Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 14

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(Adz-Dzaariyaat - At-Tahriim)

Juz 27 & 28

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-14 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

ISBN 978-602-250-108-4

GEMA INSANI

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili —ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria— dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 27 dan juz 28 Al-Qur'an ini merupakan jilid keempat belas dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur`an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur`an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur`an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**
3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur`an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur`an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur`an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur`an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur`an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur`an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur`an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur`an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur`anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur`an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur`an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur`an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur`an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur`an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur`an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur`an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur`an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur`an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur`anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur`anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur`anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur`anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur`an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur`an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur`an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur`an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur`an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur`an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur`an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur`an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa`aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

---

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR`AN

A. DEFINISI AL-QUR`AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur`an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An'aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur`an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur`an ini.

Al-Qur`an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur`an tidak bisa disebut Al-Qur`an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *qiraa`at* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur`an, seperti *qiraa`at*

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Ibnu Mas'ud tentang *fai`atul iilaa`*[4]: *fa in faa`uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *qiraa`at*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *qiraa`at*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa`idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR`AN

Al-Qur`an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur`an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur`an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur`an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur`aanahu* dalam ayat ini adalah *qiraa`atahu* (pembacaannya)-dan sudah diketahui bahwa Al-Qur`an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur`an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah,* yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur`an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

*"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an)."* **(an-Nisaa`: 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia-*shallallaahu 'alaihi wa sallam*-sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

4 *Iilaa`* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa`ar rajulu ilaa imra`atihi* artinya: lelaki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa`ibul Qur`aan wa Raghaa`ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa`: 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur`an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur`an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An'aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu`minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa`: 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa`: 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan Al-Qur`an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* **(al-Israa`: 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur`an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur`an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

---

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur`an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur`an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur`an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR`AN *MAKKIY DAN MADANIY*

Wahyu Al-Qur`an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur`an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah-hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah-, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur`an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur`an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur`an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur`an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR`AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur`anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur`an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa`idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR`AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur`an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur`an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur`an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa`aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur`an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu'adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur`an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur`an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur`an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur`an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur`an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur`an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur`an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur`an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur`an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur`an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur`an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur`an dengan berbagai *qiraa`at* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur`an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur`an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur`an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur`an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَائِ ذِى القُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur`an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas'ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur`an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur`an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR`AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhi-

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

tungkan permulaan dan pemberhentian padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur`an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur`an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur`an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *qiraa`at* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur*, demi kehati-hatian agar Al-Qur`an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *qiraa`at* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur`an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur`an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif*, hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur`aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur`an dengan bacaan yang mudah bagimu."[16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur`an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur`an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur`an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *qiraa`at* (bacaan Al-Qur`an). Sebuah kata dalam Al-Qur`an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa`i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *qiraa`at sab'* atau *qiraa`at 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`at-qiraa`at* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *qiraa`at* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *qiraa`at*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *qiraa`at-qiraa`at* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur`an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur`an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur`an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur`an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

D. AL-QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur`anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur`an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur`an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur`an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur`an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur`an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur`an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur`an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur`an. Allah Ta'ala berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur`an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur`an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur`an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

---

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur`an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur`an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur`an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa`ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur`aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur`aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur`an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur`an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.

6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.

7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur`an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur`an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    *"Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(an-Nisaa`: 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur`an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa pun, dan penanaman banyak makna dengan

ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur`an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur`an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur`anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR`AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur`an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur`an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

---

23 *I'jaazul Qur`aan* (hal. 173, 175).

24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah lelaki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur`an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur`an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi'i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur`an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur`an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa Al-Qur`an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

*"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur`an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra'd: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi'i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur`an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur`an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur`an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur`an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur`an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur`an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur`an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur`anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur`an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur`an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur`an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur`an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur`an bukan Al-Qur`an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur`an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur`an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur`an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur`an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur`an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu'araa` dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A'raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra'd yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur`an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur`an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur`an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur`an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an yang diturunkan kepa-

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur`an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur`an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur`an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR`AN

Al-Qur`anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur`an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya-karena air itu-tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia-dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya-dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*-yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*-, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai-sebagai *isti'aarah*-untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa`: 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur`an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur`an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz,* kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah,* dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur`an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur`an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa`: 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah,* yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan pe-nempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa`: 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz,* juga dipakai dalam Al-Qur`an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur`an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur`an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6236 menurut ulama Kufah, atau 6666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
  - **Perintah: 1000**
  - **Larangan: 1000**
  - **Janji: 1000**
  - **Ancaman: 1000**
  - **Kisah dan berita: 1000**
  - **Ibrah dan perumpamaan: 1000**
  - **Halal dan haram: 500**
  - **Doa: 100**
  - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur`an. Dia berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu`minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongan-nya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur`an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur`an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin."*[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur`an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur`an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim*."[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur`an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur`an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi'i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi'i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi'i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur`an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur`an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur`an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰة) dan (يُزَكِّيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يُزَكِّكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik.*

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam al-Qur`anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.

بسم الله الرحمن الرحيم
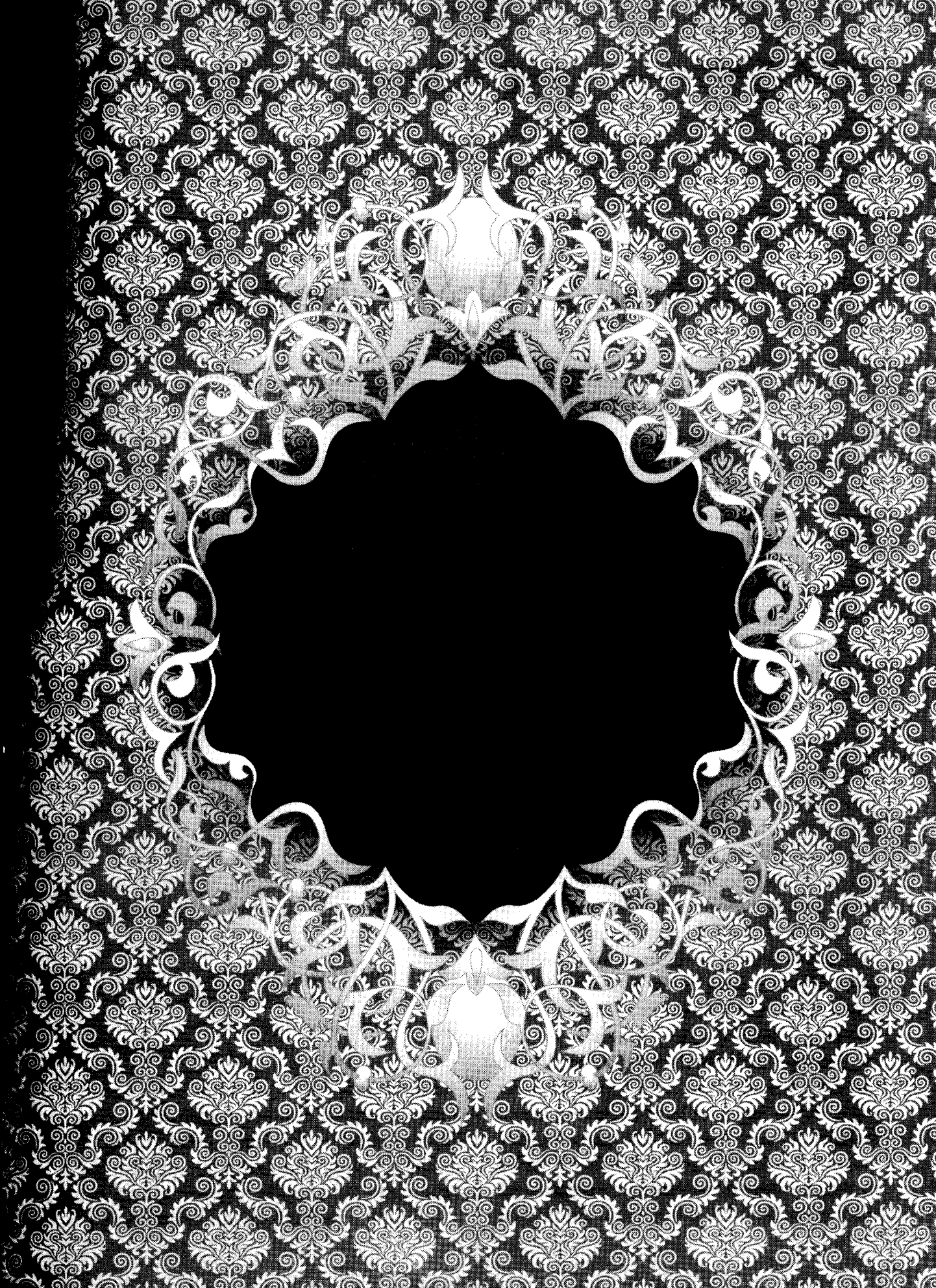
SURAH ADZ-DZAARIYAAT

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah adz-Dzaariyaat karena diawali dengan kalimat *qasam* (sumpah), adz-Dzaariyaat berarti angin yang menerbangkan debu dan yang lainnya, serta menebarkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Sumpah dengan adz-Dzaariyaat memberikan pengertian suatu hal yang serius dan ia termasuk salah satu pasukan Allah SWT.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah Qaaf) bisa terlihat dari dua sisi seperti berikut.

1. Surah ﴿ق﴾ ditutup dengan *ba'ts* (hari kebangkitan), balasan, surga dan neraka, Allah SWT berfirman,

   "(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(Qaaf: 44)**

   Sementara itu, surah adz-Dzaariyaat dibuka dengan kalimat sumpah dengan angin, awan, kapal dan malaikat sebagai penegasan bahwa apa yang dijanjikan kepada manusia adalah pasti benar adanya, balasan itu pasti terjadi.

2. Dalam surah ﴿ق﴾ disinggung secara global pembinasaan umat-umat yang mendustakan, seperti, kaum Nabi Nuh a.s., bangsa 'Ad dan Tsamud, kaum Nabi Luth a.s. dan kaum Nabi Syu'aib a.s., serta kaum Tubba'. Kemudian hal itu dibicarakan secara lebih detail dalam surah ini dalam ayat-ayat yang membicarakan kisah Nabi Ibrahim a.s., Nabi Luth a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Hud a.s., Nabi Saleh a.s., dan Nabi Nuh a.s..

Kandungan Surah

Topik surah ini—sebagaimana surah-surah Makkiyyah lainnya—adalah menegaskan dan mengukuhkan pokok-pokok aqidah dan keimanan, berupa tauhid, kerasulan, kenabian dan *ba'ts*, sekaligus menafikan hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, berupa syirik, sikap mendustakan dan mendustakan kenabian, serta mengingkari kehidupan akhirat.

Surah ini diawali dengan sejumlah keajaiban-keajaiban alam yang menjadi bukti tentang adanya *ba'ts* dan terjadinya hari akhir. Hal itu diutarakan dalam bentuk sumpah dengan empat fenomena alam sebagai penegasan bahwa *ba'ts* pasti akan terjadi. Keempat fenomena alam tersebut adalah angin yang menggerakkan dan menerbangkan, awan mendung yang membawa hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di lautan dan sungai-sungai besar, serta para

malaikat yang bertugas membagi-bagikan dan mendistribusikan pemberian Ilahi dan mengurus urusan makhluk.

Kemudian, surah ini menerangkan perilaku dan keadaan kaum kafir Mekah dan kaum lainnya yang mendustakan dan tidak memercayai Al-Qur`an dan kehidupan akhirat, beserta adzab yang sangat keras yang mereka peroleh di dalam neraka Jahannam. Sebagai perbandingannya, surah ini juga memaparkan perilaku dan keadaan orang-orang Mukmin yang bertakwa berikut taman-taman surga dan kesenangan-kesenangan yang disiapkan untuk mereka di akhirat. Semua ini bertujuan agar orang yang berakal bisa memahami dan menangkap perbedaan di antara kedua golongan tersebut. Juga sekaligus mengombinasikan antara *tarhiib* (intimidasi, menumbuhkan rasa takut) dan *targhiib* (motivasi, stimulasi) agar menjadi pelajaran, penyadaran, nasihat, dan ibrah.

Untuk mempertegas tujuan tersebut, surah ini menyinggung bukti-bukti petunjuk kuasa Ilahi dan keesaan-Nya yang ada di bumi, langit, jiwa, dan pada keterjaminan rezeki para hamba. Juga, berita-berita para umat terdahulu yang hancur binasa disebabkan pendustaan mereka kepada para rasulnya. Mereka adalah kaum Nabi Ibrahim a.s., kaum Nabi Luth a.s., kaum Nabi Musa a.s., bangsa 'Ad, dan bangsa Tsamud, serta kaum Nabi Nuh a.s.. Pembicaraan kisah para rasul beserta para kaumnya tersebut merupakan penghibur hati bagi Rasulullah saw. atas berbagai gangguan, intimidasi, dan teror yang beliau alami yang dilancarkan oleh kaum beliau.

Kemudian, surah ini kembali mengingatkan berbagai fenomena alam, seperti pembangunan langit, penghamparan bumi, dan penciptaan makhluk yang berpasang-pasangan untuk menjamin kelestarian dan keberlangsungan eksistensi spesies manusia dan makhluk hidup lainnya.

Hal itu diikuti dengan sebuah pembicaraan untuk menumbuhkan kesadaran zuhud terhadap dunia, berlari kembali menuju kepada Allah SWT untuk meninggalkan dan menjauhi berbagai mara bahaya dunia. Juga, pembicaraan tentang larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT), informasi tentang bagaimana para rasul selalu didustakan, perintah kepada Rasulullah saw. agar berpaling dari kaum beliau, serta menyampaikan peringatan kepada orang yang mau menerimanya, agar peringatan itu bermanfaat dan berguna baginya, serta mengingatkan orang yang memang mau diingatkan, yaitu orang-orang Mukmin.

Surah ini ditutup dengan pembicaraan mengenai maksud dan tujuan dari penciptaan jin dan manusia, yaitu agar mengenal Allah SWT dan beribadah kepada-Nya semata, serta tulus ikhlas memurnikan agama hanya untuk-Nya. Juga pembicaraan yang menginformasikan jaminan rezeki bagi setiap makhluk, ancaman bagi kaum kafir dan orang-orang musyrik yang menzalimi diri sendiri dengan adzab yang sangat keras kelak pada hari Kiamat, dan ancaman adzab di dunia yang menimpa orang-orang seperti mereka karena mendustakan agama dari kaum terdahulu.

SUMPAH UNTUK MENEGASKAN TERJADINYA BA'TS

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 1 - 14

وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًاۙ ﴿١﴾ فَالْحٰمِلٰتِ وِقْرًاۙ ﴿٢﴾ فَالْجٰرِيٰتِ يُسْرًاۙ ﴿٣﴾ فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًاۙ ﴿٤﴾ اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَصَادِقٌۙ ﴿٥﴾ وَّاِنَّ الدِّيْنَ لَوَاقِعٌۗ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الْحُبُكِۙ ﴿٧﴾ اِنَّكُمْ لَفِيْ قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍۙ ﴿٨﴾ يُّؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ اُفِكَۗ ﴿٩﴾ قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَۙ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ سَاهُوْنَۙ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُوْنَ اَيَّانَ يَوْمُ الدِّيْنِۗ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ ﴿١٣﴾ ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْۗ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿١٤﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu. dan awan yang mengandung (hujan). Dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi. Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat. Dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian. mereka bertanya, 'Kapankah hari pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diadzab di dalam api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu ini. Inilah adzab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.'"
(adz-Dzaariyaat: 1-14)

I'raab

﴿وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًا﴾ Huruf *wawu* yang terdapat pada kata *wadz dzaariyaati* adalah *wawu qasam* (sumpah). Sedangkan kata *adz-Dzaariyaat* berkedudukan sebagai sifat untuk kata yang dibuang, yakni *wa Rabbir riyaahi adz-Dzaariyaati* (Demi Rabb angin yang menerbangkan).

Adapun kalimat yang berkedudukan sebagai jawab untuk *qasam* adalah kalimat ﴿إِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ﴾.

﴿فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا﴾ kata ﴿وِقْرًا﴾ menjadi *maf'uul bihi* untuk kata *al-Haamilaat.*

﴿فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا﴾ kata ﴿يُسْرًا﴾ menjadi sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni *jaryan yusran.* Lalu *mashdar* tersebut, yakni *jaryan* dibuang, dan posisinya digantikan oleh kata yang menjadi sifat darinya, yaitu *yusran.*

Atau kata ini merupakan *mashdar* yang menempati posisi sebagai *haal,* yakni *muyassaratan.* ﴿إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ﴾ kata *maa* di sini bisa jadi sebagai *maa mashdariyyah* atau *maa maushuulah.* Kalimat ini posisinya adalah sebagai jawab untuk *qasam* di atas. ﴿أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ﴾ ini adalah bentuk *mubtada'* dan *khabar.* ﴿يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ﴾ Kata ﴿يَوْمَ﴾ kedudukan *i'raab*nya adalah *rafa'* sebagai *badal* dari kata ﴿يَوْمُ﴾ yang pertama. Hanya saja kata ini di*mabni*kan karena di*idhaafah*kan kepada kata yang berbentuk *ghairu mutamakkin.*

Balaaghah

﴿قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَ﴾ Penggunaan kata ﴿قُتِلَ﴾ di sini di dalamnya terdapat apa yang dikenal dengan istilah *isti'aarah taba'iyyah.* Yaitu meminjam kata *al-qatlu* untuk mengungkapkan makna doa yang tidak baik terhadap mereka berupa laknat. Orang yang dilaknat, serupa dengan orang yang dibunuh dalam karena sama-sama binasa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالذَّارِيَاتِ﴾ angin yang menerbangkan debu dan yang lainnya. ﴿فَالْحَامِلَاتِ﴾ awan mendung yang membawa hujan. ﴿وِقْرًا﴾ berat. ﴿فَالْجَارِيَاتِ﴾ kapal-kapal yang berjalan dan berlayar di atas permukaan air. ﴿يُسْرًا﴾ dengan mudah atau dengan pelayaran yang mudah. ﴿فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا﴾ para malaikat yang mengatur urusan para hamba, hujan, rezeki, dan yang lainnya. ﴿إِنَّمَا تُوعَدُونَ﴾ sesungguhnya janji atas *ba'ts* dan yang lainnya, ﴿لَصَادِقٌ﴾ adalah sebuah janji yang pasti benar. ﴿وَإِنَّ الدِّينَ﴾ dan sesungguhnya pembalasan setelah proses hisab, ﴿لَوَاقِعٌ﴾ pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Di sini, Allah SWT menjadikan kuasa-Nya atas hal-hal tersebut sebagai bukti untuk menegaskan kekuasaan-Nya untuk merealisasikan *ba'ts* yang dijanjikan.

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ﴾ dan demi langit yang memiliki jalan-jalan. Kata *al-Hubuk* adalah bentuk jamak dari kata *al-Habiikah* yang artinya, *ath-Thariiq* (jalan). Jalan di sini bisa jadi maksudnya adalah jalan yang dilalui oleh benda-benda langit dalam aktivitas pergerakannya di angkasa. Bisa juga bermakna sebagai jalan yang berhubungan dengan akal

pikiran yang bisa digunakan untuk mencapai berbagai ilmu pengetahuan.

﴿إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ﴾ sesungguhnya kalian wahai penduduk Mekah, benar-benar berada dalam pandangan yang kontradiktif, inkonsisten, kacau, rancu dan berubah-ubah, dalam menilai Al-Qur`an dan Nabi Muhammad saw.. Pada suatu waktu, kalian mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah sihir dan Nabi Muhammad saw. adalah penyihir. Pada waktu yang lain, kalian mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah syair dan Nabi Muhammad saw. adalah penyair. Pada waktu yang lain lagi, kalian mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah perdukunan dan Nabi Muhammad saw. adalah dukun. Selain itu terkadang kalian mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, namun pada waktu yang sama kalian melakukan tindakan yang bertentangan dan bertolak belakang dengan pernyataan kalian, yaitu dengan menyembah berhala-berhala sebagai sekutu bagi Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *ba'ts* dan hari Kiamat, pada suatu waktu kalian mengatakan bahwa tidak ada *ba'ts*, namun pada waktu yang sama kalian mengatakan bahwa berhala-berhala adalah pemberi syafaat kalian di sisi Allah SWT pada hari Kiamat kelak.

﴿يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ﴾ orang yang dipalingkan dari Rasulullah saw., atau dari Al-Qur`an, atau dari iman, ia adalah orang yang telah dipalingkan dari hidayah sesuai dengan ilmu Allah SWT. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari seseorang yang telah dipalingkan dari hidayah Allah SWT.

﴿قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ﴾ terlaknatlah orang-orang yang suka berdusta dari kalangan mereka yang memiliki pandangan kontradiktif. ﴿فِي غَمْرَةٍ﴾ berada dalam kebodohan yang mengungkung mereka. ﴿سَاهُونَ﴾ lalai dari apa yang diperintahkan kepada mereka. ﴿يَسْأَلُونَ﴾ mereka bertanya kepada Rasulullah saw. dengan pertanyaan yang bernada mengolok-olok, mencemooh, mengejek, menghina, dan melecehkan. ﴿أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ﴾ kapankah kiranya hari pembalasan itu akan datang?! jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu ia akan datang. ﴿يُفْتَنُونَ﴾ mereka dibakar. Dikatakan, *fatantu adz-Dzahab* yang berarti, aku membakar dan melelehkan emas untuk menguji dan mengetahui tingkat kemurniannya dan seberapa banyak campurannya. Lalu, kata ini digunakan untuk makna membakar dan mengadzab.

﴿ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ﴾ dikatakan kepada mereka, Rasakanlah siksaan bagi kalian ini. ﴿هٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ﴾ Siksaan ini yang dahulu selalu kalian minta dengan nada mencemooh, meledek, dan mengolok-olok agar segera didatangkan di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam bagian akhir surah Qaaf, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tetap keras kepala dan kukuh mengingkari adanya *yaumul hasyr*, sekalipun telah dipaparkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata, kuat, dan tidak terbantahkan. Oleh karenanya, setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukan selain mempertegas dakwah dengan sumpah. Oleh karena itu, surah ini diawali dengan sumpah.

"Demi (angin) yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung (hujan), dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi." **(adz-Dzaariyaat: 1-6)**

Di sini, Allah SWT bersumpah dengan sejumlah fenomena-fenomena alam yang bergerak untuk mempertegas adanya *ba'ts* dan *hasyr*. *Ba'ts* dan *hasyr* adalah kondisi pengumpulan manusia, kondisi yang tidak tenang, dan pemisahan di antara mereka

sehingga lebih sesuai dan relevan jika dalam konteksnya disebutkan hal-hal yang mengandung makna pergerakan.

Oleh karena itu, Allah SWT bersumpah dengan beberapa hal. *Pertama,* angin yang menerbangkan dan menebarkan debu dan setiap hal yang karakteristiknya adalah bisa terhamburkan dan mengalahkan hukum gravitasi bumi. *Kedua,* awan mendung yang mengandung air dalam volume yang berat. *Ketiga,* kapal-kapal yang berjalan dan berlayar di atas permukaan air. *Keempat,* para malaikat yang bertugas mendistribusikan rezeki dan hujan di antara para hamba. Setiap malaikat memiliki tugas khusus. Malaikat Jibril a.s. misalnya adalah malaikat yang bertugas membawa wahyu kepada para nabi. Malaikat Mikail a.s. ditugaskan mendistribusikan rezeki dan rahmat. Malaikat Israfil a.s. bertugas meniup sangkakala. Malaikat Izra`il a.s. bertugas mencabut nyawa.

Allah SWT bersumpah dengan fenomena-fenomena alam yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Hal ini memiliki efek sangat menakjubkan untuk menegaskan bahwa apa yang dijanjikan oleh-Nya kepada manusia,—berupa *hasyr* dan *ba'ts*—adalah sungguh-sungguh benar, bukan bohong bahwa pembalasan berupa pahala dan siksa pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Qasam atau sumpah ini bertujuan untuk mempertegas informasi yang disebutkan dalam surah sebelumnya tentang *hasyr* (pengumpulan dan penghimpunan makhluk pada hari Kiamat) dan bahwa itu adalah sangat mudah bagi-Nya, Allah SWT berfirman,

"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(Qaaf: 44)**

Di sini terkandung isyarat tentang sikap orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang seperti mereka yang ingkar terhadap *ba'ts* serta tetap kukuh tidak memercayai adanya *ba'ts,* meskipun telah dipaparkan berbagai macam bukti yang tak terbantahkan sebagai penegasan adanya *ba'ts.*

Hikmah di balik sumpah di sini dan di berbagai surah lainnya adalah bahwa masyarakat Arab pada waktu itu meyakini Nabi Muhammad saw. memang memiliki hujjah (argumentasi) yang kuat dan selalu unggul dalam debat dan pemaparan bukti. Karena itu, Allah SWT bersumpah kepada mereka dengan sesuatu yang luar biasa agar mereka mengetahui kebenaran beliau sekaligus memperkuat hujjah beliau. Sebagaimana mereka juga meyakini bahwa sumpah bohong dan palsu akan mendatangkan bencana, malapetaka, dan kerusakan. Mereka meyakini bahwa sumpah palsu akan mendatangkan mara bahaya bagi orang yang bersumpah. Maka dari itu, Allah SWT bersumpah kepada mereka untuk membenarkan dakwah Rasulullah saw. serta menumbuhkan kepercayaan dan kredibilitas penuh terhadap pribadi beliau. Sementara itu, mereka juga mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah bersumpah palsu dan tidak pernah tertimpa bencana setelah beliau mengucapkan berbagai macam sumpah. Bahkan sebaliknya, beliau semakin bertambah mulia dan teguh. Hal ini sekali lagi sebagai pembuktian bahwa beliau adalah orang yang benar dan jujur terhadap hal-hal yang beliau ucapkan.

Di samping itu, hal-hal yang digunakan oleh Allah SWT dalam sumpah-Nya merupakan bukti-bukti atas kesempurnaan kekuasaan-Nya untuk melakukan *ba'ts* dan hal-hal lain. Dzat Yang Berkuasa dalam menciptakan hal-hal tersebut dan mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, sudah pasti berkuasa untuk melakukan *ba'ts* dan mengembalikan makhluk untuk kali kedua pada hari Kiamat.

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan

berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan." **(adz-Dzaariyaat: 7-9)**

Demi langit yang memiliki keindahan, keelokan, serta kesempurnaan bentuk, akurasi dan presisi. *Fi'il, habaka* dan *ihtabaka* berarti mengerjakan dan membuat sesuatu secara baik, optimal, sempurna, cermat, dan seksama.

Atau demi langit yang kuat dan kukuh, Allah SWT berfirman,

"Demi langit yang mengandung hujan." **(ath-Thaariq: 11)**

Atau demi langit yang memiliki jalan-jalan dan perlintasan-perlintasan yang sangat akurat dan tertata rapi sedemikian rupa, yaitu perlintasan-perlintasan benda-benda langit, dan yang memiliki konstruksi bangunan yang sangat kukuh, kuat, rapi, dan presisi, seperti ayat 1 surah al-Buruuj, Allah SWT berfirman,

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang." **(al-Buruuj: 1)**

Kesimpulannya adalah demi langit yang memiliki konstruksi bangunan yang sangat kukuh, sempurna, indah, elok, dan memiliki jalan-jalan yang sangat rapi dan teratur sedemikian rupa, sesungguhnya kalian wahai kaum kafir Quraisy sungguh benar-benar berada dalam kerancuan, kontradiktif, dan inkonsistensi dalam perkataan dan pandangan kalian mengenai Al-Qur`an dan Rasulullah saw.. Pandangan dan penilaian kalian itu sering berubah-ubah, rancu, dan kontradiktif. Terkadang kalian mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah syair dan Rasulullah saw. adalah seorang penyair. Atau Al-Qur`an adalah sihir dan Rasulullah saw. adalah tukang sihir. Atau Al-Qur`an adalah perdukunan, mitos, legenda, serta dongeng dan Rasulullah saw. adalah seorang dukun. Bahkan kalian juga mengatakan bahwa Rasulullah saw. adalah orang gila.

Sesungguhnya orang yang dipalingkan dari Al-Qur`an dan dari keimanan, tidak lain adalah orang yang mendustakan dan tidak memercayainya. Orang yang tertipu dan terkelabuhi tidak lain adalah orang yang kebingungan dan tenggelam oleh kebodohan dan kedunguan. Karena pada dasarnya, apa yang mereka katakan adalah perkataan batil. Orang yang terpalingkan karena hal-hal tersebut adalah orang yang benar-benar dipalingkan dari keimanan kepada Rasulullah saw.. Semua perkataan mereka adalah perkataan yang rancu dan kontradiktif karena seorang penyair, penyihir, atau dukun tentulah orang yang memiliki akal, kecerdasan, dan kecerdikan. Adapun orang gila, ia adalah orang yang tidak memiliki akal sama sekali.

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian." **(adz-Dzaariyaat: 10-11)**

Terlaknatlah dan sungguh hina orang-orang yang gemar berdusta, yaitu orang-orang yang memiliki pandangan dan perkataan yang rancu, serta meragukan janji dan ancaman Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang berada dalam kebodohan yang menenggelamkan mereka, tenggelam dalam kekufuran dan keragu-raguan hingga lalai dari apa yang diperintahkan kepada mereka dan dari apa yang akan mereka hadapi kelak.

Asal kalimat ini adalah sebagai doa yang tidak baik (kutukan) atas mereka, yaitu doa agar mereka binasa dan hancur, seperti ayat 17 surah 'Abasa, Allah SWT berfirman,

"Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!" **(Abasa :17)**

Dengan kata lain, makna kalimat ini secara tekstual atau harfiyah adalah mendoakan semoga terbunuh, binasa, dan hancur. Kemudian kata ini digunakan juga sebagai pelaknatan dan pengutukan.

"Mereka bertanya, 'Kapankah hari pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diadzab di dalam api neraka." **(adz-Dzaariyaat: 12-13)**

Wahai Muhammad, orang-orang musyrik bertanya kepada kamu dengan nada yang mendustakan, angkuh, dan mengejek, "Kapan kiranya hari pembalasan itu akan datang?" Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya hari pembalasan itu adalah hari orang-orang kafir diadzab dan dibakar dalam neraka Jahannam. Dikatakan, *fatantu adz-Dzahaba* yang artinya adalah membakar logam emas untuk menguji dan mengetahui tingkat kemurniannya.

Para malaikat penjaga neraka akan berkata kepada mereka,

"(Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah adzabmu ini. Inilah adzab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.'" **(adz-Dzaariyaat: 14)**

Dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab bagi kalian atau pembakaran bagi kalian. Adzab inilah yang dulunya kalian minta supaya segera didatangkan dengan nada menantang dan mengejek. Kalian mengira bahwa hal itu tidak akan terjadi."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Penegasan bahwa hal-hal yang digunakan sebagai perangkat sumpah tersebut adalah sesuatu yang besar dan luar biasa. Hal-hal itu adalah angin yang sangat kuat efeknya yang tidak tunduk kepada hukum gravitasi, awan mendung yang mengandung air dengan volume yang berat yang merupakan sebab turunnya rezeki dan kebaikan, kapal-kapal yang berlayar dan berjalan di atas permukaan air, para malaikat yang membagi-bagikan dan mendistribusikan hujan, rezeki para hamba, dan urusan-urusan mereka.

Allah SWT bebas bersumpah dengan apa saja, kapan saja, dan untuk apa saja sesuai dengan kehendak-Nya.

Perlu diperhatikan juga bahwa semua surah yang diawali tanpa huruf *muqath-tha'ah*, seperti surah ini, *al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan sumpah) adalah salah satu dari pokok-pokok aqidah, yaitu tauhid, kerasulan, dan *ba'ts*. Surah ash-Shaaffaat misalnya, di dalam surah tersebut Allah SWT bersumpah untuk mempertegas ketauhidan,

"Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa". **(ash-Shaaffaat: 4)**

Dalam surah an-Najm dan adh-Dhuhaa, Allah SWT bersumpah untuk mempertegas kebenaran Rasulullah saw., Allah SWT berfirman,

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru." **(an-Najm: 2)**

"Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." **(adh-Dhuhaa: 1-3)**

Sedangkan dalam surah-surah lainnya, *al-Muqsam 'alaihi* adalah *ba'ts* dan pembalasan.

Perlu diperhatikan juga Allah SWT bersumpah dengan kata berbentuk jamak *mu'annats saalim* dalam lima surah. Dalam surah ash-shaffaat, sumpah ditujukan untuk mempertegas keesaan Allah SWT. Ia bersumpah dengan hal-hal yang bersifat diam. Sedangkan dalam empat surah lainnya, Allah SWT bersumpah dengan hal-hal yang bergerak untuk mempertegas *al-Hasyr* (pengumpulan makhluk pada hari

Kiamat), yaitu ﴿وَالنَّازِعَاتِ﴾ ﴿وَالذَّارِيَاتِ﴾ ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ﴾ dan ﴿وَالعَادِيَاتِ﴾ hal itu karena *al-Hasyr* identik dengan makna pengumpulan dan pemisahan, sehingga lebih sesuai dan relevan jika dalam konteksnya digunakan hal-hal yang bersifat bergerak, seperti keterangan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Sesungguhnya *al-Muqsam 'alaihi* adalah pasti benar adanya. Allah SWT menjanjikan *hasyr, ba'ts,* pembalasan, hisab, pahala, dan hukuman.
3. Di permulaan surah ini, Allah SWT sekali lagi bersumpah dengan langit yang memiliki konstruksi bangunan yang kukuh, solid, indah, elok, dan sempurna, serta memiliki jalan-jalan yang kuat, tertata sangat rapi, tanpa cacat. Hal itu sekali lagi untuk mempertegas bahwa orang-orang musyrik benar-benar berada dalam kerancuan dan kontradiksi dalam memandang Allah SWT, Rasulullah saw., Al-Qur`an, *ba'ts* dan *hasyr*. Mereka menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, namun pada waktu yang bersamaan, mereka juga menyembah berhala dan arca-arca di samping Allah SWT.

   Menyangkut diri Rasulullah saw., mereka pada suatu waktu mengatakan bahwa beliau adalah orang gila, namun pada kesempatan yang lain, mereka mengatakan bahwa beliau adalah penyihir, padahal seorang penyihir mestilah orang yang berakal. Sedangkan menyangkut *ba'ts* dan *hasyr*, mereka mengatakan bahwa istilah *hasyr* tidak ada dan tidak ada pula kehidupan setelah kematian, namun pada waktu yang bersamaan, mereka mengklaim bahwa berhala-berhala yang mereka sembah dan puja-puja adalah para pemberi syafaat kepada mereka di sisi Allah SWT kelak pada hari Kiamat. Dan masih banyak lagi sikap dan pandangan-pandangan mereka lainnya yang rancu dan kontradiktif.
4. Orang yang dipalingkan dari keimanan Al-Qur`an dan Rasulullah saw. adalah orang -yang dalam ilmu dan qadha` Allah SWT- telah terpalingkan dari keimanan tersebut karena Allah SWT mengetahui bahwa ia adalah orang yang sesat.
5. Terlaknatlah orang-orang yang banyak berdusta, yaitu orang-orang yang memiliki pandangan dan sikap yang bodoh dan kontradiktif, yang meragukan janji dan ancaman Allah SWT, yang mengatakan, "Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali." Mereka juga membuat kebohongan dan fitnah, melontarkan apa-apa yang tidak mereka ketahui untuk mengelabui, membentuk opini negatif, dan mendiskreditkan dengan mengatakan bahwa Muhammad saw. adalah gila, pendusta, penyihir, dan penyair. Padahal mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam kebodohan, lalai dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Ini adalah sebuah doa tidak baik atas diri mereka (laknat dan kutukan). Barangsiapa yang dilaknat oleh Allah SWT, ia sama saja seperti orang yang terbunuh dan binasa.
6. Kaum musyrik Mekah dan lainnya adalah orang-orang yang angkuh, keras kepala, dan kukuh di atas kekafiran mereka. Hal itu membuat mereka bertanya dengan nada mengolok-olok, mengejek, meragukan, angkuh, dan keras kepala, "Kapankah kiranya hari hisab dan pembalasan itu datang?!"

   Lalu Allah SWT pun menanggapi "pertanyaan" mereka dengan menyatakan bahwa hari itu adalah hari ketika mereka dibakar dalam api neraka Jahannam.

Kemudian Allah SWT mencela, melecehkan, dan mencemooh mereka, sebagaimana para malaikat penjaga neraka juga berkata kepada mereka, "Rasakanlah adzab ini dan pembalasan atas sikap kalian yang mendustakan. Inilah adzab yang sebelumnya kalian tantang di dunia dengan nada mengejek, mencemooh, dan tidak percaya agar segera didatangkan."

BALASAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA SERTA SPESIFIKASI DAN CIRI-CIRI MEREKA

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 15 - 23

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta. Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." **(adz-Dzaariyaat: 15-23)**

Qiraa`aat

﴿وَعُيُونٍ﴾:

1. (وَعِيُونٍ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (وَعُيُونٍ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿مِثْلَ﴾ Ayat ini dibaca:

1. (مِثْلُ) ini adalah *qiraa`aat* Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (مِثْلَ) ini adalah *qiraa`aat* imam *sab'ah* yang lain.

I'raab

﴿آخِذِينَ﴾ Kata ini menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *khabar*nya *inna.* ﴿كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ kata ﴿قَلِيلًا﴾ bisa sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni *yahja'uuna hujuu'an qaliilan.* Atau menjadi sifat untuk *zharf* yang dibuang, yakni *kaanuu yahja'uuna waqtan qaliilan.* Sementara kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿مَا يَهْجَعُونَ﴾ adalah *zaa`idah* (tambahan). **Atau bisa saja sebagai** *maa mashdariyyah,* **sehingga ini adalah** *mashdar mu`awwal* **berkedudukan sebagai** *i'raab rafa'* dan menjadi *badal* **dari** *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿كَانُوا﴾ sedangkan *khabar*nya adalah kata ﴿قَلِيلًا﴾ Sehingga asumsinya berbunyi, *kaana hujuu'uhum minal laili qaliilan.*

As-Suyuthi menjelaskan bahwa *fi'il,* ﴿يَهْجَعُونَ﴾ menjadi *khabar*nya *kaana,* sedangkan kata ﴿قَلِيلًا﴾ adalah *zharf* (kata keterangan waktu).

﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ. وَفِي أَنْفُسِكُمْ﴾ kata ﴿آيَاتٌ﴾ adalah *mubtada` mu`akhkhar,* sedangkan kata ﴿وَفِي الْأَرْضِ﴾ adalah *khabar muqaddam.* Kata ﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ﴾ tidak boleh ber*ta'alluq* dengan kalimat ini, ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾, atas dasar asumsi, *a falaa tubshiruuna fii anfusikum.* Karena jika seandainya seperti itu, berarti sesuatu yang masuk ke dalam cakupan *istifhaam* (pertanyaan) yang mendahului huruf atau perangkat *istifhaam.*

﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ﴾ Kata ﴿مِّثْلَ﴾ menjadi *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿لَحَقٌّ﴾ Sedangkan kata ﴿مَا﴾ adalah *zaa'idah*. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *rafa'* kata ini dengan menjadikannya sebagai sifat untuk kata ﴿لَحَقٌّ﴾ karena kata ﴿مِّثْلَ﴾ di sini adalah *isim nakirah*. Meskipun kata ini di*idhaafah*kan kepada *isim makrifat*, yaitu ﴿أَنَّكُمْ﴾ tetap tidak bisa memberi efek kemakrifatan terhadapnya karena sisi-sisi keserupaan di antara dua hal adalah banyak dan tidak terbatas.

Balaaghah

﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ﴾ Di sini terdapat *majaz mursal*, yaitu menyebutkan kata rezeki yang merupakan akibat, namun yang dimaksudkan adalah hujan yang merupakan sebab dari rezeki.

﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ﴾ Di sini *khabar* dikuatkan dengan tiga perangkat penguat, yaitu *qasam*, *inna* dan huruf *lam*. Ini adalah bentuk *ta'kiid inkaariy* karena *mukhaathab* di sini mengingkari dan tidak memercayai apa yang dikuatkan dan ditegaskan tersebut.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ Taman-taman surga. ﴿وَعُيُونٍ﴾ sumber-sumber mata air yang mengalir di dalam taman-taman tersebut.

﴿آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ﴾ sedang mereka menerima apa yang diberikan oleh Tuhan mereka kepada mereka, rela, senang, dan puas dengan pemberian itu, yaitu berupa pahala. Maksudnya adalah bahwa segala apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka adalah baik, menyenangkan, sangat memuaskan, dan diterima dengan penuh kebahagiaan.

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ﴾ Sesungguhnya sebelum masuk surga, mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang mengerjakan amal-amal baik secara optimal. Ini menjelaskan sebab mereka berhak mendapatkan semua itu.

﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ Mereka hanya menggunakan sedikit dari waktu malamnya untuk tidur, sedangkan sebagian besarnya mereka gunakan untuk shalat dan beribadah. Kata *al-Huju'* yang merupakan *mashdar* dari *fi'il*, ﴿يَهْجَعُونَ﴾ artinya adalah tidur. Kata *al-Haj'ah* artinya adalah tidur yang ringan.

﴿وَبِالْأَسْحَارِ﴾ Kata *al-Ashaar* adalah bentuk jamak dari *as-Sahar* yang artinya adalah bagian ujung akhir malam beberapa saat sebelum fajar. ﴿هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ Dan di waktu-waktu akhir malam, mereka beristighfar memohon ampunan seraya berucap *Allaahumma ighfir lanaa*. Maksudnya adalah di samping mereka sedikit tidur malam dan banyak bertahajud, mereka juga banyak beristighfar memohon ampunan ketika masuk waktu *sahar* (ujung akhir malam beberapa saat sebelum fajar).

﴿وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ﴾ Di dalam harta mereka terdapat porsi yang mereka komitmenkan dan wajibkan atas diri mereka sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai bentuk rasa belas kasihan kepada orang lain. ﴿لِّلسَّائِلِ﴾ Porsi tersebut mereka peruntukkan bagi orang miskin dan lemah. ﴿وَالْمَحْرُومِ﴾ kepada orang yang terhalang dari mendapatkan harta. Maksudnya adalah orang miskin yang menjaga diri dari meminta-minta hingga ia dikira orang yang berkecukupan, sehingga ia pun tidak mendapatkan sedekah.

﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ﴾ dan di bumi terdapat ayat-ayat, tanda dan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah SWT seperti gunung-gunung, lautan, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, bahan tambang, tanaman, manusia, jin, hewan dan yang lainnya. ﴿لِّلْمُوقِنِينَ﴾ bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, mengesakan-Nya, dan meniti jalan yang dapat menuju ke keridhaan Allah SWT.

﴿وَفِي أَنفُسِكُمْ﴾ dan pada diri kalian berupa konstruksi fisik, anatomi dan hal-hal menakjubkan lainnya, juga ada ayat-ayat, tanda, dan bukti kekuasaan dan keesaan Allah SWT.

﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ apakah kalian tidak memerhatikan semua itu dengan penglihatan orang yang merenung dan mengambil pelajaran, yang menjadikan semua itu sebagai dalil dan bukti petunjuk adanya Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya.

﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ﴾ dan di awan mendung terdapat sumber-sumber datangnya rezeki pada kalian, yaitu hujan yang menjadi sebab tumbuhnya tanaman yang merupakan rezeki dan sumber penghidupan. ﴿وَمَا تُوعَدُونَ﴾ dan apa yang dijanjikan kepada kalian berupa kebaikan dan kejelekan, pahala, dan hukuman.

﴿إِنَّهُ لَحَقٌّ﴾ sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian itu adalah benar dan pasti adanya. ﴿مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ﴾ kebenaran janji tersebut sama seperti ucapan dan pembicaraan kalian. Sebagaimana tidak diragukan lagi bahwa kalian berkata-kata, begitu pula tidak diragukan lagi bahwa semua yang dijanjikan dan diancamkan kepada kalian pasti benar dan nyata adanya.

Sebab Turunnya Ayat (19)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnul Hanafiyyah, bahwasanya Rasulullah saw. mengirimkan satu kompi pasukan, lalu mereka pun berhasil memenangkan pertempuran dan mendapatkan ghanimah. Lalu setelah itu, datanglah sekelompok orang yang tidak mendapatkan bagian ghanimah. Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Katsir menjelaskan secara sekilas, berdasarkan kejadian ini, ayat ini adalah ayat Madaniyyah. Namun sebenarnya tidaklah demikian, ayat ini adalah ayat Makkiyyah mencakup ayat sesudahnya.[1]

Abdullah Ibnu Abbas r.a. menjelaskan, itu adalah hak selain hak zakat yang digunakan untuk menyambung ikatan kekerabatan, untuk menghormati tamu, untuk membantu orang lemah, atau untuk memberikan kecukupan kepada orang miskin. Ibnul Arabi mengatakan, surah ini adalah surah Makkiyyah, sementara zakat diwajibkan pada periode Madinah.

Persesuaian Ayat

Setelah mengisahkan keadaan dan tingkah laku orang-orang yang gemar melakukan dosa, yang celaka, yang sengsara, yang mendustakan, yang tidak memercayai adanya *ba'ts*, yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw., dan menyembah tuhan lain di samping Allah SWT, selanjutnya di sini Allah SWT ingin menjelaskan keadaan dan kondisi orang-orang Mukmin yang bertakwa, ciri-ciri mereka, dan balasan bagi mereka di akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka." **(adz-Dzaariyaat: 15-16)**

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dan menjauhi hal-hal yang bisa mengakibatkan mereka terkena adzab Allah SWT, dengan konsisten menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka itu pada hari Kiamat berada dalam taman-taman surga yang di dalamnya terdapat sumber-sumber mata air yang mengalir, sedang mereka menerima setiap apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka dengan penuh keridhaan, senang, dan gembira dengan pemberian dan karunia-Nya.

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang didapatkan oleh orang-orang yang celaka dan sengsara, yaitu berupa adzab, hukuman, api neraka, dan leher yang terbelenggu.

1 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/235.

Kata ﴿آخِذِينَ﴾ sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari, maksudnya adalah mereka menerima dengan penuh kepuasan, seperti ayat 104 surah at-Taubah, Allah SWT berfirman,

"Dan menerima zakat(nya)." **(at-Taubah: 104)**

Yang maknanya adalah berkenan dengan menerima zakat. Ada yang mengatakan bahwa kata *al-Akhdz* (*mashdar* dari *fi'il akhadza*) di sini maknanya adalah *at-Tamalluk* (mengambil untuk dimiliki). Dikatakan, *bi kam akhadzta haadzaa* (dengan harga berapa kamu membeli barang ini?) sehingga, seakan-akan mereka itu membeli kenikmatan-kenikmatan surgawi tersebut dengan jiwa dan harta mereka.

Namun bagaimana pun juga, intinya adalah bahwa kata *al-Akhdz* dalam konteks ini mengisyaratkan kepada makna mereka menerima pemberian-pemberian Tuhan dengan penuh keridhaan, hal itu merupakan balasan atas ibadah yang mereka lakukan dengan baik dan ketaatan mereka yang optimal ketika di dunia. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan sebab-sebabnya seperti berikut,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik." **(adz-Dzaariyaat: 16)**

Semua itu disebabkan mereka ketika di dunia adalah orang-orang yang selalu berbuat baik, mengerjakan amal-amal saleh dengan penuh optimal, senantiasa merasakan keberadaan dan pengawasan Allah SWT dalam beribadah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" **(al-Haaqqah: 24)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan lebih lanjut bentuk-bentuk amal saleh yang mereka kerjakan dengan penuh optimal,

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam." **(adz-Dzaariyaat: 17)**

Mereka hanya tidur sebentar dari waktu malam yang ada dan menggunakan sebagian besar waktu malamnya untuk shalat. Berdasarkan hal ini, kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *zaa`idah* dan ini adalah pendapat yang mayshur. Sedangkan kata ﴿قَلِيْلًا﴾ adalah *zharf* (kata keterangan waktu). Bisa juga menjadikannya sebagai sifat untuk *mashdar*, yakni *kaanuu yahja'uuna hujuu'an qaliilan* (mereka hanya tidur dengan tidur yang sebentar).

Zamakhsyari menolak jika kata ﴿مَا﴾ tersebut dijadikan sebagai *maa naafiyah* yang diasumsikan seperti berikut, *kaanuu qaliilan minal laili laa yahja'uunahu.* Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa tidak bisa jika ﴿مَا﴾ tersebut adalah *maa naafiyah.* Karena kata yang jatuh setelah *maa naafiyah* tidak berpengaruh terhadap kata sebelumnya. Oleh karena itu, keliru jika diucapkan, *Zaaidan lam adhrib.*[2]

"Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 18)**

Di penghujung akhir malam mereka beristighfar memohon ampunan dengan berdoa, "Ya Allah, ampunilah kami dan rahmatilah kami."

Di sini, Allah SWT menggambarkan dan mendefinisikan mereka sebagai orang-orang yang menghidupkan sebagian besar waktu malam dengan melaksanakan shalat tahajud. Lalu ketika mereka mulai memasuki waktu *sahar*, yaitu penghujung akhir malam sebelum fajar, mereka memanjatkan istighfar memohon ampunan dan seolah-olah semalaman mereka berada dalam kemaksiatan.

---

2 *Al-Kasysyaaf*, 3/168.

Ini adalah karakteristik dan sikap orang mulia, yaitu mengerjakan berbagai macam amalan-amalan mulia, kemudian ia tetap melihatnya masih sangat kurang dan terlalu sedikit sehingga ia pun meminta maaf. Sedangkan karakteristik dan sikap orang jelek adalah sebaliknya, yaitu beramal sangat sedikit, namun kemudian ia terus mengingatnya, mengungkit-ngungkitnya, menganggapnya banyak dan besar.

Al-Hasan menjelaskan mereka memanjangkan shalat mereka hingga waktu *sahar*, kemudian setelah memasuki waktu *sahar*, mereka lanjutkan dengan memanjatkan istighfar memohon ampunan.

Dalam berbagai hadits shahih dan yang lainnya diriwayatkan dari sejumlah sahabat dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبَ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأُجِيبَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

"Setiap malam, Allah SWT turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, lalu berfirman, 'Adakah orang yang meminta sehingga Aku memberinya. Adakah orang yang beristighfar memohon ampunan sehingga Aku mengampuninya. Adakah orang yang bertobat sehingga Aku menerima tobatnya. Adakah orang yang berdoa sehingga Aku perkenankan doanya,' hingga terbit fajar."

Menyangkut ayat 98 surah Yuusuf yang mengisahkan perkataan nabi Ya'qub a.s. kepada putra-putranya, Allah SWT berfirman,

"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku." **(Yuusuf: 98)**

Banyak ulama tafsir menjelaskan bahwa nabi Ya'qub a.s. menundanya sampai waktu *sahar*.

Setelah mendefinisikan mereka sebagai para hamba yang banyak mengerjakan shalat—yang merupakan ibadah fisik—selanjutnya, Allah SWT mendefinisikan mereka sebagai orang-orang yang menunaikan ibadah harta,

"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta." **(adz-Dzaariyaat: 19)**

Mereka menentukan sebagian dari harta mereka untuk dialokasikan kepada fakir miskin dan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk derma dan berbuat baik kepada sesama. Kata ﴿السَّائِل﴾ adalah orang miskin yang meminta. Sedangkan ﴿الْمَحْرُوم﴾ adalah orang miskin yang menjaga diri dari meminta-minta ,sehingga orang-orang mengira dirinya orang yang berkecukupan, sehingga mereka tidak memberinya sedekah.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ الْمِسْكِينَ لَيْسَ بِالطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، أَوْ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنِ الْمِسْكِينُ الَّذِي لاَ يَسْأَلُ النَّاسَ، وَلاَ يَجِدُ مَا يُغْنِيهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta yang ia akan berlalu pergi jika telah diberi sesuap dua suap makanan atau sebutir dua butir kurma. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta kepada orang, tidak memiliki apa yang bisa menjadikannya cukup, dan tidak ada orang yang mengetahui kalau sejatinya ia adalah orang miskin, makanya tidak ada yang memberinya sedekah."

Dalam redaksi lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hibban, dan Ibnu Murdawaih

dari Abu Hurairah r.a., disebutkan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ، وَالْأَكْلَةُ، وَالْأَكْلَتَانِ. قِيلَ: فَمَنْ الْمِسْكِينُ؟ قَالَ: الَّذِي لَيْسَ لَهُ مَا يُغْنِيهِ، وَلَا يُعْلَمُ مَكَانُهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ فَذَلِكَ الْمَحْرُومُ.

"Sesungguhnya orang miskin bukanlah orang yang ia akan berlalu pergi jika telah diberi sesuap dua suap makanan atau sepotong dua potong makanan. Lalu ditanyakan, 'Lalu, siapakah yang disebut orang miskin?' Rasulullah saw. menjawab, 'Yaitu orang yang tidak memiliki apa yang bisa menjadikannya cukup, dan tempatnya tidak ketahui, makanya tidak ada yang memberinya sedekah. Itulah yang disebut al-Mahruum.'"

Orang yang meminta memiliki hak untuk diberi. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Husain Ibnu Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.

"Bagi orang yang meminta ada hak, sekalipun ia datang dengan mengendarai kuda."

Pendapat yang masyhur ialah yang dimaksud dengan hak dalam ayat ini adalah kadar ukuran tertentu yang sesuai dengan syari'at, yaitu zakat. Ini adalah pendapat yang diambil oleh Ibnul Arabi, al-Jashshash, ar-Razi dan yang lainnya yang didasarkan pada perkataan Abdullah Ibnu Abbas r.a. bahwa zakat menghapus setiap bentuk sedekah. Muhammad Ibnu Sirin dan Qatadah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hak di sini adalah zakat wajib.

Al-Qurthubi menjelaskan pendapat yang paling kuat menyangkut ayat ini bahwa yang dimaksudkan adalah zakat, berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta." **(al-Ma'aarij: 24-25)**

Al-Haq al-Ma'luum (bagian tertentu) adalah zakat yang kadar ukuran, jenis, dan waktunya dijelaskan oleh syari'at. Adapun selain zakat, tidaklah *ma'luum* (tidak tertentu), karena tidak dijelaskan kadar, jenis, dan waktunya.[3]

Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا أَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ فِيهِ.

"Jika kamu telah menunaikan zakat hartamu, maka berarti kamu telah menunaikan apa yang menjadi kewajibanmu pada hartamu itu."

Abu Sa'id al-Khudri r.a. meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ قَضَيْتَ الْحَقَّ الَّذِي يَجِبُ عَلَيْكَ.

"Jika kamu telah menunaikan zakat hartamu, maka berarti kamu telah menunaikan hak yang menjadi kewajibanmu."

Al-Jashshash menjelaskan riwayat-riwayat ini dijadikan sebagai hujjah dan landasan dalil oleh orang yang menakwilkan *al-Haq al-Ma'luum* sebagai zakat dan tidak ada hak lain yang menjadi kewajiban pemilik harta selain zakat.[4]

Mundzir Ibnu Sa'id menjelaskan hak ini maksudnya adalah zakat wajib. Meskipun itu adalah shahih dan merupakan pendapat

3 *Ahkaamul Qur'an*, karya Al-Jashshash, 3/412, *Ahkaamul Qur'an karya* Ibnul Arabi, 4/1718, *tafsir Ar-Razi*, 28/205, *tafsir Al-Qurthubi*, 17/38.

4 *Ahkaamul Qur'an*, karya Al-Jashshash, 3/412.

jumhur. Namun surah ini termasuk surah Makkiyyah, sementara kewajiban zakat terjadi pada periode Madinah. Dan jika kata *haq* di sini ditafsirkan sebagai zakat, tidak lagi bisa dikategorikan sebagai sifat yang terpuji dan apa yang dilakukan itu bukanlah sebuah kebaikan. Karena setiap Muslim adalah juga seperti itu, yaitu menunaikan zakat hartanya karena hal itu adalah sebuah kewajiban. Maka dari itu, pendapat yang shahih adalah bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah sedekah sunnah selain zakat, yakni sedekah yang diberikan sebagai bentuk kebaikan dan silaturahim kepada sesama. Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar r.a., bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang maksud dari kata *haq* tersebut. Lalu ia menjawab, "Zakat dan selain zakat semuanya adalah *haq*." Di sini, Abdullah Ibnu Umar r.a. memberikan jawaban dalam bentuk umum.

Orang yang mengatakan bahwa ada hak lain dalam harta yang harus ditunaikan selain zakat, berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais r.a., ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَفِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ؟ فَتَلَا: ﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾ الآية.

"Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Apakah di dalam harta ada hak lain selain zakat?' Lalu Rasulullah saw. membacakan ayat 177 surah al-Baqarah, 'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.'"

Dalam hadits ini, Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut yang di dalamnya ada kata zakat yang disebutkan setelah kalimat ﴿وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ﴾ *"memberikan harta yang dicintainya"*.[5]

Kemudian, Allah SWT mempertegas adanya *hasyr* dan memaparkan bukti-bukti yang ada di bumi yang menunjukkan kekuasaan-Nya,

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin." **(adz-Dzaariyaat: 20)**

Di bumi ada banyak fenomena alam yang menjadi bukti nyata dan jelas tentang keagungan Sang Khaliq dan kuasa-Nya yang spektakuler, bagi orang-orang yang yakin dan percaya kepada Allah SWT. Mereka itulah orang-orang yang memang mengakui hal itu, merenungi dan mencermatinya, lalu memanfaatkannya. Di antara fenomena-fenomena tersebut, gunung-gunung, lembah-lembah, gurun—baik itu kawasan-kawasan yang gersang dan tandus—, sungai-sungai, lautan, keanekaragaman spesies tumbuhan, hewan, dan manusia dengan keanekaragaman bahasa, warna kulit, dan karaktersitik alamiah mereka seperti keinginan, kecenderungan, kekuatan, kemampuan, potensi, perbedaan kemampuan akal dan pemahaman serta anatomi dan konstruksi tubuh yang menakjubkan.

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?" **(adz-Dzaariyaat: 21)**

---

5 *Ahkaamul Qur'an*, karya Al-Jashshash, 3/412.

Pada diri kalian juga terdapat bukti-bukti akan keesaan Allah SWT dan kebenaran apa yang dibawa oleh para rasul. Apakah kalian tidak memerhatikan, merenungkan, dan mengambil pelajaran, lalu kalian bisa menjadikan semua itu sebagai tanda bukti dan petunjuk yang membawa kalian bisa mengenali Sang Khaliq Yang Maha Memberi rezeki lagi Yang Maha Esa bahwa tiada Ilaah melainkan Dia semata. Karena diri kalian tidaklah tercipta secara kebetulan dan tidak pula secara alamiah tiba-tiba ada begitu saja. Akan tetapi diri kalian diciptakan oleh Allah SWT Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahakuasa untuk melakukan *ba'ts* dan mengembalikan kehidupan setelah mati.

Di dalam diri dan otak yang memiliki jutaan sel, indra-indra yang dimiliki seperti indra pendengaran, penglihatan dan perasa, sirkulasi darah, sistem pernafasan, pencernaan dan pembuangan, semua itu adalah bukti-bukti yang meyakinkan bagi orang yang mau memerhatikan dan memahami. Namun, tidak ada yang memahami dengan benar kecuali orang-orang Mukmin yang bertakwa kepada Allah SWT. Adapun selain orang Mukmin, mereka melihat dan memandang semua itu tidak lain hanyalah sebagai fenomena-fenomena alami material semata.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan pemberian jaminan-Nya terhadap rezeki semua makhluk,

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." **(adz-Dzaariyaat: 22)**

Di langit terdapat ketetapan dan ketentuan rezeki, di sana juga terdapat apa yang dijanjikan kepada kalian berupa kebaikan atau kejelekan, surga dan neraka, pahala dan siksa. Di langit itulah terdapat awan mendung yang mengandung air hujan, Di sana juga terdapat sumber-sumber rezeki seperti matahari, rembulan, bintang, tempat terbit dan tempat terbenam yang menjadi sebab perbedaan musim yang perubahannya sesuai dan baik untuk bermacam-macam tumbuhan yang beragam yang diairi dengan air hujan yang ditiup oleh angin, mendapatkan nutrisi dengan bantuan sinar matahari, mendapatkan kekuatan, pertumbuhan, dan kematangan melalui bantuan sinar rembulan.

Kemudian, Allah SWT bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Suci untuk mempertegas kebenaran adanya *ba'ts* dan jaminan rezeki,

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." **(azd-Dzaariyaat: 23)**

Demi Rabb langit dan bumi, demi Rabb Yang Mahamulia dan Mahaagung, sesungguhnya apa yang Aku informasikan kepada kalian dalam ayat-ayat ini, apa yang Aku janjikan kepada kalian berupa perkara hari Kiamat, *ba'ts* dan pembalasan, sarana-prasarana, dan fasilitas-fasilitas rezeki, jaminannya, semuanya itu adalah haq dan tidak perlu diperselisihkan lagi. Hal itu faktual dan kebenaran yang pasti adanya tanpa ada keraguan terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kalian sekali-kali meragukannya, sebagaimana kalian tidak sedikit pun meragukan perkataan kalian ketika kalian berkata-kata. Karena semua itu adalah sama seperti perkataan kalian ketika kalian berkata-kata kedua-duanya sama-sama nyata adanya. Sebagaimana kalian tidak meragukan sedikitpun perkataan kalian, maka begitu juga dengan hal ini. Seperti ucapan, *innahuu la haqun ka maa annaka tatakallamu, wa tara wa tasma'u* (Sungguh itu adalah benar dan nyata, sebagaimana kamu berbicara, melihat, dan mendengar).

Mu'adz r.a., jika ia membicarakan sesuatu, ia berkata kepada lawan bicaranya, *"inna haadzaa la haqun ka maa annaka haa hunaa"*

(sesungguhnya ini adalah nyata dan benar sebagaiamana keberadaanmu di sini).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Abi 'Adiy meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, bahwasanya ia berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Rasulullah saw. bersabda, *'Allah SWT melaknat para kaum yang Tuhan mereka bersumpah kepada mereka, kemudian mereka tidak membenarkan dan tidak memercayainya.'*"

Al-Ashma'i bercerita, "Pada suatu ketika, aku datang dari Bashrah. Lalu muncullah seorang laki-laki badui sambil naik hewan tunggangan mendatangiku dan bertanya, "Siapa Anda?" Aku menjawab, "Aku dari Bani Ashmu'." Ia kembali bertanya, "Dari mana Anda datang?" Aku menjawab, "Dari sebuah tempat yang di sana dibaca firman Tuhan Yang Maha Pengasih." Lalu ia berkata, "Coba bacakan kepadaku." Lalu aku pun membacakan kepadanya ayat ﴿وَالذَّارِيَاتِ﴾ Lalu ketika sampai ayat ﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾ ia pun berkata, "Cukup". Lalu ia pun menghampiri untanya dan menyembelihnya, lalu ia bagi-bagikan kepada orang-orang. Lalu ia pun mengambil pedang dan busurnya, lalu memecahkannya dan ia pun pergi.

Al-Ashma'i melanjutkan ceritanya, "Kemudian pada suatu kesempatan, aku pergi menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan ar-Rasyid. Lalu ketika aku sedang berthawaf, tiba-tiba ada suara memanggilku dengan suara yang lirih dan lembut. Aku pun menoleh dan ternyata aku mendapati laki-laki badui tersebut yang waktu itu kondisinya kurus kering. Ia pun mengucapkan salam kepadaku dan meminta kepadaku supaya aku membacakan kepadanya surah yang sama. Lalu ketika aku sampai pada ayat yang sama, yaitu ﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾ ia pun berteriak dan berkata, "Sungguh kami benar-benar telah mendapati apa yang dijanjikan kepada kami oleh Tuhan kami dengan sebenarnya." Kemudian ia berkata lagi, "Apakah ada ayat lainnya selain itu?" Lalu aku pun membaca firman Allah SWT yang berbunyi, ﴿فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ﴾ Lalu ia pun berteriak dan berkata, sebanyak tiga kali, "Subhanallah, siapakah yang berani-beraninya telah membuat Tuhan Yang Mahaagung murka hingga Dia harus bersumpah?! Mereka tidak membenarkan dan memercayai firman-Nya hingga mereka membuat-Nya sampai harus bersumpah?!" Nyawanya pun keluar meninggalkan raganya bersamaan dengan perkataannya itu."[6]

Dalam konteks yang sama, ada kisah yang memiliki semangat serupa dengan kisah di atas, yaitu kisah orang-orang Asy'ari tatkala mereka mengutus seorang utusan untuk menghadap Rasulullah saw. Lalu si utusan itu mendengar ayat 6 surah Huud, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah Yang memberi rezekinya."* Lalu ia pun lantas langsung kembali pulang tanpa berbicara apa pun kepada Rasulullah saw. seraya berucap, "Orang-orang Asy'ari tidaklah lebih hina di sisi Allah SWT dari binatang melata."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya nasib akhir dan tempat menetap orang-orang yang bertakwa adalah di dalam taman-taman surgawi yang di dalamnya terdapat sumber-sumber mata air yang mengalir, sedang mereka dengan penuh kepuasan, senang dan penuh keridhaan menerima pemberian Tuhan mereka berupa pahala dan beragam kemuliaan.

---

6 Riwayat ini di*isnaad*kan oleh Ats-Tsa'labi. Lihat, *Gharaa'ibul Qur'aan*, 7/10-11, *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/42.

Ini berbanding terbalik dengan nasib orang-orang kafir yang berujung di neraka Jahannam seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya.

2. Dalam ayat-ayat ini, disebutkan sifat, kriteria, dan spesifikasi orang-orang yang bertakwa. Secara global, mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal kebaikan secara optimal ketika di dunia. Di antara manifestasi dan perwujudannya seperti yang disebutkan dalam ayat ini ada tiga. *Pertama,* mereka melaksanakan shalat tahajud di malam hari setelah tidur malam sebentar. *Kedua,* mereka memanjatkan istighfar memohon ampunan atas dosa-dosa mereka pada waktu-waktu *sahar* (ujung akhir malam sesaat sebelum fajar). *Ketiga,* menunaikan hak-hak harta mereka berupa zakat wajib dan sedekah sunnah sebagai bentuk derma dan kebaikan kepada sesama.

   Di sini, kata *harta* di*idhaafah*kan atau disandarkan kepada mereka, ﴿أَمْوَالِهِمْ﴾ sedangkan di beberapa ayat yang lain disandarkan kepada Allah SWT, seperti pada firman-Nya ﴿أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ﴾. Itu karena ayat seperti ini adalah dalam konteks dorongan dan perintah berinfak. Adapun ayat yang ada dalam surah ini adalah konteks dalam pujian atas apa yang mereka kerjakan, yang sekaligus menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak perlu teguran atas sikap kikir yang mendorong seseorang tidak mau bersedekah.

3. Di antara tanda bukti kekuasaan Allah SWT untuk melakukan *ba'ts* dan *nusyuur* adalah penciptaan bumi, langit, dan makhluk hidup.

   Di bumi terdapat banyak sekali tanda yang menunjukkan kuasa-Nya yang spektakuler, total, dan absolut. Di antaranya adalah kembalinya tumbuh-tumbuhan menjadi segar setelah sebelumnya layu dan kering. Di antaranya lagi adalah bahwa Allah SWT telah menetapkan dan menentukan sumber makanan di bumi bagi makhluk hidup. Di antaranya lagi adalah perjalanan mereka di berbagai belahan bumi yang di dalamnya mereka bisa menyaksikan jejak-jejak dan bekas-bekas kebinasaan yang menimpa umat-umat yang mendustakan. Semua itu tidak bisa dimanfaatkan dan direnungkan secara baik dan benar melainkan oleh orang-orang yang percaya dan yakin, yaitu orang-orang yang mengenal dan makrifat kepada Tuhan mereka, mengesakan-Nya, membenarkan, dan memercayai kenabian Nabi mereka.

   Pada diri manusia juga terdapat banyak sekali ayat bagi orang-orang yang mau memerhatikan, merenungkan, mengimani, dan meyakini. Seperti konstruksi anatomi tubuh manusia yang begitu menakjubkan, menyatunya ruh dan jasad, akal pikiran, hati, berbagai potensi diri, kemampuan, keinginan, dan kemauan. Maka dari itu, Allah SWT menggandengnya dengan kalimat ﴿أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾, apakah kalian tidak melihat dan memerhatikan dengan penglihatan mata hati dan akal pikiran, supaya kalian mengetahui kesempurnaan dan totalitas kekuasaan Allah SWT. Ini adalah sebuah isyarat adanya bukti kekuasaan Allah yang terdapat pada diri manusia, seperti ayat berikut,

   "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri." **(Fushshilat: 53)**

   Di langit terdapat sumber-sumber rezeki seperti air hujan dan salju yang menjadi faktor tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan hidupnya para makhluk. Di langit juga

terdapat ketetapan dan ketentuan apa-apa yang dijanjikan kepada umat manusia berupa kebaikan dan kejelekan, surga dan neraka, pahala dan hukuman.

Ketiga ayat dan tanda bukti itu disebutkan dengan urutan yang indah dan rapi. *Pertama,* disebutkan bumi sebagai keterangan tempat. *Kedua,* manusia bertugas melestarikan dan memakmurkan bumi. *Ketiga,* rezeki yang menjadi faktor keberlangsungan eksistensi mereka.

4. Allah SWT mempertegas apa yang Dia informasikan, yaitu *ba'ts,* apa yang Dia ciptakan di langit berupa rezeki dan apa yang Dia tetapkan dan tentukan berupa sumber-sumber rezeki penghidupan bagi hewan dan manusia. Dalam hal ini, Allah SWT mempertegas semua itu dengan bersumpah bahwa semua itu adalah kebenaran yang pasti. Kemudian, Allah SWT mempertegasnya lagi dengan kalimat ﴿مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ﴾, hal itu adalah nyata dan benar sebagaimana ucapan kalian yang benar-benar ada. Dengan kata lain semua itu adalah sebuah kebenaran yang dapat dijangkau oleh indra, sebagaimana manusia bisa mengetahui ucapan dan perkataannya dengan pancaindra yang ia miliki. Di sini, indra pengucap disebutkan secara khusus di antara indra-indra yang lain, disebabkan indra-indra yang lain di dalamnya masih terdapat potensi kekaburan.

Ini adalah sumpah yang ketiga. Setelah sebelumnya Allah SWT bersumpah dengan fenomena-fenomena yang ada di bumi, yaitu angin. Kemudian diikuti dengan sumpah dengan langit, yaitu, ﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ﴾. Kemudian selanjutnya di sini, Allah SWT bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Luhur. Ini adalah sebuah urutan yang baik dan apik. Pertama-tama sumpah dimulai dengan sesuatu yang lebih rendah terlebih dahulu. Kemudian, jika masih belum dipercaya juga, ia akan beralih kepada sumpah dengan sesuatu yang lebih tinggi.

KISAH TAMU NABI IBRAHIM DAN TUGAS MEREKA DALAM MEMBINASAKAN KAUM NABI LUTH

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 24 - 37

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman (salam).' Ibrahim menjawab, 'Salamun (salam)'. (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, 'Mengapa tidak kamu makan.'

Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, '(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada adzab yang pedih." **(adz-Dzaariyaat: 24-37)**

Qiraa`aat

﴿سَلَامٌ﴾:

Hamzah dan Al-Kisa`i membaca (سِلْمٌ).

I'raab

﴿فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ﴾ kata ﴿سَلَامًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq,* atau di*nashab*kan oleh *fi'il qaaluu.* Kata ﴿سَلَامٌ﴾ bisa sebagai *mubtada`,* sedangkan *khabarnya* dibuang, yakni *salaamun 'alaikum.* Kata ﴿سَلَامٌ﴾ di sini boleh dijadikan sebagai *mubtada`* sekalipun berbentuk *nakirah,* karena kata ini mengandung makna doa. Atau bisa juga dijadikan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *amrii salaamun 'alaikum.* ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ Ia berkedudukan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *antum qaumun munkaruuna.*

﴿فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ﴾ *Jaarr majruur* di sini ber*ta'alluq* dengan kata yang dibuang, berkedudukan sebagai *haal,* yakni *kaa`inatan.* ﴿وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ﴾ di sini kata ﴿عَقِيمٌ﴾ tidak diucapkan, *'aqiimatun,* karena kata ini adalah mengikuti *wazan, fa'iil* yang bermakna *isim maf'uul, ma'quum* dan bentuk kata seperti ini memang tidak diberi huruf *ha.* Seperti, *'ain kahiil, kaffun khadhiib lihyatun dahiin,* yakni *'ain makhuul,* (mata yang diberi celak), *kaffun makhdhuubatun* (telapak tangan yang diberi *khidhaab*) *lihyatun madhuunatun* (jenggot yang diberi minyak). Bentuk kata ini tidak diberi huruf *ha,* dengan tujuan untuk membedakan antara, *fa'iilatun* yang bermakna *maf'uulatun* (*isim maf'uul*) dengan *fa'iilatun* yang bermakna *faa'ilatun* (*isim faa'il*) seperti, *syariifatun, zhariifatun lathiifatun.* Kata *'aqiim* bermakna *isim maf'uul, ma'quumatun,* maka-nya bentuk *mu`annatsnya* tidak beri huruf *ha.*

﴿قَالُوا كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ﴾ huruf *kaf* pada kata ﴿كَذَلِكِ﴾ berkedudukan sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni *qaala Rabbuki qaulan kadzaalika,* yakni *mitsla dzaalika.*

Balaaghah

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ﴾ ini adalah bentuk ungkapan *at-Tasywiiq* (menggugah rasa keingintahuan) dan *at-Tafkhiim* (memberikan sinyal bahwa cerita tersebut adalah cerita yang sangat penting dan besar).

﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ ﴿عَجُوزٌ عَقِيمٌ﴾ di dalam dua kalimat ini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kata. Yakni, *antum qaumun munkaruuna, wa anaa 'ajuuzun 'aqiimun.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿هَلْ أَتَاكَ﴾ *khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. ﴿حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ﴾ cerita tentang para tamu Nabi Ibrahim a.s.. Kata *dhayf* aslinya merupakan

mashdar, maka dari itu bentuk tunggalnya bisa digunakan untuk satu atau banyak, seperti kata *az-Zuur, ash-Shaum.* Mereka berjumlah dua belas malaikat atau sembilan dan yang kesepuluhnya adalah Malaikat Jibril a.s.. Atau tiga malaikat, yaitu Jibril a.s., Mika`il a.s. dan Israfil a.s. Di sini, mereka disebut tamu karena mereka datang dalam wujud tamu.

﴿الْمُكْرَمِينَ﴾ yang dimuliakan. Mereka memang para hamba yang dimuliakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmannya,

"Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." **(al-Anbiyaa`: 26)**

Atau karena Nabi Ibrahim a.s. sendiri berikut istrinya yang langsung melayani dan memuliakan mereka sebagai tamu serta memberi mereka suguhan, bukan menyuruh orang lain.

﴿إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ﴾ ketika mereka masuk menemui Nabi Ibrahim a.s.. Kata *idz* di sini adalah *zharf* untuk, *hadiitsu dhayf,* atau, *dhayf* atau *al-Mukramiina.* ﴿فَقَالُوا سَلَامًا﴾ lalu mereka mengucapkan perkataan ini, *Salaaman.* Atau mereka mengucapkan, *nusallimu 'alaikum salaaman.* ﴿قَالَ سَلَامٌ﴾ Nabi Ibrahim a.s. pun menjawab, *Salaamun 'alaikum.* Di sini, Nabi Ibrahim a.s. mengucapkan kata ini dalam bentuk *rafa'* dengan menjadikannya sebagai *mubtada`,* supaya memberikan pengertian *ats-Tsabaat* (tetap, terus-menerus) sehingga balasan salamnya lebih baik dari salam para malaikat tersebut. ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal. Nabi Ibrahim a.s. mengucapkan perkataan ini hanya dalam hati. Atau ia ucapkan secara jelas kepada mereka supaya mereka memperkenalkan diri kepadanya.

﴿فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ﴾ lalu Nabi Ibrahim a.s. pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dari mereka untuk menemui keluarganya (istrinya). Atau, ia berbicara secara diam-diam kepada keluarganya.

Zamakhsyari menjelaskan di antara adab dan etika orang yang sedang kedatangan tamu adalah ketika ia ingin menyuguhkan hidangan kepada tamu, ia lakukan secara diam-diam tanpa diketahui oleh tamu. Hal itu supaya tamu tidak berusaha mencegahnya.

﴿فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ﴾ kemudian Nabi Ibrahim a.s. pun datang kembali sambil membawa daging sapi yang gemuk dan banyak dagingnya. Karena harta yang dipunyai Nabi Ibrahim a.s. waktu itu sebagian besarnya binatang ternak berupa sapi. Dalam surah Huud ayat 69 disebutkan yang artinya adalah daging sapi panggang. ﴿فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ﴾ lalu Nabi Ibrahim a.s. menyuguhkannya kepada mereka. ﴿قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ﴾ Nabi Ibrahim a.s. mempersilakan mereka untuk menyantap suguhan itu, namun mereka tidak meresponnya. ﴿فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً﴾ lalu muncullah rasa takut dan khawatir dalam diri Nabi Ibrahim a.s. serta pikiran dan kecurigaan yang bukan-bukan terhadap mereka ketika melihat mereka tidak berkenan menyantap suguhan tersebut, jangan-jangan mereka datang dengan niat jahat.

﴿قَالُوا لَا تَخَفْ﴾ mereka pun lantas berkata, kepadanya, "Anda tidak perlu takut dan khawatir. Sesungguhnya kami ini adalah para utusan Allah SWT." ﴿وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ﴾ dan mereka pun menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. dengan kelahiran seorang anak yang memiliki ilmu banyak, yaitu Ishaq sebagaimana yang disebutkan dalam surah Huud. ﴿فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ﴾ lalu datanglah istri Nabi Ibrahim a.s., yaitu Sarah ketika mendengar berita gembira yang disampaikan oleh mereka. Waktu itu, ia duduk di salah satu sudut rumah sambil memandangi mereka. ﴿فِي صَرَّةٍ﴾ dengan kondisi yang histeris. ﴿فَصَكَّتْ وَجْهَهَا﴾ lalu menampar mukanya sendiri dengan ujung-ujung jarinya, sebagai ungkapan keheranan dan rasa malu-malu, dengan memukulkan

tangannya ke dahinya. ﴿وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ﴾ dan ia berkata, "Aku adalah perempuan yang sudah lanjut usia dan mandul yang belum pernah melahirkan seorang anak pun. Lalu bagaimana bisa aku akan melahirkan seorang anak?"

Waktu itu, usianya sudah mencapai sembilan puluh sembilan tahun, sedangkan Nabi Ibrahim a.s. sudah berusia seratus atau seratus dua puluh tahun.

﴿قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ﴾ mereka berkata, "Seperti itulah apa yang ditetapkan Tuhanmu. Sesungguhnya kami hanya menyampaikan informasi itu kepadamu dari Tuhanmu." ﴿إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ﴾ sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang Mahabijaksana dan mempunyai hikmah yang agung dalam perbuatan-Nya lagi Maha Mengetahui tentang segala makhluk-Nya.

﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ Nabi Ibrahim a.s. berkata, kepada mereka, "Lalu, urusan dan kepentingan apa yang ingin kalian sampaikan wahai para utusan?" Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan hal ini kepada mereka ketika tahu bahwa mereka adalah malaikat. Karena ia tahu bahwa mereka tidak turun secara bersama-sama melainkan pasti karena ada suatu urusan besar, oleh karenanya, ia pun menanyakannya.

﴿قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ﴾ mereka pun menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang kafir." Maksudnya adalah kaum Nabi Luth a.s.. ﴿حِجَارَةً مِنْ طِينٍ﴾ tanah liat yang dimasak dan dibakar dengan api, yaitu *as-Sijjiil,* yaitu tanah yang mengeras dan membatu.﴿مُسَوَّمَةً﴾ yang diberi tanda. Dari akar kata *as-Saumah* yang artinya adalah *al-'Alaamah* (tanda). ﴿لِلْمُسْرِفِينَ﴾ untuk orang-orang yang melampaui batas dalam berbuat kemaksiatan, yaitu dengan berhubungan dengan sesama jenis, ditambah lagi dengan kekufuran mereka.

﴿فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan kami mengeluarkan orang-orang yang beriman yang berada dalam negeri kaum Luth a.s. tersebut, karena hendak dilakukan pembinasaan terhadap orang-orang yang kafir. Di sini, negeri kaum Nabi Luth a.s. disebutkan dengan *dhamir* (bukan dengan nama yang jelas), padahal sebelumnya, negerinya kaum Luth a.s. tidak disebutkan, disebabkan keberadaannya memang sudah diketahui. ﴿غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ kecuali sebuah rumah dari kalangan Muslim. Mereka adalah Nabi Luth a.s. sendiri, kedua putrinya dan para pengikutnya, kecuali istrinya. Mereka membenarkan dan mempercayai dengan hati mereka serta mengamalkan ketaatan dengan anggota tubuh mereka.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil yang menyimpulkan bahwa Islam dan iman adalah satu dan sama. Akan tetapi, hal ini—sebagaimana yang dikatakan oleh al-Baidhawi—adalah pendapat yang lemah. Karena yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah mereka memiliki kombinasi dua sifat tersebut, yaitu Mukmin dan Muslim, dan itu tidak berarti bahwa pengertian kedua sifat tersebut adalah sama.

﴿وَتَرَكْنَا فِيهَا﴾ dan kami meninggalkan negeri tersebut setelah pembinasaan orang-orang kafir. ﴿آيَةً﴾ tanda yang menunjukkan kebinasaan yang menimpa mereka. ﴿لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ bagi orang-orang yang takut kepada adzab Allah SWT yang sangat menyakitkan dan memilukan sehingga mereka pun tidak melakukan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir yang dibinasakan tersebut.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan sikap orang-orang musyrik Mekah yang mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts* dan *nusyuur* (hari dihidupkannya kembali manusia). Selanjutnya, di sini Allah SWT ingin menghibur hati Rasul-Nya saw. dengan menjelaskan bahwa para nabi yang lain juga mengalami hal serupa seperti yang beliau alami, yaitu mendapatkan berbagai macam gangguan, sikap pembangkangan

dan penolakan dari kaum mereka terhadap dakwah mereka.

Di sini, Allah SWT mengawalinya dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. setelah sebelumnya juga sudah pernah disinggung dalam surah Huud dan surah al-Hijr. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah *syaikh* para rasul dan karena Nabi Muhammad saw. berada di atas sunnah Nabi Ibrahim a.s.. Di sini, juga terkandung peringatan bagi kaum beliau dengan kisah tamu yang datang menemui Nabi Ibrahim a.s., menjelaskan hujan batu yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa yang menyesatkan, hal ini agar kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka hingga akhir masa bisa memetik hikmah dan pelajaran. Kemudian, Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada para tamu tersebut tentang keperluan, urusan, dan sebab kedatangan mereka. Lalu mereka pun memberitahukan kepadanya bahwa mereka diutus untuk membinasakan kaum Nabi Luth a.s. dengan tanah keras membatu yang dibakar dengan api yang telah diberi tanda bahwa tanah tersebut memang dipersiapkan untuk kaum Nabi Luth.

Tafsir dan Penjelasan

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman (salam).' Ibrahim menjawab, 'Salamun (salam).' (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya." **(adz-Dzaariyaat: 24-25)**

Apakah telah sampai kepadamu wahai Muhammad berita tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. dan para tamunya; yaitu beberapa malaikat yang dimuliakan di sisi Allah SWT. Para malaikat itu datang menemui Nabi Ibrahim a.s. dalam wujud manusia. Di saat mereka sedang berada dalam perjalanan menuju kaum Nabi Luth.

Lalu para malaikat itu pun masuk menemui Nabi Ibrahim a.s. dan mengucapkan salam kepadanya dengan ucapan ﴿سَلَامًا﴾ Yakni, *nusallimu 'alaika salaaman* (kami mengucapkan salam sejahtera kepada anda). Lalu Nabi Ibrahim a.s. pun menjawab salam mereka itu dengan ucapan salam yang lebih baik dari ucapan salam mereka, yaitu dengan menggunakan bentuk susunan kalimat yang mengandung makna tetap, permanen, dan terus-menerus, *Salaamun 'alaikum.* Anda semua adalah orang-orang yang asing bagi saya dan belum pernah saya kenal sebelumnya, jadi siapakah anda sekalian?"

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa perkataan tersebut, ﴿قَوْمٌ مُّنكَرُونَ﴾ hanya diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam hati saja, tidak ia ucapkan secara terus terang kepada mereka. Karena para malaikat tersebut, yaitu Malaikat Jibril a.s., malaikat Mikail a.s. dan Malaikat Israfil a.s., datang menemui Nabi Ibrahim a.s. dalam wujud pemuda yang gagah, tampan dan tampak sangat berwibawa.

Di sini, Allah SWT mengawali dengan *istifhaam taqriiriy* (pertanyaan yang bersifat konfirmatif dan penegasan) dengan tujuan untuk memberikan pengertian *at-Tafkhiim*, dalam arti bahwa cerita yang ada adalah sebuah kisah yang besar, bukan sembarang kisah. Dan juga sekaligus untuk menarik perhatian dan menggugah kesadaran, di samping untuk mengancam dan menasihati orang Arab, serta menghibur hati Rasulullah saw. atas apa yang beliau alami dan hadapi dari kaum beliau.

Di sini, para malaikat disebut sebagai tamu, sehingga Nabi Ibrahim a.s. menyambut dan memuliakan mereka selayaknya tamu. *Adh-Dhiyaafah* (menyambut dan memuliakan tamu) adalah sunnah. Imam Ahmad dan sejumlah ulama berpendapat bahwa *adh-Dhiyaafah* kepada tamu hukumnya adalah wajib.

Para malaikat itu pun mengucapkan salam dengan redaksi, ﴿سَلَامًا﴾ (dalam bentuk dibaca *nashab*) yang merupakan bentuk doa. Lalu Nabi Ibrahim a.s. membalas ucapan salam mereka dengan memilih redaksi salam yang lebih baik dari redaksi salam mereka, yaitu ﴿سَلَامٌ﴾ (dengan dibaca *rafa'*). Karena bentuk *rafa'* maknanya lebih kuat dan lebih konstan dari pada *nashab*, sebab bacaan *rafa'* dalam konteks ini menunjukkan makna tetap dan permanen.

Makna yang kuat dan sesuai dengan diri Nabi Ibrahim a.s. adalah bahwa perkataan ﴿قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾ tidak ia ucapkan kepada mereka secara langsung, tetapi itu hanya ucapan dalam hati saja, *"Mereka ini adalah orang-orang yang tidak aku kenal."* Atau perkataan ini ia sampaikan kepada orang-orang yang berada bersama dirinya dari para pengikutnya, para pembantunya dan orang-orang yang menjadi teman duduknya. Karena mengucapkan perkataan seperti ini secara langsung kepada tamu tentunya merupakan sebuah sikap yang kurang sopan dan bisa membuat tamu merasa agak kurang nyaman.

"Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, 'Mengapa tidak kamu makan.'" **(adz-Dzaariyaat: 26-27)**

Lalu Nabi Ibrahim a.s. pun pergi menemui istrinya dengan diam-diam dan cepat-cepat. Kemudian ia pun menghidangkan daging sapi bakar yang gemuk kepada mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Huud, Allah SWT berfirman,

"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." **(Huud: 69)**

Kata *haniidz* dalam surah Huud tersebut artinya adalah yang dipanggang di atas batu yang dipanaskan.

Setelah Nabi Ibrahim a.s. menyuguhkan hidangan itu dan meletakkannya di hadapan mereka, ia pun dengan nada lembut dan penuh sopan santun mempersilakan mereka untuk menyantap hidangan tersebut *"Mengapa tidak kamu makan."*

Ayat ini menggambarkan adab dan etika memuliakan tamu. Nabi Ibrahim a.s. tanpa menawarkan mereka lebih dulu langsung pergi sebentar dengan cepat untuk mengambil hidangan secara diam-diam tanpa disadari oleh mereka. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah orang yang sangat dermawan. Ia menyuguhkan hidangan terbaik yang ia miliki, yaitu daging sapi muda yang gemuk yang dipanggang. Karena waktu itu, sebagian besar harta yang dimilikinya adalah memang berupa binatang ternak. Ia pun langsung menyuguhkan dan meletakkan hidangan itu di hadapan mereka seraya mempersilakan mereka dengan penuh kelembutan dan sopan santun untuk menyantapnya, "Silahkan makan." Namun para tamu tersebut yang merupakan para malaikat tidak mau menyantap suguhan tersebut, karena malaikat memang tidak makan dan tidak minum,

"Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka." **(adz-Dzaariyaat: 28)**

Lalu ketika mereka tidak mau menyantap suguhan tersebut, muncullah dalam hati Nabi Ibrahim a.s. rasa khawatir dan takut kepada mereka. Hal itu tentu sangat wajar dan siapa pun akan merasakan perasaan yang sama ketika ada tamu datang, lalu disuguhi makanan, namun menolak untuk mencicipinya. Sikap seperti ini biasanya mengandung pikiran dan niat tidak baik yang tersembunyi. Makanya, waktu itu Nabi Ibrahim a.s. memiliki pikiran negatif terhadap mereka dan mengira bahwa

mereka datang karena suatu maksud yang tidak baik. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam surah Huud,

"Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka." **(Huud: 70)**

"Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)." **(adz-Dzaariyaat: 28)**

Para malaikat yang bertamu kepada Nabi Ibrahim a.s. itu pun berkata kepadanya, "Anda tidak perlu takut, sesungguhnya kami ini adalah para malaikat utusan dari Allah SWT." Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.'" **(Huud: 70)**

Dan para malaikat itu juga menyampaikan berita gembira[7] kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang kelahiran seorang anak yang alim dan banyak ilmunya setelah baligh. Ia adalah Ishaq a.s., sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub." **(Huud: 71)**

Berita ini berisikan dua hal yang menggembirakan. *Pertama,* anak tersebut adalah laki-laki. *Kedua,* anak tersebut akan menjadi orang yang alim dan berilmu yang merupakan sifat yang paling sempurna.

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, '(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.'" **(adz-Dzzriyaat: 29)**

Lalu tatkala istri Nabi Ibrahim a.s., yaitu Sarah, mendengar berita gembira yang disampaikan para malaikat tersebut—waktu itu ia berada di salah satu sudut rumah dan ia mendengar perkataan mereka—ia pun lantas datang sambil berteriak dan menepuk wajahnya dengan tangan, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan ketika mendengar atau melihat sesuatu yang mengherankan atau menakjubkan, seraya berucap, "Bagaimana aku bisa hamil dan melahirkan seorang anak, sementara aku adalah perempuan yang sudah lanjut usia dan mandul belum pernah melahirkan seorang anak pun, bahkan ketika masih pada usia produktif." Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.'" **(Huud: 72)**

"Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.'" **(adz-Dzaariyaat: 30)**

Para malaikat itu berkata, "Memang seperti itulah, apa yang kami katakan dan kami beritahukan kepadamu sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Tuhanmu. Ole karena itu, janganlah kamu meragukannya dan merasa heran terhadapnya. Karena kami ini adalah para utusan Allah SWT, dan Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah SWT Mahabijaksana dalam semua firman dan perbuatan-Nya, lagi Maha Mengetahui tentang kemuliaan yang berhak kalian peroleh, dan

---

7 Dalam surah ash-Shaaffaat disebutkan dengan redaksi, *"wa basysyarnaahu,"*
"Dan Kami beri dia kabar gembira (melalui perantara malaikat) dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." **(ash-Shaaffaat: 112)**

tentang segala apa yang ada di alam ini." Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.'" **(Huud: 73)**

Perbincangan tersebut tidak hanya dengan Sarah, tetapi juga dengan Nabi Ibrahim a.s., sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Hijr ayat 53-54,

"(Mereka) berkata, 'Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq).' Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?'" **(al-Hijr: 53-54)**

Namun, hal ini tidak disebutkan secara eksplisit, karena sudah disebutkan dalam surah al-Hijr. Sebagaimana dalam surah al-Hijr ada beberapa hal yang tidak disebutkan karena sudah disebutkan dalam surah Huud dan dalam surah ini.

Di sini, disebutkan ada dua alasan yang melatar belakangi penilaian Sarah yang memandang dirinya akan punya anak sebagai sesuatu yang mustahil dan aneh, yaitu sudah lanjut usia dan mandul. Seakan-akan di sini, Sarah berkata, "Andai saja anda sekalian mendoakan kami dengan doa yang wajar dan memiliki peluang untuk dikabulkan." Hal ini karena ia mengira bahwa apa yang mereka katakan itu adalah dari diri mereka sendiri, bukan dari Allah SWT, seperti doa-doa yang hanya bersifat basa-basi yang biasa diucapkan oleh tamu. Seperti perkataan seorang tamu, "Semoga Allah SWT memberimu rezeki dan mengaruniai anda anak."

Lalu para malaikat itu pun berkata, "Apa yang kami sampaikan ini bukanlah doa, tetapi itu adalah firman Allah SWT yang mana kami diperintahkan untuk menyampaikannya kepada anda, dan demikianlah Tuhanmu memfirmankannya."

Kemudian para malaikat itu meyakinkannya dengan berkata, ﴿إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.[8]

Perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan kalimat penutup antara ayat ini, yaitu, ﴿الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ﴾ dengan ayat yang terdapat dalam surah Huud di atas, yaitu ﴿حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ﴾. Hal itu disebabkan, dalam surah Huud, para malaikat ingin mengingatkan dan menggugah kesadaran untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT. Oleh karena itu, kalimat penutup yang sesuai dengan konteks ini adalah ﴿حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ﴾ Karena *al-Hamiid* maknanya adalah Dzat Yang berhak mendapatkan pujian dan syukur disebabkan karunia dan anugerah-Nya kepada kita. Sedangkan, *Al-Majiid* maknanya adalah Dzat Yang berhak atas pujian, karena memang Dialah yang berhak atas pujian dan karena keagungan Dzat-Nya.

Adapun ayat dalam surah ini, konteksnya adalah para malaikat tersebut ingin mengingatkan kita kepada hikmah yang bersifat umum, yaitu berupa kelahiran anak ketika sudah lanjut usia dan setelah selama ini mandul. Hal itu menunjukkan tentang hikmah dan ilmu Allah SWT, karena Dia Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dengan meletakkan segala urusan pada tempat dan proporsinya, lagi Maha Mengetahui tentang segala perkara makhluk-Nya.[9]

---

8 *Tafsir Ar-Razi*, 28/215.
9 *Tafsir Ar-Razi*, 28/215.

Setelah para malaikat tersebut menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang kelahiran seorang anak, maka selanjutnya Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada mereka tentang urusan, keperluan dan sebab kedatangan mereka,

"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?'" **(adz-Dzaariyaat: 31)**

Nabi Ibrahim a.s. bertanya kepada mereka, "Apa urusan dan keperluan kalian yang sangat penting yang membawa kalian datang ke sini? Cerita yang sangat menarik apa di balik kedatangan kalian? Apa sebab di balik pengutusan kalian dari sisi Allah SWT?" Lalu para malaikat itu menjawab,

"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.'" **(adz-Dzaariyaat: 32-34)**

Para malaikat yang merupakan utusan pembawa adzab dan berita gembira itu berkata, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum Nabi Luth a.s.. Mereka adalah orang-orang yang berbuat kejahatan dengan berlaku kufur dan melakukan perbuatan-perbuatan keji. Tujuannya adalah supaya kami menghujani mereka dengan tanah liat yang keras membatu yang dimasak dengan api seperti batu bata merah, yang telah diberi tanda khusus yang memang sudah dipersiapkan dari sisi Allah SWT untuk membinasakan orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan dan melampaui batas dalam berbuat kemaksiatan."

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa sesungguhnya adzab tersebut bukanlah adzab yang serampangan dan membabi buta menimpa siapa saja baik yang jahat maupun yang baik. Tetapi, itu adalah adzab yang terarah dan sesuai sasaran, hanya ditimpakan kepada orang-orang yang jahat.

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth)." **(adz-Dzaariyaat: 35-36)**

Ketika Kami hendak membinasakan kaum Nabi Luth a.s., terlebih dahulu Kami keluarkan orang-orang yang beriman kepada Nabi Luth a.s. dari negeri tersebut untuk menyelamatkan mereka agar tidak ikut terkena sasaran adzab. Waktu itu, Kami tidak mendapati rumah yang dihuni oleh orang yang berserah diri kepada Allah SWT, tunduk patuh kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, kecuali hanya satu rumah saja. Rumah tersebut adalah rumah Nabi Luth Ibnu Harun Ibnu Tarih. Harun adalah saudara laki-laki Nabi Ibrahim a.s.. Sehingga dengan begitu, berarti Nabi Luth a.s. adalah putra saudara laki-laki (keponakan) Nabi Ibrahim a.s..

Nabi Luth a.s. beriman kepada *'amm*nya (pamannya, saudara laki-laki bapaknya) yang tidak lain adalah Nabi Ibrahim a.s. dan ikut bersama-sama dengannya pergi ke Mesir. Kemudian Nabi Luth a.s. dengan kesepakatan berdua, berpisah dengan Nabi Ibrahim a.s. dan pergi ke Sadom di tanah Yordania.

Para penghuni rumah yang beriman adalah Nabi Luth a.s. sendiri dan keluarganya, kecuali istrinya. Sa'id Ibnu Jubair mengatakan, mereka berjumlah tiga belas orang.

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah firman Allah SWT,

"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya.

Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).'" **(al-'Ankabuut: 32)**

Ayat ini dijadikan sebagai dalil oleh golongan Muktazilah yang tidak membedakan antara iman dan Islam. Karena dalam ayat ini, mereka disebut dengan sebutan orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim.

Ibnu Katsir menjelaskan pengambilan kesimpulan seperti itu adalah lemah. Mereka adalah orang-orang Mukmin dan Muslim. Dengan kata lain, mereka memiliki dua sifat dan predikat sekaligus, yaitu Mukmin dan Muslim. Menurut kami, setiap Mukmin adalah pasti Muslim, namun orang Muslim belum tentu Mukmin. Kebetulan dua predikat ini dimiliki oleh mereka, makanya di sini mereka disebut dengan dua predikat tersebut.

Di antara dalil yang menunjukkan adanya pembedaan antara iman dan Islam adalah ayat,

"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 14)**

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khaththab r.a.,

أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ جَلَسَ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. قَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ.

"Bahwasanya Malaikat Jibril a.s. bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Muhammad, beritahu aku tentang apa itu Islam?' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Kamu bersaksi bahwasanya tiada Ilahi melainkan Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika kamu mampu.' Malaikat Jibril a.s. berkata, 'Anda benar.' Kemudian Malaikat Jibril a.s. kembali berkata, 'Beri tahu aku tentang apa itu iman?' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Kamu beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar yang baik dan yang buruk.' Malaikat Jibril a.s. berkata, 'Anda benar.'

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang pelajaran dan ibrah dari kisah kaum Nabi Luth a.s.,

"Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada adzab yang pedih." **(adz-Dzaariyaat: 37)**

Dan Kami tinggalkan di negeri itu suatu tanda dan petunjuk bagi orang yang takut kepada adzab Allah SWT, yaitu orang-orang Mukmin. Tanda itu adalah jejak-jejak dari sisa-sisa adzab yang membinasakan dan memilukan. Karena itu adalah sebuah fenomena dan kejadian yang sangat nyata, real dan faktual yang Kami jadikan sebagai ibrah, pelajaran dan contoh dengan apa yang telah Kami timpakan kepada mereka berupa adzab, hukuman dan batu *as-Sijjiil* (tanah yang dibakar). Kami balik negeri mereka hingga membuat bagian atas menjadi di bawah dan bagian bawah menjadi di atas. Kami buat negeri tempat tinggal mereka berubah menjadi danau yang berbau busuk menjijikkan, yaitu danau *Thabariyah* (Tiberias).

Di antara ayat yang memiliki kandungan serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti." **(al-'Ankabuut: 35)**

Ini menunjukkan bahwa jika kejelekan, kekafiran, dan kefasikan telah merajalela dan mendominasi, yang terjadi selanjutnya adalah kehancuran dan kebinasaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut yang terkandung dalam dua kisah; yaitu kisah berita gembira tentang kelahiran Ishaq a.s., dan kisah pembinasaan kaum Nabi Luth a.s. Dari kisah yang pertama, bisa diambil sejumlah kesimpulan seperti berikut.

1. Allah SWT menjelaskan kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Dia dapat membinasakan orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, sebagaimana yang Dia perbuat terhadap kaum Nabi Luth a.s..
2. Di atas, Allah SWT menyebut para malaikat yang datang menemui Nabi Ibrahim a.s. sebagai para tamu, padahal sebenarnya mereka bukanlah tamu. Hal ini sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada Nabi Ibrahim a.s., sesuai dengan dugaan dan persepsinya, dengan cara Allah SWT membenarkan dugaan dan persepsinya itu.

   Para malaikat tersebut juga termasuk para hamba yang dimuliakan di sisi Allah SWT dan juga di sisi Nabi Ibrahim a.s., karena ia sendiri bersama istrinya yang langsung menyambut, memuliakan, menghormati, dan melayani mereka, segera menyuguhkan hidangan kepada mereka dan memuliakan kedatangan mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam sejumlah *atsar* (dalil).
3. Sunnah yang berlaku adalah orang yang datang kepada seseorang hendaknya memberikan *tahiyyat* (penghormatan) kepadanya, yaitu ucapan salam. Dalam kisah di atas, para malaikat tersebut mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim a.s., *nusallimu 'alaika salaaman* (kami mengucapkan tahiyat salam kepada anda dengan sebenar-benarnya salam). Yang dimaksudkan dari salam adalah *tahiyyat* (salam penghormatan) dan ini adalah pendapat yang kuat. Lalu Nabi Ibrahim a.s. menjawab ucapan salam mereka dengan ucapan salam yang lebih baik dari salam yang mereka ucapkan, yaitu *Salaamun 'alaikum,* yakni salam yang bersifat tetap, permanen, dan langgeng tidak hilang. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat,

   "Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya." **(an-Nisaa`: 86)**
4. Nabi Ibrahim a.s. merasakan suatu keanehan dari para tamu yang datang, yang sebenarnya mereka adalah malaikat ketika mereka mengucapkan salam yang merupakan simbol Islam. Karena ucapan salam waktu itu adalah sesuatu yang tidak lazim di kalangan kaumnya yang mayoritas kafir. Juga, karena mereka adalah orang-orang asing yang tidak dikenal. Dan Juga, karena sikap, kondisi dan penampilan mereka sangat berbeda dengan orang-orang pada umumnya, ditambah lagi mereka tidak banyak bicara dan lebih banyak diam saja.
5. Nabi Ibrahim a.s., ketika kedatangan para tamu tersebut, ia pun dengan segera bergegas memuliakan mereka. Karena Nabi Ibrahim a.s. memang sosok yang

terkenal sangat dermawan dan murah hati. Juga, karena memuliakan tamu adalah bagian dari adab dan nilai-nilai etika agama.

Nabi Ibrahim a.s. menyiapkan suguhan dan menyuguhkannya kepada mereka dengan cara yang sangat sopan dan penuh dengan sikap pemuliaan dan penghormatan. Disebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. ingin menyiapkan hidangan untuk mereka, ia lakukan dengan cara diam-diam dan menyelinap supaya para tamu tersebut tidak mengetahui dan tidak menyadari sedikit pun bahwa ia sedang menyiapkan hidangan untuk mereka.

Nabi Ibrahim a.s. pun memilih hidangan yang terbaik, yaitu makanan yang lezat berupa daging sapi bakar yang dipanggang dengan batu yang dipanaskan. Lalu ia pun mempersilakan mereka untuk menyantap hidangan tersebut, dengan cara yang halus, sopan dan lembut, yaitu ﴿أَلَا تَأْكُلُونَ﴾, bukan menggunakan bentuk kata perintah, *kuluu* (makanlah), seraya menampakkan ekspresi gembira jika mereka berkenan memakannya, dan tidak senang jika mereka tidak berkenan mencicipinya. Beda dengan sikap sebagian orang kikir yang pura-pura menghidangkan makanan yang banyak kepada tamunya, namun pada waktu yang sama ia sangat berharap tamu tidak memakannya.

6. Ketika para tamu itu tidak mau mencicipi hidangan yang disuguhkan, muncullah rasa khawatir, was-was dan takut kepada mereka dalam diri Nabi Ibrahim a.s.. Karena biasanya, orang yang datang bertamu lalu menolak untuk mencicipi hidangan yang disuguhkan, maka biasanya ia menyimpan suatu niat tidak baik. Melihat hal itu, maka para tamu itu pun menenangkan hati Nabi Ibrahim a.s. dengan berkata, kepadanya, "Anda tidak perlu takut." Mereka juga menyampaikan kepada Nabi Ibrahim a.s. bahwa mereka sebenarnya adalah para malaikat utusan Allah SWT. Mereka juga menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang kelahiran seorang anak dari istrinya, Sarah.
7. Ketika istri Nabi Ibrahim a.s.; Sarah mendengar berita gembira tersebut, sontak saja ia pun kaget, heran dan berteriak, seperti ekspresi yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan pada umumnya. Jika kaum perempuan mendengar suatu hal yang menyangkut diri mereka. Dan disaat mereka merasa malu atau heran, mereka biasanya akan berekspresi dengan berteriak.

   Keheranan Sarah waktu itu terhadap berita gembira tersebut adalah karena dua hal, yaitu sudah lanjut usia dan mandul.
8. Para malaikat itu pun menyampaikan kepada Sarah bahwa apa yang mereka katakan dan sampaikan kepadanya itu adalah firman Allah SWT dan ketetapan-Nya. Karena itu, tidak boleh diragukan. Rentang waktu antara penyampaian berita gembira sampai kelahiran si anak yang dimaksudkan adalah berjarak satu tahun. Sebelumnya, Sarah belum pernah memiliki anak. Kemudian ia pun memiliki anak seperti yang disampaikan tersebut ketika ia sudah berusia sembilan puluh sembilan tahun, sementara suaminya; yaitu Nabi Ibrahim a.s. sudah berusia sekitar seratus tahun sampai seratus duapuluh tahun. Allah SWT Mahabijaksana dalam apa yang diperbuat-Nya, lagi Maha Mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan makhluk-Nya.

Adapun kisah kedua, di dalamnya terdapat sejumlah hal sebagai berikut.

1. Nabi Ibrahim a.s.; bapak para nabi, memahami dan menyadari betul bahwa

di balik kedatangan para malaikat secara bersama-sama itu pasti ada sesuatu yang sangat penting, serius, dan krusial.

Setelah Nabi Ibrahim a.s. tahu dan yakin bahwa orang-orang yang datang kepadanya itu adalah malaikat yang diutus untuk suatu urusan yang sangat penting dan serius, ia pun bertanya kepada mereka, "Apa keperluan, urusan dan cerita anda sekalian wahai para malaikat yang diutus selain menyampaikan berita gembira tersebut?"

Nabi Ibrahim a.s. mengetahui mereka adalah para utusan berdasarkan perkataan mereka seperti yang direkam dalam ayat di atas,

"Demikianlah Tuhanmu berfirman." **(adz-Dzaariyaat: 30)**

Perkataan mereka ini menunjukkan bahwa mereka adalah para utusan yang diturunkan dari sisi Allah SWT karena mereka menceritakan firman-Nya.

2. Para malaikat itu menjawab bahwa mereka diutus kepada kaum yang berbuat dosa, yaitu kaum Nabi Luth a.s., untuk menghujani mereka dengan batu yang dikenal sebagai batu adzab. Disebutkan bahwa pada tiap-tiap batu sudah tertulis nama orang yang akan dibinasakan dengan batu tersebut.

   Dalam ayat di atas disebutkan kata ﴿مِن طِينٍ﴾ untuk memberikan pengertian bahwa batu tersebut berasal dari tanah liat yang keras membatu, yaitu *as-Sijjiil* (tanah liat keras membatu yang dibakar dengan api). Juga untuk membantah munculnya asumsi keliru bahwa batu itu dingin, karena ada sebagian orang yang menyebut es dengan batu (es batu).

3. Di sini, malaikat yang diutus berjumlah beberapa malaikat, padahal satu malaikat saja sebenarnya sudah mampu membalikkan *Al-Mada'in* dengan satu helai bulu dari sayapnya. Hal itu untuk memperlihatkan kuasa Allah SWT, keagungan-Nya, besarnya kekuasaan-Nya dan kuatnya pasukan-Nya.

4. Sudah menjadi sunnatullah untuk menyelamatkan orang-orang Mukmin ketika hendak diturunkannya pembinasaan dan penghancuran massal. Oleh karena itu, ketika Allah SWT hendak membinasakan kaum Nabi Luth a.s., Dia memerintahkan Nabi Luth a.s. untuk pergi mengungsi bersama-sama para anggota keluarganya yang Mukmin kecuali istrinya. Supaya orang-orang yang Mukmin tidak ikut tertimpa adzab pembinasaan. Inilah yang dijelaskan dalam firman Allah,

   "Sebab itu pergilah bersama keluargamu." **(Huud: 81)**

5. Ayat, *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu."* menunjukkan dua makna.

   Pertama, menegaskan kekuasaan Allah SWT dan kebebasan kehendak-Nya. Karena Allah SWT membedakan dan memisahkan antara orang yang berbuat dosa dan orang yang baik.

   Kedua, menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa dapat ikut memperoleh berkah yang diberikan kepada orang yang berbuat baik. Mereka yang berbuat dosa bisa selamat dari adzab. Di dalam suatu negeri, selama di dalamnya masih ditemukan orang Mukmin, negeri itu tidak akan dibinasakan. Ketika Nabi Luth a.s. dan keluarganya yang Mukmin sudah keluar meninggalkan negeri tersebut, adzab pun turun menimpa para penduduk yang ada di dalamnya.[10]

10 *Tafsir Ar-Razi*, 28/218.

6. Ayat, *"Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth)."* menunjukkan bahwa ketika kekafiran telah mendominasi, kefasikan pun telah menyebar luas dan merajalela, ibadah orang-orang Mukmin sudah tidak bisa memiliki efek untuk menghalau adzab.

   Adapun jika selama mayoritas masyarakat masih meniti di atas jalan yang lurus, dan hanya sedikit saja yang menjadi orang yang suka berdosa, mencuri, dan berzina, adzab tidak turun.

7. Orang-orang Mukmin dan Muslim dari keluarga Nabi Luth a.s. adalah sama, dalam arti mereka adalah Mukmin dan Muslim. Adapun pada hakikatnya, ada perbedaan antara iman dan Islam. Iman adalah mempercayai dan membenarkan dengan hati. Sedangkan Islam adalah ketundukan lahiriah kepada hukum-hukum Allah SWT. Jadi, setiap Mukmin pasti Muslim, tetapi tidak setiap Muslim adalah Mukmin. Dalam ayat yang pertama (ayat 35), Allah SWT menyebut mereka dengan sebutan orang-orang Mukmin, karena tidak ada seorang Mukmin melainkan ia pasti Muslim.

   Ar-Razi mendukung pendapat yang membedakan antara iman dan Islam, dengan mengatakan seperti berikut.

   "Sebenarnya, sebutan Muslim bersifat lebih umum dari sebutan Mukmin. Menggunakan kata yang bersifat lebih umum untuk menyebutkan makna kata yang bersifat lebih khusus adalah sah-sah saja. Jika ada seorang Mukmin disebut dengan sebutan Muslim, itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa pengertian keduanya adalah sama. Seakan-akan di sini Allah SWT berfirman, 'Kami mengeluarkan orang-orang Mukmin, maka Kami tidak mendapati rumah dari orang-orang yang memiliki predikat yang lebih umum (yaitu sebagai Muslim) kecuali sebuah rumah saja dari kalangan orang yang Muslim.' Hal ini berarti bahwa di sana tidak ada orang Mukmin selain mereka. Karena mereka adalah orang-orang Mukmin, dan orang Mukmin pasti Muslim."

8. Sesungguhnya adzab yang menimpa kaum Nabi Luth a.s. atas kekafiran mereka dan perbuatan keji berupa *liwaath* (hubungan sesam jenis) yang mereka lakukan, benar-benar mengandung ibrah, pelajaran, dan tanda bagi manusia pada masa itu dan pada masa-masa setelahnya. Hanya saja, orang-orang yang mau memanfaatkan pelajaran dan ibrah hanyalah orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan hukuman-Nya. Jadi, orang yang memanfaatkan pelajaran dan ibrah hanyalah orang yang takut.

   Makna ini juga diungkapkan dalam ayat lain dengan ungkapan yang jauh lebih tegas dan gamblang,

   "Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti." **(al-'Ankabuut: 35)**

   Dalam ayat ini, kata *ayat* (tanda) disebutkan dengan diberi sifat, *bayyinah* (yang nyata). Di dalamnya juga digunakan kata *minhaa* (daripadanya) bukan kata *fiihaa* (di dalamnya), untuk memberikan makna *at-Tab'iidh* (sebagian). Seakan-akan, di sini Allah SWT berfirman, *min nafsihaa lakum aayatan baaqiyatan* (dan sesungguhnya Kami benar-benar tinggalkan bagi negeri itu sendiri satu tanda yang nyata, tetap dan permanen bagi kalian). Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa yang memanfaatkan ayat, pelajaran, dan tanda tersebut adalah orang yang berakal, dan orang yang berakal adalah lebih umum dari orang yang takut. Sehingga, ayat yang terdapat dalam surah Al-

'Ankabuut tersebut adalah lebih jelas dan lebih tegas. Karena maksud dan tujuan ayat dalam surah Al-'Ankabuut tersebut adalah mengancam dan menakut-nakuti suatu kaum. Sedangkan ayat yang terdapat dalam surah ini, tujuannya adalah penghibur dan penenteraman hati suatu kaum.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dalam surah al-'Ankabuut, Allah SWT berfirman dalam ayat 33.

"Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu," **(al-'Ankabuut: 33)**

tanpa menyebutkan penjelasan yang lebih lengkap tentang keselamatan orang-orang Muslim dan Mukmin secara keseluruhan. Sedangkan dalam surah adz-Dzaariyaat, Allah SWT berfirman,

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman (Mukmin) yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri (Muslim)." **(adz-Dzaariyaat: 35-36)**

KISAH BEBERAPA NABI LAINNYA BESERTA KAUM MEREKA

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 38 - 46

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِي ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, 'Dia adalah seorang pesihir atau orang gila.' Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela. Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk. Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan.' Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka mereka tidak mampu bangun dan juga tidak mendapat pertolongan, dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik." **(adz-Dzaariyaat: 38-46)**

Qiraa`aat

﴿قِيلَ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan meng-*isymaam*kan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sementara para imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

﴿الصَّاعِقَةُ﴾:

Al-Kisa`i membaca (الصَّعِقَة).

﴿وَقَوْمَ﴾ :

1. (وَقَوْمِ) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr, Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf.
2. (وَقَوْمَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ﴾ kalimat ini di'*athaf*kan kepada ayat, ﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ﴾ *wa fii Muusaa aayaatun.* ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ Kalimat ini berkedudukan

sebagai *haal* dari *dhamir ha* yang terdapat pada kata *akhadznaahu.* ﴿وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا﴾ *wa fii 'Adin aayaatun."* Begitu juga dengan ayat ﴿وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ﴾ Juga ayat ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ﴾ berdasarkan versi *qiraa`aat* yang membaca *jarr, wa qaumi Nuuhin.* Adapun jika menurut versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab,* menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *ahlaknaa qauma Nuuhin,* atau, *udzkur qauma Nuuhin.*

Balaaghah

﴿فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *ar-Rukn* untuk mengungkapkan makna, *al-Junuud wa al-Jumuu'* (bala tentara dan para pengikut). Karena Fir'aun mendapatkan kekuatan dengan bala tentara dan para pengikutnya serta bersandar dan berpegangan kepada mereka sebagaimana ia bersandar dan berpegangan kepada tiang atau pilar bangunan.

﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ di sini terdapat *majaz 'aqli,* yaitu menggunakan bentuk kata *isim faa'il,* yaitu, ﴿مُلِيمٌ﴾ untuk mengungkapkan makna kata *isim maf'uul,* yaitu *mulaamun.* Yakni, *wa huwa mulaamun 'alaa thughyaanihi.*

﴿الرِّيحَ الْعَقِيمَ﴾ di sini terdapat *isti'aarah taba'iyyah* pada kata ﴿الْعَقِيمَ﴾. Yaitu binasanya mereka dengan angin tersebut diserupakan dengan kemandulan kaum perempuan. Kemudian kata yang menjadi *musyabbah bihi* (yang diserupai), yaitu *al-'Uqm* (kemandulan) digunakan untuk mengungkapkan makna yang menjadi *musyabbah* (yang diserupakan), yaitu kebinasaan. Lalu diambillah kata *al-'Aqiim* dari kata *al-'Uqm* dengan jalur *isti'aarah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَفِي مُوسَى﴾ kalimat ini di*'athaf*kan kepada ﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ﴾ yang terdapat pada ayat 20. Namun menurut Zamakhsyari dan Ibnu 'Athiyyah bahwa peng*'athaf*an tersebut terlalu jauh, dan Al-Qur`an tersucikan dari bentuk *peng'athafan* seperti itu. Yang lebih tepat adalah di*'athaf*kan kepada kalimat ﴿وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً﴾ yang terdapat pada ayat 37. Jadi maknanya adalah *wa ja'alnaa fii qishshati Muusaa aayatan* (dan Kami jadikan dalam kisah Musa suatu tanda).

﴿بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ seraya membawa dan disertai hujjah yang jelas, nyata, dan gamblang, yaitu mukjizat-mukjizatnya, semisal tangan dan tongkat. ﴿فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ﴾ lalu Fir'aun pun berpaling dari keimanan. Ini seperti kalimat *na`aa bi jaanibihi* yang artinya adalah berpaling, menjauhkan diri.

Atau maksudnya adalah lalu ia berpaling dari keimanan beserta bala tentara dan para pengikutnya. Karena bala tentara dan para pengikutnya bagaikan tiang atau pilar bagi dirinya. Kata *ar-Rukn* asalnya adalah berarti sesuatu yang dijadikan sandaran dan penguat. Dan yang dimaksud di sini adalah bala tentara, kaki tangan, para pembantu dan para pengikutnya, seperti dalam ayat 80 surah Huud, Allah SWT berfirman,

"Atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(Huud: 80)**

﴿وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ﴾ dan Fir'aun berkata, tentang Nabi Musa a.s., "Musa adalah penyihir atau orang gila." Seakan-akan Fir'aun menisbahkan hal-hal supranatural yang ada kepada jin. Dengan kata lain bahwa hal-hal supranatural yang diperlihatkan oleh Nabi Musa a.s. adalah karena bantuan jin. ﴿فَنَبَذْنَاهُمْ﴾ lalu Kami lemparkan mereka semua. ﴿فِي الْيَمِّ﴾ ke dalam lautan. ﴿وَهُوَ مُلِيمٌ﴾ sedang Fir'aun adalah orang yang melakukan perbuatan yang karenanya ia dicela, dikecam, dan dihujat berupa kekafiran, keangkuhan, mendustakan para rasul serta mengklaim diri sebagai Tuhan.

﴿وَفِي عَادٍ﴾ dan dalam pembinasaan kaum 'Ad terdapat ayat, tanda, dan pelajaran.

﴿إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ﴾ ketika Kami kirimkan angin *al-'Aqiim* kepada mereka. Disebut *al-'Aqiim* karena angin tersebut membinasakan dan membasmi mereka. Atau karena angin tersebut tidak mengandung suatu kebaikan dan manfaat sedikit pun, tidak membawa hujan dan tidak pula menyerbukkan pepohonan, yaitu angin barat, atau angin selatan, atau angin *an-Nakbaa'*. ﴿مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ﴾ angin itu tidak melewati suatu apa pun, ﴿إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ﴾ melainkan angin itu menjadikannya seperti abu, atau seperti sesuatu yang lapuk dan hancur seperti tulang, tumbuhan atau yang lainnya. Kata *ar-Ramiim* berasal dari akar kata *ar-Ramm* yang artinya adalah usang, lapuk, dan hancur.

﴿وَفِي ثَمُودَ﴾ dan pada pembinasaan kaum Tsamud terdapat suatu ayat, tanda, dan pelajaran. ﴿إِذْ قِيلَ لَهُمْ﴾ tatkala dikatakan kepada mereka pasca tindakan mereka menyembelih unta. ﴿تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ﴾ bersenang-senanglah kalian sampai selesainya batas waktu atau ajal kalian. ﴿فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ﴾ maka mereka pun bersikap angkuh dan tidak mau melaksanakan perintah Tuhan. ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ﴾ lalu mereka pun tertimpa adzab setelah tiga hari, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman,

"Bersuka rialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari." **(Huud: 65)**

Ash-Shaa'iqah adalah api yang turun yang terjadi akibat gesekan-gesekan listrik (petir, halilintar), yaitu halilintar yang menyambar mereka.

﴿وَهُمْ يَنظُرُونَ﴾ sedang mereka melihat halilintar tersebut karena halilintar tersebut mendatangi mereka di siang hari dan terlihat jelas oleh mata. ﴿فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ﴾ maka mereka pun tidak mampu untuk bangkit ketika turunnya adzab tersebut. Ini seperti ayat yang berbunyi,

"Sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya." **(Huud: 67)**

﴿وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ﴾ dan tidak pula mereka terselamatkan dari adzab tersebut dan tidak pula mendapatkan pertolongan dari Dzat Yang membinasakan mereka. ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ﴾ dan Kami binasakan kaum Nabi Nuh a.s.. Jika kata ini dibaca *jarr, wa qaumi* maka di*'athaf*kan kepada kata ﴿وَفِي ثَمُودَ﴾ yakni dan pada pembinasaan kaum Nabi Nuh a.s. terdapat ayat, tanda dan pelajaran. ﴿مِّن قَبْلُ﴾ sebelum kaum-kaum yang disebutkan itu. ﴿فَاسِقِينَ﴾ keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT, melanggar dan melampaui batasan-batasan yang telah digariskan-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan pelajaran dan ibrah yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s., demi untuk menanamkan keimanan kepada Kuasa Allah SWT, selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan memaparkan kisah beberapa kaum lain yang diadzab dengan adzab yang membinasakan dan menghancurkan disebabkan sikap mendustakan mereka kepada para rasul. Kaum tersebut adalah Fir'aun dan para pengikutnya, bangsa 'Ad dan bangsa Tsamud, serta kaum Nabi Nuh a.s..

Adzab terhadap mereka itu menggambarkan nasib akhir dan kesudahan para pembangkang, orang-orang yang mendustakan dan orang-orang kafir yang zalim. Semua itu dengan maksud supaya manusia segera kembali kepada kesadaran dan akal sehat mereka, beriman kepada Allah SWT dan *ba'ts*, berhenti dari sikap mendustakan Rasulullah saw., dari sikap kufur dan tidak memercayai risalah beliau.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat

yang nyata. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, 'Dia adalah seorang pesihir atau orang gila.'" **(adz-Dzaariyaat: 38-39)**

Dan Kami tinggalkan pada kisah Nabi Musa a.s. suatu ayat, tanda, ibrah, dan pelajaran, ketika Kami mengutusnya kepada raja yang tiran dan angkuh; Fir'aun, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan dengan hujjah yang nyata dan gamblang, yaitu berbagai macam mukjizat seperti tongkat dan tangan disertai dengan berbagai mukjizat yang lainnya.

Lalu, Fir'aun pun berpaling dan menjauhkan diri dari ayat-ayat Kami dengan didorong oleh sikap angkuh, sombong, keras kepala, dan penuh dengan ketidakpedulian. Ia membangga-banggakan banyaknya bala tentara, para pengikut, kaki tangan, dan kekuatan yang dimilikinya. Pada waktu yang sama ia menghina, melecehkan, dan meremehkan posisi Nabi Musa a.s. dengan mengatakan bahwa Musa adalah seorang penyihir atau orang gila. Hal itu disebabkan Fir'aun tidak mampu mencerna dan menjelaskan keajaiban-keajaiban yang dilihatnya dari Musa a.s. kecuali dengan menisbahkanya dan mengatakan bahwa itu adalah sihir atau gila, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.'" **(asy-Syu'araa`: 34)**

"Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.'" **(asy-Syu'araa`: 27)**

"Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela." **(adz-Dzaariyaat: 40)**

Kami pun mengadzab Fir'aun beserta bala tentaranya sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, lalu Kami lemparkan mereka ke lautan, sedang Fir'aun adalah orang yang melakukan tindakan yang karenanya ia dicela, yaitu kekafiran, angkuh, keras kepala, melampaui batas, dan mengaku-ngaku sebagai tuhan.

Ini merupakan dalil lain tentang keagungan kuasa Ilahi untuk menghinakan manusia-manusia yang angkuh, tiran dan semena-mena, sebagai balasan atas sikap mereka yang keterlaluan, melampaui batas, sombong dan angkuh di muka bumi tanpa didasari landasan yang benar.

Kemudian Allah menjelaskan kisah 'Ad,

"Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk." **(adz-Dzaariyaat: 41-42)**

Kami juga tinggalkan suatu ayat, tanda, ibrah, dan pelajaran dalam kisah 'Ad, ketika Kami kirimkan terhadap mereka angin badai super dahsyat yang sangat dingin. Angin tersebut tiada sedikit pun mengandung kebaikan dan tidak pula keberkahan, tidak menyerbukkan tanaman dan tidak pula membawa hujan. Tetapi, itu adalah angin pembinasaan dan adzab. Tiada suatu apa pun yang dilewati angin itu, baik itu berupa manusia, binatang, maupun harta benda, melainkan angin itu menjadikannya seperti sesuatu yang sudah sangat usang dan lapuk.

Kemudian, Allah SWT melanjutkan dengan pembicaraan tentang kisah Tsamud,

"Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan.'" Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya." **(adz-Dzaariyaat: 43-44)**

Kami juga meninggalkan suatu ayat, ibrah dan pelajaran pada kisah Tsamud, tatkala

Kami berkata, kepada mereka, "Hidup dan bersenang-senanglah kalian di dunia sampai batas waktu pembinasaan." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Huud: 65)**

Mereka pun angkuh terhadap perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk mematuhinya. Lalu turunlah *shaa'iqah* dari langit yang menimpa mereka dan membinasakan mereka. *Shaa'iqah* adalah setiap adzab yang membinasakan. *Shaa'iqah* turun menimpa mereka, sedang mereka melihatnya dengan mata kepala mereka di siang hari atau mereka sedang menanti kedatangan adzab yang diancamkan kepada mereka. Waktu itu, mereka menunggu adzab tersebut selama tiga hari. Lalu datanglah adzab itu kepada mereka pada hari keempat, sebagai sebuah balasan yang setimpal untuk berbagai dosa dan kemaksiatan yang mereka perbuat.

"Maka mereka tidak mampu bangun dan juga tidak mendapat pertolongan." **(adz-Dzaariyaat: 45)**

Mereka pun tidak mampu untuk bangkit dan melarikan diri dari situasi adzab tersebut sehingga mereka pun mati binasa di rumah-rumah mereka. Mereka tidak sanggup menghindar dari adzab Allah SWT dan tidak pula mendapati seorang penolong pun yang dapat menolong mereka dan menghalau adzab tersebut dari mereka.

Kemudian, Allah SWT melanjutkan pembicaraan dengan kisah kaum Nabi Nuh a.s.,

"Dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik." **(adz-Dzaariyaat: 46)**

Kami telah membinasakan kaum Nuh dengan banjir bandang sebelum kaum-kaum tersebut (kaum 'Ad, Tsamud, dll), karena masa kaum Nabi Nuh a.s. memang lebih dulu dari masa Fir'aun, 'Ad dan Tsamud. Kaum Nabi Nuh a.s. tersebut dibinasakan dengan banjir bandang, disebabkan mereka adalah kaum yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT, melanggar, dan melampaui batasan-batasan yang telah digariskan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah gambaran tentang ujung dan nasib akhir manusia-manusia yang melampaui batas dan zalim, akhir dari manusia-manusia kafir yang mendustakan. Allah SWT menginformasikannya untuk menjadi nasihat, ibrah, dan pelajaran. Ayat-ayat di atas mengingatkan tingkah, keadaan, dan kondisi empat kaum.

1. Allah SWT mengutus Nabi Musa a.s. kepada Fir'aun yang tiran, zalim, melampaui batas, dan sewenang-wenang, dengan didukung dengan bukti yang luar biasa, hujjah yang nyata dan pasti tanpa bisa terbantahkan serta berbagai bentuk mukjizat seperti tongkat dan tangan. Kemudian, Fir'aun justru berpaling dari keimanan beserta bala tentaranya, para kaki tangannya, dan para pengikutnya. Mereka mendustakan risalah dan kerasulan Nabi Musa a.s.. Fir'aun menyebut Nabi Musa a.s. sebagai seorang penyihir yang sihirnya itu mendapat bantuan dari jin atau jin yang mendekatinya. Jin akan mendekati dan mendatanginya jika ia tidak menginginkan jin tersebut sehingga ia menjadi seperti orang gila yang kesurupan jin. Penyihir dan orang gila yang kesurupan sama-sama berhubungan dengan jin. Perbedaannya penyihir, mendatangi jin atas kemauan dan keinginannya, sedangkan orang gila yang kesurupan, maka jin yang mendatanginya tidak atas keinginan dan kemauannya.

   Kesudahan dan nasib akhir mereka adalah ditenggelamkan ke dalam lautan, disebabkan kekafiran dan keberpalingan

mereka dari keimanan, dan tindakan Fir'aun—melakukan tindakan yang karenanya ia dicela dan dikecam—yaitu mengaku-ngaku sebagai tuhan, melampaui batas, arogan, angkuh, sombong, dan keras kepala.

2. Begitu juga, Allah SWT mengutus Nabi Hud a.s. kepada kabilah 'Ad. Lalu mereka pun mendustakannya, tidak memercayainya, sombong, angkuh, dan tidak sudi menerima dakwahnya, serta tetap kukuh, dan konsisten menyembah berhala. Allah SWT pun menghancurkan dan membinasakan mereka dengan adzab berupa angin badai yang maha dahsyat, angin yang tiada sedikit pun mengandung rahmat, keberkahan dan manfaat. Angin tersebut adalah angin *ad-Dabuur*, sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.

"Aku diberi petolongan dengan angin ash-Shabaa (angin timur), dan 'Ad dibinasakan dengan ad-Dabuur (angin barat)."

Ada yang mengatakan angin tersebut adalah angin selatan. Ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dzi`b dari Al-Harits Ibnu Abdirrahman dari Rasulullah saw. beliau bersabda,

الرِّيْحُ الْعَقِيْمُ: الْجَنُوْبُ

"Ar-Riih al-'Aqiim adalah angin selatan."

Sementara itu, Abdullah Ibnu Abbas r.a. mengatakan angin itu adalah angin *an-Nakbaa`*.

Dampak angin tersebut sungguh dahsyat dan sangat mengerikan. Angin tersebut tidak melewati suatu apa pun, melainkan menjadikannya seperti sesuatu yang kering, atau seperti sesuatu yang usang dan lapuk, sebagaimana firman Allah SWT,

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." **(al-Ahqaaf: 25)**

3. Allah SWT juga mengutus Nabi Saleh a.s. kepada kabilah Tsamud yang telah diberi limpahan kebaikan-kebaikan di dunia oleh Allah SWT. Lalu Nabi Saleh a.s. menyeru mereka untuk menyembah kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya. Namun, mereka melanggar dan menentang perintah Allah SWT, angkuh, dan tidak sudi untuk melaksanakan perintah-Nya. Lalu mereka pun ditimpa *shaa'iqah*, sedang mereka melihatnya pada siang hari. *Shaa'iqah* adalah setiap adzab yang membinasakan, yaitu api (halilintar) dari langit, atau suara halilintar yang keras. Sehingga mereka pun binasa, tiada mampu untuk bangkit apalagi melarikan diri. Mereka juga tidak mendapati seorang penolong pun yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab tersebut tatkala mereka dibinasakan.

4. Sebelum kaum-kaum itu, Allah SWT telah mengutus Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya. Nabi Nuh a.s. memerintahkan mereka supaya meninggalkan paganisme atau penyembahan kepada berhala, dan beralih kepada penyembahan kepada Allah SWT Yang Maha Esa. Namun mereka menolak, membangkang dan tetap kukuh di atas kekafiran mereka. Lalu Allah SWT pun membinasakan mereka dengan banjir bandang yang sangat dahsyat, sebagai balasan atas kekafiran, pembangkangan, dan sikap melampaui batas mereka.

Keragaman adzab yang digunakan dalam membinasakan kaum-kaum terdahulu sekali lagi membuktikan bahwa Allah SWT berkuasa untuk mengadzab dan mewujudkan kefanaan dengan meng-

gunakan sesuatu yang ada di dalamnya di mana hal itu sejatinya merupakan komponen yang membantu kehidupan atau unsur-unsur kehidupan. Komponen tersebut berjumlah empat, yaitu tanah, air, udara, dan api. Allah SWT mengadzab kaum Nabi Luth a.s. dengan tanah, mengadzab kaum Nabi Nuh a.s. dan Fir'aun berikut para pengikutnya dengan air, mengadzab 'Ad dengan udara, dan mengadzab Tsamud dengan api.

PENEGASAN DAN PEMBUKTIAN TENTANG KEESAAN ALLAH SWT DAN KEAGUNGAN KUASA-NYA

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 47 - 51

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan. Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 47-51)**

Qiraa`aat

﴿تَذَكَّرُونَ﴾:

1. (تَذَكَّرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf.
2. (تَذْكُرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ﴾ kata ﴿نِعْمَ﴾ adalah *fi'il maadhi* untuk *al-Madhu* (pujian). Kata ﴿الْمَاهِدُونَ﴾ menjadi *faa'il*nya. Sedangkan kata yang dikhususkan dengan *al-Madh* atau pujian adalah dibuang, yakni *fani'mal maahiduuna nahnu."* lalu kata *nahnu* dibuang.

﴿وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا﴾ Kata ﴿وَمِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata setelahnya, yaitu ﴿خَلَقْنَا﴾.

Balaaghah

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ، وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ﴾ Terdapat *as-Saj'* yang kuat, alami dan tidak dibuat-buat, yang semakin menambah indah ungkapan yang ada. Antara kata *as-Samaa`* dengan *al-Ardh* terdapat apa yang dikenal dengan istilah *thibaaq* (kata yang saling berlawanan maknanya).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِأَيْدٍ﴾ dengan kekuatan, seperti kata *al-Aad.* ﴿لَمُوسِعُونَ﴾ benar-benar berkuasa untuk menciptakan langit dan menciptakan yang lainnya. Dari akar kata *al-Wus'* yang bermakna *ath-Thaaqah* (kemampuan, kesanggupan). Kata *al-Muusi'* artinya adalah orang yang mampu menafkahi. Dikatakan, *aada ar-Rajulu ya`iidu* artinya adalah *qawiya* (kuat, mampu). Dikatakan, *awsa'a ar-Rajulu* artinya adalah ia adalah orang yang memiliki kelapangan dan kekuatan.

﴿فَرَشْنَاهَا﴾ Kami menghamparkannya seperti *firaasy* (alas) supaya kalian bisa tegak dan menetap dengan stabil di atasnya. Dikatakan, *mahhada al-Firaasy* artinya adalah menghamparkan alas. Kata *at-Tamhiid* artinya adalah meratakan, memperbaiki dan mempersiapkan. ﴿فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ﴾ maka sebaik-baik yang menghamparkan adalah Kami. ﴿وَمِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ dan dari setiap jenis. ﴿زَوْجَيْنِ﴾ berpasang-pasangan,

laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, langit dan bumi, matahari dan rembulan, dataran rendah dan perbukitan, musim panas dan musim dingin, manis dan pahit, cahaya dan kegelapan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ supaya kalian ingat dan sadar, lalu mengetahui bahwa jumlah yang berbilang adalah salah satu ciri khas hal yang mungkin terjadi. Adapun Yang Wajib secara intrinsik Yang Menciptakan pasangan-pasangan, maka Dia adalah Tunggal dan Esa, tiada menerima berbilang dan terbagi.

﴿فَفِرُّوا إِلَى اللهِ﴾ maka larilah kamu dari hukuman Allah SWT menuju kepada pahala dan keridhaan-Nya dengan cara mengikrarkan tauhid, senantiasa konsisten pada ketaatan, dan menjauhi kemaksiatan. ﴿إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian terhadap adzab-Nya yang dipersiapkan untuk orang yang berlaku syirik atau berlaku durhaka. ﴿وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ﴾ dan janganlah kalian mempersekutukan Allah SWT. ﴿إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ Kalimat ini disebutkan kembali dengan tujuan untuk mempertegas dan memperkuat.

Persesuaian Ayat

Setelah membuktikan dan menegaskan tentang keniscayaan terjadinya *ba'ts, hasyr,* dan hari Kiamat, selanjutnya Allah SWT memaparkan sejumlah dalil dan bukti tentang keesaan dan keagungan kuasa-Nya. Di antara dalil dan bukti tersebut adalah penciptaan langit dengan konstruksi yang kukuh dan solid, penciptaan bumi yang dihamparkan seperti alas supaya bisa ditempati, penciptaan dua jenis yang berpasangan seperti laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina dari setiap spesies makhluk hidup, dan dua hal berlawanan yang berpasangan dari hal-hal yang lain semisal malam dan siang, gelap dan terang dan lain sebagainya.

Hasan Al-Bashri menyebutkan beberapa hal yang saling berpasangan, seperti langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan rembulan, daratan dan lautan, mati dan hidup. Hasan Al-Bashri mengatakan tiap-tiap dua hal dari hal-hal tersebut adalah berpasangan, sedang Allah SWT adalah Tunggal tidak ada padanan bagi-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya." **(adz-Dzaariyaat: 47)**

Sungguh Kami benar-benar telah membangun langit dengan kekuatan dan kekuasaan, dan sesungguhnya Kami memiliki kuasa dan kemampuan untuk menciptakan langit dan menciptakan yang lainnya. Karena Kami kuasa, tiada suatu apa pun dari semua itu yang berada di luar kuasa dan kemampuan Kami dan Kami tiada sedikit pun mengalami kepayahan, kelelahan, dan kepenatan.

Penggunaan kata *al-Binaa`* (*banainaa*) di sini mengandung isyarat bahwa konstruksi bangunan langit sangat kukuh dan solid. Kata ﴿بِأَيْدٍ﴾ memperkuat pengertian tersebut, dan diperkuat lagi dengan kalimat ﴿وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾.

"Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan." **(adz-Dzaariyaat: 48)**

Bumi Kami hamparkan dan bentangkan laksana alas supaya bisa menjadi tempat yang cocok untuk hidup dan menetap. Sebaik-baik yang menghamparkan adalah Kami Yang telah menjadikan bumi sebagai alas bagi para penghuninya, menjadikan bumi penuh dengan kebaikan-kebaikan yang melimpah dan tersebar di seluruh bagiannya, baik di permukaannya, di bagian perutnya, di daratan, lautan, dan udara.

Di atas permukaan bumi, hiduplah manusia dan makhluk hidup. Di bagian perut bumi terkandung banyak sekali kekayaan

tambang yang padat maupun yang cair seperti minyak bumi. Di daratan bumi, terdapat banyak sekali ragam tumbuhan, tanaman, dan pepohonan. Di lautan, terdapat banyak sekali jenis dan spesies ikan, mutiara, dan berbagai batu mulia lainnya. Di lautan, kapal-kapal bisa berlayar. Di udara, ada burung-burung, udara, awan mendung yang penuh dengan air hujan, menjadi tempat lalu lintas penerbangan pesawat terbang dan yang lainnya.

Dalam konteks bumi, kata yang digunakan adalah *al-Farasy* (*farasynaa*), bukan kata *al-Binaa`*, disebabkan bumi menjadi lokasi yang identik dengan perubahan-perubahan, seperti alas yang dihamparkan dan dilipat.

Kalimat ﴿بَنَيْنَاهَا﴾ lebih kuat dalam menunjukkan pengertian makna independensi dan ketiadaan sesuatu yang menjadi sekutu dalam bertindak dan mengatur.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penghamparan dan pembentangan bumi setelah penciptaan langit sama halnya membangun rumah adalah sebelum membuat lantainya. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah diketahui secara ilmiah, yaitu penghamparan bumi adalah setelah penciptaan langit. Ar-Razi menjelaskan dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa penghamparan bumi adalah setelah penciptaan langit. Karena membangun rumah adalah biasanya memang sebelum membuat lantainya.[11]

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Kami menciptakan dua jenis atau dua macam yang berlawanan dari semua makhluk; laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, manis dan pahit, langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan rembulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kafir, mati dan hidup, baik dan jelek, sengsara dan bahagia, surga dan neraka, bahkan ketentuan ini juga berlaku dalam dunia binatang dan tumbuhan. Allah SWT berfirman, ﴿لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ Kami menciptakan semua itu seperti itu, supaya kalian tahu, senantiasa sadar dan ingat bahwa Sang Pencipta adalah Esa dan Tunggal tiada sekutu bagi-Nya dan supaya kalian menjadikan semua itu sebagai landasan dalil tentang tauhid.

Kemudian, setelah menjelaskan bukti tauhid dan kuasa Ilahi, Allah SWT menjelaskan dua hal yang menjadi konsekuensi adanya dalil dan bukti kekuasaan-Nya, yaitu kembali ke pangkuan Allah SWT dan menjauhi kemusyrikan. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam ayat berikutnya, untuk menjelaskan dua hal tersebut,

Pertama,

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 50)**

Segeralah kalian kembali dan berlindung kepada Allah SWT, bersandarlah kalian kepada-Nya dalam seluruh urusan kalian, bertobatlah kalian dari dosa-dosa kalian, dan taatilah segala perintah-Nya, karena sesungguhnya aku bagi kalian adalah pemberi peringatan yang nyata terhadap adzab dan hukuman-Nya.

Ini adalah perintah untuk mendedikasikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT dan berpaling secara total dari selain-Nya.

Kalimat ﴿فَفِرُّوا﴾ memberikan suatu pengertian tentang cepatnya proses pembinasaan. Seakan-akan di sini dikatakan pembinasaan dan adzab adalah terlalu cepat dan terlalu dekat untuk sikap lambat apalagi menunda untuk kembali kepada Allah SWT. Karena itu, bersegeralah sekarang juga untuk kembali kepada-Nya secepat mungkin, jangan

11 *Tafsir Ar-Razi*, 28/227.

ada lagi sikap menunda-nunda sedikit pun. Karena pembinasaan dan adzab terlalu cepat dan tiada sedikit pun menolerir sikap pelan apalagi menunda-nunda.

Kedua,

"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 51)**

Janganlah kalian mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT. Karena sesungguhnya Ilah Yang disembah dengan haq adalah Ilah Yang mana sebuah ibadah tidak layak dan tidak pantas dipersembahkan untuk selain-Nya.

Kemudian, di sini kembali disebutkan penegasan tentang tugas Nabi Muhammad saw., yaitu memberi peringatan dengan peringatan yang nyata.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Pembuktian dan penegasan atas keesaan dan kuasa Allah SWT dengan sejumlah ayat dan bukti-bukti yang ada di jagat raya. Bukti-bukti itu berupa penciptaan langit beserta segala benda angkasa yang ada seperti planet, bintang, matahari, rembulan, dan yang lainnya yang semua itu menunjukkan bahwa Ilah Yang menciptakan adalah Mahakuasa secara mutlak, total, dan absolut. Begitu juga penciptaan bumi yang dihamparkan dan dibentangkan laksana alas berikut segala kebaikan dan kekayaan alam yang terdapat di dalamnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Juga penciptaan dua jenis dan dua macam yang berlawanan yang saling berpasangan, seperti laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, manis dan asam, langit dan bumi, matahari dan rembulan, malam dan siang, cahaya dan kegelapan, terang dan gelap, dataran dan pegunungan, jin dan manusia, baik dan buruk, pagi dan sore, dan berbagai hal yang beragam rasa, bau, dan suaranya.

   Semua itu merupakan dalil dan bukti tentang kuasa Allah SWT dan Dzat Yang berkuasa atas semua itu sudah barang tentu juga Berkuasa untuk mengembalikan dan membangkitkan. Ini adalah isyarat bahwa segala sesuatu selain Allah SWT, adalah tersusun dari bagian-bagian. Ini juga menjadi dalil tentang perpindahan dari sesuatu yang rumit menuju mudah, dari sesuatu yang mungkin menjadi sesuatu yang pasti, dan dari yang diciptakan ke Yang Menciptakan. Karena Pencipta hal yang berpasang-pasangan tentu adalah Tunggal karena jika tidak tunggal, tentunya menjadi sesuatu yang mungkin, sehingga jika begitu berarti itu adalah makhluk bukan Khaliq. Oleh karena itu, di dalam sifat-Nya tidak bisa diasumsikan gerak dan tidak pula diam, tidak bisa diasumsikan terang dan tidak pula gelap, tidak bisa diasumsikan duduk dan tidak pula berdiri, tidak bisa diasumsikan permulaan dan tidak pula ujung akhir, karena tiada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya.

2. Sesungguhnya, ada dua hal mendasar yang yang harus kita lakukan untuk Ilah Yang Maha Esa dan Mahakuasa, yaitu kembali kepada-Nya semata, bertobat kepada-Nya dari semua dosa, berlari meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya menuju kepada ketaatan kepada-Nya, serta menjauhi syirik atau menyembah sesuatu yang lain di samping-Nya.

   Sahl Ibnu Abdillah menjelaskan yakni berlarilah kalian meninggalkan segala sesuatu selain Allah SWT menuju kepada Allah SWT.

3. Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. senantiasa memberi peringatan dengan peringatan yang nyata, baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan keterangan dan sunnah yang beliau tinggalkan. Beliau senantiasa memperingatkan umat manusia terhadap hukuman Allah SWT atas kekafiran dan kemaksiatan.

PENGANCAMAN ORANG-ORANG MUSYRIK DENGAN ADZAB KARENA SIKAP MENDUSTAKAN KEPADA RASULULLAH SAW.

Surah adz-Dzaariyaat Ayat 52 - 60

كَذٰلِكَ مَآ اَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٥٢﴾ اَتَوَاصَوْا بِهٖ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ اَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾ وَّذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾ فَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾

"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, 'Dia itu pesihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang Mukmin. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh. Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim ada bagian (adzab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat)." **(adz-Dzaariyaat: 52-60)**

Qiraa`aat

﴿يَوْمِهِمُ﴾ dibaca:

1. (يَوْمِهِم) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr.
2. (يَوْمِهُمُ) ini adalah *qiraa`aat* Khalaf, Hamzah dan al-Kisa`i.
3. (يَوْمِهِمُ) ini adalah *qiraa`aat* imam *sab'ah* lainnya.

I'raab

﴿كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ﴾ huruf *kaf* pada kata ﴿كَذَٰلِكَ﴾ berkedudukan *i'raab rafa'*, karena menjadi *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *al-Amru kadzaalika.*

﴿ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾ kata ﴿الْمَتِينُ﴾ jika dibaca *rafa'*, sebagai sifat untuk kata *dzuu.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *jarr, al-Matiini* dengan menjadikannya sebagai sifat untuk kata ﴿الْقُوَّةِ﴾ Adapun tetap dalam bentuk *mudzakkar*, maka itu disebabkan kata yang disifati, yaitu *al-Quwwati* adalah bentuk kata *mu`annats ghairu haqiiqiy*. Juga, karena wazan, *fa'iil* bisa dijadikan sebagai sifat untuk *mudzakkar* dan *mu`annats*. Namun versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa'* adalah lebih masyhur dan lebih kuat secara *qiyas*.

Balaaghah

﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ﴾ di sini terdapat apa yang dikenal dengan istilah *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena

suatu maksud dan tujuan) dengan mengulang penyebutan kata ﴿أُرِيدُ﴾ dengan maksud memperkuat dan mengintensifikasi.

﴿ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ﴾ di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal,* karena kata yang menjadi *wajhusy syabah* (titik perserupaan) dibuang. Yakni, *nashiiban minal 'adzaabi mitsla nashiibi aslaafihim al-Mukadzdzibiina fisy syiddati wal alami* (mendapatkan adzab yang keras dan menyakitkan seperti adzab yang diterima para pendahulu mereka yang telah mendustakan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَٰلِكَ﴾ perkaranya adalah seperti itu. Kata isyarat atau tunjuk ini adalah menunjuk kepada sikap mereka yang mendustakan Rasulullah saw. dan menyebut beliau sebagai tukang sihir atau orang yang gila. ﴿مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم﴾ Kalimat ini posisinya adalah sebagai penjelas dari kata isyarat tadi. Yakni, sebagaimana mereka mendustakan kamu Muhammad dengan mengatakan bahwa kamu adalah tukang sihir atau orang gila, seperti itu pulalah sikap umat-umat terdahulu sebelum mereka yang mendustakan para rasul mereka dengan mengatakan hal yang sama.

﴿أَتَوَاصَوْا بِهِ﴾ apakah mereka saling berpesan tentang perkataan tersebut? Ini adalah *istifhaam* atau pertanyaan yang mengandung makna peniadaan (menafikan) sebagai bentuk ekspresi atau ungkapan keheranan. Yakni, seakan-akan orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian saling berpesan tentang perkataan tersebut, hingga mereka semua bisa mengucapkan perkataan yang sama seperti itu.

﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ ini adalah bentuk kalimat *al-Idhraab* (rectification), yakni bahwa sebenarnya yang membuat mereka satu (sama dalam bersikap) bukan disebabkan saling berpesan (berwasiat) di antara mereka karena masa mereka yang terpaut jauh, namun sebenarnya yang menyatukan mereka dalam perkataan tersebut adalah sikap mereka melampaui batas.

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ maka berpalinglah kamu dari mereka dan dari mendebat mereka, setelah sikap keras kepala, angkuh, pembangkangan, dan kekukuhan di atas kekafiran yang mereka perlihatkan itu. ﴿فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ﴾ maka kamu tidaklah tercela atas sikap berpaling dari mereka itu. Karena kamu telah menyampaikan risalah kepada mereka dan telah mengerahkan segenap daya upaya dan kemampuan dalam mengingatkan dan memperingatkan.

﴿وَذَكِّرْ﴾ tetaplah kamu untuk senantiasa terus mengingatkan dan menasihati dengan Al-Qur`an. ﴿فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ karena sesungguhnya proses mengingatkan bermanfaat bagi orang yang memang keimanannya telah diketahui oleh Allah SWT. Karena hal itu akan membuat dirinya semakin mengerti dan memahami, serta akan semakin mempertajam mata hatinya.

﴿إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ melainkan supaya Aku memerintahkan mereka untuk beribadah, mengabdi, dan menyembah kepada-Ku dengan sebenarnya, bukannya karena Aku butuh kepada mereka. Jika ada sebagian atau kebanyakan dari mereka berpaling atau lalai, merekalah sendiri yang memikul tanggung jawab perbuatannya itu.

﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ﴾ Aku tidak menghendaki untuk menjadikan mereka sebagai sarana atau alat bantu untuk menghasilkan rezeki dan (cukup) penghidupan itu untuk diri mereka sendiri atau untuk selain mereka. Maksudnya adalah Allah SWT tidak menciptakan mereka supaya mereka membantu untuk menghasilkan rezeki dan penghidupan, baik rezeki dan penghidupan untuk diri mereka maupun untuk selain mereka. Ini adalah pengertian yang lebih utama. ﴿وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ﴾ dan tidak pula supaya mereka memberi makan diri mereka atau selain mereka. Maksud ayat ini adalah

menjelaskan hubungan Allah SWT dengan para hamba-Nya bukanlah seperti hubungan para majikan dengan para budak mereka. Para majikan memiliki budak untuk dimanfaatkan dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Allah SWT adalah Maha Pemberi rezeki.

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ﴾ sesungguhnya Allah SWT Dia lah Yang Maha Pemberi rezeki kepada semua hamba-Nya. Di sini terkandung makna yang tersirat bahwa Allah SWT Mahakaya tiada butuh sedikit pun kepada rezeki. ﴿الْمَتِينُ﴾ Yang Mahakukuh kekuatan-Nya.

﴿ظَلَمُوا﴾ orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan berlaku kafir dari kalangan penduduk Mekah dan yang lainnya. ﴿ذَنُوبًا﴾ bagian dari adzab. Kata *dzanuub* secara etimologi adalah timba besar yang penuh air. ﴿مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ﴾ seperti adzab yang menimpa umat-umat terdahulu yang binasa sebelum mereka. ﴿فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ﴾ maka dari itu, mereka tidak perlu meminta kepada-Ku untuk menyegerakan adzab tersebut jika Aku menundanya sampai hari Kiamat.

Ini adalah jawaban untuk perkataan mereka seperti yang terdapat dalam ayat,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ kebinasaan, celaka, dan adzab yang keras bagi mereka. ﴿مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ﴾ pada hari yang dijanjikan kepada mereka, yaitu hari Kiamat.

Sebab Turunnya Ayat (54 dan 55)

Ibnu Mani', Ibnu Rahawaih dan al-Haitsam Ibnu Kulaib dalam Musnad mereka, meriwayatkan dari Ali Ibnu Abi Thalib r.a., ia berkata, "Tatkala turun ayat ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ﴾ tiada seorang pun dari kami melainkan ia meyakini akan datangnya kebinasaan. Karena Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk berpaling dari mereka. Lalu turunlah ayat ﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ hati kami pun senang dan tenang."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Telah disebutkan kepada kami bahwa tatkala turun ayat ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ hal itu membuat para sahabat gelisah dan sangat gusar. Mereka memiliki dugaan bahwa wahyu telah terputus dan adzab benar-benar akan datang. Lalu turunlah ﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾."

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti *ba'ts* dan *hasyr*, keesaan dan keagungan kuasa Ilahi, serta mengingatkan orang-orang musyrik tentang pembinasaan umat-umat terdahulu yang mendustakan dan kufur, selanjutnya Allah SWT menjelaskan setiap rasul mengalami hal yang sama, yaitu didustakan dan tidak dipercayai. Seakan-akan sikap mendustakan dan kafir di tengah-tengah umat-umat yang ada sepertinya sudah menjadi sesuatu yang memang selalu mereka wasiatkan dan rekomendasikan di antara sesama mereka.

Dengan kata lain, seakan-akan sepertinya mereka memang sudah saling berpesan untuk mendustakan dan kufur sehingga mereka bisa memiliki sikap yang sama dan kompak. Namun sebenarnya, itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dan melanggar batasan-batasan yang digariskan oleh Allah SWT. Karena itu, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk berpaling dari mereka. Sebagaimana yang diketahui bahwa mereka diciptakan untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT bukan untuk menghasilkan penghidupan dan rezeki.

Kemudian, surah ini ditutup dengan ayat yang mengancam orang-orang musyrik Mekah dengan adzab yang serupa dengan adzab umat-umat terdahulu sebelum mereka. Dan

adzab tersebut pasti menimpa mereka, tanpa ada keraguan lagi, tanpa bisa ditolak, dicegah, dan dihindari.

Tafsir dan Penjelasan

"Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, 'Dia itu pesihir atau orang gila.' **(adz-Dzaariyaat: 52)**

Sebagaimana kaummu wahai Muhammad, mendustakanmu dan menyebut kamu sebagai penyihir atau orang gila, seperti itu pulalah apa yang diperbuat oleh umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka. Karena hal itu memang sudah menjadi tipikal dan kebiasaan para umat sejak dulu kala. Bukan hanya dirimu yang didustakan.

Ini merupakan penghibur hati Rasulullah saw. atas sikap kaum beliau yang berpaling, serta memotivasi beliau supaya sabar, tegar, dan tabah dalam menghadapi berbagai gangguan dan rintangan.

"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(adz-Dzaariyaat: 53)**

Istifhaam atau pertanyaan ini mengandung makna peniadaan, sebagai bentuk ungkapan keheranan dan pengingkaran terhadap tingkah mereka. Maksudnya, seolah-olah mereka semua memang sudah saling berpesan, saling memberikan rekomendasi untuk mendustakan dan kafir.

Yakni, apakah memang mereka saling berpesan dan saling merekomendasikan perkataan seperti itu?! Faktanya, mereka sebenarnya tidak saling berpesan dan saling merekomendasikan perkataan seperti itu, karena mereka berbeda masa. Hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dalam kekafiran. Jadi yang menyatukan mereka dan membuat mereka bisa memiliki sikap yang sama adalah sifat melampaui batas dalam kekafiran sehingga orang-orang yang datang kemudian bisa memiliki perkataan yang sama seperti perkataan orang-orang terdahulu sebelum mereka. Jadi, hal yang membuat mereka bisa memiliki sikap dan perkataan yang sama seperti itu bukan karena mereka saling memberikan wasiat dan pesan tentang sikap dan perkataan itu, tetapi karena mereka sama-sama sebagai orang yang melampaui batas dalam kekafiran.

"Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela." **(adz-Dzaariyaat: 54)**

Berpalinglah kamu wahai Rasul dari mereka, biarkan saja mereka, dan kamu tidak usah mendebat mereka. Karena sesungguhnya kamu telah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadamu dan telah menyampaikan risalah-Nya. Jika engkau telah melaksanakan hal itu, engkau tidak dicela, sebab engkau telah menunaikan apa yang menjadi tugas dan kewajibanmu. Tugas dan kewajiban seorang rasul tidak lain hanyalah menyampaikan. Sedangkan masalah hisab, melakukan perhitungan dan balasan, itu adalah urusan Allah SWT.

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang Mukmin." **(adz-Dzaariyaat: 55)**

Tetapi tetaplah kamu senantiasa mengingatkan, menasihati, dan memberikan pengajaran dengan Al-Qur`an kepada orang yang beriman kepada Al-Qur`an. Karena mengingatkan dan menasihati akan bermanfaat bagi mereka yang beriman. Atau sesungguhnya yang bisa memanfaatkan peringatan, pelajaran dan nasihat adalah hati yang beriman yang memang memiliki kesiapan, kemauan, dan

kecenderungan untuk menerima hidayah. Kesimpulannya adalah berpaling dari segolongan orang tertentu disebabkan mereka tidak memiliki sensitivitas dan kecenderungan kepada hidayah, tidak lantas membuat kita juga harus mengabaikan sebagian yang lain.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan maksud dan tujuan pokok dari penciptaan manusia dan jin, yaitu beribadah. Sementara orang-orang musyrik justru mendustakan Rasulullah saw. dan meninggalkan ibadah kepada Sang Khaliq,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(adz-Dzaariyaat: 56)**

Aku tidak menciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadah, mengabdi, dan makrifat kepada-Ku, bukan karena Aku butuh kepada mereka, Allah SWT berfirman,

"Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(at-Taubah: 31)**

Terdapat sebuah riwayat yang berbunyi, "Aku adalah hartamu yang tersembunyi, lalu Aku ingin supaya Aku dikenal, maka Aku pun menciptakan makhluk, maka dengan-Ku mereka mengenal Aku."[12]

Ibadah secara etimologi artinya tunduk patuh dengan penuh rendah diri. Ahlus Sunnah mengatakan sesungguhnya ibadah adalah makrifat dan tulus ikhlas memurnikan ibadah. Sesungguhnya makrifat juga adalah tujuan yang benar.

Mujahid mengatakan maknanya adalah melainkan supaya Aku memerintah mereka untuk beribadah kepada-Ku dan melarang mereka. Ayat ini adalah permulaan kalimat baru yang disebutkan untuk memperkuat dan mempertegas perintah untuk senantiasa ingat. Karena penciptaan mereka untuk beribadah menghendaki untuk senantiasa ingat maksud dan tujuan tersebut, yaitu beribadah.

Hikmah di balik penyebutan kata jin lebih dulu di sini adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh jin sifatnya tersembunyi dan tidak tampak sehingga tidak berpotensi dikotori dengan unsur riya. Beda dengan ibadah manusia yang terlihat sehingga berpotensi unsur riya'.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tentang luhurnya maksud dan tujuan penciptaan,

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 57-58)**

Aku tidak menginginkan dari penciptaan mereka untuk menarik manfaat untuk-Ku dan tidak pula untuk menghalau mudharat dari-Ku seperti apa yang biasanya diinginkan oleh para majikan dari para budak mereka. Karena sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat Yang Mahakaya Yang senantiasa memberi, Dzat Yang Maha Pemberi rezeki Yang memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya dan menegakkan apa yang baik dan maslahat bagi mereka. Allah SWT adalah Dzat Yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan, Dzat Yang Mahakukuh kekuatan-Nya. Allah SWT tidak menciptakan mereka untuk suatu manfaat yang mereka persembahkan kepada-Nya. Sehingga dari itu, mereka haruslah melaksanakan apa yang menjadi maksud dan tujuan diciptakannya mereka, yaitu beribadah.

Kata *maa* pada kalimat ﴿مَا أُرِيدُ﴾ adalah *maa naafiyah* yang berfungsi untuk menafikan dalam konteks waktu sekarang. Sedangkan

12 Ibnu Taimiyyah mengatakan, ini bukanlah sabda Rasulullah saw. dan riwayat ini tidak diketahui memiliki sanad, baik sanad yang shahih maupun sanad yang dha'if.

huruf *nafy*, *laa* adalah untuk menafikan dalam konteks waktu mendatang. Menafikan dalam konteks masa sekarang di sini yaitu di dunia adalah lebih utama, lebih tepat dan lebih relevan daripada menafikan dalam konteks masa yang akan datang, yaitu akhirat.

Kesimpulannya adalah Allah SWT menciptakan para hamba supaya mereka menghamba dan menyembah kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa yang menaati-Nya, maka Dia mengganjarnya dengan ganjaran yang paling sempurna dan utuh. Sedangkan barangsiapa yang melakukan maksiat, durhaka, dan membangkang kepada-Nya, maka Dia akan mengadzabnya dengan sekeras-kerasnya adzab. Allah SWT tiada butuh sedikit pun kepada mereka, tetapi merekalah yang butuh dan perlu kepada-Nya dalam segala keadaan dan tingkah mereka.

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"Allah SWT berfirman, 'Wahai anak Adam, fokuslah kamu untuk beribadah kepada-Ku, maka niscaya Aku penuhi dadamu dengan kecukupan dan Aku tutupi kebutuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka niscaya Aku jadikan dadamu penuh dengan kesibukan dan tidak Aku tutupi kebutuhanmu.'"

Dalam sebagian kitab Ilahi disebutkan,

"Allah SWT berfirman, 'Wahai anak Adam, Aku ciptakan kamu untuk beribadah kepada-Ku, maka dari itu, janganlah kamu bermain-main. Aku menjamin rezekimu, maka kamu tidak perlu capek-capek dan bersusah payah. Carilah Aku, niscaya kamu mendapatkan-Ku. Jika kamu mendapatkan-Ku, maka kamu mendapatkan segalanya. Jika kamu tidak mendapatkan-Ku, maka kamu tidak mendapatkan segalanya dan kamu kehilangan segalanya, padahal Aku adalah Yang paling kamu cintai daripada segala sesuatu.'"

Kemudian, Allah SWT mengancam dan mengintimidasi orang-orang musyrik Mekah dan orang-orang yang seperti mereka.

"Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim ada bagian (adzab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya." **(adz-Dzaariyaat: 59)**

Sesungguhnya untuk orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan berlaku kafir, syirik, dan mendustakan Rasulullah saw., ada jatah adzab bagi mereka, seperti jatah adzab orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Mereka tidak perlu meminta kepada-Ku supaya menyegerakan adzab tersebut kepada mereka. Karena bagian adzab mereka pasti akan datang tanpa ada keraguan lagi terhadapnya dan pasti akan terjadi tidak mungkin tidak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya." **(an-Nahl: 1)**

Ini adalah sebagai jawaban perkataan mereka seperti yang tertera dalam ayat,

"Dan mereka berkata, 'Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

"Maka datangkanlah kepada kami adzab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar." **(Huud: 32)**

"Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat)." **(adz-Dzaariyaat: 60)**

Kebinasaan, celaka, kesialan, dan adzab yang keras bagi orang-orang kafir pada hari Kiamat yang dijanjikan kepada mereka. Ada yang mengatakan maksudnya adalah hari Perang Badar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya mendustakan dan tidak memercayai rasul sudah menjadi ciri khas, tipikal, dan kebiasaan para umat terdahulu dan sekarang. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. didustakan oleh kaum beliau dan mereka mengatakan bahwa beliau adalah penyihir atau orang yang gila, seperti itu pulalah para umat terdahulu mendustakan rasul-rasul mereka dan mengatakan hal yang sama. Seolah-olah mereka sepertinya memang sudah saling berpesan, saling merekomendasikan dan bersekongkol untuk mendustakan. Namun sebenarnya tidaklah seperti itu, sebenarnya mereka tidak saling memberikan wasiat, tetapi yang menyatukan mereka dan menjadikan mereka bisa memiliki langkah dan sikap yang sama seperti itu adalah sikap melampaui batas dalam kekafiran.

   Maksud dan tujuan dari informasi ini adalah untuk menghibur hati Rasulullah saw. atas apa yang beliau alami dari kaum beliau berupa sikap penentangan dakwah, merintangi, dan menghalang-halangi beliau.

2. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk mengabaikan kaum beliau dan tidak perlu berdebat dengan mereka, sekaligus menenteramkan hati beliau bahwa beliau tidak dicela dan tidak pula termasuk orang yang lalai. Karena sesungguhnya beliau telah menunaikan tugas dan kewajiban beliau, yaitu menyampaikan risalah dan menunaikan amanat. Tetapi merekalah orang-orang yang dicela karena sikap mereka yang berpaling, angkuh, dan tidak sudi untuk beriman.

   Ini juga merupakan penghibur hati Rasulullah saw. dan menenteramkan perasaan beliau. Karena Rasulullah saw. adalah sosok yang berakhlak mulia dan sangat sensitif sehingga hal itu menyebabkan beliau masih merasa teledor dan kurang optimal dalam menyampaikan risalah sehingga beliau pun senantiasa berupaya optimal dan terlalu memaksakan diri dalam memberikan peringatan dan menyampaikan risalah.

3. Akan tetapi, berpaling dan mengabaikan kaum tidaklah bersifat mutlak. Oleh karena itu, Rasulullah saw. diperintahkan untuk tetap senantiasa terus mengingatkan dan memperingatkan. Karena itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang telah diketahui oleh Allah SWT bahwa mereka akan beriman.

4. Maksud dan tujuan dari pesan agar senantiasa mengingatkan dan memperingatkan adalah mengarahkan dan menuntun manusia untuk beribadah menyembah kepada Allah SWT, mengesakan-Nya, tulus ikhlas memurnikan agama dan ibadah hanya untuk-Nya. Karena Allah SWT tidak menciptakan makhluk melainkan untuk menghamba, mengabdi, dan beribadah. Karena maksud dari diciptakannya manusia adalah untuk beribadah. Sehingga mengingatkan hal itu adalah sebuah keniscayaan dan harus dilakukan. Juga memberikan kesadaran bahwa segala sesuatu selain ibadah adalah bentuk menyia-nyiakan dan membuang-buang waktu. Manfaat ibadah adalah mengagungkan, dan menjunjung tinggi perintah Allah SWT serta belas kasih kepada makhluk-Nya.

Kemudian, tugas para nabi hanya terbatas pada dua hal, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan membimbing makhluk. Ada tujuan ketiga dari penyebutan ayat ini yaitu menjelaskan buruknya tindakan orang-orang kafir, yaitu meninggalkan ibadah kepada Allah SWT, padahal mereka diciptakan tidak lain adalah untuk beribadah.

Mujahid dan yang lainnya mengatakan, maksud ﴿إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ adalah melainkan untuk beribadah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ats-Tsa'labi, ini adalah sebuah penjelasan yang bagus. Karena seandainya Allah SWT tidak menciptakan mereka, tentunya tidak diketahui akan adanya Allah SWT dan keesaan-Nya. Dalil takwil atau tafsir ini adalah ayat,

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, 'siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah.'" **(az-Zukhruf: 87)**

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pastilah mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.'" **(az-Zukhruf: 9)**

Ini adalah ibadah dari mereka, namun itu tidak akan bermanfaat dan berguna sama sekali bagi mereka jika masih dibarengi dengan syirik.

5. Penciptaan manusia untuk beribadah bukanlah karena ada suatu kebutuhan dari Sang Khaliq karena Allah SWT Mahakaya dan tiada membutuhkan suatu apa pun dari ibadah para hamba sedikit pun. Penciptaan mereka juga bukan untuk dieksploitasi dan dimanfaatkan untuk melayani dalam menyediakan makanan dan minuman, atau untuk penjagaan, pengamanan, dan pengawalan, sebagaimana yang dilakukan oleh para majikan terhadap para budaknya. Allah SWT adalah Maha Pemberi rezeki Yang memberi rezeki kepada selain-Nya, Dia adalah Mahakuasa lagi Mahakuat Yang tidak membutuhkan suatu apa pun selain-Nya untuk memperkuat diri.

   Kalimat ﴿هُوَ الرَّزَّاقُ﴾ adalah menjelaskan alasan mengapa Allah tidak menghendaki rezeki dari mereka. Kalimat, ﴿ذُو الْقُوَّةِ﴾ menjelaskan alasan mengapa Allah tidak menghendaki pekerjaan dari mereka. Karena orang yang menginginkan rezeki, berarti ia adalah orang fakir yang butuh. Barangsiapa yang menginginkan pekerjaan dari orang lain, atau dengan kata lain, menginginkan seseorang melakukan suatu pekerjaan untuknya, berarti ia adalah orang yang lemah, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan.

6. Sesungguhnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri, yaitu orang-orang kafir Mekah dan orang-orang yang seperti mereka, untuk mereka itu ada bagian adzab seperti bagian adzab orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Tidak perlu mereka meminta turunnya adzab itu disegerakan karena adzab itu pasti akan menimpa mereka tidak mungkin tidak.

   Ini merupakan ancaman bagi orang-orang kafir yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang zalim. Karena orang yang menempatkan dirinya di tempat penyembahan kepada selain Allah SWT, berarti ia telah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya yang semestinya sehingga dari itu ia disebut zalim.

   Jika telah ditetapkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah, orang-orang

yang zalim dengan menyembah selain Allah SWT, untuk mereka ada kebinasaan seperti kebinasaan orang-orang terdahulu. Persesuaian dan relevansi penggunaan kata *dzanuub* yang asalnya berarti timba yang besar, adalah seakan-akan di sini Allah SWT berfirman, "Kami tuangkan timba adzab dari atas kepala mereka seperti timba adzab yang dituangkan di atas kepala orang-orang terdahulu."

SURAH ATH-THUUR

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH SEMBILAN AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah ath-Thuur, karena surah ini dibuka dengan sumpah Allah SWT dengan bukit ath-Thur yang memiliki banyak pepohonan. Bukit ath-Thur adalah bukit yang menjadi tempat Allah SWT berkomunikasi langsung dengan Nabi Musa a.s. dan mengutus nabi Isa a.s.. Oleh karena itu, bukit ini mendapatkan sebuah kemuliaan yang agung di antara bukit-bukit yang lain.

Persesualan Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Orang yang mencermati surah ini akan melihat persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya dari beberapa sisi seperti berikut.

1. Kedua surah memiliki kesamaan tema, karena kedua surah ini adalah Makkiyyah yang berisikan pembicaraan tentang tauhid, *ba'ts*, kondisi akhirat, risalah kenabian, serta menyangkal dan mementahkan keyakinan dan ideologi-ideologi batil dan keliru dari orang-orang musyrik.
2. Kesamaan pembukaan dan penutup di antara kedua surah. Bagian depan setiap surah sama-sama menjelaskan keadaan dan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat.

   "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air." **(adz-Dzaariyaat: 15)**

   "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan." **(ath-Thuur: 17)**

   Di bagian penutup, masing-masing surah menjelaskan keadaan orang-orang kafir,

   "Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat)." **(adz-Dzaariyaat: 60)**

   "Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya." **(ath-Thuur: 42)**
3. Sama-sama berisikan sumpah dengan tanda-tanda kekuasaan di alam semesta. Dalam surah adz-Dzaariyaat, Allah SWT bersumpah dengan angin *adz-Dzaariyaat* (yang menerbangkan) yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Sedangkan dalam surah ath-Thuur, Allah SWT bersumpah dengan sebuah bukit yang memperoleh cahaya Ilahi sebagai tempat terjadinya dua kejadian agung, yaitu Allah SWT berkomunikasi langsung dengan Nabi Musa a.s. dan penurunan Taurat kepadanya untuk kemaslahatan manusia di kehidupan dunia dan akhirat.

4. Kedua surah sama-sama berisikan ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berpaling dan mengabaikan orang-orang kafir serta tetap terus senantiasa mengingatkan orang-orang Mukmin,

   "Maka berpalinglah engkau dari mereka." **(adz-Dzaariyaat: 54)**

   "Dan tetaplah memberi peringatan." **(adz-Dzaariyaat: 55)**

   "Maka peringatkanlah." **(ath-Thuur: 29)**

   "Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka." **(ath-Thuur: 45)**

Kandungan Surah

Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menutupnya dengan ayat yang menegaskan kedatangan hari yang dijanjikan, dalam surah ini Allah SWT mempertegas dan memperkuat hal itu dengan ayat yang berisikan sumpah dengan beberapa hal. *Pertama,* sumpah dengan ath-Thur, yaitu bukit yang sering disebutkan berulang-ulang dalam kisah Nabi Musa a.s.. *Kedua, al-Kitaab al-Masthuur* (kitab yang ditulis), yaitu kitab Taurat dan yang semacamnya atau *Al-Lauh Mahfuzh. Ketiga, al-Bait al-Ma'muur* (rumah yang selalu ramai dan dimakmurkan), yaitu Ka'bah. *Keempat, as-Saqful marfuu'* (atap yang ditinggikan), yaitu langit. *Kelima, al-Bahr al-Masjuur,* yaitu laut yang meluap penuh atau laut yang dinyalakan. Ini adalah sumpah dengan ayat-ayat kosmik atas (langit) dan bawah (bumi) untuk menegaskan bahwa adzab pasti datang tanpa diragukan lagi.

Selanjutnya Allah SWT menggambarkan adzab neraka tempat orang-orang yang mendustakan dilemparkan ke dalamnya, berikut kehinaan dan kenistaan yang mereka alami.

Hal itu diikuti dengan penjelasan yang menggambarkan kenikmatan dan kesenangan orang-orang bertakwa yang menjadi penghuni surga, beserta keanekaragaman kesenangan yang mereka nikmati, mulai dari pakaian, tempat tinggal, makanan, dan minuman, serta memiliki pasangan berupa bidadari.

Kemudian, pembicaraan yang ada dilanjutkan dengan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk tetap senantiasa selalu mengingatkan, menyampaikan risalah, memperingatkan orang-orang kafir, tidak usah memedulikan kebodohan orang-orang musyrik dan kebohongan yang mereka buat-buat dan rekayasa terhadap diri beliau ketika mereka menyebut beliau sebagai penyair, tukang tenun, orang gila, atau orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT mengecam, menyangkal, dan mementahkan opini dan asumsi-asumsi batil mereka, menegaskan, dan membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dengan sejumlah dalil dan bukti yang tidak terbantahkan. Lalu Allah SWT memaparkan dalil, hujjah, dan bukti-bukti yang kuat tidak terbantahkan tentang *uluuhiyyah* yang haq dan esa. Lalu Allah SWT mengecam keras orang-orang musyrik atas pernyataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, mengecam, mencerca, mencemooh, dan mengolok-olok mereka atas sikap mereka yang keras kepala, dan angkuh, sikap yang melampaui batas hingga mengingkari hal-hal indrawi dan terlihat dan bisa mereka saksikan.

Surah ini ditutup dengan ayat yang memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk mengabaikan dan membiarkan orang-orang kafir dalam kesesatan mereka sampai binasa, bersabar, tabah, dan tetap tegar dalam menyampaikan risalah beliau, bertasbih dan bertahmid siang malam. Juga informasi bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Penjaga,

Pengawal, dan Pelindung beliau, serta informasi bahwa untuk orang-orang yang zalim ada dua adzab bagi mereka, yaitu adzab di dunia dan adzab di akhirat.

Keutamaan Surah ath-Thuur

Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Ummu Salamah r.a.,

أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ.

"Bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. shalat di samping Ka'bah dengan membaca, "Waththuuri wa Kitaabin Masthuurin."

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im r.a. ia berkata, "Aku datang menemui Rasulullah saw. untuk mengadakan pembicaraan dengan beliau menyangkut sejumlah tawanan. Lalu aku mendapati beliau sedang melaksanakan shalat Shubuh dengan membaca surah ath-Thuur. Ketika beliau sampai pada ayat: *'sungguh, adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya.'* **(ath-Thuur: 7-8)** aku pun masuk Islam karena takut turunnya adzab. Lalu tatkala beliau sampai pada ayat *'Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).'* **(ath-Thuur: 35-36)** hatiku seakan-akan mau terbang."

TERJADINYA HARI KIAMAT DAN PENEGASAN ADZAB PADA HARI YANG DIJANJIKAN

Surah ath-Thuur Ayat 1 - 16

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, demi Baitul Ma'mur (Ka'bah), demi atap yang ditinggikan (langit), demi lautan yang penuh gelombang, sungguh, adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya, pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah) Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa), pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 1-16)**

I'raab

﴿وَالطُّورِ، وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ﴾ Huruf *wawu* yang pertama adalah *wawu qasam*, sedangkan yang kedua adalah *wawu "athaf.* Adapun jawab dari *qasam* adalah kalimat ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ﴾.

﴿يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا﴾ *'Aamil* untuk *zharf, yauma* adalah kata ﴿لَوَاقِعٌ﴾ bukan kata ﴿دَافِعٍ﴾, Atau dengan kata lain, kata *yauma* di sini yang merupakan *zharf* ber*ta'alluq* dengan kata *waaqi'un* bukan, *daafi'in.*

﴿فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ Kata *wailun* adalah *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿لِلْمُكَذِّبِينَ﴾. Kata *wailun* boleh dijadikan sebagai *mubtada`* meskipun berbentuk *isim nakirah*, karena perkataan ini mengandung makna doa, seperti kata *salaamun 'alaikum.* Huruf *fa`* pada kata ﴿فَوَيْلٌ﴾ adalah *fa`* jawab untuk kalimat sebelumnya. Karena perkataan yang ada di sini mengandung makna syarat, yakni *idzaa kaanal amru kadzaalika, fa wailun* (jika memang seperti itu perkaranya, kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan). Kata ﴿يَوْمَ﴾ pada kalimat ﴿يَوْمَ يُدَعُّونَ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿يَوْمَئِذٍ﴾.

﴿أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ﴾ kata ﴿هَذَا﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah kata *sihrun.* Di sini, *khabar* didahulukan, karena *khabar* tersebutlah yang menjadi objek atau sasaran pengingkaran, cercaan dan kecaman. Kata *am* di sini adalah *am munqathi'ah* bukan *muttashilaah.* Karena kalimat setelahnya adalah berbentuk *jumlah ismiyyah* yang sempurna. Jika setelahnya bukan berbentuk *jumlah* (susunan kalimat) yang sempurna, *am* tersebut adalah *am muttashilaah. Am munqathi'ah* adalah bermakna *bal* dan *hamzah istifhaam*. Sedangkan *am muttashilah* bermakna, *ai.* Jadi makna ayat ini adalah *a fasihrun haadzaa, bal antum laa tubshiruuna.*

﴿سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ﴾ kata ini berkedudukan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* dibuang, yakni *"sawaa`un 'alaikum al-Jaza'u wash shabru."*

Balaaghah

﴿يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا. وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq*. ﴿أَفَسِحْرٌ هَذَا﴾ *istifhaam* atau pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang mengandung makna celaan, cercaan dan kecaman. Atau dengan kata lain, celaan dan kecaman yang diungkapkan dengan nada pertanyaan.

﴿اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ﴾ ini adalah bentuk ungkapan yang mengandung nada penghinaan dan cercaan. Terdapat *"thibaaq salb"* antara kalimat ﴿فَاصْبِرُوا﴾ dan ﴿أَوْ لَا تَصْبِرُوا﴾ dan terdapat *as-Saj'* yang indah pada ayat. ﴿وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ﴾ dan beberapa ayat berikutnya. Juga ayat ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ. مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالطُّورِ﴾ ath-Thuur adalah sebuah bukit yang memiliki pepohonan yang menjadi lokasi Nabi Musa a.s. berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan lokasi pengutusan nabi Isa a.s.. Adapun bukit yang tidak memiliki pepohonan, maka tidak bisa disebut *thuur,* tetapi *jabal.*

Ath-Thuur terletak di Gurun Sinai di wilayah Madyan, yang dikenal dengan nama Thurisinin atau Thursina. Kata *ath-Thuur* dalam bahasa Suryaniyah (Syria, Syriac) berarti *al-Jabal* (gunung, bukit).

﴿وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ﴾ dan demi kitab yang ditulis dengan huruf-huruf yang diurutkan dalam bentuk yang sistematis. *As-Sathr* artinya menata dan mengurutkan huruf-huruf yang ditulis. Yang dimaksud dengan kitab yang ditulis adalah kitab-kitab samawi yang ditulis oleh Allah SWT dalam *al-Lauh al-Mahfuzh* seperti Taurat, *alwaah* (lembaran-lembaran berisi wahyu) Nabi Musa a.s., Zabur, Injil, dan Al-Qur`an.

﴿فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ﴾ *ar-Riqq* adalah kulit tipis yang dijadikan sebagai kertas tulis. Di sini kata ini dipinjam untuk mengungkapkan makna kertas yang menjadi tempat tulisan kitab. Kata *al-Mansyuur* artinya adalah yang dibuka dan dibentangkan. Penggunaan kedua kata ini dalam bentuk *isim nakirah* adalah mengandung makna pengagungan sekaligus memberikan isyarat bahwa kitab dan *riqq* tersebut adalah beda dari apa yang selama ini sudah lazim dikenal di kalangan orang-orang.

﴿وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ﴾ dan demi Ka'bah yang makmur dan semarak oleh para jamaah haji,

orang-orang yang berkunjung dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. ﴿وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ﴾ dan demi atap yang ditinggikan, yaitu langit. ﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾ dan demi lautan yang penuh dengan air, yaitu samudera. Atau lautan yang dinyalakan dan dipanaskan yang penuh dengan api, firman Allah SWT surah at-Takwiir,

"Dan apabila lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 6)**

Dari kata *sajjara an-Naara* yang berarti menyalakan api. Diriwayatkan bahwa Allah SWT pada hari Kiamat mengubah lautan menjadi api yang digunakan untuk menyalakan neraka Jahannam.

﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ﴾ sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar terjadi dan menimpa orang-orang yang berhak dan pantas mendapatkannya. ﴿مَا لَهُ مِن دَافِعٍ﴾ tiada seorang pun dan suatu apa pun yang bisa menolak adzab tersebut, atau menghalau dan menjauhkannya dari orang-orang yang berhak dan pantas mendapatkannya. Yang dimaksudkan dengan sumpah-sumpah tersebut—yang digunakan untuk menegaskan terjadinya adzab hari Kiamat—adalah semua menunjukkan kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT dan hikmah-Nya, kebenaran berita, dan informasi-informasi-Nya, serta catatan amal-amal perbuatan para hamba secara akurat untuk selanjutnya dilakukan pembalasan.

﴿تَمُورُ﴾ bergejolak, berguncang dan bergetar dahsyat di tempatnya. ﴿وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا﴾ dan gunung-gunung berjalan dan bergeser dari permukaan bumi, lalu berubah menjadi seperti debu yang beterbangan. Semua itu berlangsung pada hari Kiamat saat adzab tersebut terjadi.

﴿فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ ketika semua itu terjadi, kecelakaan dan malapetaka yang besar bagi orang-orang kafir, yakni kerasnya adzab.

﴿فِي خَوْضٍ﴾ dalam kebatilan. ﴿يَلْعَبُونَ﴾ mereka selalu sibuk dengan kekafiran mereka. ﴿يُدَعُّونَ﴾ mereka didorong dengan sangat keras dan kasar. ﴿هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ lalu dikatakan kepada mereka, "Ini adalah neraka yang dulu kalian selalu mendustakan dan tidak memercayainya." ﴿أَفَسِحْرٌ هَٰذَا﴾ apakah adzab yang kalian lihat ini adalah sihir? Sebagaimana dulu kalian mengatakan wahyu adalah sihir. ﴿أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ﴾ ataukah kalian juga tidak melihat adzab ini, sebagaimana dulu ketika di dunia kalian tidak melihat dan memerhatikan apa yang menunjukkan adanya adzab ini. Ini adalah bahasa kecamaan, cercaan, dan ejekan.

﴿اصْلَوْهَا﴾ masuklah kamu ke dalam neraka itu dan rasakanlah berbagai penderitaan dan kepedihannya. ﴿فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا﴾ masuklah kalian ke dalamnya dengan (baik) dalam keadaan sabar dan tabah atau tidak sabar dan mengeluh terserah yang kalian kehendaki, karena kalian tidak akan bisa menghindar darinya. ﴿سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ﴾ kedua-duanya, yaitu kondisi sabar dan tabah atau kondisi tidak sabar dan mengeluh, adalah sama saja bagi kalian, karena sekalipun kalian sabar dan tabah, namun itu sama sekali tetap tidak akan ada gunanya bagi kalian. ﴿إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ Kalimat ini menjelaskan *illat* kesamaan dua hal tersebut bagi mereka. Karena pembalasan adalah harus dan pasti terjadi, sabar atau tidak adalah sama saja, yaitu sama-sama tidak ada gunanya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT bersumpah dengan beberapa makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya dalam menimpakan adzab terhadap para musuh-Nya tanpa ada seorang pun dan suatu apa pun yang bisa menolak, menghalau dan menjauhkannya dari mereka.

"Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka." **(ath-Thuur: 1-3)**

Allah SWT bersumpah dengan bukit Thursina yang memiliki banyak pepohonan, sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepadanya. Karena Bukit Thursina menjadi lokasi bersejarah dari sebuah kejadian agung, yaitu Allah SWT berkomunikasi secara langsung kepada Nabi Musa a.s., dan menurunkan kepadanya kitab Taurat yang ditulis dengan huruf-huruf yang tersusun secara sistematis dalam kulit tipis yang dibentangkan. Dulu, sebelum ditemukannya kertas, penulisan kebanyakan dilakukan dengan menggunakan kulit.

Ayat ﴿وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ﴾ mencakup kitab-kitab yang diturunkan yang tertulis dan dibacakan kepada manusia secara keras, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur`an. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan kitab di sini adalah *al-Lauh al-Mahfuzh*.

Di sini, kitab dipasangkan dengan ath-Thur, karena kitab tersebut diturunkan kepada Nabi Musa a.s. ketika ia berada di Ath-Thur. Kata ﴿مَّنشُورٍ﴾ mengisyaratkan makna jelas dan terang.

"Demi Baitul Ma'mur (Ka'bah), demi atap yang ditinggikan (langit), demi lautan yang penuh gelombang." **(ath-Thuur: 4-6)**

Demi Ka'bah *al-Musyarrafah* yang makmur dan ramai oleh para jamaah haji, para pengunjung, dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya, mereka itu pergi ke Ka'bah untuk beribadah, berdoa, dan memohon berkah. Juga, demi langit yang tinggi, posisinya seperti atap bagi bumi, berikut apa yang ada di langit berupa matahari-matahari, rembulan-rembulan, bintang-bintang, planet-planet dan berbagai alam yang tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah SWT.

Juga, demi lautan yang penuh dengan air, yang tertahan sehingga tidak menenggelamkan kawasan daratan, yang dinyalakan apinya seperti tungku yang dipanaskan dengan api yang menyemburatkan api yang menyala-nyala pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-Takwiir,

"Dan apabila lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 6)**

Ada sebuah keterangan menyebutkan bahwa pada hari Kiamat, lautan dinyalakan sehingga berubah menjadi lautan api. Sebagaimana yang sudah diketahui bersama bahwa minyak bumi ada yang dikeluarkan dari dasar lautan (pengeboran lepas pantai) dan juga di dasar lautan yang terdapat banyak gunung berapi.

Di sini, *as-Saqful marfuu'* (langit yang ditinggikan) dipasangkan dengan *Al-Baitul Ma'mur* supaya diketahui kemuliaan Ka'bah, tempat-tempat yang menjadi syiar, lambang, dan simbol-simbol Islam, serta keagungan posisi dan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang bermunajat kepada Tuhan beliau di Ka'bah seraya berucap,

سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Salam sejahtera bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah SWT yang saleh. Ya Allah, hamba tiada kuasa menghinggakan pujian kepada Engkau (hamba tiada kuasa memuji-Mu sebagaimana mestinya), Engkau adalah sebagaimana pujian Engkau kepada Diri Engkau."

Sebagaimana Nabi Yunus a.s. bermunajat kepada Tuhannya ketika di lautan seraya berucap,

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 87)**

Di sini, kata kitab disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* (indefinit), *wa kitaabin* sementara yang lainnya disebutkan dalam bentuk *isim makrifat* (definit), dengan maksud untuk mengagungkan Kitab tersebut sekaligus

karena Kitab tersebut memang sudah terkenal dan tersohor, sampai-sampai tidak butuh untuk di*ta'riif*kan (didefinitifkan, didefinisikan dan diidentifikasikan). Adapun hal-hal yang lainnya, maka perlu untuk di*ta'riif*kan.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hal yang menjadi jawab untuk sumpah-sumpah tersebut,

"Sungguh, adzab Tuhanmu pasti terjadi, tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya." **(ath-Thuur: 7-8)**

Ini adalah kalimat—yang dalam disiplin ilmu bahasa Arab—disebut *al-Muqsam 'alaihi* atau jawabnya *qasam* (kalimat yang ingin diperkuat dan dipertegas dengan sumpah). Allah SWT bersumpah dengan sejumlah makhluk ciptaan yang agung tersebut untuk menguatkan dan mempertegas bahwa sesungguhnya adzab akhirat pasti terjadi dan menimpa orang yang berhak dan pantas mendapatkannya dari kalangan orang-orang kafir dan para pembangkang yang mendustakan para rasul. Tiada seorang pun dan tiada suatu apa pun yang bisa menolak adzab tersebut dan menghalaunya dari para penghuni neraka.

Kata ﴿لَوَاقِعٌ﴾ mengandung isyarat makna yang keras. Di sini juga digunakan kata-kata ﴿عَذَابَ رَبِّكَ﴾ (adzab Tuhanmu), supaya Nabi Muhammad saw. dan setiap orang Mukmin merasa tenteram, nyaman, dan damai ketika mendengar kata *Rabb*. Karena kata Allah memberikan kesan atau nuansa makna keagungan, *haibah*, kewibawaan, rasa takut, dan segan. Sedangkan kata *Rabb* memberikan kesan dan nuansa makna kelembutan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan beberapa hal yang menyertai terjadinya adzab pada hari Kiamat,

"Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah)." **(ath-Thuur: 9-10)**

Sesungguhnya adzab tersebut pasti terjadi pada hari saat langit berguncang, bergejolak, dan bergetar dengan dahsyat, gunung-gunung bergerak dan bergeser dari tempatnya seperti bergeraknya awan dan berubah menjadi debu yang beterbangan dan dihancurleburkan sehancur-hancurnya.

Hikmah di balik guncangnya langit dan bergeraknya gunung-gunung adalah sebagai penegasan bahwa tidak ada yang namanya kembali lagi ke dunia, karena dunia telah hancur digantikan oleh alam akhirat. Karena bumi, gunung-gunung, langit, dan bintang-bintang, semuanya adalah untuk pemakmuran dan pelestarian dunia serta supaya bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Jika sudah tidak ada harapan untuk kembali ke dunia, maka dunia sudah tidak ada gunanya lagi.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan orang yang tertimpa adzab pada hari Kiamat,

"Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa)." **(ath-Thuur: 11-12)**

Kata *wail* adalah kata yang diucapkan untuk orang yang binasa, celaka dan sial. Yakni, kecelakaan dan kesengsaraan besar pada hari itu bagi mereka yang mendustakan para rasul, berupa adzab, pembalasan dan hukuman Allah SWT terhadap mereka. Barangsiapa yang tidak mendustakan, ia tidak diadzab dengan adzab yang abadi, dalam arti jika pun ia diadzab karena suatu dosa, itu hanya sementara.

Orang-orang yang mendustakan ketika di dunia selalu berada dalam keragu-raguan, kebimbangan dan tenggelam dalam kebatilan. Mereka itu tidak ingat kepada hisab dan tidak takut kepada hukuman. Mereka menjadikan agama sebagai bahan ejekan, senda gurau, dan permainan, mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. dengan mendustakan, tidak memercayai,

mengolok-olok, mengejek, dan mencemooh beliau.

Penggunaan huruf *fa`* pada kata ﴿فَوَيْلٌ﴾ karena adanya korelasi makna, yaitu penegasan keselamatan orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang yang melakukan perbuatan dosa besar, mereka diadzab, namun tidak selamanya. Jika mereka masuk neraka, maka tidak kekal di dalamnya selamanya karena mereka tidak mendustakan para rasul.

Cara yang digunakan dalam melemparkan orang-orang yang mendustakan ke dalam neraka adalah

"Pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." **(ath-Thuur: 13)**

Pada hari saat mereka didorong dan diseret menuju ke neraka dengan keras dan kasar. Kepada mereka dikatakan dengan nada cercaan dan kecaman,

Pertama,

"(Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" **(ath-Thuur: 14)**

Malaikat zabaniyah berkata kepada mereka dengan nada mencerca dan mengecam, "Neraka yang kalian saksikan inilah neraka yang dulunya kalian selalu mendustakannya dan tidak memercayainya."

Mendustakan dan tidak memercayai neraka berarti mendustakan dan tidak memercayai para rasul yang menginformasikan neraka melalui jalur wahyu.

Kedua,

"Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?" **(ath-Thuur: 15)**

Apakah yang kalian lihat dan saksikan adalah sihir sebagaimana komentar yang pernah kalian nyatakan ketika di dunia bahwa para rasul adalah penyihir dan kitab-kitab yang diturunkan adalah sihir? Tidak, sebenarnya itu adalah haq dan nyata. Akan tetapi kalian adalah orang-orang yang buta terhadapnya sebagaimana dulu kalian adalah orang-orang yang buta terhadap kebenaran ketika di dunia. Yakni, apa yang terlihat itu adalah nyata, tiada keraguan terhadapnya dan tiada kebutaan pada penglihatan karena apa yang kalian lihat dan saksikan itu adalah haq dan nyata adanya.

Ketiga,

"Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 16)**

Jika kalian tidak akan bisa mengingkari dan menyangkal neraka Jahannam yang kalian lihat dan saksikan itu, serta kalian telah membuktikan bahwa itu bukanlah sihir dan tidak ada disfungsi atau gangguan pada penglihatan kalian, sekarang masuklah kalian semua ke dalamnya dan rasakanlah panasnya dan adzabnya yang keras dan memilukan.

Kemudian, sama saja bagi kalian, apakah kalian sabar ataukah tidak sabar dan mengeluh, itu tidak ada bedanya bagi kalian, karena tidak ada suatu apa pun yang berguna bagi kalian. Silahkan kalian melakukan apa saja yang kalian inginkan, apakah kalian sabar atau tidak, terserah, karena tidak ada bedanya bagi kalian antara sabar atau tidak.Keduanya sama-sama tidak ada gunanya sama sekali bagi kalian. Sesungguhnya baik buruknya pembalasan adalah sesuai dengan baik buruknya amal perbuatan. Adzab pasti terjadi, sikap sabar atau tidak adalah sama saja. Apakah kalian sabar terhadap adzab neraka atau tidak, tetap saja kalian tiada akan bisa mengelak dan menyelamatkan diri darinya. Allah SWT tiada menganiaya seorang pun,

tetapi Allah SWT membalas semua manusia sesuai dengan amal perbuatannya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan lima hal, yaitu Ath-Thur dan kitab-kitab yang diturunkan, *al-Bait al-Ma'mur*, atap yang ditinggikan (langit) dan lautan *al-Masjuur* (yang penuh air atau yang dinyalakan). Sumpah dengan hal-hal tersebut adalah sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepada hal-hal tersebut.

   Hikmah di balik pemilihan tiga tempat tersebut, yaitu ath-Thur, *al-Baitul Ma'mur* dan lautan adalah karena ketiganya pernah menjadi lokasi yang digunakan oleh tiga nabi untuk berkhalwat dan bermunajat kepada Tuhan serta menghindar dari makhluk.

   Ath-Thur menjadi lokasi Nabi Musa a.s. bermunajat kepada Tuhan, Allah SWT berfirman,

   "Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki." **(al-A'raaf: 155)**

   "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." **(al-A'raaf: 143)**

   Al-Baitul Ma'mur (Ka'bah), menjadi lokasi Nabi Muhammad saw. bermunajat kepada Tuhan seraya berucap,

   سَلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ لَا أُحْصِي
   ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

   "Salam sejahtera bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah SWT yang saleh. Ya Allah, hamba tiada kuasa menghinggakan pujian kepada Engkau (hamba tiada kuasa memuji-Mu sebagaimana mestinya), Engkau adalah sebagaimana pujian Engkau kepada Diri Engkau."

   Sedangkan lautan pernah menjadi tempat Nabi Yunus a.s. bermunajat dan berdoa kepada Tuhan,

   "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa': 87)**

   Tempat-tempat tersebut pun menjadi tempat-tempat yang mulia oleh karena kejadian-kejadian agung. Kemudian, Allah SWT pun bersumpah dengan tempat-tempat tersebut.

   Allah SWT memasangkan Kitab dengan ath-Thur, karena Allah SWT berkomunikasi langsung dengan Nabi Musa a.s. ketika ia berada di ath-Thur dan menurunkan kitab Taurat kepadanya.[13] Juga, menurunkan kitab-kitab samawi lainnya untuk menjadi hidayah dan cahaya.

2. *Al-Muqsam 'alaihi*[14] adalah terjadinya adzab pada hari yang telah dijanjikan secara pasti tanpa ada sedikit pun keraguan, serta tidak ada seorang pun yang bisa menolak dan menghalau adzab tersebut dari orang-orang yang diadzab yang mendustakan para rasul.

3. Adzab tersebut menimpa orang-orang yang mendustakan pada hari Kiamat. Hari saat langit berguncang dan bergetar dahsyat berikut segala apa yang ada di

---

13 *Tafsir Ar-Razi*, 28/239-240.

14 Sesuatu yang ingin dipertegas dengan sumpah.

dalamnya, gunung-gunung bergerak dan bergeser dari tempatnya serta hancur lebur sehingga menyebabkan bumi luluh lantak, sebagai pemberitahuan bahwa tidak ada lagi jalan kembali ke dunia.

4. *Al-Wail*, yaitu kalimat adzab atau nama sebuah lembah di neraka Jahannam. Kata ini biasa dikatakan kepada orang yang celaka. Yakni, kecelakaan dan kesengsaraan besar bagi tiap-tiap orang yang mendustakan para rasul, yang selalu tenggelam dalam kebatilan, yaitu sikap mereka yang selalu mendiskreditkan Nabi Muhammad saw. dengan mendustakan beliau.
5. Para penghuni neraka didorong ke dalam neraka dengan keras dan kasar pada hari Kiamat. Ulama tafsir menjelaskan bahwa para malaikat penjaga neraka membelenggu tangan, leher, dan kaki para penghuni neraka, menyeret mereka menuju ke neraka, menjengkangkang dan menjungkalkan mereka ke dalamnya.
6. Ketika mereka sudah berada di dekat neraka, para malaikat penjaga neraka mencerca, mengecam, dan mencemooh mereka seraya berkata,
   1) Inilah neraka yang dulunya ketika di dunia kalian selalu mendustakannya.
   2) Apakah yang kalian lihat sekarang dengan mata kalian adalah sihir? Sebagaimana komentar yang pernah kalian nyatakan mengenai wahyu bahwa wahyu adalah sihir. Tetapi sebenarnya kalian ketika di dunia tidak melihat, tidak memerhatikan, dan tidak memahami.
   3) Rasakanlah panasnya api neraka Jahannam dengan masuk ke dalamnya. Baik apakah di dalamnya kalian bisa sabar ataukah mengeluh dan tidak sabar, itu sama saja bagi kalian, tidak ada bedanya bagi kalian dan sama sekali tidak ada gunanya bagi kalian. Sesungguhnya balasan sesuai dengan amal perbuatan. Dalam sebuah ayat, Allah SWT menginformasikan bahwa mereka berkata,

   "Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." **(Ibraahiim: 21)**

BALASAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA DAN NIKMAT-NIKMAT ALLAH SWT KEPADA MEREKA PADA HARI KIAMAT

Surah ath-Thuur Ayat 17 - 28

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَٰكِهِينَ بِمَا آتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيٓـًٔا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَٰزَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan

kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari adzab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang.'" **(ath-Thuur: 17-28)**

Qiraa`aat

﴿وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم﴾ dibaca:

1. (وَاتَّبَعْنَاهُمْ ذُرِّيَّاتِهِم) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr.
2. (وَأَتْبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّاتُهُم) ini adalah *qiraa`aat* bin 'Amir.
3. (وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا﴾:

(ذُرِّيَّاتِهِمْ وَمَا) ini adalah *qiraa'aat* Nafi', Abu 'Amr, dan bin 'Amir

﴿أَلَتْنَاهُم﴾:

(أَلِتْنَاهُم) ini adalah *qiraa'aat* Ibnu Katsir.

﴿لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ﴾:

(لَّا لَغْوَ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمَ) ini adalah *qiraa'aat Ibnu* Katsir, dan Abu 'Amr.

﴿نَدْعُوهُ إِنَّهُ﴾:

(نَدْعُوهُ أَنَّهُ) ini *qiraa'aat* Nafi' dan al-Kisa`i.

I'raab

﴿فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ﴾ Kata *maa* adalah *maa mashdariyyah.* ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا﴾ Kata ﴿هَنِيئًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari kata ganti ﴿كُلُوا﴾ atau kata ganti dari ﴿وَاشْرَبُوا﴾ Huruf *ba`* pada kata ﴿بِمَا﴾ adalah *ba` sababiyyah,* yakni disebabkan oleh amal perbuatan kalian. ﴿مُتَّكِئِينَ﴾ kata ini berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* yang tersembunyi pada kata ﴿جَنَّاتٍ﴾.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *isim maushuul,* ﴿وَالَّذِينَ﴾ berkedudukan *I'raab rafa'* sebagai *mubtada`,* sedangkan *khabarnya* adalah ﴿أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾.

﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ﴾ Kalimat ini berkedudukan *I'raab nashab* sebagai *haal.* ﴿إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ﴾ kata ﴿إِنَّهُ﴾ dengan huruf *hamzah* dibaca *kasrah,* karena jatuh pada permulaan kalimat. Jika dibaca *fat-hah, annahuu* maka dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr,* yakni *li annahu.*

Balaaghah

﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ﴾ di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal,* karena *wajhusy syabah*-nya dibuang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ﴾ sesungguhnya orang-orang yang melaksanakan perintah-perintah Ilahi dan menjauhkan diri dari larangan-larangan syari'at, mereka itu berada dalam taman-taman surgawi yang hijau dan elok. Di bawahnya mengalir sumber-sumber mata air dan sungai-sungai. Mereka diliputi oleh nikmat-nikmat yang banyak dan melimpah

dari Allah SWT. ﴿فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ﴾ sedang mereka menikmati, bersenang-senang dan bergembira dengan pemberian Tuhan mereka kepada mereka. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca, *fakihiina* yang maknanya adalah sedang mereka merasa senang dan gembira. ﴿وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾ dan Tuhan mereka melindungi dan memelihara mereka dari adzab neraka. Kalimat ini di*'athaf*kan kepada kalimat ﴿آتَاهُمْ﴾, yakni mereka senang dan bergembira dengan pemberian Tuhan mereka kepada mereka, dan dengan pemeliharaan Tuhan mereka kepada diri mereka dari neraka.

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا﴾ dikatakan kepada mereka, "Makan dan minumlah kalian dengan enak, atau makan dan minumlah makanan dan minuman yang enak, lezat, dan nikmat. Yaitu makanan dan minuman yang tidak menyebabkan hal-hal negatif, sama sekali tidak memiliki efek samping, mudah dicerna dan dikonsumsi serta tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkannya, tidak menyebabkan penyakit, kesulitan, kekenyangan, dan salah cerna. ﴿بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ oleh sebab amal kalian.

﴿سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ﴾ dipan-dipan yang tersambung, berderet, dan tersusun rapi hingga membentuk satu deretan. ﴿وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾ dan Kami pasangkan mereka dengan bidadari-bidadari yang bermata indah. Kalimat ini di*'athaf*kan kepada ﴿جَنَّاتٍ﴾. Kata *huur* adalah bentuk jamak dari, *hauraa`* yang berarti perempuan yang berkulit putih bersih. Kata *al-'lin* adalah bentuk jamak dari, *'ainaa`* yang berarti perempuan yang bermata lebar, jeli, dan indah. Kalau kata *hawarul 'ain* berarti hitamnya bola mata.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا﴾ kata ini di*'athaf*kan kepada, *huur*. Yakni, Kami pasangkan mereka dengan para istri dan teman-teman yang Mukmin, seperti dalam firman Allah SWT,

"Mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." **(al-Hijr: 47)**

Bisa juga kata ini dijadikan sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿أَلْحَقْنَا بِهِمْ﴾.

﴿وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ﴾ ini adalah kalimat sisipan yang berfungsi menjelaskan alasan. Kata *dzurriyyah* (keturunan) bisa digunakan untuk satu dan banyak. Kami jadikan keturunan mereka mengikuti mereka dalam keimanan. *Dzurriyyah* atau keturunan mencakup keturunan yang masih anak-anak dan yang sudah dewasa. Kata ﴿بِإِيمَانٍ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata *wat taba'athum.* Kata *iimaan* di sini disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* dengan maksud untuk mengagungkan, atau untuk memberikan isyarat bahwa mengikuti jejak dalam keimanan itu cukup untuk mengumpulkan dan menyatukan mereka. ﴿أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ Kami kumpulkan keturunan mereka kepada mereka di surga atau di derajat yang sama. Meskipun tingkat amalan keturunan mereka masih berada di bawah tingkat amalan mereka. Hal itu sebagai bentuk pemberiaan kemuliaan kepada mereka dengan mempersatukan keturunan mereka dengan mereka. bin Jarir, Ibnul Mundzir, Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ فِي دَرَجَتِهِ، وَإِنْ كَانُوْا دُوْنَهُ لِتَقَرَّ بِهِمْ عَيْنُهُ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ.

"Sesungguhnya Allah SWT mengangkat keturunan seorang Mukmin naik ke derajatnya, meskipun derajat keturunannya itu sebenarnya di bawah derajatnya, supaya ia merasa bergembira karena bisa berkumpul dengan mereka. 'Kemudian beliau membacakan ayat ini.'"

﴿وَمَا أَلَتْنَاهُمْ﴾ dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala mereka disebabkan penyatuan tersebut. ﴿مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ﴾ Karunia dan kemurahan Allah SWT kepada mereka

semakin bertambah disebabkan amal yang telah dilakukan oleh keturunan mereka. Ini sesuai dengan kesempurnaan kelembutan dan kemurahan Allah SWT

﴿كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ﴾ tiap-tiap orang terikat dengan apa yang diperbuatnya di sisi Allah SWT berupa amal baik atau amal buruk. Ia dihukum atas amal jelek dan diganjar atas amal baik. Amal saleh melepaskan dan menyelamatkannya dari adzab, sedangkan amal buruk menyebabkan dirinya diadzab. ﴿وَأَمْدَدْنَاهُم﴾ dan Kami menyuplai mereka dari waktu ke waktu. ﴿مِّمَّا يَشْتَهُونَ﴾ dengan segala macam kenikmatan yang mereka inginkan, sekalipun mereka tidak memintanya secara terus terang.

﴿يَتَنَازَعُونَ فِيهَا﴾ di dalam surga mereka bersuka cita, bermain-main dan bercanda ria, dan saling berbagi di antara mereka. ﴿كَأْسًا﴾ khamr. Kata *ka`s* adalah gelas khamr selama di dalamnya berisikan khamr. Adapun jika kosong, maka tidak disebut *ka`s.* Di sini, khamr disebutkan dengan kata *ka`s* yang merupakan wadahnya. Oleh karena itu *dhamir* yang digunakan adalah berbentuk *dhamir mu`annats,* yaitu *fiihaa* yang terdapat pada ﴿لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ﴾. Khamr yang mereka minum itu tidak menyebabkan mereka meracau mengeluarkan kata-kata yang tidak berguna (kata-kata yang tidak mengandung suatu kebaikan) dan tidak pula melakukan suatu perbuatan dosa berupa perkataan kotor dan yang lainnya yang menyebabkan murka Allah SWT. Hal itu beda dengan apa yang lazim dialami oleh orang yang meminum khamr di dunia. Ini seperti ayat yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya." **(ash-Shaaffaat: 47)**

﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ﴾ mereka memiliki para pelayan yang dikhususkan untuk mereka. Para pelayan tersebut selalu berkeliling di sekitar mereka untuk melayani mereka menyediakan minuman khamr tersebut dan yang lainnya. ﴿كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ﴾ para pelayan itu sangat elok, putih bersih, dan lembut seolah-olah laksana mutiara yang tersimpan dalam kerang.

Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Abdurrazzaq dan Ibnul Mundzir dari Qatadah, bersabda, *"Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kelebihan orang yang dilayani atas orang yang melayani adalah seperti kelebihan bulan pada malam purnama atas bintang-bintang yang lain."*

﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ﴾ mereka saling bertanya antara satu kepada yang lainnya tentang keadaan, kondisi dan amal-amalnya sebagai bentuk ungkapan dan ekspresi penuh kesenangan dan keceriaan atas nikmat tersebut. ﴿قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ﴾ mereka berkata, "Sesungguhnya kami dulu ketika di dunia adalah orang-orang yang takut kepada adzab Allah SWT" Perkataan ini mengisyaratkan kepada sebab atau alasan bisa masuk surga.

﴿فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ Allah SWT berbuat baik kepada kami dengan memberi ampunan dan rahmat. ﴿وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ﴾ dan Allah SWT memelihara kami dari adzab api neraka yang menembus ke dalam pori-pori seperti angin panas yang menusuk. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *qaf* ditasydid, *wa waqqaanaa.*

Mereka juga mengisyaratkan kepada faktor lain yang menyebabkan mereka bisa sampai ke surga dengan berkata, seperti yang tertera dalam ayat berikutnya ini. ﴿إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ﴾ sesungguhnya kami dahulu ketika di dunia menyembah kepada-Nya sebagai orang-orang yang mengesakan-Nya, atau memohon kepada-Nya perlindungan. ﴿إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ﴾ sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Yang Maha berbuat baik dan Mahabenar janji-Nya, lagi Maha Penyayang dan melimpah rahmat-Nya. Kata ﴿إِنَّهُ﴾ dengan huruf *hamzah* dibaca *kasrah,*

karena menjadi permulaan kalimat baru (*isti`-naaf*), meskipun secara makna kata ini posisinya adalah menjelaskan faktor atau alasan. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca, *annahuu* dengan *hamzah* dibaca *fathah*.

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan kepastian terjadinya *ba'ts* dan adzab terhadap orang-orang kafir secara pasti, beserta berbagai kepiluan, kesengsaraan, dan kehinaan yang mereka alami, selanjutnya di sini Allah SWT menjelaskan keadaan orang Mukmin dan balasannya yang istimewa. Dengan kata lain, setelah menjelaskan keadaan orang kafir, Allah SWT menerangkan keadaan orang Mukmin dan apa yang ia dapatkan di akhirat, kemudian menjelaskan pahala setelah penjelasan tentang hukuman. Hal ini sebagai perbandingan dan sesuai dengan kebiasaan Al-Qur`an, yaitu jika menyebutkan suatu hal, diikuti dengan penyebutan hal lain yang menjadi perbandingan atau lawannya, serta mengombinasikan antara *targhiib* (menggugah ketertarikan, stimulasi) dan *tarhiib* (menggugah rasa takut, ancaman). Semua itu agar supaya manusia mau merenungkan nasib akhir dan ujung kesudahan, lalu ia pun tertarik dan ingin mendapatkan rahmat, serta takut terhadap hukuman dan adzab.

Di antara hal yang menjadikan unsur *targhiib* semakin kuat adalah Allah SWT menyatakan nikmat tidak hanya terbatas untuk orang yang berhak mendapatkannya saja, tetapi nikmat itu juga Dia limpahkan kepada para keturunan dan anak cucunya. Allah SWT tidak hanya menyebutkan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan jiwa semata seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, minuman, dan pasangan di surga, tetapi Allah SWT memberikan karunia, kemuliaan, dan penghormatan lebih besar dari itu dalam bentuk menyusulkan dan mempersatukan antara leluhur yang beriman dengan keturunan mereka yang beriman di kelas dan derajat yang tinggi di dalam surga.

Allah SWT juga menyingkirkan dari para penghuni surga perasaan risau, kejenuhan, dan kesepian, menggantinya dengan kesenangan dan keceriaan yang tiada putus. Mereka bersuka cita, bercanda, dan bermain-main dengan bersulang khamr, bersenda gurau dengan sebaik-baik perkataan, berbincang-bincang tentang keadaan dan kondisi dunia dan membandingkannya dengan keadaan dan kondisi akhirat, dan lain sebagainya.

Tafsir dan penjelasan

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari adzab neraka." **(ath-Thuur: 17-18)**

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka ketika di dunia dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka berada dalam taman-taman surgawi yang indah dan elok. Di dalamnya, mereka bersenang-senang dengan kenikmatan dan kesenangan abadi. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi orang-orang kafir. Mereka berada dalam adzab dan pembalasan yang memilukan.

Orang-orang yang bertakwa bersenang-senang menikmati kenikmatan-kenikmatan surga dengan penuh keceriaan, kelezatan, dan kebahagiaan. Mereka bersuka cita dengan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada mereka berupa berbagai macam kesenangan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, alas, pasangan, dan yang lainnya.

Allah SWT juga memelihara mereka dari adzab neraka, menyelamatkan mereka dari kobaran api neraka. Ini adalah sebuah kenikmatan tersendiri, di samping nikmat masuk surga yang di dalamnya terdapat kesenangan yang mata ini tidak pernah melihatnya, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tiada pernah terbesit dalam benak, hati, dan pikiran manusia.

Kalimat ﴿فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ﴾ memberikan pengertian bahwa mereka bersenang-senang dalam surga dalam bentuk yang nyata, riil, dan sebenar-benarnya, bukan hanya seperti penjaga taman.

Kata ﴿فَاكِهِينَ﴾ memberikan pengertian bahwa kesenangan itu adalah juga dalam jiwa dan hati. Karena terkadang ada kesenangan yang hanya pada lahiriah saja, sementara jiwa dan hati tetap risau dan tidak tenteram, seperti yang dialami oleh kebanyakan orang-orang kaya di dunia.

Para malaikat ar-Ridhwaan (para malaikat penjaga surga) berkata, kepada mereka di surga,

"(Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.'" **(ath-Thuur: 19)**

Para malaikat penjaga surga memberikan ucapan selamat kepada mereka seraya berkata, "Makanlah kalian dari makanan-makanan yang baik dan lezat. Minumlah kalian dari minuman yang lezat, jernih, dan baik. Kalian tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan, mengonsumsi, dan mencerna makanan dan minuman tersebut (ini adalah makna kata *hanii`*). Semua itu disebabkan amal-amal saleh yang kalian persembahkan ketika di dunia. Kalian mendapatkan nikmat ini oleh sebab hal itu (amal-amal saleh) sebagai karunia, kemurahan, dan kebaikan.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah

"(kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" **(al-Haaqqah: 24)**

Ar-Rabi' bin Khaitsam adalah orang yang rajin shalat sepanjang malam, lalu dikatakan kepadanya, "Wahai ar-Rabi', anda terlalu menyiksa diri." Lalu ia pun menjawab, "Tidak, tetapi aku justru menginginkan kenyamanan dan kesenangannya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk-bentuk nikmat dan kesenangan lainnya bagi orang-orang yang bertakwa tersebut,

"Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah." **(ath-Thuur: 20)**

Sedang mereka duduk bersandar di atas dipan-dipan yang berderet tersusun rapi membentuk satu barisan. Ini menggambarkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman tanpa ada beban pikiran apa pun.

Begitu juga, Kami pasangkan setiap dari mereka dengan pasangan-pasangan hidup yang saleh, cantik, dan elok dari perempuan surga. Yaitu para bidadari yang bermata jeli, elok, berbinar, warna putih, dan warna hitam bola matanya sangat kontras, yaitu sangat putih dan sangat hitam. Kata *al-Huur* dan *al-'Iin* adalah bentuk jamak untuk mudzakkar dan mu`annats, yaitu *ahwar, hauraa`, a'yan, 'ainaa`*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Haitsam bin Malik ath-Tha`i, bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَّكِئُ الْمُتَّكَأَ مِقْدَارَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، مَا يَتَحَوَّلُ عَنْهُ وَلَا يَمَلُّهُ، يَأْتِيْهِ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ وَلَذَّتْ عَيْنُهُ.

"Sesungguhnya seseorang duduk bersandaran selama kurun waktu empat puluh tahun, tanpa bergeser dari tempat sandarannya dan tidak pula merasa jemu dan jenuh. Tersediakan untuknya apa yang diingini jiwanya dan apa yang dipandang sedap oleh matanya."

Ada hal menarik yang perlu diperhatikan di sini, dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT menjelaskan empat bentuk kesenangan dan kenikmatan secara urut. Pertama, Allah SWT menyebutkan tempat tinggal, yaitu taman-taman surga. Kemudian menyebutkan makanan dan minuman. Kemudian alas tempat duduk dan bersandar. Kemudian pasangan hidup. Pada konteks masing-masing dari keempat nikmat tersebut, Allah SWT menyebutkan sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan nikmat. Pada konteks tempat bersenang-senang, yaitu taman-taman surga, Allah SWT menyebutkan kata ﴿فَٰكِهِينَ﴾ yang memberikan pengertian kesenangan dan kebahagiaan yang sempurna dan murni tanpa ada sedikit pun hal yang mengeruhkan dan mengurangi kualitasnya. Karena tempat bersenang-senang terkadang terkeruhkan oleh berbagai hal yang menyebabkan aktivitas bersenang-senang menjadi terganggu dan tidak lengkap.

Pada konteks makanan dan minuman, Allah SWT menyebutkan kata ﴿هَنِيٓـًٔا﴾ sebagai isyarat bahwa makanan dan minuman tersebut bebas dari hal-hal yang bisa menimbulkan dampak negatif seperti yang terdapat pada makanan dan minuman di dunia, seperti salah cerna, penyakit, tersedak, dan persediaan yang habis.

Pada konteks alas dan tempat duduk, Allah SWT menyebutkan kata ﴿مُتَّكِـِٔينَ﴾ yang memberikan pengertian kondisi santai dan tenteram yang sempurna tanpa ada sedikit pun beban pikiran yang mengganggu. Kalimat, ﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ memberikan pengertian bahwa semua itu merupakan pembuktian atas apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka ketika di dunia, bukan sebuah *al-Mann* (pemberian). Karena pengertian dari *al-mann* (pemberian) adalah ketika di dunia dengan hidayah kepada keimanan dan taufik kepada amal saleh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan." **(al-Hujuraat: 17)**

Kata ﴿مَّصْفُوفَةٍ﴾ memberikan isyarat bahwa masing-masing memiliki deretan dipan yang khusus untuknya. Kalimat ﴿وَزَوَّجْنَٰهُم﴾ menunjukkan bahwa yang memasangkan dan mengawinkan dengan sebuah amanah adalah Allah SWT sendiri bahwa manfaat pengawinan tersebut adalah untuk mereka bahwa pasangan tersebut bukan pasangan biasa tetapi pasangan yang telah diberi sifat oleh Allah sebagai pasangan yang baik, dan Ia memilih pasangan yang terbaik di antara yang baik, yaitu bidadari yang bermata indah nan elok.[15]

Ada hal yang perlu diperhatikan juga di sini, yaitu perbedaan antara balasan orang-orang kafir dan balasan orang-orang yang bertakwa. Dalam konteks balasan orang-orang kafir, Allah SWT berfirman dalam ayat 16 di atas, ﴿إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."* **(ath-Thuur: 16)** Sedangkan dalam konteks balasan orang-orang yang bertakwa, Allah SWT berfirman, "﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* **(ath-Thuur: 19)**

Jadi, balasan orang-orang kafir terbatas hanya atas apa yang pernah mereka kerjakan, tidak lebih. Hal ini ditunjukkan oleh

15 *Tafsir Ar-Razi*, 28/249.

penggunaan kata ﴿إِنَّمَا﴾ yang berfungsi untuk *al-Hashr* (pembatasan). Yakni, kalian wahai orang-orang kafir tidak dibalas kecuali hanya atas apa yang pernah kalian perbuat. Adapun orang-orang Mukmin, Allah SWT melipatgandakan pahala amal mereka dan masih memberi mereka tambahan lagi dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang kafir hanya dibalas sesuai dengan perbuatan mereka. Kata ﴿مَا كُنْتُمْ﴾ dalam konteks balasan orang-orang kafir, mengisyaratkan intensifikasi dalam timpalan. Sedangkan dalam konteks orang-orang Mukmin, digunakan kata ﴿بِمَا كُنْتُمْ﴾ yang mengisyaratkan seakan-akan hal itu adalah sesuatu yang pasti, tetap dan kontinu disebabkan amal saleh yang mereka kerjakan.

Begitu juga dalam konteks orang-orang kafir, Allah SWT menyebutkan kata-kata *al-Jazaa`* (balasan), yaitu *tujzauna* yang memberikan kesan makna terputus. Karena jika ada seseorang berbuat baik kepada seseorang, lalu ia memberi imbalan balik kepadanya, ketika itu orang yang berbuat baik tersebut tentunya sudah tidak mengharapkan imbalan lagi karena sudah diberi. Sedangkan dalam konteks orang-orang Mukmin, tidak disebutkan kata-kata *al-Jazaa`*, hal itu menunjukkan pengertian terus-menerus tanpa terputus.[16]

Kemudian, selanjutnya Allah SWT menginformasikan tambahan karunia, kemurahan, santunan, dan kebaikan dari-Nya kepada orang-orang yang beriman. Yaitu mengumpulkan para keturunan yang beriman kepada orang tua mereka yang beriman, menaikkan mereka ke tingkatan orang tua mereka sehingga mereka bisa berkumpul dan bersatu dengan orang tua mereka di derajat yang sama, meskipun sebenarnya amal mereka tidak mencapai tingkatan amal orang tua mereka. Hal itu supaya orang tua merasa gembira dan senang dengan berkumpulnya anak cucunya dengan dirinya di tingkatan dan derajat yang sama,

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)." **(ath-Thuur: 21)**

Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang anak cucunya mengikuti jejak langkah mereka dalam keimanan, atau oleh sebab keimanan yang agung dan tinggi dari para orang tua, Allah SWT menyusulkan anak cucu itu kepada para orang tua mereka sebagai karunia dan kemurahan dari-Nya.

Maksudnya, Allah SWT mengangkat anak cucu seorang Mukmin, sehingga orang tua dan anak cucunya bisa berkumpul dan bertemu dalam satu kedudukan dan derajat, meskipun tingkatan amal anak cucu itu masih di bawah tingkatan amal orang tua mereka. Itu supaya orang tua merasa gembira dan senang. Namun sekali lagi itu dengan syarat, mereka semua adalah orang-orang yang beriman.

Secara prioritas, jika ternyata kedudukan anak yang lebih tinggi dari kedudukan orang tuanya, Allah SWT tentunya juga mengangkat orang tua ke kedudukan anaknya yang lebih tinggi. Jadi, pihak yang kurang amalnya, diangkat naik ke kedudukan pihak yang lebih sempurna amalnya, baik apakah yang kurang amalnya adalah anak dan yang sempurna amalnya adalah orang tua, atau sebaliknya, hal itu tanpa mengurangi sedikit pun amal dan kedudukan pihak yang lebih tinggi.

Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengangkat keturunan orang Mukmin ke tingkatan dan derajatnya, meskipun tingkatan amal keturunannya masih di bawah tingkatan amal

16 *Tafsir Ar-Razi*, 28/249.

dirinya, supaya ia merasa gembira, tenteram, dan senang." Kemudian Abdullah bin Abbas r.a. membaca ayat ini.[17]

Penggunaan kata *iimaan* dalam bentuk *isim nakirah* adalah untuk memberikan pengertian bahwa keimanan istimewa yang mempunyai kedudukan yang agung. Bisa juga yang dimaksudkan adalah keimanan anak cucu yang mempunyai kedudukan yang rendah. Seakan-akan dikatakan di sini, "dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dengan sebuah keimanan yang sebenarnya keimanannya belum bisa menjadikannya layak untuk mendapatkan derajat yang sama dengan derajat orang tua, Kami menyusulkan anak cucu itu kepada mereka dan mengangkatnya ke derajat mereka."[18]

Al-Hafizh ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ، فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ. وَقَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ﴾ الْآيَةَ.

"Apabila seseorang masuk surga, maka ia menanyakan tentang kedua orang tuanya, istrinya, dan anaknya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Mereka tidak mencapai derajat yang sama dengan derajatmu.' Lalu ia berkata, 'Ya Rabb, sesungguhnya hamba beramal untuk diri hamba dan untuk mereka.' Lalu diinstruksikan supaya mereka disusulkan kepadanya. Dan Abdullah bin Abbas r.a. pun membaca ayat ini."

17 HR Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Keterangan ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abdullah Ibnu Abbas r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*. Juga oleh ats-Tsauri dari Abdullah Ibnu Abbas r.a. dalam bentuk *mauquuf*.

18 *Al-Kasysyaaf*, 3/173.

Itu adalah karunia Allah SWT kepada anak berkat amal orang tua dan karunia-Nya kepada orang tua berkat doa anak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

"Sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di dalam surga. Lalu ia berkata, 'Ya Rabb, bagaimana hamba bisa meraih derajat ini?' Lalu Allah SWT berfirman, 'Karena doa anakmu untukmu yang memohonkan ampunan untukmu.'"

Hadits ini memiliki *syaahid* (hadits yang memperkuat) dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw.,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal. Pertama, sedekah jariyah. Kedua, ilmu yang bermanfaat. Ketiga, anak saleh yang mendoakannya."

"Dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka." **(ath-Thuur: 21)**

Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka karena berkumpulnya anak cucu mereka kepada mereka tersebut. Dengan kata lain, penyusulan tersebut sama sekali tidak mengurangi pahala amal mereka sedikit pun.

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

Setiap orang pada hari Kiamat terikat dan tergadaikan dengan amalnya sendiri. Tiada seorang pun yang memikul dosa orang lain, baik orang tua maupun anak. Sebagaimana barang yang digadaikan tidak bisa diambil kembali selama hutang yang ada belum dilunasi. Jika amal itu adalah amal saleh, amalnya bisa melepaskan, menebus, dan menyelamatkan dirinya karena Allah SWT menerimanya. Namun jika amal itu adalah amal jelek, amal itu membinasakannya.

Banyak ayat lain yang memiliki kandungan serupa dengan ayat ini, di antaranya adalah

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan." **(al-Muddatstsir: 38-39)**

Tiap-tiap diri tergadaikan dengan amalnya dan hanya orang-orang yang masuk ke dalam golongan kananlah yang bisa melepaskan dan menebus diri mereka dengan amal baik mereka.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan berbagai macam nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa,

Pertama,

"Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingin." **(ath-Thuur: 22)**

Di samping kenikmatan dan kesenangan tersebut, Kami juga masih memberi tambahan kenikmatan lagi kepada mereka. Kenikmatan berupa buah-buahan yang beragam dan daging yang bermacam-macam dari setiap apa yang diinginkan, dirasa enak dan lezat, serta disenangi oleh mereka.

Kedua,

"(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa." **(ath-Thuur: 23)**

Di dalam surga mereka saling bersulang dengan gelas-gelas berisikan khamr surga. Mereka bermain-main dan bercanda ria saling mengedarkan gelas-gelas khamr dengan penuh suka cita di antara mereka. Sedang minuman khamr surga sama sekali tidak menyebabkan peminumnya mengeluarkan kata-kata kosong yang tiada gunanya dan tidak pula kata-kata kotor, dan dosa. Sebagaimana kata-kata kotor yang keluar dari para peminum khamr di dunia.

Ibnu Qutaibah mengatakan khamr surga tidak menyebabkan akal mereka hilang kesadaran hingga menyebabkan mereka berkata-kata kotor, sebagaimana khamr dunia. Khamr surga juga tidak menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dalam ayat-ayat lain, Allah SWT menggambarkan khamr akhirat yang bagus penampilannya, baik, enak, dan lezat rasanya,

"(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya." **(ash-Shaaffaat: 46-47)**

"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi'ah: 19)**

Ketiga,

"Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." **(ath-Thuur: 24)**

Mereka dilayani oleh para pelayan yang selalu berkeliling di sekitar mereka sambil membawa gelas berisikan khamr, buah-buahan, makanan, dan yang lainnya. Para pelayan itu sangatlah elok dan bersih bercahaya seakan-akan mereka adalah laksana mutiara

yang tersimpan dan tersembunyi di dalam kulit kerang dan belum pernah tersentuh oleh tangan.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi'ah: 17-19)**

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah riwayat yang menyebutkan, *'Bahwa ditanyakan kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, jika si pelayan adalah laksana mutiara, lalu bagaimana dengan orang yang dilayani?' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya kelebihan dan perbedaan antara yang dilayani dan yang melayani adalah seperti kelebihan rembulan pada malam purnama atas segenap bintang-bintang.'"*

Hal serupa juga diriwayatkan dari Al-Hasan.

Keempat,

"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa." **(ath-Thuur: 25)**

Mereka di dalam surga saling berbincang-bincang di antara mereka dan saling bertanya tentang amal-amal, kondisi, dan keadaan mereka ketika di dunia, apa yang pernah mereka alami ketika di dunia berupa berbagai kesusahan, ketakutan, kecemasan, dan kesulitan.

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan jawaban-jawaban mereka yang mengisyaratkan tentang faktor dan sebab mereka bisa sampai ke surga.

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka.'" **(ath-Thuur: 26-27)**

Mereka menjawab seraya berkata, "Sesungguhnya kami dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang takut kepada adzab dan hukuman Allah SWT. Allah SWT pun bermurah hati kepada kami dengan memberi ampunan dan rahmat kepada kami serta memberi kami taufik kepada amal saleh, dan memelihara kami dari adzab neraka yang kami takuti." *Samuum* adalah sengatan hawa panas Jahannam.

"Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang." **(ath-Thuur: 28)**

Mereka juga berkata, "Sesungguhnya ketika di dunia, kami mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya semata. Kami memohon kepada-Nya agar berkenan melimpahkan ampunan dan rahmat kepada kami. Lalu, Allah SWT pun memperkenankan doa dan permohonan kami. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun, Maha Pemurah, Maha Penyayang lagi Maha Pemberi karunia kepada hamba-hamba-Nya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya ganjaran orang-orang yang bertakwa adalah masuk surga, bersenang-senang menikmati beragam kenikmatan yang ada. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kesenangan yang banyak, berbahagia, dan bergembira, bersuka cita dan bercanda ria, serta selamat dari adzab neraka.

Dikatakan kepada mereka, "Makan dan minumlah kalian dengan enak." Kata *hanii`* artinya makanan dan minuman yang enak, lezat, mudah didapatkan tanpa bersusah payah, mudah dikonsumsi, mudah dicerna, dan tidak memiliki efek negatif apa pun. Sedang mereka duduk santai bersandaran di atas dipan-dipan yang tertata rapi membentuk satu barisan. Mereka bebas memilih sesuka hati mereka bidadari-bidadari yang cantik dan elok, putih bersih dan bermata indah.

2. Allah SWT menyusulkan anak cucu—baik yang masih kecil maupun yang sudah besar,—kepada orang tua mereka, dan menyusulkan para orang tua kepada anak cucu mereka, di satu tempat, derajat, dan tingkatan yang sama di dalam surga. Hal itu sebagai pemberian kemuliaan, karunia, dan kemurahan dari Allah SWT supaya hati para orang tua senang, bahagia, dan gembira karena bisa bersatu dengan anak-anak mereka. Penyatuan itu sama sekali tidak lantas menyebabkan pahala para orang tua atau anak-anaknya tersebut berkurang sedikit pun. Semua itu dengan syarat mereka disatukan oleh keimanan, atau dengan kata lain mereka sama-sama beriman.

   Zamakhsyari menjelaskan dengan begitu berarti Allah SWT memberi mereka kombinasi antara beragam kenikmatan, yaitu kebahagiaan mereka sendiri, dipasangkan dengan para bidadari, beramah tamah dengan sesama saudara yang beriman dengan penuh keakraban, dan berkumpul kembali dengan anak-anak mereka.[19]

   Ar-Razi menyangkut ayat ﴿وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ﴾ menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anak di dunia adalah sangat besar, begitu pula halnya di akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT menyenangkan hati para hamba-Nya dengan cara tidak memisahkan mereka dari anak-anak mereka, tetapi sebaliknya, menyatukan mereka kembali.[20]

3. Tiap-tiap orang tergadaikan dan terikat dengan apa yang pernah dikerjakannya.

   Zamakhsyari menjelaskan ayat ini bersifat umum mencakup setiap orang. Jadi, tiap-tiap orang tergadaikan di sisi Allah SWT dengan perbuatannya. Jika ia melakukan perbuatan baik, ia bisa menebus dirinya. Namun jika tidak, dirinya tetap terikat dan ia tidak bisa menebusnya.

4. Sebagai tambahan dan karunia dari Allah SWT, Allah SWT selalu menyuplai orang-orang Mukmin dengan beragam buah-buahan dan daging yang bermacam-macam sesuai dengan yang mereka inginkan, di luar apa yang telah mereka dapatkan. Mereka saling bersulang dan mengedarkan *ka`s*, yaitu gelas khamr dan setiap wadah yang penuh dengan minuman dan yang lainnya. Mereka itu adalah orang Mukmin, istri-istrinya, dan para pelayannya di surga.

   Mereka memiliki pelayan-pelayan yang senantiasa berkeliling di antara mereka sambil membawa buah-buahan, nampan, makanan, dan minuman, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas." **(az-Zukhruf: 71)**

   "Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga)." **(ash-Shaaffaat: 45)**

19 *Al-Kasysyaaf*, 3/173.

20 *Tafsir Ar-Razi*, 28/250.

Para pelayan, karena begitu indah, elok, dan putih bersih laksana mutiara yang tersimpan dan terjaga di dalam kulit kerang, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." **(al-Waaqi'ah: 17)**

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يُنَادِي الْخَادِمَ مِنْ خَدَمِهِ، فَيُجِيبُهُ أَلْفٌ كُلُّهُمْ: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, jika ia memanggil salah seorang pembantunya, maka ada seribu pembantu yang semuanya menjawab, 'Labbaika, labbaika.'"[21]

5. Para penduduk surga saling berkumpul dan berbincang-bincang tentang apa yang mereka alami ketika di dunia berupa kesusahan, kesulitan, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap nasib dan kesudahan, memanjatkan puji syukur kepada Allah swt atas dihilangkannya ketakutan itu dari mereka, atas surga dan maghfirah yang diberikan-Nya kepada mereka, atas pemberian taufik dan hidayah serta keselamatan dari adzab api neraka Jahannam; api *as-Samuum*. *As-Samuum* adalah sengatan hawa panas api.
6. Para penghuni surga mendapatkan pahala amal-amal yang pernah mereka kerjakan di dunia. Karena ketika di dunia, mereka menyembah kepada Allah SWT semata, mengesakan-Nya, dan berdoa kepada-Nya agar Dia berkenan memberi ampunan kepada mereka atas keteledoran mereka. Mereka pun melihat buah hasil semua itu di akhirat. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun, Maha Pemurah, Mahalembut, Mahabenar janji-Nya, lagi Maha Penyayang.

21 *Tafsir Al-Alusi*, 27/34.

TETAP KONSISTEN DALAM MENGINGATKAN DAN MENASIHATI MESKI BANYAK RINTANGAN, TIPU DAYA, INTRIK, DAN KONSPIRASI YANG DILANCARKAN

Surah ath-Thuur Ayat 29 - 34

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَٰذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

"Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila. Bahkan mereka berkata, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah (Muhammad), 'Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan (tuduhan-tuduhan) ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka berkata, 'Dia (Muhammad) mereka-rekanya.' Tidak! Merekalah yang tidak beriman. Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar." **(ath-Thuur: 29-34)**

Qiraa`aat

:

Kata ini ditulis dengan menggunakan huruf *ta`*, namun Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa`i ketika *waqaf* membaca dengan huruf *ha*.

I'raab

﴿بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ﴾ kata ﴿بِكَاهِنٍ﴾ adalah *khabar*-nya *maa*. Sedangkan kata ﴿مَجْنُونٍ﴾ di'*athaf*kan kepada *khabar* tersebut.

﴿أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ﴾ Kata *am* di sini adalah *am munqathi'ah* yang bermakna, *bal* dan *hamzah istifhaam*. Begitu juga dengan *am* yang terdapat pada permulaan ayat-ayat yang lainnya, yaitu mulai pada ayat ﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَٰذَا﴾ sampai ayat ﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ﴾ Semuanya adalah *am munqathi'ah* yang bermakna *bal* dan *hamzah istifhaam*. Yaitu terdapat pada lima belas tempat. Kata *bal* di sini berfungsi untuk menunjukkan makna yang dikenal dengan istilah *al-Idhraab al-Intiqaali* (beralih dari satu topik ke topik yang lain). Sedangkan *hamzah istifhaam*nya adalah *hamzah istifhaam* yang mengandung makna pengingkaran, kecaman, celaan, dan cercaan. Sehingga maksudnya adalah tidak semestinya terjadi atau tidak terjadi.

Balaaghah

﴿رَيْبَ الْمَنُونِ﴾ *isti'aarah tashriihiyyah*. Yakni, kata *raib* yang berarti *asy-Syakk* (keraguan, kebimbangan) dipinjam untuk mengungkapkan makna perputaran roda kehidupan yang membawa perubahan-perubahan kejadian masa, dengan menyerupakan perubahan kejadian-kejadian masa dengan keraguan dalam hal keduanya sama-sama identik dengan makna tidak stabil, berubah-ubah, tidak konstan dan tidak tetap pada satu keadaan.

﴿أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَٰذَا﴾ ini adalah gaya bahasa sindiran tajam untuk mengejek akal mereka dan mencemooh mereka. Kalimat ini, pikiran-pikiran mereka yang memerintahkan mereka untuk mengucapkan perkataan seperti itu, adalah majaz atau metafora bahwa pikiran merekalah yang membawa mereka pada perkataan seperti itu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَذَكِّرْ﴾ tetaplah kamu senantiasa selalu mengingatkan dan menasihati. Jangan kamu pedulikan perkataan dan ucapan mereka. Janganlah kamu sampai mundur disebabkan tuduhan-tuduhan palsu dan batil, seperti tuduhan bahwa kamu adalah tukang tenung dan tukang ramal atau orang gila. ﴿فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ﴾ karena alhamdulillah berkat nikmat Tuhanmu kepadamu, engkau bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang yang gila. ﴿بِكَاهِنٍ﴾ orang yang menginformasikan tentang masa lalu dengan berdasarkan dugaan atau sangkaan. Sedangkan, (العرّاف) adalah orang yang menginformasikan dan meramalkan masa depan dengan bantuan jin.

﴿نَتَرَبَّصُ﴾ kami menanti. ﴿رَيْبَ الْمَنُونِ﴾ perputaran roda kehidupan yang membinasakan seperti yang terjadi pada yang lainnya. Dengan kata lain, maknanya adalah biarkan saja dia, nanti dia juga akan binasa dan mati sendiri seperti yang lainnya. *ar-Raib* asalnya adalah bermakna *asy-Syakk* (keragu-raguan), dan di sini digunakan untuk menyebutkan makna kejadian-kejadian. Kata *al-Manuun* berarti *ad-Dahr* (masa, waktu). Masa atau waktu disebut *al-Manuun* karena masa atau waktu memutus ajal, sesuai dengan makna kata *al-Manuun* yang berasal dari akar kata *al-Mann* yang berarti memutus. Ada yang mengatakan, *al-Manuun* artinya kematian.

﴿تَرَبَّصُوا﴾ silahkan kalian menanti-nanti kebinasaanku atau kehancuranku. ﴿فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ﴾ karena sesungguhnya aku juga menanti-nanti kebinasaan kalian sebagaimana kalian menanti-nanti kebinasaanku. Mereka pun diadzab dengan kekalahan pada kejadian Perang Badar.

﴿أَحْلَامُهُم﴾ akal pikiran mereka. Bentuk jamak dari kata *al-Hilm* yang berarti akal. ﴿بِهَٰذَا﴾ untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang kontradiktif tersebut. Karena pada satu waktu

mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah tukang tenung dan dukun, lalu pada waktu yang lain mereka mengatakan beliau adalah orang gila dan terkadang mengatakan beliau adalah penyair. Semua itu adalah perkataan-perkataan yang kontradiktif. Tukang tenung dan dukun adalah orang yang memiliki kecerdasan dan pengamatan yang cermat, sementara orang gila adalah orang yang tidak memiliki akal. Seorang penyair adalah orang yang memiliki keahlian merangkai kata-kata yang sistematis dan tersusun indah sedemikian rupa yang bersumber dari daya khayal dan imajinasi, sementara hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang gila. ﴿أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ tetapi sebenarnya mereka adalah kaum yang melewati batas dalam keangkuhan dan pembangkangan.

﴿أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ﴾ bahkan apakah mereka mengatakan bahwa Muhammad sendiri adalah yang membuat-buat, mereka-reka dan mengarang-ngarang Al-Qur`an. ﴿بَل لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ sebenarnya mereka adalah orang-orang kafir dan tidak percaya. Mereka pun melontarkan tuduhan-tuduhan seperti itu disebabkan kekafiran dan keangkuhan mereka.

﴿فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ﴾ coba saja mereka mendatangkan perkataan yang semisal Al-Qur`an, jika mereka memang orang-orang yang benar menurut persangkaan dan asumsi mereka. Karena di antara mereka banyak terdapat orang-orang ahli bahasa.

Ini adalah sanggahan untuk mementahkan perkataan-perkataan mereka dengan menantang mereka supaya mendatangkan perkataan yang semisal Al-Qur`an.

Sebab Turunnya Ayat (30)

Ibnu Jarir dan bin Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya orang-orang Quraisy tatkala mereka berkumpul di Darun Nadwah untuk membicarakan persoalan Nabi Muhammad saw., maka ada seseorang yang memberikan usulan dan berkata, "Kita ikat dan penjarakan saja Muhammad, kemudian tunggu sampai ia tertimpa malapetaka dan binasa, sebagaimana para penyair sebelumnya binasa semisal Zuhair, an-Nabighah dan al-A'asya. Karena Muhammad tidak lain adalah seperti salah satu dari mereka." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT bersumpah untuk menegaskan kepastian terjadinya adzab, memaparkan keadaan dan kondisi orang-orang yang diadzab dan orang-orang yang selamat, selanjutnya di sini Allah SWT menginstruksikan kepada Nabi-Nya agar tetap senantiasa terus memberikan peringatan sebagai ancaman bagi orang kafir, menyampaikan berita gembira kepada orang Mukmin, serta menyeru, dan mengajak kepada Allah SWT dengan menyebarkan risalah-Nya.

Kemudian Allah SWT menyangkal dan menampik apa yang dituduhkan oleh orang-orang kafir kepada diri beliau seperti tuduhan sebagai dukun, tukang tenung, dan orang gila, atas dasar pertimbangan bahwa keduanya adalah jalan untuk menginformasikan tentang beberapa hal gaib dan tidak tampak, dengan mengandalkan bantuan jin. Syaibah bin Rabi'ah adalah salah satu di antara sekian banyak orang yang menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai dukun. Sedangkan Uqbah bin Abi Mu'aith adalah salah satu orang yang menuduh beliau orang gila yang kesurupan jin.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kontradiksi, kekacauan, dan kerancuan tuduhan-tuduhan tersebut. Kemudian, Allah SWT, memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. agar mengancam, mengintimidasi, dan mengultimatum mereka sama seperti yang mereka

lakukan terhadap beliau. Kemudian, Allah SWT menantang mereka untuk mendatangkan semisal Al-Qur`an atau semisal satu surah terpendek dari Al-Qur`an, sedang di tengah-tengah mereka banyak terdapat para pakar bahasa dan sastra. Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang keterlaluan, melampaui batas, ingkar, kafir, dan tidak beriman kepada wahyu sehingga mereka pun mengatakan perkataan-perkataan seperti itu berdasarkan hawa nafsu mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila." **(ath-Thuur: 29)**

Jika selama masih ada kaum yang takut kepada Allah SWT dan takut kepada adzab-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, wajib bagi kamu wahai Muhammad untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu, yaitu memberi peringatan. Oleh karena itu, tetaplah kamu senantiasa terus konsisten dalam mengingatkan manusia, menyampaikan teguran, dan nasihat kepada mereka. Kamu jangan sampai dibuat kendur dan patah semangat oleh perkataan dan tuduhan mereka kepada kamu bahwa kamu adalah tukang tenung, peramal, dukun atau orang gila. Karena alhamdulillah berkat anugerah Allah SWT kepadamu, kamu bukanlah dukun, tukang tenung, peramal, dan bukan pula orang gila atau orang yang kesurupan jin seperti yang dituduhkan oleh orang-orang bodoh dari kalangan kafir Quraisy itu.

Al-Kaahin adalah orang yang memperdaya dengan memberikan kesan seakan-akan ia mengetahui hal gaib tanpa wahyu dan menginformasikan masa lalu melalui informasi-informasi tersembunyi. Apa yang kamu sampaikan Muhammad bukanlah perdukunan karena sesungguhnya apa yang kamu ucapkan adalah wahyu yang Allah SWT perintahkan kepadamu untuk menyampaikannya. *Al-Majnuun*, adalah orang yang kesurupan jin menurut pengertian yang lazim bagi orang Arab.

Di antara orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. seorang *kaahin* adalah Syaibah bin Rabi'ah, sebagaimana yang sudah pernah disinggung. Sedangkan di antara orang yang mengatakan beliau *majnuun* (orang yang kesurupan jin) adalah Uqbah bin Abu Mu'aith.

Kamu Muhammad tidak perlu memedulikan semua perkataan dan tuduhan itu. Semua itu adalah perkataan yang batil dan kontradiktif. Seorang *kaahin* dalam menjalankan perdukunannya, ia membutuhkan kecerdasan dan pengamatan yang cermat dan jeli, sedangkan orang *majnuun* adalah orang yang tertutup kesadaran akalnya. Padahal kamu adalah sosok yang dikenal sangat cerdas akalnya sehingga dengan begitu, kamu bukanlah *kaahin* dan bukan pula *majnuun*.

Selanjutnya Allah SWT mengecam dan menyangkal perkataan mereka yang lain menyangkut diri Rasulullah saw.,

"Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." **(ath-Thuur: 30)**

Bahkan mereka juga mengatakan, "Muhammad adalah seorang penyair. Kami menanti-nanti kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan malapetaka kepadanya sehingga ia pun mati dengan sendirinya sebagaimana para penyair lainnya juga mati atau ia hancur binasa sebagaimana orang-orang sebelum dirinya binasa. Lalu kami pun bisa bernafas lega karena bisa terbebas lepas dari dirinya dan perkaranya, dan apa yang ia bawa pun berakhir."

Kemudian, Allah SWT mengancam dan mengintimidasi mereka, serta menyindir dan mengejek mereka,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu.'" **(ath-Thuur: 31)**

Wahai Rasul, katakan kepada mereka, "Silahkan kalian tunggu kematianku atau kehancuranku karena sesungguhnya aku bersama kalian juga termasuk orang-orang yang menunggu akhir kesudahan perkara dan menunggu ketetapan Allah SWT terhadap kalian. Kalian akan tahu siapakah yang pada akhirnya mendapatkan kemenangan dan akhir kesudahan yang baik di dunia dan akhirat. Aku yakin akan pertolongan Allah SWT."

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan (tuduhan-tuduhan) ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?" **(ath-Thuur: 32)**

Apakah memangnya ada ajaran yang diturunkan kepada mereka yang menjadi dasar untuk melontarkan perkataan-perkataan seperti itu, ataukah akal mereka memerintahkan mereka untuk mengucapkan perkataan yang rancu dan kontradiktif tersebut? Yaitu berupa tuduhan bahwa Al-Qur`an adalah sihir, perdukunan atau sya'ir, serta perkataan mereka tentang diri Rasulullah saw. bahwa beliau adalah *kaahin* (dukun) dan penyair, sementara pada waktu yang sama mereka juga mengatakan bahwa beliau adalah *majnuun* (orang yang kesurupan setan atau jin). Padahal penyair bukanlah dukun dan bukan pula orang *majnuun*. Penyair adalah orang yang berbicara dengan hikmah, dukun adalah orang yang membicarakan khurafat, sedangkan *majnuun* adalah orang yang kehilangan kesadaran akal.

Kala itu, para pembesar Quraisy disebut sebagai orang-orang yang pandai, arif, dan memiliki akal yang pintar. Lalu Allah SWT pun menyindir, mencemooh, dan mengejek akal pikiran mereka yang tidak bisa membedakan antara yang haq dan yang batil.

Ataukah mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas dan keterlaluan dalam pembangkangan, keangkuhan, dan kesesatannya dari kebenaran. Mereka tepedaya, terbuai, dan mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki landasan dalil naqli dan tidak pula dalil 'aqli. Berdasarkan hal ini, kata *am* di sini adalah *am muttashilah,* sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi.

Sementara itu, ar-Razi[22] dan lainnya menyebutkan bahwa kata *am* di kedua tempat di sini adalah *am munqathi'ah.* Yakni, bahkan apakah mereka diperintahkan oleh akal mereka untuk mengucapkan perkataan itu, bahkan apakah mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dan keterlaluan? Maksudnya adalah tetapi akal mereka memerintahkan mereka mengucapkan perkataan-perkataan batil tersebut yang sebenarnya dalam hati mereka tahu bahwa itu adalah dusta dan palsu, sedang mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, tersesat, keras kepala, dan angkuh.

"Ataukah mereka berkata, 'Dia (Muhammad) mereka-rekanya.' Tidak! Merekalah yang tidak beriman." **(ath-Thuur: 33)**

Apakah mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *kaahin*? Bahkan apakah mereka mengatakan bahwa beliau adalah penyair? Bahkan apakah mereka mengatakan bahwa beliau mengarang-ngarang dan membuat-buat sendiri Al-Qur`an?

Kemudian, Allah SWT menyangkal dan membantah mereka dengan menyatakan bahwa kekafiran mereka, sikap mereka yang

---

22 Abu Hayyan dalam kitab *Al-Bahrul Muhiith* menuturkan bahwa yang shahih adalah kata *am* di sini diasumsikan bermakna kata *bal* dan *hamzah istifhaam* (*am munqathi'ah*). Pada pembahasan i'rab di atas telah disebutkan bahwa semua kata *am* dalam ayat-ayat ini adalah *munqathi'ah* yang memiliki makna kata *bal* dan *hamzah istifhaam.* Ini adalah pendapat Ibnul Anbari dan para ulama nahwu lainnya.

tidak beriman kepada Allah SWT serta tidak membenarkan dan tidak memercayai apa yang dibawa oleh Rasul-Nya itulah yang mendorong mereka mengatakan perkataan-perkataan yang rancu dan kontradiktif seperti itu serta tuduhan-tuduhan palsu dan dusta.

Kemudian, Allah SWT menyangkal dan membantah mereka dengan sangkalan lain yang berisikan tantangan kepada mereka,

"Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar."[23] **(ath-Thuur: 34)**

Jika memang perkataan mereka itu, yaitu bahwa Muhammad saw. membuat-buat dan mengarang-ngarang sendiri Al-Qur`an, adalah benar, coba saja mereka mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur`an dalam hal struktur kalimatnya, keindahan retorika, dan gaya bahasanya. Al-Qur`an berbahasa Arab, sementara mereka adalah orang-orang yang dikenal sebagai para pakar kefasihan, ahli retorika, dan ahli dalam semua bentuk gaya bahasa, baik itu berupa syair maupun prosa.

Sebenarnya, seandainya mereka semua bersatu dan bersinergi dengan semua penduduk bumi dari bangsa jin dan manusia untuk mencoba membuat sesuatu yang serupa Al-Qur`an, niscaya mereka tiada akan mampu membuat sesuatu yang serupa Al-Qur`an, tidak pula yang serupa dengan sepuluh surah dari Al-Qur`an, bahkan tidak pula yang serupa dengan satu surah saja dari Al-Qur`an.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar tetap konsisten dalam mengingatkan, memperingatkan, menegur, dan menasihati kaum beliau dengan Al-Qur`an, tanpa memedulikan tuduhan, fitnah, dan pendiskreditan orang-orang kafir Quraisy. Beliau bukanlah *kaahin,* bukan penyair, dan bukan pula *majnuun*. Beliau adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul. Beliau dikenal di antara kaum beliau sendiri sebagai sosok yang memiliki akal yang sangat cerdas, arif, dan bijak.
2. Orang-orang kafir yang keras kepala dan angkuh menanti-nanti nasib buruk, malapetaka atau kehancuran dan kebinasaan menimpa Nabi Muhammad saw. supaya mereka bisa bernafas lega dan terbebas dari beliau dan agama yang dibawa beliau. Namun yang terjadi adalah justru sebaliknya, Allah SWT menjadikan mereka sebagai pihak yang binasa dan celaka dalam Perang Badar dan yang lainnya.

   Adh-Dhahhak menjelaskan mereka Bani Abdid Dar, menuduh beliau sebagai penyair. Mereka mengatakan, "Sebentar lagi Muhammad akan binasa sebagaimana para penyair sebelumnya binasa. Sebagaimana bapaknya mati muda, barangkali ia juga akan mati muda sama seperti bapaknya."
3. Ketika mereka masih hidup, Al-Qur`an melontarkan sejumlah kecaman, cercaan, hujatan, dan celaan terhadap mereka dengan gaya bahasa sindiran dan ejekan.

   Pertama, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki akal yang waras dan normal. Karena seandainya mereka memang memiliki akal yang waras dan normal, tentunya mereka bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, bisa mengidentifikasikan antara mukjizat dan selain mukjizat. Juga, tentunya me-

---

23 Huruf *fa`* pada kalimat *fal ya`tuu* adalah *fa`* yang dikenal dengan istilah *fa` at-Ta'qiib*. Yakni, jika memang seperti itu adanya, semestinya mereka harus bisa mendatangkan sesuatu yang semisal dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk membuktikan kebenaran perkataan mereka dan mementahkan perkataan beliau.

reka tidak akan terjerumus ke dalam bentuk-bentuk pandangan yang kontradiksi dan rancu ketika mereka menyebut Nabi Muhammad saw. dengan sejumlah sebutan yang kontradiktif dan rancu. Mereka menyebut Nabi Muhammad saw. seorang *kaahin*, penyair, dan orang *majnuun* (gila, kesurupan setan atau jin). Padahal *kaahin* dan penyair tidak mungkin orang gila karena seorang *kaahin* dan penyair tentunya orang yang cerdik, cerdas, kreatif, dan imajinatif.

Kedua, mereka adalah orang-orang yang keterlaluan, melampaui batas, angkuh, dan keras kepala tanpa akal pikiran.

Ketiga, persangkaan dan tuduhan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. telah berbohong menyangkut Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an bukanlah wahyu dari Tuhan, tetapi ia membuat dan mengarang sendiri Al-Qur`an.

Keempat, mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya karena didorong oleh sikap tidak percaya, ingkar, angkuh, dan sombong. Padahal telah terbukti bagi mereka akan kemukjizatan Al-Qur`an. Jika mereka tetap tidak percaya, silahkan mereka membuat sesuatu yang serupa Al-Qur`an jika memang mereka benar bahwa Muhammad membuat dan mengarang Al-Qur`an tersebut.

Jika Muhammad saw. adalah seorang penyair, di antara kalian banyak para penyair handal. Jika Muhammad saw. adalah seorang *kaahin*, di antara kalian banyak terdapat para *kaahin* yang pintar. Di tengah-tengah mereka banyak ditemukan para orator ulung, para penyair handal, dan para juru hikayat yang mumpuni, coba saja mereka mendatangkan sesuatu serupa dengan yang dibawa oleh Muhammad saw..

PEMBUKTIAN TENTANG WUJUD SANG KHALIQ DAN KEESAAN-NYA BERDASARKAN BUKTI-BUKTI YANG TERDAPAT PADA DIRI MAKHLUK DAN PENJURU ALAM

Surah ath-Thuur Ayat 35 - 43

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata. Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Ataukah di sisi mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(ath-Thuur: 35-43)**

Qiraa`aat

﴿الْمُصَيْطِرُونَ﴾:

Qunbul, Hafsh dan Khalaf membaca dengan huruf *sin*, sementara imam yang lain membaca dengan huruf *shad*.

Balaaghah

﴿أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari penggunaan bentuk kalimat orang ketiga (*ghaibah*) ke bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*). Hal ini bertujuan supaya kecaman, cercaan, dan celaan terhadap mereka semakin kuat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ﴾ apakah memangnya mereka diciptakan tanpa ada Sang Pencipta sehingga mereka tidak menyembah-Nya? ﴿أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ ataukah memangnya mereka adalah yang menciptakan diri mereka sendiri? Adanya ciptaan tanpa ada yang menciptakan adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Tidak masuk akal pula jika ada sesuatu yang asalnya adalah tiada, lalu mampu menciptakan. Oleh karena itu, harus ada Sang Pencipta Yang menciptakan dan mengadakan, yaitu Allah SWT Yang Maha Esa. Lalu mengapa mereka tidak mengesakan-Nya dan tidak beriman kepada Rasul-Nya dan Kitab-Nya?

﴿أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ atau apakah memangnya mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sementara mereka tidak akan mampu melakukan hal itu karena tiada yang kuasa menciptakan langit dan bumi kecuali Allah SWT Yang Maha Pencipta lagi Mahakuasa. Lalu mengapakah mereka tidak menyembah kepada-Nya? ﴿بَل لَّا يُوقِنُونَ﴾ tetapi sebenarnya mereka tidak meyakini-Nya. Jika mereka memang meyakini-Nya, tentu mereka pasti beriman kepada Nabi-Nya. Seandainya mereka memang meyakini bahwa Sang Pencipta adalah Allah SWT, tentu mereka tidak akan berpaling dari beribadah menyembah kepada-Nya.

﴿خَزَائِنُ رَبِّكَ﴾ atau apakah memangnya mereka memiliki perbendaharaan-perbendaharaan rezeki Tuhanmu hingga mereka bisa memberikan pangkat kenabian, memberikan rezeki, dan yang lainnya, lalu mereka bisa memberikannya kepada siapa saja dan dengan cara apa saja yang mereka kehendaki? ﴿أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ﴾ atau apakah mereka memangnya yang menguasai segala sesuatu hingga mereka bisa mengatur semuanya sekehendak mereka? Kata *al-Mushaithir* dari *fi'il, saithara 'alaa kadzaa* yang berarti menguasai, mengatur, dan mengontrol. Seperti *wazan fi'il, baithara,* dan *baiqara.*

﴿سُلَّمٌ﴾ tangga untuk naik ke langit. Kata *as-Sullam* berarti setiap sesuatu yang digunakan untuk mencapai tempat-tempat yang tinggi. ﴿يَسْتَمِعُونَ فِيهِ﴾ yang di tangga itu mereka bisa mendengarkan perkataan malaikat dan apa yang diwahyukan kepada malaikat berupa pengetahuan tentang hal gaib, hingga mereka bisa mengetahui apa yang akan terjadi dan menentang Nabi Muhammad saw. dengan sangkaan mereka, jika memang mereka mengklaim seperti itu. ﴿بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ﴾ dengan sebuah hujjah yang kuat dan nyata yang membuktikan kalau ia memang benar mendengarkan hal tersebut (perkataan malaikat dan apa yang diwahyukan kepada malaikat berupa pengetahuan tentang yang gaib).

﴿أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ﴾ apakah Allah SWT memiliki anak perempuan menurut asumsi dan prasangkaan kalian. ﴿وَلَكُمُ الْبَنُونَ﴾ sedangkan untuk kalian adalah anak laki-laki? Ini merupakan bentuk ungkapan yang menegaskan betapa dungunya pandangan mereka, sekaligus menyadarkan mereka bahwa orang yang memiliki pandangan seperti itu tentu tidak bisa dianggap sebagai orang yang berakal, apalagi sampai bisa mengetahui hal-hal gaib.

﴿أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا﴾ atau apakah memangnya kamu Muhammad meminta upah kepada mereka atas penyampaian risalah yang kamu lakukan? ﴿فَهُمْ مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ﴾ sehingga mereka merasa harus memikul beban tanggungan yang seharusnya tidak mereka pikul. Dengan demikian mereka enggan untuk mengikuti kamu dan enggan masuk Islam supaya mereka tidak perlu memikul beban tanggungan untuk membayar upah kepadamu.

﴿أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ﴾ atau apakah memangnya mereka memiliki pengetahuan tentang yang gaib, ﴿فَهُمْ يَكْتُبُونَ﴾ lalu mereka menuliskannya dan menetapkan keputusan berdasarkan hal itu.

﴿أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا﴾ ataukah mereka ingin melakukan tipu daya, persekongkolan, konspirasi, dan rencana jahat. Tipu daya, konspirasi, dan rencana jahat yang mereka bicarakan ketika berkumpul di Darun Nadwah. ﴿فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ﴾ maka orang-orang kafir, mereka itulah yang kalah, binasa dan terkena tipu daya. Tipu daya dan niat jahat mereka justru akan kembali pada mereka dan dampak buruknya berbalik arah menimpa mereka sendiri, yaitu mereka terbunuh pada Perang Badar. Orang kafir di sini memiliki dua kemungkinan makna, bisa bersifat umum mencakup semua orang kafir, atau bersifat khusus hanya orang-orang kafir Quraisy sehingga ini merupakan catatan yang memublikasikan vonis kafir atas mereka.

﴿أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ﴾ atau apakah memangnya mereka memiliki tuhan selain Allah SWT, yang menolong mereka dan memelihara mereka dari adzab-Nya? ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari kemusyrikan mereka atau dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya dan dari orang-orang yang mempersekutukan. Kata *Subhaanallaah* adalah *isim 'alam* untuk *at-Tasbiih*.

Persesuaian Ayat

Setelah menyangkal dan mementahkan asumsi orang-orang kafir Quraisy yang menuduh Nabi Muhammad saw. seorang *kaahin*, atau penyair, atau *majnuun* (orang yang kesurupan setan atau jin), Allah SWT memaparkan sejumlah dalil dan bukti untuk menegaskan kebenaran beliau, mementahkan sikap mereka yang mendustakan risalah beliau dan mengingkari Sang Khaliq, membuktikan dan menegaskan tauhid dengan bukti penciptaan mereka serta penciptaan langit dan bumi. Perlu diketahui bahwa kepastian tentang penciptaan yang pertama menjadi dalil dan bukti yang menunjukkan adanya penciptaan yang kedua dan kemampuan-Nya untuk melakukan hal itu, yaitu *ba'ts* dan *hasyr.*

Kemudian, Allah SWT menenangkan hati Nabi-Nya dengan menegaskan bahwa tipu daya, makar, konspirasi, dan rencana jahat mereka tidak akan menimbulkan dampak negatif apa pun terhadap beliau. Dia pasti menolong beliau dan memenangkan agama-Nya walaupun orang-orang kafir membenci dan tidak menyukai.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini adalah untuk menegaskan dan membuktikan *rubuubiyyah* dan pengesaan *uluuhiyyah,*

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" **(ath-Thuur: 35)**

Ini merupakan sanggahan terhadap sikap pengingkaran terhadap Sang Khaliq Yang Esa. Apakah mereka ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan? Apakah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri? Jika kedua hal tersebut adalah bisa dipastikan tidak mungkin berdasarkan kesaksian akal, indra, fakta, realita, dan berdasarkan pengakuan mereka sendiri, kesimpulannya adalah Allah

SWT Yang menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka bukanlah apa-apa.

"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." **(ath-Thuur: 36)**

Apakah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi beserta segala apa yang ada pada keduanya berupa hal-hal yang ajaib, unik, mengagumkan serta sarana prasarana hidup dan penghidupan? Faktanya, mereka tidak mampu walau hanya sekadar mengklaim hal tersebut.

Sebenarnya, ketidakyakinan dan ketidakmantapan mereka terhadap perkataan mereka bahwa Allah SWT adalah Sang Khaliq, yang menyebabkan mereka mendustakan, tidak percaya, tidak mau beriman, dan mengingkari risalah Nabi Muhammad saw.. Seandainya mereka mantap dan meyakini betul bahwa Allah SWT adalah Sang Khaliq, tentu mereka tidak akan berpaling dari menyembah-Nya.

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?" **(ath-Thuur: 37)**

Apakah mereka mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT seperti kenabian, rezeki, dan yang lainnya, sehingga mereka bisa mempergunakan rahasia-rahasia tersebut menurut kehendak mereka? Apakah mereka yang menguasai para makhluk hingga mereka bisa mengatur dan mengontrol menurut kehendak mereka? Faktanya tidaklah seperti itu, tetapi Allah SWT Yang Memiliki, Menguasai, Mengatur, Mengontrol lagi Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya.

"Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata." **(ath-Thuur: 38)**

Bahkan apakah mereka juga mengatakan bahwa mereka memiliki tangga menuju ke langit yang bisa mereka gunakan untuk naik menuju kepada malaikat yang ada di langit, lalu mendengarkan perkataan malaikat dan apa yang diwahyukan kepada malaikat tersebut serta mengetahui yang gaib? Jika ada di antara mereka yang mendengarkan perkataan malaikat, coba ia datangkan hujjah dan bukti yang kuat dan nyata yang bisa membuktikan kebenaran sikap dan pandangan mereka, sebagaimana Nabi Muhammad saw. mendatangkan dalil dan bukti kebenaran beliau.

Faktanya, mereka tidak bisa melakukan hal itu karena mereka tiada memiliki satu pun dalil, bukti, dan hujjah atas apa yang mereka katakan.

Setelah menyanggah dan mementahkan sikap mengingkari *uluuhiyyah*, Allah SWT menyanggah dan mementahkan perkataan orang yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

"Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?" **(ath-Thuur: 39)**

Bahkan apakah kalian menetapkan anak perempuan untuk Allah SWT dan anak laki-laki untuk kalian? Ini adalah sebuah kecaman dan ancaman yang sangat keras karena orang yang memiliki pandangan seperti itu tidak bisa dianggap sebagai orang yang berakal. Tentunya sangat mungkin jika ia juga mengingkari adanya ba'ts dan menolak tauhid.

"Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?" **(ath-Thuur: 40)**

Apakah Muhammad meminta upah dan imbalan kepada mereka yang harus mereka serahkan kepadamu atas penyampaian risalah yang dilaksanakan. Dengan begitu mereka merasa terbebani dengan beban yang berat

sehingga membuat mereka tidak mau masuk Islam dan tidak mau memenuhi ajakanmu? Faktanya, kamu sama sekali tidak meminta apa pun kepada mereka atas penyampaian risalah yang kamu lakukan. Kamu tidak pernah meminta sesuatu sedikit pun yang membuat mereka merasa keberatan. Ini menunjukkan bahwa beliau sama sekali tidak meminta suatu imbalan apa pun.

"Ataukah di sisi mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?" **(ath-Thuur: 41)**

Bahkan, apakah mereka juga mengklaim memiliki pengetahuan tentang yang gaib, yaitu apa yang terdapat dalam *Lauh Mahfuzh*, lalu mereka pun menuliskan kepada manusia apa yang mereka kehendaki dari pengetahuan yang gaib tersebut? Faktanya sama sekali tidaklah seperti itu. Tiada seorang pun yang mengetahui tentang yang gaib kecuali Allah SWT.

Qatadah menjelaskan, bahwa ketika mereka mengatakan seperti yang tertera dalam ayat *natarabbashu bihii raibal manuuni,* maka Allah SWT memfirmankan ayat ini, yaitu apakah memangnya mereka memiliki pengetahuan tentang yang gaib hingga mereka bisa mengetahui kapan Nabi Muhammad saw. meninggal dunia atau tentang apa yang akan beliau alami.

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya." **(ath-Thuur: 42)**

Jika memang kalian mengetahui yang gaib, berarti kalian telah berdusta. Jika kalian menyangka bahwa kalian mampu mengalahkan Nabi Muhammad saw., kalian telah keliru. Karena sesungguhnya Allah SWT memelihara beliau dari kalian, menolong beliau, dan memenangkan beliau atas kalian. Jika kalian ingin melakukan tipu daya, makar, dan niat jahat terhadap Rasulullah saw. untuk mencelakakan dan membinasakan beliau, sesungguhnya orang-orang kafir itulah orang-orang yang terkena makar dan tipu daya serta dibalas atas tipu daya, konspirasi, dan niat jahat mereka.

Yang dimaksudkan dengan orang-orang kafir dalam ayat ini bisa bermakna orang-orang kafir Quraisy, atau bisa juga bersifat umum mencakup semua orang kafir termasuk mereka dan selain mereka.

Penggunaan kata *kaidan* dalam bentuk *isim nakirah,* mengisyaratkan sebuah pengertian tentang terjadinya adzab secara tiba-tiba tanpa mereka sadari. Penyebutan kata ﴿فَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ (orang-orang kafir) secara ekplisit, bukan dalam bentuk *dhamir* adalah untuk memberikan pengertian bahwa orang kafir itulah yang terkena tipu daya karena kekafirannya bukan karena keinginan mereka melakukan tipu daya dan makar.

"Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(ath-Thuur: 43)**

Apakah mereka memiliki ilah selain Allah SWT, yang akan memelihara dan melindungi mereka dari adzab Allah SWT? Mahasuci Allah SWT dari segala sekutu dan serupa, serta dari setiap apa yang mereka sembah selain-Nya.

Ini adalah sebuah kecaman dan cercaan keras terhadap orang-orang musyrik atas sikap mereka yang menyembah berhala dan tandingan-tandingan di samping Allah SWT, dan Dia menyucikan Dzat-Nya Yang Mulia dari apa yang mereka katakan, dari kebohongan-kebohongan yang mereka buat-buat, dan dari apa yang mereka persekutukan dengan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil sejumlah pemahaman sebagai berikut.

1. Sesungguhnya bukti atas wujud Allah SWT, keesaan-Nya dan kuasa-Nya untuk melakukan *hasyr* (membangkitkan, menghidupkan kembali, dan mengumpulkan makhluk pada hari Kiamat) adalah penciptaan makhluk dan penciptaan segala apa yang ada di alam ini. Yakni, penciptaan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, dan bumi dari ketiadaan tanpa ada sebelumnya. Penciptaan menunjukkan wujud Allah SWT. Ini adalah dalil dan bukti teragung yang disebutkan oleh Al-Qur`an, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(an-Nahl: 17)**

   Penciptaan yang bersifat monopoli menunjukkan keesaan Sang Pencipta. Pada tiap-tiap sesuatu pasti terkandung ayat, tanda, dan bukti yang menunjukkan bahwa Sang Pencipta adalah Esa dan Tunggal.

   Penciptaan yang pertama menunjukkan bahwa penciptaan untuk kali kedua adalah sesuatu yang sangat mungkin, yaitu *al-Hasyr* pada hari Kiamat. Jika orang-orang kafir sendiri mengakui bahwa di sana ada Sang Pencipta, lalu apakah gerangan yang menghalangi mereka untuk mengikrarkan ibadah dan penyembahan hanya kepada-Nya, bukan kepada berhala-berhala, juga apa yang menhalangi mereka untuk mengakui bahwa Dia Kuasa untuk melakukan *ba'ts*.

   Mereka sendiri mengakui bahwa tidak masuk akal keberadaan mereka tanpa Rabb Yang menciptakan dan menetapkan takdir bagi mereka. Sebagaimana mereka mengakui dan mengikrarkan ketika ditanya siapa pencipta langit dan bumi bahwa yang menciptakan adalah Allah SWT. Lalu mengapa mereka tetap saja tidak meyakini yang haq, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'" **(Luqmaan: 25)**

2. Sikap orang-orang kafir yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. diingkari dan dikecam keras oleh Al-Qur`an dengan menyatakan, apakah mereka memiliki rahasia-rahasia rahmat Allah, pengetahuan tentang yang gaib dan rezeki sehingga mereka bisa memilih siapa yang mereka inginkan untuk menerima kenabian? Apakah mereka yang menguasai dan mengontrol alam, hingga mereka bisa mengatur dan mengelola urusan alam sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka?

3. Al-Qur`an juga menyangkal dan mengingkari kemampuan mereka mengetahui sesuatu yang gaib. Dalam hal ini, Al-Qur`an bertanya dengan nada menyangkal dan mengingkari, apakah mereka mengklaim memiliki tangga ke langit dan sarana untuk mendengarkan informasi-informasi langit dan pengetahuan tentang yang gaib, sebagaimana yang didapatkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui jalur wahyu? Jika ya, hendaklah salah seorang dari mereka yang mendengarkan informasi-informasi mendatangkan hujjah dan bukti yang nyata atas kebenaran klaimnya itu bahwa apa yang mereka tempuh dan lakukan adalah haq.

   Ini sebagai penyempurna dalil dan bukti sebelumnya untuk membuktikan kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw..

4. Al-Qur`an menegaskan betapa bodoh dan pandirnya akal pikiran orang-orang kafir

Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka, mengecam, menghujat, dan mencerca mereka atas pernyataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT. Hal ini secara implisit mengisyaratkan kepada larangan syirik. Apakah masuk akal anak perempuan untuk Allah SWT, sedangkan anak laki-laki untuk manusia? Orang yang memiliki akal seperti itu tidak aneh jika ia juga mengingkari dan tidak memercayai adanya *ba'ts*.

5. Kemudian, Allah SWT mempertegas kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. dengan bukti bahwa beliau sama sekali tidak meminta upah dan imbalan apa pun atas penyampaian risalah yang beliau lakukan sehingga membuat mereka harus merasa memikul beban dan merasa keberatan.

   Kemudian, Allah SWT menambahkan bukti lain, yaitu mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang yang gaib, sehingga mereka bisa menuliskan untuk manusia apa yang mereka kehendaki dari pengetahuan tentang yang gaib tersebut.

6. Allah SWT menginformasikan bahwa Dia adalah Pelindung Nabi-Nya; Muhammad saw. dari kejelekan, keburukan, tipu daya, konspirasi, dan niat jahat musuh-musuh beliau. Jika mereka ingin melancarkan rencana jahat, makar, tipu daya, dan konspirasi terhadap beliau sebagaimana yang mereka rencanakan di Darun Nadwah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang kalah, terkena tipu daya, dan niat jahat yang mereka rencanakan akan kembali kepada mereka sendiri.

   "Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri." **(Faathir: 43)**

   Hal itu, di antaranya adalah dalam bentuk kekalahan mereka pada Perang Badar dan Allah SWT pun akhirnya memenangkan agama Islam.

7. Allah SWT kembali menegaskan tauhid dan pelarangan syirik. Dalam hal ini, Allah SWT mengecam dan mencerca mereka. Apakah mereka mempunyai ilah selain Allah SWT, yang bisa menciptakan, memberi rezeki, dan menolong? Mahasuci Allah SWT dari segala sekutu. Karena sekutu adalah bukti kelemahan dan kekurangan, sementara Ilah Yang Haq bercirikan sifat kuasa mutlak dan absolut yang mencakup seluruh alam beserta segala makhluk yang ada di dalamnya. Ketundukan, kepasrahan, kepatuhan, ibadah, dan penyembahan hanya layak ditujukan kepada-Nya semata bukan yang lain.

Ini merupakan pernyataan yang menegaskan maksud utama dari ayat-ayat yang ada. Dari itu, Allah SWT mengecam dan mencerca mereka atas kemusyrikan mereka dan menyucikan Dzat-Nya dari semua itu dengan firman-Nya,

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(ath-Thuur: 43)**

Mahasuci Allah SWT dari segala tindakan mereka yang mempersekutukan Allah dan dari orang-orang yang mempersekutukan.

PENGABAIAN TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR KARENA SIKAP PEMBANGKANGAN, KERAS KEPALA, KESOMBONGAN, DAN KEANGKUHAN MEREKA SEKALIPUN TERHADAP HAL-HAL YANG BERSIFAT INDRAWI, KASAT MATA, DAN KONKRET

Surah ath-Thuur Ayat 44 - 49

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَآءِ سَاقِطًا يَّقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلٰقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا

يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, 'Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk.' Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun, dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar)." **(ath-Thuur: 44-49)**

Qiraa`aat

﴿يُصْعَقُونَ﴾ dibaca:

1. (يُصْعَقُونَ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu 'Amir dan 'Ashim.
2. (يَصْعَقُونَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا﴾ kata ﴿سَاقِطًا﴾ dapat berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* kedua, atau sebagai *haal*. ﴿فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ﴾ Kata ﴿يَوْمَهُمُ﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يُلَاقُوا﴾.

﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ ini dibaca *nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿يَوْمَهُمُ﴾ bukan sebagai *zharf*. ﴿وَإِدْبَارَ النُّجُومِ﴾ Kata *idbaara* dengan *hamzah* dibaca *kasrah* adalah *mashdar* untuk *fi'il, adbara yudbiru idbaaran*. Yakni, *wa sabbihhu waqta idbaarin nujuumi*. Lalu kata yang menjadi *mudhaaf* yaitu *waqta* dibuang dan posisinya digantikan oleh kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi* yaitu *idbaar*.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan *hamzah* di*fat-hah*, *adbaar* sebagai bentuk jamak dari kata *dubur* dan kata ini dibaca *nashab* karena menjadi *zharf zamaan*.

Balaaghah

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا﴾ ini adalah bentuk ungkapan pengandaian yakni seandainya mereka melihat hal itu, niscaya mereka mengatakan apa yang mereka katakan itu. ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ ini adalah bentuk majaz dengan makna penjagaan, perlindungan, dan pemeliharaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كِسْفًا﴾ sebongkah, sepotong. Bentuk tunggalnya adalah *kisfatun*. ﴿يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ﴾ niscaya mereka mengatakan, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk yang membawa hujan kepada kami." Itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang sudah terlalu melampaui batas, angkuh, keras kepala, sombong, dan membangkang. Mereka pun kemudian tetap tidak mau beriman.

Ayat ini sebagai tanggapan terhadap perkataan mereka seperti yang tertera dalam ayat,

"Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu'araa`: 187)**

﴿فَذَرْهُمْ﴾ maka biarkanlah mereka dan berpalinglah kamu dari mereka. ﴿حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ﴾ hingga mereka menemui hari mereka yang pada hari itu mereka mati atau terbunuh.

﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا﴾ hari di mana tipu daya dan rencana mereka sama sekali tiada

berguna sedikit pun bagi mereka dalam menolak dan menghalau adzab. ﴿وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾ dan tidak pula mereka ditolong dan dijauhkan dari adzab Allah SWT di akhirat.

﴿وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ bagi orang-orang yang zalim dengan kekafiran mereka. Yang dimaksudkan di sini ada kemungkinan orang zalim secara umum atau orang zalim tertentu. Jika adzab yang ada adalah adzab kubur, yang dimaksudkan berarti orang zalim secara umum. Jika adzab yang ada adalah adzab pada Perang Badar, yang dimaksudkan adalah orang-orang zalim penduduk Mekah. ﴿عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ﴾ ada adzab selain adzab akhirat, yaitu adzab di dunia sebelum kematian mereka, seperti adzab berupa bencana kelaparan, paceklik, dan kekeringan selama tujuh tahun dan terbunuh pada Perang Badar atau adzab kubur.

﴿وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ bersabarlah kamu Muhammad dengan mengabaikan dan tidak usah memedulikan mereka serta dengan tetap menyampaikan risalah, kamu tidak usah bersedih hati karena sikap pembangkangan, keangkuhan mereka, keberpalingan mereka, dan bantahan mereka, sampai datangnya putusan dan ketetapan Tuhanmu. ﴿فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ karena sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan dan penglihatan Kami. Kami mengawasimu, melihatmu, menjagamu, dan memelihara kamu. Di sini digunakan bentuk jamak, yaitu *a'yun,* dengan tujuan untuk menunjukkan pengertian banyaknya cara, sarana, dan bentuk-bentuk penjagaan.

﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ﴾ bertasbihlah kamu disertai dengan tahmid. Maka, bacalah, *Subhaanallaahi wa bi hamdihi.* ﴿حِينَ تَقُومُ﴾ ketika kamu bangun dari tidur, atau dari majelis kamu, atau berdiri untuk shalat. Yakni, dari tempat mana saja kamu berdiri.

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ﴾ dan bertasbihlah kamu kepada Tuhanmu dengan bacaan, *Subhaanallaah* pada sebagian waktu malam. Di sini waktu malam disebutkan secara khusus dan penyebutannya pun didahulukan dari *fi'il* yang ada karena ibadah pada malam hari jauh lebih berat dan jauh dari riya. ﴿وَإِدْبَارَ النُّجُومِ﴾ dan bertasbihlah kamu pada saat terbenamnya bintang-bintang, yakni ketika bintang-bintang terbenam pada penghujung akhir malam.

Persesualan Ayat

Setelah menyanggah dan mementahkan asumsi-asumsi batil kaum musyrikin menyangkut masalah *ba'ts, hasyr,* hari Kiamat, masalah *uluuhiyyah* dan keesaaan, kenabian dan syirik, Ia juga membuktikan dan menegaskan hari Kiamat, tauhid, kebenaran, dan keabsahan kenabian Nabi Muhammad saw. dan peniadaan syirik. Selanjutnya Allah SWT menjawab dan menanggapi sebagian usulan dan permintaan mereka dengan nada menantang dan mengejek untuk menimpakan sebongkah langit kepada mereka sebagai pengadzaban terhadap mereka. Allah SWT juga menjelaskan seberapa jauh keangkuhan mereka dalam mengingkari hal-hal indrawi dan konkret, terlebih lagi hal-hal yang bersifat rasional.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk berpaling dari mereka, sabar, dan tabah menghadapi berbagai gangguan, kejahatan, dan tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah SWT Yang menolong beliau, menjaga, dan memelihara beliau.

Allah SWT juga menginformasikan kepada beliau bahwa adzab pasti akan menimpa mereka di dunia ini sebelum di akhirat, menguatkan spirit beliau dengan berpegang teguh kepada-Nya, taat kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya pagi dan sore, siang dan malam ketika bangun dari tidur, atau ketika berdiri dari majelis, atau setelah menghilangnya bintang-bintang dan datangnya waktu Shubuh.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan pembangkangan orang-orang musyrik, sikap keras kepala dan keangkuhan mereka, sekalipun terhadap hal-hal yang bersifat indrawi, kasat mata dan konkret,

"Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, 'Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk.'" **(ath-Thuur: 44)**

Jika sekalipun orang-orang musyrik melihat sebongkah api langit jatuh menuju kepada mereka untuk mengadzab mereka, tentu mereka tetap tidak akan membenarkan dan tidak akan memercayai, serta tetap tidak berhenti dari kekafiran mereka. Bahkan mereka akan berkata, 'Itu hanyalah awan yang bergumpal-gumpal yang membawa air hujan kepada kami.' Itu adalah sebuah sikap keras kepala dan keangkuhan yang sudah di luar batas. Mereka mengingkari sesuatu yang kasat mata dan konkret. Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir.'" **(al-Hijr: 14-15)**

Dalam kalimat, *sahaabun markuum* tidak disebutkan kata tunjuk, *haadzaa* (ini) karena apa yang dilihat sangat nyata sekali dan sikap keras kepala serta keangkuhan mereka memang sudah jelas. Di samping itu, kata *yaquuluu* dalam ayat ini juga mengisyaratkan secara tersirat tentang sikap keras kepala dan keangkuhan yang ada.

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan." **(ath-Thuur: 45)**

Jika memang seperti itu watak, tipikal, dan perilaku mereka, dan nyata sudah bahwa mereka tidak berhenti dari kekafiran mereka. Biarkan saja mereka wahai Muhammad. Kamu tidak usah lagi memedulikan mereka hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka atau hingga datang hari pembalasan atas amal-amal buruk mereka, yang pada hari itu terjadilah kebinasaan mereka yang cepat. Hari kematian mereka atau hari terbunuhnya mereka pada Perang Badar. Ini adalah yang zahir sebagaimana yang dikatakan oleh al-Biqa'i. Mereka diadzab pada hari itu. Atau hari peniupan sangkakala yang pertama pada hari Kiamat karena suaranya menghantam semua makhluk. Ini adalah pendapat jumhur sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Hayyan.

"(Yaitu) Pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan." **(ath-Thuur: 46)**

Hari itu adalah hari saat makar, tipu daya, dan rencana jahat yang mereka lancarkan terhadap Rasulullah saw. ketika di dunia sama sekali tidak berguna sedikit pun bagi mereka. Pada hari itu, tiada seorang pun yang akan menghalau adzab yang ditimpakan kepada mereka dan tidak akan ada pula seorang penolong pun yang akan menolong mereka. Adzab tersebut pasti menimpa mereka.

Kata *al-Kaid* artinya adalah suatu perbuatan yang berdampak buruk bagi orang yang terkena perbuatan itu, sekalipun perbuatan itu adalah dinilai baik dilihat dari perspektif orang yang melakukannya.

Ayat ini adalah untuk menyanggah apa yang sebelumnya mereka yakini, yaitu tipu daya, makar, dan rencana jahat yang mereka lancarkan terhadap Rasulullah saw. adalah sebaik-baik amalan mereka.

"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(ath-Thuur: 47)**

Bagi orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan bersikap kafir, melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan, melakukan tipu daya, makar dan rencana jahat terhadap Nabi Muhammad saw. serta menyembah kepada berhala, ada adzab di dunia. Adzab di dunia berupa kekalahan pada Perang Badar, atau berupa musibah-musibah lainnya seperti penyakit, bencana, musnahnya harta benda, dan anak-anak, kekeringan, paceklik, dan kelaparan selama tujuh tahun sebelum Perang Badar yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa mereka berupa adzab, balasan, dan bencana-bencana yang ditimpakan Allah SWT kepada mereka. Hal itu mudah-mudahan bisa membuat mereka sadar dan meninggalkan kekafiran dan pembangkangan mereka. Namun, mereka tetap tidak mengetahui dan tidak menyadari maksud dan tujuan dari penimpaan adzab tersebut. Seandainya adzab tersebut dihilangkan dari mereka, niscaya mereka akan kembali lagi kepada sikap dan perbuatan terburuk mereka.

Yang dimaksud dengan *aktsarahum* (kebanyakan mereka) adalah mereka semua, berdasarkan kebiasaan orang Arab yang sering mengungkapkan makna keseluruhan dengan kata kebanyakan. Atau maksudnya adalah mereka dalam kebanyakan keadaan mereka tidak mengetahui dan tidak menyadarinya. Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(as-Sajdah: 21)**

Dalam sebuah hadits dijelaskan sikap orang-orang kafir yang kembali lagi kepada kekafiran mereka setelah adzab yang ada dihilangkan.

إِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ وَعُوْفِيَ، مَثَلُهُ فِي ذَلِكَ كَمَثَلِ الْبَعِيْرِ، لَا يَدْرِيْ فِيْمَا عَقَلُوْهُ، وَلَا فِيْمَا أَرْسَلُوْهُ.

"Sesungguhnya orang munafik ketika ia sakit dan diberi kesembuhan, perumpamaannya adalah seperti unta, ketika ditambatkan ia tidak tahu untuk apa dan kenapa ia ditambatkan, dan ketika dilepaskan ia tidak tahu untuk apa dan kenapa ia dilepaskan."

"Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun." **(ath-Thuur: 48)**

Maksudnya adalah sampai Allah SWT memberi putusan atau sampai datangnya ketetapan Allah SWT. Bersabarlah kamu wahai Rasul atas gangguan orang-orang tersebut, kamu tidak usah memedulikan mereka dan biarkan saja mereka sampai mereka tertimpa adzab yang telah Kami janjikan kepada mereka. Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan dan pengawasan Kami, berada dalam penjagaan dan perlindungan Kami, dan berada di bawah pemeliharaan dan pengawalan Kami.

Allah SWT menjaga dan memelihara kamu dari manusia. Bertasbihlah kamu menyucikan Tuhanmu dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya karena nikmat-Nya yang telah diberikan kepadamu, dengan tasbih yang disertai dengan pujian, yaitu ketika kamu berdiri dari tempat dudukmu, yakni dari setiap tempat duduk di mana kamu berada. Atau ketika kamu berdiri untuk shalat sebagaimana yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Hal itu dengan cara kamu membaca, *Subhaanallaahi*

wa bi hamdihi atau, *Subhaanaka Allaahumma wa bi hamdika,* atau

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Umar bin Khaththab r.a., bahwasanya ia membaca bacaan tersebut pada awal shalat. Imam Ahmad, Tirmidzi, Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Sa'id r.a. dan yang lainnya dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau membaca bacaan tersebut.

Sementara itu, Abul Jauza` mengatakan maksudnya adalah ketika kamu bangun tidur dari tempat tidurmu. Penafsiran ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir. Penafsiran ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan para pemilik kitab *as-Sunan* dari Ubadah Ibnush Shamit r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي - أَوْ قَالَ ثُمَّ دَعَا - اسْتُجِيبَ لَهُ، فَإِنْ عَزَمَ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ صَلَّى قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

"Barangsiapa terjaga dari tidurnya pada malam hari, lalu ia membaca, Tiada Tuhan melainkan Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya lah segala kerajaan dan untuk-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah, dan Allah Mahabesar, tiada daya upaya dan kekuatan melainkan atas izin Allah, kemudian ia berdoa, 'Ya Rabbi, ampunilaah hamba,' atau beliau bersabda, 'kemudian ia berdoa, maka doanya itu diperkenankan. Lalu jika ia bertekad dan bergegas mengambil air wudhu, kemudian shalat, maka shalatnya itu diterima.'"[24]

Sedangkan pendapat dan penafsiran yang pertama yang mengatakan bahwa membaca tasbih dan tahmid tersebut adalah ketika berdiri dari setiap majelis, dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa`i, Hakim dalam al-Mustadrak, Ibnu Murdawaih dan Ibnu Abi Syaibah dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِآخِرِ عُمرِهِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Rasulullah saw. pada akhir usia beliau (atau pada akhir majelis beliau), ketika hendak berdiri dari tempat duduk, maka beliau membaca, Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji Engkau, hamba bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Engkau, hamba memohon ampunan kepada-Mu dan hamba bertobat kepada-Mu."

"Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar)." **(ath-Thuur: 49)**

Jika kamu bangun dari tidurmu, bertasbihlah kamu kepada Allah SWT, berdzikirlah kepada-Nya, dan beribadahlah kamu kepada-Nya pada sebagian waktu malam, dan pada penghujung akhir malam ketika bintang-bintang mulai tenggelam menghilang. Beribadah pada waktu tersebut lebih berat bagi jiwa dan lebih bisa terhindar dari riya.

Muqatil menjelaskan yakni shalat maghrib dan isya. Ada pendapat yang mengatakan, maksudnya adalah shalat dua rakaat fajar. Ar-

24 *Fi'il ta'aarra ar-Rajulu minal lalili* artinya adalah seseorang terjaga dari tidurnya pada waktu malam disertai dengan bersuara.

Razi menjelaskan bahwa pendapat yang kuat adalah bahwa yang dimaksudkan dari kata ﴿وَإِدْبَارَ النُّجُومِ﴾ adalah waktu Shubuh saat bintang-bintang mulai tidak kelihatan dan menghilang cahayanya oleh sinar matahari. Jika begitu, maka kalimat ﴿حِينَ تَقُومُ﴾ maknanya adalah pada waktu siang. Sedangkan kalimat ﴿وَمِنَ اللَّيْلِ﴾ maksudnya adalah waktu malam selain waktu tidur. Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(al-Israa`: 79)**

Hal ini sesuai dengan keterangan dalam sebuah hadits shahih,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ.

"Shalat liwa waktu sehari semalam. Lalu orang tersebut bertanya, 'Apakah ada yang lainnya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak, kecuali jika kamu ingin melakukan shalat suka rela (sunnah).'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Kebiasaan, perilaku, dan tipikal orang-orang kafir adalah keras kepala, membangkang, angkuh, dan tidak percaya, sekalipun terhadap hal-hal yang bersifat indrawi, kasat mata dan konkret. Sampai-sampai, jika mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri tanda-tanda adzab yang turun kepada mereka dari langit dalam bentuk seperti suluh api dan halilintar, niscaya mereka tetap tidak yakin dan tetap bersikukuh di atas kekafiran mereka. Mereka mengira bahwa apa yang turun menuju kepada mereka hanyalah awan yang bergumpal-gumpal yang membawa air hujan, bukan halilintar adzab. Ini merupakan jawaban dan tanggapan untuk pernyataan mereka seperti yang direkam dalam ayat,

   "Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu'araa`: 187)**

   "Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami." **(al-Israa`: 92)**

2. Allah SWT mengancam dan mengultimatum mereka dengan kebinasaan yang cepat, serta memerintahkan Nabi Muhammad saw. supaya membiarkan, mengabaikan, dan tidak usah memedulikan mereka, hingga datangnya hari Perang Badar atau hari kematian mereka, atau hari peniupan sangkakala yang pertama pada hari Kiamat ketika datang kepada mereka adzab yang membuat rambut kepala beruban dan akal hilang kesadaran karena kengeriannya yang begitu dahsyat.

   Kalimat ﴿فَذَرْهُمْ﴾ *(maka, biarkanlah mereka)* maksudnya bukanlah mengabaikan mereka dengan tidak menyeru dan mengajak mereka kepada Islam. Pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini dihapus dengan ayat perang adalah pendapat yang lemah, sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi. Tetapi maksud ayat ini adalah ancaman, ultimatum, dan intimidasi.

3. Pada hari itu, tiada berguna sedikit pun bagi mereka perbuatan makar, rencana jahat dan konspirasi yang mereka lancarkan

kepada Rasulullah saw. di dunia. Pada hari itu, mereka tidak menemukan seorang penolong pun yang akan menolong dan menyelamatkan mereka dari Allah SWT, dan tidak pula seorang pun yang akan menghalau adzab Allah SWT dari mereka.

Kalimat ﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي﴾ secara implisit mengandung pengertian yang membedakan antara hari orang-orang kafir dan orang-orang durhaka dengan hari orang-orang Mukmin yang dijelaskan oleh Allah SWT,

"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya **(al-Maa`idah: 119)**

4. Bagi orang-orang kafir ada dua adzab.

   Pertama, adzab Jahannam di akhirat, dan ini adalah adzab yang paling besar, paling memilukan dan paling pahit karena ini adalah adzab yang kekal dan abadi.

   Kedua, adzab di dunia sebelum kematian mereka. Ini adalah adzab yang lebih ringan dari adzab akhirat, dalam bentuk berupa musibah-musibah dunia seperti sakit, penderitaan, bencana, malapetaka, lenyapnya harta benda dan anak-anak, kelaparan, kesusahan, dan paceklik selama tujuh tahun seperti yang memang pernah ditimpakan kepada penduduk Mekah, terbunuh dalam berbagai pertempuran seperti pada Perang Badar yang pada waktu itu banyak pemuka dan tokoh-tokoh Quraisy terbunuh. Akan tetapi, kebanyakan orang-orang kafir tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa adzab pasti akan datang menimpa mereka. Mereka juga tidak mengetahui nasib dan akhir kesudahan yang akan menimpa mereka di akhirat atau di dunia.

5. Sabar dan tabah adalah kunci hilangnya kesusahan berganti kebahagiaan. Dari itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dan kepada setiap orang Mukmin untuk sabar dalam menjalankan ketetapan-Nya untuk mengemban risalah-Nya. Allah SWT memberitahukan kepada beliau bahwa beliau senantiasa berada dalam penglihatan, penjagaan, dan pengawasan-Nya. Allah SWT melihat dan mendengar setiap apa yang beliau ucapkan dan kerjakan. Allah SWT adalah Penjaga, Pelindung, Pengawal, dan Pemelihara beliau.

6. Sesungguhnya antusiasme dan dedikasi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, berpegang teguh, dan bersandar sepenuhnya kepada kekuatan dan kuasa-Nya, serta memasrahkan segala urusan kepada-Nya, sangat efektif dalam menguatkan dan mengukuhkan jiwa manusia, meniupkan spirit kesungguhan, tekad, ketetapan hati, dan keberanian untuk menunaikan misi kehidupan.

   Dari itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan setiap orang Mukmin untuk bertasbih dan bertahmid kepada-Nya di setiap waktu, kesempatan, dan di setiap akhir majelis, menjalankan shalat, dan bertahajud pada malam hari.

   Di atas telah disinggung sejumlah ayat dan hadits yang memerintahkan, mendorong, dan menganjurkan hal-hal tersebut. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang duduk di suatu majelis, lalu di majelis itu ia banyak mengucapkan kata-kata kosong dan kurang baik, lalu sebelum berdiri meninggalkan majelis itu, ia membaca, 'Subhaanaka Allaahumma wa bi hamdika, asyhadu an laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika,' (Mahasuci Engkau Ya Allah, hamba bertasbih dan bertahmid kepada Engkau, hamba bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan hanya Engkau, hamba memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu), niscaya diampuni untuknya apa yang ia lakukan dan ucapkan di majelis tersebut."

Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan shahih *ghariib.*

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata,

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَقُومَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ.

"Kami menghitung dalam satu majelis Rasulullah saw. membaca bacaan berikut ini sebelum berdiri dari majelis tersebut, 'Ya Rabbi, ampunilaah hamba dan terimalah tobat hamba, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun.'"

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits hasan shahih *ghariib.*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Abbas r.a. disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ: اللهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Rasulullah saw. apabila bertahajud pada tengah malam, maka beliau membaca, 'Ya Allah, hanya untuk-Mu segala puji. Engkau adalah Nur langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya. Hanya untuk-Mu segala puji, Engkau adalah Dzat Yang mengatur dan mengurus langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya. Hanya untuk-Mu segala puji, Engkau adalah Rabb langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya. Engkau adalah Yang Haq, janji-Mu adalah haq, firman-Mu adalah haq, pertemuan dengan-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, hari Kiamat adalah haq, para nabi adalah haq, dan Muhammad adalah haq. Ya Allah, hanya kepada-Mu hamba berserah diri, hanya kepada-Mu hamba bertawakal, hanya kepada-Mu hamba beriman, hanya kepada-Mu hamba kembali bertobat, hanya dengan dalil dan hujjah yang Engkau berikan hamba membantah dan berseteru (dengan musuh-musuh-Mu), dan hanya kepada-Mu hamba bertahkim dan memperkarakan. Maka, ampunilah apa yang telah hamba perbuat dan apa yang akan hampa perbuat (atau apa yang hamba kerjakan dan apa yang hamba tinggalkan), apa yang hamba lakukan secara sembunyi-sembunyi dan apa yang hamba lakukan secara terang-terangan.

Engkau adalah Yang mendahulukan dan mengakhirkan, Engkau adalah Ilah hamba, dan tiada Ilah selain Engkau.'"

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya apabila Rasulullah saw. bangun pada waktu malam, beliau mengusap sisa-sisa tidur dari wajah beliau, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imraan. Mulai dari ayat 190 ﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sampai akhir surah.

SURAH AN-NAJM

MAKKIYYAH, EMPAT PULUH DUA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah an-Najm karena Allah SWT membuka surah ini dengan ayat yang berisikan sumpah dengan *an-Najm* (bintang). *Alif* dan *lam* yang terdapat pada kata *an-Najm* dalam ayat ini adalah *alif lam* untuk memberikan makna jenis (umum) yakni, demi bintang-bintang di langit ketika jatuh dan terbenam. Ketika berada di tengah langit, bintang tidak bisa digunakan sebagai penunjuk arah oleh orang yang berjalan di tengah malam, karena tidak diketahui arah barat, timur, selatan, dan utara. Lalu jika bintang sudah mulai condong ke ufuk, arah-arah tersebut baru bisa diketahui dan dideteksi. Condong ke ufuk barat lebih penting karena orang yang melihatnya bisa menggunakannya untuk mendeteksi dan menentukan arah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini memiliki persesuaian, korelasi, dan relevansi dengan surah sebelumnya (surah ath-Thuur) dari empat sisi sebagai berikut.

1. Surah ath-Thuur ditutup dengan kalimat ﴿وَإِدْبَارَ النُّجُومِ﴾. Sementara surah an-Najm ini dibuka dengan kalimat ﴿وَالنَّجْمِ﴾.
2. Dalam surah ath-Thuur disebutkan tuduhan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw. yang membuat-buat dan mengarang sendiri Al-Qur`an. Sementara surah an-Najm ini diawali dengan ayat yang menyinggung hal tersebut sekaligus bantahannya.
3. Dalam surah ath-Thuur disebutkan keterangan mengenai keturunan orang-orang Mukmin yang beriman bahwa keturunan tersebut akan mengikuti orang tua mereka. Sementara dalam surah an-Najm ini disinggung mengenai keturunan orang Yahudi,

   "Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu." **(an-Najm: 32)**

4. Dalam surah ath-Thuur, menyangkut para orang tua yang Mukmin, Allah SWT menjelaskan,

   "Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)." **(ath-Thuur: 21)**

Kami tidak lantas mengurangi sedikit pun hak dari para orang tua karena apa yang Kami berikan kepada anak-anak mereka itu meskipun anak-anak mereka ikut mendapatkan manfaat dari amal mereka.

Sementara itu, dalam surah an-Najm, Allah SWT menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang kafir atau

anak-anak orang-orang kafir yang sudah dewasa,

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm: 39)**

Kandungan Surah

Topik surah ini, sebagaimana lazimnya tema-tema surah Makkiyyah lainnya, memiliki perhatian khusus pada masalah pokok-pokok aqidah, yaitu menegaskan risalah dan kebenaran Rasulullah saw. dalam menerima Al-Qur`an berdasarkan wahyu dari Allah SWT, tauhid, pembicaraan mengenai berhala-berhala, dan penegasan bahwa berhala-berhala itu tidak berguna sama sekali, perbincangan tentang kuasa Allah SWT serta tentang *ba'ts* dan *nusyuur*.

Surah an-Najm diawali dengan pembicaraan yang menegaskan fenomena wahyu melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s., juga pembicaraan tentang Mi'raj dan kedekatan Nabi Muhammad saw. kepada Tuhan beliau, keajaiban-keajaiban kerajaan Allah SWT yang beliau lihat serta pembicaraan yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam bentuk dan wujudnya yang asli sebanyak dua kali.

Kemudian, surah ini mengecam, menghujat, dan mencerca orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah arca dan berhala. Surah ini menyebut penyembahan terhadap arca dan berhala sebagai penyembahan yang batil terhadap ilah-ilah palsu dan semu.

Surah ini juga mengecam mereka atas sikap mereka yang menjadikan malaikat sebagai makhluk berkelamin perempuan dan menyebut malaikat sebagai anak perempuan Allah SWT. Lalu surah ini menegaskan bahwa malaikat tidak memiliki otoritas untuk memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah SWT.

Kemudian, dilanjutkan dengan pembicaraan tentang balasan dan ganjaran yang adil pada hari Kiamat. Orang yang berbuat baik akan diganjar atas perbuatan baiknya, dan orang yang berbuat jelek akan dibalas atas perbuatan jeleknya. Lalu surah ini memaparkan sifat dan ciri-ciri orang yang berbuat baik, serta melancarkan kritik dan kecaman keras terhadap sikap orang-orang kafir yang berpaling dari Islam. Lalu surah ini memberitahukan kepada manusia semuanya bahwa pertanggungjawaban adalah bersifat personal individual, dalam arti setiap manusia bertanggung jawab atas usaha dan amal perbuatannya sendiri-sendiri. Seseorang tidak memikul dosa atau kesalahan orang lain, dan pernyataan seseorang yang menyatakan kalau dirinya bersih dan suci adalah tidak diterima.

Surah ini juga menjelaskan keluasan ilmu Allah SWT yang mencakup segala apa yang ada di langit dan di bumi. Selain itu, juga menjelaskan sejumlah manifestasi kuasa Allah SWT dalam menghidupkan dan mematikan, menjadikan kaya dan miskin, penciptaan manusia dari nuthfah, *ba'ts*, *hasyr* da *nasyr* (membangkitkan manusia dan menghidupkannya kembali pada hari Kiamat).

Surah ini juga mengancam dan mengultimatum orang-orang musyrik yang mengingkari keesaan Allah SWT, risalah, dan *ba'ts*, dengan pembinasaan seperti dibinasakannya kaum-kaum yang lain yang lebih kuat, seperti 'Ad, Tsamud, kaum Nabi Nuh a.s., dan kaum Nabi Luth a.s..

Surah ini ditutup dengan ayat yang mengungkapkan keheranan terhadap sikap orang-orang musyrik yang mencemooh dan mengolok-olok Al-Qur`an serta berpaling darinya, serta perintah kepada orang-orang Mukmin untuk beribadah dengan ibadah yang murni tulus hanya untuk Allah SWT

Keutamaan Surah

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya surah an-Najm merupakan surah pertama yang dibaca dengan suara keras dan terbuka oleh Rasulullah saw.. Beliau membacanya di Haram, sementara orang-orang musyrik mendengarnya.

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. juga, ia berkata,

أَوَّلُ سُورَةٍ أُنْزِلَتْ فِيهَا سَجْدَةٌ: ﴿وَالنَّجْمِ﴾ فَسَجَدَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَسَجَدَ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلَّا رَجُلًا رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ، فَسَجَدَ عَلَيْهِ، فَرَأَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ قُتِلَ كَافِرًا، وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ

"Surah pertama yang di dalamnya diturunkan ayat sajdah adalah surah an-Najm. Lalu Rasulullah saw. pun bersujud dan orang-orang semuanya pun juga ikut sujud, kecuali seorang laki-laki yang aku melihatnya mengambil segenggam tanah, lalu ia sujud di atasnya. Lalu setelah itu aku melihat laki-laki itu terbunuh dalam keadaan kafir. Laki-laki itu adalah Umayyah bin Khalaf."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwasanya Rasulullah saw. sujud, dan diikuti oleh orang-orang Mukmin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia, kecuali Abu Lahab. Ia hanya mengambil segenggam tanah dan berkata, "Ini sudah cukup."

Ada kemungkinan bahwa Abu Lahab dan Umayyah bin Khalaf sama-sama melakukan hal tersebut.

PENEGASAN TENTANG KENABIAN DAN FENOMENA WAHYU

Surah an-Najm Ayat 1 - 18

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوٰىۙ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوٰىۚ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰىۗ ﴿٣﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ ﴿٥﴾ ذُوْ مِرَّةٍۗ فَاسْتَوٰىۙ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰىۗ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلّٰىۙ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰىۚ ﴿٩﴾ فَاَوْحٰٓى اِلٰى عَبْدِهٖ مَآ اَوْحٰىۗ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى ﴿١١﴾ اَفَتُمٰرُوْنَهٗ عَلٰى مَا يَرٰى ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰىۙ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰىۗ ﴿١٥﴾ اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰىۙ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ﴿١٨﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa), sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi), Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya, yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar." **(an-Najm: 1-18)**

Qiraa`aat

﴿أَفَتُمَارُونَهُ﴾:

Hamzah dan al-Kisa`i membaca (أَفَتَمْرُونَهُ).

I'raab

﴿وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى﴾ kata ﴿إِذَا﴾ adalah *zharf* untuk *fi'il uqsima* (bersumpah) yang diasumsikan keberadaannya. Yang dimaksud dengan ﴿إِذَا﴾ di sini adalah waktu secara mutlak.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى﴾ susunan kalimat ini posisinya sebagai jawab untuk sebuah pertanyaan yang diasumsikan keberadaannya yang muncul setelah kalimat ﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى﴾.

﴿ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى﴾ Huruf *wawu* pada kata *wa huwa* adalah *wawu haal,* sehingga kalimat yang jatuh setelahnya yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar,* yaitu *huwa bil ufuqi a'laa* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamiir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿فَاسْتَوَى﴾ Yakni, *istawaa 'aaliyan* dan dia adalah Malaikat Jibril a.s..

﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى﴾ *fi'il* ﴿كَذَبَ﴾ jika dengan huruf *dzal* tanpa tasydid, kata ﴿مَا﴾ yang ada pada kalimat, ﴿مَا رَأَى﴾ adalah berkedudukan *i'raab nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*) yakni *maa kadzabal fu`aadu fii maa ra`aa.* Kata *maa* bisa sebagai *isim maushuul* bermakna kata *alladzii. Fi'il, ra`aa* menjadi *shilaah*nya, sedangkan *'aa`id*nya dibuang yakni *ra`aahu.* Atau adakalanya sebagai *maa mashdariyyah.*

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan *dzal* ditasydid, *kadzdzaba.* Jika begitu, kata *maa* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi* karena *fi'il*nya sudah *muta`addi* secara langsung tanpa membutuhkan perantaraan huruf *jarr.*

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى﴾ Kata ﴿نَزْلَةً﴾ dibaca *nashab* berkedudukan sebagai *haal* yakni *ra`aahu naazilan nazlatan ukhraa.* Sementara itu, al-Farra` berpendapat bahwa kata ini dibaca *nashab* sebagai *zharf* karena maknanya adalah *marratan ukhraa.*

Balaaghah

﴿فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى﴾ Di sini, *al-Muuhaa bihi* (sesuatu yang diwahyukan) disebutkan dalam bentuk secara tidak spesifik dan indefinitif (yaitu dengan menggunakan kata *maa*), dengan maksud untuk memberikan nuansa agung, sakral, dan luar biasa.

Hal yang sama juga terdapat pada ayat ﴿إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى﴾ Juga pada ayat ﴿فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى﴾.

﴿وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى﴾ ﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى﴾ Terdapat *jinaas* antara kata ﴿الْهَوَى﴾ dan ﴿هَوَى﴾ Yang pertama bermakna, jatuh, tenggelam, atau terbenam). Sedangkan yang kedua bermakna hawa nafsu.

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى﴾ Kalimat, ﴿يُوحَى﴾ di sini berfungsi untuk mengeliminasi makna *majaz* kata wahyu, sekaligus untuk memperkuat adanya proses wahyu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَالنَّجْمِ﴾ Yang dimaksud dengan *an-Najm* (bintang) di sini adalah jenis dari suatu bintang atau dengan kata lain makna umum bintang. Bisa juga yang dimaksudkan adalah bintang *Tsurayya* (kartika, pleiades). Huruf *wawu* di sini adalah *wawu qasam.*

﴿إِذَا هَوَى﴾ apabila tenggelam dan terbenam. ﴿مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ﴾ Muhammad saw. tidak melenceng dan tidak tersesat dari jalan hidayah yang lurus. ﴿وَمَا غَوَى﴾ dan tidak pula terjatuh ke dalam *al-Ghayyu,* yaitu kebodohan disertai dengan keyakinan yang rusak dan keliru, dan ini adalah bentuk *jahl murakkab* (kebodohan yang berlipat dan kompleks). Maksudnya adalah dan Muhammad saw. tidak pernah memiliki keyakinan yang batil sama sekali. *Khithaab* atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada kaum kafir Quraisy untuk

menyangkal dan menyanggah apa yang mereka nisbahkan dan tuduhkan kepada Nabi Muhammad saw..

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ Muhammad saw. tidak mengucapkan Al-Qur`an menurut hawa nafsu atau dengan kebatilan. ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾ Al-Qur`an atau apa yang diucapkannya tidak lain adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya. ﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ﴾ yang diajarkan kepadanya oleh seorang malaikat yang memiliki kekuatan yang sangat besar, yaitu Malaikat Jibril a.s.. ﴿ذُو مِرَّةٍ﴾ yang memiliki daya akal dan pikiran yang kuat dan cerdas. ﴿فَاسْتَوَىٰ﴾ maka Malaikat Jibril a.s. menampakkan diri dalam wujud aslinya sebagaimana yang diciptakan oleh Allah SWT.

Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya sebanyak dua kali, sekali di langit dan sekali di bumi tepatnya di Gua Hira` pada permulaan kenabian.

﴿وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ﴾ sedang Malaikat Jibril a.s. berada di bagian yang tinggi dari ufuk langit, yaitu arah atau sisi yang paling tinggi dari horizon bagi orang yang melihat. *Dhamiir* di sini kembalinya adalah kepada Malaikat Jibril a.s.. ﴿ثُمَّ دَنَا﴾ kemudian Malaikat Jibril a.s. mendekat kepada Nabi Muhammad saw. ﴿فَتَدَلَّىٰ﴾ hingga ia pun semakin turun mendekat kepada Nabi Muhammad saw.. Ini mengilustrasikan dan memvisualisasikan mi'rajnya Malaikat Jibril a.s. bersama Nabi Muhammad saw..

﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ﴾ hingga jarak antara Malaikat Jibril a.s. dan Nabi Muhammad saw. adalah seukuran jarak antara dua ujung busur panah atau lebih dekat dari itu. Yang dimaksudkan di sini adalah menggambarkan dan mengilustrasikan bahwa pertemuan antara Malaikat Jibril a.s. dan Nabi Muhammad saw. benar-benar dekat dan mereka berdua berkomunikasi dari jarak yang sangat dekat sehingga Nabi Muhammad saw. benar-benar bisa mendengarkan dengan baik dan jelas apa yang diwahyukan kepada beliau.

﴿فَأَوْحَىٰ﴾ lalu Allah SWT pun mewahyukan. ﴿إِلَىٰ عَبْدِهِ﴾ kepada hamba-Nya, yaitu Malaikat Jibril a.s.. ﴿مَا أَوْحَىٰ﴾ apa yang diwahyukan oleh Malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Muhammad saw.. Di sini, sesuatu yang diwahyukan tidak disebutkan secara spesifik, dengan maksud untuk memberikan kesan dan nuansa agung, mulia, dan sakral pada sesuatu yang diwahyukan. Atau maksud ayat ini adalah lalu Malaikat Jibril a.s. mewahyukan kepada Muhammad saw..

﴿مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ﴾ hati Nabi Muhammad saw. tidak mengingkari apa yang beliau lihat dengan penglihatan beliau berupa wujud Malaikat Jibril a.s.. ﴿أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ﴾ maka apakah kalian membantah, menyangkal, mendustakan, dan tidak memercayai apa yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. secara langsung dengan mata kepala beliau sendiri? *Fi'il, tumaaruunahu* dari akar kata *al-Miraa`* yang berarti perdebatan secara batil.

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ﴾ dan Nabi Muhammad saw. benar-benar melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya sekali lagi pada kesempatan yang lain. ﴿عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ﴾ di Sidratul Muntaha, yaitu tempat tertinggi di langit yang menjadi batas ujung pengetahuan dan amal aktivitas para makhluk. Tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui apa yang ada di belakangnya. Tempat ini diserupakan dengan *as-Sidrah* yang artinya adalah pohon nabk karena mereka berkumpul di bawah teduhannya. ﴿عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ﴾ di dekat Sidratul Muntaha terdapat surga al-Ma`wa, yaitu tempat tinggal arwah orang-orang Mukmin yang bertakwa.

﴿إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ﴾ ketika Sidratul Muntahaa diliputi oleh apa yang meliputinya. Di sini apa yang meliputi Sidratul Muntaha tidak disebutkan secara spesifik, untuk memberikan makna *at-Ta'zhiim* (pengagungan) dan *at-Taktsiir* (melimpah) untuk apa yang meliputinya itu sampai tidak bisa digambarkan dan dihitung.

﴿مَا زَاغَ الْبَصَرُ﴾ penglihatan Nabi Muhammad saw. tidak berpaling dari apa yang beliau lihat. ﴿وَمَا طَغَى﴾ dan tidak pula melewati apa yang diperintahkan kepada beliau pada malam itu. ﴿لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى﴾ sungguh pada malam itu, malam Mi'raj Nabi Muhammad saw. benar-benar telah melihat dan menyaksikan sebagian ayat-ayat Tuhan yang teragung dan berbagai keajaiban-keajaiban *malakuut* yang paling spektakuler, seperti melihat Malaikat Jibril ketika ia menutupi ufuk langit dengan enam ratus sayap yang dimilikinya.

Tafsir dan Penjelasan

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru." **(an-Najm: 1-2)**

Aku bersumpah demi bintang-bintang ketika condong pada saat mau terbenam. Dengan condong ke ufuk, bintang-bintang tersebut bisa digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui dan mendeteksi arah, sungguh Muhammad saw. tidak melenceng dari jalan hidayah dan kebenaran, dan tidak pula menjadi orang yang terjatuh ke dalam kesesatan dan ucapan yang batil.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *an-Najm* di sini adalah bintang *Tsurayya* ketika tenggelam bersama datangnya fajar. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi dan yang lainnya, ia berkata, "Sang Khaliq bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya dari ciptaan-Nya. Adapun makhluk, ia tidak boleh bersumpah kecuali dengan Sang Khaliq."

Ar-Razi membuat sebuah perbandingan pada *al-Muqsam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) dan *al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan sumpah) antara yang terdapat pada surah ini dengan yang terdapat pada surah-surah sebelumnya. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa dalam surah-surah sebelumnya, seperti dalam surah ash-Shaaffaat, surah adz-Dzaariyaat dan surah ath-Thuur, serta dalam surah an-Najm ini, sumpah yang ada adalah dengan *isim* bukan dengan huruf. Pada surah ash-Shaaffaat, Allah SWT bersumpah untuk mempertegas *wahdaaniyyah* (keesaan Allah SWT), yaitu ﴿إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ﴾. Dalam surah adz-Dzaariyaat, Allah SWT bersumpah untuk mempertegas *hasyr* (pembangkitan dan pengumpulan makhluk) dan *jazaa`* (balasan), yaitu ﴿إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ﴾. Pada surah ath-Thuur, Allah SWT bersumpah untuk mempertegas keabadian adzab setelah terjadinya hari Kiamat, yaitu ﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ﴾. Sedangkan dalam surah an-Najm, Allah SWT bersumpah untuk mempertegas kenabian Nabi Muhammad saw. Sehingga dengan begitu, ada tiga ajaran pokok yang ditegaskan di sini, yaitu keesaan, *hasyr,* dan kenabian.[25]

Perlu diperhatikan juga dalam Al-Qur`an bahwa *qasam* atau sumpah adalah untuk mempertegas keesaan dan kenabian berjumlah relatif sedikit, jika dibandingkan dengan *qasam* untuk mempertegas masalah *ba'ts*. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an, seperti dalam surah adz-Dzaariyaat, surah ath-Thuur, surah al-Lail, surah asy-Syams, surah al-Buruuj dan yang lainnya. Itu karena bukti, petunjuk, dalil dan tanda-tanda keesaan Allah SWT sangat banyak dan kesemuanya itu adalah dalil-dalil 'aqli, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah syair,

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Pada tiap-tiap sesuatu terdapat ayat yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.

Bukti dan dalil-dalil kenabian dan kerasulan juga banyak, yaitu berbagai mukjizat yang masyhur dan mutawatir. Adapun *ba'ts,*

25 *Tafsir Ar-Razi,* 28/277.

bukti dan dalil yang menunjukkan *ba'ts* merupakan suatu hal yang mungkin adalah dengan menggunakan akal (dalil-dalil 'aqli). Sedangkan mengenai terjadinya *ba'ts*, tidak tertetapkan melainkan dengan dalil-dalil naqli, yaitu Al-Qur`an dan hadits. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur`an Allah SWT memperbanyak penyebutan sumpah untuk menegaskan terjadinya *ba'ts* supaya manusia mengimaninya.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Waaqi'ah: 75-80)**

Hikmah di balik sumpah dengan bintang adalah bintang merupakan sebuah benda yang begitu dahsyat, baik kecepatan, ukuran maupun macamnya. Kecepatan cahaya bintang adalah 300.000 km/detik. Itu berarti cahaya bintang mampu bergerak mengitari bumi dalam sepertujuh detik sekali. Ukuran matahari adalah lebih besar 1.300.000 kali ukuran bumi. Matahari hanyalah satu dari 30 miliar matahari. Tata surya dengan sebelas planetnya hanyalah bagian dari sebuah galaksi. Sementara galaksi memiliki sekitar 30 miliar bintang yang di antaranya memiliki ukuran lebih besar dari matahari. Galaksi biasanya berbentuk menyerupai piringan cakram dengan ukuran diameter seratus ribu tahun cahaya.[26]

Daya gravitasi di antara galaksi-galaksi lain saling bergesekan dengan gas serta berbagai material dan partikel dalam jumlah yang sangat banyak. Hal ini dikenal dengan istilah lubang hitam (*black hole*). Daya gravitasi yang ada di tengah galaksi tersebut menjadi suluh yang menyala (quasar) yang sangat langka terjadi, yaitu pada kurun waktu ratusan juta tahun. Suluh yang menyala (quasar) tersebut mirip seperti bintang, hanya saja energi radiasi magnetik yang dipancarkannya lebih kuat dari apa yang dipancarkan oleh bintang biasa. Suluh tersebut jaraknya dari bumi adalah sepuluh ribu juta (sepuluh miliar) tahun cahaya.

Di bagian terdahulu sudah pernah kami singgung bahwa dalam satu tahun, matahari berpindah-pindah atau beredar di antara dua belas konstelasi, kemudian matahari berada di setiap konstelasi tersebut dalam jangka waktu sebulan, sehingga perputaran atau peredaran matahari setiap tahun adalah selama dua belas bulan (365 hari, 6 jam, 9 menit, dan 10 detik). Tahun tersebut dikenal dengan tahun bintang yang dimulai pada tanggal 21 Maret. Rembulan juga memiliki konstelasi yang dikenal dengan sebutan *manzilah* (tempat-tempat orbit) dan setiap hari rembulan beredar dari satu *manzilah* ke *manzilah* yang lain. Dalam satu bulan, rembulan beredar melewati 29 *manzilah* atau 30 *manzilah*, dan *manzilah* yang terakhir disebut *mahaaq* (*waning of moon*). Allah SWT berfirman,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah

26 Tahun cahaya sama dengan enam juta mil. Sebuah laporan kerja tahunan organisasi ilmu astronomi di kota Houston Texas menyebutkan bahwa para ilmuwan astronomi Amerika Serikat berhasil meneropong dua buah galaksi yang lebih tua dan lebih jauh jaraknya dari bumi dari semua galaksi yang berhasil ditangkap sampai hari ini. Laporan tersebut menjelaskan bahwa kedua galaksi tersebut terletak 17 milyar tahun cahaya dari bumi. Kedua galaksi tersebut terbentuk pascaledakan besar (big bang) yang disebutkan bahwa big bang tersebut adalah yang selanjutnya membentuk jagad raya ini. Sebagaimana yang disebutkan dalam laporan tersebut, kedua galaksi tersebut lebih jauh dan lebih kuno dari radiasi quasar yang menyerupai bintang dan memancarkan radiasi elektromagnetik yang sangat kuat.

yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Yuunus: 5)**

Di dalam surah lain, Allah SWT berfirman,

"Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur`an dalam bidang astronomi lebih besar dari kemukjizatan Al-Qur`an dalam bidang kedokteran dan manusia. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk memerhatikan dan mencermati ayat-ayat *kauniyyah*-Nya serta menguak fenomena-fenomena jagat raya.[27]

Karena keajaiban bintang yang begitu besar, Allah SWT pun bersumpah dengan bintang-bintang bahwa Muhammad saw. bukanlah orang yang tersesat, keliru, dan melenceng dari yang haq. Sebab kenapa beliau adalah benar, lurus, tidak tersesat, dan tidak keliru adalah seperti yang dijelaskan dalam lanjutan ayat berikutnya ini,

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 3-4)**

Muhammad saw. tidak mengucapkan sebuah perkataan berdasarkan nafsu dan tendensi, beliau tidak mengucapkan Al-Qur`an menurut hawa nafsu beliau sendiri. Namun, beliau mengucapkan wahyu dari Allah SWT yang diwahyukan kepada beliau, dan menyampaikan secara utuh dan lengkap apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr r.a., ia berkata,

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَرَسُولُ اللهِ ﷺ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ.

"Dulu, aku menulis dan mencatat setiap hal yang aku dengar dari Rasulullah saw. yang ingin aku hafal. Lalu orang-orang Quraisy melarangku dan berkata, 'Kamu menulis setiap hal yang kamu dengar dari Rasulullah saw., sementara beliau adalah juga manusia yang berbicara ketika marah dan ketika senang.' Lalu aku pun berhenti dari melakukan hal itu, lalu aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw., dan beliau pun bersabda, 'Tulislah, karena demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh tidak terlontar dari diriku kecuali yang haq.'"

Al-Hafizh Abu Bakar ar-Razi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

---

27 Pada hari Rabu tanggal 12 April 1961 M, sebuah pesawat luar angkasa pertama membawa awak pesawat manusia dan berkeliling mengorbit mengitari planet bumi, dipimpin oleh seorang kosmonot dari Uni Soviet bernama Yuri Gagarin. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh para wartawan Rusia kepada dirinya adalah "Apakah anda menemukan Tuhan?" Lalu ia pun menjawab dengan logika ateisme mutlak yang sudah dikenal, yaitu bahwa ia tidak menemukan Tuhan. Kemudian aktivitas luar angkasa yang sama juga dilakukan oleh kosmonot dari Uni Soviet lainnya bernama Titov dengan durasi waktu di angkasa lebih lama dari yang dilakukan oleh Gagarin. Ketika kembali ke bumi, ia ditanya, "Apakah anda menemukan Tuhan?" Ia pun menjawab, "Ya, sungguh aku benar-benar telah melihat dan menyaksikan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, kuasa-Nya yang luar biasa dalam mengontrol dan mengelola hukum gravitasi antara bumi, bulan, dan matahari."

مَا أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ، فَهُوَ الَّذِي لَا شَكَّ فِيْهِ.

"Apa yang aku informasikan kepada kalian bahwa itu berasal dari sisi Allah SWT, maka itulah yang tiada keraguan terhadapnya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا، قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِه: فَإِنَّكَ تُدَاعِبُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Aku tidak mengucapkan melainkan yang haq. Ada sebagian sahabat berkata, kepada beliau, 'Tetapi anda juga bercanda dengan kami wahai Rasulullah?' Beliau kembali bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak mengucapkan melainkan yang haq.'"

Selanjutnya Allah SWT menginformasikan tentang "guru" Rasulullah saw., yaitu Malaikat Jibril a.s.,

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa), sedang dia berada di ufuk yang tinggi." **(an-Najm: 5-7)**

Al-Qur`an itu diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Malaikat Jibril a.s. yang memiliki ilmu dan amal yang sangat kuat. Malaikat Jibril a.s. memiliki fisik yang kuat, akal yang sangat cerdas, arif, dan kebijaksanaan yang sangat tinggi. Malaikat Jibril a.s. menampakkan diri dalam wujud aslinya ketika Nabi Muhammad saw. ingin melihat dia dalam wujud aslinya. Lalu Malaikat Jibril a.s. pun menampakkan diri kepada beliau di bagian yang tertinggi dari langit, yaitu ufuk matahari, hingga ia menutupi ufuk tersebut, ketika ia datang kepada Nabi Muhammad saw. membawa wahyu untuk yang pertama kalinya.

Di antara ayat lain yang menggambarkan tentang sosok Malaikat Jibril a.s. adalah,

"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arasy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang." **(at-Takwiir: 19-23)**

"Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." **(an-Najm: 8-10)**

Pertama-tama Malaikat Jibril a.s. berdiri menampakkan diri di ufuk yang paling tinggi. Selanjutnya ia mulai mendekat ke bumi dan terus mendekat dan turun ke bumi hingga berjarak sangat dekat kepada Nabi Muhammad saw. sekitar seukuran panjang dua busur atau kurang dari itu. Lalu pada kesempatan itu, Malaikat Jibril a.s. pun mewahyukan kepada hamba Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw. apa yang ia wahyukan kepada beliau dari Al-Qur`an menyangkut berbagai urusan agama.

Ada yang mengatakan maksudnya adalah Allah SWT mewahyukan kepada hamba-Nya Muhammad saw. apa yang Dia wahyukan. Di sini terkandung pengertian pengagungan posisi wahyu.

Kejadian tersebut terjadi ketika Rasulullah saw. berada di bumi, bukan pada malam Isra` Mi'raj. Oleh karena itu, dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya, yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha." **(an-Najm: 13-14)**

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. menyangkut ayat ﴿فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى﴾ ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَاحٍ.

"Aku melihat Malaikat Jibril a.s. memiliki enam ratus sayap."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan cara Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya secara nyata, bukan khayalan, dan imajinasi,

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu?" **(an-Najm: 11-12)**

Hati Nabi Muhammad saw. tidak mengingkari dan menyangkal apa yang beliau lihat berupa bentuk dan wujud asli Malaikat Jibril a.s.. Hati beliau benar, mata beliau pun tentu lebih benar terhadap apa yang ia lihat. Lalu bagaimana bisa kalian membantah, mendustakan, dan tidak memercayai apa yang beliau lihat dengan mata kepala beliau sendiri dengan menyaksikannya secara langsung dan konkret berupa wujud asli Malaikat Jibril a.s. tersebut?

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa *alif lam* pada kata ﴿الْفُؤَادُ﴾ adalah *alif lam* yang dikenal dengan istilah *alif lam lil 'ahdi* (*alif lam* yang berfungsi menjelaskan bahwa kata yang diberi *alif lam* tersebut adalah sesuatu yang sudah diketahui, yaitu hati Nabi Muhammad saw.. Ketika melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya, hati Nabi Muhammad saw. tidak berbisik, "Aku tidak mengenalmu," tetapi hati beliau membenarkan, yakin dan memercayai apa yang beliau lihat dan saksikan tanpa sedikit pun meragukannya dan tidak pula mengatakan apa yang beliau lihat itu adalah jin atau setan.

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya, yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal." **(an-Najm: 13-15)**

Sungguh Nabi Muhammad saw. benar-benar melihat lagi Malaikat Jibril a.s. turun dalam wujud aslinya, yaitu pada malam Isra` di Sidratul Muntaha. Menurut pendapat para ulama dan inilah yang masyhur bahwa Sidratul Muntaha adalah sebuah pohon di langit ketujuh. Dalam sebuah hadits shahih dijelaskan bahwa Sidratul Muntaha berada di langit keenam. Sidratul Muntaha adalah batas ujung pengetahuan makhluk dan tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui apa yang ada di belakang Sidratul Muntaha. Hanya sampai di Sidratul Muntaha itulah pengetahuan mereka berujung. Di Sidratul Muntaha terdapat surga yang menjadi tempat tinggal arwah orang-orang Mukmin.

Yang shahih juga sebagaimana yang sudah pernah dipaparkan dalam surah al-Israa` bahwa aktivitas Mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah dengan jasad dan ruh sekaligus, bukan hanya dengan ruh saja sebagaimana pendapat sebagian kalangan. Jika hanya dengan ruh, tentunya aktivitas Mi'raj tidak merupakan sebuah mukjizat.

Dengan begitu, berarti Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya sebanyak dua kali, yaitu satu kali di bumi dan satu kali di langit. Adapun selain itu, beliau melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud manusia karena dengan begitu hal itu lebih mudah dan lebih ringan bagi beliau sekaligus terasa lebih akrab, nyaman, dan tidak terasa asing.

Berdasarkan hal ini, *dhamiir ha* yang terdapat pada kata ﴿رَآهُ﴾ (melihatnya) tidak kembali kepada Allah SWT, tetapi kepada Malaikat Jibril a.s.. Dengan begitu, berarti

ayat ini menafikan jika Nabi Muhammad saw. pernah melihat Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh ayat,

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." **(al-An'aam: 103)**

"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana." **(asy-Syuuraa: 51)**

Ada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa *dhamiir-dhamiir* yang terdapat pada kata ﴿فَأَوْحَى﴾, ﴿فَكَانَ﴾, ﴿فَتَدَلَّى﴾, ﴿دَنَا﴾, dan juga ﴿رَآهُ﴾, adalah kembali kepada Allah SWT. Hal ini didukung oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas r.a., *"kemudian Malaikat Jibril a.s. membawa naik Nabi Muhammad saw. ke atas lagi hingga sampai ke Sidratul Muntaha, dan Al-Jabbar Rabbul 'Izzah mendekat hingga berjarak sekitar seukuran panjang antara dua ujung busur atau lebih dekat lagi dari itu. Lalu Dia pun mewahyukan kepada beliau apa yang Dia wahyukan, yaitu shalat lima puluh waktu, al-Hadiits."*

Namun pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Dzarr r.a.,

أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ نُورًا.

"Bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, apakah anda melihat Allah SWT?' Beliau menjawab, 'Aku melihat cahaya.'"[28]

Adapun Sidratul Muntaha, kita mengimaninya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an, tanpa menentukan tempatnya, ciri-ciri, dan spesifikasinya kecuali berdasarkan keterangan yang terdapat dalam hadits shahih. Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ انْتُهِيَ بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُعْرَجُ بِهِ مِنَ الأَرْضِ، فَيُقْبَضُ مِنْهَا، وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُهْبَطُ بِهِ مِنْ فَوْقِهَا، فَيُقْبَضُ مِنْهَا.

"Ketika Rasulullah saw. diisra`kan, maka beliau dibawa sampai ke Sidratul Muntaha yang terletak di langit ketujuh. Sidratul Muntaha adalah terminal ujung setiap sesuatu yang dibawa naik dari bumi, lalu dari Sidratul Muntaha baru diambil lagi. Sidratul Muntaha juga menjadi terminal ujung setiap sesuatu yang dibawa turun dari atas Sidratul Muntaha, lalu dari Sidratul Muntaha baru diambil lagi, al-Hadits."

Dalam riwayat imam Muslim dalam *Shahih*nya disebutkan,

وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ.

"Dan Sidartul Muntaha terletak di langit keenam."

Dalam riwayat Muslim lainnya dari Anas r.a. disebutkan,

لَمَّا رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، نَبِقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ، وَوَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ.

"Tatkala aku dibawa naik ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh, buahnya seperti guci Hajar dan daunnya seperti telinga gajah."

Kata *an-Nabq* dalam hadits di atas artinya adalah buah pohon *sidr*, bentuk tunggalnya

28 *Tafsir Al-Alusi*, 27/52 dan berikutnya.

adalah *nabqah.* Kata ini juga dibaca dengan huruf *ba` dikasrah, nabiq,* dan ini adalah yang lebih fasih. Adapun bacaan, *an-Nabq* dengan huruf *ba`* dibaca *sukun* adalah dialek orang Mesir.

Tirmidzi meriwayatkan dari Asma` binti Abu Bakar r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika ditanyakan kepada beliau tentang Sidratul Muntaha,

يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّ الْفَنَنِ مِنْهَا مِائَةَ سَنَةٍ، أَوْ يَسْتَظِلُّ بِظِلِّهَا مِائَةُ رَاكِبٍ، فِيهَا فَرَاشُ الذَّهَبِ كَأَنَّ ثَمَرَهَا الْقِلَالُ.

"Orang yang naik kendaraan berjalan di bawah satu dahan dari pohon Sidratul Muntaha selama seratus tahun, atau satu dahannya bisa digunakan berteduh oleh seratus orang yang naik kendaraan (perawi ragu). Di Sidratul Muntaha terdapat faraasy (ngengat, kupu-kupu kecil yang biasa berkeliaran di sekitar lampu) emas. Buah Sidratul Muntaha laksana guci."

"(Muhammad melihat Jibril) Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya." **(an-Najm: 16)**

Sidratul Muntaha diliputi oleh makhluk-makhluk yang tiada bisa digambarkan, dijelaskan, dan dihitung yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah SWT.

Menurut pendapat kebanyakan ulama, bentuk ungkapan ayat ini memberikan kesan dan nuansa bahwa apa yang melingkupi Sidratul Muntaha adalah luar biasa dan banyak sekali.

"Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar." **(an-Najm: 17-18)**

Penglihatan Nabi Muhammad saw. tidak berpaling dari apa yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya. Penglihatan Rasulullah saw. terhadap Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya dan penglihatan beliau terhadap berbagai fenomena kerajaan Allah SWT adalah penglihatan dengan mata kepala, bukan tipuan pandangan atau ilusi. Ini memperkuat bahwa aktivitas Mi'raj adalah dengan ruh dan jasad sekaligus.

Nabi Muhammad saw. pada malam Mi'raj melihat sebagian dari ayat-ayat Tuhan yang agung yang tidak bisa digambarkan dan dilukiskan, yaitu wujud asli Malaikat Jibril a.s. dan berbagai keajaiban-keajaiban alam *malakuut.* Ini seperti yang disebutkan dalam surah Al-Israa',

"Supaya Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami." **(al-Israa': 1)**

Tanpa menentukan secara spesifik sesuatu yang dilihat. Hal itu untuk memberikan pengertian bahwa apa yang dilihat adalah sesuatu yang agung, luar biasa, dan memiliki signifikansi.

Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. menyangkut ayat ini,

رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ سَدَّ أُفُقَ السَّمَاءِ.

"Beliau melihat seperti kain tipis menutupi ufuk langit."[29]

Diriwayatkan dari Ibnu Zaid, bahwasanya Rasulullah saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT bebas bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki oleh-Nya untuk

29 Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah Ibnu Abbas r.a..

mempertegas apa saja yang dikehendaki-Nya kapan pun sesuai dengan kehendaki-Nya. Allah SWT bersumpah dengan bintang-bintang (berarti *alif lam* pada kata *an-Najm* adalah *alif lam* yang memberikan makna jenis atau umum), atau dengan bintang *Tsurayya* (berarti *alif lam* pada kata *an-Najm* adalah *alif lam* yang memberikan pengertian bahwa kata yang diberi *alif lam* tersebut adalah sesuatu yang sudah maklum dan diketahui bersama). Orang Arab menyebut bintang *Tsurayya* dengan sebutan *an-Najm* (sebuah bintang) meskipun dari segi jumlahnya adalah banyak. Allah SWT bersumpah dengan bintang-bintang ketika mulai terbenam karena ketika itulah bintang bisa digunakan untuk membantu menunjukkan arah. Adapun jika masih berada di tengah-tengah langit, itu berarti masih jauh dari bumi dan tidak bisa dijadikan sebagai penunjuk arah ketika seseorang berjalan pada malam hari. Ketika bintang sudah mulai tenggelam, ketika itu bisa dideteksi dan diketahui arah barat, timur, selatan, dan utara.

2. *Al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang ingin dipertegas dengan sumpah) adalah kesaksian untuk Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah orang yang lurus mengikuti yang haq, bukan orang yang tersesat. Perbedaan antara kata *dhalla* dan *ghawaa* adalah yang pertama berarti berjalan tanpa petunjuk arah dan pengetahuan. Sedangkan yang kedua berarti sudah tahu mana yang benar, namun berpaling darinya dan beralih kepada selain yang benar. Jadi, *adh-Dhalaal* lawan katanya adalah *al-Hudaa*, sedangkan *al-Ghayy* lawan katanya adalah *ar-Rusyd*. Allah SWT menyucikan Rasul-Nya dan syari'at beliau dari sesuatu yang menyerupai orang-orang sesat seperti umat Yahudi dan Nasrani.

3. Al-Qur`an bukanlah perkataan Rasulullah saw., tetapi wahyu yang bersumber dari Allah SWT.

4. *"Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan."* **(an-Najm:4)**

   Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh pihak yang berpendapat bahwa Rasulullah saw. tidak boleh melakukan ijtihad menyangkut berbagai kasus dan kejadian. Ini adalah pandangan yang keliru karena yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah ingin menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah wahyu dari Allah SWT, sementara Al-Qur`an sendiri memerintahkan beliau untuk berijtihad.

   Rasulullah saw. melakukan ijtihad dalam berbagai pertempuran menyangkut apa yang memang tidak diharamkan oleh Allah SWT. Pada Perang Tabuk, Rasulullah saw. pernah mengizinkan sebagian orang munafik untuk tidak ikut pergi berperang. Lalu Allah SWT menegur beliau seperti yang tertera dalam firman Allah,

   "Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)." **(at-Taubah: 43)**

5. Wahyu dari Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad saw. adalah melalui perantara Malaikat Jibril a.s.. Hal ini berdasarkan ayat,

   "Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang kuat." **(an-Najm:5)**

   Karena yang dimaksudkan dengan kata *syadiidul quwaa* menurut pendapat ulama tafsir adalah Malaikat Jibril a.s., kecuali al-Hasan yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan kata tersebut adalah Allah SWT.

   Di sini, Allah SWT menggambarkan dan mendeskripsikan Malaikat Jibril a.s.

sebagai malaikat yang memiliki potensi luar biasa baik dalam ilmu maupun praktek, kecerdasan akal, kearifan, dan kebijaksanaan.

6. Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya sebanyak dua kali. Pertama, terjadi di ufuk langit ketika Malaikat Jibril a.s. berdiri menampakkan diri dalam wujud aslinya di ufuk timur yang tinggi hingga ufuk timur langit tertutupi oleh sosoknya yang sangat besar. Kemudian setelah itu, ia mulai mendekat ke bumi dan turun membawa wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Ini adalah kali pertama beliau melihat Malaikat Jibril a.s. ketika posisi beliau di bumi. Waktu itu, jarak antara Nabi Muhammad saw. dan Malaikat Jibril a.s. sangat dekat seukuran panjang dua busur atau lebih dekat dari itu.
7. Allah SWT benar-benar mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya; Muhammad saw. apa yang Dia wahyukan. Di sini, sesuatu yang diwahyukan tidak dijelaskan secara spesifik, sebagai bentuk pengagungan kepada posisi wahyu. Atau maksudnya adalah Allah SWT mewahyukan kepada hamba-Nya, yaitu Malaikat Jibril a.s. apa yang dia wahyukan kepada Nabi Muhammad saw.. Atau, Malaikat Jibril a.s. mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. apa yang diwahyukan dan difirmankan oleh Allah SWT kepadanya. Bagaimana pun juga, yang pasti adalah bahwa sumber asal wahyu adalah Allah SWT, Malaikat Jibril a.s. sebagai perantara, dan Nabi Muhammad saw. adalah pihak yang diberi wahyu. Kata *al-Wahyu* secara etimologi artinya menyampaikan sesuatu dengan cepat.
8. Hati Nabi Muhammad saw. tidak mendustakan apa yang beliau lihat pada malam Mi'raj berupa sosok Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya dan ayat-ayat Allah SWT lainnya yang menakjubkan. Apa yang beliau alami itu adalah melihat dalam arti yang sesungguhnya dengan penglihatan mata. Ada yang mengatakan bahwa beliau melihat dengan mata hati.
9. Allah SWT mengingkari dan mengecam sikap kaum kafir Quraisy yang tidak mempercayai, menolak, dan meragukan apa yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. pada malam Mi'raj. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "Bagaimana bisa kalian membantah Nabi Muhammad saw., menyangkal, dan meragukan terhadap beliau, padahal beliau melihat apa yang beliau lihat dengan *'ainul yaqin* (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat dan pasti)?"
10. Nabi Muhammad saw. melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya pada kali kedua di Sidratul Muntaha (pohon nabk, terletak di langit keenam atau langit ketujuh, yang tidak bisa digambarkan dan dilukiskan). Di Sidaratul Muntaha terdapat surga *Al-Ma'wa* yang menjadi tempat tinggal arwah malaikat, syuhada, dan orang-orang yang bertakwa. Sidratul Muntaha merupakan batas ujung pengetahuan para nabi sehingga pengetahuan mereka hanya mentok sampai di sana dan mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang ada di balik Sidratul Muntaha, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas r.a..

Abdullah bin Mas'ud r.a. dalam keterangan yang disebutkan oleh al-Mahdawi, berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Aku melihat Jibril a.s. di ufuk yang paling tinggi. Ia memiliki enam ratus sayap. Dari bulu-bulu sayapnya itu bertetesan mutiara dan yaqut."*

Dalam ayat di atas, sesuatu yang melingkupi Sidratul Muntaha disebutkan secara indefinitif tanpa dijelaskan secara spesifik, dengan maksud untuk memberikan pengertian bahwa itu adalah hal yang luar biasa dan agung, seperti nur-nur Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, dan berbagai makhluk lainnya yang menunjukkan keagungan Allah SWT.

11. Penglihatan Nabi Muhammad saw. tidak berpaling ke kanan dan ke kiri dari apa yang beliau lihat secara langsung dengan mata kepala beliau dengan yakin, dan tidak pula melampaui batas mengenai apa yang dilihatnya.
12. Nabi Muhammad saw. sungguh benar-benar telah melihat sebagian dari ayat-ayat Tuhannya yang terbesar. Ar-Razi menanggapi pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan melihat sebagian ayat-ayat Tuhannya yang terbesar di sini adalah melihat Malaikat Jibril a.s. dalam wujud aslinya, dengan berkata, "pendapat yang kuat adalah bukan seperti pendapat yang mereka katakan."

LARANGAN MEMPERSEKUTUKAN ALLAH SWT DAN PENEGASAN BAHWA BERHALA-BERHALA ITU TIADA BERGUNA SAMA SEKALI

Surah an-Najm Ayat 19 - 26

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak!) Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm: 19-26)**

Qiraa`aat

﴿وَمَنَاةَ﴾:
Ibnu Katsir membaca (وَمَنَاءَةَ).
﴿ضِيزَى﴾:
Ibnu Katsir membaca (ضِئْزَى).
﴿رَبِّهِمُ الْهُدَى﴾ dibaca:

1. (رَبِّهِمِ الْهُدَى) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr.
2. (رَبِّهُمُ الْهُدَى) ini adalah *qiraa`aat* Hamzah dan al-Kisa`i.
3. (رَبِّهِمُ الْهُدَى) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى﴾ Kata ﴿اللَّاتَ وَالْعُزَّى﴾ berkedudukan sebagai *maf'uuul bihi* yang pertama. Sedangkan *maf'uul bihi* yang kedua adalah ﴿أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى﴾.

﴿تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ﴾, Kata ﴿ضِيزَىٰ﴾ asalnya adalah *dhuuzaa* mengikuti wazan, *fu'laa*, lalu diubah menjadi, *fi'laa* sehingga menjadi, *dhiizaa.* Kenapa asalnya adalah mengikuti wazan, *fu'laa*, karena wazan, *fi'laa* bukan termasuk bentuk wazan untuk sifat, sedangkan *fu'laa* termasuk bentuk wazan untuk sifat seperti, *hublaa.* Di antara kalimat yang serupa dengan ﴿قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ﴾, adalah *misyyatun hiikaa.*

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا﴾, Kata *kam* di sini adalah *kam khabariyyah* berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ﴾. Di sini, *dhamiir* untuk *kam* disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu yang terdapat pada kata ﴿شَفَاعَتُهُمْ﴾, karena mempertimbangkan sisi makna yang dimaksudkan, karena yang dimaksudkan memang jamak, meskipun redaksinya berbentuk tunggal, ﴿مَّلَكٍ﴾.

﴿لِمَن يَشَاءُ﴾ Asalnya adalah *yasyaa`u syafaa'atahu.* Lalu kata yang menjadi *mudhaaf* yang berbentuk *mashdar*, yaitu *syafaa'at*, dibuang, sehingga berubah menjadi, *yasyaa`uhu.* Lalu *dhamiir* yang kembali kepada kata *man* dibuang sehingga akhirnya menjadi, *yasyaa`u.*

Balaaghah

﴿أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ﴾ ini adalah *istifhaam taubikhi* atau pertanyaan yang mengandung maksud kecaman, cercaan dan celaan, yang disertai penghinaan terhadap akal mereka.

﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ، أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ﴾ di antara ayat-ayat ini terdapat *as-Saj'* yang indah yang memberikan pengaruh dan kesan kuat pada pendengaran.

﴿فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ﴾ di sini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ، وَمَنَاةَ﴾ Ketiga kata ini merupakan nama berhala-berhala orang Arab Jahiliyyah yang mereka sembah dan puja-puja. *Al-Laata* adalah berhala milik penduduk Tsaqif di Tha`if, atau milik Quraisy di Nakhlah. Disebut *al-Laata*, karena berbentuk patung seorang laki-laki yang konon dulu biasa membuat makanan *sawiq* yang ia campur (dari kata *latta yaluttu*) dengan minyak samin dan disuguhkan kepada orang yang sedang berhaji.

Berhala *al-'Uzza* adalah berhala milik penduduk Gh'athafan. Asalnya adalah sebuah pohon di perut pohon kurma. Pada kejadian *Fathu Mekah*, Rasulullah saw. mengutus Khalid bin Walid r.a. untuk menebang pohon tersebut. Lalu ia pun mulai menebang pohon tersebut sambil berkata, "Hai Uzza, aku benar-benar kafir terhadapmu, dan sekali-kali aku tidak menyucikanmu. Sesungguhnya aku melihat Allah SWT telah menghinakanmu."

Sedangkan *Manaah* adalah berhala berbentuk batu milik penduduk Hudzail dan Khuza'ah. Kala itu, darah binatang-binatang kurban dialirkan di dekatnya.

﴿الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ Kedua kata ini merupakan sifat untuk menguatkan celaan yang ada. Kata *al-Ukhraa* maksudnya adalah yang paling belakang, rendah, dan hina tingkatannya. Seperti yang terdapat di surah al-A'raaf, Allah SWT berfirman,

"Berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu." **(al-A'raaf: 38)**

Orang-orang rendahan dan hina di antara mereka berkata, kepada orang-orang yang mulia dari mereka.

﴿قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ﴾ pembagian yang zalim dan tidak adil. Dari kata *dhaaza yadhiizu dhaizan* yang artinya adalah menganiaya dan zalim. ﴿إِنْ هِيَ﴾ berhala-berhala tersebut.﴿إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا﴾ tidak lain hanyalah nama dan sebutan-sebutan yang kalian ciptakan dan karang sendiri. Maksudnya adalah sesungguhnya penyematan nama dan sebutan ilah-ilah terhadap berhala-berhala tersebut tidak lain hanya semata-mata

penamaan tanpa makna dan substansi. Di dalamnya sama sekali tidak ada sedikit pun makna, substansi, dan esensi ketuhanan.

﴿مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ﴾ Allah SWT sama sekali tidak menurunkan suatu hujjah dan dalil pun tentang penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut. ﴿إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ﴾ dalam penyembahan kepada berhala-berhala itu, mereka tidak lain hanya semata-mata mengikuti sangkaan belaka yang tidak berlandaskan pada suatu dalil pun. Juga, tidak lain hanya semata-mata mengikuti asumsi dan ilusi bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah benar. Karena yang dimaksudkan dengan *zhann* di sini adalah ilusi, prasangka, dan asumsi keliru (*tawahhum*).

﴿وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ﴾ dan memperturutkan apa yang diinginkan oleh nafsu mereka, yang mana setan menipu mereka, seolah-olah berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah SWT. ﴿وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ﴾ padahal sungguh benar-benar telah datang kepada mereka bukti petunjuk yang pasti dan tak terbantahkan dari Tuhan mereka, yaitu Rasulullah saw. dan al-Kitab. Namun mereka justru meninggalkan dan mengabaikannya.

﴿أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ﴾, kata *am* di sini adalah *am munqathi'ah*, sedangkan *hamzah*nya adalah untuk makna pengingkaran. Makna ayat ini adalah apakah setiap orang dari mereka mendapatkan apa yang diharapkannya, yaitu berhala-berhala akan memberikan syafaat kepada mereka? Ia tidak bisa mendapatkan setiap apa yang ia harapkan. Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah penegasan bahwa harapan mereka untuk mendapatkan syafaat dari ilah-ilah palsu tersebut tidak akan terjadi, tidak akan terwujud, dan sama sekali tidak akan bisa mereka peroleh.

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ﴾ berapa banyak malaikat. ﴿لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا﴾ syafaat mereka tiada berguna sama sekali. ﴿إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ﴾ kecuali sesudah Allah SWT mengizinkan kepada mereka untuk memberikan syafaat. ﴿لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ﴾ kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, yang Dia ridha kepadanya serta menilainya layak dan pantas untuk mendapatkan syafaat tersebut. Allah SWT berfirman,

"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)." **(al-Anbiyaa`: 28)**

"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." **(al-Baqarah: 255)**

Persesuaian Ayat

Setelah mengukuhkan risalah dan kebenaran kenabian, Allah SWT menjelaskan apa yang semestinya menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw., yaitu tauhid, melarang kemusyrikan, serta menegaskan bahwa berhala-berhala sama sekali tidak akan berguna dalam usaha memberikan syafaat di sisi Allah SWT. Hal ini diungkapkan dengan gaya bahasa yang bernuansa pengingkaran, kecaman, celaan, penghinaan, dan pelecehan terhadap akal yang tunduk kepada selain Sang Khaliq Yang memberi rezeki, yang menyembah bebatuan, pepohonan atau logam-logam yang merupakan benda mati yang tidak akan bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula kemudharatan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengecam dan menghujat keras orang-orang musyrik atas sikap mereka yang menyembah berhala, sekutu, dan patung-patung, serta membuatkan rumah-rumah untuknya menyaingi Ka'bah yang dibangun oleh *Khaliilur Rahmaan* Ibrahim a.s.,

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)." **(an-Najm: 19-20)**

Apakah kalian memandang kepada *al-Laata, al-'Uzza,* dan *Manaah*? *Al-Laata* adalah berhala penduduk Tsaqif. *Al-'Uzza* adalah sebuah pohon penduduk Gh'athafan yang terletak antara Mekah dan Tha`if. Orang-orang Quraisy mengagungkannya. *Manaah* adalah sebuah patung batu milik penduduk Hudzail dan Khuza'ah, serta Aus dan Khazraj, terletak antara Mekah dan Madinah. *Manaah* adalah arca ketiga yang paling belakang dan rendah posisinya. Itu semua hanyalah batu-batu mati atau pohon yang ditumbuhkan, lalu bagaimana bisa kalian mempersekutukannya dengan Allah SWT, padahal itu semua adalah buatan kalian atau sesuatu yang diciptakan yang tiada bisa menciptakan? Sementara Allah SWT Yang kalian mengetahui keagungan-Nya di alam semesta ini, bukankah Dia Yang paling layak dan paling pantas untuk disembah?

Ini adalah sebuah kecaman keras, celaan, dan cercaan karena meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Tsaqif dan kaum yang mengikuti mereka sangat membangga-banggakan *al-Laata* yang merupakan sebuah batu berwarna putih yang dipahat. *Al-Laata* dibuatkan semacam rumah di Tha`if, diberi kain penutup dan memiliki sejumlah orang yang merawat, menjaga, dan memeliharanya. Di sekitarnya ada semacam pelataran yang diagungkan oleh penduduk Tha`if. *Al-Laata* aslinya adalah patung seorang laki-laki yang konon biasa membuat makanan *sawiq* dan mencampurnya (dari kata *latta yaluttu*) dengan minyak samin untuk disuguhkan kepada jamaah haji pada masa Jahiliyyah. Lalu ketika meninggal dunia, orang-orang menyakralkan kuburannya, lalu menyembah, dan memuja-mujanya.

Al-Uzza adalah sebuah pohon di Nakhlah, sebuah daerah yang terletak antara Mekah dan Tha`if, milik penduduk Gh'athafan. *Al-Uzza* dibuatkan semacam rumah dan diberi kain penutup. Pada masa Jahiliyyah, orang-orang Quraisy mengagungkan dan memuja-mujanya, sebagaimana perkataan Abu Sufyan pada Perang Uhud *"Kami memiliki al-'Uzza, sementara kalian tidak."*

Lalu Rasulullah saw. berkata, kepada para sahabat, *"Katakanlah, 'Allah SWT adalah Maula (Pelindung, Penolong) kami, sementara kalian tidak memiliki pelindung.'"*

Manaah terletak di al-Musyallal yang berada di daerah Qadid, sebuah daerah yang terletak antara Mekah dan Madinah. Pada masa Jahiliyyah, suku Khuza'ah, Aus, dan Khazraj mengagungkan dan memuja-mujanya. Mereka juga menjadikannya sebagai tempat ihram ketika mau melaksanakan haji ke Ka'bah. Mereka juga menjadikannya sebagai tempat untuk memotong hewan kurban.

Di jazirah Arab dan yang lainnya, masih terdapat berhala-berhala yang lain, selain ketiga berhala yang disebutkan dalam ayat di atas. Mereka mengagungkannya sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah. Ketiga berhala disebutkan secara khusus karena ketiganya lebih masyhur dibandingkan yang lainnya.

Setelah menjelaskan kedunguan akal mereka dengan menyembah berhala, Allah SWT mengecam dan mencerca mereka atas bentuk lain dari perbuatan syirik, yaitu menjadikan malaikat sebagai anak perempuan Allah SWT,

"Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 21-22)**

Apakah kalian menetapkan anak untuk Allah SWT, kemudian kalian menetapkan bahwa anak itu berjenis kelamin perempuan, sementara kalian sendiri memilih anak laki-laki untuk kalian? Jika kalian melakukan pembagian di antara sesama kalian dengan pembagian yang semacam itu, tentulah itu merupakan sebuah pembagian yang tidak benar dan zalim. Lalu bagaimana bisa-bisanya

kalian melakukan pembagian dengan Tuhan kalian dengan bentuk pembagian seperti itu, padahal jika pembagian seperti itu terjadi di antara sesama makhluk, tentunya itu adalah sebuah pembagian yang zalim dan tidak tepat.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?" **(ath-Thuur: 39)**

Kemudian, Allah SWT mengingkari apa yang mereka buat dan karang sendiri berupa kebohongan, kepalsuan, dan kekafiran dengan menyembah berhala dan menyebut berhala itu sebagai ilah.

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya." **(an-Najm: 23)**

Penyebutan berhala-berhala sebagai ilah (tuhan), padahal berhala-berhala itu tidak bisa melihat dan mendengar, tidak bisa berpikir dan memahami, tidak bisa mendatangkan kemudharatan dan tidak pula manfaat. Itu tidak lain semata-mata hanyalah nama dan sebutan-sebutan yang kalian buat sendiri tanpa memiliki makna. Kalian dan para leluhur kalianlah yang mengarang dan membuat-buat hal itu. Generasi yang berikutnya bertaklid kepada generasi yang terdahulu, anak-anak mengikuti para bapak. Sementara Allah SWT tiada menurunkan suatu hujjah dan dalil pun yang bisa kalian jadikan landasan dan pegangan bahwa berhala-berhala itu adalah ilah.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu." **(Yuusuf: 40)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hal yang melatarbelakangi penyembahan kepada berhala-berhala itu,

"Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka." **(an-Najm: 23)**

Dalam menyebut berhala-berhala itu sebagai ilah, mereka tidak lain hanya mengikuti sangkaan, asumsi semata yang sama sekali tidak bisa digunakan untuk mendapatkan kebenaran. Mereka tidak lain hanya mengikuti hawa nafsu mereka tanpa mau menoleh dan melihat kepada kebenaran yang semestinya diikuti. Padahal, telah datang kepada mereka keterangan yang jelas, nyata, dan gamblang dari Allah SWT bahwa berhala-berhala itu sama sekali bukanlah ilah. Keterangan yang jelas, nyata, dan gamblang tersebut adalah Al-Qur`an yang merupakan hujjah dan dalil dari sisi Allah SWT melalui lisan Rasul-Nya yang Dia utus kepada mereka. Namun, mereka justru berpaling darinya, tidak mau mengikuti apa yang beliau bawa kepada mereka, dan tidak mau tunduk kepadanya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa perkara ini tidak cukup sekadar harapan-harapan dan angan-angan. Berhala-berhala itu sama sekali tidak berguna bagi mereka dalam memberikan syafaat di sisi Allah SWT maupun dalam hal yang lainnya,

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak!) Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia." **(an-Najm: 24-25)**

Apakah memangnya manusia pasti bisa mendapatkan apa yang diharapkan dan diinginkannya? Tidak setiap orang yang mengharapkan suatu kebaikan bisa mendapatkannya. Mereka sekali-kali tiada akan bisa mendapatkan apa yang mereka harapkan dari

berhala-berhala itu untuk bisa memberikan manfaat dan syafaat bagi mereka. Otoritas dan kekuasaan dunia dan akhirat serta kontrol, pengaturan, dan pengelolaannya adalah kepunyaan Allah SWT. Berhala-berhala itu tidak sedikit pun yang sejajar dengan Allah dalam memegang urusan dunia dan tidak pula akhirat.[30]

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(an-Nisaa`: 123)**

Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْ أُمْنِيَّتِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian berharap, maka hendaklah ia memerhatikan betul apa yang ia harapkan, karena ia tidak tahu apa yang dituliskan untuknya dari harapannya itu."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan prosedur diterimanya syafaat,

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." **(an-Najm:26)**

Betapa banyaknya malaikat yang mulia di langit, meskipun mereka banyak ibadahnya dan memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT, namun mereka tidak bisa memberi syafaat kepada seorang pun kecuali kepada orang yang memang diizinkan oleh Allah SWT untuk memberi syafaat kepadanya. Malaikat saja seperti itu, lalu apa jadinya dengan berhala-berhala yang merupakan benda mati yang tidak memiliki akal dan pikiran itu?

Malaikat tidak akan memberikan syafaat kecuali sesudah ada izin untuk memberi syafaat. Itu pun hanya kepada orang yang memang Allah SWT kehendaki untuk memberi syafaat kepadanya karena ia adalah termasuk ahli tauhid. Adapun orang-orang musyrik, mereka sama sekali tidak memiliki bagian sedikit pun di dalamnya.

Ibnu Katsir menjelaskan jika bagi para malaikat *muqarrabuun* saja seperti itu, lalu bagaimana kalian bisa mengharapkan syafaat dari berhala-berhala dan *andaad* (hal-hal yang dijadikan sebagai sekutu dan tandingan-tandingan Allah SWT) wahai orang-orang bodoh? Padahal Allah SWT tidak mensyari'atkan penyembahan kepada berhala-berhala dan *andaad* tersebut dan tidak pula mengizinkannya. Bahkan Allah SWT benar-benar telah melarang secara tegas dan total tindakan penyembahan kepada berhala-berhala dan *andaad* tersebut lewat lisan semua rasul-Nya, dan menurunkan semua kitab-Nya dengan membawa larangan tersebut.[31]

Ini adalah sebuah kecaman dan cercaan terhadap para penyembah malaikat dan berhala.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT membantah dan menyanggah orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal. Karena berhala-berhala yang mereka sembah itu seperti Laata, 'Uzza,

30 Ayat *fa lillaahil aakhiratu wal uulaa* berfungsi untuk menegaskan ketololan, kedunguan, dan kebodohan mereka serta sikap mereka yang hanya mengikuti dugaan, persangkaan dan asumsi belaka.

31 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/255.

dan Manaah, tidak bisa mendengar dan tidak pula melihat, tidak bisa mendatangkan kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan, lalu bagaimana bisa hal seperti itu disembah? Padahal perlu diketahui bahwa ibadah dan penyembahan dalam pandangan dan perspektif orang-orang musyrik adalah untuk sesuatu yang bisa memberikan manfaat, sementara berhala-berhala itu tidak bisa memberikan kemanfaatan sedikit pun. Apakah kalian telah melihat berhala-berhala itu dengan penglihatan yang sebenar-benarnya? Jika memang kalian benar-benar telah melihat dan memerhatikannya, niscaya kalian pasti tahu dan yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak layak sebagai sekutu. Sementara kalian benar-benar telah mengetahui keagungan dan kebesaran Allah SWT, Dia-lah satu-satunya Yang paling berhak untuk disembah.

2. Allah SWT juga menghujat dan mengecam keras orang-orang musyrik atas pernyataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT, dan berhala-berhala adalah anak perempuan Allah SWT. Allah SWT menyatakan kepada mereka bahwa tidak masuk akal menetapkan anak perempuan untuk Allah SWT, sementara mereka memilih anak laki-laki. Itu adalah sebuah pembagian yang tidak adil, tidak obyektif, dan tidak benar.
3. Berhala-berhala itu tidak lain hanya sebatas nama-nama yang kalian karang dan buat sendiri dan kalian sebut sebagai ilah. Dalam hal ini, kalian benar-benar hanya bertaklid kepada bapak-bapak kalian. Allah SWT sama sekali tidak menurunkan suatu hujjah dan dalil pun tentang hal itu. Dalam hal ini, kalian tidak lain hanya mengikuti dugaan, terkaan, asumsi, dan hawa nafsu semata. Padahal telah datang kepada kalian keterangan yang cukup dari Rasulullah saw. bahwa berhala-berhala itu bukanlah ilah.

   Dengan begitu, berarti mereka lebih memilih untuk melakukan sesuatu berdasarkan dugaan dan sangkaan, padahal mereka mampu untuk melakukan amal berdasarkan sesuatu yang pasti dan yakin yang dibawa oleh wahyu.
4. Faktanya adalah bahwa orang-orang musyrik dalam menyembah berhala-berhala itu tidak lain hanya mendapatkan angan-angan kosong dan harapan-harapan manis yang hanya didasarkan pada ilusi yang semu. Karena berhala-berhala itu tidak akan bisa memberikan syafaat kepada mereka seperti yang mereka impikan. Mereka mengharapkan syafaat dari sesuatu yang sama sekali tidak akan bisa memberikan syafaat. Karena sesungguhnya semua kekuasaan, otoritas, dan kontrol di dunia dan akhirat adalah kepunyaan Allah SWT semata. Allah-lah Yang memberi dan tidak memberi siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan bukan menurut angan-angan dan harapan seseorang.
5. Allah SWT mengecam keras dan mencerca orang yang menyembah malaikat dan berhala, mengira bahwa itu bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Allah SWT pun memberitahukan bahwa para malaikat sekalipun tidak bisa memberikan syafaat kecuali kepada orang yang Allah SWT izinkan untuk memberikan syafaat kepada. Padahal malaikat adalah makhluk yang ibadahnya berkualitas dan memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT.

KECAMAN DAN CERCAAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK KARENA MEREKA MENYEBUT MALAIKAT SEBAGAI ANAK PEREMPUAN ALLAH SWT

Surah an-Najm Ayat 27 - 30

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya mengingini kehidupan dunia. Itulah kadar ilmu mereka. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Najm: 27-30)**

I'raab

﴿هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى﴾ Kata ﴿أَعْلَمُ﴾ di sini dapat berlaku sesuai bentuk aslinya sebagai *isim tafdhiil.* Yakni, Allah-lah Yang paling tahu dari siapa pun tentang kedua tipe orang tersebut. Atau bisa juga bermakna, *'Aalim* (mengetahui).

Balaaghah

Terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿ضَلَّ﴾ dan ﴿اهْتَدَى﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ﴾ mereka menyebut dan menamai tiap-tiap malaikat ﴿تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى﴾ dengan penamaan dan sebutan perempuan, yaitu dengan mengatakan bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah SWT.

﴿وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ﴾ mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan sedikit pun yang berlandaskan pada sebuah dalil yang bersifat yakin dan pasti tentang perkataan mereka tersebut.

﴿إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ﴾ dalam hal tersebut, mereka tidak lain hanya mengikuti prasangkaan semata. ﴿وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ dan sesungguhnya dugaan dan sangkaan sama sekali tidak berguna dalam mencari *al-Haq,* hakikat sesuatu yang sebenarnya. Karena *al-Haq*, tidak bisa ditangkap dan diketahui melainkan dengan ilmu, yakni berupa pengetahuan yang bersifat yakin dan pasti. Sementara *zhann* atau dugaan sama sekali tidak diperhitungkan dalam bidang pengetahuan yang hakiki atau hal-hal aksiomatik. Dugaan hanya diperhitungkan dalam hal-hal yang bersifat aplikatif dan sarana-sarana yang bisa digunakan untuk mencapai kepada hal-hal aplikatif.

﴿فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ maka berpalinglah kamu wahai Muhammad dari orang yang berpaling dari Al-Qur`an dan dari peringatan Kami, serta tenggelam dalam kehidupan dunia. ﴿ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ﴾ mencari dunia dan perkara dunia adalah ujung pengetahuan mereka, tidak lebih dari itu. Karena mereka lebih mengutamakan, lebih memilih dan lebih memprioritaskan dunia daripada akhirat. Ayat ini adalah kalimat sisipan yang bertujuan untuk menegaskan bahwa pikiran dan perhatian mereka hanya terbatas dan tertuju pada dunia semata.

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ﴾ ini adalah penjelasan tentang alasan perintah untuk berpaling dari mereka. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui

siapa yang merespon dan memenuhi seruan beriman, dan siapa yang tidak. Oleh karena itu, kamu tidak perlu terlalu memaksakan diri dan membebani dirimu dalam mengajak mereka. Tugas dan kewajiban kamu hanyalah menyampaikan dan kamu benar-benar telah melaksanakannya. Allah SWT mengetahui kedua golongan tersebut, golongan yang merespon dan memenuhi seruan, serta golongan yang tidak merespon dan tidak memenuhi seruan, lalu Allah SWT akan membalas keduanya.

Persesuaian Ayat

Setelah mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah berhala dan patung, menjelaskan bahwa penyembahan kepada berhala-berhala itu sama sekali tidak berguna apa-apa dalam masalah syafaat maupun yang lainnya, Allah SWT kembali mengecam dan menghujat mereka atas pernyataan mereka yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT. Di sini, Allah SWT juga menegaskan bahwa itu adalah sebuah klaim dan pernyataan yang tidak bersandarkan kepada suatu dalil yang dapat diterima, akal mereka terlalu pendek dan dangkal, mereka tidak memiliki perhatian melainkan hanya kepada dunia, dan Allah SWT akan membalas mereka atas pandangan, asumsi, dan ideologi-ideologi mereka yang rusak dan batil tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengecam dan menolak keras tindakan orang-orang musyrik yang menyebut para malaikat dengan nama dan sebutan sebagai perempuan, dan mengecam pernyataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan." **(an-Najm: 27)**

Sesungguhnya orang-orang musyrik yang kafir yang tidak membenarkan, tidak mempercayai, dan tidak mengimani adanya kehidupan akhirat, hisab dan hukuman. Mereka beranggapan bahwa malaikat adalah perempuan. Mereka menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah SWT. Sungguh Allah SWT Mahaluhur dan Mahasuci dari apa yang mereka katakan.

Maksud mereka menyebut setiap malaikat sebagai perempuan adalah karena jika mereka mengatakan semua malaikat adalah anak perempuan, itu berarti mereka mengatakan setiap malaikat adalah anak perempuan. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 19)**

"Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu." **(an-Najm:28)**

Mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang benar sedikit pun dan tidak pula dalil dan bukti tentang kebenaran apa yang mereka katakan itu. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal malaikat, tidak pula pernah menyaksikan malaikat, dan tidak pernah pula mendapatkan informasi dari seseorang yang dapat diterima informasinya. Mereka mengatakan hal itu tidak lain karena kebodohan, kesesatan, kelancangan, kedustaan, kepalsuan, sifat mengada-ngada, dan kekafiran yang sangat parah.

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak

berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." **(an-Najm: 28)**

Dalam sikap dan tindakan tersebut, mereka tidak lain hanya mengikuti ilusi dan sangkaan atau dugaan yang sama sekali tidak mengandung nilai kebenaran dan kevalidan sedikit pun. Prasangka dan dugaan seperti itu sama sekali tidak berguna apa-apa dan sama sekali tidak bisa menggantikan posisi yang haq (kebenaran, hakikat).

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Hindarilaah prasangka, karena prasangka adalah sebohong-bohongnya perkataan."

"Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginі kehidupan dunia." **(an-Najm: 29)**

Berpalinglah wahai Rasul dari orang yang berpaling dari Al-Qur`an atau peringatan Allah SWT, orang yang dibenaknya hanya terpikir masalah dunia, dan tidak memiliki perhatian melainkan hanya pada perkara dunia tanpa mau melihat dan memerhatikan perkara akhirat.

Maksudnya adalah wahai Rasul, kamu tidak perlu berdebat dengan mereka dan tidak usah memedulikan mereka. Kamu telah menyampaikan apa yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya, sementara tugas dan kewajibanmu tidak lain hanya menyampaikan.

Ayat *dan dia hanya menginginі kehidupan dunia.* Mengisyaratkan tentang sikap mereka yang mengingkari adanya *hasyr* (hari Kiamat, hari dibangkitkan, dan dikumpulkan pada hari Kiamat), sebagaimana perkataan mereka yang disebutkan dalam ayat,

"Hidup hanyalah di dunia ini." **(al-An'aam: 29)**

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

"Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia." **(at-Taubah: 38)**

"Itulah kadar ilmu mereka." **(an-Najm:30)**

Sesungguhnya perkara dunia dan mencari dunia adalah batas ujung terjauh pengetahuan yang mereka capai. Mereka pun sama sekali tidak mau melirik kepada yang lainnya dari perkara agama dan akhirat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Dunia adalah rumah tempat orang yang tidak memilik rumah, dan harta orang yang tiada memiliki harta, dan di dalamnya terkumpul orang yang tidak berakal."

Dalam sebuah doa *ma`tsuur* disebutkan,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai tujuan dan perhatian terbesar kami dan jangan pula Engkau jadikan dunia sebagai ujung terjauh pengetahuan kami."

Sebab adanya perintah untuk berpaling dari mereka adalah,

"Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Najm: 30)**

Berpalinglah kamu wahai Muhammad saw. dari mereka, karena Allah-lah Pencipta semua makhluk, dan Dia Mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya; yaitu dari jalan kebenaran dan petunjuk, dan siapa yang mendapat petunjuk kepada agama yang haq,

dan Dia akan membalas masing-masing atau setiap orang atas amalnya.

Ayat ini mengandung penghibur hati bagi Nabi Muhammad saw. agar beliau tidak perlu memaksakan diri dan membebani diri dalam mewujudkan sesuatu yang tidak bisa diharapkan akan terwujud, yaitu mengharapkan keimanan orang-orang yang keras kepala, angkuh yang yakin dan puas dengan sangkaan dan dugaan, bukan dengan pengetahuan yang pasti dan yakin, serta konsisten pada kebatilan bukan pada yang haq. Karena di antara akhlak dan sikap Nabi Muhammad saw. adalah semangat dan ambisi beliau supaya orang-orang tersebut mau beriman. Begitu juga ayat ini mengandung ancaman bagi orang-orang kafir dan janji bagi orang-orang Mukmin.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menyifati orang-orang kafir, yaitu mereka yang mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah dan berhala-berhala adalah anak-anak perempuan Allah SWT. Mereka itulah orang-orang yang kafir dan tidak percaya kepada adanya *ba'ts* dan *hasyr* atau akhirat sesuai dengan sebenarnya, sebagaimana yang disampaikan oleh para rasul.
2. Allah SWT mencerca dan mengecam keras orang-orang musyrik yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah perempuan dan anak perempuan Allah SWT.
3. Dalam memandang dan menilai malaikat seperti itu, sejatinya mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang benar dan valid. Mereka tidak menyaksikan langsung ketika Allah SWT menciptakan para malaikat. Apa yang mereka katakan juga tidak mereka dengar dari Rasulullah saw. dan tidak pula mereka temukan dalam suatu kitab. Akan tetapi, mereka hanya mengikuti sangkaan dan asumsi bahwa malaikat adalah perempuan. Sesungguhnya sangkaan atau dugaan yang tidak berlandaskan pada asas pengetahuan yang benar dan valid adalah sama sekali tidak berguna dalam usaha untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki.
4. Jika memang seperti itu adanya watak, tipikal, dan sikap orang-orang kafir yang membangkang dan angkuh, yang di benaknya hanya ada dunia dan tidak memiliki perhatian kecuali hanya pada dunia semata, kamu tidak usah berdebat dengan mereka. Kamu benar-benar telah menyampaikan risalah dan telah melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibanmu.

Ar-Razi mengatakan—dan apa yang ia katakan adalah sangat tepat—bahwa kebanyakan ulama tafsir menyatakan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur`an yang berbunyi *"Maka tinggalkanlah (Muhammad)"* dihapus (diganti) dengan ayat perang adalah pendapat yang keliru, karena sebenarnya perintah berpaling sesuai dan sejalan dengan ayat perang, lalu bagaimana bisa perintah berpaling dihapus dengan ayat perang? Penjelasannya adalah karena Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengajak dengan hikmah dan nasihat yang baik. Lalu ketika mereka menentang, membantah, dan menanggapinya dengan kebatilan-kebatilan, dikatakan kepada beliau

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." **(an-Nahl: 125)**

Ketika cara itu tidak berguna, Allah SWT pun berkata, kepada beliau, "maka berpalinglah kamu dari mereka." Kamu tidak perlu menghadapi mereka dengan

dalil dan bukti, karena sesungguhnya mereka hanya mengikuti prasangka dan dugaan, dan mereka tidak mau mengikuti yang haq. Hadapi dan balaslah sikap mereka itu dengan berpaling dari melakukan perdebatan dengan mereka. Kamu tidak perlu lagi menghadapi mereka dengan perdebatan. Hal ini tentunya bisa dilakukan jika memang di sana ada perlawanan dan pertentangan. Lalu bagaimana itu bisa dihapus?[32]

5. Watak, sikap, karakter, dan tipikal orang-orang kafir rata-rata adalah hanya memiliki perhatian kepada dunia semata, tidak tahu dan tidak mau tahu dengan urusan agama dan akhirat. Karena mereka adalah orang-orang materialis sebagaimana yang bisa kita saksikan hari ini.

   Dari itu, Allah SWT menginformasikan tentang mereka bahwa mencari dunia adalah batas ujung akal dan pengetahuan mereka karena mereka lebih mengutamakan dunia atas akhirat Allah SWT berfirman,

   "Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya." **(al-Insaan: 27)**

6. Ayat-ayat di atas ditutup dengan ancaman dan ultimatum. Karena Allah SWT lebih tahu siapa orang-orang yang tersesat, dan lebih tahu siapa orang-orang yang memperoleh petunjuk. Oleh karena itu, tidak perlu menyulitkan diri, dan Allah SWT akan membalas masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya yang baik dan yang buruk.

32 *Tafsir Ar-Razi*, 28/311.

BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG BERBUAT JELEK DAN ORANG-ORANG YANG BERBUAT BAIK SERTA KRITERIA DAN CIRI-CIRI ORANG-ORANG YANG BERBUAT BAIK

Surah an-Najm Ayat 31 - 32

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَٰحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(an-Najm: 31-32)**

Qiraa`aat

﴿كَبَائِرَ الْإِثْمِ﴾ dibaca:

Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf membaca (كَبِيرَ الْإِثْمِ).

﴿بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ dibaca:

1. Hamzah membaca secara *washal* (بُطُونِ إِمِّهَاتِكُمْ).
2. Al-Kisa`i secara washal membaca, (بُطُونِ إِمَّهَاتِكُمْ).

I'raab

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ﴾ Huruf *lam* pada *fi'il* ﴿لِيَجْزِيَ﴾ bisa sebagai *lam kay*, sehingga asumsinya adalah *wa istaqarra lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi li yajziyal ladziina asaa`uu bi maa 'amiluu.* Atau *lam* tersebut adalah *lam qasam*.

﴿الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ﴾ Kata ﴿الَّذِينَ﴾ berkedudukan *I'raab nashab* sebagai *badal* dari kata ﴿الَّذِينَ﴾ yang terdapat pada kalimat atau ayat ﴿وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾. ﴿إِلَّا اللَّمَمَ﴾ ini adalah *istitsnaa` munqathi'.* Kata ﴿اللَّمَمَ﴾ artinya adalah dosa-dosa kecil.

Balaaghah

﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاؤُوا بِمَا عَمِلُوا، وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾ Di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*. Di sini juga terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena ada tujuan atau fungsi), yaitu mengulang penyebutan kata (يَجْزِيَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ Allah SWT adalah Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi. ﴿بِمَا عَمِلُوا﴾ dengan hukuman perbuatan jelek yang mereka kerjakan seperti syirik dan yang lainnya. ﴿وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾ orang-orang yang berbuat baik dengan tauhid dan ketaatan, Allah SWT membalas mereka dengan pahala yang terbaik, yaitu surga.

﴿كَبَائِرَ الْإِثْمِ﴾ dosa-dosa yang besar dan serius hukumannya, yaitu setiap perbuatan dosa yang Allah SWT mengancam pelakunya dengan adzab yang keras, seperti syirik dan durhaka kepada orang tua. ﴿وَالْفَوَاحِشَ﴾ dosa-dosa besar yang sangat keji dan buruk, yaitu dosa besar yang Allah SWT menghukum pelakunya dengan *hadd*, seperti pembunuhan dengan sengaja, zina, *qadzf* (tuduhan), dan minuman keras. ﴿إِلَّا اللَّمَمَ﴾ *Istitsnaa`* atau pengecualian ini adalah *istitsnaa` munqathi'.* Yakni, akan tetapi dosa-dosa kecil ketika pelakunya menjauhi dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil itu diampuni, seperti melihat hal-hal yang diharamkan dan sentuhan.

﴿إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ﴾ sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya, banyak mengampuni dosa-dosa dan Maha Menerima tobat hamba-hamba-Nya dari dosa-dosa tersebut. Allah SWT mengampuni dosa apa saja yang dikehendaki-Nya, baik dosa kecil maupun dosa besar.

Al-Baidhawi menjelaskan barangkali penyebutan ayat ini setelah ayat ancaman siksa bagi orang-orang yang berbuat jelek dan janji pahala bagi orang-orang yang berbuat baik adalah supaya orang yang melakukan dosa besar tidak putus asa dari rahmat-Nya dan tidak berasumsi bahwa memberi hukuman adalah sebuah keharusan bagi-Nya.

﴿هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ﴾ Allah SWT lebih mengetahui tentang keadaan dan hal ihwal kalian. ﴿إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ﴾ ketika Allah SWT menciptakan moyang kalian, yaitu Adam a.s. dari tanah. ﴿وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ dan ketika Allah SWT membentuk kalian di dalam rahim. Kata *ajinnah* adalah bentuk jamak dari, *janiin*, yaitu bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya. Disebut janin, karena ia tertutupi (*al-Ijtinaan*).

﴿فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ﴾ maka janganlah kalian memuji diri kalian sendiri sebagai orang yang beramal dan berkelakuan baik dan banyak sekali kebaikannya. Janganlah kalian memuji diri kalian sendiri dengan perasaan ujub. Adapun jika sikap itu sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang Allah berikan, maka itu adalah baik. ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾ Allah SWT adalah Maha Mengetahui Yang mengetahui siapa orang yang bertakwa dan yang tidak bertakwa sebelum penciptaan.

Sebab Turunnya (Ayat 32)

Al-Wahidi, ath-Thabrani, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit Ibnul Harits al-Anshari, ia berkata, "Dulu, orang Yahudi ketika ada seorang anak kecil dari mereka meninggal dunia, mereka mengatakan, 'Ia adalah *shiddiiq*.' Lalu hal itu sampai ke telinga Rasulullah saw., lalu beliau pun bersabda, 'Orang-orang Yahudi itu bohong. Tiada suatu jiwa pun yang diciptakan Allah SWT dalam perut ibunya melainkan Dia tahu bahwa ia adalah orang yang celaka dan sengsara atau orang yang bahagia dan beruntung'". Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini ﴿هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala apa yang ada di langit dan bumi, Membalas para hamba-Nya dengan keadilan-Nya, Mengganjar orang yang berbuat baik dengan surga dan Menghukum orang yang berbuat jelek dengan neraka, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia Berkuasa atas semua itu. Dia adalah Pemilik langit dan bumi, segala yang ada di dalamnya berada di bawah kontrol-Nya, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap keduanya dan Dia Membalas sesuai dengan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Selanjutnya, Allah SWT memaparkan ciri dan kriteria orang-orang yang berbuat baik, menginformasikan bahwa Dia Maha Pemurah dan Mahaluas pengampunan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." [33] **(an-Najm: 31)**

Sesungguhnya Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi, Dia Mahakaya tidak butuh kepada selain-Nya. Dia adalah Hakim Yang memberikan putusan kepada makhluk-Nya dengan adil. Allah SWT menciptakan makhluk dengan haq dan akibat atau kesudahan urusan makhluk yang Dia tetapkan yang di dalamnya ada orang yang baik dan orang yang jelek. Dia membalas masing-masing atas amalnya, sesuai dengan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dia membalas orang yang berbuat baik atas amal baiknya dan membalas orang yang berbuat jelek atas perbuatan jeleknya. Jika amal yang ada adalah baik, baik pula balasannya. Jika amal yang ada adalah buruk, buruk pula balasannya. Berdasarkan penafsiran ini, berarti huruf *lam* yang terdapat pada *fi'il* ﴿لِيَجْزِيَ﴾ adalah *lam al-'Aaqibah*.

Ibnul Jauzi dalam tafsirnya mengatakan ayat ini menginformasikan tentang kuasa Allah SWT dan luasnya kerajaan-Nya. Kalimat, ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ merupakan kalimat sisipan antara ayat sebelumnya dengan ayat yang berbunyi ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا﴾, karena jika Allah SWT lebih tahu tentang siapa yang berbuat jelek dan siapa yang berbuat baik, Dia membalas masing-masing dengan apa yang memang berhak dan pantas didapatkannya dan tidak ada yang berkuasa untuk membalas kedua golongan tersebut kecuali yang Mahaluas Kekuasaannya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kriteria dan sifat-sifat orang-orang bertakwa yang berbuat baik,

---

33 Al-Wahidi mengatakan bahwa huruf lam pada fi'il *li yajziya* adalah lam *al-'Aaqibah* atau *ash-Shairuurah* (berfungsi memberikan pengertian akibat), seperti dalam ayat 8 surah al-Qashash, ﴿لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ yakni mereka memungut Musa a.s dan akibatnya adalah ia menjadi musuh mereka dan menjadi sumber kesedihan bagi mereka).

"(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil." **(an-Najm: 32)**

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik yaitu mereka yang menjauhi dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh, dan memakan harta anak yatim, serta menjauhi perbuatan-perbuatan keji seperti zina. Dosa besar adalah setiap dosa yang Allah SWT mengancamnya dengan neraka. Sedangkan perbuatan keji atau *al-Fawaahisy* adalah dosa-dosa besar yang teramat buruk dan keji secara akal dan syara', yang diancam dengan hukuman *hadd*. Akan tetapi, yang terjadi dari mereka hanyalah dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak pantas dan hina seperti pandangan yang diharamkan dan ciuman.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا. أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina dan itu pasti menimpanya tidak bisa tidak. Maka, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah ucapan, sementara nafsu mengharap-harapkan dan berhasrat, dan selanjutnya yang menentukan adalah kemaluan."

Jika mereka melakukan dosa kecil, maka mereka bersegera untuk bertobat dan tidak lagi kembali melakukannya. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(an-Nisaa`: 31)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang mendefinisikan dosa besar dengan tujuh hal,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan (dosa besar), yaitu mempersekutukan Allah SWT, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan pertempuran, dan melakukan qadzf (tuduhan berbuat zina) terhadap perempuan baik-baik, ghaafilaah (tidak pernah terbesit dalam benak melakukan perbuatan yang dituduhkan itu), dan Mukminah."

Al-Hafizh azh-Zhahabi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Kabaa`ir* menyebutkan dosa besar sampai tujuh puluh. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., *"Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata, kepadanya, "Dosa besar ada tujuh." Lalu Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Dosa-dosa besar lebih dekat kepada angka tujuh ratus daripada ke angka tujuh. Hanya saja, tidak ada dosa besar selama disertai istighfar (bertobat memohon ampun), dan tidak ada yang namanya dosa kecil* selama *disertai adanya al-Ishraar (terus-menerus melakukan)."*

Kemudian, Allah SWT membuka pintu harapan dan menghapus pintu putus asa dan pesimisme,

"Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya." **(an-Najm: 32)**

Sesungguhnya rahmat Allah SWT meliputi segala sesuatu, maghfirah, dan ampunan-Nya meliputi dosa-dosa semuanya bagi orang yang bertobat darinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" **(az-Zumar: 53)**

Kemudian, Allah SWT mempertegas kembali pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu semuanya tanpa terkecuali,

"Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu." **(an-Najm: 32)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Melihat kamu sekalian, Maha Mengetahui segala hal ihwal, keadaan, perbuatan, dan perkataan kalian yang akan muncul dari kalian, ketika Dia memulai penciptaan kalian dengan menciptakan bapak kalian; Adam dari tanah dan mengeluarkan keturunannya dari sulbinya, dan ketika Dia membentuk kalian sebagai janin dalam rahim ibu-ibu kalian, merawat, menjaga, menumbuh kembangkan, dan membentuk kalian dalam fase-fase yang berbeda.

Janin adalah bayi selama masih berada dalam kandungan. Tujuan penyebutan kalimat, *dalam perut ibumu* adalah untuk menggaris-bawahi dan mempertegas kesempurnaan dan totalitas pengetahuan dan kuasa Ilahi. Karena rahim ibu sangatlah gelap, sehingga Dzat Yang mengetahui tentang keadaan dan hal ihwal janin di dalamnya, tentu apa yang tampak jelas dari perilaku para hamba tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

"Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(an-Najm: 32)**

Oleh karena itu, janganlah kalian memuji diri kalian sendiri dan menyatakan bahwa diri kalian bersih dari noda dan dosa-dosa. Janganlah kalian memuji diri kalian sendiri karena ada perasaan ujub atau riya. Janganlah kalian mengaku-ngaku bersih dari kemaksiatan-kemaksiatan. Panjatkanlah puji kepada Allah SWT atas amal ketaatan, dan hindarilah perbuatan maksiat. Karena Allah-lah Yang Maha Mengetahui tentang siapa yang waspada memelihara diri dari kemaksiatan-kemaksiatan.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah,firman Allah SWT,

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." **(an-Nisaa`: 49)**

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha`, ia berkata,

سَمَّيْتُ ابْنَتِي بَرَّةَ فَقَالَتْ لِي زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِي سَلَمَةَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ هَذَا الاسْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ، اللهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ، فَقَالُوا: بِمَ نُسَمِّيهَا قَالَ سَمُّوهَا زَيْنَبَ.

"Aku memberi nama putriku dengan nama Barrah. Lalu Zainab binti Abi Salamah r.a. berkata kepadaku, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang memberi nama dengan nama tersebut. Sebelumnya aku juga diberi nama Barrah, lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kalian menganggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah SWT paling tahu tentang siapa di antara kalian yang merupakan orang baik.' Lalu orang-orang bertanya, 'Lalu, dengan nama apa kami memberinya nama?' Beliau bersabda, 'Berilah ia nama Zainab.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya, ia berkata,

مَدَحَ رَجُلٌ رَجُلًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا، إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسَبُ فُلَانًا، وَاللهُ حَسِيبُهُ، وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَحَدًا، أَحْسَبُهُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ.

"Ada seorang laki-laki memuji seorang laki-laki lain di dekat Rasulullah saw., lalu beliau berkata, kepadanya berulang-ulang, 'Celaka kamu, kamu telah memotong leher temanmu. Apabila salah seorang dari kalian mesti memuji saudaranya, maka hendaklah ia berkata, 'Menurut perkiraan dan dugaanku, si fulan adalah begini dan begini, namun Allah-lah Yang lebih tahu tentang dirinya yang sebenarnya, dan aku tidak menganggap suci siapa pun,' jika memang ia mengetahuinya.'"

Imam Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Hammam Ibnul Harits, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُثْمَانَ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي وَجْهِهِ، فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ التُّرَابَ، وَيَقُولُ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا لَقِينَا الْمَدَّاحِينَ أَنْ نَحْثُوَ فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ.

"Ada seorang laki-laki datang menemui Utsman bin Affan r.a., lalu ia memuji-muji Utsman bin Affan r.a.. Lalu tiba-tiba Al-Miqdad Ibnul Aswad melemparkan segenggam debu ke wajah laki-laki tersebut, dan berkata, 'Rasulullah saw. menyuruh kami ketika bertemu dengan orang yang suka memuji-muji supaya melemparkan debu ke mukanya.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal sebagai berikut.

1. Segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan dan ciptaan Allah SWT. Ini adalah dalil petunjuk atas kuasa Ilahi dan keluasan kekuasaan Ilahi. Ini berkaitan dengan kalimat, *"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."*
2. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang paling tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia adalah Yang paling tahu tentang siapa yang mendapat petunjuk, lalu Dia membalas masing-masing dengan apa yang memang berhak dan pantas didapatkannya.

   Jika huruf *lam* yang terdapat pada kata *li yajziya* adalah *lam al-'Aaqibah*, makna ayat ini adalah kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi. Akibat dari penciptaan makhluk adalah adanya orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jelek di antara mereka. Orang yang berbuat baik, baginya pahala atau kesudahan yang baik yaitu surga. Sedangkan orang yang berbuat jelek, baginya ada kesudahan yang jelek yaitu neraka.
3. Sesungguhnya sifat dan ciri-ciri orang-orang yang berbuat baik adalah mereka tidak melakukan dosa-dosa besar, seperti syirik yang merupakan dosa yang terbesar dan dosa-dosa besar lainnya seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu setiap dosa yang diancam oleh Allah SWT dengan neraka. Mereka juga menjauhi *fawaahisy*, yaitu dosa-dosa besar yang sangat buruk dan keji, seperti zina misalnya. Dosa-dosa *fawaahisy* adalah setiap perbuatan dosa yang diancam dengan hukuman *hadd*.

Akan tetapi *al-Lamam*, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi, dosa-dosa kecil yang tidak ada yang selamat darinya, kecuali orang yang memang dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT. Urusannya adalah mudah, ringan, dan terampuni. Di dalamnya, Allah SWT menerima tobat hamba yang mau bertobat dan sadar.

Abdullah bin Mas'ud r.a., Abu Sa'id al-Khudri r.a., Hudzaifah r.a., dan Masruq menjelaskan, sesungguhnya *al-Lamam* adalah perbuatan selain persetubuhan berupa ciuman, lirikan dan kedipan, serta pandangan dan sentuhan.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنْ الزِّنَا، أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"Aku tidak melihat sesuatu yang lebih dekat dengan maksud al-Lamam dari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw., beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan atas anak Adam bagiannya dari zina dan itu pasti menimpanya tidak bisa tidak. Maka, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah ucapan, sementara nafsu mengharap-harapkan dan berhasrat, dan selanjutnya yang menjadi penentu adalah kemaluan.'"

Kami sengaja menyebutkan kembali hadits ini dengan versi redaksi seperti di atas, karena redaksi tersebut lebih jelas. Maksudnya adalah bahwa perbuatan keji yang serius dan zina yang sempurna dan nyata dalam arti yang sesungguhnya yang berkonsekuensi hukuman *hadd* zina di dunia dan hukuman di akhirat adalah pada kemaluan. Adapun selain pada kemaluan, tetap ada porsi bagian dari dosa untuknya.

4. Sesungguhnya Allah SWT adalah Mahaluas ampunan-Nya atas dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar bagi orang yang mau bertobat dari dosanya dan beristighfar memohon ampunan. Adapun orang-orang yang tidak tersentuh ampunan-Nya, mereka adalah orang-orang yang tetap terus-menerus melakukan kejelekan dan mati tanpa tobat sebelumnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

   "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa`: 48)**

5. Allah SWT menegaskan kepada para hamba-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui segala keadaan, tingkah laku, perkataan, dan perbuatan mereka. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia lebih tahu tentang mereka daripada diri mereka sendiri ketika Allah menciptakan moyang mereka; Adam dari tanah dan ketika mereka terbentuk dalam perut ibu-ibu mereka sebagai janin yang proses pembentukan dan pertumbuhan mereka membutuhkan nutrisi yang bahan utama pembentukannya adalah tanah dan air. Oleh karena itu, setiap orang asalnya adalah dari tanah, lalu tanah berubah menjadi nutrisi makanan, kemudian nutrisi makanan berubah menjadi nuthfah. Di sini juga terkandung penegasan bahwa Allah SWT mengetahui tentang siapa yang tersesat.

6. Allah SWT melarang manusia menganggap diri sendiri suci dan memuji-muji diri sendiri. Tidak menganggap diri sendiri suci, tidak merasa diri sendiri sebagai orang yang baik dan bersih, tidak memuji-muji diri sendiri, lebih bisa menjamin dirinya agar terjauhkan dari sikap riya dan lebih dekat kepada kekhusyuan. Juga, karena Allah SWT mengetahui siapa orang yang memurnikan amalnya dan takut kepada hukuman Allah SWT. Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan "*Tidak ada seorang pun dari umat ini yang aku anggap suci kecuali Rasulullah saw.*"

KECAMAN DAN CERCAAN TERHADAP SEBAGIAN ORANG MUSYRIK YANG MENJADI KELOMPOK ORANG KAYA KARENA BERPALING DARI MENGIKUTI KEBENARAN SERTA MENGINGATKAN APA YANG TERDAPAT DALAM *SHUHUF* IBRAHIM DAN NABI MUSA A.S.

Surah an-Najm Ayat 33 - 54

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِي وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾

"Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)? dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya. Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat-(nya)? Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu), dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani, apabila dipancarkan, dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati), dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan. dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra, dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai adzab) dengan (puing-puing) yang menimpanya." **(an-Najm: 33-54)**

Qiraa`aat

﴿النَّشْأَةَ﴾ dibaca:

Ibnu Katsir dan Abu ‹Amr membaca (النَّشَاءَةَ).

﴿وَثَمُودَ﴾ dibaca:

1. (وَثَمُودَ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim dan Hamzah.
2. (وَثَمُودًا) ini adalah q*iraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى﴾ Kedua *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿يَرَى﴾ dibuang, yakni *fa huwa yaraahu haadhiran.* ﴿أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ﴾ Kata *am* di sini adakalanya adalah sebagai *am munqathi'ah* yang bermakna kombinasi antara, *bal* dan *hamzah istifhaam*. Atau sebagai *am muttashilaah* sebagai pembanding *hamzah* yang terdapat pada kalimat ﴿أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ﴾.

﴿أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ﴾ kalimat ﴿أَلَّا تَزِرُ﴾ berkedudukan *i'raab jarr* sebagai *badal* dari kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿بِمَا فِي صُحُفِ﴾ Atau berkedudukan *i'raab rafa'* dengan mengasumsikan *mubtada`* yang dibuang, yakni *dzaalika an laa taziru.* Asalnya adalah *annahuu laa taziru.* Begitu juga dengan kalimat ﴿وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ﴾ asalnya adalah *wa annahuu laisa lil insaani.* Dengan begitu, berarti ﴿أَنْ﴾ di sini adalah *an mukhaffafah* (*anna* yang dibaca tanpa tasydid).

﴿سَوْفَ يُرَى﴾ *Naa`ibul faa'il* untuk *fi'il* ﴿يُرَى﴾ adalah *dhamiir mustatir* yang terdapat di dalamnya. Sedangkan jika berdasarkan versi *qiraa`aat* yang membaca, *yaraa* dalam bentuk *fi'il mabnii ma'luum,* asumsi asalnya berbunyi, *saufa yaraahu,* lalu *dhamiir ha* dibuang, seperti perkataan, *inna Zaidan dharabtu,* yakni *dharabtuhu.*

﴿ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى﴾ *dhamiir ha* yang terdapat pada kata ﴿يُجْزَاهُ﴾ adalah berkedudukan *I'raab nashab* sebagai *maf'uul bihi.* Sedangkan kalimat ﴿الْجَزَاءَ الْأَوْفَى﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq.* ﴿وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى﴾ Kalimat ini di*"athaf*kan kepada kalimat ﴿أَلَّا تَزِرُ﴾. Begitu juga kalimat-kalimat setelahnya mulai dari ayat ﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى﴾ sampai ﴿وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى﴾ semuanya di*'athaf*kan kepada kalimat ﴿أَلَّا تَزِرُ﴾.

﴿وَثَمُودَ فَمَا أَبْقَى﴾ Kata ﴿وَثَمُودَ﴾ di*nashab*kan oleh *fi'il* yang tersembunyi yang keberadaannya ditunjukkan oleh kata ﴿فَمَا أَبْقَى﴾ yakni *wa ahlaka Tsamuudan, fa maa abqaa.* Kata ini tidak boleh di*nashab*kan oleh *fi'il* ﴿أَبْقَى﴾ karena kata yang jatuh setelah perangkat *an-nafyu* (di sini adalah *maa*) tidak bisa berpengaruh terhadap kata yang terdapat sebelum perangkat *an-nafyu* tersebut.

﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى﴾ Kata ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿أَهْوَى﴾. ﴿فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى﴾ Kalimat ﴿مَا غَشَّى﴾ asalnya berbunyi, *maa ghasysyaahu iyyaahaa.* Lalu kedua *maf'uul bihi*nya dibuang, yaitu kata ganti dari ﴿مَا﴾ yaitu *hu* dan kata ganti dari ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ﴾ yaitu *iyyaahaa.*

Balaaghah

﴿فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى﴾ Di sini sesuatu yang disebutkan dalam bentuk *mubhaam* (samar), yaitu dengan menggunakan kata *maa* untuk memberikan makna atau nuansa bahwa sesuatu itu sangat besar, sangat dahsyat dan sangat mengerikan.

Antara kalimat ﴿أَمَاتَ وَأَحْيَا﴾, ﴿أَضْحَكَ وَأَبْكَى﴾ dan ﴿أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ terdapat *ath-Thibaaq.*

Di antara kata ﴿أَغْنَى وَأَقْنَى﴾ juga terdapat *jinaas naaqish*, karena ada sebagian hurufnya yang berbeda.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَوَلَّى﴾ berpaling dari mengikuti yang haq dan meneguhkannya. ﴿وَأَعْطَى قَلِيلًا﴾ dan memberi sedikit dari harta. ﴿وَأَكْدَى﴾ dan memutus pemberian dengan tidak melanjutkannya. Dikatakan, *hafara fa akdaa,* yang berarti ia menggali tanah, lalu galiannya membentur bagian tanah yang keras seperti batu misalnya yang membuatnya tidak bisa lagi melanjutkan dan menyempurnakan penggaliannya hingga selesai.

﴿أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى﴾ apakah memangnya ia memiliki pengetahuan tentang yang gaib, sehingga ia bisa mengetahui bahwa orang lain akan menggantikan dirinya untuk menanggung adzab akhirat. Ia adalah al-Walid bin Mughirah atau yang lainnya sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Kalimat ﴿أَعِندَهُ عِلْمُ﴾ ber-

kedudukan sebagai *maf'uul bihi* kedua untuk *fi'il, ra'aita* yang bermakna *akhbirnii,* coba beritahukan kepadaku.

﴿أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ﴾ ataukah belum diberitakan kepadanya ﴿صُحُفِ مُوسَىٰ﴾ lembaran-lembaran Taurat. Di sini *shuhuf* Nabi Musa a.s. disebutkan lebih dahulu karena *shuhuf* Nabi Musa a.s. adalah yang lebih dekat periodenya, lebih masyhur dan lebih banyak. ﴿وَإِبْرَاهِيمَ﴾ dan *shuhuf* Nabi Ibrahim a.s., yaitu sejumlah syari'at yang diturunkan kepadanya. ﴿الَّذِي وَفَّىٰ﴾ yang menyempurnakan dan menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Ini seperti firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna." **(al-Baqarah: 124)**

﴿أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾ tiada seorang pun yang memikul dosa orang lain. ﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ dan seorang manusia tiada memperoleh melainkan apa yang telah ia usahakan berupa kebaikan. Ia tiada memperoleh apa pun dari kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.

﴿وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ﴾ dan apa yang telah diusahakannya akan terlihat di akhirat, dan dilihat oleh penduduk akhirat sebagai penghormatan dan pemuliaan bagi orang yang berbuat baik dan sebagai hinaan bagi orang yang berbuat jelek. ﴿ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ﴾ kemudian seorang manusia diberi balasan atas usahanya dengan balasan yang paling sesuai dan sempurna. ﴿الْمُنتَهَىٰ﴾ tempat kembali dan ujung akhir pada hari Kiamat setelah kematian.

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ﴾ dan Allah SWT Yang menjadikan siapa saja yang dikehendaki-Nya bisa tertawa dan bahagia. ﴿وَأَبْكَىٰ﴾ dan Ia Yang membuat bisa menangis dan sedih bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ﴾ dan Dia lah Yang mematikan di dunia. ﴿وَأَحْيَا﴾ dan menghidupkan untuk dibangkitkan. ﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ﴾ Dia menciptakan dua jenis berpasang-pasangan. ﴿مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ﴾ dari mani ketika terpancar dan dituangkan di dalam rahim. Kata *tumnaa* maksudnya adalah ditumpahkan dan dituangkan ke dalam rahim. ﴿النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ proses penciptaan yang lain untuk dibangkitkan setelah proses penciptaan yang pertama, yaitu dengan cara mengembalikan ruh ke dalam jasad pada saat *ba'ts* (dibangkitkan dan dihidupkan kembali pada hari Kiamat).

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ﴾ Dialah Yang memberi harta kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ﴾ Dialah Rabb (Pemilik) bintang *asy-Syi'raa* (Sirius), yaitu bintang yang bersinar terang di belakang Orion, dan dikenal juga dengan nama *Al-'Abuur*. Bintang *asy-Syi'raa* adalah bintang yang disembah oleh sekelompok orang Arab pada masa Jahiliyyah. ﴿وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ﴾ Dia membinasakan bangsa yang terdahulu, yaitu bangsa 'Ad kaum Nabi Hud a.s.. Mereka adalah keturunan 'Ad bin Iram bin 'Auf bin Sam bin Nuh. Sedangkan bangsa 'Ad yang akhir adalah keturunan bangsa 'Ad yang pertama. Mereka adalah bangsa Tsamud kaum Nabi Saleh a.s. sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mubarrid. ﴿وَثَمُودَ فَمَا أَبْقَىٰ﴾ Bangsa Tsamud adalah kaum Nabi Saleh a.s., maka Allah SWT tidak menyisakan seorang pun dari mereka tetap hidup. Kata *Tsamuud* tanpa tanwin adalah nama kabilah, dan kata ini di*'athaf*kan kepada kata *'Ad*. Jika dibaca dengan tanwin, itu adalah nama bapak. ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ﴾ dan kaum Nabi Nuh a.s. sebelum 'Ad dan Tsamud, Kami telah binasakan mereka semuanya. ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ﴾ sesungguhnya kaum Nabi Nuh a.s. itu lebih zalim dan lebih durhaka daripada 'Ad dan Tsamud. Karena di samping mereka tidak mau beriman kepada Nabi Nuh a.s., padahal ia telah berdakwah di tengah-tengah mereka selama 995 tahun, mereka juga mengganggu dan menyakitinya. ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ﴾ negeri kaum

Nabi Luth a.s.. Disebut *al-Mu`tafikah* karena negeri tersebut terbalik (*i`tafaka*) beserta para penghuninya. Di antara kata yang memiliki akar kata yang sama adalah *al-Ifk* (berita bohong, palsu) karena berita tersebut memutar balikkan fakta. ﴿أَهْوَى﴾ Allah SWT menghempaskannya ke bumi dalam keadaan terbalik setelah sebelumnya diangkat ke atas, dengan memerintahkan Malaikat Jibril a.s. untuk melakukan hal tersebut. ﴿فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى﴾ lalu Allah SWT pun menghujani dan menutupi negeri itu dengan apa yang bisa digunakan untuk menghujani dan menutupinya. Di sini sesuatu yang digunakan untuk menutupi disebutkan dalam bentuk indefinitif dan tidak dijelaskan secara spesifik dengan maksud memberikan makna bahwa apa yang menimpa mereka itu sangat mengerikan dan masif.

Sebab Turunnya

(Ayat 33-41)

Mujahid dan Ibnu Zaid dalam keterangan yang diriwayatkan oleh al-Wahidi dan Ibnu Jarir, menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut turun menyangkut diri al-Walid bin Mughirah. Waktu itu, ia telah mengikuti Rasulullah saw. di atas agama beliau. Lalu ada sebagian orang musyrik mencela dan mencibirnya dan berkata, "Kenapa kamu meninggalkan agama para leluhur dan mengatakan bahwa mereka adalah sesat?" Lalu al-Walid bin Mughirah berkata, "Aku takut kepada adzab Allah SWT." Lalu orang tersebut mengatakan kepada al-Walid bin Mughirah bahwa jika ia mau memberinya sejumlah harta dan mau kembali musyrik lagi, dirinya menjamin bersedia untuk memikul dan mengambil alih adzab Allah SWT untuk dirinya. Lalu al-Walid bin Mughirah pun memberinya sebagian dari harta yang disepakati, kemudian ia tidak lagi memberikan sisanya. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

As-Suddi menjelaskan ayat ini turun menyangkut al-'Ash bin Wa`il as-Sahmi. Ia adalah orang yang terkadang setuju dan sepakat dengan Nabi Muhammad saw. dalam beberapa hal.

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi menjelaskan ayat ini turun menyangkut Abu Jahal bin Hisyam. Ia berkata, "Demi Allah, sungguh Muhammad tidak memerintahkan melainkan akhlak yang mulia." Itu adalah ayat, ﴿وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى﴾.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, bahwasanya pada suatu waktu, Rasulullah saw. pergi dalam sebuah misi militer. Lalu datanglah seorang laki-laki yang ingin naik hewan kendaraan, namun ia tidak mendapati hewan tunggangan yang bisa ia gunakan. Lalu ia bertemu dengan seorang kawan, lalu berkata, kepadanya, "Berilah aku sesuatu." Lalu si kawan berkata, "Aku akan berikan untaku ini kepadamu, namun dengan syarat kamu mau memikul dan mengambil alih dosa-dosaku." Lalu ia menjawab, "Baiklah, aku setuju." Lalu Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, ﴿أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى﴾

(Ayat 43)

Al-Wahidi meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. melewati sekelompok orang yang sedang tertawa-tawa. Lalu beliau bersabda, 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa.'" Lalu Malaikat Jibril a.s. turun kepada beliau membawa wahyu, *"dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Lalu beliau kembali menemui orang-orang itu dan berkata, "Baru saja aku berjalan empat puluh langkah, lalu tiba-tiba Malaikat Jibril a.s. mendatangiku dan berkata "Temuilah orang-orang itu dan katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah

SWT berfirman, *'dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.'"*

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menegaskan keluasan ilmu dan kuasa-Nya untuk menjatuhkan pembalasan pada hari Kiamat kepada orang-orang yang berbuat jelek dan orang-orang yang berbuat baik, serta menjelaskan kebodohan orang-orang musyrik dalam menyembah berhala, Allah SWT menjelaskan berita tentang buruknya sikap dan tindakan salah seorang tertentu dari mereka, dalam bentuk ungkapan yang menggugah rasa heran, kecaman, dan cercaan. Orang tersebut berpaling dari keimanan dan enggan masuk Islam, sekalipun ia telah mendengar apa yang diturunkan. Ia mengira bahwa orang lain bisa mengambil alih dan memikul dosa-dosanya. Padahal seluruh syari'at yang ada seperti syari'at Nabi Ibrahim a.s. dan syari'at Nabi Musa a.s. mengukuhkan prinsip pertanggungjawaban pribadi atau personal. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa dan kesalahan orang lain. Setiap manusia tidak memperoleh melainkan kebaikan yang ia usahakan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mencela, mencerca, dan mengecam setiap orang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya,

"Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)?[34] *dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya. Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat-(nya)?"* **(an-Najm: 33-35)**

Tahukah kamu dan apakah kamu telah dikabari tentang perkara orang yang berpaling dari kebaikan, berpaling dari mengikuti yang haq, dan memberi sedikit harta kemudian tidak lagi mau memberi, hanya supaya dosa dan kesalahannya diambil alih dan dipikul oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas r.a. "Ia taat sebentar kemudian tidak lagi." Apakah memangnya orang kafir yang lebih memilih kekafiran dan meninggalkan keimanan memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang gaib baginya berupa urusan adzab, sehingga ia pun tahu bahwa kawannya itu memang benar-benar akan memikul dosa-dosanya pada hari Kiamat? Perkaranya tidaklah seperti yang ia kira dan duga. Ini seperti firman Allah SWT,

"Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." **(al-Qiyaamah: 31-32)**

Kemudian, Allah SWT mengingatkannya tentang apa yang menjadi kesepakatan semua syari'at bahwa pertanggungjawaban adalah bersifat pribadi dan personal,

"Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" **(an-Najm: 36-37)**

Ataukah memangnya belum dikabarkan kepada dirinya tentang apa yang terdapat dalam Taurat dan *shuhuf* Nabi Ibrahim a.s. yang melaksanakan dan menyempurnakan apa yang diperintahkan kepadanya secara lengkap, utuh, dan penuh serta menunaikan risalah secara optimal, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia

34 Kalimat *a fara'aita* makna yang dimaksudkan adalah *akhbirnii,* (coba beritahukan kepadaku). Sedangkan *maf'uul bihi*nya yang pertama adalah *alladzii,* dan *maf'uul bihi*-nya yang kedua adalah kalimat *istifhaam, a 'indahuu 'ilmul gaibi.*

melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.'" **(al-Baqarah: 124)**

Oleh karena itu, Nabi Ibrahim a.s. melaksanakan seluruh perintah, meninggalkan semua larangan, dan menyampaikan risalah secara sempurna, utuh, dan optimal. Dari itu, Nabi Ibrahim a.s. berhak ditahbiskan sebagai imam bagi umat manusia yang dijadikan panutan dalam segenap hal ihwal, tingkah, perkataan, dan perbuatannya.

Di sini yang disebutkan hanya *shuhuf* Nabi Musa a.s. dan Nabi Ibrahim a.s., karena orang-orang musyrik mengklaim bahwa mereka berada di atas ajaran Ibrahim a.s., sementara kaum Ahli Kitab berpegang kepada Taurat. Kenapa di sini *shuhuf* Nabi Musa a.s. disebutkan lebih dahulu yang tidak sesuai dengan urutan periode? Karena periode Nabi Musa a.s. adalah setelah periode Nabi Ibrahim a.s., juga berbeda dengan apa yang disebutkan dalam surah al-A'laa,

"Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." **(al-A'laa: 18-19)**

Alasannya adalah karena periode *shuhuf* Nabi Ibrahim a.s. sudah sangat jauh dan lama. Di samping itu, nilai-nilai dan tuntunan yang terdapat dalam *shuhuf* Nabi Ibrahim a.s. bagi mereka tidaklah semasyhur *shuhuf* Nabi Musa a.s. yang lebih dekat periodenya, lebih masyhur, dan lebih banyak.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan apa yang tertetapkan dalam *shuhuf* Musa a.s. dan *shuhuf* Ibrahim a.s..

Pertama,

"(Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(an-Najm: 38)**

Seseorang tidak akan dituntut pertanggungjawaban atas dosa orang lain. Karena setiap orang yang melakukan suatu kejahatan berupa kekafiran atau perbuatan dosa apa pun, hanya dirinyalah yang menanggung dan memikulnya. Tidak ada seorang pun yang mengambil alih dan menggantikan dirinya dalam memikul dosanya tersebut. Ini adalah prinsip pertanggungjawaban personal atau individu, atau seseorang tidak dituntut pertanggungjawaban dan dihukum karena dosa dan kesalahan orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat yang lain, di antaranya adalah

"Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya." **(Faathir: 18)**

Kedua,

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." **(an-Najm:39)**

Seorang manusia tidak akan mendapatkan apa-apa melainkan ganjaran usahanya dan balasan amal perbuatannya. Karena itu, ia tidak berhak mendapatkan ganjaran atas suatu amal yang tidak ia kerjakan. Prinsip ini, yaitu seseorang tidak diberi pahala atau ganjaran kecuali atas amalnya sendiri. Ajaran terdahulu juga mengajarkan prisnsip seperti ini. Sebagaimana seseorang tiada akan memikul pertanggungjawaban atau dosa dan kesalahan orang lain, begitu pula ia tidak mendapatkan ganjaran dan balasan kecuali atas apa yang ia kerjakan dan usahakan untuk dirinya.

Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah penjelasan pahala amal-amal saleh dan ganjaran setiap bentuk amal. Amal baik diberi pahala dan amal buruk diberi hukuman. Dalam ayat ini digunakan bentuk *fi'il maadhi,* yaitu

﴿إِلَّا مَا سَعَىٰ﴾ untuk semakin menambah motivasi agar beramal saleh.

Dari ayat ini, imam asy-Syafi'i mengambil sebuah kesimpulan bahwa bacaan Al-Qur`an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia adalah tidak bisa sampai kepadanya. Karena bacaan Al-Qur`an bukan dari amal dan usahanya. Namun, yang *mu'tamad* dalam keempat madzhab adalah pahala bacaan Al-Qur`an itu bisa sampai kepada orang yang meninggal dunia, karena itu merupakan hibah dan doa dengan Al-Qur`an yang mengandung banyak rahmat ketika membacanya. Di dalam as-Sunnah an-Nabawiyyah ditegaskan bahwa doa dan sedekah untuk orang yang meninggal dunia dapat sampai kepadanya, dan ini sudah menjadi sebuah *ijma'*.

Imam Muslim dalam *Shahih*nya, Bukhari dalam *Al-Adab* dan para penulis kitab as-Sunan kecuali Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila manusia mati, maka (pahala) amalnya terputus kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakan (kedua orang tuanya)."

Al-Qurthubi menjelaskan banyak hadits yang menunjukkan pendapat ini bahwa pahala amal saleh dari orang lain bisa sampai kepada seorang Mukmin.[35]

Ketiga,

"Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." **(an-Najm: 40)**

Sesungguhnya amal-amalnya (yang sudah dikerjakan adalah terpelihara dan akan ia dapati dalam timbangannya tanpa ada sedikit pun yang hilang. Amal-amalnya itu akan diperlihatkan kepadanya dan kepada para penduduk mahsyar pada hari Kiamat. Hal itu sebagai pemuliaan dan penghormatan kepada orang baik, dan celaan dan hinaan bagi orang-orang yang teledor dan lalai. Allah SWT berfirman,

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(at-Taubah: 105)**

Allah SWT mengabarkan dan memperlihatkan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan dan membalas kamu atas apa yang kamu kerjakan itu dengan balasan yang paling sempurna dan utuh. Jika baik, baik pula balasannya. Jika buruk, buruk pula balasannya.

Keempat,

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." **(an-Najm: 41)**

Kemudian, usahanya itu diberi balasan dan ia diganjar atas usahanya itu dengan balasan dan ganjaran yang utuh tanpa terkurangi sedikit pun. Satu amal usaha jelek dibalas sesuai dan sepadan dengan keburukannya, sedangkan satu amal kebaikan balasannya adalah sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipatnya.

Kelima,

"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)."[36] **(an-Najm: 42)**

---

35 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/114.

36 Kata *anna* di sini bisa memiliki kemungkinan *fathah, anna* dan *kasrah, inna.*

Sesungguhnya tempat kembali dan ujung kesudahan pada hari Kiamat adalah kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain. Lalu Allah SWT membalas para makhluk atas amal-amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.

Ini merupakan bentuk ancaman dan intimidasi bagi orang yang berbuat jelek, sekaligus dorongan, stimulasi, dan motivasi bagi orang yang berbuat baik, yang menuntut untuk melakukan perenungan bahwa semua hamba pasti kembali kepada Allah SWT pada hari akhir dan pasti menerima balasan atas amal-amal mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sejumlah ayat lain, seperti firman Allah SWT,

"Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Yaasiin: 83)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Amr bin Maimun al-Awdi, ia berkata, "Mu'adz bin Jabal r.a. berdiri di antara kami, lalu berkata, 'Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah saw. kepada kalian. Kamu sekalian tahu bahwa tempat kembali adalah kepada Allah SWT, entah ke surga atau ke neraka.'"

Keenam,

"Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." **(an-Najm: 43)**

Allah SWT membuat tertawa siapa saja yang dikehendaki-Nya di dunia dengan menjadikannya sebagai orang yang bahagia dan senang, dan membuat menangis siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan menjadikannya sedih. Allah SWT menciptakan untuk para hamba-Nya tertawa dan menangis, bahagia dan sedih serta sebab-sebabnya, dan itu adalah dua hal yang berbeda. Allah SWT menciptakan apa yang bisa membuat bahagia dan senang berupa amal-amal saleh, serta apa yang membuat sedih berupa amal-amal jelek. Ini adalah dalil dan bukti kuasa Ilahi. Dua sifat ini disebutkan secara khusus di sini, karena keduanya adalah dua hal yang tidak bisa dijelaskan sebab terjadinya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengungkap ciri khas tertawa dan menangis pada manusia, yang mana keduanya tidak ditemukan pada binatang.

Ketujuh,

"Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan." **(an-Najm: 44)**

Allah SWT menciptakan kematian dan kehidupan, sebagaimana firman-Nya,

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Allah SWT berkuasa untuk mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan kembali.

Kedelapan,

"Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani, apabila dipancarkan." **(an-Najm: 45-46)**

Allah-lah Yang menciptakan dua jenis berpasang-pasangan, baik dari manusia maupun binatang, dari air mani yang sedikit yang ditumpahkan dan dituangkan ke dalam rahim. Kemudian, Allah SWT meniupkan ruh ke dalam nuthfah, hingga berubah bentuk menjadi manusia atau hewan. Ini adalah sebagian dari hal-hal yang bersifat saling berlawanan yang terjadi pada nuthfah, karena sebagiannya ada yang tercipta sebagai laki-laki atau jantan, dan sebagiannya lagi ada yang tercipta sebagai perempuan atau betina.

Kesembilan,

"Dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati)." **(an-Najm: 47)**

Allah SWT mengembalikan ruh ke jasad pada saat *ba'ts.* Sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia di saat pertama kali ia diciptakan, Dia juga Kuasa untuk mengulang dan mengembalikan penciptaan itu lagi, yaitu penciptaan yang kedua pada hari Kiamat. Ini mengisyaratkan adanya *hasyr* (pengumpulan makhluk pada hari Kiamat).

Kesepuluh,

"Dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan." **(an-Najm: 48)**

Allah-lah Yang menjadikan kaya atau miskin bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya dari para hamba-Nya sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan para makhluk. Menjadikan kaya, miskin, memberi harta atau tidak, semuanya berada di tangan Allah SWT, kekuasaan, kontrol, dan otoritas-Nya.

Kesebelas,

"Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi'ra." **(an-Najm:49)**

Allah SWT adalah Rabb (Sang Pemilik) bintang yang bersinar terang yang muncul di belakang Orion dan sangat panas, yaitu bintang Sirius, dan dikenal juga dengan nama *mirzam al-Jauzaa`* atau *al-'Abuur.* Ini adalah bintang yang dulu disembah oleh Khuza'ah dan Hamir. Bintang *asy-Syi'raa* ada dua, yaitu *asy-Syi'raa al-Yamaaniyyah* (Sirius, Dog Star) dan *asy-Syi'raa asy-Syaamiyyah* (Procyon). Makna yang kuat, sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Razi bahwa yang dimaksudkan di sini adalah *asy-Syi'raa al-Yamaaniyyah.* Bintang inilah yang dulu mereka sembah. Karena itu, bintang inilah yang disebutkan secara khusus di sini.

Orang yang pertama kali memperkenalkan penyembahan kepada bintang ini adalah Abu Kabsyah, salah seorang tokoh terkemuka masyarakat Arab. Dulu, orang Quraisy memberi Rasulullah saw. julukan Ibnu Abi Kabsyah, karena menyerupakan beliau dengan Abu Kabsyah. Sebab beliau menyelesihi agama mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Kabsyah. Abu Kabsyah adalah salah satu leluhur Rasulullah saw. dari jalur ibunda beliau. Abu Sufyan, pada kejadian *Fathu Makkah,* ketika menyaksikan gelombang kaum Muslimin berjalan melewatinya, ia berkata, "Sungguh, benar-benar telah berkembang menjadi besar urusan Ibnu Abi Kabsyah." Orang-orang musyrik Quraisy berkata, "Apa ini yang kita dapatkan dari Ibnu Abi Kabsyah!!"

Kedua Belas,

"Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala." **(an-Najm: 50)**

Allah SWT telah membinasakan kaum Nabi Hud a.s.. Mereka adalah bangsa 'Ad kuno, merupakan bangsa yang pertama kali dibinasakan pascaperiode Nabi Nuh a.s.. Mereka adalah 'Ad bin Iram bin Sam bin Nuh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad?, (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." **(al-Fajr: 6-8)**

Mereka termasuk manusia yang paling kuat, kekar, dan paling membangkang kepada Allah SWT dan rasul-Nya, lalu Allah SWT pun membinasakan mereka. Sebagaimana firman-Nya,

"Sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus." **(al-Haaqqah: 6-7)**

Al-Mubarrid mengatakan, adapun 'Ad yang lain adalah bangsa Tsamud kaum Nabi Saleh a.s..

Ketiga Belas,

"Dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup)." **(an-Najm: 51)**

Allah SWT membinasakan Tsamud sebagaimana Dia membinasakan 'Ad. Allah SWT menghancurkan dan meluluh lantakkan mereka, menghukum mereka atas dosa-dosa mereka. Allah SWT pun tiada menyisakan seorang pun dari mereka semua, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?" **(al-Haaqqah: 8)**

Keempat Belas,

"Dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka." **(an-Najm: 52)**

Kami telah membinasakan kaum Nabi Nuh a.s. sebelum 'Ad dan Tsamud. Sesungguhnya mereka itu lebih zalim, lebih durhaka, lebih membangkang, dan melampaui batas daripada 'Ad dan Tsamud dan umat-umat yang datang setelah mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang pertama kali mencontohkan, mempelopori, dan memprakarsai kezaliman dan kedurhakaan. Orang yang memulai dan memprakarsai tentunya ia adalah lebih zalim.

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barangsiapa yang pertama kali mencontohkan, mempelopori dan memprakarsai suatu kejelekan, maka ia memikul dosa kejelekan itu dan ia juga ikut mendapat dosa disebabkan ada orang-orang yang mencontoh dan melakukannya."[37]

Adapun kenapa mereka lebih durhaka, disebabkan mereka telah mendengar ajakan, seruan, nasihat dan pelajaran dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun mereka tetap saja durhaka kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai pembangkangan dan kemaksiatan, padahal Nabi Nuh a.s. telah berdakwah kepada mereka dalam kurun waktu yang sangat panjang. Tetapi mereka tetap saja bersikukuh di atas kekafiran, kesombongan, dan keangkuhan dengan seangkuh-angkuhnya, hal tersebut akhirnya memaksa Nabi Nuh a.s. melaknat dan mendoakan tidak baik terhadap mereka seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'" **(Nuuh: 26)**

Kelima Belas,

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai adzab) dengan (puing-puing) yang menimpanya." **(an-Najm: 53-54)**

Allah SWT menghempaskan dan membalikkan negeri kaum Luth dengan menjadikan bagian atasnya berada di bawah dan bagian bawahnya berada di atas. Malaikat Jibril yang mengangkat negeri mereka, lalu menghempaskannya ke bawah dalam posisi terbalik seperti itu. Kemudian Allah SWT menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Maka, Allah SWT pun menutupi negeri mereka dengan apa yang Dia tutupkan terhadapnya berupa bebatuan dan adzab dengan keragaman bentuknya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu." **(asy-Syu'araa`: 173)**

37 Ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Umar dan Jarir Ibnu Abdillah.

Negeri mereka itu disebut *al-Mu`tafikah,* karena negeri mereka itu terbalik (*i`tafakat*) bersama-sama mereka sehingga bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas.

Dalam ayat ini, digunakan bentuk ungkapan *al-Ibhaam* (vague), yakni apa yang ditutupkan dan ditimpakan terhadap negeri mereka itu disebutkan dengan menggunakan kata yang indefinitif dan tidak dispesifikkan, yaitu dengan menggunakan kata *maa.* Hal ini untuk memberikan pengertian betapa mengerikan dan luar biasa dahsyatnya apa yang menutupi negeri mereka tersebut, sekaligus memberikan pengertian apa yang menimpa mereka itu bersifat masif dan merata menimpa mereka semua. Qatadah menjelaskan, di negeri Luth terdapat 16000 jiwa. Lalu lembah yang mereka tempati itu menyemburkan api, minyak bumi, dan aspal seperti mulut tungku.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menyebutkan perbuatan buruk salah seorang dari orang-orang musyrik secara khusus dan spesifik, supaya bisa menjadi pelajaran dan nasihat sekaligus untuk menegaskan betapa buruk, nista, dan hina perbuatannya itu. Perbuatannya tersebut adalah melakukan sebuah kesepakatan di dunia dengan orang lain yang bersedia mengambil alih dan memikul dosa-dosanya pada hari Kiamat kelak dengan ketentuan ia memberinya sejumlah harta. Namun, baru sedikit yang ia serahkan, ia sudah tidak mau memberikan sisanya.
2. Sesungguhnya titik kelemahan mendasar orang tersebut, di samping kedangkalan dan kenaifan akalnya yang primitif adalah ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang yang gaib. Dari itu, Allah SWT mengecam dan menyanggahnya dengan menyatakan, apakah memangnya ia memiliki pengetahuan tentang yang gaib berupa perkara adzab?
3. Allah SWT mengingatkan tentang apa yang tercantum dalam *shuhuf* Ibrahim a.s. dan Musa a.s. berupa sepuluh prinsip,

   Pertama, pertanggungjawaban pribadi dan personal, atau seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atas dosa dan kesalahan orang lain, yaitu prinsip *"Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain."*

   Kedua, tiap-tiap manusia hanya mendapatkan pahala berdasarkan amal yang dipersembahkannya, dan tidak ada pahala melainkan dengan amal dan niat yang baik.

   Ketiga, amal perbuatan memiliki jejak yang tidak akan hilang, terekam, dan terpelihara, serta tidak ada sedikit pun yang hilang, baik itu amal baik maupun amal jelek.

   Keempat, setiap manusia diberi balasan atas amal dan usahanya dengan balasan yang penuh dan utuh. Satu kejelekan dibalas sepadan dan sama, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipatnya.

   Kelima, sesungguhnya tempat kembali semua makhluk adalah kepada Allah SWT, lalu Dia menghukum orang yang jahat dan mengganjar orang yang baik.

   Keenam, Allah SWT menciptakan tawa dan tangis, bahagia dan sedih. Sesungguhnya Allah SWT mengkhususkan tawa dan tangis hanya untuk manusia. Di antara semua makhluk hidup, tidak ada yang tertawa dan menangis kecuali hanya manusia.

Ketujuh, sesungguhnya Allah SWT menciptakan kematian dan kehidupan disertai sebab-sebabnya.

Kedelapan, Allah SWT menciptakan dua jenis yang berlawanan, yaitu laki-laki dan perempuan, jantan dan betina dari bahan yang sama yaitu nuthfah.

Kesembilan, Allah SWT Mahakuasa mengembalikan ruh ke jasad untuk dibangkitkan kembali (*ba'ts*), dan ini adalah yang disebut *al-Hasyr.*

Kesepuluh, Allah SWT menciptakan perbedaan-perbedaan di antara manusia dalam masalah rezeki. Dia-lah yang menjadikan kaya atau miskin bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Lima prinsip terakhir menunjukkan kuasa Allah SWT. Dia pertegas dengan menjelaskan lima contoh berikut ini yang membuktikan kuasa-Nya.

Pertama, Allah SWT adalah Rabb *asy-Syi'raa* (bintang Sirius), yaitu bintang yang bersinar terang yang muncul setelah Orion dalam temperatur yang sangat panas. Bintang *asy-Syi'raa* ada dua. Pertama, *al-'Abuur* (Sirion) yang terdapat di Orion. Kedua, *asy-Syi'raa al-Ghumaishaa`* (Procyon) yang terdapat di *adz-Dziraa`*. Orang Arab berasumsi bahwa kedua bintang *asy-Syi'raa* tersebut adalah dua saudara perempuan bintang Suhail (Canopus). Kenapa di sini disebutkan bahwa Allah SWT adalah Rabb bintang *asy-Syi'raa,* padahal Dia juga Rabb bintang-bintang yang lainnya? Itu karena dulu ada sebagian masyarakat Arab menyembah bintang *asy-Syi'raa.* Mereka adalah suku dari Bani Hamir dan Khuza'ah.

Kedua, Allah SWT membinasakan kaum 'Ad yang durhaka, membangkang, memiliki fisik yang kuat, dan semena-mena, dengan angin badai yang bergemuruh super dahsyat.

Ketiga, Allah SWT juga membinasakan Tsamud; kaum Nabi Saleh a.s., dengan suara yang mengguntur yang sangat dahsyat karena kedurhakaan dan pembangkangan mereka.

Keempat, Allah SWT juga telah membinasakan kaum Nabi Nuh a.s. sebelum 'Ad dan Tsamud. Mereka itu lebih zalim, lebih durhaka, dan lebih membangkang karena mereka tetap tidak mau beriman padahal Nabi Nuh a.s. telah berdakwah kepada mereka dalam kurun waktu yang sangat panjang. Bahkan, sampai-sampai seseorang di antara mereka mengajak anaknya untuk melihat Nabi Nuh a.s. dan berkata kepada anaknya itu, "Anakku, berhati-hati dan waspadalah kamu terhadap orang itu, karena ia adalah seorang pendusta. Dulu, kakekmu juga mengajakku untuk melihat orang itu dan berkata kepadaku dengan perkataan yang sama seperti yang aku katakan kepadamu." Sehingga yang tua mati dalam keadaan tetap kafir dan yang kecil tumbuh dengan memegang wasiat bapaknya seperti itu.

Kelima, Allah SWT juga menghancurkan dan meluluhlantakkan negeri kaum Luth a.s. berikut para penduduknya dengan cara dijungkirbalikkan, bagian atas berada di bawah dan bagian bawah berada di atas, serta menghujaninya dengan bebatuan. Allah SWT berfirman,

"Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras." **(al-Hijr: 74)**

MEMETIK NASIHAT DAN PELAJARAN DARI AL-QUR`AN DAN RISALAH RASULULLAH SAW. SERTA PERINGATAN TERHADAP KENGERIAN-KENGERIAN HARI KIAMAT

Surah an-Najm Ayat 55 - 62

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan? Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu. Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? dan kamu tertawakan dan tidak menangis, sedang kamu lengah (darinya). Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." **(an-Najm: 55-62)**

I'raab

﴿لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللهِ كَاشِفَةٌ﴾ Huruf *ha* pada kata ﴿كَاشِفَةٌ﴾ bisa berfungsi sebagai *al-Mubaalaghah* (intensifikasi), seperti kata *'allaamah* dan *nassaabah.* Atau kata ini bisa bermakna *al-Kasyf,* seperti kata *khaa`inah* yang bermakna *khiyaanah.*

﴿أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ﴾ Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan meng*idgham*kan huruf *tsa`* ke dalam huruf *ta`*, karena keduanya memiliki kedekatan *makhraj,* dan keduanya adalah sama-sama *mahmuus* yang termasuk huruf yang keluar dari pucuk lidah. Huruf *tsa`* di*idgham*kan ke dalam huruf *ta`* karena huruf *ta`* memiliki suara lebih dibandingkan huruf *tsa`*, sementara kaidah mengatakan bahwa huruf yang suaranya kurang, ia di*idgham*kan ke dalam huruf yang memiliki suara lebih.

Balaaghah

﴿وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ﴾ pada ayat ini terdapat *ath-thibaq.* ﴿أَزِفَتِ الْآزِفَةُ﴾ terdapat *jinas isytiqaaq.*

﴿أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ، وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ، وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ﴾ Di antara ayat-ayat ini terdapat *as-Saj',* yaitu yang memiliki akhiran yang senada.

﴿فَاسْجُدُوا لِلهِ وَاعْبُدُوا﴾ Di sini terdapat *'athful 'aamm 'alal khaashsh,* yakni meng*'athafkan* kata yang bersifat umum, yaitu ibadah dan penyembahan, kepada kata yang bersifat lebih khusus, yaitu sujud karena sujud masuk ke dalam cakupan ibadah dan penyembahan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آلَاءِ﴾ nikmat-nikmat. Ini adalah bentuk jamak dari, *al-alaa, al-Ilaa, al-Ilyu* dan *al-Alyu.* ﴿تَتَمَارَى﴾ meragu-ragukan. Makna ayat ini adalah nikmat Tuhanmu yang membuktikan keesaan dan kuasa-Nya yang manakah yang engkau ragukan wahai manusia? *Khithaab* atau perkatan ayat ini ditujukan kepada manusia sehingga bersifat umum, dan ini adalah permulaan kalimat baru. Seakan-akan dikatakan di sini wahai pendengar, nikmat manakah yang kamu ragukan dan kamu sangkal?

﴿هَذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَى﴾ al-Qur`an adalah peringatan dari jenis peringatan-peringatan yang terdahulu. Atau, Rasul ini adalah salah satu pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang terdahulu. Ia adalah salah satu rasul dari rasul-rasul sebelumnya yang diutus kepada kalian sebagaimana para rasul sebelumnya diutus kepada kaum mereka.

﴿أَزِفَتِ الْآزِفَةُ﴾ telah dekat waktu Kiamat, seperti ayat pertama dari surah al-Qamar,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat." **(al-Qamar: 1)**

﴿لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللهِ كَاشِفَةٌ﴾ tiada yang berkuasa menampakkan hari Kiamat ketika terjadi kecuali Allah SWT. Dengan kata lain, tidak ada yang bisa memunculkannya kecuali hanya Allah SWT, seperti firman Allah SWT,

"Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia." **(al-A'raaf: 187)**

Karena tiada yang mengetahui hari Kiamat selain Allah SWT.

Kata ﴿كَاشِفَةٌ﴾ maksudnya adalah tiada satu individu yang bisa mengungkap dan menjelaskan waktu terjadinya Kiamat, karena Kiamat adalah termasuk salah satu hal yang disembunyikan (gaib). Dengan begitu berarti huruf *ta`* pada kata ini adalah *ta` ta`niits* karena kata yang disifati yang dibuang adalah berbentuk *mu`annats* yaitu *nafsun* (diri, person, individu).

﴿أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ﴾ maka apakah terhadap Al-Qur`an ini, kalian merasa heran, karena ingkar, tidak percaya, dan mendustakan? ﴿وَتَضْحَكُونَ﴾ dan kalian tertawa dengan nada menghina dan mengolok-olok. ﴿وَلَا تَبْكُونَ﴾ sedang kalian tidak menangis sedih atas kelalaian kalian, dan kalian tidak pula menangis ketika mendengar janji dan ancaman Allah SWT. ﴿وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ﴾ sedang kalian adalah orang-orang yang bermain-main, lalai, dan berpaling dari apa yang dituntut dan dikehendaki dari kalian.

﴿فَاسْجُدُوا لِلَّهِ﴾ maka bersujudlah kalian kepada Allah SWT Yang telah menciptakan kalian. Jika memang kalian mengakui *ubuudiyyah* kepada Allah SWT, maka tunduk patuhlah kalian kepada-Nya. ﴿وَاعْبُدُوا﴾ dan sembahlah Dia, bukan ilah-ilah palsu seperti berhala-berhala itu, dan tegakkanlah fungsi-fungsi ibadah.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memaparkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia berupa nikmat penciptaan dan kekayaan, kemudian menjelaskan sejumlah contoh dan bukti tentang kekuasaan-Nya dengan membinasakan orang yang kafir dan ingkar terhadap nikmat-nikmat tersebut bahwa menghidupkan dan mematikan adalah di tangan-Nya, Allah SWT mengecam manusia atas sikapnya yang ingkar dan tidak mengakui nikmat-nikmat-Nya. Sikap itu bisa menyebabkan dirinya tertimpa hal yang sama seperti yang menimpa kepada orang-orang yang ragu, tidak percaya, menyangkal, dan membantah secara batil. Kemudian, Allah SWT mengingatkan peringatan dari Al-Qur`an dan Rasulullah saw..

Setelah selesai memaparkan tauhid dan risalah, surah ini ditutup dengan ayat yang menegaskan dekatnya *hasyr* (hari dibangkitkan kembali dan dikumpulkan, hari Kiamat) *"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat."* Juga, dengan ayat yang memperingatkan dan mewanti-wanti terhadap sikap ingkar, tidak percaya dan mendustakan Al-Qur`an, sikap teledor terhadap apa yang terkandung di dalamnya, lalai, dan berpaling dari nasihat, hukum, dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Juga dengan ayat yang menyeru untuk tunduk secara total kepada Allah SWT dan menyembah hanya kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya dengan penuh ketekunan dan keikhlashan.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?" **(an-Najm: 55)**

Terhadap nikmat Tuhan kamu yang manakah kamu menyangkal dan meragu-ragukannya wahai manusia yang suka mendustakan dan tidak percaya? Ini sama seperti firman Allah SWT,

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 13)**

Ini adalah permulaan perkataan dan perkataan ini bersifat umum ditujukan kepada setiap manusia. Yang dimaksudkan dengan nikmat-nikmat di sini adalah nikmat-nikmat yang telah disebutkan sebelumnya berupa nikmat diciptakan, dijadikan kaya, nikmat penciptaan langit, dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya berupa beragam nikmat yang diciptakan untuk manusia.

"Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu." **(an-Najm: 56)**

Al-Qur`an atau Rasul Muhammad saw. adalah salah satu pemberi peringatan dari para pemberi peringatan yang terdahulu sebelumnya. Al-Qur`an adalah pemberi peringatan sama seperti kitab-kitab samawi terdahulu lainnya. Nabi Muhammad saw. adalah Rasul yang diutus kepada kamu sekalian sama seperti rasul-rasul terdahulu sebelum beliau. Beliau pun memberi peringatan kepada kalian sebagaimana para rasul terdahulu memberi peringatan kepada kaum dan umat-umat mereka. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul.'" **(al-Ahqaaf: 9)**

"Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." **(Saba`: 46)**

Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan,

وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ

"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan al-'Uryaan (tergopoh-gopoh, yang dipastikan kebenaran dan kejujurannya)."[38]

Pemberi peringatan yang menyaksikan sebuah ancaman besar dengan mata kepala sendiri, sehingga ia tergesa-gesa sampai tidak sempat mengenakan baju apa pun supaya bisa segera memperingatkan kaumnya, sehingga ia pun tergopoh-gopoh mendatangi kaumnya dalam keadaan *'uryaan* (telanjang) dan tergesa-gesa.

"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat." **(an-Najm: 57)**

Telah dekat saat itu (yakni hari Kiamat) yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat." **(al-Qamar: 1)**

"Apabila terjadi hari Kiamat." **(al-Waaqi'ah: 1)**

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka." **(al-Anbiyaa`: 1)**

"Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?" **(asy-Syuuraa: 17)**

Di sini terdapat peringatan bahwa terjadinya hari Kiamat semakin bertambah dekat dari hari ke hari. Hari Kiamat itu hampir-hampir terjadi. Ayat ini mengisyaratkan hari Kiamat untuk mengukuhkan tiga pokok secara urut. *Pertama,* Allah SWT dan keesaan-Nya, dalam ayat, *"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?" Kedua,* Rasul dan risalah dalam ayat, *"ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan." Ketiga, al-Hasyr* dan hari Kiamat, dalam ayat, *"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat."*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Sahl bin Sa'd disebutkan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ، وَفَرَّقَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ.

"Gambaran antara masa pengutusanku dan kedatangan hari Kiamat adalah seperti ini (beliau merenggangkan antara jari telunjuk dan jari tengah)."

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd r.a., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

38 Rasulullah saw. menyerupakan diri beliau dengan al-'Uryaan. Ibnus Sikkit menuturkan, al-'Uryaan adalah seorang laki-laki dari Khats'am yang diserang oleh 'Auf Ibnu 'Amir pada kejadian Dzul Khilshah, lalu 'Auf Ibnu 'Amir memotong tangan laki-laki tersebut dan tangan isterinya. (*An-Nihaayah* karya Ibnul Atsir, 3/225).

بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

"Aku diutus, sedang hari Kiamat adalah begini (sambil menggambarkannya dengan jari telunjuk dan jari tengah beliau)."

"Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah." **(an-Najm: 58)**

Tidak ada satu orang pun secara mutlak yang bisa mengungkapkan, memperlihatkan dan memberitahukan kedatangan hari Kiamat, melainkan hanya Allah SWT. Hari Kiamat adalah salah satu hal gaib yang paling disembunyikan. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dan persiapkanlah diri kalian sebelum kedatangannya yang secara tiba-tiba, sedang kalian tidak menyadarinya. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat." **(Luqmaan: 34)**

"Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia." **(al-A'raaf: 187)**

Maksudnya adalah tidak ada satu orang pun yang berkuasa menyingkirkan dan menghalau kedatangan hari Kiamat ketika Kiamat meliputi seluruh makhluk dengan huru hara dan kengerian-kengeriannya, melainkan hanya Allah SWT.

Namun yang lebih tepat, maksud ayat ini adalah tiada yang bisa menunda atau memajukan waktu kedatangan hari Kiamat kecuali Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh al-Qurthubi.

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang musyrik dan orang-orang yang seperti mereka karena mengingkari, mendustakan, dan tidak memercayai Al-Qur`an,

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? dan kamu tertawakan dan tidak menangis, sedang kamu lengah (darinya)." **(an-Najm: 59-61)**

Bagaimana bisa kalian merasa heran dan tidak percaya terhadap kebenaran dan kevalidan Al-Qur`an, tertawa mencemooh Al-Qur`an serta mengolok-olok dan mencibir ayat-ayatnya, padahal Al-Qur`an sama sekali tidak memiliki celah sedikit pun untuk didustakan, dihina, dan diolok-olok? Pada waktu yang sama, kalian tidak menangis dan tidak merasa takut seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin, sedang kalian adalah orang-orang yang lalai, abai, dan berpaling dari Al-Qur`an, atau sombong, angkuh, dan tidak sudi terhadap Al-Qur`an.

Ini adalah kalimat *istifhaam* (pertanyaan) yang mengandung maksud kecaman dan celaan (*istifhaam taubiikhi*, atau kecaman dan cercaan yang diungkapkan dengan nada pertanyaan).

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." **(an-Najm: 62)**

Bersujudlah dan tunduklah kalian wahai orang-orang Mukmin kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas hidayah-Nya. Beribadahlah kamu sekalian kepada-Nya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Murnikanlah ibadah kalian hanya untuk-Nya dan esakanlah Dia. Karena sesungguhnya Allah SWT memang berhak atas semua itu dari kalian.

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan sujud tilawah ketika membaca ayat ini, lalu kaum Muslimin dan orang-orang kafir pun ikut bersujud bersama beliau.

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ بِالنَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ.

"Rasulullah saw. melakukan sujud tilawah dalam surah an-Najm, lalu kaum Muslimin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia pun ikut sujud bersama beliau."

Imam Ahmad dan Nasa`i meriwayatkan dari Ja'far bin Muththalib bin Abi Wada'ah dari ayahnya, ia berkata,

قَرَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَكَّةَ سُورَةَ النَّجْمِ، فَسَجَدَ فِيهَا وَسَجَدَ مَنْ عِنْدَهُ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَأَبَيْتُ أَنْ أَسْجُدَ - وَلَمْ يَكُنْ أَسْلَمَ يَوْمَئِذٍ الْمُطَّلِبُ- وَكَانَ بَعْدُ لَا يَسْمَعُ أَحَدًا يَقْرَأُهَا إِلَّا سَجَدَ.

"Ketika di Mekah, Rasulullah saw. membaca surah an-Najm, lalu beliau pun melakukan sujud tilawah dan orang-orang yang berada di sekitar beliau pun ikut sujud, namun aku mengangkat kepalaku dan aku tidak mau ikut sujud. Waktu itu, al-Muththalib belum masuk Islam. Kemudian setelah itu, al-Muththalib tidak mendengar seorang pun membaca surah an-Najm melainkan ia (al-Muththalib) pasti melakukan sujud tilawah."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Allah SWT mengecam keras setiap orang yang mendustakan dan kufur di setiap zaman atas sikapnya yang meragukan, menyangkal, membantah, dan tidak mengakui nikmat-nikmat Allah SWT yang begitu melimpah. Padahal Al-Qur`an menjelaskan sebagian darinya, seperti nikmat diciptakan, rezeki, dijadikan berkecukupan, kesehatan serta ditundukkan dan disediakannya alam semesta ini semuanya untuk kepentingan, dan kemaslahatan manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya,

   "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

2. Sesungguhnya Al-Qur`an adalah pemberi peringatan dengan peringatan yang sama seperti yang disampaikan oleh kitab-kitab samawi terdahulu sebelumnya. Begitu pula halnya dengan Nabi Muhammad saw., beliau adalah pemberi peringatan dengan yang haq sama seperti peringatan yang disampaikan oleh para nabi terdahulu sebelum beliau. Jika manusia mau mematuhinya, niscaya mereka beruntung dan selamat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang terdapat dalam *shuhuf* Ibrahim, *shuhuf* Musa, dan para nabi yang lainnya.
3. Sungguh Kiamat benar-benar telah dekat, *"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat."* Yang dimaksud dengan kata *al-Aazifah* dalam ayat ini adalah hari Kiamat. Disebut *al-Aazifah* karena hari Kiamat dekat kepada manusia, supaya mereka bersiap-siap untuk menyambut kedatangannya. Karena setiap sesuatu yang akan datang adalah dekat.

   Tiada satu orang pun yang bisa menunda atau memajukan hari Kiamat selain Allah SWT.
4. Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas sikap mereka yang merasa heran dan tidak percaya terhadap Al-Qur`an, tertawa mengejek, mencibir, dan mengolok-olok ayat-ayat Al-Qur`an, tidak menangis takut terhadap ancaman, lalai, abai, dan berpaling dari Kitabullah.

   Ada sebuah riwayat menyebutkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Rasulullah saw. tidak pernah terlihat tertawa, kecuali hanya tersenyum saja.

   Abu Hurairah r.a. dalam keterangan yang disebutkan oleh al-Qurthubi, ber-

kata, "Ketika turun ayat ini, ﴿أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ﴾ maka orang-orang *ash-Shuffah* mengucapkan kalimat *istirjaa'*, *'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uuna,'* kemudian mereka mengangis hingga air mata mereka mengalir deras di pipi mereka. Ketika Rasulullah saw. mendengar suara tangisan mereka, beliau pun ikut menangis. Lalu kami pun ikut menangis karena tangisan beliau. Lalu Rasulullah saw. bersabda, *'Tidak masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah SWT, dan tidak masuk surga orang yang terus-menerus bertahan di atas kemaksiatan dan kedurhakaan terhadap-Nya. Dan seandainya kalian tidak melakukan perbuatan dosa, niscaya Allah SWT melenyapkan kalian dan mengganti kalian dengan kaum yang berbuat dosa, lalu Allah SWT mengampuni dan merahmati mereka, sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"*

Abu Hazim berkata, "Pada suatu ketika, Malaikat Jibril a.s. turun menemui Rasulullah saw. yang saat itu di dekat beliau ada seorang laki-laki sedang menangis. Lalu Malaikat Jibril a.s. bertanya kepada beliau, 'Siapakah orang ini?' Beliau menjawab, 'Ia adalah si Fulan.' Lalu Malaikat Jibril a.s. berkata, 'Sesungguhnya kami menimbang semua amal-amal Bani Adam kecuali tangisan. Karena sesungguhnya Allah SWT benar-benar memadamkan lautan dari api Jahannam dengan satu tetes air mata.'"

5. Allah SWT memerintahkan untuk bersujud kepada-Nya dan tunduk kepada keagungan dan kebesaran-Nya sebagai bentuk syukur atas hidayah, juga memerintahkan untuk beribadah dengan penuh dedikasi.

Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan ayat, ﴿فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا﴾ adalah sujud tilawah. Ini juga pendapat yang diambil oleh imam Abu Hanifah dan imam asy-Syafi'i.

Pada awal surah dan pada tafsir ayat ini telah disebutkan dari hadits Abdullah bin Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. melakukan sujud tilawah pada ayat ini dan orang-orang musyrik juga ikut bersujud bersama beliau.

Sementara itu, Abdullah bin Umar r.a. mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah sujud fardhu dalam shalat. Artinya, Abdullah bin Umar r.a. tidak melihat ayat ini sebagai ayat sujud tilawah yang sangat ditekankan dan dianjurkan. Ini adalah pendapat yang diambil oleh imam Malik. Al-Qurthubi mengatakan pendapat yang pertama adalah yang lebih shahih.

SURAH AL-QAMAR

MAKKIYYAH, LIMA PULUH LIMA AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Qamar, karena surah ini dibuka dengan ayat yang berisi informasi tentang terbelahnya rembulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah an-Najm) bisa terlihat dari tiga sisi berikut ini.

1. Kesesuaian antara penutup surah sebelumnya dengan pembukaan surah al-Qamar, yaitu informasi seputar dekatnya waktu Kiamat. Dalam penutup surah an-Najm di atas, Allah SWT berfirman,

   "Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat." **(an-Najm: 57)**

   Sedangkan dalam pembukaan surah al-Qamar ini, Allah SWT berfirman,

   "Saat (hari Kiamat) semakin dekat." **(al-Qamar: 1)**

   Hanya saja, dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan sebuah dalil dan bukti tentang dekatnya waktu tersebut, yaitu terbelahnya rembulan.

   Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Anas r.a.,

   أَنَّ الْكُفَّارَ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ آيَةً، فَانْشَقَّ الْقَمَرُ مَرَّتَيْنِ.

   "Bahwasanya kaum kafir Mekah meminta kepada Rasulullah saw. agar beliau memperlihatkan suatu ayat (mukjizat) kepada mereka. Lalu Rasulullah saw. pun memperlihatkan kepada mereka terbelahnya rembulan menjadi dua bagian."

2. Keserasian penamaan dan keselarasan pola urutan karena adanya kesesuaian dan kedekatan antara bintang dan rembulan, seperti yang terjadi pada urutan surah asy-Syams, surah al-Lail, surah adh-Dhuha, dan penyebutan surah al-Fajr sebelumnya.
3. Surah al-Qamar menjelaskan lebih jauh lagi kondisi umat-umat yang dalam surah sebelumnya telah disinggung tentang pembinasaan mereka oleh sebab sikap mereka mendustakan para rasul mereka,

   "Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum 'Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth)." **(an-Najm: 50-53)**

Aspek atau sisi persesuaian dan relevansi ini mirip dengan sisi persesuaian dan relevansi antara surah al-An'aam dengan surah al-A'raaf, antara surah al-Furqaan dengan surah asy-Syu'araa`, dan antara surah Yaasiin dengan surah ash-Shaaffaat.

Kandungan Surah

Tema surah ini adalah seperti lazimnya surah-surah Makkiyyah lainnya, yaitu untuk mengukuhkan pokok-pokok aqidah Islamiyyah, berawal dari penurunan Al-Qur`an dengan wahyu dan ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan dan tidak memercayai ayat-ayatnya, dan berujung dengan pembalasan yang pasti pada hari Kiamat, berbagai pemandangan adzab orang-orang kafir, serta keragaman pahala, pemuliaan, dan penghormatan bagi orang-orang yang bertakwa.

Pertama, surah al-Qamar menginformasikan dekatnya waktu Kiamat dan bukti petunjuk hal itu, yaitu terbelahnya rembulan yang merupakan salah satu mukjizat kubra Nabi Muhammad saw., sikap orang-orang musyrik terhadap mukjizat tersebut, dan bagaimana mereka menyebutnya sebagai sihir yang dibuat-buat, kelalaian, dan sikap abai mereka terhadap berbagai peringatan dan teguran yang tercantum dalam Al-Qur`an.

Dilanjutkan dengan perintah kepada Rasulullah saw. untuk berpaling dari mereka, memperingatkan mereka bahwa mereka akan digiring dan dikeluarkan dari dalam kubur dalam keadaan hina dan dengan cepat laksana belalang yang beterbangan. Hal ini diungkapkan dengan gaya bahasa dan ungkapan yang menggetarkan emosi, membangkitkan ketakutan dan kekhawatiran serta memenuhi jiwa dengan ketakutan, kekhawatiran, dan kekalutan terhadap hiruk pikuk dan kengerian-kengerian hari Kiamat.

Kemudian, surah ini memperingatkan dan mengancam kaum kafir Mekah dengan adzab yang serupa dan dengan adzab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh a.s., bangsa 'Ad, bangsa Tsamud, kaum Nabi Luth a.s., dan kaum Fir'aun, sebagai balasan atas sikap mereka yang mendustakan, mengingkari, dan tidak percaya kepada para rasul. Surah ini memaparkan masing-masing kisah secara tersendiri dan masing-masing diikuti dengan sebuah ungkapan yang menakutkan dan memunculkan rasa takjub, yaitu

"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 16)**

Dan ungkapan ini diikuti dengan kalimat,

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Kemudian, surah ini mengecam dan mencerca kaum musyrik Quraisy atas sikap lalai dan abai mereka terhadap peringatan dan ancaman-ancaman tersebut. Surah ini juga memperingatkan mereka dengan sebuah nasib buruk yang serupa dengan nasib buruk yang menimpa kaum dan bangsa tersebut, yaitu terbunuh dan kalah di dunia, adzab akhirat yang lebih keras dan pahit ditambah dengan kehinaan dan kenistaan dalam bentuk mereka diseret menuju ke neraka, sedang mereka berada dalam kesesatan dan neraka.

Surah ini ditutup dengan penjelasan tentang fenomena keseimbangan dalam penciptaan segala sesuatu, begitu cepatnya perintah dan kehendak Allah SWT berlaku efektif dan terlaksana seolah-olah seperti hanya sekejap mata, perlunya memetik pelajaran dan contoh dari kebinasaan orang-orang yang durhaka dan melampaui batas, terdokumentasikannya seluruh amal-amal manusia dalam buku-

buku catatan yang terpelihara dan terjaga, serta berita gembira bagi orang-orang yang bertakwa dengan memperoleh surga dan kemuliaan di sisi Tuhan mereka Yang Maha Berkuasa lagi Mahakuasa.

Kesimpulannya bahwa surah al-Qamar penuh dengan janji dan ancaman, nasihat dan pelajaran dari berita-berita para umat terdahulu, mengancam orang-orang kafir dengan hukuman yang serupa seperti yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, serta dimuliakannya orang-orang yang bertakwa di dalam surga dengan segala kenikmatannya.

Keutamaan Surah

Dalam surah Qaaf telah disebutkan sebuah hadits dari Waqid al-Laitsi yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, bahwasanya Rasulullah saw. membaca surah Qaaf dan *iqtarabatis saa'atu* (surah al-Qamar) dalam shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Rasulullah saw. juga kerap membacakan kedua surah tersebut dalam berbagai momen-momen besar seperti shalat Jum'at dan hari raya. Itu karena kedua surah tersebut banyak berisi janji dan ancaman, awal penciptaan dan pengulangannya, tauhid, penegasan kenabian, dan berbagai topik-topik agung dan krusial lainnya.

TERBELAHNYA REMBULAN DAN SIKAP ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAPNYA

Surah al-Qamar Ayat 1 - 8

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.' Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran), (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka), maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.'" **(al-Qamar: 1-8)**

Qiraa'aat

﴿نُّكُرٍ﴾ dibaca:

Ibnu Katsir membaca (نُكْرٍ).

﴿خُشَّعًا﴾ dibaca:

1. (خُشَّعًا) ini adalah bacaan Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir dan 'Ashim.
2. (خَاشِعًا) ini adalah bacaan imam yang lain.

I'raab

﴿مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ﴾ kata *muzdajar* aslinya adalah *muztajar* mengikuti *wazan, mufta'al* dari akar kata *az-Zajr.* Di sini kenapa huruf *ta`* diganti dengan huruf *dal* karena huruf *ta`* adalah huruf *mahmuusah,* sementara huruf *zai* adalah huruf *majhuurah,* digantilah huruf *ta`* dengan huruf *dal* karena huruf *dal* dan huruf *zai* sama-sama huruf *majhuurah.*

Kata *muzdajar* ini bisa sebagai *isim mashdar* atau sebagai *isim makaan*. Kata ﴿مَا﴾ bisa sebagai *isim maushuul* atau *isim nakirah maushuufah*. Sedangkan *jaar majruur* ﴿مِّنَ الْأَنبَاءِ﴾ ber*ta'alluq* dengan kata yang dibuang yang berkedudukan sebagai *haal* dari kata *maa,* yang didahulukan penyebutannya.

﴿حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ﴾ kata ﴿حِكْمَةٌ﴾ bisa sebagai *badal* yang dibaca *rafa'* dari kata ﴿مَا﴾ yang terdapat pada ayat sebelumnya, yaitu ﴿مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ﴾ yang mana kata ﴿مَا﴾ memiliki *i'raab rafa'* karena menjadi *faa'il* untuk *fi'il, jaa`a.* Atau bisa sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *hiya hikmatun baalighatun.*

Kata *maa* pada kalimat ﴿فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ﴾ bisa sebagai *maa istifhaamiyyah* (kata tanya) dalam konteks *istifhaam inkaariy* (pengingkaran yang diungkapkan dengan bahasa pertanyaan), berkedudukan *i'raab nashab,* sedangkan yang me*nashab*kannya adalah *fi'il,* ﴿تُغْنِ﴾ Yakni, *ayya syai`in tughnin nuzur* (namun, apalah gunanya peringatan-peringatan itu bagi mereka?). Atau kata *maa* tersebut adalah *maa naafiyah* (*negatif article*) dengan mengasumsikan pembuangan *maf'uul bihi* untuk *fi'il,* ﴿تُغْنِ﴾ Yakni, *fa maa tughnin nuzuru syai`an* (peringatan-peringatan itu tiada berguna apa-apa bagi mereka).

Huruf *ya`* pada *fi'il, tughnii* dan *yad'uu* (pada ayat setelahnya) secara penulisan dibuang karena mengikuti *khathth* (tulisan) mushhaf. Sebab *khathth* mushhaf menuliskannya berdasarkan konteks *washal* bukan *waqaf.*

﴿يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكُرٍ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ di*nashabk*an oleh kata yang disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu ﴿يَخْرُجُونَ﴾.

﴿خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ﴾ kata ﴿خُشَّعًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿عَنْهُمْ﴾ yang terdapat pada kalimat, ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ Begitu juga dengan kata ﴿مُّهْطِعِينَ﴾ yaitu sebagai *haal* dari *dhamir* yang sama.

Balaaghah

﴿يَدْعُ الدَّاعِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq* (memiliki akar kata yang sama).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ﴾ telah dekat hari Kiamat. ﴿وَانشَقَّ الْقَمَرُ﴾ dan telah pernah terbelah rembulan. Bukahri dan Muslim meriwayatkan bahwasanya kaum kafir meminta kepada Rasulullah saw. sebuah ayat (mukjizat), lalu terbelahlah rembulan menjadi dua bagian di atas Bukit Abu Qubais dan Bukit Qu'aiqa'an.

﴿وَإِن يَرَوْا﴾ dan jika mereka orang-orang kafir Quraisy itu melihat, ﴿آيَةً﴾ mukjizat Nabi Muhammad saw. yang membuktikan kenabian beliau. ﴿وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ﴾ dan mereka berkata, "Itu adalah sihir yang sangat kuat atau sihir yang terus-menerus dan tiada henti-hentinya." Jadi kata *mustamirr* di sini mungkin dari akar kata *al-Mirrah* yang berarti kuat. Atau bermakna kontinu dan terus-menerus tiada hentinya. ﴿وَكَذَّبُوا﴾ dan mereka mendustakan, mengingkari dan tidak memercayai Nabi Muhammad saw. ﴿وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ﴾ dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka, yaitu apa yang dijadikan tampak indah dan baik di mata mereka oleh setan berupa berbagai bisikan-bisikan dan menolak kebenaran yang sudah benar-benar nyata. ﴿وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ﴾ dan tiap-tiap urusan berupa kebaikan atau keburukan pasti berakhir pada sebuah ujung berupa kehinaan dan kenistaan atau kemenangan dan kejayaan di dunia, kesengsaraan atau kebahagiaan di akhirat. Dengan kata lain, setiap sesuatu pasti akan berakhir pada suatu ujung yang akan menjadi terminal akhirnya. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *mustaqarr.* Yang maknanya adalah *dzuu istiqraar* (yang memiliki sifat permanen), atau memiliki masa di mana ia menjadi tetap dan permanen, atau memiliki tempat yang permanen. Jadi, kata ini bisa sebagai *mashdar,*

zharf zamaan (kata keterangan waktu) atau *zharf makaan* (kata keterangan tempat).

﴿الأَنبَاءِ﴾ berita-berita para umat terdahulu beserta adzab atau pembinasaan yang menimpa mereka disebabkan mereka mendustakan, mengingkari, dan tidak memercayai para rasul. ﴿مُزْدَجَرٌ﴾ sesuatu yang bisa mencegah dan menghalau mereka. Dikatakan, *zajartuhu wa izdajartuhu* yang berarti, aku melarangnya dengan keras dan kuat, atau aku menghalanginya lalu ia pun tidak jadi melakukan.

﴿حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ﴾ sebuah hikmah yang sempurna yang sampai pada puncak tertinggi dari kesempurnaan tanpa ada sedikit pun cacat dan celah kekurangan. ﴿فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ﴾ maka tiada berguna orang-orang yang memberi peringat tersebut bagi orang-orang kafir tersebut. Atau tiada berguna hal-hal yang diperingatkan kepada mereka itu. Atau tiada berguna peringatan-peringatan itu bagi mereka. Jadi, kata ﴿النُّذُرُ﴾ di sini bisa bermakna *nadziir* yang berarti orang yang memberi peringatan. Atau, *al-Umuur al-Mundzarah lahum* yakni hal-hal yang diperingatkan kepada mereka. Atau *mashdar* bermakna, *al-Indzaar,* peringatan.

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ maka berpalinglah kamu wahai Muhammad dari mereka itu. Kamu tidak usah meladeni perdebatan mereka karena kamu tahu bahwa peringatan tidak bermanfaat dan tidak berguna lagi bagi mereka. ﴿يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ﴾ pada hari di mana Malaikat Israfil a.s. menyerukan. ﴿إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ﴾ kepada sesuatu yang sangat mengerikan dan mencekam, bagi manusia hal ini terasa aneh, karena belum pernah mengetahui hal yang seperti itu. ﴿خُشَّعًا﴾ tertunduk hina. Bentuk jamak dari, *khaasyi'un* yang berarati *dzaliil,* tertunduk hina.

﴿الأَجْدَاثِ﴾ kubur. Bentuk jamak dari, *jadats.* ﴿كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ﴾ seolah-olah mereka itu bagaikan belalang yang beterbangan tersebar di mana-mana, yakni dalam jumlah yang begitu banyak, datang secara bergelombang dan tersebar di berbagai tempat. ﴿مُّهْطِعِينَ﴾ datang dengan segera dan cepat, dengan menjulurkan leher dan tunduk. ﴿هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ﴾ ini adalah hari yang sulit dan sangat berat bagi orang-orang kafir, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain,

"Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir: 9-10)**

Sebab Turunnya (Ayat 1-2)

Bukhari, Muslim, dan Hakim meriwayatkan—dan redaksi yang akan disebutkan adalah milik Hakim—dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

رَأَيْتُ الْقَمَرَ مُنْشَقًّا شِقَّيْنِ بِمَكَّةَ، قَبْلَ مَخْرَجِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوْا: سُحِرَ الْقَمَرُ، فَنَزَلَتْ ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ، وَانْشَقَّ الْقَمَرُ﴾.

"Aku melihat rembulan terbelah menjadi dua bagian di Mekah sebelum keluarnya Nabi Muhammad saw. (dari Mekah ke Madinah). Lalu orang-orang berkata, 'Rembulan telah disihir.' Lalu turunlah ayat ini."

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata,

سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ ﷺ آيَةً، فَانْشَقَّ الْقَمَرُ بِمَكَّةَ مَرَّتَيْنِ، فَنَزَلَتْ: ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ، وَانْشَقَّ الْقَمَرُ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ﴾.

'Penduduk Mekah meminta kepada Nabi Muhammad saw. suatu ayat (mukjizat). Lalu rembulan pun terbelah menjadi dua bagian. Lalu turunlah ayat 1-2 surah al-Qamar."

Muhammad bin Jarir, Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَطَبَ أَصْحَابَهُ، وَقَدْ كَادَتِ الشَّمْسُ أَنْ تَغْرُبَ، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا سَفٌّ يَسِيْرٌ، فَقَالَ: وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيْمَا مَضَى مِنْهَا إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْمَا مَضَى مِنْهُ، وَمَا نَرَى مِنَ الشَّمْسِ إِلَّا يَسِيْرًا.

"Bahwasanya Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada para sahabat, sementara matahari hampir tenggelam kurang sedikit lagi. Lalu beliau bersabda, 'Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh gambaran ukuran usia dunia yang tersisa dari usianya yang telah berlalu tidak lain adalah seperti sisa hari kalian ini dari yang telah berlalu, sementara sekarang kita tidak melihat matahari melainkan tinggal sedikit dan hampir tenggelam.'"

Hadits di atas dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Sahl bin Sa'd r.a., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى الأُخْرَى

"Aku diutus sedang waktu kedatangan hari Kiamat adalah tinggal seperti ini (beliau mengapitkan jari telunjuk dan jari tengah)."

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah kepastian dan keniscayaan terjadinya hari Kiamat. Kemudian, Allah SWT menginformasikan terbelahnya rembulan sebagai sebuah mukjizat bagi Nabi Muhammad saw.,

"Bulan pun terbelah." **(al-Qamar: 1)**

Rembulan benar-benar pernah terbelah sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. dan sekaligus sebagai ayat atau tanda yang nyata dekatnya Kiamat dan bahwa terjadinya hari

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ قُرَيْشٌ: هَذَا سِحْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، سَحَرَكُمْ، فَاسْأَلُوا السُّفَّارَ، فَسَأَلُوْهُمْ، فَقَالُوْا نَعَمْ قَدْ رَأَيْنَا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ، وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ﴾.

"Rembulan pernah terbelah pada masa Rasulullah saw. Lalu kaum Quraisy berkata, 'Ini adalah permainan sihir bin Abi Kabsyah (Nabi Muhammad saw.), ia telah menyihir kalian. Maka dari itu, coba tanyakan kepada orang-orang yang sedang bepergian.' Lalu mereka pun menanyakan kepada para musafir, dan para musafir menjawab, 'Ya, kami juga melihat rembulan terbelah.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 1-2 surah al-Qamar."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan dekatnya hari Kiamat dan berakhirnya dunia,

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat." **(al-Qamar: 1)**

Waktu kedatangan hari Kiamat dan berakhirnya dunia sudah mendekat. Yakni, hari Kiamat sudah menjadi dekat jika dilihat dari perbandingan antara masa yang tersisa setelah kenabian Nabi Muhammad saw. dengan masa yang telah berlalu. Allah SWT berfirman,

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya." **(an-Nahl: 1)**

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)." **(al-Anbiyaa`: 1)**

Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Anas r.a.,

Kiamat adalah hal yang sangat mungkin. Ibnu Katsir mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah benar-benar berlangsung pada zaman Rasulullah saw. sebagaimana hal ini ditegaskan dalam sejumlah hadits *mutawatir* dengan *sanad-sanad* yang shahih. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang disepakati di antara para ulama bahwa itu adalah salah satu mukjizat yang luar biasa.[39] Kedatangan hari Kiamat sudah dekat meskipun telah lebih dari empat belas abad berlalu, atas dasar pertimbangan bahwa setiap sesuatu yang akan datang adalah dekat.

Ahmad, Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas r.a.,

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمُ الْقَمَرَ شِقَّتَيْنِ، حَتَّى رَأَوْا حِرَاءً بَيْنَهُمَا.

"Bahwasanya penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah saw. agar beliau memperlihatkan kepada mereka sebuah ayat (mukjizat). Lalu beliau pun memperlihatkan kepada mereka rembulan terbelah menjadi dua bagian hingga mereka melihat Bukit Hira' berada di antara keduanya."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِرْقَتَيْنِ: فِرْقَةً فَوْقَ الْجَبَلِ، وَفِرْقَةً دُونَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اشْهَدُوا.

"Rembulan terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah saw. Satu belahan berada di atas bukit dan satu belahan lagi berada di bawahnya. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Saksikanlah.'"

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah untuk menginformasikan bahwa rembulan akan terbelah.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan tentang sikap orang-orang kafir, bagaimana mereka tetap begitu keras kepala dan angkuh di hadapan mukjizat tersebut,

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'" **(al-Qamar: 2)**

Jika orang-orang musyrik melihat sebuah tanda kenabian dan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., mereka berpaling tidak mau membenarkan, tidak mau memercayai dan tidak mau mengimaninya. Mereka juga mendustakan dan mengingkarinya seraya berkata, "Itu adalah sihir yang sangat kuat melebihi sihir-sihir yang lainnya." Jadi, kata *mustamirr* di sini diambil dari perkataan orang Arab, *istamarra asy-Syai'u* yang artinya, sesuatu itu kuat, kukuh, dan solid. Ada yang mengatakan kata *mustamirr* di sini maksudnya adalah kontinu dan terus-menerus tidak henti-hentinya.

Ini adalah sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang meminta diperlihatkan suatu ayat (mukjizat). Ulama tafsir mengatakan tatkala rembulan terbelah, orang-orang musyrik langsung berkomentar, "Muhammad telah menyihir kami." Lalu Allah SWT pun berfirman, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat)."* dan yang dimaksudkan dengan ayat di sini adalah terbelahnya rembulan. Kemudian, Allah SWT mempertegas bentuk sikap mereka itu dengan ayat,

"Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya." **(al-Qamar: 3)**

Jika kebenaran datang kepada mereka, mereka mendustakan, mengingkari, menolak, dan tidak memercayainya. Mereka justru hanya memperturutkan dan mengikuti hawa

39 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/261.

nafsu, penilaian, opini, dan pandangan mereka bahwa Muhammad adalah seorang penyihir atau seorang dukun. Itu disebabkan kebodohan, kedunguan, dan kedangkalan akal mereka.

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka dan menginformasikan kepada mereka bahwa setiap sesuatu akan berakhir pada sebuah ujung yang menyerupai sesuatu tersebut. Kebaikan menetap pada orang-orang baik dan keburukan menetap pada orang-orang buruk.

Jadi, kalimat ﴿وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ﴾ adalah permulaan kalimat baru untuk menolak sikap orang-orang kafir yang mendustakan, dengan menjelaskan bahwa sikap dan perbuatan mereka sama sekali tidak ada gunanya bagi mereka. Setiap perkara pasti memiliki ujung akhir, dan perkara Nabi Muhammad saw. akan berujung kepada sebuah ujung di mana terbukti secara nyata bahwa beliau adalah pihak yang haq dan benar, sedangkan mereka berada di pihak kebatilan.

Di sini terkandung makna untuk menghibur hati Rasulullah saw. serta berita gembira bagi beliau bahwa kemenangan pasti akan menyertai dan memihak beliau di dunia bahwa beliau dan para pengikut beliau akan mendapatkan derajat yang luhur dan surga di akhirat.

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencela mereka atas sikap mereka yang tetap teguh dan bersikukuh di atas kekafiran dan kesesatan mereka. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)." **(al-Qamar: 4)**

Sungguh benar-benar telah datang kepada kaum kafir Mekah dan orang-orang seperti mereka mengenai berita-berita dalam Al-Qur`an tentang umat-umat yang mendustakan dan kafir kepada para rasulnya beserta hukuman dan pembalasan yang menimpa mereka. Berita-berita tersebut sejatinya sudah cukup untuk mencegah mereka dari kejelekan, sudah cukup sebagai teguran, pelajaran, dan nasihat bagi mereka untuk menjauhi apa yang selama ini mereka teguhi berupa kemusyrikan, paganisme, kedurhakaan, pembangkangan, pendustaan, dan kekafiran.

Berita-berita itu digambarkan oleh Allah SWT sebagai berikut,

"(Itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." **(al-Qamar: 5)**

Sesungguhnya berita-berita tersebut tercantum dalam Al-Qur`an, beserta yang terkandung di dalamnya berupa pelajaran, nasihat, dan petunjuk adalah suatu hikmah yang sangat agung dan mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan tanpa ada sedikit pun celah kekurangan dan cacat. Namun, para pemberi peringatan atau peringatan-peringatan yang ada tiada berguna sama sekali bagi orang-orang yang membangkang, keras kepala, dan angkuh. Pembangkangan, sikap keras kepala, kepongahan, dan keangkuhan memalingkan mereka dari kebenaran. Berdasarkan penafsiran ini, berarti kata *maa* dalam ayat ini adalah *maa naafiyah*.

Bisa juga kata *maa* tersebut adalah *maa istifhaamiyyah* yang mengandung maksud pengingkaran (*istifhaam inkaariy*). Sehingga maknanya adalah namun apa gunanya para pemberi peringatan atau peringatan-peringatan tersebut bagi orang-orang kafir yang melampaui batas? Karena kamu wahai Nabi telah melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajiban kamu berupa penyampaian informasi tentang kenabian disertai dengan ayat (mukjizat) yang luar biasa. Juga, kamu telah memperingatkan mereka dengan hal ihwal dan keadaan para umat terdahulu, namun semua itu tiada berguna sam sekali bagi mereka.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman." **(Yuunus: 101)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar tidak perlu lagi berdebat dengan mereka setelah itu,

"Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)." **(al-Qamar: 6)**

Wahai Muhammad, berpalinglah kamu dari mereka. Kamu tidak perlu terlalu membebani diri untuk mengajak dan menyeru mereka ketika peringatan sudah tidak bisa lagi memberikan efek terhadap mereka dan mereka sudah tidak mempan lagi terhadap peringatan tersebut. Tunggu saja mereka dan ingatlah hari itu di mana Malaikat Israfil a.s. menyeru kepada sesuatu yang sangat mengerikan yang diri mereka seolah-olah tidak memercayainya karena begitu dahsyatnya sesuatu itu dan mereka belum pernah sama sekali mengetahui hal yang seperti itu. Itu adalah suasana hari perhitungan amal atau hisab yang sangat mengerikan dan mencekam, beserta berbagai kepayahan dan kengerian yang berlangsung di dalamnya.

"Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan." **(al-Qamar: 7)**

Hari di mana orang-orang kafir pada hari itu mata mereka tertunduk lesu dan hina. Mereka keluar dari kuburan mereka dalam keadaan tertunduk hina seperti itu dalam jumlah yang banyak sekali dengan penuh hiruk pikuk, bertebaran di mana-mana dengan penuh sesak dan berjalan cepat menuju tempat hisab memenuhi seruan malaikat tersebut. Mereka laksana koloni-koloni belalang yang bertebaran. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan." **(al-Qaari'ah: 4)**

"Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.'" **(al-Qamar: 8)**

Mereka bergegas dengan cepat menuju ke penyeru itu, yaitu Malaikat Israfil a.s., tanpa berlambat-lambat. Orang-orang kafir itu mengatakan ini adalah hari yang sangat sulit, berat dan sangat mencekam bagi orang-orang kafir. Akan tetapi tidak demikian halnya bagi orang-orang Mukmin.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah." **(al-Muddatstsir: 9-10)**

Secara implisit, ini menunjukkan ada sebuah pengertian bahwa hari itu adalah hari yang mudah dan ringan bagi orang-orang Mukmin.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Telah dekatnya waktu kedatangan hari Kiamat karena setiap sesuatu yang akan datang adalah dekat. Telah berlalunya puluhan abad sejak turunnya ayat ini dan ayat-ayat yang serupa tidak ada apa-apanya jika dilihat dari usia dunia yang diperkirakan lima miliar tahun.
2. Kejadian terbelahnya rembulan pada masa Rasulullah saw. sebagai sebuah mukjizat beliau. Al-Qurthubi menjelaskan

telah tertetapkan berdasarkan riwayat para perawi *aahaad* yang adil (kredibel) bahwa rembulan terbelah dan kejadian itu berlangsung di Mekah. Ini sesuai dengan zahir ayat. Namun, hal itu tidak mesti semua orang melihat dan menyaksikan. Itu adalah ayat malam (kejadian yang terjadi pada malam hari). Kejadian itu adalah karena doa Nabi Muhammad saw. kepada Allah SWT ketika orang-orang kafir menantang beliau untuk memperlihatkan suatu mukjizat.[40]

Ar-Razi menjelaskan, adapun para sejarahwan, mereka tidak menyinggung-nyinggung kejadian tersebut. Karena umumnya sejarah digunakan oleh seorang ahli perbintangan. Ketika kejadian tersebut terjadi, mereka mengatakan itu bagaikan fenomena gerhana rembulan dan munculnya sesuatu di angkasa dalam bentuk seperti setengah lingkaran bulan di suatu belahan bumi yang lain. Oleh karena itu, mereka tidak menyinggung kejadian tersebut dalam catatan sejarah mereka. Namun Al-Qur`an adalah dalil dan bukti terkuat yang menetapkan kejadian tersebut. Kemungkinan terjadinya kejadian tersebut adalah sesuatu yang sudah tidak diragukan lagi. Kejadian tersebut diinformasikan oleh orang yang jujur dan terpercaya, harus diyakini bahwa itu adalah memang nyata, riil, dan benar-benar terjadi.[41]

Orang-orang yang mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terbelahnya rembulan adalah riwayat-riwayat *aahaad* yang tidak mutawatir, berpandangan bahwa orang yang mengingkari hal tersebut adalah tidak menjadi kafir, karena riwayat-riwayat yang ada adalah tidak mutawatir, di tambah pula bahwa ayat yang ada bukanlah sebuah nash.

3. Ayat, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling."* Menunjukkan bahwa orang-orang musyrik melihat dan menyaksikan kejadian terbelahnya rembulan. Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan orang-orang musyrik bersama-sama menemui Rasulullah saw., lalu berkata, kepada beliau, "Jika kamu memang benar, coba belahlah rembulan menjadi dua, satu belahan berada di atas bukit Abu Qubais dan satu belahan lagi berada di atas Qu'aiqa'an." Lalu Rasulullah saw. berkata, kepada mereka, "Jika aku melakukannya, apakah kalian mau beriman?" Mereka menjawab, "Ya." Waktu itu bertepatan dengan bulan purnama. Lalu Rasulullah saw. pun memohon kepada Allah SWT agar memberi beliau apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik itu. Lalu bulan pun terbelah menjadi dua belahan, sedang Rasulullah saw. memanggil-manggil orang-orang musyrik, "Hai fulan, hai fulan saksikanlah, saksikanlah."

   Keterangan ini dikuatkan oleh hadits Abdullah bin Mas'ud r.a. di atas yang telah disebutkan pada pembahasan sebab dan latar belakang turunnya ayat.
4. Orang-orang musyrik tidak menemukan cara dan jalan untuk mendustakan dan mengingkari mukjizat terbelahnya rembulan tersebut melainkan dengan menyebutnya sebagai sebuah sihir yang sangat kuat, atau rentetan sihir yang tidak henti-hentinya, atau sihir yang berlalu.
5. Orang-orang musyrik benar-benar mendustakan, mengingkari, dan tidak mempercayai Nabi mereka. Mereka hanya mengikuti kesesatan-kesesatan, kemauan-kemauan mereka sendiri dan pandangan-pandangan mereka yang batil bahwa

40 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/126.
41 *Tafsir Ar-Razi*, 29/28.

terbelahnya rembulan hanyalah fenomena gerhana rembulan belaka.

6. Allah SWT mengancam mereka dengan menegaskan bahwa setiap urusan pada akhirnya adalah pasti bersifat menetap dan terikat pada setiap orang yang melakukannya. Kebaikan bersifat menetap dan terikat pada para pelakunya di surga, dan kejelekan juga bersifat menetap dan terikat pada para pelakunya di neraka. Setiap urusan pasti berakhir pada suatu batas ujung bahwa urusan Nabi Muhammad saw. akan berujung pada suatu batas yang diketahui hakikat urusan tersebut. Demikian pula halnya dengan urusan mereka yang menetap dan bersikukuh di atas kebatilan dan kehinaan.
7. Orang yang telah memberi peringatan sudah tidak bisa disalahkan lagi. Telah datang kepada orang-orang kafir berita-berita para umat terdahulu yang sebenarnya itu sudah cukup untuk menyadarkan dan mencegah mereka dari kekafiran seandainya mereka mau menerimanya. Rasulullah saw. juga telah menginformasikan kepada mereka tentang sudah semakin mendekatnya waktu Kiamat, membeberkan dalil dan bukti yang membuktikan kebenaran beliau, menasihati mereka dengan memaparkan hal dan keadaan para umat terdahulu serta kengerian-kengerian akhirat.
8. Berita-berita yang terdapat dalam Al-Qur`an atau Al-Qur`an itu sendiri adalah suatu hikmah yang agung dan mencapai puncak tertinggi kesempurnaan dari segala aspeknya.
9. Jika orang-orang kafir tetap mendustakan, tidak memercayai, mengingkari, menentang, membangkang, keras kepala, pongah, angkuh, dan tetap bersikukuh di atas kekafiran mereka, para pemberi peringatan atau peringatan-peringatan itu tiada berguna bagi mereka. Berdasarkan hal ini, kata *maa* yang terdapat pada ayat, ﴿فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ﴾ adalah *maa naafiyah.*

   Bisa juga itu adalah *maa istifhaamiyyah* yang mengandung maksud celaan, kecaman, dan cercaan. Dengan demikian maknanya adalah apa gunanya para pemberi peringatan atau peringatan-peringatan itu bagi mereka, sedang mereka adalah orang-orang yang berpaling darinya?

   Kata *an-Nuzur* di sini bisa bermakna *al-Indzaar* (peringatan-peringatan) atau bentuk jamak dari *nadziir* (pemberi peringatan).
10. Jika memang seperti itu adanya sikap orang-orang kafir, berpalinglah kamu wahai Muhammad dari mereka. Kamu tidak perlu lagi meladeni mereka dalam perbantahan dan perdebatan. Kamu tidak perlu bertanya tentang mereka dan hal ihwal mereka. Ingatlah hari saat sang penyeru, yaitu Malaikat Israfil a.s. menyeru kepada sesuatu yang sangat mengerikan dan seolah-olah diri mereka tidak memercayainya karena begitu dahsyat kengerian-kengeriannya, yaitu situasi hisab dan hari Kiamat.
11. Pada hari Kiamat, orang-orang kafir keluar dari kuburan mereka dalam keadaan tertunduk lesu, berdatangan secara bergelombang banyak sekali penuh dengan hiruk pikuk. Mereka laksana koloni-koloni belalang yang bertebaran di setiap tempat. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

   "Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan." **(al-Qaari'ah: 4)**

   Al-Qurthubi mengatakan ayat 4 surah al-Qaari'ah dan ayat 7 surah al-Qamar adalah dua gambaran untuk dua waktu atau momen yang berbeda.

   Ayat 4 surah al-Qaari'ah menggambarkan waktu keluar dari kubur. Mereka

keluar dari kubur dalam keadaan kaget diliputi kebingungan dan kekalutan tidak tentu arah dan tidak tahu ke mana arah tujuan yang harus mereka tuju, sehingga suasananya pun penuh dengan hiruk pikuk dan kacau balau. Ketika itu, mereka laksana serangga-serangga kecil yang beterbangan ke sana ke mari tidak tentu arah.

Sedangkan ayat 7 surah al-Qamar menggambarkan keadaan mereka ketika mendengar sang penyeru, lalu mereka pun mulai berjalan menuju ke arah sang penyeru tersebut. Ketika itu, mereka adalah laksana belalang yang bertebaran karena belalang memiliki arah yang dituju.

Mereka ketika itu, berjalan dengan cepat-cepat dan tergesa-gesa seraya mengatakan bahwa sesungguhnya hari Kiamat adalah hari yang sangat berat dan sulit karena beratnya beban mereka alami.

PEMAPARAN KEMBALI KISAH-KISAH PARA UMAT TERDAHULU YANG MENDUSTAKAN PARA RASUL SECARA LEBIH DETAIL

-1- KISAH KAUM NABI NUH A.S.

Surah al-Qamar Ayat 9 - 17

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia orang gila!' Lalu diusirnya dengan ancaman. Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).' Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air, maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 9-17)**

Qiraa'aat

﴿فَفَتَحْنَا﴾ dibaca:

(فَفَتَّحْنَا) ini adalah bacaan Ibnu 'Amir.

﴿عُيُونًا﴾:

(عِيُونًا) ini adalah bacaan Ibnu Katsir, Ibnu Dzakwan, Hamzah, dan al-Kisa`i.

﴿الْقُرْآنَ﴾:

(الْقُرَانِ) Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya secara *waqaf.*

I'raab

﴿فَالْتَقَى الْمَاءُ﴾ yang dimaksudkan dengan air di sini adalah jenis (*common noun*). Seandainya tidak seperti itu, tentu redaksi yang ada berbunyi, *al-Maa`aani* (dua air), yaitu air yang diturunkan dari langit dan air yang dipancarkan dari bumi.

Kata *maa`un* aslinya adalah *mawahun,* karena bentuk *jamak taksiir*nya adalah *amwaahun,* sedangkan bentuk *tashghiir*nya

(diminutif) adalah *muwaihun.* Karena *tashghiir* dan *jamak taksiir* mengembalikan kata kepada bentuk asalnya. Lalu huruf *wawu*nya diganti *alif* karena *wawu* tersebut hidup sementara huruf sebelumnya dibaca *fat-hah,* lalu huruf *ha* diganti *hamzah* sehingga menjadi *maa`un.*

﴿جَزَاءً﴾ kata *jazaa`an* di*nashab*kan oleh *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yakni *ughriquu intishaaran* atau *ughriquu 'iqaaban.*

﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ kata *muddakir* asalnya adalah *mudztakir* mengikuti *wazan, mufta'il* dari akar kata *adz-Dzikr.* Lalu karena huruf *dzal* adalah huruf *majhuurah,* sementara huruf *ta`* adalah huruf *mahmuusah,* orang Arab mengganti huruf *ta`* dengan sebuah huruf yang serumpun *makhraj*nya dengan huruf *ta`* namun sifatnya sama dengan huruf *dzal,* yaitu huruf *majhuurah* dan huruf tersebut adalah huruf *dal* sehingga menjadi *mudzdakir.* Lalu huruf *dzal* di*idgham*kan ke dalam huruf *dal* karena kemiripannya sehingga menjadi *muddakir.* Bisa juga huruf *dal* di*idgham*kan ke dalam huruf *dzal* sehingga menjadi *mudzdzakir* dan ini adalah salah satu versi bacaan.

﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ kata ﴿كَيْفَ﴾ bisa sebagai *khabar*nya ﴿كَانَ﴾ jika memang *kaana* di sini adalah *kaana naaqishah.*

Kata *nuzur* bisa bermakna *al-Indzaar* (peringatan) atau bentuk jamak dari *an-Nadziir* (pemberi peringatan) seperti kata *raghiif* yang bentuk jamaknya adalah *rughuf.*

Bisa juga kata ﴿كَيْفَ﴾ di sini berkedudukan sebagai *haal,* sedangkan ﴿كَانَ﴾ adalah *kaana taammah* yang tidak membutuhkan *khabar,* sedangkan kata ﴿عَذَابِي﴾ menjadi *faa'il*nya.

Balaaghah

﴿فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ﴾ Di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Yaitu, curahan air hujan dari awan diserupakan dengan aliran sungai-sungai karenanya pintu-pintu langit terbuka.

﴿وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ﴾ Ini adalah ungkapan *kinayah* tentang bahtera yang terbuat dan tersusun dari papan kayu dan paku.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَّبَتْ﴾ Mendustakan, mengingkari dan tidak memercayai para rasul. ﴿قَبْلَهُمْ﴾ sebelum kaummu Muhammad, Quraisy. ﴿قَوْمُ نُوحٍ﴾ kaum Nabi Nuh a.s.. Di sini, digunakan bentuk *fi'il mu`annats, kadzdzabat* karena mempertimbangkan aspek makna kata *qaum* bukan dari sisi redaksinya.

﴿فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا﴾ maka mereka mendustakan hamba Kami, yaitu Nabi Nuh a.s.. Ini adalah kalimat uraian lebih lanjut setelah kalimat yang berbentuk global. ﴿وَازْدُجِرَ﴾ ditegur, dilarang, dan dicegah dari menyampaikan risalah, dengan berbagai bentuk gangguan seperti cacian, umpatan, cibiran, hujatan, dan yang lainnya.

﴿فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ﴾ lalu Nabi Nuh a.s. pun mengadu kepada Tuhannya, "Bahwasanya aku ini telah dikalahkan oleh kaumku. Maka dari itu, balaslah mereka." Hal ini terjadi ketika Nabi Nuh a.s. sudah merasa putus asa dan tidak lagi melihat adanya harapan mereka mau beriman.

Ada keterangan yang menyebutkan bahwa ada salah seorang dari mereka bertemu Nabi Nuh a.s., lalu orang itu mencekik Nabi Nuh a.s. hingga ia terjatuh pingsan tidak sadarkan diri. Lalu ketika sudah tersadar, ia pun berdoa, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu."

﴿مُّنْهَمِرٍ﴾ yang tertumpah dengan deras sekali. ﴿وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا﴾ dan Kami buat bumi seluruhnya seakan-akan berubah menjadi sumber-sumber mata air. Asalnya adalah berbunyi, *fajjarnaa 'uyuunal ardhi* (Kami memancarkan sumber-sumber mata air bumi). Lalu bentuk redaksinya diubah dengan tujuan untuk memberikan makna *al-Mubaalaghah* (intensifikasi).

﴿فَالْتَقَى الْمَاءُ﴾ lalu air yang tertumpah ruah dari langit dan air yang menyemburat dari bumi pun bertemu. ﴿عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ﴾ untuk suatu urusan atau hal yang telah ditetapkan pada waktu azali, yaitu kebinasaan mereka dengan cara tenggelam.

﴿وَحَمَلْنَاهُ﴾ dan Kami angkut Nuh a.s.. ﴿عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ﴾ dan Kami angkut Nuh a.s. ke atas bahtera yang terbuat dari papan kayu dan paku. Maksudnya adalah bahwa bahtera tersebut sangat kuat dan kukuh. Kata *dusur* adalah bentuk jamak dari, *disaar* seperti kata *kutub* merupakan bentuk jamak dari *kitaab.*﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا﴾ bahtera itu berlayar di bawah penglihatan, pengawasan, pemeliharaan, pengawalan dan penjagaan Kami. ﴿جَزَاءً﴾ mereka itu ditenggelamkan sebagai hukuman. ﴿لِمَنْ كَانَ كُفِرَ﴾ demi orang yang diingkari, yaitu Nabi Nuh a.s.. Maksudnya adalah mereka itu ditenggelamkan sebagai hukuman terhadap mereka yang telah ingkar dan kafir terhadap Nabi Nuh a.s..

Ada versi bacaan yang membaca dalam bentuk *mabnii ma'luum,* yakni *kafara.* Sehingga maknanya adalah sebagai balasan bagi orang-orang yang kafir.

﴿وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا﴾ dan sungguh Kami benar-benar membiarkan bahtera itu atau tindakan itu. ﴿آيَةً﴾ untuk menjadi sebuah ayat, tanda, dan bukti bagi orang yang mau menjadikannya sebagai bahan perenungan dan pelajaran. ﴿فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ﴾ maka adakah kiranya orang yang mau mengambil pelajaran, nasihat, dan hikmah? ﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ betapa dahsyatnya adzab-Ku dan betapa kerasnya peringatan-peringatan-Ku kepada mereka tentang adanya adzab sebelum adzab itu datang. Ini adalah kalimat pertanyaan yang mengandung makna kedahsyatan, ancaman, dan sekaligus pengukuhan untuk membuat orang-orang mengakui bahwa terjadinya adzab Allah SWT yang menimpa orang-orang yang mendustakan Nabi Nuh memang sudah pada tempatnya.

﴿يَسَّرْنَا﴾ dan sungguh Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur`an. ﴿لِلذِّكْرِ﴾ sebagai bahan pelajaran, renungan, dan nasihat, ﴿مُدَّكِرٍ﴾ maka adakah kiranya orang yang mengambil pelajaran dan nasihat-nasihatnya?

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan secara global berita-berita tentang umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasulnya dengan tujuan supaya bisa menjadi teguran dan peringatan, Allah SWT kembali menyebutkan sebagian berita-berita tersebut secara lebih detail. Di sini, akan disebutkan empat kisah, yaitu kisah kaum Nuh a.s., bangsa 'Ad, bangsa Tsamud, dan kaum Luth a.s., dengan dua tujuan. *Pertama,* menjelaskan bahwa keadaan dan kondisi Rasulullah saw. tidak jauh berbeda dengan keadaan dan kondisi para rasul terdahulu dengan kaumnya. *Kedua,* sebagai ancaman dan intimidasi terhadap orang-orang musyrik dari penduduk Mekah dan yang lainnya atas sikap mereka yang mendustakan dan tidak memercayai Rasul mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia orang gila!' Lalu diusirnya dengan ancaman." **(al-Qamar: 9)**

Sebelum kaummu Muhammad, kaum Nabi Nuh a.s. telah mendustakannya. Mereka mendustakan dan tidak memercayai hamba Kami; Nuh a.s.. Mereka menuduhnya gila, mereka menghardik, melarang, menghalang-halangi, mengintimidasi, meneror, dan mengancamnya agar jangan menyampaikan dakwah, dengan menggunakan berbagai macam bentuk gangguan, cacian, intimidasi, dan teror, seraya berkata, seperti yang tertera dalam firman Allah SWT,

"Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati).'" **(asy-Syu'araa`: 116)**

Fungsi penyebutkan kalimat, *"Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh),"* setelah kalimat, *"Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul),"* untuk menjelaskan sesuatu yang umum, yaitu mendustakan para rasul semuanya, lalu diikuti dengan penjelasan yang lebih khusus dan spesifik, yaitu mendustakan Nabi Nuh a.s.. Maksudnya adalah mereka mendustakan para rasul semuanya, maka dari itu mereka mendustakan Nabi Nuh a.s..

Penggunaan kata *hamba Kami* adalah sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada Nabi Nuh a.s., sekaligus untuk memberikan catatan bahwa Nabi Nuh a.s. pada waktu itu telah mewujudkan dan merealisasikan maksud dan tujuan dari penciptaan manusia. Pada masa itu di muka bumi tidak ada yang menyembah Allah SWT selain Nabi Nuh a.s., mereka pun mendustakannya.

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).'" **(al-Qamar: 10)**

Lalu Nabi Nuh a.s. pun mengadu kepada Allah SWT seraya berdoa, "Sesungguhnya hamba adalah orang yang lemah dan tiada memiliki daya untuk melawan dan menghadapi orang-orang itu. Oleh karena itu, ya Allah tolong dan menangkanlah agama-Mu, balaslah mereka untuk hamba dengan hukuman dari sisi-Mu."

Nabi Nuh a.s. memohon pertolongan dan kemenangan atas mereka, setelah ia mengetahui secara pasti kedurhakaan, sikap keras kepala, pembangkangan, keangkuhan, dan kekukuhan mereka di atas kesesatan. Kemudian, Allah SWT pun memperkenankan doa Nabi Nuh a.s. itu seraya berfirman,

"Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah."[42] **(al-Qamar: 11)**

Kami pun menumpahkan air yang melimpah ruah lagi deras kepada mereka. Ayat ini sebagai ungkapan majaz tentang begitu banyaknya air yang tertumpah dari langit dengan begitu deras. Seperti perkataan hujan yang deras dan lebat, *jarat mayaaziibus samaa`i wa futihat abwaabul qurab* (talang-talang langit mengalir dan pintu-pintu lapisan air dibuka).

"Dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air, maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan." **(al-Qamar: 12)**

Kami jadikan bumi semuanya menjadi sumber mata air yang terpancar deras. Lalu, bertemulah air langit dan air bumi untuk suatu urusan yang telah ditetapkan atas mereka sejak azali karena apa yang telah diketahui oleh Allah SWT dari tingkah laku mereka. Ini adalah dalil yang menunjukkan hukuman dan pembalasan terhadap mereka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bagaimana Nabi Nuh a.s. diselamatkan,

"Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." **(al-Qamar: 13)**

Kami angkut Nabi Nuh a.s. di atas bahtera yang terbuat dari papan-papan kayu dan paku. Kata ﴿ذَاتِ أَلْوَاحٍ﴾ berarti papan kayu. Sedangkn kata ﴿دُسُرٍ﴾ berarti paku yang digunakan untuk merekatkan papan-papan tersebut. Kalimat yang ringkas ini merupakan bagian dari bentuk kefasihan dan keindahan bahasa.

---

42 Huruf *ba`* pada kata *bi maa`in* adalah huruf ba` yang berfungsi menunjukkan makna alat, seperti perkataan, *fatahtu al-Baaba bil miftaahi* (aku membuka pintu dengan kunci), *yaftahu Allaahu laka bi khairin* (semoga Allah swt. membukakan untukmu dengan kebaikan).

Di antara padanan ayat ini adalah

"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu." **(al-'Ankabuut: 15)**

"Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)." **(al-Qamar: 14)**

Bahtera itu berjalan dan berlayar di bawah pengawasan, pemeliharaan, pengawalan, dan penjagaan dari Kami, sebagai balasan terhadap mereka atas kekafiran mereka kepada Allah SWT sekaligus sebagai kemenangan untuk Nabi Nuh a.s.. Nabi Nuh a.s. adalah sebuah anugerah dari Allah SWT dan mendustakannya adalah sebuah sikap mengingkari nikmat tersebut, tidak mengakuinya, dan tidak mensyukurinya.

Ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa melakukan usaha yang optimal untuk mewujudkan hasil adalah suatu hal yang menjadi keniscayaan. Hal itu membutuhkan pertolongan, perlindungan, dan penjagaan dari Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan Dia membiarkan bahtera itu tetap ada supaya bisa menjadi bahan pelajaran, nasihat, dan perenungan bagi orang-orang yang datang setelah mereka,

"Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 15)**

Sungguh Kami benar-benar membiarkan bahtera itu tetap ada supaya hal itu bisa menjadi nasihat, bahan pelajaran, dan perenungan bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Atau, sungguh Kami jadikan tindakan yang Kami perbuat terhadap mereka itu sebagai bahan pelajaran dan nasihat. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran dan nasihat dari ayat tersebut?

Qatadah menjelaskan Allah SWT membiarkan bahtera Nabi Nuh a.s. tetap ada hingga ditemukan dan diketahui oleh generasi pertama umat ini.

Apa yang dikatakan oleh Qatadah tersebut ditanggapi oleh Ibnu Katsir seperti berikut, makna yang kuat adalah bahwa yang dimaksudkan di sini adalah jenis bahtera (bahtera secara umum), bukan spesifik bahtera Nabi Nuh a.s.. Seperti firman Allah SWT,[43]

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai?" **(Yaasiin: 41-42)**

"Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 11-12)**

Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman, *"maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 16)**

Lihat dan perhatikanlah oleh kalian, bagaimana adzab-Ku terhadap orang yang kafir terhadap-Ku, mendustakan rasul-rasul-Ku dan tiada mau mengambil pelajaran dari apa yang dibawa oleh para pemberi peringatan yang Aku utus. Lihatlah bagaimana Aku menolong dan memenangkan para rasul-Ku dan membalas musuh-musuh mereka. Dan lihatlah bagaimana peringatan-peringatan-Ku itu?

Istifhaam atau pertanyaan dalam ayat ini adalah pertanyaan kecaman, cercaan, intimidasi, dan menciptakan nuansa rasa

43 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/264.

takut. Di sini kata *'adzaab* disebutkan dalam bentuk tunggal, sementara kata *an-Nuzur* disebutkan dalam bentuk jamak, untuk mengisyaratkan kepada sebuah pengertian bahwa rahmat Allah SWT mengalahkan murka-Nya. Pemberian peringatan adalah sebuah bentuk belas kasihan dan rahmat.

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Sungguh Kami benar-benar telah menjadikan Al-Qur`an mudah untuk dihafal, memudahkan lafazhnya untuk diucapkan dan memudahkan maknanya untuk dipahami bagi orang yang menginginkannya. Itu semua supaya manusia bisa senantiasa ingat, sadar, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur`an. Adakah orang yang mau mengambil nasihat dari nasihat-nasihat Al-Qur`an serta mengambil pelajaran dari pelajaran-pelajarannya?

Yang lebih tepat lagi bahwa maksud ayat ini adalah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, perenungan, dan nasihat karena isinya yang penuh dengan nasihat-nasihat serta keterangan-keterangan yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi dengan lengkap dan komplet.

Ayat ini mengandung anjuran dan dorongan untuk mempelajari Al-Qur`an, selalu membacanya dan bersegera untuk mempelajarinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

"Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang." **(Maryam: 97)**

Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, "Seandainya bukan karena Allah SWT Yang telah memudahkan Al-Qur`an bagi lisan manusia, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang mampu membaca dan berbicara dengan firman Allah SWT."

Hikmah di balik pengulang-ulangan ayat, *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an,"* adalah untuk selalu mengingatkan agar mau mengambil pelajaran nasihat, mempelajari, dan mengetahui bagaimana umat-umat terdahulu diadzab, supaya bisa memetik pelajaran dari keadaan dan nasib mereka.

Begitu juga dengan pengulang-ulangan ayat, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* dalam surah ar-Rahmaan, dan penyebutan banyak sekali ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dalam surah al-Mursalaat, supaya semua itu benar-benar selalu tergambar dengan jelas dalam hati dan pikiran serta selalu diingat di setiap waktu dan kesempatan.

Begitu juga dengan kisah-kisah dalam ayat ini, berapa banyak diulang-ulang penyebutannya dalam Al-Qur`an dengan berbagai bentuk ungkapan yang beragam, terkadang disebutkan secara ringkas, detail dan panjang. Karena pengulang-ulangan dapat menjadikan apa yang diulang-ulang benar-benar tertancap kuat dalam jiwa dan mengingatkan kembali orang yang lupa agar tersadar bahwa setiap tempat dari Al-Qur`an yang disebutkan kembali mengandung suatu faedah lebih yang tidak ditemukan dan diketahui di tempat yang lain.[44]

44 *Gharaa`ibul Qur`aan*, karya an-Naisaburi, 27/52.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Nabi Nuh a.s. pada masa itu dan pada awal dakwahnya adalah satu-satunya manusia yang beribadah menyembah kepada Allah SWT dan kaumnya adalah umat pertama yang mendustakan para rasul. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan sebuah kehormatan dan pemuliaan kepada Nabi Nuh a.s. dengan kalimat, ﴿عَبْدَنَا﴾ (hamba Kami). menggandeng kata *'abd* (hamba) kepada Allah SWT adalah sebuah bentuk pemuliaan dan penghormatan dari-Nya. Pemilihan kata *'abd* di sini lebih kuat dalam menunjukkan kebenaran Nabi Nuh a.s. dan buruknya sikap mereka yang mendustakan daripada jika menggunakan kata *rasuulanaa* (rasul Kami).
2. Mereka menyebut Nabi Nuh a.s. sebagai orang *majnun* (orang yang gila) karena mereka melihat Nabi Nuh a.s. mendatangkan ayat-ayat untuk membuktikan kebenarannya, yang mereka tidak akan mampu menandinginya dan tidak akan mampu mendatangkan hal serupa.

   Allah SWT menginformasikan Nabi Nuh a.s. dengan kalimat, *"Lalu diusirnya dengan ancaman."* yang menunjukkan bahwa mereka berupaya sekuat tenaga mencegah dan menghalang-halangi Nabi Nuh a.s. dari menyampaikan dakwahnya, dengan mencaci-maki, mencibir, mengintimidasi, meneror, dan mengancamnya dengan pembunuhan pada dirinya. Atau bisa juga kalimat ini adalah menceritakan perkataan mereka, yakni mereka berkata, "Nuh adalah orang majnun yang diganggu oleh jin." Ar-Razi menjelaskan bahwa versi tafsir yang pertama adalah yang lebih shahih.
3. Tatkala mereka berupaya mencegah dan menghalang-halangi Nabi Nuh a.s. menyampaikan dakwah sehingga kesulitan untuk melakukan dakwah kepada mereka, ia pun mengadu dan berdoa kepada Tuhannya, *"Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."* Yakni, mereka telah mengalahkanku dengan sikap pembangkangan mereka, maka tolonglah hamba dan menangkanlah hamba.
4. Allah SWT pun memperkenankan doa Nabi Nuh a.s. dan menginstruksikan kepadanya supaya membuat bahtera. Kemudian, Allah SWT pun menenggelamkan mereka dengan banjir maha dahsyat yang terbentuk dari kombinasi antara air hujan yang sangat lebat dan ditumpahkan dari awan dengan air yang memancar dari dalam bumi. Kedua air itu pun bertemu, yaitu air dari langit dan air dari dalam bumi, untuk suatu hal yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh Allah SWT sejak azali karena Allah SWT mengetahui sikap mereka yang mendustakan.
5. Allah SWT pun menyelamatkan Nabi Nuh a.s. beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan mengangkut mereka di atas bahtera yang dibuat dari papan kayu dan direkatkan dengan paku, di bawah pengawasan, pengawalan, dan penjagaan Allah SWT.

   Allah SWT menjadikan semua itu sebagai ganjaran dan pahala bagi Nabi Nuh a.s. atas kesabaran dan ketabahannya menghadapi berbagai bentuk gangguan kaumnya yang ingkar dan kafir kepada risalahnya, sekaligus sebagai hukuman terhadap orang-orang kafir atas kekafiran mereka terhadap Allah SWT.
6. Allah SWT menjadikan tindakan itu atau bahtera tersebut sebagai bahan pelajaran dan perenungan. Adakah orang yang mengambil pelajaran, perenungan, dan takut?

   Qatadah menjelaskan bahwa Allah SWT membiarkan bahtera itu tetap awet dan terdapat di Baqirda agar bisa men-

jadi pelajaran, ayat, dan bukti, sehingga bisa dilihat oleh generasi pertama umat ini. Berapa banyak bahtera yang dibuat setelah bahtera Nabi Nuh a.s., namun semuanya rusak dan musnah.

7. Kisah Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya ini dikisahkan oleh Allah SWT dengan dua hal.

   Pertama, lihat dan perhatikanlah bagaimana adzab dan peringatan tersebut? Ini sebagai peringatan bagi semua manusia.

   Kedua, sungguh, Allah SWT benar-benar telah memudahkan Al-Qur`an untuk dijadikan pelajaran dan nasihat, atau untuk diingat dan dihafal, serta membuat orang yang ingin menghafalnya diberi kemudahan untuk menghafalnya.

   Sa'id bin Jubair berkata, "Di antara kitab-kitab Allah SWT, tidak ada yang dibaca dengan cara dihafal seluruhnya kecuali hanya Al-Qur`an."

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan fasilitas dan kemudahan kepada umat ini untuk menghafal dan menjaga kitab-Nya supaya mereka mempelajari, merenungi, dan memahami isinya. Adakah pembaca yang mau membacanya? Adakah orang yang mengambil pelajaran dan nasihat darinya?

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang dalam surah ini supaya benar-benar diperhatikan dan dipahami betul-betul, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

-2-
KISAH BANGSA 'AD KAUM NABI HUD A.S.

Surah al-Qamar Ayat 18 - 22

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Kaum 'Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Sesungguhnya Kami telah mengembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus. yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 19-22)**

I'raab

﴿رِيحًا صَرْصَرًا﴾ kata ﴿صَرْصَرًا﴾ asalnya adalah *shirrar.* Lalu karena ada tiga huruf *ra`* berkumpul, orang Arab mengganti *ra`* yang kedua dengan huruf *shad*, sehingga menjadi, *sharshar.* Seperti kata *raqraqa* asalnya adalah *raqqaqa,* lalu karena di sini ada tiga huruf *qaf* berkumpul, huruf *qaf* yang kedua diganti *ra`*, untuk menghindari beratnya pengucapan.

﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ﴾ di sini kata ﴿مُنْقَعِرٍ﴾ yang menjadi sifat untuk kata ﴿نَخْلٍ﴾ disebutkan dalam bentuk *mudzakkar*, karena kata ﴿نَخْلٍ﴾ memang bisa diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu`annats*. Dari itu, dalam ayat lain, yaitu ayat 7 surah al-Haaqqah, ﴿أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ﴾ kata ini diposisikan sebagai *mu`annats*, sehingga kata yang menjadi sifatnya berbentuk *mu`annats* juga. Kaidahnya adalah setiap kata dari *isim jins* (*common noun*) antara bentuk tunggal dan jamaknya dibedakan dengan *ta` marbuuthah*, seperti *nakhl, syajar* dan *sidr* boleh diposisikan sebagai *mudzakkar* dan *mu`annats.*

Balaaghah

﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ﴾ di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal* yang *wajhusy syabah*nya (titik persamaannya) tidak disebutkan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَّبَتْ عَادٌ﴾ bangsa 'Ad mendustakan nabi mereka, yaitu Nabi Hud a.s., mereka pun mengintimidasi, meneror, dan menyiksanya. ﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ maka lihat dan perhatikanlah bagaimana adzab-Ku dan bagaimana sebelum adzab-Ku turun, Aku telah memperingatkan mereka tentang adzab tersebut. Atau, bagaimana Aku jadikan adzab yang Aku timpakan kepada mereka itu sebagai peringatan bagi orang-orang yang datang setelah mereka.

﴿رِيحًا صَرْصَرًا﴾ angin yang bergemuruh sangat keras, kencang, dan sangat dingin. ﴿فِي يَوْمِ نَحْسٍ﴾ hari yang sial dan penuh dengan kemalangan. ﴿مُسْتَمِرٍّ﴾ yang kesialan dan kemalangannya bersifat kontinu hingga membinasakan mereka. ﴿تَنْزِعُ النَّاسَ﴾ yang mencabut orang-orang dari tempat mereka, lalu menghempaskan dan membanting mereka hingga jatuh. ﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ﴾ seakan-akan mereka laksana pangkal batang pohon kurma yang tercabut dari lubang tempat ia tertancap. Mereka diserupakan dengan pohon kurma karena mereka memiliki postur tubuh yang tinggi. Kata *al-Munqa'ir* berarti yang tercerabut dari pangkal akarnya.

﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ kalimat ini diulang lagi dengan tujuan untuk memunculkan nuansa pencekaman. Atau kalimat ini disebutkan sebanyak dua kali dalam kisah bangsa 'Ad di sini, karena kalimat yang disebutkan pertama adalah bertujuan untuk menarik perhatian dan konsentrasi supaya memerhatikan penjelasan yang disampaikan. Ini seperti seorang guru yang ingin menjelaskan suatu tema permasalahan yang sedang dibahas kepada seorang murid yang belum tahu, kemudian guru berkata kepadanya, "Bagaimanakah masalah yang dijabarkan oleh pakar ini?" dengan tujuan supaya murid memerhatikan betul jawaban dan penjelasan yang akan disampaikan oleh guru tersebut. Sedangkan kalimat yang kedua adalah mengandung maksud kecaman, cercaan, intimidasi, dan ancaman.

Adapun dalam kisah bangsa Tsamud, kalimat tersebut hanya disebutkan sekali dan tujuannya adalah sama seperti maksud dan tujuan kalimat yang disebutkan pertama pada kisah bangsa 'Ad, yaitu untuk menarik perhatian supaya memerhatikan apa yang disampaikan. Hal ini bermaksud untuk *al-Ikhtishaar* (peringkasan kata-kata).

Sedangkan dalam kisah Nabi Nuh a.s., kalimat ini hanya disebutkan sekali dan tujuannya adalah sama seperti maksud dan tujuan dari kalimat yang disebutkan kedua kalinya pada kisah bangsa 'Ad di atas, yaitu sebagai kecaman, cercaan, intimidasi, dan ancaman, dan ini dimaksudkan untuk *al-Ikhtishaar* (meringkas kata-kata).

Mungkin juga, kalimat ini disebutkan sebanyak dua kali dalam kisah bangsa 'Ad, karena sikap angkuh dan kedurhakaan mereka yang sangat keterlaluan. Juga karena kesombongan dan kepongahan mereka yang sangat keterlaluan yang ditunjukkan oleh perkataan mereka seperti tertulis dalam ayat 15 surah Fushshilat, *"Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?".*

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ﴾ kata ﴿مُدَّكِرٍ﴾ maknanya adalah *mutta'izh* yaitu orang yang mengambil pelajaran dan nasihat. Makna ayat ini sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di atas adalah sungguh Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur`an untuk menjadi bahan pelajaran, perenungan, dan nasihat karena isinya yang penuh dengan nasihat-nasihat serta keterangan-keterangan yang sangat jelas, meyakinkan, mencukupi, lengkap, dan komplet. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah dimudahkan untuk dihafal. Namun versi tafsir yang pertama adalah yang lebih sesuai dan relevan dengan konteks yang ada. Meskipun memang ada keterangan yang menyebutkan bahwa tiada suatu apa pun dari

kitab-kitab Allah SWT yang dihafal secara penuh kecuali hanya Al-Qur`an saja.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan sikap kaum Nabi Nuh a.s. yang mendustakan, dan kisah inilah yang pertama disebutkan karena sikap mereka yang mendustakan adalah yang paling keterlaluan, hal ini terlihat dari sikap mereka yang tetap kukuh dalam mendustakan, padahal Nabi Nuh a.s. telah berdakwah kepada mereka dalam kurun waktu yang sangat panjang, mendekati seribu tahun. Selanjutnya, di sini Allah SWT melanjutkannya dengan kisah kaum Nabi Hud a.s., bangsa 'Ad. Hal ini bertujuan untuk mempertegas nasihat, pelajaran, dan teguran yang ada. Juga sekaligus untuk menyatakan kepada orang-orang musyrik Mekah yang mendustakan dan orang-orang seperti mereka bahwa kesudahan dan nasib akhir orang-orang yang mendustakan adalah kebinasaan dan kehancuran, tanpa pandang bulu dan tanpa ada perbedaan di antara kaum-kaum yang ada.

Di sini kenapa disebutkan bangsa 'Ad bukan kaum Nabi Hud a.s. seperti dalam kisah sebelumnya yang menggunakan kata kaum Nabi Nuh a.s.? Pendefinisian sesuatu dengan menggunakan *isim makrifat* berupa *isim 'alam* (*proper name*) adalah lebih utama dan lebih kuat daripada pendefinisian dengan menggunakan *isim makrifat* berupa peng-*idhaafah*an kepada *isim 'alam.*

Tafsir dan Penjelasan

"Kaum 'Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 18)**

Sebagaimana perbuatan kaum Nabi Nuh a.s. dalam mendustakan rasul mereka, bangsa 'Ad kaumnya Nabi Hud a.s. juga melakukan perbuatan yang sama, yaitu mendustakan rasul mereka. Lihat, perhatikan, dan dengarlah baik-baik wahai kamu sekalian kaum kafir Quraisy dan yang lainnya, bagaimana adzab-Ku terhadap mereka dan peringatan-Ku kepada mereka.

Kalimat, *Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!* di sini adalah untuk menarik perhatian supaya memerhatikan dan mendengarkan baik-baik apa yang akan disebutkan.

"Sesungguhnya Kami telah mengembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus." [45] **(al-Qamar: 19)**

Sesungguhnya Kami mengirimkan mereka angin yang sangat dingin, sangat kencang, dan bergemuruh dahsyat pada hari kemalangan mereka. Kemalangannya terus berlangsung hingga membinasakan dan meluluhlantakkan mereka. Di dalamnya, adzab mereka di dunia tersambung dengan adzab akhirat.

Adapun hari itu adalah sebagai sebuah hari. Tidak boleh disebut dan disifati dengan hari nahas atau hari sial (hari yang membawa kesialan) karena semua hari dan malam adalah sama. Menjadikan suatu angka dan bilangan tertentu seperti angka tiga belas, misalnya, sebagai angka sial atau angka pembawa kesialan adalah tidak benar dan tidak boleh secara syari'at dan agama.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas." **(Fushshilat: 16)**

"Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus." **(al-Haaqqah: 7)**

45 Ini adalah kalimat *isti`naafiyyah* (permulaan kalimat baru) untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang telah disebutkan sebelumnya secara global pada kalimat, *"fa kaifa kaana 'adzaabii wa nuzur.'*

"Yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya." **(al-Qamar: 20)**

Sesungguhnya angin yang sangat dingin, kencang, dan bergemuruh dahsyat itu mencabut mereka dari bumi seperti tercabutnya pohon kurma dari pangkalnya. Mujahid menjelaskan, angin tersebut mencabut mereka dari tanah, lalu menghempaskan dan membanting mereka dengan kepala di bawah hingga leher mereka remuk dan kepala mereka terpisah dari jasad mereka. Maknanya adalah mereka jatuh terhempas bergelimpangan di tanah dan mati. Mereka adalah bangsa yang memiliki postur tubuh tinggi dan besar sehingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan dengan sosok yang tinggi dan besar. Mereka laksana batang pohon kurma yang tumbang tanpa bagian ujung atasnya. Kata ﴿مُّنقَعِرٍ﴾ berarti yang tercerabut dari pangkalnya. Kondisi mereka yang memiliki postur tubuh tinggi dan besar dihempaskan oleh angin tersebut hingga jatuh bergelimpangan diserupakan dengan batang pohon kurma yang tumbang dengan bagian ujung atasnya terpenggal dan terpisah dari batangnya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa efek angin tersebut mengakibatkan kepala mereka terpisah dari jasadnya sehingga mereka menjadi jasad-jasad tanpa kepala. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa pada saat itu, mereka berupaya melawan arus angin tersebut agar tidak terhempas dan terbang terbawa angin. Sebagaimana pula, ayat ini mengisyaratkan jasad-jasad mereka menjadi kering oleh angin yang menghempaskan mereka dan angin yang sangat dingin, sehingga menjadikan mereka seakan-akan seperti kayu kering.

Kemudian, Allah SWT kembali menyebutkan kalimat yang memunculkan nuansa betapa sangat mengerikan dan menakutkan adzab yang ada,

"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 21)**

Lihat dan perhatikanlah baik-baik bagaimana balasan, hukuman dan peringatan-Ku. Kemudian, Allah SWT kembali menegaskan mudahnya untuk mengetahui semua itu dengan Al-Qur`an,

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 22)**

Sungguh Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur`an sebagai fasilitas untuk mendapatkan pelajaran dan nasihat karena apa yang Kami paparkan di dalamnya berupa nasihat-nasihat yang lengkap, jelas, dan meyakinkan, serta janji dan ancaman yang Kami jelaskan di dalamnya. Adakah orang yang mengambil nasihat dan pelajaran?

Ada versi tafsir yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sungguh Kami benar-benar telah menjadikan Al-Qur`an mudah untuk diingat dan dihafal, serta memudahkan untuk menghafalnya bagi orang yang ingin menghafalnya. Adakah orang yang ingin menghafalnya supaya ia dibantu dan dimudahkan untuk menghafalnya?[46]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Bangsa 'Ad, yaitu kaum Nabi Hud a.s. mendustakan rasul mereka; Nabi Hud a.s., maka mereka pun berhak, layak, dan pantas mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, Allah SWT langsung mengiringinya dengan kalimat yang memunculkan suasana penakutkan, pencekaman, dan kengerian, *"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!"*

---

46 *Al-Kasysyaaf*, 3/184.

Dalam surah ini, kata ﴿نُذُرِ﴾ pada enam tempat disebutkan dengan huruf *ya`*nya dibuang dalam semua mushhaf. Sementara imam Ya'qub membaca kata ini dengan menyertakan huruf *ya`*, *wa nuzurii* baik ketika *waqaf* maupun *washal*. Sementara imam Warsy membaca dengan menyertakan huruf *ya`* ketika *washal* saja.

2. Hukuman dan adzab mereka adalah berupa angin badai yang sangat dingin, kencang dan bergemuruh dahsyat, pada hari yang nahas, sial, dan malang bagi mereka. Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan kejadiannya adalah pada hari Rabu terakhir dari bulan yang ada. Mereka semua binasa, baik anak-anak maupun orang dewasa.

   Maksudnya adalah bahwa itu adalah hari yang nahas, kesialan, dan kemalangan bagi orang-orang yang durhaka dan berbuat kerusakan, sebagaimana hari-hari nahas yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah kenahasan, kesialan, dan kemalangan bagi orang-orang kafir dari bangsa 'Ad, bukan bagi nabi mereka dan orang-orang yang beriman kepadanya di antara mereka.

3. Allah SWT menggambarkan bahwa angin badai tersebut mencebut dan menerbangkan mereka dari tempat-tempat mereka. Ada keterangan yang menyebutkan angin badai tersebut mencabut mereka seperti tercabutnya batang pohon kurma dari pangkalnya. Mujahid sebagaimana yang sudah pernah disebutkan mengatakan, angin badai tersebut mencabut dan menerbangkan tubuh-tubuh mereka, lalu menghempaskan dan membantingnya kembali dengan posisi kepala lebih dulu, sehingga leher mereka pun remuk dan kepala mereka terpisah dari jasadnya.

   Angin badai tersebut mencabut orang-orang tersebut hingga menjadikan mereka seakan-akan laksana pangkal batang pohon kurma yang tercerabut dan tumbang dari pangkalnya. Kata *al-A'jaaz* adalah bentuk jamak dari, *'Ajuz* yang berarti bagian belakang. Bangsa 'Ad disebut sebagai bangsa yang memiliki postur tubuh tinggi. Mereka diserupakan dengan pohon kurma yang tumbang.

4. Akibatnya, nasib akhir dan kesudahan bangsa 'Ad adalah sangat jelek dan buruk yang bersifat massal dan merata. Hal itu menuntut untuk dipikirkan dan direnungkan bagaimana adzab dan peringatan-peringatan Allah SWT. Sedangkan cara dan jalan untuk memahami dan mengetahui hal itu adalah mudah karena Al-Qur`an dengan segenap nasihat, ibrah, dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya adalah mudah untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran, perenungan, dan nasihat. Adakah orang yang mengambil nasihat dan pelajaran?

-3-
KISAH BANGSA TSAMUD; KAUM NABI SALEH A.S.

Surah al-Qamar Ayat 23 - 32

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوْٓا اَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهٗٓ
اِنَّآ اِذًا لَّفِيْ ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ ءَاُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْۢ بَيْنِنَا بَلْ
هُوَ كَذَّابٌ اَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْاَشِرُ ﴿٢٦﴾
اِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾
وَنَبِّئْهُمْ اَنَّ الْمَاۤءَ قِسْمَةٌ ۢ بَيْنَهُمْۚ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا
صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ اِنَّآ
اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَكَانُوْا كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾
وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh). Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. Dan sungguh; telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 23-32)**

QIraa'aat

﴿سَيَعْلَمُونَ﴾:

Ibnu 'Amir dan Hamzah membaca (سَتَعْلَمُونَ).

I'raab

﴿أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ﴾ kata ﴿أَبَشَرًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, keberadaannya ditunjukkan oleh *fi'il* ﴿نَتَّبِعُهُ﴾ yakni *a nattabi'u basyaran minnaa waahidan.*

﴿إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ﴾ kata ﴿فِتْنَةً﴾ adakalanya sebagai *maf'uul li ajlihi*, atau sebagai *maf'uul muthlaq.* ﴿وَاصْطَبِرْ﴾ kata ini asalnya adalah *ishtabir* mengikuti *wazan, ifta'il* dari akar kata *ash-Shabr.* Hanya saja, orang Arab mengganti huruf *ta*`nya dengan huruf yang memiliki sifat yang sama dengan huruf *shad*, yaitu sifat *al-Ithbaaq*, dan huruf itu adalah huruf *tha*`, sehingga menjadi, *ishthabir.*

﴿فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ﴾ kata ﴿كَهَشِيمِ﴾ berkedudukan *nashab*, karena menjadi *khabar*nya *kaana.* Kata ﴿الْمُحْتَظِرِ﴾ dengan huruf *zha*` dibaca *kasrah* dan ini adalah versi *qiraa`aat* yang masyhur, artinya adalah orang yang memiliki kandang. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *zha*` dibaca *fat-hah, al-Muhtazhar* yang berarti kandang.

Balaaghah

﴿بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ﴾ kata ﴿كَذَّابٌ﴾ dan ﴿أَشِرٌ﴾ adalah bentuk *shiighat mubaalaghah* mengikuti *wazan, fa''aal* dan *fa'il.* Artinya adalah sangat dusta dan sangat sombong.

﴿فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ﴾ Ini adalah *tasybiih mursal mujmal.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ﴾ bangsa Tsamud mendustakan para rasul, atau peringatan-peringatan, teguran, dan nasihat-nasihat. Kata *nuzur* adalah bentuk jamak dari, *nadziir* yang bermakna, *mundzir* (pemberi peringatan). Atau kata ini bermakna *al-Indzaar* (peringatan), karena mereka mendustakan, menolak, dan tidak memercayai peringatan-peringatan nabi mereka; Saleh a.s.. Mendustakan Nabi Saleh a.s. berarti sama artinya dengan mendustakan semua rasul karena semua rasul membawa prinsip dan pokok agama yang sama.

﴿أَبَشَرًا مِّنَّا﴾ apakah kami harus mengikuti seorang manusia biasa dari jenis kami atau dari kalangan kami, yang ia tidak memiliki kelebihan apa-apa atas kami? ﴿وَاحِدًا﴾ yang ia adalah seorang diri tanpa memiliki pengikut dan massa. *Istifhaam* atau pertanyaan di sini adalah pertanyaan yang mengandung makna *an-Nafy* (negatif, penafian). Jadi, maksud perkataan mereka adalah bagaimana kami mengikutinya, sementara kami adalah golongan yang besar, sedang ia hanyalah salah seorang biasa dari kami, bukan seorang

penguasa dan bukan pula seorang raja? Yakni, kami tidak akan mau mengikutinya.

﴿إِنَّا إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ﴾ sesungguhnya jika kami mengikutinya, sungguh berarti kami berada dalam kekeliruan dan jauh dari kebenaran, ﴿وَسُعُرٍ﴾ dan berada dalam kondisi tidak waras. Di antara contoh penggunaan kata ini adalah *naaqatun mas'uuratun* "unta gila."

﴿أَؤُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِن بَيْنِنَا﴾ apakah wahyu itu diberikan kepadanya, sementara di antara kami ada orang yang lebih berhak untuk itu daripada dirinya? ﴿بَلْ هُوَ كَذَّابٌ﴾ sebenarnya ia adalah orang yang sangat dusta, pembual, dan pembohong besar yang dalam pengakuannya, ia adalah orang yang diberi wahyu, ﴿أَشِرٌ﴾ lagi sombong yang kesombongannya itu mendorong dirinya ingin menjadi orang yang lebih tinggi dari kami dengan mengklaim sebagai orang yang diberi wahyu.

﴿سَيَعْلَمُونَ غَدًا﴾ kelak pada saat turunnya adzab kepada mereka, atau pada hari Kiamat, mereka akan mengetahui, ﴿مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ﴾ siapakah sebenarnya orang yang sangat dusta, pembual, pembohong besar, dan sombong, apakah Saleh a.s. ataukah mereka. Siapakah sebenarnya yang kesombongannya mendorong dirinya untuk bersikap angkuh dan tidak sudi menerima yang haq dan lebih memilih yang batil.

﴿إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ﴾ sesungguhnya Kami akan mengeluarkan dan mengirimkan seekor unta betina. ﴿فِتْنَةً لَّهُمْ﴾ sebagai cobaan untuk menguji mereka. ﴿فَارْتَقِبْهُمْ﴾ maka tunggu dan lihatlah wahai Saleh apa yang akan mereka perbuat. ﴿وَاصْطَبِرْ﴾ dan bersabarlah kamu dalam menghadapi gangguan mereka.

﴿قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ﴾ dibagi antara mereka dengan unta betina tersebut secara bergiliran, sehari untuk mereka dan sehari untuk unta betina. ﴿كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ﴾ setiap jatah giliran minum dihadiri oleh pihak yang punya giliran. ﴿صَاحِبَهُمْ﴾ kawan mereka, yaitu Qidar bin Salif, Uhaimir yakni orang yang berkulit kemerahan dari kaum Tsamud. ﴿فَتَعَاطَىٰ﴾ lalu ia pun bersikap berani tanpa pikir panjang untuk membunuh unta itu tanpa memedulikan apa yang ia perbuat. Kata *at-Ta'aathii* berarti melakukan sesuatu dengan memaksakan diri. ﴿فَعَقَرَ﴾ lalu ia pun menghantam kaki-kaki unta betina itu dengan pedang dan membunuhnya, sebagai realisasi keinginan mereka.

﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ lihat dan perhatikanlah bagaimana adzab-Ku, dan peringatan-Ku kepada mereka tentang ancaman adzab sebelum datangnya adzab itu. Maksudnya adalah bahwa adzab tersebut memang sudah pantas dan pada tempatnya. ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً﴾ sesungguhnya Kami menimpakan kepada mereka sebuah suara mengguntur yang teramat keras, yaitu suara teriakan dan pekikan Malaikat Jibril a.s.. Kalimat ini menjelaskan tentang bentuk adzab yang diisyaratkan pada kalimat sebelumnya. ﴿فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ﴾ jadilah mereka laksana rerumputan, dahan, dan ranting-ranting pohon yang kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang untuk binatang ternaknya pada musim dingin.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca, *al-Muhtazhar* dengan *zha`* dibaca *fat-hah*, yakni laksana dahan, ranting, dan rerumputan kering yang ada di kandang.

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ﴾ sungguh Kami benar-benar telah menjadikan Al-Qur`an mudah untuk menjadi bahan pelajaran dan nasihat. ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ maka adakah orang yang mengambil pelajaran dan nasihat?

Persesualan Ayat

Ini adalah kisah atau contoh ketiga dari sikap mendustakan para rasul oleh umat-umat terdahulu. Karena kebiasaan dan madzhab mereka adalah mengingkari, mendustakan, dan tidak memercayai para rasul. Mereka pun mendustakan, mengingkari, dan tidak memercayai Nabi Nuh a.s., Nabi Hud a.s. dan Nabi Saleh a.s., menolak dan tidak memercayai

wahyu yang diterima oleh para rasul dari Tuhan mereka. Setiap orang yang mendustakan seorang rasul, sama artinya ia mendustakan seluruh rasul karena semua rasul membawa prinsip dan pokok-pokok ajaran agama dan aqidah yang sama.

Mukjizat Nabi Saleh a.s. kala itu adalah seekor unta betina yang unik. Unta betina tersebut meminum seluruh air dari sebuah sungai kecil dalam sehari dan menghasilkan susu yang melimpah cukup untuk seluruh anggota kabilah, bahkan lebih. Lalu mereka pun membunuh unta tersebut sehingga Allah SWT menghukum mereka dengan adzab *shaihah*, yaitu pekikan Malaikat Jibril a.s. hingga mengakibatkan mereka semua binasa tanpa ada yang tersisa.

Tafsir dan Penjelasan

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu." **(al-Qamar:23)**

Kabilah atau suku Tsamud, yaitu kaum Nabi Saleh a.s. juga mendustakan para rasul yang mulia, yaitu Nabi Saleh a.s.. Barangsiapa yang mendustakan seorang nabi, artinya ia juga mendustakan semua nabi karena semua nabi dan rasul membawa misi dakwah yang sama, berupa ajaran-ajaran pokok syari'at agama, seperti mengesakan Allah SWT (tauhid), menyembah hanya kepada-Nya semata, beriman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya serta kepada hari akhir.

Ada hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam kisah kaum Nuh a.s. dan kisah bangsa 'Ad, hanya disebutkan kata ﴿كَذَّبَتْ﴾ tanpa ada tambahan kata ﴿بِالنُّذُرِ﴾ sementara dalam kisah ini, yaitu kisah bangsa Tsamud dan kisah kaum Nabi Luth a.s. terdapat tambahan kata ﴿بِالنُّذُرِ﴾ maksudnya adalah sama tidak ada bedanya, karena kebiasaan dan tipikal mereka adalah mendustakan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan sejumlah perwujudan dan pendustaan yang mereka lakukan.

Pertama,

"Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila.'" **(al-Qamar: 24)**

Mereka berkata, di antara sesama mereka, "Bagaimana kami mengikuti seorang manusia dari jenis kami sendiri, sedang ia adalah seorang diri, tanpa memiliki pengikut dan tidak pula ada orang yang mengikuti apa yang ia dakwahkan. Sungguh kami benar-benar merugi jika kami mematuhi seorang yang ia hanyalah salah satu dari kami. Jika kami mengikutinya, berarti kami benar-benar berada dalam kekeliruan yang nyata, jauh dari kebenaran. Kami berarti orang-orang yang sudah gila dan tidak waras, atau kami akan tertimpa malapetaka, kemalangan, dan kesusahan."

Kedua,

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." **(al-Qamar: 25)**

"Bagaimana bisa di antara kami semua, justru ia adalah orang yang dipilih untuk menerima wahyu dan kenabian, sementara di antara kami ada orang yang lebih berhak, lebih layak, dan lebih pantas untuk itu. Sebenarnya ia adalah orang yang sudah sangat keterlaluan bohongnya dalam klaim berupa turunnya wahyu Ilahi kepadanya, seorang pembual, dan orang yang sangat sombong dan pongah yang kesombongannya mendorong dirinya ingin merasa lebih unggul atas kami dengan mengklaim mendapatkan wahyu."

Kemudian, Allah SWT melancarkan peringatan dan ancaman keras kepada mereka,

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." **(al-Qamar: 26)**

Kelak tidak lama lagi pada waktu turunnya adzab terhadap mereka di dunia, atau kelak pada hari Kiamat, mereka akan mengetahui dan akan terungkap kepada mereka siapakah sebenarnya pihak yang pendusta dan membuat-buat kebohongan, serta yang paling besar keburukannya, apakah Saleh a.s. dalam menyampaikan risalah Tuhannya ataukah mereka dalam mendustakan Nabi Saleh a.s.? Maksudnya adalah bahwa merekalah orang-orang yang sangat pendusta, pembohong, sombong, dan angkuh.

Kemudian, Allah SWT berfirman kepada Nabi Saleh a.s., menggambarkan kejahatan mereka,

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh)." **(al-Qamar: 27)**

Sesungguhnya Kami akan mengeluarkan seekor unta betina *'usyaraa`* (yang hamil tua) yang besar dari sebuah batu, seperti yang mereka minta, supaya itu menjadi hujjah Allah SWT atas mereka dalam mengonfirmasi kebenaran Nabi Saleh a.s. menyangkut apa yang ia sampaikan kepada mereka. Sekaligus supaya menjadi ujian dan cobaan bagi mereka untuk menguji apa yang akan mereka perbuat. Tunggu, lihat, dan perhatikanlah bagaimana sikap mereka dan apa yang akan mereka perbuat. Bersabarlah kamu terhadap mereka dan terhadap berbagai gangguan yang mereka lancarkan kepadamu. Karena sesungguhnya kesudahan yang baik serta kemenangan adalah pasti untuk kamu di dunia dan akhirat.

"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum." **(al-Qamar: 28)**

Beritahukan kepada mereka bahwa air sumur atau air sungai kecil itu dibagi di antara mereka dan unta betina tersebut dengan cara giliran, satu hari untuk unta betina tersebut dan satu hari untuk mereka. Setiap jatah air dihadiri oleh pihak yang mendapatkan jatah giliran untuk mengambil air. Satu hari air itu diperuntukkan bagi unta betina tersebut, dan satu hari yang lain diperuntukkan bagi mereka. Atau, setiap jatah giliran air harus dihadiri, satu hari untuk unta betina itu dan satu hari untuk mereka.

Mujahid menjelaskan bahwa kaum Tsamud mendatangi air tersebut pada hari yang menjadi jatah giliran mereka. Pada hari yang menjadi jatah giliran unta betina tersebut mereka juga datang untuk memerah susunya.

Mujahid juga menjelaskan jika unta betina tersebut tidak datang, maka mereka mendatangi air tersebut. Jika unta betina itu datang, mereka datang untuk memerah susunya. Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah,

"Dia (Saleh) menjawab, 'Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan.'" **(asy-Syu'araa`: 155)**

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya." **(al-Qamar: 29)**

Akan tetapi orang-orang Tsamud merasa bosan dan jenuh dengan pembagian tersebut. Karena didorong oleh kekafiran dan sikap membangkang, mereka pun dengan serta-merta ingin keluar dari kondisi tersebut dan melanggar aturan yang ada. Mereka pun

memanggil Qudar bin Salif untuk meminta bantuan dirinya. Ia adalah orang yang paling sengsara, kasar, berperangai buruk, lancang, dan paling berani melakukan apa saja. Mereka pun memprovokasi dirinya untuk membunuh unta betina tersebut. Ia pun akhirnya dengan begitu lancang memberanikan diri untuk melakukan sebuah tindakan yang serius dan mengambil sejumlah langkah untuk melakukan pembunuhan terhadap unta betina tersebut. Lalu ia pun menyabet kaki-kaki unta betina tersebut dengan pedangnya, menghantam Luthut kaki belakangnya, kemudian menyembelihnya.

"Maka betapa dahsyatnya adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 30)**

Lalu Kami pun menghukum mereka. Lihat dan perhatikanlah bagaimana hukuman-Ku terhadap mereka atas kekafiran mereka terhadap Kami dan sikap mereka yang mendustakan rasul Kami yang mengancam dan memperingatkan mereka terhadap adzab Kami.

Ada yang perlu diperhatikan di sini. Dalam kisah bangsa Tsamud, ayat ini disebutkan sebelum ayat yang menjelaskan bentuk adzab yang ditimpakan, dengan tujuan untuk menarik perhatian supaya memerhatikan baik-baik penjelasan yang akan disebutkan. Sedangkan dalam kisah kaum Nabi Nuh a.s., ayat ini disebutkan setelah ayat yang menjelaskan bentuk adzab yang ditimpakan, dengan tujuan untuk memberikan makna betapa besar dan mengerikannya adzab tersebut. Sedangkan dalam kisah bangsa 'Ad, ayat ini disebutkan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah ayat yang menjelaskan bentuk adzab yang ditimpakan, dengan maksud untuk mengombinasikan antara kedua maksud dan tujuan tersebut.

"Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk." **(al-Qamar: 31)**

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka suara pekikan Malaikat Jibril a.s.. Malaikat Jibril a.s. pun memekikkan suara terhadap mereka sehingga membuat mereka semua binasa tanpa ada yang tersisa. Mereka semua mati dan kering seperti mati dan keringnya tanaman. Mereka menjadi seperti rerumputan kering atau dahan dan ranting pohon yang kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang di dalam kandangnya setelah jatuh dan diinjak-injak kambing.

Kata *al-Hasyiim* berarti pohon yang kering yang mulai pecah-pecah, ranting, dan dahan-dahannya mulai patah berguguran. Kata *al-Muhtazhir* berarti orang yang membuat kandang untuk menjaga kambing ternaknya dari hewan pemangsa. *Wajhusy syabah* atau titik persamaannya di sini adalah bahwa dahan, ranting, dan rerumputan yang dikumpulkan di kandang semakin lama akan layu dan kering bersamaan dengan berjalannya waktu, serta diinjak-injak oleh binatang ternak yang ada, sehingga menjadi remuk. Kebinasaan mereka dengan cara mati bergelimpangan dan bertumpuk-tumpuk, seperti kayu kering yang patah di jalanan.

"Dan sungguh; telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 32)**

Sungguh, Kami benar-benar memudahkan Al-Qur`an untuk menjadi bahan pelajaran dan nasihat, bahan untuk memetik hikmah dari kejadian-kejadian yang ada. Adakah orang yang mengambil pelajaran dan nasihat?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Bangsa Tsamud seperti yang lainnya juga mendustakan para rasul dan nabi mereka, mendustakan dan tidak memercayai ayat-ayat yang dibawa oleh sang nabi tersebut. Mereka mengingkari dan tidak percaya jika ada seorang manusia yang merupakan salah satu dari mereka dan ia adalah seorang diri tanpa memiliki pengikut, diangkat sebagai nabi. Mereka berasumsi bahwa jika mereka mengikuti orang tersebut, berarti mereka berada dalam kekeliruan fatal dan jauh dari kebenaran, sudah gila dan tidak waras serta akan mengalami kesialan dan kesusahan.
2. Mereka bertanya-tanya dengan nada ingkar dan penolakan, "Bagaimana bisa di antara bangsa Tsamud, justru ia (Saleh a.s.) yang dipilih sebagai nabi dan rasul untuk mengemban risalah, padahal di antara mereka ada orang yang lebih banyak hartanya dan lebih baik keadaannya? Sebenarnya ia adalah pembual, pembohong besar dan terlalu mengada-ada menyangkut apa yang ia klaim tersebut. Ia tidak lain hanyalah orang yang sombong, ingin menonjolkan diri dan ingin lebih tinggi dari yang lain tanpa kelayakan dan kompetensi."
3. Allah SWT mengancam mereka bahwa mereka akan tertimpa adzab di dunia dan adzab di akhirat. Kalimat, *"Kelak mereka akan mengetahui"* adalah dalam konteks waktu yang dekat, sebagaimana perkataan yang biasa diucapkan orang menyangkut akhir dari sesuatu *inna ma'al yaumi ghadan* (sesungguhnya bersama hari ini, masih ada hari esok). Pengucapan kalimat ini adalah diasumsikan dalam konteks saat mereka berkata, *"Pastilah dia (Saleh) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong."* Seakan-akan Allah SWT memfirmankan ayat ini ketika mereka mengatakan perkataan tersebut.

   Atau kalimat ini adalah bentuk ancaman akan adanya adzab pada hari Kiamat. Akan tampak kepada mereka siapakah yang pendusta, pembohong, pembual dan sombong, apakah Saleh a.s. ataukah mereka?
4. Allah SWT mengeluarkan seekor unta betina besar dari sebuah batu besar seperti yang mereka minta. Diterangkan bahwa Nabi Saleh a.s. shalat dua rakaat dan memanjatkan doa, lalu tiba-tiba batu besar yang mereka tentukan tiba-tiba mulai retak dan muncullah seekor unta betina besar *'usyaraa'* (sebutan untuk unta yang hamil hingga pasca-melahirkan) dari batu tersebut. Itu adalah sebuah cobaan dan ujian untuk menguji mereka.

   Kalimat, ﴿إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ﴾ maknanya adalah Kami akan mengirimkan seekor unta betina. Keberadaan unta tersebut sebagai ujian dan cobaan adalah disebabkan berbagai keanehannya.
5. Allah SWT memerintahkan tiga hal kepada Nabi Saleh a.s.. Pertama, menunggu dan melihat apa yang akan mereka perbuat. Kedua, sabar dan tabah menghadapi berbagai gangguan mereka. Ketiga, memberitahukan kepada mereka bahwa air yang ada dibagi antara masyarakat Tsamud dan unta betina tersebut dengan cara giliran, sehari untuk si unta betina tersebut dan sehari untuk mereka.

   Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan pada hari giliran mereka, unta betina tersebut tidak meminum air tersebut sama sekali dan ia menyuplai mereka dengan air susunya sehingga mereka pun hidup dalam kesenangan dan kemakmuran. Sedangkan pada hari gilirannya, unta betina itu meminum air yang ada semuanya tanpa menyisakan sedikit pun untuk mereka. Maksudnya adalah pada

hari giliran unta betina tersebut untuk minum, mereka bebas memerah susunya sekehendak mereka.

6. Namun, lama kelamaan mereka merasa bosan dan jenuh dengan pembagian tersebut sehingga akhirnya mereka pun memprovokasi kawan mereka bernama Qudar bin Salif untuk membunuh unta tersebut. Lalu ia pun akhirnya membunuh unta tersebut dengan cara memanahnya, menghantam kaki-kakinya dengan pedang, kemudian menyembelihnya.
7. Allah SWT pun menghukum mereka sebagai balasan atas sikap mereka yang mendustakan dan kafir terhadap rasul mereka; Nabi Saleh a.s., serta atas tindakan yang mereka lakukan terhadap unta betina tersebut. Allah SWT pun menimpakan kepada mereka satu kali pekikan dari Malaikat Jibril a.s.. Ketika mendengar suara pekikan itu, dengan serta-merta mereka pun mati dan binasa semuanya tanpa ada yang tersisa satu orang pun, seakan-akan mereka laksana rerumputan, dahan dan ranting-ranting kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang.

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan *al-Muhtazhir* adalah seseorang yang membuat kandang pengaman untuk kambing ternaknya dengan menggunakan tetumbuhan dan duri. Tumbuhan dan duri-duri kering itu yang jatuh dan diinjak oleh kambing, itu disebut *al-Hasyiim*.

Disebutkan dari Abdullah bin Abbas r.a. juga bahwa maksudnya adalah mereka seakan-akan seperti rerumputan yang dimakan oleh kambing, atau seperti tulang belulang yang lapuk. Kata ﴿فَكَانُوا﴾ adalah bentuk *fi'il maadhi* yang digunakan dalam konteks kondisi atau keadaan yang sedang terjadi.

8. Orang yang mau merenung, ia akan melihat nasib yang menimpa orang-orang tersebut berupa adzab dan kebinasaan sehingga mereka menjadi contoh, ibrah dan pelajaran bagi sejarah.
9. Mudah bagi setiap orang untuk memahami hakikat ini dari Al-Qur`an yang menginformasikan malapetaka yang memilukan tersebut. Al-Qur`an adalah sebuah kitab yang mudah untuk dipelajari dan dipahami. Dengan Al-Qur`an, Allah SWT memudahkan untuk memahami dan memetik nasihat dan pelajaran, Allah SWT menjadikan Al-Qur`an sebagai fasilitas untuk mendapatkan nasihat dan memetik pelajaran. Adakah orang yang mengambil nasihat dan pelajaran? Pengulang kalimat ini adalah untuk mengingatkan dan mempertegas.

-4- KISAH KAUM NABI LUTH A.S.

Surah al-Qamar Ayat 33 - 40

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ
ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن
شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ
رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾
وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي
وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi bantuan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sungguh, dia

(Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa adzab yang tetap. Maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 33-40)**

I'raab

﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ، نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا﴾ Kata ﴿آلَ لُوطٍ﴾ dibaca *nashab* sebagai *mustatsnaa.* Kata ﴿بِسَحَرٍ﴾ berkedudukan *nashab* karena ber*ta'alluq* dengan *fi'il*, ﴿نَّجَّيْنَاهُم﴾ di sini kata *saharin* dibaca dengan *tanwin* karena yang dimaksudkan adalah pada waktu *sahar* dari waktu-waktu *sahar* (waktu menjelang terbit fajar). Seandainya yang dimaksudkan adalah waktu sahar secara spesifik, tentunya kata yang digunakan adalah berbentuk *isim ghairu munsharif* (tanpa tanwin). Kata ﴿نِّعْمَةً﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بِالنُّذُرِ﴾ para rasul dan peringatan-peringatan yang disampaikan lewat lisan mereka. Mendustakan seorang nabi itu artinya sama saja dengan mendustakan seluruh nabi, karena semua nabi membawa pokok-pokok ajaran syari'at yang sama, sebagaimana yang sudah pernah disinggung. ﴿حَاصِبًا﴾ angin badai yang melempari mereka dengan bebatuan *al-Hashbaa'*, yaitu bebatuan seukuran kurang dari satu genggaman tangan. ﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ﴾ kecuali keluarga Luth a.s. termasuk kedua putrinya. ﴿بِسَحَرٍ﴾ pada waktu *sahar* dari waktu-waktu *sahar* dari suatu hari tanpa spesifik. Waktu *sahar* adalah seperenam terakhir malam menjelang terbitnya fajar.

﴿نِّعْمَةً﴾ sebagai nikmat. ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ﴾ seperti itulah Kami membalas orang yang mensyukuri nikmat-nikmat Kami, sedang ia adalah orang yang beriman kepada Kami dan Rasul Kami yang taat.

﴿وَلَقَدْ أَنذَرَهُم﴾ sungguh Nabi Luth a.s. benar-benar telah memperingatkan mereka. ﴿بَطْشَتَنَا﴾ terhadap hukuman dan pembalasan Kami dengan adzab. ﴿فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ﴾ mereka pun justru meragukan, menyangsikan, tidak mempercayai, dan mendustakan peringatan-peringatan tersebut.

﴿وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ﴾ dan sungguh mereka benar-benar bermaksud ingin melakukan perbuatan nista dan asusila dengan para tamu Nabi Luth a.s., yang sebenarnya tidak lain mereka adalah para malaikat. ﴿فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ﴾ maka Kami pun membuat mata mereka menjadi buta. Atau melenyapkan mata mereka sehingga mereka tidak memiliki mata sama sekali dan terhapus secara keseluruhan dari wajah. ﴿فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ﴾ maka Kami pun berfirman kepada mereka lewat lisan malaikat, "Rasakanlah adzab-Ku dan buah dari peringatan dan ancaman-Ku itu."

﴿بُكْرَةً﴾ pada awal permulaan hari. ﴿عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ﴾ adzab yang menetap pada mereka hingga mereka binasa. Atau adzab yang terus tersambung dengan adzab akhirat.

﴿فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ، وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ al-Baidhawi menjelaskan pengulang-ulangan kalimat ini dalam setiap kisah adalah untuk memberikan isyarat bahwa mendustakan setiap rasul mengakibatkan turunnya adzab. Dalam mendengarkan setiap kisah menuntut untuk memetik pelajaran dan nasihat. Juga untuk menarik perhatian dan menggugah kesadaran, agar mereka tidak dikalahkan oleh sikap lalai, lupa, dan abai. Seperti itu pulalah pengulangan ayat seperti, ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ dan juga ayat yang berbunyi ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ dan lain sebagainya.

Dalam kisah ini tidak ada kalimat, ﴿فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي﴾ seperti pada ketiga kisah sebelumnya, disebabkan pengulangan sebanyak tiga kali adalah sudah cukup dan suatu penegasan sudah bisa tercapai dengan pengulangan sebanyak tiga kali.

Persesuaian Ayat

Ini adalah kisah keempat, yaitu kisah kaum Nabi Luth a.s.. Allah SWT menjelaskan kisah ini untuk menjelaskan sebab, yaitu mendustakan para rasul dan melakukan perbuatan keji, nista, dan asusila, serta menjelaskan hukuman yang keras, yaitu dihancurkan dan dibinasakan. Hal itu supaya manusia bisa memetik pelajaran, mengetahui, memahami, dan menyadari bahwa tiada suatu kebinasaan melaikan setelah didahului dengan peringatan akan adzab melalui lisan seorang rasul, kemudian rasul dan peringatan yang ia sampaikan itu didustakan dan tidak dipercayai.

Tafsir dan Penjelasan

"Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu." **(al-Qamar: 33)**

Ini adalah keadaan dan hal ihwal kaum yang lain, yaitu kaum Nabi Luth a.s.. Mereka mendustakan rasul mereka, menentang, mendustakan, dan tidak memercayai ayat-ayat yang ia gunakan untuk memperingatkan mereka. Mereka tetap melakukan perbuatan keji, nista, dan asusila. Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk adzab dan pembinasaan yang ditimpakan kepada mereka,

"Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing." **(al-Qamar: 34)**

Sesungguhnya Kami mengirimkan kepada mereka angin yang melempari mereka dengan kerikil dan bebatuan, hingga membuat mereka binasa dan hancur kecuali Nabi Luth a.s. dan orang-orang yang beriman dan mengikutinya. Kami menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan kehancuran tersebut pada suatu akhir malam, atau pada suatu bagian dari malam yaitu seperenam terakhir malam (waktu *sahar*). Mereka selamat dari apa yang menimpa kaum mereka.

Waktu itu, tidak ada satu orang pun dari kaum Nabi Luth a.s. yang beriman kepadanya, bahkan tidak pula istrinya. Istrinya juga ikut tertimpa apa yang menimpa kaumnya. Sedang Nabi Luth a.s. beserta anak-anak perempuannya telah lebih dulu keluar meninggalkan mereka dan selamat tanpa terkena suatu bencana apa pun.

Sebab keselamatan mereka adalah syukur mereka atas nikmat Allah SWT berfirman,

"sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi bantuan kepada orang-orang yang bersyukur." **(al-Qamar: 35)**

Kami benar-benar menyelamatkan mereka sebagai sebuah nikmat dan penghormatan dari Kami kepada mereka. Sebagaimana mereka beramal dengan baik, Kami pun membalas orang yang mensyukuri nikmat Kami dan tidak kufur terhadapnya dengan cara beriman dan menaati perintah Kami serta menjauhi larangan Kami.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan keadilan-Nya dalam menghukum, yaitu hukuman itu datang setelah sebelumnya didahului dengan peringatan dan teguran keras,

"Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku." **(al-Qamar: 36)**

Sungguh, nabi mereka benar-benar telah memperingatkan mereka terhadap pembalasan Allah SWT terhadap mereka, yaitu

adzab-Nya yang sangat keras dan hukuman-Nya yang berat sebelum itu menimpa mereka, jika memang mereka tidak mau beriman. Namun, mereka sama sekali tidak mau memedulikan dan tidak mau mendengarkan peringatan tersebut. Mereka justru meragukannya, mendustakan, dan tidak memercayainya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan kejahatan mereka yang lain selain kekafiran dan sikap mendustakan,

"Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 37)**

Sungguh, mereka meminta kepada Nabi Luth a.s. agar membiarkan mereka bisa melakukan apa yang memang menjadi perilaku dan kebiasaan mereka, yaitu perbuatan keji, nista, dan asusila, dengan para tamunya itu, yaitu para malaikat yang datang dalam wujud para pemuda yang ganteng dan menawan.

Waktu itu, istri Nabi Luth a.s.—ia adalah seorang perempuan tua yang berkelakuan buruk—memberitahukan kepada kaumnya tentang para tamu Nabi Luth a.s.. Lalu mereka pun segera berdatangan ke rumah Nabi Luth a.s. dari setiap tempat. Melihat hal itu, Nabi Luth a.s. pun langsung menutup pintu rumahnya. Lalu mereka berusaha mendobrak pintu rumahnya pada malam hari, sementara Nabi Luth a.s. berusaha mencegah, menghalang-halangi, dan membujuk mereka agar tidak mengganggu para tamunya, serta menyadarkan mereka agar lebih baik mereka mendatangi istri-istri mereka.

Ketika perselisihan yang terjadi semakin sengit, sementara mereka tetap memaksa masuk, Allah SWT pun menghilangkan penglihatan mereka sehingga mereka tidak bisa melihat apa-apa. Lalu mereka pun berlalu pergi sambil meraba-raba pada tembok seraya mengeluarkan kata-kata ancaman kepada Nabi Luth a.s. sampai pagi.

Kami berfirman kepada mereka melalui lisan para malaikat, "Rasakanlah pedihnya adzab-Ku dan akibat peringatan-peringatan-Ku."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk adzab yang menimpa mereka semua secara massal dan tenggat yang sudah habis,

"Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa adzab yang tetap." **(al-Qamar: 38)**

Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka pada suatu pagi, adzab yang telah ditetapkan kepada mereka, menimpa mereka tanpa ada yang lepas, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu Shubuh." **(Huud: 81)**

Kalimat, ﴿عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ﴾ maksudnya adalah adzab yang pasti tanpa bisa terelakkan atau adzab yang menetap pada mereka hingga mereka semua musnah.

Kemudian, Allah SWT menerangkan pelajaran yang bisa dipetik dan menceritakan apa yang dikatakan kepada mereka,

"Maka rasakanlah adzab-Ku dan peringatan-Ku!" **(al-Qamar: 39)**

Rasakanlah balasan perbuatan-perbuatan kalian dan implikasi peringatan yang sebelumnya telah disampaikan kepada kalian.

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 40)**

Sungguh Kami benar-benar telah memudahkan ayat-ayat Al-Qur`an untuk menjadi bahan pelajaran, nasihat, dan perenungan.

Adakah orang yang memetik pelajaran dan mengambil nasihat.

Kalimat yang disebutkan di bagian akhir masing-masing dari keempat kisah yang ada bertujuan untuk mempertegas, mengingatkan, menyadarkan, dan sebagai teguran, sebagaimana yang sudah pernah disinggung.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Tatkala kaum Nabi Luth a.s. mendustakan nabi mereka; Nabi Luth a.s., Allah SWT pun mengirimkan kepada mereka angin yang melempari mereka dengan batu kerikil. Tidak ada hukuman tanpa kejahatan, dan tidak ada adzab kecuali sebelumnya telah ada peringatan.
2. Allah SWT mengevakuasi dan menyelamatkan nabi-Nya; Luth a.s. beserta orang yang mengikutinya di atas agamanya, yaitu hanya kedua putrinya. Evakuasi penyelamatan itu adalah pada waktu *sahar* di akhir malam, sebagai nikmat dari Allah SWT kepada Nabi Luth a.s. dan kedua putrinya. Seperti balasan itulah, Allah SWT membalas setiap orang yang beriman dan taat kepada-Nya. Evakuasi penyelamatan itu adalah sebagai karunia dan nikmat dari Allah SWT, sebagaimana pembinasaan tersebut adalah sebuah keadilan.

   Di sini terkandung sebuah faedah, yaitu pengertian yang menunjukkan pahala di akhirat, sebagaimana terwujudnya keselamatan ketika di dunia. Maksudnya, sebagaimana Kami telah memberi nikmat kepada mereka, Kami juga akan memberi nikmat kepada mereka pada hari hisab atau perhitungan amal.
3. Tidak ada hukuman melainkan setelah didahului dengan peringatan dan teguran. Sungguh, Nabi Luth a.s. benar-benar telah memperingatkan kaumnya terhadap hukuman Tuhan mereka dan pembalasan-Nya terhadap mereka dengan adzab di dunia dan adzab di akhirat. Namun, mereka justru meragukan dan menyangsikan peringatan yang disampaikannya serta tidak memercayainya. Ini memberikan pengertian bahwa Nabi Luth a.s. tidak bisa dipersalahkan dan bahwa ia telah melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.
4. Kekafiran mereka dibarengi dengan sebuah kejahatan besar lainnya, yaitu melakukan perbuatan keji, nista, dan asusila (hubungan sesama jenis). Bahkan mereka memaksa Nabi Luth a.s. agar membiarkan mereka melakukan perbuatan keji dan asusila dengan para tamunya yang sebenarnya tidak lain adalah para malaikat yang datang kepadanya dalam wujud seperti tamu.
5. Ketika mereka terus berupaya memaksa untuk mengganggu para tamu tersebut yang sebenarnya adalah malaikat, dan ingin memaksa masuk ke dalam rumah Nabi Luth a.s., Allah SWT pun menghilangkan kemampuan penglihatan mereka, meskipun mata mereka tampak normal, sehingga mereka pun tidak bisa melihat para tamu yang merupakan malaikat tersebut. Ada keterangan menyebutkan bahwa Malaikat Jibril a.s. memukul mereka dengan sayapnya, hingga mereka pun menjadi buta.

   Adh-Dhahhak menjelaskan Allah SWT menghilangkan penglihatan mereka sehingga mereka tidak bisa melihat para malaikat yang datang dalam wujud tamu tersebut. Mereka pun berkata, "Sungguh, sebelumnya kami benar-benar melihat para tamu itu masuk rumah, lalu ke mana gerangan mereka pergi?" Lalu mereka pun

berlalu pergi dan tidak bisa melihat para tamu tersebut.

6. Allah SWT berfirman kepada mereka melalui lisan malaikat, "Rasakanlah adzab-Ku ini yang sebelumnya telah diperingatkan kepada kalian oleh Luth a.s.." Yang dimaksudkan dengan merasakan adzab adalah balasan perbuatan dan akibatnya.
7. Sungguh, pada waktu Shubuh mereka didatangi oleh adzab yang permanen, massal, dan merata yang menetap pada mereka hingga adzab akhirat.

   Fungsi penyebutan kata ﴿بُكْرَةً﴾ yang bermakna pada esok harinya adalah memperjelas terjadinya adzab tersebut pada awal permulaan hari. Kata *at-Tashbiih* (*shabbaha*) memiliki pengertian agak lebih luas, yaitu mulai awal Shubuh sampai waktu setelah hari agak terang. Lalu jika ditambahkan kata ﴿بُكْرَةً﴾ itu memperjelas bahwa hal tersebut terjadi pada awal permulaan Shubuh.
8. Untuk mempertegas dan memperkuat, Allah SWT mengulang perkataan malaikat kepada mereka, "Rasakanlah adzab yang menimpa kalian ini berupa pembutaan penglihatan." Jadi yang dimaksudkan adalah adzab selain adzab yang digunakan untuk membinasakan mereka. Adzab yang ditimpakan kepada mereka adalah sebanyak dua kali. *Pertama,* adzab yang khusus ditimpakan kepada orang-orang yang ikut berusaha untuk mengganggu para tamu Nabi Luth a.s., yaitu adzab berupa pembutaan penglihatan. *Kedua,* adzab yang bersifat umum, merata, dan massal yang membinasakan mereka semua.
9. Sesungguhnya maksud dan tujuan dari pemaparan kisah-kisah adalah untuk dijadikan bahan pelajaran, perenungan, dan nasihat. Allah SWT telah memudahkan Al-Qur`an untuk menjadi bahan pelajaran, perenungan, dan nasihat. Akan tetapi sayang, betapa banyak nasihat dan pelajaran, namun betapa minimnya usaha memetik pelajaran dan nasihat. Allah SWT mengulang-ulang penjelasan ini dengan tujuan untuk mengingatkan, menyadarkan, dan mempertegas.

-5-
KISAH KELUARGA FIR'AUN

Surah al-Qamar Ayat 41 - 42

وَلَقَدْ جَاۤءَ اٰلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ۚ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كُلِّهَا فَاَخَذْنٰهُمْ اَخْذَ عَزِيْزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

"Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir'aun. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami adzab mereka dengan adzab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa." **(al-Qamar: 41-42)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آلَ فِرْعَوْنَ﴾ kaum Fir'aun bersamanya. Di sini yang disebutkan hanya kaum Fir'aun tanpa menyebutkan Fir'aun sendiri karena sudah lazim diketahui bahwa ia adalah pemimpin mereka, dan secara prioritas ia tentunya juga masuk ke dalam cakupan. ﴿النُّذُرُ﴾ peringatan-peringatan yang disampaikan lewat Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s., namun mereka tidak mau beriman.

﴿كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا﴾ mereka mendustakan dan tidak memercayai ayat-ayat (mukjizat) semuanya yang berjumlah sembilan yang diberikan kepada Nabi Musa a.s.. ﴿فَأَخَذْنَاهُمْ﴾ maka Kami pun menghukum mereka dengan adzab. ﴿أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ﴾ dengan penghukuman dari Yang Mahaperkasa Yang tiada terkalahkan, lagi Mahakuasa Yang tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah kisah kelima yang disebutkan secara ringkas. Dalam kisah ini, Allah SWT hendak menginformasikan sikap Fir'aun dan kaumnya yang mendustakan para rasul,

"Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir'aun." **(al-Qamar: 41)**

Sungguh benar-benar telah datang kepada Fir'aun dan kaumnya, peringatan-peringatan dan berita-berita gembira melalui Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s., yaitu peringatan dan ancaman adzab jika mereka kafir dan berita gembira memperoleh surga jika mereka beriman.

Perbedaan antara kata *al-Aal* dan *al-Qaum* adalah kalau *al-Qaum* lebih umum dan lebih luas cakupannya daripada *al-Aal. Al-Qaum* adalah orang-orang yang urusan mereka diatur oleh pemimpin mereka dan mereka melaksanakan perintahnya (rakyat secara umum). Sedangkan *al-Aal* adalah orang-orang yang kebaikan dan keburukan mereka kembali kepada pemimpin atau yang kebaikan dan keburukan si pemimpin kembali kepada mereka (rakyat yang menjadi orang dekat pemimpin dan berada di sekelilingnya serta memiliki andil dan peranan signifikan bagi si pemimpin).

"Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami adzab mereka dengan adzab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa." **(al-Qamar: 42)**

Sesungguhnya Kami menguatkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dengan sejumlah mukjizat yang agung dan mukjizat lainnya yang beragam, di antaranya adalah sembilan mukjizat seperti tongkat dan tangan. Namun, mereka mendustakan dan tidak memercayai mukjizat dan ayat-ayat itu semuanya. Allah SWT pun menghukum mereka dengan adzab yang sangat keras sebagai penghukuman dari Yang Mahakuat dan pasti menang dalam pembalasan-Nya, Mahakuasa untuk membinasakan mereka dan Mahakuasa atas segala sesuatu tanpa ada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya. Allah SWT membinasakan dan membasmi mereka semua tanpa ada yang tersisa, serta menghukum mereka disebabkan sikap mereka yang mendustakan dan kafir terhadap-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah informasi singkat tentang Fir'aun dan kaumnya, yaitu bangsa Qibthi. Informasi ini berisi kejahatan dan hukumannya. Allah SWT telah mengutus Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. kepada mereka dengan membawa sejumlah peringatan dan ancaman serta berita gembira. Mereka pun mendustakan dan tidak memercayai semua ayat-ayat atau mukjizat-mukjizat yang menunjukkan pengesaan Allah SWT dan kenabian para nabi. Ayat atau mukjizat tersebut berjumlah sembilan, yaitu tongkat, tangan, masa-masa paceklik, *ath-Thamsah* (dimusnahkannya harta kekayaan mereka), banjir, belalang, kutu, katak, dan darah. Allah SWT pun menghukum mereka oleh karena kekafiran mereka kepada Tuhan mereka dan sikap mereka yang mendustakan para rasul-Nya. Hukuman itu sangat keras, karena berasal dari Tuhan Yang Mahakuat tanpa terkalahkan dalam pembalasan-Nya, lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

Perlu diketahui bahwa kelima kisah yang disebutkan dalam surah ini, yaitu kisah kaum Nuh a.s., kisah bangsa 'Ad, kisah bangsa Tsamud, kisah kaum Luth a.s. dan kisah keluarga Fir'aun, memiliki titik temu pada aspek sebab atau kejahatan dan pada aspek balasan atau hukuman. Aspek sebab atau kejahatannya adalah hampir bisa dikatakan sama, yaitu kafir kepada Allah SWT dan mendustakan

para rasul, ditambah dengan beberapa bentuk kemaksiatan dan kedurhakaan lain. Sedangkan hukumannya, meskipun berbeda, antara banjir, angin badai yang sangat dingin dan bergemuruh hebat, pekikan Malaikat Jibril a.s., angin yang melempari dengan batu, dan ditenggelamkan, hasil dan dampaknya adalah sama, yaitu pembasmian secara total dan massal tanpa ada yang tersisa. Semua itu menjadi pelajaran, ibrah dan nasihat bagi kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka.

KECAMAN DAN CERCAAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK DARI KALANGAN KAUM KAFIR QURAISY SERTA PENJELASAN TENTANG BALASAN BAGI ORANG-ORANG YANG DURHAKA DAN ORANG-ORANG YANG BERTAKWA

Surah al-Qamar Ayat 43 - 55

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

"Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab terdahulu? Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang." Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis. Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi; di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. **(al-Qamar: 43-55)**

I'raab

﴿أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ﴾ kata ﴿نَحْنُ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿جَمِيعٌ﴾. Kata ﴿مُّنتَصِرٌ﴾ adalah *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni *amrunaa* atau, *jam'unaa.*

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾ Kata ﴿كُلَّ﴾ dibaca *nashab* dengan mengasumsikan *fi'il khalaqnaa.* Bentuk kalimat dan *i'raab* seperti ini menunjukkan pengertian yang cakupannya bersifat umum dan penciptaan yang ada mencakup semua hal dan segala sesuatu.

Kata *khalaqnaa* di sini tidak bisa dijadikan sebagai sifat untuk kata ﴿شَيْءٍ﴾ karena sifat tidak bisa berfungsi terhadap kata yang terdapat sebelum *maushuuf* (kata yang disifati).

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa`* kata *kulla* sehingga menjadi *kullu* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿خَلَقْنَاهُ﴾. Akan tetapi, jika berdasarkan *i'raab* seperti ini, kata ﴿كُلَّ﴾ tidak bisa murni menunjukkan

makna umum secara total dan mutlak. Jika berdasarkan *i'raab* ini, makna ayat ini adalah "Sesungguhnya, setiap sesuatu adalah makhluk ciptaan Kami sesuai dengan ukuran." Kalimat atau pengertian ini masih memiliki celah kemungkinan di sana ada sesuatu yang bukan makhluk ciptaan. Beda jika kata *kull* dibaca *nashab* sebagaimana versi i'raab yang pertama karena memiliki pengertian umum secara mutlak dan total tanpa ada yang ketinggalan dan berada di luar cakupannya.

Kata ﴿بِقَدَرٍ﴾ menjadi *haal* dari kata ﴿كُلَّ﴾ yakni *muqaddaran.*

Balaaghah

﴿أَكُفَّارُكُمْ﴾ ﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ *istifhaam* atau pertanyaan ini adalah pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran dan penafian (*istifhaam inkaari*).

﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ﴾ Di sini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu faedah) dengan mengulang penyebutan kata *as-Saa'ah* dengan tujuan supaya makna ancaman yang ada pada ayat tersebut semakin kuat.

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ﴾ dan ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ﴾ ﴿وَسُعُرٍ﴾ Di antara kedua ayat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

﴿ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ﴾ Penggunaan kata *massa* di sini adalah bentuk *majaz mursal* tentang makna *al-Alam* (rasa sakit dan pedih), sedangkan *'alaaqah*-nya adalah *sababiyyah* (menyebutkan sebab, namun yang dimaksudkan adalah akibatnya), karena menyentuh api neraka adalah sebab rasa sakit.

﴿صَغِيرٍ و وَكَبِيرٍ﴾ Di antara kedua kata ini *ath-Thibaaq.* Pada bagian akhir ayat-ayat yang ada terdapat *as-Saj'* (keselarasan dan keharmonian suara) yang alami tanpa dibuat-buat dan dipaksakan, serta menghasilkan nada suara dan keindahan lafazh yang sangat berkesan dan menyentuh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَكُفَّارُكُمْ﴾ apakah kalian semua orang-orang kafir wahai Quraisy. ﴿مِّنْ أُولَٰئِكُمْ﴾ daripada orang-orang itu yang telah disebutkan dalam kisah-kisah di atas mulai dari kaum Nabi Nuh a.s. sampai kaum Fir'aun. ﴿بَرَاءَةٌ﴾ fakta tertulis yang berisikan jaminan keselamatan dari adzab dan kekebalan terhadapnya. ﴿فِي الزُّبُرِ﴾ dalam kitab-kitab samawi. Bentuk jamak dari *zabuur.* Maksudnya adalah atau apakah memangnya diturunkan dalam kitab-kiab samawi suatu keterangan yang menyatakan bahwa barang-siapa yang kafir di antara kalian, ia dijamin aman dari adzab? Kedua *istifhaam* atau pertanyaan ini adalah bermakna penafian. Masalahnya adalah tidak seperti yang kalian perkirakan dan asumsikan.

﴿أَمْ يَقُولُونَ﴾ ataukah orang-orang kafir Quraisy itu mengatakan, ﴿نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ﴾ kami adalah kumpulan orang banyak yang menang atas Muhammad. Pada Perang Badar, Abu Jahal berkata, "Sesungguhnya kami adalah golongan besar yang pasti akan menang." Lalu turunlah ayat berikutnya, ﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ﴾ golongan itu pasti akan dikalahkan dan melarikan diri. Mereka benar-benar terkalahkan pada Perang Badar dan Rasulullah saw. pun berhasil meraih kemenangan atas mereka. Ini adalah salah satu bukti kenabian beliau.

﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ﴾ sebenarnya hari Kiamat adalah waktunya untuk adzab yang diancamkan dan dijanjikan kepada mereka. ﴿وَالسَّاعَةُ﴾ dan adzab hari Kiamat. ﴿أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ﴾ jauh lebih besar, keras, memilukan, dan mengerikan daripada adzab dunia. Kata *ad-Daahiyah* berarti sesuatu yang sangat buruk dan mengerikan yang tidak ada jalan untuk menanganinya. Juga, jauh lebih pahit dan memilukan daripada adzab dunia.

﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ﴾ sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. ﴿فِي ضَلَالٍ﴾ berada dalam kesesatan, kekeliruan, dan jauh dari yang haq. ﴿وَسُعُرٍ﴾ dan api yang menyala-nyala di akhirat.

﴿يُسْحَبُونَ﴾ diseret di atas wajah mereka. ﴿ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ﴾ dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah panas dan sakitnya api neraka." Karena menyentuh dan terkena api menyebabkan rasa sakit. Saqar adalah salah satu nama neraka Jahannam, kata ini berbentuk *isim ghairu munsharif.* ﴿بِقَدَرٍ﴾ ditakdirkan menurut suatu kadar ukuran tertentu dan telah tercantum dalam *Lauh Mahfuzh* sebelum terjadi segala sesuatu.

﴿أَمْرُنَا﴾ perkara Kami atau perintah Kami untuk mengadakan sesuatu yang Kami kehendaki. ﴿إِلَّا وَاحِدَةٌ﴾ tidak lain adalah hanya satu kalimat, yaitu *kun* (jadilah), maka terjadilah. Atau hanya satu kali perbuatan, yaitu menciptakan tanpa ada sedikit pun kesulitan. ﴿كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ﴾ seperti sekejap mata dalam kemudahan dan kecepatannya.

﴿أَشْيَاعَكُمْ﴾ orang-orang yang seperti kalian dalam kekafiran dari umat-umat terdahulu. ﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾ maka adakah orang yang mengambil pelajaran dan sadar? Pertanyaan ini bermakna perintah, yakni, ingat, sadar, dan ambillah pelajaran.

﴿فِي الزُّبُرِ﴾ tercatat dan terdokumentasikan dalam lembaran catatan atau buku catatan para malaikat *al-Hafazhah* (malaikat pencatat amal). ﴿مُسْتَطَرٌ﴾ tergariskan atau tertulis di *Lauh Mahfuzh.* ﴿فِي جَنَّاتٍ﴾ di taman-taman surgawi. ﴿وَنَهَرٍ﴾ dan sungai-sungai. Yang dimaksudkan dengan kata *nahar* di sini adalah nama jenis (*common noun*) sehingga berarti sungai-sungai. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca, *nuhr* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* dan huruf *ha'* dibaca *sukun*, seperti kata *asad* yang bentuk jamaknya adalah *usd.*

﴿فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ﴾ di sebuah tempat yang disenangi atau di sebuah tempat yang haq, dalam arti steril dari hal-hal kosong tiada guna dan perbuatan dosa, yang dimaksudkan dengan kata ini juga adalah jenis. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca dalam bentuk jamak, *maqaa'id.* Yakni, tempat-tempat di surga yang steril dari hal-hal yang tidak berguna, hal-hal kosong, dan perbuatan dosa. Beda dengan majelis dan tempat-tempat di dunia yang jarang sekali bisa steril dari hal-hal seperti itu. ﴿عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ﴾ sedang mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah SWT. Kata *Maliik* adalah bentuk *shiighat mubaalaghah* yang berarti Yang Mahakuat dan Luas kekuasaan-Nya. Kata ﴿مُّقْتَدِرٍ﴾ maknanya adalah Yang Mahakuasa, tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya dan Dia adalah Allah SWT.

Kata *'inda* (di sisi) bukanlah sisi yang identik dengan tempat, tetapi itu adalah isyarat tentang sebuah kedudukan yang tinggi dan luhur sebagai karunia dari Allah SWT.

Sebab Turunnya

Ayat (45)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Mereka berkata, pada Perang Badar, 'Kami adalah golongan yang pasti menang.'" Lalu turunlah ayat ini.

Ayat (47)

Imam Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي الْقَدَرِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾.

"Pada suatu ketika, orang-orang musyrik Quraisy datang menemui Rasulullah saw. dan mendebat beliau menyangkut persoalan qadar, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, "Aku bersaksi demi Allah, sungguh aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya ayat ini, *'innal*

mujrimiina fii dholaalin wa su'ur' hingga ayat *'inna kulla syai'in kholaqnaahu bi qodar.'*, turun menyangkut aliran Qadariyah.'"[47]

Abu Bakar Ibnul Harits menjelaskan dari Abu Zurarah al-Anshari, bahwasanya Rasulullah saw. membaca ayat ini, *"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat)."* kemudian beliau bersabda, *"Ayat ini diturunkan menyangkut sejumlah orang dari generasi akhir umat ini yang mendustakan dan tidak percaya kepada qadar Allah SWT."*

Persesuaian Ayat

Setelah memaparkan pembinasaan terhadap beberapa umat terdahulu, yaitu kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud a.s., kaum Nabi Saleh a.s. dan kaum Nabi Luth a.s., disebabkan oleh sikap mereka mendustakan para rasul, Allah SWT melancarkan kecaman dan cercaan terhadap penduduk Mekah dengan menggunakan kalimat pertanyaan yang bermakna pengingkaran dan penafian (*istifhaam inkaari*). Hal itu untuk menegaskan kepada mereka bahwa jika memang mereka tetap saja bersikukuh di atas kekafiran mereka, adzab dan kehinaan yang menimpa orang-orang kafir selain mereka juga akan menimpa mereka. Apa yang berlaku terhadap sesuatu, juga berlaku terhadap padanya. Juga bahwa mereka akan dikalahkan di dunia, sedangkan di akhirat kelak mereka akan menemui adzab yang jauh lebih keras, lebih pahit, lebih mengerikan, dan lebih memilukan.

Kemudian, Allah SWT menerangkan salah satu bentuk atau macam adzab orang-orang musyrik di akhirat bahwa tiap-tiap sesuatu adalah makhluk ciptaan Allah SWT bahwa perintah-Nya sangat cepat terlaksana hanya dengan satu kalimat, *kun*. Surah ini ditutup dengan ayat yang menjelaskan pahala orang-orang yang bertakwa dan berbakti.

Tafsir dan Penjelasan

"Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam kitab-kitab terdahulu?" **(al-Qamar: 43)**

Wahai orang-orang musyrik Quraisy, apakah orang-orang kafir lebih baik dari orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu orang-orang yang dibinasakan oleh sebab sikap mereka yang mendustakan para rasul dan kekafiran mereka terhadap kitab-kitab samawi, atau apakah kalian memiliki jaminan dari Allah SWT dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh-Nya bahwa kalian mendapatkan kekebalan terhadap adzab bahwa kalian tidak akan tertimpa adzab dan pembalasan?

Makna ayat ini adalah wahai penduduk kafir Mekah atau wahai segenap bangsa Arab, tidaklah lebih baik dari orang-orang kafir terdahulu dari kalangan umat-umat yang telah dibinasakan disebabkan oleh kekafiran mereka. Kalian sama sekali tidaklah lebih utama dari mereka hingga kalian bisa aman dari adzab yang menimpa mereka ketika mereka mendustakan para rasul mereka. Kalian sama sekali tidak memiliki jaminan kekebalan, kebebasan, dan keselamatan dari adzab Allah SWT dalam kitab-kitab para nabi mana pun.

Ini adalah sebuah ancaman, kecaman, dan cercaan terhadap orang yang tetap bersikukuh di atas kekafiran dari orang-orang musyrik Arab. Yang dimaksudkan adalah sebagian orang Arab, bukan seluruhnya. Orang-orang kafir mereka tidaklah lebih baik dari orang-orang terdahulu, yaitu kaum Nabi Nuh a.s.,

47 Qadariyyah adalah golongan yang memiliki paham bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya sendiri.

kaum Nabi Hud a.s., kaum Nabi Saleh a.s. dan kaum Nabi Luth a.s.. Mereka adalah sama saja seperti umat-umat terdahulu itu, atau bahkan lebih buruk dari mereka.

"Atau mereka mengatakan, 'Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.'" **(al-Qamar: 44)**

Bahkan apakah mereka berkata, "Kami adalah golongan yang besar dan banyak jumlahnya serta memiliki kekuatan yang besar, dan kami pasti menang atas musuh-musuh kami yang merupakan kelompok minoritas dan tertindas." Mereka begitu yakin, percaya, dan optimis bahwa mereka saling menolong dan saling mendukung di antara sesama mereka bahwa komunitas besar mereka bisa menghalau siapa pun yang ingin berbuat jahat kepada mereka.

Istifhaam atau pertanyaan ini adalah pertanyaan dengan makna pengingkaran dan penafian. Di sini digunakan bentuk kata tunggal, ﴿نَحْنُ﴾ padahal *dhamir, nahnu* (kami) adalah *dhamir* jamak. Itu karena yang dimaksudkan dengan kata *jamii'* adalah jenis, yaitu bentuk redaksinya memang tunggal, namun maknanya adalah jamak.

Kemudian, Allah SWT menyanggah dan mementahkan pernyataan mereka,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar: 45)**

Golongan kaum kafir Mekah atau kaum kafir Arab secara umum pasti akan tercerai berai, terkalahkan, lari kocar-kacir, dan tercerai berai. Ini adalah salah satu bukti kenabian. Pada Perang Badar, Allah SWT benar-benar menjadikan mereka kalah dan para tokohnya pun terbunuh.

Disebutkan dari Abu Jahal, bahwasanya pada Perang Badar, ia memacu kudanya dan maju ke depan barisan, lalu berkata, "Hari ini, kami pasti akan menang terhadap Muhammad dan kawan-kawannya." Lalu turunlah ayat ini.

Bukhari dan Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: وَهُوَ فِي قُبَّةٍ لَهُ يَوْمَ بَدْرٍ: اللهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اللهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فِى الأَرْضِ أَبَدًا، فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِيَدِهِ، فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ، فَخَرَجَ وَهُوَ يَثِبُ فِي الدِّرْعِ، وَهُوَ يَقُولُ: ﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ، بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ﴾.

"Bahwasanya Rasulullah saw. pada Perang Badar berdoa sedang beliau berada di dalam tenda beliau, 'Ya Allah, hamba memohon janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak, maka setelah hari ini Engkau tidak disembah di bumi selamanya.' Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. memegang tangan beliau dan berkata, 'Cukup Wahai Rasulullah, anda telah berdoa dengan begitu mendesak kepada Allah SWT.' Lalu beliau pun meloncat keluar sambil mengenakan baju besi seraya membaca ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Tatkala turun ayat 45 surah al-Qamar, Umar bin Khaththab r.a. berkata, 'Golongan manakah yang terkalahkan dan golongan manakah yang menang?' Umar bin Khaththab r.a. kembali berkata, 'Pada Perang Badar, aku melihat Rasulullah saw. meloncat dengan mengenakan baju besi seraya membaca ayat ﴿سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ﴾ Ketika itu aku pun mengetahui dan memahami ta`wil ayat tersebut.'"

Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa masalahnya tidak hanya terbatas pada kekalahan mereka, tetapi jauh lebih besar dari itu. Hari Kiamat adalah waktu yang dijanjikan kepada mereka dan kelak di akhirat mereka

akan menemui adzab yang jauh lebih keras jika mereka masih tetap bersikukuh di atas kekafiran,

"Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." **(al-Qamar: 46)**

Sebenarnya hari Kiamat adalah waktu pengadzaban mereka. Adzab yang terjadi di dunia itu berupa terbunuh, tertawan, dan kalah bukanlah keseluruhan adzab yang dijanjikan kepada mereka. Itu baru salah satu pembukaan dan permulaan adzab saja, dan adzab hari Kiamat adalah jauh lebih besar, lebih dahsyat, lebih pahit, lebih mengerikan, dan lebih memilukan dari adzab dunia, di samping adzab akhirat merupakan adzab yang bersifat abadi selamanya.

Ar-Razi menjelaskan ini adalah pendapat kebanyakan ulama tafsir. Makna yang tepat adalah bahwa peringatan adzab hari Kiamat adalah bersifat umum bagi setiap orang yang telah disebutkan terdahulu. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Kami telah membinasakan orang-orang yang kafir sebelum kamu dan mereka adalah orang-orang yang tetap bersikukuh di atas kekafiran. Kaum Nabi Muhammad saw. tidaklah lebih baik dari mereka. Mereka juga akan tertimpa hal yang sama seperti yang menimpa orang-orang terdahulu jika mereka bersikap sama, yaitu tetap bersikukuh di atas kekafiran. Sesungguhnya adzab dunia bukanlah keseluruhan pembalasan karena pembalasan yang sebenarnya adalah dengan adzab yang menyakitkan, memilukan lagi selamanya."[48]

Kemudian, Allah SWT menginformasikan aneka adzab yang ada di akhirat,

"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat)." **(al-Qamar: 47)**

Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT, mendustakan para rasul-Nya, serta setiap orang kafir dan pembuat bid'ah yang kafir karena kebid'ahannya, terdiri dari segenap sekte dan kelompok, mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan tak tahu arah tujuan di dunia, jauh dari yang haq dan jalan yang lurus, serta berada dalam api yang menyala-nyala di dalam neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak.

Penggunaan kata *al-Mujrimuuna* untuk menyebutkan orang-orang musyrik juga terdapat pada ayat 41 surah ar-Rahmaan yang berbunyi, ﴿يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ﴾.

Sebagian ulama tafsir berpandangan bahwa ayat ini turun menyangkut golongan Qadariyah. Al-Wahidi dalam tafsirnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فِي الْقَدَرِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾.

"Pada suatu ketika, orang-orang musyrik Quraisy datang menemui Rasulullah saw. dan mendebat beliau menyangkut persoalan qadar, lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."[49]

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْقَدَرِيَّةُ

"Sesungguhnya Majusinya umat ini adalah Qadariyah."[50]

---

48 *Tafsir Ar-Razi*, 29/68.

49 HR Muslim, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

50 HR Ibnu Majah dari Jabir r.a dengan redaksi,

إِنَّ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْمُكَذِّبُونَ بِأَقْدَارِ اللهِ

"Sesungguhnya Majusinya ummat ini adalah orang-orang yang

Mereka adalah orang-orang berdosa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat, *"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat)."* Mereka tersesat jauh dari kebenaran di dunia, dan tersesat berada di neraka pada hari akhir.

Ar-Razi menerangkan makna Qadariyyah yang telah Rasulullah saw. jelaskan bahwa ayat ini turun menyangkut mereka. Dalam hal ini, ar-Razi menjelaskan bahwa yang mengatakan adanya penciptaan amal perbuatan semua golongan, orang Qadariyah akan memusuhinya. Orang Jabariyah misalnya mengatakan, Qadariyah adalah orang yang memiliki paham bahwa ketaatan dan kemaksiatan bukanlah ciptaan Allah SWT, bukan qadha-Nya dan bukan pula qadar-Nya. Mereka disebut Qadariyah, karena mereka mengingkari adanya qadar. Sementara itu, orang Muktazilah mengatakan, orang Qadariyah adalah orang Jabariyah yang mengatakan ketika berbuat zina dan mencuri, "Allah SWT menakdirkanku. Ia disebut orang Qadariyyah karena ia mengukuhkan adanya qadar. Sementara kedua golongan tersebut mengatakan terhadap orang Ahlus Sunnah yang mengakui bahwa amal perbuatan makhluk adalah ciptaan Allah SWT, dan bukan makhluk itu sendiri yang menciptakan perbuatannya bahwa ia adalah orang Qadariyah.

Ar-Razi melanjutkan yang benar adalah bahwa orang Qadariyah yang ayat ini turun menyangkut diri mereka. Mereka adalah orang yang mengingkari qadar, mengingkari kuasa Allah SWT, dan mengatakan bahwa kejadian-kejadian semuanya adalah terjadi oleh karena bintang-bintang dan hubungan-hubungannya. Hal ini ditunjukkan oleh hadits di atas yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik Quraisy datang menemui Rasulullah saw. dan mendebat beliau menyangkut qadar karena ini memang pemahaman mereka.

Adapun yang dimaksudkan dari hadits, *"Majusinya umat ini adalah Qadariyyah,"* mereka adalah orang-orang Qadariyah pada masa beliau. Mereka adalah orang-orang musyrik yang mengingkari kuasa Allah SWT atas kejadian-kejadian sehingga tidak mencakup golongan muktazilah. Penisbahan mereka kepada umat ini adalah seperti penisbahan orang Majusi kepada umat terdahulu.[51]

"Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(al-Qamar: 48)**

Sesungguhnya orang-orang musyrik dan kafir, mereka diadzab dalam neraka. Mereka diseret di atas wajah mereka menuju ke neraka sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap mereka, seraya dikatakan kepada mereka sebuah kalimat kecaman, celaan, dan cercaan, "Rasakanlah panasnya api neraka, rasa sakitnya dan penderitaan-penderitaannya serta adzabnya yang keras."

Kemudian, Allah swt. menerangkan bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini, termasuk di antaranya adalah perbuatan para hamba semuanya adalah makhluk ciptaan Allah SWT,

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Sesungguhnya segala sesuatu dan setiap perbuatan di alam ini atau dalam kehidupan ini tanpa terkecuali apakah baik atau pun buruk, semuanya adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang ditakdirkan dan dikukuhkan sesuai dengan hikmah dan sesuai dengan apa yang tertakdirkan dan tercatat dalam *Lauh Mahfuzh*, diketahui oleh Allah SWT dan tertetapkan dalam ilmu-Nya yang azali sebelum semua itu

mendustakan qadar Allah SWT."

51 *Tafsir Ar-Razi*, 29/69-70.

ada atau terjadi, Dia mengetahui keadaan dan waktunya. *Qadar* maksudnya di sini adalah taqdir.

Di antara padanan ayat ini adalah,

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." **(al-Furqaan: 2)**

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." **(al-A'laa: 1-3)**

Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai dalil tentang qadha` qadar Allah SWT yang mendahului ciptaan-Nya, yaitu pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu sebelum terwujud dan menuliskannya sebelum terjadi.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ، حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ.

"Tiap-tiap sesuatu adalah dengan qadar, hingga kelemahan dan ketangkasan."

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a disebutkan,

اسْتَعِنْ بِاللهِ، وَلَا تَعْجَزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ أَمْرٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bersikap lemah. Jika ada sesuatu menimpa kamu, maka janganlah kamu berkata, 'Seandainya aku melakukan begini, tentulah begini dan begini,' tetapi ucapkanlah, 'Itu sudah menjadi qadar Allah dan apa yang dikehendaki-Nya maka Dia melakukannya.' Karena kata-kata, 'law' (seandainya) membuka perbuatan setan."

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. berkata kepadanya,

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

"Wahai pemuda, aku akan mengajarimu beberapa kalimat; perhatikanlah Allah SWT, niscaya Dia akan memerhatikan dan memelihara kamu. Perhatikanlah Allah SWT, maka niscaya kamu akan mendapati-Nya selalu melindungimu dan selalu bersamamu. Jika kamu memohon, maka mohonlah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah SWT. Ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bersinergi untuk memberimu suatu kemanfaatan, maka sekali-kali mereka tidak akan bisa memberikan suatu kemanfaatan kepadamu melainkan apa yang memang sudah ditulis dan digariskan oleh Allah SWT untukmu. Dan seandainya mereka bersinergi untuk menimpakan suatu kemadharatan terhadapmu, maka mereka sekali-kali tiada akan bisa menimpakan suatu kemadharatan terhadapmu melainkan apa yang memang sudah Allah SWT tuliskan dan gariskan atas dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran kertas telah kering (ini adalah kinayah tentang bahwa semuanya telah selesai dituliskan dan digariskan)."

Sudah diketahui bersama bahwa penulisan dan penggarisan qadha` qadar sama sekali bukan berarti ada unsur paksaan atas para hamba (*jabr*). Pengetahuan tentang segala sesuatu sebelum terjadi sama sekali tidak

menunjukkan pengertian pemaksaan, tetapi itu tidak lain hanya menunjukkan bahwa segala apa yang ada di alam ini adalah sudah diketahui Allah SWT sebelumnya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa kehendak-Nya dan qadar-Nya pada makhluk pasti terlaksana dan berlaku efektif,

"Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." **(al-Qamar: 50)**

Sesungguhnya perintah Kami untuk menjadikan segala sesuatu menjadi ada adalah hanya sekali dan sekejap saja tanpa butuh penegasan lagi. Apa yang Kami perintahkan dengan satu kalimat pasti langsung terjadi dan ada seketika itu dalam sekejap mata, tanpa sedikit pun tertunda. Kata *lamhul bashar* berarti kejapan mata.

Ini merupakan gambaran dan ilustrasi supaya lebih mudah dipahami, begitu cepatnya kehendak Allah SWT terlaksana dalam mewujudkan sesuatu, yaitu seperti dalam kejap saja atau lebih cepat dari itu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata, kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." **(Yaasiin: 82)**

Kemudian, Allah SWT kembali mengingatkan kepada yang haq dan menggugah kesadaran untuk memetik pelajaran dari kebinasaan umat-umat terdahulu,

"Dan sungguh, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu (kekafirannya). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 51)**

Wahai kaum Quraisy, sungguh Kami benar-benar telah membinasakan orang-orang yang seperti kalian dan serupa dengan kalian dalam hal kekafiran dari umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Adakah kiranya orang yang mengambil bahan perenungan dan pelajaran dari kehinaan dan adzab yang ditetapkan dan ditimpakan Allah SWT terhadap mereka? Adakah kiranya orang yang ingat, sadar, dan memetik pelajaran dan nasihat, menyadari bahwa itu adalah haq sehingga ia pun takut terhadap hukuman yang pernah menimpa umat-umat terdahulu itu?

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu." **(Saba`: 54)**

Hal itu diikuti dengan informasi bahwa seluruh amal perbuatan mereka tercatat dan terdokumentasikan, dan bahwasanya Allah SWT senantiasa mengawasi mereka,

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis." **(al-Qamar: 52-53)**

Sesungguhnya semua amal perbuatan yang dilakukan oleh umat-umat, bangsa-bangsa, dan individu-individu berupa kebaikan atau keburukan, seluruhnya adalah tercatat dan terdokumentasikan dalam *Lauh Mahfuzh* dan dalam buku-buku catatan para malaikat *Hafazhah* (pencatat amal). Tiada suatu apa pun dari amal, ucapan, dan perbuatan makhluk melainkan semuanya tertulis dalam *Lauh Mahfuzh* serta dalam buku-buku catatan dan dokumen para malaikat pencatat amal tanpa terkecuali baik yang kecil maupun yang besar, baik yang banyak maupun yang sedikit. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(Qaaf: 18)**

Imam Ahmad, Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. berkata, kepadanya,

يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ طَالِبًا.

"Wahai Aisyah, jauhi dan waspadalah kamu terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa kecil tetap ada penuntutnya dan pencatatnya dari Allah SWT."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan aneka macam balasan bagi orang-orang Mukmin yang bertakwa, untuk memperbandingkan dengan balasan bagi orang-orang kafir, juga membandingkan antara pahala dan hukuman,

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenang, di sisi Tuhan Yang Mahakuasa." **(al-Qamar: 54-55)**

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman yang subur nan indah dan beragam, serta berada dalam sungai-sungai yang mengalirkan beragam minuman, seperti air, madu, susu, dan khamr yang tidak memabukkan. Mereka berada dalam surga, tempat kemuliaan, keridhaan dan karunia Allah SWT. Mereka berada di dalam perkumpulan yang haq dan steril dari *laghw* (perkataan-perkataan kosong, jorok dan kotor) dan perbuatan dosa. Mereka berada dalam sebuah kedudukan dan kemuliaan yang luhur di sisi Tuhan mereka Yang Mahakuasa atas segala apa yang dikehendaki-Nya, Yang tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya. Karena Dia adalah Sang Penguasa Yang Mahaagung, Sang Pencipta segala sesuatu dan menakdirkannya, lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya berupa apa yang mereka minta dan inginkan.

Keadaan tersebut bertolak belakang dengan keadaan yang didapatkan oleh orang-orang yang sengsara dan celaka. Mereka berada di neraka, diseret di dalamnya dengan penuh kehinaan, dikecam, dihujat, dan dicerca.

Imam Ahmad, Muslim, dan Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُّوْا.

"Orang-orang yang berlaku adil, mereka berada di sisi Allah SWT, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, berada di Kanan Tuhan Yang Maha Pengasih dan kedua tangan-Nya adalah Kanan, mereka itu adalah orang-orang yang adil dalam putusannya, adil terhadap keluarganya, dan adil dalam apa yang dikuasakan kepada mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Setiap orang yang melakukan suatu kejahatan dan ia dihukum dengan hukuman tertentu. Hukuman itu juga berhak dijatuhkan kepada orang-orang yang sepertinya. Kaum kafir Arab atau Quraisy tidaklah lebih baik dari orang-orang kafir terdahulu dari kalangan umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh sebab kekafiran mereka. Mereka tidak memiliki kekebalan terhadap hukuman, kebebasan atau keselamatan dari hukuman dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi.
2. Orang-orang kafir Quraisy mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang bisa menang atas kaum Mukminin karena besarnya jumlah dan kekuatan mereka, sementara kaum Mukminin adalah golongan minoritas dan lemah. Namun

mereka tidak sadar bahwa tolok ukur kekuatan manusia sama sekali tidak berjalan di hadapan kuasa, hikmah, dan taufik Ilahi,

"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 249)**

Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar:45)**

golongan kaum kafir Quraisy akan terkalahkan. Itu benar-benar terjadi pada Perang Badar dan yang lainnya. Ini sebagai salah satu bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw..

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan rentang waktu antara turunnya ayat ini dan kejadian Perang Badar adalah tujuh tahun. Berdasarkan hal ini, maka ayat ini adalah ayat Makkiyyah bahwa surah al-Qamar ini keseluruhannya adalah Makkiyyah sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di atas.

Bukhari meriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., ia berkata,

لَقَدْ أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ بِمَكَّةَ، وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ أَلْعَبُ: ﴿بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ﴾.

"Sungguh, ayat 46 surah al-Qamar, diturunkan kepada Rasulullah saw. di Mekah, sedang waktu itu aku adalah masih seorang gadis belia yang bermain."

Di atas telah disebutkan hadits Abdullah bin Abbas r.a. dan kisah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pada Perang Badar.

3. Sesungguhnya pengadzaban terhadap orang-orang kafir tidak hanya di dunia saja dengan cara terbunuh, tertawan, kalah, dan hina, tetapi ada adzab lain untuk mereka di akhirat yang itu lebih keras dan lebih besar, lebih pahit, dan lebih memilukan, lebih lama dan kekal.
4. Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang musyrik berada dalam penyimpangan dari jalan kebenaran. Mereka terbakar di dalam neraka Jahannam dan mereka diseret di atas muka mereka ke dalam neraka sebagai penghinaan dan pelecehan.
5. Allah SWT adalah Pencipta segala sesuatu, Pencipta semua perbuatan-perbuatan para hamba tanpa ada pemaksaan terhadap mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Akan tetapi mereka melakukan semua itu atas kemauan sendiri,

"Padahal Allah-lah Yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shaaffaat: 96)**

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran." **(al-Qamar: 49)**

Allah SWT Mahakuasa, tetapi Dia tidak memaksa siapa pun atas apa yang ia perbuat. Dia membiarkannya dengan pilihan dan kebebasan.

Orang-orang musyrik adalah kaum Qadariyah karena mereka menetapkan bahwa selain Allah SWT seperti bintang-bintang memiliki kuasa dan kemampuan untuk mengadakan sesuatu.

Ada sekte dari kaum Muslimin yang disebut sebagai sekte Qadariyah. Mereka memiliki paham bahwa Allah SWT tidak memiliki kuasa atas penggerakan seorang hamba dengan suatu gerakan atau tin-

dakan, seperti shalat atau perbuatan zina misalnya. Tetapi, hamba sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatan dirinya.

Al-Qurthubi menjelaskan hal yang menjadi paham Ahlus Sunnah adalah bahwasanya Allah SWT menakdirkan segala sesuatu. Dalam arti, Allah SWT telah mengetahui ukuran segala sesuatu, keadaan, hal ihwal, dan waktu sebelum mewujudkannya. Kemudian, Allah SWT mewujudkan dan mengadakan apa yang telah ada dalam pengetahuan-Nya bahwa Dia mengadakannya sesuai dengan apa yang telah ada dalam pengetahuan-Nya. Tiada suatu apa pun yang terjadi di alam ini, baik alam atas maupun alam bawah, melainkan muncul dari pengetahuan Allah SWT, kuasa, dan kehendak-Nya bukan makhluk-Nya. Di dalamnya, makhluk hanya sebatas memiliki semacam *iktisaab* (usaha melakukan), penisbahan dan penyandaran bahwa semua itu bisa mereka lakukan tidak lain adalah karena fasilitas dan pemudahan dari Allah SWT, kuasa, taufik, dan ilham-Nya. Mahasuci Allah SWT, tiada Ilah selain Dia, dan tiada pencipta selain Dia. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur`an dan as-Sunnah, bukannya seperti paham golongan Qadariyah dan yang lainnya yang mengatakan, "Bahwa amal-amal adalah terserah kita dan kita yang menciptakannya, sedangkan ajal berada di tangan selain kita."

Abu Dzar r.a. berkata, "Ada delegasi Najran datang menemui Rasulullah saw., lalu mereka berkata, 'Amal-amal perbuatan ditentukan dan diciptakan oleh kita, sedangkan ajal berada di tangan selain kita.'" Lalu turunlah ayat 49 surah al-Qamar, *"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* Lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, Tuhan menetapkan dan menggariskan dosa atas kita, lalu Dia mengadzab kita?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Kalian adalah musuh-musuh Allah SWT pada hari Kiamat."[52]

6. Sesungguhnya terlaksananya perintah Allah SWT pada makhluk-Nya sangat cepat lebih cepat dari kedipan mata. Itu tidak lain hanya dengan satu kalimat saja, *kun.*
7. Allah SWT mengulang-ulang peringatan, ancaman, celaan, kecaman, dan cercaan-Nya terhadap orang-orang musyrik. Allah SWT mengingatkan mereka bahwa Dia telah membinasakan umat-umat terdahulu yang serupa dengan mereka, yaitu sama-sama kafir. Adakah kiranya orang yang ingat, sadar, dan memetik pelajaran?
8. Seluruh perbuatan umat-umat sebelum mereka dan perbuatan umat-umat setelah mereka, berupa kebaikan dan keburukan, semuanya tercatat dan terdokumentasikan di *Lauh Mahfuzh* atau di buku-buku catatan malaikat pencatat amal. Setiap dosa, baik kecil maupun besar, tergariskan atas pelakunya sebelum ia melakukannya untuk diberi pembalasan. Itu dicatat ketika ia melakukannya. Pembinasaan orang-orang kafir di dunia dan adzab yang dipersiapkan untuk mereka di akhirat atas apa yang telah mereka kerjakan, semuanya telah ditetapkan, digariskan, dan tercatat atas mereka. Apa yang dilakukan oleh selain mereka semuanya juga tercatat.
9. Untuk membuat perbandingan, *targhiib* (stimulasi, dorongan dan motivasi) dan *tarhiib* (ancaman supaya takut), setelah menjelaskan orang-orang kafir, Allah SWT menggambarkan orang-orang Mukmin. Orang-orang Mukmin yang bertakwa,

52 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/148.

mereka berada dalam taman-taman surga keabadian yang di bawah istana-istana mereka mengalir sungai-sungai air, khamr, madu, dan susu. Mereka berada dalam kemuliaan dan kedudukan yang luhur di sisi Tuhan mereka Yang Maha Berkuasa lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, di perkumpulan yang haq, yang steril dari hal-hal yang tidak berguna dan dosa, yaitu surga.

Kata *'inda* (di sisi) sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, bukanlah sisi yang identik dengan tempat, tapi maksudnya adalah kedekatan, kedudukan yang luhur, kemuliaan, dan derajat yang tinggi.

SURAH AR-RAHMAAN

MAKKIYYAH, TUJUH PULUH DELAPAN AYAT

Status Makkiyyahnya

Menurut pendapat Abdullah bin Mas'ud r.a. dan Muqatil, surah ar-Rahmaan keseluruhannya adalah surah Madaniyyah. Dalam sebagian mushaf dicantumkan bahwa surah ar-Rahmaan adalah surah Madaniyyah. Yang lebih shahih sebagaimana yang dituturkan oleh al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan jumhur adalah bahwa surah ar-Rahmaan adalah surah Makkiyyah keseluruhannya. Ini adalah pendapat al-Hasan, Urwah Ibnuz Zubair, Ikrimah, Atha` dan Jabir. Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, kecuali ayat yang berbunyi ﴿يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾. Jumlah ayat surah ar-Rahmaan adalah tujuh puluh delapan (78) ayat. Ada sebagian pihak yang menghitungnya tujuh puluh enam (76) ayat.

Dalil yang menjadi sandaran jumhur dan pendapat yang lebih shahih tadi adalah apa yang diriwayatkan oleh Urwah Ibnuz Zubair, ia berkata, "Orang yang pertama kali membaca Al-Qur`an dengan suara keras di Mekah setelah Nabi Muhammad saw. adalah Abdullah bin Mas'ud r.a.. Ceritanya adalah waktu itu para sahabat berkata, 'Kaum Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur`an dibaca dengan suara keras sama sekali. Siapakah yang mau memperdengarkan Al-Qur`an kepada mereka?' Lalu Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Saya.' Lalu para sahabat yang lain berkata, 'Jangan, kami mengkhawatirkan keselamatan anda. Kami menginginkan seseorang yang memiliki marga yang bisa melindunginya.' Namun, Abdullah bin Mas'ud r.a. tetap bersikeras untuk melakukan "misi" tersebut. Kemudian ia berdiri di dekat Al-Maqam, lalu membaca, *'Bismillaahir Rahmaanir Rahiim,* ﴿الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾ Kemudian Abdullah bin Mas'ud r.a. terus membaca dengan suara yang keras dan lantang, sedang kaum Quraisy berada di tempat-tempat berkumpul mereka. Lalu mereka mencermati dan memerhatikan, lalu berkata, 'Apa yang diucapkan oleh bin Ummi ‹Abd itu?' Mereka berkata, 'Ia sedang membaca apa yang diklaim oleh Muhammad bahwa itu diturunkan kepadanya.' Kemudian mereka pun mengeroyok dan memukuli Abdullah bin Mas'ud r.a. hingga mukanya luka dan lebam."

Juga dijelaskan dalam sebuah riwayat shahih, bahwasanya Rasulullah saw. melaksanakan shalat Shubuh di Nakhlah, lalu beliau membaca surah ar-Rahmaan. Waktu itu, ada sejumlah jin yang sedang lewat, lalu mereka pun beriman kepada beliau.

Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى أَصْحَابِهِ، فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ سُورَةَ الرَّحْمَنِ مِنْ أَوَّلِهَا إِلَى آخِرِهَا، فَسَكَتُوا،

فَقَالَ: لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ، فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ: ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ قَالُوا: لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ، فَلَكَ الْحَمْدُ.

"Rasulullah saw. keluar menemui para sahabat, lalu beliau membacakan kepada mereka surah ar-Rahmaan dari awal sampai akhir. Lalu mereka pun terdiam semuanya tanpa memberikan respon apa-apa. Lalu beliau bersabda, 'Aku telah membacakan surah ar-Rahmaan ini kepada sejumlah jin pada malam pertemuanku dengan mereka. Ternyata mereka lebih baik responnya dari kalian. Waktu itu, setiap aku sampai pada ayat, 'fa bi ayyi aalaa`i Rabbikumaa tukadzdzibaani,' maka para jin itu merespon dengan berkata, 'Tiada suatu apa pun dari nikmat-nikmat-Mu Ya Tuhan kami yang kami dustakan dan ingkari, segala puji hanya untuk-Mu.'"[53]

Keterangan ini mengandung dalil yang menunjukkan bahwa surah ar-Rahmaan adalah surah Makkiyyah.

Penamaan Surah

Surah ini dinamai surah ar-Rahmaan, karena surah ini dibuka dengan salah satu *al-Asmaa`ul Husnaa*, yaitu *ar-Rahmaan*. Kata ini merupakan bentuk *isim mubaalaghah* dari kata *ar-Rahmah*. Bahkan kata ini lebih kuat dari kata *ar-Rahiim*. *ar-Rahmaan* maknanya adalah Yang mengaruniai nikmat-nikmat besar dan kepada semua makhluk. Adapun *ar-Rahim*, maknanya adalah Yang memberi nikmat-nikmat kecil dan pemberian itu adalah pemberian yang khusus kepada kaum Mukminin.

Ath-Thabari menjelaskan ar-Rahmaan adalah Maha Belas Kasih kepada semua makhluk, sedangkan ar-Rahim adalah Maha Belas Kasih khusus kepada orang-orang Mukmin.

Surah ini juga memiliki nama lain, yaitu *'Aruusul Qur`aan* (pengantin Al-Qur`an) sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ali bin Abi Thalib r.a. dalam sebuah riwayat yang *marfuu'.* Rasulullah saw. bersabda, *"Tiap-tiap sesuatu memiliki pengantin, dan pengantin Al-Qur`an adalah surah ar-Rahmaan."*

Persesualan Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah al-Qamar) terlihat dari beberapa sisi seperti berikut.

1. Surah ini secara keseluruhannya menjabarkan dan menjelaskan lebih detail bagian akhir surah sebelumnya (surah al-Qamar). Dalam surah al-Qamar, disebutkan penjelasan global tentang pahitnya hari Kiamat, kengerian-kengerian neraka dan adzab orang-orang yang berlaku durhaka (*mujrim*, orang kafir dan orang musyrik), pahala orang-orang yang bertakwa, gambaran surga dan para penghuninya. Dalam surah ar-Rahmaan, semua itu diuraikan secara lebih detail dengan urutan yang sama seperti urutan yang terdapat pada keterangan globalnya dalam surah al-Qamar, mulai dari gambaran tentang hari Kiamat, neraka dan surga.
2. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan berbagai macam bentuk hukuman dan pembalasan yang menimpa umat-umat terdahulu, yaitu kaum Nabi Nuh a.s, kaum Nabi Hud a.s, kaum Nabi Saleh a.s, kaum Nabi Luth a.s dan kaum Fir'aun. Sedangkan dalam surah ar-Rahmaan, Allah SWT menjelaskan macam-macam bentuk nikmat keagamaan dan nikmat duniawi yang terdapat pada diri dan di penjuru alam bagi manusia semuanya.

53 At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *ghariib.*"

Surah sebelumnya diawali dengan ayat yang bernuansa kebesaran, keagungan, kewibawaan, otoritas dan kemahakuasaan, yaitu terbelahnya rembulan. Sedangkan surah ini dibuka dengan ayat yang bernuansa rahmat dan belas kasih, yaitu penurunan Al-Qur`an.

3. Surah sebelumnya ditutup dengan keterangan tentang dua sifat Allah SWT yang menunjukkan pengertian kewibawaan, otoritas, keagungan dan kebesaran, yaitu *Al-Maliik Al-Muqtadir,* yakni Maha Penguasa Yang Mahaagung kekuasaan-Nya dan Maha Berkuasa Yang Mahaagung kemampuan-Nya. Sementara surah ar-Rahmaan diawali dengan sifat lain yaitu *ar-Rahmaan.* Juga penjelasan tentang berbagai bentuk manifestasi rahmat, karunia dan nikmat-Nya atas manusia, dan yang terdapat di alam seluruhnya, baik di langit maupun di bumi.

   Allah SWT Mahaperkasa, Mahakuat, Mahakuasa dan Mahakeras dalam konteks orang-orang kafir dan para pendurhaka, namun sebaliknya Dia Maha Pengasih, Maha Pemberi nikmat lagi Maha Pengampun bagi orang-orang yang berbakti dan saleh.

Kandungan Surah

Karakteristik surah ar-Rahmaan tidak beda jauh dengan surah-surah Makkiyyah lainnya yang bercirikan ayat-ayatnya yang pendek, daya tekan serta nuansa penuh kekhidmatan yang sangat kuat. Temanya tidak jauh dari masalah pokok-pokok aqidah, yaitu tauhid, tanda-tanda kuasa Ilaahi, kenabian dan wahyu, hari Kiamat beserta apa yang ada di dalamnya berupa surga, neraka, nikmat dan kesenangan, kengerian-kengerian, tragedi-tragedi dan berbagai macam kesulitan di dalamnya.

Pada bagian awal surah, Allah SWT berkali-kali menyebut berbagai nikmat-Nya yang agung, dan nikmat agung yang paling utama adalah nikmat agama dan wahyu, penurunan Al-Qur`an dan pengajarannya kepada para hamba-Nya. Karena Al-Qur`an adalah nikmat terbesar, puncak tertinggi dan menjadi tolok ukur kitab-kitab samawi.

Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan tentang penciptaan manusia, supaya diketahui dan disadari bahwa manusia diciptakan tidak lain adalah untuk agama serta mengambil faedah dari wahyu dan Kitabullah. Kemudian Allah SWT menjelaskan apa yang menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya, yaitu *al-Bayaan* yang maksudnya adalah kemampuan berbicara dengan fasih yang bisa mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran.

Kemudian, Allah SWT menerangkan sejumlah nikmat terbesar yang ada di alam ini yang menjadi pangkal dan pokok nikmat-nikmat lainnya, berupa matahari dan rembulan, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, langit yang eksistensinya terjaga berkat adanya sebuah keseimbangan yang sangat cermat dan akurat, bumi yang memiliki buah-buahan dan pepohonan serta tanaman-tanaman yang berbau harum dan segar. Ditambah dengan isyarat tentang penciptaan alam lain nonmateril dan tak tersentuh pancaindera, yaitu jin.

Hal itu ditambah lagi dengan penyebutan tanda dan bukti akan kuasa-Nya yang luar biasa, yaitu memisahkan antara laut yang asin dan yang tawar, mengeluarkan mutiara dan marjan dari air yang asin, seperti mengeluarkan biji-bijian dan bunga-bunga yang berbau harum dari tanah, serta menjalankan kapal-kapal di permukaan lautan.

Kemudian, alam semesta yang indah dan megah ini pun akan berakhir, dan itu adalah sesuatu yang pasti, dan tiada yang kekal melainkan Tuhan Yang Mahahidup lagi

senantiasa terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Setelah itu, dimulailaah alam Kiamat beserta apa yang berlangsung di dalamnya berupa kengerian-kengerian yang sungguh sangat luar biasa, nasib dan akhir kesudahan para pendurhaka yang sangat sulit, berat dan memilukan, serta dilemparkan ke dalam api neraka.

Pemandangan yang sangat memilukan itu berbanding terbalik dengan pemandangan kenikmatan dan kesenangan di dalam surga yang abadi bagi golongan yang beriman dan golongan kanan yang takut dengan kedudukan Tuhannya. Di surga-surga itu terdapat beragam pepohonan, sumber mata air dan sungai-sungai, buah-buahan, alas dan permadani yang terbuat dari sutera, dipan-dipan yang indah, bidadari dan para pelayan yang elok, serta kebaikan-kebaikan yang indah.

Semua itu menjadi selaras, di saat surah ini ditutup dengan pengagungan dan pujian kepada Allah SWT atas apa yang telah dikaruniakan-Nya kepada para hamba-Nya, *"Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan."* **(ar-Rahmaan: 78)**

NIKMAT-NIKMAT DUNIAWI DAN UKHRAWI YANG TERAGUNG

-1- NIKMAT AL-QUR`AN DAN NIKMAT-NIKMAT ALAM SEMESTA

Surah ar-Rahmaan Ayat 1 - 13

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya), di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 1-13)**

Qiraa`aat

﴿الْقُرْآنَ﴾:

Ibnu Katsir, dan Hamzah secara *waqaf* membaca, (الْقُرَان).

﴿وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ﴾:

1. (وَالْحَبَّ ذَا الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانَ) Ini adalah *qiraa`aat* Ibnu 'Amir.
2. (وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانِ) Ini adalah *qiraa`aat* Hamzah, Al-Kisa`i dan Khalaf.
3. (وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ) Ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿الرَّحْمَٰنُ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *mubtada`*. Sedangkan kalimat, ﴿عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾ dan kalimat-kalimat setelahnya adalah *khabar-khabar* dari *mubtada`*. Dalam kalimat-kalimat ini tidak digunakan kata sambung (*'athaf*),

karena memang hal itu dimaksudkan untuk menyebutkannya satu per satu. Ini seperti perkataan, *Zaidun aghnaaka ba'da faqrin, a'azzaka ba'da dzullin, katstsaraka ba'da qillatin, fa'ala bika maa lam yaf'al ahadun bi ahadin, fa maa tunkiru min ihsaanihii?* (Zaid telah membuatmu jadi berkecukupan setelah sebelumnya kamu miskin, membuatmu jadi mulia setelah sebelumnya kamu hina, membuatmu menjadi banyak harta setelah sebelumnya kamu memiliki sedikit. Ia telah berbuat terhadapmu dengan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun terhadap siapa pun. Kebaikannya yang manakah yang masih kamu ingkari?)

﴿الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ﴾ Kata ﴿الشَّمْسُ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*. Kata ﴿وَالْقَمَرُ﴾ di*'athaf*kan kepadanya. Sedangkan *khabarnya* adalah bisa kata ﴿بِحُسْبَانٍ﴾ atau dibuang yakni *yajriyaani bi husbaan.*

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا﴾ kata ﴿وَالسَّمَاءَ﴾ di*nashab*kan dengan mengasumsikan *fi'il* yang keberadaannya ditunjukkan oleh *fi'il*, ﴿رَفَعَهَا﴾ yakni *wa rafa'as samaa`a.*

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa'* kata ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿رَفَعَهَا﴾ Seperti perkataan, *Zaidun laqiituhu,* dan *'Amrun kallamtuhu.*

﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ﴾ Kata *an* yang terdapat pada kata ﴿أَلَّا﴾ bisa jadi ia adalah *'aamil naashib* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr*, yakni, *li allaa tathghau.* Atau bisa jadi ia sebagai *an mufassirah* bermakna *ai,* sehingga huruf *laa* di sini adalah *laa naahiyah.* Kata ﴿تَطْغَوْا﴾ berdasarkan versi *i'raab* yang pertama berarti di*nashab*kan oleh *an.* Sedangkan jika berdasarkan versi *i'raab* yang kedua, berarti di*jazam*kan oleh *laa naahiyah.*

﴿وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ﴾ Kata ﴿وَالْحَبُّ﴾ dibaca *rafa'*, di*'athaf*kan kepada kata sebelumnya yang dibaca *rafa'*. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab* kata ini dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *wa khalaqa.*

Kata ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ jika dibaca *rafa'*, maka di*'athaf*kan kepada kata ﴿وَالْحَبُّ﴾ yang dibaca *rafa'*. Jika dibaca *nashab*, juga di*'athaf*kan kepada kata yang sama yang dibaca *nashab* berdasarkan salah satu versi *qiraa`aat* yang ada. Namun jika dibaca *jarr*, di*'athaf*kan kepada kata ﴿الْعَصْفِ﴾.

Balaaghah

﴿الرَّحْمَٰنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾ Di antara ayat-ayat ini terdapat *as-Saj'u* (keharmonian nada suara di antara bagian-bagian akhirnya) yang kuat, alami tanpa dibuat-buat dan dipaksakan.

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا﴾ dan ﴿وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الرَّحْمَٰنُ﴾ Dialah Allah SWT Yang memberi berbagai nikmat duniawi dan ukhrawi yang agung. Ini adalah termasuk salah satu *Al-Asmaa`ul Husnaa.* ﴿عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾ Nikmat Al-Qur`an disebutkan paling pertama karena nikmat agama yang paling pokok dan paling agung adalah memang nikmat Al-Qur`an, diturunkannya Al-Qur`an dan diajarkannya Al-Qur`an. Al-Qur`an adalah asas agama, sumber pokok syara', wahyu teragung, kitab samawi teragung, dan sekaligus sebagai tolok ukur kebenaran kitab-kitab samawi lainnya serta sebagai pengonfirmasi kitab-kitab samawi lainnya. ﴿خَلَقَ الْإِنسَانَ﴾ Allah SWT menciptakan ras manusia. ﴿الْبَيَانَ﴾ kemampuan mengungkapkan isi hati dan pikiran, serta memberikan pemahaman bagi orang lain tentang apa yang ia pahami berupa penerimaan wahyu, pengetahuan atas kebenaran dan ilmu syari'at.

﴿بِحُسْبَانٍ﴾ beredar pada garis edar masing-masing menurut sebuah perhitungan yang super cermat, akurat, dan sistematis. ﴿وَالنَّجْمُ﴾ tumbuhan yang muncul dari dalam tanah yang tidak memiliki batang yang keras seperti tanaman gandum, tanaman sayuran semisal

mentimun. ﴿وَالشَّجَرُ﴾ pohon, yaitu tanaman yang memiliki batang yang keras semisal pohon kurma, pohon buah-buahan dan pepohonan lainnya. ﴿يَسْجُدَانِ﴾ tunduk kepada Allah SWT pada apa yang Dia kehendaki terhadap keduanya secara alamiah atau naluriah, sebagaimana seorang manusia mukallaf yang tunduk secara suka rela dan atas kesadaran sendiri.

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا﴾ dan Allah SWT menciptakan langit sebagai sesuatu yang tinggi tempat dan posisinya. ﴿وَوَضَعَ الْمِيزَانَ﴾ dan Allah SWT menetapkan keadilan, tatanan, sistem dan keseimbangan pada semua hal-hal kosmik. Rasulullah saw. bersabda,

بِالْعَدْلِ قَامَتْ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Dengan keadilan, langit dan bumi tegak."

﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ﴾ agar kalian tidak berlaku curang dan zalim dalam urusan neraca dan timbangan, tidak bersikap berlebih-lebihan serta melampaui batas. ﴿وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ﴾ ukurlah timbangan itu dengan adil, benar, dan pas. ﴿وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾ dan janganlah kamu mengurangi timbangan. Di sini, perintah berlaku adil dan jujur dalam masalah timbangan diulang-ulang dengan maksud untuk mengintensifikasikan perintah yang ada dan memperkuat dorongan untuk menggunakan dan mengimplementasikannya.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca, *takhsuruu, takhsiruu, takhsaruu.*

﴿وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ﴾ Allah SWT menenangkan, menstabilkan dan menghamparkan bumi untuk para makhluk-Nya, mulai dari manusia, jin dan yang lainnya. ﴿فِيهَا فَاكِهَةٌ﴾ di bumi itu terdapat beragam buah-buahan. ﴿الْأَكْمَامِ﴾ Bentuk jamak dari *al-Kimmu* yang artinya adalah kelopak tempat mayang. ﴿وَالْحَبُّ﴾ biji-bijian semisal gandum, jagung dan biji-bijian yang menjadi bahan makanan. ﴿ذُو الْعَصْفِ﴾ yang memiliki daun yang kering, yaitu semacam jerami (yang biasanya digunakan untuk makanan hewan ternak). ﴿وَالرَّيْحَانُ﴾ daun tanaman yang memiliki bau harum nan segar. ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan wahai manusia dan jin?

Istifhaam atau pertanyaan ini adalah pertanyaan yang mengandung makna pengukuhan atau penegasan (*istifhaam taqriiri*).

Kalimat ini disebutkan dalam surah ini sebanyak tiga puluh satu kali. Setiap kali Allah SWT menerangkan sebuah nikmat, selanjutnya diikuti dengan kecaman dan cercaan atas sikap mendustakan dan tidak mengakui nikmat tersebut. Ini seperti perkataan seseorang yang menegur, mengingatkan, dan mengkritisi orang lain, "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu dengan memberimu bantuan harta sekian dan sekian, bukankah aku telah berbuat baik kepadamu dengan menyelamatkanmu dari begini dan begini?" Jadi, pengulangan kalimat ini adalah disebabkan apa yang ingin ditegaskan juga beragam dan berbeda. Ungkapan seperti ini merupakan sesuatu yang sangat lazim dan banyak ditemukan dalam bahasa Arab, seperti perkataan Muhalhal ketika ia membuat syair ratapan untuk Kulaib,

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika orang-orang yang diberi suaka dizalimi.

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika pohon besar bergoyang-goyang keras karena tiupan angin dabuur (angin yang berhembus dari barat).

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika gadis pingitan dikeluarkan dari tempat pingitannya.

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika urusan-urusan rahasia dipublikasikan.

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika datang sesuatu yang

ditakuti dari tsughuur (celah-celah perbatasan yang berpotensi menjadi pintu masuk musuh untuk melakukan penyerangan).

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika suatu urusan besar tertetapkan.

Tidak ada yang bisa menandingi apa yang dilakukan Kulaib ketika hati orang yang memohon perlindungan merintih sedih.

Ia juga membuat sejumlah kasidah lain dengan pola yang serupa.

Tafsir dan Penjelasan

"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an." **(ar-Rahmaan: 1-2)**

Sesungguhnya Allah SWT Yang Mahaluas rahmat-Nya kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat, telah menurunkan Al-Qur`an kepada hamba-Nya; Muhammad saw. untuk mengajari umat beliau dan menjadikannya sebagai hujjah atas seluruh manusia semuanya, memudahkan bagi siapa yang Dia rahmati untuk menghafal dan memahaminya.

Ini merupakan jawaban dan tanggapan terhadap apa yang dikatakan oleh penduduk Mekah seperti yang direkam dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." **(an-Nahl: 103)**

Ketika surah ini memaparkan nikmat-nikmat Allah SWT yang Dia berikan kepada para hamba-Nya, Allah SWT mendahulukan penjelasan tentang nikmat yang paling agung nilainya dan paling banyak manfaatnya, yaitu nikmat diajarkannya Al-Qur`an kepada para hamba-Nya. Nikmat ini menjadi poros kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian Allah SWT menjelaskan sebuah nikmat lain, yaitu penciptaan manusia sebagai sarana untuk memakmurkan alam ini,

"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." **(ar-Rahmaan: 3-4)**

Allah SWT menciptakan jenis dan ras manusia serta mengajarinya kemampuan berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, supaya ia bisa berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain sesama anggota masyarakatnya, sehingga bisa tercipta kerja sama, keharmonisan dan keakraban. Dengan begitu, maka unsur-unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diperankan oleh Al-Qur`an, guru pengajar yang diperankan oleh Nabi Muhammad saw., murid yang belajar yang diperankan oleh manusia, dan cara atau metodenya yaitu *al-Bayaan* (bahasa, kemampuan berbicara).

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sejumlah fenomena alam sebagai bidang atau lahan pembelajaran,

"Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan." **(ar-Rahmaan:5)**

Sesungguhnya matahari yang bersinar menerangi siang dan rembulan yang menjadi cahaya malam, keduanya beredar menurut sebuah perhitungan yang cermat, akurat, dan terukur, melewati gugus-gugus bintang dan tempat peredaran yang keduanya tidak keluar dari garis dan tempat edar masing-masing tersebut. Dengan begitu, keduanya bisa menjadi petunjuk perbedaan musim, hitungan bulan dan tahun, musim-musim bercocok tanam, menentukan batas waktu berbagai transaksi dan umur manusia. Keduanya memberikan banyak sekali faedah dan manfaat bagi manusia, flora, dan fauna. Keduanya datang silih berganti menurut sebuah perhitungan dan sistem yang cermat, rapi, tetap, konstan, dan stabil, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan)

matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui." **(al-An'aam: 96)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa fenomena dunia bawah (bumi),

"Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)." **(ar-Rahmaan: 6)**

Sesungguhnya tumbuhan yang tidak memiliki batang yang keras (*acaulose plant*) dan pepohonan yang memiliki batang yang keras, keduanya tunduk secara alamiah kepada Allah SWT pada apa yang Dia kehendaki, seperti tunduknya orang-orang mukallaf (orang yang punya kewajiban dan tanggung jawab) yang bersujud atas kesadaran dan kemauan sendiri. Munculnya tumbuhan dan pepohonan dari dalam bumi pada waktu tertentu dan untuk batas waktu tertentu, perannya sebagai sumber makanan bagi manusia dan sebagai sumber kesenangan karena bentuk, warna dan ukurannya yang indah, serta rasa dan baunya yang lezat dan harum, semua itu adalah bentuk ketundukan kepada kuasa Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menggarisbawahi fenomena sistem keseimbangan alam dan perlunya sebuah keadilan dan keseimbangan dalam berbagai kegiatan pertukaran,

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu." **(ar-Rahmaan: 7-8)**

Allah SWT menjadikan letak dan posisi langit menjadi tinggi di atas bumi, menegakkan keseimbangan antara alam atas dan alam bawah, serta menetapkan keadilan di bumi yang merupakan sesuatu yang diperintahkan. Hal itu supaya kalian tidak melanggar keadilan dan kejujuran pada alat timbangan ketika melakukan pertukaran, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil." **(al-Hadiid: 25)**

Ini adalah sebuah larangan terhadap tindakan kezaliman dan kecurangan dalam timbangan.

Kemudian, Allah SWT mempertegas keharusan untuk berkomitmen pada keadilan dan keseimbangan tersebut dalam ayat selanjutnya,

"Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." **(ar-Rahmaan: 9)**

Ukurlah timbangan kalian dengan adil, pas, dan jujur, jangan kalian berbuat curang dan jangan mengurang-nguranginya sedikit pun. Timbanglah dengan benar, jujur dan adil, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan timbanglah dengan timbangan yang benar." **(asy-Syu'araa`: 182)**

Pengulangan ini bertujuan untuk mempertegas perintah untuk berlaku adil dan jujur. Perlu diperhatikan bahwa pertama-tama Allah SWT memerintahkan kita untuk bersikap adil dan seimbang, kemudian melarang sikap melampaui batas yang mana hal itu adalah melebihi batas dengan cara menambah sesuatu, kemudian yang kedua Ia melarang manusia untuk bersikap curang karena hal itu mengurangi batas yang ada dan merugikan yang lain.

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan nikmat-Nya di bumi sebagai perbandingan langit,

"Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya)." **(ar-Rahmaan: 10)**

Sebagaimana Allah SWT mengangkat langit, Dia juga meletakkan bumi dan meng-

hamparkannya supaya bisa digunakan, menstabilkan, dan mengukuhkannya dengan gunung-gunung yang tertanam kuat agar makhluk hidup di atas permukaannya bisa tinggal dengan stabil dan tenang. Makhluk hidup itu beragam jenis, ras, warna, dan bahasa yang tersebar di segenap penjuru.

Kemudian, Allah SWT memaparkan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana penghidupan manusia di bumi,

"Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." **(ar-Rahmaan: 11-12)**

Sesungguhnya di bumi terdapat berbagai macam buah-buahan dan hasil bumi yang beraneka ragam warna, rasa, dan baunya. Juga terdapat pepohonan kurma yang memiliki kelopak mayang yang selanjutnya berubah menjadi buah kurma. Terdapat juga biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok, seperti gandum, jagung dan sejenisnya, biji-bijian yang memiliki *al-'Ashf*, yaitu dahan dan ranting tanaman yang masih muda yang baru tumbuh atau jerami, dan setiap tanaman yang memiliki daun yang berbau harum dan segar.

Di sini, kata *faakihah* disebutkan dalam bentuk *isim nakirah*, sedangkan kata *an-Nakhl* disebutkan dalam bentuk *isim makrifat*, karena buah-buahan bersifat musiman dan hanya dimiliki oleh sebagian orang. Adapun buah kurma, ia sudah menjadi makanan pokok yang dibutuhkan setiap waktu, selalu ada di setiap saat, dan pada semua orang.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 13)**

Nikmat manakah dari semua nikmat-nikmat tersebut yang kalian dustakan, ingkari, dan tidak kalian akui wahai manusia dan jin? Perkataan atau pesan ayat ini ditujukan kepada bangsa manusia dan jin.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, ayat ini diulang sebanyak tiga puluh satu kali dalam surah ar-Rahmaan dan disebutkan setelah penyebutan sekelompok nikmat tertentu, dan sekaligus menjadi pemisah di antara setiap dua kelompok nikmat. Hal ini untuk mengingatkan dengan kuat tentang nikmat-nikmat yang ada, menjadikan mereka mengakui nikmat-nikmat tersebut, sekaligus untuk menggarisbawahi pentingnya nikmat-nikmat tersebut. Fungsi dan kegunaan nikmat-nikmat tersebut adalah untuk menghalau apa yang tidak diinginkan dan mewujudkan apa yang diinginkan.

Kata ﴿رَبِّكُمَا﴾ *Tuhanmu*, berfungsi untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa sumber nikmat-nikmat tersebut adalah berasal dari Allah SWT Yang senantiasa menjaga, memelihara, dan merawat para hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah-lah Yang layak untuk mendapatkan pujian, ungkapan syukur, dan terima kasih atas apa yang telah Dia berikan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Dalam surah ar-Rahmaan, Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang teragung berupa nikmat-nikmat keagamaan, nikmat-nikmat duniawi, dan ukhrawi.

   Setiap kali selesai menyebutkan suatu nikmat, selalu diikuti dengan ayat, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* untuk mengingatkan nikmat tersebut, sekaligus untuk menumbuhkan suasana dan nuansa takut, segan, dan penuh khidmat, serta kecaman dan cercaan terhadap orang yang mengingkari, tidak mengakui, dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

   Diriwayatkan bahwa Qais bin 'Ashim al-Minqari berkata kepada Rasulullah

saw., "Bacakanlah kepadaku sebagian dari apa yang diturunkan kepada anda." Lalu Rasulullah saw. pun membacakan kepadanya surah ar-Rahmaan." Lalu ia berkata, "Ulangi lagi." Lalu beliau pun mengulanginya hingga tiga kali. Lalu ia pun berkata, "Sungguh demi Allah, apa yang Anda baca itu benar-benar sangat indah. Bagian bawahnya sangat subur dan bagian atasnya berbuah. Itu benar-benar bukanlah perkataan manusia, dan aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah melainkan Allah SWT dan bahwasanya Anda adalah benar-benar Rasul Allah SWT."

2. Nikmat yang pertama, merupakan nikmat yang teragung dan tertinggi nilainya. Ini berupa penurunan Al-Qur`an yang telah mengubah kehidupan umat manusia dan akan selalu menjadi suara kebenaran yang terang benderang hingga akhir zaman.
3. Nikmat kedua dan ketiga adalah penciptaan manusia untuk memakmurkan bumi, serta mengajarinya *al-Bayaan*, yaitu kemampuan berbicara dan memahami. Ini adalah kelebihan yang diberikan kepada manusia atas segenap makhluk hidup yang lain.
4. Nikmat keempat dan kelima, yaitu penciptaan matahari dan bulan yang beredar berdasarkan sebuah perhitungan yang telah ditentukan, tetap, konstan, cermat, dan akurat, melewati lokasi-lokasi peredaran tertentu yang keduanya tidak akan keluar dan menyimpang darinya. Hal inilah yang menjadikan kita bisa menghitung masa, batas waktu, dan usia.
5. Nikmat keenam, yaitu penciptaan tumbuh-tumbuhan yang mencakup tanaman (tumbuhan yang tidak memiliki batang yang keras) dan pepohonan (tumbuhan yang memiliki batang yang keras dan besar), serta menjadikannya tunduk pada kehendak Allah SWT dan disediakan untuk kemanfaatan bagi segenap manusia.
6. Nikmat ketujuh dan kedelapan, yaitu menjadikan langit sebagai sesuatu yang tinggi letak dan posisinya dari bumi, meletakkan keadilan yang diperintahkan Allah SWT di bumi, serta menegakkan keseimbangan alam di langit dan bumi.
7. Nikmat kesembilan, diadakannya alat timbangan atau neraca untuk menegakkan keadilan dalam berbagai transaksi, agar mencegah terjadinya perselisihan dan perseteruan, menjamin ketenteraman dan ketenangan manusia, menciptakan stabilitas dan suasana kondusif, serta menjamin tetap terpeliharanya hubungan baik, cinta kasih, dan keharmonisan di antara mereka.

Oleh karena itu, Allah SWT melarang sikap melampaui batas dan menambah-nambahi dalam timbangan setelah ada perintah untuk menjaga keseimbangan dan keadilan. Kemudian, Allah SWT melarang sikap curang dan tidak jujur, yaitu mengurang-ngurangi timbangan dan takaran, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." **(al-Muthaffifiin: 1-3)**

"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan." **(Huud: 84)**

Menyangkut ayat ini, Qatadah menjelaskan wahai anak Adam, berlakulah adil kepada orang lain sebagaimana kamu ingin orang lain juga berlaku adil kepadamu dan berlakulah jujur sebagaimana kamu ingin orang lain berlaku jujur kepadamu karena keadilan adalah kebaikan bagi manusia.

8. Nikmat kesepuluh, diciptakannya bumi dalam bentuk hamparan bagi manusia.
9. Nikmat kesebelas, bumi yang berisi kesenangan hidup dan sumber-sumber makanan bagi manusia dan binatang, yaitu berupa aneka macam buah-buahan, ditumbuhkannya pohon kurma yang menjadi sumber buah kurma, dikeluarkannya biji-bijian seperti gandum dan sejenisnya, *al-'Ashf,* yaitu jerami, atau daunnya pohon dan tanaman, serta tanaman-tanaman yang berbau harum.
10. Setelah memaparkan nikmat-nikmat tersebut, selanjutnya Allah SWT berbicara kepada jin dan manusia, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* untuk mempertegas serta mengingatkan nikmat tersebut.

Sebelumnya telah disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ سُورَةَ ﴿الرَّحْمَنِ﴾ حَتَّى خَتَمَهَا ثُمَّ قَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ سُكُوْتًا؟ لَلْجِنُّ كَانُوْا أَحْسَنَ مِنْكُمْ رَدًّا، مَا قَرَأْتُ عَلَيْهِمْ هَذِهِ الآيَةَ مَرَّةً إِلَّا قَالُوْا: لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ، فَلَكَ الْحَمْدُ.

"Rasulullah saw. membacakan kepada kami surah ar-Rahmaan dari awal sampai akhir. Kemudian beliau bersabda: mengapa aku melihat kalian diam semua? Sungguh jin ternyata mereka lebih baik responnya dari kalian. Waktu itu, setiap aku sampai pada ayat, ('fa bi ayyi aalaa`i Rabbikumaa tukadzdzibaani,') maka para jin itu merespon dengan berkata, 'Tiada suatu apa pun dari nikmat-nikmat-Mu Ya Tuhan kami yang kami dustakan. Maka segala puji hanya untuk-Mu.'"

-2- PENJELASAN TENTANG KONDISI BEBERAPA NIKMAT

Surah ar-Rahmaan Ayat 14 - 25

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 14-25)**

Qiraa`aat

﴿يَخْرُجُ﴾:

Nafi' dan Abu 'Amr membaca (يُخْرَجُ).

﴿الْمُنشَآتُ﴾:

Hamzah membaca (الْمُنشِئَاتُ).

I'raab

﴿رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ﴾ Kata ini dibaca *rafa'* bisa jadi karena ia adalah *badal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il*, ﴿خَلَقَ﴾ atau sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang, yakni *Huwa Rabbul masyriqaini.*

﴿يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ﴾ dari salah satunya, keluar mutiara dan marjan. Karena mutiara dan marjan tidak keluar dari air tawar, tetapi dari air asin (laut). Lalu kata yang menjadi *mudhaaf*, yaitu *ahadi* dibuang, lalu posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi*, yaitu *himaa*, sehingga menjadi, *minhumaa.* Ini seperti ayat 31 surah az-Zukhruf, ﴿عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾, yakni *min ihdal qaryataini*, lalu kata *ihdaa* yang merupakan *mudhaaf* dibuang.

﴿وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ huruf *kaf* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada kata ﴿الْمُنْشَآتُ﴾.

Balaaghah

﴿وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ﴾. ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ﴾ Di antara kedua ayat ini terdapat *al-Muqaabalah.* ﴿وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ Di sini terdapat *tasybiih mursal mujmal*, yakni laksana gunung-gunung dalam hal ukurannya yang besar dan kukuh di atas sesuatu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ﴾ Allah SWT telah menciptakan moyang manusia, yaitu Adam a.s. ﴿مِنْ صَلْصَالٍ﴾ dari tanah yang kering yang mengeluarkan suara ketika diketuk. ﴿كَالْفَخَّارِ﴾ seperti tembikar, yaitu tanah liat yang dimasak hingga menjadi keras.

﴿وَخَلَقَ الْجَانَّ﴾ dan Allah SWT menciptakan moyang jin, yaitu iblis. ﴿مِنْ مَارِجٍ﴾ dari lidah atau nyala api yang murni tanpa mengandung asap. ﴿مِنْ نَارٍ﴾ kata ini posisinya menjelaskan kata *min maarizin.* Kata *maarij* asalnya adalah sesuatu yang bergetar dan bergoyang-goyang.

﴿رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ﴾ tempat terbit pada musim dingin dan musim panas, dan tempat terbenam pada musim dingin dan musim panas. ﴿مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ﴾ Allah SWT membiarkan kedua lautan mengalir. Seperti perkataan, *marajtu ad-Daabbata fil mar'aa*, yakni aku membiarkan binatang ternak mencari makan di padang rumput tempat menggembala. Dua lautan di sini maksudnya adalah laut tawar dan laut asin. ﴿يَلْتَقِيَانِ﴾ keduanya bertemu dan berdampingan di hilir tanpa ada pemisah yang terlihat mata di antara keduanya.

﴿بَرْزَخٌ﴾ batas pemisah yang itu merupakan salah satu bentuk kuasa Allah SWT. ﴿لَا يَبْغِيَانِ﴾ salah satunya tidak menerjang yang lain hingga membuat keduanya bercampur. ﴿يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ﴾ dari salah satunya, yaitu yang asin, keluar butiran mutiara kecil yang tercipta dan terbentuk di dalam cangkang kerang. ﴿وَالْمَرْجَانُ﴾ dan marjan, yaitu butiran mutiara berukuran besar, atau manik-manik batu mulia berwarna merah.

﴿الْجَوَارِ﴾ bahtera, kapal. Bentuk jamak dari, *jaariyah.* ﴿الْمُنْشَآتُ﴾ yang dibuat dan diproduksi, atau yang tinggi layarnya. ﴿كَالْأَعْلَامِ﴾ laksana gunung-gunung karena ukurannya yang besar dan tinggi. Bentuk jamak dari *'alam* yang berarti gunung yang tinggi dan panjang.

Persesuaian Ayat

Allah telah menyebutkan nikmat-nikmat pokok yang diberikan kepada umat manusia, dan penciptaan alam besar berupa langit dan bumi. Dalam ayat ini Allah SWT ingin menjelaskan sebagian hal dari nikmat-nikmat tersebut, yaitu asal usul penciptaan manusia dan jin yang mewakili alam kecil. Juga tentang tempat terbit dan tempat terbenamnya matahari, serta kontrol dan kekuasaan-Nya atas keduanya dan atas lautan beserta apa yang ada di dalamnya seperti mutiara dan marjan serta kapal-kapal yang besar yang berjalan di atas permukaan lautan laksana

gunung-gunung yang besar dan menjulang tinggi. Semua itu merupakan salah satu bukti petunjuk keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." **(ar-Rahmaan: 14)**

Allah SWT menciptakan saripati manusia dari tanah liat kering yang mengeluarkan suara ketika diketuk, menyerupai tembikar, yaitu tanah liat yang dimasak dengan api (dibakar). Penyerupaan ini untuk menunjukkan sebuah pengertian tentang kesolidan, kohesi, dan keterpaduan bagian-bagian tubuh manusia.

Al-Qur`an memiliki banyak bentuk ungkapan yang beragam dalam menjelaskan asal-usul penciptaan manusia sesuai dengan tingkatan dan urutan-urutan proses penciptaan. Yaitu, ﴿مِنْ تُرَابٍ﴾ dari tanah, ﴿مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ﴾ dari tanah lumpur yang berubah. Atau, ﴿مِنْ طِينٍ لَازِبٍ﴾ dari tanah liat yang lengket di tangan. ﴿مِنْ صَلْصَالٍ﴾ yakni tanah liat kering. Ini mengisyaratkan bahwa Adam a.s diciptakan pertama-tama dari tanah, kemudian tanah itu berubah menjadi tanah liat, kemudian berubah menjadi tanah liat berwarna hitam yang bau, kemudian tanah liat yang lengket, kemudian berubah menjadi tanah liat yang kering dan keras seperti tembikar. Sehingga, Adam a.s diciptakan dari semua bahan ini.

"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap." **(ar-Rahmaan: 15)**

Allah SWT menciptakan jin dari lidah nyala api. Itu adalah *al-Maarij* yang berupa nyala api yang membumbung ke atas yang memiliki nyala atau lidah api yang menyala-nyala, saling berkobar, dan saling bercampur warnanya seperti kuning, merah, hijau, dan yang lainnya.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian."

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 16)**

Wahai manusia dan jin, nikmat Allah manakah yang kalian dustakan dan ingkari dari semua nikmat-nikmat tersebut yang sudah nyata dan terasa?

"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat." **(ar-Rahmaan: 17)**

Allah SWT adalah Rabb tempat terbitnya matahari pada musim panas dan musim dingin. Rabb tempat terbenamnya matahari pada musim panas dan musim dingin. Dengan keduanya, terbentuklah empat musim, kondisi cuaca atau iklim yang berbeda-beda mulai dari dingin, panas, dan sedang, serta berbagai manfaat besar lainnya bagi manusia.

Adapun ayat 40 surah al-Ma'aarij, *"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang),"* tempat terbit dan terbenam disebutkan dalam bentuk jamak, hal ini dalam konteks perbedaan titik-titik yang menjadi tempat terbit dan terbenamnya matahari pada setiap harinya. Pada setiap saat matahari terbenam pada suatu titik dan terbit pada titik lain yang berlawanan.

Sedangkan ayat 9 surah al-Muzzammil, *"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung."* yang disebutkan dalam bentuk mufrad atau tunggal, yang dimaksudkan adalah *isim* jenis (*generic* atau *common noun*).

Karena perbedaan tempat-tempat terbit dan terbenam pada gilirannya mengandung banyak kemaslahatan bagi makhluk termasuk jin dan manusia, Allah SWT berfirman,

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 16)**

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan dan ingkari?

Ketika matahari terbit dari garis lintang tropik utara pada bumi bagian utara, di sana sedang musim panas, sedangkan pada bagian bumi bagian selatan sedang musim dingin. Sebaliknya, ketika matahari terbit dari garis lintang tropik selatan pada bumi bagian selatan, di sana sedang musim panas, sedangkan bagian utara sedang musim dingin. Seandainya matahari terbit dan terbenam hanya statis pada satu pola, niscaya musim-musim yang ada dan aktivitas pertanian akan menjadi kacau dan tidak berjalan pada musim panas dan musim dingin.

Setelah menerangkan nikmat-nikmat Allah SWT di daratan, Allah SWT menjelaskan nikmat-nikmat-Nya di lautan,

"Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." **(ar-Rahmaan: 19-20)**

Allah SWT membiarkan dua lautan, yaitu asin dan tawar, mengalir dan bertemu, yang menurut penglihatan kasat mata tidak ada pemisah di antara keduanya. Namun sejatinya, di antara keduanya terdapat batas pemisah yang memisahkan di antara keduanya, sehingga salah satunya tidak menerobos ke bagian yang lainnya dan bercampur. Keduanya selalu tetap terpisah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus." **(al-Furqaan: 53)**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 21)**

Nikmat dan manfaat manakah yang kalian dustakan dan ingkari wahai manusia dan jin? Air yang tawar untuk kebutuhan minum, irigasi, dan minuman bagi binatang. Sedangkan yang asin untuk mensterilkan kumpulan air dari kuman dan bakteri, memperbaiki lapisan udara, serta menghasilkan mutiara dan marjan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikutnya,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." **(ar-Rahmaan: 22)**

Allah SWT mengeluarkan dari salah satunya yaitu lautan yang asin, mutiara dan marjan.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 23)**

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan dan ingkari wahai jin dan manusia? Pada semua itu terkandung ayat, tanda, dan bukti yang tiada seorang pun bisa mendustakan, mengingkari, menolak, dan menyangkalnya.

"Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung." **(ar-Rahmaan: 24)**

Allah SWT Yang telah menciptakan dan mengilhamkan pembuatan dan perakitan bahtera atau kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan layar-layarnya yang terbentang tinggi di udara, laksana gunung-gunung yang tinggi besar. Kapal-kapal menjadi alat transportasi dan alat angkut berbagai macam barang, bahan makanan, dan peralatan dari satu negeri ke negeri yang lain, dari suatu belahan bumi ke belahan bumi yang lain. Bahkan ada kapal tanker pengangkut minyak bumi yang memiliki kapasitas beban muatan

hingga lima ratus ribu ton. Di samping itu juga ada kapal pengangkut pesawat terbang, kapal perang penghancur, serta kapal selam nuklir yang begitu luar biasa.

Seandainya Allah berkehendak lain, niscaya bisa saja Allah SWT menjadikan lautan statis dan diam, dan niscaya kapal-kapal tidak bisa mengapung di atas permukaan air.

Kata ﴿الْمُنْشَاٰتُ﴾ bisa bermakna yang tinggi, atau yang dibuat dan dirakit. Ini menunjukkan ukuran kapal yang besar karena diserupakan dengan gunung meskipun kata *al-Munsya`aat* bisa digunakan untuk menyebutkan kapal yang besar dan kapal yang berukuran kecil.

Di sini hanya disebutkan, *"Milik-Nyalah kapal-kapal."* padahal kepunyaan Allah SWT juga langit dan bumi dengan segala apa yang ada pada keduanya. Itu karena harta dan nyawa manusia berada di genggaman kuasa Allah SWT. Tiada seorang pun yang bisa mengontrol dan menjamin keselamatan kapal.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 25)**

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan, ingkari, dan sangkal wahai manusia dan jin? Nikmat-nikmat yang begitu beragam telah diciptakan untuk kalian. Apakah kalian masih bisa mengingkari dan menyangkal pembuatan kapal-kapal raksasa yang begitu besar ukurannya, atau cara dan operasional pelayarannya di lautan, atau perannya dalam mempersingkat jarak tempuh dan dalam menghubungkan di antara bagian-bagian dari penjuru bumi ini yang saling berjauhan, serta mengangkut berbagai perniagaan dan hasil-hasil industrinya untuk dimanfaatkan di negeri-negeri lainnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya asal-usul penciptaan manusia adalah dari debu, kemudian berproses menjadi tanah, kemudian lumpur hitam, kemudian tanah liat yang lengket. Makanan manusia juga asal-usulnya dari tanah dan air. Kemudian manusia pada akhirnya akan kembali lagi ke tanah yang menjadi asal-usul bahan penciptaannya. Kemudian ia keluar dari tanah lagi pada hari *ba'ts*.
2. Sesungguhnya asal-usul bahan penciptaan jin adalah dari lidah api atau dari nyala api yang berkobar kuat yang bercampur warnanya, ada yang berwarna merah, kuning, dan hijau.
3. Allah SWT adalah Rabb tempat terbit dan tempat terbenam. Rabb dua tempat terbit dan dua tempat terbenam dilihat dalam konteks musim panas dan musim dingin. Rabb tempat-tempat terbit dan tempat-tempat terbenam dilihat dari konteks terbit dan terbenamnya matahari dalam setiap hari.
4. Di lautan dan samudera yang besar, Allah SWT mengalirkan dua lautan (kumpulan air dalam jumlah sangat besar), yaitu lautan asin dan lautan tawar. Allah SWT membuat sebuah pembatas di antara keduanya yang membuat keduanya tidak bisa bercampur. Itu adalah sebuah ayat dan tanda besar atas kekuasaan dan keagungan Allah SWT.
5. Allah SWT mengeluarkan mutiara dan marjan dari lautan asin untuk manusia dan untuk kemanfaatan mereka. Sebagaimana Allah SWT mengeluarkan biji-bijian, tanaman dan dedaunan yang harum nan segar dari tanah.

Di sini digunakan kata ﴿مِنْهُمَا﴾ (dari keduanya) dengan menggunakan bentuk *dhamir tatsniyah* (dua), padahal mutiara dan marjan adalah dihasilkan dari lautan

asin, bukan lautan tawar. Karena orang Arab biasa menyebutkan dua jenis hal, kemudian menginformasikan salah satunya saja, seperti firman-Nya,

"Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri" **(al-An'aam: 130)**

Dengan menggunakan kata *minkum* dari (kalangan kalian sendiri), padahal para rasul hanya berasal dari kalangan manusia, tidak ada yang berasal dari kalangan bangsa jin. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Kalbi dan yang lainnya.

Sementara itu, az-Zajjaj menjelaskan, Allah SWT menyebutkan kedua-duanya, lalu jika ada yang keluar dari salah satunya, itu sama artinya ia telah keluar dari keduanya. Ini seperti firman-Nya,

"Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?" **(Nuuh: 15-16)**

Di sini digunakan kata *fiihinna* (pada tujuh langit), padahal rembulan berada di langit dunia. Akan tetapi, Allah SWT menyebutkan tujuh langit secara global, karena apa yang ada pada salah satu langit seakan-akan ada pada tujuh langit secara keseluruhan.

Sementara itu, Abu Ali al-Farisi menjelaskan sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas bahwa bentuk kalimat ini merupakan salah satu bentuk kalimat yang di dalamnya ada *mudhaaf* yang dibuang, yakni *min ahadihimaa.* Seperti ayat 31 surah az-Zukhruf, ﴿رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ﴾.

6. Pada hakikatnya, tiada seorang pun yang menguasai dan mengontrol kapal di lautan selain Allah SWT. Tiada seorang pun yang menguasai, mengontrol dan menjamin keselamatan dan kelancaran perjalanannya secara penuh. Dari itu, Allah SWT mengungkit-ungkit nikmat-Nya kepada manusia berupa dijadikannya kapal dapat berlayar di lautan. Ketika kapal berlayar di tengah lautan, semua isinya dan nyawa para penumpang seluruhnya berada dalam genggaman kuasa Allah SWT, seperti yang terjadi pada pesawat terbang ketika mulai terbang melayang di atas ketinggian.

   Kapal-kapal di lautan laksana gunung-gunung yang besar tinggi menjulang yang ada di daratan. Pesawat terbang di angkasa laksana seperti burung-burung dan meteor. Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa pesawat terbang di udara sebagaimana kapal-kapal di lautan, mengangkut beban ratusan ton.

7. Setiap selesai menyebutkan suatu nikmat, diikuti dengan kalimat, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Ini bertujuan untuk mengukuhkan dan menegaskan nikmat-nikmat yang beragam dan banyak sekali, sekaligus mengecam dan mencerca atas sikap yang mendustakan, menyangkal, dan tidak mengakui nikmat-nikmat tersebut. Hal ini sebagaimana yang sudah pernah dikemukakan di bagian terdahulu.

   Secara garis besar, hal yang disebutkan di sini dan sebelumnya adalah bisa dikatakan seperti berikut, apakah ada yang bisa mengingkari dan menyangkal awal penciptaan manusia dan jin, kekuasaan, kontrol dan otoritas mutlak Allah SWT atas timur dan barat, tempat terbit dan

tempat terbenam, matahari dan rembulan, tumbuhan jenis rumput (tidak memiliki batang yang besar dan keras) dan tumbuhan jenis pohon (tanaman yang memiliki batang yang keras dan besar), tanaman dan biji-bijian, sungai-sungai dan lautan, mutiara dan marjan, penciptaan bahan-bahan material kapal, memberikan bimbingan dan ilham untuk membuat dan merakit kapal serta cara menjalankannya di lautan dengan menggunakan berbagai sarana yang tidak ada seorang pun mampu menciptakan, menyatukan, mengurutkan, dan menjadikannya memiliki efek selain daripada Allah SWT, meskipun secara zahir manusia yang membuatnya, namun pembuatan yang ia lakukan itu tiada lain adalah berdasarkan ilham, taufik, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan dari Allah SWT.

KEFANAAN NIKMAT-NIKMAT DAN ALAM SELURUHNYA SERTA KEABADIAN DAN KEKEKALAN ALLAH SWT

Surah ar-Rahmaan Ayat 26 - 30

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 26-30)**

Balaaghah

﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ﴾ Di sini terdapat *majaz mursal*, yakni Dzat Tuhanmu Yang Suci, dengan menyebutkan sebagian (wajah) namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan (dzat).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا﴾ setiap apa yang ada di bumi berupa manusia, hewan, segala yang wujud dan segala yang diciptakan. Di sini digunakan kata ﴿مَنْ﴾ sebagai petunjuk untuk makhluk yang berakal, namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan makhluk. Atau yang dimaksudkan adalah *ats-Tsaqalaini*, yaitu manusia dan jin. *Dhamir* yang terdapat pada kata *fiihaa* menurut pendapat yang shahih adalah kembali kepada bumi.

﴿فَانٍ﴾ binasa, rusak, fana. ﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ﴾ dan tetap kekal Dzat Tuhanmu. ﴿ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ Yang memiliki keagungan dan kemurahan yang bersifat umum dengan nikmat-nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada orang-orang Mukmin. ﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian dustakan dari nikmat-nikmat yang telah disebutkan sebelumnya serta dari informasi tentang kefanaan yang diikuti dengan penjelasan tentang kehidupan yang kekal dan abadi.

﴿يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ semua yang ada di langit dan bumi senantiasa memohon kepada-Nya, baik secara terus terang dengan bahasa verbal maupun dengan bahasa ekspresi atau bahasa tubuh. Semua apa yang mereka butuhkan berupa kondisi dan eksistensi diri, serta kebahagiaan dan rezeki. ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ Setiap saat Allah SWT berada dalam suatu urusan, seperti menciptakan sesuatu, merealisasikan berbagai hal berdasarkan apa yang telah tertetapkan dalam qadha`-Nya sejak azali, berupa menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, menjadikan kaya dan menjadikan miskin,

memperkenankan doa orang yang berdoa dan memberi orang yang meminta dan lain sebagainya.

Persesualan Ayat

Setelah menyebut berbagai nikmat beragama, nikmat-nikmat duniawi dan nikmat-nikmat ukhrawi, Allah SWT memaparkan tanda-tanda bukti yang terdapat pada jiwa dan penjuru alam yang membuktikan kekuasaan dan keesaan Allah SWT, selanjutnya di sini Allah SWT menginformasikan berita kefanaan alam seluruhnya, menjelaskan bahwa seluruh nikmat-nikmat duniawi dan segala eksistensi semuanya adalah fana dan tidak ada yang kekal kecuali hanya Dzat Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." **(ar-Rahmaan: 26-27)**

Semua apa yang ada di bumi mulai dari manusia hingga semua makhluk hidup yang ada, begitu pula para penduduk langit kecuali makhluk yang dikehendaki oleh Allah SWT, seluruhnya akan binasa, fana, dan mati. Kehidupan mereka semua akan berakhir. Tiada yang kekal kecuali hanya Dzat Allah SWT Yang memiliki keagungan dan kebesaran, Yang memiliki kemurahan dan karunia yang Dia peruntukkan untuk memuliakan para hamba-Nya yang mukhlish (memurnikan agama, ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya).

Sifat ini, yaitu *al-Jalaal* dan *al-Ikraam* adalah salah satu sifat-sifat agung Allah SWT, dan nikmat yang paling agung adalah datangnya waktu pembalasan dan ganjaran setelah kefanaan itu. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas r.a., bersabda,

أَلِظُّوا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Jangan sampai kalian meninggalkan kalimat, 'ya Dzal jalaali wal ikraam' (yakni dalam doa kalian)."

Pada suatu ketika, Rasulullah saw. lewat dekat seorang laki-laki yang sedang shalat dan membaca doa, *Yaa Dzal jalaali wal ikraami.* Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Doamu benar-benar diperkenankan."*

Dalam sebuah doa *ma`tsuur* disebutkan,

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup Kekal lagi terus-menerus mengurusi makhluk-Nya, wahai Dzat Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemurahan, tiada Ilah melainkan hanya Engkau, dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan, perbaikilah semua perkara dan urusan kami, dan janganlah Engkau pasrahkan kami kepada diri kami sendiri dan jangan pula kepada satu orang pun dari makhluk-Mu sekejap pun (yakni janganlah Engkau membiarkan kami sekejap pun)."

Di antara ayat yang memiliki makna yang serupa adalah,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 88)**

Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini, Allah SWT menyifati Dzat-Nya dengan sifat *"Dzul jalaali wal ikraami."* Yakni, hanya Dia-lah Yang layak dan pantas untuk diagungkan. Dia tidak didurhakai dan Dia-lah Yang layak

dan pantas ditaati. Dia tidak boleh didurhakai. Allah SWT berfirman,

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya." **(al-Kahfi: 28)**

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah." **(al-Insaan: 9)**

Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, kalimat *Dzul jalaali wal Ikraami* maknanya adalah *Dzul 'azhamati wal kibriyaa'i,* yaitu Yang memiliki keagungan, kebesaran, dan kemuliaan.[54]

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 28)**

Nikmat Allah yang manakah yang kalian dustakan, sangkal, dan ingkari wahai manusia dan jin? Manusia dan semua makhluk seluruhnya sama-sama akan mati dan rusak, kemudian mereka beralih ke alam akhirat. Kemudian Allah SWT *Dzul jalaali wal ikraami* menjalankan sidang peradilan untuk memberikan putusan di antara mereka dengan hukum dan putusan-Nya yang adil. Kefanaan adalah jalan menuju kepada kekekalan dan kehidupan abadi. Dalam kefanaan terdapat nikmat yang setara dalam bentuk kematian, nikmat silih bergantinya generasi, nikmat keadilan yang mutlak dan absolut, nikmat berpindah dari alam fana menuju ke alam abadi, yaitu alam ganjaran dan pahala yang memiliki banyak kenikmatan dan kesenangan materi dan nonmateri yang lengkap. Bagaimana bisa kamu mengingkari nikmat-nikmat yang agung ini?

"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." **(ar-Rahmaan: 29)**

Seluruh penduduk langit dan bumi selalu memohon kepada Allah SWT segala apa yang mereka butuhkan. Penduduk langit memohon kepada-Nya maghfirah, namun mereka tidak meminta kepada-Nya rezeki. Sedangkan penduduk bumi meminta kepada-Nya kedua-duanya (maghfirah dan rezeki). Para malaikat juga memintakan maghfirah dan rezeki untuk penduduk bumi. Penduduk langit dan penduduk bumi, sama sekali tidak bisa lepas dari-Nya dan pasti membutuhkan-Nya. Segala sesuatu butuh kepada apa yang sesuai dengannya. Tumbuhan butuh kepada sesuatu yang bisa mempertahankan eksistensinya. Manusia butuh kepada komponen-komponen kehidupan materi dan nonmateri. Binatang butuh kepada unsur dan elemen-elemen yang menjaga kelangsungan hidupnya.

Ini adalah informasi tentang kemahakayaan Allah SWT (tiada butuh suatu apa pun) dari selain-Nya, dan butuhnya semua makhluk kepada-Nya setiap saat dan waktu. Mereka selalu meminta kepada-Nya baik dengan bahasa sikap dan keadaan maupun dengan bahasa verbal. Allah SWT setiap saat selalu berada dalam urusan. Di antara urusan-Nya adalah menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki, menjadikan kaya dan miskin, memuliakan dan menghinakan, memberi sakit dan memberi kesembuhan, memberi dan tidak memberi, mengampuni dan menghukum, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tak terhingga.

Ibnu Jarir, Thabrani, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Munib al-Azdi, ia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini, ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ Lalu kami bertanya, 'Hai Rasulullah, apakah urusan itu?' Beliau berkata, *'Dia mengampuni suatu dosa, menghilangkan kesempitan, dan kesulitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain.'"*

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 30)**

54 *Tafsir Ibnu Katsir,* 4/273.

Nikmat Allah SWT yang manakah yang kalian dustakan? Keragaman urusan-Nya dalam mengatur para hamba-Nya adalah sebuah nikmat yang tidak mungkin untuk dibantah, disangkal, dan diingkari, dan terlalu sulit bagi siapa pun untuk mendustakan, menyangkal, dan mengingkarinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memberikan sejumlah pengertian sebagai berikut.

1. Kefanaan adalah sebuah keniscayaan dan hal yang pasti untuk seluruh makhluk di langit dan bumi pada hari Kiamat, dan kekekalan Allah SWT Yang memilik kemuliaan dan kekuasaan, keagungan dan kebesaran, ketersucian dari setiap hal yang tidak pantas bagi-Nya berupa kesyirikan dan yang lainnya, serta kemurahan dan karunia kepada para hamba-Nya yang *mukhlish* (memurnikan agama dan ibadah hanya untuk Allah SWT).

   Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan, tatkala turun ayat, ﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾ malaikat berkata, "Penduduk bumi binasa." Lalu turunlah ayat, ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾ malaikat pun yakin dan sadar bahwa mereka juga fana dan akan binasa.

2. Penduduk langit dan bumi mereka semua memohon segala apa yang mereka butuhkan. Penduduk langit memohon maghfirah, sedangkan penduduk bumi memohon maghfirah dan rezeki. Allah SWT setiap saat berada dalam suatu urusan atau perkara, dan di antara urusan-Nya adalah menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memberi rezeki dan yang lainnya.

   Bukhari dalam tarikhnya, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Darda` r.a. dari Rasulullah saw., menyangkut ayat, ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾ beliau bersabda,

   مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَغْفِرَ ذَنْبًا، وَيُفَرِّجَ كَرْبًا، وَيَرْفَعَ قَوْمًا، وَيَخْفِضَ آخَرِينَ.

   "Di antara urusan-Nya adalah mengampuni dosa, melapangkan kesempitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain."

3. Tidak ada celah sedikit pun untuk mendustakan, menyangkal, dan mengingkari sedikit pun dari nikmat-nikmat Allah SWT seperti nikmat persamaan di antara semua makhluk bahwa mereka semua sama-sama fana dan akan mati, nikmat berpindah ke alam ganjaran dan pahala, nikmat diperkenankannya doa mereka, disediakannya kebaikan dan rezeki serta pemberian maghfirah kepada mereka di dunia dan akhirat.

BALASAN DAN PAHALA DI AKHIRAT ATAS AMAL-AMAL YANG PERNAH DIPERBUAT

Surah ar-Rahmaan Ayat 31 - 36

سَنَفْرُغُ لَكُمْ اَيُّهَ الثَّقَلٰنِ ﴿٣١﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٢﴾ يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَانْفُذُوْاۗ لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ ەۙ وَّنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرٰنِۚ ﴿٣٥﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٦﴾

"Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin! Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Tuhanmu

yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 31-36)**

Qiraa`aat

﴿سَنَفْرُغُ﴾:

(سَيَفْرُغُ) ini adalah bacaan Hamzah dan al-Kisa`i.

﴿أَيُّهَا الثَّقَلَانِ﴾:

(أَيُّهُ الثَّقَلَانِ) ini adalah bacaan Ibnu 'Amir.

﴿شُوَاظٌ﴾:

(شِوَاظٌ) Ini adalah bacaan Ibnu Katsir.

﴿وَنُحَاسٌ﴾:

(وَنُحَاسٍ) ini adalah bacaan Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.

I'raab

﴿يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ﴾ kata ﴿وَنُحَاسٌ﴾ dibaca *rafa'*, karena di*'athaf*kan kepada kata ﴿شُوَاظٌ﴾. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *jarr, wa nuhaasin.* Namun tidak boleh jika di*"athaf*kan kepada kata ﴿مِّن نَّارٍ﴾ Karena, *syuwaazh* (nyala) tidak bisa muncul dari *an-Nuhaas* yang di sini bermakna *ad-Dukhaan* (asap). Tetapi versi *qiraa`aat* ini dilihat dalam konteks adanya kata yang disifati yang dibuang, yakni *syuwaazhun min naarin wa syai`un min nuhaasin,* lalu kata yang disifati dibuang, yaitu *syai`un,* lalu huruf *jarr min* juga dibuang.

Balaaghah

﴿سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu proses hisab yang dilakukan terhadap para makhluk dan balasan terhadap mereka pada hari Kiamat diserupakan dengan keadaan *at-tafarrugh lil amri* (mencurahkan segenap perhatian sepenuhnya kepada suatu urusan). Akan tetapi, Allah SWT tiada sedikit pun tersibukkan oleh suatu urusan hingga meninggalkan suatu urusan yang lain. Akan tetapi, ungkapan ini hanyalah sebagai bentuk perumpaan dan ilustrasi semata.

﴿إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ﴾ kata perintah ﴿فَانفُذُوا﴾ di sini adalah perintah yang bersifat melemahkan (*at-Ta'jiiz,* menyatakan bahwa mereka lemah dan tidak mampu melakukannya).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَنَفْرُغُ لَكُمْ﴾ Kami akan mencurahkan dan mendedikasikan segenap perhatian Kami untuk menghisab dan membalas kalian pada hari Kiamat. Atau, Kami benar-benar akan mendatangi kalian. Di sini terkandung makna ancaman. ﴿أَيُّهَا الثَّقَلَانِ﴾ wahai manusia dan jin.

﴿أَن تَنفُذُوا﴾ jika memang kalian mampu untuk keluar menembus melalui sisi-sisi langit dan bumi untuk melarikan diri dari Allah SWT dan menghindar dari qadha`-Nya. Kata ﴿أَقْطَارِ﴾ adalah bentuk jamak dari, *al-Quthr.*﴿فَانفُذُوا﴾ silahkan saja kalian coba lakukan jika mampu. Ini adalah perintah yang bersifat melemahkan dan menegaskan ketidakmampuan (*at-Ta'jiiz*). ﴿لَا تَنفُذُونَ﴾ kalian tidak kuasa dan tidak mampu untuk menembus dan melintasinya. ﴿إِلَّا بِسُلْطَانٍ﴾ kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan.

﴿شُوَاظٌ﴾ lidah atau nyala api yang murni tanpa mengandung asap. ﴿وَنُحَاسٌ﴾ dan asap tanpa nyala api. ﴿فَلَا تَنتَصِرَانِ﴾ maka kalian tidak akan bisa menghindar dari adzab tersebut dan tidak akan bisa menghalaunya. Tetapi, kalian semua digiring menuju ke *al-Mahsyar.*

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sejumlah nikmat Allah SWT kepada manusia seperti nikmat diajari ilmu, nikmat diciptakan, nikmat penciptaan langit dan bumi berikut segala apa yang ada pada keduanya, serta informasi

tentang kefanaan itu semua pada hari Kiamat, selanjutnya di sini Allah SWT ingin menginformasikan pembalasan dan hisab pada hari Kiamat. Setiap orang akan dibalas atas apa yang telah ia kerjakan, diganjar pahala atas amal saleh yang telah ia persembahkan, tidak ada tempat untuk kabur dan menghindar dari hukuman dan tidak pula bisa mengelak darinya.

Tafsir dan Penjelasan

"Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!" **(ar-Rahmaan: 31)**

Kami akan mencurahkan segenap perhatian kami untuk menghisab dan membalas kalian atas amal-amal kalian wahai umat manusia dan jin. Manusia dan jin disebut *ats-Tsaqalaini* karena mereka adalah beban (*ats-Tsiql*) yang ada di atas bumi, baik ketika hidup maupun setelah mati.

Ayat ini merupakan sebuah ungkapan ancaman keras dari Allah SWT kepada para hamba karena perlu diketahui bahwa Allah SWT tiada disibukkan oleh sebuah aktivitas dari aktivitas yang lain.

Dalam sebuah hadits shahih terdapat tafsir yang menjelaskan maksud dari kata *ats-Tsaqalaini* sebagaimana yang disebutkan di atas *yasma'uhu kullu syai`in illaa ats-Tsaqalaini* (suara teriakannya itu didengar oleh setiap sesuatu kecuali manusia dan jin). Dalam sebuah riwayat disebutkan secara spesifik dan eksplisit, *illal insi wal jinni* (kecuali manusia dan jin).

Dalam hadits *ash-Shuur* disebutkan *ats-Tsaqalaani, al-Insu wal jinnu.* Yang maknanya *ats-Tsaqalaani* adalah manusia dan jin

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 32)**

Nikmat Allah SWT yang manakah yang kalian dustakan, sangkal dan ingkari wahai manusia dan jin? Di antara bentuk nikmat Allah SWT adalah Dia berlaku adil kepada makhluk dengan memberi pahala kepada orang-orang baik dan menghukum orang-orang jahat. Tiada seorang pun yang dizalimi sedikit pun.

Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa tidak akan ada yang bisa melepaskan diri dari pembalasan tersebut,

"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." **(ar-Rahmaan: 33)**

Wahai manusia dan jin, jika memang kalian mampu untuk keluar menerobos dari sisi-sisi langit dan bumi untuk lari melepaskan diri dari qadha` dan qadar Allah SWT, dari kuasa dan kekuasaan-Nya, silahkan kalian coba lakukan hal itu dan selamatkan diri kalian. Kamu sekalian tidak sanggup untuk menerobos dan melarikan diri dari putusan dan kekuasaan-Nya kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan, sementara kalian tiada sedikit pun memiliki kekuatan dan tidak pula kemampuan untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, sekali-kali tidak akan mungkin bagi kalian untuk melarikan diri.

Kata *al-Ma'syar* berarti golongan yang besar. Yang lebih tepat bahwa *al-Ma'syar* adalah bilangan yang sempurna dan banyak yang tidak ada lagi bilangan setelahnya kecuali dengan menambahkan suatu bilangan yang ada dengan bilangan yang lain, yaitu dengan mengulang bilangan satuan (seperti sepuluh misalnya, dalam bahasa Arab setelah sepuluh tidak ada bilangan lagi kecuali dengan menambahkan bilangan lain).

Di antara ayat yang serupa dengan ayat ini adalah

"Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan.

Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(Yuunus: 27)**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 34)**

Nikmat Allah SWT yang manakah yang kalian dustakan, sangkal, dan ingkari wahai manusia dan jin? Oleh karenanya, redaksi peringatan dan teguran didahulukan sehingga bisa semakin memotivasi orang baik dan membuat orang yang jahat menjadi takut. Allah SWT kuasa menghukum semuanya, sehingga tiada seorang pun yang bisa melepaskan diri. Sebagaimana Allah SWT juga memberikan pengampunan, meskipun Dia Mahakuasa atas segala sesuatu termasuk untuk membalas dan menghukum. Itu adalah sebuah nikmat yang lain.

Dalam ayat di atas, digunakan kalimat, ﴿ٱسۡتَطَعۡتُمۡ﴾ dalam bentuk jamak, untuk menegaskan kelemahan dan ketiadasanggupan mereka serta untuk menegaskan keagungan kekuasaan Allah SWT.

"Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)." **(ar-Rahmaan: 35)**

Seandainya kalian wahai manusia dan jin keluar melarikan diri, dikirimkan kepada kalian kobaran api atau nyala api yang murni tanpa mengandung asap, serta asap beserta apinya, atau dituangkan di atas kepala kalian tembaga yang dicairkan, sekali-kali kalian tiada akan mampu untuk menghindar dari adzab Allah SWT.

Jadi, kata ﴿وَنُحَاسٌ﴾ dalam ayat ini bisa bermakna asap tanpa kobaran nyala api, atau tembaga cair yang dituangkan ke atas kepala. Di sini digunakan kata ﴿عَلَيۡكُمَا﴾ dalam bentuk *tatsniyah* (dua), untuk menjelaskan bahwa pengiriman api dan *nuhaas* kepada golongan manusia dan jin kedua-duanya, bukan kepada salah satunya dan bukan pula kepada seluruh manusia dan jin. Begitu juga dengan penggunaan kata ﴿فَلَا تَنتَصِرَانِ﴾ dalam bentuk *tatsniyah*, yakni kalian wahai manusia dan jin tidak bisa saling menolong antara sebagian kepada sebagian yang lain.

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 36)**

Nikmat Allah manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Teguran termasuk bentuk ungkapan kelembutan dan kasih sayang. Pembeda antara orang yang taat dan orang yang membangkang dengan memberi pahala orang yang taat dan menghukum orang yang durhaka dan membangkang juga termasuk salah satu bentuk nikmat Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Hisab dan balasan atas amal-amal manusia pada hari Kiamat adalah sebuah keniscayaan dan akan ada langkah nyata untuk dilakukan pembalasan atau perhitungan amal. Ini adalah sebuah ancaman dan peringatan keras dari Allah SWT kepada para hamba-Nya supaya mereka benar-benar takut dan waspada terhadap hari perhitungan amal (hisab) dan hari pembalasan.
2. Hisab atau perhitungan amal merupakan sebuah dalil yang jelas dan nyata bahwa pembebanan syari'at juga berlaku terhadap bangsa jin dan manusia. Bangsa jin juga berstatus sebagai mukallaf (yang mendapat kewajiban), perintah dan larangan syara' juga berlaku untuk mereka dan mereka juga mendapat pahala dan hukuman sama seperti manusia. Jin

yang Mukmin sama seperti manusia yang Mukmin, dan jin yang kafir sama seperti manusia yang kafir. Dalam aspek ini, tidak ada perbedaan sedikit pun antara kita bangsa manusia dengan mereka.

3. Tidak ada tempat untuk melarikan diri dan mengelak dari pembalasan dan hisab atas amal-amal manusia dan jin. Mereka sama sekali tidak bisa lari melepaskan diri dari adzab kecuali dengan sebuah kekuasaan dari Allah SWT yang bisa melindungi mereka. Jika tidak, tidak ada seorang pun dan suatu apa pun yang bisa memberikan jaminan perlindungan bagi mereka.

Kenapa dalam ayat 33, kata jin yang disebutkan lebih dahulu, ﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ﴾ hal itu karena dalam konteks menembus dan melintasi penjuru-penjuru langit dan bumi, bangsa jin adalah yang lebih layak dan pantas jika seandainya mampu. Adapun dalam konteks membuat sesuatu seperti Al-Qur`an, dalam hal ini bangsa manusia adalah yang lebih layak dan pantas jika seandainya memang mampu. Oleh karena itu, dalam konteks ini, manusia disebutkan lebih dulu seperti yang tercantum dalam ayat,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa`: 88)**

4. Seandainya kalian keluar menerobos lewat suatu sisi langit atau bumi, langsung dikirimkan kepada kalian kobaran api dan asap atau tembaga cair yang dituangkan di atas kepala kalian. Kalian langsung terkena adzab yang menghalangi dari usaha untuk kabur dan menerobos keluar. Sebagian kalian tidak bisa menolong sebagian yang lain wahai jin dan manusia.

5. Bagaimana bisa bagi seorang manusia dan jin mengingkari, mendustakan, dan menyangkal sesuatu dari nikmat-nikmat ini? Sesungguhnya hisab adalah haq dan balasan adalah haq. Masing-masing dari hisab dan balasan bertujuan untuk memenuhi hak yang utuh dan menegakkan keadilan yang mutlak dan total. Peringatan, teguran, dan ancaman bisa mencegah dan menghalangi dari sikap menantang dan durhaka, bisa menciptakan ketundukan penuh, pengakuan, dan pengikraran atas keagungan kekuasaan dan kuasa Allah SWT.

TERPECAHNYA LANGIT DAN KEADAAN PARA PENDOSA PADA HARI KIAMAT

Surah ar-Rahmaan Ayat 37 - 45

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang

mendidih. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 37-45)**

I'raab

﴿فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ﴾ *jaarr majruur,* ﴿بِالنَّوَاصِي﴾ berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *naa`ibul faa'il.* Pada *fi'il,* ﴿فَيُؤْخَذُ﴾ tidak terdapat *dhamir* yang kembali kepada kata ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ akan tetapi menurut ulama nahwu Bashrah, *dhamir*-nya adalah *muqaddar* (dikira-kirakan, diasumsikan), yakni *fa yu`khadzu minhum* atau, *fa yu`khadzu bi nawaashiihim wa aqdaamihim.* Sedangkan menurut pendapat ulama nahwu Kufah, *alif lam* yang terdapat pada kata *an-Nawaashii* dan *al-Aqdaam* adalah yang menggantikan posisi *dhamir,* seperti ayat, *jannaatu 'Adnin mufattahatan lahum al-Abwaab,* yakni *abwaabuhaa.* Juga seperti perkataan, *Zaidun, ammaa al-Maalu fa katsiirun,* yakni *maaluhuu.* Sedangkan jika berdasarkan pendapat ulama nahwu Bashrah, asumsinya adalah *mufattahatan lahum al-Abwaab minhaa, Zaidun ammaa al-Maalu fa katsiirun lahuu.*

Balaaghah

﴿فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾ terdapat *tasybiih baliigh* karena *wajhusy syabah* (titik persamaan) dan *adaatut tasybiih* (huruf atau article *tasybiih*) dibuang, yakni *kal wardati fil humrati* (seperti mawar dalam warna merahnya).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انْشَقَّتِ﴾ retak-retak, pecah-pecah. ﴿وَرْدَةً﴾ seperti mawar yang merah. ﴿كَالدِّهَانِ﴾ mencair seperti minyak atau seperti kulit yang berwarna merah, berbeda dengan bentuk dan kondisinya saat ini. Jawaban untuk kata ﴿إِذَا﴾ di sini dibuang, yakni *fa maa a'zhamal haulu* (betapa dahsyatnya kengerian yang terjadi).

﴿فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ﴾ tidak adanya pertanyaan tentang dosa di sini adalah pada saat pertama kali mereka keluar dari kubur dan digiring ke *al-Mahsyar.* Adapun ayat 92 surah al-Hijr, ﴿فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ dan ayat-ayat lain yang memiliki makna serupa, itu adalah dalam konteks ketika proses hisab di *al-Mahsyar.*

﴿بِسِيمَاهُمْ﴾ tanda-tanda mereka. ﴿بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ﴾ ini adalah bentuk jamak dari *an-Naashiyah* yang berarti bagian depan atas kepala, ubun-ubun. Sedangkan *al-Aqdaam* adalah bentuk jamak dari, *qadam* kaki.

﴿يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ﴾ mereka senantiasa bolak-balik dan mondar-mandir antara api neraka yang membakar mereka dan air yang sangat panas yang diberikan kepada mereka ketika mereka berteriak-teriak minta tolong karena panasnya api yang membakar mereka.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini adalah sebuah untaian lain yang berkaitan dengan keadaan akhirat dan balasannya. Setelah Allah SWT menjelaskan kengerian hisab dan keniscayaannya serta ketidakmungkinan untuk menghindar atau lari darinya, Allah SWT menjelaskan terjadinya perubahan alam dan kekacauan sistemnya, langit menjadi retak-retak dan mencair seperti minyak, orang-orang pendosa teridentifikasi dari yang lainnya dengan sejumlah tanda-tanda khusus sehingga ketika itu tidak perlu lagi untuk menanyai mereka. Kemudian selanjutnya mereka dibawa ke neraka Jahannam dengan cara diseret dan dilemparkan ke dalam neraka dengan dipegangi ubun-ubun dan kaki mereka. Di dalam neraka, mereka bolak-balik antara api neraka yang membakar mereka dan air mendidih yang sangat panas, seraya dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kecaman dan cercaan, "Inilah Jahannam yang dulunya kalian mendustakannya dan tidak memercayainya."

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengiringi kalimat ﴿فَلَا تَنْتَصِرَانِ﴾ (yakni pada saat nyala api dan timah cair dikirimkan kepada kalian. Ketika itu kalian tidak bisa saling menolong) yang terdapat pada ayat sebelumnya dengan kalimat *fa idzaa insyaqqat as-Samaa'u wa dzaabat.* Ketika langit pecah-pecah dan meleleh, bumi, udara, dan langit semuanya berubah menjadi api, ketika itu bagaimana kalian bisa saling menolong?

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak." **(ar-Rahmaan: 37)**

Ketika hari Kiamat tiba, langit menjadi pecah dan hancur berubah seperti mawar merah dan meleleh seperti minyak, atau berwarna seperti kulit yang memerah. Maksudnya adalah bahwa langit meleleh seperti melelehnya minyak dan berwarna-warni seperti warna-warninya bahan celupan, terkadang merah, kuning, biru, atau hijau. Itu adalah disebabkan begitu dahsyatnya kejadian yang ada, yaitu kengerian pada hari Kiamat.

Di antara ayat lain yang serupa adalah,

"Apabila langit terbelah." **(al-Insyiqaaq: 1)**

"Apabila langit pecah." **(al-Infithaar: 1)**

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh." **(al-Haaqqah: 16)**

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. **(al-Furqaan: 25)**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 38)**

Nikmat Allah SWT yang manakah yang kalian dustakan, sangkal, dan ingkari wahai manusia dan jin?

Informasi tentang hal itu memunculkan rasa takut yang mencekam yang bisa mencegah orang yang mendengarnya urung untuk melakukan kejelekan. Mana lagi nikmat Allah SWT yang masih kalian dustakan dan ingkari?

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

Pada hari saat langit retak-retak, pecah, dan terbelah, tidak ada satu pun dari manusia dan jin yang ditanyai tentang dosanya. Mereka semua sudah dapat dikenali dan diidentifikasi dengan tanda-tanda khusus mereka ketika keluar dari kubur. Juga karena Allah SWT telah mencatat dan mendokumentasikan semua amal perbuatan.

Menyangkut ayat ini, Mujahid berkomentar malaikat tidak bertanya manakah orang-orang pendosa. Mereka dapat dikenali melalui ciri dan tanda-tanda khusus mereka.

Ini sama seperti firman Allah,

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." **(al-Mursalaat: 35-36)**

Kemudian setelah itu, mereka akan ditanyai dan dimintai pertanggung jawaban pada episode lain, yaitu pada hari saat para makhluk ditanyai tentang segala amal perbuatan mereka di lokasi pelaksanaan proses hisab, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." **(al-Hijr: 92-93)**

"Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya." **(ash-Shaaffaat: 24)**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 40)**

Mana lagi nikmat Allah SWT yang kalian dustakan dan ingkari dari apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada para hamba-Nya yang

Mukmin pada hari ini dan dari teguran dan peringatan yang telah disampaikan ini supaya manusia meninggalkan dosa-dosa dan kembali kepada kesadaran dan kelurusan mereka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab kenapa mereka tidak ditanyai,

"Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya." **(ar-Rahmaan: 41)**

Orang-orang kafir dan para pendosa pada saat keluar dari kubur, mereka dapat dikenali dan diidentifikasi melalui ciri dan tanda-tanda mereka, yaitu muka hitam, mata biru, dan tampak sekali mereka diliputi oleh kesedihan, kegalauan, dan kedukaan. Lalu kaki-kaki mereka diikatkan ke ubun-ubun mereka dan dilemparkan oleh malaikat ke dalam neraka. Kata *an-Nawaashii* adalah bentuk jamak dari *an-Naashiyah* yang berarti rambut bagian depan atas kepala.

Di sini digunakan *fi'il* ﴿فَيُؤْخَذُ﴾ dalam bentuk *mufrad* (tunggal), padahal kata ﴿الْمُجْرِمُونَ﴾ adalah bentuk jamak. Itu karena *fi'il* ﴿فَيُؤْخَذُ﴾ berkaitan dengan kata ﴿بِالنَّوَاصِي﴾ seperti perkataan, *Dzahaba bi Zaidin.*

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 42)**

Nikmat manakah yang kalian dustakan dan ingkari? Kalian benar-benar telah diberi teguran dan peringatan lebih dulu. Kalian juga telah diberitahu nasib dan kesudahan yang menanti di alam akhirat.

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih." **(ar-Rahmaan: 43-44)**

Di sini ada kata yang disembunyikan, yakni ketika itu dikatakan kepada orang-orang kafir sebagai kecaman dan cercaan, "Ini neraka Jahannam yang sekarang kalian saksikan dan lihat sendiri yang dulunya kalian mendustakan, mengingkari dan tidak mempercayai keberadaannya. Lihatlah neraka Jahannam itu sekarang ada di depan mata kalian dan bisa kalian lihat secara langsung dengan mata kalian."

Di dalam neraka, mereka diadzab dengan dua bentuk adzab, yaitu dibakar dengan api neraka dan diberi minum dengan air yang mendidih yang sangat panas yang efeknya seperti timah meleleh yang dicairkan menghancurkan seluruh isi perut, seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api." **(al-Mu'min: 71-72)**

"Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (adzab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi." **(al-Hajj: 19-21)**

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 45)**

Setelah adanya penjelasan, peringatan, dan pemberitahuan lebih dulu nikmat mana lagi yang masih kalian dustakan dan ingkari?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya pecahnya langit terjadi sesaat setelah pelepasan kobaran nyala api. Ketika langit terbelah dan pecah-pecah, ia akan berwarna merah mawar dan meleleh seperti minyak laksana kulit yang berwarna merah murni. Jadi, penyerupaan dengan minyak bukanlah dalam hal warna tetapi dalam hal meleleh. Se-

dangkan penyerupaan dengan mawar adalah dalam warnanya.

2. Sesungguhnya Kiamat mempunyai beberapa episode dan babak karena panjangnya hari tersebut. Manusia dan jin ditanya pada suatu episode dan mereka tidak ditanya pada episode yang lain. Mereka tidak ditanya pada episode saat mereka keluar dari kubur dan pada episode ketika mereka sudah berada di neraka. Sedangkan pertanyaan dan tuntutan pertanggungjawaban adalah terjadi pada episode proses hisab sebelum masuk ke surga atau neraka.

   Berdasarkan pendapat yang masyhur, yang dimaksudkan dari pertanyaan di sini bukanlah pertanyaan seperti, "Siapakah yang berdosa di antara kalian?"

3. Orang-orang kafir dan para pendosa dibedakan dari orang-orang Mukmin melalui sejumlah ciri dan tanda khusus yang jelas, yaitu mereka bermuka hitam muram, mata biru, dan tampak sekali mereka diliputi oleh kesedihan, kegalauan, dan kemuraman sebagaimana yang sudah pernah disinggung. Malaikat memegangi ubun-ubun dan kaki mereka, lalu melempar mereka ke dalam neraka.

4. Dikatakan kepada mereka dengan nada kecaman, cercaan, cemoohan, penghinaan, dan peremehan, "Ini adalah api neraka yang telah diberitakan kepada kalian, lalu kalian mendustakan dan mengingkarinya." Mereka diadzab dengan dua bentuk adzab, yaitu terkadang di dalam air yang mendidih dan super panas dan terkadang di dalam api neraka.

5. Setiap kali selesai menyebutkan suatu nikmat, Allah SWT mengungkit-ngungkit nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dengan kalimat, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Menghukum para pembangkang, pendurhaka, dan pendosa serta memberi nikmat dan kesenangan kepada orang-orang yang bertakwa, adalah termasuk bagian dari karunia, rahmat, keadilan, belas kasih, kelembutan, dan kesantunan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Peringatan yang telah Allah SWT sampaikan kepada mereka tentang adzab dan hukuman-Nya adalah termasuk hal yang bisa mengekang dan mencegah mereka dari kesyirikan, kemaksiatan, dan yang lainnya.

MACAM-MACAM NIKMAT ALLAH SWT YANG DIBERIKAN KEPADA ORANG-ORANG YANG BERTAKWA DI AKHIRAT

-1- GAMBARAN SURGA

Surah ar-Rahmaan Ayat 46 - 61

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَانِ إِلَّا ٱلْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka

nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhannu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 46-61)**

I'raab

﴿ذَوَاتَا أَفْنَانٍ﴾ kata ﴿ذَوَاتَا﴾ adalah bentuk *tatsniyah* kata *dzaatu* yang asalnya adalah *dzawyatu,* lalu harakat *ya`* dipindah ke huruf sebelumnya sehingga berubah menjadi mati, lalu diganti *alif* sehingga menjadi *dzawaatu.* Hanya saja, jika dalam bentuk *mufrad,* huruf *wawu*nya dibuang, sehingga menjadi *dzaatu* untuk membedakan dari bentuk jamaknya, yaitu *dzawaatu.* Kembalinya huruf *wawu* ketika dalam bentuk *tatsniyah* menunjukkan bahwa huruf *wawu* tersebut adalah huruf asli dari kata ini.

﴿مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ﴾ kata ﴿مُتَّكِئِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari kata *man* yang terdapat pada kalimat ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ Atau kata yang menjadi *'aamil* untuk *haal* ini adalah dibuang, yakni *yatana'amuuna.*

﴿كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ perkiraannya, *fiihinna qaashiraatuth tharfi musybihaatul Yaaquuta wal marjaana.*

Balaaghah

﴿وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish* atau *jinaas isytiqaaq,* karena ada sebagian harakat dan hurufnya yang berbeda.

﴿فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang kata yang disifati, yaitu *nisaa`un.* Yakni, *nisaa`un qasharna abshaarahunna 'alaa azwaajihinna* (bidadari-bidadari yang membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلِمَنْ خَافَ﴾ dan bagi orang yang takut yang rasa takutnya itu terwujud dalam sikap menjauhi kemaksiatan dan mengikuti amal-amal ketaatan. Kata *al-Khauf* asalnya adalah bermakna, mengantisipasi, dan memperkirakan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan di waktu yang akan datang. Lawan katanya adalah *al-Amnu* (aman). ﴿مَقَامَ رَبِّهِ﴾ saat dirinya berdiri di hadapan Tuhannya untuk menjalani proses hisab. Sehingga ia pun tidak melakukan kemaksiatan kepada-Nya, yakni, takut terhadap sebuah masa ketika para hamba menjalani proses hisab. Atau takut terhadap pengawasan Allah SWT terhadap tingkah laku dan segenap keadaannya.

﴿جَنَّتَانِ﴾ bagi orang itu ada dua surga, yaitu surga ruhani dan surga jasmani. ﴿أَفْنَانٍ﴾ dahan-dahan. Bentuk jamak dari *fanan* seperti kata *thalal.* Atau macam-macam pepohonan dan buah-buahan, bentuk jamak dari *fann* (warna-warni, keragaman). ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ﴾ di dalamnya ada dua mata air yang mengalir di mana pun

mereka berada, apakah di bagian atas atau di bagian bawah. Ada keterangan mengatakan dua mata air di sini maksudnya adalah mata air *Tasniim* dan mata air *Salsabiil*.

﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ﴾ di dalamnya ada sepasang, atau dua macam, dari setiap buah-buahan, yaitu basah dan kering. ﴿فُرُشٍ﴾ Bentuk jamak dari *firaasy*, alas untuk tidur dan beristirahat. ﴿بَطَائِنُهَا﴾ Bentuk jamak dari *bithaanah* yang artinya adalah bahan yang lembut dan halus yang digunakan untuk melapisi bagian dalam alas tidur. ﴿مِنْ إِسْتَبْرَقٍ﴾ terbuat dari sutera brokat. Sedangkan lapisan bagian luarnya terbuat dari sutera lembut. ﴿وَجَنَى﴾ buah-buahan. ﴿دَانٍ﴾ rendah sehingga mudah dipetik oleh orang yang berdiri, orang yang duduk, dan orang yang sedang bersandar.

﴿فِيهِنَّ﴾ di dalam dua surga itu beserta isinya mulai dari alas, tempat duduk, istana, kamar, bidadari-bidadari dan lain sebagainya. Atau di dalam berbagai bentuk nikmat-nikmat yang banyak tersebut mulai dari dua surga, dua mata air, buah-buahan, alas tempat duduk dan istirahat. ﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ perempuan-perempuan yang membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka baik dari bangsa manusia dan jin. Mereka tidak memandang kepada selain suami mereka. Mereka adalah para bidadari atau kaum perempuan dunia (kaum perempuan biasa, bukan dari jenis bidadari).﴿ ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ﴾ mereka belum pernah disentuh atau disetubuhi sama sekali. Di sini terkandung dalil bahwa bangsa jin juga melakukan persetubuhan. ﴿إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾ oleh seorang manusia pun tidak pula oleh seorang jin.

﴿كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ﴾ para perempuan itu parasnya laksana *yaqut* (batu merah delima) dalam kejernihannya atau dalam hal warna wajah mereka yang merah merona seperti batu merah delima. ﴿وَالْمَرْجَانُ﴾ dan laksana marjan dalam hal paras kulitnya yang putih bersih. Marjan adalah batu manik-manik merah atau batu mutiara berukuran kecil. Kenapa yang disebutkan di sini adalah batu mutiara yang berukuran kecil, karena batu mutiara kecil lebih putih dan lebih cemerlang daripada mutiara yang berukuran besar. ﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾ tidak ada balasan bagi kebaikan dalam amal kecuali kebaikan dalam pahala, yaitu surga.

Sebab Turunnya Ayat (46)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syaudzab, ia berkata, "Ayat ini turun menyangkut diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.."

Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syaikh bin Hayyan dalam kitab, *Al-'Azhamah* meriwayatkan dari 'Atha`, "Bahwasanya pada suatu hari, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. membicarakan hari Kiamat, timbangan, surga, dan neraka. Lalu ia berkata, 'Aku ingin andai saja aku hanyalah salah satu dari rerumputan hijau ini, seekor hewan mendatangiku dan memakanku, dan aku ingin andai saja aku tidak diciptakan.' Lalu turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan apa yang diterima oleh orang-orang jahat, yaitu orang-orang muysrik, orang-orang kafir, para pendosa dan pendurhaka, berupa berbagai macam adzab akhirat, Allah SWT menjelaskan apa yang Dia siapkan untuk orang-orang Mukmin yang bertakwa yang takut kepada-Nya di semua keadaan, baik di kala sepi dan sendirian maupun dikala ramai, berupa macam-macam kenikmatan moril dan materil di dalam surga, seperti istana-istana, taman-taman yang indah yang penuh dengan tanaman dan pepohonan, kebun-kebun yang hijau, sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan yang beragam, alas-alas yang terbuat dari sutera, perempuan-perempuan yang indah, cantik, elok, dan putih bersih laksana *yaqut* dan mutiara, oleh karena

apa yang telah mereka persembahkan berupa amal-amal saleh.

Intinya adalah bahwasanya ketika Allah SWT menjelaskan keadaan penduduk neraka, itu diikuti dengan pemaparan tentang apa yang Dia persiapkan untuk orang-orang yang berbakti dan patuh.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 46-47)**

Barangsiapa yang takut kepada Allah SWT dan senantiasa melakukan *muraaqabah* (menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya), sehingga ia pun merasa takut terhadap sebuah episode saat para hamba menghadap Allah SWT untuk menjalani proses hisab. Ia senantiasa memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu karena ia sadar bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi segala kondisi, tingkah laku, perbuatan, dan ucapannya. Bagi orang yang seperti ini ada dua surga, yaitu surga ruhani atau moril dan jasmani atau materil. Adapun surga ruhani adalah ridha Allah SWT,

"Dan keridhaan Allah lebih besar." **(at-Taubah: 72)**

Adapun surga jasmani adalah kesenangan-kesenangan materil seperti kesenangan dunia dan yang jauh lebih tinggi dari itu. Semua itu adalah oleh sebab amal-amal salehnya. Nikmat Allah SWT yang manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Sesungguhnya kenikmatan dan kesenangan surgawi tiada bandingannya, ditambah lagi dengan keabadian dan kekekalan di dalamnya. Bahkan sama sekali tidak menutup kemungkinan bagi Allah SWT untuk memberikan dua surga atau surga-surga yang banyak, tidak hanya dua.

Yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas r.a. dan yang lainnya adalah bahwa ayat ini bersifat umum untuk manusia dan jin. Oleh karena itu, ayat ini merupakan dalil paling jelas yang menunjukkan bahwa bangsa jin yang beriman dan bertakwa juga masuk surga.

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata,

جِنَانُ الْفِرْدَوْسِ أَرْبَعٌ جَنَّاتٍ: جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ حِلْيَتُهُمَا وَآنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ حِلْيَتُهُمَا وَآنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ، عَلَى وَجْهِهِ، فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Surga-surga Firdaus ada empat macam surga. Dua surga terbuat dari emas berikut semua perhiasan, wadah dan segala apa yang ada di dalamnya juga terbuat dari emas. Dua surga terbuat dari perak berikut semua perhiasan, wadah dan segala apa yang ada di dalamnya juga terbuat dari perak. Tidak ada penghalang antara para penghuni surga di surga 'Adn untuk melihat Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran dan keagungan-Nya."

Ibnu Jarir dan Nasa`i meriwayatkan dari Abu Darda` r.a.,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ يَوْمًا هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ فَقُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ فَقَالَ: ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ فَقَالَ: ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ.

"Bahwasanya, hai Rasulullah saw. pada suatu hari membaca ayat ini, ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ *Lalu aku berkata, 'Meskipun ia pernah berzina dan mencuri Hai Rasulullah?' Lalu beliau tidak menjawab apa-apa, tetapi hanya kembali menyitir ayat tersebut,* ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ *Lalu aku berkata, 'Meskipun ia pernah berzina dan mencuri Hai Rasulullah?' Lalu beliau tidak menjawab apa-apa, tetapi hanya kembali menyitir ayat tersebut,* ﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ﴾ *Lalu aku berkata, 'Meskipun ia pernah berzina dan mencuri Hai Rasulullah?' Lalu beliau berkata, 'Ya, meskipun Abu Darda' tidak menyukainya.'"*

Kemudian, selanjutnya Allah SWT menjelaskan dan menggambarkan kedua surga tersebut,

"Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 48-49)**

Kedua surga itu mempunyai dahan-dahan dan ranting-ranting yang segar nan indah dipenuhi dengan macam-macam buah yang matang dan berkualitas baik. Atau memiliki bermacam-macam pepohonan dan buah-buahan. Nikmat Allah SWT yang mana lagi yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Karena keindahan dan nikmat ini pastilah termasuk salah satu hal yang sangat didambakan oleh orang-orang yang berakal dan menjadi ambisi mereka.

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 50-51)**

Pada masing-masing dari kedua surga itu terdapat mata air yang mengalir dan menyirami pepohonan dan dahan-dahan tersebut sehingga menghasilkan buah dari berbagai macam buah. Hasan al-Bashri menjelaskan salah satu dari kedua mata air itu disebut *at-Tasniim* dan yang satunya lagi disebut *as-Salsabiil*. Nikmat Allah SWT mana lagi yang bisa didustakan? Semua itu adalah sebuah hakikat dan kenyataan yang pasti dan tidak terbantahkan serta sebuah nikmat yang agung.

"Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 52-53)**

Di dalam kedua surga itu terdapat sepasang dan dua macam dari setiap jenis buah-buahan yang sama-sama nikmat dan lezat, yaitu basah dan kering. Namun meskipun begitu, keduanya tidak ada bedanya dalam hal kualitas dan kelezatan. Keduanya sama-sama lezat dan nikmat, beda dengan buah dunia. Bahkan di dalamnya terdapat apa yang pernah dirasakan dan apa yang jauh lebih baik dari apa yang pernah dirasakan di dunia. Di dalamnya juga terdapat apa yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan tidak pernah terbesit dalam benak, hati, dan pikiran manusia.

Nikmat manakah dari nikmat-nikmat ini yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan apa yang ada di akhirat tidak ada di dunia kecuali hanya namanya. Dengan kata lain, apa yang ada di akhirat sama sekali tidak sama dengan apa yang ada di dunia kecuali hanya kesamaan nama. Artinya, antara apa yang ada di akhirat dan apa yang ada di dunia hanya memiliki kesamaan nama, namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar dan jauh.

Setelah menjelaskan kenikmatan berupa makanan, Allah SWT menjelaskan nikmat lain berupa alas tempat duduk dan bersantai,

"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 54-55)**

Sesungguhnya para penghuni surga berbaring, bersandar, dan duduk-duduk santai di atas alas-alas yang bagian dalamnya berisi lapisan sutera brokat. Abdullah bin Mas'ud r.a. dan Abu Hurairah r.a. menjelaskan itu baru lapisan dalamnya, lalu bagaimana jika seandainya kalian melihat lapisan bagian luarnya? Ditanyakan kepada Sa'id bin Jubair, "Bagian dalamnya berisi lapisan dari sutera brokat, lalu apa lapisan bagian luarnya?" Lalu ia berkata, "Itu adalah bagian dari apa yang difirmankan Allah SWT dalam ayat,

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(as-Sajdah: 17)**

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan di sini kenapa yang digambarkan kepada kalian hanyalah lapisan bagian dalamnya, hal itu supaya hati kalian mendapatkan hidayah dengan mengetahuinya. Adapun lapisan bagian luarnya, hanya Allah SWT Yang mengetahuinya. Lapisan bagian dalamnya saja seindah itu, lalu bagaimana dengan bagian luarnya, tentu hanya Allah SWT Yang mengetahuinya.

Buah-buahan kedua surga itu menjuntai kepada mereka dengan sangat dekat sehingga mereka sangat mudah memetiknya kapan pun dan ketika mereka berada dalam keadaan bagaimana pun, baik ketika dalam keadaan berbaring, duduk maupun berdiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Buah-buahannya dekat." **(al-Haaqqah: 23)**

"Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya." **(al-Insaan: 14)**

Tidak sukar untuk dipetik, tetapi dahan buah-buahan itu menjuntai ke arah mereka dengan sedekat-dekatnya. Manakah di antara nikmat-nikmat ini yang masih didustakan dan diingkari? Kemudian, Allah SWT menjelaskan gambaran para bidadari dan kaum perempuan surga,

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 56-57)**

Di sana terdapat perempuan-perempuan di dalam dua surga tersebut beserta apa yang ada di dalamnya berupa sungai-sungai, mata air-mata air, alas-alas tempat untuk berbaring dan bersandar dan yang lainnya, atau di dalam nikmat-nikmat yang banyak dan beragam itu berupa dua surga, dua mata air, buah-buahan, alas-alas tempat untuk berbaring dan bersantai, atau di dalam surga-surga itu. Penyebutan dua surga tersebut juga menunjukkan segala apa yang ada di dalamnya. Juga, karena kedua surga itu mencakup banyak lokasi, tempat-tempat duduk, dan tempat-tempat bersantai serta bersenang-senang.

Mereka adalah perempuan-perempuan yang pandangannya hanya terbatas pada suami mereka. Mereka tidak memandang kepada selain suami mereka. Para perempuan itu belum pernah disentuh, digauli, dan disetubuhi oleh seorang manusia dan seorang jin pun sebelum para suami mereka, karena mereka diciptakan di surga. Nikmat manakah yang masih kalian dustakan dan ingkari wahai manusia dan jin?

Kata *ath-Thamtsu* berarti *al-Iftidhaadh* (menyetubuhi pertama kali, pecah perawan). Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan dan melukiskan para perempuan tersebut,

"Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 58-59)**

Perempuan-perempuan itu sangat bersih berkilau laksana *yaqut* dan putih bersih

laksana mutiara. Nikmat manakah yang masih kalian dustakan dan ingkari?

Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid dan yang lainnya menjelaskan perempuan-perempuan itu jernih sejernih *yaqut*, putih bersih seputih marjan. Berarti mereka memaknai marjan di sini sebagai batu mutiara.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ ثِنْتَانِ، يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ، وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ

"Sesungguhnya golongan yang pertama kali masuk surga adalah laksana bulan purnama, sedangkan golongan berikutnya adalah laksana bintang yang paling terang sinarnya di langit. Masing-masing dari mereka memiliki dua istri yang sumsum tulang betisnya bisa terlihat dari balik dagingnya. Dan di dalam surga tidak ada seorang pun yang tidak beristri."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab pahala tersebut,

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 60-61)**

Balasan bagi orang yang berbuat amal baik ketika di dunia tidak lain adalah kebaikan untuknya di akhirat. Kedua surga yang telah dijelaskan diperuntukkan bagi ahli iman dan amal saleh, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat lain,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

Al-Baghawi, al-Baihaqi, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. membaca ayat ini, ﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾ dan bersabda, *'Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian?;* Para sahabat berkata, 'Allah SWT dan Rasul-Nya adalah yang lebih tahu.' Beliau berkata, *'Allah SWT berfirman, 'Tidak ada balasan bagi orang yang Aku beri nikmat ketauhidan melainkan surga.'"*

Apa yang disebutkan di sini adalah nikmat-nikmat agung yang tidak bisa disetarakan dengan amal apa pun karena semua nikmat agung sejatinya adalah semata-mata murni karunia dan kemurahan Tuhan, maka dari itu Allah SWT mengiringinya dengan ayat,

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 61)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Bagi setiap orang yang takut terhadap saat dirinya menghadap Tuhannya untuk menjalani proses hisab sehingga ia pun meninggalkan kemaksiatan atau orang yang takut dan sadar akan pengawasan Allah SWT atas dirinya, baginya ada dua surga.

   Al-Mahdawi dan Ats-Tsa'labi menjelaskan dari Abdullah bin Abbas r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda, *Al-Jannataani (dua surga) maksudnya adalah dua taman dan kebun yang terdapat dalam hamparan luasnya surga. Tiap-tiap taman luasnya adalah seluas perjalanan seratus tahun. Di bagian tengah setiap taman terdapat sebuah rumah dari nur. Tidak ada suatu apa pun dari taman-taman itu melainkan dipenuhi dengan semburat keindahan. Tanahnya subur dan pepohonannya berdiri kukuh."*

2. Kedua surga itu memiliki bermacam-macam buah-buahan, dahan-dahan dan pepohonan. Pada tiap-tiap surga itu terdapat mata air yang mengalirkan air sangat segar, jernih, dan bersih. Salah satunya adalah mata air *at-Tasniim* dan yang satunya lagi adalah mata air *as-Salsabiil*, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas mengutip pernyataan al-Hasan.

   Di masing-masing surga juga terdapat sepasang atau dua macam dari segala jenis buah-buahan yang masing-masing sama enak dan lezatnya. Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan, tidak ada suatu jenis buah pun di dunia,—baik yang manis maupun yang pahit—melainkan terdapat di surga, sampai buah *hanzhalah* (*citrullus colocynthis*) sekalipun, hanya saja di surga semuanya manis.

   Buah-buahan surga sangat rendah dan sangat mudah untuk dipetik oleh setiap orang, beda dengan buah-buahan kebun di dunia.

3. Para penghuni surga berbaring, duduk, dan bersandar santai di atas alas atau permadani yang lapisan bagian dalamnya terbuat dari sutera brokat. Jika bagian bawahnya yang bersentuhan langsung dengan tanah saja seperti itu, lalu bagaimana jadinya dengan lapisan luarnya atau lapisan bagian atasnya? Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. dan Abu Hurairah r.a.. Ini pada gilirannya menunjukkan sebuah puncak kemewahan surga serta para penghuninya yang begitu diliputi oleh pahala dan kenikmatan yang agung.

   Setiap orang memiliki banyak alas dan permadani, bukan hanya memiliki satu alas atau permadani. Kondisi bersandaran santai pada gilirannya memberikan sebuah pengertian tentang kondisi kesehatan jasmani, hati, dan pikiran tidak memiliki beban apa-apa, merasakan kenyamanan, kesenangan, dan kebahagiaan yang luar biasa.

4. Di dalam surga-surga beserta bermacam-macam kenikmatan yang ada padanya, terdapat juga perempuan-perempuan yang pandangan mereka hanya terbatas pada suami mereka dan tidak memandang kepada yang lain, serta masih perawan belum pernah disentuh dan disetubuhi oleh siapa pun sebelum suami mereka.

5. Ayat *Tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bangsa jin juga melakukan persetubuhan, masuk surga dan di dalam surga mereka juga mendapatkan jin-jin perempuan. Di sini juga terkandung dalil yang menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan barangkali perempuan dari bangsa manusia bisa disetubuhi oleh jin laki-laki. *Ath-Thamtsu* artinya adalah persetubuhan atau jimak. Juga bahwa bidadari bebas dari aib seperti itu dan bersih. Dhamrah menjelaskan para jin yang Mukmin juga mendapatkan istri dari bidadari. Perempuan dari bangsa manusia untuk laki-laki dari bangsa manusia, dan perempuan dari bangsa jin untuk laki-laki dari bangsa jin.

6. Di antara gambaran perempuan-perempuan surga tersebut adalah bersih dan jernih laksana *yaqut* dan putih mulus laksana marjan.

   Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   إِنَّ الْمَرْأَةَ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِينَ حُلَّةً، حَتَّى يُرَى مُخُّهَا.

   "Sesungguhnya seorang perempuan dari kaum perempuan surga, warna putih kedua

betisnya bisa terlihat dari balik tujuh puluh pakaian perhiasan sampai-sampai sumsum tulangnya bisa terlihat."

Allah SWT berfirman, ﴿كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ﴾ *Yaqut* adalah sebuah batu mulia yang sangat bersih dan jernih. Marjan adalah mutiara yang berukuran kecil.

7. Dalam ayat-ayat di atas, nikmat-nikmat yang ada disebutkan berdasarkan sebuah urutan yang sangat bagus. Pertama, Allah SWT menyebutkan tempat, yaitu surga. Kemudian, menjelaskan gambaran taman-taman dan kebun-kebun yang ada di dalamnya, yaitu ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ﴾, ﴿ذَوَاتَا أَفْنَانٍ﴾ Kemudian, menyebutkan makanan, yaitu ﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ﴾ Kemudian, menyebutkan tempat bersantai dan bersitirahat setelah makan, yaitu permadani-permadani. Kemudian, menyebutkan apa yang ada di tempat istirahat yang beralaskan permadani, yaitu para bidadari.
8. Setiap selesai menyebutkan suatu nikmat, Allah SWT mengiringinya dengan kecaman dan cercaan terhadap orang yang mendustakan dan mengingkari nikmat tersebut, termasuk di antaranya nikmat-nikmat yang menjadi bandingan atau balasan amal, dan nikmat-nikmat yang diberikan semata-mata sebagai karunia dan kemurahan Tuhan bukan karena sebagai bandingan atau balasan amal.
9. Nikmat-nikmat tersebut rata-rata adalah sebagai balasan atau pahala amal saleh di dunia. Apa lagi balasan yang pantas bagi orang yang berbuat baik ketika di dunia kalau bukan kebaikan untuknya di akhirat?

   Ayat ﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾ mengandung tiga buah pengertian yang jelas.

   Pertama, tidak ada pembebanan (kewajiban) baik orang-orang awam (biasa) atau orang-orang khusus di akhirat. Adapun memanjatkan puji syukur, itu adalah sebuah kenikmatan lebih atas setiap bentuk kenikmatan yang lain.

   Kedua, hamba di akhirat adalah pengontrol dan pengendali keadaan nikmat akhirat, sehingga ia bisa memilih, mengatur, dan menginginkan apa saja yang diinginkannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

   "Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan." **(Yaasiin: 57)**

   Ketiga, setiap apa yang dibayangkan dan digambarkan oleh seseorang dari macam-macam kebaikan Ilahi, itu masih tetap tidak akan bisa mendekati gambaran dan bentuk kebaikan Ilahi yang sebenarnya seperti yang dijanjikan-Nya. Pemberian Dzat Yang Mahadermawan dan Pemurah tidak terbatas, tidak bisa dideskripsikan. Apa yang diberikan oleh Allah SWT jauh melebihi apa yang diharapkan dan diekspektasikan oleh hamba. Itu semua sesuai dengan kebaikan, kedermawanan, dan kemurahan-Nya.

-2-
PENJELASAN DAN GAMBARAN LAIN TENTANG SURGA

Surah ar-Rahmaan Ayat 62 - 78

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدْهَامَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ
وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ
خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ

مَقْصُوْرٰتٌ فِى الْخِيَامِۚ ﴿٧٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِۚ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَاۤنٌّۚ ﴿٧٤﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَّعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍۚ ﴿٧٦﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧٧﴾ تَبٰرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan." **(ar-Rahmaan: 62-78)**

Qiraa`aat

﴿ذِي الْجَلَالِ﴾:

Ibnu 'Amir membaca (ذُو الْجَلَالِ).

I'raab

﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ Asalnya adalah berbunyi *wa lahum min duunihimaa jannataani* (dan bagi mereka ada dua surga lain selain dua surga tersebut). Lalu kata *lahum* (untuk mereka, bagi mereka) dibuang untuk meringankan bacaan, karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh konteks kalimat yang ada.

﴿فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ﴾ Kata ﴿خَيْرَاتٌ﴾ asalnya adalah dengan tasydid *khayyiraat* hanya saja kata ini diringankan bacaannya dengan membuang tasydidnya, seperti kata *syaid, hain,* dan *mait.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca kata ini menurut aslinya, yaitu dengan tasydid.

﴿مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ﴾ Kata ﴿مُتَّكِئِينَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal.* Kata ﴿رَفْرَفٍ﴾ artinya adalah *al-Wasaa`id* (bantal). Kata ini bisa sebagai *isim jamak*, seperti kata *qaum, rahth.* Dari itu, kata ini disifati dengan bentuk kata jamak, yaitu ﴿خُضْرٍ﴾ merupakan bentuk jamak dari *akhdhar.* Seperti perkataan *qaumun kiraam, rahthun li`aam* dengan sifat yang berbentuk jamak, *kiraam* dan *li`aam.*

Atau kata ini adalah bentuk jamak dari, *rafrafatun* (dengan *ta`* pembeda antara bentuk jamak dan bentuk tunggalnya). Begitu juga kata ﴿وَعَبْقَرِيٍّ﴾ merupakan bentuk jamak dari *'abqariyyah.* Kata *'abqariy* adalah bentuk nisbah kepada *'abqar* yaitu nama sebuah tempat yang menghasilkan kain yang bermotif indah. Bentuk jamaknya adalah *'abaaqir.* Barangsiapa yang membaca *'abaaqiriy* dalam bentuk nisbah, itu tidak betul karena itu adalah bentuk jamak dan bentuk jamak tidak bisa dinisbahkan. Menisbahkan kepada jamak mengharuskan untuk mengembalikannya kepada bentuk *mufrad* atau tunggalnya. Jika memang ada dasarnya dari dalil *sima'i*, boleh menisbahkannya dengan tetap mempertahankan bentuk katanya seperti apa adanya, seperti, *ma'aafiriy, anmaariy.* Dan belum pernah diketahui ada sebuah tempat secara spesifik yang bernama *'abaaqir.*

﴿تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa' Dzul jalaali* dengan menjadikannya sebagai sifat untuk kata *ismu.* Sedangkan versi *qiraa`aat* lain membaca

jarr kata ini *Dzil jalaali* dengan menjadikannya sebagai sifat untuk kata ﴿رَبِّكَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ﴾ selain dari dua surga yang telah disebutkan dan dijanjikan bagi orang-orang yang takut dan orang-orang yang mendapatkan derajat yang dekat di sisi Tuhan, ada dua surga lagi yang kedudukannya lebih rendah dari kedua surga sebelumnya. ﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾ yang sangat hijau sekali karena mendapatkan pengairan dan perawatan yang memadahi, sehingga karena begitu hijaunya seakan-akan hampir tampak kehitam-hitaman. Kata *ad-Dahmah* secara etimologi artinya adalah hitam. ﴿نَضَّاخَتَانِ﴾ yang memancarkan air. ﴿فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ﴾ di sini kata ﴿نَخْلٌ﴾ (buah kurma) dan ﴿رُمَّانٌ﴾ (buah delima) disebutkan secara khusus dan di'*athaf*kan kepada kata ﴿فَاكِهَةٌ﴾ (buah-buahan) meskipun keduanya juga termasuk buah-buahan, dengan maksud untuk menegaskan keutamaan kedua jenis buah-buahan tersebut. Karena buah kurma adalah buah sekaligus makanan, sedangkan buah delima adalah buah sekaligus obat, sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Baidhawi.

﴿فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ﴾ di dalam kedua surga itu beserta apa yang ada pada keduanya, atau di dalam taman-taman surga, terdapat perempuan-perempuan yang baik akhlak dan perilakunya, serta elok paras dan wajahnya. Kata ﴿خَيْرَاتٌ﴾ dibaca dengan huruf *ya`* tanpa tasydid, seperti kata *hainuuna lainuuna* yang terdapat dalam sebuah sabda Rasulullah saw. pada sebuah hadits.

﴿حُورٌ﴾ Bentuk jamak dari *hauraa`* yang berarti putih bersih dan bermata jeli (warna hitam dan warna putih bola matanya sangat kontras). ﴿مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ﴾ yang dipingit dalam bilik. Kata *al-Khiyaam* adalah bentuk jamak dari *al-Khaimah* yang berarti tenda atau kemah bertiang empat dan beratapkan dari rerumputan dan tumbuhan. Sedangkan kalau *al-Khabaa`* berarti tenda atau kemah yang bahannya terbuat dari bulu atau rambut binatang. Tenda atau kemah surga mirip dengan semacam bilik khusus dalam rumah yang menjadi tempat khusus bagi perempuan. Tenda atau kemah surga yang menjadi tempat bidadari tersebut terbuat dari mutiara. ﴿لَمْ يَطْمِثْهُنَّ﴾ mereka belum pernah diperawani atau disetubuhi.

﴿رَفْرَفٍ﴾ bantal-bantal. Bentuk jamak dari, *rafrafah*. ﴿وَعَبْقَرِيٍّ﴾ permadani yang sangat mewah, memiliki motif dan corak yang sangat indah dan istimewa. ﴿تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ﴾ Mahasuci Allah SWT. ﴿ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ Yang memiliki keagungan dan kebesaran, atau Yang memiliki keagungan dan kesucian dari segala apa yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya, atau Yang memiliki keagungan, kemurahan, anugerah, dan karunia atas para hamba-Nya.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT telah menjelaskan beberapa gambaran dan spesifikasi surga yang menjadi pahala bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada-Nya. Di sini, Allah SWT melanjutkan pemaparan beberapa gambaran dan spesifikasi lain dari surga. Dalam hal ini, Allah SWT menjelaskan bahwa pahala orang-orang yang takut adalah dua surga, ditambah lagi dengan pahala lain yang serupa, yakni dua surga yang lain.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 62-65)**

Di sana terdapat dua surga yang lain bagi orang-orang yang takut. Atau, di sana ada

dua surga yang lain lagi, yang tingkatan dan keutamaannya di bawah dua surga sebelumnya, kedua surga tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang derajat dan tingkatannya di bawah derajat dan tingkatan para peraih dua surga sebelumnya.

Sebelumnya telah disebutkan sebuah hadits yang menjelaskan ada dua surga yang terbuat dari emas beserta segala perlengkapan yang ada di dalamnya, dan dua surga yang terbuat dari perak serta segala perabot dan perlengkapan yang ada di dalamnya. Dua surga yang pertama adalah untuk orang-orang yang masuk ke dalam kategori *al-Muqarrabuun*. Sedangkan dua surga yang terakhir adalah untuk orang-orang yang masuk ke dalam kategori *Ashhaabaul yamiin* (golongan kanan).

Di dalam dua surga yang pertama, terdapat pepohonan, buah-buahan dan lain sebagainya. Begitu pula halnya dengan dua surga ini, sangat hijau, sampai-sampai tampak berwarna agak kehitam-hitaman menurut pandangan mata, karena warna hijaunya yang sangat hijau sekali, karena mendapatkan pengairan dan perawatan yang melimpah dan memadahi.

Abdullah bin Abbas r.a., Abu Ayyub al-Anshari r.a. serta para sahabat lainnya dan tabi'in, menafsirkan ayat, ﴿مُدْهَآمَّتَانِ﴾ dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah kedua surga itu tampak berwarna hijau. Hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Ayyub r.a. dan diriwayatkan oleh Thabrani dan Ibnu Murdawaih.

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Kedua surga itu sangat indah, menyenangkan, segar, subur, dan sangat hijau. Akan tetapi tingkatan dan keutamaannya di bawah kedua surga sebelumnya. Di sana ada dua surga yang memiliki dahan-dahan, pepohonan dan buah-buahan. Sedangkan di sini ada dua surga yang hijau.

"Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 66-67)**

Di dalam dua surga itu terdapat dua buah mata air yang memancarkan air yang segar dan jernih secara melimpah. Di sana ada dua buah mata air yang mengalir, sedangkan di sini ada dua mata air yang memancar. Mengalir memiliki makna lebih kuat dari memancar. Al-Barra` Ibnul 'Azib r.a. menjelaskan dua buah mata air yang mengalir lebih baik dari dua buah mata air yang memancar.

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin?

"Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 68-69)**

Di dalam kedua surga itu terdapat buah-buahan yang banyak, beragam dan bermacam-macam, di antaranya adalah buah kurma dan buah delima. Penyebutan buah kurma dan buah delima secara khusus di sini bukanlah termasuk bentuk dari peng*'athaf*an kata yang bersifat khusus kepada kata yang bersifat umum seperti yang disebutkan oleh Bukhari dan yang lainnya. Akan tetapi lebih disebabkan kedua buah tersebut memiliki nilai kebaikan lebih dan memiliki banyak manfaat dibandingkan dengan buah-buahan yang lain. Juga karena kedua buah tersebut memiliki keutamaan atas buah-buahan yang lain karena keduanya merupakan buah yang senantiasa ada, menjadi sumber makanan dan obat, sekaligus bisa ditemukan di musim gugur dan musim dingin.

Di ayat sebelumnya (ayat 52), Allah SWT telah berfirman, ﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ﴾ (Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan) di sini, Allah SWT berfirman, ﴿فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ﴾ tidak diragukan

lagi bahwa yang pertama memiliki makna lebih umum dan lebih banyak dalam hal jenis dan keragamannya, daripada kata ﴿فِيهِمَا فَاكِهَةٌ﴾ yang berbentuk *isim nakirah* dalam konteks kalimat positif yang itu tidak memberikan pengertian umum.

Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Nikmat-nikmat ini sudah semestinya untuk mendapatkan puji syukur dan apresiasi.

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 70-71)**

Di dalam kedua surga itu terdapat perempuan-perempuan yang baik akhlaknya dan elok parasnya, atau yang memiliki keutamaan, baik, berakhlak mulia, berparas elok, dan berwajah ayu jelita.

Kata *khayyiraat* adalah bentuk jamak dari *khayyirah* yang berarti perempuan salehah, berakhlak baik, berwajah ayu, dan cantik jelita. Ini adalah pendapat jumhur dengan berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Hasan dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, "Aku berkata, kepada Rasulullah, "Hai Rasulullah, jelaskanlah kepadaku tentang ayat, ﴿فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ﴾ Beliau bersabda, *'baik akhlaknya, ayu jelita wajahnya.'"* Dalam sebuah hadits lain disebutkan, bahwasanya para bidadari bersenandung, *"kami adalah perempuan-perempuan yang bagus akhlaknya dan ayu jelita wajahnya, kami diciptakan untuk suami-suami yang mulia."*

Sementara itu, Qatadah menjelaskan maksudnya adalah kebaikan-kebaikan yang banyak dan bagus di dalam surga.

"Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan:72-73)**

Perempuan-perempuan yang bagus akhlaknya dan ayu jelita wajahnya adalah bidadari-bidadari yang sangat putih bersih, bermata jeli, dipingit di dalam kemah-kemah surga yang terbuat dari mutiara yang cekung, tidak hilir mudik di jalanan.

Perempuan-perempuan yang terdapat di dua surga sebelumnya digambarkan sebagai, ﴿قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ﴾ (membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka). Mereka itu lebih tinggi kedudukannya dari perempuan yang disebutkan dalam ayat ini, ﴿مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ﴾ (dipingit dalam kemah-kemah surga). Sudah tidak diragukan lagi bahwa perempuan yang dirinya sendirilah yang membatasi pandangannya tentu lebih utama dari perempuan yang dibatasi, meskipun semuanya sama-sama perempuan yang dipingit. Orang Arab memuji dan lebih memilih perempuan-perempuan pingitan yang selalu berada di dalam rumah, karena mereka lebih terjaga.

Nikmat Allah SWT manakah dari nikmat-nikmat ini dan yang lainnya yang kalian dustakan wahai manusia dan jin?

"Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 74-75)**

Perempuan-perempuan itu sebelumnya tidak pernah disentuh dan disetubuhi oleh seorang manusia dan tidak pula seorang jin pun. Mereka diperuntukkan sepenuhnya bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Tuhan mereka. Nikmat Allah SWT manakah dari nikmat-nikmat ini dan yang lainnya yang kalian dustakan wahai manusia dan jin? Perempuan-perempuan yang terdapat pada dua surga sebelumnya diberi tambahan spesifikasi, yaitu *"Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan."*

"Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang

indah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 76-77)**

Para penghuni surga tersebut, di dalam surga mereka bersandaran dan duduk santai di atas bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang memiliki corak dan motif yang sangat indah, mewah, sempurna dan berkualitas tinggi. Nikmat Allah SWT manakah yang kalian dustakan wahai manusia dan jin?

Allah SWT menggambarkan sarana prasarana dua surga sebelumnya dengan gambaran dan spesisfikasi yang lebih tinggi dan lebih baik dari gambaran dan spesifikasi yang ada di sini. Karena di sana, Allah SWT berfirman, *"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal."* Penjelasan tentang spesifikasi-spesifikasi yang ada di sana ditutup dengan ayat, *"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."* Di sana, para penghuninya disebut dengan label ihsan yang merupakan tingkatan ibadah tertinggi.

"Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan." **(ar-Rahmaan: 78)**

Mahasuci Allah SWT Yang memiliki kemuliaan, keagungan, karunia, anugerah, dan kemurahan atas apa yang Dia berikan kepada para hambanya yang mukhlis. Allah SWT adalah Dzat Yang sudah semestinya diagungkan dan tidak boleh didurhakai, Dzat Yang sudah semestinya dimuliakan, disembah dan dipuja, Dzat Yang sudah semestinya disyukuri dan tidak boleh dikufuri, Dzat Yang sudah semestinya selalu diingat dan disebut, serta tidak boleh dilupakan.

Di bagian terdahulu, setelah menjelaskan nikmat-nikmat dunia, Allah SWT mengiringinya dengan ayat, *"tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* untuk mengisyaratkan kefanaan segala yang ada di alam dunia ini. Setelah penjelasan tentang nikmat-nikmat akhirat, Allah SWT mengiringinya dengan ayat, *"Mahasuci nama Tuhanmu"* untuk mengisyaratkan keabadian penduduk surga seraya mereka senantiasa berdzikir menyebut Nama Allah SWT dan merasakan dzikir itu sebagai sesuatu yang nikmat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Di sana ada empat surga yang memiliki sejumlah tempat yang beragam yang diperuntukkan bagi orang yang takut pada saat ia menghadap Allah SWT untuk menjalani proses hisab. Dua surga untuk golongan *al-Muqarrabuun* dan dua surga lagi untuk golongan kanan yang tingkatan dan keutamaannya berada di bawah dua surga yang pertama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

   Ibnu Juraij menjelaskan itu adalah empat surga. Dua di antaranya untuk golongan *As-Saabiquun Al-Muqarrabuun*, di antara spesifikasi dari surga tersebut adalah *"Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan." "Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar."* Sedangkan yang dua lagi untuk golongan kanan, gambaran surganya adalah *"Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima." "Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar."*

   Di atas kami telah menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa a.s. dari Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang dua surga yang terbuat dari emas berikut apa yang ada di dalamnya dan dua surga yang terbuat dari perak berikut apa yang ada di dalamnya.

2. Ketika menggambarkan dua surga untuk masing-masing golongan, Allah SWT mengisyaratkan perbedaan di antara ke-

duanya. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah seperti berikut.

Pertama, untuk dua surga yang pertama, Allah SWT telah berfirman, ﴿ذَوَاتَا أَفْنَانٍ﴾ yakni yang memiliki bermacam-macam buah-buahan. Sedangkan untuk dua surga yang terakhir, Allah SWT berfirman, ﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾ yakni yang tampak sangat hijau karena mendapatkan pengairan yang sangat mencukupi dan memadahi.

Kedua, untuk dua surga yang pertama, Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya, ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ﴾ (di dalamnya terdapat dua buah mata air yang mengalir). Sedangkan untuk dua surga yang terakhir, Allah SWT berfirman, ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ﴾ yakni di dalamnya terdapat dua buah mata air yang memancar. Akan tetapi keduanya tidak sama dengan dua mata air yang mengalir karena memancar tingkatannya di bawah mengalir.

Ketiga, untuk dua surga yang pertama, Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya, ﴿فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ﴾ dengan menggunakan kalimat yang bersifat umum, Sedangkan untuk dua surga yang terakhir, Allah SWT berfirman, ﴿فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ﴾ bukan (مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ) *dari setiap jenis buah-buahan.*

Ada sebagian ulama mengatakan delima dan kurma bukanlah termasuk jenis buah-buahan karena sesuatu tidak bisa di*'athaf*kan kepada dirinya sendiri, tetapi mestinya di*'athaf*kan kepada yang lain. Ini adalah yang zahir dari ayat yang ada.

Sementara itu, jumhur ulama mengatakan bahwa kurma dan delima adalah termasuk buah-buahan. Di sini, kurma dan delima disebutkan secara tersendiri karena suatu kelebihan dan keutamaan yang dimiliki oleh keduanya yang tidak ditemukan pada buah yang lain. Ini seperti ayat,

"Peliharalah semua shalat itu dan shalat Wusthaa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(al-Baqarah: 238)**

"Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail" **(al-Baqarah: 98)**

Berdasarkan pendapat yang pertama yang mengatakan bahwa kurma dan delima bukanlah termasuk buah-buahan, imam Abu Hanifah berpendapat, barangsiapa yang bersumpah untuk tidak makan buah-buahan, lalu ia memakan delima atau kurma, ia tidak dianggap melanggar sumpahnya. Sementara rekan imam Abu Hanifah dan jumhur tidak sependapat dengan pendapat imam Abu Hanifah.

Keempat, untuk dua surga yang pertama, Allah SWT berfirman, *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan."* Sedangkan untuk dua surga yang terakhir, Allah SWT berfirman, *"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita." "Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah."* Perempuan yang dengan sendirinya membatasi pandangannya (*qaashiraatuth tharfi*) adalah lebih utama dari perempuan yang dibatasi bukan membatasi sendiri (*maqshuuraatun*), sebagaimana hal ini sudah pernah dijelaskan di atas.

Untuk para perempuan yang ada di dalam dua surga yang pertama, ada tambahan spesifikasi, yaitu *"Seakan-akan mereka itu permata yaqut dan marjan."*

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini bahwa ketika menyebutkan bidadari, baik untuk dua surga yang pertama maupun untuk dua surga yang terakhir, digunakan *dhamir* jamak *mu`annats,* ﴿فِيهِنَّ﴾. Sedangkan ketika menyebutkan sarana

prasarana surga yang lain, digunakan bentuk *dhamir tatsniyah* (dua), yaitu ﴿فِيهِمَا﴾ Rahasia di balik perbedaan penggunaan kata ini adalah sebagai isyarat bahwa setiap bidadari memiliki tempat tinggal tersendiri dan khusus yang berjauhan dengan tempat tinggal bidadari yang lain, longgar dan luas yang sesuai dan pas. Kondisi seperti ini tentunya lebih bisa memberikan kenyamanan bagi seorang laki-laki ketika memiliki banyak pasangan. Dengan begitu, di sana ada banyak tempat bersantai dan bersenang-senang, dan setiap tempat tersebut membentuk sebuah surga atau taman tersendiri yang di dalamnya ada seorang bidadari. Dari itu, penggunaan *dhamir* jamak tersebut sepertinya mengisyaratkan hal tersebut, yaitu tempat-tempat bersantai yang banyak yang masing-masing membentuk sebuah surga atau taman tersendiri sehingga digunakanlah *dhamir* jamak. Dengan kata lain, *dhamir* jamak tersebut adalah kata ganti untuk tempat-tempat tersebut.

Adapun sumber mata air dan buah-buahan, tidak membutuhkan tempat-tempat tersendiri seperti itu sehingga dari itu cukup hanya dengan menggunakan *dhamir tatsniyah, fiihimaa* yang *dhamir* kembali kepada kata dua surga (kata ganti untuk dua surga).

Selanjutnya muncul sebuah pertanyaan, apakah bidadari lebih baik dan lebih cantik daripada perempuan biasa ataukah sebaliknya? Dalam hal ini ada pendapat yang mengatakan bahwa bidadari adalah lebih utama dan lebih cantik daripada perempuan biasa. Hal ini berdasarkan sejumlah gambaran, kriteria, dan spesifikasi bidadari yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan as-Sunnah. Juga berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam doa beliau untuk orang yang meninggal dunia, *"dan berilah ia seorang istri pengganti yang lebih baik dari istrinya."*

Sementara itu, ada pendapat lain mengatakan bahwa perempuan biasa adalah lebih utama tujuh puluh ribu kali lipat daripada bidadari. Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan secara *marfuu'*.[55]

Yang masyhur adalah bahwa bidadari bukanlah berasal dari kaum perempuan dunia, tetapi bidadari diciptakan di surga. Allah SWT berfirman dalam ayat di atas, *"yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya,"* sementara mayoritas perempuan dunia adalah sudah pernah disentuh dan disetubuhi.

Kelima, untuk dua surga yang pertama, Allah SWT berfirman, *"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutra tebal."* Sedangkan untuk dua surga yang terakhir, Allah SWT berfirman, *"Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* Jika diperhatikan, gambaran yang pertama terasa lebih tinggi dan memunculkan nuansa lebih mewah.

3. Dalam surah ini, Allah SWT mengulangi lagi ayat, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* sebanyak tiga puluh satu kali. Delapan di antaranya adalah setelah penyebutan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya serta asal-usul penciptaan dan akhir kesudahan. Kemudian tujuh di antaranya adalah setelah penyebutan neraka dan kengerian-kengeriannya, sesuai dengan jumlah pintu Jahannam, yaitu tujuh. Kemudian delapan lagi di antaranya adalah disebutkan dalam konteks gambaran surga dan para penduduknya, sesuai dengan jumlah pintu

55 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/187 dan berikutnya.

surga, yaitu delapan. Kemudian, delapan lagi setelah penyebutan gambaran tentang surga lain yang tingkatannya di bawah surga yang pertama. Barangsiapa yang mengimani dan meyakini delapan yang pertama serta menjalankan hal-hal yang menjadi tuntutan dan konsekuensinya, ia berhak mendapatkan delapan yang kedua dan delapan yang ketiga dari Allah SWT serta dipelihara oleh-Nya dari tujuh yang lain (neraka dan kengerian-kengeriannya).

4. Allah SWT menyucikan Dzat-Nya dari segala apa yang tidak pantas bagi keagungan-Nya dan menutup surah ini dengan ayat yang menyatakan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat yang masyhur, kata *Ism* (*ismul jalaalah*) dalam kalimat ﴿تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ﴾ adalah kata yang ditambahkan dengan maksud untuk menyucikan dan pengagungan, seperti penyebutan kata *Wajh* pada kalimat ﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ﴾ Semua ini untuk memberitahukan kepada para hamba bahwa semua nikmat yang disebutkan tidak lain dan tidak bukan adalah dari karunia dan rahmat-Nya bahwa di antara bentuk keadilan-Nya adalah mengadzab para pendurhaka dan memberi pahala orang-orang yang taat.

Allah SWT membuka surah ini dengan salah satu Nama-Nya, yaitu *Ar-Rahmaan.* Lalu Dia menjelaskan penciptaan manusia dan jin, penciptaan langit, bumi, dan yang lainnya bahwa Dia setiap saat berada dalam suatu urusan, serta menjelaskan pengaturan-Nya terhadap mereka. Kemudian, di akhir surah, Allah SWT berfirman, ﴿تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ yakni nama-Nya yang dijadikan pembukaan surah ini, yaitu *Ar-Rahmaan.* Sepertinya Allah SWT ingin memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa semua itu keluar dan ada untuk kalian adalah karena rahmat-Ku. Di antara rahmat-Ku adalah menciptakan kalian semua dan Aku menciptakan untuk kalian langit, bumi, makhluk-makhluk yang lain, surga dan neraka. Semua itu adalah karena nama *Ar-Rahmaan,* yakni semua itu adalah karena rahmat-Nya.

SURAH AL-WAAQI'AH

MAKKIYYAH, SEMBILAN PULUH ENAM AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Waaqi'ah karena dibuka dengan ayat ﴿إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ yakni apabila terjadi hari Kiamat yang pasti akan terjadi. Surah al-Waaqi'ah termasuk surah Makkiyyah berdasarkan pada pendapat yang shahih.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari beberapa sisi berikut ini.

1. Setiap surah sama-sama berisikan penjelasan tentang gambaran hari Kiamat, surga, dan neraka.
2. Dalam surah ar-Rahmaan, Allah SWT menjelaskan kondisi para pendosa dan kondisi orang-orang yang bertakwa di akhirat, menjelaskan gambaran adzab para pendosa di neraka, serta gambaran kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh orang-orang yang bertakwa di dalam surga. Di dalam surah al-Waaqi'ah, Allah SWT juga menjelaskan kondisi hari Kiamat, kengerian-kengeriannya, dan terkelompokkannya manusia menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan *As-Saabiquun*. Surah ar-Rahmaan adalah untuk menciptakan nuansa rahmat, sedangkan surah ini untuk menciptakan nuansa ketakutan yang memiliki kesamaan seperti surah al-Qamar.
3. Dalam surah ar-Rahmaan, Allah SWT menjelaskan pecah dan terbelahnya langit, sedangkan dalam surah ini Allah SWT menjelaskan terguncangnya bumi. Karena kedua surah ini memiliki pertalian, korelasi, dan kesamaan tema, sehingga keduanya seolah-olah seperti satu surah. Akan tetapi, dengan urutan pembicaraan yang terbalik. Apa yang diletakkan di bagian belakang dalam surah ar-Rahmaan, diletakkan di bagian depan dalam surah ini, dan sebaliknya, apa yang diletakkan di bagian depan dalam surah ar-Rahmaan, diletakkan di bagian belakang dalam surah ini.

Surah ar-Rahmaan dibuka dengan menyebutkan Al-Qur`an, kemudian matahari dan rembulan, kemudian tetumbuhan, kemudian asal-usul penciptaan manusia dan jin, kemudian gambaran tentang hari Kiamat, kemudian gambaran neraka, kemudian gambaran surga. Sementara surah ini diawali dengan gambaran tentang hari Kiamat dan kengeriannya, kemudian gambaran surga, gambaran neraka, penciptaan manusia, tetumbuhan, air, api, bintang-bintang yang tidak disebutkan

dalam surah ar-Rahmaan dan sebaliknya dalam surah ini tidak disebutkan matahari dan rembulan yang keduanya disebutkan dalam surah ar-Rahmaan, Al-Qur`an. Posisi surah ini seperti sebagai bandingan untuk surah sebelumnya.

Kandungan Surah

Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang guncangan hebat yang menimpa bumi dan hancurnya gunung-gunung ketika datangnya Kiamat. Kemudian, mengklasifikasikan manusia ketika proses hisab menjadi tiga golongan, golongan kanan, kiri, dan golongan *As-Saabiquun*, berikut nasib dan tempat akhir setiap golongan dan apa yang telah disiapkan oleh Allah SWT untuk mereka berupa balasan yang adil pada hari Kiamat.

Surah ini juga menjelaskan bahwa manusia terdahulu dan yang akan datang, semuanya akan berkumpul pada hari itu, hari Kiamat.

Kemudian, dilanjutkan dengan pemaparan bukti-bukti atas wujud Allah SWT Sang Pencipta, keesaan-Nya serta kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, *ba'ts*, *nusyuur* dan hisab. Bukti-bukti itu seperti penciptaan manusia, penumbuhan tumbuh-tumbuhan, penurunan air, dan memberi kekuatan efek membakar pada api.

Kemudian, Allah SWT bersumpah dengan tempat-tempat bintang untuk menegaskan kebenaran tentang penurunan Al-Qur`an dari Rabb sekalian alam bahwa Al-Qur`an berada di dalam sebuah kitab yang terpelihara yang tidak disentuh kecuali oleh *Al-Muthahharuun* (orang-orang yang disucikan), mengecam keras sikap meragukan, dan menciptakan keraguan terhadap keabsahan, kevalidan, keotentikan dan kebenaran Al-Qur`an.

Kemudian, Allah SWT beralih kepada tema yang berkaitan tentang berbagai kesulitan dan kondisi berat ketika menjemput ajal.

Surah ini ditutup dengan penjelasan tentang nasib dan akibat yang diterima oleh ketiga golongan tersebut berikut balasan yang mereka dapatkan. *Pertama,* golongan orang-orang *Al-Muqarrabuun,* berbakti dan terdepan dalam meraih kebaikan-kebaikan surga. *Kedua,* golongan kanan yang beruntung dan bahagia. *Ketiga,* golongan kiri yang sesat, sengsara, dan celaka. Juga penjelasan bahwa balasan tersebut adalah sesuatu yang benar, pasti, dan sebuah keniscayaan yang tidak diragukan lagi.

Semua itu tentunya menghendaki sebuah pengakuan atas wujud Sang Khaliq, menyucikan-Nya dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya berupa syirik dan lain sebagainya. Juga, kecaman dan cercaan terhadap orang-orang yang mendustakan atas sikap mereka yang ingkar terhadap wujud Allah SWT dan keesaan-Nya.

Keutamaan Surah

Terdapat sejumlah hadits tentang keutamaan surah ini. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya'la dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

   "Barangsiapa membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan."

2. Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

   سُوْرَةُ الْوَاقِعَةِ سُوْرَةُ الْغِنَى، فَاقْرَؤُوْهَا، وَعَلِّمُوْهَا أَوْلَادَكُمْ.

"Surah al-Waaqi'ah adalah surah 'kekayaan' (memberi rasa cukup), maka bacalah surah al-Waaqi'ah dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu',*

عَلِّمُوْا نِسَاءَكُمْ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ، فَإِنَّهَا سُوْرَةُ الْغِنَى.

"Ajarilah kaum perempuan kalian surah al-Waaqi'ah, karena surah al-Waaqi'ah adalah surah 'kekayaan' (memberi rasa cukup)."

3. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Samurah r.a., ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ كَنَحْوِ مِنْ صَلَاتِكُمْ الَّتِي تُصَلُّونَ الْيَوْمَ، وَلَكِنَّهُ كَانَ يُخَفِّفُ، كَانَتْ صَلَاتُهُ أَخَفَّ مِنْ صَلَاتِكُمْ، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ الْوَاقِعَةَ وَنَحْوَهَا مِنَ السُّوَرِ.

"Rasulullah saw. melaksanakan shalat dalam bentuk seperti shalat yang biasa kalian laksanakan hari ini. Akan tetapi beliau meringankan shalat beliau. Shalat beliau lebih ringan dari shalat kalian. Dalam shalat Shubuh, beliau membaca surah al-Waaqi'ah dan surah-surah yang seperti itu."

4. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

قَالَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ شِبْتَ، قَالَ: شَيَّبَتْنِي هُودٌ، وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ، وَ﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ﴾، وَ﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ﴾.

"Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, 'Hai Rasulullah, anda telah beruban.' Lalu beliau bersabda, 'Aku telah dibuat beruban oleh surah Huud, surah al-Waaqi'ah, surah al-Mursalaat, surah 'Amma yatasaa`aluuna, dan surah idzasy syamsu kuwwirat.'"

At-Tirmidzi mengatakan ini adalah hadits hasan *ghariib.*

5. Ats-Tsa'labi dan Ibnu Asakir dalam catatan biografi Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan dari Abu Zhabyah, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud r.a. mengalami sakit keras yang akhirnya berujung pada kematiannya. Lalu suatu ketika Utsman bin Affan r.a. menjenguknya, dan berkata, "Apa yang anda keluhkan?" Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Dosa-dosaku." Lalu Utsman bin Affan r.a. berkata, lagi, "Lalu, apa yang anda hasrati dan inginkan?" Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Rahmat Tuhanku." Utsman bin Affan r.a. kembali berkata, "Perlukah aku panggilkan tabib?" Abdullah bin Mas'ud r.a. menjawab, "Tabib (Yang memberi kesembuhan, yaitu Allah SWT) telah memberiku sakit." Utsman bin Affan r.a. kembali berkata, "Perlukah aku bawakan *'athaa`* (harta dari kas negara sebagai jatah untuk rakyat)?" Abdullah bin Mas'ud r.a. menjawab, "Aku tidak membutuhkannya." Utsman bin Affan r.a. berkata, "Itu nanti bisa untuk anak-anak perempuanmu sepeninggal dirimu." Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Apakah anda menkhawatirkan anak-anak perempuanku akan jatuh miskin? Sesungguhnya aku telah memerintahkan anak-anak perempuanku untuk membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Barangsiapa membaca surah al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefakiran dan kemiskinan.'"*

TERJADINYA KIAMAT DAN KLASIFIKASI MANUSIA

Surah al-Waaqi'ah Ayat 1 - 12

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan." **(al-Waaqi'ah: 1-12)**

I'raab

﴿إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ kata ﴿إِذَا﴾ berkedudukan *nashab*. Sedangkan *'aamil* yang me*nashab*kannya bisa jadi ia adalah *fi'il* ﴿وَقَعَتْ﴾ karena kata ﴿إِذَا﴾ mengandung makna syarat sehingga *fi'il* yang jatuh setelahnya bisa berpengaruh terhadapnya. Atau *'aamil*nya adalah ﴿إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا﴾ yakni *wuquu'ul waaqi'ah waqta rajjil ardhi* (terjadinya Kiamat adalah pada waktu bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya). Atau *'aamil*nya adalah ﴿لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ﴾ yakni kejadian Kiamat bukanlah kebohongan. Jadi, kata ﴿كَاذِبَةٌ﴾ di sini bermakna *kaadzibun*, seperti kata *al-'Aaqibah* dan *al-'Aafiyah*. Atau *'aamil*nya adalah *fi'il* yang diasumsikan, yakni *udzkur*.

﴿خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ﴾ kata ini berkedudukan sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni *fa hiya khaafidhatun raafi'atun*. Kalimat ini berposisi menjadi jawab untuk kata ﴿إِذَا﴾. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab* kata ini, *khaafidhatan raafi'atan*, dengan menjadikannya sebagai *haal* dari kata ﴿الْوَاقِعَةُ﴾ yakni *waqa'atil waaqi'atu fii haalatil khafdhi war raf'i*, (terjadinya Kiamat pada saat ia sedang dalam keadaan merendahkan dan meninggikan).

﴿إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا﴾ Kalimat ini berposisi sebagai *badal* dari kalimat ﴿إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾.

﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ ada yang mengatakan bahwa kalimat ini berkedudukan sebagai jawab untuk kata ﴿إِذَا﴾. Kata ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ adalah *mubtada`*. Kata ﴿مَا﴾ *mubtada`* kedua, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾. Kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar* untuk *mubtada`* yang pertama, yaitu ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ sedangkan *'aa`id* atau *raabith*nya dibuang, yakni *maa hum*.

﴿وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ *i'raab* kalimat ini sama dengan *i'raab* kalimat sebelumnya.

Istifhaam atau pertanyaan pada kedua kalimat ini (ayat 8 dan 9) adalah *istifhaam* yang mengandung makna *at-Ta'ajjub* dan *at-Ta'zhiim* (pertanyaan yang bernada takjub dan apa yang ditanyakan itu adalah sesuatu yang besar).

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ﴾ ﴿أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ﴾ kata ﴿السَّابِقُونَ﴾ yang pertama adalah *mubtada`*, sedangkan yang kedua menjadi sifat. Kata ﴿أُولَٰئِكَ﴾ *mubtada`* kedua, dan kata ﴿الْمُقَرَّبُونَ﴾ adalah *khabar*nya. Namun versi *i'raab* yang lebih tepat adalah kata ﴿السَّابِقُونَ﴾ yang pertama menjadi *mubtada`*, sedangkan yang kedua menjadi *khabar*. Sedangkan kalimat ﴿أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ﴾ adalah permulaan kalimat baru yang bersifat menjelaskan.

Balaaghah

﴿إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ di antara kedua kata ini, yaitu ﴿وَقَعَتِ﴾ dan ﴿الْوَاقِعَةُ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq*. ﴿خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Peng*isnad*an perbuatan, *al-Khafdhu* (merendahkan) dan *ar-Raf'u* (meninggikan) kepada hari Kiamat adalah bentuk *majaz 'aqli*, karena pada hakikatnya yang merendahkan dan meninggikan adalah Allah SWT. Ini seperti perkataan *nahaaruhu shaa'imun* (siangnya si fulan berpuasa).

﴿الْمَيْمَنَةِ﴾ ﴿الْمَشْأَمَةِ﴾ Di antara kedua kata ini juga terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ﴾ apabila Kiamat terjadi. Hari Kiamat disebut *al-Waaqi'ah* (yang terjadi), karena Kiamat adalah sesuatu yang pasti terjadi. ﴿لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ﴾ tiada kebohongan tentang terjadinya Kiamat. Atau tiada yang bisa berbohong tentang terjadinya Kiamat. Dalam arti, ketika Kiamat terjadi, tiada yang bisa menyangkal dan memungkirinya seperti ketika masih di dunia.

﴿خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ﴾ hari Kiamat itu merendahkan suatu kaum dengan masuk neraka, dan meninggikan kaum yang lain dengan masuk surga. Ini mengukuhkan betapa hari Kiamat adalah sesuatu yang besar dan serius karena kejadian-kejadian besar dan serius memang bisa membedakan dan mengklasifikasikan di antara manusia.

﴿إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا﴾ apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya hingga menyebabkan bangunan dan gunung-gunung runtuh dan hancur luluh lantak. ﴿وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا﴾ dan gunung-gunung dihancurkan hingga menjadi seperti makanan *sawiiq* (makanan yang terbuat dari tepung gandum yang diencerkan) yang diaduk-aduk. Dikatakan, *bassa Fulaanun as-Sawiiqa* yang berarti si fulan mengaduk-aduk makanan *sawiiq*. ﴿هَبَاءً﴾ debu. ﴿مُّنْبَثًّا﴾ yang beterbangan.

﴿وَكُنْتُمْ﴾ dan kalian pada hari Kiamat. ﴿أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً﴾ terbagi menjadi tiga kelompok atau golongan. Setiap ada sesuatu yang disebutkan di samping kelompok lain disebut *zauj*, dan setiap dua hal yang berpasangan laki-laki dan perempuan disebut *zauj*. ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ maka golongan kanan, yaitu golongan yang menerima buku catatan amalnya dengan tangan yang sebelah kanan. ﴿مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ ini adalah kalimat *istifhaam* atau pertanyaan yang bertujuan untuk menunjukkan betapa besar dan agungnya perkara mereka dengan masuk surga. Mereka adalah para pemilik kedudukan yang luhur.

﴿وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ golongan kiri yang menerima buku catatan amalnya dengan menggunakan tangan kiri mereka. ﴿مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ kalimat pertanyaan ini bertujuan untuk menunjukkan pengertian betapa rendahnya posisi mereka dengan masuk neraka. Mereka adalah para pemilik kedudukan yang hina. ﴿وَالسَّابِقُونَ﴾ orang-orang yang terdepan dan terdahulu sampai kepada kebaikan di dunia. Mereka itu adalah para nabi. ﴿السَّابِقُونَ﴾ kata ini posisinya memperkuat kata sebelumnya untuk menunjukkan betapa agungnya posisi dan kedudukan mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling cepat dan paling terdepan mencapai keimanan dan ketaatan tanpa berlamban-lamban sedikit pun.

﴿أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ، فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ mereka itu adalah orang-orang yang didekatkan derajat mereka dan ditinggikan kedudukan mereka dalam surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan spesial serta kemuliaan dan kehormatan istimewa di sisi Tuhan.

Tafsir dan Penjelasan

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal)." **(al-Waaqi'ah: 1-2)**

Apabila terjadi Kiamat, tiada suatu apa pun yang bisa menghalau dan menolak kedatangannya, dan pasti harus terjadi. Ketika Kiamat terjadi, tiada pengingkaran sama sekali, tiada lagi yang bisa berbohong tentang kejadiannya, tiada lagi yang bisa memungkirinya seperti ketika masih berada di dunia.

Al-Waaqi'ah adalah salah satu nama hari Kiamat, seperti *al-Aazifah, al-Haaqqah* dan yang lainnya. Hari Kiamat disebut *al-Waaqi'ah* (kejadian, fakta) karena hari Kiamat adalah sesuatu yang nyata dan pasti adanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain,

"Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat." **(al-Haaqqah: 15)**

Kalimat ﴿لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا﴾ mengisyaratkan sebuah pengertian bahwa terjadinya hari Kiamat berlangsung secara sekaligus.

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)." **(al-Waaqi'ah: 3)**

Hari Kiamat akan merendahkan kaum-kaum yang dulu ketika di dunia mereka adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi. Hari Kiamat merendahkan mereka dengan cara menjadikan mereka di dalam neraka. Mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang fasik. Hari Kiamat juga meninggikan dan mengangkat kaum-kaum yang dulu ketika di dunia mereka adalah orang-orang yang termarginalkan. Hari Kiamat meninggikan mereka dengan menjadikan mereka di dalam surga. Mereka adalah para kaum beriman. Hal itu karena kejadian-kejadian besar biasanya memang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan drastis pada tatanan masyarakat, perubahan-perubahan pada norma, standar, dan ukuran yang berlaku, serta mengubah keadaan yang ada, mengangkat pihak yang sebelumnya berada di bawah dan merendahkan pihak yang sebelumnya berada di atas.

"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya." **(al-Waaqi'ah: 4)**

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, sehingga bumi pun berguncang sangat dahsyat, hingga menyebabkan segala apa yang ada di atasnya runtuh dan hancur. Ini sama seperti firman Allah SWT,

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." **(az-Zalzalah: 1)**

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu, sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar." **(al-Hajj: 1)**

"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya." **(al-Waaqi'ah: 5)**

Gunung-gunung dihancurkan dan diluluhlantakkan sehingga menjadi seperti yang difirmankan oleh Allah SWT,

"Onggokan pasir yang dicurahkan." **(al-Muzzammil: 14)**

"Maka jadilah ia debu yang beterbangan." **(al-Waaqi'ah: 6)**

Gunung-gunung pun menjadi debu yang berserakan dan beterbangan seperti abu yang beterbangan dari api, atau yang diterbangkan dan ditebarkan oleh angin.

Ayat ini seperti ayat-ayat lainnya yang semakna yang menunjukkan gunung-gunung yang hilang dari tempatnya pada hari Kiamat dan menjadi seperti laksana bulu yang dihambur-hamburkan karena gunung-gunung itu dihancurleburkan oleh Tuhan.

"Dan kamu menjadi tiga golongan." **(al-Waaqi'ah: 7)**

Kamu sekalian pada hari Kiamat terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan kanan merupakan para penghuni surga. Kedua, golongan kiri merupakan para penghuni neraka. Ketiga golongan *as-Saabiquun* yang

terdepan di hadapan Allah SWT memiliki kedudukan yang dekat di sisi-Nya yaitu para rasul, para nabi, orang-orang *shiddiiq,* dan para syuhada`.

Kemudian, selanjutnya Allah SWT menjelaskan tentang ketiga golongan tersebut,

Pertama,

"Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu." **(al-Waaqi'ah: 8)**

Golongan kanan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan dan mereka dibawa menuju ke surga. Betapa baik keadaan dan sifat mereka. Alangkah sempurna dan lengkap kebahagiaan mereka!!

Ayat *"Alangkah mulianya golongan kanan itu"* mengandung makna yang memberikan sebuah pengertian betapa besar dan agung perkara dan urusan mereka.

Huruf *fa`* pada kata ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ berfungsi untuk menunjukkan pengertian bahwa kalimat ini posisinya menjelaskan lebih lanjut tentang ketiga golongan yang disebutkan sebelumnya. Di sini, diawali dengan golongan kanan kemudian dilanjutkan dengan golongan kiri, dengan tujuan untuk menggugah ketertarikan pada pahala (*at-Targhiib*) dan memunculkan perasaan takut pada hukuman (*at-Tarhiib*), setelah sebelumnya dimunculkan suasana mencekam dan perasaan takut kepada *al-Waaqi'ah* (Kiamat).

Kedua,

"Dan golongan kiri alangkah sengsaranya golongan kiri itu." **(al-Waaqi'ah: 9)**

Golongan kiri menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka digiring menuju ke neraka. Betapa buruknya keadaan dan kondisi mereka. Alangkah besar kesengsaraan, malapetaka, dan kepiluan mereka!

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ ﴿أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ وَ﴿أَصْحَابُ الشِّمَالِ﴾ فَقَبَضَ بِيَدَيْهِ قَبْضَتَيْنِ، فَقَالَ: هَذِهِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أُبَالِي، وَهَذِهِ فِي النَّارِ وَلَا أُبَالِي.

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca ayat tentang golongan kanan dan golongan kiri, lalu beliau menggenggamkan kedua tangan beliau lalu bersabda, 'Ini untuk surga dan aku tidak peduli, dan ini untuk neraka dan aku tidak peduli.'"

Ketiga,

"Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan." **(al-Waaqi'ah: 10-12)**

Orang-orang yang terdepan dari setiap umat dalam keimanan, ketaatan, jihad, tobat, dan amal-amal kebajikan. Mereka adalah para nabi, para rasul, syuhada`, orang-orang *shiddiiq,* dan para hakim yang adil. Mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan terdepan dalam menggapai rahmat Allah SWT, limpahan pahala-Nya, dalam menggapai kehormatan, dan kemuliaan yang agung dari-Nya, serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan selama-lamanya.

Di sini digunakan kata tunjuk jauh, yaitu ﴿أُولَٰئِكَ﴾, untuk memberikan pengertian luhurnya derajat dan tingginya kedudukan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

أَتَدْرُونَ مَنِ السَّابِقُونَ إِلَى ظِلِّ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: الَّذِينَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوهُ، وَإِذَا سُئِلُوهُ بَذَلُوهُ، وَحَكَمُوا

لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ.

"Tahukah kalian siapakah orang-orang yang terdahulu dan terdepan dalam menggapai naungan Allah SWT pada hari Kiamat? Para sahabat berkata, 'Allah SWT dan Rasul-Nya adalah yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang-orang yang apabila diberi hak maka mereka menerima dan mengapresiasianya, apabila diminta hak maka mereka memberikannya, dan mereka memberikan putusan untuk orang lain sebagaimana jika mereka memberikan putusan untuk diri sendiri.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Terjadinya Kiamat adalah sesuatu yang pasti tanpa diragukan lagi. Tiada satu orang pun yang bisa mendustakan, mengingkari, dan menyangkalnya ketika terjadi seperti ketika masih di dunia. Tiada seorang pun yang kuasa untuk menolak dan menghalaunya.
2. Hari Kiamat meninggikan dan mengangkat beberapa kaum ke surga. Mereka adalah para kekasih Allah SWT. Hari Kiamat juga merendahkan beberapa kaum yang lain ke dalam neraka. Mereka adalah para musuh Allah SWT. Kejadian-kejadian besar biasanya memang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam struktur dan bentuk tatanan masyarakat. Terdapat kaum yang berubah menjadi mulia dan tinggi dan terdapat pula kaum lain yang berubah menjadi hina dan rendah.
3. Ketika Kiamat terjadi, bumi diguncangkan dengan hebat. Semua orang dan segala sesuatu yang ada di atasnya seperti bangunan-bangunan, istana-istana, dan gunung-gunung dihancurkan. Gunung-gunung luluh lantak hingga menjadi debu yang beterbangan dan hilang dari tempatnya semula.
4. Pada hari Kiamat, umat manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, golongan kiri, dan golongan *as-Saabiquun*.

Golongan kanan, mereka adalah orang-orang yang dibawa ke kanan menuju ke surga dan mereka menerima buku catatan amal dengan tangan kanan mereka.

Golongan kiri, mereka adalah orang-orang yang dibawa ke kiri menuju ke neraka dan mereka menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri mereka.

Golongan *as-Saabiquuna,* mereka adalah para nabi, para rasul, para mujahid, dan para hakim yang adil, yang terdepan dalam keimanan, ketaatan, jihad, tobat, dan memberikan putusan hukum dengan haq, benar, dan adil. Mereka adalah orang-orang yang didekatkan kedudukannya di sisi Allah SWT.

Pengklasifikasian makhluk pada hari Kiamat menjadi tiga golongan, menjadi bukti kuatnya rahmat Allah. Di sini Allah SWT tidak menjadikan golongan keempat, yaitu orang-orang yang paling terbelakang dari golongan kiri karena besarnya murka atas mereka, sebagai bandingan dari golongan terdepan yang didekatkan kepada-Nya. Pembagian ini seperti ayat,

"Di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah." **(Faathir: 33)**

Di sini Allah SWT tidak menyebutkan golongan keempat, yaitu golongan yang tertinggal dan terbelakang dari semuanya.

BERBAGAI MACAM KESENANGAN DAN KENIKMATAN YANG DIPEROLEH GOLONGAN *AS-SAABIQUUN*

Surah al-Waaqi'ah Ayat 13 - 26

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi'ah: 13-26)**

Qiraa`aat

﴿وَكَأْسٍ﴾:

As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَكَاس).

﴿وَلَا يُنزِفُونَ﴾ dibaca:

1. (وَلَا يُنزِفُونَ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (وَلَا يُنزَفُونَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿وَحُورٌ عِينٌ﴾:

Hamzah dan al-Kisa`i membaca (وَحُورٍ عِينٍ).

I'raab

﴿ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ، وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ، عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ، مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ﴾ Kata ﴿ثُلَّةٌ﴾ bisa sebagai *mubtada`* yang diakhirkan, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ﴾ Atau bisa jadi sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni *hum tsullatun.* Kalimat ﴿وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ di*'athaf*kan kepada kalimat, ﴿ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ﴾. Kata ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ﴾ adalah *khabar* kedua. Kata ﴿مُّتَّكِئِينَ﴾ dan ﴿مُتَقَابِلِينَ﴾ menjadi *haal* dari *dhamir* yang ada pada kata ﴿عَلَىٰ سُرُرٍ﴾.

﴿وَحُورٌ عِينٌ، كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ، جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Kata ﴿وَحُورٌ﴾ dibaca *rafa'* dengan asumsi, *wa lahum huurun.* Kata ini merupakan bentuk jamak dari *ahwar* dan *hauraa`.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab, wa huuran* dengan asumsi *wa yu'thauna huuran.* Ada pula versi *qiraa`aat* yang membaca *jarr, wa huurin* dengan meng*'athaf*kannya kepada kata sebelumnya, yaitu ﴿بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ﴾.

Kata ﴿عِينٌ﴾ adalah bentuk jamak dari *a'yan* dan *'ainaa`.* Secara kias, semestinya bentuk jamaknya adalah mengikuti *wazan, fu'lun* dengan *fa` fi'il* dibaca *dhammah,* namun di sini dibaca *kasrah* karena *'ain fi'il*nya berupa huruf *ya`*. Kata ﴿جَزَاءً﴾ bisa sebagai *mashdar* (*maf'uul muthlaq*) yang berfungsi memperkuat kalimat sebelumnya, atau bisa juga sebagai *maf'uul li ajlihi.*

﴿إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا﴾ kata ﴿قِيلًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mustatsnaa* dalam *istitsnaa` munqathi'* atau dibaca *nashab* dengan *fi'il, yasma'uuna.* Kata ﴿سَلَامًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk kata *al-Qaul* atau sebagai *maf'uul muthlaq,* yakni *yatadaa'auna fiihaa, wa*

sallamakallaahu salaaman atau sebagai sifat untuk kata ﴿قِيلًا﴾.

Balaaghah

﴿الْأَوَّلِينَ﴾ ﴿الْآخِرِينَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

﴿وَحُورٌ عِينٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal* yang dibuang *wajhusy syabah*-nya (titik perserupaan), yakni *ka amtsaalil lu'lu'il maknuun fii bayaadhihi wa shafaa'ihi* (laksana mutiara dalam hal putih bersih).

﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا، إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا﴾ di sini terdapat *ta'kiidul madhi bi maa yusybihudz dzammaa* (memperkuat pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan) karena salam bukanlah termasuk bentuk *al-Laghwu* dan *at-Ta'tsiim,* kemudian Allah SWT memuji mereka dengan perbuatan menebarkan salam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ثُلَّةٌ﴾ jamaah atau sekumpulan orang yang berjumlah banyak atau sedikit. ﴿مِّنَ الْأَوَّلِينَ﴾ dari umat-umat (kaum) yang terdahulu. ﴿وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ dan sedikit dari umat Nabi Muhammad saw. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah saw., *"Sesungguhnya umatku jumlahnya melebihi umat-umat yang lain."*[56] Bisa saja orang-orang *as-Saabiquun* dari kalangan umat-umat terdahulu lebih banyak daripada orang-orang *as-Saabiquun* dari kalangan umat ini dan pengikut umat ini lebih banyak daripada pengikut umat-umat terdahulu. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah SWT tentang golongan kanan,

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian." **(al-Waaqi'ah 13-14)**

56 *Tafsir Al-Alusi,* 27/134.

Banyaknya jumlah kedua golongan tidak lantas menafikan salah satunya lebih banyak dari yang lain. Dengan kata lain, kedua golongan jumlahnya sama-sama banyak, tetapi salah satunya lebih banyak.

﴿مَّوْضُونَةٍ﴾ yang dirajut dengan kuat, kukuh, dan rapi, atau yang bertahtakan emas dan batu mulia. ﴿وِلْدَانٌ﴾ anak-anak. Bentuk jamak dari *waladun.* ﴿مُّخَلَّدُونَ﴾ yang selamanya mereka tetap seperti itu, yaitu tetap muda dan tidak pernah mengalami penuaan seperti yang dialami oleh anak-anak di dunia. ﴿بِأَكْوَابٍ﴾ wadah atau gelas yang tidak memiliki gagang pegangan dan tidak pula tangkai mulut. Bentuk jamak dari *kuub.* ﴿وَأَبَارِيقَ﴾ wadah yang memiliki gagang pegangan dan tangkai mulut (cerek). Bentuk jamak dari *ibriiq.* ﴿وَكَأْسٍ﴾ gelas untuk minum khamr. ﴿مِّن مَّعِينٍ﴾ dari khamr yang mengalir dari sumber mata air khamr yang tidak pernah habis.

﴿لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا﴾ mereka tidak mengalami rasa pening karenanya seperti yang ditimbulkan oleh khamr dunia. ﴿وَلَا يُنزِفُونَ﴾ dan tidak pula mereka mengalami kehilangan kesadaran akal karena mabuk, beda dengan khamr dunia. Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *yunzafuuna* dan ada pula yang membaca *yunzifuuna* dari *nuzifa asy-Syaaribu wa anzafa,* (mabuk dan kehilangan kesadaran akal). Orang yang mabuk disebut *naziif* dan *manzuuf.* ﴿مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ﴾ dari apa yang mereka pilih.

﴿وَحُورٌ عِينٌ﴾ mereka juga memperoleh bidadari-bidadari yang bermata jeli, yaitu warna hitam dan putih matanya indah nan elok. Kata ﴿حُورٌ﴾ adalah bentuk jamak dari *ahwar* dan *hauraa',* yang berarti perempuan yang warna hitam dan putih matanya sangat kontras. Sedangkan kata ﴿عِينٌ﴾ adalah bentuk jamak dari *a'yan* dan *'ainaa',* yang berarti matanya besar, lebar, indah, nan elok.

﴿الْمَكْنُونِ﴾ yang tersimpan dan terpelihara atau tertutup yang belum pernah disentuh

oleh tangan. Maksudnya adalah mutiara yang terpelihara dari hal-hal yang bisa merusak kejernihan dan kebersihannya. ﴿جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Semua yang didapatkan oleh mereka itu adalah sebagai balasan atas amal-amal mereka. ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا﴾ di dalam surga mereka tidak mendengar ﴿لَغْوًا﴾ perkataan yang buruk, kotor, jorok, dan hina. ﴿وَلَا تَأْثِيمًا﴾ dan tidak pula sesuatu yang menyebabkan dosa. ﴿إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا﴾ akan tetapi perkataan "salam, salam." Yakni, mereka mengucapkan *sallamakallaahu salaaman.* Pengulangan kata *salaaman* di sini untuk memberikan pengertian bahwa ucapan salam bertebaran di antara mereka dengan begitu semarak.

Sebab Turunnya Ayat (13 dan 39)

Imam Ahmad, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَنَزَلَتْ: ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾.

"Tatkala turun ayat 13 dan 14, ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ *maka hal itu sangat mengganggu pikiran kaum Muslimin. Lalu turunlah ayat dan 40,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾."

Ibnu Asakir dalam *Taariikh Dimasyq* meriwayatkan dengan sanad *fiihi nazharun* (ada catatan) melalui jalur Urwah bin Ruwaim dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata, *Tatkala turun surah al-Waaqi'ah dan di dalamnya terdapat ayat,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ *maka Umar bin Khaththab r.a. menangis dan berkata, 'Hai Rasulullah, kami beriman kepada Anda, membenarkan dan memercayai anda, namun meskipun begitu, orang yang selamat dari kalangan kami hanya sedikit.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 39 dan 40,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾*" Lalu Rasulullah saw. memanggil Umar bin Khaththab r.a. dan berkata, 'Wahai Umar, sungguh Allah SWT telah menurunkan ayat menyangkut perkataan kamu itu, yaitu ayat,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾*.' Lalu Umar berkata, 'Kami ridha dan puas dengan Tuhan kami dan keimanan kepada Nabi kami.'"*

Kesimpulannya adalah kedua riwayat di atas statusnya *masykuuk fiihi* (diragukan).

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan golongan manusia yang ketiga pada hari Kiamat, yaitu golongan *as-Saabiquun,* Allah SWT menjelaskan ragam kenikmatan dan kesenangan yang mereka peroleh seperti alas tempat duduk, para pelayan, makanan, minuman, bidadari, perkataan-perkataan steril dari sifat kotor, hina, dan dosa, serta ucapan salam di antara mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." **(al-Waaqi'ah: 13-14)**

Sesungguhnya golongan *as-Saabiquun* yang didekatkan kepada Allah SWT. Mereka adalah golongan yang banyak yang tidak terbatas jumlahnya dari kalangan umat-umat terdahulu mulai sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. dan sedikit dari umat ini. Golongan *as-Saabiquun* yang berasal dari umat ini disebut sedikit dibandingkan dengan yang berasal dari umat-umat terdahulu meskipun sebenarnya jumlah mereka juga banyak. Itu karena banyaknya jumlah para nabi pada umat-umat terdahulu dan banyaknya orang yang memenuhi seruan dan dakwah para nabi tersebut.

Dalil bahwa yang dimaksud dengan ayat, ﴿وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ adalah dari umat Nabi Muhammad saw. adalah hadits yang diriwayat-

kan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa`i dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kita adalah umat yang terakhir dan yang terdepan pada hari Kiamat."

Hal ini juga mungkin bisa diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Muhammad bin Abi Hatim, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Murdawaih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, *"Tatkala turun ayat 13 dan 14,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ *maka hal itu membuat para sahabat merasa gundah. Lalu turunlah ayat 39 dan 40,* ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ *Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh aku sangat berharap kalian adalah seperempat penduduk surga, sepertiga penduduk surga, bahkan kalian adalah separuh penduduk surga dan kalian berbagi dengan mereka pada separuh yang lain.'"*

Adapun golongan kanan sebagaimana yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya dan mereka adalah para penghuni surga, golongan kanan yang berasal dari umat ini jumlahnya banyak. Golongan kanan adalah setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta beramal saleh. Golongan kanan adalah *tsullatun* (segolongan besar) dari orang-orang yang terdahulu dan sekelompok yang lain dari orang-orang yang kemudian. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan golongan kanan yang berasal dari umat ini adalah lebih banyak dari golongan kanan yang berasal dari umat-umat yang lain. Sehingga jumlah yang sedikit dari golongan *as-Saabiquun* yang berasal dari umat ini ditambah dengan banyaknya golongan kanan yang berasal dari umat ini. Akumulasinya bisa membentuk separuh penghuni surga, sebagaimana keterangan dalam hadits di atas.

Intinya adalah sesungguhnya jumlah total keseluruhan umat ini adalah banyak dibandingkan dengan jumlah umat-umat yang lain. Golongan *as-Saabiquun* yang berasal dari umat-umat terdahulu adalah lebih banyak daripada yang berasal dari umat ini dan para pengikut umat kita lebih banyak dari para pengikut umat-umat terdahulu. Banyaknya jumlah golongan *as-Saabiquun* yang berasal dari umat-umat terdahulu tidak lain adalah karena jumlah para nabi mereka memang banyak. Oleh karena itu, tidaklah masalah jika jumlah golongan *as-Saabiquun* yang berasal dari umat ini kalah banyak dari yang berasal dari umat-umat terdahulu yang hal itu karena memang digabungkan dan diakumulasikan dengan jumlah para nabi terdahulu.[57]

Kemudian, Allah SWT mendeskripsikan keadaan dan kondisi golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun,*

"Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata, mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan." **(al-Waaqi'ah: 15-16)**

Mereka berada dalam surga dalam keadaan berada di atas tahta dan singgasana-singgasana yang dirajut dari benang-benang emas berlapiskan mutiara, *yaqut*, dan *zabarjad*, bersandaran di atasnya sambil berhadap-hadapan bukan saling memunggungi. Mereka berada dalam suasana penuh kelapangan, kebahagiaan, keceriaan, kesenangan, suka cita, dan keakraban, tiada pernah merasakan bosan, jenuh dan jemu, tidak pernah berselisih, bertengkar dan saling benci. Mereka juga senantiasa dilayani, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat selanjutnya,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." **(al-Waaqi'ah: 17)**

Mereka senantiasa dikelilingi oleh para pemuda atau anak-anak, atau para pelayan

---

57 *Tafsir Al-Alusi*, 27/134.

untuk melayani mereka. Para pelayan itu dijadikan dalam bentuk wujud yang tetap, tidak pernah berubah menjadi tua. Tidak menutup kemungkinan, para pelayan itu seperti halnya *al-Huurul 'iin* (bidadari) yang merupakan makhluk yang diciptakan di surga untuk melaksanakan tugas melayani tersebut.

"Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk." **(al-Waaqi'ah: 18-19)**

Para pelayan itu senantiasa berkeliling di antara mereka sambil membawa *al-Akwaab*, yaitu gelas-gelas yang bulat polos tanpa gagang pegangan dan tanpa tangkai mulut, ceret, dan gelas-gelas khamr yang penuh dengan minuman khamr surga yang mengalir dari sumber-sumber mata air khamr, bukan khamr yang dibuat dari perasan buah seperti khamr dunia. Minuman khamr itu bersih, murni, dan segar, kepala mereka tidak mengalami pusing karena meminumnya dan tidak pula membuat mereka mabuk.

Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, pada khamr terdapat empat karakteristik, yaitu mabuk, pusing, muntah, dan air kencing. Lalu Allah SWT menjelaskan dan menegaskan bahwa khamr surga steril dari semua itu.

"Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan." **(al-Waaqi'ah: 20-21)**

Para pelayan itu juga berkeliling sambil membawa jamuan dari buah-buahan yang mereka (golongan *as-Saabiquun*) pilih dan sukai, serta beragam daging burung yang mereka idamkan dan hasrati. Karena daging burung adalah lebih baik dan lebih lezat daripada jenis daging yang lain.

Di sini, buah-buahan didahulukan penyebutannya atas daging. Hikmahnya adalah karena karaktersitik buah-buahan yang lebih lembut dan lebih cepat untuk ditelan, lebih mudah dicerna, lebih sehat, dan sekaligus memiliki fungsi yang kuat dalam membangkitkan nafsu dan selera makan.

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik." **(al-Waaqi'ah: 22-23)**

Mereka juga memperoleh bidadari-bidadari yang putih bersih, bermata jeli, dan elok. Bidadari-bidadari itu sangat cantik, berkulit putih bersih dan jernih laksana mutiara yang tersimpan dan masih perawan yang belum pernah tersentuh oleh tangan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain,

"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik." **(ash-Shaaffaat: 49)**

Huruf *kaf* pada kata ﴿كَأَمْثَالِ﴾ berfungsi sebagai *al-Mubaalaghah* atau intensifikasi makna penyerupaan.

"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." **(al-Waaqi'ah: 24)**

Semua yang mereka peroleh itu adalah sebagai balasan atas amal-amal mereka.

"Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi'ah: 25-26)**

Di dalam surga, mereka tiada mendengar perkataan yang sia-sia dan kosong, atau perkataan yang jelek, kotor, hina, dan tidak pantas. Juga, tidak mendengar perkataan yang keji dan buruk berupa umpatan, cacian atau perkataan dosa. Akan tetapi, mereka mendengar sebaik-baik perkataan salam atau ucapan tahiyat salam yang paling mulia di antara sesama mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salaam." **(Ibraahiim: 23)**

Maksudnya adalah kenikmatan dan kesenangan itu sama sekali tidak disertai dengan hal-hal yang menyulitkan sebagaimana yang terjadi pada kenikmatan dunia. Tetapi, kenikmatan itu steril dari hal-hal yang mengeruhkan, kesedihan, kegundahan, perkataan yang sia-sia, kotor, dan buruk.

Hikmah diakhirkannya penyebutan hal ini setelah kalimat yang menjelaskan bahwa nikmat-nikmat itu adalah sebagai balasan atas amal-amal mereka, padahal hal ini juga termasuk bagian dari nikmat yang agung, adalah hal ini termasuk bentuk nikmat yang paling sempurna. Kenikmatan ini dijadikan sebagai bentuk tambahan dan pengistimewaan. Karena kenikmatan ini adalah kenikmatan yang bersifat sosial yang menggambarkan begitu harmonis dan kondusifnya kehidupan sosial mereka dalam surga. Hal itu setelah sebelumnya disebutkan nikmat-nikmat individu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun* terdiri dari sekelompok besar dari umat-umat terdahulu dan sekelompok kecil dari orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. Karena jumlah para nabi terdahulu memang banyak sehingga *as-Saabiquun* atau orang-orang yang terdahulu dan terdepan dalam keimanan yang berasal dari umat terdahulu jumlahnya banyak melebihi jumlah *As-Saabiquun* yang berasal dari umat kita.

   Yang shahih adalah bahwa ayat ini ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ adalah *muhkamah* dan tidak di*naskh*. Karena ayat ini adalah ayat berita. Juga, karena hal itu adalah menyangkut dua golongan yang berbeda, yaitu umat-umat terdahulu dan umat yang terkemudian. Sementara pe*naskh*an pada ayat-ayat berita, yakni pada pengertiannya secara mutlak adalah tidak boleh berdasarkan pendapat yang *arjah*. Jika Allah SWT menginformasikan atau memberitakan mereka bahwa mereka adalah sedikit, tidak boleh diberitakan tentang mereka bahwa mereka adalah banyak.

   Hasan al-Bahsri menjelaskan orang-orang *as-Saabiquun* yang berasal dari umat-umat terdahulu lebih banyak dari *as-Saabiquun* yang berasal dari umat ini. Dari itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾. Sedangkan tentang golongan kanan, yaitu selain golongan *as-Saabiquun*, Allah SWT berfirman (ayat 39 dan 40), ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ﴾ (segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian). Dari itu juga, Rasulullah saw. bersabda sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, *"Sungguh aku berharap umatku adalah separuh penghuni surga. Kemudian beliau membaca ayat 39 dan 40 surah al-Waaqi'ah."*

2. Dalam surga, golongan *as-Saabiquun* memperoleh beragam nikmat dalam hal tempat duduk, makanan, minuman, pasangan hidup, dan perkataan. Tempat duduk mereka adalah singgasana-singgasana yang dirajut dengan bahan-bahan yang terbuat dari emas serta berhiaskan mutiara dan *yaqut*. Mereka dilayani oleh para pelayan muda yang tidak pernah mati, tidak mengalami penuaan, dan tidak berubah.

   Perangkat minumannya adalah wadah yang bersih berkilau yang tidak memiliki gagang pegangan dan tangkai mulut (gelas bulat polos), wadah yang memiliki gagang pegangan dan tangkai mulut (ceret), serta gelas-gelas yang berisikan air atau khamr.

Yang dimaksudkan di sini, adalah khamr yang mengalir dari sumber-sumber mata air khamr. Mereka tidak mengalami pening kepala karena minumnya. Khamr surga tersebut sangat lezat dan sama sekali tidak menimbulkan sesuatu yang tidak nyaman. Berbeda dengan minuman khamr dunia. Mereka juga tidak mabuk karenanya.

Makanan mereka adalah makanan yang lezat dan nikmat dari daging burung. Mereka bebas memilih buah-buahan apa saja yang mereka inginkan dan hasrati karena begitu banyak dan melimpah. Mereka memiliki pasangan bidadari-bidadari yang luar biasa cantiknya, bermata jeli nan elok, warna putih dan hitam bola matanya sangat kontras. Para bidadari itu laksana mutiara yang sangat putih bersih, jernih dan bersinar. Bentuk tubuhnya sangat indah dan proporsional dari semua sisi.

Perkataan mereka adalah sebaik-baik perkataan, steril dari segala bentuk perkataan batil, sia-sia, dusta, kotor, jelek dan hina, steril dari setiap bentuk perkataan yang menyebabkan terjatuh ke dalam dosa. Mereka tidak mendengar kata-kata umpatan, cacian dan kata-kata yang menjatuhkan ke dalam dosa. Akan tetapi yang ada adalah mereka saling mengucapkan ucapan tahiyat salam di antara sesama mereka.

3. Allah SWT melimpahi mereka dengan banyak kenikmatan yang agung sebagai balasan yang baik atas amal-amal saleh mereka serta atas apa yang telah mereka persembahkan di dunia berupa perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang baik.

   Kalimat ﴿بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ menunjukkan bahwa amal tersebut adalah amal mereka dan amal itu terjadi dengan perbuatan mereka.

BERBAGAI MACAM NIKMAT YANG DIPEROLEH GOLONGAN KANAN

Surah al-Waaqi'ah Ayat 27 - 40

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, untuk golongan kanan, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian." **(al-Waaqi'ah: 27-40)**

Qiraa`aat

﴿عُرُبًا﴾:

Hamzah dan Khalaf membaca (عُرْبًا).

I'raab

﴿إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً﴾ *dhamir, hunna* di sini kembali kepada kata ﴿حُورٌ﴾ yang disebutkan pada pembicaraan sebelumnya tentang kenikmatan yang diperoleh golongan *as-Saabiquun*. Atau kembali kepada kata ﴿أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ atau kepada kata ﴿فُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ﴾.

Sementara itu, Ibnul Anbari lebih memilih *dhamir* tersebut tidak kembali kepada kata yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan kebiasaan orang Arab jika maknanya telah maklum dan sudah dipahami, seperti pada ayat 26 surah ar-Rahmaan, yaitu ﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾ *Dhamir ha* pada ayat ini adalah kata ganti untuk *al-Ardh* (bumi), meskipun kata ini tidak disebutkan sebelumnya. Juga seperti pada ayat 1 surah al-Qadr, ﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾. *Dhamir* ha yang terdapat pada kata *anzalnaahu* adalah kata ganti untuk Al-Qur`an, meskipun kata Al-Qur`an tidak disebutkan sebelumnya, karena ayat ini memang ayat pertama yang menjadi permulaan surah. Juga seperti pada ayat 32 surah Shaad, ﴿حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ﴾ Pada *fi'il, tawaarat* terdapat *dhamir* yang tersembunyi yang menjadi kata ganti untuk matahari, meskipun tidak ada kata matahari yang disebutkan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan *dhamir, hunna* yang terdapat pada ayat di sini, yaitu bahwa *dhamir* ini adalah kata ganti untuk kata *al-Huur,* dalam kisah ini, meskipun dalam konteks kisah ini kata tersebut tidak disebutkan sebelumnya. Hal itu karena maknanya sudah diketahui.

﴿فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا، عُرُبًا أَتْرَابًا، لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ kata ﴿أَبْكَارًا﴾ merupakan bentuk jamak dari *bikr.* Kata ﴿عُرُبًا﴾ adalah bentuk jamak dari *'aruub* karena *wazan, fa'uul* dijamakkan dengan *fu'ul* seperti kata *rasuul* yang bentuk jamaknya adalah *rusul.* Boleh juga dibaca *'urban* dengan *'ain* dibaca dhammah dan huruf *ra`* dibaca mati.

Kata ﴿أَتْرَابًا﴾ merupakan bentuk jamak dari *at-Tirb.* Dikatakan *hiya tirbuhu wa lidatuhu wa qirnuhu,* yakni *'alaa sinnihi* (seusia, sebaya).

Kata ﴿لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ bisa menjadi *shillah* untuk kalimat sebelumnya. Atau menjadi *khabar* untuk kalimat ﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ﴾.

﴿ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ﴾ kalimat ini menjadi *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni *hum tsullatun minal awwaliina.*

Balaaghah

﴿وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ Penyebutan kata ini secara berulang dalam bentuk *istifhaam,* memiliki maksud untuk memberikan kesan yang agung dan besar.

Penggunaan kalimat ﴿وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ setelah sebelumnya makna yang sama disebutkan dengan kalimat ﴿فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ﴾ merupakan bentuk variasi dalam mengungkapkan makna yang sama dengan kalimat yang berbeda. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat, ﴿أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ﴾ dan ﴿أَصْحَابُ الشِّمَالِ﴾.

﴿فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ، وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ، وَظِلٍّ مَمْدُودٍ﴾ Di antara ayat-ayat ini terdapat *as-Saj'* yang indah dan alami tanpa dibuat-buat dan dipaksakan, atau apa yang disebut kesamaan pada akhiran kata. Hal ini membuat perkataan yang ada semakin berkesan dan semakin indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي سِدْرٍ﴾ pohon nabk atau bidara, yaitu pohon yang ciri khasnya adalah memiliki daun, dahan, dan ranting yang banyak, hanya saja berduri. ﴿مَخْضُودٍ﴾ yang tidak berduri, yang terpotong durinya. Dari kata *khudida syaukuhu,* (dipotong dan dibersihkan durinya). ﴿وَطَلْحٍ﴾ pohon pisang. ﴿مَنْضُودٍ﴾ yang bersusun-susun buahnya, tidak memiliki tangkai yang terlihat, tetapi buahnya tersusun dalam bentuk tandan yang rapi dan indah. ﴿مَمْدُودٍ﴾ yang senantiasa ada dan tidak pernah hilang, serta terbentang luas tanpa pernah menyusut dan tidak pula mengalami keterpautan. ﴿مَسْكُوبٍ﴾ yang senantiasa mengalir tanpa putus serta senantiasa tercurahkan untuk mereka.

﴿وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ﴾ dan buah-buahan yang banyak jenis, ragam, dan kuantitasnya. ﴿لَا مَقْطُوعَةٍ﴾ tiada pernah putus dan berkurang sedikit pun. ﴿وَلَا مَمْنُوعَةٍ﴾ dan tidak pula terhalang sedikit pun untuk dipetik. Buah-buahan itu boleh dan bebas dipetik serta mudah untuk diambil. ﴿وَفُرُشٍ﴾ bentuk jamak dari *firaasy* (kasur yang

menjadi alas tempat duduk), seperti kata *suruj* yang merupakan bentuk jamak dari *siraaj.* ﴿مَّرْفُوعَةٍ﴾ yang tinggi dan tersusun rapi pada singgasana.

﴿إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً﴾ sesungguhnya Kami menciptakan bidadari-bidadari itu dengan penciptaan yang baru dan secara langsung tanpa melalui proses kelahiran. ﴿أَبْكَارًا﴾ perawan. Setiap kali para bidadari itu didatangi oleh suaminya, ia mendapati mereka dalam keadaan perawan. ﴿عُرُبًا﴾ bentuk jamak dari *'aruub.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *'urban.* Yakni, para bidadari itu sangat mencintai dan senantiasa merindukan suaminya. ﴿أَتْرَابًا﴾ sebaya. Bentuk jamak dari *at-Tirb.*

Sebab Turunnya Ayat (27)

Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya dan al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts* meriwayatkan dari Atha` dan Mujahid, mereka berdua menjelaskan, tatkala penduduk Tha`if meminta sebuah lembah dan di lembah itu terdapat madu, permintaan mereka itu pun dikabulkan. Lembah tersebut merupakan sebuah lembah yang mengagumkan. Lalu mereka mendengar orang-orang berkata, "Di dalam surga terdapat demikian dan demikian." Lalu mereka pun berkata, "Andai saja kami di surga mendapatkan seperti lembah ini. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

(Ayat 29)

Al-Baihaqi meriwayatkan melalui jalur lain dari Mujahid, ia berkata, "Mereka kagum dan tertarik kepada Lembah Wajj—sebuah lembah yang subur di Tha`if—keteduhannya, pohon-pohon pisangnya, dan pohon bidaranya. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 27-30."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi golongan *as-Saabiquun* serta berbagai gambaran nikmat yang mereka peroleh, Allah SWT menerangkan kondisi golongan kanan, menjelaskan berbagai gambaran nikmat-nikmat yang mereka peroleh seperti buah-buahan, naungan, air, alas, dan para bidadari yang cantik jelita, senantiasa perawan, dan sebaya.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu." **(al-Waaqi'ah: 27)**

Kalimat ini *'athaf* kepada kalimat ﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ﴾. Mereka adalah golongan kanan yang sangat berbakti. Mereka menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan. Kedudukan mereka di bawah kedudukan golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun.* Oleh karena itu, derajat dan tingkatan mereka dalam nikmat yang diperoleh berada di bawah derajat golongan *as-Saabiquun.* Karena keimanan, keikhlasan, dan amal mereka ketika di dunia masih kalah kuat dan kalah banyak dari golongan *as-Saabiquun.* Karena itu, pohon-pohon, buah-buahan, dan kenikmatan yang diberikan kepada mereka tidak selevel dengan apa yang diperoleh oleh golongan *as-Saabqiuun.*

Namun sekalipun demikian, mereka berada di derajat yang luhur dan kedudukan yang tinggi. Dari itu, ungkapan dalam memuji mereka menggunakan bentuk ungkapan seperti yang bisa dilihat dalam ayat ini, yaitu bentuk ungkapan yang mengandung semangat *al-Mubaalaghah* atau intensifikasi pujian, seperti perkataan *Fulaan maa Fulaan?*

Makna ayat ini adalah dan adapun golongan kanan yang berbahagia dan beruntung, tahukah kamu apakah mereka itu, bagaimana keadaan mereka, dan bagaimana nasib mereka?

Ini adalah ungkapan yang menarik perhatian dan menggugah rasa penasaran untuk mengetahui keadaan dan nasib mereka. Oleh karena itu, selanjutnya disebutkan penjelasan lebih lanjut tentang apa yang sebelumnya

disamarkan menyangkut keadaan dan kondisi mereka,

"(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya." **(al-Waaqi'ah: 28-33)**

Mereka bersenang-senang di taman-taman surgawi yang memiliki pohon yang berdaun lebat dan steril dari duri-duri, pohon pisang yang buahnya bersusun-susun dan bertandan-tandan, keteduhan yang senantiasa ada tanpa pernah hilang, air yang tercurah yang senantiasa mengalir siang malam di mana pun mereka berada tanpa ada rasa lelah dan penat di dalamnya. Juga, buah-buahan yang beraneka ragam dan melimpah tanpa pernah terputus selamanya tidak seperti buah-buahan dunia yang terputus pada sebagian waktu dan musim. Buah-buahan itu tiada terhalang untuk diambil bagi siapa pun yang menginginkannya, kapan pun dan bagaimana pun. Buah-buahan itu senantiasa tersedia bagi orang yang menginginkannya. Adapun buah-buahan yang diperuntukkan bagi golongan *as-Saabiquun*, lebih baik lagi karena mereka bebas memilih buah apa saja yang mereka inginkan dan senangi.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini. Pohon yang berdaun lebat didahulukan penyebutannya, setelah itu disebutkan pepohonan yang berbuah sebagai bentuk penyebutan progresif dari satu nikmat ke bentuk nikmat lain yang lebih tinggi. Buah-buahan adalah nikmat yang lebih lengkap dan sempurna. Pepohonan yang berdaun lebat disebutkan dengan menyebutkan pohonnya itu sendiri secara langsung. Sementara pepohonan buah-buahan hanya disebutkan buahnya karena keindahan daun adalah ketika daun itu masih ada di pohonnya. Adapun buah-buahan itu sendiri adalah yang memang diinginkan baik apakah masih ada di pohon maupun sudah terpetik.

Di sini, buah-buahan digambarkan dengan gambaran kuantitasnya, yaitu banyak, bukan kualitasnya, yaitu enak dan lezat. Itu karena kelezatan buah sudah lazim diketahui secara alami. Sementara yang dimaksudkan di sini adalah menjelaskan kuantitasnya yang banyak nan melimpah dan beraneka ragam, untuk memberikan pengertian sebuah kondisi kesenangan dan kenikmatan yang luas.

Di sini, buah-buahan juga digambarkan dengan kata ﴿لَا مَقْطُوعَةٍ﴾ (tiada pernah putus dan berhenti berbuah) untuk memberikan sebuah pengertian bahwa buah-buahan surga tidaklah seperti buah-buahan dunia. Buah-buahan dunia terputus dan berhenti berbuah pada sebagian besar waktu dan masa, juga di banyak tempat dan lokasi. Dalam arti, buah-buahan dunia tidak berbuah sepanjang waktu, tetapi memiliki musim berbuah yang tertentu dan tidak akan berbuah di luar musimnya, juga bersifat lokal, dalam arti tidak bisa ditemukan di semua tempat.

Buah-buahan surga juga digambarkan dengan kata *wa laa mamnuu'atin,* yakni tidak terhalang untuk didapatkan karena adanya faktor harga, penukar atau yang lainnya, beda dengan buah-buahan dunia yang terhalang bagi sebagian orang. Dalam arti, buah-buahan surga bisa didapatkan oleh siapa pun secara cuma-cuma dan gratis sehingga semua orang bisa mendapatkannya, berbeda dengan buah-buahan dunia yang tidak setiap orang bisa memperolehnya.

Di sini, karakteristik tidak terputus bagi buah surga didahulukan penyebutannya atas karakteristik tidak terhalang mendapatkannya. Itu karena, makna terputus korelasinya adalah dengan buah yang tidak ada. Sedangkan makna terhalang mendapatkan korelasinya adalah

dengan buah yang sudah ada karena makna terhalang mendapatkan sesuatu baru bisa ditangkap apabila sesuatu itu ada.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan sarana kesenangan menyangkut tempat duduk,

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." **(al-Waaqi'ah: 34)**

Golongan kanan, mereka duduk-duduk dan berbaring di atas kasur-kasur yang tinggi yang diletakkan di atas singgasana, dipan dan ranjang, berkualitas super, tinggi nilai dan harganya. *Al-Furusy* adalah bentuk jamak dari *al-Firaasy* yang berarti sesuatu yang dibentangkan sebagai alas duduk dan tidur. Ada yang mengatakan kata *al-Furusy* di sini adalah kinayah tentang perempuan sehingga maknanya adalah dan perempuan-perempuan yang tinggi nilai kecantikan, keelokan, dan kesempurnaannya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan keadaan mereka yang bersenang-senang dengan para bidadari,

"Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, untuk golongan kanan." **(al-Waaqi'ah: 35-38)**

Kami menciptakan para bidadari itu dengan proses penciptaan yang baru tanpa melalui proses kelahiran. Kami jadikan para bidadari itu gadis-gadis perawan yang belum pernah disentuh oleh seorang manusia dan seorang jin pun sebelumnya. Setiap kali suami para bidadari itu mendatanginya, ia selalu mendapatinya dalam keadaan perawan tanpa ada sedikit pun rasa kurang nyaman. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani.[58] Para bidadari itu penuh dengan luapan gairah cinta kepada suami mereka.

Allah SWT menciptakan dan menghadirkan bidadari-bidadari itu untuk orang-orang golongan kanan yang sangat berbakti, beriman dan beramal saleh. Penyebutan kembali kata ﴿أَصْحَابُ الْيَمِينِ﴾ di sini adalah untuk memperkuat dan mempertegas.

Al-Insyaa' adalah menciptakan atau kreasi yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Hal ini khusus untuk para bidadari yang tidak berasal dari keturunan Adam a.s.

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian." **(al-Waaqi'ah: 39-40)**

Sesungguhnya golongan kanan adalah terdiri dari segolongan besar dari orang-orang terdahulu, yaitu orang-orang Mukmin yang berasal dari umat-umat terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang yang terkemudian, yaitu semua orang Mukmin yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. hingga hari Kiamat.

Tidak ada kontradiksi antara ayat ini, ﴿وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ dengan ayat di atas, ﴿وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾. Karena ayat, ﴿وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ adalah dalam konteks golongan *as-Saabiquun*. Sedangkan ayat yang berbunyi, ﴿وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ﴾ adalah dalam konteks golongan kanan.[59]

Dalam konteks kenikmatan yang diperoleh golongan kanan, tidak disebutkan kalimat yang menjelaskan bahwa semua itu adalah sebagai balasan atas amal-amal mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam konteks pembicaraan menyangkut golongan *as-Saabiquuna*. Hal itu karena amal golongan kanan lebih sedikit dari amal golongan *as-Saabiquuna*, sehingga tidak perlu untuk ditegaskan dan dinyatakan.

58 Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya para penghuni surga, ketika mereka menyetubuhi istri-istri mereka, maka istri-istri itu kembali perawan."*

59 *Al-Bahrul Muhiith*, 8/207.

Juga sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa Allah SWT melimpahi golongan kanan dengan karunia, rahmat, anugerah, kebaikan, dan kemurahan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memberi penghargaan kepada golongan kanan, kondisi dan perbuatan mereka, kedudukan mereka, serta memuji mereka dengan pujian yang besar.
2. Allah SWT menjelaskan keanekaragaman nikmat bagi golongan kanan, menyangkut nikmat lingkungan, makanan dan minuman, tempat duduk dan pasangan.

   Mereka berada dalam kenyamanan yang sepoi-sepoi dari pohon yang lebat dedaunannya seperti pohon nabk (bidara) tetapi duri-durinya sudah dihilangkan. Keteduhan itu senantiasa tetap ada selamanya tiada pernah hilang dan tiada pernah terhapus oleh matahari.

   Mereka bersenang-senang menikmati pohon-pohon pisang dan aneka ragam buah-buahan yang melimpah dan segar yang belum dipotong dari pohonnya (matang di pohon) dan tidak pernah terputus dari berbuah. Berbeda dengan buah-buahan dunia yang berbuahnya bersifat musiman, ada buah musim panas dan ada buah musim dingin. Buah-buahan itu juga tidak terlarang bagi siapa pun. Hal ini beda dengan buah yang ada di dunia.

   Mereka duduk dan tidur di atas kasur-kasur yang tebal dan empuk yang diletakkan di atas singgasana dan ranjang.

   Mereka juga memiliki istri-istri dari para bidadari yang memiliki kecantikan luar biasa yang diciptakan Allah SWT dengan sebuah penciptaan dan kreasi baru dan unik yang belum pernah ada sebelumnya. Allah SWT menjadikan para bidadari itu senantiasa dipenuhi dengan luapan hasrat kerinduan dan cinta yang meluap kepada suaminya, memiliki usia yang sebaya, memiliki sifat dan perilaku yang mirip, tidak ada perasaan saling benci, dengki, dan hasud di antara mereka. Mereka berada dalam usia tiga puluh tiga tahun sama seperti suaminya.
3. Golongan kanan dalam surga, mereka terdiri dari segolongan besar dari umat-umat terdahulu dan segolongan besar dari umat-umat yang terkemudian. Al-Wahidi menjelaskan para penghuni surga terdiri dari dua golongan, yaitu separuh dari umat-umat terdahulu dan separuh dari umat ini.

BERAGAM MACAM ADZAB YANG DIPEROLEH GOLONGAN KIRI DI AKHIRAT

Surah al-Waaqi'ah Ayat 41 - 56

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ ۙ مَآ أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۙ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ۙ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِينَ ۚ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ۚ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا يَقُولُونَ ۙ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۙ ﴿٤٧﴾ أَوَآبَآؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ ۙ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّآلُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ۙ ﴿٥١﴾ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ۙ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۚ ﴿٥٣﴾ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ۚ ﴿٥٤﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ۗ ﴿٥٥﴾ هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ۗ ﴿٥٦﴾

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak

menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, dan mereka berkata, 'Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, '(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! pasti akan memakan pohon zaqquum, maka akan penuh perutmu dengannya. Setelah itu kamu akan minum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.'" **(al-Waaqi'ah: 41-56)**

Qiraa`aat

﴿أَئِذَا﴾:

(أَئِذَا) ini adalah bacaan Nafi' dan al-Kisa'i

﴿أَئِنَّا﴾:

(إِنَّا) ini juga bacaan Nafi' dan al-Kisa`i.

﴿مِتْنَا﴾ dibaca:

1. (مِتْنَا) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Hafsh, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (مُتْنَا) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿أَوَ آبَاؤُنَا﴾:

(أَوْ آبَاؤُنَا) ini adalah bacaan Qalun dan Ibnu 'Amir.

﴿شُرْبَ﴾ dibaca:

1. (شُرْبَ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', 'Ashim dan Hamzah.
2. (شَرْبَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿لَمَبْعُوثُونَ﴾ kata ini disebutkan dengan *lam taukid*, padahal *lam taukid* tidak disebutkan dalam kalimat *an-Nafy* (negatif). Itu karena kalimat yang ada, tidak secara eksplisit menggunakan bentuk kalimat *an-Nafy*.

﴿فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ﴾ kata ﴿شُرْبَ﴾ dengan huruf *syin* dibaca *dhammah* adalah bentuk kata *isim* yang dibaca *nashab* sebagai *maf'uul muthlaq*. Asumsi asalnya adalah *fa syaaribuuna syarban mitsla syurbil hiimi,* lalu *mashdar* yang ada, yaitu *syarban* dan *shilah*nya dibuang, lalu kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi,* yaitu *syurbil hiimi* diletakan pada posisi menggantikan *mashdar* yang dibuang. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *fat-hah* huruf *syin*nya, *syarba,* berarti ini adalah *mashdar.*

Kata ﴿الْهِيمِ﴾ artinya adalah unta yang sangat kehausan dan terus-menerus minum tanpa pernah merasa terpuaskan dahaganya, disebabkan menderita penyakit *al-Huyaam* (semacam penyakit yang menyebabkan unta terus-menerus minum tanpa pernah merasa terpuaskan dahaganya). Kata ini merupakan bentuk jamak dari *ahyam* dan *haimaa`*. Bentuk jamak kata ini asalnya adalah mengikuti *wazan, fu'lun* dengan *fa` fi'il* dibaca *dhammah,* hanya saja untuk kata ini dibaca *kasrah* karena *'ain fi'il*nya berupa huruf *ya`*, sama seperti kata ﴿عِينٌ﴾ di atas yang merupakan bentuk jamak dari *'ainaa`*.

Balaaghah

﴿فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ، فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ﴾ di sini terdapat kesesuaian akhiran kata di antara kedua kalimat ini, untuk semakin menambah keindahan dan keharmonian nada.

﴿هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat,* yaitu beralih dari bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*) ke bentuk kalimat orang ketiga (*ghaibah*), karena pada kalimat atau ayat yang sebelumnya, digunakan bentuk kalimat orang kedua, yaitu ﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ﴾ Hal ini dengan maksud untuk meremehkan dan merendahkan posisi dan perkara mereka.

﴿هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ﴾ Kalimat ini juga mengandung makna penghinaan dan pelecehan. Yakni, adzab ini adalah hidangan bagi mereka

pada hari Kiamat. Kata *an-Nuzul* berarti hidangan yang disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي سَمُومٍ﴾ angin yang sangat panas yang meresap masuk melalui pori-pori. ﴿وَحَمِيمٍ﴾ air yang sangat panas. ﴿يَحْمُومٍ﴾ asap yang sangat hitam pekat. ﴿لَا بَارِدٍ﴾ naungan asap yang sangat hitam pekat itu tidaklah sejuk seperti lumrahnya naungan. ﴿وَلَا كَرِيمٍ﴾ dan tidak pula bermanfaat menghalau teriknya panas bagi orang yang berteduh di bawahnya.

﴿قَبْلَ ذَٰلِكَ﴾ sebelum itu ketika di dunia. ﴿مُتْرَفِينَ﴾ orang-orang yang hidup mewah dan bersenang-senang tenggelam dalam syahwat. ﴿يُصِرُّونَ عَلَى﴾ terus-menerus dan senantiasa. ﴿الْحِنثِ الْعَظِيمِ﴾ mengerjakan dosa besar, yaitu syirik dan paganisme.

﴿أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ *istifhaam,* yaitu huruf *hamzah* yang disebutkan secara berulang untuk memberikan pengertian sikap pengingkaran terhadap *ba'ts*. ﴿أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ﴾ *Hamzah* pada kata *awa* adalah *hamzah istifhaam. Istifhaam* ini dan pada kalimat sebelumnya mengandung makna *al-Istib'aad* (menganggap sesuatu sebagai hal yang tidak mungkin). Mereka menyatakan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Di sini terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa mereka menganggap bahwa *ba'ts* bagi para leluhur mereka adalah jauh lebih tidak mungkin lagi dan mereka lebih keras mengingkarinya karena masa para leluhur mereka sudah terlalu lama berlalu.

Ada versi *qiraa'aat* yang membaca *aw* dengan huruf *wawu* dibaca *sukun* sebagai huruf *'athaf* yang meng*'athaf*kan kalimat ini kepada letak posisi *inna* dan *isim*nya. ﴿مِيقَاتِ﴾ waktu. Kata ini asalnya adalah berarti batas waktu yang ditentukan untuk sesuatu. ﴿يَوْمٍ مَّعْلُومٍ﴾ hari Kiamat. Hari Kiamat disebut ﴿مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ﴾ karena hari Kiamat adalah batas waktu yang telah ditentukan untuk dunia.

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ﴾ kemudian kalian wahai orang-orang sesat yang mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts. Khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada penduduk Mekah dan orang-orang yang seperti mereka. ﴿لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ﴾ Huruf *jarr min* yang pertama adalah memiliki makna *al-Ibtidaa'* (dari), sedangkan yang kedua memiliki makna *al-Bayaan* (penjelasan, berupa). *Az-Zaqquum* adalah pohon yang sangat pahit yang tumbuh di dasar neraka.

﴿فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ﴾ lalu kalian memenuhi perut kalian dengan pohon *zaqquum* itu karena sangat kelaparan. Di sini digunakan bentuk *dhamir mu'annats, minhaa* untuk pohon *zaqquum*, karena melihat maknanya. ﴿فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ﴾ lalu setelah itu kalian minum dari air yang sangat panas karena rasa haus yang menguasai. Di sini digunakan bentuk *dhamir mudzakkar,* ﴿عَلَيْهِ﴾ untuk pohon *zaqquum* karena melihat dan mempertimbangkan bentuk redaksinya.

﴿الْهِيمِ﴾ unta yang sangat kehausan. Bentuk jamak dari *ahyam* dan *haimaan* untuk *mudzakkar* dan *haimaa* untuk *mu'annats*, seperti kata *'athsyaan* dan *'athsyaa,* yakni unta yang menderita penyakit *al-Huyaam*, yaitu suatu penyakit mirip penyakit busung air (*dropsy*) yang menyerang unta hingga menyebabkannya terus-menerus minum hingga mati atau sakit. ﴿نُزُلُهُمْ﴾ Kata *an-Nuzul* artinya adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk seorang tamu pada saat ia baru tiba sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepadanya. ﴿يَوْمَ الدِّينِ﴾ hari pembalasan dan Kiamat.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan kondisi dua golongan dari tiga golongan manusia pada hari Kiamat, yaitu golongan *as-Saabiquun* dan golongan kanan, Allah SWT menyambungnya

dengan pembicaraan yang menerangkan kondisi golongan yang ketiga, yaitu golongan kiri beserta bermacam rupa adzab dan pembalasan yang mereka terima di dalam neraka Jahannam beserta penjelasan tentang sebabnya, yaitu tenggelam dalam syahwat di dunia, kemusyrikan dan sikap mereka yang mengingkari dan tidak memercayai hari pembangkitan (*ba'ts*).

Tafsir dan Penjelasan

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu." **(al-Waaqi'ah: 41)**

Berada dalam apakah golongan kiri? Bagaimana gambaran mereka ketika diadzab di akhirat? Keadaan, kondisi dan gambaran mereka adalah

"(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." **(al-Waaqi'ah: 42-44)**

Mereka berada di dalam angin yang teramat panas dari angin atau udara api neraka, air yang sangat panas, dan naungan dari asap Jahannam yang sangat hitam pekat yang tiada memberi kesejukan sebagaimana naungan pada umumnya. Pemandangan dan tampilannya tidak bagus dan tidak pula memberi manfaat. Setiap sesuatu yang tiada mengandung kebaikan tidak bisa disebut *kariim*.

Makna yang tepat adalah *as-Samuum* adalah udara atau angin yang sangat panas yang berhembus dan biasanya menyebabkan sakit atau kematian. Ar-Razi menjelaskan yang lebih utama bahwa *as-Samuum* adalah udara yang sangat busuk dan kotor yang bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Jika seseorang menghirupnya, hatinya menjadi rusak oleh karenanya dan menyebabkannya mati.

Di sini hanya disebutkan *as-Samuum* dan *al-Hamiim* (air yang sangat panas) tanpa menyinggung api neraka dan kengerian-kengeriannya, dengan maksud untuk mengisyaratkan dengan sesuatu yang lebih rendah dan ringan kepada sesuatu yang lebih tinggi dan berat. Karena jika angin atau udara yang mereka hirup saja adalah *samuum* (angin atau udara yang sangat panas) dan air yang mereka peroleh adalah *hamiim* (air yang sangat panas), padahal udara dan air adalah dua hal yang paling sejuk di dunia, bagaimana jadinya dengan api yang melingkupi mereka yang api merupakan sesuatu yang paling panas di dunia? Seakan-akan Allah SWT berfirman, jika sesuatu yang paling dingin bagi mereka saja adalah menjadi sesuatu yang paling panas, lalu bagaimana jadinya mereka dengan sesuatu yang paling panas, yaitu api? Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"(Akan dikatakan), 'Pergilah kamu mendapatkan apa (adzab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning." **(al-Mursalaat: 29-33)**

Sebab mereka diadzab adalah

"Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah, dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar, dan mereka berkata, 'Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?'"[60] **(al-Waaqi'ah: 45-47)**

---

60 *Hamzah* pada kata *a'izdaa* dan *a'innaa* adalah *hamzah istifhaam* dengan makna pengingkaran dan keheranan (pengingkaran dan keheranan yang diungkapkan dengan nada pertanyaan) sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas. Penyebutan *hamzah* secara berulang di sini adalah bertujuan untuk memperkuat dan mempertegas makna pengingkaran.

Mereka dulunya ketika di dunia hidup senang dan mewah dengan sesuatu yang tidak halal bagi mereka, tenggelam dalam syahwat, hanya berorientasi pada kesenangan diri sendiri tanpa mau memedulikan apa yang dibawa oleh para rasul. Mereka juga terus konsisten dalam berbuat dosa besar tanpa mau bertobat darinya, yaitu syirik atau kafir kepada Allah SWT serta mengambil berhala, arca, dan sekutu-sekutu sebagai tuhan-tuhan selain Allah SWT.

Mereka juga mengingkari dan tidak mempercayai adanya *ba'ts* setelah kematian dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi, seraya berucap, "Bagaimana kami akan dibangkitkan kembali ketika kami telah mati, menjadi jasad-jasad yang hancur dan tulang belulang yang lapuk? Bahkan, bagaimana mungkin nenek moyang dan leluhur kami terdahulu akan dibangkitkan kembali, karena mereka telah sangat lama berlalu dan telah mati sejak zaman yang sudah sangat lama?"

Di sini, pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap *ba'ts* lebih besar lagi menyangkut nenek moyang dan leluhur mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang lebih tidak mungkin. Di sini, mereka mengungkapkan pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap *ba'ts* dengan menggunakan bahasa pertanyaan.

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini, yaitu ketika membicarakan pahala yang diberikan kepada golongan *as-Saabiquun* dan golongan kanan, Allah SWT dalam konteks ini membicarakannya tanpa menyebutkan amal-amal saleh para hamba. Dari itu, Allah SWT tidak menyebutkan sebab yang menjadikan golongan kanan mendapatkan nikmat. Sedangkan dalam konteks menimpakan hukuman, Allah SWT menyebutkan sebabnya, yaitu amal-amal jelek orang-orang yang berbuat kejelekan. Itu karena pahala adalah karunia dan anugerah, sedangkan hukuman adalah keadilan. Karunia, baik apakah disebutkan sebabnya maupun tidak, tidak akan muncul asumsi dan persepi semacam kekurangan dan kezaliman menyangkut karunia yang diberikan, karena itu adalah karunia yang diberikan karena kemurahan si pemberi. Adapun keadilan, jika tidak diketahui sebab hukuman, tentu akan muncul persangkaan telah terjadi kezaliman. Dari itu, di sini Allah SWT menyebutkan sebab kenapa orang-orang golongan kiri mendapatkan hukuman dan adzab tersebut.

Selanjutnya, Allah SWT memberikan tanggapan terhadap sebab-sebab dan alasan yang mereka lontarkan yang melatarbelakangi pengingkaran dan ketidakpercayaan mereka terhadap *ba'ts*, yaitu kehidupan setelah kematian, jasad yang telah berubah menjadi tanah, dan telah begitu lama berlalu masa kematian para leluhur dan nenek moyang,

"Katakanlah, '(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi.'" **(al-Waaqi'ah: 49-50)**

Katakan kepada mereka wahai Rasul, "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dari umat-umat yang kalian kira tidak mungkin dibangkitkan kembali, dan juga orang-orang yang di masa yang akan datang, termasuk kalian dan semua orang di masa mendatang, semuanya akan dikumpulkan setelah *ba'ts* di hamparan Kiamat pada hari yang telah ditentukan waktunya yang tiada akan mundur dan tidak pula maju serta tidak akan bertambah dan tidak pula berkurang." Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)." **(an-Naazi'aat: 13-14)**

"Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang

takut kepada adzab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." **(Huud: 103-105)**

Kata ﴿نُزُلُ﴾ di sini mengisyaratkan bahwa perkara tersebut merupakan sesuatu yang sangat jelas dan gamblang. Tidak dijelaskannya waktu hari Kiamat secara spesifik, supaya manusia tidak berpangku tangan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa aspek dan bentuk adzab menyangkut makanan dan minuman mereka,

"Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! pasti akan memakan pohon zaqquum, maka akan penuh perutmu dengannya. Setelah itu kamu akan minum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum." **(al-Waaqi'ah: 51-55)**

Sesungguhnya kamu sekalian wahai orang-orang yang tersesat dari kebenaran, engkau mengingkari wujud dan keesaan Allah SWT, mendustakan para rasul-Nya, serta mengingkari *ba'ts* dan pembalasan pada hari Kiamat. Sesungguhnya kalian di akhirat kelak akan makan dari pohon *zaqquum* yang merupakan pohon yang bentuk, penampilan dan rasanya sangat buruk sehingga kalian memenuhi perut kalian karena sangat kelaparan.

Kemudian, setelah kalian memakan *zaqquum*, kalian akan minum dari air yang sangat panas karena kehausan yang sangat kalian rasakan. Kalian minum air itu seperti minumnya unta yang sangat kehausan yang tidak pernah merasa terpuaskan dahaganya disebabkan suatu penyakit yang dideritanya. Kalian minum air yang sangat panas itu secara tidak wajar, tetapi kalian minumnya seperti minumnya unta yang kehausan dan tiada pernah merasa terpuaskan dahaganya, sehingga ia terus-menerus minum hingga menyebabkannya mati. Abdullah bin Abbas r.a. dan sejumlah tabi'in menjelaskan kata *al-Hiim* berarti unta yang sangat haus.

As-Suddi menjelaskan kata *al-Hiim* merupakan sebuah penyakit yang menyerang unta yang menyebabkannya tidak pernah terpuaskan rasa dahaganya sehingga ia terus-menerus minum hingga mati. Demikian pula dengan penghuni Jahannam, mereka tidak pernah terpuaskan dahaganya dengan minum air yang sangat panas itu. Diceritakan dari Khalid bin Ma'dan, bahwasanya ia tidak suka minum seperti minumnya unta *al-Hiim* dengan cara langsung sekali teguk tanpa menyelanya dengan bernafas tiga kali.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa itu adalah adzab mereka,

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." **(al-Waaqi'ah: 56)**

Apa yang telah Kami deskripsikan dan jelaskan itu berupa makanan dan minuman, pohon *zaqquum* dan minuman air yang sangat panas itu adalah jamuan mereka di sisi Tuhan pada hari mereka dihisab. Itulah apa yang disuguhkan dan dipersiapkan untuk mereka dan apa yang mereka makan pada hari Kiamat. Di sini adzab itu disebut jamuan dan suguhan bagi mereka, sebagai bentuk ejekan, penghinaan, dan cemoohan.

Menurut pendapat ar-Razi, apa yang disebutkan bukanlah merupakan keseluruhan adzab, tetapi baru permulaan dan sebagian dari adzab yang mereka terima. Kata *an-Nuzul* berarti apa yang dipersiapkan dan disediakan untuk tamu dan merupakan suguhan pertama yang dimakan oleh si tamu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT menyangkut orang-orang Mukmin,

"Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal." **(al-Kahf: 107)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya orang-orang golongan kiri, yaitu orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri, Allah SWT menjadikan malapetaka dan adzab bagi mereka begitu besar dan luar biasa mengerikan. Allah SWT juga ingin menumbuhkan kesadaran pada diri kita terhadap keadaan, perkara, dan urusan mereka.
2. Mereka diadzab di dalam angin yang sangat panas yang masuk melalui pori-pori, dan mereka minum dari air yang sangat panas karena begitu dahsyat dahaga yang mereka rasakan. Ketika api membakar seluruh tubuh mereka luar dan dalam, mereka langsung bergegas menuju ke air, lalu mereka mendapati air itu ternyata sangat panas.

   Begitu juga, ketika mereka berusaha lari menghindar dari angin dan udara yang sangat panas menuju ke suatu teduhan, seperti yang dilakukan oleh makhluk ketika di dunia, mereka mendapati naungan itu ternyata berupa asap Jahannam yang sangat hitam pekat. Naungan itu sama sekali tidak sejuk, tetapi sebaliknya sangat panas karena teduhan itu berupa asap Jahannam. Teduhan itu juga tidak bagus pemandangan dan tampilannya, tidak segar dan sejuk, tiada bermanfaat dan tiada mengandung suatu kebaikan apa pun. Naungan itu bukanlah naungan yang baik dan tidak pula menyenangkan.
3. Sesungguhnya amal-amal mereka yang menyebabkan mereka mendapatkan hukuman tersebut atau dengan kata lain, sebab mereka berhak mendapatkan hukuman tersebut adalah ketika di dunia mereka hidup bersenang-senang dan bermewah-mewahan dengan hal-hal yang haram. Mereka membangkang terhadap tauhid, jauh dari ketaatan dan keikhlasan. Mereka juga terus-menerus berada di atas dosa besar tanpa mau bertobat darinya, yaitu syirik. Ada yang mengatakan, yang dimaksudkan dengan dosa besar di sini adalah sumpah palsu karena mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali, bersumpah bahwa tidak ada *ba'ts* (hari pembangkitan kembali) dan berhala dan patung-patung itu adalah sekutu Allah SWT. Itulah *al-Hintsu*, dosa besar mereka.

   Ketika di dunia, karena dilatarbelakangi oleh sikap mereka yang menganggap *ba'ts* sebagai sesuatu yang tidak mungkin, mereka mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts*. Mereka berkata, "Tidak ada kehidupan lagi setelah kematian. Tidak mungkin kehidupan dikembalikan lagi kepada jasad-jasad yang telah hancur dan tulang belulang yang telah lapuk dan rusak. Pembangkitan kembali leluhur dan nenek moyang kami adalah sesuatu yang lebih tidak mungkin lagi. Ketika kami telah menjadi tanah setelah kematian kami, apalagi leluhur dan nenek moyang kami yang telah lama sekali mati, bagaimana mungkin bisa terjadi *ba'ts*?"
4. Di antara ragam adzab orang-orang yang tersesat dari petunjuk dan mendustakan *ba'ts* adalah mereka makan dari pohon *zaqquum*, yaitu pohon yang buruk rupa dan bentuknya lagi buruk rasanya. Mereka memenuhi perut mereka dengan makanan itu. Kemudian setelah makan *zaqquum*,

mereka minum dari *al-Hamiim*, yaitu air yang mendidih dengan sangat hebat dan air itu adalah nanah para penghuni neraka. Mereka minum air itu dengan tidak sewajarnya. Mereka meminumnya seperti minumnya unta yang kehausan dan tidak pernah terpuaskan dahaganya karena suatu penyakit yang dideritanya.

Maksudnya adalah mereka benar-benar dikuasai oleh rasa lapar hingga memaksa mereka untuk makan *zaqquum*. Kemudian mereka dikuasai oleh rasa dahaga hingga memaksa mereka untuk minum air yang sangat panas seperti minumnya unta *al-Hiim* (unta yang kehausan dan tiada pernah terpuaskan dahaganya karena suatu penyakit yang dideritanya).

5. Itu adalah rezeki mereka yang disiapkan dan disediakan untuk mereka pada hari pembalasan di dalam Jahannam, seperti sajian dan jamuan yang disuguhkan kepada para tamu sebagai penghormatan kepada mereka. Penyebutan adzab dengan sebutan *an-Nuzul* (suguhan bagi tamu) di sini mengandung makna penghinaan, cemoohan, dan ejekan, seperti penggunaan kata *bisyaraah* (berita gembira) dalam konteks berita buruk yang menyedihkan seperti dalam ayat,

"Maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih." **(at-Taubah: 34)**

BUKTI-BUKTI *ULUUHIYYAH*, PEMBUKTIAN DAN PENEGASAN KUASA ALLAH UNTUK MELAKUKAN *BA'TS* DAN PEMBALASAN

Surah al-Waaqi'ah Ayat 57 - 74

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾
أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ
وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ
فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ
الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾ لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ
﴿٦٥﴾ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَرَأَيْتُمُ
الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ
الْمُنْزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾
أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ
نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ
﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun.' Pernahkah kamu memerhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, **mengapa** *kamu tidak bersyukur? Maka pernahkah kamu memerhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan*

kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 57-74)**

Qiraa`aat

﴿قَدَّرْنَا﴾:

Ibnu Katsir membaca, (قَدَرْنَا).

﴿تَذَكَّرُونَ﴾ dibaca:

1. (تَذَكَّرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* Hafsh, Hamzah dan al-Kisa`i.
2. (تَذَّكَّرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿أَفَرَأَيْتُم مَّا تُمْنُونَ، أَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ﴾

Kalimat yang berbunyi ﴿أَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ﴾ berkedudukan sebagai *maf'uul bihi* kedua, jika kata *ra`aitum* (melihat) di sini maksudnya adalah melihat dalam arti mengetahui. Namun jika kata ini maksudnya adalah melihat dalam arti melihat dengan mata, kalimat tersebut posisinya adalah sebagai kalimat *musta`nafah* (permulaan kalimat baru).

﴿فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ﴾ kata ﴿ظَلْتُمْ﴾ asalnya adalah *zhaliltum*. Ada *qiraa`aat* yang membaca *fathah* huruf *zha*`nya, *zhaltum*, dan ada pula yang membacanya *kasrah*, *zhiltum*. Orang yang membaca *fathah*, ia membuang huruf *lam* yang pertama berikut harakatnya untuk meringankan pengucapan. Sedangkan orang yang membaca *kasrah*, maka ia memindahkan harakat huruf *lam* yang pertama ke huruf *zha*` dan membuang huruf *lam* tersebut. Ini adalah dua versi dialek untuk kata ini.

﴿إِنَّا لَمُغْرَمُونَ﴾ sesungguhnya kami memikul beban tanggungan atau kerugian atas biaya yang telah kami keluarkan. Atau kami adalah orang-orang yang dibinasakan karena binasanya rezeki kami. Dari akar kata *al-Ghurm* yang berarti *al-Halaak* (binasa).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ﴾ maka mengapa kalian tidak membenarkan dan tidak memercayai dengan penuh keyakinan atas penciptaan kalian oleh Kami, dan membuktikannya dengan amal-amal perbuatan yang menunjukkan kalau kalian membenarkan dan memercayai hal itu. Atau, maka mengapa kalian tidak membenarkan, tidak memercayai, dan tidak mengakui adanya *ba'ts*, sebagaimana kalian mengakui penciptaan yang pertama, yakni penciptaan kalian pada kali pertama. Karena Dzat Yang Kuasa menciptakan pada kali pertama pastinya Kuasa untuk mengulangnya. ﴿مَّا تُمْنُونَ﴾ apa yang kalian pancarkan dan tuangkan ke dalam rahim berupa mani. ﴿أَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ﴾ apakah kalian yang menjadikan mani itu manusia yang utuh dan sempurna penciptaannya.

﴿قَدَّرْنَا﴾ Kami telah menetapkan dan menentukan waktu kematian tiap-tiap orang. ﴿وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ﴾ tiada seorang pun yang bisa mendahului dan mengalahkan Kami sehingga ia bisa lari dari kematian. Atau tiada seorang pun yang bisa mengalahkan Kami karena Kami tidaklah lemah.

﴿عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ﴾ menciptakan makhluk yang seperti kalian. Huruf *jaarr* ﴿عَلَىٰ﴾ di sini bisa jadi ia ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا﴾ Yakni, Kami Mahakuasa, Kami menetapkan kematian di antara kalian untuk mengganti orang-orang yang seperti kalian, yakni dengan kematian sekelompok orang dan Kami menggantinya dengan sekelompok orang yang lain dari generasi ke generasi datang silih berganti. Ini adalah pendapat ath-Thabari. Atau adakalanya ber*ta'alluq* dengan kata ﴿بِمَسْبُوقِينَ﴾ yakni Kami sekali-kali tiada dapat dikalahkan untuk mengganti orang-orang seperti kalian. Kata ﴿أَمْثَالَكُمْ﴾ adalah bentuk jamak dari *matsal*.

﴿وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ dan menciptakan kalian dengan sifat, kriteria, dan spesifikasi yang tidak kalian ketahui. Kami kuasa untuk meniadakan

atau mematikan kalian, Kami mampu menciptakan makhluk yang seperti kalian serta mengubah sifat, kriteria dan spesifikasi kalian yang tidak diketahui oleh akal pikiran kalian.[61] Kami menciptakan kalian dengan penciptaan yang lain yang tidak kalian ketahui dan melalui sejumlah fase yang tidak kalian ketahui. Kami menciptakan sifat-sifat, kriteria, dan hal-hal lainnya yang tiada kalian ketahui.

﴿وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ﴾ dan sungguh kalian benar-benar telah mengetahui penciptaan yang pertama, mengapa kalian tidak memetik pelajaran dan sadar bahwa Dzat Yang Kuasa menciptakan penciptaan yang pertama, Ia juga Kuasa untuk menciptakan penciptaan yang kedua kalinya karena sudah ada model pola dan contoh sebelumnya. Di sini juga terkandung dalil yang menunjukkan keabsahan kias.

﴿تَحْرُثُونَ﴾ mengolah tanah dan menaburkan benih-benih di dalamnya. ﴿أَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ﴾ apakah kalian yang menumbuhkannya. Dari akar kata *az-Zar'* yang artinya adalah *al-Inbaat* (menumbuhkan). ﴿أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾ ataukah Kami Yang menumbuhkannya. ﴿حُطَامًا﴾ kering, rusak, dan hancur. ﴿فَظَلْتُمْ﴾ asalnya adalah *zhaliltum,* yang arti harfiahnya adalah *aqamtun nahaaran* (bermukim pada siang hari. Namun pada praktiknya, kata ini bermakna *istamarra* yang berarti terus-terusan). ﴿تَفَكَّهُونَ﴾ maka kalian pun menjadi terus-terusan merasa heran dan tercengang terhadap buruknya keadaan tanaman itu serta kalian pun menyesali dan meratapi jerih payah kalian dalam usaha menanam tanaman tersebut.

﴿إِنَّا لَمُغْرَمُونَ﴾ kami benar-benar menanggung beban dan kerugian harta yang telah kami keluarkan. Atau, kami benar-benar binasa karena binasanya sumber rezeki kami. Dari akar kata *al-Ghurm* yang berarti *al-Halaak* (kebinasaan). ﴿بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ﴾ bahkan kami adalah orang-orang yang tiada memperoleh rezeki kami, atau kami adalah orang-orang yang bukannya beruntung tapi buntung. ﴿الْمُزْنِ﴾ awan mendung. Bentuk jamak dari *al-Muznah.* ﴿أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ﴾ ataukah Kami Yang menurunkannya dengan kuasa Kami.

﴿أُجَاجًا﴾ asin dan tidak bisa diminum. ﴿فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ﴾ maka mengapa kalian tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang bersifat primer seperti itu. ﴿تُورُونَ﴾ yang kalian nyalakan, atau yang kalian keluarkan dalam bentuk api. ﴿أَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا﴾ apakah kalian yang menciptakan pohon yang dari pohon itu korek api berasal, seperti pohon *al-Markh* dan *al-'Afaar* yang bisa memantik api dengan cara digesek-gesekkan.

﴿نَحْنُ جَعَلْنَاهَا﴾ Kami menjadikan api itu. ﴿تَذْكِرَةً﴾ sebagai contoh dari api Jahannam, atau untuk memberikan pengertian tentang perkara *ba'ts,* atau untuk mengingatkan dan menyadarkan. ﴿وَمَتَاعًا﴾ dan manfaat. ﴿لِّلْمُقْوِينَ﴾ bagi para musafir. Berasal dari kata *aqwaa al-Qaum* berarti orang-orang yang berjalan melewati *al-Qawaa`* (tanah yang kosong, gersang, tandus dan kering tanpa tumbuhan dan air). ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ maka bertasbihlah kamu menyucikan Allah SWT Yang Mahaagung, bacalah tasbih, *"Subhaanallaahil 'Azhiim"* (Mahasuci Allah SWT Yang Mahaagung), dan adakanlah tasbih dengan menyebut Nama-Nya, atau dengan berdzikir kepada-Nya. Kata *al-'Azhiim* di sini menjadi sifat untuk *ismi* atau *Rabb.*

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan dan kondisi tiga golongan manusia pada hari Kiamat serta nasib masing-masing dari ketiga golongan itu, Allah SWT memberikan tanggapan dan sanggahan terhadap orang-orang yang mendustakan dari kelompok yang sesat dan ateis. Dalam hal ini, Allah SWT memaparkan bukti-bukti petunjuk tentang *uluuhiyyah.* Bukti-bukti petunjuk itu berupa penciptaan, rezeki,

61 *Al-Bahrul Muhiith,* 2/211.

dan memberikan suplai nikmat-nikmat yang kontinu tanpa henti. Di sini, Allah SWT juga mengukuhkan tentang kehidupan akhirat, *ba'ts,* dan pembalasan.

Tafsir dan Penjelasan

"Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?" **(al-Waaqi'ah: 57)**

Kami memulai penciptaan kalian pada kali pertama setelah sebelumnya kalian bukanlah suatu apa-apa, dan kalian mengetahui betul hal itu, mengapa kalian tidak membenarkan dan tidak memercayai *ba'ts* sebagaimana kalian mengikrarkan dan mengakui penciptaan pertama tersebut. Dzat Yang Kuasa menciptakan pada kali pertama, secara otomatis Dia tentu kuasa untuk mengulang kembali.

Ini adalah pengukuhan dan pembuktian tentang kehidupan akhirat dengan cara kias. Selanjutnya, Allah SWT memaparkan bukti-bukti lain tentang hal itu,

"Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya?" **(al-Waaqi'ah: 58-59)**

Coba terangkan kepadaku tentang mani atau nuthfah yang kalian pancarkan ke dalam rahim para perempuan, apakah kalian yang menetapkannya di dalam rahim, membentuk dan menciptakannya di dalam rahim serta menjadikannya manusia yang sempurna dalam bentuk penciptaannya, ataukah Allah SWT Yang menciptakan semua itu, menentukan ukurannya, dan membentuknya?

"Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." **(al-Waaqi'ah: 60-61)**

Kami membagi serta menentukan kematian di antara kalian dan menetapkan waktunya untuk tiap-tiap orang dari kalian. Di antara kalian ada yang mati ketika sudah besar dan ada yang mati ketika masih kecil. Akan tetapi, semuanya adalah sama dalam kematian, setiap orang pasti mendapatkan porsi bagian dari kematian. Kami sekali-kali tidak akan bisa dikalahkan dan dilemahkan. Akan tetapi, Kami mampu untuk mendatangkan pengganti kalian dengan menciptakan manusia seperti kalian setelah kalian dibinasakan, Kami mampu untuk mengubah sifat-sifat dan kriteria kalian serta menciptakan sifat-sifat, kriteria, spesifikasi, keadaan, dan kondisi yang lain yang tiada kalian ketahui.

Maksudnya adalah Kami menitahkan kematian atas kalian tanpa ada satu pun dari kalian yang bisa mengelak dari kematian, Kami kuasa untuk mendatangkan generasi-generasi lain yang seperti kalian dan dari jenis kalian supaya kehidupan spesies manusia bisa lestari, berkelanjutan, dan berkesinambungan. Kami juga kuasa untuk memperbarui sifat-sifat, keadaan, dan kondisi. Kami sekali-kali tidak akan bisa dikalahkan. Kami sekali-kali tidak lemah untuk menciptakan manusia-manusia yang seperti kalian dan untuk mengembalikan kalian seperti semula setelah sendi-sendi tulang kalian terlepas dan tercerai-berai.

Ini merupakan dalil dan bukti tentang kebohongan dan kekeliruan fatal orang-orang yang mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts,* serta dalil dan bukti kebenaran para rasul tentang *hasyr* (pembangkitan, pengumpulan, dan penghimpunan manusia pada hari Kiamat). Karena kalimat ﴿ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ﴾ merupakan kalimat yang menjadikan mereka tidak bisa berkutik dan mau tidak mau menjadikan mereka terpaksa untuk mengikrarkan dan mengakui bahwa pencipta pada kali pertama adalah Allah SWT. Ketika Dia kuasa untuk menciptakan pada kali pertama,

sudah barang tentu pasti Dia juga mampu untuk menciptakan kembali pada kali kedua.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan dalil dan bukti lain yang menegaskan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang sangat mungkin sekaligus mengukuhkan apa yang telah disebutkan sebelumnya,

"Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Waaqi'ah: 62)**

Sungguh, kalian benar-benar telah mengetahui bahwasanya Allah SWT telah menciptakan kalian pada kali pertama setelah sebelumnya kalian bukanlah apa-apa, menciptakan kalian melalui beberapa tahapan dan fase dari nuthfah, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian kerangka tulang, kemudian menutupi dan membungkus kalian dengan daging serta menjadikan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, mengapa kalian tidak memetik pelajaran dan menyadari kuasa Allah SWT untuk melakukan penciptaan kembali untuk kali kedua dan mengkiaskannya dengan penciptaan pada kali pertama? Karena Dzat Yang kuasa untuk menciptakan dan mengadakan pada kali yang pertama, secara prioritas sudah barang tentu pasti kuasa untuk mengadakan dan menciptakan untuk kali kedua, yaitu mengembalikan, membangkitkan, dan menghidupkan kembali kalian seperti semula. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya" **(ar-Ruum: 27)**

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?" **(Maryam: 67)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 79)**

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" **(al-Qiyaamah: 36-40)**

Ini merupakan dalil dan bukti tentang *al-Hasyr* serta penegasan tentang penciptaan pada kali kedua dengan cara mengingatkan kepada penciptaan yang pertama, supaya itu menjadi pengingat demi pengingat dan pelajaran demi pelajaran.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan dalil dan bukti lain tentang kuasa-Nya sekaligus bukti dan fakta-fakta tentang kesempurnaan inayah, perhatian dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya,

"Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan?" **(al-Waaqi'ah: 63-64)**

Coba katakan dan terangkan kepadaku tentang apa yang kalian olah atau yang kalian bajak dari tanah kalian, lalu kalian menaburinya benih, memangnya apakah kalian yang menumbuhkannya dan menjadikannya tanaman sekiranya itu menjadi tumbuhan yang sempurna yang memiliki bulir dan biji, ataukah Kami Yang menumbuhkannya di tanah dan menjadikannya tanaman yang sempurna? Hajr al-Mundziri, ketika ia membaca ﴿أَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾ ia berkata, "Engkaulah Ya Rabbi Yang menumbuhkannya." Kata ﴿تَحْرُثُونَ﴾ berasal dari akar kata *al-Harts* yang berarti membelah tanah dan meletakkan benih ke dalamnya.

Ini adalah dalil dan bukti tentang rezeki yang menjadi sebab keberlangsungan hidup setelah sebelumnya disebutkan dalil dan bukti tentang penciptaan yang menjadi sebab awal permulaan kehidupan makhluk. Dalam konteks ini, disebutkan tiga hal. *Pertama,* makanan yang menjadi topik ayat, karena makanan adalah sumber nutrisi. *Kedua,* minuman yang menjadi topik ayat berikutnya, karena minuman memberikan rasa segar dan enak. *Ketiga,* api yang menjadi bahan untuk memperbaiki, mematangkan, dan menjadikan layak konsumsi.

"Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun.'" **(al-Waaqi'ah: 65-67)**

Kami menumbuhkan benih tanaman itu dengan belas kasih, kelembutan dan rahmat Kami, serta Kami menjadikannya tumbuh sehat menghasilkan apa yang diinginkan sebagai bentuk rahmat bagi kalian. Seandainya Kami menghendaki, niscaya bisa saja Kami menjadikannya kering dan rusak sebelum tumbuh sempurna tanpa bisa dimanfaatkan dan dipanen, menjadikannya layu sebelum berkembang tanpa menghasilkan biji maupun suatu apa pun yang lain yang diinginkan dari tanaman yang ada. Ketika itu, kalian pun menjadi heran, kaget, dan tercengang dengan jeleknya keadaan tanaman itu dan apa yang menimpanya, seraya berucap, "Sungguh kami benar-benar merugi dan kehilangan. Atau, sungguh kami benar-benar binasa karena kebinasaan dan rusaknya rezeki kami. Bahkan, kami tiada bisa mendapatkan rezeki kami karena binasa dan rusaknya tanaman kami, karena malangnya nasib kami."

Al-Mughram berarti orang yang kehilangan harta secara sia-sia tanpa pengganti atau kompensasi. Sedangkan *al-Mahruum* artinya adalah orang yang terhalang dari mendapatkan rezeki, lawan kata dari *al-Marzuuq.*

Kemudian, Allah SWT menjelaskan dalil dan bukti rezeki yang kedua setelah makanan, yaitu minuman,

"Pernahkah kamu memerhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" **(al-Waaqi'ah: 68-69)**

Coba katakan dan terangkan kepadaku wahai kalian manusia tentang air tawar yang kalian minum untuk menghilangkan dahaga, memangnya apakah kalian yang menurunkannya dari awan mendung, ataukah Kami Yang menurunkannya dengan kuasa Kami? Bagaimana bisa kalian tidak mengakui dan tidak mengikrarkan tauhid, tidak membenarkan, dan tidak memercayai *ba'ts*?

"Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?" **(al-Waaqi'ah: 70)**

Kalian sama sekali tidak memiliki kontribusi apa pun dalam menurunkan air. Penurunan air itu adalah benar-benar murni semata-mata nikmat. Seandainya Kami berkehendak, niscaya bisa saja Kami menjadikan air itu asin yang tidak layak untuk diminum dan tidak pula untuk irigasi. Mengapa kalian tidak mensyukuri nikmat Allah SWT Yang telah menciptakan untuk kalian air yang tawar dan segar yang bisa kalian minum dan manfaatkan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-

buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." **(an-Nahl: 10-11)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Ja'far dari Rasulullah saw., bahwasanya jika beliau minum air, beliau mengucapkan doa,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَقَانَا عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ، وَلَمْ يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا بِذُنُوْبِنَا.

"Segala puji bagi Allah SWT Yang telah memberi kami air minum yang tawar dan segar dengan rahmat-Nya dan tidak menjadikan air itu asin lagi pahit oleh karena dosa-dosa kami."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan api yang bisa menjadi bahan atau alat memperbaiki sesuatu,

"Maka pernahkah kamu memerhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan?" **(al-Waaqi'ah: 71-72)**

Coba katakan dan terangkan kepadaku tentang api yang bisa kalian peroleh dengan pemantik api, apakah memangnya kalian yang menciptakan pohon yang kayunya bisa menjadi bahan untuk memantik api, ataukah Kami Yang menciptakannya dengan kuasa Kami? Dulu, orang Arab memiliki dua pohon yang kayunya mereka jadikan sebagai korek atau pemantik api, yaitu pohon *al-Markh* dan *al-'Afaar*. Caranya adalah mengambil dua batang dahan yang masih hijau dari kedua pohon itu, lalu keduanya digesek-gesekkan hingga memercikkan bunga api.

"Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir." **(al-Waaqi'ah: 73)**

Kami jadikan api itu untuk mengingatkan kalian kepada panasnya api Jahannam supaya orang Mukmin memetik pelajaran darinya. Kami juga jadikan api itu bermanfaat bagi para musafir dan para penduduk pedalaman yang berada di tanah yang kosong, kering, dan gersang. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوقِدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً فَقَالَ: إِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا

"Api Bani Adam (api dunia) yang mereka nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahannam. Lalu para sahabat berkata, 'Hai Rasulullah, sesungguhnya api Bani Adam itu benar-benar sudah mencukupi.' Lalu beliau bersabda, 'Api Jahannam enam puluh sembilan melebihi api Bani Adam.'"

Di sini, *al-Muqwuun* (para musafir) disebutkan secara khusus karena mereka sangat membutuhkan api meskipun memang kebutuhan kepada api adalah bersifat umum bagi semua manusia. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang berasal dari Qarn, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَاءِ، وَالْكَلَإِ، وَالنَّارِ.

"Kaum Muslimin bersekutu (sama-sama memiliki hak) dalam tiga hal, yaitu air, rumput, dan api."

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 74)**

Bertasbihlah kamu seraya menyucikan Tuhanmu Yang Mahaagung Yang dengan kuasa-Nya Dia menciptakan berbagai hal yang beragam tersebut dan merupakan hal-hal yang berlawanan. Dia menciptakan air yang jernih, tawar, segar, dan dingin, dan seandainya Dia

berkehendak, bisa saja Dia menjadikan air itu asin seperti air lautan dan samudera. Dia juga menciptakan api yang membakar serta menjadikan hal itu sebagai kemaslahatan, kegunaan dan kemanfaatan bagi para hamba dalam kehidupan mereka di dunia dan sekaligus menjadi pengekang bagi mereka menyangkut kehidupan akhirat.

Faedah dan relevansi ayat ini adalah bahwa ketika Allah SWT menjelaskan keadaan dan kondisi orang-orang yang mendustakan *ba'ts*, *hasyr*, dan keesaan-Nya, disertai dengan pemaparan bukti-bukti petunjuk berupa penciptaan dan rezeki yang membuktikan tentang kebenaran *ba'ts*, *hasyr*, dan keesaan tersebut, namun hal itu tetap saja tidak bisa membuat mereka menjadi beriman, Allah SWT pun memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memerhatikan tugas dan fungsi beliau, yaitu menyempurnakan diri dengan pengetahuan tentang Tuhan dan amal beliau untuk-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Allah SWT menegaskan dan membuktikan kuasa-Nya untuk membangkitkan dan mengumpulkan manusia serta menampakkan amal-amalnya, dengan adanya dua dalil atau bukti di sini, yaitu penciptaan dan rezeki.

Adapun bukti petunjuk yang pertama, yaitu awal penciptaan pada kali pertama, mencakup penciptaan zat dan penciptaan sifat-sifat. Adapun penciptaan zat, itu adalah penciptaan pertama dari nuthfah, kemudian dari *'alaqah*, kemudian dari *mudhghah*, dan ketika itu kita belumlah menjadi apa-apa, melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan pertemuan antara nuthfah laki-laki dan nuthfah perempuan, kemudian menetap di dalam rahim dan melewati fase-fase penciptaan dan pembentukan yang ada hingga terbentuklah sosok manusia yang sempurna bentuk penciptaannya. Jika manusia mengakui dan mengikrarkan bahwa Allah-lah Pencipta mereka bukan yang lain, mestinya mereka juga harus mengakui dan mengikrarkan adanya *ba'ts*.

Allah SWT, Dia lah Yang kuasa mematikan, dan Dia lah Yang kuasa menciptakan, dan jika Dia kuasa menciptakan, ia juga pasti kuasa untuk melakukan *ba'ts*.

Allah SWT kuasa menciptakan generasi demi generasi, Ia kuasa memperbarui sifat-sifat, keadaan, kondisi, rupa, dan bentuk makhluk, dan Dzat Yang kuasa melakukan semua itu, sudah barang tentu Dia kuasa untuk mengulang kembali penciptaan dan mengembalikan makhluk seperti semula.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Sungguh benar-benar mengherankan sikap orang yang mendustakan dan tidak memercayai adanya penciptaan yang kedua, sedang ia melihat dan menyaksikan penciptaan yang pertama. Dan sungguh mengherankan orang yang membenarkan dan memercayai penciptaan yang kedua, sedang ia tidak berusaha dan tidak beramal untuk kehidupan negeri akhirat yang kekal."*

Adapun bukti petunjuk yang kedua, yaitu rezeki, ini mencakup makanan, minuman, dan alat yang digunakan untuk membuat bahan makanan menjadi layak konsumsi, yaitu api. Pertama, Allah SWT menyebutkan makanan karena makanan adalah sumber utama nutrisi, dengan menggunakan kalimat *istifhaam* atau pertanyaan yang mengandung makna perintah. Kalimat tersebut adalah coba terangkan dan katakan kepadaku tentang tanah yang kalian olah dan bajak, lalu kalian letakkan benih ke dalamnya, apakah kalian yang menumbuhkannya dan membuatnya menjadi tanaman yang menumbuhkan bulir dan menghasilkan biji, ataukah Kami Yang melakukan semua itu? Sesungguhnya peran yang kalian lakukan hanyalah sebatas mengolah tanah dan me-

letakkan benih itu saja. Jika memang kalian mengakui bahwa mengeluarkan tanaman dan bulir dari biji benih sama sekali bukan kalian yang melakukannya, bagaimana bisa kalian mengingkari dan tidak memercayai kebangkitan orang mati dari tanah dan dihidupkannya mereka kembali?

Di sini, *al-Harts* (mengolah tanah dan meletakkan benih) dinisbahkan kepada hamba, sementara *az-Zar'* (menumbuhkan) dinisbahkan kepada Allah SWT karena memang *al-Harts* adalah perbuatan yang mereka lakukan, sedangkan *az-Zar'* adalah dari perbuatan Allah SWT dan Dia lah Yang menumbuhkan bukan mereka.

Al-Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Murdawaih, Abu Nu'aim, al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iimaan,* dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda,

لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ زَرَعْتُ: وَلْيَقُلْ: حَرَثْتُ، فَإِنَّ الزَّارِعَ هُوَ اللهُ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَلَمْ تَسْمَعُوْا قَوْلَ اللهِ تَعَالَى ﴿أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾ ؟

"Janganlah seseorang dari kalian berkata, zara'tu (aku menanam dan menumbuhkan tanaman), dan hendaklah ia berkata, haratstu (aku mengolah tanah dan meletakkan benih). Karena az-Zaari' (yang menumbuhkan tanaman) adalah Allah SWT. Abu Hurairah r.a. berkata, 'Tidakkah kalian mendengar firman Allah SWT, ﴿أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ﴾."

Al-Baihaqi menilai dhaif hadits ini. Larangan dalam hadits ini adalah larangan yang bersifat tuntunan, adab, etika dan kesopansantunan, bukan larangan dalam arti haram.

Dianjurkan bagi setiap orang yang menaburkan atau meletakkan benih di tanah untuk membaca *ta'awwudz,* lalu membaca ﴿أَفَرَأَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ﴾, Kemudian membaca,

بَلِ اللهُ الزَّارِعُ وَالْمُنْبِتُ وَالْمُبَلِّغُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَارْزُقْنَا ثَمَرَهُ، وَجَنِّبْنَا ضَرَرَهُ، وَاجْعَلْنَا لِأَنْعُمِكَ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ، وَلِآلَائِكَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

"Tetapi Allah-lah Yang menumbuhkan, menjadikan tanaman tumbuh berkembang hingga tua dan berbuah. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad saw., karuniailah kami buah hasil tanaman ini, jauhkanlah kami dari kemudharatannya, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang senantiasa mensyukuri, mengapresiasi, dan mengingat nikmat-nikmat Engkau, dan berkahilah tanaman ini untuk kami, wahai Tuhan semesta alam."

Dikatakan bahwa bacaan doa di atas bisa menjadikan tanaman yang ada, aman dari segala macam penyakit, hama, dan malapetaka seperti ulat, belalang, dan yang lainnya.

Allah SWT kuasa membuat tanaman menjadi kering dan rusak tanpa bisa dimanfaatkan sama sekali, menjadikannya layu sebelum berkembang dan tiada menghasilkan apa-apa. Hal ini menggarisbawahi tentang dua hal. *Pertama,* berbagai nikmat yang Allah SWT karuniakan kepada mereka pada tanaman yang mereka tanam dengan tidak menjadikan tanaman itu rusak dan kering supaya mereka bersyukur. *Kedua,* supaya mereka bisa memetik pelajaran, hikmah, dan 'ibrah dari hal itu. Sebagaimana Allah SWT bisa saja menjadikan tanaman yang ada, kering dan rusak jika Dia berkehendak, demikian pula Dia bisa saja membinasakan mereka jika Dia menghendakinya sehingga mereka pun bisa memetik pelajaran, nasihat, dan i'tibar, bisa menjadi sadar dan mengekang diri.

Jika Allah SWT menjadikan tanaman itu kering dan rusak, manusia tidak menemukan jalan lain untuk mendapatkan ganti rugi dan

kompensasi. Ia pun heran dan tercengang dengan musnahnya tanaman yang ada, menyesali dan meratapi apa yang telah menimpa, serta berucap, "Sungguh aku benar-benar merugi dan kehilangan, atau sungguh aku benar-benar adalah orang yang diadzab dan binasa, serta gagal mendapatkan hasil dan keuntungan yang aku inginkan."

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahan minuman yang menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan sekaligus menjadi pasangan utama bagi bahan makanan, yaitu air. Oleh karena itu, air merupakan salah satu nikmat teragung. Allah SWT Yang menurunkannya dari awan mendung, untuk menghidupkan jiwa dan mengusir dahaga. Jika telah diketahui dengan pasti bahwa Allah SWT Yang telah menurunkan air, mengapa para hamba tidak mensyukurinya dengan memurnikan ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya? Mengapa mereka mengingkari dan tidak memercayai kuasa-Nya untuk mengulang kembali penciptaan dan menghidupkan kembali?

Allah SWT kuasa menjadikan air itu asin dan pahit sehingga tidak bisa dimanfaatkan sama sekali, baik untuk kebutuhan minum, irigasi maupun yang lainnya. Mengapa kalian wahai umat manusia tidak bersyukur kepada Allah SWT Yang telah membuat semua itu untuk kalian? Ini merupakan bukti lain tentang kuasa Allah SWT dan sekaligus ini juga merupakan sebuah nikmat yang lain.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan api yang bisa menjadi bahan untuk mematangkan makanan dan untuk berbagai kebutuhan yang lain. Allah SWT Yang telah menciptakan pohon yang kayunya bisa digunakan untuk menghasilkan api dengan cara digesek-gesekkan, yaitu pohon *al-Markh* dan *al-'Afaar*. Jika telah diketahui secara pasti bahwa Allah SWT Pencipta semua itu, dan telah diketahui dengan pasti kuasa-Nya untuk menciptakan segala sesuatu, sudah semestinya mereka bersyukur kepada-Nya serta sekali-kali tidak mengingkari dan menyangkal kuasa-Nya untuk membangkitkan *ba'ts*.

Api dunia juga menjadi contoh, nasihat dan pelajaran tentang api kubra (api neraka). Juga menjadi bahan yang bermanfaat bagi semua manusia, terutama bagi para musafir. Tidak ada satu orang pun yang tidak butuh kepada api dalam berbagai sarana prasarana dan fasilitas kehidupan dan penghidupan, seperti membuat roti, memasak, penerangan, energi yang bisa menggerakkan alat-alat modern di darat, udara maupun laut. Hal ini mengingatkan tentang nikmat, karunia dan anugerah Ilahi kepada umat manusia.

Setelah pemaparan semua bukti-bukti petunjuk di atas dan keterangan-keterangan yang mengingatkan tentang semua nikmat-nikmat tersebut, menjadi sebuah keharusan bagi kamu wahai manusia untuk menyucikan Allah SWT dari apa yang dinisbahkan dan disandangkan oleh kaum musyrik kepada-Nya berupa sekutu-sekutu dan sifat lemah (tidak kuasa) untuk melakukan *ba'ts*.

Di sini, bisa dilihat susunan urutan yang bagus, tepat dan cermat dalam menerangkan bukti-bukti tersebut. Pertama-tama, Allah SWT mengawali dengan menyebutkan penciptaan manusia, karena nikmat yang terkandung di dalamnya mendahului semua nikmat yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia paling dasar dan menjadi komponen utama penghidupan mereka, yaitu biji makanan. Kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan air yang salah satu fungsinya adalah untuk membuat adonan makanan. Kemudian ditutup dengan api yang salah satu fungsinya adalah untuk memasak dan mematangkan roti.

Tiap-tiap pembicaraan tentang bukti-bukti atau nikmat-nikmat tersebut, diikuti

dengan pembicaraan tentang sesuatu yang mungkin menimpa dan merusaknya kecuali bukti atau nikmat yang keempat, yaitu api. Pada bukti atau nikmat yang pertama, yaitu dalam hal penciptaan manusia, Allah SWT menyebutkan kematian, ﴿نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ﴾. Pada nikmat kedua, yaitu tanaman, Allah SWT menyebutkan kondisi kering dan rusak, ﴿لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا﴾ Pada bukti atau nikmat yang ketiga, yaitu air, Allah SWT menyebutkan kondisi di mana air tidak bisa digunakan dan rusak, yaitu asin, ﴿لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا﴾ Namun pada nikmat yang keempat, yaitu api, Allah SWT tidak menyebutkan sesuatu yang bisa merusaknya, tetapi dalam konteks ini, Allah SWT berfirman ﴿نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً﴾ yakni api itu dijadikan sebagai pelajaran, nasihat, dan hikmah yang bisa kalian petik dan supaya kalian tidak lupa akan api Jahannam. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id r.a. dari Rasulullah saw.,

نَارُكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا حَرُّهَا.

"Api kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahannam, tiap-tiap bagian dari tujuh puluh bagian dari api Jahannam itu panasnya sama seperti panasnya api kalian ini (jadi, panas api Jahannam adalah tujuh puluh kali lipat panas api dunia)."

PEMBUKTIAN KENABIAN, KEBENARAN AL-QUR`AN, DAN KECAMAN TERHADAP ORANG-ORANG MUSYRIK ATAS IDEOLOGI DAN KEYAKINAN MEREKA

Surah al-Waaqi'ah Ayat 75 - 96

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an)? dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? Jika dia(orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!' (sambut malaikat). Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar

di dalam neraka. Sungguh inilah keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 75-96)**

Qiraa`aat

﴿بِمَوَاقِعِ﴾:

Hamzah dan al-Kisa`i membaca, (بِمَوْقِعِ).

﴿لَقُرْآنٌ﴾:

Ibnu Katsir, dan Hamzah secara *waqaf* membaca, (لَقُرَان).

﴿وَجَنَّةُ﴾:

Ditulis dengan huruf *ta`*, namun Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa`i jika *waqaf* dengan *ha'* (*ta` marbuuthah*). Sedangkan yang lain tetap dengan huruf *ta`*.

I'raab

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ، وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ، إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ﴾ Dalam susunan kalimat ini terdapat *at-Taqdiim wat ta`khiir* (mendahulukan kalimat yang letak asalnya di belakang dan meng-akhirkan kalimat yang letak asalnya didepan) dari dua sisi,

Pertama, mendahulukan kalimat ﴿لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ﴾ sehingga posisinya menjadi pemisah antara *qasam* (sumpah). Asumsi bentuk asalnya adalah *fa laa uqsimu bi mawaaqi'in nujuumi, innahuu laqur`aanun kariimun, wa innahuu laqasamun lau ta'lamuuna 'azhiimun.*

Kedua, Di sini, ada kata yang didahulukan yang letak asalnya adalah di belakang, yaitu ﴿لَّوْ تَعْلَمُونَ﴾ sehingga kata ini menjadi pemisah antara sifat, yaitu ﴿عَظِيمٌ﴾ dan *maushuuf,* yaitu ﴿لَقَسَمٌ﴾. Asumsi bentuk asalnya adalah *wa innahuu laqasamun 'azhiimun lau ta'lamuuna.*

﴿لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ﴾ kata ﴿لَّا﴾ di sini adalah *laa naafiyah* bukan *laa naahiyah.* Kata ﴿يَمَسُّهُ﴾ adalah *fi'il mudhari'* yang dibaca *rafa'* dan yang dimaksudkan dengan kata ﴿الْمُطَهَّرُونَ﴾ adalah malaikat.

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ﴾ asumsi bentuk asli kalimat ini adalah *fa laulaa tarji'uunahaa idzaa balaghatil hulquuma.* Kata *laulaa* di sini bermakna, *hallaa* (mengapa tidak).

﴿فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ﴾ kata *ammaa* di sini adalah huruf *tafshiil* (perinci) dan syarat, memiliki posisi seperti kata *mahmaa.* Sedangkan kalimat yang menjadi jawab dari syarat tersebut adalah ﴿فَرَوْحٌ﴾ dan asumsinya adalah *fa lahuu rauhun.* Asumsi kalimat ini adalah *mahmaa yakun min syai`in, fa rauhun wa raihaanun wa jannatu na'iimin in kaana minal muqarrabiina.* Lalu syarat yang ada, yaitu *yakun min syai`in* dibuang, lalu posisinya digantikan oleh kata *ammaa.*

Kalimat ini bentuk susunannya serupa dengan ayat 90-91, yaitu ﴿وَأَمَّا إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، فَسَلَامٌ﴾ dan ayat 92-93,yang berbunyi, ﴿وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ، فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ﴾.

Balaaghah

﴿وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ﴾ kalimat ini merupakan kalimat sisipan antara *qasam,* yaitu ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ dan *al-Muqsam 'alaihi,* yaitu ﴿إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ﴾ untuk memperkuat *qasam.* Kalimat ﴿لَّوْ تَعْلَمُونَ﴾ adalah kalimat sisipan antara sifat, yaitu ﴿عَظِيمٌ﴾ dan *maushuuf,* yaitu ﴿لَقَسَمٌ﴾ untuk menerangkan dan menegaskan urgensi dari *qasam.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ ini adalah kata *qasam* (sumpah) dalam perkataan orang Arab. Kata *laa* di sini adalah tambahan yang berfungsi untuk mem-perkuat, seperti kata *laa* pada ayat 29 surah al-Hadiid ﴿لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾. Penggunaan bentuk kalimat seperti ini adalah untuk memberikan sebuah pengertian bahwa perkara yang ada sebenarnya terlalu jelas dan gamblang untuk ditegaskan dengan *qasam* atau sumpah. ﴿بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang. Di sini, tempat-tempat tenggelam bintang adalah yang disebutkan secara khusus,

dengan tujuan untuk memberikan sebuah pengertian tentang wujud dan keberadaan *mu`atstsir* (Dzat Yang memiliki efek Yang menjadikan bintang-bintang dalam keadaan seperti itu) yang efeknya tidak hilang dan sirna.

﴿وَإِنَّهُ﴾ dan sesungguhnya sumpah dengan tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang itu, ﴿لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ﴾ kalau kalian memang termasuk orang yang memiliki pengetahuan, tentu kalian mengetahui agungnya sumpah tersebut. Karena *al-Muqsam bihi* (sesuatu yang dibuat bersumpah, dalam hal ini adalah tempat-tempat tenggelamnya bintang-bintang) di sini mengandung petunjuk tentang agungnya kuasa Ilahi, kesempurnaan hikmah-Nya dan rahmat-Nya yang begitu luar biasa, dan di antara tuntutan rahmat-Nya adalah Dia tidak membiarkan dan melepaskan begitu saja para hamba-Nya.

﴿إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ﴾ sesungguhnya apa yang dibacakan kepada kalian adalah benar-benar merupakan sebuah bacaan yang banyak manfaatnya karena memuat pokok-pokok ilmu yang penting dalam merestorasi dan memperbaiki kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. ﴿فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ﴾ dalam sebuah kitab yang terpelihara dari pengubahan, manipulasi, dan distorsi, yaitu mushaf atau *Lauh Mahfuzh*. ﴿لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ﴾ kata ﴿لَّا﴾ di sini adalah *laa naafiyah*. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kata ﴿الْمُطَهَّرُونَ﴾ adalah malaikat. Yakni, tidak ada yang mendekati dan menyentuh Al-Qur`an ini kecuali makhluk yang suci dan steril dari keinginan-keinginan hawa nafsu, yaitu malaikat.

Atau ini adalah kalimat berita bermakna kalimat larangan. Yakni, tidak menyentuh Al-Qur`an ini kecuali orang-orang yang tersucikan dari *hadats*. Dengan begitu, berarti kalimat ini adalah kalimat negatif (*an-Nafyu*) bermakna kalimat larangan (*an-Nahyu*). Ada versi *qiraa`aat* yang membaca, *al-Mutathahhiruuna, al-Muththahhiruuna, al-Muthhiruuna,* dan *al-Muthahhiruuna,* yakni orang-orang yang membersihkan diri mereka atau orang lain dengan memohonkan ampunan untuk mereka dan ilham.

﴿تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Ini adalah sifat keempat Al-Qur`an. Yakni, *munazzalun min Rabbil 'aalamiina* (yang diturunkan dari sisi Rabb semesta alam). Atau ini adalah menyifati dengan *mashdar* karena Al-Qur`an diturunkan secara gradual, berbeda dengan kitab-kitab samawi lainnya. Sehingga seakan-akan Al-Qur`an itu sendiri adalah *tanziil* (penurunan), dari itu Al-Qur`an disebut dengan kata ini, yaitu *tanziil*. Dikatakan, *jaa`a fit tanziil kadzaa,* (dalam Al-Qur`an terdapat keterangan demikian), *wa nathaqa bihit tanziil* (hal ini dinyatakan oleh Al-Qur`an). Atau asalnya adalah *huwa tanziilun* lalu *mubtada*`nya dibuang, yaitu *huwa.* Ada juga versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab tanziilan,* yakni *nuzzila tanziilan.*

﴿أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ﴾ maka apakah kalian meremehkan Al-Qur`an ini, seperti sikap orang yang bersikap santai, dan tidak serius terhadap suatu urusan karena menganggapnya remeh dan enteng. Dari kata *adhana yudhinu fil amri* yakni *yuliinu jaanibahu wa laa yatashallabu fiihi* (bersikap santai dan tidak serius terhadap suatu hal karena menganggapnya remeh).

Di antara kata yang berasal dari akar kata yang sama adalah *al-Mudaahanah* yang berarti *al-Mulaayanah wal mudaaraah* (bersikap lembut, merayu, dan menyanjung karena ingin menjilat dan mengambil hati). Ini adalah bentuk penggunaan kata untuk sesuatu yang bersifat maknawi dalam bentuk majaz. Namun karena sudah begitu terkenal dan umum digunakan untuk hal tersebut, sehingga makna majaz tersebut berubah menjadi makna hakikat dari kata tersebut menurut kelaziman penggunaan. Asalnya adalah *al-Idhaan* yang berarti menjadikan kulit terlumuri dengan zat atau bahan minyak supaya menjadi lembut dan lentur.

﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ﴾ dan kalian menjadikan syukur atas rezeki kalian, yaitu hujan. ﴿أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾ dalam bentuk sikap kalian yang mendustakan Dzat Yang telah memberi dan menurunkan hujan tersebut, dengan cara kalian menisbahkan hujan kepada *al-Anwaa`* (bentuk jamak dari *an-Nau`*) dan berkata, "Hujan turun kepada kami karena *an-Nau`*." Kata *an-Nau`* berarti jatuh atau tenggelamnya suatu bintang dari manzilah di arah barat bersamaan dengan fajar, dan pada waktu yang sama dibarengi dengan munculnya bintang lain di timur pada setiap tiga belas hari, dan empat belas hari untuk bintang *al-Jabhah*. Dulu, orang Arab menisbahkan hujan, angin, panas dan dingin kepada bintang yang tenggelam tersebut. Ada yang mengatakan, mereka menisbahkannya kepada bintang yang muncul. Kata *an-Nau`* bentuk jamaknya adalah *al-Anwaa`*.

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ﴾ maka bagaimana ketika ruh atau nyawa sudah sampai di kerongkongan pada waktu *naza'* (menjemput maut, sekarat). ﴿وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ﴾ sedang kalian wahai orang-orang yang berada di sekeliling orang yang sedang sakaratul maut, melihat dan memerhatikannya. Huruf *wawu* pada kata *wa antum* adalah *wawu haaliyyah*.﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ﴾ dan Kami lebih mengetahui keadaan orang yang sedang sakarat daripada kalian, akan tetapi kalian tidak mengetahui hal itu, atau kalian tidak mengerti substansi dan esensi apa yang sebenarnya sedang dialami oleh orang yang sedang sekarat itu. Di sini, pengetahuan diungkapkan dengan kata dekat, karena kedekatan adalah faktor dan sebab terkuat untuk mengetahui sesuatu.

﴿فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ﴾ maka bagaimana jika kalian memang benar tidak akan dibalas pada hari Kiamat, yakni tidak dibangkitkan dan dihidupkan kembali menurut persangkaan kalian. ﴿تَرْجِعُونَهَا﴾ mengapa kalian tidak mengembalikan ruh ke dalam jasad setelah ruh itu sampai di kerongkongan. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ jika memang kalian adalah orang-orang yang benar dalam persangkaan kalian. Maknanya adalah mengapa kalian tidak mengembalikan ruh ke tempatnya semula jika kalian memang menafikan, mengingkari, dan tidak memercayai adanya *ba'ts*, dan jika memang kalian adalah orang-orang yang benar dalam hal tersebut, yaitu dengan cara kalian menghilangkan kematian dan akan diikuti dengan babak atau episode *ba'ts*.

Kata *laulaa* yang kedua di sini posisinya adalah menguatkan kata *laulaa* yang pertama. Kata *idzaa* adalah *zharf* untuk *fi'il*, *tarji'uunahaa*.

﴿فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ maka jika orang yang meninggal dunia itu adalah termasuk golongan *as-Saabiquun*. ﴿فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ﴾ maka ia memperoleh kenyamanan, ketenteraman, rezeki yang baik, dan surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan. ﴿وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ، فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ adapun jika orang yang meninggal dunia itu termasuk golongan kanan, selamat dari adzab, dan salam penghormatan bagi anda wahai yang termasuk golongan kanan, dari sesama rekan anda dari golongan kanan.

﴿وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ﴾ adapun jika orang yang meninggal dunia itu termasuk golongan kiri yang mendustakan Allah SWT dan para rasul-Nya serta tersesat dari petunjuk. Di sini mereka tidak disebutkan dengan sebutan golongan kiri secara langsung, tetapi mereka disebutkan dan dideskripsikan dengan amal-amal perbuatan mereka, dengan tujuan supaya bisa menjadi penghalang dari amal-amal perbuatan seperti itu, sekaligus untuk memberikan pengertian tentang sebab yang melatarbelakangi ancaman adzab bagi mereka.

﴿فَنُزُلٌ مِنْ حَمِيمٍ، وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ﴾ maka sajian dan jamuan yang telah disiapkan untukmu pada saat pertama kali dirimu datang adalah air yang

teramat sangat panas, terselimuti api neraka dan merasakan kedahsyatan panasnya. ﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ﴾ sesungguhnya apa yang dijelaskan dalam surah ini adalah benar-benar merupakan berita yang bersifat *haqul yaqiin*, yaitu sungguh-sungguh benar. Kebenaran yang pasti tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya. ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ maka bertasbihlah kamu menyucikan Tuhanmu dengan menyebut Nama-Nya, dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi keagungan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat (75)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ، وَمِنْهُمْ كَافِرٌ. قَالُوا: هَذِهِ رَحْمَةُ اللهِ وَضَعَهَا اللهُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ﴾.

"Ada hujan turun pada masa Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, 'Di antara orang-orang, ada yang bersyukur dan ada ada yang kufur.' Mereka berkata, 'Ini adalah rahmat Allah SWT yang telah ditetapkannya." Dan ada sebagian orang yang berkata, "Sungguh benarlah nau` demikian dan demikian.' Lalu turunlah ayat-ayat ini, yaitu ayat 75 sampai 82."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hazrah, ia berkata, "Ayat-ayat ini turun menyangkut seorang laki-laki dari kaum Anshar pada kejadian Perang Tabuk. Ketika itu, mereka berhenti dan turun di al-Hijr.[62] Lalu Rasulullah saw. menginstruksikan kepada mereka agar jangan mengambil sedikit pun air yang ada di al-Hijr tersebut. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dan berhenti di sebuah tempat yang lain, sedang ketika itu mereka sudah tidak lagi memiliki bekal air. Lalu mereka pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw.. Lalu beliau berdiri, lalu melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian memanjatkan doa. Lalu Allah SWT pun mengirimkan awan mendung kepada mereka, dan awan mendung itu pun menurunkan air hujan kepada mereka hingga mereka bisa mendapatkan air. Lalu ada seorang laki-laki dari Anshar berkata, kepada seseorang yang lain dari kaumnya yang dicurigai sebagai orang munafik, "Celaka kamu, tidakkah kamu lihat Rasulullah saw. memanjatkan doa, lalu Allah SWT pun menurunkan hujan kepada kita dari langit." Lalu orang itu berkata, "Sesungguhnya hujan yang turun kepada kita ini adalah karena *nau`* demikian dan demikian."

Dalam sebuah riwayat lain milik imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. disebutkan, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

أَلَمْ تَرَوْا إِلَى مَا قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ بِهَا كَافِرِينَ، يَقُولُ: الْكَوْكَبُ، وَبِالْكَوْكَبِ.

"Tidakkah kalian memerhatikan firman Tuhan kalian? Dia berfirman, 'Aku tidak memberikan suatu nikmat kepada para hamba-Ku kecuali ada segolongan dari mereka yang menjadi kafir karenanya, ia berkata, 'Bintang dan karena bintang.'"

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bukti-bukti *uluuhiyyah, ba'ts*, dan pembalasan, selanjutnya Allah SWT mengetengahkan bukti-bukti tentang kenabian dan kebenaran Al-Qur`an. Dalam hal ini, Allah SWT bersumpah dengan

---

62 Al-Hijr adalah perkampungan bangsa Tsamud, sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam.

mawaaqi' an-Nujuum sebagai bentuk pengagungan terhadap posisi dan signifikansi Al-Qur`an bahwa Al-Qur`an diturunkan dari Rabb semesta alam.

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang musyrik atas aqidah dan ideologi mereka yang batil dengan ingkar terhadap Allah SWT, mendustakan Rasul-Nya serta mengingkari dan tidak memercayai adanya kehidupan akhirat.

Kemudian, Allah SWT kembali kepada pembicaraan tentang keadaan dan kondisi tiga golongan yang sudah pernah dibicarakan pada bagian depan surah, yaitu golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun*, golongan kanan, dan golongan kiri, berikut apa yang didapatkan oleh masing-masing golongan berupa balasan dan ganjaran pada hari Kiamat.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan kepada Nabi-Nya bahwa informasi ini adalah informasi yang haq dan pasti benar, tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Allah SWT juga memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya bertasbih menyucikan Tuhannya dari segala bentuk kekurangan dan yang lainnya berupa segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang." **(al-Waaqi'ah: 75)**

Aku bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang. Menurut pendapat jumhur, Allah SWT bebas bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, ini sebagai tanda dari kebesaran-Nya. Kenapa sumpah yang ada di sini secara khusus mempergunakan tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang? Hal ini karena terbenamnya bintang menandakan jejak bintang tersebut bisa hilang bahwa bintang sama sekali tidak memiliki efek apa pun. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya Dzat Yang Mahakekal Yang efek-Nya tiada pernah hilang dan sirna. Dari itu, Nabi Ibrahim a.s menjadikan keadaan *ufuul* (tenggelam) sebagai dasar dalil tentang wujud Ilaah. Demikian juga, tidak diragukan lagi bahwa waktu-waktu akhir malam memiliki keistimewaan-keistimewaan yang mulia.

Qasam atau sumpah di sini menggunakan kalimat ﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ dengan bentuk kalimat negatif (*an-Nafy*), namun yang dimaksudkan adalah kalimat positif, *uqsimu*. Karena orang Arab biasa menambahkan kata *laa* sebelum *fi'il*, *uqsimu*. Seakan-akan, kalimat ini ingin menafikan sesuatu selain *al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan sumpah), sehingga kata *laa* di sini berfaedah untuk memperkuat *qasam* yang ada. Dan maksudnya adalah bahwa perkara yang ada sebenarnya terlalu jelas dan gamblang untuk ditegaskan dengan *qasam*, terlebih lagi *qasam* yang agung seperti ini.

Dalam Al-Qur`an banyak terdapat kalimat *qasam* dalam bentuk seperti ini, misalnya ayat 16 surah al-Insyiqaaq ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ﴾ Juga, ayat 15 surah at-Takwiir ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ﴾ Juga, ayat 1 surah al-Qiyaamah ﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾ dan juga pada ayat 38 surah al-Haaqqah ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ﴾ dan juga, ayat 40 surah al-Ma'aarij ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ﴾ dan juga, ayat 1 surah al-Balad ﴿لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ﴾ Juga, ayat 2 surah al-Qiyaamah ﴿وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾. Ada sebagian ulama tafsir melihat bahwa kata *laa* tersebut bukanlah tambahan yang tanpa memiliki makna dan arti apa pun. Tetapi, kata *laa* ini digunakan pada permulaan *qasam* jika konteks *qasam* yang ada adalah untuk menafikan, seperti perkataan Aisyah r.a.,

لَا وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ.

"Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah saw. tidak pernah menyentuh tangan seorang perempuan pun."

Qasam dalam Al-Qur`an memiliki beberapa bentuk. Adakalanya Allah SWT bersumpah dengan Diri-Nya atau Dzat-Nya, seperti,

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." **(adz-Dzaariyaat: 23)**

"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." **(al-Anbiyaa`: 57)**

Adakalanya *qasam* dengan beberapa makhluk-Nya, untuk menunjukkan keagungan Penciptanya, seperti bersumpah dengan *ash-Shaaffaat, ath-Thuur, adz-Dzaariyaat, an-Najm* (bintang), *Mawaaqi' an-Nujuum,* matahari dan rembulan, malam dan siang, hari Kiamat, fajar, *al-Balad, at-Tiin* dan *az-Zaituun.* Adakalanya sumpah dengan Al-Qur`an, seperti dalam ayat,

"Yaa Siin, demi Al-Qur`an yang penuh hikmah." **(Yaasiin: 1-2)**

"Shaad, demi Al-Qur`an yang mengandung peringatan." **(Shaad: 1)**

"Qaaf, demi Al-Qur`an yang mulia." **(Qaaf: 1)**

"Haa Miim, demi Kitab (Al-Qur`an) yang jelas." **(az-Zukhruf: 1-2, ad-Dukhaan: 1-2)**

"Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui." **(al-Waaqi'ah:76)**

Dan sesungguhnya *qasam* atau sumpah ini adalah *qasam* yang agung kalau kalian mengetahuinya.

Dhamir ha' pada kata ﴿وَإِنَّهُ﴾ adalah kata ganti untuk *qasam* yang keberadaannya dipahami dari perkataan sebelumnya.

"Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia." **(al-Waaqi'ah: 77)**

Ini adalah kalimat yang posisinya sebagai *al-Muqsam 'alaihi* (sesuatu yang ingin ditegaskan dengan *qasam*). Yakni, sesungguhnya Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar sebuah Kitab yang agung, banyak manfaat dan faedahnya. Karena di dalamnya termuat petunjuk, tuntunan, ilmu, hikmah, dan bimbingan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini adalah sifat dan spesifikasi pertama Al-Qur`an yang disebutkan di sini.

Persesuaian dan relevansi antara *al-Muqsam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah) yaitu *an-Nujuum* (bintang-bintang), dan *al-Muqsam 'alaihi* yaitu Al-Qur`an, sangat jelas. Karena bintang menyinari kegelapan-kegelapan, sementara ayat-ayat Al-Qur`an menerangi jalan, menghapus kegelapan-kegelapan kejahilan, kebodohan, dan kesesatan. Yang pertama adalah kegelapan-kegelapan inderawi, sedangkan yang kedua adalah kegelapan-kegelapan maknawi (abstrak).

"Dalam Kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam." **(al-Waaqi'ah: 78-80)**

Ini adalah tiga sifat Al-Qur`an yang lain, yaitu sesungguhnya Al-Qur`an di *Lauh Mahfuzh* terpelihara dan tertutup yang hanya bisa dilihat oleh malaikat *Al-Muqarrabuun,* yaitu malaikat *Al-Karuubiyyuun.* Di langit, Al-Qur`an tidak disentuh kecuali oleh malaikat yang suci, dan di dunia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci dari dua hadats, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah SWT. Al-Qur`an bukanlah sihir, perdukunan, syair, dan bukan pula perkataan manusia. Tetapi, Al-Qur`an adalah *al-Haq,* kebenaran yang nyata dan pasti tanpa ada keraguan padanya, dan di belakang Al-Qur`an tidak ada lagi yang namanya kebenaran yang bermanfaat.

Substansi ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak boleh disentuh oleh orang kafir,

orang junub dan orang yang sedang hadats. Imam Malik dalam *Muwaththa`*nya dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya meriwayatkan,

أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Bahwasanya dalam surah yang ditulis Rasulullah saw. kepada 'Amr bin Hazm tercantum bahwa Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oelh orang yang suci."

Abu Dawud dalam *Al-Maraasiil* dan para pemilik kitab hadits *as-Sunan* meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, ia berkata,

قَرَأْتُ فِي صَحِيفَةِ عَبْدِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

"Aku membaca dalam shahifah (lembaran kertas) Abdu Abi Bakar bin Muhammad bin ‹Amr bin Hazm, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, 'Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.'

Riwayat ini di*isnaad*kan oleh Daruquthni dari 'Amr bin Hazm, Abdullah bin Umar r.a. dan Utsman bin Abil Ash r.a.. Akan tetapi, ada catatan dalam *isnad* masing-masing dari kedunya (*fiihi nazharun*). Tidak boleh memegang mushaf bagi orang yang sedang hadats, ini sudah hampir menjadi *ijma'* para ulama. Ada sebagian fuqaha, yaitu ulama Malikiyyah, memperbolehkan bagi orang yang hadats memegang mushaf untuk keperluan proses belajar dan mengajar. Akan tetapi, ulama mentarjih bahwa yang dimaksudkan al-Kitab dalam ayat ini adalah Kitab yang berada di tangan malaikat, berdasarkan apa yang disebutkan dalam ayat,

"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti." **('Abasa: 13-16)**

Karena ayat ini dijelaskan dalam konteks untuk menegaskan bahwa Al-Qur`an tidak dibawa turun oleh para setan. Dengan kata lain, untuk menegaskan kesucian Al-Qur`an dari dibawa turun oleh para setan. Juga, karena surah ini adalah surah Makkiyyah, sedang perhatian utama surah-surah Makkiyyah mayoritasnya lebih fokus pada tema pokok-pokok agama seperti mengukuhkan tauhid, kehidupan akhirat, dan kenabian. Adapun hukum-hukum cabang dan turunan, itu menjadi fokus surah-surah Madaniyyah. Juga, karena kata ﴿مَكْنُونٍ﴾ dalam ayat di atas maknanya adalah terpelihara dan tertutup yang tidak bisa disentuh oleh tangan-tangan manusia. Seandainya yang dimaksudkan dengan al-Kitab dalam ayat ini adalah kitab mushaf Al-Qur`an yang ada di tengah-tengah kita, tentunya penyebutan sifat ﴿مَكْنُونٍ﴾ di sini tidak begitu memiliki faedah yang besar dan signifikan.

Selanjutnya, Allah SWT mengecam keras dan mencerca orang-orang yang meremehkan kedudukan dan signifikansi Al-Qur`an,

"Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an)?" **(al-Waaqi'ah: 81)**

Apakah terhadap Al-Qur`an ini yang dideskripsikan dengan empat sifat dan kriteria seperti di atas kalian bersikap meremehkan terhadapnya, serta memilih untuk bersikap memihak dan pro terhadap orang-orang kafir?

"Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya)." **(al-Waaqi'ah: 82)**

Kalian menjadikan rezeki kalian yang berasal dari langit, yaitu hujan, atau dari bumi, yaitu tanaman, dalam rangka untuk mendustakan nikmat Allah SWT, mendustakan *ba'ts* dan mendustakan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an sehingga dengan begitu, berarti kalian

menempatkan sikap mendustakan pada posisi yang seharusnya ditempati oleh rasa syukur? Apakah ada yang lebih zalim dari orang yang meletakkan sikap mendustakan menggantikan posisi syukur, mengganti sikap syukur dengan sikap mendustakan!!

Kemudian, Allah SWT mengecam keras dan mencerca orang-orang musyrik atas ideologi dan keyakinan mereka yang batil,

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." **(al-Waaqi'ah: 83-85)**

Mengapa ketika ruh atau nyawa telah sampai kerongkongan pada saat menjemput ajal, sedang kalian melihat orang yang menjemput ajal itu sudah mendekati perpisahannya dengan kehidupan, kalian melihat dan memandanginya berikut berbagai kepayahan yang dialaminya ketika sakaratul maut, dan Kami lebih dekat dengan ilmu, kuasa, penglihatan dan malaikat Kami daripada kalian, akan tetapi kalian tidak bisa melihat malaikat maut yang bertugas mencabut nyawanya.

Kalimat yang menjadi jawaban untuk kata ﴿لَوْلَا﴾ disebutkan dalam ayat berikutnya, yaitu ﴿تَرْجِعُونَهَا﴾. Kemudian, Allah SWT memperkuat pengertian kata ﴿فَلَوْلَا﴾ di atas seperti berikut ini,

"Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?" **(al-Waaqi'ah: 86-87)**

Jika memang kalian tidak akan dihisab, dibalas, dan tidak pula dibangkitkan kembali, mengapa kalian tidak mencegah kematian orang tersebut dan mengembalikan ruh yang telah sampai di kerongkongan itu ke tempatnya semula, jika memang kalian adalah orang-orang yang benar dalam persangkaan kalian bahwa kalian tidak akan dibangkitkan kembali, kalian tidak dikuasai dan tidak berada di bawah dominasi Sang Khaliq?

Makna yang dimaksudkan adalah bahwa jika memang kalian tidak memiliki Sang Pencipta dan kalianlah para pencipta, mengapa kalian tidak mengembalikan ruh atau nyawa ke jasadnya semula ketika nyawa itu telah sampai di kerongkongan? Jika kalian memang benar bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts*, coba kalian kembalikan nyawa orang yang sedang sekarat ke dalam jasadnya, supaya kematian hilang darinya, sehingga *ba'ts* pun tidak terjadi! Jika memang dua syarat atau kriteria itu terpenuhi dari kalian, yaitu ﴿إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ﴾ dan ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ maka coba kalian kembalikan ruh si mayit ke dalam tubuhnya.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapa yang dapat menyembuhkan?' dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)." **(al-Qiyaamah: 26-29)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan nasib para manusia ketika menjemput ajal dan setelah mati, serta mengelompokkan mereka menjadi tiga golongan,

Pertama,

"Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan." **(al-Waaqi'ah: 88-89)**

Jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu adalah termasuk golongan *as-Saabqiuun al-Muqarrabuun,* yaitu orang-orang yang mengerjakan semua kewajiban-kewajiban dan amal-amal sunnah, meninggal-

kan hal-hal yang diharamkan, hal-hal yang dimakruhkan dan sebagian dari hal-hal yang mubah, dan mereka ini adalah golongan pertama yang disinggung pada bagian depan surah ini, bagi mereka kenyamanan, kesentosaan, kedamaian dan ketenangan dari kondisi dunia. Untuk mereka ada juga rezeki yang luas, kesenangan, dan kenikmatan dalam surga. Berita gembira ini disampaikan kepada mereka oleh malaikat ketika meninggal dunia.

Kata *ar-Rauh* artinya adalah *al-Istiraahah,* (istirahat, kenyamanan, kesentosaan). Ini mencakup ruh dan badan. Kata *ar-Raihaan* maksudnya adalah rezeki dan ini untuk badan. Sedangkan *jannatu na'iim* adalah untuk ruh, ia mendapatkan kesenangan dan kenikmatan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Berkuasa.

Diriwayatkan bahwa seorang Mukmin tidak pergi meninggal dunia melainkan didatangkan kepadanya *raihaan* (bau harum) dari surga yang ia hirup. *"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka, wahai Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."*

Kedua,

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, 'Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!' (sambut malaikat)." **(al-Waaqi'ah: 90-91)**

Adapun jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu adalah termasuk golongan kanan, yaitu orang-orang yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan mereka, malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka dan berkata, "Salam sejahtera untuk Anda wahai orang yang termasuk golongan kanan, dari rekan-rekan Anda sesama golongan kanan. Tidak ada kepayahan atas Anda. Anda menuju kepada keselamatan dan kesejahteraan. Anda termasuk golongan kanan. Itu karena Anda akan bersama-sama mereka, lalu mereka menyambut Anda dengan salam." Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Ketiga,

"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." **(al-Waaqi'ah: 92-94)**

Jika orang yang menjemput ajal atau meninggal dunia itu termasuk golongan orang-orang yang mendustakan *al-Haq* (kebenaran yang pasti dan nyata) dan tersesat dari petunjuk, mereka itu adalah golongan kiri yang telah disebutkan di atas, baginya ada jamuan atau suguhan yang disiapkan untuknya berupa air yang sangat panas setelah ia makan *zaqquum,* sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di atas, dan ia dibakar dalam api neraka yang melingkupinya dari segenap arah dan penjuru.

Kemudian, Allah SWT menegaskan perkara yang ada secara final dan menyatakan sejauh mana keabsahan dan validitas informasi yang ada,

"Sungguh inilah keyakinan yang benar." **(al-Waaqi'ah: 95)**

Sesungguhnya informasi ini dan apa yang dijelaskan dalam surah ini berupa masalah *ba'ts* dan yang lainnya adalah benar-benar murni suatu kebenaran yang yakin, pasti dan absolut tanpa ada sedikit pun keraguan padanya dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengelak.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan apa yang dapat menyempurnakan diri beliau,

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 96)**

Bertasbihlah menyucikan Allah SWT dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi keagungan-Nya, karena apa yang telah kamu ketahui berupa informasi-informasi ilmu-Nya dan kuasa-Nya. Huruf *ba`* pada kata ﴿بِاسْمِ﴾ adalah tambahan, yakni *sabbih isma Rabbika.* Dan yang dimaksudkan dengan, *al-Ism* (nama) adalah *al-Musammaa* (yang dinamai), yaitu Allah SWT.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ على رسول الله ﷺ: ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ قَالَ: اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ، وَلَمَّا نَزَلَتْ: ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى﴾ قَالَ: اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ.

"Ketika turun ayat, ﴿فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ﴾ *maka Rasulullah saw. bersabda, 'Jadikanlah ayat ini dalam rukuk kalian Dan ketika turun ayat,* ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى﴾ *maka Rasulullah saw. bersabda, 'Jadikanlah ayat ini dalam sujud kalian'"*

Al-Hakim memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits shahih.

Perbedaan antara *Al-'Azhiim* (Yang Maha-agung) dan *Al-A'laa* (Yang Maha Tinggi, Luhur) adalah *Al-'Azhiim* identik dengan makna dekat, sedangkan *Al-A'laa* identik dengan makna jauh. Allah SWT dekat kepada setiap yang mungkin dan dekat kepada segala sesuatu dan Dia adalah terlalu tinggi dan luhur untuk bisa ditangkap oleh pemahaman dan persepsi kita serta sangat jauh dari setiap sesuatu.

Al-Jama'ah kecuali Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan dan disenangi oleh Ar-Rahman, yaitu 'Subhaanallaahi wa bi hamdihi subhaanallaahil 'Azhiimi.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang-bintang—ini adalah sebuah *qasam* atau sumpah yang agung kalau manusia mengetahui—untuk menegaskan bahwa sesungguhnya Al-Qur`an adalah benar-benar bacaan yang mulia, terhormat, sangat berharga, dan banyak manfaatnya, bukan sihir, bukan perdukunan, dan bukan pula sesuatu yang dibuat-buat, direka-reka dan dikarang-karang. Tetapi, Al-Qur`an ini adalah bacaan yang mulia, terhormat, dan terpuji. Allah SWT menjadikan Al-Qur`an sebagai mukjizat untuk Nabi-Nya Muhammad saw.. Al-Qur`an ini adalah terhormat, mulia, dan sangat berharga bagi orang-orang Mukmin, karena Al-Qur`an adalah firman Tuhan mereka dan obat penawar bagi hati mereka.

Al-Qur`an ini adalah terhormat, mulia, dan sangat berharga bagi para penduduk langit karena ia adalah yang diturunkan oleh Allah dan wahyu Tuhan mereka.

Al-Qusyairi, menyangkut bentuk atau pola *qasam* dalam ayat ini, yaitu ﴿فَلَا أُقْسِمُ﴾ menjelaskan, "Ini adalah *qasam* atau sumpah, dan Allah SWT bebas bersumpah dengan apa saja yang Dia inginkan. Adapun kita, tidak boleh bagi kita untuk bersumpah dengan selain Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang *qadiim*."

2. Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT mendeskripsikan Al-Qur`an dengan empat sifat. *Pertama* bahwa Al-Qur`an adalah *kariim,* banyak kebaikan, manfaat dan faedahnya. *Kedua, fii kitaabin maknuun,* di dalam *Lauh Mahfuzh*, terpelihara di sisi Allah SWT, terpelihara dari kebatilan, pengubahan dan distorsi. *Ketiga,* tidak disentuh kecuali oleh makhluk yang tersucikan dari dosa-dosa, yaitu malaikat. *Keempat,* diturunkan dari sisi Tuhan semesta alam.

   Yang lebih shahih adalah bahwa yang dimaksudkan dari, *al-Kitaab al-Maknuun* adalah *Lauh Mahfuzh*. Sedangkan *dhamir* ha pada kata ﴿لَا يَمَسُّهُ﴾ adalah kata ganti untuk al-Kitab.

   Adapun menyentuh mushaf tanpa memiliki wudhu, jumhur ulama termasuk di antaranya adalah imam empat madzhab, berpendapat tidak boleh. Hal ini berdasarkan pada hadits 'Amr bin Hazm di atas, *"Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci."*

   Sementara itu, ulama Malikiyyah memperbolehkan bagi orang yang hadats untuk menyentuh Al-Qur`an karena keperluan belajar dan mengajar. Diriwayatkan dari al-Hakam, Hammad dan Dawud bin Ali azh-Zhahiri bahwa tidak apa-apa membawa dan menyentuh Al-Qur`an bagi orang Muslim dan orang kafir baik dalam keadaan suci maupun hadats. Hanya saja, Dawud mengatakan, tidak boleh bagi orang musyrik membawa Al-Qur`an. Dalam hal ini, mereka berargumentasi dengan hujjah surah Nabi Muhammad saw. yang dikirimkan kepada Kaisar Romawi. Namun argumentasi ini disanggah bahwa itu adalah dalam konteks darurat sehingga tidak mengandung hujjah. Larangan menyentuh mushaf bagi orang yang hadats adalah ditetapkan berdasarkan as-Sunnah, bukan diambil dari pengertian eksplisit ayat ini ﴿لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ﴾.

3. Setelah menegaskan kenabian, kebenaran wahyu, dan Al-Qur`an Karim, selanjutnya Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang yang menganggap remeh Al-Qur`an dan mendustakannya. Ini adalah sebuah sikap memutarbalikkan keadaan. Karena orang-orang yang ingkar mengganti syukur atas rezeki dan nikmat dari Allah SWT dengan sikap mendustakan. Dengan begitu, berarti mereka menempatkan sikap mendustakan menggantikan posisi mensyukuri, mereka tidak mensyukuri tetapi justru mendustakan. Ini seperti ayat,

   "Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan." **(al-Anfaal: 35)**

   Mereka sebenarnya tidak sembahyang, tetapi mereka tidak lain hanya bersiul dan bertepuk tangan, bukan bersembahyang.

   Al-Qurthubi mengatakan, di sini terkandung makna bahwa kebaikan yang didapatkan oleh para hamba, tidak seyogianya dianggap berasal dari perantara-perantara yang ada, perantara tersebut menurut kebiasaan mereka adalah sebab atau faktor dari semua kebaikan itu. Te-

tapi seyogianya mereka melihatnya tidak lain hal itu berasal dari Allah SWT, kemudian mereka mengimbanginya dengan sikap mensyukuri. Jika itu adalah nikmat, atau dengan sikap sabar jika itu adalah sesuatu yang tidak baik, sebagai bentuk penghambaan, ketundukan, dan perendahan diri kepada-Nya.[63]

4. Allah SWT menantang orang-orang yang mengingkari dan tidak memercayai *ba'ts* bahwa jika memang mereka benar dalam persangkaan mereka bahwa tidak ada *ba'ts*, mereka tidak akan dibalas, dihisab, dan dibangkitkan kembali pada hari Kiamat, coba saja mereka menghalau kematian dari manusia ketika ia menjemput ajal dan mengembalikan ruh ke tubuhnya ketika ruh itu telah sampai di kerongkongan. Jika kematian bisa dihalau, akan terhalau pula *ba'ts*. Dan yang pasti, mereka tidak akan bisa melakukan hal itu, mereka tidak akan mampu sedikit pun melakukan hal itu, sedang mereka melihat orang yang sedang menjemput ajal dengan penuh kesedihan dan keputusasaan. Allah SWT lebih dekat kepada orang yang menjemput ajal itu dengan kuasa, pengetahuan, dan penglihatan-Nya. Akan tetapi orang-orang yang hadir di sekitarnya tidak mengetahui hal itu dan mereka tidak melihat malaikat yang diutus yang bertugas mencabut nyawa.

5. Manusia pada saat menjemput ajal kemudian meninggal dunia terbagi menjadi tiga golongan. Golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun*, golongan kanan, dan golongan kiri.

   Golongan *as-Saabiquun al-Muqarrabuun*, bagi mereka ada rahmat, ketenteraman, kenyamananan, rezeki yang luas serta kesenangan, dan kenikmatan absolut dalam surga, serta melihat Allah SWT, mereka tidak terhalang dan tertutupi dari melihat-Nya.

   Golongan kanan, mereka selamat dan sejahtera dari adzab Allah SWT serta mendapatkan ucapan salam dari-Nya. Para malaikat juga mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata, "Salam untuk anda dari sesama rekan anda dari golongan kanan."

   Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Jika malaikat maut datang untuk mencabut nyawa seorang Mukmin, ia berkata, "Tuhan anda mengucapkan salam kepada anda." Demikian juga, Malaikat Munkar a.s dan Nakir a.s mengucapkan salam kepada golongan kanan ketika proses pertanyaan dalam kubur. Ketika dibangkitkan kembali pada hari Kiamat, para malaikat juga mengucapkan salam kepada mereka. Jadi, para malaikat mengucapkan salam kepada golongan kanan di tiga lokasi dan kesempatan, dan itu merupakan sebuah penghormatan demi penghormatan yang beruntun.[64]

   Adapun golongan kiri yang mendustakan dan tidak memercayai adanya *ba'ts*, yang tersesat dari petunjuk dan jalan kebenaran, bagi mereka ada rezeki dari air yang sangat panas dan dimasukkan ke dalam neraka.

6. Sesungguhnya semua yang disebutkan dalam surah ini adalah murni sesuatu yang yakin dan pasti, kebenaran yang pasti tanpa ada sedikit pun keraguan padanya dan tidak ada yang bisa mengelak darinya.

   Menyangkut ayat ini, Qatadah menjelaskan, sesungguhnya Allah SWT tidak meninggalkan satu manusia pun kecuali

63 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/228.

64 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/234.

Dia menjadikannya di atas keyakinan terhadap Al-Qur`an ini. Adapun orang Mukmin, ia meyakini di dunia, sehingga hal itu bermanfaat baginya pada hari Kiamat. Sedangkan orang kafir, ia baru meyakini pada hari Kiamat pada saat keyakinan itu sudah tiada berguna apa-apa baginya karena sudah terlambat.

7. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dan kepada segenap orang-orang Mukmin setelah beliau, untuk bertasbih menyucikan Allah SWT dari setiap bentuk kejelekan dan dari setiap hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya, bilamana kebenaran telah nyata, dan sesuatu yang bersifat yakin telah tampak jelas, serta kepalsuan dan kebohongan orang-orang kafir dan kaum musyrik telah batal dan runtuh.

SURAH AL-HADIID

MADANIYYAH, DUA PULUH SEMBILAN AYAT

Status Madaniyyahnya

Surah al-Hadiid sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurthubi adalah surah Madaniyyah menurut pendapat semua ulama, dan ini adalah pendapat yang kuat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa surah al-Hadiid adalah surah Makkiyyah, namun ini adalah pendapat yang lemah.

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Hadiid, karena pada ayat 25 menyinggung tentang sejumlah kemanfaatan dan kegunaan *al-Hadiid* (besi) serta menjadi penopang utama dalam berbagai aspek peradaban, kebudayaan, pembangunan, dan kemajuan, baik dalam kondisi damai maupun perang.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Terdapat dua korelasi dan relevansi antara surah al-Hadiid dengan surah sebelumnya, memiliki dua sisi.

1. Surah al-Waaqi'ah diakhiri dengan perintah bertasbih, sedangkan surah al-Hadiid diawali dengan keterangan bertasbihnya segala apa yang ada di langit dan di bumi.
2. Sesungguhnya surah al-Hadiid berfungsi sebagai penjelas sebab atau alasan perintah bertasbih yang disebutkan dalam surah al-Waaqi'ah. Seakan-akan dikatakan, *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar."* karena apa yang ada di langit dan di bumi semuanya bertasbih kepada-Nya. Jadi, Allah SWT memerintahkan bertasbih, kemudian Dia menginformasikan bahwa bertasbih yang diperintahkan itu benar-benar telah dilakukan dan dijalankan dengan penuh komitmen oleh segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Gambaran Umum Kandungan Surah

Tema surah ini seperti kebanyakan tema surah-surah Madaniyyah lainnya, yaitu menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan aqidah dan keimanan, jihad dan berinfak di jalan Allah SWT, menjaga harga diri dari godaan, pesona, dan daya tarik dunia, menerangkan pokok-pokok hukum Islam, menguak keburukan-keburukan orang-orang munafik, serta syari'at para nabi dalam kehidupan pribadi dan kehidupan umum.

Surah al-Hadiid diawali dengan pembicaraan tentang sifat-sifat Allah SWT dan *Asma'ul Husna*-Nya, jejak-jejak keagungan-Nya yang tampak nyata pada penciptaan alam. Kemudian, surah ini menyeru kaum Muslimin untuk berinfak di jalan Allah SWT untuk me-

ninggikan kalimat-Nya, mengukuhkan Islam, meluhurkan kedudukan, dan wibawa Islam.

Surah ini membandingkan buah dari seruan berinfak dan berjihad antara orang-orang Mukmin yang berjihad yang memiliki keistimewaan dengan cahaya mereka di akhirat, dengan orang-orang munafik yang kikir, penakut, dan pengecut serta terjerembab dalam kegelepan kebodohan dan kekafiran.

Kemudian, surah ini menerangkan tentang hakikat dunia dan hakikat akhirat. Dunia adalah negeri kefanaan dan main-main, sedangkan akhirat adalah negeri keabadian, kekekalan, kebahagiaan, kenyamanan, dan kesenangan yang besar. Hal ini mengandung peringatan agar jangan sampai tepedaya oleh dunia, sekaligus menggugah, merangsang, dan menstimulasi ketertarikan kepada akhirat dan motivasi untuk beramal untuk akhirat.

Surah ini juga menasihati orang-orang Mukmin agar tabah dan sabar atas berbagai musibah, mencela orang-orang yang sombong, angkuh, tinggi hati, dan kikir. Juga memerintahkan keadilan dan memakmurkan alam, menerangkan tujuan dari pengutusan para rasul, perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT serta mengikuti tuntunan dan petunjuk para rasul dan nabi.

Surah al-Hadiid diakhiri dengan hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari umat-umat terdahulu, kisah Nabi Nuh a.s.dan Nabi Ibrahim a.s. serta anak cucu mereka yang menjadi rasul, kisah nabi Isa putra Maryam a.s. dan sikap para pengikutnya terhadap dakwahnya. Juga, penjelasan tentang pahala orang-orang yang bertakwa dan dilipatgandakannya ganjaran orang-orang yang beriman kepada para rasul mereka. Juga, penjelasan yang menegaskan bahwa tugas kerasulan adalah berdasarkan pilihan dan seleksi dari Allah SWT serta hal itu merupakan sebuah karunia yang diberikan secara khusus kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.

Keutamaan Surah al-Hadiid

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah r.a., bahwasanya ia menceritakan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ، وَقَالَ: إِنَّ فِيهِنَّ آيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ.

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca al-Musabbihaat (surah-surah yang bagian permulaannya terdapat kata subhaana, sabbaha, yusabbihu atau sabbih, itu ada tujuh surah, al-Israa`, al-Hadiid, al-Hasyr, ash-Shaff, al-Jumu'ah, at-Taghaabun dan al-A'laa) sebelum tidur, dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya dalam surah-surah itu terdapat sebuah ayat yang lebih utama daripada seribu ayat.'"

Ayat tersebut adalah ayat 3 dari surah al-Hadiid ini, ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

BERTASBIH KEPADA ALLAH SWT DI SETIAP SAAT DAN SEBAB-SEBABNYA

Surah al-Hadiid Ayat 1 - 6

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

"Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Waaqi'ah: 1-6)**

Qiraa`aat

﴿تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ dibaca:

1. (تُرْجَعُ الْأُمُورُ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan 'Ashim.
2. (تَرْجِعُ الْأُمُورُ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ kata ﴿مَعَكُمْ﴾ adalah *zharf* yang ber*ta'alluq* dengan kata yang menyerupai *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *wa Huwa Syaahidun ma'akum.*

Balaaghah

﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*﴿الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ﴾ ﴿وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ﴾ di antara dua kalimat ini juga terdapat *ath-Thibaaq,*

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ dalam dua kalimat ini *al-Muqaabalah.* ﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Di sini terdapat *raddul 'ajzi 'alash shadri.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ segala sesuatu bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala bentuk kekurangan dan dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya berupa sifat-sifat *al-Hawaadits* seperti sekutu dan anak. Di sini, *fi'il* ﴿سَبَّحَ﴾ *muta'addii* dengan huruf *jarr lam,* padahal *fi'il* ini sebenarnya sudah *muta'addii* dengan sendirinya, seperti *nashahtu lahu wa nashahtuhu.* Hal ini untuk memberikan sebuah kesan pengertian bahwa perbuatan atau amal itu dilakukan karena Allah SWT dan murni hanya untuk-Nya.

Dalam Al-Qur`an, kata ini ada yang disebutkan dalam bentuk *fi'il amr, sabbih,* seperti pada akhir surah al-Waaqi'ah di atas dan pada awal surah al-A'laa, sebagai bentuk perintah bertasbih. Ada yang disebutkan dalam bentuk *fi'il maadhi, sabbaha* seperti dalam surah al-Hadiid ini, juga dalam surah al-Hasyr dan surah ash-Shaff. Ada juga yang disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhaari', yusabbihu* seperti dalam surah al-Jumu'ah dan surah at-Taghaabun, untuk memberikan sebuah pengertian bahwa kebiasaan sesuatu yang menjadi *musnad ilaihi* (*faa'il*) untuk *fi'il* ini adalah senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT di semua waktu, dan semuanya menunjukkan pengertian yang berkelanjutan, terus-menerus dan berkesinambungan (*ad-Daimuumah wal istimraar*) bahwa hal itu sudah menjadi kebiasaan dan tipikal makhluk yang ada di langit dan bumi. Ada juga yang disebutkan dalam bentuk *mashdar* ﴿سُبْحَانَ﴾ seperti pada awal surah al-Israa`, untuk memberikan sebuah pengertian bahwa Allah SWT memang berhak untuk disucikan oleh setiap sesuatu dan dalam setiap keadaan apa pun.

Dalam kalimat ﴿مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ digunakan kata ﴿مَا﴾ (makhluk yang tidak berakal) bukan *man* (makhluk yang berakal) karena lebih melihat kelompok yang lebih banyak, yaitu dari makhluk yang tidak berakal.

﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ dan Dia Mahakuat di dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya tanpa ada suatu apa pun yang bisa menentang-Nya sedikit pun, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya. Kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* dan memberikan sebuah pengertian bahwa Dia memang berhak dan layak untuk disucikan, meskipun sebenarnya Dia tidak membutuhkannya sedikit pun.

﴿لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ sesungguhnya sebab adanya tasbih atau menyucikan Allah SWT adalah karena Dia Pemilik dan Penguasa langit dan bumi, dan Dia memiliki kebebasan absolut untuk berbuat apa saja terhadap kerajaan dan kekuasaan-Nya, seperti menciptakan apa saja yang Dia kehendaki dan meniadakan apa saja yang Dia kehendaki dengan kuasa-Nya untuk menghidupkan dan mematikan.

﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ dan Dia Mahakuasa secara mutlak dan total atas segala sesuatu, seperti menghidupkan, mematikan, dan yang lainnya. ﴿هُوَ الْأَوَّلُ﴾ Dia adalah Yang Awal Yang mendahului segala yang wujud, Yang telah wujud dan ada sebelum segala sesuatu ada tanpa permulaan, karena Dia adalah Yang mewujudkan dan memperadakan segala sesuatu. ﴿وَالْآخِرُ﴾ dan Dia adalah Yang Akhir, Yang Kekal dan tetap ada setelah segala sesuatu yang ada menjadi musnah, dan Yang tetap wujud dan tetap ada tanpa ujung akhir setelah segala sesuatu menjadi tidak ada. ﴿وَالظَّاهِرُ﴾ dan Dia adalah Yang Zhahir, yakni Yang nyata dan pasti ada-Nya karena begitu banyak bukti-buktinya. ﴿وَالْبَاطِنُ﴾ dan Dia adalah Yang Bathin hakikat Dzat-Nya, maka Dia tidak bisa ditangkap oleh akal dan indera. Dia adalah Yang Zhahir dengan efek, jejak-jejak dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan Yang Bathin dengan Dzat-Nya.

﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ dalam enam fase dan tahapan. ﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy dengan kebersemayaman yang sesuai dan layak bagi-Nya. ﴿مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ﴾ apa yang masuk di dalam bumi seperti harta terpendam, barang tambang, logam, benih, air hujan, dan makhluk yang mati. ﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ dan apa yang keluar dari bumi seperti tumbuhan, logam dan bahan-bahan tambang untuk manfaat manusia. ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ dan apa yang turun dari langit seperti hujan, rahmat, malaikat, adzab dan hal-hal yang lainnya. ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ dan apa yang naik ke langit seperti uap, amal-amal, dan doa. ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ dan Dia senantiasa bersama kalian dengan ilmu dan kuasa-Nya di mana pun kalian berada, tanpa pernah sedikit pun berpisah dari kalian. Kebersamaan atau *ma'iyyah* yang dimaksudkan di sini bukanlah kebersamaan yang identik dengan kebersamaan dengan dzat. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ dan Allah SWT Maha Melihat segala apa yang kalian perbuat, lalu Dia akan membalas kalian atas perbuatan kalian itu.

Dalam ayat ini, sifat menciptakan didahulukan atas sifat ilmu (mengetahui), karena penciptaan menjadi dalil dan bukti petunjuk kepada sifat mengetahui.

﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ dan hanya kepada Allah SWT segala urusan dan segala yang wujud dikembalikan. ﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ﴾ Allah SWT memasukkan malam ke dalam siang dan sebaliknya dengan menambah dan mengurangi panjang pendeknya waktu malam atau siang, maka terkadang Dia menambah panjang waktu malam dan memperpendek waktu siang, dan terkadang sebaliknya. ﴿وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati berupa rahasia-rahasia dan hal-hal yang tersembunyi di dalamnya, niatan, dan keyakinan.

Tafsir dan Penjelasan

"Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Hadiid: 1)**

Segala sesuatu di langit dan bumi seperti benda mati, tumbuh-tumbuhan, manusia dan hewan, semuanya bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala bentuk kekurangan dan dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, ini sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya serta pengakuan dan pengikraran akan *rubuubiyyah*-Nya. Baik apakah bertasbih itu dengan bahasa lisan atau verbal seperti tasbihnya malaikat, manusia dan jin, maupun dengan bahasa keadaan seperti tasbihnya makhluk selain mereka, karena setiap yang wujud menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Tasbihnya makhluk yang berakal adalah menyucikan dan ibadah. Sedangkan tasbihnya makhluk yang tidak berakal adalah ikrar dan pengakuan atas wujud Sang Pencipta. Allah SWT, Dia-lah Yang Mahakuat, Mahakuasa, Mahamenang lagi Maha Mengalahkan Yang segala sesuatu tunduk kepada-Nya tanpa ada satu orang pun yang bisa menentang-Nya di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Allah SWT juga Mahabijaksana dalam pengaturan-Nya, perintah-Nya, ciptaan-Nya, aturan, dan syari'at-Nya. Allah SWT berbuat sesuai dengan hikmah, kebenaran, dan ketepatan.

Kalimat ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ adalah *jumlah musta`nafah* (permulaan kalimat baru) atau *jumlah haaliyyah* yang berposisi sebagai penegas kalimat sebelumnya secara makna dan substansi yang menunjukkan bahwa Allah SWT berhak dan layak untuk ditasbihkan dan disucikan, meskipun Dia tidak membutuhkannya.

"Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Hadiid: 2)**

Kepunyaan Allah adalah kepemilikan mutlak langit dan bumi, hanya Dia semata Yang mengatur, mengelola dan berbuat terhadap keduanya sekehendak-Nya. Segala yang ada di alam ini berada di bawah kontrol-Nya secara penuh. Hanya Dia semata Yang memiliki kekuasaan absolut dan hanya Dia-lah Dzat Yang Maha Berpengaruh. Apa pun titah-Nya pasti terlaksana, hanya tindakan, disposisi, dan pengaturan-Nya yang terlaksana. Allah-lah Sang Pemilik Yang bertindak dan mengatur makhluk-Nya. Dia menghidupkan siapa yang Dia kehendaki, mematikan siapa yang Dia kehendaki, memberikan apa saja yang Dia kehendaki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah SWT adalah Mahakuasa secara mutlak dan absolut, tiada suatu apa pun yang berada di luar kuasa-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi.

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Hadiid: 3)**

Allah SWT adalah Yang Awal sebelum segala sesuatu. Allah SWT adalah Yang Akhir Yang Kekal setelah segala sesuatu setelah kemusnahan makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." **(al-Qashash: 88)**

Allah SWT adalah Yang Zhahir, Yang Luhur di atas segala sesuatu, Yang mengalahkan dan menguasai segala sesuatu, Yang memiliki supremasi atas segala sesuatu. Allah SWT adalah Yang Bathin Yang mengetahui segala apa yang tersembunyi, akal dan indera tidak mampu mengetahui dan menangkap hakikat

Dzat-Nya. Allah SWT memiliki pengetahuan yang sempurna, total dan absolut tentang segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan-Nya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

اللهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ، فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

"Ya Allah, Engkau adalah Yang Awal, maka tiada suatu apa pun sebelum Engkau. Engkau adalah Yang Akhir, maka tiada suatu apa pun setelah Engkau. Engkau adalah Yang Zhahir, maka tiada suatu apa pun di atas Engkau, dan Engkau adalah Yang Bathin, maka tiada suatu apa pun yang lebih bathin dari-Mu, bayarkanlah hutang kami dan berilah kami kecukupan sebagai ganti kefakiran."

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy." **(al-Hadiid: 4)**

Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dialah satu-satunya Dzat yang Yang mengetahui kadar ukuran enam hari itu, dan dalam enam fase yang berbeda.

Allah SWT kuasa menciptakan langit dan bumi dalam sekejap. Akan tetapi, bilangan enam ini adalah bertujuan untuk mengajari para hamba sikap berhati-hati, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam berbagai urusan. Kemudian, Allah SWT bersemayam di atas 'Arasy dengan bentuk kebersemayaman yang sesuai, pantas, dan layak bagi-Nya serta dalam bentuk yang Dia inginkan yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Ini adalah pendapat ulama salaf, dan ini adalah pendapat yang lebih utama sebagai bentuk kehati-hatian. Sementara pendapat ulama khalaf adalah menakwilkan kata *istawaa 'alal Arasy* ini dengan pengertian mengatur urusan, menjelaskan ayat-ayat, menguasai serta memegang kendali, kontrol, dan otoritas kekuasaan.

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana." **(al-Hadiid: 4)**

Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang masuk ke dalam bumi seperti air hujan, makhluk mati dan yang lainnya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang keluar dari bumi seperti tumbuhan, tanaman, buah-buahan, logam, barang tambang dan yang lainnya. Allah SWT mengetahui segala apa yang turun dari langit berupa hujan, malaikat, dan yang lainnya, serta apa yang naik ke langit seperti malaikat, amal-amal saleh, dan amal-amal jelek para hamba, doa-doa, uap, dan lain sebagainya. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ

"Amal malam dibawa naik kepada-Nya sebelum amal siang, dan amal siang dibawa naik kepada-Nya sebelum amal malam."

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adala firman Allah SWT,

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." **(al-An'aam: 59)**

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

Allah SWT senantiasa beserta para hamba-Nya dengan kuasa-Nya, kekuasaan, otoritas, dan ilmu-Nya, di mana pun mereka berada, baik di daratan, lautan maupun udara. Allah SWT senantiasa mengawasi mereka, melihat, dan mengetahui segala amal perbuatan mereka tanpa ada suatu apa pun dari amal-amal mereka yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Abu Hayyan menjelaskan, umat bersepakat bahwa pengertian ini adalah dengan menakwilkannya, yaitu ayat ini tidak dipahami berdasarkan bentuk zahirnya, yaitu *ma'iyyah* atau kebersamaan dengan dzat. Dengan kata lain, *ma'iyyah* atau kebersamaan di sini maksudnya bukanlah kebersamaan yang identik dengan kebersamaan secara fisik. Ini sekaligus menjadi hujjah yang mementahkan pandangan orang yang menolak takwil pada ayat lain yang memiliki sisi kesamaan dengan ayat ini dalam hal ia tidak mungkin dipahami apa adanya menurut zahirnya.[65]

"Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." **(al-Hadiid: 5)**

Allah SWT adalah Pemilik dan Penguasa dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia." **(al-Lail: 13)**

Tidak ada yang bisa menolak qadha atau ketetapannya, tiada yang bisa menganulir dan membatalkan keputusan-Nya, dan Dia adalah Yang terpuji atas semua itu, sebagaimana firman-Nya,

"Dan Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan (Yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nya lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan." **(al-Qashash: 70)**

Tempat kembali segala urusan adalah hanya kepada Allah SWT semata bukan kepada yang lain pada hari Kiamat, segala urusan sepenuhnya dikembalikan kepada-Nya. Allah SWT memberikan keputusan pada makhluk-Nya sekehendak-Nya, dan Dia adalah Mahaadil Yang tidak akan pernah berlaku zalim, dan Dia tidak akan pernah menzalimi sedikit pun.

Ayat ini merupakan pengulangan ayat dua sebelumnya dengan tujuan untuk memperkuat dan mempertegas. Atau ayat ini bukanlah pengulangan karena pembicaraan yang pertama, yaitu ayat dua di atas adalah dalam konteks di dunia, berdasarkan indikasi kalimat ﴿يُحْيِي وَيُمِيتُ﴾ (*Dia menghidupkan dan mematikan*). Sedangkan pembicaraan yang kedua ini, yaitu ayat lima adalah dalam konteks di akhirat, berdasarkan indikasi kalimat ﴿وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ (*dan hanya kepada Allah SWT semata lah segala urusan dikembalikan*).

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Hadiid: 6)**

Sesungguhnya Allah SWT Yang memegang kontrol dan pengaturan penuh terhadap makhluk-Nya, Dia berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya sekehendak-Nya, Dia membolakbalikkan malam dan siang dengan menjadikan keduanya datang silih berganti, mengurangi panjang durasi salah satunya dan menambah panjang durasi yang lainnya, mengubah keadaannya antara panas dan dingin, gelap dan terang. Allah SWT menentukan kadar ukuran malam dan siang dengan hikmah-Nya sekehendak-Nya, maka terkadang waktu malam lebih panjang dan waktu siang lebih

65 *Al-Bahrul Muhiith*, 8/217.

pendek, terkadang sebaliknya, dan terkadang membiarkan keduanya sama dan seimbang. Empat musim datang secara berurutan dan bergantian dengan berdasarkan hikmah-Nya dan ketetapan-Nya terhadap apa yang Dia inginkan bagi makhluk-Nya. Allah SWT mengetahui segala isi hati dan apa yang tersembunyi di dalamnya, tiada suatu apa pun dari isi hati yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Pengetahuan-Nya tentang yang bathin dan tersembunyi sama persis seperti pengetahuan-Nya tentang yang zahir dan tampak, tidak ada bedanya bagi Allah SWT antara yang tersembunyi dan yang tampak.

Ini merupakan sebuah dorongan untuk merenungkan keagungan kekuasaan Allah SWT, bersyukur atas nikmat yang Dia berikan, serta menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya.

Kesimpulannya adalah bahwa ayat-ayat ini merupakan informasi tentang bertasbihnya segala sesuatu serta penjelasan tentang hal-hal yang menjadi motif untuk bertasbih.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menerangkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Segala apa yang ada di bumi dan langit mengagungkan Allah SWT dan bertasbih menyucikan-Nya dari setiap hal-hal yang jelek pada Dzat, Sifat-Sifat, Nama-Nama dan perbuatan-perbuatan-Nya, baik apakah bertasbih itu dengan ucapan dan bahasa verbal, maupun dengan bahasa keadaan, petunjuk dan jejak-jejak ciptaan,

   "Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

2. Sesungguhnya hal-hal yang menjadi sebab dan motif untuk bertasbih adalah karena Allah SWT Dzat Yang Mahaperkasa, Mahakuat lagi Maha Mengalahkan dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, Mahabijaksana dalam ciptaan dan perbuatan-Nya, Maha Menguasai, Maha Mengatur, Pemegang kontrol dan otoritas mutlak terhadap langit dan bumi, Yang Mahakaya secara intrinsik pada Dzat dan semua sifat-sifat-Nya tanpa sedikit pun butuh suatu apa pun dari selain Dia, sedangkan segala sesuatu selain Dia pasti butuh kepada-Nya. Allah SWT adalah Maha Berkuasa, segala titah-Nya pasti terlaksana, Maha Pemilik, Maha Penguasa, tiada satu apa pun yang mampu mengalahkan-Nya.
3. Di antara motif, sebab, dan alasan bertasbih kepada Allah SWT adalah Dia adalah Yang Awal Yang tiada suatu apa pun sebelum Dia, Yang Akhir Yang tiada suatu apa pun setelah Dia, Yang Zhahir Yang tiada suatu apa pun di atas-Nya, Yang Bathin Yang tiada suatu apa pun yang lebih bathin dari-Nya, dan Dia Maha Mengetahui secara mutlak, total, sempurna, lengkap, dan utuh tentang segala sesuatu baik yang telah, sedang, dan akan terjadi. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

   Ini menjadi dalil bahwa Allah SWT telah ada sebelum segala sesuatu ada bahwa Dia mendahului atas segala sesuatu selain Dia, yakni bahwa Dia adalah sebelum ruang dan waktu. Allah SWT adalah Tuhan bagi seluruh hal yang mungkin dan segala hal yang ada, Tuhan 'Arasy, langit, dan bumi, Maha Mengetahui lahir dan batin kita semuanya.
4. Di antara alasan dan motif untuk bertasbih lainnya adalah Allah SWT adalah Pencipta dan Kreator langit dan bumi, Pemilik 'Arasy yang Dia bersemayam di atasnya

dengan kebersemayaman yang sesuai dan layak bagi-Nya, Maha Mengetahui segala apa yang masuk ke dalam bumi berupa air hujan dan yang lainnya, segala apa yang keluar dari bumi berupa tumbuhan dan yang lainnya, segala apa yang turun dari langit seperti rezeki, hujan, dan malaikat, dan segala apa yang naik ke langit seperti malaikat dan amal-amal para hamba. Allah SWT senantiasa bersama makhluk-Nya dengan kuasa, kekuasaan, otoritas, dan pengetahuan-Nya bukan dengan Dzat-Nya di mana pun mereka berada, senantiasa mengetahui dan melihat amal-amal perbuatan mereka tanpa ada sedikit pun dari amal-amal itu yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

5. Di antaranya lagi adalah bahwa Allah SWT adalah Penguasa dan Pemilik dunia dan akhirat, dan hanya kepada-Nyalah segala urusan makhluk kembali pada hari Kiamat. Allah SWT membolak-balikkan malam dan siang dengan menjadikan keduanya datang silih berganti, menjadikan durasi malam lebih panjang dari siang dan sebaliknya, dan terkadang menjadikan keduanya seimbang, serta menciptakan empat musim. Tiada suatu apa pun dari isi hati yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Dia adalah Ilah dan Sesembahan Yang sebenarnya, maka tidak boleh menyembah selain Dia.

Kesimpulannya adalah bahwa ayat-ayat ini mengombinasikan antara petunjuk tentang kuasa Allah SWT dan mempresentasikan nikmat-nikmat-Nya. Yang dimaksudkan dari pengulangan sebagian makna ayat-ayat ini menurut ulama yang berpendapat bahwa dalam ayat-ayat ini terdapat pengulangan sebagian kalimatnya adalah memberikan dorongan, rangsangan, dan motivasi untuk memerhatikan dan melakukan perenungan, kemudian mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

BEBERAPA BENTUK PEMBEBANAN AGAMA BERUPA PERINTAH BERIMAN KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA SERTA BERINFAK

Surah al-Hadiid Ayat 7 - 12

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ
فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا
لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ
أَخَذَ مِيثَٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ
ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ
بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ
مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟
مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ
لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾ يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil

janji (setia)mu, jika kamu orang-orang Mukmin. Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat-ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia, pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung.'" **(al-Hadiid: 7-12)**

Qiraa`aat

﴿وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ﴾:

Abu 'Amr membaca (وَقَدْ أُخِذَ مِيثَاقُكُمْ).

﴿يُنَزِّلُ﴾:

Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca (يُنْزِلُ).

﴿لَرَؤُوفٌ﴾:

Abu 'Amr, Hamzah dan al-Kisa`i membaca (لَرَؤُفٌ).

﴿وَكُلًّا وَعَدَ﴾:

Ibnu 'Amir membaca (وَكُلٌّ وعد).

﴿فَيُضَاعِفَهُ﴾ dibaca:

1. (فَيُضَعِّفُهُ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu Katsir. (فَيُضَعِّفَهُ)
2. (فَيُضَعِّفَهُ) ini adalah *qiraa`aat* bin 'Amir.
3. (فَيُضَاعِفَهُ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim.
4. (فَيُضَاعِفُهُ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ﴾ kalimat ﴿لَا تُؤْمِنُونَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* karena kalimat, ﴿وَمَا لَكُمْ﴾ mengandung makna *fi'il*. Kalimat ﴿وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ﴾ adalah *jumlah ismiyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dan huruf *wawu* di sini adalah *wawu haaliyyah*, yakni *maa lakum ghaira Mu`miniina billaahi, war Rasuulu fii haadzihil haali?*

Makna ayat ini adalah apa alasan dan dalih kalian tidak mau beriman, sedang Rasul menyeru kalian kepada keimanan itu, menyadarkan dan mengingatkan kalian untuk beriman, serta membacakan kepada kalian al-Kitab yang berisikan dalil, bukti, dan hujjah.

﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى﴾ kata ﴿وَكُلًّا﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* pertama untuk *fi'il* ﴿وَعَدَ﴾ Sedangkan kata ﴿الْحُسْنَى﴾ juga dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* kedua.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *wa kullun* dalam bentuk *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah ﴿وَعَدَ﴾ yang di dalamnya diasumsikan keberadaan *dhamir ha'*, yakni *wa'adahu*. Atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *ulaa`ika kullun wa'adallaahu,* dan kalimat ﴿وَعَدَ﴾ menjadi sifat untuk kata *kullun.*

﴿يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *zharf,* dan *'aamil*nya adalah ﴿وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾. Kalimat ﴿يَسْعَى نُورُهُم﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal.* Karena *fi'il* ﴿تَرَى﴾ di sini berarti melihat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu melihat dengan penglihatan mata, bukan melihat dengan hati dan pikiran.

﴿بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ﴾ Asumsi asalnya adalah *dukhuulu jannaatin,* lalu kata yang menjadi *mudhaaf,* yaitu *dukhuulu* dibuang, lalu posisinya

digantikan oleh kata yang menjadi *mudhaaf ilaihi*, yaitu *jannaat*. Hal ini disebabkan berita gembira adalah dengan kejadian, yaitu masuk surga, bukan dengan benda.

Balaaghah

﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ﴾ Di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kalimat, yakni *wa man anfaqa min ba'dil fathi wa qaatala*. Kalimat ini dibuang, karena keberadaannya telah ditunjukkan konteks pembicaraan yang ada sebelumnya, di samping karena juga sudah jelas.

﴿لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata ﴿الظُّلُمَاتِ﴾ untuk kekafiran dan kesesatan, dan meminjam kata ﴿النُّورِ﴾ untuk keimanan dan hidayah.

﴿مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah*, yaitu menyerupakan atau mengilustrasikan keadaan orang yang berinfak dengan ikhlas dengan orang yang memberikan pinjaman hutang kepada Tuhannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ percaya dan berimanlah kalian kepada keesaan Allah SWT dan kepada Rasul-Nya, tetap konsisten kalian dalam meneguhi keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. ﴿وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ﴾ dan infakkanlah di jalan Allah SWT sebagian dari harta yang mana Allah SWT menjadikan kalian sebagai para wakil dalam mengelola harta itu. Karena pada hakikatnya, harta itu adalah kepunyaan Allah SWT bukan kepunyaan kalian, dan Dia akan memberi kalian ganti dari harta yang kalian infakkan tersebut. Di sini, terkandung motivasi untuk berinfak serta menumbuhkan kesadaran dan rasa ringan untuk berinfak.

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ ini adalah sebuah janji pahala yang besar yang di dalamnya terdapat sejumlah bentuk *mubaalaghah* atau intensifikasi. *Pertama*, diungkapkan dalam bentuk *jumlah ismiyyah*. *Kedua*, menyebutkan kembali kata-kata iman dan infak. *Ketiga*, penggunaan *dhamir*, yaitu *lahum*. *Keempat*, menggunakan kata *ajr* dalam bentuk *isim nakirah*. *Kelima*, menyifatinya dengan kata *kabiir*. ﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾ *Khithaab* atau perkataan ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Yakni, tidak ada alasan penghalang bagi kalian untuk beriman. ﴿وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ﴾ padahal sesungguhnya Allah SWT benar-benar telah mengambil sumpah janji atas kalian di alam *dzarr* (ruh) ketika Dia mengambil kesaksian terhadap diri kalian sendiri seraya berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi." Begitu juga setelah kalian terwujud karena Dia telah memberikan bukti-bukti petunjuk yang terdapat pada diri makhluk hidup dan alam tentang wujud-Nya dan keesaan-Nya, serta menjadikan kalian dapat memerhatikan dan mencermati dengan akal dan pikiran.

﴿إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ jika memang kalian orang-orang yang ingin beriman kepada-Nya, bersegera dan bergegaslah kalian menuju kepada keimanan itu. ﴿آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ ayat-ayat Al-Qur`an. ﴿لِيُخْرِجَكُم﴾ supaya Allah SWT atau Rasul-Nya mengeluarkan kalian. ﴿مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ dari kegelapan-kegalapan kekafiran menuju kepada nur dan cahaya keimanan. ﴿وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT dalam mengeluarkan kalian dari kekafiran menuju kepada keimanan itu benar-benar Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang kepada kalian, sekiranya Dia mengingatkan dan menyadarkan kalian dengan para rasul dan ayat-ayat, bukan hanya dengan hujjah-hujjah akal, penalaran, dan logika.

﴿وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ setelah keimanan kalian, maka memangnya apa alasan kalian untuk tidak berinfak di jalan jihad dan di jalan kebajikan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT? ﴿وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ sedang Allah SWT Yang mewarisi dan mempusakai segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dan tidak ada suatu harta pun yang tersisa untuk siapa pun. Jika memang seperti itu adanya, maka menginfakkan harta sekiranya itu akan mendapatkan ganti yang kekal, yaitu pahala, tentu adalah lebih utama. ﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ﴾ tidak ada persamaan antara orang yang berinfak sebelum *Fathu Mekah* dan ia ikut memerangi musuh, dengan orang yang berinfak setelah *Fathu Mekah* dan juga ikut berperang. Hal itu karena adanya nilai lebih untuk orang yang pertama, yaitu terdepan dalam keimanan, kuatnya keyakinan serta memerhatikan kemaslahatan-kemaslahatan umum kaum Muslimin. Penyebutan kata-kata perang di sini, yaitu ﴿وَقَاتَلَ﴾ di sini adalah untuk *al-Istithraad* (perpindahan dari satu tema ke tema yang lain).

Yang dimaksudkan dengan *al-Fath* dalam ayat ini adalah *Fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah oleh Rasulullah saw.) yang dengannya Allah SWT menjadikan Islam kuat dan kukuh, semakin bertambah banyak pengikutnya serta tidak begitu lagi membutuhan infak dan peperangan. ﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ﴾ dan kepada masing-masing dari dua golongan itu, Allah SWT menjanjikan pahala yang terbaik, yaitu surga. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui amal-amal perbuatan kalian, baik yang zahir maupun yang bathin, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, lalu Dia akan membalasi kalian sesuai dengan amal-amal kalian itu.

﴿مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ﴾ siapakah gerangan orang yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT dengan mengharap Dia memberinya ganti, ia seakan-akan seperti orang yang memberi pinjaman hutang kepada-Nya. ﴿قَرْضًا حَسَنًا﴾ tulus ikhlas semata-mata murni hanya karena Allah SWT. ﴿فَيُضَاعِفَهُ لَهُ﴾ maka Allah SWT memberinya pahala infak itu berlipat ganda. ﴿وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾ dan baginya ada pahala yang baik dan melimpah yang disertai dengan keridhaan dan lapang dada.

﴿يَسْعَىٰ نُورُهُم﴾ yang dimaksud dengan nur di sini adalah sesuatu yang menjadikan mereka selamat serta mendapatkan petunjuk arah dan panduan menuju ke surga. ﴿بَيْنَ أَيْدِيهِمْ﴾ di hadapan mereka. ﴿وَبِأَيْمَانِهِم﴾ dan di tangan kanan mereka terdapat buku-buku catatan amal mereka. Karena buku catatan amal mereka diberikan kepada mereka dari depan dan kanan. ﴿بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ﴾ para malaikat menyambut mereka dengan menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang masuk surga. Kata *busyraakum* maksudnya adalah sesuatu yang kalian digembirakan dengannya (berita gembira).

Sebab Turunnya

Ayat (7)

Ayat ini turun pada Perang al-'Usrah, yaitu Perang Tabuk.

Ayat (10)

Al-Wahidi menjelaskan dari al-Kalbi bahwa ayat ini turun menyangkut diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

Al-Wahidi juga menjelaskan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. sedang duduk-duduk dan di samping beliau ada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yang waktu itu mengenakan *'abaa'ah* (pakaian yang luas semacam mantel atau jubah tanpa lengan) yang pada bagian dada ia sambung dengan semacam kayu. Lalu Malaikat Jibril a.s.turun menemui Rasulullah saw., lalu menyampaikan salam kepada beliau

dari Allah SWT dan berkata, "Ya Muhammad, aku lihat Abu Bakar mengenakan *'abaa'ah* yang sudah seperti itu." Lalu beliau berkata, "Ya Jibril, ia telah menginfakkan hartanya kepadaku sebelum *Fathu Mekah.*" Lalu Malaikat Jibril a.s. berkata, "Sampaikan salam kepadanya dari Allah SWT dan katakan kepadanya, "Wahai Abu Bakar, Tuhanmu berfirman kepadamu, "Ridhakah kamu kepada-Ku dalam kemiskinanmu itu ataukah benci?" Lalu Rasulullah saw. pun menoleh ke arah Abu Bakar r.a. dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, ini ada Malaikat Jibril a.s. menyampaikan salam kepadamu dari Allah SWT dan Dia berfirman kepadamu, "Ridhakah kamu kepada-Ku dalam kemiskinanmu itu ataukah benci?" Mendengar hal itu, Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pun menangis dan berkata, "Apakah kepada Tuhanku aku marah? Sungguh aku ridha kepada Tuhanku, sungguh aku ridha kepada Tuhanku."[66]

Persesuaian Ayat

Setelah sebelumnya Allah SWT memaparkan bukti-bukti petunjuk keesaan-Nya, ilmu-Nya, dan kuasa-Nya dengan berbagai pandangan dan aspek yang ada di langit, bumi, dan diri makhluk hidup, selanjutnya Allah SWT menyambungnya dengan beberapa kewajiban dalam beragama. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, konsisten dalam meneguhi keimanan itu serta tulus ikhlas dalam keimanan tersebut. Kemudian, Allah SWT menyuruh orang-orang Mukmin supaya berinfak di jalan Allah SWT, menginformasikan bahwa Dia melipatgandakan pahala infak mereka, serta menegaskan bahwa ayat-ayat-Nya mengeluarkan dari kegelepan-kegelapan kekafiran menuju kepada nur keimanan. Begitu juga, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia melebihkan dan memberikan penghargaan yang lebih kepada orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dan berinfak sebelum *Fathu Mekah*. Kemudian, sekali lagi Allah SWT kembali memberikan dorongan dan motivasi untuk berinfak.

Tafsir dan Penjelasan

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar." **(al-Hadiid: 7)**

Beriman dan percayalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berimanlah kalian kepada keesaan Allah SWT serta keabsahan dan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dalam bentuk yang paling sempurna dan optimal, konsisten dan komitmenlah kalian dalam menjalani semua itu, dan infakkanlah sebagian dari harta Allah SWT Yang telah menjadikan kalian para khalifah atau wakil-Nya dalam mentasharufkan harta tersebut tanpa kalian memilikinya dalam arti yang sesungguhnya. Karena sejatinya, harta adalah harta Allah SWT dan para hamba adalah khalifah atau wakil-Nya dalam harta-Nya tersebut. Oleh karena itu, mereka harus mengatur dan mengelolanya untuk hal-hal yang diridhai-Nya.

Kemudian, Allah SWT memberikan motivasi, stimulasi serta menggugah hasrat kepada keimanan dan berinfak di jalan ketaatan, dengan menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengombinasikan antara keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta berinfak di jalan-Nya, maka mereka memperoleh pahala yang banyak kebaikan dan kemanfaatannya, yaitu surga.

66 *Asbaabun Nuzuul,* karya al-Wahidi, hlm. 230 dan berikutnya, *Tafsir Al-Qurthubi,* 17/240.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin asy-Syikhkhir r.a., ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَقْرَأُ: ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ قَالَ: يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ.

"Aku datang menemui Rasulullah saw., sedang waktu itu beliau membaca ayat, ﴿أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ *Beliau bersabda, 'Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Wahai anak Adam, bukankah kamu tidak mendapatkan dari hartamu melainkan hanya apa yang kamu makan lalu hilang dan habis, atau apa yang kamu kenakan lalu rusak, atau apa yang kamu sedekahkan lalu kamu peruntukkan sebagai bekal kamu di akhirat.'"*

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan ada tambahan,

وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

"Sedangkan yang selain itu, maka hilang sirna dan ia meninggalkannya untuk orang lain."

Kemudian, Allah SWT mencela, mengecam, dan mencerca atas sikap mereka yang tidak mau beriman,

"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia)mu, jika kamu orang-orang Mukmin." **(al-Hadiid: 8)**

Apakah gerangan yang menghalangi kalian dari beriman, apa alasan kalian untuk tidak beriman, sedang Rasul berada bersama kalian mengajak dan menyeru kalian kepada keimanan, memaparkan kepada kalian hujjah-hujjah, dalil-dalil, dan bukti-bukti tentang kebenaran dan keabsahan apa yang beliau bawa kepada kalian, dengan membacakan Al-Qur`an yang memuat dalil dan bukti-bukti yang nyata, jelas dan gamblang. Juga, Allah SWT benar-benar telah mengambil perjanjian kalian untuk beriman ketika kalian masih berada di alam *dzarr* ketika Dia mengeluarkan kalian dari sulbi bapak kalian, yaitu Adam. Juga, Allah SWT telah memaparkan kepada kalian bukti-bukti petunjuk di alam semesta, di penjuru langit dan bumi serta pada diri makhluk hidup, yang menunjukkan tentang tauhid dan keharusan untuk beriman. Juga, apa yang ditunjukkan oleh akal sehat dan normal. Semua itu, jika memang kalian menginginkan keimanan, bersegeralah kamu kepada keimanan itu.

Ini adalah sebuah kecaman, celaan, dan cercaan atas sikap tidak mau beriman, karena sudah ada dua hal. *Pertama,* Rasulullah saw. telah menyeru, mengajak dan menyampaikan dakwah. *Kedua,* Allah SWT telah mengambil perjanjian terhadap mereka.

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah saw. berkata kepada para sahabat, *"Siapakah di antara makhluk beriman yang keimanannya paling membuat kalian takjub? Mereka berkata, 'Para malaikat.' Beliau berkata, 'Apa alasan mereka tidak beriman, sedang mereka berada di sisi Tuhan mereka.' Mereka berkata, 'Kalau begitu para nabi.' Beliau berkata, 'Apa alasan para nabi tidak beriman, sedang wahyu turun kepada mereka.' Mereka berkata, 'Kalau begitu, kami.' Beliau berkata, 'Apa alasan kalian tidak beriman, sedang aku berada di antara kalian. Akan tetapi, orang Mukmin yang paling menakjubkan keimanannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka menemukan lembaran-lembaran yang mereka mengimani apa yang terkandung di dalamnya.'"*

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan tujuan dari penurunan Al-Qur`an untuk membungkam mereka supaya tidak bisa lagi berdalih dan berapologi membela diri,

"Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 9)**

Sesungguhnya dengan penurunan ayat-ayat yang nyata dan jelas itu, yaitu Al-Qur`an dan ayat-ayat yang lainnya berupa berbagai mukjizat, dengan penurunan ayat-ayat itu sebenarnya Allah SWT ingin mengeluarkan dan mengentaskan kalian dari kegelapan-kegelapan kejahilan, kekafiran, dan pandangan-pandangan yang kontradiktif dan rancu, menuju kepada nur petunjuk, keyakinan, dan keimanan. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Penyantun, Maha Penyayang dan Maha Belas Kasih kepada para hamba-Nya, sekiranya Dia menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul-rasul untuk menunjuki, membimbing, dan menuntun mereka, menghilangkan dan mengeliminasi berbagai penghalang dan kesyubhatan-kesyubhatan serta menyingkirkan berbagai hal yang bisa dijadikan sebagai alasan dan dalih.

Setelah memerintahkan mereka untuk beriman dan berinfak, memotivasi mereka untuk beriman dan berinfak, mengecam dan mencerca mereka atas sikap tidak mau beriman, selanjutnya Allah SWT mengecam dan mencerca mereka atas sikap tidak mau berinfak,

"Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi?" **(al-Hadiid: 10)**

Memang apa alasan kalian dan apa gerangan yang menghalangi kalian dari berinfak di jalan ketaatan kepada Allah SWT, di jalan keridhaan-Nya dan di jalan jihad? Berinfaklah kalian dan janganlah kalian takut jatuh miskin. Karena sesungguhnya Dzat Yang kalian berinfak di jalan-Nya, Dia adalah Pemilik dan Penguasa absolut langit dan bumi, dan di sisi-Nya lah perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi. Semua harta benda dan kekayaan pasti berujung dan kembali kepada Allah SWT, jika kalian tidak menginfakkannya dalam kehidupan kalian, seperti kembalinya harta pusaka kepada seorang pewaris, dan tiada suatu apa pun dari harta itu yang tersisa untuk kalian. Karena harta sejatinya adalah harta milik Allah SWT, Dia berfirman,

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik." **(Saba`: 39)**

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." **(an-Nahl: 96)**

Demikianlah, Allah SWT pertama-tama memerintahkan untuk beriman dan berinfak, kemudian memperkuat dan mempertegas keharusan beriman, kemudian dalam ayat ini Allah SWT mempertegas dan memperkuat keharusan berinfak. Setelah menjelaskan bahwa berinfak adalah sebuah keutamaan, selanjutnya Allah SWT menyatakan bahwa berkompetisi dalam berinfak adalah bagian dari kesempurnaan keutamaan tersebut bahwa orang-orang yang berinfak memiliki derajat dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan keadaan mereka,

"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu." **(al-Hadiid: 10)**

Tidak sama antara orang yang berinfak di jalan Allah SWT sebelum *Fathu Mekah* dan ia ikut berperang, dengan orang yang berinfak setelah *Fathu Mekah* dan ia ikut berperang juga. Kelompok pertama, mereka lebih agung

derajatnya dari kelompok yang kedua. Karena sebelum *Fathu Mekah,* kebutuhan orang-orang waktu itu lebih banyak, sedang mereka waktu itu masih sebagai pihak minoritas dan lemah, sementara itu, mereka tidak mendapatkan harta melainkan hanya sedikit. Adapun setelah *Fathu Mekah,* maka jumlah kaum Muslimin sudah sangat banyak dan perekonomian pun sudah jauh lebih baik dan mengalami peningkatan cukup signifikan. Oleh karena itu, berinfak sebelum *Fathu Mekah* memiliki nilai urgensi lebih daripada setelah *Fathu Mekah.*

"Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 10)**

Masing-masing dari kedua kelompok tersebut, telah Allah SWT janjikan pahala yang terbaik, yaitu surga, dengan adanya perbedaan derajat dan tingkatan. Allah SWT Maha Mengetahui amal-amal perbuatan, keadaan, dan kondisi kalian yang lahir maupun yang batin, lalu Dia akan membalas kalian atas semua itu, karena tidak ada suatu apa pun yang tersembunyi bagi-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, termasuk amal perbuatan, dan keadaan kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ra, ia berkata,

كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ كَلَامٌ، فَقَالَ خَالِدٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: تَسْتَطِيلُونَ عَلَيْنَا بِأَيَّامٍ سَبَقْتُمُونَا بِهَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: دَعُوا لِي أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنْفَقْتُمْ مِثْلَ أُحُدٍ، أَوْ مِثْلَ الْجِبَالِ ذَهَبًا، مَا بَلَغْتُمْ أَعْمَالَهُمْ.

"Pernah terjadi percekcokan antara Khalid bin Al-Walid r.a. dan Abdurrahman bin Auf r.a.. Lalu Khalid bin Al-Walid berkata, kepada Abdurrahman bin Auf r.a., 'Kalian bersikap merasa superior atas kami dengan hari-hari yang kalian mendahului kami dengannya.' Lalu sampai kepada kami berita bahwa hal itu dilaporkan kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, 'Biarkanlah para sahabatku, jangan kalian ganggu dan menjelek-jelekkan mereka. Karena sungguh demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian menginfakkan semisal gunung Uhud besarnya, atau menginfakkan emas sebesar gunung-gunung, niscaya kalian tidak akan bisa menyamai amal-amal mereka.'" [67]

Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci dan menjelek-jelekkan para sahabatku, karena sungguh demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tiada akan bisa menyamai satu mudd infak mereka dan tidak pula separuhnya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan buah dari berinfak,

"Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat-ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia." **(al-Hadiid: 11)**

Siapakah yang mau menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT dengan mengharapkan

---

67 Dan sudah maklum bahwa keislaman Khalid bin Walid r.a. terjadi pada periode antara perjanjian damai Hudaibiyah dan *Fathu Mekah.*

pahala di sisi-Nya, ia seakan-akan seperti orang yang memberi-Nya pinjaman hutang yang baik, yakni pinjaman yang tanpa disertai sikap mengungkit-ungkit dan menyakiti orang yang dipinjami, sedang ia melakukannya dengan penuh senang hati. Allah SWT melipatgandakan untuknya pinjaman itu dengan menjadikan untuknya satu kebaikan mendapatkan balasan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, disesuaikan dengan perbedaan keadaan, individu yang bersangkutan, waktu dan masanya. Setelah itu, ia mendapatkan pahala yang melimpah kebaikan dan kemanfaatannya serta balasan yang baik, yaitu surga.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, *"Ketika turun ayat ini* ﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ﴾ *maka Abu ad-Dahdah al-Anshari r.a. berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Allah SWT benar-benar menginginkan pinjaman dari kami?' Rasulullah saw. Berkata,, 'Ya, benar wahai Abu ad-Dahdah.' Lalu ia berkata,, 'Tolong, perlihatkan tangan anda kepadaku Wahai Rasulullah.' Lalu beliau pun mengulurkan tangan beliau kepadanya, lalu ia berkata,, 'Sungguh, aku meminjamkan kebunku kepada Tuhanku.' Waktu itu, Abu ad-Dahdah r.a. memiliki sebidang kebun yang di dalamnya terdapat enam ratus pohon kurma, sementara istrinya yaitu Ummu ad-Dahdah dan keluarganya juga ada di kebun itu. Lalu ia datang dan memanggil istrinya itu, 'Wahai Ummu Ad-Dahdah.' Si istri menjawab, 'Ya.' Abu ad-Dahdah r.a. berkata,, 'Keluarlah kamu dari kebun ini, karena sesungguhnya aku telah meminjamkannya kepada Tuhanku.'"*

Dalam sebuah versi riwayat disebutkan,

"Bahwasanya Ummu ad-Dahdah berkata, kepada suaminya Abu ad-Dahdah r.a., 'Penjualan anda sangat menguntungkan wahai Abu ad-Dahdah.' Lalu Ummu ad-Dahdah r.a. pun mengangkut dan memindahkan semua barang-barang dan anak-anaknya dari kebun itu. Dan sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Betapa banyaknya Abu ad-Dahdah memperolah pohon kurma yang berbuah dalam surga.'"

Selanjutnya Allah SWT menginformasikan tentang keadaan dan kondisi orang-orang Mukmin yang bersedekah kelak pada hari Kiamat,

"Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka." **(al-Hadiid: 12)**

Kata ﴿يَوْمَ﴾ di sini adalah *zharf* yang ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾ atau dengan kalimat *udzkur* (ingatlah, atau sebutkanlah) untuk menyatakan bahwa hari itu adalah hari yang agung.

Bagi orang yang berinfak di jalan Allah SWT itu ada pahala yang baik dan melimpah, atau dan ingatlah, pada hari di mana kamu melihat orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan yang bersedekah dalam keadaan sinar yang mereka lihat di *ash-Shiraath* pada hari Kiamat bersinar terang di depan mereka dan buku catatan amal mereka berada di tangan kanan mereka. Yakni, amal-amal saleh mereka menjadi sebab keselamatan mereka dan ditunjukinya mereka menuju ke surga, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." **(al-Insyiqaaq: 7-9)**

Dalam ayat ini disebutkan kalimat ﴿بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ﴾ (di depan dan di samping kanan mereka), karena hal itu merupakan tanda dan simbol yang identik dengan keselamatan.

Manusia sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. menyangkut ayat ini, ketika mereka menyeberangi *ash-Shiraat*, keadaan mereka sesuai dengan kadar amalan

mereka. Ketika mereka menyeberangi *ash-Shiraath*, di antara mereka ada yang cahayanya seukuran gunung, ada yang seukuran pohon kurma, dan ada yang seukuran orang berdiri. Sedangkan yang paling kecil dan rendah ukuran cahayanya adalah orang yang cahayanya hanya ada di ibu jarinya saja, sesekali bersinar dan sesekali padam.[68]

Qatadah berkata, "Telah dijelaskan kepada kami, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, *"Di antara orang-orang Mukmin, ada orang yang sinar cahayanya menyinari mulai dari Madinah sampai 'and Abyan dan Shan'a', dan ada yang kurang dari itu, bahkan di antara orang-orang Mukmin ada yang sinar cahayanya hanya menyinari tempat kedua kakinya saja."*

"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung." **(al-Hadiid: 12)**

Dikatakan kepada mereka oleh para malaikat, "Berita gembira bagi kalian dengan surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai sedang kalian tinggal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu sebagai pemuliaan, penghormatan dan balasan yang setimpal dan sesuai untuk amal-amal saleh yang pernah kalian kerjakan."

Cahaya dan berita gembira itu adalah keberuntungan yang agung tidak ada bandingannya, seakan-akan tidak ada keberuntungan selain itu dan selain itu keberuntungan tersebut seakan-akan tidak diperhitungkan dan tidak dianggap. Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan), 'selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." **(ar-Ra'd: 23-24)**

Kesimpulannya adalah bahwa iman dan infak menjadi sebab tiga hal. *Pertama,* keselamatan pada hari hisab. *Kedua,* mendapatkan berita gembira dari para malaikat dengan masuk surga. Ketiga, keabadian di dalam surga. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin tidak mengalami hiruk pikuk dan kengerian-kengerian pada hari Kiamat. Karena Allah SWT menjelaskan bahwa seperti itulah (yakni apa yang dijelaskan dalam ayat) keadaan dan gambaran mereka pada hari Kiamat, tanpa adanya suatu keterangan yang membatasinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Kewajiban beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yakni membenarkan bahwa Allah SWT adalah Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad saw. adalah Rasul-Nya. Hal ini tentu menuntut untuk sepenuhnya mendedikasikan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT.
2. Kewajiban berinfak di jalan Allah SWT, dan yang dimaksudkan dengan berinfak di sini adalah zakat wajib. Ada pandangan lain menyebutkan bahwa yang dimaksudkan adalah selain zakat, yaitu berinfak untuk amal-amal ketaatan dan kebaikan. Hal ini berarti perintah untuk tidak tergila-gila dengan dunia dan menginfakkannya di jalan Allah SWT.
3. Ayat ﴿مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ﴾ (dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). menunjukkan bahwa kepemilikan sejati adalah kepunyaan Allah SWT bahwa sesungguhnya hamba tidak memiliki hak pada

68 HR Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

hartanya melainkan hanya sebatas penggunaan dalam bentuk yang diridhai Allah SWT, lalu Dia pun akan memberinya pahala atas hal itu dengan surga.

Barangsiapa menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan hak-hak Allah SWT dan ia melakukannya dengan perasaan ringan, senang, tanpa terbebani, dan penuh antusias sebagaimana ia merasa ringan dan senang membelanjakan dan mempergunakan harta orang lain ketika orang lain itu mengizinkan dan memperbolehkan dirinya melakukan hal itu, baginya ada pahala yang melimpah dan ganjaran yang agung.

Ini menunjukkan bahwa harta pada hakikatnya bukanlah harta milik manusia, mereka tidak lain hanya sebagai wakil dan penerima mandat. Oleh karena itu, hendaklah seorang Mukmin memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ia miliki pada harta yang ada dengan menegakkan kebenaran sebelum harta dan kesempatan itu hilang dari tangannya dan beralih ke tangan orang setelahnya.

4. Orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal-amal saleh dan berinfak di jalan Allah SWT, bagi mereka ada ganjaran yang besar, yaitu surga.
5. Allah SWT mengecam dan mencerca sikap orang yang tidak mau beriman. Karena apa alasan ia untuk tidak beriman, sementara segala bentuk penghalang, alasan, dan dalih benar-benar sudah disingkirkan dan dihilangkan? Padahal Rasulullah saw. senantiasa mengajak dan menyeru untuk beriman kepada Allah SWT dengan dalil dan bukti yang benar dan meyakinkan. Juga, Allah SWT telah mengambil perjanjian pertama atas manusia ketika mereka masih berada dalam sulbi Adam bahwasanya Allah SWT adalah Rabb mereka, tiada Tuhan bagi mereka selain Dia. Di antara pakta perjanjian manusia yang lain adalah apa yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka berupa akal pikiran, serta apa yang telah Dia paparkan berupa berbagai bentuk dalil, bukti, dan hujjah yang mengajak untuk mengikuti Rasulullah saw. Jika kalian semua wahai manusia mengimani, memercayai dan meyakini hujjah-hujjah, bukti, dan dalil-dalil yang pasti dan meyakinkan tersebut, bersegera dan bergegaslah kalian semua untuk beriman.
6. Allah SWT menguatkan dan mendukung Nabi-Nya dengan hal-hal yang bisa membuktikan kebenaran beliau dan dengan apa-apa yang bisa menjamin keberhasilan dakwah beliau dengan Al-Qur`an dan berbagai bentuk mukjizat, sehingga setelah itu manusia tidak bisa mengelak untuk tidak beriman. Karena ayat-ayat Al-Qur`an yang jelas dan nyata mengeluarkan dan mengentaskan dari kegelapan-kegelapan syirik dan kafir menuju kepada cahaya keimanan. Dan sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun, Maha Penyayang, dan Maha Belas Kasih kepada para hamba-Nya yang terbukti dalam bentuk penurunan kitab-kitab, mengutus rasul-rasul serta mengeliminasi segenap bentuk penghalang, penghambat, alasan, dan dalih yang bisa menghalangi dari keimanan.
7. Allah SWT juga mengecam dan mencerca sikap tidak mau berinfak di jalan Allah SWT dan berinfak untuk hal-hal yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Manusia semuanya pasti akan mati meninggalkan semua harta benda dan kekayaan mereka, dan semua harta benda itu kembali kepada Allah SWT seperti kembalinya harta pusaka (warisan) kepada orang yang berhak mendapatkannya.

Demikianlah, ayat-ayat yang ada memerintahkan untuk beriman dan berinfak, kemudian dilanjutkan dengan ayat yang memperkuat dan mempertegas keharusan untuk beriman dan diwajibkannya berinfak. Ini adalah sebuah alur pembicaraan yang bagus dan indah. Di dalamnya, pembicaraan tersebut diawali dengan sebuah perintah yang memberikan pengertian bahwa itu adalah wajib, kemudian beralih kepada pernyataan yang bersifat hardikan atau penguat dan penegas serta ancaman atas sikap teledor dan lalai.

8. Besar kecilnya pahala berinfak disesuaikan dengan berat ringannya atau besar kecilnya urgensi dan tingkat kebutuhan kepada infak tersebut. Semakin besar dan urgen kebutuhan kepada infak disebabkan berbagai krisis serta situasi dan kondisi sulit, semakin besar pula pahalanya. Oleh karena itu, Allah SWT menyatakan bahwa tidak sama antara orang yang berinfak sebelum *Fathu Mekah* dan berperang melawan musuh, dengan orang yang berinfak setelah *Fathu Mekah* dan ikut berperang, seperti firman Allah SWT,

   "Tidaklah sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga." **(al-Hasyr: 20)**

   Karena periode sebelum *Fathu Mekah,* kondisi ekonomi masih serba kekurangan, kebutuhkan kepada infak sangat tinggi dan kaum Muslimin masih sangat sedikit. Setelah periode *Fathu Mekah,* kondisi perekonomian sudah lebih meningkat, kebutuhan kepada infak mulai menurun dan jumlah kaum Muslimin sudah jauh lebih banyak.

   Asyhab meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Sudah semestinya orang yang memiliki keutamaan dan keteguhan tekad diutamakan. Allah SWT berfirman, ﴿لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ﴾. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu.)."

   Al-Kalbi menjelaskan sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas bahwa ayat tersebut turun menyangkut diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Di sini terkandung dalil yang jelas tentang keutamaan yang diberikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., karena ia adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Abdullah bin Mas'ud r.a. menjelaskan, "Orang yang pertama kali mengikrarkan Islam secara terbuka dengan pedangnya adalah Rasulullah saw. dan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.." Juga karena Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. adalah orang yang pertama kali berinfak kepada Nabi Muhammad saw..

   Posisi di depan dan di belakang adalah dalam hukum-hukum dunia dan agama. Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk menempatkan orang-orang pada posisi yang semestinya, dan posisi yang paling agung tingkatannya adalah posisi shalat." Rasulullah saw. bersabda dalam sakit beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Aisyah r.a., *"Suruhlah Abu Bakar supaya mengimami shalat."*

   Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Anas r.a., Rasulullah saw. bersabda,

   يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللّٰهِ

   "Orang yang menjadi imam shalat pada suatu kaum adalah orang yang paling mengerti Al-Qur'an."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari Malik bin al-Huwairits, Rasulullah saw. bersabda,

وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا

"Hendaklah yang menjadi imam kamu berdua adalah yang paling tua di antara kamu berdua."

Imam Malik menjelaskan bahwa faktor usia memiliki hak (pengaruh). Faktor usia ini juga diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh imam asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah. Namun faktor keilmuan adalah tetap yang lebih berhak untuk diperhitungkan dan dipertimbangkan karena jika faktor ilmu dan faktor usia berkumpul pada dua orang pilihan, yang diunggulkan adalah faktor keilmuan.

Hal-hal yang menyangkut aspek hukum-hukum dunia, itu juga mengikuti hukum-hukum agama. Barangsiapa didahulukan dalam aspek agama, maka ia juga didahulukan dalam aspek dunia.

Dalam sebuah hadits yang kuat yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas r.a. disebutkan,

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ.

"Seorang pemuda tidak memuliakan dan menghormati orang yang tua karena usianya kecuali Allah SWT akan menciptakan untuknya seseorang yang menghormati dan memuliakannya ketika ia mencapai usia tua."

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas r.a.,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا.

"Bukan termasuk bagian dari kami orang yang tidak menyayangi orang yang masih kecil dan tidak menghormati orang yang sudah tua."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim dari Abdullah bin Amr r.a. disebutkan,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا.

"Bukan termasuk bagian dari kami, orang yang tidak menyayangi orang yang masih kecil serta tidak tahu dan tidak menghargai kemuliaan dan kehormatan orang yang sudah tua."

Dalam sebuah versi riwayat lain imam Ahmad dan al-Hakim dari Ubadah bin ash-Shamit r.a. disebutkan,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ.

"Bukan termasuk bagian dari kami, orang yang tidak memuliakan orang yang tua, tidak menyayangi orang yang masih kecil, serta tidak menghargai dan tidak mengapresiasi hak orang yang berilmu."

9. Allah SWT menjanjikan surga dengan perbedaan kepada masing-masing dari dua golongan tersebut, golongan yang terdahulu dan terdepan, dan golongan yang menyusul kemudian.
10. Dalam ayat-ayat ini, sekali lagi Al-Qur`an memerintahkan dan memotivasi untuk berinfak di jalan Allah SWT, menegaskan bahwa pahala sedekah yang dilakukan karena mengharap pahalanya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari dalam hati tanpa dicemari dengan tindakan mengungkit-ungkit, menyebut-nyebut, dan menyakiti adalah akan dilipatgandakan mulai antara tujuh sampai tujuh ratus hingga

pelipatgandaan dalam jumlah yang dikehendaki Allah SWT sesuai dengan keadaan dan individu yang bersangkutan. Orang yang berinfak mendapatkan balasan yang baik dan anugerah yang besar, yaitu surga pada hari Kiamat.

11. Sesungguhnya ganjaran yang melimpah dan balasan yang baik itu adalah untuk orang-orang Mukmin dan Mukminah yang bersedekah di jalan Allah SWT. Keimanan dan amal saleh mereka menjadi sebab keselamatan dan keberhasilan mereka melewati *ash-Shiraath* (jembatan penyeberangan pada hari Kiamat). Ketika menyeberangi *ash-Shiraath*, mereka disertai oleh cahaya yang terang di hadapan mereka sementara buku catatan amal mereka berada di tangan kanan mereka. Para malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka dengan masuk surga sedang mereka kekal di dalamnya selamalamanya. Mereka tidak ikut mengalami kengerian-kengerian hiruk pikuk pada hari Kiamat, dan mereka masuk surga, dan itulah keberhasilan dan keberuntungan terbesar.

KEADAAN ORANG-ORANG MUNAFIK PADA HARI KIAMAT

Surah al-Hadiid Ayat 13 - 15

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْۚ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَاۤءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًاۗ فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌۗ بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُۗ ﴿١٣﴾ يُنَادُوْنَهُمْ اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْاَمَانِيُّ حَتّٰى جَاۤءَ اَمْرُ اللّٰهِ وَغَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْاۗ مَأْوٰىكُمُ النَّارُۗ هِيَ مَوْلٰىكُمْۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٥﴾

"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata, kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin, 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" **(al-Hadiid: 13-15)**

Qiraa`aat

﴿انظُرُونَا﴾:

Hamzah membaca (أَنظِرُونَا).

﴿وقِيلَ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan meng*isymaam*kan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sementara imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

﴿لَا يُؤْخَذُ﴾ dibaca:

1. (لَا تُؤْخَذ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu Amir.
2. (لَا يُوخَذ) ini adalah *qiraa`aat* as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf.*

﴿مَأْوَاكُمْ﴾:

As-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وماوَاكُم).

﴿وَبِئْسَ﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (وَبِيس).

I'raab

﴿يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf*, sedangkan *'aamil*nya adalah ﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ Atau sebagai *badal* dari kata ﴿يَوْمَ﴾ yang pertama.

﴿ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ﴾ kata ﴿وَرَاءَكُمْ﴾ di sini adalah *isim* untuk kata ﴿ارْجِعُوا﴾ bukan *zharf* untuk kata tersebut. Jadi, kata ini bukanlah *zharf* atau kata keterangan tempat untuk kata *rujuu'* (kembali) karena tidak begitu ada faedahnya, sebab kata *rujuu'* (kembali) itu sendiri sebenarnya sudah memuat arti kata tersebut karena kembali memang mempunyai makna ke belakang bukan ke depan.

﴿فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ﴾ Huruf *jarr ba`* di sini adalah *zaa`idah*, dan kata *suur* berkedudukan *rafa`*, karena menjadi *naa`ibul faa'il*. ﴿مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ﴾ kata ﴿مَوْلَاكُمْ﴾ adakalanya merupakan *mashdar* yang di*idhaafah*kan kepada *maf'uul bihi*, dan maknanya adalah *taliikum wa tamassukum*. Atau maknanya adalah *aula bikum*, namun ada sebagian ulama yang menolak versi ini dengan alasan bahwa tidak diketahui ada kata *maulaa* bermakna *aula*.

Balaaghah

﴿بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah*.

﴿بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ﴾ dalam susunan kalimat ini terdapat *as-Saj'* yang kuat dan indah tanpa dipaksakan dan dibuat-buat. ﴿مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ﴾ Kalimat ini merupakan gaya bahasa ejekan, yakni tidak ada pelindung dan penolong bagi kalian kecuali neraka Jahannam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انظُرُونَا﴾ tunggulah kami, atau perhatikanlah dan lihatlah kami. Karena orang-orang Mukmin tersebut pergi menuju ke surga dengan sangat cepat laksana kilat. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *anzhiruunaa*, yakni pelan-pelanlah jangan tinggalkan kami, atau tunggulah kami.

﴿نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ﴾ supaya kami bisa memperolah pencahayaan dengan cahaya kalian. Dari kata *al-Iqtibaas* yang berarti *thalabul iqtibaas*, yakni meminta sesuluh dari api. Dan yang dimaksudkan di sini adalah supaya kami bisa mengambil dan mendapatkan suluh, pencahayaan, dan penerangan. ﴿قِيلَ﴾ dikatakan kepada mereka, sebagai bentuk ejekan, pencemoohan, dan olok-olokan terhadap mereka. ﴿ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ﴾ kembalilah kalian ke dunia. ﴿فَالْتَمِسُوا نُورًا﴾ lalu cari saja sendiri cahaya yang lain, ke mana saja terserah kalian sendiri, karena tidak ada jalan bagi kalian untuk meraih ini. Ini adalah ejekan dan cemoohan terhadap mereka sekaligus menjadikan mereka kecewa dan frustasi. Kata-kata ini bisa jadi perkataan orang-orang Mukmin atau malaikat kepada orang-orang munafik tersebut.

﴿فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ﴾ lalu dibuatlah di antara mereka dinding atau sekat pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Ada keterangan menyebutkan bahwa dinding atau sekat pemisah itu adalah *suur al-A'raaf* (seperti yang disebutkan dalam surah Al-A'raaf ayat 46). ﴿لَّهُ بَابٌ﴾ dinding itu memiliki pintu yang orang-orang Mukmin masuk ke dalamnya. ﴿بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ﴾ bagian dalam dinding atau pintu itu dari arah atau sisi di mana orang-orang Mukmin berada, terdapat rahmat, karena sisi tersebut adalah sisi dinding yang menghadap ke surga. ﴿وَظَاهِرُهُ﴾ dan bagian luarnya, yaitu sisi dinding di mana orang-orang munafik berada, terdapat adzab karena sisi ini adalah sisi dinding yang menghadap ke neraka. ﴿مِن قِبَلِهِ﴾ dari sisi dinding itu yang menghadap ke neraka.

﴿يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ﴾ orang-orang munafik itu memanggil-manggil orang-orang Mukmin seraya berkata, "Bukankah kami dulu berada di atas agama kalian dan di atas ketaatan?" Yakni, secara lahiriah. ﴿بَلَىٰ﴾ iya betul, dulu kalian memang bersama-sama kami. ﴿وَلَٰكِنَّكُمْ

﴿فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ﴾ akan tetapi kalian telah menyeret diri kalian sendiri ke dalam ketepedayaan dan fitnah dengan kemunafikan serta kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan kemaksiatan dan kedurhakan. ﴿وَتَرَبَّصْتُمْ﴾ dan kalian selalu mengharap-harap dan menunggu-nunggu kebinasaan menimpa orang-orang Mukmin. ﴿وَارْتَبْتُمْ﴾ dan kalian meragukan agama Islam dan menyangsikan perkara *ba'ts.*

﴿وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ﴾ dan kalian tepedaya, terbuai, dan tertipu oleh angan-angan, ambisi, hasrat, dan harapan-harapan semu seperti panjangnya usia dan harapan akan kemerosotan Islam. ﴿حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ﴾ hingga datanglah ketetapan Allah SWT, yaitu kematian.

﴿الْغَرُورُ﴾ setan. ﴿فِدْيَةٌ﴾ *fidaa`* atau tebusan, yaitu harta yang diserahkan untuk memelihara, menghindarkan dan menyelamatkan diri dari kebinasaan. ﴿مَأْوَاكُمُ النَّارُ﴾ tempat tinggal yang menjadi tempat kalian berlindung adalah neraka. ﴿هِيَ مَوْلَاكُمْ﴾ neraka itu adalah yang senantiasa mendampingi kalian, atau yang lebih utama dan pantas bagi kalian. ﴿وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan dan melukiskan keadaan orang-orang Mukmin yang berinfak pada hari Kiamat bahwa cahaya mereka bersinar di hadapan mereka dan di sisi kanan mereka untuk menuntun dan membimbing mereka menuju ke surga, karena itu adalah tanda dan indikasi keselamatan, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan dan menggambarkan keadaan orang-orang munafik pada hari itu bahwa mereka mencoba untuk meminta bantuan dan pertolongan orang-orang Mukmin, namun mereka mendapatkan jawaban yang sangat mengecewakan dan menghancurkan asa. Tiada harapan bagi mereka untuk selamat bahwa neraka adalah tempat berlindung mereka dan tempat yang paling pas bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pada hari itu tidak ada yang selamat kecuali orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan keimanan yang sebenarnya dan sungguh-sungguh, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya dan meninggalkan apa yang Allah SWT larang baginya.

Tafsir dan Penjelasan

"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.'" **(al-Hadiid:13)**

Pada hari itu, yaitu hari Kiamat, orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang Mukmin yang cahaya mereka bersinar menerangi di hadapan mereka dan sisi kanan mereka, "Wahai orang-orang Mukmin yang selamat, tunggulah kami supaya kami bisa memperoleh pencahayaan dan penerangan dengan cahaya kalian serta bisa keluar dari kegelapan yang teramat pekat ini dan dari adzab yang sangat memilukan yang telah menanti."

Ada sejumlah ulama menjelaskan, manusia semuanya pada hari Kiamat berada dalam berbagai macam kegelapan. Kemudian, Allah SWT memberi orang-orang Mukmin cahaya-cahaya, sedang orang-orang munafik meminta cahaya tersebut dari orang-orang Mukmin seraya berkata, ﴿انظُرُونَا﴾ (lihatlah kami, atau tunggulah kami). Jika orang-orang Mukmin yang memiliki cahaya yang bersinar yang menerangi jalan di hadapan mereka itu melihat ke arah orang-orang munafik tersebut, orang-orang munafik itu bisa ikut mendapatkan penerangan dan cahaya dengan kilauan sinar cahaya tersebut.

Lalu, orang-orang munafik itu pun mendapatkan jawaban yang sangat mengecewakan dan menghancurkan harapan mereka,

"(Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" **(al-Hadiid: 13)**

Para malaikat atau orang-orang Mukmin berkata kepada orang-orang munafik tersebut, "Pergilah, kembalilah kalian ke dunia, lalu carilah sendiri cahaya dengan cara yang sama seperti yang kami gunakan untuk mencari dan memperoleh cahaya ini berupa keimanan dan amal-amal saleh."

Kata-kata ini mengandung sindiran yang bernada ejekan terhadap mereka serta cemoohan terhadap permintaan mereka itu, sebagaimana mereka dulu ketika di dunia mengolok-olok dan mengejek orang-orang Mukmin ketika mereka berkata, "Kami beriman," padahal mereka sejatinya tidak beriman.

Kemudian, Allah SWT membuat keputusan final yang mengakhiri adegan dan dialog tersebut,

"Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab." **(al-Hadiid: 13)**

Lalu dibuatlah sekat pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Sisi bagian dalam sekat tersebut, yaitu sisi sekat di mana orang-orang Mukmin berada, di dalamnya terdapat rahmat, yaitu nikmat-nikmat surga. Sedangkan sisi bagian luarnya, yaitu sisi sekat di mana orang-orang munafik berada, dari situ terdapat adzab Jahannam.

Kemudian, Allah SWT kembali menyebutkan keadaan orang-orang munafik dan teriakan-teriakan mereka meminta tolong,

"Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin, 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.'" **(al-Hadiid: 14)**

Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin seraya berkata kepada mereka, "Bukankah kami dulu bersama-sama kalian di dunia, kami ikut mengerjakan amal-amal yang sama seperti yang kalian kerjakan, kami ikut bersama kalian menghadiri shalat Jum'at, kami shalat berjamaah bersama-sama kalian di masjid-masjid, kami ikut wuquf bersama-sama kalian di Arafah, kami ikut bersama-sama kalian dalam berbagai kancah pertempuran jihad, kami menunaikan berbagai kewajiban yang lain bersama kalian dan kami mengerjakan amal-amal Islam semuanya?"

Lalu, orang-orang Mukmin menjawab mereka seraya berkata, "Ya betul, secara lahiriah kalian dulu memang bersama kami. Akan tetapi, kalian memperdaya dan menipu diri kalian sendiri dengan kemunafikan dan kekafiran yang tersembunyi. Kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan berbagai kesenangan, kemaksiatan-kemaksiatan, kedurhakaan dan syahwat, serta menunda bertobat. Kalian selalu mengharap, mengamati, dan menunggu perputaran roda zaman agar membawa kesialan dan malapetaka menimpa orang-orang Mukmin, menimpa kebenaran dan ahli kebenaran. Kalian selalu saja meragukan perkara agama dan *ba'ts* setelah kematian, tidak membenarkan dan tidak memercayai apa yang dibawa oleh Al-Qur`an serta tidak pula beriman dan meyakini berbagai bentuk mukjizat yang nyata.

Kalian juga tertipu dan terbuai oleh angan-angan semu dan palsu, sekiranya kalian berkata, "Kami akan diampuni." Kalian tepedaya dan terbuai oleh dunia, khayalan-khayalan, mimpi-mimpi dan angan-angan panjang, hingga kematian mendatangi kalian. Kalian juga diperdaya, dikelabuhi, dan ditipu oleh

setan hingga ia berkata, kepada kalian, "Tidak usah khawatir, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia tidak akan mengadzab kalian."

"Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Hadiid: 15)**

Pada hari ini, tidak akan diterima suatu tebusan pun dari kalian yang ingin kalian gunakan untuk menebus diri kalian dari neraka atau adzab, wahai orang-orang munafik! Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong." **(al-Baqarah: 123)**

Tidak pula akan diterima suatu tebusan pun dari orang-orang yang kafir kepada Allah SWT lahir dan batin. Tempat tinggal yang menjadi tempat berlindung kalian adalah neraka, dan neraka itu adalah tempat yang paling pas dan paling layak bagi kalian daripada semua tempat yang lain, dan seburuk-buruk tempat kembali yang menjadi tempat kembali kalian adalah neraka itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Orang-orang munafik (yaitu orang-orang yang pura-pura menampakkan Islam di dunia, namun mereka sejatinya menyimpan dan menyembunyikan kekafiran) meminta pertolongan kepada orang-orang Mukmin yang selamat dari adzab, seraya meminta kepada orang-orang Mukmin itu agar mau menunggu mereka atau memperlambat dan menunda jalannya supaya mereka bisa berjalan bersama dan bisa ikut mendapatkan pencahayaan dengan cahaya orang-orang Mukmin.

   Abu Umamah menjelaskan, pada hari itu, orang Mukmin diberi cahaya, sementara orang munafik dan orang kafir dibiarkan tanpa cahaya.
2. Malaikat atau orang-orang Mukmin berkata kepada orang-orang munafik, "Kembalilah kalian ke tempat di mana kami sebelumnya mengambil cahaya dari tempat itu, lalu carilah sendiri di sana cahaya untuk kalian. Kalian tidak akan bisa ikut mengambil dan mendapatkan sebagian dari cahaya kami."
3. Tatkala orang-orang munafik itu kembali dan dalam keadaan sendirian dalam mencari cahaya, ketika itu diadakanlah sekat pemisah antara surga dan neraka. Pada sisi bagian dalam sekat itu, yaitu sisi di mana orang-orang Mukmin berada, di dalamnya terdapat rahmat. Sedangkan pada sisi bagian luarnya, yaitu sisi sekat di mana orang-orang munafik berada, terdapat adzab.
4. Orang-orang munafik memanggil-manggil orang-orang Mukmin seraya berkata kepada mereka, "Bukankah dulu ketika di dunia, kami bersama-sama kalian, kami shalat sebagaimana kalian shalat, kami ikut berjihad seperti kalian dan kami mengerjakan seperti apa yang kalian kerjakan?"

   Lalu orang-orang Mukmin menjawab, "Ya betul, kalian sebelumnya memang secara lahiriah bersama-sama kami. Akan tetapi, kalian mempergunakan dan memperuntukkan diri kalian sendiri untuk fitnah. Kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan kemunafikan, kemaksiatan, kedurhakaan, syahwat, dan kesenangan-kesenangan. Kalian menanti-nanti dan

mengharap-harap kematian menimpa Nabi Muhammad saw., menunggu-nunggu dan mengharap-harap kemalangan dan malapetaka menimpa orang-orang Mukmin. Kalian tertipu, terbuai, dan tepedaya oleh kebatilan-kebatilan hingga kematian mendatangi kalian. Setan pun menipu dan memperdaya kalian berkenaan dengan Allah SWT, misalnya dengan mengatakan kepada kalian bahwa Allah SWT Maha Penyayang dan Pengampun kepada kalian dan Dia tidak akan mengadzab kalian."

5. Allah SWT menjadikan mereka putus asa, frustrasi, dan tiada lagi memiliki harapan untuk selamat. Allah SWT juga menginformasikan kepada mereka bahwa pada hari Kiamat tidak akan diterima suatu tebusan apapun dari mereka yang ingin mereka bayarkan untuk menebus diri mereka dari adzab. Tempat menetap dan tempat tinggal mereka adalah neraka. Neraka itu adalah tempat yang paling pas dan paling layak bagi mereka dari semua tempat yang lain, dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

TAKUT KEPADA ALLAH SWT, BALASAN ORANG-ORANG YANG BERSEDEKAH DAN ORANG-ORANG MUKMIN, SERTA BALASAN ORANG-ORANG KAFIR

Surah al-Hadiid Ayat 16 - 19

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti. Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka." **(al-Hadiid: 16-19)**

Qiraa`aat

﴿يَأْنِ﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (يَانِ).

﴿نَزَلَ﴾ dibaca:

1. (نَزَلَ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi' dan Hafsh.
2. (نَزَّلَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ﴾:

Ibnu Katsir membaca (الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ).

﴿يُضَاعَفُ﴾: Ibnu Katsir dan Ibnu Amir membaca (يُضَعَّفُ).

I'raab

﴿وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini adalah *isim maushuul* bermakna *alladzii,* berkedudukan *i'raab jarr* karena *'athaf* kepada kata ﴿لِذِكْرِ اللهِ﴾ Bisa juga kata ﴿مَا﴾ ini adalah *maa mashdariyyah* sehingga asumsinya adalah *li dzikrillaahi wa tanziilil haqi.* ﴿وَلَا يَكُونُوا﴾ kata ini di'*athaf*kan kepada kata ﴿تَخْشَعَ﴾.

﴿وَأَقْرَضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا﴾ kata ﴿وَأَقْرَضُوا﴾ adakalanya di"*athaf*kan kepada *shilah*nya *alif* dan *lam* yang terdapat pada kata ﴿الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ﴾ dengan asumsi *innal ladziina tashaddaquu wa aqradhuu.* Atau bisa jadi kalimat ﴿وَأَقْرَضُوا اللهَ﴾ ini adalah kalimat sisipan antara *isim*nya ﴿إِنَّ﴾ dan *khabarnya,* yaitu ﴿يُضَاعَفُ لَهُمْ﴾ Keberadaan kalimat sisipan ini adalah boleh karena kalimat sisipan ini memperkuat makna yang pertama, yaitu bersedekah.

﴿وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ﴾ kata ﴿وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabarnya* adalah kalimat ﴿لَهُمْ أَجْرُهُمْ﴾.

Balaaghah

﴿اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah.* Yakni, meminjam makna kalimat menghidupkan bumi dengan tumbuhan untuk makna, menghidupkan hati yang keras membatu dengan Al-Qur`an dan membaca Al-Qur`an.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ يَأْنِ﴾ belumkah tiba waktunya. Dikatakan *anaa al-Amru anyan wa anaa`an wa inaa`an,* yakni *jaa`a anaahu,* (telah tiba atau datang waktunya). ﴿أَن تَخْشَعَ﴾ khusyu' dengan penuh khidmat dan takut. ﴿لِذِكْرِ اللهِ﴾ kepada nasihat, petunjuk, dan bimbingan Allah SWT ﴿وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ﴾ dan kepada kebenaran yang telah turun, yaitu Al-Qur`an. ﴿أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ umat Yahudi dan Nashrani. Maksudnya adalah larangan menyerupai Ahli Kitab dalam apa yang dijelaskan oleh Allah SWT tentang mereka pada lanjutan ayat, yaitu, ﴿فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ kemudian berlalu atas mereka waktu yang panjang antara mereka dan para nabi mereka, lalu hati mereka pun menjadi keras, tidak mau tunduk dan tidak bisa merasa tersentuh oleh nasihat, petunjuk, tuntunan, nasihat dan bimbingan Allah SWT ﴿فَاسِقُونَ﴾ keluar dari batasan-batasan dan rel agama mereka, melanggar perintah dan larangan. ﴿اعْلَمُوا﴾ perkataan ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. ﴿أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ bahwa sesungguhnya Allah SWT menghidupkan bumi dengan air dan tumbuhan setelah sebelumnya kering dan gersang. Demikian pula Allah SWT melakukan hal yang sama terhadap hati kalian, menghidupkan hati kalian dan mengembalikan hati kalian kepada kekhusyukan dan ketundukan. Ini adalah ilustrasi atau perumpamaan yang menghidupkan hati yang keras dengan dzikir, peringatan, petunjuk dan membaca Al-Qur`an.

﴿قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ﴾ kami benar-benar telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat yang menunjukkan dan membuktikan kuasa Kami dengan penjelasan ini dan yang lainnya. Ayat-ayat di sini maksudnya adalah hujjah-hujjah. ﴿لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾ agar kalian memerhatikan, mencermati, mentadabburi, dan merenungkan.

﴿إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ﴾ sesungguhnya orang-orang lelaki dan perempuan yang bersedekah dengan harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Kata ini berasal dari *at-Tashadduq* yang huruf *ta`*nya di*idgham*kan ke dalam huruf *shad.*

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *shad* tanpa tasydid *al-Mushaddiqiina wal mushaddiqaati,* dari kata *at-Tashdiiq* yang artinya adalah membenarkan, memercayai dan mengimani. ﴿وَأَقْرَضُوا اللهَ﴾ *Dhamir wawu* jamak di sini, meskipun itu adalah *dhamir* untuk laki-laki, *dhamir* tersebut di sini kembali kepada

laki-laki dan perempuan sekaligus sebagai bentuk *at-Taghliib.* ﴿قَرْضًا حَسَنًا﴾ sedekah yang disertai keikhlasan dan ketulusan semata-mata karena hanya mengharap ridha Allah SWT tanpa tercemari oleh sikap mengungkit-ungkit, menyakiti, dan tidak pula oleh keinginan memperolah balasan atau imbalan dari orang yang butuh yang disedekahi. ﴿يُضَاعَفُ لَهُمْ﴾ Allah SWT melipatgandakan pahala amal mereka itu. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *'ain* dibaca tasydid, *yudha'afu.* ﴿وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ﴾ dan bagi mereka ada pahala yang baik, rezeki, dan anugerah yang melimpah dan luar biasa. ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang benar-benar percaya dan beriman. Yakni, mereka itu di sisi Allah SWT memiliki posisi seperti posisi *ash-Shiddiquun,* yaitu orang-orang yang sangat intensif dalam kebenaran dan keimanan hingga hal itu menjadi karakter mereka.

﴿وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ orang-orang yang terbunuh di jalan Allah SWT, bentuk jamak dari *syahiid.* Orang yang mati syahid disebut syahid karena para malaikat memberikan kesaksian untuk mereka dengan surga. Atau, yang dimaksudkan adalah para saksi yang memberikan kesaksian untuk Allah SWT, atau untuk mereka sendiri, atau atas para umat pada hari Kiamat. Para saksi itu adalah para nabi, berdasarkan ayat,

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." **(an-Nisaa`: 41)**

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ orang-orang yang kafir, mengingkari, dan menyangkal wujud dan keesaan Allah SWT. ﴿وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ serta mendustakan, mengingkari, dan tidak memercayai ayat-ayat Kami yang menunjukkan dan membuktikan keesaan Kami. ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ mereka itu adalah para penghuni neraka. Al-Baidhawi menjelaskan, di sini terkandung dalil bahwa kekekalan dalam neraka adalah terkhusus bagi orang-orang kafir, sekiranya susunan kalimat di sini memberikan sebuah kesan pengertian yang khusus, dan kata *shuhbah* (akar kata *ashhaab*) menunjukkan pengertian *al-Mulaazamah* (senantiasa melekat).

Sebab Turunnya Ayat (16)

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad bahwa tampak pada diri para sahabat Rasulullah saw. sikap bercanda-canda dan tertawa, lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. mulai masuk ke dalam sikap agak bergurau dan bercanda, agak menurun kekhusyu'an dan kekhidmatan mereka, lalu turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari as-Suddi dari al-Qasim, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah saw. mengalami kejenuhan, lalu mereka berkata, "Ya Rasullah, berceritalah kepada kami." Lalu Allah SWT menurunkan ayat 3 dari surah Yuusuf ﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ﴾ kemudian mereka kembali mengalami kejenuhan, lalu berkata, "Ya Rasullah, berceritalah kepada kami." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dalam *az-Zuhd* dari al-A'masy, ia berkata, "Ketika para sahabat datang ke Madinah, lalu mereka menjalani kehidupan di sana dengan kehidupan yang lebih sejahtera dan makmur, setelah sebelumnya mereka mengalami kehidupan yang serba susah, seakan-akan sepertinya mereka tampak mengalami penurunan semangat dan kualitas kekhusyukan dan kekhidmatan, lalu turunlah ayat ini. Hal senada juga diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Waktu antara keislaman kami dan turunnya ayat ini yang berisikan teguran kepada kami

adalah empat tahun."[69] Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, "Sesungguhnya Allah SWT menegur kami pada awal tiga belas tahun."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keadaan orang-orang Mukmin dan keadaan orang-orang munafik pada hari Kiamat, selanjutnya Allah SWT mengiringinya dengan seruan kepada orang-orang Mukmin yang mulai kendur serta mengalami penurunan semangat dan tekad, untuk kembali menyemarakkan hati dengan rasa takut dan menghidupkan kembali sensitifitas hati dengan mendengarkan nasihat-nasihat, petunjuk, bimbingan, dan tuntunan Al-Qur`an.

Di sini, Allah SWT juga memperingatkan dan mewanti-wanti mereka agar jangan sampai menjadi seperti Ahli Kitab yang hati mereka berubah menjadi keras karena panjangnya waktu yang telah berlalu antara masa mereka dengan masa para nabi mereka, sehingga mereka pun mengabaikan perintah-perintah agama dan larangan-larangannya. Kemudian, Allah SWT menjelaskan perbedaan antara balasan orang-orang yang bersedekah dan beriman dengan balasan orang-orang kafir.

Tafsir dan Penjelasan

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka)." **(al-Hadiid:16)**

Belumkah tiba waktunya bagi hati orang-orang Mukmin untuk menjadi lentur, sensitive, dan tersentuh ketika mendengar nasihat, peringatan, dan pengajaran dari Allah SWT serta ketika mendengar firman-firman-Nya dibacakan, lalu hati itu menghayatinya, tunduk penuh khidmat, mendengarkan perintah-perintah-Nya, taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-larangannya?

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Allah SWT mendapati hati orang-orang Mukmin mulai lesu, mengendur sensitifitasnya, dan kurang acuh. Kemudian, Allah SWT pun menegur mereka pada awal tahun ketiga belas dari turunnya Al-Qur`an dengan menurunkan ayat ini." Pendapat ini adalah yang lebih shahih dibanding yang lainnya, karena surah al-Hadiid ini adalah surah Madaniyyah.

Kemudian, Allah SWT melarang mereka jangan sampai kondisi mereka menjadi seperti kondisi kaum Ahli Kitab,

"Dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(al-Hadiid: 16)**

Janganlah orang-orang Mukmin itu sampai seperti orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum mereka, yaitu Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) yang telah diberi Taurat dan Injil sebelum turunnya Al-Qur`an, ketika telah berlalu periode mereka dan periode para nabi mereka. Lalu hati mereka pun menjadi keras, hingga mereka tidak lagi bisa menghayati dan merasa tersentuh oleh nasihat, peringatan, janji, dan ancaman. Mereka pun mengubah-ubah dan mendistorsi Kitabullah yang ada pada mereka, menukarnya dengan sesuatu yang sedikit dan remeh, melemparnya begitu saja ke belakang, lebih mengikuti pendapat-pendapat yang paradoks, berbeda-beda dan kontradiktif serta perkataan-perkataan yang bohong. Mereka bertaklid begitu saja kepada para ulama dan pendeta mereka tanpa memerhatikan dalil. Banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik yang keluar dari

69 HR Muslim, an-Nasa`i, Ibnu Majah dan al-Bazzar.

batasan-batasan Allah SWT, menyimpang dari jalan-jalan yang telah digariskan oleh-Nya, melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Sehingga amal-amal perbuatan mereka menjadi batil dan hati mereka menjadi rusak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka." **(al-Maa`idah: 13)**

Oleh karena itu, Allah SWT melarang orang-orang Mukmin jangan sampai menyerupai kaum Ahli Kitab.

Kemudian, Allah SWT membuat sebuah perumpamaan yang menggambarkan tentang pengaruh dan efek nasihat dan bacaan Al-Qur`an,

"Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti." **(al-Hadiid: 17)**

Sebagaimana Allah SWT menghidupkan bumi dengan tumbuhan dan air hujan setelah sebelumnya kering dan gersang, demikian pula Dia Kuasa untuk membuat hati menjadi lentur dan sensitif setelah sebelumnya hati itu keras membatu, serta menunjuki dan membimbing orang-orang yang kebingungan setelah sebelumnya tersesat, dengan dalil-dalil Al-Qur`an.

Kami benar-benar telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat dan hujjah-hujjah, supaya kalian merenunginya, memahami, dan menghayati nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkan dan mengimplementasikannya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan pahala bagi mereka laki-laki dan perempuan yang bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan,

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia." **(al-Hadiid: 18)**

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang bersedekah dengan harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, kepada fakir miskin dan kaum yang lemah ekonominya, dengan niat yang tulus karena semata-mata hanya menginginkan ridha Allah SWT tanpa sedikit pun menginginkan imbalan dan balasan dari orang yang mereka beri dan tidak pula ucapan terima kasih, maka Allah SWT membalas satu kebaikan mereka dengan sepuluh kali lipatnya dan melipatgandakannya hingga tujuh ratus dan lebih banyak lagi dari itu. Di atas semua itu, mereka juga akan memperoleh pahala yang melimpah dan baik, tempat kembali yang indah, menyenangkan, dan mewah.

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan balasan orang-orang Mukmin dan balasan orang-orang kafir,

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya." **(al-Hadiid: 19)**

Sesungguhnya orang-orang yang mengikrarkan keesaan Allah SWT, membenarkan, dan memercayai rasul-rasul-Nya, mereka menempati posisi *shiddiiquun*. Mujahid menjelaskan, setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, maka ia adalah seorang *shiddiiq*. Orang-orang yang syahid

di jalan Allah SWT demi untuk meluhurkan kalimat dan agama-Nya, mengibarkan panji-panji kebenaran dan kelompok kebenaran, mereka memperoleh pahala yang agung di sisi Tuhan mereka serta memperoleh cahaya yang dijanjikan yang menerangi di hadapan mereka dan sisi kanan mereka.

Ini mengisyaratkan tentang dua dari empat golongan orang-orang Mukmin, yaitu golongan para nabi, golongan *shiddiquun*, golongan syuhada`, dan golongan orang-orang saleh, yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh." **(an-Nisaa`: 69)**

Termasuk kategori syuhada` adalah seperti apa yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ؟ قَالُوا: الْمَقْتُولُ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَقَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيلٌ، الْمَقْتُولُ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ.

"Siapakah orang yang kalian kategorikan sebagai syahid di antara kalian?" Mereka menjawab, 'Orang yang terbunuh di jalan Allah SWT.' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Jika begitu, maka berarti syuhada umatku adalah sedikit. Sesungguhnya orang yang mati di jalan Allah SWT adalah syahid, orang yang meninggal dunia karena sakit pada perutnya adalah syahid, dan orang yang meninggal dunia karena tha'un adalah syahid.'"

Mereka itu adalah para syuhada` akhirat yang akan memperoleh pahala khusus.

"Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka." **(al-Hadiid: 19)**

Orang-orang yang mengingkari wujud Allah SWT, tidak mengakui keesaan-Nya, mendustakan ayat-ayat dan dalil-dalil-Nya yang menunjukkan *uluuhiyyah* yang haq dan kebenaran rasul-rasul-Nya, mereka itulah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Ini adalah keterangan tentang keadaan orang-orang yang celaka dan sengsara setelah sebelumnya disebutkan keterangan tentang keadaan orang-orang yang beruntung dan bahagia.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat digali sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Sesungguhnya takut kepada Allah SWT serta tunduk kepada perintah-perintah-Nya dan hukum-hukum-Nya adalah salah satu sifat orang beriman. Sedangkan berpaling dari ayat-ayat Allah SWT, nasihat-nasihat-Nya, tuntunan, dan syari'at-syari'at-Nya adalah salah satu ciri orang-orang fasik, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengganti, mengubah, memutarbalikkan firman Allah SWT, memperturutkan pendapat dan hawa nafsu mereka, meninggalkan agama yang haq, serta hati mereka keras dan tidak tersentuh oleh peringatan dan nasihat Allah SWT.

   Ini adalah sebuah larangan yang jelas, tegas, dan eksplisit bagi orang-orang Mukmin agar jangan menyerupai sikap dan keadaan kaum Ahli Kitab yang telah memutus hubungan yang hakiki antara mereka dan petunjuk Allah SWT yang termuat dalam Taurat dan Injil yang diturunkan Allah SWT dan yang tidak bertentangan dengan apa yang diturunkan dalam Al-Qur`an. Seandainya kedua kitab tersebut masih seperti apa adanya dan tidak mengalami kepunahan, pastilah

terlihat dengan nyata kesesuaian dan kesamaan yang sempurna antara kedua kitab tersebut dengan Al-Qur`an pada aspek pokok-pokok agama, aqidah, dan pokok-pokok syari'at.

2. Sesungguhnya mendengarkan nasihat-nasihat Allah SWT dan ayat-ayat-Nya bisa menghidupkan hati yang mati, meluluhkan jiwa yang keras membatu, sebagaimana Allah SWT menghidupkan dan melenturkan bumi yang kering, tandus dan gersang dengan air hujan serta menjadikan di dalamnya subur dan berkembang dan tumbuh dengan kehidupan yang baik.
3. Sesungguhnya orang-orang yang menginfakkan sebagian dari harta mereka, menyedekahkan sebagian dari harta mereka kepada fakir miskin dan kaum lemah, dengan penuh keikhlasan karena semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT, pahala amal-amal mereka dilipatgandakan dan mereka memperoleh surga.
4. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang *shiddiiq* yang sangat teguh keimanannya dan sempurna kebenarannya, karena tidak ada perkataan yang lebih benar dari tauhid dan pengakuan terhadap risalah dan kerasulan para rasul. Orang-orang *shiddiiq* kedudukan mereka adalah setelah para nabi. Para syuhada` kedudukan mereka adalah setelah orang-orang *shiddiiq*. Orang-orang saleh kedudukan mereka adalah setelah syuhada`. Mereka semuanya memperolah ganjaran yang agung di sisi Tuhan mereka, dan mereka adalah orang-orang yang selamat pada hari hisab dan orang-orang yang kekal dalam surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan.
5. Orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, mendustakan para rasul dan mukjizat-mukjizat, mereka itu adalah para penghuni neraka yang kekal dan diadzab di dalamnya. Tidak ada ganjaran bagi mereka dan tidak pula cahaya, tetapi yang ada hanyalah adzab yang kekal dan kegelapan yang abadi, karena mereka telah mengombinasikan antara kekafiran dan sikap yang mendustai ayat-ayat.

GAMBARAN TENTANG KEADAAN DUNIA DAN MOTIVASI AGAR BERAMAL UNTUK AKHIRAT

Surah al-Hadiid Ayat 20 - 21

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, laksana hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang

beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 20-21)**

I'raab

﴿كَمَثَلِ غَيْثٍ﴾ Huruf *kaf* di sini berkedudukan *rafa'* karena bisa sebagai sifat untuk kata ﴿وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ﴾ Atau bisa sebagai *khabar* kedua ﴿الحَيَاةُ﴾.

﴿عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ kata ﴿كَعَرْضِ﴾ *jaarr majruur* berkedudukan *rafa'* karena menjadi *khabar* dari *mubtada`*, yaitu ﴿عَرْضُهَا﴾ Sedangkan *jumlah* atau susunan kalimat ini berkedudukan *jarr* karena menjadi sifat untuk kata ﴿وَجَنَّةٍ﴾.

Balaaghah

﴿كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih tamtsiiliy* karena *wajhusy syabah*nya (titik persamaannya) diambil dari beberapa hal.

﴿سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat iistilah *majaz mursal,* dengan *'alaaqah musabbabiyyah* (menyebutkan akibat, namun yang dimaksudkan adalah sebab). Yakni, *ilaa sababi maghfiratin,* (kepada sesuatu yang menjadi sebab memperoleh maghfirah).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَعِبٌ﴾ sesuatu yang tiada mengandung faedah. ﴿وَلَهْوٌ﴾ sesuatu yang melalaikan manusia dari hal-hal yang penting dan berguna baginya. ﴿وَزِينَةٌ﴾ penghiasan atau sesuatu yang digunakan untuk berhias (perhiasan) seperti kedudukan dan jabatan tinggi, kendaraan yang mewah, rumah yang megah dan pakaian yang mewah. ﴿وَتَفَاخُرٌ﴾ saling menyombongkan dan membanggakan diri dengan gelar, kejayaan, kehormatan, dan nasab. ﴿وَتَكَاثُرٌ﴾ saling bersaing, berkompetisi dan saling berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak.

﴿كَمَثَلِ غَيْثٍ﴾ sesungguhnya dunia yang telah membuat kalian kagum serta dalam hal kefanaan dan kesirnaannya adalah seumpama hujan. ﴿أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ﴾ yang mengagumkan para petani tanam-tanamannya yang tumbuh dari air hujan. ﴿ثُمَّ يَهِيجُ﴾ kemudian tanam-tanaman itu layu dan kering setelah sebelumnya hijau dan segar.

﴿حُطَامًا﴾ hancur karena kering. ﴿وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ dan di akhirat ada adzab yang keras bagi orang yang lebih memprioritaskan, lebih memilih dan lebih menyukai dunia daripada akhirat. ﴿وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ﴾ dan ada maghfirah dari Allah SWT dan keridhaan-Nya bagi orang yang lebih menyukai akhirat daripada dunia.

Ini menggugah perasaan untuk anti-tenggelam dalam buaian dunia, serta stimulasi untuk menggugah rangsangan dan semangat beramal untuk akhirat. ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ kesenangan dan bersenang-senang di dunia tidak lain hanyalah kesenangan dan kenikmatan tipuan bagi penikmat dan penggila dunia dan melupakan akhirat.

﴿سَابِقُوا﴾ bersegera, berpacu dan bergegaslah kalian seperti bersegera dan berpacunya orang-orang yang ikut dalam suatu kompetisi dan perlombaan. ﴿إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ menuju kepada hal yang mendatangkan maghfirah dari Tuhan kalian. ﴿وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ dan kepada hal-hal yang bisa membawa kepada surga yang lebarnya adalah selebar langit dan bumi. Jika ukuran lebarnya adalah seperti itu, bayangkan bagaimana dengan ukuran panjangnya? ﴿أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ﴾ Di sini terkandung dalil bahwa surga adalah makhluk bahwa iman semata sudah cukup untuk bisa berhak mendapatkan surga. ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ﴾ apa yang dijanjikan itu berupa surga dan maghfirah adalah karunia Allah SWT yang Dia bermurah hati mengkaruniakannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya tanpa ada wajib dan harus, karena itu

adalah karunia bukan kewajiban. ﴿وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ﴾ dan Allah SWT Mahaluas karunia-Nya, maka bukan merupakan hal yang terlalu jauh bagi-Nya untuk bermurah hati memberikan karunia dan anugerah seperti itu.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kondisi dua golongan, yaitu golongan orang-orang Mukmin dan golongan orang-orang kafir di akhirat, di sini Allah SWT mengiringinya dengan ayat yang menunjukkan peremehan urusan-urusan duniawi dan kesempurnaan keadaan akhirat. Karena dunia adalah minim kemanfaatan dan cepat sirna, sementara kenikmatan akhirat sempurna lagi kekal. Sudah tidak disangsikan lagi bahwa sesuatu yang lebih kekal tentu lebih unggul dan utama daripada sesuatu yang bersifat temporal dan sementara. Oleh karena itu, Allah SWT menyambungnya dengan dorongan dan rangsangan untuk bersemangat melakukan apa yang bisa membawa kepada maghfirah Allah SWT dan ridha-Nya serta keberuntungan menggapai kenikmatan dan kesenangan yang abadi.

Tafsir dan Penjelasan

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan." **(al-Hadiid: 20)**

Ketahuilah wahai manusia semuanya bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan semata, hiburan yang dinikmati hanya sesaat saja kemudian langsung selesai dan hilang, perhiasan yang digunakan untuk berhias secara sementara saja, kebanggaan yang dibangga-banggakan oleh sebagian dari kalian terhadap sebagian yang lain dengan banyaknya harta dan anak. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." **(Ali 'Imraan: 14)**

Ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa dunia adalah remeh. Kemudian, Allah SWT menyerupakan dunia dalam hal cepat sirna dan hilang di samping minim manfaat dan guna, dengan tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh air hujan hingga tumbuh besar dan dewasa, kemudian setelah itu hilang dan sirna,

"Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur." **(al-Hadiid: 20)**

Sesungguhnya dunia adalah seumpama air hujan yang menumbuhkan tanam-tanaman yang mengagumkan para petani, kemudian tanam-tanaman itu layu dan mengering setelah sebelumnya segar dan hijau, kemudian setelah kering, tanam-tanaman itu menjadi remuk dan hancur diterpa embusan angin. Kata ﴿الْكُفَّارَ﴾ di sini maksudnya adalah para petani karena mereka menutup benih dengan tanah dari kata *kafara yakfuru al-Badzra bi at-Turaab* (menutup benih dengan tanah).

Di antara ayat yang serupa adalah,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti me-

nguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." **(Yuunus: 24)**

Kemudian, Allah SWT memperingatkan terhadap perkara dunia dan merangsang ketertarikan kepada kebaikan yang ada di dunia ini untuk persiapan bekal akhirat,

"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(al-Hadiid: 20)**

Dalam kehidupan akhirat yang akan datang hanya ada dua hal, adakalanya adzab yang keras bagi para musuh Allah SWT, dan adakalanya maghfirah dan keridhaan dari Allah SWT bagi para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah semata-mata kesenangan yang dinikmati, dan tipuan belaka bagi orang yang tepedaya dan terbuai oleh dunia serta tidak beramal untuk akhiratnya, hingga dunia itu akhirnya membuat dirinya kagum dan terpesona serta memiliki keyakinan bahwa tidak ada negeri kehidupan selain dunia ini dan tidak ada tempat kembali setelah kehidupan dunia ini. Padahal dunia adalah sangat remeh, kecil, dan sedikit dibandingkan dengan negeri akhirat.

Sa'id bin Jubair menjelaskan, dunia adalah kesenangan tipuan ketika dunia itu melalaikan anda dari mencari akhirat. Adapun jika dunia bisa mendorong anda untuk mencari ridha Allah SWT dan pertemuan dengan-Nya, dunia itu menjadi sebaik-baik kesenangan dan sebaik-baik media dan sarana. Ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang mencari dunia dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai sarana dan alat menggapai akhirat, dunia itu baginya berubah menjadi kesenangan dan bekal yang mencukupi untuk menggapai apa yang jauh lebih baik dari itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah keterangan yang juga terdapat dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اقْرَؤُوْا: ﴿وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾.

"Sebuah tempat cemeti di surga (tempat terendah dan paling kecil dalam surga) adalah lebih baik dari dunia seisinya. Bacalah ayat, 'Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'"

Tambahan bagian akhir hadits di atas hanya terdapat dalam riwayat bin Jarir saja.

Bukhari dan Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Sungguh surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sendalnya, dan neraka juga seperti itu pula."

Ini menunjukkan kebaikan dan keburukan sama-sama dekat kepada manusia.

Ketika menjelaskan apa yang ada di akhirat berupa maghfirah, Allah SWT pun memerintahkan supaya saling berkompetisi untuk meraihnya. Artinya, sesungguhnya Allah SWT mendorong dan memotivasi untuk bersegera kepada kebaikan-kebaikan, berkompetisi meraih maghfirah dan surga, dengan mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, yang itu

bisa menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan serta menghasilkan pahala dan derajat,

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." **(al-Hadiid: 21)**

Bersegeralah kalian sebagaimana orang-orang mengikuti perlombaan yang sedang berpacu, dengan ama-amal saleh, menuju kepada hal-hal yang bisa mendatangkan maghfirah bagi kalian dari Tuhan kalian. Bersegeralah kalian kepada pertobatan yang bisa menghapus dosa-dosa dan kemaksiatan, dan kepada hal-hal yang bisa membawa kepada surga yang lebarnya seperti lebarnya langit dan bumi. Jika itu adalah ukuran lebar surga, bisakah kamu membayangkan berapa ukuran panjangnya?

Itu adalah surga yang dipersiapkan dan diciptakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, mengerjakan apa-apa yang diwajibkan Allah SWT atas mereka dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa maghfirah dan surga itu adalah karunia dan rahmat dari-Nya, bukan kewajiban dan keharusan bagi-Nya,

"Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 21)**

Sesungguhnya balasan yang dijanjikan itu, yaitu surga dan maghfirah, adalah semata-mata karunia dan rahmat dari Allah, bukan sebagai sebuah kewajiban bagi-Nya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالأُجُوْرِ، بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ سَبَقْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ مِنْ بَعْدِكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ، تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتُحَمِّدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَرَجَعُوْا، فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الأَمْوَالِ مَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ﴾.

"Bahwasanya orang-orang fakir dari kaum Muhajirin datang menghadap kepada Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan memperoleh derajat yang tinggi dan kenikmatan surga yang abadi.' Lalu Rasulullah saw. bertanya, 'Apa maksudnya itu?' Mereka menjawab, 'Mereka shalat sama seperti kami, mereka puasa sama seperti kami, sementara mereka bisa bersedekah sedangkan kami tidak bisa, mereka bisa memerdekakan budak sedangkan kami tidak bisa.' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Maukah kalian aku ajari sesuatu yang membuat kalian bisa menyusul orang yang mendahului kalian dan membuat kalian bisa mendahului dan mengungguli orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seseorang yang bisa lebih utama dari kalian kecuali orang yang mengerjakan seperti apa yang kalian kerjakan?' Mereka menjawab, 'Ya, kami bersedia Wahai Rasulullah.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Bacalah tasbih, takbir dan tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali setiap habis shalat.' Kemudian setelah itu, mereka kembali lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami yang kaya mendengar tentang apa yang kami kerjakan itu, lalu mereka pun mengerjakan hal

yang sama.' Lalu Rasulullah saw. bersabda dengan menyitir ayat, ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ *(itu adalah karunia Allah SWT, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki).'"*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Sesungguhnya maksud yang utama dan pokok dari ayat ini adalah menegaskan akan hinanya dunia dan agungnya keadaan akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT mendeskripsikan dunia dengan lima sifat atau spesifikasi.

   Pertama, dunia adalah permainan, ini adalah tipikal anak-anak yang suka sekali bermain hingga capek dan menguras tenaga mereka sedemikian rupa, kemudian hal itu berakhir tanpa ada faedah dan tenaga mereka terbuang sia-sia.

   Kedua, dunia adalah hiburan dan hura-hura belaka, ini adalah tipikal anak-anak muda, yang biasanya tidak menyisakan sesuatu melainkan penyesalan.

   Ketiga, dunia adalah perhiasan, ini adalah tipikal kaum perempuan, yang tujuan utamanya adalah menutupi kekurangan.

   Keempat, saling membangga-banggakan diri dengan hal-hal yang fana, adakalanya dengan nasab, kemampuan dan potensi materil, kekuatan fisik, memiliki banyak pengikut dan bawahan, atau dengan kedudukan dan jabatan, semua itu adalah fana dan pasti akan sirna.

   Kelima, dunia adalah tempat untuk saling bersaing dalam banyaknya harta dan anak.

   Kemudian, Allah SWT menyerupakan dunia yang keindahannya bersifat cepat lenyap, berakhir dan sirna, dengan tanaman yang membuat kagum orang-orang yang melihatnya karena hijau, segar, dan tumbuh sumbur dengan banyaknya air hujan. Kemudian, tidak lama setelah itu berubah menjadi layu, kering, dan remuk seakan-akan tidak pernah ada sebelumnya. Penyerupaan dan pengumpamaan yang sama juga disebutkan dalam surah Yuunus,

   "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." **(Yuunus: 24)**

   Dan surah al-Kahf,

   "Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Kahf: 45)**

   Kemudian, Allah SWT menjelaskan gambaran akhirat. Manusia di akhirat entah ia akan menuju ke adzab yang keras dan kekal bagi para musuh Allah SWT, atau menuju kepada maghfirah dan ridha dari Allah SWT bagi para kekasih-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Ini adalah seagung-agungnya derajat pahala.

Kemudian, untuk mempertegas hal-hal di atas, Allah SWT menutup ayat dengan pernyataan bahwa kehidupan dunia hanyalah semata-mata kesenangan yang menipu dan membuai orang-orang yang begitu mementingkan dan mendewakan dunia. Mereka adalah orang-orang kafir. Adapun orang-orang Mukmin, dunia bagi mereka adalah bekal yang mencukupi mereka untuk menghantar mereka sampai ke surga.

2. Jika demikian adanya tipikal dunia dan keadaan akhirat, sudah semestinya manusia harus beramal untuk akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan agar bergegas dan bersegera mengerjakan amal-amal saleh yang mendatangkan maghfirah bagi mereka dari Tuhan mereka, menempatkan mereka di taman-taman surgawi yang mengalir di bawahnya sungai-sungai serta menempatkan mereka di surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi seandainya keduanya digabungkan. Surga itu diciptakan dan disiapkan untuk orang-orang yang membenarkan, memercayai, dan mengimani wujud Allah SWT, keesaan-Nya dan rasul-rasul-Nya.

Hal ini mengandung stimulasi yang menguatkan pengharapan, sekaligus mengandung dalil bahwa surga telah diciptakan dan sudah siap. Akan tetapi, surga tidak bisa diraih dan dimasuki melainkan dengan rahmat dan karunia Allah SWT. Dia adalah Mahaluas lagi Maha melimpah karunia-Nya. Yang dimaksudkan dengan kalimat ini adalah menggarisbawahi tentang agungnya keadaan surga. Karena Dzat Yang memiliki karunia yang agung, ketika Dia menganugerahkan suatu pemberian yang karenanya Dia dipuji, pastilah pemberian dan anugerah itu adalah agung dan besar.

MUSIBAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN QADHA DAN QADAR, DAN KEBURUKAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG-ORANG YANG KIKIR AKAN KEMBALI KEPADA DIRI MEREKA SENDIRI

Surah al-Hadiid Ayat 22 - 24

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barangsiapa berpaling (dan perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 22-24)**

Qiraa`aat

﴿آتَاكُمْ﴾:

Abu Amr membaca (أَتَاكُمْ).

﴿بِالْبُخْلِ﴾:

Hamzah dan al-Kisa`i membaca (بِالْبَخَلِ).

﴿فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾:

Nafi' dan bin Amir membaca (فَإِنَّ اللهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ).

I'raab

﴿مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا﴾ kata ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ bisa berkedudukan sebagai *i'raab jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿مُّصِيبَةٍ﴾. Dilihat dari sisi bentuk redaksional kata ini, yakni *kaa'inatin fil ardhi.* Atau bisa berkedudukan sebagai *i'raab rafa'*, sebagai sifat untuk kata yang sama, yaitu *mushiibatin* namun dilihat dari sisi posisi atau kedudukan *i'raab*nya karena kedudukan *i'raab* kata *mushiibatin* adalah *rafa'* menjadi *faa'il*, sedangkan huruf *jarr min* di sini adalah *zaa'idah.* Berdasarkan kedua versi *i'raab* ini, di dalam kata *fil ardhi* yang berposisi sebagai sifat terkandung *dhamir* yang kembali kepada kata yang disifati, yaitu *mushiibatin.*

Ada versi *i'raab* yang ketiga, yaitu *nashab* atas dasar pertimbangan kata tersebut, yaitu *fil ardhi* ber*ta'alluq* dengan kata ﴿أَصَابَ﴾ atau ﴿مُّصِيبَةٍ﴾. Jika berdasarkan versi *i'raab* ini, maka di dalam kata tersebut tidak terkandung *dhamir.*

Kata ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal.* Yakni *illaa maktuuban. Dhamir ha'* yang terdapat pada kalimat, ﴿نَّبْرَأَهَا﴾ kembali kepada kata *an-Nafs,* atau *al-Ardhi,* atau *mushiibah.*

﴿لِّكَيْلَا تَأْسَوْا﴾ *fi'il* ﴿تَأْسَوْا﴾ dibaca *nashab* dengan, *kai* bukan dengan *an* yang diasumsikan keberadaannya setelah kata *kai.* Karena huruf *lam* di sini adalah huruf *jarr* dan huruf *lam* ini masuk kepada kata *kai,* sehingga kata *kai* ini tidak bisa dijadikan sebagai huruf *jarr* karena huruf *jarr* tidak bisa masuk kepada sesama huruf *jarr.*

﴿الَّذِينَ يَبْخَلُونَ﴾ kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kalimat ﴿كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾ Atau sebagai *mubtada'* yang *khabarnya* dibuang yang keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat setelahnya, yaitu ﴿وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ Karena maknanya adalah *wa man yu'rid 'anil infaaqi fa innallaaha Ghaniyyun 'anhu wa 'an infaaqihi* (barangsiapa yang berpaling dan enggan berinfak, maka sesungguhnya Allah SWT Mahakaya, tiada butuh sedikit pun kepadanya dan kepada infaknya). *Dhamir huwa* dalam ayat ini ﴿فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ﴾ adalah *dhamir fashl.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُّصِيبَةٍ﴾ secara etimologi kata ini berarti setiap sesuatu yang menimpa seseorang baik itu berupa kebaikan atau keburukan. Sedangkan secara istilah atau penggunaan, kata ini hanya digunakan khusus untuk arti keburukan yang menimpa seseorang, ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ di bumi seperti kekeringan, paceklik dan serangan penyakit pada tanaman. ﴿وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ﴾ dan tidak pula pada diri kalian sendiri, seperti tubuh sakit, kehilangan anak dan lain sebagainya. ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ *Lauh Mahfuzh.* ﴿مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا﴾ sebelum Kami menciptakannya.

﴿إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ sesungguhnya penetapan hal itu dalam Kitabullah adalah mudah karena Dia tidak sedikit pun perlu menghitung dan tidak pula memerlukan waktu. ﴿لِّكَيْلَا تَأْسَوْا﴾ supaya kalian tidak bersedih hati dan berduka cita. ﴿عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ﴾ lepas dari tangan kalian kesenangan dan kenikmatan-kenikmatan dunia. ﴿وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ﴾ dan supaya kalian tidak terlalu bergembira dan bersuka cita hingga lupa diri dan sombong. Akan tetapi yang mesti terjadi adalah bergembira dan suka cita syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kalian. Karena barangsiapa yang mengetahui dan menyadari bahwa semuanya telah ditakdirkan dan digariskan, semuanya akan terasa ringan baginya. ﴿وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ﴾ Allah SWT tidak menyukai, maksudnya adalah Allah SWT akan memberi hukuman. ﴿كُلَّ مُخْتَالٍ﴾ setiap orang yang lupa diri dan sombong dengan apa yang telah diberikan kepadanya. ﴿فَخُورٍ﴾ lagi membangga-banggakan diri terhadap orang lain dengan harta yang dimilikinya atau kedudukan dan kehormatan yang didapatnya.

﴿الَّذِينَ يَبْخَلُونَ﴾ orang-orang yang bakhil dan kikir dengan tidak mau menunaikan apa

yang menjadi kewajiban mereka untuk menunaikannya. ﴿وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ﴾ dan menyuruh orang-orang berbuat kikir, menyuruh orang-orang untuk tidak usah menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk menunaikannya. Bagi mereka itu ada ancaman hukuman yang sangat keras. ﴿وَمَن يَتَوَلَّ﴾ barangsiapa yang berpaling atau enggan menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. ﴿فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ﴾ maka sesungguhnya Allah SWT Mahakaya (tiada butuh apa pun) dari selain-Nya. ﴿الْحَمِيدُ﴾ lagi Maha Terpuji, sikap berpaling dari bersyukur kepada-Nya tiada akan sedikit pun merugikan-Nya dan tiada sedikit pun mendatangkan mudharat bagi-Nya. Begitu pula pendekatan diri kepada-Nya dengan sesuatu dari nikmat-nikmat-Nya juga tiada mendatangkan keuntungan dan kemanfaatan sedikit pun bagi-Nya. Di sini terkandung ancaman dan intimidasi, sekaligus memberikan sebuah pengertian dan kesadaran bahwa perintah berinfak adalah untuk kemaslahatan, kepentingan, dan kebaikan orang yang berinfak itu sendiri.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa setiap apa yang ada di akhirat berupa maghfirah dan surga adalah dari karunia, anugerah, dan rahmat-Nya, Allah SWT ingin menerangkan bahwa setiap apa yang terjadi di dunia berupa berbagai musibah dan insiden adalah terjadi dengan qadha dan qadar-Nya. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan dalam diri orang-orang Mukmin rasa ringan dalam menghadapi musibah.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti untuk jangan bersikap tenggelam dalam kesedihan dan duka cita meratapi nikmat-nikmat dunia yang lepas dari genggaman. Juga jangan sampai menyombongkan dan membanggakan diri ketika nikmat datang. Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia akan menghukum orang-orang yang sombong, dan membanggakan diri yang bersikap kikir dengan tidak mau menunaikan apa yang menjadi kewajiban mereka secara syara', bahkan mereka juga menyuruh dan mengajak orang lain berbuat hal yang sama. Mereka sejatinya tidak melakukan kejahatan melainkan terhadap diri mereka sendiri.

Tafsir dan Penjelasan

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya." **(al-Hadiid: 22)**

Tiada suatu musibah di dunia ini melainkan sudah tertulis di sisi Allah SWT. Musibah yang terjadi adalah sesuai dengan qadha qadar, baik itu adalah musibah di bumi (tanah) seperti kekeringan, paceklik, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tanaman pertanian dan ladang (gagal panen), kekurangan hasil pertanian, merosotnya hasil ladang, melonjaknya harga-harga kebutuhan, dan merebaknya kelaparan, maupun musibah seperti penyakit, kemiskinan, sulitnya kondisi ekonomi, kehidupan yang sulit, kehilangan anak, ditegakkannya hukuman *hadd*, semua itu telah tertulis dan tergariskan dalam *Lauh Mahfuzh* sebelum diciptakannya makhluk.

Ayat ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا﴾ yang paling baik *dhamir ha'* di sini adalah kembali kepada makhluk atau makhluk hidup, berdasarkan redaksi kalimat yang menunjukkan hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

"Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Hadiid: 22)**

Sesungguhnya penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam al-Kitab (*Lauh Mahfuzh*) meskipun jumlahnya begitu banyak,

Allah mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah SWT dan sama sekali tidak sulit. Karena Allah SWT Dialah Sang Khaliq Yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia adalah Yang paling tahu tentang apa yang Dia ciptakan, Dia mengetahui apa yang telah dan akan terjadi dan apa yang tidak terjadi, mengetahui apa yang telah dan akan ada serta apa yang tidak ada. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Barangsiapa mengetahui dan memahami rahasia Allah SWT pada qadar, maka terasa ringan baginya segala musibah."* Ayat ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh para ulama bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu sebelum ia terjadi.

Segala sesuatu, insiden, kejadian, dan musibah pada hakikatnya dinisbahkan kepada Allah SWT Yang menciptakan semuanya, bukan kepada siapa pun dari manusia. Adapun apa yang dikatakan berupa *at-Tasyaa`um* atau *ath-Thiyaarah* (sesuatu yang dijadikan sebagai pertanda buruk atau kesialan) pada perempuan, hewan kendaraan, dan rumah, maka itu hanyalah menurut kebiasaan manusia, persepsi, asumsi, khayalan, dan ucapan mereka belaka, bukan kenyataan yang sebenarnya. Demikian pula dengan sihir, *al-'Ain* (suatu gangguan yang dialami seseorang karena pandangan mata) dan pembunuhan, semuanya terjadi karena pengaruh dan efek Allah SWT, karena hanya Dia-lah Dzat Yang memiliki efek dan Yang Maha berbuat Yang hakiki. Adapun perbuatan manusia, maka itu hanya semata-mata sesuatu atau sebab secara lahiriah saja bukan secara hakiki, sehingga suatu kejadian dinisbahkan kepada manusia hanya secara zahirnya saja bukan secara hakikat.

Di sini, musibah disebutkan hanya dalam konteks musibah yang terjadi pada bumi (tanah) dan diri atau jiwa saja, karena musibah yang terjadi memang hanya terbatas pada keadaan dunia. Oleh karena itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits bersabda, *"Pena telah kering dengan apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat (yakni bahwa segala sesuatu telah dituliskan dan digariskan)."* Di sini, Rasulullah saw. tidak mengatakan, *"sampai selamanya."*

Imam Ahmad dan al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hassan,

أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّابَّةِ وَالدَّارِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ مَا هٰكَذَا كَانَ يَقُولُ، وَلٰكِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُولُ: كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّابَّةِ وَالدَّارِ، ثُمَّ قَرَأَتْ: ﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Bahwasanya ada dua orang laki-laki menemui Aisyah r.a., lalu berkata, 'Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Sesungguhnya ath-Thiyarah (pertanda sial) tidak lain adalah pada perempuan, binatang kendaraan, dan rumah.' Lalu Aisyah r.a. berkata, 'Demi Dzat Yang telah menurunkan Al-Qur`an kepada Abu Al-Qasim saw., sungguh bukan seperti itu beliau bersabda, tetapi yang benar adalah beliau bersabda, 'Dulu, orang-orang Jahiliyyah mengatakan, bahwasanya ath-Thiyarah adalah pada perempuan, binatang kendaraan dan rumah.' Kemudian Aisyah r.a. membaca ayat ini, ﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ *sampai akhir ayat."'*

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." **(al-Hadiid: 23)**

Kami mengabarkan dan menginformasikan hal itu kepada kalian agar kalian tidak bersedih dan berduka cita meratapi dan

menyesali kenikmatan dan kesenangan di dunia yang gagal kalian peroleh. Juga agar kalian tidak terlalu bergembira hingga lupa diri dengan apa yang datang kepada kalian.

Maka dari itu, janganlah kalian bersedih hati dan berduka cita meratapi dan menyesali apa yang lepas dari tangan kalian, karena sesuatu yang sudah ditakdirkan dan digariskan, maka pasti terjadi. Begitu juga, janganlah kalian terlalu bergembira dengan apa yang datang kepada kalian atau dengan apa yang Allah SWT berikan kepada kalian. Yakni, janganlah kalian menyombongkan dan membanggakan diri terhadap orang lain dengan apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada kalian, karena semua itu adalah dari qadar Allah SWT dan rezeki-Nya kepada kalian. Oleh karena itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman,

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." **(al-Hadiid: 23)**

Sesungguhnya Allah SWT akan menghukum setiap orang yang sombong dan membanggakan diri terhadap orang lain dengan harta atau kedudukannya.

Dari sini dapat diketahui bahwa kesedihan yang tercela adalah kesedihan yang tidak dibarengi dengan kesabaran serta kerelaan dan keridhaan dengan qadha dan qadar Allah SWT. Sedangkan kegembiraan yang terlarang adalah bergembira hingga lupa diri yang mendorong seseorang melakukan perbuatan melampaui batas dan melalaikannya dari rasa syukur.

Ikrimah menjelaskan, tiada seorang pun melainkan ia merasakan salah satu dari dua hal, yaitu bersedih atau bergembira. Akan tetapi, jadikanlah kegembiraan itu dalam bentuk syukur dan kesedihan dalam bentuk sabar.

Larangan yang ada bukanlah larangan terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari tabiat dan sifat alamiah manusia seperti gembira, sedih, dan marah. Akan tetapi, larangan yang ada adalah ditujukan kepada hal-hal yang melatarbelakangi kemarahan tersebut dan kepada sebab-sebab, atau hal-hal yang tercela yang muncul dari kegembiraan dan kesedihan, yaitu sikap tidak mengapresiasi nikmat, mengufurinya, dan tidak mensyukurinya, marah dan jengkel terhadap qadha dan qadar serta mengeluh, menggerutu, dan tidak sabar atas apa yang terjadi.

Oleh karena orang yang sombong, bermulut besar, dan membanggakan diri mayoritas dari mereka adalah bakhil karena ia tidak melihat orang lain memiliki hak atas dirinya yang wajib ia tunaikan, selanjutnya Allah SWT menjelaskan sifat bakhil pada diri orang yang seperti itu,

"Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barangsiapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 24)**

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri, merasa paling besar dari orang lain dan membangga-banggakan diri, mereka itu adalah orang-orang yang biasanya kikir dan bakhil dengan harta kekayaan mereka. Mereka pun enggan menunaikan hak Allah SWT yang terdapat pada harta kekayaan mereka itu, enggan memberikan bantuan kepada kaum fakir miskin dan kaum lemah. Bahkan tidak hanya sebatas itu, mereka juga memerintahkan, mengajak dan memengaruhi orang lain untuk bersikap seperti mereka, yaitu bakhil dan kikir dengan apa yang dimiliki. Akan tetapi, barangsiapa yang berpaling dari berinfak, dari perintah Allah SWT dan dari ketaatan kepada-Nya, sesungguhnya Allah SWT Mahakaya (tiada butuh apa pun) dari dirinya, lagi Maha Terpuji di langit dan di bumi. Sikapnya itu sekali-kali tidak akan sedikit pun mendatangkan kemudharatan dan kerugian

bagi Allah SWT, dan sesungguhnya orang bakhil tidak mendatangkan mudharat dan kerugian melainkan terhadap dirinya sendiri, sebagaimana perkataan Nabi Musa a.s. kepada suatu kaum seperti yang tertera dalam ayat,

"Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(Ibraahiim: 8)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut,

1. Segala apa yang ada dan terjadi di alam ini semuanya adalah dengan perintah Allah SWT, segala musibah sudah diketahui Allah SWT dan tertulis dalam *Lauh Mahfuzh* sebelum diciptakan makhluk. Menulis, menggariskan, dan mengetahui semua itu adalah sangat mudah bagi Allah SWT.
2. Jika semua yang sudah tertulis dan digariskan tidak bisa ditolak, hal ini tentu menumbuhkan pada diri manusia rasa ringan menghadapi musibah, dan kewajiban mereka tidak lain hanyalah mematuhi perintah. Janganlah mereka berduka cita dan bersedih hati meratapi dan menyesali rezeki yang lepas dari genggaman dan gagal mereka raih, dan janganlah pula mereka terlalu bergembira hingga lupa diri dengan dunia yang diberikan kepada mereka.

   Ikrimah meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., *"Tiada seorang pun melainkan ia pasti bersedih dan bahagia. Akan tetapi, seorang Mukmin menjadikan musibahnya sebagai kesabaran, dan keberuntungannya sebagai syukur."*[70]

   Kesedihan dan kegembiraan yang dilarang adalah kesedihan dan kegembiraan seseorang yang melampaui batas hingga melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Di atas telah disebutkan bahwasanya kegembiraan dan kesenangan yang tercela adalah kegembiraan yang menyebabkannya lupa diri, sombong, dan takabur bahwa kesedihan yang terlarang adalah kesedihan yang menyebabkan seseorang keluar dari bingkai kesabaran, kepasrahan menerima ketetapan Allah SWT, serta pengharapan pahala orang-orang yang sabar.
3. Sesungguhnya Allah SWT sangat membenci setiap orang yang takabur dengan apa yang diberikan kepadanya dari hal duniawi serta membanggakan diri kepada orang lain karenanya. Allah SWT tidak meridhai orang seperti itu dan akan menghukumnya.
4. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong, takabur, dan membangga-banggakan diri serta bakhil dengan harta yang dimilikinya dengan tidak menunaikan apa yang telah diwajibkan Allah SWT atas mereka berupa berinfak di jalan-Nya dan bersedekah kepada kaum fakir miskin, serta mereka menyuruh dan memengaruhi orang lain untuk bersikap bakhil seperti mereka.
5. Barangsiapa yang berpaling dari berinfak, enggan melakukannya, berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT dan dari keimanan kepada qadha qadar-Nya, sesungguhnya Allah SWT Mahakaya (tiada butuh apa pun) dari dirinya dan dari infaknya. Allah SWT adalah Dzat Yang Mahakaya secara mutlak Yang memberi rezeki kepada semua hamba-Nya, lagi Maha Terpuji di langit dan bumi. Allah SWT tiada sedikit pun butuh kepada seorang pun dari makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

70 HR al-Hakim dan yang lainnya. Riwayat ini dimasukkan ke dalam kategori riwayat shahih oleh al-Hakim.

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah, dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu), Maha Terpuji." **(Faathir: 15)**

Sikap berpaling dari rasa syukur kepada Allah SWT tidak akan sedikit pun mendatangkan bahaya dan kerugian bagi-Nya. Demikian pula sebaliknya, perbuatan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu dari nikmat-nikmat-Nya tidak pula akan mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi-Nya.

TUJUAN DARI PENGUTUSAN RASUL-RASUL

-1- KONSTITUSI MASYARAKAT ISLAM DAN SISTEM PEMERINTAHAN

Surah al-Hadiid Ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Hadiid: 25)**

Qiraa`aat

﴿رُسُلَنَا﴾:

Abu 'Amr membaca (رُسْلَنَا).

﴿بَأْسٌ﴾:

As-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (بَاسٌ).

I'raab

﴿وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ Kalimat ﴿فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ adalah *jumlah* atau susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada`*, yaitu ﴿بَأْسٌ﴾ dan *khabar*, yaitu ﴿فِيهِ﴾ Kalimat ini berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الْحَدِيدَ﴾

﴿وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ﴾ kata ﴿وَلِيَعْلَمَ﴾ di'*athaf*kan kepada kata ﴿لِيَقُومَ النَّاسُ﴾. Kata ﴿وَرُسُلَهُ﴾ di'*athaf*kan kepada *dhamir ha`* pada kata ﴿يَنصُرُهُ﴾ yakni *wa yanshuru rusulahu,* seperti ayat 8 surah al-Hasyr, ﴿وَيَنصُرُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ﴾. Kata ini tidak bisa di*nashab*kan dengan *fi'il* ﴿يَعْلَمَ﴾ karena hal itu akan menjadikannya pemisah antara *shilah* dengan *maushuul,* yakni antara kata *yanshuruhu* dan kata *bil gaibi* dan itu tidak boleh.

Kata ﴿بِالْغَيْبِ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *dhamir ha'* yang terdapat pada kata ﴿يَنصُرُهُ﴾ yakni *Ghaa`iban 'anhum fid dunyaa* (sedang, Allah SWT tidak mereka lihat).

Balaaghah

﴿أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish* karena adanya perbedaan pada bentuk dan sebagian hurufnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا﴾ sungguh Kami benar-benar telah mengutus para nabi kepada umat-umat. ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan membawa berbagai hujjah, bukti dan mukjizat yang nyata. ﴿الْكِتَابَ﴾ Yang dimaksudkan dengan al-Kitab di sini adalah jenis (*common noun*), yakni, kitab-kitab syari'at. ﴿وَالْمِيزَانَ﴾ keadilan. ﴿بِالْقِسْطِ﴾ kebenaran, keadilan.

﴿وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ﴾ dan Kami telah menciptakan besi dan mengeluarkannya dari tambang-tambang. ﴿فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ pada besi itu terdapat

kekuatan yang hebat yang bisa digunakan untuk membuat berbagai peralatan perang, industri alat-alat berat, bangunan-bangunan besar, dan lain sebagainya. Kata ﴿بَأْسٌ﴾ di sini memiliki arti, *al-Quwwah* (kekuatan).

﴿وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ﴾ dan berbagai manfaat dan kegunaan bagi manusia, dengan menjadikan besi sebagai bahan industri pembuatan berbagai hal yang berguna bagi manusia. ﴿وَلِيَعْلَمَ اللهُ﴾ dan supaya Allah SWT mengetahui dengan pengetahuan menyaksikan, kemunculan dan keterjadian dalam ranah nyata dan realita. ﴿مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ﴾ siapa yang menolong agama-Nya dan menolong rasul-rasul-Nya dengan menggunakan senjata dan alat-alat perang yang terbuat dari besi dan yang lainnya untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir yang memusuhi. ﴿بِالْغَيْبِ﴾ sedang mereka tidak melihat Allah SWT di dunia. Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Mereka menolong (agama)-Nya sedang mereka tidak melihat-Nya." ﴿إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ﴾ sesungguhnya Allah SWT Mahakuat untuk membinasakan siapa yang Dia kehendaki. ﴿عَزِيزٌ﴾ lagi Mahadigdaya dan Perkasa, tidak butuh sedikit pun kepada pertolongan hamba-hamba-Nya. Allah SWT memerintahkan mereka berjihad adalah demi untuk kepentingan dan kebaikan mereka sendiri, serta mereka dapat memperoleh pahala yang setimpal.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan kondisi dunia dan akhirat, Allah SWT ingin menerangkan tujuan dari pengutusan rasul-rasul yang diperkuat dengan berbagai bentuk mukjizat, dalil, bukti, dan hujjah-hujjah yang kuat, pasti dan tak terbantahkan. Allah juga ingin menunjukkan tentang elemen dan komponen-komponen risalah dan syari'at Ilahi untuk menata dan mengelola kehidupan masyarakat, mengukuhkan agama Allah SWT, membela dan menolong rasul-rasul-Nya.

Adapun titik korelasi dan relevansi antara al-Kitab, neraca (keadilan), dan besi dalam ayat ini, para ulama dalam hal ini menjelaskan tujuh versi titik korelasi dan relevansi. Di antaranya yang paling kuat adalah bahwa agama memiliki dua aspek, aspek aqidah dan aspek muamalat, atau aspek pokok dan aspek cabang. Aspek aqidah atau aspek pokok tidak bisa terwujud melainkan dengan kitab samawi, terlebih jika itu adalah berbentuk *mu'jiz*. Sedangkan aspek muamalah atau aspek cabang, tidak bisa berjalan dengan baik, teratur, dan tertata secara sistematis melainkan dengan neraca, yakni keadilan. Di sini harus ada penopang yang melindungi dan menjamin eksistensi dan berlakunya sistem dan tatanan syari'at. Penopang tersebut adalah besi untuk mendidik dan mendisiplinkan orang yang meninggalkan dua pilar utama atau dua jalan tersebut, yaitu aqidah dan sistem muamalah (pokok dan cabang).[71]

Ini mengisyaratkan bahwa al-Kitab merepresentasikan kekuasaan *tasyrii'* (legislatif), keadilan merepresentasikan kekuasaan peradilan (judikatif), sedangkan penurunan besi merepresentasikan kekuasaan eksekutif.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil." **(al-Hadiid:25)**

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus malaikat kepada para nabi dengan membawa wahyu, dan mengutus para nabi kepada umat-umat mereka untuk menyampaikan wahyu, dengan berbagai bentuk mukjizat yang nyata, syari'at-syari'at yang jelas, dalil, bukti,

---

71 *Tafsir Ar-Razi*, 29/240 dan berikutnya, *Gharaa'ib Al-Qur'an*, karya An-Naisaburi, 27/101 dan berikutnya.

dan hujjah-hujjah yang kuat tak terbantahkan. Bersama para nabi itu, Kami juga menurunkan al-Kitab, yakni jenis al-Kitab yang mencakup setiap kitab samawi, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur`an. Kami juga menurunkan bersama mereka neraca, yakni keadilan hukum. Kami memerintahkan para nabi itu untuk menegakkan keadilan, supaya umat manusia mengikuti apa yang diperintahkan kepada mereka berupa kebenaran dan keadilan, dan supaya kehidupan mereka berjalan dengan berlandaskan pada kebenaran dan keadilan. Sehingga mereka pun berinteraksi di antara sesama mereka dengan adil dalam segenap urusan mereka, baik urusan keagamaan maupun urusan keduniawian. Mereka adalah para penjaga dan pengawal untuk menjamin perealisasian dan pengimplementasian hukum-hukum, menghormati dan menjunjung tinggi syari'at serta mengikuti para rasul.

"Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia." **(al-Hadiid: 25)**

Kami ciptakan besi bersama bahan-bahan tambang dan logam. Kami ajari manusia cara membuatnya. Kami juga menjadikan besi itu sebagai cambuk pengontrol bagi orang yang menolak kebenaran serta bersikap *'inaad* atau angkuh dan keras kepala menolak kebenaran setelah tegaknya hujjah atas dirinya.

Pada besi terdapat kekuatan pencegah, pengontrol dan pengekang, serta berbagai manfaat dan kegunaan bagi manusia. Mereka mempergunakan besi untuk berbagai keperluan dalam hidup mereka, seperti untuk peralatan makan, peralatan, instalasi dan perlengkapan rumah, untuk mendirikan bangunan dan gedung-gedung, sarana, fasilitas dan infrastruktur kehidupan perekonomian, alat-alat pertanian, alat-alat industri untuk tujuan damai dan perang, baik industri alat ringan maupun industri alat berat, persenjataan, perkeretaapian, perkapalan, pesawat terbang, mobil dan lain sebagainya.

Kata *al-Hadiid* (besi) mengisyaratkan kekuatan pengekang dan pengontrol untuk menjamin perealisasian hukum-hukum syari'at di antara kaum Muslimin dan orang-orang yang hidup berdampingan bersama mereka dalam sebuah negara. Juga, untuk berjihad melawan pihak-pihak musuh yang melakukan pelanggaran dan penyerangan terhadap kesucian dan kehormatan agama dan negeri-negeri Islam, serta berupaya merintangi dan menghalang-halangi tersebarnya Islam di dunia.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. tinggal di Mekah selama tiga belas tahun terhitung sejak resmi diangkat sebagai Rasul. Selama kurun waktu tersebut beliau menerima wahyu surah-surah Makkiyyah untuk memperbaiki dan meluruskan aqidah dan moral, mendebat orang-orang musyrik, memaparkan prinsip tauhid, dan pengukuhan kenabian dengan berbagai mukjizat yang luar biasa.

Kemudian, ketika hujjah telah ditegakkan atas orang-orang yang menentang, Allah SWT pun mensyari'atkan hijrah serta mengizinkan perang untuk mempertahankan keberlangsungan aqidah, kehormatan, dan harga diri kaum Muslimin, serta untuk menjamin dan memastikan nilai-nilai ajaran Al-Qur`an benar-benar dijunjung tinggi. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Aku diutus dengan pedang pada masa kedatangan Kiamat sudah dekat, hingga Allah SWT semata disembah tiada sekutu bagi-Nya,

rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku, kehinaan serta posisi subordinat ditetapkan atas orang yang menentangku, dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."

"Dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Hadiid: 25)**

Allah SWT berbuat demikian tidak lain adalah supaya Dia menyaksikan keberadaan orang yang membela agama-Nya serta menolong dan membela rasul-rasul-Nya dengan penuh keikhlasan, ketulusan, kesungguhan, dan niat yang baik dengan menggunakan besi sebagai perlengkapan jihad dan melawan para musuh. Sesungguhnya Allah SWT Mahakuat, Mahakuasa, Mahaperkasa dan Digdaya, Maha Mengalahkan lagi Mahamenang. Allah SWT kuasa menolak sikap melampaui batas dan agresi orang-orang zalim serta menolong rasul-rasul-Nya dan orang-orang Mukmin tanpa sedikit pun membutuhkan bantuan mereka. Allah SWT memerintahkan mereka berjihad adalah demi kepentingan dan kebaikan mereka sendiri, supaya mereka memperoleh pahala jihad, mewujudkan kemuliaan, kekuatan, kejayaan, dan wibawa sehingga disegani semua orang. Karena menjaga nilai-nilai dan prinsip-prinsip senantiasa memerlukan para penjaga dan pengawal yang kuat, tegas, berwibawa, dan memiliki *sense of honor.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini merupakan konstitusi masyarakat Islam dan sistem pemerintahan dalam Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang berpedoman pada syari'at Allah, berlandaskan pada manhaj kebenaran, keadilan dan persamaan, dalam naungan kekuatan yang mampu melindungi prinsip-prinsip syari'at dan yang mampu mengontrol dan mengancam setiap pihak yang berani merendahkan prinsip-prinsip syari'at tersebut, menistakan kesuciannya, berupaya menyingkirkannya, atau menghalang-halangi dan menghambat langkah perjalanan dakwah Islam di dalam dan di luar.

Asas syari'at tersebut adalah berbagai mukjizat yang nyata dan aturan-aturan syari'at yang jelas dan termuat dalam kitab-kitab samawi serta yang dimuat, dirumuskan dan diformulasikan oleh penutup kitab-kitab samawi, yaitu Al-Qur`anul Karim yang merupakan konstitusi kehidupan umat manusia.

Manhaj hukum dan pemerintahan dalam syari'at Allah SWT adalah komitmen pada kebenaran dan keadilan dalam muamalah. Karena dengan keadilan, langit dan bumi bisa tegak, yaitu yang diungkapkan dengan kata-kata ﴿الْمِيزَانَ﴾ (neraca) sebagaimana yang ditunjukkan pula oleh firman Allah SWT,

"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." **(ar-Rahmaan: 7-9)**

Besi adalah simbol kekuatan pengontrol untuk menjamin dan memastikan hukum dan aturan dijunjung tinggi di negeri Islam. Besi juga untuk mendisiplinkan dan memberikan hukuman terhadap pihak-pihak yang melanggar, melampaui batas, dan melawan syari'at Allah SWT dan agama-Nya, serta melanggar kehormatan kaum Muslimin dan kehormatan negeri-negeri Islam. Dalam kitab *al-Firdaus* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. dari Umar bin Khaththab r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ أَرْبَعَ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، الْحَدِيْدَ وَالنَّارَ وَالْمَاءَ وَالْمِلْحَ.

"Sesungguhnya Allah SWT menurunkan empat keberkahan dari langit ke bumi, yaitu besi, api, air, dan garam."

Pada besi terdapat banyak manfaat bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan yang berkaitan dengan tempat tinggal, industri, pabrik, bangunan, gedung, persenjataan, alat-alat pertanian, sarana dan prasarana angkutan dan transportasi, baik darat, laut, maupun udara.

Allah SWT menurunkan besi dan menciptakannya untuk manusia, supaya Dia menyaksikan siapa yang menolong dan membela syari'at-Nya, agama-Nya, dan rasul-rasul-Nya, sedang mereka tidak melihat-Nya. Sesungguhnya Allah SWT Mahakuat atas segala urusan, Mahaperkasa, Digdaya dan Maha Mengalahkan tanpa bisa dilawan. Pertolongan dan pembelaan yang benar adalah pertolongan dan pembelaan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, kesungguhan, dan ketulusan dalam hati, dan ini adalah yang dimaksud dengan kata ﴿بِالْغَيْبِ﴾ dalam ayat di atas.

-2-
KESATUAN SYARI'AT-SYARI'AT DALAM PRINSIP DAN HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN AGAMA-AGAMA SEBELUMNYA

Surah al-Hadiid Ayat 26 - 29

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي
ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ
مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا
بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا
مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا
حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ
مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ
لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿٢٨﴾ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) 'Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 26-29)**

Qiraa`aat

﴿النُّبُوَّةَ﴾:

Nafi' membaca (النُّبُوءَة).

﴿بِرُسُلِنَا﴾: Abu 'Amr membaca (بِرُسْلِنَا).

﴿رَأْفَةً﴾:

As-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (رَافَة).

﴿لِئَلَّا﴾:

Warsy membaca (لِيَلَّا).

I'raab

﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ﴾ Kata ﴿وَرَهْبَانِيَّةً﴾ di*nashab*kan dengan *fi'il muqaddar* (yang diasumsikan keberadaannya), yakni *ibtada'uu rahbaaniyyatan ibtada'uuhaa.* Kata ﴿ابْتِغَاءَ﴾ berkedudukan sebagai *mustatsnaa* dengan *mustatsnaa minhu* yang tidak sejenis. Atau bisa juga sebagai *badal* dari *dhamir, ha'* yang berkedudukan *i'raab nashab* yang terdapat pada kalimat ﴿كَتَبْنَاهَا﴾.

﴿لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾ kata ﴿لِئَلَّا﴾ dengan huruf *lam* dibaca *kasrah* menurut *qiraa`aat* yang masyhur. Ada versi *qiraa`aat* yang membacanya *fathah.* Ini adalah dialek sebagian orang Arab.

Kata *laa* di sini adakalanya adalah *zaa`idah,* dan ini adalah pendapat yang kuat. Atau bukan *zaa`idah* dan makna kalimat ini adalah *"supaya orang-orang Ahli Kitab tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa kalian diberi hal-hal tersebut, yaitu diberi rahmat, maghfirah dan cahaya, supaya terlihat dengan jelas kebodohan Ahli Kitab, dan bahwa apa yang Allah SWT berikan kepada kalian dari karunianya, mereka tiada kuasa untuk menghilangkannya dan mengubahnya."* Dengan kata lain, *"supaya Ahli Kitab jangan sampai memiliki keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman kepada beliau tidak bisa memperoleh sebagian dari karunia Allah SWT"* (sehingga berdasarkan tafsir ini, berarti *dhamir wawu* jamak yang terdapat pada kalimat ﴿يَقْدِرُونَ﴾ adalah kembali kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾ Kami jadikan kenabian dan empat kitab samawi pada keturunan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s., yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Furqaan (Al-Qur`an). ﴿فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ﴾ maka di antara keturunan itu, atau di antara umat para nabi-nabi diutus kepada mereka, ada yang menerima petunjuk. ﴿وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ﴾ dan banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik yang keluar dari jalan yang lurus.

﴿ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ﴾ kemudian Kami iringi di belakang mereka. Dikatakan, *qaffaa atsarahu, aw qaffaa 'alaa atsarihi,* yang berarti *atba'ahuu* (mengikuti dan mengiringi di belakangnya). ﴿الْإِنْجِيلَ﴾ Kitab yang Allah SWT turunkan kepada nabi Isa a.s. ﴿رَأْفَةً﴾ kelemahlembutan, yaitu menghadapi, menolak, dan menghalau keburukan dengan lemah lembut dan santun. ﴿وَرَحْمَةً﴾ menarik dan mendatangkan kebaikan dan ikatan kasih sayang dengan yang terbaik. ﴿وَرَهْبَانِيَّةً﴾ Kerahiban atau monascitisme (cara hidup biarawan) adalah memfokuskan diri untuk beribadah dengan mengisolasi dan mengurung diri dari manusia, hidup menyendiri dengan membangun biara-biara di gunung-gunung dan yang lainnya, menghindari nikmatnya makanan, minuman, dan pernikahan (tidak beristri atau bersuami). ﴿ابْتَدَعُوهَا﴾ mereka membuat-buat dan mengada-adakan kerahiban itu, padahal kerahiban itu tidak ada dalam ajaran agama mereka.

﴿مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ﴾ padahal Kami sama sekali tidak mewajibkan atau tidak memerintahkan kerahiban itu kepada mereka. ﴿إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ﴾ *Istitsnaa`* di sini adalah *istitsnaa` munqathi',* yakni akan tetapi sebenarnya mereka sendirilah yang membuat-buat dan mengada-adakan kerahiban itu dengan maksud mencari

keridhaan Allah SWT. ﴿فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا﴾ kerahiban itu tidak dipelihara, tidak dijalankan, dan tidak dipatuhi dengan semestinya oleh semuanya, banyak di antara mereka yang meninggalkan kerahiban itu, kafir terhadap agama nabi Isa a.s.dan mengikuti agama raja mereka. ﴿فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ Kami memberi orang-orang yang beriman kepada nabi Isa a.s. dengan keimanan yang shahih dan benar serta menjaga dan menjunjung tinggi hak-haknya. ﴿مِنْهُمْ﴾ dari para pengikut nabi Isa a.s. ﴿فَاسِقُونَ﴾ keluar dari jalan yang benar.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ wahai orang-orang yang beriman kepada rasul-rasul terdahulu. ﴿اتَّقُوا اللهَ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT menyangkut apa yang Dia larang bagi kalian. ﴿وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ﴾ dan berimanlah kalian kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw.. ﴿كِفْلَيْنِ﴾ dua bagian, dua porsi. Kata *al-Kifl* berarti *al-Hadzdz wa an-Nashiib* (bagian, porsi). ﴿مِن رَّحْمَتِهِ﴾ dari rahmat-Nya, karena keimanan kalian kepada para nabi. ﴿وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ﴾ dan Dia menjadikan untuk kalian cahaya yang kalian gunakan untuk berjalan menyeberangi *ash-Shirath,* cahaya itu merupakan asas keselamatan. Cahaya ini adalah yang disebutkan dalam ayat 12 di atas, ﴿يَسْعَىٰ نُورُهُم﴾.

﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ dan Allah SWT mengampuni kekafiran, kedurhakaan, dan kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah kalian perbuat. ﴿لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ﴾ supaya orang-orang Ahli Kitab mengetahui. Jadi, kata *laa* di sini adalah *zaa`idah.* Hal ini diperkuat oleh beberapa versi *qiraa`aat* yang ada, yaitu *liya'lama, likaiya'lama, li an ya'lama* yang semuanya adalah memiliki arti agar orang-orang Ahli Kitab mengetahui. Ahli Kitab di sini maksudnya adalah umat Yahudi dan para pemiliki kitab Taurat yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. ﴿أَلَّا يَقْدِرُونَ﴾ kata ﴿أَلَّا﴾ asalnya adalah *an laa,* dan kata *an* di sini asalnya adalah *anna* yang dibaca ringan atau tanpa tasydid sehingga menjadi *an.* Mereka tidak memperoleh sesuatu dari apa yang telah disebutkan itu yang merupakan bagian dari karunia Allah SWT. Mereka tidak bisa meraihnya dan bahwa mereka tidak bisa pula menguasai karunia-Nya yang teragung, yaitu kenabian hingga mereka bisa seenaknya dan semaunya sendiri memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki. ﴿يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ﴾ Allah SWT memberikan karunia-Nya itu kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sebab dan Turunnya Ayat

Ayat (28)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, "Tatkala turun ayat 54 dari surah al-Qashash yang berbunyi, ﴿أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا﴾ (*Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka*) orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab membanggakan diri terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw., dan berkata, 'Kami memperoleh dua pahala, sementara kalian hanya satu.' Lalu hal itu pun sangat mengganggu pikiran para sahabat, Allah SWT pun menurunkan ayat 28 surah al-Hadiid. Allah SWT pun memberi para sahabat dua pahala sama seperti pahala orang-orang Mukmin yang berasal dari kalangan Ahli Kitab, bahkan Allah SWT memberi mereka tambahan, yaitu cahaya.

Ayat (29)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ketika turun ayat, ﴿يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ﴾ maka orang-orang Ahli Kitab iri kepada kaum Muslimin atas hal itu, lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 29."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Kaum Yahudi berkata, 'Tidak lama lagi, akan keluar seorang nabi yang berasal

dari kami, lalu ia menegakkan hukuman potong tangan dan kaki.' Lalu ketika ternyata nabi yang ditunggu-tunggu kemunculannya itu berasal dari bangsa Arab, kaum Yahudi itu pun kafir. Kemudian, Allah SWT menurunkan ayat 29 ini. Yang dimaksudkan dengan *al-Fadhl* atau karunia dalam ayat ini adalah kenabian."

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bahwa Allah SWT mengutus rasul-rasul dengan berbagai ayat, bukti, hujjah, dan mukjizat yang nyata, serta memerintahkan untuk menolong dan mendukung para rasul, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan tentang kesatuan kenabian, baik secara garis silsilah maupun substansinya, pada keturunan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.. Kesatuan kenabian ini menghendaki kesatuan dan kesamaan pada pokok-pokok syari'at dan kesatuan al-Kitab, yakni kitab-kitab samawi yang berjumlah empat. Tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa risalah kenabian setelah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s., melainkan ia pasti berasal dari keturunan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. serta memiliki manhaj yang sama dengan manhaj mereka berdua. Itu adalah nikmat yang menjadi sebuah kehormatan dan kemuliaan bagi Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. dari Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT menegaskan bahwa ganjaran dan pahala adalah bersifat sama bagi setiap orang yang beriman kepada para rasul terdahulu dan menyempurnakan keimanannya dengan beriman kepada penutup para rasul, yaitu Nabi Muhammad saw.. Juga bahwa kenabian adalah sebuah karunia dan rahmat dari Allah SWT, tidak hanya terkhusus bagi suatu kaum tertentu karena Allah SWT lebih mengetahui di mana Dia hendak meletakkan dan menempatkan tugas kerasulan. Sama sekali tidak benar pernyataan kaum Yahudi, "Sesungguhnya kerasulan hanya khusus bagi kami, bukan yang lain bahwa kami adalah orang-orang terkasih Allah bahwa kami adalah bangsa terpilih."

Tafsir dan Penjelasan

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya." **(al-Hadiid: 26)**

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh a.s., bapak kedua umat manusia, kepada kaumnya, dan juga mengutus Ibrahim a.s. *Khaliilur Rahmaan,* moyang para nabi dan moyang bangsa Arab kepada kaum yang lain. Juga, Kami telah menjadikan risalah dan kenabian pada keturunan mereka berdua. Semua nabi berasal dari keturunan Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s.. Allah SWT tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi setelah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. melainkan pasti berasal dari keturunan mereka berdua. Demikian pula, Kami menjadikan kitab-kitab samawi diturunkan pada keturunan mereka berdua. Allah SWT tidak menurunkan suatu kitab dan tidak pula mewahyukan suatu wahyu melainkan kepada orang yang berasal dari keturunan mereka berdua.

"Di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 26)**

Keturunan tersebut terbagi menjadi dua golongan. Di antara mereka ada golongan yang menerima petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus, dan banyak di antara mereka yang menyimpang dari batasan-batasan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan keluar dari bingkai ketaatan kepada-Nya. Itu sudah menjadi sunnatullah bagi semua para nabi, yakni bahwa ada sebagian yang beriman kepada mereka dan ada sebagian ada yang kafir dan membangkang.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa penyimpangan dari jalan kebenaran sebenarnya terjadi setelah manusia mengetahuinya dan menggapainya serta setelah tegaknya hujjah atas mereka (setelah ada keterangan, dalil, dan bukti-bukti yang mencukupi, sehingga siapa pun sudah tidak bisa berdalih dan mengelak).

"Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka." **(al-Hadiid: 27)**

Kemudian, Kami mengutus rasul-rasul setelah mereka secara berurutan, rasul demi rasul yang datang secara berurutan dan silih berganti sampai periode nabi Isa a.s.. Kemudian, di sini nabi Isa a.s. disebutkan secara khusus, karena nabi Isa a.s. memang sangat terkenal pada masa penurunan Al-Qur`an. Oleh karena itu di sini Allah SWT menyebutkannya secara khusus seperti dalam lanjutan ayat berikut ini,

"Dan Kami susulkan (pula) 'Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya." **(al-Hadiid: 27)**

Kami mengiringi di belakang rangkain para rasul itu dengan nabi Isa a.s. dan Kami memberinya Kitab Injil. Kitab Injil adalah Kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Isa a.s., memuat pokok-pokok syari'atnya, menyempurnakan dan melengkapi kandungan kitab Taurat, menjelaskan hakikat syari'at dan hikmahnya, serta memberi keringanan sebagian hukum-hukumnya yang keras yang sebelumnya diberlakukan untuk memperberat Bani Israil disebabkan kezaliman mereka dan perbuatan keji mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan." **(an-Nisaa`: 160)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa sifat para pengikut nabi Isa a.s.,

"Dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya." **(al-Hadiid: 27)**

Dan Kami jadikan dalam hati para pengikut nabi Isa a.s., *al-Hawariyyuun* dan para pendukungnya, kelembutan karakter, dan belas kasih kepada makhluk, berbeda dengan kaum Yahudi yang kasar. Mereka mengada-adakan dan membuat-buat sendiri *rahbaaniyyah* (cara hidup beragama ala pendeta), padahal Allah SWT tidak mensyari'atkannya untuk mereka dan tidak pula memerintahkannya kepada mereka. Tetapi, mereka menjalankan *rahbaaniyyah* itu dengan sikap *al-Ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam ibadah, menyiksa, dan memperberat diri sendiri dengan meninggalkan makanan dan minuman serta tidak menikah, mengisolasi diri dari orang lain, dan memfokuskan diri untuk beribadah dalam gua-gua dan biara-biara yang terpencil, serta mengenakan pakaian yang kasar, dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Mereka mengada-adakan dan membuat-buat sendiri cara hidup beragama itu dengan maksud untuk menggapai ridha Allah SWT. Namun, mereka tidak memeliharanya sebagaimana mestinya, tidak menjalankannya dengan semestinya dan tidak menjunjung tinggi prinsip-prinsipnya, tetapi justru mereka menyia-nyiakannya, mengabaikannya dan bahkan banyak di antara mereka yang menyalahgunakannya untuk kerusakan.

Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, ini adalah sebuah celaan dan cercaan terhadap mereka dari dua sisi.

Pertama, membuat-buat bid'ah dalam agama Allah SWT, mengada-adakan dalam agama-Nya sesuatu yang tidak diperintahkan dan gariskan oleh Allah.

Kedua, mereka tidak menjalankan sebagaimana mestinya apa yang mereka komitmenkan sendiri menurut persangkaan dan asumsi mereka bahwa itu adalah sebuah amal yang bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT, mereka membuat-buat sendiri *rahbaaniyyah* tersebut, namun justru mereka tidak menjalankannya sebagaimana mestinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. berkata, kepadaku, 'Wahai bin Mas'ud.' Saya menjawab, 'Iya Wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Tahukah kamu bahwa Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Tidak ada yang selamat dari mereka itu kecuali hanya tiga golongan. Golongan pertama, hidup di tengah-tengah para raja dan penguasa yang tiran setelah masa Isa putra Maryam. Lalu mereka berdakwah mengajak kepada agama Allah SWT dan agama Isa putra Maryam, lalu mereka berjuang melawan para penguasa tiran itu, lalu mereka terbunuh. Mereka pun sabar, tabah, dan selamat. Kemudian, muncul golongan kedua yang tidak memiliki kekuatan untuk berperang dan melakukan perjuangan fisik. Mereka hidup di antara para raja dan penguasa yang tiran, lalu mereka berdakwah mengajak kepada agama Allah SWT dan agama Isa putra Maryam. Lalu mereka dibunuh, dimutilasi dengan gergaji dan dibakar dengan api. Mereka pun sabar, tabah, dan selamatlah mereka. Kemudian, muncul golongan ketiga yang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perang dan perjuangan fisik, serta tidak memiliki daya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, lalu mereka akhirnya lebih memilih untuk hidup terpencil mengasingkan diri di gunung-gunung, beribadah dan menjalani kehidupan pendeta di sana, dan mereka itulah yang disebutkan Allah SWT dalam ayat ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا﴾.[72]

"Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 27)**

Kami berikan kepada orang-orang Mukmin yang beriman dengan keimanan yang benar, pahala mereka yang memang berhak mereka dapatkan karena keimanan mereka. Banyak di antara orang-orang yang menjalani kehidupan biarawan atau kerahiban itu adalah fasik, keluar dari batasan-batasan Allah SWT, menyimpang dari bingkai ketaatan kepada-Nya, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan perilaku mereka menyimpang.

Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda,

لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ، فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارِ، ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ﴾.

"Janganlah kalian memperberat diri kalian sendiri, maka ketika itu diri kalian akan diperberat dan kalian akan kesulitan sendiri, karena sesungguhnya ada kaum yang memperberat diri mereka sendiri, lalu akhirnya Allah SWT pun memperberat mereka. Lihatlah sisa-sisa mereka itu di biara-biara, ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ﴾."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ رَهْبَانِيَّةٌ، وَرَهْبَانِيَّةُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

72 HR Ibnu Jarir dengan bentuk redaksi yang lain.

"Setiap nabi memiliki kerahbaaniyyahan, dan kerahbaaniyyahan umat ini adalah jihad di jalan Allah SWT."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan pahala orang-orang yang beriman kepada nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw.,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 28)**

Wahai orang-orang Mukmin dari Ahli Kitab yang membenarkan, memercayai, dan beriman kepada Allah SWT dan keesaan-Nya serta kepada Rasul-Nya Muhammad saw., takutlah kalian kepada Allah SWT dengan meninggalkan apa yang Dia larang bagi kalian dan menunaikan apa yang Dia perintahkan kepada kalian. Berimanlah kalian kepada Rasul-Nya Muhammad saw., niscaya Allah SWT akan memberi kalian dua bagian dari rahmat-Nya, oleh karena keimanan kalian kepada Rasul-Nya Muhammad saw. setelah keimanan kalian kepada rasul-rasul terdahulu sebelum beliau. Juga, Allah SWT memberi kalian tambahan di samping itu, yaitu Dia menjadikan untuk kalian cahaya yang dengannya kalian bisa berjalan menyeberangi *ash-Shiraath*, menggunakannya sebagai penerang yang menunjukkan arah bagi kalian di akhirat, serta petunjuk yang dengannya kalian bisa terselamatkan dari kebutaan dan kebodohan di dunia. Allah SWT juga akan mengampuni dosa-dosa kalian yang telah lalu, dan Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ini merupakan sebuah janji bagi orang-orang Mukmin yang beriman kepada Rasulullah saw. setelah beriman kepada semua para nabi terdahulu sebelum beliau. Janji ini memuat tiga hal. *Pertama,* pelipatgandaan pahala. *Kedua,* memberi mereka cahaya ketika menyeberangi *ash-Shiraat* agar selamat. *Ketiga,* ampunan atas dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan buruk.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، وَآمَنَ بِي، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ تَعَالَى وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ، فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Ada tiga kategori orang yang diberi pahala sebanyak dua kali. Pertama, seseorang dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku, maka baginya dua pahala. Kedua, seorang budak yang menunaikan hak Allah SWT dan hak majikannya, maka baginya dua pahala. Ketiga, seorang majikan yang memiliki budak perempuan, lalu ia asuh, rawat dan didik dengan baik, kemudian memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala."

Kemudian, Allah SWT menyanggah dan mementahkan persangkaan orang-orang Yahudi yang mengklaim bahwa kenabian hanya khusus dari kalangan internal mereka,

"Agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.[73]*"* **(al-Hadiid: 29)**

---

73 Yakni *li ya'lama* sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di atas. Abdullah bin Mas'ud r.a dan yang lainnya membaca, *li kai ya'lama.* Ibnu Jarir menuturkan, "Karena orang Arab biasa menjadikan kata *laa* sebagai shilah tambahan yang

Bertakwalah kalian kepada Allah SWT dan berimanlah, niscaya Allah SWT memberi kalian tiga hal tersebut di atas, supaya orang-orang dari Ahli Kitab yang tidak bertakwa dan tidak beriman, tahu dan sadar bahwa mereka sekali-kali tiada kuasa menolak apa yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan tidak pula kuasa memberikan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh-Nya. Karena mereka tidak mampu untuk memperoleh sesuatu dari karunia Allah SWT yang Dia anugerahkan kepada orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw., dan mereka juga tidak mampu untuk mencegah dan menolak karunia tersebut yang dianugerahkan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya, seperti karunia kenabian, risalah, kerasulan, dan yang lainnya. Juga bahwa karunia termasuk di antaranya adalah kenabian, ilmu, dan ketakwaan adalah sepenuhnya berada di tangan Allah SWT, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia memberi Nabi Muhammad saw., para sahabat beliau dan umat beliau bagian terbanyak dari agama Islam. Allah SWT Mahaluas karunia-Nya, Maha memberi pemberian dan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya.

Kesimpulannya adalah bahwa keimanan Ahli Kitab kepada Taurat dan Injil serta kepada Nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s. belumlah cukup dan tiada gunanya selama mereka belum beriman kepada Nabi Muhammad saw. sang pemungkas para nabi dan rasul.

berfungsi memperkuat dalam setiap perkataan yang di bagian awal atau bagian akhirnya memuat makna pengingkaran dalam bentuk yang tidak eksplisit, seperti ayat 12 surat al-A'raaf, *maa mana'aka an laa tasjuda* (Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada Adam di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."). Juga seperti ayat 109 surat al-An'aam, *wa maa yusy'irukum annahaa idzaa jaa'at laa yu'minuuna.* Juga seperti ayat 95 surat al-Anbiyaa', *wa haraamun 'alaa qaryatin ahlaknaahaa annahum laa yarji'uuna.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan dan menguraikan apa yang sebelumnya disebutkan secara global dalam ayat-ayat sebelumnya berupa pengutusan para rasul dengan membawa kitab suci. Ayat-ayat ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menginformasikan bahwa Dia mengutus Nabi Nuh a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. serta menjadikan kenabian pada keturunan mereka berdua. Allah SWT menjadikan sebagian keturunan mereka berdua sebagai para nabi serta mewahyukan kepada mereka kitab-kitab yang diturunkan dari langit, yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan *al-Furqaan* (Al-Qur`an).
2. Sebagian keturunan itu beriman, mengikuti jejak langkah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Nuh a.s. serta menerima petunjuk. Banyak di antara mereka yang kafir, fasik, keluar dari bingkai ketaatan kepada Allah SWT.
3. Allah SWT mengiringi di belakang keturunan itu dengan sejumlah rasul yang banyak jumlahnya, seperti Nabi Musa a.s., nabi Ilyas a.s., nabi Dawud a.s., nabi Sulaiman a.s., Nabi Yunus a.s. dan yang lainnya. Juga, dengan nabi Isa putra Maryam, ia berasal dari keturunan Nabi Ibrahim a.s. dari jalur ibunya, dan Allah SWT memberinya Injil, yaitu kitab suci yang diturunkan kepadanya.
4. Allah SWT menjadikan dan menanamkan semangat kelemahlembutan, kesantunan, dan cinta kasih dalam hati orang-orang yang mengikuti nabi Isa a.s., yaitu *al-Hawariyyuun* dan para pengikut mereka. Mereka pun saling menyayangi dan mengasihi antara sebagian kepada sebagian yang lain. *Ar-Ra'fah* artinya adalah kelemahlembutan, kesantunan. Sedangkan *ar-Rahmah* artinya adalah rasa kasih sayang.

Ini mengisyaratkan bahwa dalam Injil, mereka diperintahkan untuk mengedepankan semangat cinta damai, lemah lembut, dan menghindari tindakan menyakiti orang lain. Allah SWT pun berkenan menjadikan hati mereka lembut dan sensitif karenanya. Beda dengan kaum Yahudi yang berhati keras, mengubah perkataan (firman Allah SWT) dari tempatnya, melakukan distorsi, manipulasi, dan reduksi terhadapnya.

Muqatil menjelaskan yang dimaksudkan dari kata-kata *ar-Ra'fah* dan *ar-Rahmah* di sini adalah bahwa mereka saling mengasihi dan menyayangi antara satu dengan yang lain, sebagaimana Allah SWT menggambarkan para sahabat Nabi Muhammad saw. dengan sifat yang sama di ayat 29 surah al-Fath, ﴿رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾.

Ahlus Sunnah menjadikan ayat ﴿وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً﴾ sebagai landasan dalil bahwa perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah SWT, sedangkan bagi si hamba hanyalah *al-Kasb*. Karena di sini, Allah SWT menetapkan bahwa hal-hal tersebut adalah sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT, dan menyatakan bahwa mereka mengada-adakan ke*rahbaaniyyah*an tersebut.

5. Para pengikut nabi Isa a.s. mengada-adakan dan membuat-buat sendiri cara beragama. Allah SWT tidak mewajibkannya atas mereka dan tidak pula memerintahkannya kepada mereka. Akan tetapi, mereka membuat-buat dan mengada-adakan ke*rahbaaniyyah*an itu dengan maksud untuk mencari ridha Allah SWT, namun mereka tidak menjalankannya sebagaimana mestinya dan dengan sebenar-benarnya, tetapi mereka justru menyalah gunakannya untuk memperoleh kedudukan dan kepemimpinan serta memakan harta orang lain secara batil, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam ayat,

   "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." **(at-Taubah: 34)**

   Yang dimaksudkan dari *rahbaaniyyah* sebagaimana yang disebutkan oleh ar-Razi dan yang lainnya adalah mereka hidup menyendiri dan terpencil di bukit-bukit untuk menyelamatkan diri dari fitnah dalam agama, memfokuskan diri sepenuhnya untuk beribadah, serta memaksa diri melakukan hal-hal yang melebihi dari ibadah-ibadah yang wajib bagi mereka, seperti menyendiri dan berkhalwat, mengenakan pakaian yang kasar, menjauhi perempuan, beribadah di lubang-lubang, dan gua-gua.

   Diceritakan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya pada periode *fatrah* (masa transisi atau interval) antara nabi Isa a.s. dan nabi Muhammad saw., para raja melakukan pengubahan dan distorsi terhadap kitab Taurat dan Injil, lalu ada kaum yang mengembara di muka bumi dan mengenakan baju dari bulu.

6. Orang-orang yang beriman dari para pengikut nabi Isa a.s. dan orang-orang generasi pertama yang mempelopori dan menciptakan ke*rahbaaniyyah*an dan menjalankannya sebagaimana mestinya, Allah SWT memberi mereka pahala yang berhak mereka dapatkan. Namun banyak dari generasi akhir mereka setelah itu adalah orang-orang fasik yang keluar dan menyimpang dari batasan-batasan yang telah digariskan Allah SWT, keluar dari bingkai ketaatan kepada-Nya, kafir terhadap apa

yang dibawa oleh nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s.. Kemudian, ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw.—dan yang tersisa dari mereka tinggal sedikit—mereka yang masih tersisa itu pun berdatangan dari gua-gua, biara-biara dan tempat-tempat berkhalwat mereka, lalu mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw..

7. Ayat ﴿وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا﴾ menunjukkan bahwa setiap *muhdatsah* (hal baru yang diada-adakan) adalah disebut bid'ah. Bagi seseorang yang mengada-adakan suatu hal kebaikan, hendaknya ia konsisten menjalankannya, tidak mengabaikannya dan tidak meninggalkannya beralih kepada hal yang bertentangan dengannya. Ketika ia mengabaikannya dan beralih kepada sesuatu yang bertentangan dengan hal itu, maka ia masuk ke dalam cakupan ayat ini.

   Dalam ayat ini juga terkandung dalil bahwa ber'uzlah (menyendiri) di biara-biara dan rumah-rumah adalah dianjurkan ketika zaman sudah rusak, teman-teman dan saudara-saudara sudah berubah dalam arti negatif.

8. Allah SWT memerintahkan secara jelas, tegas dan eksplisit kepada orang-orang Mukmin Ahli Kitab (orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s.) untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta beriman kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw.. Jika mereka melakukan semua itu, mereka memperoleh dua pahala atas keimanan mereka kepada Nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s. serta keimanan mereka kepada Nabi Muhammad saw.. Ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

   "Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka." **(al-Qashash: 54)**

   Allah SWT juga akan memberi mereka cahaya, yakni keterangan, hidayah, petunjuk, dan tuntunan kepada kebenaran di dunia, serta sinar penerangan yang bisa mereka pergunakan untuk berjalan menyeberangi *Ash-Shiraath* pada hari Kiamat menuju ke surga. Allah SWT juga mengampuni dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jelek mereka. Ini adalah janji dari Allah SWT yang pasti akan menjadi kenyataan, yaitu menggandakan pahala, memberi cahaya, dan mengampuni dosa-dosa.

9. Dalam ayat ﴿لِئَلَّا يَعْلَمَ﴾ Allah SWT membantah dan mementahkan asumsi dan dugaan Bani Israil yang mengklaim bahwa wahyu dan risalah khusus untuk mereka saja bahwa al-Kitab dan syari'at tidak lain hanya untuk mereka bahwa Allah SWT mengkhususkan dan mengistimewakan mereka dengan keutamaan yang agung itu di antara semua makhluk.

   Inti bantahan tersebut adalah bahwa kenabian sama sekali bukanlah terkhusus hanya bagi mereka. Mereka sekali-kali tidak memiliki kekuasaan untuk membatasi dan mengkhususkan karunia Allah SWT hanya untuk kaum tertentu. Mereka sekali-kali tidak bisa membatasi kenabian dan kerasulan hanya pada kaum tertentu, sesungguhnya karunia adalah mutlak berada di tangan Allah SWT. Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan sama sekali tidak ada yang bisa protes dan menentang-Nya dalam hal ini.

   Pengertian ini adalah berdasarkan pendapat yang masyhur bagi kebanyakan ulama tafsir bahwa kata ﴿لَا﴾ yang terdapat pada kalimat, ﴿لِئَلَّا يَعْلَمَ﴾ adalah *shilaah*

zaa'idah yang berfungsi memperkuat dan mempertegas. Yakni, supaya orang-orang Ahli Kitab tahu dan sadar bahwa mereka sama sekali tidak bisa mengontrol dan menguasai karunia Allah SWT hingga mereka bisa semaunya sendiri memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki dan tidak memberikannya kepada siapa yang mereka kehendaki.

Sedangkan menurut pendapat Abu Muslim al-Ashfahani dan sejumlah ulama yang lain yang mengatakan bahwa kata ﴿لِّئَلَّا﴾ tersebut bukanlah *zaa'idah* atau tambahan, pengertian yang bisa diambil dari ayat ini adalah supaya orang-orang Ahli Kitab tidak memiliki suatu pandangan, pemahaman, dan pengertian bahwa Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin tidak bisa memperoleh sesuatu dari karunia Allah SWT. Ketika mereka tidak memiliki pemahaman dan pengertian seperti itu, maka berarti mereka memiliki pandangan dan pemahaman yang sebaliknya, yaitu bahwa Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Mukmin bisa memperoleh sesuatu dari karunia Allah SWT,[74] dan supaya mereka tahu dan mengerti bahwa sesungguhnya karunia mutlak berada di tangan Allah SWT. Dengan demikian makna ayat ini adalah Kami melakukan demikian supaya orang-orang Ahli Kitab tidak memiliki keyakinan bahwa mereka kuasa untuk membatasi karunia dan kebaikan Allah SWT bagi kaum-kaum tertentu, dan supaya mereka meyakini bahwa sesungguhnya karunia mutlak berada di tangan Allah SWT. Berdasarkan pendapat dan tafsir ini, di sini ada kata tambahan yang disembunyikan, yaitu *wal ya'taqiduu,* yakni *wal ya'taqiduu annal fadhla bi yadillaahi* (dan supaya mereka meyakini bahwa sesungguhnya karunia mutlak berada di tangan Allah SWT). Adapun pendapat dan tafsir yang pertama, di dalamnya perlu ada pembuangan suatu kata yang sudah ada. Sudah maklum bahwa *al-Idhmaar* (menyembunyikan) adalah lebih utama dan lebih baik daripada *al-Hadzf* (membuang).[75]

10. Ayat ﴿وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ﴾ menunjukkan bahwa karunia Ilahi mutlak berada dalam kekuasaan dan genggaman Allah SWT. Dia menganugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena Dia Mahakuasa lagi Maha Berkehendak bebas secara mutlak, Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

    Ayat ﴿وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ menunjukkan bahwa karunia dan kebaikan Allah SWT pastilah agung. Yang dimaksud disini adalah mengagungkan posisi Nabi Muhammad saw., baik dari sisi kenabian, syari'at, dan kitab beliau, serta memerintahkan orang-orang Ahli Kitab agar bersegera untuk beriman kepada risalah beliau sebagai penutup syari'at-syari'at Ilahiah.

74 Karena menafikan penafian (negatif+negatif) adalah positif, seperti pekataan, *laa tushaddiq Fulaanan annahu maa qaala kadzaa* (kamu jangan percaya kepada si Polan kalau dia mengaku bahwa dia tidak mengatakan begini dan begini), yakni bahwa dia sebenarnya mengatakan perkataan itu.

75 *Tafsir Ar-Razi,* 29/247-248.
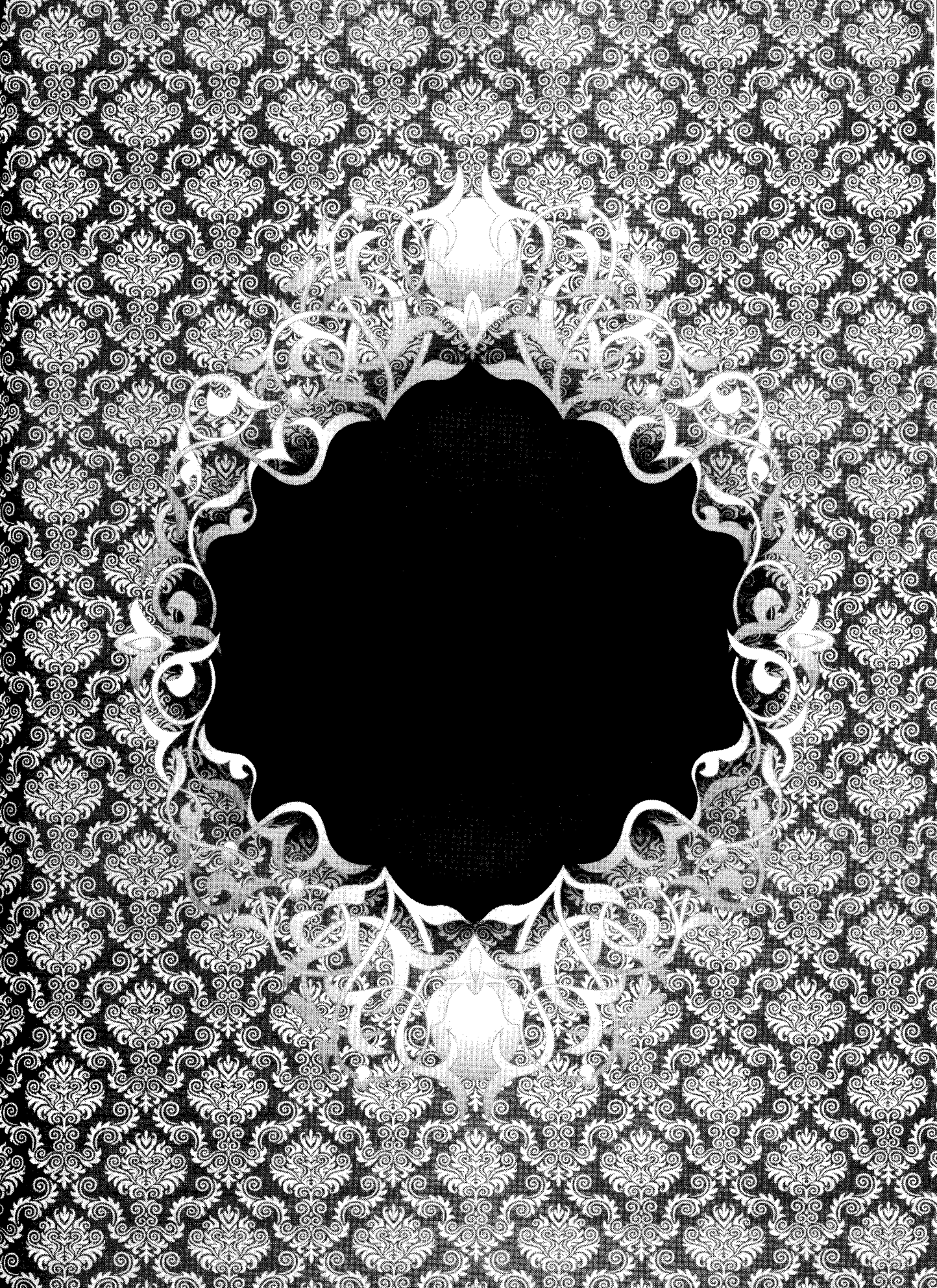
SURAH AL-MUJAADILAH

MADANIYYAH, DUA PULUH DUA AYAT

Status Madaniyyahnya

Surah al-Mujaadilah adalah surah Madaniyyah berdasarkan pendapat yang shahih. Diriwayatkan dari al-Kalbi bahwasanya ia mengatakan surah ini semuanya turun di Madinah kecuali ayat yang berbunyi, ﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ﴾ karena ayat ini turun di Mekah.

Diriwayatkan dari Atha` bahwa sepuluh ayat pertama dari surah ini adalah Madaniyyah, sedangkan sisanya adalah Makkiyyah.

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Mujaadilah, karena surah ini dibuka dengan ayat ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾ (*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya*). Perempuan tersebut adalah Khaulah, istri Aus Ibnu Shamit.

Persesuaian Surah Ini Dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah al-Hadiid) bisa terlihat dari tiga aspek sebagai berikut.

1. Pada bagian depan surah al-Hadiid disebutkan sifat-sifat Allah SWT yang agung, di antaranya adalah azh-Zhaahir, al-Baathin, Yang Maha Mengetahui segala apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari bumi, segala apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke langit, dan Dia senantiasa bersama makhluk-Nya di manapun mereka berada.

   Sedangkan pada bagian depan surah al-Mujaadilah ini disebutkan ayat yang menunjukkan tentang hal itu, yaitu mendengar perkataan si perempuan yang mengadu kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Aisyah r.a., ketika turun ayat ini, berkata, "Mahasuci Dzat Yang Pendengaran-Nya meliputi segala suara. Waktu itu, aku berada di sudut rumah dan aku tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh si perempuan tersebut."[76]
2. Surah al-Hadiid ditutup dengan ayat yang menerangkan karunia Allah SWT, sementara surah al-Mujaadilah ini dibuka dengan ayat yang mengisyaratkan beberapa karunia Allah.
3. Dalam surah al-Mujaadilah pada ayat yang ketujuh, Allah SWT berfirman ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾. Ayat ini menguraikan lebih lanjut keterangan global yang disebutkan dalam surah al-

76 HR Sa'id Ibnu Manshur dan al-Bukhari dalam bentuk *mu'allaq*, Abd Ibnu Humaid, an-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnul Mundzir, Ibnu Murdawaih, dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya dengan redaksi *al-Hamdulillaahi, al-Hadiits*.

Hadiid ayat empat, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾.

Kandungan Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Madaniyyah lainnya adalah menjelaskan hukum-hukum syari'at. Surah ini memuat keterangan tentang hukum *zhihaar* dan kafaratnya, hukum *at-Tanaajii* (berbisik-bisik, berbicara secara tertutup), adab dan etika majelis, memberi sedekah terlebih dahulu sebelum melakukan pembicaraan khusus dan konsultasi pribadi dengan Rasulullah saw., hukum orang-orang munafik, balasan mereka, sikap mereka yang mendustakan, mendeskripsikan mereka sebagai partisan dan golongannya setan, sebagai orang-orang yang menjalin hubungan kasih sayang, persahabatan karib dengan musuh-musuh Allah SWT

Ayat-ayat dalam surah ini semuanya memiliki sebuah keistimewaan dan ciri khas bahwa setiap ayat dalam surah ini pasti memuat *lafzhul jalaalah*, Allah, untuk menanamkan dan menumbuhkan dalam jiwa perasaan takut, segan, dan penuh khidmat kepada Allah SWT serta tidak berani melanggar hukum-hukum-Nya.

Surah ini diawali dengan penjelasan bahwa Allah SWT mendengar perkataan seorang perempuan, yaitu Khaulah binti Tsa'labah yang mengajukan gugatan keberatan kepada Rasulullah saw. menyangkut nasib dirinya dari suaminya, yaitu Aus Ibnu Shamit yang melakukan *zhihaar* terhadap dirinya dengan berkata kepada dirinya, "Kamu haram atas diriku seperti punggung ibuku." Hukum *zhihaar* pada masa Jahiliyyah adalah si istri haram bagi si suami selamanya. Kemudian, Allah SWT mengganti dan mengubah hukum tersebut dengan menjadikan hukum *zhihaar* hanyalah menjadikan si istri haram bagi suami secara temporal yang keharaman itu bisa hilang dengan mengeluarkan kafarat *zhihaar* yang disebutkan dalam ayat-ayat pertama surah ini, yaitu memerdekakan budak. Jika tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu maka memberi makan enam puluh orang miskin (ayat satu sampai empat). Hal ini diikuti dengan ayat yang menegaskan hinanya orang-orang yang memusuhi dan menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Amal-amal perbuatan mereka dan Allah SWT menyaksikan mereka semua.

Kemudian, surah ini menjelaskan adab dan etika berbisik-bisik di majelis, yakni pembicaraan tertutup dan rahasia di antara dua orang atau lebih di depan orang lain. Berbisik-bisik adalah haram jika itu adalah untuk berbuat dosa dan permusuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Surah ini juga menegaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui rahasia pembicaraan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih. Juga menguak kedok kebusukan orang-orang Yahudi dan tipu daya mereka ketika mereka mengucapkan tahiyat salam kepada Rasulullah saw. dengan tahiyat salam yang diplesetkan seakan-akan tampak seperti ucapan salam, namun sejatinya itu adalah ucapan yang jelek, busuk, dan cacian, yaitu ucapan mereka, *As-Saam 'alaika ya Muhammad,* "Kematian atas kamu wahai Muhammad" (ayat ketujuh sampai sepuluh).

Kemudian, surah ini melanjutkan pembicaraannya dengan penjelasan tentang adab dan etika memberi kelapangan, ruang, dan tempat di majelis dan permintaan untuk meninggalkan majelis. Surah ini juga mengapresiasi orang-orang Mukmin yang mematuhi perintah-perintah Allah SWT dan perintah-perintah Rasul-Nya, serta memuji secara khusus orang-orang Mukmin yang berilmu. Juga, mengharuskan untuk memberikan sedekah terlebih dahulu ketika ingin berbicara secara khusus

dan pribadi dengan Rasulullah saw.. Namun, kemudian hukum ini dihapus guna memberikan keringanan kepada orang-orang Mukmin dan mempermudah mereka untuk bertemu dengan Nabi mereka, dan menggantinya dengan menyibukkan diri dengan shalat, menunaikan zakat serta menaati Allah SWT dan Rasul-Nya (ayat sebelas sampai tiga belas).

Kemudian, surah ini memaparkan sejumlah skandal dan kebusukan orang-orang munafik yang menjalin loyalitas dan persahabatan dengan orang-orang Yahudi, membocorkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada mereka, bersumpah dengan sumpah palsu, menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka pun menjadi orang-orang yang terhina dan kalah sedangkan orang-orang Mukmin menjadi orang-orang yang mulia, berjaya, dan menang (ayat empat belas sampai dua puluh satu).

Surah al-Mujaadilah ini ditutup dengan ayat yang berisi perintah kepada orang-orang Mukmin agar menjauhi para pengkhianat yang menjalin loyalitas dengan musuh-musuh umat sekalipun mereka adalah orang terdekat. Para pengkhianat yang bersikap munafik, hipokrit, dan inkonsisten untuk melemahkan eksistensi umat dan mencerai beraikan persatuan umat. Adapun umat yang solid dan dipenuhi dengan semangat, mereka saling mencintai dan menyayangi. Itulah umat yang beriman yang benar dan para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Pembedaan dan pemberian garis pemisah yang jelas dan tegas antara dua sikap atau posisi, yaitu posisi keimanan dan posisi kekafiran dan kemunafikan memberikan sebuah penegasan bahwa kecintaan haruslah karena Allah SWT, kebencian haruslah karena Allah SWT, dan sesungguhnya kesempurnaan iman menuntut sikap memusuhi para musuh Allah SWT (ayat dua puluh dua).

ZHIHAAR DAN KAFARATNYA

Surah al-Mujaadilah Ayat 1 - 4

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ اِلَى اللّٰهِ ۖ وَاللّٰهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَاۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ ﴿١﴾ اَلَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ مَّا هُنَّ اُمَّهٰتِهِمْۗ اِنْ اُمَّهٰتُهُمْ اِلَّا الّٰۤـِٔيْ وَلَدْنَهُمْۗ وَاِنَّهُمْ لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًاۗ ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗوَلِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukankah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba

sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 1-4)**

Qiraa`aat

﴿يُظَاهِرُونَ﴾ dibaca:

1. (يَظَّهَّرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (يُظَاهِرُونَ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim.
3. (يَظَّاهَرُونَ) ini adaah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿قَدْ سَمِعَ﴾ para ulama nahwu mengatakan bahwa kata ﴿قَدْ﴾ yang masuk kepada *fi'il maadhin*, maka di dalamnya terkandung makna *at-Tawaqqu'* (kemungkinan). Kalimat *qad fa'ala* hanya ditujukan kepada orang yang menunggu-nunggu perbuatan itu atau menanyakannya. ﴿الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ﴾ atau kalimat ini menjadi indikasi yang menunjukkan *khabar*nya yang dibuang, yakni *alladziina yuzhaahiruuna min nisaa`ihim mukhthi`uuna, lasna ummahaatihim.*

Kata ﴿مَّا﴾ di sini adalah *maa Hijaaziyyah* yang beramal seperti kata *laisa*. Kata, ﴿هُنَّ﴾ menjadi *isim*nya, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿أُمَّهَاتِهِمْ﴾ yang dibaca *nashab* menurut dialek orang Hijaz. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa', ummahaatuhum* berdasarkan dialek Bani Tamim. Di sini, *fi'il* ﴿يُظَاهِرُونَ﴾ ber*muta'addi* dengan huruf *jarr* ﴿مِن﴾ karena mengandung makna *at-Tab'iid* (menjauhkan).

﴿وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا﴾ kata ﴿مُنكَرًا﴾ dan ﴿وَزُورًا﴾ dibaca *nashab* menjadi sifat untuk *mashdar* yang dibuang. Asumsinya adalah *wa innahum layaquuluuna qaulan mungkaran wa qaulan zuuran.*

﴿ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ *Jaarr majruur* ﴿لِمَا﴾ berkedudukan *i'raab nashab* ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿يَعُودُونَ﴾. Kata *maa* di sini adalah *maa mashdariyyah*, yakni *ya'uuduuna li qaulihim*, dan *mashdar* ini bermakna *isim maf'uul, maquul.* Seperti perkataan *haadzats tsaubu nasjul Yaman*, yakni *mansuujuhu.* Makna kalimat ini adalah *ya'uduuna lil imsaaki al-Maquuli fiihi azh-Zhihaar wa laa yuthalliqu az-Zauj.*

﴿وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ menjadi *mubtada`*. Kata *fa tahriiru raqabatin* menjadi *mubtada`* kedua, sedangkan *khabar*nya dibuang, yakni *fa 'alaihim tahriiru raqabatin. Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini menjadi *khabar* untuk *mubtada`* yang pertama.

Balaaghah

﴿قَدْ سَمِعَ﴾ kata *sami'a* (mendengar) di sini adalah majaz tentang makna diterima, diperkenankan, dan dikabulkan, sedangkan *'alaaqah*nya adalah *sababiyyah* (menyebutkan sebab, namun yang dimaksudkan adalah akibatnya).

﴿مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ﴾ di sini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan) dengan menyebutkan kata *ummahaat,* dengan tujuan untuk semakin mempertegas dan memperjelas.

﴿سَمِيعٌ﴾ ﴿بَصِيرٌ﴾ ﴿غَفُورٌ﴾ ﴿خَبِيرٌ﴾ ﴿أَلِيمٌ﴾ ini adalah bentuk-bentuk kata *mubaalaghah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ﴾ Allah SWT benar-benar memperkenankan dan menerima, seperti pada kalimat *at-Tasmii', sami'a Allaahu li man hamiddahu*, yakni *ajaabahu.* ﴿قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾ perkataan seorang perempuan yang

berbicara, mengajukan keberatan dan berdebat denganmu wahai Nabi menyangkut perkara dirinya dan perkara suaminya yang men-*zhihaar* dirinya.

Perempuan itu adalah Khaulah binti Tsa'labah bin Malik al-Khazrajiyyah, istri Aus Ibnu Shamit saudara laki-laki Ubadah Ibnush Shamit r.a..

Aus Ibnu Shamit men*zhihaar* istrinya itu dengan berkata, "Kamu haram atas diriku seperti punggung ibuku." Lalu Khaulah binti Tsa'labah meminta fatwa kepada Nabi Muhammad saw., lalu beliau berkata kepadanya, "Dirimu haram atas suamimu." Jawaban beliau ini masih terpengaruh dengan hukum adat yang berlaku pada masa Jahiliyyah kala itu. Karena *zhihaar* bagi masyarakat Arab Jahiliyyah merupakan sebab yang menjadikan si istri yang di-*zhihaar* menjadi haram atas suami selamanya. Khaulah berkata, "Ia tidak menalakku." Nabi Muhammad saw. berkata, "Dirimu haram atas suamimu." Khaulah pun merasa sedih karena waktu itu anak-anaknya masih kecil. Ia pun mengadu kepada Allah SWT, lalu turunlah empat ayat ini.

﴿وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ﴾ dan dia pun mengungkapkan pengaduannya, kesedihan dan kegundahannya kepada Allah SWT dengan meyakini bahwa Allah SWT mendengar perbincangannya dengan Rasulullah saw., mendengar pengaduannya serta menghilangkan kesulitan dan kesusahan yang dialaminya. ﴿وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا﴾ dan Allah SWT mendengar perdebatan kamu berdua. Di sini digunakan bentuk kalimat orang kedua sebagai bentuk *at-Taghliib*. ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar semua perkataan lagi Maha Melihat segala keadaan. Ini menunjukkan pengukuhan dan penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah SWT.

﴿الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم﴾ orang-orang yang men-*zhihaar* istrinya di antara kalian, seperti dengan berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku," yakni dalam hal keharaman. Kerabat mahram lainnya dalam hal ini adalah juga sama seperti ibu.

Ini adalah sebuah bentuk talak yang paling keras dan berat pada masa Jahiliyyah. *Zhihaar* adalah suami menyerupakan istri atau salah satu anggota tubuhnya dengan salah satu mahram suami, baik dari jalur nasab, persusuan atau *mushaaharah*, dengan maksud pengharaman.

Kata ﴿مِنكُم﴾ memberikan sebuah pengertian untuk mengecam, mencela dan mencerca kebiasaan mereka dalam melakukan *zhihaar* karena *zhihaar* adalah salah satu bentuk sumpah Jahiliyyah.

﴿إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ﴾ ibu-ibu mereka tidak lain adalah perempuan-perempuan yang melahirkan mereka. Mereka, tidak bisa diserupakan dengan kerabat mahram dalam hal keharaman kecuali orang yang memang disamakan oleh Allah SWT dengan kerabat mahram dalam hal keharaman dinikahi seperti ibu persusuan dan para istri Rasulullah saw. ﴿وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ﴾ dan sesungguhnya dengan *zhihaar* itu, mereka benar-benar mengatakan perkataan mungkar yang dikecam dan ditolak oleh syara'. Kemungkaran adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh syara', akal dan tabiat. ﴿وَزُورًا﴾ dan perkataan dusta karena seorang istri tidak bisa diserupakan dengan ibu. ﴿وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ﴾ dan sesungguhnya Allah SWT Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Allah SWT memaafkan suami yang ber*zhihaar* dan mengampuninya jika ia bertobat dan menunaikan kafarat. Sebagaimana pula, Allah SWT Maha Pengampun bagi setiap orang yang berdosa dan bermaksiat jika ia mau bertobat dan sadar.

﴿ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ kemudian mereka ingin membatalkan, menganulir dan mencabut kembali niat dan maksud pengharaman tersebut. Hal itu menurut imam asy-Syafi'i adalah dengan mempertahankan (merujuk) istrinya

yang dizhihaar dalam rentang waktu yang memungkinkan bagi suami untuk menalaknya. Sedangkan menurut imam Abu Hanifah adalah dengan menghalalkan dirinya untuk bersenang-senang dengan istrinya, meskipun itu hanya dengan pandangan syahwat dan birahi. Sedangkan menurut imam Malik adalah dengan berazam untuk menyetubuhi. Sedangkan menurut Hasan al-Bashri dan imam Ahmad adalah dengan menyetubuhi. ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ maka wajib atas dirinya, atau maka yang wajib adalah memerdekakan budak, boleh budak laki-laki atau perempuan.

Huruf *fa`* di sini adalah *fa` sababiyyah* yang menunjukkan pengertian berulangnya kewajiban memerdekakan budak dengan berulangnya *zhihaar*. Budak yang dimerdekakan menurut jumhur ulama selain Hanafiyyah adalah disyaratkan harus budak yang Mukmin, dikiaskan dengan kafarat pembunuhan yang dilakukan secara tidak disengaja. ﴿مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا﴾ sebelum salah satu dari keduanya bersenang-senang dengan yang lain (berhubungan badan), karena redaksinya umum. Di sini terkandung dalil keharaman bersenang-senang atau bersetubuh sebelum membayar kafarat.

﴿فَمَن لَّمْ يَجِدْ﴾ barangsiapa yang tidak memiliki atau mendapatkan budak atau tidak memiliki biaya untuk memerdekakan budak. ﴿فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا﴾ yang wajib adalah berpuasa dua bulan secara berturut-turut sebelum keduanya bersenang-senang. Apabila ia berbuka tanpa ada uzur, ia harus mengulang kembali dari awal. Namun jika ia berbuka karena adanya suatu uzur, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Jika ia menyetubuhinya pada malam hari, menurut ulama Syafi'iyyah itu tidak merusak puasa yang telah dilakukan sebelumnya. Berbeda dengan pendapat imam Abu Hanifah dan imam Malik. ﴿فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ﴾ barangsiapa tidak mampu berpuasa karena faktor lanjut usia, sakit yang permanen, atau memiliki birahi dan libido yang berlebihan. ﴿فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾ wajib baginya untuk memberi makan enam puluh orang miskin, tiap-tiap satu orang miskin sebanyak satu *mudd* dari bahan makanan pokok daerah setempat menurut ulama Syafi'iyyah, yaitu satu sepertiga *rithl*. Menurut ulama Hanafiyyah, tiap-tiap satu orang miskin sebanyak setengah *shaa' burr* atau satu *shaa'* kurma atau *sya'iir*. Hal itu ditunaikan sebelum keduanya bersetubuh. Kalimat ini (sebelum keduanya bersetubuh) tidak disebutkan dalam konteks pembayaran kafarat dengan memberi makan enam puluh orang miskin karena sudah disebutkan pada konteks pembayaran kafarat dengan memerdekaan budak dan puasa sehingga tidak perlu lagi disebutkan kembali di sini.

﴿ذَٰلِكَ﴾ keterangan tersebut atau pemberitahuan dan pengajaran tentang hukum-hukum dan peringanan kafarat tersebut. ﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ hal itu diberlakukan dan ditetapkan supaya kalian membenarkan dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam menerima syari'at-syari'at-Nya dan menolak hukum-hukum adat Jahiliyyah. ﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ﴾ dan itu adalah hukum-hukum syari'at Allah SWT yang telah digariskan dan yang tidak boleh dilanggar. ﴿وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dan bagi orang-orang kafir yang tidak mau menerima hukum-hukum tersebut ada adzab yang menyakitkan, pedih dan memilukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban), maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali 'Imraan: 97)**

Sebab Turunnya Ayat

Hakim meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Mahasuci dan Mahaagung Dzat Yang Pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu, sungguh waktu itu aku mendengar suara

pembicaraan Khaulah binti Tsa'labah dan ada sebagian perkataannya yang tidak bisa aku dengarkan, ketika ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, ia telah menghabiskan usia mudaku dan aku telah memberinya banyak anak. Ketika usiaku sudah tidak muda lagi dan aku tidak lagi bisa hamil, ia pun men*zhihaar* diriku. Ya Allah, hamba mengadu kepada Engkau." Lalu tidak lama setelah itu, Malaikat Jibril a.s. pun turun dengan membawa ayat-ayat tersebut. Suami Khaulah tersebut adalah Aus Ibnu Shamit."

Hakim memasukkan riwayat ini ke dalam kategori hadits shahih.

Imam Ahmad dan Bukhari dalam kitab *at-Tauhiid* meriwayatkan dalam bentuk *mu'allaq* dari Aisyah r.a., ia berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ، لَقَدْ جَاءَتْ الْمُجَادِلَةُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ تُكَلِّمُهُ وَأَنَا فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ، مَا أَسْمَعُ مَا تَقُولُ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Segala puji hanya bagi Allah SWT Yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh al-Mujaadilah (Khaulah) datang menemui Rasulullah saw. dan berbicara kepada beliau, sedang waktu itu aku berada di sudut rumah, aku tidak mendengar apa yang ia katakan.lalu Allah menurunkan ayat ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾"

Dalam *as-Sunan* seperti *Sunan* Ibnu Majah dan *Sunan* Baihaqi, juga dalam *al-Masaaniid,* diriwayatkan bahwasanya Aus Ibnu Shamit berkata kepada istrinya Khaulah binti Tsa'labah bin Malik, "Kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku." Pada masa Jahiliyyah, jika ada seorang suami berkata seperti itu kepada istrinya, istrinya itu menjadi haram baginya. Lalu seketika itu juga, Aus Ibnu Shamit pun menyesal, lalu ia pun memanggil Khaulah, namun Khaulah menolak dan berkata, "Demi Dzat Yang jiwa Khaulah berada dalam genggaman-Nya, kamu tidak bisa meraih diriku karena kamu telah mengatakan apa yang telah kamu katakan itu, hingga Allah SWT dan Rasul-Nya memberi putusan." Lalu Khaulah pun datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, Aus menikahiku ketika aku masih muda dan menarik, lalu ketika usiaku mulai menginjak senja dan aku sudah memiliki banyak anak, ia pun menjadikan diriku seperti ibunya bagi dirinya dan mengabaikanku begitu saja. Jika anda Wahai Rasulullah menemukan sebuah *rukhshah* bagiku yang dengan *rukhshah* itu anda bisa menyelamatkan diriku dan dirinya dari dilema dan persoalan ini, katakanlah kepadaku."

Lalu Rasulullah saw. berkata, "Hingga saat ini, aku belum mendapatkan instruksi apa pun menyangkut urusanmu itu." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku tidak melihat dirimu melainkan dirimu telah haram baginya." Khaulah berkata, "Ia (Aus) tidak menyebutkan kata-kata talak." Khaulah pun mendebat Rasulullah saw. secara berulang-ulang. Kemudian ia berkata, "Ya Allah, hamba mengadukan kepada Engkau kesulitan hamba dan beratnya keadaan hamba."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Khaulah berkata, "Sesungguhnya aku memiliki anak-anak yang masih kecil. Jika Anda menyerahkan mereka kepadanya (Aus), mereka akan terlantar. Jika Anda menyerahkan mereka kepadaku, mereka akan kelaparan." Khaulah pun mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Ya Allah, hamba mengadu kepada Engkau, ya Allah maka turunkanlah melalui lisan Nabi-Mu."

Tidak lama setelah itu, akhirnya ada wahyu turun menyangkut dirinya. Rasulullah saw. berkata, "Wahai Khaulah, bergembiralah."

Khaulah berkata, "Kebaikan." Rasulullah saw. pun membacakan kepadanya ayat ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾."

Bukhari dalam *Tarikh*nya meriwayatkan bahwasanya al-Mujaadilah (Khaulah) pada suatu ketika pernah menghentikan Umar bin Khaththab r.a., lalu ia pun berkata kepada Umar bin Khaththab r.a. dengan kata-kata yang agak kasar. Lalu ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku belum pernah melihat seperti hari ini." Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Memang apa alasan yang menghalangiku dari mendengarkan perkataannya, sedang dia adalah perempuan yang Allah SWT mendengarkan perkataannya, Allah SWT pun menurunkan ayat yang berkaitan dengan dirinya, ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾."

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(al-Mujaadilah: 1)**

Sungguh Allah SWT telah menerima dan memperkenankan pengaduan perempuan yang mendebat kamu wahai Nabi menyangkut perkara suaminya yang telah men*zhihaar* dirinya dengan berkata kepada dirinya, "Kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku, "yakni keharaman untuk digauli. Kemudian, dia pun mengadukan kepada Allah SWT apa yang membuatnya sedih dan gelisah. Allah SWT mendengar perbincangan, pembicaraan, dan perdebatan kalian berdua. Sesungguhnya Allah SWT mendengar setiap suara dan melihat setiap hal dalam bentuk yang paling sempurna, utuh, dan optimal, termasuk di antaranya adalah pembicaraan dan perdebatan perempuan itu dengan dirimu.

al-Mujaadilah di sini adalah bermakna *at-Tahaawur*, yaitu berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari krisis yang ada. Sedangkan *asy-Syakwaa* (pengaduan) adalah kamu memberitahukan dan mengadukan tentang suatu hal tidak baik yang menimpa dirimu. *As-Sam'u* (mendengar) adalah sifat yang digunakan untuk menangkap suara, berbeda dengan sifat ilmu (mengetahui). Perempuan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah Khaulah binti Tsa'labah, sedangkan suaminya adalah Aush Ibnu Shamit r.a., salah satu sahabat Anshar.

Bukhari, Nasa`i, dan yang lainnya meriwayatkan sebagaimana yang sudah disinggung di atas dari Aisyah r.a., ia berkata,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الأَصْوَاتَ، لَقَدْ جَاءَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ ثَعْلَبَةَ، تَشْكُو إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَأَنَا فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ، يَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُ كَلَامِهَا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ﴾ الآيَةَ

"Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah SWT Yang pendengaran-Nya meliputi segala suara, sungguh Khaulah binti Tsa'labah datang mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw., sedang waktu itu aku berada di sudut rumah, ada sebagian perkataannya yang tidak bisa aku tangkap dengan jelas. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ﴾"

Kata ﴿قَدْ﴾ di sini sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas mengandung makna *at-Tawaqqu'* (mengharap-harap). Karena waktu itu, Rasulullah saw. dan al-Mujaadilah berharap Allah SWT berkenan mendengarkan diskusi mereka berdua, berkenan mendengar pengaduan al-Mujaadilah serta menurunkan wahyu yang berisikan jalan keluar bagi dirinya dari dilema tersebut.

Kalimat ﴿سَمِعَ اللهُ﴾ (Allah SWT mendengar) adalah kalimat majaz yang berarti berkenan dengan menerima dan mengabulkan, dengan *'alaaqah sababiyyah* (menyebutkan sebab, yaitu mendengar, namun yang dimaksudkan adalah akibatnya, yaitu berkenan menerima dan mengabulkan).

Kemudian Allah SWT mengecam dan mencerca orang-orang yang melakukan *zhihaar,*

"Orang-orang di antara kamu yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukankah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya." **(al-Mujaadilah: 2)**

Orang-orang yang menyerupakan istri-istri mereka dengan ibu-ibu mereka, dengan berkata kepada istrinya, "Dirimu bagiku adalah seperti punggung ibuku," Perkataan-perkataan yang serupa seperti itu, yang maksudnya adalah "Sesungguhnya dirimu adalah haram bagiku seperti keharaman ibuku bagi diriku." Istri-istri mereka sekali-kali bukanlah ibu-ibu mereka. Perkataan mereka seperti itu adalah sebuah kebohongan dari mereka. Di sini terkandung kecaman dan cercaan terhadap mereka. Ibu-ibu mereka pada hakikatnya tidak lain adalah perempuan-perempuan yang telah melahirkan mereka.

"Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun." **(al-Mujaadilah: 2)**

Sesungguhnya orang-orang yang melakukan *zhihaar* benar-benar mengatakan perkataan yang mungkar, yakni perkataan yang buruk yang diingkari, dikecam dan dilarang oleh syara', sebagaimana pula juga tidak diterima dan ditolak oleh akal. Mereka juga benar-benar mengatakan perkataan bohong. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun karena Dia menjadikan kafarat *zhihaar* sebagai jalan penyelamat bagi mereka dari kemungkaran tersebut, sebagaimana Allah SWT Maha Pengampun bagi orang yang berdosa dan mau bertobat, dan Maha Pengampun tanpa adanya pertobatan bagi siapa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa`: 48)**

Dari keterangan di atas bisa diketahui bahwa Allah SWT menyebut *zhihaar* sebagai sesuatu yang mungkar dan kebohongan, karena menyerupakan istri dengan ibu. Itu adalah berita palsu dan bohong. Pernyataan mungkar yang diingkari dan dikecam oleh syara'.

Ini menunjukkan bahwa *zhihaar* adalah diharamkan. Zhihaar juga adalah salah satu kemaksiatan besar menurut ulama Syafi'iyyah karena di dalamnya memuat sebuah sikap mengganti dan mengubah hukum Allah SWT tanpa seizin-Nya. Juga, karena orang yang melakukannya adalah orang yang telah berbuat kebohongan dan menentang syari'at.

Zhihaar pada masa Jahiliyyah adalah sebuah bentuk talak yang menyebabkan seorang istri haram bagi suami selamanya tanpa ada rujuk lagi di dalamnya.

Kriteria atau patokan *muzhaahir* (suami yang melakukan *zhihaar*) menurut ulama Syafi'iyyah dan Hanabilah adalah setiap orang yang sah talaknya, sah pula *zhihaar*nya. Yaitu orang yang baligh dan berakal, baik ia seorang Muslim maupun seorang kafir. Berdasarkan hal ini, *zhihaar*nya kafir *dzimmi* adalah sah menurut mereka, berdasarkan redaksi ayat yang bersifat umum, ﴿وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ﴾ Juga, karena kafir *dzimmi* adalah sah talaknya, sah pula *zhihaar*nya. Juga, kafir *dzimmi* adalah termasuk orang yang dikategorikan pantas

untuk mendapatkan sanksi untuk menimbulkan efek jera dengan kafarat sama seperti seorang Muslim.

Sedangkan kriteria dan patokan *muzhaahir* menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah adalah setiap suami Muslim, berakal dan baligh. *Zhihaar*nya kafir *dzimmi* adalah tidak sah, tidak berlaku mengikat, dan tidak memengaruhi hukum. Hal ini berdasarkan lafadz dzahir dari ﴿مِنكُم﴾ (di antara kalian) yang merupakan *khithaab* atau perkataan yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa *zhihaar* adalah khusus bagi orang-orang Mukmin saja. Juga, karena di antara konsekuensi *zhihaar* yang sah adalah kewajiban puasa bagi *muzhaahir* yang ingin merujuk kembali dan menganulir *zhihaar*nya manakala ia tidak mampu untuk memerdekakan budak, sementara mewajibkan puasa atas orang kafir *dzimmi* adalah tidak bisa dilakukan.[77]

Jumhur ulama selain imam Ahmad mengatakan, tidak sah seorang istri men*zhihaar* suaminya, yaitu seperti seorang istri berkata kepada suaminya, "Dirimu bagiku adalah seperti punggung ibuku." Al-Awza'i mengatakan, itu adalah sumpah yang dibayar dengan kafarat. Ar-Razi mengatakan, pandangan ini adalah keliru karena jika suami saja, tidak ada kewajiban membayar kafarat sumpah baginya, padahal asal hukum ini untuk suami. Bagaimana mungkin kewajiban kafarat ini jatuh kepada istri yang men*zhihar* suaminya? Juga karena *zhihaar* menyebabkan pengharaman dengan perkataan, sementara perempuan tidak memiliki kapasitas untuk itu, buktinya ia tidak memiliki kapasitas atau hak menalak.

Sementara itu, imam Ahmad mengatakan dalam sebuah riwayat yang *raajih* darinya bahwa istri yang melakukan *zhihaar* berkewajiban membayar kafarat *zhihaar* karena ia telah mengucapkan perkataan yang mungkar dan bohong. Sedangkan dalam versi riwayat yang lain disebutkan bahwa imam Ahmad mengatakan seperti yang dikatakan oleh al-Awza'i bahwa yang wajib adalah membayar kafarat sumpah dan versi riwayat ini adalah yang lebih sesuai dengan kias dalam madzhabnya.

Sedangkan *al-Muzhaahar minhaa* (yang diserupakan dengan istrinya) menurut ulama Hanafiyyah adalah setiap perempuan yang haram dinikahi selamanya oleh laki-laki yang bersangkutan, baik itu karena nasab, persusuan, maupun *mushaaharah* (hubungan penikahan) seperti istri ayah atau salah satu anggota tubuhnya yang tidak halal bagi laki-laki yang bersangkutan untuk melihatnya seperti punggung dan perut. Ini juga adalah pendapat ulama Syafi'iyyah. Hanya saja mereka mengecualikan ibu persusuan dan istri anak karena mereka berdua adalah perempuan yang sebelumnya pernah halal bagi laki-laki yang bersangkutan.

Sedangkan menurut pendapat ulama Malikiyyah, orang yang di serupakan dalam *zhihaar* (*musyabbah bihi*) adalah setiap orang yang haram disetubuhi baik laki-laki maupun perempuan atau sesuatu yang haram disetubuhi seperti binatang. *Zhihaar* adalah sah dengan menyerupakan istri atau salah satu bagian tubuhnya seperti rambut dan air liur dengan ibunya.

Begitu juga, ulama Hanabilah mengatakan penyerupaan dalam *zhihaar* adalah sah, baik penyerupaan itu adalah dengan keseluruhannya atau dengan salah satu bagian dari anggota tubuhnya, seperti tangan, wajah, dan telinga. Yang diserupakan dalam *zhihaar* mencakup setiap perempuan yang haram dinikahi selamanya, baik karena nasab, persusuan atau

77 *Ahkaamul Qur'aan*, karya al-Jashshash Ar-Razi, 3/417 dan berikutnya, *Ahkaamul Qur'aan*, karya Ibnul Arabi, 4/1738.

mushaaharah, seperti ibu, nenek, saudara perempuan bapak, saudara perempuan ibu dan saudara perempuan. Sebagaimana juga mencakup setiap perempuan yang haram dinikahi dengan keharaman yang bersifat temporal seperti saudara perempuan istri atau saudara perempuan bapaknya istri (bibinya istri dari jalur ayah), serta mencakup setiap yang haram disetubuhi seperti orang laki-laki, binatang, mayat, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Allah SWT menerangkan kafarat *zhihaar*,

"Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 3)**

Orang-orang yang melakukan *zhihaar*, kemudian mereka ingin membatalkan dan menganulirnya serta kembali kepada keadaan mereka seperti semula berupa keinginan untuk bisa menggauli, mereka harus memerdekakan seorang budak laki-laki atau perempuan oleh sebab perkataan yang telah mereka ucapkan, sebelum kembali melakukan persetubuhan. Seorang *muzhaahir* tidak boleh menyetubuhi istrinya yang di*zhihaar* hingga ia membayar kafarat *zhihaar* terlebih dahulu.

Hukum yang disebutkan ini atau pemberlakuan kafarat ini adalah perintah kepada kalian, atau bertujuan untuk memberi pelajaran kepada kalian yang bisa mengontrol dan mengekang kalian dari melakukan *zhihaar*. Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian, tiada suatu apa pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Dia akan membalas kalian atas amal-amal perbuatan kalian itu.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan *al-'Aud* (kembali). Ulama Zahiriyyah dan Abul Aliyah mengatakan, *al-'Aud* adalah mengulang kata-kata *zhihaar*. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban membayar kafarat kecuali jika orang yang bersangkutan mengulang kembali kata-kata *zhihaar*. Ini adalah pendapat yang batil.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah berdasarkan pendapat yang masyhur, mengatakan bahwa *al-'Aud* maksudnya adalah berazam untuk menyetubuhi atau jima'. Sedangkan imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa *al-'Aud* maksudnya adalah setelah melakukan *zhihaar*, suami mempertahankan dan merujuk istrinya yang ia *zhihaar* selama kurun waktu yang memungkinkan baginya untuk menalaknya, lalu ia tidak menalaknya.

Sementara itu, imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, yang dimaksud dengan *al-'Aud* di sini adalah suami kembali ingin menyetubuhi atau berazam untuk melakukannya, tidak halal baginya untuk menyetubuhi hingga ia membayar kafarat *zhihaar*.

Jadi dalam hal ini terdapat tiga atau empat pendapat menyangkut apa yang dimaksudkan dengan *al-'Aud*. *Pertama*, mengulang dan mengucapkan kembali kata-kata *zhihaar*. *Kedua*, berazam untuk menyetubuhi atau keinginan untuk menyetubuhi. *Ketiga*, menyetubuhi dalam bentuk sampai menjima'nya. *Keempat*, mempertahankan dan merujuk istri yang di*zhihaar* selama dalam kurun waktu yang memungkinkan bagi sang suami untuk menalaknya. Jumhur ulama memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pendapat ulama Zahiriyyah di atas dengan mengatakan bahwa pendapat tersebut berarti bahwa *zhihaar* pada kali pertama belum menjatuhkan sanksi kafarat. Hal ini tentu dimentahkan oleh kisah Khaulah tersebut, karena tidak ada riwayat yang menjelaskan adanya peng-

ulangan kembali kata-kata *zhihaar* dalam kisah tersebut, dan Rasulullah saw. pun juga sama sekali tidak menyinggung dan menanyakannya.

Kalimat ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾ maksudnya adalah mereka harus memerdekakan seorang budak secara penuh. Kata-kata budak di sini disebutkan secara mutlak tanpa disebutkan syarat harus budak yang Mukmin. Hal ini mengisyaratkan bahwa memerdekaan budak secara mutlak adalah sudah mencukupi, baik itu budak yang Mukmin maupun budak kafir. Ulama Hanafiyyah dan ulama Zahiriyyah memilih berpendapat demikian, berdasarkan ayat ini. Karena seandainya keimanan menjadi syarat untuk budak yang dimerdekakan, tentu Allah SWT pasti akan menjelaskannya sebagaimana dalam kafarat pembunuhan. Oleh karena itu, apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam bentuk mutlak, maka harus dipahami apa adanya seperti itu, dan apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam bentuk *muqayyad* (terikat dengan sifat tertentu), maka harus dilihat dan dipahami apa adanya seperti itu juga, dan masing-masing diterapkan pada tempatnya.

Pendapat ulama Hanafiyyah ini adalah berdasarkan kaidah mereka bahwa mensyaratkan iman di sini merupakan bentuk menambah-nambahi nash, dan itu merupakan bentuk penghapusan, sementara Al-Qur`an tidak bisa dihapus kecuali dengan Al-Qur`an atau riwayat mutawatir atau riwayat masyhur. Nash yang berbentuk mutlak tidak bisa dipahami dalam konteks *muqayyad* dan tidak bisa dimaknai dengan makna *muqayyad* kecuali dalam konteks satu hukum yang sama dan dalam konteks satu kejadian yang sama.

Sementara itu, jumhur ulama mensyaratkan iman bagi budak yang dimerdekakan dalam kafarat selain pembunuhan, sebagaimana itu juga menjadi syarat dalam kafarat pembunuhan tidak disengaja berdasarkan nash Al-Qur`an. Nash yang berbentuk mutlak di sini, dipahami dan dimaknai dalam bentuk *muqayyad*. Yakni, apa yang disebutkan dalam bentuk mutlak di sini (dalam kafarat *zhihaar*) dipahami dan disamakan dengan apa yang disebutkan dalam bentuk *muqayyad* di tempat lain dalam Al-Qur`an, karena adanya kesamaan akibat atau konsekuensi, yaitu sama-sama berbentuk memerdekakan budak. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang diriwayatkan oleh imam Malik dengan sanadnya dari Muawiyah Ibnul Hakam as-Sulami dalam kisah seorang budak perempuan hitam bahwa Rasulullah saw. berkata, "Merdekakanlah ia karena ia adalah seorang Mu'minah."[78]

Dhamir alif tatsniyah yang terdapat pada *fi'il* ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا﴾ adalah *dhamir* atau kata ganti untuk suami yang men*zhihaar* dan istrinya yang ia *zhihaar* yang hal ini sudah maklum dan diketahui dari konteks perkataan sebelumnya. *At-Tamaass, yatamaassaa* di sini adalah *kinayah* tentang jima' atau persetubuhan. Haram melakukan jima' atau persetubuhan sebelum membayar kafarat *zhihaar*. Hal-hal yang menjadi pembuka jima' seperti ciuman dan lain sebagainya juga haram dilakukan sebelum membayar kafarat menurut ulama Hanafiyyah. Jalan yang membawa menuju keharaman adalah haram.

Sedangkan menurut ulama Syafi'iyyah berdasarkan pendapat yang kuat mengatakan bahwa dalam hal ini hal-hal yang menjadi pembuka jima' adalah tidak haram. Diharamkannya jima' di sini tidak ada hubungannya dengan akad perkawinan, maka istri yang sedang haid haram disetubuhi, namun hal-hal yang menjadi pembuka atau pendorong kepada jima' tidak. Orang yang berpuasa haram berjima', namun hal-hal yang menjadi pembuka atau pendorong kepada jima' tidak.

78 Keterangan ini juga diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnadnya dan oleh imam Muslim dalam *Shahih*nya.

"Maka barangsiapa tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur." **(al-Mujaadilah: 4)**

Barangsiapa yang tidak memiliki budak, tidak memiliki kelebihan harta yang bisa digunakan untuk membeli budak, atau tidak bisa mendapatkan budak yang bisa ia beli karena sudah tidak ada lagi budak pada masa sekarang ini, sebelum bersetubuh ia harus membayar kafarat dengan berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut tanpa terputus (*tataabu'*), berdasarkan zahir nash Al-Qur`an dan *ijma* ulama tentang keharusn *tataabu'* (berturut-turut, tersambung tanpa terputus). Jika ia berbuka (tidak berpuasa, membatalkan puasanya) selama satu hari atau lebih tanpa ada uzur, atau menyetubuhi istrinya yang ia *zhihaar* pada malam hari atau siang hari dengan sengaja, ia harus mengulang kembali dari awal menurut pendapat jumhur. Imam asy-Syafi'i dan Abu Yusuf mengatakan, ia tidak harus mengulang kembali dari awal jika yang ia lakukan adalah menyetubuhinya pada malam hari karena malam hari bukanlah waktu untuk puasa.

Menurut ulama Malikiyyah, *tataabu'* tidak dianggap terputus karena sakit, berbuka karena lupa dan tidak sengaja, dipaksa untuk berbuka, mengira matahari sudah tenggelam atau waktu malam masih tersisa lalu ia makan atau minum, haid, dan nifas.

Tataabu' dianggap terputus menurut ulama Hanafiyyah dan menurut ulama Syafi'iyyah dalam *qaul jadiid*, dengan berbuka karena uzur sakit yang memperbolehkan untuk tidak berpuasa. *Tataabu'* dalam puasa tidak dianggap terputus karena haid, nifas, atau gila.

Pendapat ulama Hanabilah adalah bahwa si *muzhaahir*, jika ia berbuka karena suatu uzur, itu tidak memutus *tataabu'* sehingga ia hanya tinggal melanjutkan. Namun jika ia berbuka tanpa uzur, terputuslah *tataabu'*, sehingga ia harus memulai lagi dari awal.

Ulama berbeda pendapat seputar ukuran kadar kecukupan dan kapankah kondisi ekonomi lapang atau sempit itu diperhitungkan. Dalam hal ini, imam Malik dan imam asy-Syafi'i menurut pendapat yang kuat, mengatakan bahwa kondisi ekonomi lapang atau sempit yang diperhitungkan adalah pada waktu ia berkeharusan melakukan kafarat dan membayarnya. Karena kafarat di sini adalah sebuah ibadah mengganti sesuatu dari selain jenisnya, seperti wudhu dan tayamum, juga seperti berdiri dan duduk dalam melaksanakan shalat. Oleh karena itu, kondisi ekonomi lapang atau sempit yang diperhitungkan adalah pada waktu pembayaran kafarat.

Sementara itu, imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu diperhitungkan pada saat berlakunya hukum wajib membayar kafarat, untuk menampakkan sisi hukuman dalam kafarat.

Sudah maklum bahwa bulan diperhitungkan dengan hilal (bulan qamariyah) sehingga tidak ada perbedaan antara bulan sempurna (tiga puluh hari) dan bulan yang kurang (dua puluh sembilan hari). Barangsiapa yang memulai puasa kafaratnya pada awal bulan, ia menyempurnakan dua bulan dengan berdasarkan hilal, meskipun kedua bulan itu adalah kurang (masing-masing hanya dua puluh sembilan hari).

Sedangkan barangsiapa yang memulai puasanya di tengah-tengah bulan, dalam hal ini ulama Syafi'iyyah mengatakan, untuk bulan setelahnya dihitung berdasarkan hilal, sedangkan untuk menyempurnakan puasa bulan yang pertama yang diawali di tengah-tengahnya, disempurnakan tiga puluh hari (misalnya, ia memulai puasanya pada tanggal 10 Rabi'ul Awal, untuk bulan Rabi'ul Akhir dihitung sesuai dengan hilal, lalu ditambah dua puluh hari di bulan Jumadil Ula). Sementara itu

ulama Hanafiyyah mengatakan harus enam puluh hari.

"Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin." **(al-Mujaadilah: 4)**

Barangsiapa yang tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut karena lanjut usia, sakit permanen, atau kesulitan yang sangat berat yang sudah berada di luar batas kemampuan menurut kebiasaan dan kelaziman, ia wajib memberi makan enam puluh orang miskin. Tiap-tiap satu orang miskin sebanyak dua *mudd* menurut ulama Hanafiyyah, yakni setengah *shaa' qumh*, atau satu *shaa'*[79] kurma atau *sya'iir*, sama seperti zakat fitrah, baik kadar ukurannya maupun pihak yang diberi. Hal itu adalah sebelum melakukan jima' atau persetubuhan. Pemberian makan di sini, bisa dalam bentuk *al-Ibaahah* maupun *at-Tamliik*. Hal ini berdasarkan zahir nash Al-Qur`an, yaitu bahwa yang wajib adalah memberi makan, dan hakikat memberi makan adalah memberi jalan bagi yang diberi untuk memanfaatkan apa yang diberi, dan itu bisa dilakukan dengan cara *al-Ibaahah* (memperbolehkan atau mempersilakan) dan *at-Tamliik* (menjadikan sesuatu yang diberikan sebagai hak milik orang yang diberi).

Menurut ulama Malikiyyah, di sini wajib *at-Tamliik* untuk tiap-tiap satu orang miskin sebanyak satu dua pertiga *mudd*[80] *qumh* (gandum) jika makanan pokok mereka adalah *qumh* sehingga tidak boleh jika menggunakan selain gandum seperti *sya'iir* (jelai, semacam gandum), jagung atau yang lainnya. Namun, jika makanan pokok mereka adalah selain gandum, makanan pokok mereka itulah yang digunakan. Tidak lagi dengan menggunakan ukuran takaran, tetapi dengan menggunakan kadar ukuran kenyang. Makan siang dan makan malam belum mencukupi kecuali jika keduanya mencapai ukuran satu dua pertiga *mudd*.

Sementara itu, ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah juga mengharuskan *at-Tamliik*. Sedangkan kadar ukuran yang diberikan kepada tiap-tiap satu orang miskin adalah satu *mudd* gandum, atau setengah *shaa'* kurma atau *sya'iir*. Dalil mereka dalam hal keharusan *at-Tamliik* di sini adalah kias, yaitu dikiaskan kepada zakat mal dan zakat fitrah.

Zahir ayat ﴿فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾ menunjukkan bahwa di sini, mesti harus memenuhi jumlah enam puluh orang miskin. Dengan kata lain, jumlah enam puluh orang miskin adalah menjadi syarat. Oleh karena itu, jika orang yang bersangkutan memberi makan satu orang miskin selama enam puluh hari, itu tidak boleh menurut jumhur ulama selain ulama Hanafiyyah. Itu tetap masih dianggap ia baru memberi makan satu orang miskin saja. Hal ini berdasarkan ayat tersebut yang mewajibkan memberi makan enam puluh orang miskin. Karena itu di sini harus memperhitungkan zahir ayat tersebut.

Sedangkan menurut ulama Hanafiyyah, hal itu sudah mencukupi. Karena maksud dan tujuannya adalah menutup celah kebutuhan orang yang butuh, dan kebutuhan adalah terus ada dan berulang setiap hari. Memberinya makan berhari-hari bisa menutupi kebutuhan yang terus berulang bersamaan dengan berulangnya hari.

Pendapat ini bertentangan dengan zahir nash yang menyatakan secara eksplisit kata-kata enam puluh orang miskin. Berulang-ulangnya kebutuhan pada diri satu orang miskin, tidak lantas bisa menjadikannya enam puluh orang miskin. Menggunakan alasan menutupi kebutuhan orang yang butuh berarti menggugurkan apa yang menjadi tuntutan

79 Satu shaa' adalah seukuran 2751 gram.
80 Satu mudd adalah 675 gram.

nash, sehingga alasan itu tidak boleh dan tidak bisa diterima.

Ulama sepakat bahwa ketiga bentuk kafarat *zhihaar* tersebut haruslah berurutan dari memerdekakan budak terlebih dahulu. Kemudian jika tidak mampu, baru beralih ke kafarat yang kedua, yaitu berpuasa dua bulan berturut-turut. Kemudian, jika tidak mampu, baru beralih ke kafarat yang ketiga, yaitu memberi makan enam puluh orang miskin. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang memerintahkan pembayaran kafarat secara urut, seperti keterangan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim tentang kisah seorang suami yang menyetubuhi istrinya pada bulan Ramadhan.

Fuqaha juga sepakat bahwa barangsiapa yang menyetubuhi istrinya yang ia *zhihaar* sebelum ia membayar kafarat, ia telah berbuat maksiat kepada Tuhannya dan berdosa karena melanggar perintah-Nya. Kafarat *zhihaar* tetap berada dalam beban tanggungan suami yang men*zhihaar* dan istrinya tetap haram bagi dirinya hingga ia membayar kafarat. Hal ini mencakup semua bentuk kafarat tersebut, yaitu memerdekakan budak, puasa, atau memberi makan.

Adapun jika ia menyetubuhi istrinya di tengah-tengah proses pembayaran kafarat sedang berjalan, dalam hal ini fuqaha berbeda pendapat. Ulama Malikiyyah mengatakan bahwa persetubuhan yang dilakukan di tengah-tengah proses pembayaran kafarat adalah haram dan membatalkan apa yang telah dilakukan dari proses pembayaran kafarat. Orang yang bersangkutan harus mengulang kembali pembayaran kafarat dari awal lagi, apa pun bentuk kafaratnya.

Sementara itu, ulama Syafi'iyyah berpendapat bahwa *muzhaahir* (suami yang melakukan *zhihaar*), jika ia menyetubuhi istrinya yang ia *zhihaar* itu pada malam hari di tengah-tengah proses pembayaran kafarat dengan puasa sebelum pembayaran kafarat itu selesai, ia berdosa karena ia telah melakukan persetubuhan sebelum membayar kafarat. Namun persetubuhan itu tidak sampai membatalkan dan memutus *tataabu',* karena persetubuhan yang ia lakukan tidak berpengaruh terhadap puasa yang telah dilakukan, sehingga tidak sampai memutus *tataabu'* sama seperti makan pada malam hari. Demikian juga jika ia membayar kafarat dengan memberi makan enam puluh orang miskin, lalu di tengah-tengah proses pemberian makan itu ia melakukan persetubuhan, persetubuhan yang ia lakukan itu tidak sampai membatalkan pemberian makan yang telah dilakukan, sehingga ia tinggal melanjutkan dan menyempurnakannya, tidak perlu mengulang kembali dari awal.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Hanabilah mengklasifikasi. Jika *muzhaahir* menyetubuhi istrinya yang ia *zhihaar* itu di tengah-tengah proses pelaksanaan puasa, persetubuhan itu merusak puasa yang telah ia kerjakan sehingga ia harus mengulang kembali dari awal lagi. Namun jika kafaratnya berbentuk pemberian makan, ia tidak perlu mengulang kembali pemberian makan yang telah selesai dilakukan sehingga ia tinggal meneruskan sisanya. Hal ini didasarkan pada nash Al-Qur`an yang tidak menyebutkan kata-kata, *"sebelum keduanya bercampur."* pada konteks kafarat berbentuk memberi makan, beda dengan kafarat berbentuk memerdekakan budak dan berpuasa yang di dalamnya disebutkan kata-kata, *"sebelum keduanya bercampur."*

"Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 4)**

Hukum yang telah Kami terangkan itu berupa kewajiban membayar kafarat disebabkan *zhihaar* adalah supaya kalian membenarkan, memercayai, dan mengimani syari'at Allah SWT, perintah-Nya dan Rasul-Nya, menjunjung tinggi aturan dan batasan-batasan syari'at dan tidak melanggarnya, serta supaya kalian tidak kembali melakukan *zhihaar* yang merupakan perkataan mungkar dan bohong.

Hukum-hukum yang telah disebutkan itu adalah *huduudullaah*, yakni batasan-batasan Allah SWT, aturan-aturan-Nya dan hal-hal yang diharamkan-Nya. Patuhi dan junjung tinggi aturan-aturan-Nya itu. Janganlah kalian melanggar batasan-batasan-Nya yang telah Dia gariskan kepada kalian. Sungguh Allah SWT telah menerangkan kepada kalian bahwa *zhihaar* adalah perbuatan maksiat bahwa kafarat *zhihaar* yang telah disebutkan itu bisa mendatangkan pemberian maaf dan ampunan. Bagi orang-orang kafir yang melanggar aturan dan batasan-batasan Allah SWT, ada adzab yang menyakitkan dan pedih atas kekafiran mereka, yaitu adzab Jahannam di akhirat, sebagaimana mereka juga memperoleh adzab di dunia.

Di sini, kata-kata kafir digunakan untuk menyebut orang yang melanggar aturan dan batasan-batasan Allah SWT, untuk memperkeras sanksi yang ada sekaligus untuk memberikan kontrol dan efek jera yang bisa mencegah dan mengekang dari tindakan melakukan *zhihaar*. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(Ali 'Imraan: 97)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa dipahami sejumlah hal seperti berikut.

1. Mengadu kepada Allah SWT atas kesedihan, kesulitan, dan kesempitan yang dialami merupakan cara yang paling ampuh dan efektif. Allah SWT langsung merespon pengaduan Khaulah binti Tsa'labah, memperkenankan permohonannya dan merealisasikan harapan-Nya, karena keyakinan dan kepercayaannya terhadap karunia, kemurahan, dan kebaikan Allah SWT.

   Menerima dan memenuhi adalah makna yang dimaksudkan dari ayat ﴿قَدْ سَمِعَ اللهُ﴾. Jadi, mendengar di sini maksudnya adalah Allah SWT menerima, merespon, dan memperkenankan pengaduan dan harapannya.

   Mendengar pada asalnya adalah menangkap hal-hal yang didengar (suara). Mendengar dan melihat adalah dua sifat Allah SWT seperti ilmu (mengetahui), *qudrah* (kuasa), *hayat* (hidup), dan *iradah* (kehendak). Mendengar dan melihat adalah termasuk sifat-sifat Dzat (intrinsik), Allah SWT senantiasa mendengar dan melihat. *As-Samii'* artinya adalah Yang Maha Mendengar segala suara tanpa telinga karena semua suara tiada yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pendengaran-Nya.

2. *Zhihaar* menurut syara' adalah perbuatan haram, perkataan mungkar dan bohong. Para istri mereka bukanlah ibu mereka, karena ibu-ibu mereka tidak lain adalah perempuan-perempuan yang melahirkan mereka.

   Zhihaar asalnya adalah seorang suami berkata kepada istrinya, "Dirimu bagiku adalah seperti punggung ibuku." Barangsiapa yang mengatakan perkataan seperti ini, ia adalah *muzhaahir* (orang yang melakukan *zhihaar*) berdasarkan ijma. Begitu juga, orang yang berkata kepada istrinya, "Dirimu bagiku adalah seperti punggung anak perempuanku,"

atau "Seperti punggung saudara perempuanku," atau yang lainnya berupa perempuan-perempuan mahram lainnya, ia adalah *muzhaahir*.

Zhihaar ada dua macam, *shariih* (eksplisit) dan *kinayah*. *Zhihaar shariih* adalah seperti *anti 'alayya ka zhahri ummii, anti 'indii ka zhahri ummii, anti minnii ka zhahri ummii, anti ma'ii ka zhahri ummii,* (maksudnya engkau bagiku seperti pundak ibuku) atau, *anti 'alayya haraamun ka zhahri ummii.* (engkau adalah haram bagiku seperti ibuku), Begitu juga seperti, *anti 'alayya ka bathni ummii, anti 'alayya ka ra`si ummii, anti 'alayya ka farji ummii,* (engkau bagiku seperti perut/kepala/kemaluan ibuku), dan lain sebagainya. Juga seperti, *farjuki 'alayya ka zhahri ummii, ra`suki 'alayya ka zhahri ummii, zhahruki 'alayya ka zhahri ummii, rijluki 'alayya ka zhahri ummii.* (kemaluanmu/kepalamu/punggungmu/kakimu bagiku seperti pundak ibuku).

Sedangkan *zhihaar kinayah* adalah seperti, *anti 'alayya ka ummii,* atau, *anti 'alayya mitslu ummii,* (engkau seperti ibuku), maka di sini niat diperhitungkan. Jika ia menginginkan *zhihaar*, perkataan itu adalah perkataan *zhihaar*. Namun jika ia tidak bermaksud *zhihaar*, ia tidak dianggap sebagai *muzhaahir* menurut para imam madzhab empat.

Zhihaar bisa terjadi dan berlaku mengikat terhadap setiap istri, baik yang telah disetubuhi maupun yang belum disetubuhi, dalam keadaan bagaimana pun, dari suami yang boleh melakukan talak.

Menurut imam Malik, *zhihaar* juga bisa terjadi dan berlaku mengikat sebelum pernikahan jika laki-laki yang bersangkutan akhirnya benar-benar menikahi perempuan yang ia *zhihaar* sebelum nikah tersebut. Sedangkan menurut imam asy-Syafi'i dan imam Abu Hanifah, *zhihaar* sebelum pernikahan adalah tidak bisa terjadi dan tidak berlaku mengikat. Hal ini berdasarkan ayat ﴿مِن نِّسَائِهِمْ﴾ (terhadap istri-istri mereka), sementara perempuan yang belum dinikahi tidak bisa dikatakan sebagai istri.

Menurut imam Abu Hanifah dan imam Malik, *zhihaar* yang dilakukan oleh seorang kafir *dzimmi* adalah tidak berlaku mengikat. Hal ini berdasarkan kalimat ﴿مِنكُمْ﴾ yang maksudnya adalah dari kaum Muslimin, dan ini menghendaki kafir *dzimmi* tidak masuk ke dalam cakupannya. Sedangkan menurut imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad, *zhihaar* orang kafir *dzimmi* adalah tetap bisa terjadi dan berlaku mengikat, berdasarkan redaksi ayat yang bersifat umum ﴿وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ﴾.

Menurut jumhur, *zhihaar* tidak berlaku bagi seorang istri terhadap suaminya. Karena ﴿الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم﴾ dengan menggunakan bentuk kata *mudzakkar*, dan tidak berfirman, *allaa`ii yuzhaahirna minkunnaa min azwaajihinna* (dan perempuan-perempuan di antara kalian yang melakukan *zhihaar* terhadap suami-suami mereka). *Zhihaar*, tidak lain hanya bagi suami.

Sementara itu, al-Auza'i, Ishaq dan Abu Yusuf mengatakan jika ada seorang istri berkata kepada suaminya, *anta 'alayya ka zhahri ummii Fulaanah* (kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku si fulanah), ini adalah perkataan *yamiin* (sumpah) yang harus ia kafarati. Imam Ahmad mengatakan ia wajib membayar kafarat *zhihaar* karena ia telah mengucapkan kata-kata mungkar dan bohong.

Zhihaar yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam pengaruh minuman keras (mabuk) hukumnya sah sama seperti talak. Ia terkena hukum *zhihaar*

dan talak jika telah sadar berdasarkan kesepakatan.

Menurut jumhur selain ulama Hanafiyyah, *zhihaar* yang dilakukan oleh orang yang dipaksa adalah tidak sah. Demikian juga *zhihaar* yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam pengaruh amarah adalah sah dan ia terkena hukum *zhihaar*. Orang yang memiliki *lamam*, yakni birahi, libido, dan hasrat yang sangat besar kepada perempuan (hiperseks), seperti Aus Ibnu Shamit yang men*zhihaar* istrinya Khaulah binti Tsa'labah, *zhihaar* yang dilakukannya adalah sah dan berlaku mengikat baginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khaththabi, *lamam* di sini maksudnya bukanlah gila, karena seandainya maknanya adalah gila, kemudian ia melakukan *zhihaar* ketika dalam keadaan gila, tentu tidak ada konsekuensi hukum apa pun baginya.

Muzhaahir atau suami yang melakukan *zhihaar* terhadap istrinya, tidak boleh mendekati istrinya, menyetubuhi dan tidak pula bersenang-senang dengannya, hingga ia membayar kafarat, menurut jumhur. Sedangkan menurut pendapat imam asy-Syafi'i, hubungan badan pada malam hari tidak sampai memutus *tataabu'* pada puasa kafarat yang sedang dilakukan dan tidak pula haram.

Barangsiapa yang melakukan persetubuhan sebelum ia membayar kafarat, ia tetap hanya berkewajiban membayar satu kali kafarat saja menurut jumhur. Sementara itu, ada sebagian ulama (yaitu Mujahid, Qatadah, dan Abdurrahman bin Mahdi) mengatakan, ia berkewajiban membayar dua kali kafarat. Dalil jumhur adalah bahwa ayat yang ada menunjukkan bahwa *muzhaahir* wajib membayar kafarat sebelum *al-'Aud* (rujuk). Sementara kasus tersebut tidak memenuhi syarat *qabliyyah* (sebelum kembali bersetubuh), sehingga hukum pokok kewajiban membayar kafarat masih tetap, dan dalam ayat tersebut tidak terkandung pengertian yang menunjukkan bahwa jika suami melakukan persetubuhan sebelum membayar kafarat, ia harus membayar kafarat lain.

Jika ada seorang suami memiliki empat istri, lalu ia melakukan *zhihaar* terhadap keempatnya dengan satu kalimat seperti, *antunna 'alayya ka zhahri ummii* (kalian berempat bagiku adalah seperti punggung ibuku), ia dianggap telah melakukan *zhihaar* kepada masing-masing dari mereka berempat. Ia tidak boleh melakukan persetubuhan dengan salah satunya. Ia hanya cukup membayar satu kafarat saja menurut jumhur. Sementara itu, imam Asy-Syafi'i mengatakan berdasarkan pendapat yang kuat bahwa ia wajib membayar empat kafarat.

Jika ada seorang laki-laki berkata kepada empat orang perempuan, "Jika aku menikahi kalian, kalian bagiku adalah seperti punggung ibuku," lalu ia menikahi salah satunya, ia tidak boleh mendekatinya hingga ia membayar kafarat, kemudian untuk sumpah pada ketiga perempuan sisanya adalah gugur dari dirinya.

Jika ada seorang suami berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku adalah seperti punggung ibuku dan kamu tertalak tiga," talak dan *zhihaar* kedua-duanya jatuh dan berlaku mengikat bagi dirinya, dan ia tidak membayar kafarat hingga ia menikahinya kembali setelah sebelumnya si istri menikah dengan laki-laki lain dan diceraikan. Ketika ia menikahinya kembali, ia tidak boleh menyetubuhinya hingga ia membayar kafarat terlebih dahulu. Menurut ulama Malikiyyah, istri yang tertalak final yang tidak bisa ada lagi rujuk di

dalamnya tidak lagi bisa menerima talak dan *zhihaar*.

3. Kafarat *zhihaar* adalah wajib secara berurutan, yaitu yang pertama adalah memerdekakan budak. Kemudian, jika tidak mampu, baru beralih ke bentuk kafarat yang kedua, yaitu puasa dua bulan berturut-turut. Kemudian, jika tidak mampu, baru beralih ke kafarat yang ketiga, yaitu memberi makan enam puluh orang miskin.

   Pembayaran kafarat itu adalah sebelum *at-Tamaass*, yaitu kembali melakukan hubungan badan (jima') dan hal-hal yang menjadi pembuka jima' menurut ulama Hanafiyyah. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyyah, *at-Tamaass* maksudnya hanyalah persetubuhan saja (jima'). Jika ia melakukan jima' sebelum membayar kafarat, maka ia hanya tetap berkewajiban membayar satu kafarat saja menurut pendapat kebanyakan ulama sebagaimana yang sudah pernah disinggung sebelumnya.

4. *Al-'Aud* yang disebutkan dalam ayat ﴿ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا﴾ maknanya menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah adalah berazam untuk menyetubuhi atau keinginan menyetubuhi. Sedangkan menurut ulama Hanabilah adalah menyetubuhi pada kemaluan. Sementara menurut madzhab Syafi'iyyah, maksudnya adalah tetap mempertahankan istri setelah *zhihaar* padahal ia kuasa dan mampu untuk melakukan talak, namun ia tidak melakukannya.

   Pendapat yang kuat adalah bahwa istri yang di*zhihaar* tidak boleh membiarkan suami mendekati dirinya sampai suami membayar kafarat. Jika suami memiliki tanda-tanda tidak serius untuk membayar kafarat, dalam hal ini, imam mengambil langkah untuk menghalangi di antara keduanya agar jangan sampai terjadi persetubuhan di antara keduanya, dan memaksa suami untuk membayar kafarat.

5. Menurut ulama Hanafiyyah, memerdekakan budak kafir dan budak yang tidak lagi murni seperti budak *mukaatib* dan yang lainnya sudah mencukupi. Sedangkan menurut ulama madzhab yang lain, budak yang dimerdekakan haruslah budak yang Mukmin, tidak boleh selain budak Mukmin. Menurut imam asy-Syafi'i, memerdekakan budak *mukaatib* adalah tidak cukup.

   Barangsiapa yang tidak menemukan budak dan tidak pula memiliki harta yang bisa digunakan untuk memerdekakan budak, atau ia memiliki budak namun ia sangat membutuhkannya untuk melayani dan membantunya, atau ia memiliki harta yang cukup untuk digunakan memerdekakan budak namun ia sangat membutuhkan harta itu untuk kebutuhan nafkah hidupnya, atau ia memiliki rumah namun itu adalah rumah satu-satunya dan harta satu-satunya yang ia miliki, ia boleh membayar kafarat dengan puasa menurut imam asy-Syafi'i. Sementara itu, imam Abu Hanifah mengatakan, ia tidak boleh membayar kafarat dengan puasa, tetapi tetap harus dengan memerdekakan budak, meskipun dirinya membutuhkan harta yang ia miliki itu. Imam Malik mengatakan, jika ia memiliki rumah dan seorang pembantu, ia wajib membayar kafarat dengan memerdekakan budak. Jika ia tidak mampu untuk memerdekakan budak, ia membayar kafarat dengan berpuasa dua bulan berturut-turut.

6. *Tataabu'* (tersambung, berturut-turut) adalah syarat untuk puasa kafarat. Jika ia berbuka tanpa uzur, itu memutus *tataabu'* sehingga ia harus mengulang kembali dari

awal. Namun jika ia berbuka karena uzur seperti bepergian atau sakit, menurut ulama Malikiyyah dan ulama Hanabilah, hal itu tidak sampai memutus *tataabu'*, sehingga ia tinggal melanjutkan kembali. Sedangkan menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi'iyyah, hal itu memutus *tataabu'* sehingga ia harus mengulang kembali dari awal. Akan tetapi, menurut mereka, *tataabu'* tidak terputus karena haid, nifas, atau gila.

Menurut jumhur, *tataabu'* terputus dengan melakukan persetubuhan, baik pada malam hari maupun siang hari, berdasarkan ayat ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا﴾. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyyah, *tataabu'* tidak terputus dengan persetubuhan pada malam hari karena waktu malam bukanlah waktu untuk puasa.

7. Menurut imam Malik, imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad, memberi makan kurang dari enam puluh orang miskin adalah tidak mencukupi. Sementara itu, imam Abu Hanifah dan rekan-rekannya mengatakan, jika ia memberi makan satu orang miskin selama enam puluh hari sebanyak setengah *shaa'* setiap harinya, itu sudah mencukupi baginya.
8. Sesungguhnya kafarat *zhihaar* adalah bentuk keimanan kepada Allah SWT berdasarkan ayat ﴿ذَٰلِكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ yakni supaya kalian taat kepada Allah SWT, menjunjung tinggi dan menghormati batasan-batasan kafarat dan tidak melanggarnya. Membayar kafarat disebut sebagai bentuk ketaatan, dan sikap memerhatikan dan menjunjung tinggi batasan, aturan, dan ketentuan sebagai keimanan. Itu adalah batasan-batasan Allah SWT antara kemaksiatan kepada-Nya dan ketaatan kepada-Nya. Kemaksiatan kepada-Nya adalah tindakan melakukan *zhihaar*, sedangkan ketaatan kepada-Nya adalah membayar kafarat. Orang yang tidak membenarkan, tidak memercayai dan mengingkari hukum-hukum Allah SWT, baginya ada adzab Jahannam.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa amal masuk ke dalam cakupan iman. Karena Allah SWT memerintahkan amal-amal tersebut, dan menerangkan bahwa Dia memerintahkan hal itu kepada mereka supaya dengan mengerjakan amal-amal itu mereka menjadi orang-orang Mukmin. Ayat ini menunjukkan bahwa amal adalah bagian dari iman.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang menolak dan tidak setuju pandangan di atas dengan mengatakan bahwa di sini Allah SWT tidak berfirman, ﴿ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ﴾ (hal itu supaya kalian beriman kepada Allah SWT dengan mengerjakan amal-amal tersebut). Ar-Razi menyanggah pendapat ini dengan mengatakan bahwa makna ayat ini adalah "Itu supaya kalian beriman kepada Allah SWT dengan mengakui dan mengikrarkan hukum-hukum tersebut."

Ayat ﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ menunjukkan bahwa mereka harus taat bahwa adzab adalah bagi orang yang mengingkari, mendustakan dan tidak memercayai hukum-hukum tersebut.

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENENTANG ALLAH SWT DAN RASUL-NYA

Surah al-Mujaadilah Ayat 5 - 7

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۚ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ

اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوٰى ثَلٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang menghinakan. Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 5-7)**

I'raab

﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf zamaan* (kata keterangan waktu) yang ber*ta'alluq* dengan kata sebelumnya, yaitu ﴿مُهِينٌ﴾ yang terdapat pada kalimat ﴿وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ bagi mereka ada adzab yang menghinakan pada hari itu. Atau di sini ada kata *udzkur* yang disembunyikan.

﴿مَا يَكُونُ مِن نَجْوَى ثَلَاثَةٍ﴾ kata ﴿ثَلَاثَةٍ﴾ dibaca *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi* dan kata ﴿نَجْوَى﴾ adalah *mashdar*. Atau dibaca *jarr* sebagai *badal* dan memiliki makna *mutanaajiina* (orang-orang yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup). Asumsinya adalah *maa yakuunu min mutanaajiina tsalaatsatin.*

Balaaghah

﴿وَلَا أَدْنَى مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq* karena makna kata *adnaa* adalah *aqall.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُحَادُّونَ﴾ menentang, melawan. *Al-Muhaaddah* asalnya adalah bermaknya *al-Mumaana'ah. Al-Bawwaab* atau penjaga pintu disebut, *Al-Haddaad.* ﴿كُبِتُوا﴾ dihinakan. ﴿كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka dihinakan karena tindakan mereka menentang dan melawan rasul-rasul mereka. Mereka itu adalah orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu.

﴿وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ Kami benar-benar telah menurunkan ayat-ayat yang jelas dan nyata yang menunjukkan dan membuktikan kebenaran Rasulullah saw. dan apa yang beliau bawa. ﴿وَلِلْكَافِرِينَ﴾ dan bagi orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat tersebut. ﴿عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ ada adzab yang menghinakan yang melenyapkan kemuliaan dan kesombongan mereka.

﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا﴾ pada hari di mana Allah SWT membangkitkan mereka semua tanpa terkecuali atau membangkitkan mereka semua dalam keadaan berkumpul. ﴿فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا﴾ kemudian Allah SWT mengabarkan kepada mereka tentang amal-amal perbuatan mereka di hadapan manusia, untuk menampakkan keburukan keadaan mereka, mengukuhkan adzab mereka, sekaligus sebagai bentuk kecaman, celaan dan cercaan terhadap mereka. ﴿أَحْصَاهُ اللهُ﴾ Allah SWT mengetahui jumlahnya secara detail, lengkap, utuh, dan sempurna, tanpa ada sedikit pun yang luput

dari-Nya. ﴿وَنَسُوهُ﴾ sedangkan mereka lupa terhadapnya karena begitu banyak jumlahnya, atau karena mereka meremehkannya. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ Allah SWT Maha Menyaksikan segala sesuatu, tanpa ada sesuatu apa pun yang luput dari-Nya.

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu tahu. ﴿مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ﴾ tidak ada suatu pembicaraan rahasia dan tertutup. Atau, tidak ada orang-orang yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup. Berasal dari kata *an-Najwah* yang berarti tanah yang agak tinggi karena dua orang yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup pergi menyendiri di tanah yang agak tinggi. ﴿إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ﴾ melainkan Allah SWT meliputi mereka dengan ilmu-Nya. Yakni, melainkan ilmu Allah SWT pasti meliputi mereka. ﴿وَلَا خَمْسَةٍ﴾ dan tidak pula pembicaraan rahasia di antara lima orang ﴿إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ﴾. Penyebutan dua bilangan secara khusus di sini, yaitu tiga dan lima, adakalanya karena menyangkut suatu kejadian tertentu. Ayat ini turun menyangkut pembicaraan rahasia dan tertutup yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Atau karena suatu pembicaraan musyawarah, paling tidak minimal mesti ada tiga orang, dua orang sebagai dua pihak yang berposisi seperti orang yang berselisih, sedangkan yang satu lagi sebagai pihak penengah di antara keduanya. ﴿وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ﴾ dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari yang disebutkan itu, seperti satu dan dua. ﴿وَلَا أَكْثَرَ﴾ atau yang lebih banyak dari jumlah itu. ﴿إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ﴾ melainkan Allah SWT pasti mengetahui apa yang sedang berlangsung di antara mereka. ﴿أَيْنَ مَا كَانُوا﴾ di mana pun mereka berada, karena ilmu Allah SWT mencakup segala sesuatu dan tidak terbatasi dengan ruang dan tempat. ﴿ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ kemudian Allah SWT menampakkan kepada mereka amal-amal mereka, untuk membuka keburukan mereka dan mengukuhkan balasan bagi mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu secara sama, baik yang tampak maupun tersembunyi, pengetahuan-Nya tentang apa yang tersembunyi sama persis dengan pengetahuan-Nya tentang apa yang tampak.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan hukum-hukum *zhihaar* dalam syari'at Islam, mengecam, mencela, dan mencerca orang-orang yang melakukan *zhihaar*, serta memuji orang-orang Mukmin yang mematuhi, menjunjung tinggi, dan tidak melanggar aturan, ketentuan dan batasan-batasan-Nya, Allah SWT menjelaskan apa yang menimpa pihak-pihak yang menentang syari'at-Nya serta perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya berupa kehinaan di dunia dan adzab yang sangat hina dina di akhirat.

Hal ini diperkuat dengan ancaman keras bagi mereka dengan menginformasikan bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Menyaksikan, Mengetahui, dan Mengawasi mereka dan amal-amal mereka, tidak ada suatu apa pun dari kondisi mereka baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang terlewatkan dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT akan menampilkan semua itu kepada mereka pada hari hisab dan membalas mereka atas semua amal yang pernah mereka kerjakan.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka." **(al-Mujaadilah: 5)**

Sesungguhnya orang-orang yang melawan Allah SWT dan Rasul-Nya, membangkang, menentang, dan melanggar syari'at Tuhan mereka, mereka dihinakan, dilaknat, dan

dihukum di dunia, sebagaimana orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu sebelum mereka dihinakan, disebabkan oleh sikap mereka yang menentang dan membangkang kepada syari'at Allah SWT.

Peringatan ini benar-benar terwujud dan terbukti dengan dihinakannya orang-orang musyrik dengan cara terbunuh, tertawan, mendapatkan kekalahan pada Perang Badar dan Khandaq. Hal ini secara implisit mengandung berita gembira tentang pertolongan dan kemenangan bagi orang-orang Mukmin atas pihak-pihak yang memusuhi mereka, sekaligus ancaman dan peringatan bagi setiap pemimpin kaum Muslimin yang meninggalkan syari'at Ilahiah mereka dan lebih memilih untuk menerapkan undang-undang dan hukum positif.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya." **(an-Nisaa`: 115)**

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya." **(al-Hasyr: 4)**

"Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat adzab yang menghinakan." **(al-Mujaadilah: 5)**

Sungguh Kami benar-benar telah menurunkan kepada manusia ayat-ayat yang jelas dan nyata yang tidak ditentang kecuali oleh orang kafir yang jahat, sombong, dan angkuh. Bagi orang-orang yang mengingkari dan menolak ayat-ayat tersebut, yang sombong, angkuh, dan tidak sudi untuk mengikuti syari'at Allah SWT dan tidak tunduk kepadanya, bagi mereka akan ada adzab yang menghinakan, disebabkan oleh kekafiran mereka, kesombongan, dan keangkuhan mereka terhadap hukum Allah SWT. Adzab tersebut adalah kehinaan dan kekalahan di dunia, dan neraka Jahannam di akhirat.

"Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 6)**

Ingatkan mereka terhadap hari itu, hal sebagai bentuk penegasan betapa luar biasa dahsyatnya hari itu, dan beritahu mereka bahwa sesungguhnya bagi mereka ada adzab yang menghinakan pada hari di mana Allah SWT membangkitkan dan menggiring mereka semuanya mulai dari manusia terdahulu sampai manusia yang akan datang tanpa terkecuali pada hari hisab. Mereka semua berkumpul dalam keadaan yang sama, tanpa ada satu orang pun di antara mereka yang tidak dibangkitkan. Kemudian, Allah SWT memberitakan kepada mereka tentang amal-amal mereka yang buruk yang pernah mereka kerjakan ketika di dunia, untuk menegakkan dan menyempurnakan hujjah atas mereka. Mereka tidak lagi bisa membantah, mengelak dan protes, sebagaimana Allah SWT memberitakan kepada mereka tentang setiap apa yang pernah mereka kerjakan berupa kebaikan dan keburukan. Allah SWT merekam dan mencatat semuanya secara akurat pada lembaran-lembaran catatan amal mereka. Mereka telah lupa terhadap apa yang pernah mereka perbuat, sementara Allah SWT Maha Menyaksikan dan Maha Melihat. Tiada suatu apa pun yang luput dari-Nya, tiada suatu apa pun yang berada di luar penglihatan dan pengawasan-Nya, dan tiada suatu apa pun yang Dia lupa terhadapnya.

Di sini secara tersirat juga terkandung ancaman keras bagi setiap orang yang me-

lakukan perbuatan-perbuatan mungkar dan buruk.

Kemudian, untuk mempertegas hal di atas, Allah SWT menginformasikan ilmu-Nya yang meliputi semua makhluk-Nya bahwa Dia Maha Menyaksikan, Melihat, dan Mengawasi segala sesuatu,

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada." **(al-Mujaadilah: 7)**

Tidakkah kamu tahu wahai Nabi dan kalian semua bahwa sesungguhnya ilmu Allah SWT luas tanpa batas, komprehensif meliputi segala sesuatu di bumi dan langit, tanpa ada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Tiada pembicaraan rahasia dan tertutup di antara tiga orang atau lima orang melainkan Allah SWT beserta mereka dengan ilmu-Nya, menyaksikan dan mengawasi mereka, mendengar perkataan mereka, rahasia mereka, bisik-bisik mereka dan pembicaran tertutup mereka.

Tidak ada orang yang melakukan pembicaraan rahasia dengan jumlah yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak lagi dari itu berapa pun jumlahnya, puluhan, ratusan, ribuan atau jutaan melainkan Allah SWT pasti Maha Mengetahui mereka semua, kapan pun, dan di mana pun. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang rahasia dan tersembunyi maupun yang tampak. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Tiada suatu apa pun dari bisik-bisik mereka dan pembicaraan rahasia dan tertutup mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka yang luput dari-Nya. Ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali, tanpa dibatasi oleh waktu dan tidak pula terhalang oleh ruang dan tempat. Allah SWT senantiasa mendengar perkataan mereka, melihat dan menyaksikan tempat mereka di mana pun itu. Di samping itu, para rasul-Nya (malaikat) juga mencatat segala apa yang mereka bicarakan dan bisikkan, di samping Allah SWT mengetahui dan mendengarnya.

Sebab di balik penyebutan bilangan tiga dan lima tanpa menyebutkan bilangan dua dan empat, bisa jadi untuk menggambarkan dan melukiskan sebuah realitas yang menjadi sebab dan latar belakang turunnya ayat ini, karena ayat ini turun menyangkut sejumlah orang munafik yang berkumpul melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia dan tertutup dengan maksud ingin membuat orang-orang Mukmin marah dan tersinggung, dan jumlah mereka antara tiga dan lima. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya Rabi'ah bin 'Amr, Habib bin 'Amr dan Shafwan bin Umayyah pada suatu hari berbincang-bincang. Salah satu di antara mereka berkata, "Menurutmu, apakah Allah mengetahui apa yang kita bicarakan?" Salah seorang yang lain menjawab, "Dia mengetahui sebagian dan tidak mengetahui sebagian." Sementara yang satunya lagi berkata, "Jika memang Dia mengetahui sebagian, berarti Dia bisa mengetahui semuanya." Lalu turunlah ayat ini.

Atau bisa jadi karena berdasarkan pada karakteristik musyawarah yang membutuhkan jumlah ganjil. Dua orang atau empat orang mewakili kedua belah pihak yang berselisih dan berbeda pendapat, sedangkan orang ketiga atau orang kelima berposisi sebagai pihak penengah atau mediator di antara mereka. Allah SWT di sini menyebutkan jumlah tiga dan lima untuk mengisyaratkan kepada individu-

individu dan kelompok-kelompok yang lain yang sebagiannya memerankan sebagai pihak yang bersilang pendapat, dan sebagian yang lain memerankan sebagai pihak penengah atau mediator.

Banyak ayat lain dalam Al-Qur`an yang memiliki kandungan serupa, seperti firman Allah SWT,

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?" **(at-Taubah: 78)**

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." **(az-Zukhruf: 80)**

Oleh karena itu, ulama tafsir berijma bahwa yang dimaksudkan dengan *ma'iyyah* (Allah SWT beserta mereka) dalam ayat ini adalah Allah SWT beserta mereka dengan ilmu-Nya. Dalam artian, ilmu Allah SWT senantiasa menyertai mereka, Allah SWT senantiasa mengetahui mereka. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah yang dimaksud.

Di samping Allah SWT mengetahui, mendengar, dan melihat segala sesuatu, Dia juga senantiasa mengawasi dan menyaksikan segala urusan makhluk-Nya,

"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 7)**

Kemudian Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya yang melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia serta para hamba-Nya yang lain tentang seluruh amal-amal mereka pada hari Kiamat, supaya mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang mereka. Dipublikasikannya amal mereka itu akan menjadi kecaman, celaan, dan cercaan terhadap orang-orang yang berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia yang berisikan kejelekan, makar, dan tipu daya. Selain itu untuk mempertegas hujjah sehingga tidak ada lagi celah untuk mengelak, membantah, menyangkal, dan memprotes. Allah SWT Mahaluas ilmu-Nya tentang segala sesuatu dan segala amal perbuatan, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Dia akan membalas mereka atas semua amal-amal perbuatan mereka itu.

Imam Ahmad mengatakan ayat ini dibuka dengan kata ilmu dan ditutup dengan kata yang sama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Sesungguhnya setiap orang yang melanggar, menentang, dan membangkang terhadap syari'at Allah SWT, atau melanggar batasan-batasan-Nya, ia akan memperoleh kehinaan di dunia dan adzab yang menghinakan di akhirat.

   Ini secara tidak langsung merupakan sebuah berita gembira dari Allah SWT bagi orang-orang Mukmin dengan pertolongan dan kemenangan, sekaligus ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir dengan hukuman yang keras.
2. Pada hari di mana Allah SWT membangkitkan kembali umat manusia laki-laki dan perempuan mulai sejak dari awal umur dunia sampai akhir umur dunia, dari kubur mereka dalam satu keadaan. Allah SWT memberitakan kepada mereka tentang semua amal perbuatan yang pernah mereka kerjakan di dunia. Allah SWT mendokumentasikan dan mencatatnya dengan akurat di lembaran-lembaran ca-

tatan amal perbuatan mereka, meskipun mereka telah melupakannya. Hal itu supaya lebih kuat hujjahnya atas mereka, sehingga tidak ada celah sedikit pun bagi mereka untuk menyangkal, mengelak, dan memprotes. Allah SWT Maha Mengawasi, Maha Mengetahui, dan Maha Melihat, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya.

3. Tiada suatu apa pun di langit dan bumi yang tersembunyi dari Allah SWT, baik yang rahasia dan tersembunyi maupun yang tampak. Setiap bisik-bisik atau pembicaraan rahasia dan tertutup di antara dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang atau yang lebih sedikit dari itu atau yang lebih banyak lagi dari itu, Allah SWT mengetahuinya dan mendengar pembicaraan rahasia mereka itu. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ﴾ yang dibuka dengan kata ilmu dan diakhiri dengan kata yang sama.

   Pendengaran Allah SWT meliputi setiap perkataan. Sebelumnya telah disebutkan Allah SWT mendengar perdebatan seorang istri yang di*zhihaar* oleh suaminya. Ilmu Allah SWT bersifat komprehensif meliputi segala sesuatu karena ilmu Allah SWT adalah ilmu *qadiim*, Allah SWT Maha Mengetahui segala pengetahuan.

4. Allah SWT mempertegas apa yang disebutkan dalam ayat di atas dengan menyatakan bahwa pada hari Kiamat Dia akan mengabarkan kepada makhluk-Nya tentang segala kebaikan dan kejelekan yang pernah mereka kerjakan. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Maksudnya adalah bahwa Allah SWT akan menghisab umat manusia atas semua amal-amal perbuatan mereka dan membalas mereka sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang berhak mereka dapatkan.

   Ayat ﴿إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (*sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu*) mengandung peringatan dan ancaman agar jangan melakukan kemaksiatan, sekaligus memberikan dorongan, stimulasi, dan rangsangan untuk melakukan amal-amal ketaatan.

5. Yang dimaksud dari ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah yang keempat dari tiga orang yang melakukan pembicaraan rahasia, yang keenam dari lima orang yang melakukan pembicaraan rahasia, dan bahwa Dia beserta mereka adalah Allah SWT mengetahui pembicaraan mereka, isi hati mereka, apa yang mereka rahasiakan, sembunyikan dan tutup-tutupi serta apa yang mereka tampakkan, seakan-akan Allah SWT hadir bersama mereka, namun Allah SWT tersucikan dari ruang, tempat, dan hadir secara visual.

HUKUMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MELAKUKAN PEMBICARAAN RAHASIA UNTUK MELAKUKAN KEJELEKAN SERTA ADAB DAN ETIKA MELAKUKAN PEMBICARAAN RAHASIA DALAM AL-QUR`AN

Surah al-Mujaadilah Ayat 8 - 10

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ

الشَّيْطٰنِ لِيَحْزُنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيْسَ بِضَاۤرِّهِمْ شَيْـًٔا اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠﴾

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." **(al-Mujaadilah: 8-10)**

Qiraa`aat

﴾وَيَتَنَاجَوْنَ﴿:

Hamzah membaca (وَيَنْتَجُوْنَ).

﴾وَمَعْصِيَتِ﴿:

Ditulis dengan huruf *ta*`. Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa`i me*waqaf*kannya dengan huruf *ha'*. Sedangkan imam yang lain me*waqaf*kannya dengan huruf *ta*`.

﴾فَبِئْسَ﴿:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah ketika *waqaf* membaca (فَبِيْسَ).

﴾لِيَحْزُنَ﴿:

Nafi' membaca (لِيُحْزِنَ).

I'raab

﴾حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴿ kata ﴾حَسْبُهُمْ﴿ adalah *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴾جَهَنَّمُ﴿. Kalimat ﴾يَصْلَوْنَهَا﴿ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *i'raab nashab* sebagai *haal* dari kata ﴾جَهَنَّمُ﴿.

Kalimat ﴾فَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴿ di dalamnya ada kata yang dibuang, yakni *fa bi`sal mashiiru Jahannamu.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴾أَلَمْ تَرَ﴿ tidakkah kamu lihat dan perhatikan. ﴾الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى﴿ orang-orang yang dilarang melakukan pembicaraan rahasia. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup di antara mereka untuk mengadakan konspirasi terhadap orang-orang Mukmin serta untuk memunculkan keragu-raguan dan kegundahan dalam hati mereka. Rasulullah saw. melarang mereka, namun kemudian mereka kembali melakukan perbuatan yang sama. ﴾بِالْإِثْمِ﴿ mereka melakukan pembicaraan rahasia yang itu merupakan sebuah tindakan kemaksiatan, kedurhakaan dan dosa. ﴾وَالْعُدْوَانِ﴿ dan tindakan permusuhan terhadap orang lain. ﴾وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ﴿ serta saling berpesan untuk membangkang, menentang, dan melawan Rasulullah saw..

﴾وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ﴿ dan jika mereka datang kepadamu wahai Nabi, mereka mengucapkan salam yang diplesetkan dengan berkata *As-Saam 'alaika* yang berarti kebinasaan atas kamu. Atau *An'im shabaahan.* Padahal Allah SWT berfirman dalam surah an-Naml ayat 59, ﴾وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى﴿ (*dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya*). Kalimat ﴾حَيَّوْكَ﴿ mereka berbicara kepadamu dengan mengucapkan *tahiyyat*

(salam). Kalimat *at-Tahiyyaatu lillaahi,* maknanya adalah kekekalan bagi Allah SWT. ﴿وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ﴾ dan mereka berkata di antara sesama mereka. ﴿لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ﴾ mengapakah Allah tidak mengadzab kita oleh sebab perkataan *tahiyyat* (salam) kita, seandainya memang Muhammad benar seorang Nabi? ﴿حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ﴾ cukuplah bagi mereka adzab Jahannam. ﴿يَصْلَوْنَهَا﴾ mereka memasukinya dan mengalami penderitaan panasnya. ﴿فَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾ seburuk-buruk tempat kembali adalah Jahannam.

﴿فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ﴾ maka janganlah kalian melakukan pembicaraan rahasia karena hal itu adalah perbuatan dosa dan tindakan permusuhan dan kedurhakaan kepada Rasul, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. ﴿وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ﴾ dan lakukanlah pembicaraan rahasia dalam rangka untuk melakukan kebajikan dan ketakwaan, pembicaraan rahasia tentang hal yang mengandung kebaikan bagi orang-orang Mukmin dan penjagaan diri dari sikap durhaka kepada Rasulullah saw..﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT Yang kepada-Nya-lah kalian dihimpunkan, bertakwalah kalian kepada-Nya dalam setiap apa yang kalian lakukan dan kalian hindari, karena Dia pasti akan membalas kalian atas hal itu.

﴿إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ﴾ sesungguhnya pembicaraan rahasia yang dilakukan dalam rangka untuk berbuat dosa dan permusuhan tidak lain adalah dari setan. Karena setan lah yang menjadikannya tampak baik dan indah, dan setanlah yang mendorong dan memprovokasi untuk melakukannya. ﴿لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ untuk menjatuhkan orang-orang yang beriman ke dalam kesedihan dan kegundahan hati dengan memunculkan bisikan-bisikan dan pikiran yang bukan-bukan. ﴿وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا﴾ sedang setan tidak bisa menimbulkan mudharat terhadap orang-orang Mukmin. ﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ melainkan dengan izin dan kehendak Allah SWT.

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ maka hanya kepada Allah SWT semata hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal, memasrahkan urusan kepada-Nya, mengabaikan, dan tidak usah memedulikan pembicaraan rahasia orang-orang munafik itu.

Sebab Turunnya Ayat (8)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia berkata, "Dulu, terjadi kesepakatan damai antara Rasulullah saw. dan kaum Yahudi. Lalu jika ada salah seorang sahabat lewat, orang-orang Yahudi duduk berkumpul melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia di antara mereka, hingga sahabat itu berprasangka bahwa mereka sedang melakukan pembicaraan rahasia untuk merencanakan pembunuhan terhadapnya atau merencanakan sesuatu yang tidak baik terhadap dirinya. Rasulullah saw. melarang mereka melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia seperti itu. Namun, mereka tetap saja melakukannya. Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Imam Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr r.a., bahwasanya orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah saw. ucapan salam yang diplesetkan, *Saam 'alaika.* Kemudian mereka berkata dalam hati atau di antara sesama mereka, "Mengapakah Allah tidak mengadzab kita atas apa yang kita ucapkan itu." Lalu turunlah ayat berikut ini, ﴿وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ﴾.

Abdullah bin Abbas r.a. dan Mujahid mengatakan, ayat ini turun menyangkut orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Mereka berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia di antara mereka, memandangi orang-orang Mukmin dengan pandangan sinis dan mencurigakan, serta saling mengedip-ngedipkan mata di antara

mereka. Jika orang-orang Mukmin melihat bisik-bisik dan pembicaraan rahasia orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu, orang-orang Mukmin itu pun berpikiran dan menduga yang bukan-bukan seperti berkata, "Kami tidak melihat mereka melainkan telah sampai kepada mereka berita bahwa para kerabat dan saudara-saudara kami yang ikut dalam pasukan yang diutus dalam sebuah misi militer telah terbunuh, mati, tertimpa musibah atau kalah." Hal itu sangat mengganggu pikiran mereka dan menyebabkan hati mereka gundah dan sedih. Mereka terus dihantui perasaan sedih seperti itu hingga rekan-rekan dan para kerabat mereka kembali pulang dari misi militer. Ketika hal seperti itu terus saja terjadi dan berulang, mereka pun mengadu kepada Rasulullah saw. Beliau menyuruh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu agar jangan melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia seperti itu lagi. Namun mereka tidak juga mau menghentikan perbuatan itu dan tetap saja melakukannya. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.[81]

Ayat (8)

"Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu."

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Ada sejumlah orang Yahudi datang menemui Rasulullah saw., lalu mereka mengucapkan salam yang diplesetkan kepada beliau, *'As-Saam 'alaika* wahai Abul Qasim,' (*kematian dan kebinasaan atas kamu wahai Abul Qasim*). Lalu aku menjawab perkataan mereka itu, *'As-Saam 'alaikum wa fa'alallaahu bikum'* (*kematian dan kebinasaan juga atas kalian dan semoga Allah SWT melakukan tindakan terhadap kalian*). Lalu Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Jangan kamu berkata seperti itu Aisyah karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai kata-kata keji dan perbuatan saling melontarkan kata-kata keji.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, memangnya aku tidak tahu apa yang mereka ucapkan itu?' Beliau berkata, 'Tidakkah kamu tahu jawabanku terhadap perkataan mereka itu?' Aku menjawabnya dengan berkata, *'wa 'alaikum"* (dan atas kalian juga. Yakni, kebinasaan dan kematian atas kalian juga).' Dan turunlah ayat ini menyangkut hal itu."[82]

Ayat (10)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Orang-orang munafik berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia di antara mereka. Hal itu membuat orang-orang Mukmin merasa terganggu, tidak nyaman, dan terasa berat bagi mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Persesuaian Ayat

Setelah menegaskan ilmu Allah SWT tentang segala sesuatu bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk hal-hal yang bersifat rahasia dan pembicaraan rahasia, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan keadaan dan tingkah orang-orang yang dilarang melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia, namun mereka tetap kembali melakukannya dan tidak mau berhenti dari perbuatan itu. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Juga tentang ucapan salam mereka kepada Nabi Muhammad saw. dengan bentuk ucapan yang buruk dan diubah dengan berkata kepada beliau, *As-Saam 'alaika*, yang berarti kematian dan kebinasaan atas kamu. Serta ancaman masuk neraka Jahannam bagi mereka.

---

81 *Asbaabun Nuzuul*, karya an-Naisaburi, hlm. 233.

82 *Asbaabun Nuzuul*, karya an-Naisaburi, hlm. 233. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan adab dan etika berbisik-bisik atau pembicaraan rahasia dan tertutup, seperti tidak boleh berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dalam rangka untuk berbuat dosa, kemkasiatan, keburukan, permusuhan, menyakiti orang lain, dan setiap hal yang mendorong kepada perbuatan untuk menzalimi orang lain. Juga berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia itu haruslah dalam rangka untuk berbuat amal kebajikan, ketakwaan, kebaikan, hal-hal positif, dan hal-hal yang bisa memelihara diri dari neraka berupa amal-amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan.

Tafsir dan Penjelasan

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu." **(al-Mujaadilah: 8)**

Tidakkah kamu lihat dan perhatikan wahai Nabi, orang-orang yang kamu larang melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia dalam kerangka kejelekan, kemudian mereka tetap kembali melakukan apa yang kamu telah melarang mereka melakukannya itu.

Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik sebagaimana yang telah disebutkan pada sebab dan latar belakang turunnya ayat di atas.

"Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul." **(al-Mujaadilah: 8)**

Mereka berbisik-bisik atau melakukan pembicaraan rahasia dan tertutup di antara mereka dalam kerangka sesuatu yang itu merupakan kemaksiatan dan dosa, seperti berbohong, menyakiti orang lain, menzalimi orang lain, memusuhi orang-orang Mukmin, saling berpesan, bersepakat dan berkomplot untuk menentang Nabi Muhammad saw. dan melakukan pembangkangan terhadap beliau.

"Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu." **(al-Mujaadilah: 8)**

Jika orang Yahudi datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan ucapan salam yang buruk dan diplesetkan yang sama sekali tidak digunakan Allah SWT dalam mengucapkan salam kepadamu, yaitu mereka mengucapkan kepadamu ucapan salam yang diubah, As-Saam 'alaika. Secara zahir, seakan-akan yang mereka inginkan dengan ucapan ini adalah mengucapkan salam kepada Rasulullah saw.. Namun sejatinya yang mereka maksudkan adalah kematian dan kebinasaan atas beliau. Rasulullah saw. menjawabnya, wa 'alaikum.

Dalam *Shahih* Bukhari dan Shahih diriwayatkan dari Aisyah r.a.,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ نَاسٌ مِنْ الْيَهُودِ فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَقَالَ: وَعَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَلَعَنَكُمُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ، فَقُلْتُ: أَلَا تَسْمَعُهُمْ يَقُولُونَ السَّامُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ﴾ حَتَّى فَرَغَ

"Bahwasanya ada sejumlah orang Yahudi datang menemui Rasulullah saw., lalu mereka berkata kepada beliau ucapan tahiyyat yang diplesetkan, 'As-Saam 'alaika wahai Abul Qasim.' (yang artinya adalah kematian, dan kebinasaan atas kamu wahai Abul Qasim). Lalu Rasulullah saw.

menjawabnya dengan, 'wa 'alaikum.' Dan Aisyah r.a. pun menjawab perkataan mereka itu, 'As-Saam 'alaikum wa la'anakumullaahu wa ghadhiba 'alaikum' (kematian dan kebinasaan juga atas kalian, dan semoga Allah SWT melaknat kalian dan murka terhadap kalian). Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Wahai Aisyah, bersikaplan lembut dan santun, janganlah kamu bersikap kasar, berkata kasar, dan keji.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah anda mendengar mereka mengucapkan, 'As-Saam?' Lalu beliau berkata, 'Dan tidakkah kamu mendengar jawabanku tadi kepada mereka? Aku menjawabnya dengan berkata, "wa 'alaikum' (dan atas kalian juga. Yakni, kebinasaan dan kematian atas kalian juga)." Lalu Allah SWT menurunkan ayat yang berbunyi ﴿وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ﴾.

Sedangkan Allah SWT berfirman dalam ayat lima puluh sembilan surah an-Naml, ﴿وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى﴾, ﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ﴾ dan berfirman ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ﴾.

"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" **(al-Mujaadilah: 8)**

Mereka melakukan hal itu dan mereka berkata kepada sesama mereka, "Seandainya Muhammad memang benar seorang Nabi, tentunya Allah mengadzab kita atas perkataan kita kepadanya itu yang berisikan pelecehan dan penghinaan kepadanya."

Kemudian, Allah SWT pun menjawab dan menanggapi perkataan mereka itu, dengan menegaskan bahwa Jahannam sudah cukup bagi mereka,

"Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Mujaadilah: 8)**

Cukuplah bagi mereka itu adzab Jahannam sehingga tidak perlu lagi menimpakan siksaan dan kebinasaan atas mereka sekarang. Mereka masuk neraka Jahannam itu, merupakan seburuk-buruk tempat kembali dan tempat tujuan adalah Jahannam itu.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan adab dan etika bisik-bisik dan pembicaraan rahasia, sehingga orang-orang Mukmin tidak menjadi seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik itu,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul." **(al-Mujaadilah: 9)**

Wahai orang-orang Mukmin yang keimanan kalian menghendaki dan menuntut kalian untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi setiap hal yang bertolak belakang dengan keimanan yang benar, apabila kalian melakukan bisik-bisik dan pembicaraan rahasia di antara sesama kalian, janganlah kalian melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang Yahudi dan orang munafik itu, yaitu berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dalam kerangka kemaksiatan dan dosa, menyakiti orang lain dan menzalimi mereka, serta menentang Nabi Muhammad saw. dan melakukan pembangkangan terhadap beliau sang pemimpin umat dan penyelamat umat dari kesesatan.

"Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali." **(al-Mujaadilah: 9)**

Lakukanlah pembicaraan tentang ketaatan dan jauh dari kemaksiatan, tentang kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam setiap apa-apa yang kalian lakukan atau kalian tinggalkan. Sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan pada hari Kiamat

untuk proses hisab, Dia mengabarkan kepada kalian tentang semua amal perbuatan dan perkataan kalian, serta menghisab kalian atas semua itu dan membalas kalian sesuai dengan apa yang berhak kalian dapatkan. Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ.

"Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa yang satunya lagi, hingga kalian bercampur dan berbaur dengan orang banyak. Karena hal itu akan membuat orang yang ketiga itu sedih, tersinggung dan merasa tidak nyaman."[83]

Kemudian, Allah SWT menjelaskan motif pembicaraan rahasia orang-orang kafir dalam kerangka untuk kejelekan tersebut,

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah.[84] **(al-Mujaadilah: 10)**

Sesungguhnya berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia dengan tujuan untuk perbuatan dosa, permusuhan, dan menyakiti orang lain serta durhaka kepada Rasulullah saw. itu, tidak lain adalah dari bisikan dan godaan setan yang berupaya menjadikan perbuatan itu tampak indah dan baik, dengan maksud untuk menyakiti orang-orang Mukmin serta menjatuhkan mereka ke dalam kesedihan dan kegundahan dengan memunculkan prasangka, dugaan dan pikiran yang bukan-bukan bahwa orang-orang kafir itu sedang membicarakan sebuah konspirasi dan rencana jahat.

Berbisik-bisik dan pembicaraan rahasia yang dijadikan seolah-olah tampak indah dan baik oleh setan itu sekali-kali tiada menimbulkan mudharat terhadap orang-orang Mukmin kecuali dengan izin dan kehendak Allah SWT.

"Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. **(al-Mujaadilah: 10)**

Hendaknya orang-orang Mukmin tidak usah memedulikan pembicaraan rahasia orang-orang kafir itu, dan hendaklah mereka bertawakal kepada Allah SWT dengan memasrahkan urusan mereka kepada-Nya, bersandar sepenuhnya kepada-Nya dalam segenap urusan-urusan mereka, memohon perlindungan kepada-Nya dari setan, dan tidak perlu memedulikan pembicaraan rahasia yang dihiasi oleh setan hingga seakan-akan tampak indah dan baik di mata orang-orang kafir tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, ciri khas dan tipikal orang Yahudi adalah melawan norma-norma dan menentang para nabi, melakukan konspirasi, dan tipu muslihat. Engkau lihat mereka berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia dengan tujuan untuk melakukan keburukan dan permusuhan, yakni kebohongan dan kezaliman, saling berpesan dan bersepakat untuk menentang dan melawan Rasulullah saw., serta keluar dari jalan adab, etika, dan norma-norma sosial.

83 HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abdurrazzaq dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.

84 *Alif lam* pada kata, *an-Najwaa* di sini adalah alif lam *lil 'ahdi*, sehingga yang dimaksudkan adalah *an-Najwaa* atau bisik-bisik dan pembicaraan rahasia dalam kerangka untuk perbuatan dosa, permusuhan, dan menyakiti orang lain yang dihiasi oleh setan sehingga tampak baik dan indah di mata mereka.

Mereka pun mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad saw. dengan ucapan ucapan yang diubah, yaitu *As-Saam 'alaika.* Secara zahir, mereka seolah-olah seperti mengucapkan salam dengan perkataan mereka itu. Namun sejatinya yang mereka inginkan dari ucapan itu adalah kebinasaan dan kematian. Rasulullah saw. menjawab perkataan mereka itu dengan ucapan, *'alaikum,* atau, *wa 'alaikum.*

Mereka berkata, "Seandainya Muhammad memang benar seorang Nabi, tentu Allah tidak akan memberikan penangguhan adzab terhadap kami atas perkataan pelecahan dan penghinaan yang kami ucapkan kepadanya itu." Mereka tidak tahu dan tidak menyadari bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Penyantun, tidak menyegerakan adzab terhadap orang yang mengumpat dan mencaci-Nya, apalagi terhadap orang yang mengumpat dan mencaci maki Nabi-Nya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَدْعُونَ لَهُ الصَّاحِبَةَ وَالْوَلَدَ، وَهُوَ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

"Tidak ada yang lebih sabar dari Allah Azza wa Jalla dalam menghadapi sikap-sikap yang menyakitkan. Mereka menisbahkan istri dan anak kepada-Nya, namun sungguh Dia tetap memberi mereka kesehatan dan rezeki."

Para ulama berbeda pendapat seputar menjawab salam orang kafir *dzimmi,* apakah hukumnya wajib sama seperti menjawab salam orang-orang Muslim ataukah tidak. Dalam hal ini, Abdullah bin Abbas r.a., asy-Sya'bi, dan Qatadah berpendapat wajib menjawab salam dari orang kafir *dzimmi* karena hal itu diperintahkan. Sementara itu, imam Malik dan imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa itu adalah tidak wajib. Namun jika anda menjawabnya, hendaklah dengan ucapan, *'alaika.*

Al-Qurthubi mengatakan, apa yang dikatakan oleh imam Malik itu lebih utama, mengikuti as-Sunnah. Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: عَلَيْكَ مَا قُلْتَ.

"Jika ada salah seorang Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah, "alaika maa qulta,' (atas kamu juga apa yang kamu ucapkan)."

2. Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin agar jika berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia, hendaklah itu dilakukan untuk tujuan kebajikan dan ketakwaan, yakni dalam kerangka ketaatan dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah SWT.

   Allah SWT melarang orang-orang Mukmin melakukan pembicaraan rahasia untuk tujuan kemaksiatan dan dosa, menyakiti dan menzalimi orang lain. Karena mereka semua di akhirat kelak akan dikumpulkan kepada Allah SWT Yang akan membalas mereka atas apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka kerjakan.
3. Sesungguhnya motivasi untuk melakukan pembicaraan rahasia dengan tujuan kejelekan adalah ulah dari setan yang menjadikan perbuatan itu terlihat baik dalam pandangan orang-orang kafir tersebut, dengan maksud untuk menjatuhkan orang-orang Mukmin ke dalam kesedihan, menyesatkan, dan membohongi pikiran

mereka bahwa kaum Muslimin yang tergabung dalam pasukan yang dikirim dalam suatu misi militer mengalami kemalangan, mereka menjadi sasaran konspirasi, tipu daya dan rencana jahat para musuh, menjadi mangsa orang-orang kuat dan tertimpa malapetaka. Padahal sesungguhnya setan tidak bisa menimbulkan bahaya terhadap seseorang melainkan dengan kehendak, pengaturan, dan rencana Allah SWT.

Orang-orang Mukmin hendaklah menyerahkan urusan mereka kepada Allah SWT Yang Mahakuat lagi Maha Berkuasa, memasrahkan segenap urusan dan perkara mereka kepada pertolongan-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya dari setan dan dari setiap keburukan. Karena Allah SWT Yang menjadikan setan bisa melakukan bisikan-bisikan dan godaan untuk menguji hamba, dan seandainya berkehendak, niscaya Allah SWT menjauhkannya dari dirinya.

4. Di antara adab dan etika Islam, sebagaimana keterangan dalam hadits Abdullah bin Mas'ud r.a. di atas, *"jika kalian sedang bertiga,"* adalah jika ada tiga orang, dua orang di antaranya tidak boleh bisik-bisik atau mengadakan pembicaraan rahasia di depan orang yang ketiga, hingga orang ketiga itu datang orang yang bisa ia ajak bicara, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Abdullah bin Umar r.a.. Pada suatu ketika, ia sedang berbincang-bincang dengan seseorang, lalu ada orang lain datang yang ingin berbisik-bisik dan berbicara empat mata dengannya. Namun Abdullah bin Umar r.a. tidak mau melakukannya hingga ia terlebih dulu memanggil orang keempat. Lalu ia berkata kepada orang keempat itu dan orang yang pertama, "Kamu berdua tunggu di sana." Lalu ia baru mengajak bicara empat mata dengan orang yang meminta untuk bicara empat mata dengan dirinya.[85]

Hal ini berlaku sama untuk jumlah berapa pun. Jika ada lima orang, empat orang di antara mereka tidak boleh berbisik-bisik dan berbicara rahasia dengan meninggalkan satu orang sendirian. Begitu juga, jika ada sepuluh orang atau bahkan seribu sekalipun misalnya. Karena alasan di balik larangan yang ada tetap terpenuhi pada satu orang yang ditinggal sendirian tanpa diajak bicara. Bahkan alasan tersebut lebih kuat jika jumlah orang yang ada semakin banyak.

Jumlah tiga disebutkan secara khusus dalam hadits di atas, hal itu disebabkan tiga adalah jumlah minimal yang memungkinkan munculnya alasan larangan tersebut. Secara zahir hadits tersebut bersifat umum mencakup semua zaman dan kondisi, dan ini adalah pendapat jumhur, baik apakah pembicaraan rahasia itu dalam rangka sesuatu yang sunnah, mubah maupun wajib karena makna menyakiti hati dan menyinggung perasaan mencakup semuanya.[86]

ADAB DAN ETIKA MENGHADIRI MAJELIS DALAM ISLAM

Surah al-Mujaadilah Ayat 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

85 *Al-Muwaththa'*.

86 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/295.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Qiraa`aat

﴿قِيلَ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan meng*isymaam*kan *harakat kasrah* pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membaca dengan harakat kasrah murni.

﴿الْمَجَالِسِ﴾ dibaca:

1. (الْمَجَالِسِ) dan ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim.
2. (الْمَجْلِسِ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿انْشُزُوا فَانْشُزُوا﴾ dibaca:

1. (انْشُزُوا فَانْشُزُوا) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu 'Amir, dan Hafsh.
2. (انْشِزُوا فَانْشِزُوا) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

Balaaghah

﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ *jumlah* atau kalimat yang kedua ﴿وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ adalah kalimat yang bersifat khusus yang di'*athaf*kan kepada kalimat yang bersifat umum, untuk mempertegas kemuliaan dan nilai lebih para ulama, meskipun sebenarnya mereka sudah termasuk ke dalam cakupan orang-orang yang beriman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ﴾ melapangkan tempat di majelis, saling memberi tempat dan ruang di majelis. Dikatakan *ifsah 'annii,* yakni *tanahha* (bergeserlah menjauh dariku). Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dalam bentuk *mufrad, fil majelisi* dan yang dimaksud adalah jenis (*common noun*). ﴿يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ﴾ niscaya Allah SWT melapangkan untuk kalian dalam rahmatnya, seperti tempat, dada, rezeki, surga, dan yang lainnya.

﴿انْشُزُوا﴾ berdirilah untuk memberikan keluasan dan ruang bagi orang-orang yang datang. Atau, bergeserlah dari tempat. Dikatakan *imra`tun nasyizun,* yang berarti istri yang menjauh dari suaminya (*nusyuuz*). ﴿فَانْشُزُوا﴾ maka segeralah kalian bangkit tanpa berlambat-lambat. ﴿يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ﴾ Allah SWT meninggikan dan memuliakan kedudukan orang-orang yang beriman dengan pertolongan, kemenangan, dan reputasi yang baik di dunia, serta menempatkan mereka di kamar-kamar surga kelak di akhirat. ﴿وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾ dan Allah SWT meninggikan dan memuliakan para ulama dan orang-orang yang berilmu di antara mereka secara khusus beberapa derajat, dari sisi kehormatan dan kemuliaannya. Karena para ulama itu menggabungkan antara ilmu dan amal. Sebab, ilmu itu sendiri di samping tinggi dan luhur kedudukannya. Amal yang dibarengi dengan ilmu tentu akan semakin menambah ketinggian dan keluhuran seseorang. Dalam sebuah hadits disebutkan,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Keutamaan dan kelebihan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan dan kelebihan rembulan pada malam purnama atas segenap bintang-bintang." [87]

﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui, Melihat dan Mengawasi segala amal perbuatan kalian. Kalimat ini secara

---

87 HR Abu Nu'aim dalam, *al-Hilyah,* dari Mu'adz. Ini adalah hadits dhaif.

tidak langsung mengandung makna ancaman dan intimidasi terhadap orang yang tidak mau mematuhi perintah.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Ketika mereka berada dalam majelis Rasulullah saw., lalu mereka melihat ada orang yang datang, mereka enggan memberikan tempat kepadanya di majelis Rasulullah saw.. Kemudian, turunlah ayat ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Waktu itu, ada beberapa orang dari ahli Badar (orang yang ikut dalam Perang Badar) datang, sementara tempat yang ada sempit, lalu orang-orang itu tidak diberi tempat duduk, sehingga mereka terpaksa berdiri. Lalu Rasulullah saw. meminta beberapa orang dengan jumlah yang sama dengan jumlah ahli Badar yang datang itu untuk berdiri supaya tempat mereka ditempati oleh orang-orang dari ahli Badar. Lalu orang-orang yang diminta berdiri itu pun merasa tidak suka akan hal itu, lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah melarang orang-orang Mukmin melakukan pembicaraan rahasia ketika bersama orang lain, melarang berbisik-bisik yang bertujuan untuk melakukan perbuatan dosa, permusuhan, dan menyakiti orang lain, karena hal itu bisa menjadi penyebab terjadinya kerenggangan hubungan, ketidakharmonisan dan saling benci, Allah SWT memerintahkan kepada mereka sesuatu yang bisa memupuk rasa cinta kasih, semangat kasih sayang, dan keharmonisan hubungan, yaitu berlapang-lapang dalam majelis, saling memberikan ruang dan tempat di majelis, serta berdiri meninggalkan majelis ketika disuruh karena suatu kemaslahatan.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bahwa Dia meninggikan kedudukan orang-orang Mukmin dan ulama beberapa derajat di dalam surga dan juga di dunia.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." **(al-Mujaadilah: 11)**

Wahai orang-orang yang membenarkan, memercayai dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk memberikan kelapangan tempat di majelis-majelis, tidak mempersempitnya, tidak berdesak-desakan dan tidak bersikap enggan memberikan ruang dan tempat bagi orang lain, baik itu di majelis-majelis Rasulullah saw. atau di tempat-tempat peperangan, hendaklah kalian saling memberi kelapangan, ruang, dan tempat bagi sebagian yang lain, niscaya Allah SWT juga akan melapangkan untuk kalian dalam surga. Yakni, sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan perbuatan.

Ayat ini bersifat umum mencakup setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul untuk kebaikan dan ganjaran, baik itu adalah majelis pertempuran, majelis dzikir, majelis ilmu, majelis hari Jum'at atau hari raya. Setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dahulu sampai di tempat duduk itu. Akan tetapi ia mesti bersikap toleran dengan memberi ruang dan tempat bagi saudaranya yang lain. Dalam sebuah hadits yang kuat dari Rasulullah saw. disebutkan bahwasanya beliau bersabda,

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، فَيَجْلِسَ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

"Janganlah seseorang menyuruh orang lain

berdiri dari tempat duduknya kemudian ia tempati, akan tetapi berlapang-lapanglah kalian." [88]

Ar-Razi menjelaskan kalimat ﴿يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ﴾ (*niscaya Allah SWT memberikan kelapangkan untuk kalian*), adalah bersifat mutlak untuk setiap hal yang mana manusia meminta kelapangan di dalamnya, berupa tempat, rezeki, dada, kubur, dan surga.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mau memberikan keluasan, kelapangan, dan membuka lebar pintu-pintu kebaikan dan kenyamanan kepada para hamba Allah SWT, Allah SWT juga berkenan membuka lebar-lebar kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat untuknya. Tidak semestinya ada seseorang yang membatasi ayat ini hanya pada konteks memberikan kelapangan dan keluasan dalam majelis. Akan tetapi yang dimaksudkan dari memberikan kelapangan dan keluasan di sini adalah mentransfer kebaikan kepada seorang Muslim dan memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Barangsiapa memberikan kemudahan, kelapangan, dan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan, maka niscaya Allah SWT memberinya kemudahan dan kelapangan di dunia dan akhirat. Allah SWT senantiasa menolong seorang hamba selagi ia mau menolong saudaranya." [89]

Adab ini memiliki pengaruh besar untuk menanamkan dalam hati semangat kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai.

Di sini juga terkandung isyarat bahwa dulu para sahabat berlomba-lomba dan bersaing untuk bisa mendapatkan tempat duduk yang dekat dari tempat duduk Rasulullah saw. untuk mendengarkan sabda beliau, petunjuk, tuntunan, bimbingan, adab, etika, dan keutamaan beliau.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *as-Sunan* disebutkan, bahwasanya Rasulullah saw. duduk di tempat di mana beliau sampai. Di mana pun beliau duduk, tempat beliau duduk itu pasti menjadi bagian terdepan majelis. Lalu para sahabat duduk di dekat beliau sesuai dengan tingkatan mereka. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. duduk di sisi kanan beliau, Umar bin Khaththab r.a. di sisi kiri beliau, sedangkan yang duduk di depan beliau biasanya adalah Utsman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a., karena mereka berdua termasuk orang yang bertugas menulis wahyu dan Rasulullah saw. memang menyuruh hal itu kepada mereka berdua.

Imam Muslim, imam Ahmad dan para pemilik kitab *as-Sunan* kecuali Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Hendaklah orang yang duduk di sampingku adalah orang-orang yang cerdas dan pandai di antara kalian, kemudian diikuti oleh orang-orang yang tingkatannya setelah mereka, begitu seterusnya."

Hal itu tidak lain supaya mereka bisa menangkap dan memahami dengan baik apa yang beliau sabdakan dan sampaikan. Dari itu, sebagaimana keterangan di bagian terdahulu, Rasulullah saw. menyuruh beberapa orang untuk berdiri dan berpindah tempat, supaya tempat duduk mereka ditempati oleh beberapa

88 HR Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Umar r.a. Juga oleh Bukhari dalam *Shahih*nya dan Muslim dalam *Shahih*nya.

89 *Tafsir Ar-Razi*, 29/269. Hadits tersebut diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.

orang dari ahli Badar yang baru datang. Hal itu bisa jadi disebabkan orang-orang tersebut lalai terhadap hak ahli Badar. Atau supaya ahli Badar itu bisa ikut memperoleh bagian mereka dari ilmu sebagaimana orang-orang tersebut telah memperolehnya sebelum mereka. Atau bermaksud untuk mengajari mereka agar mendahulukan dan mengutamakan orang-orang mulia dan memiliki keutamaan serta memberi mereka tempat di depan.

Ulama berbeda pendapat seputar boleh tidaknya berdiri untuk memberi penghormatan kepada seseorang yang datang. Dalam hal ini terdapat sejumlah versi pendapat.

Di antara ulama ada yang memperbolehkan hal itu, dengan berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a.,

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُم

"Berdirilah kalian kepada pemimpin kalian"

Yaitu Sa'd bin Mu'adz r.a. ketika Rasulullah saw. memintanya hadir sebagai hakim yang akan memberi keputusan menyangkut Bani Quraizhah.

Ada di antara ulama lain yang melarang hal itu. Dalam hal ini, mereka berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Muawiyah bin Abi Sufyan r.a.,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang senang orang-orang berdiri untuk menghormati dan mengagungkannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya dari neraka."

Sementara itu, ada sebagian ulama lain yang mengklasifikasi. Hal itu boleh dilakukan ketika menyambut kedatangan dari bepergian, dan boleh dilakukan kepada seorang hakim atau pemimpin di wilayah kekuasaan dan otoritasnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'd bin Mu'adz r.a. di atas, supaya putusan hukumnya semakin efektif dan berwibawa. Adapun menjadikan hal itu sebagai sebuah tradisi dan adat kebiasaan, itu adalah termasuk dari simbol bangsa asing. Dalam *As-Sunan* diriwayatkan bahwasanya tidak ada satu orang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat dari Rasulullah saw., namun sekalipun begitu, ketika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk memberikan hormat kepada beliau, karena mereka tahu beliau membenci hal itu.[90]

"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah." **(al-Mujaadilah: 11)**

Apabila ada sebagian hadirin yang duduk di majelis diminta untuk bangkit dari tempat duduk mereka supaya ditempati oleh orang yang memiliki keutamaan dalam hal agama dan orang yang memiliki ilmu tentang syari'at Allah SWT, hendaklah mereka berdiri.

Hal ini juga mencakup kasus jika ada seorang pemilik majelis berkata kepada orang yang hadir di majelisnya, "Berdirilah kamu," hendaklah itu dipatuhi dan dilakukan.

Setelah melarang orang-orang Mukmin dari beberapa hal, kemudian memerintahkan kepada mereka beberapa hal yang lain, selanjutnya Allah SWT menjanjikan kepada mereka ganjaran atas amal-amal ketaatan,

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Allah SWT mengangkat kedudukan dan posisi orang-orang Mukmin di dunia dan

---

90 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/325.

akhirat dengan menambah dan meningkatkan pahala mereka. Allah SWT juga secara khusus mengangkat dan meninggikan kedudukan para ulama dengan beberapa derajat yang tinggi dalam hal kehormatan dan kemuliaannya di dunia serta dalam hal pahala di akhirat.

Barangsiapa yang menggabungkan antara iman dan ilmu, maka dengan keimanannya, Allah SWT mengangkatnya beberapa derajat. Dengan keilmuannya, Allah SWT mengangkatnya beberapa derajat. Termasuk di antaranya adalah mengangkat dan memuliakannya di majelis-majelis.

Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hal itu dan siapa yang tidak berhak memperolehnya. Allah SWT Maha Melihat dan Mengetahui segala perilaku, tingkah, keadaan, niat, dan isi hati semua para hamba-Nya, serta membalas mereka atas amal-amal perbuatan mereka semuanya, baik atau buruk.

Imam Ahmad dan imam Muslim meriwayatkan dari Abu Thufail Amir bin Watsilah, "Bahwasanya Nafi' bin Abdil Harits bertemu khalifah Umar bin Khaththab r.a. di 'Usfan. Waktu itu, Umar bin Khaththab r.a. menunjuknya sebagai Gubernur Mekah. Umar bin Khaththab r.a. berkata kepadanya, 'Siapakah orang yang anda tunjuk sebagai pengganti sementara dirimu untuk memimpin penduduk al-Wadi?' Ia berkata, 'Aku menunjuk Ibnu Abza.' Umar bin Khaththab r.a. bertanya, 'Siapakah Ibnu Abza itu?' Ia menjawab, 'Dia adalah salah seorang maulaa kami.' Umar bin Khaththab r.a. berkata, 'Anda menunjuk seorang maulaa sebagai penggantimu untuk memimpin mereka?' Lalu ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ia adalah sosok yang ahli membaca Al-Qur`an, memiliki ilmu tentang fara`idh, dan sekaligus seorang qadhi.' Umar bin Khaththab r.a. berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Nabi kalian memang benar-benar telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT dengan al-Kitab ini (Al-Qur`an) mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Berlapang-lapang, saling memberi ruang dan tempat di setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul dalam rangka kebaikan dan pahala adalah sesuatu yang sangat dianjurkan secara syara' dan merupakan sebuah adab yang baik. Hal itu baik majelis Nabi Muhammad saw. pada masa beliau, majelis seorang ulama setelah beliau, majelis pertempuran, majelis dzikir, majelis syura, majelis hari Jum'at, majelis hari raya, majelis ilmu, dan lain sebagainya.

   Hal itu tidaklah wajib, tetapi bersifat sunnah dan anjuran syari'at. Karena setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dulu menempatinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits,

   مَنْ سَبَقَ إِلَى مَالَمْ يُسْبَقْ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

   "Barangsiapa yang lebih dulu sampai kepada sesuatu yang tidak ada orang lain yang telah sampai kepada sesuatu itu sebelum dirinya, maka ia adalah orang yang lebih berhak atas sesuatu itu."[91]

   Akan tetapi, hendaknya ia bermurah hati memberikan kelapangan dan tempat

91 Ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan adh-Dhiya` dari Ummu Janub dengan redaksi,

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَالَمْ يَسْبِقْهُ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ لَهُ

"Barangsiapa lebih dulu sampai kepada sesuatu yang tidak ada seorang Muslim yang mendahuluinya sampai kepada sesuatu itu, maka sesuatu itu miliknya."

kepada saudaranya yang lain selama itu tidak sampai menyebabkan dirinya merasa terganggu dan merasa tidak nyaman.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ.

"Janganlah seseorang menyebabkan orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian tempat duduknya itu ia tempati."

Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. dari Rasulullah saw.,

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُقَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ، وَيَجْلِسَ فِيهِ آخَرُ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

"Bahwasanya Rasulullah saw. melarang seseorang dibuat berdiri meninggalkan tempat duduknya lalu tempat duduknya itu ditempati orang lain. Akan tetapi, berlapang-lapanglah kalian dan saling memberi ruang dan tempat."

Abdullah bin Umar r.a. tidak suka jika ada seseorang berdiri meninggalkan tempat duduknya kemudian tempat duduknya itu ia tempati.

2. Jika ada seseorang duduk di suatu tempat di dalam masjid, orang lain tidak boleh menyuruhnya berdiri supaya tempat duduknya bisa ditempati. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ يُخَالِفُ إِلَى مَقْعَدِهِ، فَيَقْعُدَ فِيهِ، وَلَكِنْ يَقُولُ افْسَحُوا.

"Janganlah seseorang dari kalian membuat saudaranya berdiri meninggalkan tempat duduknya pada hari Jum'at, kemudian ia menggantikannya menempati tempat duduknya itu. Akan tetapi, hendaklah ia berkata, 'Tolong beri kelapangan (maksudnya, beri saya ruang untuk tempat duduk).'"

Jika ada seseorang, sebut saja si A, meminta kepada orang lain, sebut saja si B, agar si B pergi ke masjid pagi-pagi dan mencarikan tempat duduk untuk dirinya, hal itu adalah boleh dan tidak makruh. Lalu jika si A sudah datang, si B berdiri dari tempat duduk yang ia tempati untuk si A tersebut. Begitu juga boleh seseorang menitipkan alas atau sajadah kepada seseorang untuk ia gelar di suatu tempat di masjid untuk nantinya ia tempati ketika sampai di masjid.

Seseorang lebih berhak atas tempat duduknya hingga ia pergi meninggalkannya. Dalam arti, ia tidak pergi sebentar untuk suatu keperluan dan tidak kembali lagi ke tempat duduknya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ—أَوْ مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ—ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Jika salah seorang dari kalian berdiri meninggalkan tempat duduknya—atau barangsiapa berdiri meninggalkan tempat duduknya—kemudian ia kembali lagi ke tempat duduknya itu, maka ia adalah orang yang lebih berhak atas tempat duduknya itu."

3. Sesungguhnya berlapang-lapang, memberi ruang, dan tempat duduk di majelis adalah sebuah amal perbuatan yang memiliki pahala. Hal ini berdasarkan ayat ﴿يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ﴾ yakni niscaya Allah SWT memberi kelapangan kepada kalian di dunia dan akhirat.

4. Jika diserukan, "Bangkitlah menuju shalat, jihad, dan amal kebaikan," hendaklah seruan itu dipatuhi. Jika ada seseorang diminta untuk berdiri dari majelis Nabi Muhammad saw., ia wajib berdiri meninggalkan majelis beliau. Terkadang Rasulullah saw. lebih memilih untuk sendirian dalam melakukan tugas khusus beliau yang tidak bisa dilakukan secara optimal dan sempurna kecuali di saat sendiri.

   Jika ada seorang pemilik majelis berkata kepada orang yang hadir di majelisnya, "Tolong berdiri dan tinggalkan majelis ini," hendaknya hal itu dipenuhi dan ia memang melakukan hal itu karena ada suatu keperluan yang tidak diperselisihkan lagi sebagai sesuatu yang boleh, selama hal itu tidak mengakibatkan terjadinya kerusakan dan hal negatif yang lebih besar .
5. Allah SWT mengangkat dan meninggikan derajat orang-orang Mukmin dan ulama dalam hal derajat pahala di akhirat, dan dalam hal derajat kehormatan dan kemuliaan di dunia. Allah SWT mengangkat dan memuliakan seorang Mukmin atas orang yang bukan Mukmin, orang alim atas orang yang bukan alim.

   Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Dalam ayat ini, Allah SWT memuji dan menyanjung para ulama."

   Ayat ﴿وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾ juga menunjukkan bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT adalah dengan ilmu dan iman, bukan dengan lebih dulu menempati tempat duduk terdepan. Pertama-tama, Allah SWT meluhurkan seorang Mukmin dengan keimanannya, kemudian dengan ilmunya. Terdapat banyak hadits yang menjelaskan keutamaan ulama. Di antaranya adalah hadits yang telah disebutkan sebelumnya yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Mu'adz r.a. (dan ini adalah hadits dhaif),

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Kelebihan dan keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti kelebihan dan keutamaan rembulan pada malam purnama atas segenap bintang-bintang."

Di antaranya lagi adalah sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Utsman bin Affan r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

"Pada hari Kiamat, ada tiga golongan orang yang memberi syafa'at, yaitu para nabi, kemudian ulama, kemudian syuhada`."

Betapa agungnya kedudukan para ulama, kedudukan tersebut adalah penengah antara kedudukan para nabi dan kedudukan para syuhada`, berdasarkan kesaksian Rasulullah saw..

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya nabi Sulaiman a.s. diminta memilih antara ilmu, harta, dan kerajaan. Ia pun memilih ilmu, dan ia pun diberi harta dan kerajaan selain ilmu yang telah diberikan.

BERSEDEKAH SEBELUM MELAKUKAN PEMBICARAAN EMPAT MATA DAN BERKONSULTASI SECARA PRIBADI DENGAN RASULULLAH SAW.

Surah al-Mujaadilah Ayat 12 - 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 12-13)**

Balaaghah

﴿فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ Di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *al-Yadain* (kedua tangan) untuk mengungkapkan makna sebelum melakukan sesuatu. Yakni, *qabla najwaakum* (sebelum pembicaraan khusus atau pembicaraan empat mata dan konsultasi pribadi dengan Rasulullah saw. itu). Ini adalah *isti'aarah makniyyah,* yakni *an-Najwaa* (pembicaraan khusus dan tertutup) diserupakan dengan manusia, lalu *musyabbah bihi* (manusia) dibuang dan keberadaannya digantikan dengan sesuatu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia, yaitu kedua tangan. Bisa juga dalam susunan kalimat ini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah.*

﴿ءَأَشْفَقْتُمْ﴾ Ini adalah *istifhaam* atau kata tanya yang bermakna *at-Taqriir* (pengukuhan, konfirmasi).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ﴾ apabila kalian hendak mengadakan pembicaraan khusus dan konsultasi dengan Rasulullah saw. ﴿فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ hendaklah kalian mengeluarkan sedekah kepada kaum fakir miskin sebelum melakukan pembicaraan empat mata dan pembicaraan khusus dengan beliau.

Baidhawi menjelaskan, perintah ini mengandung makna pengagungan kepada Rasulullah saw., memberikan manfaat bagi fakir miskin, larangan berlebih-lebihan dalam bertanya, membedakan antara orang yang tulus dan yang munafik, antara orang yang cinta akhirat dan orang yang cinta dunia. Perintah bersedekah di sini masih diperselisihkan apakah bersifat sunnah atau wajib. Akan tetapi perintah ini dihapus dengan ayat setelahnya, yaitu ﴿ءَأَشْفَقْتُمْ﴾. Meskipun kedua ayat ini (ayat 12 dan 13) tersambung secara urutan bacaan, namun tidak demikian dengan urutan waktu turunnya.

﴿وَأَطْهَرُ﴾ lebih bersih bagi jiwa serta lebih terhindar dari munculnya kecurigaan yang bukan-bukan dan dari cinta harta. Kata ini memberikan sebuah kesan bahwa perintah di atas adalah bersifat sunnah. Akan tetapi ayat ﴿فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (jika kalian tidak mendapati apa yang bisa kalian sedekahkan, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), memberikan sebuah pengertian yang lebih menunjukkan kepada pengertian wajib. Makna ayat ini adalah jika kalian tidak menemukan apa yang bisa kalian sedekahkan, kalian diberi *rukhshah* untuk melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah saw. tanpa bersedekah terlebih dahulu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap pembicaraan khusus kalian, lagi Maha Penyayang kepada kalian. Tiada dosa atas kalian pada pembicaraan khusus dengan beliau.

﴿أَأَشْفَقْتُمْ﴾ apakah kalian takut menjadi miskin jika memberi sedekah? Kata ﴿صَدَقَاتٍ﴾ di sini disebutkan dalam bentuk jamak, karena *khithaab* dalam ayat ini ditujukan kepada orang banyak, atau karena banyaknya pembicaraan khusus dan pribadi yang dilakukan dengan Rasulullah saw. ﴿فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا﴾ jika kalian tidak melakukan sedekah. ﴿وَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ﴾ dan Allah SWT mengampuni kalian dengan memberi kalian keringanan untuk tidak melakukannya atau mencabut kembali perintah bersedekah.

Di sini terkandung pengertian yang memberikan sebuah kesan bahwa sikap mereka yang takut menjadi miskin karena bersedekah adalah sebuah dosa yang Allah SWT maafkan. ﴿فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾ maka senantiasalah kalian menegakkan shalat dan menunaikan zakat secara konsisten, janganlah kalian teledor dalam melaksanakannya. ﴿وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ dan taatlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam segenap perintah-perintah yang ada. Karena melaksanakan hal-hal ini adalah sarana untuk memperbaiki keteledoran dalam melaksanakan hal di atas. ﴿وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalianlahir dan batin.

Sebab dan Turunnya Ayat (12, 13)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Kaum Muslimin terlalu banyak bertanya kepada Rasulullah saw., hingga hal itu terlalu memberatkan beliau. Lalu Allah SWT ingin meringankan beban itu dari Nabi-Nya, Allah SWT pun menurunkan ayat 12. Ketika ayat 12 turun, banyak orang yang menahan diri dan tidak lagi bertanya kepada Rasulullah saw. Lalu setelah itu, Allah SWT pun menurunkan ayat 13.

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, *"Ketika turun ayat 12 surah al-Mujaadilah* ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ *Rasulullah saw. berkata kepadaku, 'Bagaimana menurutmu, apakah satu dinar?' Saya menjawab, 'Mereka tidak kuat jika disuruh bersedekah satu dinar.' Beliau berkata, 'Setengah dinar?' Saya kembali menjawab, 'Mereka tidak mampu.' Beliau berkata, 'Lalu berapa?' Saya menjawab, 'Emas seberat satu butir biji gandum.' Beliau berkata, 'Sungguh, kamu adalah orang yang memiliki sedikit harta, dan jawaban kamu itu kamu sesuaikan dengan kondisi ekonomi dirimu sendiri.' Lalu turunlah ayat 13 surah al-Mujaadilah. Ali bin Abi Thalib r.a. kembali bercerita, 'Maka, oleh sebab dirikulah Allah SWT memberikan keringanan kepada umat ini.'"*

Tirmidzi memasukkan hadits ini ke dalam kategori hadits hasan.

Muqatil bin Hayyan menjelaskan, ayat ini turun menyangkut orang-orang kaya. Ceritanya adalah bahwa mereka sering datang menemui Rasulullah saw. dan terlalu sering mengadakan pembicaraan khusus dan konsultasi pribadi dengan beliau hingga hal itu membuat orang-orang miskin tidak memiliki kesempatan sehingga Rasulullah saw. merasa tidak suka kondisi yang ada, yaitu orang-orang kaya berlama-lama duduk dan berbicara dengan beliau. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat dua belas surah al-Mujaadilah dan memerintahkan mereka untuk bersedekah terlebih dahulu jika ingin mengadakan pembicaraan empat mata dan konsultasi pribadi dengan Rasulullah saw. Adapun orang-orang miskin, mereka tidak memiliki apa-apa, sedangkan orang-orang kaya, mereka pun bersikap kikir. Hal itu dirasa berat bagi para sahabat, lalu turunlah *rukhshah.*

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Sesungguhnya di dalam Kitabullah terdapat sebuah ayat yang belum pernah dipraktikkan sebelumku

dan tidak dipraktikkan oleh seorang pun setelahku, yaitu ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ﴾. Waktu itu, aku memiliki sekeping dinar, lalu aku jual, dan apabila aku ingin melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah saw., aku bersedekah dengan sekeping dirham, hingga dirham-dirham hasil penjualan dinarku itu habis, lalu ayat ini pun dihapus dengan ayat lain, yaitu ﴿أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan adab dan etika berbisik-bisik dan melakukan pembicaraan rahasia serta adab menghadiri majelis, Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin agar bersedekah sebelum melakukan pembicaraan rahasia dan khusus dengan Rasulullah saw.. Pada waktu itu, kaum Muslimin saling berkompetisi untuk bisa dekat dari majelis Rasulullah saw. untuk mendengarkan sabda-sabda beliau. Mereka terlalu sering melakukan munajat (pembicaraan khusus, perbincangan empat mata, dan konsultasi pribadi) dengan beliau. Hal itu akhirnya memberatkan Rasulullah saw., dan terkadang para sahabat merasa beliau lambat. Kemudian, Allah SWT ingin mengurangi intensitas konsultasi mereka dengan beliau dan meringankan beban Nabi-Nya. Allah SWT pun memerintahkan untuk bersedekah sebelum melakukan konsultasi dengan Rasulullah saw., sebagai bentuk penghormatan kepada beliau dan pengagungan konsultasi dengan beliau sekaligus untuk memberikan manfaat bagi kaum fakir miskin dengan sedekah-sedekah yang dipersembahkan sebelum melakukan konsultasi dengan beliau. Juga, untuk membedakan mana orang-orang munafik yang cinta harta dan mana orang-orang Mukmin yang tulus.

Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Kaum Muslimin terlalu sering bertanya kepada Rasulullah saw. hingga hal itu memberatkan beliau. Lalu Allah SWT ingin meringankan beban itu dari Rasulullah saw.. Ketika ayat ini turun, banyak orang yang bersikap kikir dan lebih memilih untuk tidak bertanya-tanya lagi kepada beliau."

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu." **(al-Mujaadilah: 12)**

Wahai orang-orang yang mengakui dan mengikrarkan wujud Allah SWT dan keesaan-Nya serta membenarkan dan percaya kepada Rasul-Nya, apabila kalian ingin berkonsultasi dan berbicara secara khusus, dengan Nabi Muhammad saw. tentang urusan kalian, berikanlah sedekah terlebih dahulu sebelum kalian melakukannya, untuk menghormati dan mengagungkan Nabi Muhammad saw., meringankan beliau, memberikan manfaat bagi fakir miskin, serta untuk membedakan antara orang Mukmin yang tulus, benar, dan sungguh-sungguh dengan orang yang munafik.

Kemudian, Allah SWT menerangkan hikmah sedekah tersebut,

"Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Mujaadilah: 12)**

Sesungguhnya bersedekah sebelum melakukan konsultasi secara pribadi dengan Rasulullah saw. adalah lebih baik bagi kalian. Di dalamnya terdapat bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya serta mendatangkan pahala akhirat. Hal itu juga lebih menjamin kebersihan jiwa kalian dengan menyucikannya dari sikap kikir, bakhil, dan cinta harta, memberikan manfaat kepada kaum

fakir miskin, memupuk kesadaran solidaritas umat, menguatkan dan mengangkat derajat, harkat dan martabat umat.

Namun, jika salah seorang dari kalian tidak menemukan sesuatu yang bisa ia sedekahkan, tidak apa-apa baginya untuk melakukan pembicaraan dengan Rasulullah saw. tanpa bersedekah terlebih dahulu. Allah SWT telah memberikan *rukhshah* kepada kalian untuk melakukan konsultasi tanpa bersedekah terlebih dahulu. Yang diperintahkan untuk bersedekah terlebih dahulu adalah orang yang mampu untuk bersedekah.

Secara zahir, ayat ini menunjukkan bahwa bersedekah sebelum melakukan munajat tersebut hukumnya adalah wajib. Perintah aslinya adalah memiliki makna wajib. Hal ini diperkuat dengan bagian akhir ayat, yaitu ﴿فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾ (*jika kamu tidak menemukan sesuatu yang akan disedekahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Kalimat seperti ini tidak dinyatakan kecuali terhadap tindakan meninggalkan kewajiban.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa perintah dalam ayat ini bersifat sunnah, berdasarkan ayat ﴿ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْهَرُ﴾ (*itu adalah lebih baik bagi kalian dan lebih bersih*). Kalimat seperti ini tidak digunakan melainkan dalam konteks amalan sunnah bukan fardhu. Seandainya perintah tersebut adalah bersifat wajib, tentu hukum wajib ini tidak dihapus dengan ayat yang langsung tersambung dengannya yaitu ﴿ءَاَشْفَقْتُمْ اَنْ تُقَدِّمُوْا﴾ Pandangan dan argumentasi ini dijawab bahwa sesuatu yang wajib juga disebut dengan sesuatu yang lebih baik dan lebih bersih sama seperti halnya sesuatu yang sunnah. Keberadaan kedua ayat ini yang tersambung secara bacaan, tidak lantas mesti keduanya juga tersambung dalam hal turunnya. Oleh karena itu, ayat 13, ﴿ءَاَشْفَقْتُمْ﴾ menghapus makna wajib yang ditetapkan dengan perintah tersebut.

Abu Muslim al-Ashfihani menolak terjadinya penghapusan. Ia menegaskan bahwa perintah untuk bersedekah sebelum melakukan konsultasi dengan Rasulullah saw. bertujuan untuk membedakan antara mana orang Mukmin yang tulus dan mana orang yang munafik. Ketika tujuan itu sudah terwujud, berakhir pula hukum yang ada. Yakni bahwa pentaklifan tersebut ditetapkan dalam kerangka tujuan tertentu sehingga pentaklifan itu berakhir dengan berakhirnya tujuan tersebut sehingga ini bukanlah penghapusan.

Ar-Razi menjelaskan pandangan ini adalah sebuah pandangan yang baik. Namun yang masyhur menurut jumhur adalah bahwa hukum tersebut dihapus dengan ayat 13, ﴿ءَاَشْفَقْتُمْ﴾.

Kemudian, Allah SWT mengangkat dan menghapus hukum tersebut di atas,

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul?" **(al-Mujaadilah: 13)**

Apakah kalian takut mempersembahkan sedekah karena hal itu mengurangi harta? Muqatil menjelaskan hukum tersebut hanya berlaku selama sepuluh malam saja, kemudian dihapus.

Al-Kalbi mengatakan hal itu tidak terjadi kecuali hanya satu malam.

"Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 13)**

Ketika kalian tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada kalian berupa pemberian sedekah sebelum berkonsultasi dengan Rasulullah saw., karena hal itu berat bagi kalian, dan Allah SWT pun telah memberikan *rukhshah* kepada kalian untuk

tidak melaksanakannya dan berkonsultasi dengan Rasulullah saw. tanpa bersedekah terlebih dahulu, konsistenlah kalian dalam menegakkan shalat, membayar zakat, serta menaati Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan kalian lahir dan batin. Dia akan membalas kalian atas amal-amal perbuatan kalian. *Al-Isyfaaq, aasyfaqtum* berarti takut terhadap sesuatu yang tidak diinginkan.

Qatadah dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, orang-orang selalu bertanya kepada Rasulullah saw. dan berkonsultasi hingga membuat beliau kelelahan. Allah SWT memutus mereka dari kebiasaan itu dengan ayat ini. Apabila ada seseorang di antara mereka memiliki keperluan dengan Nabi Muhammad saw., ia tidak bisa menemui beliau secara pribadi untuk keperluan itu hingga ia harus bersedekah terlebih dahulu. Hal itu akhirnya memberatkan mereka. Allah SWT pun menurunkan *rukhshah* setelah itu.

Dalam ayat ini sama sekali tidak mengandung isyarat adanya sikap lalai dari para sahabat dalam memberikan sedekah. Bisa jadi hal itu tidak dilakukan karena mereka memang tidak sedang ingin melakukan konsultasi dengan Rasulullah saw.

Ayat ﴿وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ﴾ (*dan Allah SWT memaafkan dan menerima tobat kalian*) juga tidak menunjukkan bahwa para sahabat bersikap lalai. Makna ayat ini adalah Allah SWT memaafkan dan mengampuni mereka dengan membatalkan kewajiban tersebut untuk memberikan keringanan kepada mereka. Makna seperti ini bisa diungkapkan dengan kata-kata tobat (memaafkan dan mengampuni).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT mengharuskan sahabat untuk bersedekah sebelum melakukan konsultasi dengan Rasulullah saw., dengan maksud untuk mengagungkan Nabi-Nya, meringankan beban beliau dalam menghadapi banyaknya pertanyaan dan konsultasi. Kemudian, Allah SWT memberikan keringanan kepada umat, menghapus, dan menganulir kembali pentaklifan tersebut.

   Pendapat yang kuat adalah penghapusan tersebut terjadi setelah perintah itu dipraktikkan. Ali bin Abi Thalib r.a. misalnya, sebagaimana yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, telah mempraktikkan perintah tersebut. Untuk para sahabat yang lain yang mencermati dan memahami sebab perintah tersebut, waktu itu mereka memang baru tidak memiliki suatu keperluan yang bisa menjadi motif bagi mereka untuk melakukan konsultasi dengan Rasulullah saw.

   Kewajiban tersebut (perintah bersedekah terlebih dahulu sebelum melakukan munajat dan konsultasi secara pribadi dengan Rasulullah saw.) hanya terbatas bagi orang-orang yang kaya. Allah SWT menjadikan bersedekah dengan harta, lebih baik daripada tidak bersedekah serta lebih bisa menjamin kebersihan hati mereka dari kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa. Jika seseorang tidak memperoleh sesuatu yang bisa ia sedekahkan, sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun kepadanya lagi Maha Penyayang kepada dirinya.
2. Allah SWT tahu bahwa sebenarnya banyak di antara mereka yang merasa berat untuk memberikan sedekah di waktu mendatang seandainya kewajiban ini tetap berlaku, padahal mereka tentu butuh untuk banyak bertanya dan berkonsultasi dengan Rasulullah saw.. Oleh karena itu, Allah SWT pun akhirnya memberikan keringanan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk tetap senantiasa konsisten

menegakkan shalat, membayar zakat, menaati Allah SWT dalam hal-hal yang Dia fardhukan dan menaati Rasul-Nya dalam sunnah-sunnah beliau, tuntunan-tuntunan dan petunjuk-petunjuk beliau. Allah SWT Maha Mengetahui segala amal perbuatan, niat dan isi hati para hamba-Nya.

KEADAAN DAN KONDISI ORANG-ORANG MUNAFIK YANG MENJALIN PERSAHABATAN DAN LOYALITAS DENGAN SELAIN KAUM MUKMININ

Surah al-Mujaadilah Ayat 14 - 19

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya. Allah telah menyediakan adzab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah; maka bagi mereka adzab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa mereka orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi." **(al-Mujaadilah: 14-19)**

Qiraa`aat

﴿وَيَحْسَبُونَ﴾ dibaca:

1. (وَيَحْسَبُونَ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah.
2. (وَيَحْسِبُونَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ﴾ ini adalah *jumlah* atau susunan kalimat yang berkedudukan sebagai *haal* (*jumlah haaliyyah*) dari *fa'il* yang terdapat pada *fi'il* ﴿تَوَلَّوْا﴾. Atau sebagai *jumlah isti`naafiyyah* (permulaan kalimat baru). Namun maknanya tetap sama. Bisa juga kalimat ini dijadikan sebagai sifat untuk kata ﴿قَوْمًا﴾.

﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا﴾ kata ﴿جَمِيعًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir hum* yang terdapat pada kalimat ﴿يَبْعَثُهُمُ﴾ yang *fi'il* ini menjadi *'aamil* untuk *haal* tersebut.

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم﴾ ini adalah kata tanya yang mengandung maksud *at-Ta'jiib* atau menggugah keheranan.

﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿يَعْمَلُونَ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas naaqish* karena adanya perbedaan bentuk tulisan di antara keduanya.

﴿يَعْلَمُونَ﴾ ﴿يَعْمَلُونَ﴾ ﴿خَالِدُونَ﴾ ﴿الْكَاذِبُونَ﴾ ﴿الْخَاسِرُونَ﴾ di antara kata-kata ini terdapat keserasian dan keharmonian pada huruf akhiran (*as-Saj'*).

﴿أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ kata ﴿أَلَا﴾ ﴿إِنَّ﴾ ﴿هُمُ﴾ dalam kalimat ini merupakan kata penguat yang beragam yang berfungsi untuk mempertegas makna betapa buruknya mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu lihat dan perhatikan, atau katakan dan kabarkan kepadaku. Ini adalah gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menggugah keheranan terhadap keadaan dan tingkah orang-orang munafik. ﴿الَّذِينَ تَوَلَّوْا﴾ orang-orang yang loyal, senang, dan mencintai. Mereka adalah orang-orang munafik. ﴿قَوْمًا﴾ kaum Yahudi. ﴿غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِم﴾ yang Allah SWT murka terhadap mereka.

﴿مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ﴾ orang-orang itu bukan bagian dari golongan kalian dan tidak pula bagian dari golongan kaum tersebut (Yahudi) karena orang-orang itu adalah orang-orang munafik yang tidak memiliki sikap dan posisi yang jelas, mengambang dan inkonsisten. ﴿وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ﴾ dan mereka bersumpah-sumpah untuk menguatkan kebohongan mereka, yaitu mengaku-ngaku Islam dan bahwa mereka adalah termasuk golongan kaum Mukminin. ﴿وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ sedang mereka tahu bahwa mereka sebenarnya adalah berbohong bahwa apa yang mereka tegaskan dengan sumpah mereka sebenarnya adalah kebohongan.

﴿أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا﴾ Allah SWT menyiapkan untuk mereka suatu macam adzab yang sangat serius dan keras. ﴿إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya betapa buruk apa yang telah mereka perbuat itu berupa kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka sudah terbiasa melakukannya serta sangat konsisten mengerjakannya.

﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً﴾ mereka menjadikan sumpah-sumpah yang mereka ucapkan sebagai tameng dan kamuflase agar mereka terhindar dari tuntutan hukuman. ﴿فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ﴾ lalu dengan sumpah-sumpah itu, mereka menghalang-halangi orang lain dari agama Allah SWT dengan memengaruhi, merintangi, serta melakukan segala cara dan upaya agar orang-orang tidak tertarik kepada agama Allah SWT. ﴿فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ maka bagi mereka ada adzab yang menghinakan. Ini adalah ancaman kedua dalam bentuk dan gambaran lain tentang adzab mereka, yaitu adzab yang menghinakan.

﴿مِّنَ اللهِ﴾ dari adzab Allah SWT. ﴿شَيْئًا﴾ sedikit pun tidak akan berguna. ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا﴾ sebutkan kepada mereka tentang hari itu, yaitu hari di mana Allah SWT membangkitkan kembali mereka semuanya. ﴿فَيَحْلِفُونَ لَهُ﴾ lalu mereka bersumpah-sumpah kepada Allah SWT bahwa mereka adalah orang-orang Mukmin. ﴿وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ dan mereka mengira bahwa mereka bisa memperoleh suatu manfaat dari sumpah mereka di akhirat bahwa sumpah-sumpah mereka berguna bagi mereka, sebagaimana ketika di dunia.

﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ﴾ setan telah menguasai mereka, meliputi mereka, mengontrol dan menguasai akal mereka. ﴿حِزْبُ الشَّيْطَانِ﴾ para pendukung, pengikut, penolong dan pembantu setan.

Sebab Turunnya Ayat (14)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi dan Muqatil menyangkut ayat empat belas surah al-Mujaadilah, ia berkata, "Telah sampai kepada kami berita bahwa ayat ini turun menyangkut seorang munafik bernama Abdullah bin Nabtal. Ia sering hadir di majelis Rasulullah saw., kemudian ia menyampaikan

kepada kaum Yahudi apa yang ia dengarkan. Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw. berada di dalam salah satu bilik beliau, dan beliau berkata, 'Ada orang yang mau masuk untuk ikut duduk bersama kalian. Orang itu adalah laki-laki yang hatinya adalah hati seorang yang arogan dan melihat dengan kedua mata setan.' Masuklah Abdullah bin Nabtal, ia adalah orang yang matanya menderita penyakit glaukoma. Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Kenapa kamu dan kawan-kawanmu mencaci maki dan mengumpat diriku?' Ia bersumpah demi Allah bahwa ia tidak melakukannya. Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Kamu melakukannya.' Ia pun pergi, tidak lama kemudian ia kembali membawa beberapa kawannya. Mereka pun bersumpah-sumpah demi Allah bahwa mereka tidak mengumpat dan mencaci maki beliau. Lalu turunlah ayat ini."

Ayat (18)

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. berada di bawah teduhan sebuah bilik, waktu itu bayangan sudah hampir menyusut. Beliau berkata, 'Sesungguhnya sebentar lagi akan datang seseorang, lalu ia memandang kepada kalian dengan dua mata setan. Jika ia datang kepada kalian, kalian jangan berbicara sepatah kata pun kepadanya.' Tidak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki yang matanya menderita penyakit glaukoma dan buta sebelah. Rasulullah saw. memanggilnya. Beliau berkata kepadanya ketika beliau melihatnya, 'Atas dasar apa kamu dan kawan-kawanmu mengumpat dan mencaci maki diriku?' Ia berkata, 'Tunggu sebentar, saya akan memanggil kawan-kawanku itu.' Ia pun pergi, kemudian datang kembali bersama kawan-kawannya. Mereka pun bersumpah-sumpah kepada beliau bahwa mereka tidak mengumpat dan mencaci beliau bahwa mereka tidak melakukan hal itu. Lalu Allah SWT menurunkan ayat delapan belas ini."

Persesuaian Ayat

Setelah memerintahkan orang-orang Mukmin agar bersedekah terlebih dahulu sebelum melakukan konsultasi secara pribadi dengan Rasulullah saw., dengan maksud untuk meringankan beliau dalam menghadapi banyaknya orang yang sering berlama-lama duduk dengan beliau dan berkonsultasi, Allah SWT menjelaskan keadaan, tingkah dan kondisi sekelompok orang munafik yang menjalin persahabatan dan loyalitas dengan kaum Yahudi, mencintai mereka dan membocorkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada mereka. Orang-orang munafik itu, sejatinya tidak berada di pihak orang-orang kafir dan tidak pula berada di pihak orang-orang Mukmin, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(an-Nisaa`: 143)**

Allah SWT memperingatkan dan mengancam mereka dengan adzab, membeberkan motif-motif perbuatan mereka, dan bahwa akal mereka dikuasai oleh setan. Mereka adalah para pengikut, pendukung, partisan, dan penyokong setan.

Tafsir dan Penjelasan

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka." **(al-Mujaadilah: 14)**

Beritahu dan katakan kepadaku tentang keadaan, tingkah, dan kondisi orang-orang munafik yang menjalin persahabatan dan loyalitas dengan kaum Yahudi. Hati mereka memihak kepada kaum Yahudi. Mereka juga membocorkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada kaum Yahudi. Sikap mereka sangat mengundang keheranan. Karena itu Allah SWT murka terhadap mereka. Sejatinya, mereka tidak berada di pihak kaum Mukminin dan tidak pula berada di pihak kaum Yahudi. Pada hakikatnya mereka bukanlah bagian dari golongan kalian wahai kaum Mukminin, dan tidak pula bagian dari golongan yang mereka menjalin persahabatan dan loyalitas dengan golongan itu, yaitu kaum Yahudi.

"Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya." **(al-Mujaadilah: 14)**

Mereka menjadikan sumpah palsu sebagai tameng. Mereka pun bersumpah-sumpah bahwa mereka adalah orang-orang Muslim, atau bahwa mereka tidak pernah membocorkan rahasia-rahasia kaum Mukminin kepada kaum Yahudi. Sedang mereka tahu bahwa apa yang mereka nyatakan dan perkuat dengan sumpah mereka sejatinya adalah batil dan bohong.

Kemudian, Allah SWT mengancam, memperingatkan, dan mengintimidasi mereka dengan adzab yang keras,

"Allah telah menyediakan adzab yang sangat keras bagi mereka. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Mujaadilah: 15)**

Allah SWT menyiapkan dan menyediakan adzab yang pedih, menyakitkan dan memilukan atas sikap dan perbuatan-perbuatan buruk mereka, yaitu menjalin persahabatan dan loyalitas dengan orang-orang kafir, melakukan hal-hal yang menguntungkan kaum kafir dan merugikan kaum Mukminin, memusuhi kaum Mukminin, melakukan penipuan, kecurangan dan pengkhianatan terhadap kaum Mukminin. Betapa jahatnya apa yang telah mereka perbuat itu berupa perbuatan-perbuatan buruk, serta sikap konsisten dalam melakukan perbuatan buruk.

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, maka bagi mereka adzab yang menghinakan." **(al-Mujaadilah: 16)**

Mereka berpura-pura menampakkan keimanan, namun sejatinya mereka memendam dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung dan memproteksi diri di balik sumpah-sumpah palsu, menjadikan sumpah-sumpah palsu sebagai kamuflase dan tameng untuk menyelamatkan nyawa mereka. Ada sebagian orang yang tidak mengetahui hakikat dan jati diri mereka tertipu dengan penampilan mereka dan mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang benar dan jujur. Dengan cara seperti itu, mereka berarti telah menghalang-halangi orang lain dari agama Allah SWT, merintangi orang lain untuk masuk Islam disebabkan oleh sikap mereka yang melakukan provokasi untuk mengendurkan keinginan orang lain masuk Islam, mencemarkan dan mencoreng reputasi kaum Muslimin serta upaya melemahkan kekuatan dan pengaruh kaum Muslimin.

Tindakan-tindakan buruk dan tercela yang mereka lakukan pada gilirannya membentuk opini negatif terhadap Islam dan kaum Muslimin sehingga orang-orang pun enggan dan tidak tertarik kepada Islam.

Bagi mereka ada adzab yang menghinakan di dalam neraka Jahannam disebabkan oleh sumpah-sumpah palsu yang mereka ucapkan dengan menggunakan nama Allah SWT Juga, sebagai balasan atas sikap mereka yang menghina, meremehkan, dan melecehkan ke-

sakralan sumpah dengan menggunakan nama Allah SWT dalam sumpah-sumpah palsu yang mereka ucapkan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan seberapa besar kerugian dan kebangkrutan yang mereka alami pada hari Kiamat,

"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Mujaadilah: 17)**

Harta benda dan anak-anak mereka tiada sedikit pun berguna bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT

Orang-orang itu yang telah dideskripsikan dengan sifat dan kriteria-kriteria tersebut. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka tiada akan pernah meninggalkan neraka. Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak akan keluar darinya dan tidak pula akan mati di dalamnya.

"(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu." **(al-Mujaadilah: 18)**

Sebutkan kepada mereka wahai Muhammad, hari di mana Allah SWT membangkitkan mereka semuanya dari kubur mereka dalam keadaan hidup, menggiring dan menghimpunkan mereka semua pada hari Kiamat tanpa ada satu orang pun yang tertinggal. Mereka bersumpah-sumpah demi Allah SWT bahwa mereka dulu berada di atas petunjuk, keistiqamahan dan kelurusan, sebagaimana mereka dulu bersumpah-sumpah seperti itu kepada manusia ketika di dunia. Barangsiapa yang hidup di atas sesuatu, ia mati dan akan dibangkitkan kembali di atas sesuatu itu. Mereka juga mengira bahwa hal itu bermanfaat dan berguna bagi mereka di sisi Allah SWT, sebagaimana hal itu pernah bermanfaat dan berguna bagi mereka di hadapan manusia.

Hal itu disebabkan kesengsaraan dan kecelakaan mereka yang teramat besar karena pada hari Kiamat semua fakta dan kebenaran pasti terungkap.

"Dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa mereka orang-orang pendusta." **(al-Mujaadilah: 18)**

Mereka menyangka bahwa dengan sumpah-sumpah palsu dan bohong itu, di akhirat mereka akan bisa mendapatkan manfaat atau menghalau bahaya, seperti yang pernah mereka lakukan ketika di dunia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya dengan persangkaan, asumsi, bayangan, dan pemikiran seperti itu, merekalah sebenarnya orang-orang yang bohong dengan sebohong-bohongnya dalam apa yang mereka tegaskan dan kuatkan dengan sumpah palsu mereka. Apa yang mereka nyatakan dengan sumpah mereka adalah benar-benar sebuah kebohongan besar.

Keadaan mereka adalah sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya tentang orang-orang musyrik,

"Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka." **(al-An'aam: 23-24)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab kesesatan mereka,

"Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah golongan yang rugi." **(al-Mujaadilah: 19)**

Setan telah menguasai, meliputi, mendominasi, serta mengalahkan akal mereka sehingga mereka pun meninggalkan perintah-perintah Allah SWT dan amal-amal ketaatan kepada-Nya. Mereka adalah para pasukan setan, para pengikut, partisan, dan golongan setan. Ketahuilah sesungguhnya para pengikut dan penyokong setan, merekalah orang-orang yang merugi dan binasa. Mereka telah menjual surga dan menukarnya dengan neraka, menjual petunjuk dan menukarnya dengan kesesatan. Mereka telah berbohong terhadap Allah SWT dan Nabi-Nya serta bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu. Mereka akan merugi di dunia dan akhirat. Orang yang menerima hal seperti itu, lebih memilih dan menginginkannya untuk dirinya, ia tentu tidak bisa dikatakan sebagai orang yang berakal waras.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Haram hukumnya menjalin kasih sayang dan pertemanan karib dengan orang-orang kafir yang memusuhi kaum Mukminin, membocorkan kepada mereka rahasia-rahasia kaum Muslimin, menyokong, mendukung dan membantu mereka serta melakukan hal-hal yang bertujuan demi kepentingan, kebaikan, dan keuntungan mereka.
2. Orang-orang munafik bukanlah bagian dari golongan kaum Yahudi dan bukan pula bagian dari golongan kaum Muslimin. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang mengambang, kebingungan, terombang-ambing, tidak jelas sikap dan posisi mereka, tidak masuk kepada golongan orang-orang beriman dan tidak pula kepada golongan orang-orang kafir. Mereka suka membocorkan berita dan informasi-informasi kaum Muslimin kepada kaum Yahudi.
3. Bagi orang-orang munafik ada adzab yang sangat keras di Jahannam, yaitu tingkatan paling bawah dari neraka. Seburuk-buruk amal perbuatan adalah amal perbuatan mereka.
4. Orang-orang munafik menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai tameng untuk melindungi nyawa mereka. Bagi mereka ada adzab yang menghinakan di dunia dalam bentuk terbunuh dan di akhirat dalam bentuk neraka.
5. Harta benda, kekayaan, dan anak-anak mereka sekali-kali tiada akan berguna sedikit pun bagi mereka untuk menyelamatkan diri mereka dari adzab Allah SWT.
6. Bagi mereka ada adzab yang menghinakan pada hari di mana mereka dibangkitkan dari kubur mereka, digiring dan dihimpunkan pada hari Kiamat.
7. Mereka memiliki pemikiran, bayangan, dan asumsi yang sangat keliru terhadap sumpah. Mereka menyangka bahwa sumpah-sumpah palsu dan dusta bermanfaat dan berguna bagi mereka di akhirat seperti ketika di dunia. Mereka mengira bahwa mereka akan memperoleh suatu manfaat dengan penyangkalan dan sumpah yang mereka ucapkan, padahal sejatinya mereka adalah orang-orang yang berbohong.

   Maksudnya adalah sebagaimana mereka hidup di atas kemunafikan dan sumpah palsu, maka mereka pun mati dan dibangkitkan kembali di atas sikap seperti itu.
8. Setan telah mengalahkan dan menguasai mereka dengan bisikan, godaan dan bujuk rayunya di dunia sehingga hal itu mengakibatkan mereka meninggalkan perintah-perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang menjadi golongan, pengikut, partisan dan

penyokong setan. Golongan dan pengikut setan itulah orang-orang yang merugi dalam jual beli mereka karena mereka telah menjual surga dan menukarnya dengan Jahannam, menjual petunjuk dan menukarnya dengan kesesatan.

BALASAN ORANG-ORANG YANG MENENTANG ALLAH SWT DAN RASUL-NYA, JANJI PERTOLONGAN DAN KEMENANGAN BAGI KAUM MUKMININ SERTA PENGHARAMAN MENJALIN PERSAHABATAN MUSUH

Surah al-Mujaadilah Ayat 20 - 22

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 20-22)**

Qiraa`aat

﴿وَرُسُلِي إِنَّ﴾:

Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca ayat ini (وَرُسُلِيَ إِنَّ).

﴿قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ﴾ dibaca:

1. (قُلُوبِهِمِ الْإِيمَانَ) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr.
2. (قُلُوبِهُمُ الْإِيمَانَ) ini adalah *qiraa`aat* Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf.
3. (قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿فِي الْأَذَلِّينَ﴾ kata ﴿الْأَذَلِّينَ﴾ adalah bentuk *wazan af'al tafdhiil.* ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾ *Fi'il* ﴿كَتَبَ﴾ di sini diberlakukan sebagai *qasam* (sumpah). Dari itu, *fi'il* ini memiliki jawab berbentuk kata yang menjadi jawabnya *qasam*, yaitu kalimat ﴿لَأَغْلِبَنَّ﴾. Kata ﴿وَرُسُلِي﴾ berkedudukan *rafa'* karena *'athaf* kepada *dhamir rafa' mustatir* yang terdapat pada *fi'il la`aghlibanna.* Bentuk peng*'athaf*an ini boleh karena *dhamir* tersebut diberi *taukiid* dengan kata *anaa.* Jika *dhamir munfashil* atau *mustatir* diberi *taukiid*, boleh meng*'athaf*kan kepadanya.

Balaaghah

﴿وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal* karena ruh itu menjadi sebab kehidupan yang baik, nyaman, sejahtera, sentosa, nan abadi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُحَادُّونَ﴾ melawan, menentang, mengambil posisi dan sikap oposisi sehingga mereka berada di satu pihak, sementara syari'at dan petunjuk berada di pihak yang lain. ﴿فِي الأَذَلِّينَ﴾ termasuk golongan orang-orang yang kalah yang merupakan makhluk Allah SWT yang paling hina. ﴿كَتَبَ اللهُ﴾ Allah SWT telah menetapkan dan memutuskan. ﴿لأَغْلِبَنَّ﴾ sungguh Aku pasti menang dengan hujjah dan kekuatan.

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ kata ﴿يُوَادُّونَ﴾ maknanya adalah berkawan akrab, bersahabat, dan menaruh kepercayaan penuh dan mencintai. Yakni, tidak semestinya kamu mendapati orang-orang yang beriman menjalin pertemanan akrab dan bersahabat dengan musuh-musuh Allah SWT. Maksudnya adalah tidak semestinya dan tidak boleh mereka berkawan akrab dengan musuh-musuh Allah SWT, menaruh kepercayaan penuh kepada mereka, bersahabat dengan mereka dan mencintai mereka.

﴿وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾ meskipun orang-orang yang menentang dan melawan Allah SWT serta menjadi musuh-Nya adalah orang-orang terdekat mereka. ﴿أُولَٰئِكَ﴾ orang-orang yang tidak menjalin pertemanan akrab, tidak menjalin persahabatan dan tidak mencintai para musuh Allah SWT itu. ﴿كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ﴾ Allah SWT telah mengukuhkan keimanan dalam hati mereka.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa amal tidak masuk ke dalam cakupan pengertian dan konsepsi iman. Karena amal-amal anggota tubuh tidak berada dalam hati. ﴿وَأَيَّدَهُمْ﴾ dan Allah SWT menguatkan mereka. ﴿بِرُوحٍ مِنْهُ﴾ dengan nur dari Allah SWT yang Dia semburatkan dalam hati, supaya hati itu tenang, tenteram, damai, dan kukuh. ﴿رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ﴾ Allah SWT ridha kepada mereka dengan ketaatan mereka kepada-Nya. ﴿وَرَضُوا عَنْهُ﴾ dan mereka ridha dengan pahala-Nya yang Dia janjikan kepada mereka. ﴿أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللهِ﴾ mereka itu adalah pasukan Allah SWT, para penyokong, pendukung dan penolong agama-Nya. Mereka mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ﴿هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ adalah orang-orang yang beruntung dan sukses meraih kebaikan dunia dan akhirat.

Sebab Turunnya

Ayat (21)

Muqatil menjelaskan ketika Allah SWT menaklukkan Mekah, Tha`if, Khaibar dan wilayah sekitarnya untuk kaum Mukminin, mereka berkata, "Kami berharap Allah SWT menjadikan kami bisa mengalahkan dan menguasai Persia dan Romawi. Lalu Abdullah bin Ubay berkata, 'Apakah kalian kira memangnya Romawi dan Persia seperti sebagian negeri yang telah berhasil kalian kalahkan dan taklukkan itu? Sungguh, bangsa Persia dan Romawi jauh lebih banyak jumlahnya dan jauh lebih kuat dari apa yang kalian duga.'" Lalu turunlah ayat ini.

Ayat (22)

Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* dan Baihaqi dalam *Sunan*nya, meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. dari Abdullah bin Syaudzab, ia berkata, "Ayat ini turun menyangkut diri Abu Ubaiddah bin Jarrah r.a. tatkala ia membunuh ayahnya dalam pertempuran Badar."

Ath-Thabrani dan Hakim dalam *al-Mustadrak* meriwayatkan keterangan serupa, dengan redaksi, "Pada pertempuran Badar, ayah Abu Ubaiddah bin Jarrah r.a. terus berusaha menghadang dan melawan Abu Ubaiddah r.a.. Namun, setiap kali ayahnya mau melawan dan menyerang dirinya, ia selalu menghindar dari ayahnya dan tidak mau melawannya. Ketika ayahnya melakukan hal itu terus-menerus, akhirnya Abu Ubaiddah pun tidak berusaha menghindar lagi, tetapi

ia lawan, hingga akhirnya ia berhasil membunuhnya. Lalu turunlah ayat ini."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku mendapat cerita bahwa Abu Quhafah (ayahanda Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.) mengumpat dan mencaci maki Rasulullah saw. (sebelum ia masuk Islam). Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. melayangkan tamparan keras kepada Abu Quhafah hingga menyebabkannya tersungkur jatuh. Lalu kejadian itu disampaikan kepada Rasulullah saw., lalu beliau berkata, 'Apakah benar kamu melakukan hal itu wahai Abu Bakar?' Lalu ia berkata, 'Sungguh demi Allah, seandainya waktu itu ada pedang di dekatku, pasti sudah aku gunakan untuk menghantamnya.' Lalu turunlah ayat ini."

Ar-Razi menjelaskan, kebanyakan ulama sepakat bahwa ayat ini turun menyangkut diri Hathib bin Abi Balta'ah dan tindakannya yang membocorkan informasi kepada penduduk Mekah bahwa Nabi Muhammad saw. bergerak menuju ke Mekah ketika beliau hendak melakukan penaklukan kota Mekah.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan buruknya keadaan orang-orang munafik di akhirat dan kerugian terbesar yang mereka alami, Allah SWT menerangkan sebab kerugian mereka itu, yaitu sikap melawan Allah SWT dan Rasul-Nya serta menentang perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Kemudian Allah SWT menginformasikan ketetapan dan keputusan-Nya yang telah final dan pasti untuk menolong dan memenangkan para rasul serta kekalahan musuh-musuh mereka. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa keimanan tidak bisa berkumpul dengan sikap mencintai para musuh Allah SWT, tidak bisa bersatu dengan sikap menjalin persahabatan dengan mereka. Barangsiapa mencintai seseorang, maka tentunya ia tidak bisa mencintai musuh orang yang ia cintai.

Tafsir dan Penjelasan

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." **(al-Mujaadilah: 20)**

Sesungguhnya orang-orang kafir yang angkuh, membangkang, melawan dan menentang perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT, menjauhi dan anti terhadap kebenaran, memusuhi dan membenci Islam, memosisikan diri mereka pada satu posisi yang berhadapan dengan posisi syari'at Allah SWT dan Rasul-Nya, mereka berada di satu sisi, sementara syari'at Allah SWT dan Rasul-Nya berada pada sisi yang lain, mengambil sikap oposisi terhadap syari'at Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka termasuk golongan orang-orang yang terkalahkan dan subordinan serta termasuk golongan orang-orang yang merupakan makhluk Allah SWT yang paling hina yang kamu tidak menemukan seorang pun yang lebih hina dan rendah dari mereka, baik di dunia dalam bentuk terbunuh, tertawan dan terusir seperti yang dialami oleh orang-orang musyrik dan kaum Yahudi, maupun di akhirat dalam bentuk kehinaan, hukuman, pembalasan dan adzab, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim." **(Ali 'Imraan: 192)**

Ini adalah peringatan dan ultimatum tentang kekalahan musuh-musuh Allah SWT. Ayat ini merupakan *jumlah isti`naafiyyah* (susunan kalimat baru) yang berfungsi menjelaskan *illat* kerugian yang mereka alami yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

Allah SWT telah memutuskan dan menetapkan dalam pengetahuan-Nya terdahulu yang azali bahwa Allah SWT dan rasul-rasul-Nya adalah pasti pihak yang menang dengan hujjah, pedang, dan lain sebagainya. Sesungguhnya, Allah SWT Mahakuat untuk menolong dan memenangkan rasul-rasul-Nya lagi Maha Mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, adalah sebuah qadar yang telah dikukuhkan dan perkara yang telah ditetapkan secara final bahwa kesudahan yang baik dan kemenangan adalah pasti bagi kaum Mukminin di dunia dan akhirat.

Ini merupakan sebuah berita gembira tentang pertolongan dan kemenangan orang-orang Mukmin atas orang-orang kafir. Hal ini benar-benar telah terbukti berkali-kali. Allah SWT benar-benar menolong dan memenangkan rasul-rasul-Nya atas kaum-kaum mereka yang kafir, seperti kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud a.s., kaum Nabi Saleh a.s., kaum Nabi Luth a.s. serta rasul-rasul dan kaum-kaum mereka terdahulu. Allah SWT menolong dan memenangkan Rasul-Nya Muhammad saw. dan orang-orang yang beriman bersama beliau atas orang-orang musyrik di Semenanjung Arab serta atas negara Romawi dan Persia.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

Kemudian, Allah SWT menerangkan sifat dan tipikal orang-orang Mukmin bahwa mereka tidak mencintai musuh-musuh Allah SWT, tidak menjalin persahabatan, loyalitas, dan persahabatan dengan mereka,

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya." **(al-Mujaadilah: 23)**

Tidak semestinya dan tidak boleh bagi orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, mereka mencintai, loyalitas dan persahabatan dengan orang-orang yang menentang dan melawan Allah SWT dan Rasul-Nya, meskipun orang-orang itu adalah orang-orang terdekat mereka, seperti para orangtua yang berbakti kepada mereka merupakan sebuah kewajiban, anak-anak yang merupakan belahan jiwa, para saudara yang membela mereka, dan klan atau kabilah yang mereka berafiliasi kepadanya serta memperoleh kekuatan dan dukungan dengannya.

Tirmidzi, Hakim, dan ath-Thabrani meriwayatkan dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

وَعِزَّتِي لَا يَنَالُ رَحْمَتِي مَنْ لَمْ يُوَالِ أَوْلِيَائِي، وَيُعَادِ أَعْدَائِي.

"Allah SWT berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, rahmat-Ku tidak diperoleh oleh orang yang tidak mencintai para kekasih-Ku dan tidak memusuhi musuh-musuh-Ku.'"

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari al-Barra` bin Azib r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

أَوْثَقُ الْإِيْمَانِ: الْحُبُّ فِي اللهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"Sekukuh-kukuhnya iman adalah mencintai karena Allah SWT dan membenci karena Allah SWT."

Ad-Dailami meriwayatkan melalui jalur Hasan dari Mu'adz r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

اَللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ لِفَاجِرٍ—وَفِي رِوَايَةٍ وَلَا لِفَاسِقٍ— عَلَيَّ يَدًا وَ نِعْمَةً، فَيَوَدَّهُ قَلْبِي، فَإِنِّي وَجَدْتُ فِيْمَا أَوْحَيْتَ إِلَيَّ: ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾.

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan orang jahat—dalam sebuah versi riwayat disebutkan, dan tidak pula orang fasik—memiliki jasa baik dan kebaikan terhadap diri hamba, sehingga menyebabkan hati hamba mencintainya. Karena sesungguhnya hamba menemukan pada apa yang Engkau wahyukan kepada hamba, "Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab yang menjadi motif pencetus sikap anti untuk mencintai musuh Allah SWT dan menjalin persahabatan dengannya, serta balasan orang-orang yang anti untuk mencintai musuh-musuh-Nya,

"Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya." **(al-Mujaadilah: 23)**

Mereka yang tidak sudi untuk mencintai dan menjalin persahabatan karib dengan orang yang menentang dan melawan Allah SWT dan Rasul-Nya, Allah SWT telah menancapkan dan mengukuhkan keimanan yang benar dalam hati mereka, menguatkan dan menyokong mereka dengan pertolongan dari-Nya terhadap musuh mereka di dunia. Pertolongan Allah SWT kepada mereka di sini disebut ruh karena dengan pertolongan-Nya urusan mereka menjadi hidup.

Allah SWT juga memasukkan mereka ke dalam taman-taman surga yang mengalir sungai-sungai dari bawah istana-istananya dan pepohonannya, dalam keadaan mereka menetap di dalamnya selama-lamanya. Allah SWT menerima amal-amal mereka, melimpahkan berbagai bentuk rahmat-Nya kepada mereka di dunia dan akhirat. Mereka pun bergembira, senang, dan puas dengan apa yang Dia berikan kepada mereka di dunia dan akhirat.

"Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 23)**

Mereka adalah para pendukung Allah SWT dan pasukan-Nya yang mematuhi perintah-perintah-Nya, memusuhi dan memerangi musuh-musuh-Nya, serta menolong dan membela para kekasih-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya para pendukung Allah SWT itulah orang-orang yang beruntung dan sukses menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan empat topik sebagai berikut.

1. Sesungguhnya orang-orang kafir yang merupakan orang-orang yang keras kepala, angkuh, membangkang, menentang dan melawan Allah SWT dan Rasul-Nya, memusuhi dan beroposisi terhadap syari'at Tuhan mereka dan sunnah Rasul mereka, adalah termasuk golongan orang-orang yang paling hina sehingga tidak ada orang yang lebih hina dan rendah dari mereka.

2. Allah SWT telah menetapkan dan memutuskan dalam Al-Lauhul Mahfuzh bahwa Dia pasti akan mengalahkan musuh-musuh-Nya dengan hujjah, pedang, dan lain sebagainya. Barangsiapa di antara musuh-musuh itu yang bersiap menempuh jalur perang, ia dikalahkan dengan jalur perang. Barangsiapa di antara mereka yang bersiap menempuh jalur debat dengan hujjah dan argumentasi, ia dikalahkan dengan hujjah.
3. Keimanan yang benar, tulus, dan sungguh-sungguh tidak bisa berkumpul dan bersatu dengan sikap mencintai para musuh Allah SWT, menjalin persahabatan karib dan loyalitas dengan mereka. Barangsiapa mencintai seseorang, tentu ia tidak bisa mencintai musuh orang yang ia cintai itu. Meskipun para musuh Allah SWT adalah termasuk orang terdekat sekalipun. Barangsiapa yang telah dianugerahi Allah SWT nikmat keimanan teragung, bagaimana mungkin dalam hatinya muncul perasaan cinta kepada musuh-musuh-Nya?
4. Orang-orang Mukmin yang anti terhadap sikap mencintai para musuh Allah SWT, menjalin persahabatan karib, persahabatan dan loyalitas dengan para musuh-Nya, Allah SWT mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang Dia telah menancapkan keimanan dalam hati mereka serta menguatkan mereka dengan pertolongan dari sisi-Nya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan balasan akhirat mereka, yaitu masuk ke dalam taman-taman surga dalam keadaan kekal di dalamnya selama-lamanya, keberuntungan menggapai ridha dan pahala Allah SWT, bersuka cita, bergembira dan puas dengan berbagai nikmat yang Allah SWT anugerahkan kepada mereka di dunia dan akhirat berupa pertolongan, kemenangan, rezeki dan kebaikan, nur, keimanan, dalil, petunjuk, tuntunan, bimbingan, serta surga.

Kemudian Allah SWT mendeskripsikan mereka sebagai *Hizbullaah* yang menang dan berjaya. *Hizbullaah* itulah orang-orang yang beruntung, selamat, dan sukses. Makna yang akhir ini merupakan pernyataan untuk menegaskan bahwa hanya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulannya adalah Allah SWT menyebutkan empat bentuk nikmat bagi orang yang tidak sudi mencintai musuh-musuh-Nya, tidak sudi menjalin persahabatan karib, loyalitas, dan petemanan dengan para musuh-Nya. Keempat bentuk nikmat itu adalah sebagai berikut.

1. Pengukuhan dan peneguhan keimanan dalam hati mereka.
2. Menguatkan dan menyokong mereka dengan pertolongan dari-Nya terhadap musuh mereka serta dengan ruh dan spirit keimanan.
3. Memasukkan mereka ke dalam taman-taman surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya.
4. Mereka memperoleh nikmat berupa ridha Allah SWT, dan mereka bersuka cita, bergembira dan puas dengan apa yang Allah SWT berikan kepada mereka.

Allah SWT juga menjelaskan empat hal yang menjadi sebab munculnya sikap anti untuk mencintai para musuh-Nya. Keempat hal tersebut adalah.

1. Sesungguhnya keimanan dan mencintai para musuh Allah SWT adalah dua hal kontradiktif yang tidak bisa menyatu dalam hati.

2. Mereka anti dan tidak sudi mencintai para musuh Allah SWT sekalipun para musuh Allah SWT itu adalah orang-orang terdekat mereka *wa lau kaanuu aaba`ahum.*
3. Allah SWT memaparkan dan membeberkan nikmat-nikmat-Nya kepada orang-orang Mukmin. Nikmat-nikmat itu menuntut sikap anti untuk mencintai para musuh-Nya, ﴿أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ﴾.
4. Allah SWT mendeskripsikan mereka sebagai *Hizbullaah* yang pasti menang dan jaya, ﴿أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾.

SURAH AL-HASYR

MADANIYYAH, DUA PULUH EMPAT AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah al-Hasyr (pengusiran) diambil dari kata, *al-Hasyr* yang terdapat pada ayat 2 surah ini, yang berbunyi, ﴿هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾ (Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama). Pengusiran pertama yang terjadi pada masa Rasulullah saw. di mana mereka diusir dari Madinah ke negeri Syam. Pengusiran yang kedua terjadi pada masa kekhilafahan Umar bin Khaththab r.a. di mana mereka diusir dari Khaibar ke Syam.

Surah ini juga dinamai surah Bani Nadhir, karena surah ini memuat kisah pengusiran terhadap Yahudi Bani Nadhir pada kejadian Perang Bani Nadhir, yaitu kaum Yahudi yang telah merusak perjanjian dengan Nabi Muhammad saw., lalu beliau pun mengusir mereka dari Madinah.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah al-Mujaadilah) terlihat dari tiga sisi seperti berikut.

1. Pada surah sebelumnya (al-Mujaadilah) disebutkan tentang orang yang menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta sahabat yang membunuh kerabatnya yang kafir pada Perang Badar. Sementara, pada bagian depan surah al-Hasyr disebutkan tentang orang yang melawan Allah SWT dan Rasul-Nya berikut apa yang terjadi pascaperang Bani Nadhir, yaitu pengusiran kaum Yahudi. Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Badar.
2. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menginformasikan kemenangan dan pertolongan bagi para rasul, ﴿كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾. Sementara itu, pada bagian depan surah ini, disebutkan ayat yang memberikan isyarat tentang bukti kemenangan itu atas kaum Yahudi, ﴿فَأَتَاهُمُ اللهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ﴾.
3. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang munafik dan kaum Yahudi, serta hubungan persahabatan dan kasih sayang di antara mereka. Sementara dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan apa yang menimpa Yahudi Bani Nadhir.

Kandungan Surah

Surah al-Hasyr seperti lazimnya surah-surah Madaniyyah lainnya, memiliki perhatian yang menitikberatkan pada aspek hukum-hukum syari'at, seperti pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari Madinah, hukum-hukum

*fai`* dan *ghanimah*, serta perintah bertakwa. Sebagaimana pula dalam surah ini terdapat uraian tentang hubungan orang-orang munafik dengan kaum Yahudi, penjelasan tentang keagungan Al-Qur`an, serta penyebutan sebagian al-Asma` al-Husna.

Surah al-Hasyr dibuka dengan ayat yang menyucikan Dzat-Nya dari setiap bentuk kekurangan. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana segala sesuatu berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati mengagungkan Allah SWT, memberikan kesaksian tentang keesaan, dan kuasa-Nya serta membuktikan keagungan-Nya.

Hal itu diikuti dengan isyarat tentang pertolongan dan kemenangan atas para musuh Allah SWT dan Rasul-Nya, pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari Madinah, penghancuran kastil dan benteng-benteng mereka.

Kemudian surah ini menerangkan hukum *fai`* dengan memaparkan pihak-pihak yang berhak mendapatkannya serta pendistribusiannya kepada kelompok-kelompok kaum Muslimin yang beragam dan hikmah pendistribusian tersebut. Harta *fai`* adalah tanah, rumah-rumah, harta benda dan kekayaan musuh yang jatuh ke tangan kaum Muslimin tanpa melalui peperangan.

Di sela-sela ayat-ayat *fai'*, Allah SWT memuji berbagai sikap dan sepak terjang kaum Muhajirin, menyanjung rekam jejak kaum Anshar, menganjurkan para generasi setelah mereka untuk memuji generasi terdahulu dan memohonkan ampunan untuk mereka.

Selanjutnya, Allah SWT mengomparasikan hal itu dengan hubungan orang-orang munafik dengan kaum Yahudi dan bagaimana mereka membentuk koalisi dan aliansi dalam rangka kebatilan. Di sini, Allah SWT juga menjelaskan moral dan perilaku kedua golongan tersebut. Di antaranya adalah sikap orang-orang munafik yang cuci tangan, mencampakkan dan meninggalkan begitu saja pihak yang menjalin aliansi dan koalisi dengan mereka pada saat-saat krisis dan genting, serta sikap pengecut dan penakut kaum Yahudi untuk menghadapi kaum Mukminin. Dalam hal ini, Allah SWT menyerupakan orang-orang munafik dengan setan yang memprovokasi, membujuk dan merayu manusia untuk melakukan kejelekan dan kesesatan, kemudian mencampakkan dan meninggalkannya begitu saja pada saat-saat sulit, kritis, dan genting.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan orang-orang Mukmin untuk bertakwa, melakukan langkah-langkah persiapan menghadapi hari Kiamat berikut berbagai kengeriannya yang luar biasa dahsyat, mengambil hikmah dan pelajaran dari keadaan dan kondisi umat-umat terdahulu, senantiasa mengingat dan mencamkan baik-baik perbedaan yang begitu besar antara penghuni surga dan penghuni neraka, kesudahan dan nasib golongan orang bahagia dan beruntung serta golongan orang-orang celaka dan sengsara di alam keabadian akhirat.

Surah ini ditutup dengan penegasan keagungan Al-Qur`an, keagungan Dzat Yang menurunkannya Yang bersifatkan dengan sifat-sifat keagungan dan memiliki sebutan dengan Nama-Nama Terbaik dan Terindah (Asma`ul Husna).

Sebab Turunnya Surah

Sa'id bin Manshur, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas r.a. tentang surah al-Hasyr. Lalu ia berkata, 'Surah al-Hasyr diturunkan menyangkut Bani Nadhir.' Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, "Itu adalah surah Bani Nadhir."

Abdullah bin Abbas r.a., Mujahid, az-Zuhri dan yang lainnya menjelaskan ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum

Yahudi serta memberi mereka janji, jaminan dan kesepakatan bahwa beliau tidak memerangi mereka dan mereka tidak memerangi beliau. Lalu mereka merusak perjanjian tersebut. Allah SWT pun menimpakan balasan dan hukuman-Nya terhadap mereka yang tidak bisa ditolak dan dihindari, menurunkan keputusan dan ketetapan-Nya atas mereka yang tiada bisa dihalang-halangi. Rasulullah saw. pun mengusir mereka dari benteng-benteng mereka yang sebelumnya kaum Muslimin sama sekali tidak menduga dan tidak berpikir sedikit pun bahwa hal itu akan bisa terjadi. Kaum Yahudi menyangka bahwa benteng-benteng mereka bisa menyelamatkan dan melindungi mereka dari hukuman dan pembalasan Allah SWT. Namun, ternyata semua itu sama sekali tidak bisa melindungi mereka dari hukuman Allah SWT sedikit pun. Datanglah kepada mereka hukuman dari Allah SWT yang sama sekali tidak pernah mereka perkirakan dan tidak pernah terlintas dalam benak mereka sebelumnya.

Rasulullah saw. pun mengusir mereka dari Madinah. Di antara mereka ada yang pergi menuju ke Adzri'at yang merupakan bagian dari dataran tinggi Syam, dan itu adalah tanah al-Mahsyar dan al-Mansyar. Ada pula di antara mereka yang pergi ke Khaibar. Rasulullah saw. mengizinkan mereka pergi ke sana dengan ketentuan mereka hanya membawa barang sebanyak muatan unta. Mereka pun merusak harta bergerak yang ada di rumah-rumah mereka yang tidak bisa mereka bawa serta. Dari itu, Allah SWT berfirman, ﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ﴾ untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!). Perhatikan, pikirkan, dan renungkanlah nasib dan akibat yang diperoleh orang yang menentang perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta mendustakan kitab-Nya. Hukuman-Nya yang menghinakan menimpa dirinya di dunia selain adzab yang sangat pedih dan memilukan yang disiapkan untuk dirinya di akhirat.[92]

Keutamaan Surah

Ats-Tsa'alabi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْحَشْرِ، لَمْ يَبْقَ شَيْءٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْعَرْشِ وَالْكُرْسِيِّ وَالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْهَوَامِّ وَالرِّيْحِ وَالسَّحَابِ وَالطَّيْرِ وَالدَّوَابِّ وَالشَّجَرِ وَالْجِبَالِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالْمَلَائِكَةِ إِلَّا صَلُّوا عَلَيْهِ، وَاسْتَغْفَرُوا لَهُ، فَإِنْ مَاتَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ لَيْلَتِهِ، مَاتَ شَهِيْدًا.

"Barangsiapa membaca surah al-Hasyr, maka surga, neraka, 'Arasy, al-Kursi, langit, bumi, serangga, angin, awan, burung, binatang, pepohonan, bukit, gunung, matahari, rembulan, dan malaikat semuanya mendoakan dirinya dan memohonkan ampunan untuknya. Apabila ia meninggal dunia pada hari itu atau malamnya, maka ia meninggal dunia sebagai syahid."

Ats-Tsa'alabi juga meriwayatkan dari Yazid ar-Raqasyi dari Anas r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ آخِرَ سُوْرَةِ الْحَشْرِ: ﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ﴾ إِلَى آخِرِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ مَاتَ شَهِيْدًا.

"Barangsiapa membaca akhir surah al-Hasyr, 'law anzalnaa haadzal Qur`aana,' sampai akhir, lalu ia meninggal dunia pada malamnya itu, maka ia meninggal dunia sebagai syahid."[93]

---

92 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/330.
93 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/1.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي يَوْمِهِ، مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي، فَكَذَالِكَ.

"Barangsiapa pada pagi hari membaca sebanyak tiga kali, 'A'uudzu billaahis Samii'il 'Aliimi minasy syaithaanir rajiimi' (aku berlindung kepada Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk), dan membaca tiga ayat terakhir surah al-Hasyr, maka Allah SWT menciptakan untuknya tujuh puluh ribu malaikat yang senantiasa bershalawat (mendoakan) untuknya sampai sore, dan jika ia mati pada hari itu, maka ia mati sebagai syahid. Dan barangsiapa yang membaca bacaan-bacaan itu pada sore hari, maka ia juga memperoleh hal yang sama seperti itu."

Tirmidzi mengatakan, ini adalah hadits hasan ghariib.

PENGUSIRAN KAUM YAHUDI BANI NADHIR

Surah al-Hasyr Ayat 1 - 5

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِۗ مَا ظَنَنْتُمْ اَنْ يَّخْرُجُوْا وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مَّانِعَتُهُمْ حُصُوْنُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُوْنَ بُيُوْتَهُمْ بِاَيْدِيْهِمْ وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَۙ فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَآ اَنْ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاۤءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى الدُّنْيَاۗ وَلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاۤقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۚ وَمَنْ يُّشَاۤقِّ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَاۤىِٕمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٥﴾

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengadzab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat adzab neraka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." **(al-Hasyr: 1-5)**

Qiraa`aat

﴿قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ﴾ dibaca:

1. (قُلُوبِهِمِ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr.

2. (قُلُوبِهِمُ الرُّعُبَ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu 'Amir.
3. (قُلُوبِهُمُ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa`aat* al-Kisa`i.
4. (قُلُوبُهُمُ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa`aat* Hamzah dan Khalaf.
5. (قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿يُخْرِبُونَ﴾:
Abu 'Amr membaca (يُخَرِّبُونَ).

﴿بُيُوتَهُم﴾ dibaca:

1. (بِيُوتَهُم) ini adalah *qiraa`aat* Qalun, Ibnu 'Amir, Hamzah, al-Kisa`i, Khalaf dan Ibnu Katsir. (بُيُوتَهُم)
2. ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ﴾ dalam susunan kalimat ini, terdapat dua *fi'il zhanna.* Setelah kata *zhanna* terkadang digunakan kata *an al-Mukhaffafah* (*anna* yang dibaca tanpa tasydid sehingga menjadi *an*), dan *anna.* Itu karena kata *zhann* terkadang dimaknai dengan makna *asy-Syakk* (ragu-ragu) sehingga setelahnya digunakan kata *an al-Khafiifah* dan terkadang dimaknai dengan makna *al-Yaqiin* (yakin) sehingga setelahnya digunakan kata *anna.*

Kata ﴿حُصُونُهُم﴾ dibaca *rafa'* sebagai *faa'il* untuk *isim faa'il* ﴿مَّانِعَتُهُمْ﴾.

Balaaghah

﴿مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ﴾ di sini terdapat *thibaaq as-Salb* antara kalimat, ﴿مَا ظَنَنتُمْ﴾ dan ﴿وَظَنُّوا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ﴾ bertasbih menyucikan Allah SWT. Huruf *lam* pada kata ﴿لِلَّهِ﴾ adalah *maziiddah* (tambahan). ﴿مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang di langit dan bumi. Di sini digunakan kata ﴿مَا﴾ (makhluk tidak berakal karena memandang kelompok yang lebih banyak. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ dan Allah SWT Yang Mahakuat, Maha Mengalahkan dan Maha Mendominasi di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ lagi Mahabijaksana dalam ciptaan dan perbuatan-Nya, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ bangsa Yahudi Bani Nadhir, salah satu dari tiga kabilah Yahudi terbesar yang ada di Madinah di samping Yahudi Bani Quraizhah dan Yahudi Bani Qainuqa'. ﴿مِن دِيَارِهِمْ﴾ dari rumah-rumah tempat tinggal mereka di Madinah. ﴿لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴾ pada pengumpulan dan pengusiran yang pertama. *al-Hasyrul awwal* (pengusiran yang pertama) adalah pengumpulan terhadap mereka untuk diusir dari Madinah dan dibuang ke negeri Syam. *al-Hasyrul aakhar* (pengusiran yang kedua) adalah pengusiran terhadap mereka oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a. pada masa kekhilafahannya dari Khaibar ke Syam.

﴿مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا﴾ kalian wahai kaum Mukminin sebelumnya tidak pernah mengira mereka akan pergi dan melakukan eksodus, karena mereka sebenarnya adalah golongan yang memiliki kekuatan cukup besar. ﴿وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ﴾ dan mereka merasa yakin bahwa benteng-benteng mereka akan bisa melindungi mereka dari hukuman dan adzab Allah SWT. *Al-Hushuun* adalah bentuk jamak dari *al-Hishn* yang artinya adalah bangunan-bangunan kastil dan benteng yang tinggi. ﴿فَأَتَاهُمُ اللَّهُ﴾ lalu adzab dan ketetapan Allah SWT pun datang kepada mereka. ﴿مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا﴾ dari arah yang tidak pernah mereka perkirakan dan tidak pernah terbesit dalam benak dan pikiran mereka karena mereka begitu yakin dan percaya diri.

﴿وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ﴾ kata ﴿وَقَذَفَ﴾ artinya adalah melemparkan dengan kuat. Yang dimaksudkan di sini adalah Allah SWT mengukuhkan hati mereka dalam perasaan ketakutan yang membuatnya sangat tercekam

dan panik luar biasa. Allah memenuhi hati mereka dengan ketakutan, kepanikan dan ketercekaman dengan terbunuhnya pemimpin mereka Ka'b Ibnul Asyraf. ﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم﴾ Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *yukharribuuna,* yakni, mereka menghancurkan rumah-rumah mereka. Tujuannya adalah supaya mereka bisa membawa serta apa yang mereka anggap masih baik seperti bahan-bahan kayu dan lainnya. ﴿فَاعْتَبِرُوا﴾ maka ambil dan petiklah pelajaran dari keadaan mereka itu. Atau, lihat, perhatikan dan renungkanlah dengan baik dan saksama hakikat segala sesuatu yang di dalamnya memuat petunjuk, pelajaran dan ibrah.

Hal ini dijadikan sebagai landasan dalil bahwa *kias* merupakan dalil, hujjah, dan sumber hukum, mengingat dalam kalimat ini Allah SWT memerintahkan untuk memerhatikan suatu keadaan atau kasus dan menjadikannya sebagai dasar untuk menetapkan hukum terhadap keadaan atau kasus lain yang memiliki kesamaan *illat* (sebab) dengan keadaan atau kasus tersebut yang *illat* itu menghendaki kesamaan hukum di antara kedua keadaan atau kasus tersebut.

﴿كَتَبَ﴾ menetapkan, memutuskan. ﴿الْجَلَاءَ﴾ eksodus, keluar secara massal dengan membawa serta keluarga dan anak-anak meninggalkan kampung halaman. Adapun *al-Ikhraaj* (pengeluaran), bisa untuk satu orang atau kelompok, tanpa membawa serta keluarga dan anak-anak. ﴿لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا﴾ niscaya Allah SWT mengadzab mereka di dunia dalam bentuk terbunuh dan tertawan, seperti yang Dia perbuat terhadap Yahudi Bani Quraizhah. ﴿وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ﴾ Ini adalah kalimat baru yang maknanya adalah jika mereka selamat dari adzab dunia, maka mereka tidak akan selamat dari adzab akhirat.

﴿ذَلِكَ﴾ apa yang telah disebutkan itu, yaitu apa yang menimpa mereka tersebut. ﴿بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ disebabkan oleh tindakan mereka yang melawan, menentang, dan mengambil sikap oposisi terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga seakan-akan mereka berada di satu *syiqq* (sisi) sedangkan pihak yang mereka tentang dan lawan berada di *syiqq* (sisi) yang lain. ﴿لِينَةٍ﴾ pohon kurma secara mutlak, atau pohon kurma yang berkualitas super dan menghasilkan buah yang banyak. Bentuk jamaknya adalah *alyaan.* ﴿فَبِإِذْنِ اللهِ﴾ maka itu adalah dengan izin dan perintah Allah SWT. ﴿وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ﴾ kalimat ini menjadi *illat* untuk sebuah kalimat yang dibuang, yakni, *wa fa'altum* (dan kalian melakukan hal itu), atau *wa adzina lakum fil qath'i* (dan Allah SWT mengizinkan kalian melakukan penebangan itu) karena Allah SWT hendak menghinakan mereka atas kefasikan mereka dengan sesuatu yang membuat mereka marah, geram, dan jengkel.

Hal ini dijadikan sebagai landasan dalil tentang bolehnya menghancurkan rumah-rumah musuh kafir dan menebang pepohonan mereka untuk membuat mereka semakin kesal dan geram.

Sebab Turunnya

Ayat (1)

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

سُورَةُ الْأَنْفَالِ نَزَلَتْ فِي بَدْرٍ، وَسُورَةُ الْحَشْرِ نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيرِ.

"Surah al-Anfaal turun menyangkut Perang Badar, sementara surah al-Hasyr turun menyangkut Bani Nadhir."

Hakim meriwayatkan—dan ia memasukkannya ke dalam kategori riwayat shahih—dari Aisyah r.a., ia berkata, "Perang Bani Nadhir terjadi enam bulan pascakejadian Perang Badar. Mereka adalah segolongan dari bangsa Yahudi. Tempat tinggal dan perkebunan kurma

mereka terletak di salah satu sudut Madinah. Rasulullah saw. memblokade mereka hingga akhirnya memaksa mereka bersedia untuk melakukan eksodus meninggalkan Madinah. Mereka hanya boleh membawa harta benda dan barang-barang sebanyak muatan unta kecuali senjata. Allah SWT pun menurunkan ayat ini menyangkut mereka itu."

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan bangsa Yahudi Bani Nadhir dengan ketentuan bahwa mereka harus bersikap netral dan tidak memihak siapa pun, tidak mendukung beliau dan tidak pula melawan beliau. Ketika Rasulullah saw. berhasil mengalahkan kaum musyrikin pada Perang Badar, orang-orang Yahudi itu berkata, "Dia (Muhammad) memang betul seorang Nabi yang diutus." Ketika kaum Muslimin mengalami kekalahan pada Perang Uhud, orang-orang Yahudi kembali ragu, bimbang dan sangsi serta melanggar perjanjian yang ada. Ka'ab Ibnul Asyraf pun berangkat ke Mekah bersama empat puluh orang dan menjalin persekutuan dan aliansi dengan Abu Sufyan. Rasulullah saw. menugaskan Muhammad bin Mislamah saudara sepersusuan Ka'ab Ibnul Asyraf untuk membunuhnya. Ia pun berhasil menjalankan misi tersebut. Kemudian, Rasulullah saw. bergerak bersama sejumlah batalion pasukan menuju ke perkampungan Bani Nadhir serta melakukan pengepungan dan blokade terhadap mereka hingga akhirnya memaksa mereka bersedia melakukan kesepakatan dengan beliau untuk eksodus meninggalkan Madinah. Sebagian besar dari mereka melakukan eksodus ke negeri Syam, sementara ada sekelompok lain yang pergi ke Khaibar dan al-Hairah. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 1 sampai ayat 6.

Hal ini diperjelas oleh apa yang dikatakan oleh ulama tafsir, yaitu bahwa ayat ini turun menyangkut bangsa Yahudi Bani Nadhir. Ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian dengan bangsa Yahudi Bani Nadhir bahwa mereka tidak memerangi beliau dan tidak ikut berperang bersama beliau. Rasulullah saw. pun menerima dan meratifikasi perjanjian itu.

Kemudian, ketika Rasulullah saw. dalam Perang Badar melawan kaum musyrikin dan berhasil mengalahkan mereka, Bani Nadhir berkata, "Sungguh, Muhammad memang seorang Nabi yang kita dapati penjelasan tentang dirinya dalam Taurat." Lalu ketika beliau melakukan Perang Uhud dan kaum Muslimin mengalami kekalahan, Bani Nadhir pun dengan serta-merta merusak perjanjian yang ada serta memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Rasulullah saw. dan kaum Mukminin. Lalu Rasulullah saw. pun melakukan pengepungan dan blokade terhadap Bani Nadhir.

Kemudian, akhirnya beliau bersedia melakukan kesepakatan dengan mereka bahwa mereka harus angkat kaki dan eksodus dari Madinah.[94] Rasulullah saw. bergerak menuju ke perkampungan Bani Nadhir dan melakukan blokade terhadap mereka pada bulan Rabi'ul Awal tahun keempat Hijriyah.

Ayat (5)

Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَرَّقَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ، وَقَطَعَ وَدِيَّ الْبُوَيْرَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ﴾

"Bahwasanya Rasulullah saw. membakar pohon-pohon kurma milik Bani Nadhir di al-

94 *Asbaabun Nuzuul,* karya al-Wahidi, hlm. 236.

Buwairah dan menebang pohon-pohon kurmanya yang masih kecil. Lalu Allah SWT menurunkan ayat 5 ini."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Ruman, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. sampai di perkampungan Yahudi Bani Nadhir, mereka berlindung di balik benteng-benteng. Rasulullah saw. menginstruksikan untuk menebangi pepohonan kurma yang ada di sana dan membakarnya. Bani Nadhir berteriak, 'Wahai Muhammad, bukankah kamu telah melarang perbuatan melakukan kerusakan dan mencelanya. Lalu kenapa kamu justru menebangi pepohonan kurma dan membakarnya?' Lalu turunlah ayat 5 surah al-Hasyr ini." Riwayat senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah dan Mujahid.

Tafsir dan Penjelasan

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 1)**

Sesungguhnya segala apa yang di langit dan bumi bertasbih menyucikan Allah SWT dari setiap bentuk kekurangan, mengagungkan-Nya, shalat kepada-Nya dan mengesakan-Nya, baik secara verbal dengan lisan, atau dengan hati, atau dengan bahasa sikap dan ucapan, sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada keagungan-Nya. Allah SWT, Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahadigdaya, Mahakuat, Maha Mengalahkan dan Maha Mendominasi di dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya, lagi Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya, perbuatan-Nya, pengaturan-Nya, qadar-Nya dan syari'at-Nya. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar meskipun manusia tidak bisa menangkap dan memahami dengan seketika hikmah dan pengaturan-Nya.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Di antara bukti kuasa dan hikmah Allah SWT adalah

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama." **(al-Hasyr: 2)**

Sesungguhnya Allah SWT, Dia-lah Yang telah menetapkan dan memutuskan pengusiran terhadap bangsa Yahudi Bani Nadhir dari rumah-rumah mereka di Madinah, pada *al-Hasyr* yang pertama, yakni penghimpunan, pengusiran, dan eksodus mereka yang pertama. Kejadian itu adalah pengusiran dan eksodus pertama dari Madinah, sedangkan *al-Hasyr* yang kedua atau yang terakhir adalah pengusiran terhadap mereka oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a. dari Khaibar ke Syam.

"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah." **(al-Hasyr: 2)**

Kalian wahai kaum Muslimin tidak pernah memperkirakan dan memprediksi sebelumnya bahwa Bani Nadhir akan hengkang dan angkat kaki meninggalkan rumah-rumah mereka karena kalian melihat mereka memiliki kekuatan yang cukup besar. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kastil dan benteng-benteng yang kuat dan kukuh, harta kekayaan berupa tanah dan kebun-kebun kurma yang luas, memiliki jumlah anggota yang banyak dan kekuatan yang cukup besar. Ini menjelaskan besarnya nikmat yang mereka peroleh. Mereka pun mengira bahwa benteng-benteng mereka akan bisa melindungi mereka

dari hukuman dan pembalasan Allah SWT, serta bisa memberi jaminan bahwa mereka tidak akan mengalami hal buruk yang tidak diinginkan.

"Maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka." **(al-Hasyr: 2)**

Datanglah kepada mereka perintah, ketetapan, hukuman, dan balasan Allah SWT dari arah yang sama sekali tidak mereka prediksikan sebelumnya dan tidak pernah terbesit dalam benak dan pikiran mereka. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi dan mengusir mereka. Sebelumnya, mereka tidak pernah menduga hal seperti itu akan terjadi, bahkan mereka melihat diri mereka adalah lebih jaya dan kuat. Allah SWT pun menanamkan rasa ketakutan yang memenuhi dada mereka. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Nasa`i dari Jabir r.a., bersabda,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ.

"Aku diberi pertolongan dengan perasaan takut dan tercekam yang dialami oleh musuh dari radius jarak perjalanan satu bulan."

"Sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin." **(al-Hasyr: 2)**

Ketika mereka sudah bisa memastikan bahwa mereka mesti angkat kaki dan eksodus, mereka pun lantas menghancurkan rumah-rumah mereka dari dalam agar supaya kaum Muslimin tidak bisa mendapatkan apa-apa dari rumah-rumah mereka, sementara kaum Muslimin menghancurkan rumah-rumah dari luar.

Az-Zuhri dan Urwah Ibnuz Zubair mengatakan ketika Nabi Muhammad saw. membuat kesepakatan dengan mereka bahwa mereka hanya boleh membawa barang-barang bawaan sebanyak muatan unta, mereka melihat bahwa bahan-bahan kayu dan tiang rumah mereka sayang untuk ditinggalkan, sehingga akhirnya mereka pun merobohkan rumah-rumah mereka dan membawa bahan-bahan kayunya dengan unta, sementara sisanya dihancurkan oleh kaum Muslimin.

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!" **(al-Hasyr: 2)**

Ambillah pelajaran dari apa yang terjadi itu wahai orang-orang yang berakal, ketahui dan camkan baik-baik bahwa Allah SWT berbuat hal serupa seperti itu terhadap orang yang merusak dan mengkhianati perjanjian serta menentang perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

"Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengadzab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat adzab neraka." **(al-Hasyr: 3)**

Seandainya bukan karena Allah SWT yang telah menetapkan dan memutuskan atas mereka untuk keluar angkat kaki dan eksodus meninggalkan kampung halaman mereka dengan cara yang hina seperti itu, tentulah Allah SWT mengadzab mereka di dunia dengan terbunuh dan tertawan, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap Bani Quraizhah pada tahun kelima Hijriyah pasca-Perang Khandaq. Juga sebagaimana yang Dia perbuat terhadap orang-orang musyrik pada Perang Badar tahun kedua Hijriyah. Juga, sebagaimana yang Dia perbuat terhadap Yahudi Qainuqa` dan mengusir mereka dari Madinah pasca-Perang Badar. Sedang, bagi mereka pada hari Kiamat ada adzab yang keras di Jahannam.

Adapun sebab pengusiran mereka dalam catatan sejarah adalah pada suatu

ketika Rasulullah saw. pergi ke Bani Nadhir bersama sepuluh orang sahabat, termasuk di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khaththab r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a.. Maksud kepergian beliau menemui Bani Nadhir waktu itu adalah untuk meminta bantuan kepada mereka menyangkut diyat dua korban pembunuhan yang dibunuh oleh salah seorang kaum Muslimin secara tersalah (tidak sengaja). Kedua korban pembunuhan berasal dari Bani Amir yang merupakan sekutu Bani Nadhir. Waktu itu, Bani Nadhir memang memiliki jalinan kesepakatan dan persekutuan dengan Bani 'Amir.

Bani Nadhir pun pura-pura menjanjikan akan membantu Rasulullah saw. dan memenuhi permintaan beliau. Namun sejatinya, mereka menyembunyikan niat jahat, pengkhianatan dan rencana tersembunyi untuk membunuh Rasulullah saw.. Waktu itu, Rasulullah saw. duduk di samping sebuah tembok rumah mereka. Mereka pun melakukan konspirasi untuk menghabisi nyawa Rasulullah saw. dengan cara melemparkan batu besar ke atas Rasulullah saw. dari atas atap rumah di mana beliau duduk di samping temboknya. Waktu itu, orang yang bersedia menjalankan konspirasi dan rencana jahat tersebut adalah seorang laki-laki Yahudi bernama Amr bin Jihasy bin Ka'b.

Sebelum rencana itu dijalankan, Allah SWT sudah lebih dulu memberitahukan kepada Rasulullah saw. melalui wahyu tentang konspirasi dan rencanah jahat mereka. Beliau pun berdiri dan beranjak pergi kembali ke Madinah. Rasulullah saw. pun menginstruksikan kepada kaum Muslimin agar bersiap-siap untuk bergerak menuju ke perkampungan Bani Nadhir guna melancarkan serbuan terhadap mereka dan memaksa mereka untuk angkat kaki dari Madinah. Hal ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun keempat Hijriyah.

Sesampainya di sana, Rasulullah saw. mengepung dan memblokade mereka selama enam malam. Allah SWT pun meletakkan ketakutan dan kepanikan ke dalam hati mereka. Akhirnya mereka memohon kepada Rasulullah saw. agar mereka jangan dibunuh dan membiarkan mereka angkat kaki dari Madinah. Rasulullah saw. pun memenuhi permohonan mereka dengan ketentuan mereka hanya boleh membawa harta benda mereka sebanyak muatan unta kecuali senjata. Kemudian sebagian dari mereka ada yang eksodus ke Khaibar dan ada sebagian lainnya eksodus ke negeri Syam.

Di tengah-tengah pengepungan dan blokade tersebut, Rasulullah saw. menginstruksikan untuk menebangi pepohonan kurma mereka dan membakarnya sehingga mereka tidak lagi memiliki harapan terhadap harta kekayaan mereka. Melihat hal itu, mereka pun berteriak, "Wahai Muhammad, bukankah anda melarang perbuatan melakukan kerusakan dan mengecam orang yang melakukannya, lalu mengapa kamu justru melakukan penebangan terhadap pohon-pohon kurma dan membakarnya?" Lalu turunlah firman Allah SWT yang berbunyi, ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا﴾ sebagaimana hal ini sudah pernah disinggung di atas.

Di sini, selanjutnya Allah SWT menerangkan sebab pengusiran terhadap mereka,

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 4)**

Sesungguhnya Allah SWT berbuat hal itu terhadap mereka, yaitu pengusiran terhadap mereka dan menjadikan kaum Mukminin berhasil menguasai dan mengalahkan mereka, tidak lain adalah disebabkan mereka menentang dan melawan Allah SWT dan Rasul-

Nya, mendustakan apa yang telah Allah SWT turunkan kepada rasul-rasul terdahulu berupa berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw., sedang mereka mengetahui dan mengenal betul Nabi Muhammad saw. seperti mereka mengetahui dan mengenali anak-anak mereka sendiri.

Barangsiapa melawan dan menentang Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tidak sudi untuk taat, pro kepada orang-orang kafir serta merusak dan mengkhianati perjanjian, sesungguhnya Allah SWT akan menghukumnya dengan seberat-beratnya hukuman dan mengadzabnya di dunia dan akhirat.

Kemudian Allah SWT menegaskan bahwa Dia memaklumi langkah yang diambil oleh orang-orang Mukmin kala itu yang memang menjadi tuntutan taktik pertempuran,

"Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." **(al-Hasyr: 5)**

Sesungguhnya apa yang kalian lakukan berupa penebangan pohon-pohon kurma milik musuh dan membakarnya, atau membiarkannya tanpa ditebang, itu adalah dengan perintah dan kehendak Allah SWT.

Allah SWT mengizinkan hal itu dengan maksud untuk menjadikan orang-orang Mukmin kuat dan berjaya, serta menghinakan orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan, yaitu orang-orang Yahudi serta membuat mereka geram, jengkel dan marah, baik ketika dilakukan penebangan maupun tidak. Ketika mereka melihat orang-orang Mukmin bisa melakukan apa saja sesuka hatinya terhadap harta kekayaan mereka, tentu mereka semakin merasa marah, jengkel, dan geram.

Kata *al-Liinah* berarti macam-macam kurma selain kurma 'Ajwah. Perkebunan kurma milik Bani Nadhir yang ditebangi dan dibakar adalah perkebunan kurma al-Buwairah. Ketika Rasulullah saw. mengepung dan memblokade mereka, beliau mengintsruksikan untuk menebangi pepohonan kurma milik mereka, sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap mereka, sekaligus untuk meneror dan membuat mereka takut dan tercekam. Penebangan pepohonan kurma adalah terjadi dengan perintah dan kehendak Allah SWT, sekaligus untuk menghinakan orang-orang Yahudi yang kafir terhadap Allah SWT, Rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut.

1. Sesungguhnya bertasbih menyucikan Allah SWT dari segala bentuk hal yang tidak pantas bagi-Nya adalah sudah menjadi kebiasaan dan tipikal semua makhluk yang ada di langit dan bumi, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, benda mati, malaikat, planet, benda-benda langit dan yang lainnya. Hal itu adakalanya dengan bahasa keadaan (nonverbal) atau dengan bahasa verbal, sebagai bentuk pengakuan dan pengikraran terhadap wujud Allah SWT, keesaan-Nya, kuasa-Nya dan keagungan-Nya.
2. Pada periode Islam pertama, bangsa Yahudi mengalami dua kali *al-Hasyr* di dunia dengan perintah Allah SWT. *al-Hasyr* maksudnya adalah penghimpunan, pengusiran dan eksodus. *al-Hasyr* atau pengusiran dan eksodus pertama dari Madinah ke Syam. *al-Hasyr* kedua adalah pengusiran terhadap mereka oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a. dari Khaibar ke Syam. Hal itu disebabkan oleh kekafiran mereka dan sikap mereka yang merusak, melanggar, dan mengkhianati perjanjian.

Di akhirat, mereka juga mengalami *al-Hasyr*, yakni dihimpunkan sebagaimana umat manusia lainnya, untuk menjalani hisab dan menerima pembalasan.

3. Pengusiran dan eksodus bangsa Yahudi dari Madinah dan Khaibar adalah sesuatu yang sama sekali tidak pernah diprediksikan oleh siapa pun sebelumnya karena mereka adalah golongan yang memiliki kekuatan, pertahanan, benteng-benteng dan memiliki ikatan persatuan yang cukup kuat di antara mereka. Datanglah kepada mereka perintah Allah SWT dan adzab-Nya dari arah yang sama sekali tidak pernah mereka sangka-sangka. Allah SWT pun memunculkan ketakutan, kepanikan, dan ketercekaman dalam hati mereka dengan terbunuhnya pimpinan mereka yang bernama Ka'ab Ibnul Asyraf yang terbunuh di tangan Muhammad bin Mislamah, Abu Na`ilah Silkan bin Salamah bin Waqsy—saudara sepersusuan Ka'ab Ibnul Asyraf—'Abbad bin Bisyr bin Waqsy, al-Harits bin Aus bin Mu'adz dan Abu 'Abs bin Jabr.

   Bangsa Yahudi Bani Nadhir merobohkan dan menghancurkan rumah-rumah mereka agar tidak bisa dimanfaatkan oleh kaum Muslimin sepeninggal mereka. Kaum Mukminin pun menyempurnakan penghancuran rumah-rumah mereka untuk menghapus jejak-jejak peninggalan mereka dan menghapus eksistensi mereka dari Jazirah Arab.

   Dalam kejadian itu terdapat bentuk pertolongan bagi Rasulullah saw. serta penghormatan dan pemuliaan bagi beliau, sekaligus untuk mengukuhkan kedudukan kaum Muslimin dan menjadikannya berjaya, serta untuk menghinakan bangsa Yahudi yang membuat kerusakan di muka bumi.

4. Sesungguhnya pada pengusiran dan eksodus bangsa Yahudi tersebut dengan cara seperti itu, terdapat pelajaran, nasihat, dan ibrah yang bisa dipetik oleh orang-orang yang memiliki akal dan pikiran. Ada sebuah pepatah berbunyi, "Orang yang beruntung adalah orang yang dapat memetik pelajaran dari orang lain."

5. Ayat ﴿فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ﴾ dijadikan sebagai pegangan oleh ulama ushul fiqih dalam menetapkan *kias* sebagai hujjah dan sumber dalil. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan untuk mengambil pelajaran (*al-I'tibaar*) yang artinya adalah *al-'Ubuur wal intiqaal minasy syai`i ilaa ghairihi* (menyeberang dan berpindah dari sesuatu ke sesuatu yang lain). Makna ini terpenuhi dalam *kias* karena *kias* adalah memindah hukum dari kasus pokok ke kasus cabang.

6. Ayat ﴿يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ﴾ dijadikan sebagai landasan dalil oleh ulama dalam hal dibolehkannya menghancurkan rumah-rumah kaum kafir yang melancarkan permusuhan, menebang pepohonan mereka dan membakar tanaman pertanian mereka di tengah-tengah gejolak pertempuran, karena tuntutan darurat perang. Tidak apa-apa menghancurkan, merobohkan, membakar, menembaki dengan *manjaniq* (alat perang berbentuk pelontar untuk melontarkan batu besar atau bola api), dan menebangi pepohonan, baik pepohonan yang berbuah maupun tidak.

   Dalam *Shahih* Muslim dan yang lainnya diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. menebangi pohon kurma miliki Bani Nadhir dan membakarnya.

   Ini adalah pendapat yang benar. Sementara itu, ulama Syafi'iyyah berpandangan bahwa jika kaum Muslim mengetahui dan meyakini bahwa pepohonan

atau apa pun itu akan berpindah ke tangan mereka, mereka tidak perlu melakukan perusakan seperti itu. Jika mereka merasa bahwa harta-harta itu tidak akan bisa berpindah ke tangan mereka, mereka boleh melakukan hal itu.

7. Al-Kiya ath-Thabari mengatakan, melakukan kesepakatan dengan *ahlul Harbi* dengan ketentuan mereka angkat kaki dan eksodus meninggalkan kampung halaman mereka tanpa ada alasan apa pun adalah tidak boleh pada masa sekarang. Hal itu dilakukan tidak lain hanya pada periode awal Islam, kemudian dihapus. Pada masa sekarang, hanya ada pilihan memerangi mereka, atau menawan mereka, atau menerapkan *jizyah* terhadap mereka.

   Pandangan ini menurut penilaian penulis merupakan persoalan yang perlu dikaji dan ditinjau ulang.

8. Ketetapan Allah SWT terhadap Bani Nadhir untuk *al-Jalaa`* (angkat kaki dan eksodus) meninggalkan Madinah dan Khaibar merupakan bentuk belas kasihan kepada mereka. Seandainya bukan karena ketetapan itu, niscaya Allah SWT sudah mengadzab mereka di dunia dalam bentuk terbunuh dan tertawan, sebagaimana yang Allah SWT perbuat terhadap Yahudi Bani Quraizhah.

   Al-Jalaa`* artinya adalah pergi meninggalkan kampung halaman (eksodus). Perbedaan antara *al-Jalaa` dengan *al-Ikhraaj* meskipun keduanya secara bahasa memiliki makna yang sama (yaitu pengusiran dan eksodus) adalah dari dua sisi seperti berikut sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi.

   a. *Al-Jalaa`* adalah dengan membawa serta seluruh keluarga dan anak-anak. Sedangkan *al-Ikhraaj* terkadang bisa tanpa membawa serta keluarga dan anak-anak.
   b. *Al-Jalaa`* lebih bersifat massif atau komunal, sementara *al-Ikhraaj* bisa bersifat perseorangan dan bisa bersifat massif atau komunal.

9. Sesungguhnya sebab penghancuran, pengusiran, eksodus, dan angkat kaki tersebut adalah sikap menentang dan melawan Allah SWT dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap perintah Allah SWT. Allah SWT memberikan sebuah peringatan yang bersifat umum dengan tujuan untuk mewanti-wanti agar jangan ada yang berani berbuat seperti itu, ﴿وَمَنْ يُشَاقِّ اللّٰهَ فَإِنَّ اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ (*barangsiapa yang menentang Allah SWT, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya*).

10. Serbuan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap Bani Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun keempat Hijriyah. Bani Nadhir pun bertahan dan berlindung di balik kastil dan benteng-benteng mereka. Rasulullah saw. menginstruksikan untuk menebangi pohon kurma milik mereka dan membakarnya. Ketika itu, turunlah ayat pengharaman khamr.

    Waktu itu, Abdullah bin Ubay Ibnu Salul dan orang-orang munafik yang bersama dengannya diam-diam melakukan pengkhianatan dan menemui Yahudi Bani Nadhir dan berkata kepada mereka, "Kami berada di pihak kalian, jika kalian diperangi, kami akan berperang di pihak kalian. Jika kalian diusir, kami akan ikut pergi bersama kalian." Bani Nadhir pun tepedaya dengan ucapan dan sikap kaum munafik tersebut.

    Ketika Bani Nadhir menghadapi situasi krisis dan sangat membutuhkan bantuan dari kaum munafik tersebut, kaum munafik itu pun cuci tangan, tidak mau membantu mereka, mencampakkan mereka begitu saja dan membiarkan mereka sendirian menghadapi kondisi krisis tersebut. Akhir-

nya, Bani Nadhir pun memohon kepada Rasulullah saw. agar beliau tidak memerangi mereka dan mereka bersedia untuk eksodus dan hengkang. Rasulullah saw. pun menerima permintaan mereka dengan ketentuan mereka hanya boleh membawa harta benda dan barang-barang sebanyak muatan unta kecuali senjata. Sebagian mereka eksodus ke Khaibar dan ada sebagian lain yang eksodus ke negeri Syam.

11. Al-Mawardi menjelaskan dalam ayat ﴿مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ﴾ terkandung dalil bahwa setiap *mujtahid* adalah benar. Waktu itu, ada sebagian orang yang melakukan penebangan dan sebagian lain tidak melakukannya, lalu Allah SWT membenarkan sikap dan langkah kedua kelompok tersebut.

Yang benar dan tepat hasil ijtihadnya hanya satu, sedangkan yang lain keliru namun tidak ada dosa atasnya. Sebagaimana pula, ayat ini bukan merupakan objek perbedaan pendapat, karena ijtihad para sahabat pada masa Rasulullah saw. tidak memiliki pengaruh dan dampak apa-apa.

Ibnul Arabi mengomentari pernyataan al-Mawardi di atas dengan mengatakan bahwa pandangan tersebut adalah batil dan keliru. Karena Rasulullah saw. waktu itu ada bersama-sama mereka, sementara tidak ada ijtihad dengan keberadaan Rasulullah saw. Kejadian itu hanya menunjukkan ijtihad Nabi Muhammad saw. menyangkut persoalan yang belum ada wahyu yang diturunkan kepada beliau yang berkaitan dengan persoalan itu, dengan berlandaskan sifat umum dari tindakan penyerangan yang dilakukan terhadap kaum kafir yang memusuhi, sekaligus di dalamnya terdapat pemberian izin kepada yang lain untuk melakukan apa yang telah ditetapkan atas mereka untuk melakukan penyerangan dan penghancuran, yaitu pada ayat ﴿وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ﴾.[95]

HUKUM *FAI`*

Surah al-Hasyr Ayat 6 - 10

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu

95 *Ahkaamul Qur`aan*, 4/1757.

tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" **(al-Hasyr: 6-10)**

Qiraa`aat

﴿رَؤُوفٌ﴾ dibaca:

1. (رَؤُفٌ) ini adalah *qiraa`aat* Hamzah, al-Kisa`i, Abu 'Amr dan Khalaf.
2. (رَؤُوفٌ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا﴾ *jumlah* atau kalimat ini berkedudukan sebagai *haal.* ﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾ Kata, ﴿وَالَّذِينَ﴾ berkedudukan *i'raab jarr* karena di*'athaf*kan kepada kata ﴿لِلْفُقَرَاءِ﴾. Kata ﴿وَالْإِيمَانَ﴾ dibaca *nashab* dengan mengasumsikan *fi'il*, yakni *wa qabiluu al-Iimaana* (dan mereka menerima keimanan, yakni beriman).

Kalimat ﴿يُحِبُّونَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *alladziina.* Bisa juga kalimat ini berkedudukan *rafa'* sebagai *khabar* dengan ketentuan kata *alladziina* dijadikan sebagai *mubtada`.*

Balaaghah

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ﴾ ﴿وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah.* ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ *dhamir* ﴿هُمُ﴾ yang jatuh antara *mubtada`* dan *khabar* ini adalah berfungsi memberikan pengertian *al-Hashr* (pembatasan, yakni mereka itulah orang-orang yang benar, bukan yang lainnya).

﴿تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ﴾ di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu menyerupakan keimanan yang tertanam kukuh dalam jiwa mereka, dengan sebuah rumah milik seseorang yang ia bertempat tinggal secara permanen di dalamnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ﴾ kata *afaa`a* berarti *radda wa a'aada* (mengembalikan), yakni menjadikan sesuatu untuknya. *Fai`* secara syari'at adalah harta benda rampasan yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa pertempuran dan peperangan, atau tanpa mengerahkan kuda dan tidak pula unta, atau secara damai, seperti harta benda Bani Nadhir. Adapun *ghanimah* adalah harta benda rampasan yang diperoleh

dengan pertempuran dan peperangan. Ada sebagian kalangan berpendapat bahwa *fai`* adalah harta rampasan berbentuk *'iqaaraat* (harta tidak bergerak, tanah), sedangkan *ghanimah* adalah harta rampasan berbentuk *manquulaat* (harta bergerak). ﴿مِنْهُمْ﴾ dari Bani Nadhir atau dari kaum kafir atau Ahli Kitab yang disebutkan di bagian depan surah. ﴿فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ﴾ maka kalian tidak mengerahkan dan menggerakkan dengan cepat. Dari kata *al-Wajiif* yang berarti berjalan dengan laju yang cepat. ﴿مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ﴾ Huruf *jarr*, ﴿مِنْ﴾ di sini adalah tambahan. *Ar-Rikaab* berarti unta tunggangan. Maksudnya adalah untuk mendapatkan dan memperolehnya, kalian tidak perlu bersusah payah dan tidak mengalami kondisi sulit dan berat. ﴿وَلَكِنَّ اللهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ﴾ akan tetapi Allah SWT menjadikan rasul-rasul-Nya menguasai dan menundukkan siapa saja yang Dia kehendaki dengan memunculkan ketakutan dalam hatinya. ﴿وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Allah SWT Mahakuasa atas apa saja yang Dia inginkan, terkadang melalui perantaraan dan terkadang tanpa melalui perantaraan, terkadang melalui pertempuran dan terkadang tanpa melalui pertempuran.

﴿مَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى﴾ kalimat ini berposisi sebagai penjelas untuk ayat sebelumnya. Yakni, apa yang Allah SWT berikan kepada Rasul-Nya dari harta benda para penduduk negeri-negeri yang ditaklukkan tanpa peperangan, seperti ash-Shafra`, Wadi al-Qura, dan Yanbu'. ﴿فَلِلَّهِ﴾ maka harta itu sepenuhnya terserah kepada Allah SWT. Dia memerintahkan apa saja yang dikehendaki-Nya menyangkut harta itu.

Ada yang mengatakan bahwa harta rampasan dibagi menjadi enam bagian, dan bagian Allah SWT dipergunakan untuk membangun dan memakmurkan Ka'bah dan segenap masjid-masjid yang lain.

Ada pula yang mengatakan dibagi menjadi lima bagian. Adapun penyebutan Allah SWT di sini adalah sebagai bentuk pengagungan. Pada masa sekarang, bagian Rasulullah saw. diserahkan kepada imam atau kepada pasukan, atau untuk kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin. ﴿وَلِذِي الْقُرْبَى﴾ kaum kerabat Nabi Muhammad saw. dari Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. ﴿وَالْيَتَامَى﴾ anak-anak kecil kaum Muslimin yang kehilangan bapak dan mereka adalah orang-orang fakir. ﴿وَالْمَسَاكِينِ﴾ dan orang-orang Islam yang miskin. ﴿وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ orang Islam yang kehabisan bekal di tengah perjalanan.

﴿كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً﴾ supaya *fai`* atau harta itu tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya. Ini adalah *illat* harta *fai`* itu dibagi dengan cara seperti itu. Kata, ﴿دُولَةً﴾ maksudnya adalah *mutadaawilan* (berputar, beredar). *Ad-Duulah* adalah harta yang berputar dan beredar. Sedangkan *ad-Daulah* dengan huruf dal dibaca fathah, artinya adalah keadaan yang berputar silih berganti (perputaran roda kehidupan).

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ﴾ apa yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada kalian. ﴿وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ﴾ dan apa yang tidak beliau berikan kepada kalian. ﴿وَاتَّقُوا اللهَ﴾ dan takutlah kalian kepada Allah SWT untuk menentang Rasulullah saw. ﴿إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ sesungguhnya Allah SWT amat keras hukuman-Nya terhadap orang yang melawan, menentang, dan membangkang.

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ﴾ Kata ini berkedudukan sebagai *badal* dari kata ﴿وَلِذِي الْقُرْبَى﴾ dan kata setelahnya yang di*'athaf*kan kepadanya karena Rasulullah saw. tidak bisa disebut orang fakir.

Muhajirin adalah orang-orang yang berhijrah pada periode awal Islam dari Mekah ke Madinah. ﴿الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ﴾ yang mereka diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka. Kaum kafir Mekah mengusir mereka dan mengambil alih harta benda mereka. ﴿يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا﴾ kalimat ini berkedudukan sebagai *haal* yang menggambarkan keterusiran mereka dengan cara yang menjadikan mereka layak dimuliakan, yaitu mencari karunia dan

keridhaan Allah SWT. ﴿وَيَنصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ﴾ dan mereka menolong dan membela agama Allah SWT dan Rasul-Nya dengan jiwa dan harta mereka. ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang benar, jujur, loyal, tulus, dan sungguh-sungguh keimanan dan jihad mereka.

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ﴾ dan orang-orang yang menetap di Madinah dan bertempat tinggal di sana, serta komitmen terhadap keimanan dengan kukuh dan solid. Yang dimaksud dengan *Ad-Daar* di sini adalah Daarul Hijrah, yaitu Madinah. Mereka adalah kaum Anshar. ﴿مِن قَبْلِهِمْ﴾ sebelum hijrahnya kaum Muhajirin ke Madinah. ﴿وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ﴾ dan mereka tidak mendapati dalam jiwa mereka. ﴿حَاجَةً﴾ suatu perasaan kejiwaan seperti kebencian, kedengkian, dan hasud. ﴿مِّمَّا أُوتُوا﴾ oleh karena apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin, sementara mereka tidak diberi, seperti *fai`* dan yang lainnya. ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ dan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri. Dari kata *al-Iitsaar*, yang artinya adalah mendahulukan dan mengutamakan kemaslahatan dan kepentingan orang lain daripada kemaslahatan dan kepentingan diri sendiri dalam hal keduniawian. ﴿خَصَاصَةٌ﴾ meskipun mereka sendiri sebenarnya butuh kepada apa yang mereka lebih utamakan untuk kaum Muhajirin. Dari kata *khashashul binaa`i* yang artinya, celah dan lubang pada bangunan. ﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ﴾ barangsiapa terpelihara, terjaga dan terlindungi dari kekikiran dirinya, yaitu cinta harta dan benci berinfak. *Asy-Syuhh* artinya adalah bakhil disertai dengan sikap rakus. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ maka mereka itulah orang-orang yang beruntung memperoleh pujian di dunia dan pahala di akhirat.

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ﴾ dan orang-orang yang datang setelah kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang Mukmin setelah Muhajirin dan Anshar sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ayat ini mencakup seluruh kaum Mukminin. ﴿غِلًّا﴾ dengki, iri dan hasud terhadap mereka. ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Berbelas Kasih lagi Maha Penyayang, sudah sepantasnya Engkau memperkenankan doa kami.

Sebab Turunnya Ayat (9)

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Zaid al-Ashamm, bahwasanya kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bagilah tanah yang ada menjadi dua bagian antara kami dan saudara-saudara kami Muhajirin." Lalu beliau berkata, "Tidak, tetapi kalian membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dan berbagi dengan mereka pada buah hasil pertanian." Mereka pun berkata, "Kami setuju dan ridha." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, *"Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya sedang mengalami kesulitan ekonomi dan kelaparan.' Lalu beliau mengutus seseorang untuk menemui para istri beliau dan menanyakan apakah mereka memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk membantu orang itu. Namun ternyata para istri beliau tidak memiliki apa-apa yang bisa digunakan untuk membantu orang tersebut. Lalu beliau berkata, 'Adakah kiranya seseorang yang berkenan menjamu laki-laki ini malam ini, semoga Allah SWT merahmatinya.' Lalu ada seorang laki-laki Anshar berdiri dan berkata, 'Saya Wahai Rasulullah.' Lalu ia pun pergi pulang dan berkata kepada istrinya, 'Ia adalah tamu Rasulullah, gunakanlah apa pun yang kamu punya untuk memberinya suguhan.' Lalu si istri berkata, 'Sungguh, aku tidak punya apa-apa kecuali hanya makanan untuk anak-anak kita.' Lalu ia berkata, 'Jika anak-anak minta makan malam, maka tidurkanlah mereka. Kemarilah kamu dan matikanlah*

lampu, malam ini kita tidak makan.' Lalu si istri pun melakukannya. Kemudian pada keesokan harinya, laki-laki itu pergi menemui Rasulullah saw., lalu beliau berkata, 'Sungguh Allah SWT merasa kagum atau tersenyum terhadap fulan dan fulanah.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾."

Musaddid meriwayatkan dalam Musnad-nya dan Ibnul Mundzir dari Abul Mutawakkil an-Naji, bahwasanya ada seorang laki-laki dari kaum Muslimin. Lalu disebutkanlah kisah serupa seperti di atas. Di dalamnya disebutkan bahwa laki-laki yang berkenan menjamu adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Lalu turunlah ayat tersebut menyangkut dirinya.

Al-Wahidi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, "Ada seorang laki-laki diberi hadiah berupa sebuah kepala kambing. Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya saudaraku fulan dan keluarganya lebih membutuhkan makanan ini dari pada kami.' Ia pun mengirimkan kepala kambing itu kepada orang yang dimaksudkan itu. Orang itu juga melakukan hal yang sama dan mengirimkan kepala kambing itu kepada orang yang lain lagi, begitu seterusnya hingga kepala kambing itu beredar dan berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain sampai tujuh rumah, hingga akhirnya kepala kambing itu kembali lagi ke orang yang pertama kali menerima hadiah tersebut." Lalu turunlah ayat, ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan apa yang menimpa bangsa Yahudi Bani Nadhir di dunia berupa penghancuran rumah-rumah mereka, penebangan dan pembakaran pepohonan kurma mereka, kemudian mereka diusir dari Madinah dan eksodus ke Syam, kemudian menerangkan adzab mereka di akhirat, Allah SWT menjelaskan hukum harta benda yang diperoleh dari mereka, yaitu *fai`*. Kemudian, Allah SWT menjelaskan hukum *fai`* secara umum, untuk menjelaskan perbedaan antara harta *ghanimah* yang diperoleh melalui peperangan, dengan harta *fai`* yang diperoleh secara damai tanpa terjadinya peperangan.

Harta kekayaan Bani Nadhir diambil alih tanpa ada peperangan yang berarti, meskipun sebelumnya sempat terjadi pengepungan dan blokade, karena waktu itu kaum Muslimin tidak banyak memiliki kuda dan unta serta tanpa menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan. Mereka hanya menempuh jarak sejauh dua mil dari Madinah. Mereka lakukan hal itu dengan jalan kaki. Waktu itu, tidak ada yang naik hewan kendaraan kecuali hanya Rasulullah saw. yang waktu itu menaiki unta.

Ketika gesekan fisik yang terjadi waktu itu hanya sedikit dan tidak begitu berarti, tanpa ada pengerahan kuda dan tidak pula unta, Allah SWT pun memberlakukan harta rampasan yang diperoleh waktu itu seperti harta rampasan yang diperoleh tanpa ada peperangan sama sekali dan memasrahkan otoritas harta itu sepenuhnya kepada Rasulullah saw.. Beliau pun membagi-bagikan harta itu di antara kaum Muhajirin saja dan tidak memberi kaum Anshar sedikit pun dari harta tersebut kecuali hanya tiga orang yang memang sedang sangat membutuhkan. Ketiga orang itu adalah Abu Dujanah, Sahl bin Hunaif, dan al-Harits Ibnu Shammat.

Tafsir dan Penjelasan

"Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya." **(al-Hasyr: 6)**

Apa yang diserahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya dari harta benda kaum kafir Bani Nadhir, otoritas harta itu sepenuhnya adalah untuk Rasulullah saw. Harta itu diperoleh

tanpa peperangan dan tanpa menghadapi kesulitan. Untuk mendapatkannya, kalian juga tidak perlu naik kuda dan tidak pula unta. Jarak yang ditempuh hanyalah sejauh dua mil dari Madinah. Perkampungan Bani Nadhir itu pun ditaklukkan secara damai. Harta benda mereka diambil alih setelah mereka angkat kaki dan eksodus meninggalkannya. Dari itu, harta tersebut tidak dibagi-bagi di antara para personil pasukan yang ikut waktu itu. Akan tetapi, Allah SWT menjadikan harta rampasan dari Bani Nadhir hanya untuk Rasulullah saw. secara khusus karena sebab dan alasan tersebut. Beliau bebas mentasharufkannya sekehendak beliau untuk kemaslahatan-kemaslahatan beliau.

Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata,

كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ، مِمَّا لَمْ يُوجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ. فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خَاصَّةً، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ مِنْهَا نَفَقَةَ سَنَةٍ–أَوْ قَالَ: قُوْتَ سَنَتِهِ–وَمَا بَقِيَ يَجْعَلُهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلَاحِ عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللهِ

"Harta Bani Nadhir adalah termasuk harta yang dipasrahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya (fai`), yang untuk memperolehnya kaum Muslimin tidak mengerahkan kuda dan tidak pula unta, sehingga harta itu sepenuhnya untuk Rasulullah saw. Sebagian harta itu beliau belanjakan untuk kebutuhan nafkah setahun keluarga beliau, sedangkan sisanya beliau pergunakan untuk membeli al-Kuraa' (hewan tunggangan seperti kuda dan unta yang layak untuk perang) dan persenjataan sebagai perlengkapan dan persiapan perjuangan di jalan Allah SWT."

Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ﴾ karena beliau adalah hamba yang taat kepada Tuhannya pada apa yang Dia perintahkan kepada beliau, dan harta layaknya adalah memang untuk orang-orang yang taat.

"Tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Hasyr: 6)**

Akan tetapi, Allah SWT dengan kuasa-Nya menjadikan rasul-rasul-Nya menguasai dan memiliki dominasi terhadap siapa saja yang Dia kehendaki dari musuh-musuh-Nya, seperti Dia menjadikan Nabi Muhammad saw. menguasai Bani Nadhir, lalu beliau pun mengambil alih harta benda mereka tanpa peperangan. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah SWT lah Yang telah menjadikan Rasul-Nya menguasai, menaklukkan dan menundukkan Bani Nadhir.

Kemudian selanjutnya Allah SWT menjelaskan hukum *fai`*. Dari semua keterangan yang ada, bisa diketahui bahwa harta rampasan dari tangan musuh ada tiga macam. Pertama, harta *ghanimah* berbentuk harta bergerak yang didapatkan secara paksa dan melalui peperangan. Harta rampasan ini dibagi menjadi lima bagian sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat,

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang." **(al-Anfaal: 41)**

Kedua, harta rampasan berbentuk harta bergerak yang diperoleh secara damai tanpa melalui peperangan, tanpa mengerahkan kuda dan tidak pula unta. Harta rampasan ini adalah untuk Rasulullah saw. secara khusus dan beliau bebas menggunakannya sesuai dengan keinginan beliau, berdasarkan ayat, ﴿وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ﴾

Ketiga, harta rampasan *fai`* berbentuk harta tidak bergerak yang dibagi dan didistri-

busikan untuk kemaslahatan-kemaslahatan umum setelah masa Rasulullah saw., berdasarkan ayat berikut ini,

"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan." **(al-Hasyr: 7)**

Dalam ayat ini dijelaskan pintu-pintu pendistribusian harta *fai`* setelah Rasulullah saw. Setiap apa yang diberikan dan diserahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya dari harta kaum kafir penduduk negeri-negeri, seperti Quraizhah, Bani Nadhir, Fadak, dan Khaibar, dengan cara damai tanpa melalui pertempuran dan untuk memperolehnya pun kaum Muslimin tidak mengerahkan kuda dan tidak pula unta, Allah SWT menetapkan hukum dan aturan sekehendak-Nya terhadap harta itu. Kemudian harta itu menjadi milik Rasulullah saw. semasa hidup beliau, kemudian dipergunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin setelah masa beliau. Sebagiannya digunakan untuk memberi nafkah kerabat Rasulullah saw., yaitu Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib yang tidak boleh mendapatkan sedekah atau zakat. Karena itu mereka diberi hak pada harta *fai`*.

Sebagaimana pula, sebagian harta *fai`* didistribusikan kepada anak-anak yatim, yaitu anak-anak kecil yang belum baligh yang telah kehilangan orang tua. Juga kepada kaum fakir miskin, serta kepada *ibnus sabiil* yaitu para musafir yang kehabisan bekal di tengah perjalanan.

Jadi, harta *fai`* dibagi menjadi lima bagian. Seperlimanya dibagi, ada bagian untuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Bagian ini adalah untuk Rasulullah saw. semasa hidup beliau, kemudian setelah beliau meninggal dunia dipergunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin. Ada bagian untuk kaum kerabat Rasulullah saw., yaitu Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Ada bagian untuk anak-anak yatim. Ada bagian untuk kaum fakir miskin, dan ada bagian untuk *ibnus sabiil*. Sedangkan empat perlima sisanya adalah untuk kemaslahatan-kemaslahatan umum kaum Muslimin.

Adapun harta *ghanimah*, seperlimanya dibagikan kepada lima pihak yang disebutkan dalam ayat ini dan dalam ayat *ghanimah*, yang terdapat dalam surah al-Anfal,

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

Sedangkan empat perlima sisanya dibagikan kepada para personil pasukan yang ikut dalam peperangan yang terjadi.

Alasan pembagian seperti itu adalah

"Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." **(al-Hasyr: 7)**

Kami memutuskan dan menetapkan pembagian tersebut di antara orang-orang itu, agar supaya peredaran dan perputaran harta tidak hanya terbatas di antara orang-orang kaya, sementara kaum fakir miskin tidak ikut mendapatkan apa-apa darinya sehingga menyebabkan orang-orang miskin tersingkirkan oleh orang-orang kaya dan mereka hanya membaginya di antara mereka.

Ini adalah prinsip pemerataan kekayaan kepada semua kalangan dan menjamin terciptanya likuiditas bagi semuanya.

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(al-Hasyr: 7)**

Apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw., laksanakanlah. Apa yang beliau larang bagi kalian, jauhilah. Sesungguhnya beliau tidak lain pasti memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan. Jika Rasulullah saw. memberi kalian sesuatu dari harta *fai`* misalnya, ambil dan terimalah karena itu halal. Apabila beliau tidak memberi kalian sesuatu dari harta *fai`*, janganlah kalian coba-coba mendekati harta itu. Sesungguhnya beliau melakukan dengan berdasarkan wahyu dan beliau tidaklah mengucapkan menurut kemauan hawa nafsu.

Ayat ini mengharuskan kita untuk melaksanakan perintah-perintah Rasulullah saw. dan menjauhi larangan-larangan beliau.

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ.

"Apabila aku memerintahkan kalian sesuatu, maka laksanakanlah menurut batas kesanggupan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah."

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata,

لَعَنَ اللهُ تَعَالَى الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ لِخَلْقِ اللهِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ فِي الْبَيْتِ، يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ كَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَجَاءَتْ إِلَيْهِ، فَقَالَتْ: بَلَغَنِي أَنَّكَ قُلْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ، فَقَالَ: وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، وَهُوَ فِي كِتَابِ اللهِ، فَقَالَتْ: إِنِّي لَأَقْرَأُ مَا بَيْنَ لَوْحَيْهِ، فَمَا وَجَدْتُهُ، فَقَالَ: لَإِنْ كُنْتِ قَرَأْتِهِ، فَقَدْ وَجَدْتِهِ أَمَّا قَرَأْتِ: ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْهُ.

"Allah SWT melaknat perempuan-perempuan yang memberi tato dan perempuan-perempuan yang meminta ditato, perempuan-perempuan yang menghilangkan bulu wajahnya, dan perempuan-perempuan yang mengikir gigi untuk memperindah, yang mengubah ciptaan Allah SWT." Lalu hal itu didengar oleh seorang perempuan dari Bani Asad di rumah bernama Ummu Ya'qub, ia adalah perempuan yang ahli membaca Al-Qur`an. Lalu ia pun datang menemui Abdullah bin Mas'ud r.a., lalu berkata kepadanya, 'Telah sampai kepadaku berita bahwa anda mengatakan begini dan begini.' Lalu Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Kenapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah saw., sedang hal itu tercantum dalam Kitabullah.' Lalu si perempuan itu berkata, 'Aku sungguh membaca seluruh isi Kitabullah, namun aku tidak mendapatinya.' Lalu Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Sungguh jika kamu memang membaca Kitabullah, maka pasti anda mendapatinya. Tidakkah anda membaca ayat, ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ *Perempuan itu berkata, 'Ya, aku membacanya.' Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Maka, sesungguhnya Rasulullah saw. melarang perbuatan-perbuatan itu.'"*

"Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 7)**

Takutlah kalian kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Sesungguhnya Allah SWT amat keras siksa dan hukuman-Nya terhadap orang yang mendurhakai-Nya, menentang dan menolak perintah-Nya, melakukan hal-hal yang dilarang-Nya.

Ayat ini mencakup setiap hal yang wajib bagi kita untuk bertakwa di dalamnya serta memotivasi manusia untuk melaksanakan

perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Setelah menerangkan pintu-pintu distribusi harta *fai`* (pihak-pihak yang berhak memperoleh bagian dari harta *fai`*), Allah SWT menjelaskan keadaan kaum fakir miskin yang berhak mendapatkan distribusi dari harta *fai`*,

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya." **(al-Hasyr: 8)**

Sesungguhnya keempat golongan itu, yaitu kaum kerabat Rasulullah saw. (Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, mereka adalah kaum fakir Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kaum fakir Muhajirin adalah mereka orang-orang yang mana kaum kafir Mekah membuat mereka terpaksa harus pergi meninggalkan Mekah, meninggalkan harta benda dan rumah-rumah mereka di Mekah, demi untuk mencari ridha Allah SWT, karunia-Nya dan rezeki-Nya di dunia, pahala dan keridhaan-Nya di akhirat, menolong dan membela agama Allah SWT dan Rasul-Nya dengan berjihad melawan kaum kafir, serta meluhurkan kalimat Allah SWT dan agama-Nya. Seperlima dari harta *fai`* didistribusikan kepada pihak-pihak yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam ayat, ﴿فَلِلهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ Sedangkan empat perlima sisanya adalah untuk kaum fakir Muhajirin dan orang-orang yang datang setelah mereka.[96]

"Mereka itulah orang-orang yang benar." **(al-Hasyr: 8)**

Orang-orang Muhajirin itulah orang-orang yang sempurna dan kukuh dalam kebenaran, kesungguhan dan ketulusan, yang membenarkan dan mengonfirmasi perkataan mereka dengan perbuatan mereka, serta menyertai keimanan mereka dengan amal yang tulus.

Selanjutnya Allah SWT memuji kaum Anshar, menyatakan keutamaan dan kemuliaan mereka, kebersihan mereka dari perasaan hasud, sikap mereka yang lebih mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri meskipun mereka sedang butuh, serta sikap mereka yang rela dan menerima dengan lapang dada kaum Muhajirin diberi dari harta *fai`*,

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan." **(al-Hasyr: 9)**

Orang-orang yang mendiami Daarul Hijrah Madinah, dan keimanan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya benar-benar tertanam kukuh dalam hati mereka, yaitu kaum Anshar. Mereka mencintai kaum Muhajirin, memberi bantuan kepada kaum Muhajirin dengan harta mereka. Mereka sama sekali tidak mendapati dalam diri mereka perasaan hasud, kecewa atau benci kepada kaum Muhajirin atas apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin dari harta *fai`* sementara mereka tidak diberi. Tetapi sebaliknya, mereka merasa senang, rela, dan menerima kenyataan itu dengan senang hati dan penuh lapang dada, padahal kaum Muhajirin tinggal di rumah-rumah mereka. Mereka juga lebih mengutamakan dan memprioritaskan kaum Muhajirin atas diri mereka

96 *Tafsir Al-Alusi*, 28/56.

sendiri dalam hal-hal keduniawian, walaupun sebenarnya mereka juga sedang butuh dan mengalami kesulitan ekonomi sendiri.

Di sini bisa diperhatikan bahwa setiap sesuatu yang dirasakan oleh seseorang di dalam dadanya yang perlu untuk dihilangkan, itu disebut hajat,

Al-Iitsaar, artinya adalah mengutamakan, mendahulukan, dan memprioritaskan orang lain daripada kepentingan dan keinginan duniawi diri sendiri.

"Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 9)**

Barangsiapa yang dipelihara oleh Allah SWT dari kerakusan, ketamakan, dan kebakhilan dirinya, ia pun menunaikan apa yang diwajibkan oleh syari'at atas dirinya pada harta yang dimiliki berupa zakat atau hak, sungguh ia benar-benar telah beruntung, selamat, serta sukses menggapai setiap harapan dan keinginan.

Tirmidzi, Abu Ya'la dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu',*

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ وَالشُّحُّ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Debu perjuangan di jalan Allah SWT dan asap api Jahannam selamanya tiada akan bisa berkumpul pada diri seorang hamba. Keimanan dan kekikiran selamanya tiada akan bisa berkumpul dalam hati seorang hamba."

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda seperti hadits di atas. Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Waspada dan jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari Kiamat. Peliharalah diri kalian dari sikap kikir, karena sikap kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sikap kikir itu telah mendorong mereka melakukan penumpahan darah mereka, menginjak-injak, dan menghalalkan apa-apa yang terlarang bagi mereka."

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، واتَّقُوا الْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا.

"Jauhilah kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari Kiamat. Jauhilah kekejian, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai keburukan dan perbuatan buruk. Jauhilah sikap kikir, karena sikap kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sikap kikir itu menyuruh mereka berbuat zalim, lalu mereka pun melakukan kezaliman, menyuruh mereka berbuat kotor, lalu mereka pun melakukan perbuatan kotor, dan menyuruh mereka memutus silaturahim (hubungan kekerabatan), lalu mereka pun memutuskan silaturahim."

Ayat ini menunjukkan tentang lima sifat dan gambaran kaum Anshar. *Pertama,* mereka telah lebih dulu mendiami Daarul Hijrah Madinah dan menjadikan keimanan sebagai tempat menetap dan jati diri bagi mereka.

Kedua, mereka mencintai para saudara mereka, Muhajirin. *Ketiga*, mereka jauh dari sifat tamak, rakus, hasud, dan benci. *Keempat*, mereka lebih mengutamakan dan memprioritaskan orang-orang yang butuh atas diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka sendiri juga sedang butuh dan mengalami kesulitan ekonomi. *Kelima*, dermawan dan jauh dari sifat kikir. Mereka disebut sebagai orang-orang yang bahagia, beruntung dan sukses menggapai apa yang mereka inginkan.

Selanjutnya, Allah SWT mendeskripsikan golongan ketiga yang kaum fakir mereka berhak mendapatkan bagian dari harta *fai`*, yaitu orang-orang yang mengikuti dengan baik,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" **(al-Hasyr: 10)**

Orang-orang yang datang setelah periode Muhajirin dan Anshar, yaitu orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan baik sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." **(at-Taubah: 100)**

Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, ampunilah saudara-saudara kami *as-Salafush Shaalih* (generasi terdahulu yang saleh) dari kaum Muhajirin dan Anshar, cabut dan lenyapkanlah dari hati kami perasaan jengkel, benci, dengki, dan hasud kepada orang-orang Mukmin semua-nya. Karena sesungguhnya Engkau ya Tuhan kami Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang, terima dan perkenankanlah doa kami."

Orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti dan meniti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang terpuji, serta senantiasa mendoakan mereka baik secara tertutup maupun terbuka, baik di kala sendiri maupun di kala ramai.

Ayat ini menjadi dalil tentang solidaritas di antara segenap lapisan generasi umat, mulai dari generasi pertama dan generasi-generasi berikutnya. Juga tentang kewajiban mencintai semua sahabat, menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi persaudaraan mereka dalam agama dan posisi mereka yang lebih dahulu beriman. Juga perintah untuk mendoakan mereka, serta mensterilkan hati dari berbagai bentuk penyakit hati seperti dengki dan iri kepada orang Mukmin.

Az-Zuhri menjelaskan bahwa Umar Ibn Khaththab r.a. mengatakan tentang, ﴿وَمَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ﴾ bahwa apa yang disebutkan ayat ini adalah untuk Rasulullah saw. secara khusus. Kota-kota wilayah Urainah, wilayah begini dan begini termasuk dari apa yang diberikan dan dipasrahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya dari harta para penduduk negeri-negeri, itu adalah untuk Allah SWT, Rasul-Nya, kaum kerabat beliau, anak-anak yatim, orang-orang miskin, *ibnus sabiil*, kaum fakir Muhajirin yang diusir dari kampung halaman mereka dan dari harta benda mereka, orang-orang yang telah mendiami Daarul Hijrah dan beriman (kaum Anshar) sebelum mereka (Muhajirin), dan orang-orang yang datang setelah mereka. Ayat ini mencakup semua orang, sehingga tidak ada satu orang pun dari kaum Muslimin melainkan ia memiliki hak pada harta itu (*fai`*).[97]

---

97 HR Abu Dawud. Di dalam *isnaad*-nya terdapat *al-Inqithaa'* (keterputusan).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Malik bin Aus bin Hadatsan, ia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. membaca ayat enam puluh surah at-Taubah, ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ﴾ sampai ﴿عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ Kemudian ia berkata, "Ini adalah untuk mereka." Kemudian ia membaca ayat empat puluh satu surah al-Anfaal, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى﴾ Kemudian ia berkata, "Ini adalah untuk pihak-pihak tersebut." Kemudian ia membaca ayat tujuh sampai sepuluh surah al-Hasyr. Kemudian ia berkata, "Ayat ini mencakup kaum Muslimin secara keseluruhan, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin melainkan ia memiliki hak di dalamnya." Kemudian ia berkata, "Sungguh jika aku masih diberi umur, niscaya seorang penggembala yang sedang berada di Sarwu Himyar diberikan bagiannya dari harta ini yang dahinya sama sekali tidak berkeringat untuk memperolehnya."[98]

Ar-Razi menjelaskan ketahuilah bahwa sesungguhnya ayat-ayat ini benar-benar telah mencakup seluruh kaum Mukminin. Karena mereka adakalanya adalah Muhajirin, Anshar, atau orang-orang Mukmin yang datang setelah mereka. Di sini dijelaskan bahwa di antara kebiasaan dan tipikal orang yang datang setelah Muhajirin dan Anshar adalah menyebut dan mengenang para generasi terdahulu yaitu Muhajirin dan Anshar dengan baik serta mendoakan mereka. Barangsiapa yang tidak seperti itu, tetapi ia justru menyebut mereka dengan kejelekan, menjelek-jelekkan mereka, berarti ia keluar dari bagian kelompok-kelompok kaum Mukminin menurut nash ayat ini.[99]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. Harta rampasan Bani Nadhir dan harta rampasan serupa yang diserahkan Allah SWT kepada Rasul-Nya tanpa melalui peperangan, pertempuran dan tanpa susah payah adalah untuk Rasulullah saw. secara khusus yang beliau memiliki otoritas penuh untuk mentasharufkannya secara bebas sekehendak beliau. Beliau pun membagi harta rampasan itu di antara kaum Muhajirin, karena mereka adalah pihak yang sangat membutuhkan. Sementara tidak ada dari kalangan kaum Anshar yang beliau beri dari harta itu kecuali hanya tiga orang saja yang memang sangat membutuhkan ketika itu. Ketiga orang itu adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, Sahl bin Hunaif dan Harits Ibnush Shammah.
2. Harta rampasan *fai`* sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Abbas r.a., adalah Quraizhah dan Nadhir yang keduanya terletak di Madinah, Fadak yang berjarak tiga hari perjalanan dari Madinah, Khaibar, perkampungan Urainah dan Yanbu'. Harta-harta itu dijadikan Allah SWT untuk Rasul-Nya.
3. Harta atau aset yang negara memiliki hak dan otoritas intervensi di dalamnya ada tiga macam. *Pertama*, sedekah dan zakat, yaitu harta yang dipungut dari kaum Muslimin dalam kerangka untuk menyucikan mereka. *Kedua*, harta *ghanimah*, yaitu harta atau aset yang diperoleh oleh kaum Muslimin dari tangan musuh kafir melalui pertempuran, penundukan dan dominasi. *Ketiga*, harta *fai`*, yaitu harta atau aset yang diperoleh oleh kaum Muslimin dari tangan musuh kafir tanpa melalui peperangan dan tidak pula pengerahan dan mobilisasi kuda dan unta, seperti *shulh, jizyah, kharaaj,* dan *'usyuur* yang dipungut dari para saudagar kafir. Juga seperti harta yang ditinggal

98 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/339-340.
99 *Tafsir Ar-Razi*, 29/288.

lari oleh orang-orang musyrik, atau harta peninggalan orang kafir yang tinggal di Darul Islam, sementara ia tidak memiliki ahli waris.

Adapun zakat (atau sedekah), pendistribusiannya adalah kepada delapan pihak yang disebutkan dalam ayat enam puluh surah at-Taubah,

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir." **(at-Taubah: 60)**

Adapun harta *ghanimah*, pada periode awal Islam adalah untuk Rasulullah saw. dan beliau memiliki otoritas penuh untuk mentasharufkannya dengan bebas sekehendak beliau, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 1 surah al-Anfaal, ﴿قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ Kemudian ketentuan ini dihapus dengan ayat 41 surah al-Anfaal, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى﴾.

Seperlima harta ghanimah adalah untuk pihak-pihak yang disebutkan dalam ayat di atas, sedangkan empat perlimanya dibagi di antara personil pasukan yang ikut berperang.

Adapun harta *fai`* yang berupa aset tidak bergerak, menurut ulama Malikiyyah, otoritasnya diserahkan kepada imam untuk ia kelola untuk sesuatu yang menurut penilaiannya hal itu adalah maslahat, apakah ia membaginya seperti *ghanimah*, ataukah tidak ia bagi dan memperuntukkannya bagi kemaslahatan-kemaslahatan umum kaum Muslimin. Hal ini seperti yang dipraktikkan oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a. terhadap tanah Sawadul Iraq, Mesir dan yang lainnya. Waktu itu ada sejumlah sahabat seperti az-Zubair r.a., Bilal r.a., Salman al-Farisi r.a. dan yang lainnya yang meminta agar harta tersebut dibagi. Namun khalifah Umar bin Khaththab r.a. tidak menyetujui pandangan mereka itu dengan berlandaskan pada ayat *fai`* ini, yaitu ayat 7 sampai ayat 10 surah al-Hasyr, Khalifah Umar bin Khaththab r.a. juga berkonsultasi kepada Ali bin Abi Thalib r.a. dan sejumlah sahabat lain menyangkut persoalan tersebut. Mereka pun memberikan pandangan untuk tidak membaginya serta tetap membiarkan tanah-tanah Iraq itu berada di tangan para pemiliknya dengan mengharuskan mereka membayar *kharaaj* atas tanah-tanah tersebut. Lalu akhirnya khalifah Umar bin Khaththab r.a. pun menjalankan hal tersebut dan para sahabat itu pun setuju dengan dirinya ketika ia berargumentasi dengan ayat *fai`* di atas.[100]

Ayat al-Hasyr di atas (ayat *fai`*) menurut pendapat ulama Malikiyyah, menghapus ayat al-Anfaal, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ﴾ menyangkut harta rampasan berupa harta tidak bergerak) tanah. Disebutkan bahwa setiap harta dibagi di negeri di mana harta itu diperoleh, tidak boleh dipindahkan dari negeri di mana harta itu diperoleh hingga para penduduknya berkecukupan. Jika memang para penduduknya sudah berkecukupan, baru boleh dipindah ke negeri terdekat dari negeri di mana harta itu diperoleh. Kecuali jika ada negeri lain yang sedang mengalami kesulitan ekonomi yang sangat berat, maka harta yang diperoleh itu dialihkan kepada penduduk negeri yang sedang mengalami krisis tersebut di mana pun mereka berada, sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a .pada tahun Ar-Ramaadah) tahun paceklik dan krisis yang terjadi pada masa kekhilafahan Umar bin Khaththab r.a. tahun ke delapan belas Hijriyah.)

100 *Ahkaamul Qur`aan*, karya Al-Jashshash, 3/430.

Ulama Hanafiyyah mengatakan *ghanimah*—yakni harta rampasan berupa harta bergerak—dibagi menurut apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam surah al-Anfaal, yaitu seperlimanya untuk pihak-pihak yang disebutkan dalam ayat tersebut, sedangkan empat perlimanya diperuntukkan bagi para personil pasukan yang ikut bertempur. Adapun hukum *fai`*, yakni harta rampasan berbentuk harta tidak bergerak atau tanah, itu untuk kepentingan seluruh kaum Muslimin, tidak dibagi menjadi lima bagian, tetapi semuanya digunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin. Akan tetapi, *ghanimah* dibagi menjadi tiga bagian saja, yaitu bagian anak-anak yatim, bagian orang-orang miskin dan bagian *ibnus sabiil*. Adapun penyebutan Nama Allah SWT dalam *al-Khumus* (seperlima), itu adalah untuk pembukaan kalimat untuk ber*tabarruk* dengan Nama-Nya. Sedangkan bagian Nabi Muhammad saw. gugur dengan wafatnya beliau. Ulama Hanafiyyah dan ulama Malikiyyah memberikan kebebasan kepada imam menyangkut harta rampasan berupa harta tidak bergerak (tanah), antara membaginya atau memperuntukkannya bagi kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin.

Ayat al-Hasyr yang kedua (ayat 7), yaitu ﴿مَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُولِهِ﴾ menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang diberikan Allah SWT kepada kaum Muslimin dari harta segenap kaum kafir. Imam Malik meriwayatkan, bahwasanya Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Seandainya bukan karena generasi-generasi yang akan datang, niscaya tiada suatu negeri pun yang ditaklukkan melainkan pasti aku bagi sebagaimana Rasulullah saw. membagi Khaibar."

Sementara itu, ulama Syafi'iyyah berpendapat bahwa hukum harta *fai`* dan *ghanimah* adalah sama. Harta *fai`* juga dibagi menjadi lima di*kias*kan kepada harta *ghanimah* yang di dalamnya ditetapkan pembagiannya menjadi lima berdasarkan nash Al-Qur`an, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم﴾ alasannya adalah bahwa masing-masing dari kedua bentuk harta itu adalah sama-sama harta orang kafir yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Adapun perbedaan sebab dikuasainya harta itu, ada yang dengan peperangan dan ada yang tidak, itu tidak ada pengaruhnya apa-apa. Oleh karena itu, seorang imam tetap harus membagi harta rampasan berupa harta tidak bergerak. Jika ada pihak yang berhak mendapatkan bagian dan ia dengan senang hati melepas haknya itu, imam bisa menjadikan bagian orang itu untuk kemaslahatan kaum Muslimin.

Harta *ghanimah* menurut pendapat ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah dibagi menjadi lima bagian. Pertama, bagian untuk kemaslahatan umum kaum Muslimin (bagian Allah SWT dan Rasul-Nya). Yakni, digunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan umum kaum Muslimin, seperti untuk menjaga keamanan pintu-pintu perbatasan (*tsuguur*, celah-celah yang bisa digunakan oleh musuh untuk melakukan invasi), untuk para hakim wilayah, para ulama syari'at, para imam masjid dan mu`adzin sekalipun mereka kaya, dan yang lainnya. Kedua, bagian untuk kaum kerabat Rasulullah saw., yaitu Bani Hasyim dari keturunan Fathimah r.a. dan lainnya. Sedangkan tiga bagian lainnya adalah untuk pihak yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat di atas.

4. Alasan pembagian *fai`*, yaitu bahwa pembagian *fai`* dalam bentuk seperti di atas adalah supaya jangan sampai hanya ber-

edar dan berputar di tangan orang-orang kaya, sebagaimana mereka menguasai sendiri harta *ghanimah* dan mereka tepedaya olehnya.

Dengan hal itu, Islam menghapus sistem kelas sosial dan aset kekayaan yang hanya berada di tangan sekelompok kecil masyarakat, sementara mayoritas masyarakat yang lain tidak bisa ikut menikmati peredaran harta yang ada.

5. Ayat ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ﴾ merupakan dalil yang sangat jelas tentang kewajiban untuk mematuhi seluruh perintah-perintah Rasulullah saw. dan menjauhi seluruh larangan-larangan beliau. sesungguhnya beliau tidak memerintahkan melainkan kebaikan dan tidak melarang melainkan dari kerusakan.

   Para sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud r.a. dan yang lainnya mengharamkan sejumlah hal dengan berlandaskan pada larangan Nabi Muhammad saw. terhadap hal-hal itu, seperti pengharaman tato, menghilangkan rambut wajah dan mengikir gigi. Juga seperti bolehnya membunuh *zunbuur* (sejenis serangga seperti tawon yang memiliki sengatan yang menyakitkan) ketika ihram, karena mengikuti jejak Umar bin Khaththab r.a. yang Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk mengikutinya dalam hadits,

   اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

   "Ikutilah dua orang setelahku, yakni Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khaththab r.a."

   Allah SWT memerintahkan untuk menerima dan menjunjung tinggi perkataan, instruksi dan sabda Nabi Muhammad saw. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hirairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

   "Apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka jalankanlah, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah."

   Perintah Rasulullah saw. juga merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." **(an-Nisaa`: 80)**

   Diriwayatkan dari Abu Rafi' r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ، يَأْتِيهِ أَمْرٌ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ، فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.

   "Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandaran di atas dipannya, sedang ada instruksiku datang kepadanya dari apa yang aku perintahkan atau yang aku larang, lalu ia berkata, 'Aku tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitabullah, maka kami ikuti.'" [101]

6. Ayat ﴿وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ menunjukkan tentang keharusan untuk menghindari dan menjaga diri dari adzab Allah SWT, karena adzab-Nya sangat keras terhadap orang yang bermaksiat dan durhaka kepada-Nya. Juga tentang kewajiban bertakwa kepada Allah SWT dalam semua perintah dan larangan-Nya. Jangan sampai mengabaikan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya karena sesungguhnya Allah SWT amat keras hukuman-Nya terhadap orang yang menentang apa yang Dia perintahkan kepadanya.

101 HR imam asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Hakim.

7. Yang dimaksud dengan keempat golongan yang berhak mendapatkan bagian dari harta *fai`* yang disebutkan dalam firman Allah SWT, ﴿وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ adalah keempat golongan itu dari kalangan orang fakir, yaitu kaum Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.
8. Allah SWT mendeskripsikan kaum Muhajirin dengan enam spesifikasi. *Pertama* mereka adalah kaum fakir. *Kedua* mereka adalah Muhajirin. *Ketiga* mereka diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka. *Keempat* mereka mencari *al-Fadhl* (karunia) dan ridha dari Allah SWT *Al-Fadhl* maksudnya di sini adalah pahala surga, sedangkan keridhaan adalah seperti yang disebutkan dalam ayat 72 surah at-Taubah, ﴿وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ (dan keridhaan Allah lebih besar). *Kelima*, mereka menolong dan membela agama Allah SWT dan Rasul-Nya dengan jiwa dan harta mereka. *Keenam*, mereka itulah orang-orang yang benar, jujur, tulus, dan sungguh-sungguh dalam keagamaan mereka karena mereka rela meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Mereka rela dan tabah menghadapi berbagai kesulitan dan kepayahan duniawi.

   Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai pegangan dalil tentang kepemimpinan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa kaum fakir dari Muhajirin dan Anshar itu berkata kepada Abu Bakar r.a., "Wahai khalifah Rasulillah." Kalau begitu, sudah menjadi keharusan untuk menegaskan secara pasti keabsahan kepemimpinan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..
9. Allah SWT memuji dan memberikan apresiasi kepada kaum Anshar ketika mereka dengan lapang dada dan senang hati rela dan menerima tidak diberi dari harta *fai`* ketika kaum Muhajirin diberi dari harta *fai`* itu sementara mereka tidak.

   Allah SWT juga menyifati kaum Anshar dengan enam spesifikasi. *Pertama* bahwa mereka telah lebih dulu mendiami dan bertempat tinggal di Madinah sebelum kedatangan kaum Muhajirin, serta beriman dengan keimanan yang teguh, tulus dan murni. *Kedua*, kecintaan mereka yang tulus kepada kaum Muhajirin. *Ketiga*, mereka sama sekali tidak memendam perasaan dengki, hasud, dan benci oleh sebab apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin dari harta *fai`* dan yang lainnya, sementara mereka tidak. *Keempat*, mereka bersikap altruisme dengan mengutamakan orang lain meskipun mereka sendiri sebenarnya juga sedang butuh. *Kelima*, Allah SWT melindungi mereka dari penyakit kikir. *Keenam*, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung, berhasil dan sukses menggapai apa yang mereka inginkan.
10. Imam Malik menjadikan ayat berikut ini, ﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾ sebagai landasan dalil tentang pengutamaan Madinah atas segenap wilayah yang lain. Imam Malik berkata, "Sesungguhnya Madinah ditempati dengan keimanan dan hijrah, sementara negeri-negeri yang lain ditaklukkan dengan pedang."
11. Yang lebih utama adalah jika dikatakan bahwa ayat-ayat ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sebagiannya di'*athaf*kan kepada sebagian yang lain. Jadi, ayat ﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ﴾ di'*athaf*kan kepada ayat ﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ﴾. Begitu juga dengan ayat ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ yakni orang-orang yang mengikuti mereka dan setiap orang yang masuk Islam sampai hari Kiamat.

   Ibnu Abi Laila menjelaskan, "Manusia ada tiga tingkatan. *Pertama*, Muhajirin. *Kedua*, orang-orang yang telah mendiami

Madinah dan keimanan (Anshar). *Ketiga*, orang-orang yang datang setelah mereka. Berupayalah Anda agar anda jangan sampai keluar dari tingkatan-tingkatan ini."

12. Ayat ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ﴾ menjadi dalil tentang kewajiban mencintai para sahabat. Allah SWT memberi bagian kepada orang yang datang setelah mereka selama ia konsisten mencintai mereka, mendoakan mereka dan memohonkan maghfirah untuk mereka bahwa barangsiapa mencaci dan mengumpat mereka atau salah seorang dari mereka, atau memiliki penilaian dan keyakinan yang buruk tentang mereka atau salah seorang dari mereka, ia tidak memiliki hak sama sekali terhadap *fai`*.
13. Ayat-ayat al-Hasyr ini yang menyangkut tentang *fai`* menunjukkan bahwa yang shahih di antara pendapat-pendapat ulama yang ada adalah harta yang berupa harta bergerak dibagi, sedangkan harta yang berupa harta tidak bergerak (tanah) maka itu tidak dibagi, tetapi dibiarkan menjadi hak publik bagi kaum Muslimin seluruhnya dan digunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan umum kaum Muslimin.

    Hal itu sebagaimana yang diterapkan oleh khalifah Umar bin Khaththab r.a. terhadap wilayah Sawadul Iraq, Mesir, Syam, dan negeri-negeri taklukan lainnya yang ditaklukkan secara paksa. Karena dalam hal ini, Allah SWT menginformasikan harta *fai`* dan menjadikannya untuk tiga golongan, yaitu Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ayat ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ﴾, adalah bersifat umum mencakup semua orang yang mengikuti mereka dan orang-orang yang datang setelah mereka sampai hari Kiamat. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan lainnya disebutkan,

    أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. وَدِدْتُ أَنِّي قَدْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَسْنَا بِإِخْوَانِكَ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِينَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ

    "Bahwasanya Rasulullah saw. pergi menuju ke pemakaman, lalu beliau mengucapkan, 'As-Salaamu 'alaikum wahai para penghuni kuburan yang Mukmin, dan sesungguhnya kami insya Allah menyusul kalian. Aku sangat ingin melihat saudara-saudara kami.' Lalu para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kami ini adalah saudara-saudara anda?' Lalu beliau berkata, 'Kalian adalah para sahabatku, sementara saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum lagi datang (orang-orang yang datang setelah kita), dan aku adalah orang yang mendahului mereka di telaga untuk menyambut kedatangan mereka.'"

    Dalam hadits ini, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa saudara-saudara mereka adalah setiap orang yang datang setelah mereka.
14. Ayat ﴿يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin yang datang kemudian dari generasi ke generasi diperintahkan untuk memohonkan maghfirah bagi para generasi terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar. Al-'Awwam bin Hausyab berkata, "Aku mendapati generasi awal umat ini berkata, 'Kenanglah dan bicarakanlah kebaikan-kebaikan para sahabat Rasulullah saw. sehingga hati mengenal

mereka, tertarik dan senang kepada mereka. Janganlah kalian membicarakan friksi-friksi yang terjadi di antara mereka sehingga kalian justru membuat manusia berani bersikap lancang dan kurang ajar terhadap mereka.'"

Adapun orang yang melaknat atau mengumpat dan mencaci sebagian sahabat, ia seorang fasik, jauh dari adab dan akhlak Islam serta dari ruh atau spirit agama dan kejernihannya, pelaku bid'ah, sesat, melecehkan orang yang memiliki keutamaan, jasa dan kedudukan terdepan. Sesungguhnya Al-Qur`an telah memerintahkan untuk memohonkan maghfirah bagi para sahabat, melarang sikap dengki dan hasud kepada seluruh kaum Mukminin dan Mukminat. Jika cercaan dan celaan terhadap sebagian sahabat atau istri-istri Nabi Muhammad saw. sudah sampai pada tataran yang berbenturan dengan nash Al-Qur`an atau hadits yang kuat dan valid, hal itu menyebabkan kekafiran. Kami berlindung kepada Allah SWT dari semua itu.

PERSEKONGKOLAN ANTARA ORANG-ORANG MUNAFIK DAN YAHUDI SERTA BALASAN BAGI MEREKA

Surah al-Hasyr Ayat 11 - 17

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا
نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا
يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ
لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ
رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ
مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا
وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾
كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ
اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ
فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.' Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti. (Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan

mendapat adzab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.'" Maka kesudahan bagi keduanya bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim." **(al-Hasyr: 11-17)**

Qiraa`aat

﴿جُدُرٍ﴾:

Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membaca (جدار).

﴿بَأْسُهُمْ﴾:

As-Susi dan Hamzah membaca secara *waqaf* (بَاسُهُمْ).

﴿تَحْسَبُهُمْ﴾ dibaca:

1. (تَحْسِبُهُمْ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, al-Kisa`i dan Khalaf. (تَحْسَبُهُمْ).
2. ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿إِنِّي أَخَافُ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca (إِنِّيَ أَخَافُ).

I'raab

﴿لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ﴾ *fi'il* ﴿يَخْرُجُونَ﴾ dan ﴿يَنْصُرُونَ﴾ tidak dibaca *jazm* karena keduanya jatuh sebagai jawab untuk *qasam* yang disebutkan sebelumnya. Asumsinya adalah *wallaahi laa yakhrujuuna ma'ahum wa laa yanshuruunahum,* dari itu kedua *fi'il* ini tidak terbaca *jazm* dengan huruf syarat yang ada.

﴿كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا﴾ kata ﴿كَمَثَلِ﴾ adalah *jaarr majruur* berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *matsaluhum ka matsali.* Kata ﴿قَرِيبًا﴾ ber*ta'alluq* dengan *shilah*nya, ﴿الَّذِينَ﴾. begitu pula kalimat ﴿كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ﴾ yaitu *jaarr majruur* berkedudukan *i'raab rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *matsaluhum ka matsalisy syaithaani.*

﴿فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا﴾ kata ﴿عَاقِبَتَهُمَا﴾ dibaca *nashab,* karena menjadi *khabar*nya *kaana,* dan kalimat ﴿أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ﴾ berkedudukan *i'raab rafa'* karena menjadi *isim* nya *kaana.*

Kata ﴿خَالِدَيْنِ﴾ berkedudukan sebagai *haal* dari *Dhamir* yang tersembunyi pada *zharf* ﴿فِي النَّارِ﴾. Asumsinya adalah *kaa`inaani fin naari khaalidaini fiihaa.* Di sini, huruf *jarr fii* diulang penyebutannya untuk *ta`kiid* (memperkuat), seperti perkataan *Zaidun fid daari qaa`imun fiihaa.* Bisa juga kata ﴿خَالِدَيْنِ﴾ dibaca *rafa'* sebagai *khabar*nya *anna.*

Balaaghah

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا﴾ ini adalah kalimat *istifhaam* atau pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran dan menggugah keheranan. ﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى﴾ terdapat *ath-Thibaaq* antara ﴿جَمِيعًا﴾ dan ﴿شَتَّى﴾.

﴿كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih tamtsiiliy* karena *wajhusy syabah* (titik perserupaan) diambil dari beberapa hal.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ تَرَ﴾ tidakkah kamu lihat dan perhatikan. ﴿نَافَقُوا﴾ berpura-pura menampakkan keislaman, namun sejatinya mereka menyembunyikan kekafiran. ﴿لِإِخْوَانِهِمُ﴾ yang dimaksudkan dengan saudara-saudara mereka di sini adalah persaudaraan kafir. Atau pertemanan dan loyalitas, yakni kawan-kawan mereka. ﴿مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ﴾ Bani Nadhir dan saudara-saudara mereka dalam kekafiran. ﴿لَئِنْ﴾ Huruf *lam* pada kata ini adalah *lam qasam,* begitu juga yang terdapat pada kata yang sama yang terdapat pada ayat setelahnya. ﴿أُخْرِجْتُمْ﴾ diusir dari Madinah. ﴿وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا﴾ dan kami

tidak akan mematuhi siapa pun, yakni dari Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, untuk memerangi kalian, dan kami juga tidak akan mendengarkan instruksi siapa pun juga untuk menghinakan kalian. ﴿وَإِن قُوتِلْتُمْ﴾ di sini ada *lam* yang dibuang dari *"in"* yang *lam* itu dikenal dengan sebutan *lam al-Muwaththi`ah lil qasam*. ﴿لَنَنصُرَنَّكُمْ﴾ niscaya kami pasti menolong. ﴿وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ dan Allah SWT bersaksi bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta karena Allah SWT tahu bahwa mereka tidak akan melakukan semua itu.

﴿لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ﴾ telah terbukti dalam sejarah bahwa mereka memang seperti itu. Ibnu Ubay dan para rekannya yang munafik menyatakan hal seperti itu kepada Bani Nadhir, namun kemudian mereka mengkhianatinya dan tidak memenuhi apa yang pernah mereka komitmenkan kepada Bani Nadhir tersebut. Di sini terkandung dalil dan bukti akan kebenaran kenabian Muhammad saw. dan kemukjizatan Al-Qur`an. ﴿وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ﴾ dan jika seandainya orang-orang munafik itu memang datang untuk menolong mereka. ﴿لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ﴾ niscaya orang-orang munafik itu pasti melarikan diri. Jawab untuk *qasam* yang diasumsikan di lima tempat dalam ayat-ayat ini sudah mewakili jawabnya syarat. ﴿ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾ kemudian setelah itu kaum Yahudi itu tidak akan mendapat pertolongan, tetapi Kami menghinakan mereka dan mengabaikan mereka tanpa pertolongan, dan pertolongan orang-orang munafik itu tiada berguna bagi mereka.

﴿لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ﴾ sesungguhnya orang-orang munafik itu takut kepada kalian dengan ketakutan yang lebih besar daripada ketakutan mereka kepada Allah SWT. Kata ﴿رَهْبَةً﴾ artinya adalah takut, yakni *asyaddu marhuubiyyatan* (lebih ditakuti).

Kalimat ﴿فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ﴾ adalah untuk mempertegas kuatnya rasa takut yang tertanam dalam diri mereka, karena mereka menyembunyikan dan menutup-nutupi ketakutan mereka terhadap kaum Mukminin. Kalimat ﴿مِّنَ اللَّهِ﴾ (daripada Allah) maksudnya adalah mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah SWT karena mereka menyembunyikan kemunafikan, padahal kemunafikan mereka itu sama sekali tidak tersembunyi bagi Allah SWT, juga karena ditundanya adzab Allah SWT. ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ﴾ hal itu disebabkan mereka tidak memahami, tidak menyadari dan tidak mengetahui keagungan Allah SWT. Jika mereka memahami, menyadari, dan mengetahuinya tentu mereka takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takut kepada-Nya.

﴿لَا يُقَاتِلُونَكُمْ﴾ kaum Yahudi itu tidak memerangi kalian. ﴿جَمِيعًا﴾ dalam keadaan bersatu. ﴿مُّحَصَّنَةٍ﴾ yang dibentengi dengan pintu-pintu dan parit. ﴿أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ﴾ atau dari balik tembok. Kata, ﴿جُدُرٍ﴾ adalah bentuk jamak dari *jidaar*. Itu disebabkan mereka begitu ketakutan, panik, dan tercekam. ﴿بَأْسُهُم﴾ pertempuran dan pertikaian mereka. Ketika terjadi pertempuran dan pertikaian di antara sesama mereka, pertempuran dan pertikaian itu sangat keras dan sengit. Apa yang terjadi itu bukan lantaran mereka lemah atau penakut, tetapi karena Allah SWT melontarkan ketakutan dan ketercekaman dalam hati mereka. ﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا﴾ kalian mengira mereka itu bersatu. ﴿وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ﴾ sedang hati mereka sejatinya tercerai berai, karena terpecah belahnya aqidah-aqidah mereka serta perbedaan maksud, keinginan, motif dan tujuan mereka. Kata *syattaa* adalah bentuk jamak dari kata *syatiit*. ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ﴾ hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti dan tidak mengetahui apa yang mengandung kebaikan bagi mereka.

﴿كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ kaum Yahudi itu, terutama Yahudi Bani Nadhir adalah tidak ubahnya seperti orang-orang musyrik yang terbunuh dan tersiksa pada Perang Badar, atau seperti orang-orang yang dibinasakan dari umat-

umat terdahulu. ﴿قَرِيبًا﴾ pada waktu yang belum lama. ﴿ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ﴾ mereka merasakan akibat buruk kekafiran mereka di dunia berupa terbunuh dan yang lainnya. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ dan bagi mereka adzab yang pedih, menyakitkan dan memilukan di akhirat.

﴿كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ﴾ orang-orang munafik itu dalam memprovokasi kaum Yahudi untuk berperang adalah seperti setan. ﴿إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ﴾ ketika setan itu membujuk dan merayu manusia untuk kafir seperti bujuk rayu orang yang memerintah kepada orang yang diperintah. ﴿إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ﴾ maka setan itu berkata, "Aku berlepas diri darimu." Setan berlepas diri dan cuci tangan terhadap manusia itu karena tidak mau ikut terkena adzab bersamanya. Namun hal itu sama sekali tidak ada gunanya bagi setan.

Yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah jenis, yakni manusia secara umum, sehingga mencakup Abu Jahal yang pada Perang Badar iblis berkata kepadanya seperti yang direkam dalam ayat,

"Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu." **(al-Anfaal: 48)**

﴿إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ﴾ perkataan setan ini, yaitu *"sesungguhnya aku takut kepada Allah,"* adalah sebuah perkataan dusta dan karena motif riya`. ﴿فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا﴾ maka akibat buruk dan nasib keduanya, yaitu yang membujuk dan yang dibujuk. ﴿الظَّالِمِينَ﴾ orang-orang kafir.

Sebab Turunnya Ayat (11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata, "Ada beberapa orang dari Quraizah masuk Islam dan di antara mereka terdapat beberapa orang munafik. Orang-orang munafik itu berkata kepada kaum Bani Nadhir, 'Jika kalian diusir, niscaya kami akan ikut pergi bersama kalian.' Lalu turunlah ayat 11 ini menyangkut mereka itu."

Ibnu Ishaq, Ibnul Mundzir, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri Abdullah bin Ubay, Rifa'ah bin Zaid, dan Abdullah bin Nabtal. Mereka itu termasuk orang-orang munafik Madinah. Mereka mengutus orang menemui Bani Nadhir dan menyampaikan sebuah komitmen kepada Bani Nadhir seperti yang disebutkan dalam ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan nasib Yahudi Bani Nadhir serta hukum harta *fai`* dan pihak-pihak yang berhak mendapatkan bagian dari harta *fai`* yang mencakup harta kaum Yahudi itu, Allah SWT menjelaskan kondisi hubungan terselubung antara kaum munafik dan kaum Yahudi. Secara lahiriah, orang-orang munafik memang tampak seperti bagian dari pihak kaum Anshar, namun sejatinya mereka menjalin persahabatan, loyalitas, dan pertemanan dengan bangsa Yahudi. Mereka pun menjadi saudara mereka dalam kekafiran serta menjadi kawan mereka dalam memusuhi kaum Mukminin.

Jalinan dan hubungan seperti itu terus berulang dan terjadi di setiap zaman di mana kita mendapati orang-orang yang lemah iman dan jiwanya serta para pengkhianat umat Islam, menjalin persahabatan dan loyalitas dengan musuh-musuh mereka. Sebagaimana juga ada sebagian orang yang memberikan komitmen kepada orang lain untuk mendukung dan membela mereka dalam suatu hal, namun pada saat krisis, ia berlepas diri, mengabaikan dan mencampakkan mereka begitu saja.

Tafsir dan Penjelasan Ayat

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab,"Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami

pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." **(al-Hasyr: 11)**

Tidakkah kamu lihat dan perhatikan orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay Ibnu Salul, Abdullah bin Nabtal, Rifa'ah bin Zaid, Wadi'ah bin Malik, Suwaid, Da'is dan yang lainnya, ketika mereka menyampaikan kepada bangsa Yahudi Bani Nadhir, "Tetap bertahanlah kalian dan lakukanlah perlawanan. Sesungguhnya kami tidak akan membiarkan kalian. Kami akan menolong, membantu, dan mendukung kalian. Jika kalian diperangi, maka kami akan berperang bersama kalian. Jika kalian diusir, kami akan ikut pergi bersama kalian. Kami tidak akan mematuhi siapa pun menyangkut diri kalian, yang mencoba mencegah kami untuk pergi bersama kalian, seperti Muhammad dan para pengikutnya, meski sampai kapan pun. Jika kalian diperangi, niscaya kami akan menolong dan membela kalian terhadap musuh kalian."

Allah SWT pun menegaskan kebohongan mereka bahwa pernyataan mereka adalah dusta belaka,

"Dan Allah menyaksikan bahwa mereka benar-benar pendusta." **(al-Hasyr: 11)**

Allah SWT menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka adalah benar-benar pembohong dalam hal yang mereka janjikan dan komitmenkan kepada kaum Yahudi berupa ikut keluar bersama mereka, menolong, dan mendukung mereka. Hal itu adakalanya karena memang mereka tidak memiliki niat dan iktikad sama sekali untuk memenuhi apa yang mereka janjikan itu dan adakalanya karena apa yang mereka nyatakan dan janjikan itu tidak terbukti.

Kalimat *istifhaam* pada permulaan ayat ﴿أَلَمْ تَرَ﴾ adalah *istifhaam* atau pertanyaan yang maksudnya adalah menampakkan keheranan terhadap keadaan dan kondisi mereka bahwa keadaan dan tingkah mereka sangat mengherankan.

Akhirnya nyatalah bagi bangsa Yahudi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Orang-orang munafik pun tidak menolong dan tidak membantu mereka pada saat mereka diblokade. Allah SWT pun melemparkan ketakutan, kepanikan, dan ketercekaman dalam hati bangsa Yahudi tersebut sehingga akhirnya mereka pun memohon kepada Rasulullah saw. agar mereka jangan dibunuh dan mereka rela untuk eksodus, hengkang, dan angkat kaki. Rasulullah saw. pun memenuhi permohonan mereka. Sebelum angkat kaki, mereka merobohkan rumah-rumah mereka. Ada yang eksodus menuju ke Khaibar dan ada pula yang pergi menuju ke Syam.

Kemudian, Allah SWT mempertegas kebohongan orang-orang munafik dengan menjelaskan sejumlah kepalsuan dan kebohongan mereka,

"Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." **(al-Hasyr: 12)**

Sungguh demi Allah, jika bangsa Yahudi Bani Nadhir diusir, orang-orang munafik itu tidak ikut pergi bersama mereka. Jika mereka diperangi oleh orang-orang Mukmin, orang-orang munafik itu tidak ikut berperang membela mereka. Jika pun memang orang-orang munafik itu ikut berperang membantu dan mendukung mereka, niscaya orang-orang munafik itu melarikan diri.

Kemudian setelah itu, orang-orang munafik dan kaum Yahudi itu tiada memperoleh pertolongan, tetapi sebaliknya, Allah SWT menghinakan mereka, membiarkan me-

reka tercampakkan tanpa pertolongan, dan kemunafikan mereka itu tiada berguna sama sekali bagi mereka.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(al-Anfaal: 23)**

Fakta dan realitas yang terjadi memang persis seperti apa yang diinformasikan oleh Al-Qur`an. Orang-orang munafik itu tidak ikut pergi bersama kaum Yahudi yang diusir tersebut, yaitu bangsa Yahudi Bani Nadhir dan orang-orang yang bersama mereka, tidak menolong dan membantu orang-orang Yahudi yang diperangi, yaitu bangsa Yahudi Bani Quraizhah dan penduduk Khaibar.

Kemudian, Allah SWT menyampaikan berita gembira tentang kemenangan dan pertolongan bagi kaum Mukminin atas kedua golongan tersebut, yaitu orang-orang munafik dan bangsa Yahudi. Janji Allah SWT pun terealisasi dan Jazirah Arab steril dari kaum Yahudi berkat karunia dan taufik dari Allah SWT.

Sebab orang-orang munafik tidak menolong kaum Yahudi tersebut adalah

"Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Hasyr: 13)**

Sesungguhnya kalian wahai kaum Muslimin lebih ditakuti dan disegani dalam hati orang-orang munafik atau dalam hati orang-orang Yahudi itu daripada Allah SWT. Mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah SWT. Ketakutan mereka kepada kalian jauh lebih besar daripada ketakutan mereka kepada Allah SWT Hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang tidak memahami, tidak menyadari, tidak mengerti, dan tidak mengetahui seberapa besar keagungan Allah SWT hingga mereka takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takut kepada-Nya. Seandainya mereka mengetahui, memahami, dan menyadari, tentu mereka tahu bahwa Allah SWT lebih berhak untuk ditakuti, bukannya kalian.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

"Tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu)." **(an-Nisaa`: 77)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk dan cara kaum Yahudi dan orang-orang munafik dalam memerangi kaum Mukminin,

"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok." **(al-Hasyr: 14)**

Sesungguhnya kaum Yahudi dan orang-orang munafik itu disebabkan ketakutan mereka, tidak berani melawan pasukan Islam dengan berhadap-hadapan dan lawan tanding secara langsung. Mereka tidak memerangi pasukan Islam dalam keadaan bersatu. Mereka menghadapi pasukan Islam adakalanya dari balik benteng dan parit, atau dari balik tembok-tembok yang mereka jadikan sebagai tameng penutup, disebabkan ketakutan dan ketercekaman mereka sehingga mereka terpaksa berperang hanya dengan taktik bertahan karena terdesak. Bangsa Arab melihat cara seperti ini digunakan Yahudi dalam perang mereka di Palestina pada masa sekarang.

"Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang

demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

Sesungguhnya permusuhan, konflik, dan pertikaian di antara mereka sebenarnya sangat hebat dan keras. Kamu mengira mereka bersatu, padahal sejatinya mereka tercerai berai dan terpecah-belah. Persatuan mereka hanya di luar. Namun dalam kenyataannya terjadi konflik keinginan, kepentingan, motif, ambisi, pandangan, dan kesaksian di antara mereka. Hal itu disebabkan adanya kebencian, kedengkian, dan permusuhan di antara sesama mereka. Juga, disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti dan tidak memahami kebenaran dan titah Allah SWT Mereka tidak memahami rahasia keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup, yaitu persatuan dan kesatuan. Seandainya mereka mengetahui dan memahaminya, tentulah mereka mengetahui kebenaran dan mengikutinya, lalu bersatu bukannya berselisih dan berpecah-belah.

Ini menunjukkan bahwa kelemahan mereka adalah bersumber dari perpecahan dan perselisihan. Karena itu, sudah semestinya bagi kaum Muslimin yang sedang menghadapi dan melawan bangsa Yahudi pada masa sekarang untuk bersatu padu sebagai satu barisan laksana struktur bangunan yang tersusun kukuh dan solid, percaya diri dan mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa mencari-cari berbagai bentuk solusi yang rapuh dan lemah dari timur atau barat.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa keadaan dan kasus yang serupa dengan mereka,

"(Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat adzab yang pedih." **(al-Hasyr: 15)**

Sesungguhnya bangsa Yahudi Bani Nadhir mengalami seperti apa yang pernah menimpa kaum kafir Quraisy pada Perang Badar tahun kedua Hijriyah. Juga seperti apa yang menimpa bangsa Yahudi Bani Qainuqa` sebelum mereka, yang diusir oleh Nabi Muhammad saw. dari Madinah ke Adzri'aat Syam satu setengah tahun setelah hijrah. Kejadian Perang Badar berlangsung enam bulan sebelum Perang Bani Nadhir. Belum lama berlalu mereka merasakan buruknya akibat kekafiran mereka di dunia, sedang di akhirat ada adzab yang menyakitkan, menyedihkan dan memilukan bagi mereka.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan contoh ilustrasi lain yang menggambarkan orang-orang munafik dan ikatan mereka dengan kaum Yahudi,

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu!' Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.'" **(al-Hasyr: 16)**

Sesungguhnya orang-orang munafik dalam janji-janji mereka kepada kaum Yahudi untuk menolong, mendukung, dan membela mereka dalam peperangan dan pergi keluar bersama mereka jika mereka diusir, adalah seperti setan yang menghiasi keburukan hingga tampak baik dan indah di mata manusia, membujuk, menghasut, dan memprovokasi manusia untuk kafir, menghiasi kekafiran hingga seolah-olah tampak baik dan indah di mata manusia. Ketika manusia benar-benar kafir menuruti bujukan dan hasutan setan, dengan serta-merta setan pun berlepas diri darinya, mencampakkannya, dan cuci tangan terhadapnya pada hari Kiamat, seraya berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada adzab Allah SWT, Rabb sekalian alam jika aku menolong dan membelamu."

Ini adalah sebuah contoh dan gambaran yang sangat buruk dan sangat kuat pengaruhnya

terhadap jiwa. Dari itu, selanjutnya Allah SWT menerangkan hukuman yang menjadi konsekuensinya,

"Maka kesudahan bagi keduanya bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim." **(al-Hasyr: 17)**

Akibat buruk yang didapat oleh setan yang memerintahkan kekafiran dan manusia yang menuruti perintah dan bujukan setan untuk kafir itu adalah keduanya berujung ke neraka Jahannam dalam keadaan keduanya kekal di dalamnya selama-lamanya. Balasan kekal dalam neraka adalah balasan bagi semua orang-orang kafir, termasuk di antaranya adalah kaum Yahudi dan orang-orang munafik.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya di sana terdapat ikatan pertemanan, loyalitas, dan persahabatan lahiriah yang semu antara orang-orang munafik dengan kaum Yahudi karena dilatarbelakangi oleh persaudaraan kekafiran serta kesamaan motivasi untuk memusuhi, menentang, dan kafir kepada Nabi Muhammad saw.. Orang-orang munafik itu pun berkata kepada bangsa Yahudi Bani Quraizhah dan Nadhir, "Kami akan senantiasa di pihak kalian dan tetap bersama kalian dalam keadaan bagaimana pun, baik ketika menetap, ketika terjadi peperangan dan ketika pergi eksodus dan angkat kaki. Kami tidak akan mematuhi Muhammad untuk ikut mendukung memerangi kalian." Allah SWT bersaksi bahwa mereka adalah para pembohong, penipu, dan penuh kepalsuan dalam ucapan dan perbuatan mereka.

   Di sini terkandung dalil yang membuktikan kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. dengan penginformasian tentang sesuatu yang gaib (futuristik). Ternyata memang benar apa yang diinformasikan. Ketika mereka diusir, orang-orang munafik ternyata memang tidak mau ikut pergi bersama mereka. Ketika mereka diperangi, orang-orang munafik tidak menolong, tidak membantu, dan tidak mendukung mereka.
2. Pertama-tama, Allah SWT mendustakan orang-orang munafik serta menyatakan kebohongan dan kepalsuan ucapan mereka secara global. Selanjutnya Allah SWT menjelaskan hal itu secara lebih detail. Allah SWT menginformasikan bahwa kaum Yahudi itu, ketika mereka diusir dari kampung halaman mereka, orang-orang munafik tersebut tidak akan ikut angkat kaki pergi bersama mereka. Ketika kaum Mukminin memerangi mereka, orang-orang munafik tidak akan menolong dan membantu mereka. Jika pun orang-orang munafik memang menolong dan membantu mereka dalam peperangan, niscaya orang-orang munafik itu akan melarikan diri.
3. Sesungguhnya ketakutan bangsa Yahudi Bani Nadhir kepada kaum Muslimin lebih besar melebihi ketakutan mereka kepada Allah SWT. Mereka takut kepada kaum Muslimin dengan ketakutan yang lebih besar dari ketakutan mereka kepada Tuhan mereka. Hal itu disebabkan mereka adalah orang-orang yang tidak memahami dan tidak menyadari seberapa besar keagungan dan kuasa Allah SWT.
4. Kaum Yahudi dan orang-orang munafik tidak bisa menghadapi kaum Muslimin dalam keadaan bersatu melainkan di balik benteng-benteng yang dilengkapi dengan parit-parit dan pintu-pintu besar atau dari balik tembok-tembok yang mereka jadikan sebagai tameng pelindung. Hal itu disebabkan ketakutan dan ketercekaman

mereka. Allah SWT memunculkan ketercekaman, ketakutan, dan kepanikan dalam hati mereka. Kondisi mereka terpecah-belah dan tercerai-berai, serta dukungan dan pertolongan Allah SWT kepada para hamba-Nya yang Mukmin.

Kondisi mereka yang terpecah-belah dan tercerai-berai serta kekafiran mereka disebabkan mereka tidak memiliki akal yang dengan akal itu mereka gunakan untuk memahami perintah Allah SWT, memahami sistem dan tatanan kehidupan, serta untuk mengetahui dan menyadari bahwa sesungguhnya persatuan dan kesatuan merupakan asas keberhasilan dan keselamatan.

5. Sesungguhnya apa yang dialami oleh bangsa Yahudi Bani Nadhir berupa terusir dan eksodus angkat kaki meninggalkan Madinah serta adzab, serupa dengan apa yang menimpa bangsa Yahudi Bani Qainuqa' dan kaum kafir Quraisy pada Perang Badar. Jarak antara kejadian Bani Nadhir dan Bani Quraizhah adalah dua tahun. Perang Badar terjadi enam bulan sebelum Perang Bani Nadhir. Di akhirat, ada adzab yang menyakitkan, menyedihkan, dan memilukan bagi orang-orang kafir tersebut.
6. Sesungguhnya gambaran orang-orang munafik dan kaum Yahudi dalam hal kaum munafik mencampakkan mereka dan tidak memenuhi komitmen untuk menolong dan mendukung mereka adalah seperti setan yang membujuk, merayu, dan memprovokasi manusia untuk kafir. Ketika manusia sudah kafir, dengan serta-merta setan berlepas diri darinya dan cuci tangan terhadapnya, dengan mengaku bahwa ia takut kepada adzab Allah SWT

Akibat dan nasib yang diderita oleh orang-orang munafik adalah seperti akibat dan nasib yang diderita oleh setan dan manusia itu, sekiranya keduanya berujung ke dalam neraka dalam keadaan keduanya kekal di dalamnya selama-lamanya.

PERINTAH UNTUK BERTAKWA DAN BERAMAL UNTUK AKHIRAT

Surah al-Hasyr Ayat 18 - 20

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 18-20)**

Balaaghah

﴿وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ kata ﴿لِغَدٍ﴾ adalah *kinayah* tentang hari Kiamat karena dekatnya waktu Kiamat.

﴿النَّارِ﴾ ﴿الْجَنَّةِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَفْسٌ﴾ di sini kata *nafsun* disebutkan dalam bentuk *isim nakirah* untuk memberikan pengertian *at-Taqliil*, menjadikannya sedikit,

menjadikan sedikit orang yang memerhatikan hal itu, seakan-akan dikatakan *fal tanzhur nafsun waahidun fii dzaalika* (hendaklah satu jiwa memerhatikan hal itu). ﴿مَّا قَدَّمَتْ﴾ apa yang telah ia persembahkan dan perbuat berupa amal-amal saleh. ﴿لِغَدٍ﴾ untuk hari Kiamat. Di sini, hari Kiamat diungkapkan dengan kata *ghad* (esok) karena dekatnya hari Kiamat dan kepastian kedatangannya. Di sini, digunakan bentuk kata *nakirah* untuk memberikan nuansa betapa luar biasanya hari Kiamat sekaligus menyamarkannya. Seakan-akan dikatakan, "untuk suatu hari esok yang tidak diketahui hakikat sesungguhnya karena begitu besar dan luar biasa."

﴿نَسُوا اللهَ﴾ melupakan hak Allah SWT sehingga mereka meninggalkan ketaatan kepada-Nya. ﴿فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ﴾ maka Allah SWT pun membuat mereka lupa untuk mempersembahkan kebaikan bagi diri mereka. ﴿أُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ mereka itulah orang-orang fasik yang lengkap dan sempurna kefasikannya.

﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾ tidak sama para penghuni neraka yang tidak melakukan apa yang bisa menyelamatkan mereka dari neraka sehingga mereka pun berhak masuk neraka, dengan orang-orang yang menyempurnakan jiwa mereka sehingga mereka pun berhak dan layak memperoleh surga.

Ulama Syafi'iyyah menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil bahwa seorang Muslim tidak dihukum bunuh (dihukum mati) karena membunuh orang kafir. ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ para penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung, berhasil dan sukses menggapai kenikmatan abadi.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan kondisi orang-orang munafik dan kaum Yahudi, Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa, yaitu komitmen pada perintah dan menjauhi larangan, memerintahkan agar beramal di dunia untuk akhirat, memotivasi, menstimulasi dan merangsang semangat melakukan persiapan untuk meraih surga, mewanti-wanti agar jangan sampai melakukan amal perbuatan para penghuni neraka, mendeskripsikan para penghuni surga yang berhak memperolehnya sebagai orang-orang yang beruntung, dan mendeskripsikan para penghuni neraka sebagai orang-orang fasik.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

Wahai orang-orang yang beriman, membenarkan dan percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah SWT, tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya, takutlah kalian kepada hukuman-Nya, dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah ia persembahkan dan perbuat untuk hari Kiamat berupa amal-amal saleh. Lakukanlah muhasabah dan koreksilah diri kalian sebelum kalian dikoreksi dan dihisab. Bertakwalah kalian kepada Allah SWT. Sesungguhnya tiada suatu apa pun dari amal perbuatan dan kondisi kalian yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas kalian atas amal-amal kalian baik yang kecil maupun yang besar, baik yang sedikit maupun yang banyak.

Di sini, perintah bertakwa diulang sebanyak dua kali untuk mempertegas, memperkuat, dan sekaligus untuk memotivasi agar mengerjakan apa yang bermanfaat di akhirat.

Kemudian, Allah SWT melarang dan mewanti-wanti agar jangan sekali-kali menjadi seperti orang-orang yang mengabaikan hak-hak Allah SWT,

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(al-Hasyr: 19)**

Waspadalah kalian, jangan sampai kalian seperti orang-orang yang meninggalkan perintah Allah SWT, mengabaikan hak-hak Allah SWT yang wajib atas para hamba dan tidak takut kepada Tuhan mereka sehingga Allah SWT pun menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri disebabkan oleh sikap mereka yang melupakan Tuhan mereka. Mereka pun tidak mengerjakan amal-amal saleh yang bermanfaat bagi mereka di akhirat kelak dan bisa menyelamatkan mereka dari adzab. Sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan amal.

Orang-orang yang meninggalkan dan mengabaikan hak-hak Allah SWT itulah orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya keluar, orang-orang yang binasa dan merugi pada hari Kiamat.

Hal itu seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

Selanjutnya Allah SWT memperbandingkan antara orang-orang yang berbuat kebaikan dengan orang-orang yang berbuat kejelekan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa tidak ada kesamaan sama sekali di antara kedua golongan itu,

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(al-Hasyr: 20)**

Tidak sama orang-orang yang berhak masuk neraka dengan orang-orang yang berhak masuk surga menurut hukum Allah SWT dalam hal keutamaan, tingkatan, dan derajat pada hari Kiamat. Para penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung dan sukses menggapai setiap hal yang diinginkan serta selamat dari setiap hal yang tidak diinginkan.

Dalam Al-Qur`an, banyak ayat lain yang memiliki semangat serupa dengan ayat ini, seperti

"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu." **(al-Jaatsiyah: 21)**

"Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran." **(al-Mu'min: 58)**

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?" **(Shaad: 28)**

Ini adalah motivasi, stimulasi, dan rangsangan untuk menggugah ketertarikan dan semangat beramal untuk surga, sekaligus menggugah rasa takut melakukan amal neraka.

Perlu diperhatikan di sini bahwa ayat-ayat yang ada diawali dengan perintah bertakwa. Kemudian melarang sikap melupakan dan mengabaikan hak-hak Allah SWT dan memperbandingkan antara golongan orang taat dengan golongan pendurhaka. Semua itu

untuk memperkuat dan mempertegas perintah bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Jadi, setelah Allah SWT membimbing kaum Mukminin kepada apa yang mengandung kemaslahatan bagi mereka pada hari Kiamat, ﴿وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ dan mengancam orang-orang kafir, ﴿كَالَّذِينَ نَسُوا اللهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾ maka Allah SWT melanjutkannya dengan menjelaskan perbedaan di antara kedua golongan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah pemahaman sebagai berikut.

1. Keharusan bertakwa kepada Allah SWT dalam segenap perintah dan larangan-Nya, menunaikan kewajiban-kewajiban yang Dia tetapkan dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan kedurhakaan terhadap-Nya.
2. Dalam ayat di atas, Allah SWT menyebutkan perintah bertakwa sebanyak dua kali untuk memperkuat dan mempertegas. Atau bisa juga, perintah bertakwa yang pertama dipahami dalam konteks menunaikan kewajiban-kewajiban dan bertobat atas dosa-dosa yang telah lalu. Sedangkan perintah bertakwa yang kedua dipahami dalam konteks meninggalkan segala bentuk kemaksiatan di waktu mendatang.

   Rasulullah saw. membaca ayat ini dalam *tasyahhud* (kalimat pembukaan khutbah) beliau dalam rangka memotivasi untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir dari ayahnya, ia berkata, "Suatu ketika, kami sedang bersama-sama Rasulullah saw. pada awal siang. Lalu ada sejumlah orang datang kepada beliau. Mereka datang dalam keadaan telanjang kaki dan tidak mengenakan baju yang lengkap. Mereka mengenakan baju bermotif garis-garis atau 'abaa` (baju tanpa lengan dengan belahan tengah) sambil menyandang pedang. Sebagian besar dari mereka atau bahkan mereka semuanya berasal dari Mudhar. Raut muka Rasulullah saw. tiba-tiba berubah karena melihat kondisi mereka yang mengenaskan seperti itu. Beliau masuk ke dalam rumah, kemudian keluar lagi. Beliau menyuruh Bilal r.a. untuk mengumandangkan adzan dan iqamah shalat. Beliau pun shalat, menyampaikan khutbah, lalu beliau membaca ayat 1 surah an-Nisaa`, ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ dan ayat dalam surah al-Hasyr, ﴿وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ *Hendaklah seseorang bersedekah dari sebagian dinarnya, dirhamnya, pakaiannya, dari shaa' gandumnya dan dari shaa' kurmanya, hingga beliau berkata, 'walau pun dengan separuh dari sebiji kurma.'* Lalu, ada seorang laki-laki Anshar datang sambil membawa sekantong kurma yang telapak tangannya hampir tidak muat membawanya, bahkan memang telapak tangannya tidak muat membawanya. Orang-orang pun datang silih berganti membawa sedekah hingga aku melihat dua tumpuk makanan dan pakaian. Aku melihat wajah Rasulullah saw. berseri-seri hingga tampak seolah-olah seperti lempengan logam berlapis emas. Rasulullah saw. kembali bersabda, *'Barangsiapa mencontohkan, memprakarsai, mempelopori, dan merintis jejak langkah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala jejak langkahnya yang baik itu dan pahala orang-orang yang mencontoh jejak langkah baik itu tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang-orang itu. Dan barangsiapa mencontohkan, memprakarsai, mempelopori, dan merintis jejak langkah yang jelek dalam Islam, maka ia memikul dosanya dan dosa orang-orang*

yang mencontohnya tanpa mengurangi sedikit pun dosa orang-orang itu.'"

3. Allah SWT melarang dan mewanti-wanti agar jangan sampai menjadi seperti kaum yang meninggalkan perintah Allah SWT (dan larangan menghendaki makna pengharaman), hingga mereka pun melupakan dan mengabaikan diri mereka sendiri dengan tidak mengerjakan kebaikan untuk diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang fasik, yakni keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT.

   Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Nu'aim bin Namhah, ia berkata, "Di antara khutbah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. adalah 'Ketahuilah baik-baik bahwa sesungguhnya kalian datang dan pergi untuk ajal (masa, batas waktu, umur) yang telah ditentukan. Barangsiapa yang bisa menghabiskan ajalnya sedang ia berada dalam kesibukan beramal untuk Allah SWT, hendaklah ia lakukan itu. Kalian tidak akan bisa meraih hal itu melainkan dengan izin, kehendak, dan taufik Allah SWT. Sesungguhnya ada kaum yang menjadikan ajal mereka untuk orang lain. Allah SWT melarang dan mewanti-wanti kalian agar jangan menjadi seperti mereka, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ﴾.

   Di manakah orang-orang yang kalian kenal dari saudara-saudara kalian? Mereka saat ini telah datang kepada apa yang pernah mereka persembahkan dan perbuat pada masa-masa lalu mereka. Mereka berlalu dengan membawa kesengsaraan dan kebahagiaan. Di manakah orang-orang tiran dan pongah dari umat-umat terdahulu yang pernah membangun kota-kota dan membentenginya dengan tembok-tembok? Mereka telah berada di bawah bebatuan, tanah, dan lubang-lubang. Ini adalah Kitabullah, keajaiban-keajaibannya tiada akan pernah habis. Gunakanlah Kitabullah ini untuk memperoleh pencahayaan untuk hari kegelapan, carilah penerangan dengan kilauan cahayanya dan penjelasannya. Sesungguhnya Allah SWT memuji Nabi Zakariya a.s dan keluarganya, *'Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.'"* Tiada nilai kebaikan apa pun pada perkataan yang tidak dimaksudkan untuk Allah SWT. Tiada nilai kebaikan apa pun pada harta yang tidak diinfakkan di jalan Allah SWT. Tiada nilai kebaikan apa pun pada diri orang yang kejahilannya (sikap *imprudent*) mengalahkan kesantunannya (*prudent*), dan tiada nilai kebaikan apa pun pada diri orang yang takut kepada celaan orang yang mencela dalam menegakkan kebenaran.'"[102]

4. Terdapat perbedaan yang sangat kontras menurut hukum Allah SWT dalam hal karunia, keutamaan, dan derajat, antara orang-orang Mukmin penghuni surga dengan orang-orang kafir penghuni neraka. Golongan yang pertama adalah orang-orang yang selamat, beruntung, berhasil, dan sukses menggapai apa yang diinginkan dan dicari. Golongan yang kedua adalah orang-orang fasik, binasa, sengsara dan diadzab.

5. Ulama Syafi'iyyah menjadikan firman Allah SWT yang berbunyi, ﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾ sebagai landasan dalil bahwa seorang Muslim tidak dihukum bunuh (tidak dihukum mati) karena membunuh orang kafir dzimmi. Jika tidak seperti itu, tentunya keduanya adalah sama. Orang kafir tidak bisa menguasai dan

---

102 Ibnu Katsir menuturkan, isnaad riwayat ini *jayyid*, terdiri dari para perawi tsiqah. Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/342.

mengambil alih terhadap kepemilikan harta seorang Muslim secara paksa. Karena jika seandainya tidak seperti itu, tentu keduanya berarti sama.

KEDUDUKAN AL-QUR`AN DAN KEAGUNGAN DZAT YANG MENURUNKANNYA YANG MEMPUNYAI ASMA`UL HUSNA

Surah al-Hasyr Ayat 21 - 24

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 21-24)**

Qiraa`aat

﴿الْقُرْآنَ﴾:

Ibnu Katsir, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (الْقُرَان).

I'raab

﴿لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا﴾ kata ﴿خَاشِعًا﴾ dan ﴿مُتَصَدِّعًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *Dhamir ha'* yang terdapat pada kalimat ﴿رَأَيْتَهُ﴾ Karena *fi'il ra`aita* di sini adalah melihat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu penglihatan mata. ﴿الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ﴾ Kata ﴿الْمُصَوِّرُ﴾ dari *fi'il shawwara yushawwiru,* bukan dari *shayyara yushayyiru* yang *isim faa'il*nya adalah *mushayyir.*

Kata ini dibaca *rafa'* sebagai sifat setelah sifat atau sebagai *khabar* setelah *khabar.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *al-Mushawwara,* yaitu Adam a.s. dan anak cucunya sehingga maknanya adalah Yang Menciptakan Yang menciptakan *al-Mushawwar.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *jarr al-Mushawwari* dengan menjadikannya sebagai *mudhaaf ilaihi,* seperti perkataan *adh-Dhaaribur rajuli* dengan membaca *jarr* kata *ar-Rajuli* diserupakan dengan *sifat musyabbahah* seperti perkataan, *al-Hasanul wajhi.*

Balaaghah

﴿لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا﴾ ini adalah bentuk kalimat *at-Tamtsiil* dan *at-Takhyiil* (ilustrasi, penggambaran, dan pelukisan), seperti ayat ﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ﴾.

﴿الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ﴾ seandainya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada suatu gunung

dan menjadikan gunung itu memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir seperti manusia. ﴿لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا﴾ kata ﴿خَاشِعًا﴾ maksudnya adalah tunduk patuh. Sedangkan kata ﴿مُتَصَدِّعًا﴾ berarti *mutasyaqqiq* yakni retak-retak, merekah, dan terbelah-belah.

﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ perumpamaan, dan ilustrasi-ilustrasi itu Kami buat untuk mengecam, mencela, dan mencerca manusia atas sikapnya yang tidak khusyuk dan tunduk ketika Al-Qur`an dibaca, karena kerasnya hati dan minimnya perenungan dan pentadaburan.

﴿الْغَيْبِ﴾ sesuatu yang berada di luar jangkauan indera berupa berbagai alam dan dunia yang tak terlihat dan tak kasat mata. ﴿وَالشَّهَادَةِ﴾ dunia atau alam materi, kasat mata dan bisa ditangkap dengan indera. Di sini, *al-Gaib* disebutkan lebih dulu daripada *asy-Syahaadah* karena *al-Gaib* adalah sesuatu yang sudah tidak tampak dan sudah terdahulu keberadaannya, sementara *asy-Syahaadah* adalah sesuatu yang masih tampak, masih ada dan terkemudian keberadaannya. ﴿الْقُدُّوسُ﴾ Yang Mahasuci dari segala bentuk hal yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya berupa sifat kurang. ﴿السَّلَامُ﴾ Yang Mahabersih dari setiap bentuk kekurangan dan cacat. ﴿الْمُؤْمِنُ﴾ Yang Membenarkan dan Mengonfirmasi kebenaran rasul-rasul-Nya menyangkut apa yang mereka sampaikan dari-Nya, baik melalui firman atau dengan menciptakan mukjizat di tangan mereka. Atau maksudnya adalah Yang Memberi Keamanan kepada para hamba-Nya.

﴿الْمُهَيْمِنُ﴾ Yang Maha Mengawasi perbuatan para hamba-Nya, Yang Memelihara, Menjaga, dan Mengontrol segala sesuatu. ﴿الْعَزِيزُ﴾ Yang Mahakuat, Mahamenang, dan Maha Mengalahkan. ﴿الْجَبَّارُ﴾ Yang Maha Berkuasa dan Memaksa makhluk-Nya untuk menjalankan apa yang dikehendaki-Nya. ﴿الْمُتَكَبِّرُ﴾ Yang Mahabesar lagi Mahaagung Yang Anti terhadap segala hal yang menyebabkan kebutuhan atau kekurangan. ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ Mahasuci Allah SWT dari segala apa yang disematkan oleh orang-orang musyrik terhadap-Nya berupa istri, anak, dan sekutu. Tiada satu pun makhluk-Nya yang menjadi partner atau sekutu bagi-Nya dalam semua itu.

﴿الْخَالِقُ﴾ Yang menakdirkan segala sesuatu menurut hikmah-Nya. ﴿الْبَارِئُ﴾ Yang menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu dari ketiadaan dalam bentuk yang steril dari ketidaksesuaian, ketidakserasian, kesalahan, dan ketidakseimbangan. ﴿الْمُصَوِّرُ﴾ Yang menciptakan rupa dan bentuk segala sesuatu sebagaimana yang diinginkan-Nya. ﴿لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ Yang mempunyai Asma`ul Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan seperti yang disebutkan dalam hadits. *Al-Husnaa* (yang terbaik, terindah) adalah bentuk *mu`annats* dari *al-Ahsan*. Di sini, Asma Allah SWT disifati dengan *al-Husnaa* (yang terbaik) karena Nama-Nama Allah SWT itu menunjukkan keindahan makna-makna yang terlihat dan termanifestasikan pada alam wujud ini. Keindahan alam semesta yang elok menjadi dalil dan bukti petunjuk akan kesempurnaan sifat-sifat Dzat Yang menciptakan.

﴿يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ segala makhluk bertasbih menyucikan Allah SWT, karena Dia memang tersucikan dari segala bentuk kekurangan. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Yang mengombinasikan semua bentuk kesempurnaan yang tampak pada kesempurnaan kuasa dan ilmu.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan kondisi kaum Yahudi dan orang-orang munafik, serta memerintahkan kaum Mukminin agar bertakwa dan mempersiapkan diri untuk hari Kiamat, Allah SWT mengagungkan posisi dan signifikansi Al-Qur`an yang darinya keterangan ini diketahui, serta menegaskan keagungan Dzat Yang menurunkan Al-Qur`an,

Yang mempunyai Asma`ul Husna, Yang langit dan bumi tunduk kepada hukum, aturan, ketentuan, ketetapan, perintah, dan larangan-Nya, serta Yang tersucikan dari segala bentuk kekurangan.

Tafsir dan Penjelasan

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." **(al-Hasyr: 21)**

Sungguh kemuliaan Al-Qur`an, keagungan, kefasihan dan isinya yang memuat berbagai macam nasihat dan hikmah yang membuat hati menjadi lembut, lunak, dan tersentuh, mencapai pada suatu tingkatan di mana seandainya Al-Qur`an diturunkan kepada sebuah gunung dan gunung itu dijadikan memiliki akal seperti manusia, niscaya kamu akan melihat gunung itu yang begitu keras dan solid tunduk patuh, retak-retak dan pecah-pecah karena takut kepada Allah SWT, takut kepada hukuman-Nya serta sangat khawatir dan takut tidak bisa menunaikan apa yang wajib ia tunaikan berupa pengagungan firman Allah SWT.

Ini adalah sebuah pengagungan posisi, kedudukan dan signifikansi Al-Qur`an, ilustrasi dan penggambaran tentang luhurnya nilai Al-Qur`an dan begitu besar pengaruh dan impresinya terhadap jiwa karena di dalamnya termuat berbagai bentuk nasihat, teguran, peringatan, dan larangan. Juga karena apa yang terkandung dalam Al-Qur`an berupa janji yang haq dan ancaman yang pasti.

Jika gunung yang begitu keras, padat, dan solid seandainya ia memahami Al-Qur`an pasti ia akan khusyuk penuh khidmat, tunduk, retak-retak dan terbelah-belah karena takut kepada Allah SWT, apakah pantas bagi kalian wahai manusia jika hati kalian tidak tersentuh, tidak tunduk penuh kekhusyukan dan kekhidmatan karena takut kepada Allah SWT, padahal kalian memahami perintah Allah SWT dari-Nya serta merenungi Kitab-Nya. Dari itu, dalam lanjutan ayat, Allah SWT berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Ilustrasi dan perumpamaan-perumpaan yang telah disebutkan Kami buat untuk seluruh umat manusia supaya mereka memikirkan, memerhatikan, dan merenungkan apa yang mesti mereka pikirkan dan renungkan supaya mereka bisa memetik pelajaran dan nasihat dari berbagai pelajaran dan nasihat yang ada, serta bisa menahan dan mengontrol diri dengan berbagai peringatan, ancaman, dan teguran yang ada. Allah SWT berfirman,

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat diguncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an)." **(ar-Ra'd: 31)**

Dijelaskan dalam sebuah hadits *mutawatir*, bahwasanya sebelum Rasulullah saw. dibuatkan sebuah mimbar, beliau berkhutbah dengan bersandaran pada salah satu batang pohon kurma yang digunakan sebagai tiang masjid. Ketika beliau sudah dibuatkan sebuah mimbar dan beliau pun datang untuk berkhutbah, beliau pun melewati begitu saja batang pohon kurma menuju ke mimbar yang baru jadi tersebut. Ketika itu, batang pohon kurma itu mengeluarkan suara rintihan kesedihan. Beliau pun menenangkan batang pohon kurma itu seperti menenangkan seorang bayi yang menangis karena apa yang didengar oleh batang pohon kurma itu berupa pengajaran dan wahyu.

Maksud dan tujuan ayat ini adalah menegaskan kerasnya hati orang-orang kafir tersebut dan perangai mereka yang kasar,

serta mengecam dan mencerca manusia atas sikapnya yang tidak khusyuk tunduk penuh khidmat ketika membaca Al-Qur`an. Jika gunung yang keras bisa mendengar dan memahami firman Tuhan, niscaya ia tertunduk khusyuk penuh khidmat, merekah-rekah, dan terbelah-belah karena takut kepada-Nya. Bagaimana dengan kalian wahai manusia, padahal kalian telah mendengar dan memahami?

Kemudian, Allah SWT kembali mengagungkan kedudukan, prestise, signifikansi, dan martabat Al-Qur`an dalam bentuk lain, yaitu menegaskan sifat-sifat Dzat Yang menurunkannya,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 22)**

Sesungguhnya Allah SWT Dzat Yang menurunkan Al-Qur`an. Dialah Ilah Yang tiada Ilah selain Dia dan tiada Rabb selain Dia. Setiap apa yang disembah selain Dia, itu adalah sesembahan batil. Allah SWT Maha Mengetahui segala hal yang gaib dan yang tampak, segala hal yang tersembunyi dari indera dan yang bisa ditangkap indera. Allah SWT mengetahui segala hal yang tampak bagi kita dan yang tidak tampak bagi kita. Tiada suatu apa pun di bumi dan di langit baik yang besar maupun yang kecil dan apa yang ada pada semut kecil hitam di kegelapan gelap gulita. Tiada suatu apa pun dari semua itu yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT adalah juga Maha Pengasih Yang mempunyai rahmat yang meliputi segala makhluk. Allah SWT adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman,

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." **(al-A'raaf: 156)**

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." **(al-An'aam: 54)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan beberapa sifat-Nya yang lain,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan." **(al-Hasyr: 23)**

Di sini, Allah SWT kembali mempertegas sifat keesaan-Nya. Hal ini disebutkan kembali pada permulaan ayat ini untuk mempertegas dan mengukuhkan seperti pada ayat sebelumnya.

Allah SWT Dialah Ilah Yang Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya, Pemilik, Penguasa, Pengatur, dan Pengontrol segala sesuatu tanpa ada yang bisa menolak, membangkang dan mengelak, Yang Mahasuci dari segala bentuk cacat dan kekurangan, Yang Sejahtera dari segala bentuk kekurangan dan cacat karena totalitas kesempurnaan-Nya pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, Yang menjamin keselamatan makhluk-Nya dari kezaliman-Nya (bahwa Dia tiada akan pernah sedikit pun menzalimi makhluk-Nya), Yang mengaruniakan keamanan dan kebenaran kepada para nabi-Nya dengan berbagai mukjizat, Yang menjamin keamanan makhluk-Nya dari kezaliman-Nya terhadap mereka (bahwa Dia tiada akan pernah sedikit pun menzalimi makhluk-Nya). Dia Yang membenarkan dan mengonfirmasi kebenaran rasul-rasul-Nya dengan menampakkan berbagai mukjizat, Yang membenarkan, membuktikan dan mengonfirmasi kebenaran janji pahala-Nya kepada orang-orang Mukmin. Allah SWT adalah Yang Maha Menyaksikan dan Mengawasi para hamba-Nya dan segala gerak-gerik mereka, seperti firman-Nya dalam ayat,

"Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Buruuj: 9)**

"Dan Allah menjadi Saksi atas apa yang mereka kerjakan." **(Yuunus: 46)**

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?" **(ar-Ra'd: 33)**

Allah SWT adalah Yang Mahamenang tanpa terkalahkan, Yang Maha menundukkan, menguasai, dan mengalahkan segala sesuatu, Yang mempunyai segala keagungan, Yang Takabur (anti) terhadap setiap bentuk kekurangan dan segala hal yang tidak pantas bagi-Nya. Sifat takabur dalam konteks sifat-sifat Allah SWT adalah terpuji, sedangkan dalam konteks sifat-sifat makhluk adalah tercela. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits qudsi shahih bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعَظَمَةُ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

"Allah SWT berfirman, 'Keagungan adalah pakaian-Ku dan kibriyaa` (takabur, sombong) adalah ridha-Ku. Maka, barangsiapa yang merebut salah satunya dari-Ku, maka Aku adzab dia.'" [103]

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Hasyr: 23)**

Mahasuci Allah SWT dari apa yang orang-orang musyrik sematkan kepada-Nya, yaitu sikap mereka yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT, seperti istri, anak, dan sekutu.

Kemudian Allah SWT berfirman,

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 24)**

Dialah Allah SWT Yang menakdirkan segala sesuatu menurut keinginan dan kehendak-Nya, Yang menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu. Jadi, *al-Khalqu* adalah menakdirkan, sedangkan *al-Bar`u* adalah merealisasikan apa yang telah Dia takdirkan dan tetapkan ke ranah alam wujud dan menjadi kenyataan. Tidak setiap orang yang merencanakan sesuatu mampu untuk merealisasikan dan mengaktualisasikannya kecuali hanya Allah SWT.

Allah SWT adalah Yang menciptakan rupa dan bentuk dalam berbagai bentuk, sifat, spesifikasi dan kualifikasi yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(al-Infithaar: 8)**

Allah SWT mempunyai Nama-Nama dan Sifat-Sifat Terbaik (Asma`ul Husna) yang tiada seorang pun yang menyerupai-Nya pada Nama-Nama dan Sifat-Sifat tersebut karena keagungan-Nya. Karena keagungan-Nya, Dia tersucikan dari segala bentuk kekurangan dan pantas untuk disucikan. Segala apa yang di langit dan bumi mengumandangkan tasbih menyucikan-Nya dengan bahasa keaadaan atau bahasa verbal. Di antara hikmah-Nya adalah Dia memerintahkan semua makhluk mukallaf

---

103 HR Muslim dari Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id al-Khudri r.a dengan redaksi,

الْعِزُّ إِزَارِي، والْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي فِي وَاحِدًا مِنْهُمَا فَقَدْ عَذَّبْتُهُ.

"Keagungan adalah pakaian-Ku dan kibriya` adalah ridha-Ku, maka barangsiapa merebut salah satunya dari-Ku, maka sungguh aku adzab dia."

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا قَصَمْتُهُ ثُمَّ قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ

"Kibriya` adalah ridha-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku, maka barangsiapa merebut salah satunya dari-Ku, maka aku hancurkan dia kemudian aku lemparkan ke dalam neraka."

di langit dan bumi agar bertasbih kepada-Nya untuk keuntungan dan kepentingan mereka sendiri, bukannya untuk keuntungan dan kepentingan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa`: 44)**

Allah SWT Mahakuat, Mahamenang, Maha Menguasai, dan Maha Mengalahkan Yang tiada suatu apa pun yang kuasa menandingi dan mengalahkan-Nya sedikit pun, Yang amat keras pembalasan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, lagi Mahabijaksana dan memiliki hikmah dalam pengaturan-Nya terhadap makhluk, dalam syari'at-Nya dan dalam qadha` qadar-Nya, serta dalam segala urusan yang Dia tetapkan, karena Dia Mahakuasa lagi Maha Mengetahui secara mutlak, total, dan absolut.

Dalam ayat ini, kata *al-Khaaliq,* (Yang menakdirkan, merencanakan dan menetapkan) disebutkan lebih dulu dari kata *al-Baari`,* (Yang menciptakan, merealisasikan, dan mengaktualisasikan apa yang telah ditakdirkan, direncanakan, dan ditetapkan) karena penguatan kehendak adalah lebih dulu dari efek kuasa. Didahulukannya kata, *Al-Baari`* atas kata *al-Mushawwir,* (Yang membentuk rupa dan bentuk) adalah karena menciptakan zat lebih dulu daripada menciptakan sifat.

Di bagian terdahulu, telah disebutkan penjelasan seputar Asma`ul Husna pada ayat 180 surah al-A'raaf dan ayat 110 surah al-Israa`.

Di sini, ada baiknya disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw.,

إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Sesungguhnya Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan Nama, seratus kurang satu. Barangsiapa menghafalnya, memahami, dan menghayatinya, maka ia masuk surga. Sesungguhnya Allah SWT adalah witir (ganjil, maksudnya adalah Esa) dan Dia menyukai witir (ganjil)."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan tambahan seperti berikut,

هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ الْحَلِيمُ الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ الْحَفِيظُ الْمُقِيتُ الْحَسِيبُ الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ الْمُقْتَدِرُ الْمُقَدِّمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي الْمُتَعَالِي الْبَرُّ التَّوَّابُ الْمُنْتَقِمُ الْعَفُوُّ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمَانِعُ الضَّارُّ النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي الْوَارِثُ الرَّشِيدُ الصَّبُورُ

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memotivasi, menstimulasi, dan memerintahkan untuk merenungkan, memerhatikan, dan menghayati pengajaran dan nasihat-nasihat Al-Qur`an. Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk tidak melakukan tadabur dan perenungan. Seandainya gunung-gunung diberi akal, kemudian Al-Qur`an ditujukan kepadanya, niscaya gunung-gunung itu tunduk kepada nasihat dan pengajaran-pengajaran Al-Qur`an. Kalian melihat gunung-gunung itu meskipun begitu keras, padat, dan solid, khusyuk tunduk penuh khidmat serta merekah-rekah dan terbelah-belah karena takut kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh al-Qurthubi.
2. Sesungguhnya contoh, perumpamaan, dan ilustrasi tersebut dibuat untuk manusia agar mereka memikirkan dan merenungkannya. Seandainya Al-Qur`an diturunkan kepada gunung sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, niscaya gunung itu khusyuk tunduk penuh khidmat kepada janji Al-Qur`an serta merekah-rekah dan terbelah-belah karena takut ancaman Al-Qur`an.
3. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak, apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, apa yang tidak diketahui, tidak dilihat, dan tidak disaksikan oleh para hamba, dan apa yang bisa mereka ketahui, lihat dan saksikan. Allah SWT mengetahui akhirat dan dunia. Dia Mahaluas rahmat-Nya, Yang mengaruniakan segala bentuk nikmat, baik yang besar maupun yang kecil.
4. Allah SWT adalah Pemilik segala kepemilikan, Pemilik segala kerajaan dan kekuasaan, *al-Qudduus* (Yang Mahasuci dari segala bentuk kekurangan dan cacat), *as-Salaam* (Yang Selamat, Bersih dari segala bentuk kekurangan), *al-Mu`min* (Yang Membenarkan dan Mengonfirmasi kebenaran para Rasul-Nya dengan memperlihatkan mukjizat-mukjizat-Nya di tangan mereka, Yang Membenarkan, Mengonfirmasi dan Memenuhi apa yang Dia janjikan kepada kaum Mukminin berupa pahala, dan apa yang Dia ancamkan kepada orang-orang kafir berupa hukuman dan adzab), *al-Muhaimin* (Yang Mengawasi dan Menjaga segala sesuatu), *al-Aziiz* (Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan), *al-Jabbaar* (Yang Mahaagung), *al-Mutakabbir* (Yang Takabur, Mahabesar, Maha Tinggi dengan *rubuubiyyah*-Nya, sehingga tiada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya). *Al-Kibriyaa`* (kesombongan, ketakaburan) dalam konteks sifat-sifat Allah SWT adalah terpuji, sedangkan dalam konteks sifat-sifat makhluk adalah tercela.

Allah SWT Mahasuci karena keagungan dan kebesaran-Nya, dari apa yang dipersekutukan dengan-Nya oleh orang-orang musyrik, *al-Khaaliq* (Yang menakdirkan, menetapkan dan merencanakan), *al-Baari`* (Yang menciptakan dan merancang), *al-Mushawwir* (Yang membentuk rupa dan bentuk dalam berbagai bentuk yang beragam dan berbeda-beda). Allah SWT Yang mempunyai Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang terbaik (Asma`ul Husna), segala apa yang di langit dan bumi bertasbih menyucikan-Nya, dan Dia adalah *al-'Azizz* dan *al-Hakiim* (Yang Mahasempurna, Total, Mutlak dan Absolut Kuasa dan Ilmu-Nya).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.,

سَأَلْتُ خَلِيْلِي أَبَا الْقَاسِمِ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَن اسْمِ اللهِ الْأَعْظَمِ، فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، عَلَيْكَ بِآخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ، فَأَكْثِرْ قِرَاءَتَهَا، فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ فَأَعَادَ عَلَيَّ

فَأَعَدْتُ عَلَيْهِ فَأَعَادَ عَلَيَّ.

"Aku bertanya kepada kekasihku Abul Qasim Rasulullah saw., tentang Nama Allah SWT yang teragung, lalu beliau bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, perhatikanlah bagian akhir surah al-Hasyr dan perbanyaklah membacanya.' Lalu aku mengulang kembali pertanyaanku itu, lalu beliau pun memberikan jawaban yang sama. Lalu aku mengulang kembali lagi pertanyaanku itu, lalu beliau pun tetap memberikan jawaban yang sama."

Jabir bin Zaid berkata, "Nama Allah SWT yang teragung (*al-Ismul A'zham*) adalah 'Allah,' karena kedudukan ayat ini."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْحَشْرِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

"Barangsiapa membaca surah al-Hasyr, maka Allah SWT mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian."

Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ، فَدَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ (أي بِأَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنَى) إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا.

"Tiada suatu kesedihan dan duka lara yang menimpa seorang hamba, lalu ia berdoa dengan doa ini (yakni dengan Asma`ul Husna), melainkan Allah SWT menghilangkan kesedihan dan duka laranya itu serta menggantinya dengan kelapangan dan kebahagiaan."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*,

اسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ فِي سِتِّ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ

"Nama Allah SWT yang teragung (al-Ismul A'zham) terdapat pada enam ayat dari bagian akhir surah al-Hasyr."

Dalam riwayat Abdurrahman an-Naisaburi dari al-Barra` r.a. dari Ali bin Abi Thalib r.a. disebutkan bahwasanya Ali bin Abi Thalib r.a. berkata kepadanya, "Wahai Barra`, jika kamu ingin berdoa kepada Allah SWT dengan Nama-Nya yang teragung, bacalah dari awal surah al-Hadiid sepuluh ayat dan akhir surah al-Hasyr. Kemudian ucapkanlah, 'Wahai Dzat Yang seperti itu, dan tiada suatu apa pun yang seperti itu selain Dia, hamba memohon kepada Engkau begini dan begini.' Sungguh demi Allah, seandainya kamu mendoakan tidak baik atas diriku dengan doa seperti itu, niscaya Dia membenamkanku (ke dalam bumi)."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. dan Abdullah bin Mas'ud r.a. dalam bentuk riwayat *marfuu'*, bahwasanya ia berkata menyangkut ayat ﴿لَوْ أَنزَلْنَا﴾ sampai akhir surah, "Ayat-ayat ini adalah bacaan ruqyah untuk sakit kepala."
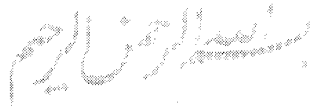
SURAH AL-MUMTAHANAH

MADANIYYAH, TIGA BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Mumtahinah (dengan huruf *ha`* dibaca kasrah) yang berarti *al-Mukhtabirah,* dengan meng*idhaafah*kan *fi'il* yang ada kepada perempuan yang bersangkutan secara majaz, sebagaimana surah Baraa`ah (at-Taubah) juga dinamai, *al-Muba'tsirah* dan *al-Faadhihah* ketika surah ini menguak berbagai skandal dan aib orang-orang munafik.

Ada yang menyebut surah ini dengan nama, *al-Mumtahanah* (dengan huruf *ha`* dibaca fathah), dengan meng*idhaafah*kan *fi'il* yang ada secara hakikat kepada perempuan yang surah ini turun menyangkut dirinya, yaitu Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Allah SWT berfirman dalam ayat sepuluh surah ini, ﴿فَامْتَحِنُوهُنَّ اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ﴾ ia adalah istri Abdurrahman bin Auf r.a. yang memberinya anak bernama Ibrahim bin Abdirrahman.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya (al-Hasyr) terlihat dari dua sisi sebagai berikut.

1. Dalam surah al-Hasyr disebutkan tentang *muwaalaah* (loyalitas) di antara sesama kaum Mukminin, kemudian tentang *muwaalaah* orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Sementara itu, surah al-Mumtahanah dibuka dengan larangan bagi kaum Mukminin menjadikan orang-orang kafir sebagai teladan, supaya mereka tidak menyerupai orang-orang munafik dalam hal itu. Larangan ini disebutkan berulang-ulang dalam surah ini, kemudian surah ini juga ditutup dengan hal yang sama.
2. Surah al-Hasyr adalah menyangkut kaum kafir *mu'aahad* dari kalangan Ahli Kitab, sementara surah al-Mumtahanah menyangkut kaum kafir *mu'aahad* dari kalangan orang-orang musyrik. Karena surah ini turun menyangkut perjanjian damai Hudaibiyah.

Kedua surah ini (al-Hasyr dan al-Mumtahanah) memiliki titik persamaan, yaitu keduanya sama-sama menjelaskan hubungan kaum Muslimin dengan non-Muslim.

Kandungan Surah

Tema surah ini seperti lumrahnya surah-surah Madaniyyah adalah menjelaskan hukum-hukum syari'at. Di sini, yang dijelaskan adalah hukum-hukum kaum kafir *mu'aahad* dari kalangan orang-orang musyrik, orang-orang yang tidak memerangi kaum Mukminin, serta tentang kaum perempuan Mukminah yang berhijrah serta pengujian terhadap mereka.

Surah ini diawali dengan larangan ber-*muwaalaah* (menjalin loyalitas) dengan orang-orang musyrik dan sebab-sebabnya, yaitu menyakiti kaum Mukminin, sikap kaum musyrik yang menentang Allah SWT dan orang-orang yang beriman serta membuat mereka terpaksa berhijrah meninggalkan rumah-rumah dan kampung halaman.

Kemudian, surah ini menjelaskan bahwa kekerabatan atau pertemanan tidak berguna sama sekali pada hari Kiamat karena yang berguna bagi manusia pada hari itu hanyalah keimanan dan amal saleh, *"Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat."* (ayat tiga).

Kemudian, hal itu dilanjutkan dengan penuturan contoh dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang Mukmin yang bersama dengannya serta bagaimana mereka berlepas diri dari kaum mereka yang musyrik, supaya orang Mukmin menjadikan moyang para nabi, yaitu Ibrahim *Khaliilurrahmaan* a.s. sebagai panutan dan teladan yang baik, *"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya."* (ayat empat).

Kemudian, surah ini meletakkan sejumlah prinsip dan aturan dasar tentang hubungan antara kaum Muslimin dengan non-Muslim dari kalangan Ahli Kitab dalam konteks damai dan perang, menjalin hubungan baik dan permusuhan (ayat delapan dan sembilan).

Setelah itu, pembicaraan beralih kepada hukum tentang hubungan dengan orang-orang musyrik dalam kaitannya dengan kaum perempuan Mukminah, perlunya menguji mereka ketika hijrah ke Daarul Islam, tidak mengembalikan mereka kepada kaum kafir di Daarul Kufri serta mengembalikan kepada kaum kafir itu mahar-mahar yang pernah mereka bayarkan kepada para istri mereka yang telah beriman dan berhijrah itu (ayat sepuluh dan setelahnya).

Hal itu diikuti dengan keterangan tentang hukum baiat yang dilakukan oleh kaum perempuan Mukminah kepada Rasulullah saw., syarat-syarat baiat dan butir-butirnya, serta prinsip-prinsip pokoknya dalam Islam dan di Daarul Islam.

Surah ini ditutup dengan penegasan larangan ber*muwaalaah* dengan para musuh kaum Mukminin dari kalangan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, dalam rangka menjaga dan memelihara kesatuan umat dan agama (ayat tiga belas).

LARANGAN BER-*MUWAALAAH* DENGAN KAUM KAFIR

Surah al-Mumtahanah Ayat 1 - 3

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ
إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ
وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي
سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ
بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ
ٱلسَّبِيلِ ١ إِن يَثۡقَفُوكُمۡ يَكُونُواْ لَكُمۡ أَعۡدَآءٗ وَيَبۡسُطُوٓاْ إِلَيۡكُمۡ
أَيۡدِيَهُمۡ وَأَلۡسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّواْ لَوۡ تَكۡفُرُونَ ٢ لَن تَنفَعَكُمۡ
أَرۡحَامُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡۚ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَفۡصِلُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika

kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Mumtahanah: 1-3)**

Qiraa`aat

﴿يَفْصِلُ﴾ dibaca:

1. (يُفْصَلُ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr.
2. (يُفَصَّلُ) ini adalah *qiraa`aat* Ibnu 'Amir.
3. (يَفْصِلُ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim.
4. (يُفَصِّلُ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ﴾ kalimat ﴿تُلْقُونَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada kalimat ﴿لَا تَتَّخِذُوا﴾ yakni *laa tattakhidzuu 'aduwwii wa 'aduwwakum awliyaa'a mulqiina.* Begitu juga dengan kalimat ﴿وَقَدْ كَفَرُوا﴾ sebagai *haal* dari *dhamir wawu* jamak tersebut.

﴿يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي﴾ kalimat ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* wawu jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿كَفَرُوا﴾.

Kalimat ﴿أَن تُؤْمِنُوا﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi.* Kata *in* pada kalimat ﴿إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ﴾ adalah huruf syarat, sedangkan jawabnya adalah dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, yaitu ﴿لَا تَتَّخِذُوا﴾ yakni *fa laa tattakhidzuuhum awliyaa`a,* (janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia).

Kata ﴿جِهَادًا﴾ dan ﴿ابْتِغَاءَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi.* Atau sebagai *mashdar* yang berkedudukan sebagai *haal,* yakni *mujaahidiina fii sabiilii, wa mubtaghiina li mardhaatii.* ﴿تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ﴾ kalimat ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal,* yakni *musirriina ilaihim bil mawaddati.* Atau berkedudukan sebagai *badal* dari kalimat ﴿تُلْقُونَ﴾. Huruf *ba`* pada kata ﴿بِالْمَوَدَّةِ﴾ adalah *zaa`iddah* atau bisa juga bukan *zaa`iddah.*

﴿يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf,* sementara *'aamil*nya bisa *fi'il* ﴿تَنفَعَكُمْ﴾ atau ﴿يَفْصِلُ﴾. *Fi'il* ﴿يَفْصِلُ﴾ dalam bentuk *mabnii ma'luum,* yakni *yafshilu Allaahu bainakum.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dalam bentuk *mabnii majhuul, yufshalu bainakum,* sehingga kata ﴿بَيْنَكُمْ﴾ menjadi *naa`ibul faa'il,* hanya saja dibaca *mabnii fathah* seperti ayat 94 surah al-An'aam, ﴿لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ﴾ yakni *washlukum.*

Balaaghah

﴿تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ﴾ ini adalah bentuk kalimat celaan dan teguran.

﴿أَخْفَيْتُمْ﴾ ﴿أَعْلَنتُمْ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ﴾ musuh Allah SWT maksudnya adalah orang yang kafir kepada-Nya atau berbuat syirik terhadap-Nya, tidak beriman kepada apa yang Dia turunkan dalam kitab-kitab-Nya.

Musuh kaum Mukiminin maksudnya adalah orang yang mengkhianati mereka atau mengganggu, mengancam, dan membahayakan kemaslahatan-kemaslahatan mereka, atau memerangi mereka atau membantu, mendukung dan menyokong untuk memerangi mereka,

seperti orang-orang kafir Mekah pada masa lampau, dan orang-orang materialis dan ateis yang tidak beriman kepada wujud Allah SWT atau mengimani ketuhanan salah seorang manusia dengan berbagai bentuk penakwilan dan interpretasi batil pada masa sekarang.

﴿أَوْلِيَاءَ﴾ sebagai teman-teman setia. Bentuk jamak dari *waliy* yang artinya adalah teman atau sahabat setia yang kamu bersikap terbuka dan menaruh kepercayaan kepadanya dengan menceritakan rahasia anda kepadanya. ﴿تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ﴾ kalian memberikan jalinan kasih sayang kepada mereka. Yang dimaksudkan di sini adalah memberitahukan kepada mereka informasi dan berita-berita tentang gerak-gerik Rasulullah saw. ﴿وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُم مِّنَ الْحَقِّ﴾ sedang mereka benar-benar telah kafir, ingkar, dan tidak percaya kepada kebenaran yang datang kepada kalian, yaitu agama Islam dan Al-Qur`an. ﴿يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ﴾ mereka mengusir Rasulullah saw. dan kalian dari Mekah dengan cara melancarkan berbagai bentuk gangguan, tekanan-tekanan dan intimidasi terhadap kalian hingga membuat kalian tidak betah. ﴿أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ﴾ oleh karena lantaran kalian beriman kepada Allah SWT. Di sini digunakan bentuk kata kerja orang kedua (*mukhaathab*) disesuaikan dengan orang-orang yang menjadi *mukhaathab* pada masa penurunan Al-Qur`an waktu itu. Kalimat ini menjelaskan sebab untuk kalimat ﴿يُخْرِجُونَ﴾ mereka mengusir kalian disebabkan keimanan kalian kepada Allah SWT.

﴿إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي﴾ pergi meninggalkan kampung halaman kalian dalam rangka untuk berjihad di jalan Allah SWT serta mencari ridha-Nya. ﴿وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنتُمْ﴾ dan Aku lebih tahu daripada kalian tentang apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Kata *maa* di sini bisa sebagai *isim maushuul* atau sebagai *maa mashdariyyah*.

﴿وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ﴾ barangsiapa di antara kalian yang melakukan hal itu, yaitu menjadikan mereka sebagai teman setia. ﴿فَقَدْ ضَلَّ﴾ maka sungguh ia benar-benar telah keliru jalan dan tersesat dari jalan petunjuk. ﴿سَوَاءَ السَّبِيلِ﴾ kata *as-Sawaa`* aslinya adalah berarti *al-Wasath* (bagian tengah), dan yang dimaksudkan di sini adalah jalan yang lurus, yaitu jalan kebenaran.

﴿إِن يَثْقَفُوكُمْ﴾ jika mereka menguasai kalian. ﴿وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ﴾ dan mereka menjulurkan tangan mereka kepada kalian dengan tindakan kekerasan fisik seperti membunuh dan memukuli kalian. ﴿وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ﴾ mencaci maki dan mengumpat kalian. ﴿وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ﴾ dan mereka sangat mengharapkan, menginginkan, dan berhasrat kalian menjadi kafir.

﴿لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ﴾ kaum kerabat kalian tiada berguna sama sekali bagi kalian. ﴿وَلَا أَوْلَادُكُمْ﴾ dan tidak pula anak-anak kalian yang kalian rela menjalin *muwaalaah* atau persekutuan dengan orang-orang musyrik demi untuk kepentingan kaum kerabat dan anak-anak kalian. ﴿يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ﴾ Allah SWT memisahkan di antara kalian disebabkan kengerian dan hiruk pikuk hari Kiamat yang begitu dahsyat, sehingga kalian tercerai-berai berlarian ke sana ke sini. Kata *yafshilu* dalam bentuk *mabnii ma'luum* dengan huruf *shad* tanpa tasydid atau dengan tasydid *yufashshilu*.

Sebab Turunnya Ayat (1)

Bukhari, Muslim, dan para imam hadits lainnya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, *"Rasulullah saw. mengutus saya, az-Zubair r.a. dan al-Miqdad Ibnul Aswad r.a.. Beliau berkata kepada kami, 'Berangkatlah kalian hingga kalian sampai di Raudhah Khakh,*[104] *karena di sana ada seorang perempuan yang sedang berkendara dalam sekedup. Perempuan itu membawa sepucuk surat. Ambillah surat*

104 Sebuah daerah yang terletak antara Mekah dan Madinah, berjarak dua belas mil dari Madinah.

itu dari tangannya, lalu bawa kepadaku.' Lalu kami pun berangkat hingga kami sampai di Raudhah Khakh. Di sana, kami pun mendapati seorang perempuan yang sedang berkendara di dalam sekedup. Lalu kami berkata kepadanya, 'Serahkan kepada kami surat yang ada padamu.' Lalu ia berkata, 'Aku tidak membawa surat apa-apa.' Lalu kami berkata, 'Sungguh, serahkan surat itu kepada kami, ataukah terpaksa kami harus menyuruhmu untuk membuka pakaianmu (untuk membuktikan bahwa ia tidak menyembunyikan surat apa pun di balik bajunya).' Lalu ia pun akhirnya mengeluarkan sepucuk surat dari balik ikatan rambutnya.' Lalu kami pun membawa surat itu kepada Rasulullah saw.. Ternyata surat itu dikirim oleh Hathib bin Abi Balta'ah dan ditujukan kepada sejumlah orang musyrik di Mekah. Dalam surat itu, ia menyampaikan kepada mereka informasi tentang sebagian urusan Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Hathib, 'Apa ini yang telah kamu lakukan wahai Hathib?' Lalu ia berkata, 'Tolong janganlah anda terburu-buru menghakimi dan menyalahkan saya Wahai Rasulullah. Saya adalah orang yang bukan berasal dari Quraisy asli, tetapi saya hanyalah haliif (orang yang menjalin persekutuan dan aliansi) dengan mereka. Orang-orang yang bersama anda dari kaum Muhajirin, mereka memiliki kaum kerabat di Mekah yang bisa mereka gunakan untuk melindungi keluarga dan harta benda mereka di Mekah, sementara saya tidak memiliki nasab dan ikatan kekerabatan di tengah kaum Quraisy Mekah. Maka dari itu, saya ingin memiliki jasa bagi mereka yang karena jasa saya kepada mereka itu, mereka mau melindungi kerabatku di Mekah. Saya melakukan hal itu sama sekali bukan karena kafir dan tidak pula murtad dari agama saya, juga tidak pula karena senang dan setuju dengan kekafiran.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Ia telah berkata jujur.'"

Dari sinilah, ayat dari surah al-Mumtahanah ini turun.

Penjelasan lebih lanjut tentang kisah ini dan surat tersebut adalah *maulaah* (budak perempuan yang dimerdekakan) Abu 'Amr bin Shaifi bin Hasyim bernama Saarrah datang menemui Rasulullah saw. di Madinah, sedang waktu itu beliau bersiap-siap untuk melakukan *Fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah) pada tahun ke delapan Hijriyah. Saarrah pun mengutarakan keperluannya. Rasulullah saw. pun menganjurkan dan mendorong Bani al-Muththalib untuk berbuat baik dan memberikan bantuan kepada Saarrah. Hathib bin Abi Balta'ah pun mendatangi Saarrah, memberinya uang sebanyak sepuluh dinar, memberinya pakaian dan meminta dirinya supaya mau membawakan sepucuk surat yang ia tujukan kepada penduduk Mekah. Berikut ini adalah isi surat tersebut, "Dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada penduduk Mekah, 'Ketahuilah oleh kamu sekalian bahwa Rasulullah saw. ingin menginvasi kalian. Oleh karena itu, bersiap siagalah kalian.'"

Kemudian, Saarrah pun berangkat. Ketika itu, Malaikat Jibril a.s. pun turun untuk memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah saw.. Kemudian, Rasulullah saw. pun mengutus Ali bin Abi Thalib r.a., 'Ammar r.a., Umar bin Khaththab r.a. dan beberapa personil lainnya. Beliau berkata kepada mereka, *"Berangkatlah kalian hingga sampai ke Raudhah Khakh. Di sana ada seorang perempuan yang sedang berkendara di dalam sekedup. Ia membawa sepucuk surat. Ambillah surat itu dari tangannya. Jika ia menolak, bunuhlah dia."*

Mereka pun berangkat mengejar perempuan tersebut dan menangkapnya. Ketika ditanya tentang surat tersebut, ia menyangkalnya dan bersumpah bahwa ia tidak membawa sepucuk surat pun. Ketika mereka bermaksud untuk kembali, Ali bin Abi Thalib r.a.

pun berkata, "Sungguh demi Allah, kita tidak akan berdusta dan Rasulullah saw. tidak akan berdusta." Ali bin Abi Thalib r.a. pun menghunus pedangnya dan berkata kepada perempuan tersebut, "Keluarkan surat itu, atau letakkan kepalamu." Lalu perempuan itu pun mengeluarkan sepucuk surat dari dalam ikatan rambutnya.

Rasulullah saw. berkata kepada Hathib, "Apa motif yang bisa sampai mendorongmu melakukan hal itu?" Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak lagi pernah kafir semenjak saya masuk Islam, saya tidak pernah menipu, mengelabui, dan mencurangi Anda semenjak saya tulus kepada Anda, dan saya tidak pernah lagi mencintai mereka (kaum kafir Quraisy Mekah) semenjak aku meninggalkan mereka. Akan tetapi, saya adalah orang asing di tengah kaum Quraisy, sementara kaum Muhajirin yang bersama Anda. Mereka memiliki kaum kerabat di Mekah yang akan melindungi keluarga dan harta benda mereka. Saya mengkhawatirkan keselamatan keluarga saya yang ada di Mekah. Karena itu, saya ingin memiliki jasa kepada kaum kafir Quraisy, sedang saya tahu bahwa Allah SWT menurunkan hukuman-Nya atas mereka. Saya sadar dan yakin betul bahwa suratku itu sekali-kali tiada akan bisa menyelamatkan mereka dari hukuman Allah SWT sedikit pun."

Rasulullah saw. pun memercayainya dan menerima alasannya. Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan saya membunuh munafik ini." Rasulullah saw. pun berkata, "Wahai Umar, tahukah kamu, barangkali Allah SWT meninjau para personil yang ikut dalam Perang Badar, lalu berfirman kepada mereka, 'Berbuatlah sekehendak kalian, karena sungguh Aku telah mengampuni kalian.' Mendengar hal itu, kedua mata Umar bin Khaththab r.a. pun basah oleh air mata, dan berkata, 'Allah SWT dan Rasul-Nya adalah yang lebih tahu.'" Turunlah surah ini.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." **(al-Mumtahanah: 1)**

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian[105] sebagai para penolong, teladan, teman setia, sahabat karib, dan penyokong bagi kalian yang kalian menyampaikan dan membocorkan kepada mereka berita-berita Rasulullah saw. dan kaum Mukminin karena jalinan kasih sayang antara kalian dan mereka.

Ayat ini menunjukkan tentang larangan ber*muwaalaah* (menjalin persekutuan) dengan kaum kafir dalam bentuk apa pun.

Banyak ayat yang memiliki makna serupa, di antaranya adalah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." **(al-Maa`idah: 51)**

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin." **(Ali 'Imraan: 28)**

Ayat yang pertama di atas memuat sebuah intimidasi dan ancaman keras.

Sebab larangan di atas adalah

"Padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu." **(al-Mumtahanah: 1)**

105 Kata *al-'Aduww* (musuh) bisa untuk satu dan jamak.

Sesungguhnya para musuh telah ingkar dan kafir terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta terhadap apa yang datang kepada kalian berupa Al-Qur`an dan hidayah Ilahiah. Orang-orang kafir itu juga telah mengusir Rasulullah saw. dan kaum Mukminin dari Mekah karena keimanan mereka kepada Allah SWT dan mereka memurnikan ibadah dan penyembahan mereka hanya untuk Allah SWT Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lain,

"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.'" **(al-Hajj: 40)**

"Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(al-Buruuj: 8)**

Kemudian, Allah SWT mendorong untuk tidak sudi ber*muwaalaah* dengan kaum kafir,

Pertama,

"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian)." **(al-Mumtahanah: 1)**

Janganlah kalian mengambil mereka sebagai wali (pelindung, teman setia), jika kalian memang pergi keluar dalam rangka berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku kepada kalian. Janganlah kalian menjalin *muwaalaah* dengan musuh-musuh-Ku dan musuh-musuh kalian, sedang mereka telah mengusir kalian dari kampung halaman, rumah-rumah dan harta benda kalian karena ingin menyusahkan kalian dan benci kepada agama kalian.

Kedua,

"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." **(al-Mumtahanah: 1)**

Kalian membocorkan kepada mereka secara diam-diam berita-berita serta rencana-rencana Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin karena didorong oleh perasaan kasih sayang. Kalian melakukan hal itu, sedang Aku mengetahui segala rahasia, segala isi hati, segala yang tersembunyi dan segala yang tampak. Aku lah Yang paling mengetahui dari pada siapa pun tentang apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan.

Ketiga,

"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

Barangsiapa di antara kalian yang menjalin *muwaalaah* dengan para musuh, sungguh ia benar-benar telah keliru jalur, telah keluar dari jalan kebanaran, menyimpang dari jalan lurus yang membawa menuju kepada surga dan ridha Ilahi.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tiga hal lain yang menjadi sebab dan alasan untuk tidak menjalin *muwaalaah* dengan para musuh musyrik dan kafir di Mekah dan lainnya,

"Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir." **(al-Mumtahanah: 2)**

Jika mereka bertemu kalian, mereka memperlihatkan kepada kalian apa yang ada dalam hati mereka berupa permusuhan dan kebencian. Mereka memusuhi kalian, menjulurkan tangan mereka kepada kalian dengan melakukan berbagai kekerasan fisik dan pembunuhan terhadap kalian dengan begitu enteng, melepaskan lidah-lidah mereka

dengan bebas untuk mengumpat dan mencaci maki kalian. Mereka begitu menginginkan dan mengharapkan kemurtadan dan kekafiran kalian terhadap Tuhan kalian serta kembalinya kalian kepada kakafiran. Mereka pun begitu berambisi melakukan segala cara dengan segenap daya dan upaya agar bagaimana kalian tidak bisa menggapai suatu kebaikan pun. Permusuhan dan kebencian mereka kepada kalian tidak hanya tersembunyi, tetapi juga secara terang-terangan. Bagaimana bisa kalian menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang seperti itu, menjadikannya sebagai penolong, pelindung dan teman setia?!

Hal ini sebagaimana yang sudah pernah disinggung sebelumnya adalah sebagai dorongan untuk memusuhi juga orang-orang yang memusuhi seperti itu.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa ikatan agama dan iman adalah jauh lebih kuat, lebih utama, dan lebih berguna daripada ikatan kekerabatan, teladan, aliansi, persekutuan, dan pertemanan,

"Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Mumtahanah: 3)**

Pada hari Kiamat kaum kerabat dan anak-anak kalian tiada berguna bagi kalian. Demi kaum kerabat dan anak-anak kalian, kalian sampai rela harus ber*muwaalaah* dengan orang-orang kafir seperti itu. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang menjadi sebab dan latar belakang turunnya ayat.

Tetapi, yang bermanfaat dan berguna bagi kalian adalah apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian berupa memusuhi kaum kafir seperti itu, tidak ber*muwaalaah* dengan mereka, serta memperkuat ikatan jalinan keimanan dan persaudaraan agama. Di akhirat kelak, Allah SWT memisahkan di antara kalian. Dia memasukkan orang-orang ahli taat kepada-Nya ke dalam surga dan memasukkan orang-orang ahli durhaka terhadap-Nya ke dalam neraka. Allah SWT Maha Melihat, Menyaksikan dan Mengetahui segala amal perbuatan kalian. Dia membalas kalian atas semua amal perbuatan itu. Jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya.

Maksudnya adalah kekerabatan tiada bermanfaat dan berguna di sisi Allah SWT jika Dia menginginkan untuk menimpakan kejelekan terhadap kalian. Kemanfaatan dan kegunaan kaum kerabat tiada akan bisa sampai kepada kalian jika demi untuk menyenangkan dan memuaskan mereka kalian rela melakukan suatu hal yang membuat Allah SWT murka. Barangsiapa bersikap setuju dan pro kepada keluarganya dalam kekafiran untuk membuat mereka senang, sungguh ia pasti merugi, kecewa dan sia-sialah amal usahanya, dan kekerabatan atau kedekatannya dengan siapa pun tiada berguna baginya di sisi Allah SWT sekalipun ia adalah orang yang dekat kepada seorang nabi,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya." **(al-Mu`minuun: 101)**

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." **('Abasa: 34-37)**

Jika ikatan kasih sayang itu tidak karena Allah SWT, ikatan kasih sayang tiada bermanfaat dan tiada berguna pada hari Kiamat karena pada hari itu setiap pertalian terputus.

Bisa juga yang dimaksudkan dengan kalimat ﴿يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ﴾ di sini adalah mengadili dan memberikan putusan di antara mereka.

Imam Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas r.a.,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيْنَ أَبِي؟ قَالَ: فِي النَّارِ، فَلَمَّا قَفَا، دَعَاهُ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ.

"Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, di manakah ayahku?' Beliau menjawab, 'Di neraka.' Lalu ketika laki-laki itu beranjak pergi, beliau kembali memanggilnya lalu berkata, 'Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di neraka.'"

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Diharamkannya menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir, menyokong, dan mendukung mereka dalam bentuk apa pun. Surah ini adalah dasar dan landasan tentang larangan ber*muwaalaah* dengan orang-orang kafir sekalipun secara lahiriah saja sedangkan dalam hati tetap tidak setuju terhadap keyakinan mereka.
2. Barangsiapa yang suka menelisik rahasia-rahasia kaum Muslimin, memata-matai, dan membocorkan informasi-informasi kepada pihak musuh, perbuatannya itu tidak sampai menjadikannya kafir jika tindakannya itu ia lakukan untuk suatu tujuan duniawi, sementara aqidahnya tetap lurus dan benar. Hal itu seperti tindakan yang dilakukan oleh Hathib bin Abi Balta'ah ketika ia melakukan hal itu supaya ia bisa memiliki jasa kepada musuh sehingga musuh mau melindungi keluarga dan harta bendanya, tanpa ia memiliki niat murtad dari agama.
3. Ulama berbeda pendapat seputar pembunuhan terhadap mata-mata. Dalam hal ini, imam Malik dan al-Awza'i mengatakan jika pelakunya adalah kafir *mu'aahad* atau kafir *dzimmi*, boleh membunuhnya karena dengan tindakannya berarti ia telah melanggar perjanjian yang ada.

   Sementara itu, jumhur ulama mengatakan kafir *mu'aahad* tidak dianggap telah melanggar perjanjian yang ada dengan tindakan melakukan mata-mata. Adapun kafir *dzimmi*, ulama Hanabilah mengatakan bahwa ia dinilai telah melanggar perjanjian dengan membocorkan rahasia-rahasia kita kepada *ahlul Harb* yang musyrik (orang-orang musyrik yang memusuhi dan memerangi kita). Sedangkan ulama Syafi'iyyah mengatakan kafir *dzimmi* tidak dianggap telah melanggar perjanjian dengan tindakannya melakukan mata-mata, kecuali jika sebelumnya ada persyaratan dan ketentuan bahwa ia dianggap telah melanggar perjanjian jika melakukan mata-mata.

   Adapun orang Islam yang menjadi mata-mata atau mata-mata, para tokoh ulama Malikiyyah mengatakan ia dibunuh. Sementara jumhur mengatakan ia tidak dihukum bunuh, tetapi imam menjatuhkan bentuk hukuman *ta'zir* (pengasingan) terhadap dirinya berdasarkan penilaian dan kebijakannya seperti dengan dipukuli, dipenjara dan lain sebagainya. Dalil kedua pandangan ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Kelompok yang memiliki pandangan pertama mengatakan bahwa waktu itu sebenarnya Rasulullah saw. mengesahkan dan meratifikasi keinginan Umar bin Khaththab r.a. untuk membunuhnya, seandainya bukan karena adanya suatu motif atau alasan penghalang, yaitu Hathib adalah salah satu personil dalam Perang Badar.

   Sementara itu, kelompok yang memiliki pendapat kedua mengatakan bahwa waktu itu Rasulullah saw. tidak membunuh Hathib karena ia adalah

seorang Muslim. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya pernah ada seorang mata-mata yang melakukan mata-mata untuk kaum musyrikin dihadapkan kepada Rasulullah saw. Nama orang itu adalah Furat bin Hayyan. Beliau menginstruksikan agar ia dibunuh. Lalu ia pun berteriak, "Wahai kaum Anshar, apakah aku akan dibunuh, sedang aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwasanya Muhammad Rasul Allah." Rasulullah saw. pun menginstruksikan agar ia dilepaskan. Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang aku percayakan dirinya kepada imannya, termasuk di antaranya adalah Furat bin Hayyan."

4. Ayat-ayat di atas menjelaskan lima sebab diharamkannya ber*muwaalaah* dengan orang-orang kafir. *Pertama,* kekafiran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua,* mengusir Rasulullah saw. dan kaum Mukminin dari kampung halaman, rumah-rumah dan harta benda mereka di Mekah. *Ketiga,* kebencian dan permusuhan mereka terhadap kaum Mukminin. *Keempat,* mereka benar-benar melakukan berbagai tindak pembunuhan, kekerasan fisik, menghujat, mencaci maki dan mengumpat kaum Mukminin. *Kelima,* hasrat, keinginan, dan ambisi mereka yang begitu besar agar supaya bagaimana kaum Mukminin kembali kafir terhadap Nabi Muhammad saw..
5. Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sekali-kali berani melanggar larangan-Nya ber*muwaalaah* dengan kaum kafir, dengan dua hal. *Pertama,* Allah SWT adalah Yang paling mengetahui segala apa yang disembunyikan hati dan apa yang dinyatakan oleh mulut berupa pengikraran tauhid. *Kedua,* barangsiapa ber*muwaalaah* dengan kaum kafir, membocorkan kepada mereka rahasia-rahasia kaum Muslimin, sungguh ia benar-benar telah keliru jalur, tersesat, dan menyimpang dari jalan yang lurus.
6. Ayat ﴿تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ﴾ adalah *mu'aatabah* (teguran halus dan lembut) terhadap Hathib bin Abi Balta'ah. Ini menunjukkan keutamaan Hathib, kemuliaannya, ketulusannya kepada Rasulullah saw. serta kebenaran dan kesungguhan keimanannya. Karena teguran tidak lain adalah dari seseorang kepada orang yang dicintainya.
7. Hal yang berguna bagi seseorang pada hari Kiamat adalah keimanan yang benar dan amal saleh. Adapun keluarga dan anak, atau kaum kerabat dan nasab, tiada bisa memberikan manfaat apa-apa pada hari Kiamat, jika yang dilakukan adalah rela berbuat durhaka kepada Allah SWT demi untuk kepentingan mereka. Allah SWT Maha Melihat segala amal perbuatan para hamba-Nya dan akan membalas mereka atas semua amal perbuatan. Jika baik, baik pula balasannya dan jika buruk, buruk pula balasannya.

Allah SWT memisahkan atau memberikan putusan hukum di antara para kerabat dan yang lainnya pada hari Kiamat, lalu memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga dan memasukkan orang-orang kafir ke dalam neraka.

MENELADANI NABI IBRAHIM A.S. DAN ORANG-ORANG YANG BERIMAN BERSAMANYA

Surah al-Mumtahanah Ayat 4 - 7

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗۚ اِذْ
قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۖ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾ ۞ عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,' kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 'Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 4-7)**

Qiraa`aat

﴿أُسْوَةٌ﴾ dibaca:

1. (أُسْوَةٌ) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim.
2. (إِسْوَةٌ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ﴾ kalimat ini berkedudukan sebagai *badal ba'd min kull* di awal firman-Nya ﴿تُلْقُونَ﴾.

﴿إِنَّا بُرَءَؤُا مِنكُمْ﴾. Kata ﴿بُرَءَؤُا﴾ adalah bentuk jamak dari *barii`* seperti kata *syariif* dan *zhariif* yang bentuk jamaknya adalah *syurafaa`* dan *zhurafaa`*. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *biraa`* yang juga merupakan bentuk jamak dari *barii`* seperti *syiraaf* dan *zhiraaf*. Ada pula versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *ba`* dibaca *fathah baraa`* sebagai *mashdar* yang menunjukkan makna jamak yang redaksinya bisa untuk satu dan jamak. ﴿إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ﴾ kata ﴿قَوْلَ﴾ dibaca *nashab* sebagai *mustatsnaa* dari kalimat ﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ﴾ yakni *kaa`inatun fi sunnatihi wa aqwaalihi illaa qaulahuu li abiihi, la`astaghfiranna laka.* ﴿لِمَن كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ kalimat ini menjadi *badal isytimaal* dari *dhamir mukhaathab, kum* yang terdapat pada kata *lakum,* dengan menyebutkan kembali huruf *jarr lam* yang ada.

Balaaghah

﴿رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ dalam kalimat ini terdapat kata yang didahulukan yang letak sebenarnya adalah di akhir, yaitu kata *'alaika, ilaika,* dan *ilaika,* dengan tujuan untuk memberikan pengertian *al-Hashr* (hanya).

﴿الْحَكِيمُ﴾ ﴿الْحَمِيدُ﴾ ﴿قَدِيرٌ﴾ ﴿غَفُورٌ﴾ ﴿رَّحِيمٌ﴾ ini adalah bentuk-bentuk *shiighah mubaalaghah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أُسْوَةٌ﴾ keteladanan, contoh, panutan. ﴿فِي إِبْرَاهِيمَ﴾ pada perkataan dan perbuatan Nabi Ibrahim a.s.. ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ dan orang-orang Mukmin yang bersamanya. ﴿إِنَّا بُرَءَؤُا﴾ kami berlepas diri dari apa yang kalian perbuat, kami tidak mau tahu dan tidak peduli dengan kalian dan perkara sesembahan-sesembahan kalian. ﴿وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ﴾ dan dari apa yang kalian sembah selain Allah SWT berupa berhala, arca, bintang-bintang dan yang lainnya. ﴿وَبَدَا﴾ dan telah tampak jelas dan nyata. ﴿الْعَدَاوَةُ﴾ permusuhan, lawan kata dari *al-Ulfah* (kefamiliaran) dan *ash-Shadaaqah* (pertemanan). ﴿وَالْبَغْضَاءُ﴾ kebencian. ﴿إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ﴾ kalimat ini adalah *mustatsnaa* (yang dikecualikan) dari kata ﴿أُسْوَةٌ﴾, poin yang satu ini tidak boleh kalian tiru dan ikuti dengan memohonkan ampunan untuk orang-orang kafir. ﴿وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ﴾ dan aku tiada memiliki kuasa sedikit pun untuk menghalau adzab Allah SWT atau mendatangkan pahala-Nya untukmu.

Kata ﴿مِن شَيْءٍ﴾ adalah sebuah *kinayah* bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak bisa berbuat apa-apa untuk ayahnya selain hanya memohonkan ampunan. Namun permohonan ampunan oleh Nabi Ibrahim a.s. untuk ayahnya adalah sebelum ia tahu bahwa ayahnya ternyata sebenarnya adalah musuh Allah SWT, sebagaimana hal ini disebutkan dalam surah at-Taubah.

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا﴾ hanya kepada Engkaulah kami memasrahkan urusan kami. ﴿وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا﴾ dan hanya kepada Engkaulah kami kembali dan bertobat. ﴿وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾ dan hanya kepada Engkau-lah tempat kembali.

﴿فِتْنَةً﴾ sasaran fitnah orang-orang kafir dalam bentuk Engkau menjadikan mereka menguasai kami, lalu mereka menimpakan fitnah terhadap kami dengan siksaan dan penindasan yang kami tidak sanggup menahan penderitaannya. ﴿وَاغْفِرْ لَنَا﴾ dan ampunilah kami atas keteledoran kami berupa perbuatan dosa. ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan, Yang Ahli dalam mengatur ciptaan-Nya dengan baik, benar dan sempurna tanpa ada sedikit pun ada cacat dan kekeliruan.

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ sungguh benar-benar telah ada panutan dan teladan yang baik bagi kalian wahai orang-orang Mukmin umat Nabi Muhammad saw. Kalimat ini menjadi jawab untuk qasam yang diasumsikan keberadaannya. Hal ini disebutkan kembali untuk semakin memperkuat dorongan, motivasi, dan stimulasi untuk meneladani, mencontoh, dan meniru Nabi Ibrahim a.s.. ﴿لِمَن كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ bagi orang yang mengharapkan pahala Allah SWT, takut kepada hukuman dan takut terhadap kengerian-kengerian hari Kiamat.

Kata ﴿لِمَن كَانَ﴾ ini menjadi *badal* dari kata ﴿لَكُمْ﴾. Baidhawi mengatakan, ini menunjukkan bahwa tidak semestinya seorang Mukmin tidak meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan sesungguhnya tindakan tidak mau meneladani mereka mengindikasikan buruknya aqidah seseorang. Dari itu, kalimat ini diikuti dengan ﴿وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ dan barangsiapa berpaling dari meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang beriman yang bersamanya, serta ber*muwaalaah* dengan para musuh kafir, sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Yang Mahakaya (tiada butuh apa pun) dari makhluk-Nya sedikit pun, Maha Terpuji atas perbuatan-Nya dan Yang Memuji orang-orang yang ahli taat kepada-Nya. Ini adalah sebuah ancaman bagi orang-orang kafir.

﴿وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم﴾ dan orang-orang yang kalian musuhi di antara mereka, yaitu para kerabat yang musyrik dan yang lainnya dari kaum kafir Mekah dan lainnya, serta yang kalian berlepas diri dari mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. ﴿مَّوَدَّةً﴾

kasih sayang dan keharmonisan dengan cara Allah SWT menunjuki mereka untuk beriman sehingga mereka pun menjadi para wali, teladan, teman setia, penolong, penyokong dan pelindung bagi kalian. Ini adalah sebuah janji dari Allah SWT yang memang akhirnya benar-benar Dia realisasikan. Kebanyakan dari mereka akhirnya masuk Islam sehingga mereka dan kaum Mukminin yang lain menjadi satu kesatuan yang kukuh, saling menopang dan menguatkan. ﴿وَاللهُ قَدِيرٌ﴾ Allah SWT Kuasa atas hal itu, dan Dia benar-benar melaksanakannya setelah *Fathu Mekah*. ﴿وَاللهُ غَفُورٌ﴾ dan Allah SWT Maha Pengampun atas keteledoran yang pernah kalian perbuat dalam menjalin *muwaalaah* dengan para musuh itu seperti membocorkan informasi-informasi kepada mereka dan yang lainnya, ﴿رَحِيمٌ﴾ lagi Maha Penyayang kepada kalian karena Dia tidak menyegerakan hukuman terhadap kalian.

Sebab Turunnya Ayat (7)

Ulama tafsir menjelaskan Allah SWT berfirman kepada kaum Mukminin, "Sungguh benar-benar telah ada suri teladan, contoh dan panutan yang baik pada diri Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang bersamanya yaitu para nabi dan orang-orang Mukmin, dalam hal memusuhi kaum kerabat mereka yang musyrik." Ketika turun ayat ini, kaum Mukminin pun memusuhi kaum kerabat mereka yang musyrik karena Allah SWT, memperlihatkan permusuhan dan kebencian terhadap mereka serta berlepas diri dari mereka. Allah SWT tahu kesedihan dan kegundahan hati orang-orang Mukmin karena hal itu. Allah SWT pun menurunkan ayat tujuh ini. Kemudian, Allah SWT pun benar-benar merealisasikannya dalam bentuk banyak di antara kaum kafir Mekah yang akhirnya masuk Islam sehingga kembali terjalin persaudaraan, persahabatan dan ikatan kasih sayang di antara mereka dengan sesama kaum Mukminin yang lain, kembali mempergauli mereka, saling berbaur, dan menjalin pernikahan dengan mereka. Rasulullah saw. sendiri menikahi Ummu Habibah binti Abu Sufyan bin Harb. Hal itu akhirnya membuat Abu Sufyan bersikap melunak kepada mereka. Ketika berita pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan putrinya sampai kepadanya, ia berkata, "Dia adalah suami yang mulia dan terhormat."[106]

Persesuaian Ayat

Setelah melarang ber*muwaalaah* dengan para musuh kafir, mengecam dan mengingkari orang yang ber*muwaalaah* dengan mereka serta memerintahkan untuk memperkukuh jalinan persaudaraan keimanan, Allah SWT memerintahkan untuk meneladani, mencontoh dan meniru Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya dalam berlepas diri dari kaum kafir. Allah SWT menjelaskan bahwa kebencian haruslah karena Allah SWT, meskipun orang yang bersangkutan adalah saudara atau orangtua sendiri, mencontoh dan meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan para sahabatnya, hal mana mereka secara terang-terangan menampakkan permusuhan dan kebencian terhadap kaum mereka yang kafir, serta menegaskan bahwa sebab kebencian dan permusuhan tidak lain dan tidak bukan adalah karena kekafiran mereka terhadap Allah SWT. Jika mereka beriman, permusuhan secara otomatis langsung berubah menjadi teladan, oposisi berubah menjadi koalisi, friksi berubah menjadi aliansi dan kebencian berubah menjadi kasih sayang.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan sebuah hal dari Nabi Ibrahim a.s. yang tidak boleh ditiru, yaitu perkataan Nabi Ibrahim a.s.

106 *Asbaabun Nuzuul*, karya Al-Wahidi, hlm. 241.

yang memohonkan ampunan untuk ayahnya yang kafir karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu sebelum ia tahu kalau bapaknya ternyata sebenarnya adalah musuh Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu.'" **(al-Mumtahanah: 4)**

Dalam ayat ini, Allah SWT berbicara kepada orang-orang Mukmin yang sebelumnya telah Dia perintahkan untuk menjauhi para musuh kafir serta berlepas diri dari mereka bahwa sungguh telah ada bagi kalian panutan, teladan dan contoh yang baik lagi terpuji yang perlu kalian tiru pada diri Nabi Ibrahim a.s. *Khaliilurrahmaan* moyang para nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya, tatkala mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian disebabkan kekafiran kalian terhadap Allah SWT, serta dari setiap apa yang kalian sembah selain Allah SWT berupa berhala, arca, tandingan dan sekutu. Sungguh kami benar-benar ingkar terhadap apa yang kalian imani berupa berhala dan arca, atau terhadap agama kalian, atau terhadap perbuatan-perbuatan kalian. Sesungguhnya berhala-berhala tiada memberikan manfaat dan guna sedikit pun, karena berhala-berhala itu adalah benda mati yang tiada bisa berpikir, tidak bisa mendengar, dan tidak pula melihat."

Maksudnya adalah memberikan pemahaman dan penyadaran kepada orang yang menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir, yaitu Hathib. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Maka, tidakkah kamu meneladani, mencontoh dan meniru Nabi Ibrahim a.s. wahai Hathib sehingga kamu berlepas diri dari keluargamu sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. berlepas diri dari bapaknya dan kaumnya?"

"Dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." **(al-Mumtahanah: 4)**

Ini adalah sikap kami terhadap kalian selama kalian masih berada di atas kekafiran kalian. Telah berlaku dengan nyata dan jelas permusuhan, kebencian dan oposisi antara kami dan kalian mulai sekarang, selama kalian masih berada di atas kekafiran kalian. Kami selamanya berlepas diri dari kalian dan membenci kalian hingga kalian menyatakan keimanan kepada Allah SWT semata, mengesakan-Nya serta hanya menyembah kepada-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya, meninggalkan secara total kesyirikan yang sebelumnya kalian teguhi, membuang jauh-jauh segala apa yang kalian sembah di samping Allah SWT berupa berhala, arca dan sekutu-sekutu. Jika kalian melakukan semua itu, permusuhan itu berubah menjadi *muwaalaah*, kebencian berubah menjadi kasih sayang, dan friksi berubah menjadi keharmonisan.

Kemudian, Allah SWT mengecualikan suatu hal yang tidak boleh ditiru dari Nabi Ibrahim a.s.,

"Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." **(al-Mumtahanah: 4)**

Sungguh benar-benar telah ada contoh dan panutan yang baik bagi kalian pada setiap perkataan Nabi Ibrahim a.s. kecuali perkataannya kepada bapaknya yang kafir, "Sungguh aku akan memohonkan ampunan untuk kamu, dan aku sekali-kali tiada kuasa

menghalau sedikit pun adzab Allah SWT terhadap dirimu jika kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." Kalian jangan meniru Nabi Ibrahim a.s. dalam hal yang satu ini, yaitu memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Sesungguhnya permohanan ampunan oleh Nabi Ibrahim a.s. untuk bapaknya adalah karena suatu janji yang pernah ia ikrarkan kepada bapaknya. Tatkala jelas bagi Nabi Ibrahim a.s. bahwa bapaknya adalah musuh Allah SWT, Ibrahim a.s. pun berlepas diri dari padanya.

Kesimpulannya adalah kalian tidak boleh meniru hal yang satu ini, yaitu memohonkan ampunan untuk orang-orang musyrik.

Dahulu, ada sebagian orang Mukmin yang mendoakan dan memohonkan ampunan untuk orang tua dan leluhur mereka. Dalam hal ini, mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dulu juga memohonkan ampunan untuk bapaknya. Allah SWT pun menurunkan ayat,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 113-114)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan bagaimana Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya begitu teguh dalam bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT ketika mereka memutus hubungan dengan kaum mereka dan berlepas diri dari mereka,

"(Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.'" **(al-Mumtahanah: 4)**

Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bersandar dalam segenap urusan, hanya kepada Engkau-lah Kami pasrahkan dan percayakan urusan-urusan kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertobat dari setiap dosa, dan hanya kepada Engkau-lah tempat kembali di negeri akhirat.

Ini adalah sebagian dari doa Nabi Ibrahim a.s. dan rekan-rekannya serta sebagian dari keteladan dan panutan yang perlu untuk ditiru, diteladan, dan dicontoh. Di antara lanjutan doa Nabi Ibrahim a.s. adalah,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Mumtahanah: 5)**

Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami orang-orang yang terkena fitnah, siksaan, dan penindasan di tangan orang-orang kafir, tutupilah dosa-dosa kami dari selain Engkau, maafkanlah dosa-dosa kami yang berkaitan dengan Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan Yang tiada terkalahkan, Yang barangsiapa berlindung kepada Engkau, ia tiada akan bisa terhinakan, Yang Memiliki hikmah yang agung dalam segala firman dan perbuatan Engkau, dalam syari'at dan aturan-Mu, dalam Kuasa-Mu, dalam pengaturan-Mu terhadap makhluk-Mu dan dalam melakukan apa yang mengandung kemaslahatan mereka.

Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan mereka berkuasa atas kami sehingga mereka akan memfitnah dan menindas kami. Ketika mereka mampu menguasai kami, mereka akan

beranggapan dan memiliki persepsi bahwa hal itu tidak lain karena mereka adalah pihak yang benar.

Mujahid mengatakan makna ayat ini adalah ya Rabb kami, janganlah Engkau menyiksa kami dengan tangan-tangan mereka dan tidak pula dengan adzab dari sisi Engkau. Jika itu terjadi, mereka tentu akan berkata, "Seandainya mereka adalah pihak yang berada di atas kebenaran, tentu hal itu tidak akan menimpa mereka."

Kemudian, Allah SWT mempertegas perintah dan motivasi untuk meneladani, meniru, dan mencontoh Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya,

"Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji." **(al-Mumtahanah: 6)**

Sungguh pada diri Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya benar-benar terdapat suri teladan, contoh, dan panutan yang baik. Keteladanan, contoh, dan panutan tidak lain adalah bagi orang yang mengharapkan dan "berambisi" terhadap kebaikan dan pahala dari Allah SWT di dunia dan akhirat serta mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Ini adalah sebuah motivasi, provokasi, stimulasi, dan agitasi untuk teguh beriman bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.

Barangsiapa berpaling dari apa yang diperintahkan Allah SWT, mengabaikannya, menjalin *muwaalaah* dengan para musuh Allah SWT, mencintai dan pro kepada mereka, sejatinya ia mendatangkan mudharat bagi dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah SWT Dialah Yang Mahakaya (tiada butuh apa pun) dari makhluk-Nya secara total, absolut, dan sempurna, Yang Maha Terpuji dari makhluk-Nya dalam segala firman dan perbuatan-Nya, tiada Ilah selain Dia dan tiada Rabb selain Dia.

Kata *al-Hamiid* bisa bermakna *al-Haamid* (Yang memuji) makhluk-Nya dan senantiasa mengapresiasi amal perbuatan mereka dengan membalas amal yang sedikit dengan pahala yang melimpah. Atau bisa bermakna *al-Mahmuud* (Yang Terpuji), yakni Yang berhak atas pujian dari makhluk-Nya atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(Ibraahiim: 8)**

Kemudian, Allah SWT menginformasikan urusan-urusan-Nya yang menakjubkan menyangkut beralihnya orang-orang kafir menjadi orang-orang Mukmin,

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 7)**

Barangkali musuh-musuh kalian itu masuk Islam dan menjadi bagian dari orang-orang yang seagama dengan kalian sehingga permusuhan yang sebelumnya terbentuk berubah menjadi kasih sayang, kebencian menjadi cinta kasih, friksi, perseteruan, dan konflik berubah menjadi keharmonisan dan keakraban. Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, Maha Pengampun bagi orang yang melakukan kesalahan, Maha Penyayang kepada mereka, Dia pun tidak mengadzab mereka setelah adanya pertobatan, serta menerima mereka untuk Dia masukkan ke dalam maghfirah dan rahmat-Nya.

Kata ﴿عَسَى﴾ bermakna mengharapkan terjadinya sesuatu yang disebutkan setelahnya. Akan tetapi, jika kata ini berasal dari Allah SWT, apa yang disebutkan setelahnya adalah pasti terjadi.

Hal itu memang terbukti. Setelah *Fathu Mekah*, kebanyakan orang Arab masuk Islam dan keislaman mereka pun baik. Terbentuk jalinan kasih sayang dan keharmonisan yang kuat antara mereka dengan orang-orang yang lebih dulu masuk Islam sebelum mereka. Mereka ikut aktif berjihad dan melaksanakan amal-amal perbuatan yang bisa mendekatkan kepada Allah SWT. Rasulullah saw. sendiri menikahi Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Setelah masuk Islam pada kejadian *Fathu Mekah*, Abu Sufyan pun meninggalkan sikap permusuhannya kepada Rasulullah saw..

Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Orang yang pertama kali memerangi kaum murtad dalam rangka menegakkan agama Allah SWT adalah Abu Sufyan bin Harb, dan menyangkut dirinyalah ayat ﴿عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ﴾ turun."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menjadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai suri teladan, contoh, dan panutan yang baik dan luhur bagi kaum Mukminin dalam hal sikap berlepas diri dari kaum kafir. Sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk meniru, mencontoh, dan meneladani Nabi Ibrahim a.s. kecuali dalam satu hal, yaitu permohanan ampunan olehnya untuk bapaknya. Mereka tidak boleh meniru Nabi Ibrahim a.s. dalam hal yang satu ini, yaitu memohonkan ampunan untuk orang-orang musyrik. Permohonan ampunan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. untuk bapaknya adalah karena suatu janji yang pernah ia ikrarkan kepadanya.
2. Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya menyatakan secara eksplisit sebab yang melatarbelakangi sikap mereka berlepas diri dari kaum kafir, yaitu kekafiran kaum kafir itu terhadap Allah SWT dan keimanan mereka kepada berhala dan arca.

   Permusuhan dan kebencian akan tetap ada dalam hati antara orang-orang Mukmin dengan selain mereka selama orang-orang kafir masih tetap berada di atas kekafirannya, hingga mereka mendeklarasikan keimanan mereka kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya. Ketika itu, permusuhan yang ada berubah menjadi persahabatan dan keharmonisan.
3. Ayat ﴿إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ﴾ menunjukkan pengutamaan Nabi kita Muhammad saw. atas segenap para nabi lainnya. Ketika Allah SWT memerintahkan kita untuk meneladani Nabi Muhammad saw., perintah itu berbentuk mutlak dalam ayat,

   "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(al-Hasyr: 7)**

   Ketika Allah SWT memerintahkan kita untuk meneladani Nabi Ibrahim a.s., Allah SWT mengecualikan sebagian perbuatannya yang tidak boleh ditiru.
4. Allah SWT juga mengajarkan kepada kaum Mukminin agar mengucapkan doa seperti yang diucapkan Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya. Yaitu doa yang tertera dalam ayat 4 dan 5 di atas,

   "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada

Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Mumtahanah: 4-5)**

Berlepas dirilah kalian dari orang-orang kafir, bertawakallah kalian kepada Allah SWT dan berdoalah, "Ya Rabb, kami bersandar sepenuhnya kepada-Mu, kami kembali kepada-Mu sebagai orang-orang yang bertobat, dan hanya kepada-Mu lah tempat kembali di akhirat. Janganlah Engkau menjadikan musuh kami menguasai kami sehingga hal itu membuat mereka menyangka bahwa mereka berada di atas kebenaran dan bahwa mereka adalah pihak yang benar sehingga mereka pun terkena fitnah dan tepedaya dengan hal itu. Ampunilah dosa-dosa yang pernah kami perbuat, karena sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan Yang tiada terkalahkan, lagi Yang Mahabijaksana dalam mengatur makhluk-Mu dan mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan mereka."

5. Dalam ayat di atas, Allah SWT kembali mempertegas perintah dan memperkuat dorongan untuk meneladani, meniru, dan mencontoh Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang bersamanya dari kalangan para nabi dan kaum yang beriman, dalam hal berlepas diri, lepas tangan, cuci tangan dan putus hubungan dari orang-orang kafir.

   Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan berani-berani melanggar perintah, serta mengancam orang-orang yang berpaling, angkuh dan tidak sudi terhadap hukum Allah SWT. Allah SWT pun menyebutkan bahwa barangsiapa berpaling dari Islam serta tidak sudi untuk menerima nasihat dan pengajaran-pengajaran ini, sesungguhnya ia tidak mendatangkan mudharat melainkan terhadap dirinya sendiri dan tidak merugikan melaikan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah SWT Mahakaya (tiada butuh suatu apa pun) dari makhluk-Nya. Allah SWT menyuruh mereka menyembah kepada-Nya sama sekali bukan karena Dia butuh kepada mereka. Allah SWT juga Maha Terpuji pada Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya secara intrinsik, serta Maha Terpuji (berhak atas pujian) dari makhluk-Nya.

6. Turunnya ayat-ayat ini menjadi sebab bagi sikap kaum Muslimin dalam memusuhi para kaum kerabat mereka yang musyrik. Ketika hal itu membuat kaum Muslimin sangat gundah, resah, dan gelisah, turunlah ayat tujuh sebagaimana yang sudah pernah dijelaskan di atas,

   "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 7)**

   Hal itu terjadi melalui masuk Islamnya orang-orang kafir tersebut. Hal itu memang benar-benar terjadi. Setelah *Fathu Mekah*, banyak di antara kaum kafir Mekah masuk Islam, dan hubungan mereka dengan kaum Muslimin pun mulai mencair dan normal kembali, seperti Abu Sufyan bin Harb, al-Harits bin Hisyam, Suhail bin 'Amr dan Hakim bin Hizam. Rasulullah saw. sendiri menikahi Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang sebelumnya pernah menjadi istri Ubaidillah bin Jahsy. Keduanya, yaitu Ummu Habibah dan suaminya Ubaidillah

bin Jahsy termasuk orang yang berhijrah ke tanah Habasyah. Suaminya akhirnya masuk Kristen dan meninggal dunia sebagai orang Kristen. Sementara Ummu Habibah sendiri tetap teguh pada keimanannya. Rasulullah saw. mengutus orang untuk menemui an-Najasyi untuk meminang Ummu Habibah. Waktu itu, an-Najasyi yang membayarkan maharnya kepada Ummu Habibah sebanyak empat ratus dinar.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَحْبِبْ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا، عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا.

"Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya saja jangan terlalu berlebihan, siapa tahu suatu hari nanti barangkali ia berubah menjadi orang yang kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya saja jangan terlalu berlebihan, siapa tahu suatu hari nanti barangkali ia berubah menjadi orang yang kamu cintai."[107]

Ayat ﴿عَسَى اللهُ﴾ adalah sebuah janji dari Allah SWT dan Dia Mahakuasa untuk membolak balikkan hati, mengubah keadaan, serta menyediakan dan memudahkan sebab-sebab tercetusnya jalinan kasih sayang dan keharmonisan. Allah SWT Maha Pengampun kepada para hamba-Nya lagi Maha Penyayang kepada mereka jika mereka mau bertobat, berserah diri, tunduk patuh dan kembali kepada agama-Nya, syari'at-Nya, nasihat dan pengajaran-pengajaran-Nya. Allah SWT lah Yang menyatukan dan mengharmoniskan di antara hati setelah sebelumnya terjadi permusuhan, friksi, dan ketidak harmonisan, sehingga berubah menjadi bersatu, saling menyayangi dan mengasihi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT ketika mengingatkan kaum Anshar atas nikmat-Nya yang Dia karuniakan kepada mereka,

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana." **(Ali 'Imraan: 103)**

Begitu juga sabda Rasulullah saw. kepada mereka,

أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا، فَهَدَاكُمُ اللهُ بِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِي.

"Tidakkah sebelumnya aku mendapati kalian orang-orang yang tersesat, lalu Allah SWT menunjuki kalian dengan perantaraan aku, dan kalian sebelumnya bercerai berai, lalu Allah SWT menyatukan kalian dengan perantaraan aku?"

Allah SWT berfirman,

"Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 62-63)**

107 HR at-Tirmidzi dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* dari Abu Hurairah r.a.. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah Ibnu 'Amr r.a, ad-Daraquthni dalam *Al-Ifraad,* Ibnu 'Adi dan al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Ali bin Abi Thalib r.a, al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* dan al-Baihaqi dari Ali bin Abi Thalib r.a dalam bentuk *mauquuf.* Ini adalah hadits hasan.

HUBUNGAN KAUM MUSLIMIN DENGAN NON-MUSLIM

Surah al-Mumtahanah Ayat 8 - 9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 8-9)**

I'raab

﴿أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾ kalimat ﴿أَن تَبَرُّوهُمْ﴾ berkedudukan *jarr* sebagai *badal isytimaal* dari kalimat ﴿الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ﴾. Ada yang mengatakan kalimat ini berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi*.

Fi'il ﴿وَتُقْسِطُوا﴾ di sini *muta'addii* dengan huruf *jarr ilaa* karena dilihat dan dipahami dalam konteks makna *fi'il tuhsinuu*. Seakan-akan dikatakan di sini *tuhsinuu ilaihim*.

﴿أَن تَوَلَّوْهُمْ﴾ kalimat ini berkedudukan *jarr* sebagai *badal isytimaal* dari kalimat ﴿الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ﴾. Ada yang mengatakan kalimat ini berkedudukan *nashab* sebagai *maf'uul li ajlihi*.

Balaaghah

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾ ﴿إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ﴾

Di antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾ Allah SWT tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama. Kalimat ﴿أَن تَبَرُّوهُمْ﴾ berkedudukan sebagai *badal* dari ﴿الَّذِينَ﴾. ﴿وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ﴾ dan berbuat adil kepada mereka, memberikan putusan di antara mereka dengan adil. ﴿الْمُقْسِطِينَ﴾ orang-orang yang senantiasa berbuat adil.

﴿وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ﴾ dan mendukung untuk mengusir kalian, seperti kaum musyrikin Mekah. Sebagian mereka berupaya untuk mengusir kaum Mukminin dari Mekah, sementara sebagian yang lain membantu, mendukung, dan menyokong pihak-pihak yang mengusir tersebut. ﴿أَن تَوَلَّوْهُمْ﴾ menjadikan mereka sebagai para wali, yakni para penolong, pendukung dan teman setia bagi kalian. ﴿وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ barangsiapa yang menjadikan orang-orang kafir seperti itu sebagai para wali, mereka itulah orang-orang yang sebenarnya menzalimi diri mereka sendiri, disebabkan mereka meletakkan perwalian (loyalitas) tidak pada tempatnya.

Sebab Turunnya Ayat (8)

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Asma` binti Abi Bakar r.a., ia berkata,

قَدِمَتْ أُمِّي، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ، إِذْ عَاهَدُوا، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكِ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهَا: ﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾

"Ibuku datang mengunjungiku pada masa perjanjian damai Quraisy dengan Rasulullah saw., sedang waktu itu ia adalah seorang perempuan musyrik. Lalu aku pergi menemui Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dengan mengharap baktiku kepadanya, maka apakah aku boleh berbuat baik kepadanya?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, berbuat baiklah kepada ibumu, sambutlah kedatangannya dan perlakukanlah ia dengan baik.' Lalu turunlah ayat delapan surah al-Mumtahanah."

Imam Ahmad, al-Bazzar, Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair r.a., ia berkata,

قَدِمَتْ قُتَيْلَةُ ابْنَةُ عَبْدِ الْعُزَّى عَلَى ابْنَتِهَا أَسْمَاءَ ابْنَةِ أَبِي بَكْرٍ بِهَدَايَا ضِبَابٍ وَأَقِطٍ وَسَمْنٍ، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، فَأَبَتْ أَسْمَاءُ أَنْ تَقْبَلَ هَدِيَّتَهَا وَتُدْخِلَهَا بَيْتَهَا، حَتَّى أَرْسَلَتْ إِلَى عَائِشَةَ أَنْ سَلِي النَّبِيَّ ﷺ عَنْ هَذَا. فَأَخْبَرَتْهُ، فَأَمَرَهَا أَنْ تَقْبَلَ هَدِيَّتَهَا وَتُدْخِلَهَا مَنْزِلَهَا، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾

"Qutailah binti Abdul Uzza datang mengunjungi putrinya Asma` binti Abi Bakar r.a. sambil membawa beberapa buah tangan (hadiah)—yaitu shinaab (makanan yang terbuat dari biji sawi dan zabib), aqith (keju) dan samn (mentega)—sedang waktu itu ia adalah seorang perempuan musyrik. Lalu Asma` r.a. pun menolak untuk menerima hadiah itu dan menolak mempersilakannya masuk, hingga ia mengutus seseorang untuk menemui Aisyah r.a. untuk meminta tolong kepadanya agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Lalu Aisyah r.a. pun menyampaikan hal itu kepada beliau, lalu beliau pun menyuruh Asma` r.a. agar menerima hadiah dari ibunya itu dan mempersilakannya masuk. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 8 surah al-Mumtahanah."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT melarang kaum Muslimin menjalin *muwaalaah* dengan para musuh kafir, menstimulasi dan mendorong untuk putus hubungan dengan mereka dengan meniru, meneladani, dan mencontoh Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang beriman bersamanya, kemudian Allah SWT menghibur dan meringankan beban kegelisahan kaum Mukminin dengan menginformasikan kepada mereka bahwa Allah SWT Kuasa untuk mengubah keadaan orang-orang musyrik dari kafir menjadi beriman, Allah SWT memberikan *rukhshah* dan izin untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum Mukminin, tidak mengusir mereka dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Mumtahanah: 8)**

Allah SWT tidak melarang kalian untuk bersikap baik kepada orang-orang kafir yang bersikap damai dengan kalian, tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman dan rumah-rumah kalian, seperti kaum perempuan dan orang-orang lemah di antara mereka. Allah SWT tidak melarang kalian berbuat kebaikan kepada orang-orang kafir yang seperti itu, seperti menyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan dengan baik. Allah SWT juga tidak melarang kalian untuk berbuat adil antara kalian dengan mereka dengan menunaikan hak mereka, seperti memenuhi

janji kepada mereka, menunaikan amanah, dan membayar harga barang yang dibeli secara utuh tanpa dikurang-kurangi. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat adil dan meridhai mereka, serta membenci orang-orang yang berlaku zalim dan menghukum mereka.

Yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah bahwasanya Allah SWT tidak melarang untuk berbuat baik kepada kaum kafir yang menjalin perjanjian damai dengan kaum Mukminin untuk tidak memerangi kaum Mukminin dan tidak membantu orang lain untuk memerangi dan mencelakai kaum Mukminin. Allah SWT juga sama sekali tidak melarang untuk memperlakukan mereka dengan adil, seperti Khuza'ah dan yang lainnya yang membuat perjanjian dengan Rasulullah saw. bahwa mereka tidak memerangi beliau dan kaum Mukminin.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan siapakah orang-orang kafir yang kaum Mukminin dilarang menjalin hubungan baik dengan mereka,

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 9)**

Sesungguhnya Allah SWT hanya melarang kalian menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir yang memusuhi kalian, yaitu para tokoh kaum kafir Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka yang selalu memusuhi kaum Muslimin, serta yang membantu, menyokong, dan mendukung pihak-pihak yang memerangi kalian dan mengusir kalian. Mereka adalah segenap kaum kafir Mekah yang memusuhi kaum Muslimin dan orang-orang yang memihak mereka dalam memerangi dan mengusir kaum Muslimin. Allah SWT melarang kalian menjadikan mereka sebagai wali (teladan, penolong, teman setia) bagi kalian, dan Allah SWT memerintahkan kalian untuk memusuhi mereka.

Kemudian, Allah SWT mempertegas ancaman terhadap orang yang menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir seperti itu dan menjadikan mereka sebagai wali, dengan menyatakan bahwa barangsiapa yang menjadikan orang-orang kafir seperti itu sebagai wali, membantu mereka dan bersikap pro kepada mereka, orang-orang yang berbuat seperti itu adalah orang-orang yang telah menzalimi dirinya sendiri. Mereka menjalin *muwaalaah* dengan orang yang seharusnya dimusuhi disebabkan ia adalah musuh Allah SWT, Rasul-Nya dan kitab-Nya.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Maa`idah: 51)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa sikap orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin ada dua, adakalanya sikap damai dan adakalanya sikap memusuhi. Kedua ayat di atas menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk hubungan kaum Muslimin dengan non-Muslim dalam kerangka dua sikap tersebut,

1. Boleh berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan mereka serta berlaku adil kepada mereka, jika mereka memang tidak memusuhi dan memerangi karena agama atau dunia, tidak mengusir kaum

Mukminin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir kaum Mukminin. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang senantiasa berlaku adil dan memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. Bersikap adil adalah wajib, baik terhadap orang yang memerangi maupun orang yang tidak memerangi.

Mereka adalah orang-orang kafir yang membuat perjanjian damai dengan Rasulullah saw. untuk tidak memerangi serta tidak membantu, tidak mendukung, dan tidak pro kepada pihak lain yang memusuhi kaum Muslimin. Mereka adalah Khuza'ah. Mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah saw. bahwa mereka tidak memerangi beliau dan tidak pula mengusir beliau. Rasulullah saw. pun memerintahkan untuk berlaku baik kepada mereka dan mematuhi perjanjian yang ada sampai masa perjanjian itu berakhir.

Qatadah menjelaskan bahwa hal ini adalah pada periode awal Islam ketika terjadi perjanjian damai dan tidak ada perintah untuk memerangi. Kemudian hal ini dihapus oleh ayat,

"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Sementara itu, kebanyakan ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah *muhkamah* (tetap berlaku) dan tidak dihapus, dengan bukti diperbolehkannya Asma` r.a. berbakti, berbuat baik, dan memperlakukan dengan baik kepada ibundanya, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.[108]

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban seorang anak yang Muslim untuk menafkahi ayahnya yang kafir. Pandangan ini disanggah bahwa mengizinkan sesuatu atau tidak melarangnya tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu adalah wajib, tetapi hanya menunjukkan bahwa sesuatu itu diperbolehkan.

2. Tidak boleh mengambil wali, teladan, penolong, teman setia, dan sahabat karib dari orang-orang yang memerangi kaum Muslimin karena motif agama, mengusir kaum Muslimin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, membantu dan mendukung pihak lain dalam mengusir kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang musyrik Mekah. Barangsiapa yang berbuat demikian, yaitu menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang kafir seperti itu, menjadikan mereka sebagai wali (penolong, pelindung, teman setia). Orang-orang yang berbuat seperti itulah orang-orang yang telah berbuat zalim yang berhak dan pantas mendapatkan hukuman keras.

Kesimpulannya adalah Allah SWT tidak melarang untuk berbuat baik kepada kelompok yang pertama, tetapi Allah SWT hanya melarang menjalin *muwaalaah* dengan kelompok kedua (menjadikan mereka sebagai teladan, teman setia).

HUKUM TENTANG KAUM PEREMPUAN YANG BERHIJRAH DARI DAARUL KUFRI (WILAYAH YANG BERADA DI BAWAH KEKUASAAN DAN OTORITAS KAUM KAFIR) MENUJU KE DAARUL ISLAM

Surah al-Mumtahanah Ayat 10 - 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ

108 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/59.

فَامْتَحِنُوهُنَّ ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَآتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." **(al-Mumtahanah: 10-11)**

Qiraa`aat

﴿تُمْسِكُوا﴾:

Abu 'Amru membacanya dengan: (تُمَسِّكُوا).

﴿وَسْأَلُوا﴾:

Ibnu Katsir, al-Kisa`i, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (وَسَلُوا).

I'raab

﴿أَنْ تَنكِحُوهُنَّ﴾ kalimat ﴿أَن﴾ berkedudukan *nashab* dengan mengasumsikan pembuangan huruf *jarr* (*naz'ul khaafidh*), yakni *fii an tankihuuhunna.*

﴿يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ﴾ kalimat ini bisa jadi ia adalah permulaan kalimat baru (*isti`naaf*). Atau berkedudukan sebagai *haal* dari kata *hukmullaahi* dengan adanya *dhamir* yang dibuang, yakni *yahkumuhu Allaahu.* Atau juga menjadikan *al-hukmu* bermakna pengadil dengan menjadikannya sebagai *isim mubaalaghah.*

Balaaghah

﴿اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ﴾ ini adalah kalimat sisipan (*jumlah i'tiraadhiyyah*) untuk mengisyaratkan bahwa interaksi dengan orang lain adalah berdasarkan pada keadaan lahiriah. Manusia hanya bisa mengetahui sisi lahiriah saja, sementara masalah sisi batin atau isi hati, itu menjadi urusan Allah SWT. ﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾ dalam kalimat ini terdapat apa yang dalam disiplin ilmu *Badii'* dikenal dengan istilah *al-'Aksu wat tabdiil.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُهَاجِرَاتٍ﴾ berhijrah dari negeri kafir menuju ke negeri Islam. ﴿فَامْتَحِنُوهُنَّ﴾ maka ujilah mereka untuk memastikan apa yang diucapkan oleh lisan mereka sesuai dengan apa yang ada dalam hati mereka berupa keimanan. ﴿اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ﴾ Allah SWT Yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu yang sebenarnya, Maha Melihat dan Mengetahui apa yang ada dalam hati.

﴿فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ﴾ jika kalian telah bisa memastikan keimanan mereka dan kalian sudah mendapatkan dugaan kuat berdasarkan sumpah serta dari tanda-tanda dan indikasi-indikasi yang tampak.

Rasulullah saw. meminta para perempuan Mukminah yang berhijrah untuk bersumpah bahwa mereka tidak pergi melainkan karena motif Islam, bukan karena benci kepada suami mereka yang kafir, dan tidak pula karena tertarik dan jatuh cinta kepada laki-laki dari kaum Muslimin.

Di sini, dugaan kuat disebut *'ilm* (pengetahuan yang bersifat yakin dan pasti), untuk mengisyaratkan bahwa dugaan yang kuat adalah seperti *'ilm* (pengetahuan yang bersifat yakin dan pasti) dalam hal sama-sama bersifat wajib dilakukan.

﴿فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ﴾ maka jangan kalian mengembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir. ﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾ Pengulangan dalam kalimat ini bertujuan untuk *al-Muthabaqah* (perbandingan) dan *al-Mubaalaghah* (intensifikasi). ﴿وَآتُوهُم مَّا أَنفَقُوا﴾ dan berilah para suami mereka yang kafir ganti atas mahar yang pernah dibayarkan oleh para suami itu kepada mereka.

﴿وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ﴾ dan tidak ada dosa atas kalian untuk menikahi mereka karena Islam telah memisahkan antara mereka dengan para suami mereka yang kafir. ﴿إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ﴾ apabila kalian membayar mahar kepada mereka. Di sini, disyaratkan untuk membayar mahar kepada mereka ketika menikahi mereka, untuk mengisyaratkan bahwa ganti yang diberikan kepada mantan para suami mereka yang kafir atas mahar yang pernah dibayarkannya tidak bisa mewakili mahar wajib yang harus diberikan kepada seorang perempuan, sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan ketika menikah dengan laki-laki. ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ dan janganlah kalian memegang akad atau tali perkawinan dengan perempuan-perempuan yang kafir. Kata ﴿عِصَمِ﴾ adalah bentuk jamak dari *'ishmatun* yang maksudnya adalah akad nikah atau tali perkawinan. Maksudnya adalah larangan bagi kaum Mukminin menikahi para perempuan yang musyrik, baik yang tetap pada kemusyrikannya setelah suaminya masuk Islam, maupun para perempuan yang murtad yang lari dan bergabung kepada kaum musyrikin.

Kata ﴿الْكَوَافِرِ﴾ adalah bentuk jamak dari *al-Kaafirah.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *wa laa tumassikuu* dengan huruf *sin* dibaca tasydid.

﴿وَاسْأَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ﴾ dan mintalah kalian ganti atas mahar yang pernah kalian bayar kepada istri-istri kalian yang lari dan bergabung kepada kaum kafir ketika mereka murtad, dari orang-orang kafir yang menikahinya. ﴿وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنفَقُوا﴾ dan hendaklah para suami yang kafir meminta ganti atas mahar yang pernah mereka bayarkan kepada istri-istri mereka yang Muslimah dan berhijrah terebut. ﴿ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ﴾ semua yang disebutkan dalam ayat ini adalah syari'at dan hukum Allah SWT. ﴿يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ﴾ Allah SWT memberikan dan menetapkan putusan hukum di antara kalian. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, Dia memberlakukan syari'at dan menerapkan hukum sesuai dengan hikmah-Nya.

﴿وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ﴾ jika ada salah seorang dari istri-istri kalian melarikan diri dari kalian bergabung kepada orang-orang kafir sebagai perempuan murtad. ﴿فَعَاقَبْتُمْ﴾ lalu datanglah giliran kalian membayar mahar. Maksudnya adalah kalian memperoleh harta rampasan perang karena kalian menang dalam perang. ﴿فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا﴾ maka berilah orang-orang yang istri mereka pergi bergabung kepada kaum kafir itu, bagian dari harta *ghanimah* yang ada sesuai dengan besaran mahar yang pernah mereka bayarkan kepada istri-istri mereka yang melarikan diri

bergabung kepada kaum kafir tersebut, sebagai ganti atas apa yang hilang dari mereka. ﴿وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾ dan takutlah kalian kepada Allah SWT Yang hanya kepada-Nya kalian beriman, karena keimanan kepada-Nya menghendaki dan menuntut ketakwaan kepada-Nya.

Sebab Turunnya

Ayat (10)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Miswar dan Marwan Ibnul Hakam, "Bahwasanya ketika Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy pada peristiwa Hudaibiyyah, ada sejumlah perempuan Mukminah datang kepada beliau. Lalu turunlah ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ﴾ sampai ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾.

Al-Wahidi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Kaum musyrik Mekah mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah saw. pada kejadian Hudaibiyyah bahwa jika ada orang dari penduduk Mekah datang kepada beliau, beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Jika ada salah seorang dari orang-orang yang bersama beliau datang ke Mekah dan ingin tinggal di sana, orang itu tetap dibiarkan bersama mereka. Perjanjian yang ada pun ditulis dalam sebuah surat dan mereka pun menstempel dan menyegelnya. Setelah perjanjian itu selesai ditulis, datanglah Subai'ah binti Harits al-Aslamiyyah, sedang Rasulullah saw. masih di Hudaibiyyah. Suaminya yang merupakan orang kafir pun datang, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, kembalikan kepadaku istriku itu, karena sesungguhnya Anda telah menerima persyaratan bahwa Anda harus mengembalikan kepada kami orang kami yang datang kepada Anda, dan lihatlah segel dan stempel surat perjanjian yang ada belum lagi kering.' Allah SWT pun menurunkan ayat ini."[109]

109 *Asbaabun Nuzuul*, karya Al-Wahidi, hlm. 241.

Ada keterangan menyebutkan bahwa yang datang adalah Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun menyangkut Umaimah binti Bisyr istri Abu Hasaan ad-Dahdahah. Ada pula yang mengatakan, ayat ini turun menyangkut seorang perempuan bernama Sa'iddah yang waktu itu menjadi istri dari Shaifi bin ar-Rahib yang merupakan laki-laki musyrik dari penduduk Mekah. Sa'iddah datang pada saat berlakunya masa genjatan senjata. Mereka berkata, "Kembalikan ia kepada kami." Lalu turunlah ayat ini.

Ibnu Mani' meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. masuk Islam, lalu istrinya tetap kafir dan tetap bersama kaum musyrikin. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾.

Ayat (11)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hasan menyangkut ayat ﴿وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ﴾ bahwa ayat ini turun menyangkut Ummu al-Hakam binti Abu Sufyan. Ia murtad, lalu dinikahi oleh seorang laki-laki Tsaqafi, dan tidak ada seorang perempuan dari Quraisy yang murtad kecuali hanya dia.

Persesualan Ayat

Setelah menjelaskan hukum-hukum menyangkut hubungan antara kaum Muslimin dan non-Muslim ketika dalam kondisi damai, Allah SWT menerangkan hukum mengembalikan para perempuan yang datang berhijrah dari negeri kafir menuju ke negeri Islam, menikahi mereka setelah adanya perjanjian damai Hudaibiyyah, menikahi perempuan-perempuan musyrik, mengembalikan mahar para perempuan kepada suami-suami mereka, memberi ganti kepada orang-orang Islam dari harta *ghanimah* atas mahar yang pernah

mereka bayarkan kepada istri-istri mereka yang pergi bergabung ke negeri kaum kafir, serta konsisten memegang ketakwaan kepada Allah SWT dalam semua itu.

Al-Qurthubi mengatakan ketika Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk tidak menjalin *muwaalaah* dengan orang-orang musyrik, hal itu menuntut kehijrahan kaum Muslimin dari negeri kemusyrikan menuju ke negeri Islam. Pernikahan adalah salah satu sebab dan motif paling kuat yang memicu terjadinya jalinan *muwaalaah*. Oleh karena itu, Allah SWT selanjutnya menjelaskan hukum-hukum kehijrahan kaum perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka." **(al-Mumtahanah: 10)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jika ada perempuan-perempuan yang beriman datang berhijrah kepada kalian dari tengah-tengah kaum kafir, ujilah mereka supaya kalian bisa mengetahui seberapa besar keinginan dan hasrat mereka kepada Islam. Tanyakan kepada mereka tentang sebab dan motif kedatangan mereka.

Kalimat ﴿فَامْتَحِنُوهُنَّ﴾ adalah kalimat perintah yang bersifat wajib, atau bersifat sunnah dan anjuran.

Hal itu terjadi ketika Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy pada perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian itu berisi ketentuan bahwa jika ada orang Islam datang kepada beliau dari Mekah, beliau harus mengembalikan lagi dirinya kepada kaum kafir Quraisy. Lalu ketika ada sejumlah perempuan datang berhijrah kepada beliau, Allah SWT menolak para perempuan itu dipulangkan dan dikembalikan lagi kepada kaum musyrikin, serta memerintahkan untuk menguji para perempuan itu. Para perempuan itu diminta bersumpah demi Allah bahwa mereka tidak pergi karena motif benci kepada suami, tidak karena membenci suatu negeri dan tertarik kepada negeri lain, dan tidak pula karena motif untuk mencari hal duniawi, tetapi hal itu mereka lakukan tidak lain karena motif cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta tertarik, berhasrat dan senang kepada agama-Nya. Jika si perempuan yang bersangkutan bersumpah seperti itu, Rasulullah saw. memberi ganti kepada suaminya atas mahar dan nafkah yang pernah diberikannya kepada istrinya itu, dan beliau tidak mengembalikan lagi atau memulangkan istri itu kepada suaminya tersebut.

"Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka)." **(al-Mumtahanah: 10)**

Sesungguhnya melakukan pengujian hanyalah sesuatu yang bersifat lahiriah dan hanya merupakan aspek lahiriah semata. Adapun hakikat sesungguhnya dan yang sebenarnya, tidak ada yang mengetahui keadan yang sebenarnya dari para perempuan itu kecuali hanya Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan kalian untuk melihat dan menilai aspek lahiriah, sementara masalah batin, isi hati dan pikiran, itu menjadi urusan Allah SWT

Jika kalian telah mendapatkan sebuah dugaan kuat bahwa para perempuan itu memang para perempuan Mukminah berdasarkan aspek lahiriahnya setelah dilakukannya pengujian yang diperintahkan kepada kalian itu, maka janganlah kalian mengembalikan dan memulangkan mereka kepada suami-suami mereka yang musyrik dan kafir.

Di sini, *zhann* atau dugaan disebut ilmu (pengetahuan yang bersifat yakin dan pasti) adalah karena mengategorikannya sebagai dugaan kuat dan hasil ijtihad, dan *kias* adalah memiliki posisi seperti ilmu (pengetahuan yang bersifat pasti dan yakin).

Ibnu Katsir mengatakan di sini terkandung petunjuk yang memberikan sebuah pengertian bahwa keimanan memungkinkan untuk diketahui dan dideteksi secara yakin.

Selanjutnya, Allah SWT mengiringi hal di atas dengan sejumlah hukum lain yang masih berkaitan dengan para perempuan seperti tersebut.

1. *"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka."* **(al-Mumtahanah: 10)**

   Perempuan-perempuan Mukminah tidak halal bagi orang-orang kafir. Keislaman seorang perempuan secara otomatis mengharuskan ia putus dari suaminya, tidak hanya sekadar berhijrah. Demikian pula, orang-orang kafir tidak halal bagi kaum perempuan Mukminah.

   Ayat inilah yang mengharamkan perempuan Muslimah menikah dengan laki-laki kafir. Pada periode awal Islam, mula-mula seorang laki-laki musyrik boleh menikahi perempuan Mukminah. Dari itu, Abul Ashsh Ibnur Rabi' ketika masih musyrik bisa menjadi suami dari putri Rasulullah saw. yang bernama Zainab r.a. yang seorang Muslimah. Ketika Abul Ashsh ikut menjadi tawanan perang pada Perang Badar, Zainab r.a. pun mengirimkan sebuah kalungnya yang sebelumnya adalah milik ibunya, Khadijah r.a., untuk digunakan menebus suaminya itu. Ketika melihat hal itu, hati Rasulullah saw. pun merasa sangat terharu, iba, dan kasihan, dan beliau berkata kepada kaum Muslimin, "Jika kalian memang bisa melepaskan tawanan Zainab (maksudnya adalah suaminya, Abul Ashsh), lakukanlah."

Rasulullah saw. pun akhirnya melepaskan Abul Ashshs dengan syarat ia harus mengirimkan putri beliau Zainab r.a. kepada beliau. Abul Ashsh pun menyanggupinya dan benar-benar memenuhi janjinya. Ia mengirimkan Zainab r.a. kepada Rasulullah saw. dengan ditemani oleh Zaid bin Haritsah r.a.. Zainab r.a. tinggal di Madinah pascakejadian Badar pada tahun kedua Hijriyah, sampai akhirnya suaminya Abul Ashsh Ibnur Rabi' masuk Islam pada tahun kedelapan Hijriyah. Rasulullah saw. pun mengembalikan Zainab r.a. kepada dirinya dengan berdasarkan pada pernikahan yang pertama dan tanpa ada mahar baru lagi,[110] sebagaimana hal ini diceritakan oleh imam Ahmad dari Abdullah bin Abbas r.a., *"Bahwasanya Rasulullah saw. mengembalikan putri beliau Zainab r.a. kepada suaminya Abul Ashsh Ibnur Rabi' berdasarkan pernikahan yang pertama yang sudah ada, juga tanpa saksi dan tanpa mahar. Kehijrahan Zainab r.a. terjadi enam tahun sebelum keislaman suaminya Abul Ashsh."*[111]

Ada sebagian ulama yang mengatakan, setelah dua tahun.

'Abd bin Humaid meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَدَّ ابْنَتَهُ عَلَى أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ بِمَهْرٍ جَدِيْدٍ وَنِكَاحٍ جَدِيْدٍ

"Bahwasanya Rasulullah saw. mengembalikan putri beliau Zainab r.a. kepada Abul Ashshs Ibnur Rabi' dengan mahar baru dan pernikahan baru."

---

110 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/351.

111 Keterangan serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Yazid bin Harun mengatakan hadits Abdullah bin Abbas r.a. lebih bagus *isnaad*-nya, sementara praktik yang berjalan adalah berdasarkan hadits 'Amr bin Syu'aib. Jumhur ulama memberikan jawaban tentang hadits Abdullah bin Abbas r.a. itu dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan sebuah kejadian kasuistik yang memiliki kemungkinan bahwa waktu itu iddah Zainab r.a. dari Abul Ashsh belum habis. Karena pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah bahwa kapan iddah seorang istri Muslimah dari suaminya yang masih kafir habis, sementara suami belum juga masuk Islam, ikatan perkawinan yang ada menjadi terhapus dan batal.

2. *"Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan."* **(al-Mumtahanah: 10)**

Bayarkanlah kembali kepada para laki-laki musyrik yang menjadi suami-suami dari para perempuan Mukminah yang berhijrah itu mahar yang pernah mereka bayarkan.

Ini menunjukkan bahwa poin perjanjian damai Hudaibiyyah yang mengharuskan bahwa jika ada orang Islam dari penduduk Mekah yang datang kepada kaum Muslimin, ia harus dipulangkan kembali kepada kaum kafir Mekah adalah hanya terbatas pada kaum laki-laki saja, tidak mencakup kaum perempuan.

Imam asy-Syafi'i mengatakan, jika yang menuntut dipulangkannya kembali seorang perempuan Mukminah yang berhijrah adalah kerabat suaminya bukan suaminya sendiri, permintaannya ditolak tanpa ada kompensasi apa-apa.

3. *"Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya."* **(al-Mumtahanah: 10)**

Tidak ada dosa atas kalian dan tidak apa-apa bagi kalian wahai kaum Mukminin untuk menikahi para perempuan Mukminah yang berhijrah itu apabila kalian membayarkan kepada mereka mahar mereka, juga dengan syarat iddah perempuan yang bersangkutan sudah habis, dinikahkan oleh walinya dan syarat-syarat lainnya.

4. *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir."* **(al-Mumtahanah: 10)**

Haram bagi kalian wahai kaum Mukminin menikahi perempuan-perempuan musyrik serta tetap bersama mereka dalam ikatan tali pernikahan.

Oleh karena itu, barangsiapa memiliki seorang istri yang kafir dan musyrik, ia tidak lagi menjadi istri baginya karena terputusnya ikatan pernikahan yang ada disebabkan perbedaan agama.

Dulu, para lelaki kafir menikahi para perempuan Muslimah, dan begitu juga sebaliknya para lelaki Muslim menikahi perempuan-perempuan musyrik. Kemudian hal tersebut dihapus dengan ayat ini.

Ini menunjukkan pengharaman yang tegas dan eksplisit perempuan-perempuan musyrik bagi laki-laki Muslim. Hukum ini adalah khusus terhadap perempuan musyrik, bukan perempuan kafir dari kalangan Ahli Kitab.

Pernikahan yang ada secara otomatis batal dan terputus (di*faskh*) dengan sikap si istri yang tetap musyrik. Tidak ada penghalang bagi si suami untuk menikahi saudara perempuan istrinya yang tetap musyrik itu atau menikahi perempuan kelima jika ia memiliki istri empat yang salah satunya adalah yang tetap bertahan sebagai seorang perempuan musyrik itu.

Dalam sebuah hadits shahih sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di

atas dari al-Miswar dan Marwan Ibnul Hakam, disebutkan bahwasanya ketika Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy pada kejadian Hudaibiyyah, ada sejumlah perempuan Mukminah datang kepada beliau. Lalu turunlah ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ﴾ sampai ayat ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾. Umar bin Khaththab r.a. pun menceraikan dua istrinya. Salah satunya akhirnya dinikahi oleh Mua'wiyah bin Abi Sufyan, sedangkan yang satunya lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.

5. *"Dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman)."* **(al-Mumtahanah: 10)**

Mintalah kembali mahar yang pernah kalian berikan kepada istri-istri kalian jika istri-istri kalian itu murtad. Hendaklah orang-orang kafir itu meminta kembali mahar yang pernah mereka bayarkan kepada istri-istri mereka yang pergi berhijrah kepada kaum Muslimin.

Ulama tafsir menjelaskan jika ada perempuan Muslimah murtad dan pergi bergabung kepada kaum kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin, dikatakan kepada kaum kafir itu, "Kembalikan kepada kami mahar perempuan itu." Jika ada seorang perempuan pergi dari orang-orang kafir untuk bergabung kepada kaum Muslimin dan masuk Islam, maka dikatakan kepada kaum Muslimin, "Kembalikan mahar perempuan itu kepada suaminya yang kafir."[112]

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Mumtahanah: 10)**

Apa yang disebutkan berupa mengembalikan mahar dari kedua belah pihak, apa yang disebutkan dalam perjanjian damai Hudaibiyyah dan pengecualian kaum perempuan dari cakupan isi perjanjian damai Hudaibiyyah, itu semua adalah hukum, syari'at dan aturan Allah SWT yang ia berlakukan di antara makhluk-Nya. Hukum ini berkaitan dengan orang-orang musyrik setelah perjanjian damai Hudaibiyyah, beda dengan orang-orang musyrik yang tidak memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin.

Allah SWT Maha Mengetahui, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, Maha Mengetahui tentang apa yang baik dan maslahat bagi para hamba-Nya, lagi Mahabijaksana dan memiliki hikmah yang agung dalam semua firman dan perbuatan-Nya, Dia tidak mensyari'atkan kecuali apa yang sesuai dengan hikmah.

Ibnul Arabi mengatakan, pengembalian mahar tersebut hanya berlaku khusus pada masa itu dan pada kejadian tersebut saja, berdasarkan ijma umat.[113]

6. *"Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman."* **(al-Mumtahanah: 11)**

Jika ada salah seorang istri kalian lepas dari tangan kalian, melarikan diri

112 *Ahkaamul Qur'aan*, karya Ibnul 'Arabi, 4/1776.

113 Ibid, *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/68.

dari kalian dan pergi bergabung kepada kaum kafir, seperti jika ada seorang perempuan Muslimah murtad dan kembali ke Daarul Kufri (wilayah kekuasaan dan otoritas kaum kafir), meskipun mereka adalah kaum kafir Ahli Kitab, lalu kalian memperoleh *ghanimah* dari kaum kafir Quraisy setelah kalian menang dalam peperangan, gunakanlah sebagian harta *fai`* atau *ghanimah* untuk memberi ganti kepada para suami yang istri-istri mereka murtad dan pergi bergabung kepada kaum kafir sesuai dengan apa yang pernah mereka bayarkan kepada istri-istri mereka apabila orang-orang musyrik tidak mau mengganti dan mengembalikan mahar para istri tersebut. Hati-hati dan waspadalah kalian. Jangan sampai kalian melakukan suatu hal yang berkonsekuensi hukuman atas kalian, dan takutlah kalian kepada Allah SWT dengan melaksanakan hukum, aturan, dan syari'at-Nya.

Abdullah bin Abbas r.a. dan yang lainnya mengatakan maksudnya adalah jika ada seorang istri dari seorang laki-laki Muhajirin pergi bergabung kepada kaum kafir, Rasulullah saw. menginstruksikan agar suami diberi dari harta *ghanimah* sesuai dengan apa yang pernah ia nafkahkan kepada istrinya, sebelum harta *ghanimah* dibagi menjadi lima bagian.[114] Kalimat ﴿فَعَاقَبْتُمْ﴾ maknanya adalah *fa ghanimtum* (lalu kalian memperoleh harta *ghanimah*), atau *fa zhafartum* (lalu kalian menang dalam peperangan dan memperoleh harta *ghanimah*). Az-Zuhri mengatakan suami diberi dari harta *fai`*.

Intinya adalah kaum kafir harus mengembalikan mahar perempuan yang kembali bergabung ke Daarul Kufri. Jika hal itu adalah bisa dilakukan, itu adalah yang lebih utama. Namun jika tidak bisa, si suami diberi ganti yang diambilkan dari harta *ghanimah* yang diperoleh dari tangan kaum kafir.

Diceritakan dari az-Zuhri dan Masruq bahwa di antara hukum dan aturan Allah SWT adalah jika ada seorang perempuan Muslimah bergabung kepada orang-orang kafir dan menjadi bagian dari mereka, kaum Muslimin meminta kepada kaum kafir agar mengembalikan mahar perempuan tersebut kepada mereka. Begitu juga sebaliknya, jika ada perempuan mereka yang masuk Islam dan bergabung kepada kaum Muslimin, kaum kafir meminta kembali mahar perempuan dari kaum Muslimin. Kemudian, kaum Muslimin pun menerima dan menerapkan hukum Allah SWT, sementara pihak kaum musyrikin menolaknya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, ﴿وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ﴾.

Hasan dan Muqatil mengatakan ayat ini turun menyangkut Ummu Hakim binti Abi Sufyan. Ia murtad dan meninggalkan suaminya, Abbas bin Tamim al-Qurasyi. Tidak ada seorang perempuan yang murtad dari selain Quraisy kecuali hanya dirinya. Namun kemudian ia kembali ke dalam pelukan Islam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Keharusan untuk melakukan pengujian terhadap para perempuan yang berhijrah meninggalkan negeri musyrik ke negeri Islam, untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran keimanan dan ketulusan keislaman mereka.

   Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan, pengujian itu dilakukan dengan cara perempuan yang bersangkutan diminta bersumpah demi Allah bahwa dirinya tidak

114 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/70.

pergi karena motif benci kepada suami, tidak karena motif tidak suka tinggal di suatu tempat dan ingin berpindah ke tempat lain, bukan karena motif ingin mendapatkan hal duniawi dan bukan pula karena senang dan jatuh cinta kepada salah seorang laki-laki dari kami, tetapi ia pergi tidak lain hanya karena motif cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Jika ia bersumpah demi Allah SWT Yang tiada Ilah selain Dia atas hal itu, Rasulullah saw. memberi ganti kepada suami dari perempuan itu atas mahar yang pernah ia bayarkan kepadanya dan apa yang telah ia nafkahkan kepadanya, dan beliau tidak mengembalikan perempuan itu kepada kaum kafir. Ini adalah maksud dari ayat,

"jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka." **(al-Mumtahanah: 10)**

2. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa ayat ini menghapus poin perjanjian Hudaibiyyah yang menyatakan bahwa jika ada seseorang dari kaum kafir Quraisy datang kepada Rasulullah saw. sebagai Muslim, beliau harus mengembalikan dirinya kepada mereka. Poin ini dihapus sehingga hanya mencakup kaum laki-laki, tidak mencakup kaum perempuan. Ini adalah pendapat orang yang berpandangan bahwa as-Sunnah bisa dihapus dengan Al-Qur`an.

Sementara itu, ada sebagian ulama yang berpandangan bahwa ayat ini turun sebagai penjelas untuk nash atau isi perjanjian yang ada bahwa isi perjanjian itu hanya mencakup kaum laki-laki. Hanya saja, hal ini berarti bentuk pen-*takhshiish*an (membatasi) keumuman dalil yang datang belakangan.

Ada sejumlah ulama yang berpandangan bahwa cakupan umum yang terdapat pada isi perjanjian Hudaibiyyah bukanlah melalui jalur wahyu, tetapi itu adalah hasil ijtihad Rasulullah saw. yang beliau mendapatkan satu pahala atas ijtihad itu. Ayat ini datang dengan isi yang tidak menyetujui hasil ijtihad itu. Cakupan umum yang terdapat dalam isi perjanjian Hudaibiyah adalah "Barangsiapa datang kepada Muhammad dari kaum Quraisy tanpa izin walinya, maka Muhammad harus mengembalikan dan memulangkannya kembali."[115]

Ulama Hanafiyyah berpandangan bahwa hukum ini dihapus menyangkut kaum laki-laki dan perempuan. Seorang imam tidak boleh melakukan kesepakatan damai dengan musuh yang berisikan ketentuan bahwa ia harus mengembalikan kepada mereka orang yang datang kepadanya sebagai Muslim. Karena bermukimnya seorang Muslim di negeri kemusyrikan adalah tidak boleh. Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah berlandaskan pada hadits,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ أَقَامَ مَعَ مُشْرِكٍ فِي دَارِ الْحَرْبِ لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا

"Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang tinggal bersama orang musyrik di Daarul Harb. Ia tidak boleh tinggal berdekatan dengan orang musyrik yang jika salah satunya

---

115 Teks isi perjanjian sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Marwan dan al-Miswar berbunyi,

أَنَّهُ لَا يَأْتِيكَ أَحَدٌ مِنَّا، وَإِنْ كَانَ عَلَى دِينِكَ إِلَّا رَدَدْتَهُ إِلَيْنَا.. الحديث

"Bahwa tidak ada orang dari kami yang datang kepada anda, meskipun orang itu seagama dengan anda, kecuali anda harus mengembalikan dan memulangkannya kembali kepada kami, al-Hadits."

Lihat, *Nailul Awthaar*, 8/37.

menyalakan api, maka api itu terlihat oleh yang lain (yakni seorang Muslim harus tinggal jauh dari tempat tinggal orang musyrik, dan harus tinggal bersama kaum Muslimin di wilayah kaum Muslimin."

Hadits ini menghapus pengembalian dan pemulangan kembali orang Islam kepada orang-orang musyrik. Karena Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa beliau berlepas diri dari orang yang tinggal bersama mereka di Daarul Harb.

Sementara itu, imam Malik dan imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa hukum ini tidak dihapus. Perjanjian damai dengan isi dan ketentuan seperti itu adalah boleh. Imam asy-Syafi'i mengatakan perjanjian seperti ini tidak boleh dilakukan oleh siapa pun kecuali khalifah atau orang yang ia tunjuk karena khalifahlah yang mengatur dan mengelola semua keuangan dan aset negara.

3. Pengujian yang dilakukan itu adalah hanya pada aspek lahiriah karena yang paling mengetahui hakikat sebenarnya keimanan para perempuan itu hanyalah Allah SWT, sehingga isi hati dan batin yang sesungguhnya itu adalah menjadi urusan Allah SWT, dan hanya Dia-lah Yang mengetahui isi hati.

   Jika telah diketahui, yakni jika telah didapatkan dugaan kuat tentang keimanan para perempuan yang berhijrah tidak boleh mengembalikan dan memulangkan mereka kembali ke negeri kaum kafir. Allah SWT tidak menghalalkan perempuan Mukminah bagi laki-laki kafir, tidak pula memperbolehkan seorang laki-laki Mukmin menikahi seorang perempuan musyrik. Sebab terputusnya ikatan perkawinan tersebut adalah keislaman perempuan tersebut, bukan hijrahnya. Karena Allah SWT berfirman,

"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka." **(al-Mumtahanah: 10)**

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa alasannya adalah ketidakhalalan para perempuan Mukminah itu karena keislaman mereka, bukan karena perbedaan negeri.

Imam Abu Hanifah dan imam Malik mengatakan, yang memisahkan di antara kedua suami istri tersebut adalah perbedaan negeri (Daarul Islam dan Daarul Kufri). Diceritakan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwa perbedaan negeri memutus tali ikatan perkawinan.

Berdasarkan hal ini, jika ada seorang perempuan dari Daarul Harb pergi meninggalkan Daarul Harb tersebut sebagai seorang perempuan Muslimah, sementara ia memiliki seorang suami yang masih kafir yang tinggal di Daarul Harb, terjadilah *furqah* di antara keduanya dan tidak ada iddah atas perempuan tersebut. Sementara Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan, terjadi *furqah* (terputusnya ikatan perkawinan) di antara keduanya dan tetap ada iddah atas si perempuan. Jika suami setelah itu masuk Islam, si perempuan tersebut tidak halal baginya kecuali harus dengan akad pernikahan baru. Ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri.

Sementara itu, imam Malik dan imam asy-Syafi'i mengatakan, jika suami tersebut masuk Islam ketika perempuan tersebut masih dalam masa iddah, yakni sebelum ia melalui masa haid sebanyak tiga kali, perempuan itu masih tetap sebagai istrinya, dan *furqah* tidak terjadi kecuali jika iddah perempuan tersebut telah habis. Jika iddahnya telah habis, ia tidak halal bagi suami kecuali harus dengan akad nikah baru.

4. Kaum Muslimin wajib mengembalikan mahar yang pernah dibayarkan oleh suami kafir yang istrinya masuk Islam tersebut. Ini adalah bagian dari bentuk memenuhi perjanjian supaya suami tidak kehilangan dua hal sekaligus, yaitu istri dan harta.
5. Pengembalian mahar tersebut tidak dilakukan kecuali jika suami yang kafir itu menuntutnya. Jika istri tersebut meninggal dunia sebelum suaminya yang kafir datang, kaum Muslimin tidak berkewajiban mengembalikan mahar karena belum terjadi atau belum terpenuhinya unsur penghalangan, yakni menghalangi suami yang kafir itu dari istrinya tersebut karena istri keburu meninggal dunia sebelum suami datang.

   Jika mahar yang pernah dibayarkan oleh suami adalah berupa khamr atau babi misalnya, kita kaum Muslimin tidak berkewajiban mengembalikan atau mengganti mahar tersebut, karena mahar yang ada berupa sesuatu yang tidak memiliki nilai.

   Imam asy-Syafi'i menyangkut hukum ini memiliki dua pendapat. Salah satunya adalah hukum ini dihapus. Pendapat kedua mengatakan mahar yang ada dikembalikan kepada suami yang kafir jika ia menuntutnya dan hak menuntut pengembalian mahar hanya dimiliki oleh suami, tidak dimiliki oleh siapa pun dari para wali.
6. Sesungguhnya pihak yang berposisi sebagai pihak yang dituntut untuk mengembalikan mahar kepada para suami kafir yang para istri mereka masuk Islam tersebut adalah imam, dan itu diambilkan dari Baitul Mal (kas negara).

   Hukum ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Muqatil, hanya berlaku khusus untuk masalah pengembalian mahar para perempuan yang masuk Islam yang berasal dari kaum kafir yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin. Adapun kaum kafir yang tidak memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin, tidak ada yang namanya kewajiban mengembalikan mahar kepada mereka.

   Berdasarkan hal ini, tidak ada penghalang untuk menerapkan hukum ini dalam berbagai perjanjian yang berlangsung antara kaum Muslimin dengan non-Muslim dalam kerangka situasi dan kondisi yang sama seperti yang terjadi pada masa lalu tersebut. Jika kita melakukan perjanjian dengan mereka dengan ketentuan kita harus mengembalikan kepada mereka apa yang telah mereka nafkahkan kepada para istri mereka yang masuk Islam dan bergabung menjadi bagian dari kita, itu harus dipenuhi.
7. Diperbolehkan bagi kaum Muslimin untuk menikahi para perempuan yang berhijrah dan masuk Islam itu apabila iddah mereka telah habis, karena telah tertetapkan pengharaman menikahi perempuan musyrik dan perempuan yang masih dalam masa iddah. Jika ada seorang perempuan masuk Islam sebelum ia disetubuhi oleh suaminya yang kafir, boleh langsung dinikahi, karena tidak ada iddah atas dirinya.
8. Ayat ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ adalah dalil tentang diharamkannya menikahi perempuan-perempuan musyrik penyembah berhala (paganis). Ayat ini hanya khusus bagi para perempuan kafir dari selain Ahli Kitab. Adapun para perempuan Ahli Kitab (para perempuan Yahudi dan Kristen), boleh menikah dengan mereka, berdasarkan ayat,

   "Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan

yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya." **(al-Maa`idah: 5)**

Jika ada seorang paganis atau Majusi masuk Islam, sementara istrinya tidak mau masuk Islam, keduanya dipisah, dan ini adalah pendapat ulama Malikiyyah. Ada di antara mereka yang mengatakan, ditunggu sampai masa iddahnya berakhir, dan ini adalah pendapat asy-Syafi'i dan Ahmad. Ulama Hanafiyyah mengatakan, jika ada seorang istri masuk Islam, suaminya ditawari untuk masuk Islam. Jika mau masuk Islam, keduanya masih tetap sebagai suami istri. Jika tidak mau masuk Islam, keduanya dipisah.

Perbedaan pendapat ini adalah dalam konteks istri yang telah disetubuhi. Jika ia adalah istri yang belum disetubuhi, tidak diperselisihkan lagi bahwa ikatan perkawinan di antara keduanya langsung terputus, karena tidak ada iddah atas istri yang belum disetubuhi. Ini juga merupakan pendapat imam Malik dalam kasus seorang perempuan yang murtad sementara suaminya adalah Muslim, berdasarkan ayat ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾. Sementara pendapat imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad adalah ditunggu sampai masa iddahnya habis.

Jika ada pasangan suami istri beragama Kristen, lalu istri masuk Islam, pendapat imam Malik, imam asy-Syafi'i dan imam Ahmad adalah ditunggu sampai masa iddahnya habis. Demikian pula dengan seorang suami paganis yang istrinya masuk Islam, jika suami juga masuk Islam ketika istri masih dalam masa iddahnya, ia tetap menjadi istrinya. Ada di antara ulama yang mengatakan ikatan pernikahan di antara keduanya di*faskh*.

9. Jika ada seorang perempuan Muslimah murtad dan pergi bergabung kepada kaum kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin, kaum kafir itu bisa dituntut untuk mengembalikan mahar perempuan itu. Jika ada seorang perempuan kafir datang berhijrah sebagai seorang Muslimah, mahar yang pernah diterimanya dikembalikan kepada kaum kafir. Hukum ini adalah berlaku khusus hanya pada masa Rasulullah saw. pasca-perjanjian damai Hudaibiyyah.
10. Jika ada seorang perempuan murtad dan pergi bergabung ke negeri kafir baik yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin maupun tidak, namun kaum kafir tersebut tidak mau mengembalikan mahar perempuan itu, suami perempuan tersebut harus diberi ganti yang diambilkan dari harta *ghanimah* perang. Qatadah mengatakan hukum ini hanya khusus berlaku menyangkut kaum kafir yang memiliki perjanjian damai dengan kaum Muslimin, kemudian hukum ini dihapus dalam surah at-Taubah. Ada sejumlah orang mengatakan hukum ini juga tetap berlaku sekarang.
11. Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan berani-berani melanggar hukum-hukum tersebut. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam ayat 10,

    "Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

    Dan Allah SWT berfirman dalam ayat 11,

    "Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman."

Waspadalah kalian, jangan sampai kalian melanggar apa yang diperintahkan kepada kalian itu.

PEMBAIATAN NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA PARA PEREMPUAN YANG BERHIJRAH (BAIAT KAUM PEREMPUAN)

Surah al-Mumtahanah Ayat 12 - 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

"Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa." **(al-Mumtahanah: 12-13)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيُّ﴾:
Nafi' membaca (النَّبِيء).

I'raab

﴿وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ﴾ kalimat ﴿يَفْتَرِينَهُ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿يَأْتِينَ﴾. Atau berkedudukan *jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿بُهْتَانٍ﴾.

﴿كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ kalimat ﴿مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ berkedudukan *nashab*, karena ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿يَئِسَ﴾ asumsinya adalah *ya'isuu min ba'tsi ashhaabil qubuuri,* lalu kata yang menjadi *mudhaaf* dibuang, yaitu *ba'ts,* lalu posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi.*

Balaaghah

﴿وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ﴾ ini adalah kalimat *kinayah* tentang *al-Laqiith* (anak pungut).

﴿قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal.* Dalam ayat ini juga terdapat *raddul 'ajzi 'alash shadri* karena surah ini ditutup dengan ayat yang memiliki muatan serupa seperti ayat yang menjadi permulaan surah.

Dalam kalimat ﴿كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ﴾ digunakan bentuk kata zahir yang sebenarnya bisa menggunakan *dhamir* atau kata ganti, untuk memberikan sebuah pengertian bahwa kekafiran telah membuat mereka putus asa.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُبَايِعْنَكَ﴾ *al-Bai'ah* atau baiat adalah akad atau kesepakatan dan perjanjian untuk komitmen pada ketaatan (pengikraran janji setia dan taat). ﴿وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ﴾ dan mereka tidak akan mengubur hidup-hidup anak perempuan. ﴿بِبُهْتَانٍ﴾ mengada-adakan dan merekayasa kebohongan dalam bentuk pengakuan dusta bahwa anak yang ada adalah anak dari suaminya. ﴿يَفْتَرِينَهُ﴾ yang mereka buat-buat dan rekayasa. Mereka telah melakukan kebohongan bahwa anak yang ada adalah anak dari suaminya. ﴿فِي مَعْرُوفٍ﴾ *al-Ma'ruuf* adalah setiap hal yang dianjurkan oleh syari'at berupa

hal-hal yang baik, dan apa yang dilarang oleh syari'at berupa hal-hal yang buruk.

Penambahan keterangan dengan kalimat *fii ma'ruuf* (dalam kebajikan), padahal Rasulullah saw. tidak memerintahkan kecuali kepada hal yang baik, hal ini untuk menegaskan bahwa tidak boleh mematuhi makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Khaliq. ﴿فَبَايِعْهُنَّ﴾ jika para perempuan itu melakukan baiat seperti itu, terimalah baiat mereka itu. Tegaskanlah kepada mereka jaminan pahala ketika mereka memenuhi hal-hal yang mereka komitmenkan dan ikrarkan itu. ﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ﴾ dan mohonkanlah ampunan kepada Allah SWT untuk mereka.

﴿قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ﴾ segenap kaum kafir, atau bangsa Yahudi karena ada riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut sebagian kaum Muslimin yang fakir yang mereka menjalin hubungan dengan kaum Yahudi agar mereka bisa memperolah sebagian dari hasil pertanian kaum Yahudi itu. ﴿قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ﴾ mereka benar-benar tidak memiliki harapan sama sekali terhadap akhirat, disebabkan mereka kafir dan ingkar terhadap akhirat, atau karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki bagian apa pun di akhirat disebabkan sikap mereka yang menentang Rasulullah saw. ﴿كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ﴾ sebagaimana orang-orang kafir putus asa dan tidak memiliki harapan orang-orang mereka yang telah mati akan dibangkitkan, yakni dikembalikan hidup lagi.

Sebab Turunnya

Ayat (12)

Ayat ini turun pada kejadian *Fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin). Ketika Rasulullah saw. selesai dari pembaiatan kaum laki-laki, beliau ganti melakukan pembaiatan dengan kaum perempuan. Bukhari meriwayatkan dari Urwah Ibnu Zubair, bahwasanya Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. menguji para perempuan Mukminah yang datang berhijrah kepada beliau dengan ayat, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ﴾. Maka, barangsiapa di antara para Mukminah yang mengikrarkan syarat yang disebutkan dalam ayat tersebut, maka Rasulullah saw. berkata kepadanya, *'Aku telah melakukan pembaiatan kepadamu.'* Sungguh demi Allah, tangan beliau sama sekali tidak menyentuh tangan seorang perempuan pun dalam pembaiatan, beliau tidak membaiat mereka melainkan hanya dengan perkataan, Aku telah melakukan pembaiatan kepadamu atas hal itu.'"

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Para perempuan Mukminah ketika mereka datang berhijrah kepada Rasulullah saw., mereka diuji dengan ayat, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ﴾ Aisyah r.a. kembali berkata, 'barangsiapa di antara para perempuan Mukminah itu yang mengikrarkan isi baiat yang tersebutkan dalam ayat itu, maka berarti ia telah mengikrarkan ujian yang ada. Jika mereka telah mengikrarkan isi baiat tersebut, Rasulullah saw. pun berkata kepada mereka, *'Silakan pergi, aku telah membaiat kalian.'* Sungguh tangan Rasulullah saw. tidak menyentuh sedikit pun tangan satu orang perempuan pun, tetapi beliau membaiat mereka hanya dengan perkataan.' Aisyah r.a. kembali berkata, 'Sungguh demi Allah, Rasulullah saw. tidak memegang telapak tangan satu orang perempuan pun, ketika beliau mengambil baiat atas mereka, maka beliau melakukannya dengan perkataan, *'Aku telah membaiat kalian.'*'"

Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. membaiat para kaum perempuan, sedang antara kedua tangan beliau dan tangan mereka terdapat pemisah berupa kain, dan beliau mengambil baiat atas mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqayyah at-Taimiyyah, ia berkata, "Aku bersama sejumlah perempuan datang menghadap kepada Rasulullah saw. untuk melakukan baiat kepada beliau. Beliau pun mengambil baiat atas kami yang isi baiat itu adalah seperti yang disebutkan dalam ayat dua belas surah al-Mumtahanah sampai kalimat, *wa laa ya'shiinaka fii ma'ruufin* (dan tidak mendurhakai kamu dalam hal yang baik), lalu beliau berkata, *'Menurut batas maksimal kemampuan dan kesanggupan kalian.'* Kami berkata, 'Allah SWT dan Rasul-Nya lebih penyayang kepada kami daripada kami kepada diri kami sendiri.' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda tidak menjabat tangan kami?' Beliau berkata, *'Aku tidak berjabat tangan dengan para perempuan, tetapi pembaiatanku kepada perempuan adalah hanya dengan perkataan, dan perkataanku kepada satu orang perempuan, maka itu pulalah perkataanku kepada seratus perempuan.'* [116]

Imam Ahmad dalam sebuah versi riwayat yang lain menambahkan, *"dan beliau tidak menjabat tangan seorang perempuan pun dari kami."*

Ayat (13)

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Dulu, Abdullah bin Umar r.a. dan Zaid bin Harits r.a. pernah menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan seorang laki-laki Yahudi, lalu Allah SWT menurunkan ayat tiga belas surah al-Mumtahanah ini."

Persesualan Ayat

Diriwayatkan bahwasanya pada kejadian *Fathu Mekah*, ketika Rasulullah saw. selesai melakukan pembaiatan atas kaum laki-laki, beliau lanjutkan dengan pembaiatan atas kaum perempuan, sedang waktu itu beliau berada di atas Bukit Shafa sambil melakukan baiat atas kaum perempuan, sementara Umar bin Khaththab r.a. berada di bawah beliau yang bertugas untuk meneruskan perkataan beliau kepada kaum perempuan.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka." **(al-Mumtahanah: 12)**

Wahai Nabi, jika datang kepadamu perempuan-perempuan Mukminah yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk mengadakan baiat kepadamu dan mengikrarkan janji bahwa mereka akan konsisten dan setia kepada Islam dan ketaatan, baiatlah mereka bahwa mereka tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT berupa berhala, arca, batu, malaikat atau manusia. Juga bahwa mereka tidak akan mencuri sedikit pun dari harta orang lain, tidak akan berzina (zina adalah pelanggaran terhadap kehormatan dan kesucian diri), tidak akan membunuh anak-anak mereka, yakni tidak mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah. Juga bahwa mereka tidak akan mengada-adakan dan merekayasa kebohongan dengan menisbahkan anak kepada suami-suami mereka yang anak itu sebenarnya bukanlah dari suami-suami mereka. Dengan kata lain, memberikan pengakuan palsu bahwa anak yang ada pada mereka

116 Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.

adalah anak dari suami-suami mereka. Al-Farra` mengatakan, dulu terkadang ada seorang perempuan memungut bayi, lalu ia berkata kepada suaminya, "Ini adalah anakku darimu." Tindakan seperti ini adalah termasuk tindakan mengada-adakan kebohongan.

"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik." **(al-Mumtahanah: 12)**

Kata *ma'ruuf* (kebajikan) adalah setiap hal yang sejalan dengan ketaatan kepada Allah SWT, yakni setiap hal yang diperintahkan atau dilarang oleh syari'at, seperti larangan meraung-raung, merobek-robek baju, menjambak-jambak rambut, merobek kerah baju, menampar-nampar wajah, mengucapkan kata-kata celaka, berduaan dengan orang asing yang bukan mahram.

"Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 12)**

Baiatlah mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah SWT untuk mereka setelah prosesi baiat tersebut. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya, lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dia pun tidak menyiksa mereka atas dosa-dosa yang pernah mereka perbuat sebelum Islam, serta memberi mereka pahala yang besar dan melimpah jika mereka memenuhi janji dan komitmen yang diikrarkan tersebut yang berlangsung pada kejadian *Fathu Mekah*.

Diriwayatkan bahwasanya ketika Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Aku membaiat kalian bahwa kalian tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT," maka Hindun binti 'Utbah—yang waktu itu mengenakan cadar karena takut Rasulullah saw. akan mengenalinya karena ia telah melakukan apa yang pernah ia lakukan terhadap Hamzah r.a. pada Perang Uhud—berkata, 'Sungguh demi Allah, kami tidak menyembah berhala. Sesungguhnya engkau telah membaiat kami dengan sesuatu yang kami tidak melihat engkau menggunakannya dalam membaiat kaum laki-laki, engkau membaiat kaum laki-laki hanya dengan komitmen kepada Islam dan jihad.' Lalu Rasulullah saw. melanjutkan kalimat pembaiatan, 'dan juga kalian tidak akan mencuri.' Lalu Hindun berkata, 'Sesungguhnya Abu Sufyan adalah suami yang sangat kikir, dan aku mengambil dari hartanya secara diam-diam untuk kebutuhan makan kami?' Abu Sufyan berkata, 'Apa yang pernah kamu ambil itu halal bagimu.' Rasulullah saw. pun tertawa melihat adegan tersebut dan beliau pun akhirnya mengenali identitas perempuan tersebut yang ternyata adalah Hindun, dan beliau pun berkata kepadanya, 'Kamu Hindun?' Lalu ia pun berkata, 'Allah SWT memaafkan apa yang telah lalu.'"

Rasulullah saw. melanjutkan kalimat baiat, "dan kalian tidak akan berzina." Hindun berkata, "Dan apakah memangnya perempuan merdeka berzina?" Beliau melanjutkan lagi, "dan kalian tidak akan membunuh anak-anak kalian." Yakni, kalian tidak akan melakukan *al-Wa'd* (mengubur hidup-hidup anak perempuan) dan tidak akan menggugurkan janin dalam kandungan. Hindun berkata, "Kami merawat dan mengasuhnya semasa kecil, sementara engkau membunuh mereka ketika sudah besar pada Perang Badar. Kalian dan mereka lebih tahu." Mendengar perkataan Hindun itu, Umar bin Khaththab r.a. pun tertawa sampai-sampai ia terbaring. Putra Hindun yang masih perjaka bernama Hanzhalah bin Abi Sufyan terbunuh pada Perang Badar. Rasulullah saw. pun waktu itu tersenyum mendengar celetukan Hindun tersebut.

Rasulullah saw. melanjutkan kalimat baiatnya, "dan kalian tidak akan berbuat

kebohongan dan dusta yang kalian buat-buat dan rekayasa." Yaitu, menisbahkan seorang anak kepada suami yang anak itu sebenarnya bukan darinya. Hindun berkata, "Sungguh demi Allah, sesungguhnya kebohongan adalah benar-benar sesuatu yang buruk, dan engkau tidak memerintahkan kepada kami melainkan sesuatu yang lurus dan akhlak yang mulia." Rasulullah saw. melanjutkan, "dan kalian tidak akan mendurhakaiku dalam hal kebajikan." Hindun berkata, "Sungguh demi Allah, kami duduk di majelis kami ini, tanpa ada sedikit pun pada diri kami suatu keinginan yang tersisa untuk durhaka kepada engkau dalam suatu hal."

Pengharaman zina adalah bersifat umum. Rasulullah saw. bersabda,

الْيَدَانِ تَزْنِيَانِ، وَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ، وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ الْفَرْجُ.

"Kedua tangan berzina, kedua mata berzina, dan kedua kaki berzina, dan selanjutnya kemaluanlah yang mengonfirmasi (menyetujui, mewujudkan dan meluluskannya dengan benar-benar melakukan zina) atau menyangkalnya (tidak menyetujui dan tidak meluluskannya dengan tidak melakukan zina)."[117]

Rasulullah saw. juga mempertegas pengharaman meraung-raung,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan bagian dari kami orang yang menampar-nampar pipi, merobek kerah baju, dan mengucapkan kata-kata Jahiliyyah."[118]

Diriwayatkan dari Urwah Ibnu Zubair dari Aisyah r.a., ia berkata, "Fathimah binti 'Utbah datang untuk melakukan baiat kepada Rasulullah saw., lalu beliau pun membaiatnya bahwa ia tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan seterusnya seperti yang disebutkan dalam ayat. Lalu ia meletakkan tangannya di atas kepala karena malu. Hal itu pun membuat Rasulullah saw. heran. Aisyah r.a. berkata, 'Wahai kamu, ikrarkanlah, karena sungguh demi Allah, Rasulullah saw. tidak membaiat kami melainkan atas hal-hal itu.' Ia pun berkata, 'Baiklah kalau begitu.' Rasulullah saw. pun membaiatnya dengan apa yang disebutkan dalam ayat."

Isi baiat yang dibacakan terhadap kaum perempuan itu tidak hanya dalam baiat kaum perempuan saja, tetapi juga terdapat dalam baiat kaum laki-laki juga.

Bukhari meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit r.a., ia berkata, "Kami berada bersama-sama Rasulullah saw., lalu beliau berkata, *'Lakukanlah baiat (berikrarlah) kepadaku bahwa kalian tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT, tidak akan berzina, tidak akan mencuri,'* dan beliau pun *membacakan isi baiat seperti yang tercantum dalam ayat 12 surah al-Mumtahanah.* Beliau berkata, *'Barangsiapa di antara kalian yang memenuhi dan mematuhi semua itu, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah SWT. Barangsiapa melakukan sesuatu dari hal-hal itu,*

---

117 HR Muslim dari Abu Hurairah r.a. dengan redaksi,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَا، مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ، وَزِنَاهُمَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ.

"Telah ditetapkan atas anak Adam porsinya dari perbuatan zina yang pasti akan ia dapatkan. Kedua mata zinanya adalah melihat. Kedua telinga zinanya adalah mendengarkan. Lisan zinanya adalah berbicara. Kedua tangan berzina, dan zinanya adalah memegang. Kedua kaki berzina, dan zinanya adalah berjalan. Hati berhasrat dan menginginkan, dan hal itu akan dikonfirmasi atau disangkal oleh kemaluan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibnu Abbas r.a dengan redaksi lain.

118 HR Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i dan Ibnu Majah dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.

lalu ia pun dijatuhi hukuman, maka hukuman yang telah ia jalani itu menjadi kafarat baginya. Dan barangsiapa melakukan sesuatu dari hal-hal itu, lalu Allah SWT menutupinya, maka itu terserah Allah SWT, jika berkehendak maka Dia mengadzabnya, dan jika berkehendak maka Dia mengampuninya.'"

Muhammad bin Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit r.a., ia berkata, "Aku adalah termasuk salah satu dari dua belas laki-laki yang ikut dalam baiat al-'Aqabah al-'Ula. Kami pun melakukan bait (mengucapkan ikrar) kepada Rasulullah saw. seperti yang tercantum dalam baiat kaum perempuan (ayat 12 surah al-Mumtahanah)—dan hal itu adalah sebelum diwajibkannya perang—yaitu bahwa kami tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah SWT, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kami, tidak akan melakukan kebohongan yang kami buat-buat antara tangan dan kaki kami (tuduhan dan pengakuan-pengakuan palsu dan dusta menyangkut perbuatan zina, anak dan yang lainnya), dan tidak akan durhaka kepada Rasulullah saw. dalam kebajikan." Rasulullah saw. berkata, "Jika kalian memenuhi dan mematuhi semua hal itu, surga adalah yang kalian peroleh."

Kemudian, Allah SWT mempertegas kembali larangan ber-*muwaalaah* dengan kaum kafir sebagaimana yang sudah pernah disebutkan pada permulaan surah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa." **(al-Mumtahanah: 13)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada risalah Islam, janganlah kalian menjadikan kaum Yahudi, Nasrani dan segenap kaum kafir lainnya, yaitu orang-orang yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah SWT serta berhak untuk diusir dari rahmat-Nya. Janganlah kalian menjadikan mereka itu sebagai wali (teladan), penolong, teman setia, dan sahabat karib. Mereka adalah orang-orang yang menurut hukum Allah SWT benar-benar telah putus asa, tidak memiliki harapan sama sekali kepada pahala dan kenikmatan akhirat. Mereka menjadi orang-orang yang tidak meyakini dan tidak memercayai akhirat disebabkan oleh kekafiran, pembangkangan dan keangkuhan mereka, meskipun telah terpaparkan banyak sekali dalil, bukti-bukti dan berbagai mukjizat yang menegaskan keharusan beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.

Keputusasaan serta hilangnya harapan dan harapan mereka terhadap dibangkitkannya kembali orang-orang mereka yang telah mati karena mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts* atau berbangkitnya kembali manusia setelah mati.

Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, yang dimaksudkan adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Allah SWT berfirman, "Janganlah kalian ber*muwaalaah* dengan kaum Yahudi dan orang-orang musyrik, janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teladan, penolong, teman setia dan sahabat karib." Itu karena ada sejumlah orang miskin dari kaum Muslimin membocorkan kepada kaum Yahudi berita-berita kaum Muslimin karena orang-orang miskin itu butuh kepada kaum Yahudi, lalu orang-orang miskin itu pun dilarang ber-*muwaalaah* dengan mereka. Kaum Yahudi itu putus asa, tidak memiliki harapan kepada akhirat. Yakni bahwa kaum Yahudi mendustakan Nabi Muhammad saw., padahal mereka sebenarnya mengetahui bahwa beliau memang benar-benar Rasul Allah SWT bahwa mereka telah merusak akhirat mereka dengan sikap mendustakan Nabi Muhammad saw.

Mereka pun putus asa dan tidak memiliki harapan apa pun terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang tidak beriman kepada adanya *ba'ts* (dihidupkannya kembali makhluk) berputus asa dan tidak memiliki harapan terhadap orang-orang mati mereka untuk bisa kembali hidup. Sebab kenapa mereka putus asa dan tiada memiliki harapan apa pun terhadap akhirat adalah sikap mereka mendustakan dan menyangkal kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat pertama (ayat dua belas) menunjukkan tentang pengharaman perbuatan mempersekutukan Allah SWT, pencurian, zina, membunuh anak, yakni mengubur hidup-hidup anak perempuan yang terjadi pada masa Jahiliyyah, menisbahkan anak-anak pungut kepada selain bapak-bapak mereka, serta durhaka dan membangkang terhadap syari'at Allah SWT.

Dalam ayat tersebut disebutkan secara jelas dan eksplisit rukun-rukun larangan dalam agama, yaitu ada enam, namun di sini tidak disebutkan rukun-rukun perintah yang juga ada enam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan mandi jinabat. Hal itu karena larangan adalah bersifat permanen dan tetap di setiap zaman dan keadaan. Oleh karena itu, menggaris bawahi ketentuan yang berlaku tetap dan permanen adalah lebih krusial, lebih mendesak, dan lebih signifikan. Hal-hal tersebut tidak hanya diikrarkan dalam baiat kaum perempuan, tetapi hal-hal tersebut juga diikrarkan dalam baiat yang dilakukan terhadap delegasi Anshar pada baiat al-'Aqabah al-Ula sehingga hukum tersebut bersifat umum bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Ayat kedua (ayat tiga belas) mempertegas pengharaman menjalin *muwaalaah* dengan kaum kafir, membantu mereka dengan berita-berita kaum Muslimin, membocorkan rahasia kepada mereka, mengambil mereka sebagai teman setia, sahabat karib dan teladan. Mereka tidak bisa dipercaya menjaga kemaslahatan-kemaslahatan kaum Muslimin. Sebaliknya mereka mengkhianati kaum Muslimin serta memanfaatkannya dalam memerangi dan memusuhi kaum Muslimin. Mereka juga kaum yang kafir dan ingkar terhadap akhirat, tidak beriman kepada adanya *ba'ts* dan hisab, putus asa, kehilangan harapan dan tidak memiliki harapan kepada pahala akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup tidak memiliki harapan dan harapan sedikit pun terhadap kembalinya orang-orang mati mereka ke dunia.

SURAH ASH-SHAFF

MADANIYYAH, EMPAT BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah ash-Shaff karena pada surah ini terdapat kata *shaffan,* yaitu firman Allah SWT,

﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ﴾

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya bisa dilihat dari dua sisi sebagai berikut.

1. Pada bagian depan surah sebelumnya (al-Mumtahanah), di tengah dan di bagian penutupnya disebutkan larangan menjalin *muwaalaah* dengan kaum kafir dengan mengesampingkan kaum Mukminin. Sementara itu, surah ash-Shaff ini memerintahkan persatuan dan kesatuan umat serta berdiri dalam satu barisan dalam menghadapi para musuh.
2. Surah sebelumnya menjelaskan hukum-hukum hubungan internasional antara kaum Muslimin dengan non-Muslim, baik dalam skala internal di dalam tubuh negara-negara Islam maupun dalam skala eksternal di luar negara-negara Islam dalam koridor keadaan damai. Sementara surah ash-Shaff ini memotivasi, menstimulasi, dan mengobarkan semangat untuk berjihad karena adanya serangan dan gangguan.

Surah ini juga sekaligus mengecam keras dan mencerca orang-orang yang tidak mau ikut berperang serta menyerupakan mereka dengan Bani Israil yang durhaka dan membangkang kepada Nabi Musa a.s. ketika ia menyeru mereka untuk perang. Mereka juga durhaka dan membangkang kepada Nabi Isa a.s. ketika ia memerintahkan mereka untuk mengikutinya setelah ia mendatangkan berbagai dalil, bukti, dan mukjizat, serta memerintahkan mereka untuk mengikuti Nabi Muhammad saw. yang telah ia sampaikan berita gembira tentang kedatangan beliau.

Kandungan Surah

Sesungguhnya poros dan tema sentral surah ini adalah peperangan dan jihad melawan musuh, berkorban di jalan Allah SWT, serta menerangkan pahala yang agung bagi para mujahid. Semua itu adalah termasuk hukum-hukum syari'at yang memang menjadi perhatian surah Madaniyyah.

Surah ini diawali dengan bertasbih menyucikan Allah SWT dan mengagungkan-Nya, untuk menegaskan keagungan Dzat Yang menurunkan surah ini sekaligus menegaskan

krusialitas tuntunan dan penjelasan yang disebutkan di dalamnya berupa keharusan menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam, berdiri satu barisan dalam memerangi dan melawan para musuh, guna meninggikan menara kebenaran dan meluhurkan kalimat Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan kecaman dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak sama antara perkataan dan perbuatan mereka.

Kemudian, surah ini memperingatkan dan mewanti-wanti jangan sampai berpecah belah, durhaka, membangkang, dan menentang seperti tipikal Bani Israil yang durhaka dan membangkang kepada perintah Nabi Musa a.s. ketika ia memerintahkan mereka untuk berperang melawan kaum yang diktator. Sebagaimana mereka juga durhaka dan membangkang kepada Nabi Isa a.s. ketika ia memerintahkan mereka untuk mengikuti dirinya dan mengikuti Nabi Muhammad saw. yang datang setelahnya. Itu adalah berita gembira tentang kedatangan beliau (ayat 5 dan 6).

Berikutnya, surah ini membuat sebuah perumpamaan dan ilustrasi yang menggambarkan orang-orang musyrik seperti orang yang ingin memadamkan cahaya Allah SWT dengan mulut-mulut mereka (ayat 8).

Hal itu kemudian diiringi dengan berita gembira dan informasi tentang kemenangan Islam dan dakwahnya, kejayaan dan kemenangan Islam atas segenap agama-agama yang lain karena Islam adalah agama petunjuk dan kebenaran.

Kemudian, surah ini menggambarkan skema jalan petunjuk, serta menerangkan jalan kebahagiaan *kubra* dan jalur keselamatan dari adzab akhirat dengan memproklamasikan dan mendeklarasikan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa, serta menjelaskan buah hasil jihad yaitu kemenangan di dunia dan pahala para mujahid di akhirat. Surah ini mempertegas hal tersebut dengan perintah menolong dan membela agama Allah SWT seperti yang dilakukan oleh kaum Hawariyyun terhadap agama Nabi Isa a.s. (ayat 10 dan setelahnya). Dengan seruan untuk menolong dan membela agama Allah SWT, penutup surah ini serasi dan selaras dengan permulaannya.

Keutamaan Surah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Kami saling bertanya siapakah di antara kalian yang mau pergi menemui Rasulullah saw. lalu bertanya kepada beliau tentang apa amal yang paling dicintai Allah SWT? Namun tidak ada satu orang pun di antara kami yang bersedia. Lalu Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk memanggil kami satu per satu, hingga beliau mengumpulkan kita semua. Beliau membacakan kepada kami surah ini, yakni surah ash-Shaff semuanya."

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam r.a. juga, ia berkata, "Pada suatu ketika, beberapa sahabat duduk-duduk, lalu kami saling berbicara dan berkata, 'Seandainya kita mengetahui apa amal yang paling dicintai Allah SWT, niscaya kita akan melaksanakannya.' Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿سَبَّحَ لِلهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾. Abdullah bin Salam r.a .berkata ,'Lalu Rasulullah saw. pun membacakannya kepada kami.'"

SERUAN UNTUK BERPERANG DI JALAN ALLAH DALAM SATU BARISAN

Surah ash-Shaff Ayat 1 - 4

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا

تَفْعَلُونَ ۝٣ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ۝٤

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." **(ash-Shaff: 1-4)**

I'raab

﴿كَبُرَ مَقْتًا﴾ kata ﴿مَقْتًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiiz*. Sedangkan *faa'il* untuk *fi'il* ﴿كَبُرَ﴾ dipahami berdasarkan tafsir, asumsinya adalah *kabural maqtu maqtan*, seperti kalimat ﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً﴾ yang terdapat pada ayat 5 surah al-Kahfi, ﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا﴾.

Kalimat ﴿أَنْ تَقُولُوا﴾ berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan kalimat ﴿كَبُرَ مَقْتًا﴾ adalah sebagai *khabar* yang didahulukan, asumsinya adalah *qaulukum maa laa taf'aluuna kabura maqtan*. Atau berkedudukan *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni *huwa an taquuluu maa laa taf'aluuna*. Atau berkedudukan *rafa'* sebagai *faa'il* untuk *fi'il* ﴿كَبُرَ﴾.

﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ kata ﴿صَفًّا﴾ dibaca *nashab* sebagai *mashdar* yang berkedudukan sebagai *haal*. Kalimat ﴿كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir wawu* jamak yang terdapat pada *fi'il* ﴿يُقَاتِلُونَ﴾, yakni *yuqaatiluuna musybihiina bunyaanan marshuushan*.

Balaaghah

﴿لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ ini adalah kalimat *istifhaam* dengan nada kecaman dan cercaan, atau dengan kata lain, kecaman dan cercaan yang diungkapkan dengan nada dan gaya bahasa pertanyaan. Kata *maa* yang terdapat pada kata ﴿لِمَ﴾ adalah *maa istifhaamiyyah* yang *alif*nya dibuang untuk meringankan pengucapan.

﴿كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ penyebutan kalimat ini setelah kalimat ﴿لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ adalah bentuk *al-Ithnaab* (memperpanjang kata-kata karena suatu maksud dan tujuan tertentu) dengan mengulang kalimat yang sama, dengan tujuan untuk menegaskan betapa buruknya perbuatan seperti itu. Juga, terdapat *ath-Thibaaq* antara kata ﴿تَقُولُوا﴾ dan ﴿تَفْعَلُونَ﴾.

﴿كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mufashshal* yang *wajhusy syabah*nya (titik perserupaannya) dibuang, yakni dalam hal kekukuhan, kesolidan, dan kesatuan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ﴾ segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi bertasbih menyucikan dan mengagungkan Allah SWT serta menunjukkan dan membuktikan akan wujud dan kuasa-Nya. Huruf *lam* pada kata ﴿لِلَّهِ﴾ adalah tambahan. Di sini lebih dipilih penggunaan kata ﴿مَا﴾ makhluk yang tidak berakalbukan kata *man* (makhluk berakal) karena mempertimbangkan kelompok yang lebih banyak. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ dan Dialah Yang Mahakuat, Mahamenang lagi Maha Mengalahkan, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, ciptaan-Nya dan dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya.

﴿لِمَ تَقُولُونَ﴾ kata ﴿لِمَ﴾ terdiri dari huruf *jarr lam* dan *maa istifhaamiyyah*. Kebanyakan jika ada *maa istifhaamiyyah* dimasuki huruf *jarr*, *alif*nya dibuang, untuk meringankan pengucapan karena keduanya sering digunakan dan menunjukkan sesuatu yang ditanyakan.

Makna ayat ini, kenapa kalian mengatakan, "kami telah mengerjakan" padahal sebenarnya kalian tidak mengerjakan. Maksudnya adalah

mengecam dan mencerca sikap inkonsistensi, tidak konsekuen dan bohong dalam meminta jihad dan yang lainnya, padahal mereka kalah pada Perang Uhud.

﴿كَبُرَ﴾ amat besar. ﴿مَقْتًا﴾ kebencian yang sangat. ﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ﴾ sesungguhnya Allah SWT meridhai, memuliakan, dan menolong. ﴿صَفًّا﴾ sebagai orang-orang yang membentuk satu barisan. ﴿مَرْصُوصٌ﴾ yang kompak dan rapat tanpa meninggalkan celah, atau yang kuat dan solid. Kata *ar-Rashsh* berarti keterjalinan antara bagian-bagian kontsruksi bangunan, mengukuhkan konstruksi bangunan, menjadikannya solid dan kompak.

Sebab Turunnya Ayat (1 dan 2)

Tirmidzi, Hakim, dan ad-Darimi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam r.a., ia berkata, "Pada suatu ketika, kami beberapa sahabat duduk-duduk, lalu kami saling berbicara dan berkata, 'Seandainya kita mengetahui apa amal yang paling dicintai Allah SWT, niscaya kita akan melaksanakannya.' Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ Abdullah bin Salam r.a .berkata ,'Lalu Rasulullah saw. pun membacakannya kepada kami hingga akhir.'" Hakim memasukkan riwayat ini ke dalam kategori riwayat shahih.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Ada sejumlah kaum Mukminin sebelum diwajibkannya jihad berkata, "Sungguh kami sangat berharap Allah SWT menunjukkan kepada kami amal yang paling dicintai-Nya, lalu kami menjalankannya." Allah SWT mengabarkan kepada Nabi-Nya bahwa amal yang paling dicintai-Nya adalah keimanan kepada-Nya tanpa ada sedikit pun keraguan di dalamnya, berjihad melawan para pihak yang durhaka kepada-Nya yang ingkar dan tidak mau beriman kepada-Nya, serta mengakui dan mengikrarkan risalah Nabi-Nya. Ketika turun perintah jihad, ada beberapa orang Mukmin yang tidak suka dan merasa berat. Allah SWT pun menurunkan ayat ini."[119]

Hal ini diperkuat oleh perkataan Abdullah bin Rawahah, "Seandainya kita tahu apa amal yang paling dicintai Allah SWT, niscaya kami akan menjalankannya." Lalu ketika turun perintah jihad, mereka pun tidak menyukainya.

Tafsir dan Penjelasan

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(ash-Shaff: 1)**

Segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi berupa makhluk yang berakal maupun yang tidak berakal, semuanya bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya dan memuja-Nya karena keagungan-Nya, kuasa-Nya, keesaan-Nya dan semua sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Allah SWT Dia-lah Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan atas semua hamba-Nya, Yang tiada terkalahkan, Yang Mahabijaksana dalam semua perbuatan dan firman-Nya serta dalam mengatur makhluk-Nya, urusan-urusan mereka dan dalam menuntun dan membimbing mereka.

Di sini terkandung petunjuk dan tuntunan tentang anjuran bertasbih di setiap waktu dan kesempatan. Kemudian, Allah SWT membimbing dan menunjukkan makhluk-Nya kepada akhlak dan amal mulia,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" **(ash-Shaff: 2)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengapakah kalian mengatakan suatu perkataan, namun per-

119 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/385.

buatan kalian tidak sama, tidak sejalan, tidak berbanding lurus dan tidak selaras dengan apa yang kalian katakan itu?

Ini adalah sebuah pengingkaran, kecaman, dan cercaan terhadap orang yang berjanji atau mengatakan suatu perkataan yang tidak ia penuhi dan jalankan. Ibnu Katsir mengatakan, dari itu, ada ulama salaf yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban memenuhi janji secara mutlak, baik apakah berkonsekuensi harus memikul suatu tanggungan maupun tidak. Dalam hal ini, mereka juga berpegangan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga. Pertama, jika berbicara, maka ia dusta. Kedua, jika berjanji, maka ia melanggarnya. Ketiga, dan jika dipercayai suatu amanat, maka ia mengkhianatinya."

Dalam hadits lain disebutkan,

"Ada empat sifat yang jika keempat sifat itu terdapat pada dirinya, maka ia adalah orang munafik murni. Keempat sifat itu adalah jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepatinya, jika mengadakan kesepakatan, ia menipu dan mengkhianatinya, jika bersengketa, ia melampaui batas (menghalalkan segala cara). Barangsiapa yang pada dirinya ada salah satu dari keempat sifat tersebut, berarti pada dirinya ada salah satu tipikal orang munafik hingga ia meninggalkannya."

Imam Malik berpendapat bahwa jika apa yang dijanjikan itu menyeret orang yang diberi janji ke dalam suatu kondisi dilema dan kesulitan, wajib untuk memenuhinya. Seperti jika si A berkata kepada si B, "Menikahlah dan aku akan memberimu demikian setiap hari," lalu si B pun benar-benar menikah, si A wajib memenuhi janjinya. Karena janji itu berkaitan dengan hak manusia, sementara hak sesama manusia adalah berlandaskan pada prinsip atau semangat *al-Mudhaayaqah* (intoleransi).

Sementara itu, jumhur berpendapat bahwa dari kacamata agama, kewajiban memenuhi janji tidaklah mutlak, meskipun dari kacamata adab dan akhlak mulia itu memang wajib. Mereka memaknai ayat ini dalam konteks bahwa ayat ini turun ketika orang-orang mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka. Ketika jihad benar-benar diwajibkan atas mereka, ada sebagian dari mereka yang mundur dan takut. Seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.' Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh." **(an-Nisaa`: 77-78)**

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?' Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang

kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." **(Muhammad: 20)**

Kemudian, Allah SWT mencela mereka atas sikap mereka yang tidak selaras dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan mereka,

"(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(ash-Shaff: 3)**

Sangat besar dosanya kalian mengatakan sesuatu, namun kalian melakukan sesuatu yang lain, mengatakan begini, namun kalian melakukan begitu. Sesungguhnya melanggar janji adalah bukti sikap egoisme, merugikan kemaslahatan, kehormatan, dan waktu orang lain, merusak kepercayaan di antara individu dan masyarakat. Betapa jeleknya perbuatan melanggar janji dan betapa buruk pelakunya. Karena itu, ia adalah orang yang sangat dibenci oleh Allah SWT dan akan dihukum, sebagaimana ia juga menjadi orang yang sangat dibenci, dikecam, dan dicela di mata manusia semuanya.

Sebagai bandingan celaan dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak mau ikut berperang dan lari dari kewajiban berperang, Allah SWT pun memuji dan menyanjung orang-orang yang dengan penuh semangat ikut berperang melawan musuh,

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." **(ash-Shaff: 4)**

Sesungguhnya Allah SWT ridha dan memberi pahala yang melimpah kepada orang-orang yang berperang di jalan-Nya membentuk satu barisan dan sebuah front yang terjalin kuat, kukuh, kompak, dan solid yang tiada bisa tergoyahkan dan tergeser sedikit pun, seakan-akan mereka laksana sebuah bangunan yang tertanam tegak nan kukuh yang antara bagian-bagian konstruksinya saling terjalin erat tanpa ada sedikit pun celah, retakan, dan lubang, seumpama satu kesatuan yang utuh.

Ini adalah pengajaran dari Allah SWT kepada kaum Mukminin tentang bagaimana mereka seharusnya ketika berperang melawan musuh mereka, mendorong, memotivasi dan menstimulasi mereka untuk berjihad dengan bentuk bahasa yang lain, menunjukkan kekuatan dan kesolidan mereka serta ketegasan, sikap keras, dan keteguhan mereka menyangkut perintah Allah SWT tanpa kenal kata kompromi dan sikap lembek.

Ini juga mengisyaratkan perlunya melaksanakan peperangan dengan persiapan yang matang dan mantap, merealisasikan tugas jihad dengan penuh perhitungan yang cermat, akurat dan profesional, semangat solidaritas dan kekompakan menjaga persatuan dan kesatuan, melaksanakan perintah dengan penuh semangat, ketegasan dan keteguhan tanpa mengenal kata lelah, tekad yang bulat tanpa kenal kata ragu dan bimbang, menghadapi musuh dengan hati yang teguh, tegar dan gagah berani tanpa mengenal kata takut mati. Demikianlah, umat dan bangsa-bangsa yang kuat membangun kejayaannya, mengukuhkan kewibawaan dan identitasnya serta menarik umat dan bangsa-bangsa lain untuk menghormati dan segan kepadanya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal seperti berikut,

1. Sesungguhnya bertasbihnya segala apa yang ada di langit dan bumi kepada Allah SWT, menyucikan-Nya, mengagungkan dan memuja-Nya, adalah bukti petunjuk tentang *rubuubiyyah* Allah SWT, keesaan-Nya, keagungan-Nya, kuasa-Nya dan segala bentuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya.

2. Ayat ﴿لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ mewajibkan bagi setiap orang untuk memenuhi dan menepati suatu amal yang ia komitmenkan atas dirinya sendiri yang amal itu mengandung nilai ketaatan. Barangsiapa yang mengomitmenkan sesuatu, sesuatu itu wajib baginya secara syari'at.

   Sesuatu yang dikomitmenkan ada dua macam,

   a. Nadzar.

      Nadzar ada dua macam. *Pertama*, nadzar berbentuk amal ketaatan tanpa digantungkan kepada suatu syarat apa pun. Seperti perkataan, "Aku bernadzar kepada Allah SWT untuk berpuasa, shalat, sedekah" atau bentuk-bentuk amal lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah SWT Nadzar seperti ini wajib ditepati dan dipenuhi berdasarkan ijma.

      Kedua, nadzar mubah yang digantungkan kepada suatu syarat. Seperti perkataan, "Aku bernadzar jika keluargaku yang hilang pulang kembali, aku akan bersedekah demikian," atau, "Aku bernadzar jika Allah SWT menyelamatkanku dari kejelekan demikian, aku akan bersedekah." Dalam hal ini, kebanyakan ulama mengatakan bahwa ia wajib memenuhi dan menepatinya. Sementara itu, ada sebagian ulama yang mengatakan, tidak wajib untuk menepatinya. Ayat di atas menjadi hujjah yang mendukung pendapat kebanyakan ulama. Kemutlakan ayat tersebut mencakup celaan dan cercaan terhadap orang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia lakukan, dalam bentuk apa pun itu, apakah berbentuk mutlak maupun yang digantungkan kepada suatu syarat.

      Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa nadzarnya orang yang sedang bertengkar, berseteru, dikuasai oleh emosi dan amarah adalah tidak wajib menepatinya, yaitu perkataan yang sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai nadzar dan pendekatan diri kepada Tuhan. Seperti perkataan orang yang sedang berseteru dan marah, "Jika aku sampai berbicara kepada si fulan, aku akan puasa" misalnya atau lain sebagainya.

   b. Janji.

      Jika janji itu berkait dengan sebab, seperti perkataan, "Jika kamu menikah, aku akan membantumu dengan memberimu satu dinar," atau, "Jika kamu membeli sesuatu, aku akan memberimu demikian," janji seperti ini bersifat mengikat dan wajib ditepati berdasarkan ijma dari fuqaha`.

      Namun jika janji itu adalah janji yang tidak terkait dengan suatu sebab apa pun, ada pendapat mengatakan wajib, berdasarkan sebab dan latar belakang turunnya ayat seperti yang telah disebutkan di atas. Ada pendapat lain mengatakan tidak wajib. Ibnul Arabi dan al-Qurthubi mengatakan, yang shahih menurutku adalah bahwa janji wajib ditepati bagaimana pun juga, kecuali karena ada uzur.[120]

3. Sesungguhnya melanggar janji adalah perbuatan tercela secara syari'at, akan menyebabkan ia mendapat dosa dan hukuman. Karena sikap mengklaim dan mengaku-ngaku telah melakukan suatu kebaikan yang sebenarnya tidak pernah

---

120 *Ahkaamul Qur'aan,* karya Ibnul Arabi, 4/1788, *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/79.

dilakukan adalah sebuah kebohongan. Sedangkan berjanji akan melakukan suatu kebaikan, namun ternyata ia tidak melakukannya adalah sebuah tindakan melanggar janji dan sikap inkonsisten. Kedua-duanya adalah perbuatan tercela.

4. Allah SWT ridha kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam satu barisan yang bersatu padu. Ini menunjukkan keharusan untuk teguh, tegar, kuat, kukuh, dan gigih dalam berjihad di jalan Allah SWT seperti kukuhnya suatu bangunan.

Tidak boleh keluar dari barisan kecuali karena adanya suatu keperluan yang bersifat insidental dan tiba-tiba, atau untuk menjalankan suatu misi yang diperintahkan oleh imam atau panglima atau karena adanya suatu kemanfaatan yang muncul seperti mendapatkan sebuah kesempatan yang harus diambil dan dimanfaatkan yang tidak diperselisihkan bahwa itu memang sebuah kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan atau karena untuk maju lawan tanding satu lawan satu ketika musuh memintanya, sebagaimana peperangan yang dijalankan Rasulullah saw. pada Perang Badar dan Khaibar.

MENGINGATKAN KEPADA KISAH NABI MUSA A.S. DAN NABI ISA A.S. DENGAN BANI ISRAIL

Surah ash-Shaff Ayat 5 - 9

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ ۚ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?' Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika 'Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 5-9)**

Qiraa`aat

﴿بَعْدِي اسْمُهُ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr membaca (بَعْدِيَ اسْمُهُ).

﴿سِحْرٌ﴾:

Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf membaca (سَاحِرٌ).

﴿مُتِمُّ نُورِهِ﴾ dibaca:

1. (مُتِمُّ نُورِهِ) Ini adalah *qiraa`aat* Ibnu Katsir, Hafsh, Hamzah, al-Kisa`i, dan Khalaf.
2. (مُتِمٌّ نُورَهُ) Ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿وَقَد تَّعْلَمُونَ﴾ kalimat ini sebagai *haal*. ﴿يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ﴾ Kalimat ﴿يَأْتِي﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *jarr* karena menjadi sifat untuk kata *Rasuulin*. Kalimat ﴿اسْمُهُ أَحْمَدُ﴾ adalah *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* berkedudukan *jarr*, menjadi sifat untuk kata *Rasuulin* juga. ﴿لِيُطْفِؤُوا﴾ *fi'il* ini dibaca *nashab* dengan *an* yang diasumsikan keberadaannya. Huruf *lam* yang ada adalah tambahan.

Balaaghah

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِؤُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah*. Di sini, orang yang ingin melenyapkan agama Islam diserupakan dengan orang yang ingin memadamkan matahari dengan mulutnya. Di sini kata *nuurullaahi* atau cahaya Allah SWT dipinjam untuk mengungkapkan arti agama dan syari'at Allah SWT.

﴿الظَّالِمِينَ﴾ ﴿مُّبِينٌ﴾ ﴿الْفَاسِقِينَ﴾ di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj'* yang bagus, alami, tidak dipaksakan, dan tidak dibuat-buat.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى﴾ ingatlah ketika Nabi Musa a.s. berkata kepada kaumnya. Ini adalah permulaan pembicaraan baru yang mempertegas pembicaraan sebelumnya berupa celaan dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak mau ikut berperang dan orang-orang yang menentang perintah Rasulullah saw. ﴿يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي﴾ wahai kaumku mengapa kalian menyakitiku dengan berbuat durhaka, menentang dan tidak mematuhi perintahku ketika kalian menolak untuk berperang. Termasuk di antara bentuk menyakiti Nabi Musa a.s. yang dilakukan oleh kaumnya adalah mereka menuduh testis Nabi Musa a.s. bengkak. Ini adalah sebuah kebohongan dan tuduhan palsu. ﴿وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ﴾ sementara kalian sendiri mengetahui bahwa aku adalah rasul Allah SWT kepada kalian dengan berbagai mukjizat yang aku datangkan kepada kalian.

Kata *qad* di sini adalah *qad* yang berfaedah untuk *at-Ta`kiid* (mempertegas), bukan *qad* yang berfaedah *at-Taqliil* (memberikan makna sedikit). Seakan-akan Nabi Musa a.s. berkata, "sedang kalian benar-benar mengetahui secara yakin dan pasti tanpa ada kesamaran di dalamnya."

Di sini terkandung isyarat betapa bodoh dan tololnya mereka. Mereka memutarbalikkan persoalan, bukannya menghormati dan memuliakan utusan Allah SWT, tetapi mereka justru menyakitinya.

﴿فَلَمَّا زَاغُوا﴾ maka ketika mereka berpaling dari kebenaran dan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. dengan bersikap menyakitinya. ﴿أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ﴾ Allah SWT pun memalingkan mereka dari petunjuk, dari menerima kebenaran dan dari kecenderungan kepada kebenaran. ﴿وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾ dan Allah SWT tiada memberi taufik kepada kaum yang kafir, fasik, dan keluar dari jalan ketaatan, untuk memahami dan menghayati kebenaran, atau untuk menuju ke surga.

﴿وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ dan ingatlah ketika Isa putra Maryam a.s. berkata. ﴿يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ Di sini, Nabi Isa a.s. tidak menggunakan kata-kata *yaa qaumi* (wahai kaumku) karena Nabi Isa a.s. tidak memiliki kekerabatan dengan mereka. ﴿مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ﴾ membenarkan dan mengonfirmasi kitab-kitab sebelumku, seperti

Taurat dan Zabur. ﴿أَحْمَدُ﴾ ini adalah salah satu nama Nabi Muhammad saw. yang artinya adalah orang yang paling banyak memuji Tuhannya.

﴿فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ ketika Ahmad datang kepada manusia-manusia yang kafir dengan membawa berbagai dalil, tanda, bukti, dan mukjizat. ﴿قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ﴾ mereka pun berucap, "Apa yang ia bawa itu adalah sihir yang nyata." ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ dan Allah SWT tidak menunjuki kaum yang kafir. Yakni, tidak membimbing dan tidak menuntun mereka kepada apa yang mengandung keselamatan dan kebahagiaan mereka.

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا﴾ mereka ingin memadamkan. Asalnya adalah *yuriiduuna an yuthfi`uu.* Huruf *lam* di sini adalah tambahan untuk mempertegas makna, *yuriiduuna* (keinginan mereka) karena huruf *lam* mengandung makna *al-Iraadah* (keinginan). ﴿نُورَ اللَّهِ﴾ syari'at dan agama Allah SWT, atau Kitab-Nya dan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. ﴿بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ dengan pernyataan-pernyataan mereka bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. itu adalah sihir, syair, dan perdukunan. ﴿وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ﴾ namun Allah SWT memenangkan agama-Nya, menjadikannya berjaya dan menyebarkannya di segenap penjuru. ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ walaupun orang-orang kafir membenci tersebarnya dakwah Islam itu secara luas.

﴿بِالْهُدَى﴾ Al-Qur`an atau mukjizat. ﴿وَدِينِ الْحَقِّ﴾ agama yang lurus dan benar. ﴿لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾ agar Dia memenangkannya dan menjadikannya berjaya atas segenap agama-agama. ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾ walau orang-orang musyrik membenci hal itu karena agama tersebut memuat dakwah dan seruan kepada tauhid murni dan melenyapkan kesyirikan.

Sebab Turunnya Ayat (8)

Al-Mawardi menceritakan dari Atha` dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya pada suatu ketika pernah selama empat puluh hari tidak ada wahyu yang turun kepada Rasulullah saw. Ka'ab bin Asyraf berkata, "Wahai segenap kaum Yahudi, bergembiralah kalian! Karena Tuhan telah memadamkan cahaya Muhammad pada apa yang diturunkan kepadanya, dan Tuhan sekali-kali tidak akan menyempurnakan urusannya." Rasulullah saw. pun merasa sedih dan gundah. Allah SWT pun menurunkan ayat ini dan setelah itu wahyu pun terus turun secara rutin tanpa pernah terlambat.[121]

Persesuaian Ayat

Setelah memotivasi dan menstimulasi untuk berjihad serta mengecam dan mencerca orang-orang yang tidak mau ikut berperang, Allah SWT mengingatkan kaum Mukminin kepada kisah Nabi Musa a.s. dengan kaumnya ketika ia menyeru mereka untuk berperang melawan kaum *jabbaar* (gagah perkasa, memiliki tubuh tinggi besar) sebagaimana yang tertera dalam ayat,

"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina)." **(al-Maa`idah: 21-22)**

Namun mereka menentang dan mendurhakai perintah Nabi Musa a.s. tersebut. Hal ini bertujuan supaya kaum Mukminin jangan sampai berbuat yang sama kepada Nabi mereka seperti yang diperbuat oleh Bani Israil kepada nabi mereka.

Kemudian, Allah SWT juga mengingatkan kaum Mukminin kepada kisah Nabi Isa a.s. dengan Bani Israil juga ketika ia datang kepada mereka dengan membawa berbagai bukti dan mukjizat serta menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang kedatangan seorang Rasul setelahnya yang bernama Ahmad. Namun mereka dengan serta-merta menentang dan bersikap durhaka kepada Nabi Isa a.s. dan tidak mau menjalankan perintahnya.

121 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/85.

Di sini, kedua kisah tersebut dituturkan secara bersamaan, karena masing-masing dari Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. adalah termasuk bagian dari nabi-nabi Bani Israil. Juga, karena orang-orang yang menentang dan durhaka adalah masih tetap orang-orang yang sama, yaitu Bani Israil.

Kemudian, Allah SWT mengecam keras para pembangkang dan pendurhaka tersebut yang tidak mau merespon dan memenuhi seruan Nabi yang mengajak kepada Islam. Mereka justru membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT dengan menyebut mukzjiat-mukjziat yang ada sebagai sihir. Kemudian Allah SWT menjelaskan maksud, tujuan, dan motif tindakan mereka membuat-buat kebohongan tersebut, yaitu berupaya melenyapkan agama Allah SWT serta memadamkan cahaya dan syari'at-Nya, sedang Allah SWT pasti menyempurnakan cahaya-Nya, memenangkan agama-Nya dan menjadikannya berjaya atas agama-agama seluruhnya.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti umat Nabi Muhammad saw. untuk tidak menentang dan melanggar perintah Nabi mereka dengan berbuat terhadap Nabi mereka seperti yang diperbuat oleh kaum Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. terhadap keduanya,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" **(ash-Shaff: 5)**

Ingatkan kaummu wahai Muhammad berita Nabi Musa bin 'Imran a.s. tatkala ia berkata kepada kaumnya, Bani Israil, "Wahai kaumku, mengapakah kalian menyakitiku dan melancarkan gangguan terhadap diriku dengan menentang dan melanggar apa yang aku perintahkan kepada kalian berupa syari'at-syari'at yang ditetapkan dan diberlakukan Allah SWT atas kalian. Kenapa kalian menyakitiku dengan mencaci-maki, mengumpat, menjelek-jelekkan dan mendiskreditkan diriku, padahal kalian mengetahui secara yakin dan pasti kebenaranku pada apa yang aku datangkan kepada kalian berupa risalah dan kerasulan. Seorang rasul sudah semestinya dihormati, dimuliakan, dan dipatuhi. Kalian pun juga telah menyaksikan sendiri mukjizat-mukjizatku yang setiap orang yang menyaksikannya mau tidak mau pasti mengakui risalah dan kerasulanku."

Ini adalah sebuah pendidikan bagi kaum Mukminin sekaligus larangan bagi mereka untuk menyakiti Nabi mereka seperti yang dialami oleh Nabi Musa a.s.. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam ayat lain,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." **(al-Ahzaab: 69)**

Di sini juga terkandung sebuah penghibur hati bagi Rasulullah saw. atas apa yang beliau alami dari orang-orang kafir dari kaum beliau dan kaum kafir lainnya, sekaligus terkandung perintah bagi beliau untuk sabar dan tabah. Dari itu, Rasulullah saw. dalam sebuah hadits bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى: لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

"Semoga rahmat Allah SWT senantiasa tercurahkan kepada Musa. Dia benar-benar telah disakiti lebih dari ini, lalu ia tetap sabar."

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(ash-Shaff: 5)**

Sesungguhnya manakala mereka meninggalkan dan mengabaikan kebenaran, tidak mau mengikuti nabi mereka, justru menyakitinya, Allah SWT pun memalingkan hati mereka dari petunjuk dan membelokkannya dari kebenaran, serta menempatkan di dalam hati mereka keraguan, kebingungan, dan disorientasi, sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." **(al-An'aam: 110)**

Allah SWT tidak memberi taufik dan bimbingan kepada jalan kebenaran dan hidayah bagi orang-orang kafir yang ingkar terhadap nabi-nabi mereka dan durhaka terhadap rasul-rasul mereka, dan orang-orang tersebut termasuk di antaranya.

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat.'" **(ash-Shaff: 6)**

Ingatkan juga kaummu wahai Muhammad kabar dan cerita tentang Nabi Isa a.s. ketika ia berkata, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah rasul Allah SWT kepada kalian dengan membawa Injil. Aku tidak datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang bertentangan dengan Taurat. Aku justru menguatkan dan menyempurnakan Taurat, bagaimana bisa-bisanya kalian durhaka kepadaku, bersikap anti terhadapku, membenciku, menentang, dan melawanku?

"Dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." **(ash-Shaff: 6)**

Sesungguhnya Taurat telah menyampaikan berita gembira tentang kedatanganku, aku adalah bukti yang mengonfirmasi kebenaran apa yang diberitakan dan diinformasikan oleh Taurat. Aku adalah orang yang membawa berita gembira tentang seorang Rasul yang datang setelahku. Dia adalah seorang Rasul dan Nabi yang ummi, berasal dari bangsa Arab Mekah. Dia adalah Ahmad, yaitu sosok yang senantiasa dipuji melebihi siapa pun karena dia memiliki sifat dan tipikal kebaikan melebihi siapa pun. Dia adalah pemungkas para nabi dan rasul yang tidak ada lagi kerasulan dan kenabian setelahnya." Sebagaimana Nabi Isa a.s. adalah penutup nabi-nabi Bani Israil.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku memiliki sejumlah nama, yaitu aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Maahii (penghapus) yang dengan diriku Allah SWT menghapus kekafiran, aku adalah al-Haasyir yang manusia digiring dan dihimpunkan setelahku, dan aku adalah al-'Aaqib (yakni yang paling terakhir datang setelah para nabi yang tidak ada lagi nabi dan rasul setelahnya)."*

Imam Muslim dan Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa r.a., ia berkata,

سَمَّى لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ نَفْسَهُ أَسْمَاءً، مِنْهَا مَا حَفِظْنَا، فَقَالَ أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَفِّي وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ.

"Rasulullah saw. menyebutkan kepada kami nama-nama beliau, di antaranya ada yang kami hafal, maka beliau berkata, 'Aku Muhammad, Ahmad, al-Haasyir, al-Muqaffii (nabi dan rasul yang datang paling terakhir yang tidak ada lagi nabi dan rasul setelahnya), Nabiyyur rahmah (Nabi pembawa rahmat), Nabiyyut taubah (nabi Pembawa tobat) dan Nabiyyul malhamah (Nabi heroisme dan kepahlawanan).'"

Diceritakan dari Ka'ab al-Ahbar, bahwasanya Hawariyyuun berkata kepada Nabi Isa a.s., "Wahai *Ruuhullaah,* apakah ada umat setelah kami?" Ia menjawab, "Ya, umat Muhammad. Mereka adalah orang-orang bijak, ulama, orang-orang yang sangat patuh, dan orang-orang yang sangat bertakwa, seakan-akan mereka adalah para nabi karena keilmuan dan pemahaman mereka yang mendalam. Mereka rela dan puas dengan rezeki yang sedikit dari Allah SWT. Allah SWT pun ridha dengan amal yang sedikit dari mereka."

Pada pasal dua puluh kitab kelima dari Taurat disebutkan, "Allah datang dari Sinai, menampakkan diri dari Saa'iir, dan muncul dari pegunungan Faaraan, beserta-Nya ar-Rabawaat yang suci di sisi kanan-Nya." Sinai adalah tempat turunnya wahyu kepada Nabi Musa a.s.. Saa'iir adalah tempat turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s.. Faaraan adalah pegunungan Mekah tempat turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw..

Dalam Injil Yohanes pasal lima belas disebutkan, "Yasu' Al-Masih (Yesus) berkata, 'Sesungguhnya al-Faraqlith adalah ruh kebenaran yang diutus oleh Bapaku, ia mengajari kalian segala sesuatu.'" Al-Faraqlith adalah sebuah kata yang menunjukkan arti *al-Hamd* (pujian). Ini adalah mengisyaratkan kepada Ahmad dan Muhammad yang keduanya merupakan nama Nabi Muhammad saw..

"Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" **(ash-Shaff: 6)**

Tatkala Ahmad yang pembawa berita gembira datang dan tercantum dalam kitab-kitab terdahulu, datang dengan membawa dalil-dalil, bukti-bukti, dan mukjizat-mukjizat yang tak terbantahkan, orang-orang kafir dan para pembangkang pun berucap, "Apa yang kamu datangkan itu adalah sihir yang nyata tanpa diragukan lagi."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tatkala Nabi Isa a.s. datang kepada mereka dengan membawa berbagai mukjizat, mereka berkata, "Apa yang kamu bawa dan datangkan kepada kami itu adalah sihir yang nyata dan gamblang."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hukum orang-orang yang menentang, membangkang, dan durhaka yang telah diseru dan diajak kepada Islam dan pengesaan Allah SWT (tauhid),

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(ash-Shaff: 7)**

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim dari orang yang mengada-adakan, membuat-buat, dan merekayasa kebohongan terhadap Allah SWT serta memperadakan sekutu-sekutu bagi-Nya, sedang ia diseru dan diajak kepada tauhid dan keikhlasan (pemurnian ibadah dan penyembahan hanya untuk-Nya). Allah SWT tidak membimbing orang-orang kafir yang menzalimi diri sendiri dengan kekafiran mereka kepada Tuhan mereka, Allah SWT tidak membimbing mereka kepada yang haq dan kebenaran, dan orang-orang tersebut adalah termasuk bagian dari mereka.

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka." **(ash-Shaff: 8)**

Sesungguhnya orang-orang itu berupaya dengan segenap kemampuan untuk menyingkirkan dan mengeliminasi dakwah Islam, merintangi hidayah Islam, melawan dan menghadang dakwah Islam dengan mulut-mulut mereka yang berdusta. Gambaran, ilustrasi, dan perumpamaan mereka dalam hal ini adalah laksana orang yang ingin memadamkan

pancaran sinar matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal itu (memadamkan pancaran sinar matahari dengan mulut) adalah sesuatu yang mustahil, demikian pula usaha menyingkirkan dakwah Islam juga merupakan hal yang mustahil. Dari itu, di sini Allah SWT berfirman,

"Tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." **(ash-Shaff: 8)**

Allah SWT pasti menebarkan agama Islam di segenap penjuru, memenangkannya dan menjadikannya berjaya atas semua agama-agama lainnya, serta menguatkan Rasul-Nya Muhammad saw., walau orang-orang kafir membenci hal itu.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**

Sesungguhnya Allah SWT Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya Muhammad saw. dengan membawa petunjuk yang lengkap dan komprehensif serta agama yang haq yang berkilau gemilang dan terang benderang yang terpresentasikan dan termanifestasikan pada Al-Qur`an dan as-Sunnah an-Nabawiyyah. Hal itu supaya Allah SWT menjadikannya unggul, menang, dan berjaya atas seluruh agama-agama yang lain, serta menjadikannya mengalahkan seluruh agama-agama yang lain dengan logika, realitas, dan fakta, walau orang-orang musyrik membenci hal itu, namun hal itu pasti terjadi tidak mungkin tidak.

Pada ayat sebelumnya digunakan kalimat ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ (walau orang-orang kafir membencinya), dan mereka adalah kaum Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik. Kemudian dalam ayat ini, digunakan kalimat ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾, itu karena pada ayat yang pertama disebutkan tentang cahaya dan usaha memadamkannya sehingga yang sesuai dalam konteks ini adalah *al-Kufri* (kekafiran) yang makna asalnya adalah *as-Satru wat taghthiyah* (menutupi). Kemudian dalam ayat berikutnya disebutkan tentang Rasul, pengutusan dan agama yang benar. Yang pertama kali melakukan penentangan terhadapnya adalah dari orang-orang musyrik. Orang-orang yang hasud dan dengki kepada Rasulullah saw. kebanyakan adalah dari Quraisy dan mereka adalah orang-orang musyrik. *An-Nuur* atau cahaya Allah SWT adalah lebih umum dari agama dan Rasul saw., yang relevan dan sesuai untuk disebutkan dalam konteks ini adalah orang-orang kafir yang mereka adalah seluruh orang-orang yang menentang Islam. Kata *al-Kaafir* (orang kafir) adalah lebih umum cakupannya dari kata *al-Musyrik* (orang musyrik, paganis), sedangkan Rasul dan agama adalah lebih khusus dan spesifik dari *an-Nuur,* sehingga yang relevan dan sesuai untuk disebutkan dalam konteksnya adalah orang-orang musyrik yang mereka itu lebih khusus dan spesifik dari orang-orang kafir.[122]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya sikap menentang, melawan, dan melanggar perintah-perintah para nabi dan rasul berkonsekuensi hukuman bagi para pelakunya.

   Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada kaum beliau bahwa apabila orang-orang Mukmin diperintahkan berjihad, lalu ada sebagian dari mereka yang merasa enggan dan tidak suka untuk

122 *Tafsir Ar-Razi*, 29/315-316.

melaksanakannya, tingkah mereka adalah seperti tingkah Bani Israil ketika Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah SWT dan berjihad di jalan-Nya. Mereka pun menentangnya sehingga hukuman pun menimpa orang yang menentang dan membangkang.

2. Allah SWT menginginkan kebaikan bagi para hamba-Nya dan Dia tidak akan menyesatkan seorang pun tanpa alasan dan sebab. Allah SWT pun tidak menyesatkan orang-orang yang mau menerima petunjuk dan hidayah, tetapi Allah SWT hanya menyesatkan orang-orang yang zalim dan orang-orang yang fasik. Ketika Bani Israil berpaling dan menyimpang dari kebenaran, Allah SWT pun memalingkan hati mereka dari petunjuk, dari ketaatan, dari keimanan dan pahala.
3. Injil turun kepada Nabi Isa a.s. sebagai penyempurna Taurat yang turun kepada Nabi Musa a.s.. Nabi Isa a.s. sama sekali tidak datang kepada mereka dengan membawa sesuatu yang bertentang dengan Taurat hingga mereka sampai benci kepadanya dan berpaling darinya.

   Taurat menyampaikan berita gembira tentang kedatangan Nabi Isa a.s., dan Nabi Isa a.s. menyampaikan berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Ini sudah menjadi suatu hal yang logis karena risalah para nabi semuanya memang integral dan saling melengkapi. Risalah para nabi semuanya berasal dari sumber yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu dakwah menyeru dan mengajak untuk mengesakan Allah SWT, beribadah menyembah hanya kepada-Nya, beriman kepada rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab Ilahi dan hari kemudian.
4. Allah SWT telah menyebut Nabi Muhammad saw. dengan nama beliau sebelum beliau menamakan diri beliau dengan nama itu. Makna nama Ahmad adalah orang yang paling banyak memuji Tuhannya. Semua nabi adalah orang-orang yang senantiasa memuji Allah SWT, dan Nabi kita Ahmad adalah Nabi yang paling banyak pujiannya kepada Allah SWT.

   Nama "Muhammad" bermakna orang yang senantiasa dipuji. Nama beliau ini memang pas dan sesuai bagi beliau. Beliau adalah sosok yang senantiasa dipuji di dunia atas petunjuk, bimbingan, dan tuntunan beliau kepada umat manusia untuk menuntun dan menunjukkan mereka kepada ilmu dan hikmah yang dengan keduanya beliau memberikan kemanfaatan kepada mereka. Beliau juga hamba yang dipuji di akhirat dengan syafaat beliau. Sebelum beliau menjadi sosok yang Muhammad (selalu dipuji), beliau lebih dulu menjadi sosok yang Ahmad, yakni senantiasa memuji Tuhannya. Tuhan pun memuliakan beliau dengan kenabian. Dari itu, nama Ahmad lebih dulu daripada nama Muhammad dalam berita gembira yang disampaikan oleh Nabi Isa a.s., ﴿اسْمُهُ أَحْمَدُ﴾ Nabi Musa a.s. juga telah menyebutkan Nabi Muhammad saw. ketika Allah berkata kepadanya, "Itu adalah umat Ahmad." Lalu Nabi Musa a.s. berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari umat Muhammad."
5. Masing-masing dari Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. ketika beliau berdua datang dengan membawa berbagai mukjizat, dalil, dan bukti-bukti kenabian, orang-orang yang menentang dan membangkang berkata, "Itu adalah sihir yang nyata."
6. Sesungguhnya sikap orang kafir terhadap Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw. setelah diperlihatkannya berbagai mukjizat beliau berdua adalah suatu hal yang mengundang keheranan. Orang-orang

yang kafir terhadap risalah para nabi, ingkar terhadap wujud Allah SWT atau mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, mereka adalah orang-orang yang paling zalim secara mutlak.

7. Segala bentuk usaha dan upaya orang-orang kafir untuk melenyapkan agama Allah SWT serta menentang dan melawan dakwah Islam dengan mengingkari, mendustakan, dan tidak memercayainya, pasti berakhir dengan kegagalan, kekecewaan dan kesia-siaan.

   Perumpamaan, gambaran, dan ilustrasi mereka dalam keinginan melenyapkan kebenaran adalah laksana orang yang ingin memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya, ia pun mendapatinya sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin dilakukan.

8. Allah SWT pasti menyempurnakan cahaya-Nya dengan kuasa dan pengaturan-Nya, memublikasikan agama-Nya dengan menebarkannya di segenap penjuru, meskipun orang-orang kafir membenci hal itu.

9. Allah SWT mengutus Rasul-Nya Muhammad saw. dengan membawa kebenaran, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan agar Dia memenangkannya dan menjadikannya berjaya atas semua agama-agama yang lain dengan berbagai hujjah meskipun orang-orang musyrik semuanya membenci hal itu.

   Abu Hurairah r.a. berkata, "Ayat ﴿لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾ (untuk memenangkannya di atas segala agama), yakni dengan kedatangan kembali Nabi Isa a.s.." Ketika itu, tidak ada seorang kafir pun melainkan ia masuk Islam.

   Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

وَاللهِ لَيَنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلًا، فَلَيَكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ، فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ، فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.

"Demi Allah, sungguh Putra Maryam benar-benar akan turun sebagai seorang pemimpin yang adil, lalu sungguh dia benar-benar akan menghancurkan salib, membunuhi babi dan menolak jizyah. Dan sungguh ketika itu unta-unta muda dibiarkan begitu saja[123] *dan tiada satu orang pun yang memedulikannya. Dan sungguh ketika itu permusuhan, kebencian, kedengkian, dan hasud benar-benar lenyap, dan sungguh orang-orang menawarkan pemberian harta, namun tidak ada satu orang pun yang mau menerimanya."*

PERNIAGAAN YANG MENGUNTUNGKAN

Surah ash-Shaff Ayat 10 - 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي

123 *Al-Qaluush* artinya adalah unta muda. Bentuk jamaknya adalah *qulush* dan *qalaa'ish*. Bentuk jamak, *qulush* dijamakkan lagi menjadi *qilaash*.

إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." **(ash-Shaff: 10-14)**

Qiraa`aat

﴿تنجيكم﴾:

Ibnu 'Amir membaca (تُنَجِّيكم).

﴿أَنصَارَ الله﴾:

Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membaca (أَنصاراً لله).

﴿أَنصَاري إِلَى﴾:

Nafi' membaca (أَنصَارِيَ إِلَى).

I'raab

﴿تؤمنون بالله﴾ ini adalah kalimat berita bermakna kalimat perintah, yakni *aaminuu* (berimanlah). Hal ini ditunjukkan oleh bukti bahwa *fi'il* ﴿يغفر لكم ذنوبكم﴾ dibaca *jazm* sebagai jawabnya. Yakni, *aaminuu, in tu`minuu yaghfir lakum* (berimanlah kalian, jika kalian beriman, Allah SWT mengampuni kalian). Seandainya kalimat berita itu tidak bermakna perintah (*fi'il amr*), tentu *fi'il yaghfir* tersebut tidak terbaca *jazm*.

﴿وأخرى تحبونها نصر من الله﴾ kata ﴿وأخرى﴾ bisa berkedudukan sebagai *jarr* karena *'athaf* kepada kata *tijaaratin* sehingga asumsinya adalah *wa 'alaa tijaaratin ukhraa.* Lalu kata yang disifati, yaitu ﴿تجارة﴾ dibuang dan posisinya digantikan oleh kata yang menjadi sifatnya, yaitu ﴿وأخرى﴾. Atau berkedudukan *rafa`* sebagai *mubtada`*, yakni *wa lakum khallatun ukhraa.* Namun versi *i'raab* yang pertama adalah lebih tepat. Kalimat ﴿تحبونها﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *jarr* atau *rafa`* karena kalimat ini berkedudukan sebagai sifat. Kalimat ﴿نصر من الله﴾ adalah *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni *hiya nashrun minallaahi.*

﴿فأصبحوا ظاهرين﴾ kata ﴿ظاهرين﴾ dibaca *nashab* menjadi *khabar* untuk *ashbaha.*

Balaaghah

﴿هل أدلكم على تجارة﴾ ini adalah kalimat pertanyaan yang berfungsi untuk menstimulasi, menggugah keinginan, dan merangsang ketertarikan.

﴿فآمنت طائفة﴾ ﴿وكفرت طائفة﴾ di antara kedua kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تجارة﴾ *at-Tijaarah* atau perniagaan di sini maksudnya adalah amal saleh. Kata ini asalnya adalah bermakna transaksi jual beli untuk mendapatkan keuntungan. ﴿تؤمنون بالله ورسوله وتجاهدون﴾ kalian senantiasa konsisten dalam

keimanan. Ini adalah permulaan perkataan baru (*musta`naf*) yang berfungsi menjelaskan macam perniagaan yang dimaksudkan, yaitu mengombinasikan antara iman dan jihad. Meskipun kalimat ini berbentuk kalimat berita, namun yang dimaksudkan adalah perintah atau *amr*, yakni *aaminuu*. Di sini digunakan bentuk kalimat berita karena untuk memberikan pengertian bahwa hal itu termasuk salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ apa yang disebutkan berupa keimanan dan jihad di jalan Allah adalah lebih baik bagi kalian. ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki ilmu karena orang bodoh perbuatannya tidak diperhitungkan dan tidak dianggap.

﴿يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾ kalimat ini menjadi jawab untuk *amr* atau kalimat perintah yang diungkapkan dalam bentuk *khabar* tersebut di atas, yaitu ﴿تُؤْمِنُونَ﴾ Atau menjadi jawab untuk syarat yang diasumsikan keberadaannya ,yakni *in taf'aluuhu yaghfir lakum* (jika kalian melakukannya, niscaya Allah SWT mengampuni kalian). ﴿طَيِّبَةً﴾ yang bersih, murni. ﴿فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ﴾ di taman-taman surga tempat tinggal yang abadi. ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ *isim isyaarah* atau kata tunjuk, ﴿ذَٰلِكَ﴾ di sini adalah kata tunjuk untuk apa yang telah disebutkan berupa maghfirah dan masuk ke dalam surga.

﴿وَأُخْرَىٰ﴾ dan bagi kalian ada nikmat lain, atau dan Allah SWT memberi kalian nikmat yang lain lagi. ﴿تُحِبُّونَهَا﴾ yang kalian senangi. Di sini terkandung sindiran bahwa mereka lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. ﴿وَفَتْحٌ قَرِيبٌ﴾ kemenangan yang dekat dan segera, yaitu *Fathu Mekah* (penaklukan kota Mekah). ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan sampaikanlah berita gembira kepada kaum Mukminin tentang datangnya pertolongan dan kemenangan.

Kalimat ini di'*athaf*kan kepada kata yang dibuang, yaitu *qul, yaa ayyuhalladziina aamanuu.* Atau di'*athaf*kan kepada kalimat ﴿تُؤْمِنُونَ﴾ yang meskipun berbentuk *khabar* namun maknanya adalah kalimat perintah. Berimanlah kalian, berjihadlah kalian, dan sampaikan berita gembira kepada mereka wahai Rasulullah tentang apa yang Aku janjikan kepada mereka atas keimanan dan jihad mereka itu, baik di dunia maupun di akhirat.

﴿كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ﴾ jadilah kalian bagian dari para penolong agama Allah SWT. Yakni, katakan kepada mereka sebagaimana perkataan Nabi Isa a.s.. ﴿لِلْحَوَارِيِّينَ﴾ kepada al-Hawariyyuun, yaitu para pengikut setia Nabi Isa a.s. dan orang-orang dekatnya. Mereka adalah orang-orang yang pertama-tama beriman kepada Nabi Isa a.s.. Mereka berjumlah dua belas orang. *Al-Hawaariy* adalah orang terdekat dan orang-orang pilihan. Kata ini berasal dari kata *al-Huur* yang artinya adalah putih bersih. ﴿مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ﴾ siapakah orang-orang yang mau menjadi para pasukanku untuk menolong dan membela agama Allah SWT.

﴿فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ lalu ada segolongan dari Bani Israil beriman kepada Nabi Isa a.s. dan mereka berkata, "Sesungguhnya Isa adalah hamba Allah SWT yang diangkat ke langit." ﴿وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ﴾ dan ada segolongan yang lain kafir kepada Nabi Isa a.s. karena pernyataan mereka, "Sesungguhnya Isa adalah Putra Allah yang Dia angkat kepada-Nya." Terjadilah konflik dan peperangan di anatara kedua golongan. ﴿فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ lalu Kami pun membantu, mendukung dan menguatkan orang-orang yang beriman dari kedua golongan itu, dengan hujjah atau dengan pertempuran. Hal itu adalah setelah diangkatnya Nabi Isa a.s.. ﴿عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ﴾ atas musuh-musuh mereka, yaitu golongan yang kafir. ﴿فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾ mereka pun menjadi orang-orang yang menang dengan hujjah, dalil, dan bukti.

Sebab Turunnya

Ayat (10)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Saleh, ia berkata, "Mereka berkata, 'Seandainya kami

mengetahui apa amal yang paling dicintai Allah SWT dan paling utama?' Lalu turunlah ayat ini, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾. Lalu mereka pun benci dan enggan terhadap jihad. Lalu turunlah kedua ayat itu, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. keterangan serupa. Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., dan Ibnu Jarir dari adh-Dhahhak, "Ayat ﴿لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ turun menyangkut seorang laki-laki yang mengaku-ngaku telah menikam dan membunuh dalam peperangan, padahal sebenarnya ia tidak melakukan semua itu.

- **Ayat (11)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id Ibn Jubair, ia berkata, "Ketika turun ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ maka kaum Muslimin berkata, "Seandainya kami mengetahui apa *tijaarah* atau perniagaan itu, niscaya kami akan menyerahkan harta benda demi untuk perniagaan itu." Lalu turunlah ayat sebelas.

Persesuaian Ayat

Setelah memotivasi kaum Mukminin untuk berjihad di jalan Allah SWT, memperingatkan dan mewanti-wanti mereka untuk tidak menentang dan melanggar perintah, supaya mereka tidak menjadi seperti Bani Israil yang menentang Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., Allah SWT menjelaskan perniagaan yang pasti menguntungkan dan tiada akan binasa adalah perniagaan dalam "komoditas" iman kepada Allah SWT dan jihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa. Kemudian, Allah SWT memotivasi untuk menolong dan membela agama-Nya, syari'at-Nya, dan Rasul-Nya, sebagaimana *al-Hawaariyyuun* menolong dan membela Nabi Isa a.s..

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih?" **(ash-Shaff: 10)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maukah kalian Aku tunjukkan sebuah perniagaan yang bermanfaat dan menguntungkan yang dengan perniagaan itu kalian bisa mewujudkan kesuksesan, keberhasilan, dan keselamatan dari adzab yang keras lagi menyakitkan dan memilukan pada hari Kiamat?

Ini adalah bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memotivasi dan merangsang ketertarikan (*at-Targhiib wat tasywiiq*). Di sini, amal saleh untuk menggapai pahala yang agung diposisikan seperti perniagaan karena mereka memperoleh keuntungan dari amal saleh tersebut sebagaimana mereka memperoleh keuntungan dari perniagaan. Keuntungan itu adalah dengan masuknya mereka ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Macam dan bentuk perniagaan tersebut adalah seperti yang dijelaskan oleh dua ayat selanjutnya, yang maknanya adalah keimanan dan jihad dibeli oleh Allah SWT dengan harga berupa surga. Itu adalah penjualan yang menguntungkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." **(at-Taubah: 111)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk dan macam perniagaan yang dimaksudkan tersebut,

"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu." **(ash-Shaff: 11)**

Perniagaan itu adalah berbentuk kalian senantiasa konsisten dalam meneguhi keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, memurnikan amal hanya untuk-Nya, berjihad demi meluhurkan kalimat-Nya dan menyebarkan agama-Nya dengan jiwa dan harta.

Di sini, harta disebutkan lebih dulu karena hartalah yang digunakan pertama kali dalam berinfak.

"Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." **(ash-Shaff: 11)**

Hal tersebut, yaitu keimanan dan jihad adalah lebih baik dan lebih utama bagi kalian daripada harta dan jiwa kalian, daripada perniagaan dunia dan hanya menggeluti perniagaan dunia semata, jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki pengetahuan, wawasan, dan kesadaran tentang masa depan karena yang penting adalah hasil dan target akhir. Target akhir yang mulia dan bernilai tinggi itu tidak bisa dipahami, dimengerti dan disadari oleh orang-orang yang bodoh.

Jihad ada dua macam. *Pertama*, jihad melawan diri sendiri, yaitu mengekangnya dari hawa nafsu dan syahwat, meninggalkan sikap tamak, rakus dan serakah, memiliki rasa empati, simpati, kasih sayang dan belas kasih kepada sesama makhluk. *Kedua*, jihad terhadap musuh, yaitu jihad melawan musuh, menghadapi, menghalau, dan menangkal serangan mereka dalam rangka menyebarkan agama Allah SWT.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan buah hasil keimanan dan jihad,

"Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung." **(ash-Shaff: 12)**

Jika kalian mengerjakan apa yang telah Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian niscaya Aku mengampuni kalian, memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang di bawah istana-istananya mengalir sungai-sungai, memasukan kalian ke dalam tempat-tempat tinggal yang baik dan menyenangkan bagi jiwa, serta ke dalam derajat yang tinggi di dalam surga-surga tempat bermukim yang abadi yang tiada akan pernah berakhir dengan kematian dan tidak pula keluar darinya.

Ampunan dan masuk ke dalam surga, itulah keberuntungan, keberhasilan dan kesuksesan gemilang yang tidak ada lagi yang namanya keberhasilan dan kesuksesan setelahnya.

Ini adalah buah hasil dan keuntungan yang diperoleh di akhirat. Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan buah hasil dan keuntungan di dunia,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(ash-Shaff: 13)**

Bagi kalian masih ada nikmat lain yang menarik bagi kalian dan juga kalian senangi, yaitu pertolongan yang nyata dari Allah SWT bagi kalian, serta kemenangan dan penaklukan negeri-negeri yang segera diperoleh seperti Mekah dan yang lainnya seperti negeri-negeri Persia dan Romawi.

Maksudnya adalah jika kalian berjuang di jalan Allah SWT, menolong dan membela agama-Nya, Allah SWT menjamin pertolongan bagi kalian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." **(Muhammad: 7)**

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Hajj: 40)**

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." **(ash-Shaff: 13)**

Berikan kabar gembira bagi orang-orang Mukmin wahai Rasul dengan pertolongan yang segera di dunia dan surga di akhirat kelak.

Kemudian Allah SWT memerintahkan mereka untuk senantiasa menolong dan membela agama-Nya dan Rasul-Nya di setiap saat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.'" **(ash-Shaff: 14)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, senantiasalah kalian konsisten dalam meneguhi apa yang kalian teguhi berupa menolong, membela, dan mendukung agama Allah SWT, syari'at-Nya dan Rasul-Nya, dalam segala keadaan dengan perkataan dan perbuatan, jiwa dan harta. Respon dan penuhilah seruan Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana *al-Hawaariyyuun* (para pengikut dan pendukung setia Al-Masih a.s.) merespon dan memenuhi panggilan Nabi Isa a.s. ketika ia berkata kepada mereka, "Siapakah orang yang bersedia menolong, membantu dan mendukungku dalam menjalankan dakwah mengajak kepada Allah SWT, siapakah di antara kalian yang mau berkomitmen dan loyal untuk menolong, membantu dan mendukungku dalam menjalankan apa yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau siapakah orang-orang yang mau menjadi para penolong dan pendukungku untuk menolong dan membela agama Allah SWT?

Al-Hawaariyyuun, adalah para pengikut, pendukung, pembela setia, dan loyalis Nabi Isa a.s. serta orang-orang yang pertama kali beriman kepadanya. Mereka berjumlah dua belas orang laki-laki.

Mereka pun berkata, "Kamilah para penolong agama Allah SWT, para pendukung, penyokong, dan pembela engkau dalam menegakkan apa yang anda diutus dengan membawanya." Nabi Isa a.s. pun mendelegasikan mereka sebagai para juru dakwah untuk mengajak kepada agama yang ia bawa, di wilayah-wilayah negeri Syam di tengah masyarakat Isra`il dan Yunani.

Demikian juga yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika ia menyeru pada musim haji, "Adakah orang yang mau membela dan mendukungku hingga aku menyampaikan risalah Tuhanku karena sesungguhnya bangsa Quraisy benar-benar telah menghalang-halangi dan merintangi diriku untuk menyampaikan risalah Tuhanku?" Hingga akhirnya Allah SWT pun memobilisasi Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah, lalu mereka pun melakukan baiat (janji setia, mengikrarkan komitmen dan loyalitas) kepada Rasulullah saw. untuk menyebarkan agama-Nya di negeri mereka.

"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir." **(ash-Shaff: 14)**

Ketika Nabi Isa a.s. menyampaikan risalah Tuhannya kepada kaumnya dengan didukung dan disokong oleh *al-Hawaariyyuun*, ada segolongan dari Bani Israil yang menerima petunjuk kepada keimanan yang benar serta beriman kepada Nabi Isa a.s. sebagaimana adanya, yaitu bahwa dia adalah hamba Allah SWT dan rasul-Nya.

Sementara itu, ada segolongan lain yang tersesat, kafir kepada Nabi Isa a.s., ingkar dan tidak mengakui kenabiannya, serta menuduh dirinya dan ibundanya telah melakukan perbuatan keji (perzinaan). Di pihak lain, ada sejumlah pengikut Nabi Isa a.s. yang bersikap berlebihan dan terlalu ekstrem dalam me-

mandang Nabi Isa a.s. sampai-sampai mereka meletakkannya pada suatu posisi melebihi dari apa yang telah diberikan Allah SWT kepadanya, yaitu kenabian, mereka pun menyebutnya sebagai Putra Allah, atau ia adalah Allah, atau salah satu dari yang tiga, yaitu Bapa, Putra, dan Ruhul Qudus. Umat Kristen pun terpecah-belah menjadi banyak golongan, kelompok, dan sekte.

"Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." **(ash-Shaff: 14)**

Kami menolong dan memenangkan orang-orang yang beriman atas golongan yang tidak beriman dari kelompok-kelompok umat Nasrani, dan Kami menguatkan orang-orang yang berada di jalan yang benar di antara mereka dengan hujjah dan ruh dari sisi Kami atas pihak-pihak yang keliru dan berada di jalan yang salah. Orang-orang yang beriman pun menjadi pihak yang unggul, berjaya, dan menang atas yang lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman." **(al-Mu'min: 51)**

Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah menyangkut ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللهِ﴾ ia berkata, "Alhamdulillah, hal itu benar-benar terjadi. Ada tujuh puluh orang datang menghadap kepada Rasulullah saw., lalu mereka melakukan baiat (mengikrarkan komitmen, loyalitas, dan janji setia) kepada beliau di al-'Aqabah, membantu beliau, membela beliau, dan menolong beliau, hingga akhirnya Allah SWT memenangkan agama-Nya."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw. berkata kepada sejumlah orang yang menemui beliau di al-'Aqabah, "Tolong tunjuk dua belas orang dari kalian untuk menemuiku yang mereka itu menjadi pemimpin dan penanggung jawab kaum mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh *al-Hawaariyyuun* untuk Nabi Isa a.s.." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada kedua belas orang tersebut, "Sesungguhnya kalian adalah para pemimpin dan penanggung jawab atas kaum kalian, sebagaimana yang dilakukan oleh *al-Hawaariyyuun* untuk Isa Putra Maryam a.s., dan aku adalah penanggung jawab kaumku." Mereka pun berkata, "Ya, baiklah."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menunjukkan kepada sebuah perniagaan yang menguntungkan dan menyelamatkan dari adzab yang pedih lagi memilukan di akhirat. Perniagaan itu adalah keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa.

   Muqatil menjelaskan ayat ﴿هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ﴾ ayat ini turun menyangkut Utsman bin Mazh'un. Ceritanya adalah bahwa ia berkata kepada Rasulullah saw., "Seandainya engkau mengizinkan kepadaku, lalu aku menceraikan Khaulah, menjalani hidup seperti rahib (putus hubungan dengan hal-hal duniawi secara total), melakukan kebiri terhadap diriku sendiri dan mengharamkan daging bagiku, tidak pernah tidur pada malam hari dan tidak pernah makan pada siang hari (selalu berpuasa)!" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya di antara sunnahku adalah menikah. Tidak ada sistem kerahiban dalam Islam, tetapi kerahiban umatku adalah berbentuk jihad di jalan Allah SWT. Kebiri umatku adalah berpuasa. Janganlah kalian mengharamkan hal-hal baik yang dihalalkan oleh Allah SWT bagi kalian. Termasuk di antara sunnahku adalah aku tidur dan juga *qiyaamul lail*, aku

berbuka dan juga berpuasa. Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, ia bukan termasuk bagian dariku." Utsman bin Mazh'un berkata, "Demi Allah, sungguh ya Rasulullah aku sangat ingin tahu perniagaan apakah yang paling dicintai Allah SWT sehingga aku bisa menekuni perniagaan itu?" Lalu turunlah ayat ini.

Hal ini di samping apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa berbilangnya kasus-kasus yang menjadi sebab dan latar belakang turunnya ayat.

2. Iman dan jihad sejatinya adalah lebih baik daripada harta dan jiwa. Ketika seseorang merenungkan masa depannya dan berpikir secara mendalam, ia pasti akan menyadari hal itu. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (jika kalian mengetahui). Jika kalian mengetahui bahwa itu adalah lebih baik bagi kalian, itu adalah lebih baik bagi kalian. Hasil kebaikan bisa didapatkan setelah meyakini bahwa itu adalah baik.
3. Sesungguhnya manfaat dari keimanan dan jihad di jalan Allah SWT di akhirat kelak adalah diampuninya dosa-dosa dan masuk surga, serta menikmati tempat-tempat tinggal yang baik, indah, nyaman, bersih dan suci di taman-taman surga tempat tinggal keabadian. Itu adalah kebahagiaan yang abadi, lengkap, utuh dan sempurna.
4. Keimanan dan jihad juga memiliki faedah atau keistimewaan lain di dunia, yaitu kemenangan dan pertolongan atas para musuh, keberhasilan menaklukkan negeri-negeri musuh seperti Mekah, Persia, dan Romawi pada masa lampau, serta berita gembira bagi kaum Mukimin tentang keridhaan Allah SWT kepada mereka.
5. Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa konsisten dan teguh dalam menolong dan membela agama-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh *al-Hawariyyuun* kepada Nabi Isa a.s. ketika ia berkata kepada mereka, "Siapakah yang bersedia menolong agama Allah SWT serta membantu dan mendukung perjuanganku?" Mereka pun dengan serta-merta langsung merespon positif seruan Nabi Isa a.s. itu, menolong, membela, mendukung, dan menyokong dirinya.
6. Bani Israil dan umat Nasrani berselisih menyangkut posisi, status, dan perkara Nabi Isa a.s. setelah ia di*rafa'* (diangkat) ke langit. Di antara mereka ada golongan yang beriman kepadanya dan ada di antara mereka yang kafir terhadapnya. Mereka terbagi menjadi tiga golongan. Ada golongan yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. adalah Allah, lalu dia naik. Ada golongan yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. adalah Putra Allah, lalu Dia mengangkatnya kepada-Nya. Ada golongan yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. adalah hamba Allah SWT dan rasul-Nya, lalu Dia mengangkatnya kepada-Nya, dan golongan yang ketiga ini adalah kaum Muslimin. Tiap-tiap golongan tersebut diikuti oleh sekelompok manusia. Allah SWT menguatkan orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa a.s. sebagai hamba Allah SWT dan rasul-Nya, dalam menghadapi orang-orang yang kafir terhadap Nabi Isa a.s. sehingga orang-orang yang beriman itu pun menjadi golongan yang menang dan berjaya.

Kemudian, golongan yang menang dan berjaya itu terkuatkan dengan pengutusan Nabi Muhammad saw. sehingga mereka pun menang dan berjaya atas golongan yang kafir.

SURAH AL-JUMU'AH

MADANIYYAH, SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Jumu'ah karena memuat perintah untuk memenuhi seruan shalat Jum'at, yaitu dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah." **(al-Jumu'ah: 9)**

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Titik korelasi surah ini dengan surah sebelumnya (ash-Shaff) bisa terlihat dari empat aspek berikut ini.

1. Dalam surah sebelumnya (ash-Shaff), Allah SWT menjelaskan hal ihwal Nabi Musa a.s. dengan kaumnya, menjelaskan, dan mengecam keras sikap mereka yang menyakiti Nabi Musa a.s.. Sementara itu dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan Rasulullah saw. dan keutamaan umat beliau sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan di antara kedua umat tersebut dan keutamaan umat Islam.
2. Dalam surah sebelumnya disebutkan tentang Nabi Isa a.s. yang membawa berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad atau Ahmad saw.. Kemudian, dalam surah ini disebutkan bahwa beliaulah Nabi yang berita gembira tentang kedatangannya disampaikan oleh Nabi Isa a.s.,

   "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri." **(al-Jumu'ah: 2)**
3. Allah SWT menutup surah ash-Shaff dengan perintah berjihad dan menyebutnya dengan *tijaarah* (perniagaan). Sedangkan surah ini, Allah SWT tutup dengan perintah menunaikan shalat Jum'at dan menginformasikan bahwa itu adalah lebih baik daripada perniagaan duniawi.
4. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin agar bersinergi dan bersatu padu membentuk satu barisan dalam peperangan. Relevan kiranya jika hal itu diikuti dengan surah yang memerintahkan shalat Jum'at yang menuntut pembentukan shaf atau barisan shalat karena berjamaah adalah syarat dalam shalat Jum'at, sementara dalam shalat-shalat lainnya tidak.[124]

124 *Tanaasuqud Durar fi Tanaasubis Suwar,* karya as-Suyuthi, hlm. 84.

Kandungan Surah

Tema surah al-Jumu'ah seperti surah-surah Madaniyyah lainnya, menerangkan seputar hukum-hukum syari'at. Target yang diinginkan di sini adalah menerangkan hukum-hukum shalat Jum'at yang difardhukan sebagai ganti dari shalat Zhuhur pada hari Jum'at.

Surah ini seperti surah sebelumnya diawali dengan bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya, memuja-Nya, dan menyemati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Kemudian, dilanjutkan dengan penuturan sifat-sifat spesifikasi Nabi Muhammad saw. yang merupakan penutup para nabi dan rahmat Allah SWT yang dihadiahkan. Sifat-sifat tersebut adalah beliau berasal dari bangsa Arab, membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepada kaum beliau, mendidik mereka, mengajari mereka al-Kitab dan as-Sunnah, baik pada masa beliau maupun pada masa generasi-generasi selanjutnya, serta penegasan bahwa hal itu adalah sebuah karunia, nikmat, dan rahmat dari Allah SWT.

Kemudian, surah ini mengecam keras umat Yahudi atas sikap mereka yang mengabaikan dan tidak mengamalkan hukum-hukum Taurat, menyerupakan mereka dengan keledai yang mengangkut kitab-kitab yang bermanfaat di atas punggungnya, tetapi ia tidak memahami sedikit pun darinya dan tidak memperolah apa-apa melainkan hanya kelelahan dan kepenatan. Itu adalah sebuah kemalangan dan kesengsaraan.

Kemudian, surah ini menjelaskan tantangan kepada kaum Yahudi untuk mengharapkan kematian (*mubaahalah*) jika mereka memang benar para kekasih Allah SWT.

Surah ini ditutup dengan motivasi dan perintah untuk menunaikan shalat Jum'at, mewajibkan untuk langsung bergegas pergi melaksanakan shalat Jum'at ketika mendengar seruan adzan Jum'at dan imam sudah di atas mimbar, memperbolehkan untuk pergi dan menjalankan usaha mencari rezeki usai shalat Jum'at, menegur kaum Mukminin yang meninggalkan Rasulullah saw. ketika beliau berada di atas mimbar menyampaikan khutbah, dan tindakan mereka bergegas pergi meninggalkan beliau begitu saja karena melihat kedatangan kafilah dagang.

Keutamaan Surah

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Abbas r.a. dan Abu Hurairah r.a.,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

"Bahwasanya Rasulullah saw. membaca surah Al-Jumu'ah dan surah al-Munaafiquun dalam shalat Jum'at."

SIFAT-SIFAT SPESIFIK NABI MUHAMMAD SAW. BAGI BANGSA ARAB DAN SELURUH UMAT MANUSIA

SURAH AL-JUMU'AH AYAT 1 - 4

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيّٖنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَاٰخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,

menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(al-Jumu'ah: 1-4)**

I'raab

﴿رَسُولًا مِّنْهُمْ﴾ kata ﴿مِّنْهُمْ﴾ berkedudukan *nashab* karena menjadi sifat untuk kata ﴿رَسُولًا﴾. Demikian pula dengan ﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ﴾ dan kalimat-kalimat setelahnya yang di'*athaf*kan kepadanya. ﴿وَإِن كَانُوا﴾ kata ﴿وَإِن﴾ di sini asalnya adalah *inn mukhaffafah* (tanpa tasydid). Huruf *lam* yang terdapat pada kata *la fii* adalah indikasi yang menunjukkan bahwa *in* tersebut adalah *inna* yang dibaca tanpa tasydid (*in mukhaffafah*). Sedangkan *isim*nya dibuang, yakni *wa innahum.* ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ﴾ kata ﴿وَآخَرِينَ﴾ boleh dibaca *nashab* dan *jarr.* Adapun jika dibaca *nashab,* bisa dengan di'*athaf*kan kepada *dhamir hum* yang terdapat pada kalimat ﴿وَيُعَلِّمُهُمُ﴾ atau dengan memandang kalimat ﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ﴾ dalam konteks makna kalimat *yu'arrifuhum aayaatihii.* Adapun jika dibaca *jarr,* di'*athaf*kan kepada kalimat ﴿فِي الْأُمِّيِّينَ﴾ sehingga asumsinya adalah *ba'atsa fil ummiyyiina Rasuulan minhum wa fii aakhariina.* Huruf *jarr min* pada kalimat ﴿مِنْهُمْ﴾ berfungsi untuk menjelaskan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan dan memuja-Nya. Huruf *jarr lam* pada kata *lillaahi* adalah *zaa`iddah* (tambahan). Di sini digunakan kata *maa* bukan *man* karena mempertimbangkan kelompok yang lebih banyak jumlahnya. ﴿الْقُدُّوسِ﴾ Yang suci dari segala apa yang tidak pantas bagi-Nya, dan Yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. ﴿الْعَزِيزِ﴾ Yang Mahakuat, Maha Mengalahkan dan Mahamenang Yang tiada terkalahkan. ﴿الْحَكِيمِ﴾ Mahabijaksana, Yang memiliki hikmah dalam perbuatan-Nya, ciptaan-Nya dan dalam mengatur makhluk-Nya, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar dan pas.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *rafa`* keempat sifat tersebut sebagai bentuk ungkapan pujian, yaitu *Al-Malikul Qudduusul 'Aziizul Hakiimu.*

﴿الْأُمِّيِّينَ﴾ bangsa Arab. Bentuk jamak dari *al-Ummiy* yang berarti orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan sebutan ini karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf). Kata *al-Ummiy* adalah nisbah kepada *al-Umm* (ibu) yang melahirkan. ﴿رَسُولًا مِّنْهُمْ﴾ seorang Rasul yang berasal dari mereka, beliau juga ummi seperti mereka. ﴿يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ﴾ yang membacakan kepada orang-orang Arab itu ayat-ayat Al-Qur`an, meskipun beliau adalah seorang yang ummi seperti mereka. ﴿وَيُزَكِّيهِمْ﴾ menyucikan mereka dari kesyirikan dan dari bentuk-bentuk aqidah dan amal perbuatan yang buruk. ﴿وَالْحِكْمَةَ﴾ syari'at, ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan agama serta hukum-hukum Al-Qur`an. ﴿وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ dan sesungguhnya sebelum kedatangan Rasul itu, mereka benar-benar berada dalam kesesatan, kesalahan, dan kekeliruan yang nyata, yaitu syirik dan keburukan-keburukan Jahiliyyah. Ini menegaskan begitu besarnya kebutuhan mereka kepada seorang nabi yang membimbing, menuntun, dan menunjuki mereka.

﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ﴾ dan orang-orang selain mereka yang datang setelah mereka. Bentuk jamak dari *aakhar* yang bermakna, *ghair.* Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang datang setelah para sahabat sampai hari Kiamat. ﴿لَمَّا

﴿يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾ yang orang-orang itu belum datang dan belum menyusul mereka pada waktu itu.

﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ Allah SWT Mahakuat, Mahamenang, Maha Mengalahkan, lagi Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya dan pilihan-Nya. Di sini penyebutan sahabat secara khusus menunjukkan keutamaan mereka atas selain mereka dari seluruh manusia dan jin sampai hari Kiamat. ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ﴾ yaitu keutamaan yang istimewa dan spesial bagi Nabi ini (Nabi Muhammad saw.) adalah karunia Allah SWT. ﴿يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ﴾ Allah SWT memberikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai sebuah kebaikan, kemurahan, anugerah, dan pemberian untuk Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau. ﴿وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ dan Allah SWT mempunyai karunia yang agung yang semua kenikmatan dunia dan akhirat meredup di hadapannya.

Tafsir dan Penjelasan

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 1)**

Semua makhluk baik makhluk hidup maupun benda mati, makhluk berakal maupun yang tidak berakal, semuanya bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya dan memuja-Nya, sebagai bentuk pengakuan dan pengikraran terhadap wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Allah SWT adalah Pemilik langit dan bumi, Yang menguasai, mengontrol dan mengatur keduanya dengan perintah dan hikmah-Nya, Yang suci dari segala bentuk kekurangan dan dari setiap apa yang terbesit dalam benak dan hati, Yang tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan Yang tiada suatu apa pun yang bisa mengalahkan-Nya dan berada di luar kekuasaan-Nya, Mahaagung, Mahabijaksana, Yang Mahacermat, Akurat dan Sempurna dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya, Yang Mahabijaksana dalam segala hal.

Setelah menyucikan Diri-Nya, Allah SWT mendeskripsikan Rasul-Nya Muhammad saw. dengan sejumlah kriteria,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

Sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Yang telah mengutus di tengah-tengah bangsa Arab yang ummi—karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis—seorang Rasul yang berasal dari jenis mereka sendiri, beliau pun juga seorang yang ummi sama seperti mereka. Hal ini sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`i dari Abdullah bin Umar r.a.,

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ

"Sesungguhnya kita adalah bangsa yang ummi, kita tidak pandai menulis dan berhitung."

Allah SWT berfirman,

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau

pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." **(al-'Ankabuut: 48)**

Meskipun beliau adalah seorang yang ummi yang tidak bisa membaca, menulis, dan tidak pernah pula belajar dari siapa pun, namun beliau membacakan kepada umat beliau ayat-ayat Al-Qur`an yang menunjuki, menuntun, dan membimbing mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Beliau juga menyucikan, membersihkan mereka dari kotoran kekafiran, dosa-dosa, moral dan perilaku Jahiliyyah, mengajari mereka Al-Qur`an, as-Sunnah, aturan-aturan syari'at, hukum-hukum, dan hikmahnya.

Sesungguhnya mereka pada masa Jahiliyyah, benar-benar berada dalam kesesatan dan kekeliruan yang nyata dalam aqidah, aturan, sistem, dan tatanan. Dahulu kala sebenarnya mereka berpegang kepada agama Nabi Ibrahim a.s., lalu mereka mengubah, merusak, dan mendistorsinya, mengganti tauhid dengan kesyirikan dan paganisme, membuat-buat dan merekayasa hal-hal baru yang tidak diizinkan oleh Allah SWT Demikian pula halnya dengan kaum Ahli Kitab, mereka benar-benar telah mengganti, mengubah, dan mendistorsi kitab-kitab mereka, serta mengotak-atiknya secara serampangan dan semaunya sendiri.

Kemudian, Allah SWT pun mengutus Rasul-Nya Muhammad saw. dengan membawa syari'at yang sempurna, lengkap, dan komprehensif bagi semua makhluk, bukan hanya bagi bangsa Arab. Di dalamnya termuat penjelasan tentang segala apa yang mereka butuhkan berupa urusan kehidupan mereka di dunia dan urusan akhirat. Juga berisi seruan yang mengajak kepada apa yang bisa mendekatkan mereka ke surga dan keridhaan Allah SWT kepada mereka, serta larangan terhadap apa yang mendekatkan mereka ke neraka dan kemurkaan Allah SWT kepada mereka.

Di sini, bangsa Arab yang ummi disebutkan secara khusus karena Nabi Muhammad saw. diutus kepada mereka pada khususnya dan kepada semua umat manusia pada umumnya,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua.'" **(al-A'raaf: 158)**

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 3)**

Allah SWT juga mengutus Rasul yang berasal dari bangsa Arab kepada semua generasi Mukmin yang lain, baik mereka berasal dari bangsa Arab maupun dari selain bangsa Arab seperti Persia, Romawi, dan semua bangsa serta umat manusia yang lainnya. Mereka adalah orang-orang Islam yang datang setelah sahabat sampai hari Kiamat, yang pada waktu itu belum menyusul mereka dan pasti akan menyusul mereka.

Allah SWT Dia-lah Yang Mahakuat, Mahamenang dan Maha Mengalahkan Yang memiliki keagungan dan kekuasaan mutlak dan absolut, Yang Kuasa untuk meneguhkan kedudukan umat Islam di muka bumi. Dia Mahabijaksana Yang memiliki hikmah yang agung dalam syari'at-Nya, ketetapan-Nya, qadha` qadar-Nya, perbuatan-Nya, firman-Nya, dan dalam mengatur makhluk-Nya.

Imam Abu Abdillah Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ، فَتَلَاهَا، فَلَمَّا بَلَغَ ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾ قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَلَمْ

يُرَاجِعْهُمْ حَتَّى سُئِلَ ثَلَاثًا، وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ، ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ.

"Kami sedang duduk di hadapan Rasulullah saw., lalu diturunkan kepada beliau surah Al-Jumu'ah. Lalu beliau pun membacanya, hingga ketika sampai pada ayat, ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾, *maka para sahabat bertanya, 'Siapakah mereka itu Wahai Rasulullah?' Namun beliau tidak merespon pertanyaan para sahabat tersebut hingga beliau ditanyai sampai tiga kali, dan waktu itu di antara kami ada Salman al-Farisi r.a.. Lalu Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau di atas Salman al-Farisi r.a., kemudian beliau bersabda, 'Seandainya keimanan terdapat di bintang Tsurayya, niscaya akan diraih oleh sejumlah orang dari mereka.'"*[125]

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah. Juga dalil yang menunjukkan keumuman dan universalitas pengutusan Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia. Karena beliau menafsirkan, ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ﴾ dengan bangsa Persia. Dari itu, Rasulullah saw. menulis sejumlah surat yang beliau kirimkan kepada bangsa Persia, Romawi, serta umat dan bangsa-bangsa lain untuk mengajak mereka kepada Allah SWT dan mengikuti apa yang beliau bawa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya di dalam sulbinya sulbinya sulbi sejumlah orang dari umatku, terdapat kaum laki-laki dan perempuan dari umatku yang masuk surga tanpa hisab." Kemudian beliau membaca ayat,* ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾ *(yakni umat Nabi Muhammad saw. yang akan datang)."*

125 Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan bahwa Islam dan pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah karunia dan rahmat dari-Nya,

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(al-Jumu'ah: 4)**

Islam, wahyu, dan anugerah kenabian yang agung kepada Nabi Muhammad saw., semua itu adalah karunia dari Allah SWT yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Allah SWT Pemilik karunia yang agung yang tiada suatu bentuk karunia pun yang hampir menandingi saja tidak bisa, apalagi sampai menyamainya. Allah SWT Pemilik anugerah yang agung kepada semua makhluk-Nya di dunia dengan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah di dunia dan di akhirat dengan melipat gandakan pahala amal.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Segala yang ada di langit dan bumi, semuanya senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya, memuja-Nya, mengikrarkan wujud-Nya, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya.
2. Tujuan dari pengutusan Rasulullah saw. sosok Nabi yang ummi ada tiga hal. *Pertama,* membacakan ayat-ayat Al-Qur`an yang memuat petunjuk, bimbingan, dan tuntunan. *Kedua,* menjadikan umat beliau sebagai para hamba yang bersih hatinya dengan keimanan, sebagai para hamba yang tersterilkan dari kotoran kekafiran, dosa-dosa, penyimpangan dan kerusakan-kerusakan Jahiliyyah. *Ketiga,* mengajarkan Al-Qur`an dan as-Sunnah berikut apa yang terkandung di dalam keduanya berupa berbagai syari'at, hukum, aturan, hikmah, dan rahasia-rahasia.

3. Sebelum pengutusan Nabi Muhammad saw., bangsa Arab berada dalam kesesatan dan kebingungan, tak tahu arah, serta pergi menjauh dari kebenaran.
4. Ada tiga sebab dijadikannya Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Nabi yang ummi merupakan sebuah anugerah, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mawardi.

   Pertama, sesuai dengan berita yang sebelumnya disampaikan oleh para nabi. *Kedua*, menyamai keadaan umat beliau yang sama-sama ummi sehingga lebih potensial bagi mereka untuk menerima beliau. *Ketiga*, mengeliminasi munculnya buruk sangka terhadap beliau dalam melaksanakan tugas dan misi menyampaikan risalah dan mengajarkan apa yang diwahyukan kepada beliau berupa Al-Qur`an dan rahasia-rahasia.
5. Risalah Nabi Muhammad saw. tidak terkhusus bagi bangsa Arab saja, tetapi risalah beliau bersifat umum dan universal bagi seluruh umat manusia, baik yang hidup pada masa beliau maupun pada masa mendatang sampai hari Kiamat, ﴿وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ﴾.
6. Sesungguhnya Islam, wahyu, dan pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah karunia Allah SWT yang Dia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Allah SWT mempunyai karunia permanen kepada manusia pada selain itu, seperti harta yang diinfakkan dalam ketaatan, kesehatan, dan *ma'uunah* yang senantiasa mengalir tanpa pernah putus.

   Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., *"Bahwasanya kaum fakir dari kalangan Muhajirin datang menghadap Rasulullah saw., lalu mereka mengadu dan berkata, 'Orang-orang berharta pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan kesenangan yang abadi.' Rasulullah saw. pun bertanya, 'Apa maksudnya?' Mereka berkata, 'Mereka sama-sama shalat seperti kami, sama-sama berpuasa seperti kami, namun mereka bisa bersedekah sementara kami tidak bisa, mereka bisa memerdekakan budak sementara kami tidak bisa.' Lalu Rasulullah saw. berkata, 'Maka, maukah kalian aku ajari sesuatu yang dengannya kalian bisa menyusul orang yang mengungguli kalian dan bisa mengungguli orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang mengerjakan seperti apa yang kalian kerjakan?' Mereka berkata, 'Baik, Wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Kalian membaca tasbih, takbir dan tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali setiap habis shalat.' Lalu mereka kembali menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Para saudara kami yang berharta mendengar tentang apa yang kami kerjakan, lalu mereka pun mengerjakan hal yang sama.' Lalu Rasulullah saw. bersabda dengan mengutip ayat,* ﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ *(itu adalah karunia Allah SWT, Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."*[126]

KEADAAN KAUM YAHUDI MENYANGKUT TAURAT DAN MENGHARAPKAN KEMATIAN

Surah al-Jumu'ah Ayat 5 - 8

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٥ قُلْ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْٓا

---

126 Abu Saleh perawi hadits ini menafsiri karunia Allah SWT. tersebut sebagai harta yang diinfakkan dalam ketaatan.

اِنْ زَعَمْتُمْ اَنَّكُمْ اَوْلِيَاۤءُ لِلّٰهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٦ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهٗٓ اَبَدًاۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ ۝٧ قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝٨

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.' Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jumu'ah: 5-8)**

Qiraa\`aat

﴿بِئْسَ﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (بيس).

I'raab

﴿كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾ huruf *kaf* pada kata ﴿كَمَثَلِ﴾berkedudukan *rafa'*, karena menjadi *khabar* untuk *mubtada*\`, yaitu ﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا﴾. Kalimat *yahmilu asfaaran* adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal*, yakni (كَمَثَلِ الْحِمَارِ حَامِلًا أَسْفَارًا).

﴿بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ bisa berkedudukan *rafa'* dengan mengasumsikan *mudhaaf* yang dibuang, asumsinya adalah *bi\`sa matsalul qaumi matsalulladziina kadzdzabuu,* lalu kata *matsalu* dibuang dan posisinya digantikan oleh *mudhaaf ilaihi,* yaitu ﴿الَّذِينَ﴾ Atau bisa juga berkedudukan *jarr* sebagai sifat untuk kata ﴿الْقَوْمِ﴾ sehingga kata yang menjadi objek *adz-Dzamm* (celaan) yang ada dibuang, yakni *matsaluhum* atau *haadzal matsalu.*

﴿فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ﴾ kalimat ini menjadi *khabar*nya ﴿إِنَّ﴾. Sedangkan keberadaan huruf *fa*\` di sini bisa sebagai *zaa\`iddah* atau bukan *zaa\`iddah* karena kata ﴿الَّذِي﴾ mengandung makna syarat disebabkan ia sebagai sifat, sehingga dimasukkanlah huruf *fa*\` di sini sebagaimana huruf *fa*\` masuk pada kata yang menjadi jawabnya syarat.

Balaaghah

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾ di sini terdapat *tasybiih tamtsiiliy* karena *wajhusy syabah*nya diambil dari beberapa hal. Yakni, perumpamaan mereka dalam hal tidak memanfaatkan kitab Taurat adalah laksana seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab, sementara ia tidak bisa memperoleh apa-apa kecuali hanya capek dan lelah.

﴿فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ﴾ ﴿وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا﴾ di antara dua kalimat ini terdapat *Thibaaqus salb.* ﴿الْغَيْبِ﴾ ﴿وَالشَّهَادَةِ﴾ Di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ﴾ yang mereka diberi kewajiban untuk mengamalkan Taurat. Dari akar kata *al-Hamaalah* yang berarti *al-Kafaalah* (jaminan untuk menanggung dan memikul). ﴿ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا﴾ kemudian, mereka tidak mengamalkan Taurat dan tidak memanfaatkan apa yang terkandung di dalamnya sehingga mereka pun tidak beriman kepada apa yang termuat di dalamnya berupa keterangan yang menjelaskan dan

mendeskripsikan ciri-ciri Nabi Muhammad saw.

﴿أَسْفَارًا﴾ kitab-kitab keilmuan yang besar dan tebal. Kitab-kitab keilmuan disebut dengan *asfaar* karena kitab-kitab tersebut menguak, membeberkan, dan memperlihatkan (yang bahasa Arabnya adalah *asfara yusfiru 'an*) makna-makna yang terkandung di dalamnya ketika dibaca. ﴿بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ﴾ amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan dan tidak memercayai ayat-ayat Allah SWT yang menunjukkan dan membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw. ﴿الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ kaum yang kafir.

﴿هَادُوا﴾ yang memeluk agama Yahudi. ﴿إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ﴾ jika kalian mengklaim bahwa hanya kalianlah para kekasih Allah SWT. Itu karena memang mereka menyatakan "Kami adalah para putra Allah dan para kekasih-Nya." Sebagaimana pernyataan mereka ini tertera dalam ayat 18 surah al-Maa`idah. ﴿فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ﴾ coba kalian mengharap dari Allah SWT supaya mematikan kalian. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ kalimat syarat ini dan kalimat syarat sebelumnya, yaitu ﴿إِن زَعَمْتُمْ﴾ ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ﴾ atas dasar bahwa kalimat syarat yang pertama merupakan *qaid* (tambahan keterangan) pada kalimat syarat yang kedua. Jika memang kalian benar dalam klaim dan persangkaan kalian itu bahwa kalian adalah para kekasih Allah SWT, sementara seorang kekasih Allah SWT tentu lebih mengutamakan dan lebih menyukai akhirat, sementara pintu awal akhirat adalah kematian, coba kalian mengharapkan kematian itu.

﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ﴾ oleh sebab apa yang telah mereka perbuat berupa kekafiran, kedurhakaan, dan kemaksiatan-kemaksiatan, termasuk di antaranya adalah kekafiran mereka terhadap Nabi Muhammad saw. ﴿عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ Yang mengetahui segala yang tersembunyi dan segala yang tampak. ﴿فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ﴾ sesungguhnya kematian pasti mendapati kalian tanpa kalian bisa menghindar darinya. ﴿فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ lalu Dia beritakan kepada kalian tentang apa yang pernah kalian kerjakan. Yakni, lalu Dia membalas kalian atas apa yang pernah kalian kerjakan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menegaskan tauhid dan kenabian dan menginformasikan bahwa Dia telah mengutus seorang Rasul dari bangsa Arab yang ummi kepada bangsa Arab yang ummi, kaum Yahudi pun berkomentar, "Sesungguhnya Muhammad itu diutus hanya kepada bangsa Arab dan dia tidak diutus kepada kami, berdasarkan pengertian konotasi ayat tersebut."

Allah SWT pun lantas membantah dan menyanggah pernyataan mereka dengan menegaskan bahwa mereka tidak mengamalkan Taurat bahwa seandainya mereka benar-benar mengamalkan Taurat dan apa yang termuat di dalamnya berupa berita gembira tentang kedatangan Rasul, tentulah mereka pasti mendapatkan manfaat dari Taurat dan beriman kepada Rasul itu serta tidak melontarkan pernyataan seperti itu atau tidak melontarkan opini, asumsi, dan persepsi yang sesat dan batil tersebut. Perumpamaan mereka itu dalam hal tidak memanfaatkan Taurat mereka dan tidak mengamalkannya adalah tidak ubahnya laksana seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab dan ia tidak memperoleh apa-apa melainkan hanya kepenatan dan kelelahan.

Kemudian, Allah SWT membantah dan menyanggah pernyataan atau opini dan asumsi batil mereka yang lain ketika mereka menyatakan seperti yang tertera dalam ayat 18 surah Al-Maa`idah, ﴿نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ﴾) *kami adalah putra-putra Allah dan para kekasih-Nya*), seandainya memang pernyataan dan klaim mereka benar dan mereka pun benar-

benar yakin, tentulah mereka pasti sudah mengharap-harap kepada Allah SWT untuk mematikan mereka dan memindahkan mereka dengan segera ke negeri kehormatan-Nya yang Dia persiapkan untuk para kekasih-Nya, padahal sejatinya mereka tidak akan pernah berani mengharap-harapkan kematian disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat berupa kekafiran dan tindakan mendistorsi ayat-ayat.

Tafsir dan Penjelasan

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu'ah: 5)**

Sesungguhnya perumpamaan kaum Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat, setelah mereka diberi kewajiban untuk menegakkan Taurat dan mengamalkan isinya, lalu mereka pun tidak mau mengamalkannya dan tidak mematuhi apa yang diperintahkan kepada mereka di dalamnya adalah laksana seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang besar di atas punggungnya, sedang ia tidak mengerti perbedaan antara kitab dengan sampah dan kotoran karena ia memang tidak memiliki akal dan pikiran.

Kaum Yahudi, meskipun mereka memiliki akal dan pikiran, mereka tidak memanfaatkan Taurat untuk hal yang berguna bagi mereka dan untuk memahami hakikat-hakikat kebenaran. Mereka hanya menghafal teks, namun tidak mau mencoba memahami dan tidak mengamalkan isinya. Mereka justru menyimpangkan pengertiannya, mendistorsi, mengubah, dan menggantinya. Sebenarnya mereka lebih buruk daripada keledai. Keledai memang tidak memiliki akal dan pikiran, sementara mereka memiliki akal dan pikiran yang tidak mereka gunakan dan berdayakan. Dari itu, Allah SWT menyebut dan mendeskripsikan mereka seperti berikut,

"Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(al-A'raaf: 179)**

Sedangkan di sini, Allah SWT menjelaskan buruknya perumpamaan tersebut,

"Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(al-Jumu'ah: 5)**

Betapa buruknya apa yang diperumpamakan bagi orang-orang yang mendustakan itu, betapa jeleknya persamaan tersebut, yaitu mempersamakan kaum Yahudi dengan keledai dan memang mereka benar-benar tidak ubahnya seperti keledai.

Oleh karena itu, wahai kaum Muslimin, janganlah kalian sampai seperti mereka. Allah SWT tidak memberi taufik orang-orang kafir pada umumnya dan kaum Yahudi pada khususnya, kepada kebenaran dan kebaikan.

Dalam perumpamaan, dipilih hewan keledai, untuk memberikan pengertian kebodohan, kebebalan, dan kehinaan.

Hal ini diutarakan untuk memberikan peringatan dan teguran kepada orang-orang yang pergi menyambut kedatangan kafilah dagang dengan meninggalkan Rasulullah saw. begitu saja yang waktu sedang berdiri menyampaikan khutbah di atas mimbar. Sama juga seperti setiap orang yang tidak memerhatikan khutbah, sedang ia mendengarnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا. وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ،

لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.

"Barangsiapa berbicara ketika imam sedang khutbah Jum'at, maka ia seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab. Sedangkan orang yang berkata kepadanya, 'Diam' maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at baginya."

Kemudian, Allah SWT mencela kaum Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat dengan bentuk celaan lain yang sesuai dan relevan dengan celaan yang pertama di atas karena tipikal orang yang tidak mengamalkan al-Kitab adalah mencintai dunia,

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.'" **(al-Jumu'ah: 6)**

Katakan wahai Rasul, "Wahai umat Yahudi, jika kalian menyangka dan mengklaim bahwa kalianlah para kekasih Allah SWT bukan manusia-manusia biasa bahwa kalianlah pihak yang berada di atas petunjuk dan kebenaran bahwa Muhammad saw. dan para sahabatnya adalah pihak yang berada di atas kesesatan, coba kalian minta kematian supaya kalian bisa sampai ke tempat kehormatan menurut persangkaan dan asumsi kalian. Berdoalah agar kematian dan kebinasaan ditimpakan kepada pihak yang sesat jika kalian memang benar dalam persangkaan dan klaim kalian. Orang yang tahu bahwa ia adalah termasuk penduduk surga, tentu ia ingin lepas meninggalkan alam dunia ini."

Tantangan kepada kaum Yahudi ini untuk melakukan *mubaahalah* atau *mulaa'anah* (masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta) seperti ini juga telah disebutkan dalam ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.'" **(al-Baqarah: 94)**

Sebagaimana tantangan untuk melakukan *mubaahalah* juga dilakukan terhadap umat Nasrani seperti yang tertera dalam ayat,

"Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" **(Ali 'Imraan: 61)**

Juga, terhadap kaum musyrikin seperti yang tertera dalam ayat,

"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya.'" **(Maryam: 75)**

Imam Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa`i meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Abu Jahal—semoga Allah SWT melaknatnya—berkata, 'Jika aku melihat Muhammad di Ka'bah, sungguh aku pasti datangi dirinya hingga aku injak lehernya.' Abdullah bin Abbas r.a. berkata, 'Lalu Rasulullah saw. berkata, *'Seandainya dia benar-benar melakukannya, niscaya malaikat menyiksanya secara kasat mata. Seandainya kaum Yahudi itu benar-benar mengharapkan kematian mereka, niscaya mereka pasti mati dan melihat tempat mereka di neraka. Dan seandainya orang-orang yang ditantang Rasulullah saw. untuk melakukan mubaahalah itu benar-benar memenuhi tantangan itu, niscaya mereka kembali tanpa mendapati harta benda dan keluarga mereka.'"*

Selanjutnya, Allah SWT menyingkap hakikat sikap kaum Yahudi yang materialis, yang

mencintai dunia dan membenci kematian bahwa mereka tidak akan mengharapkan kematian mereka karena buruknya perbuatan-perbuatan mereka,

"Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." **(al-Jumu'ah: 7)**

Kaum Yahudi itu sekali-kali tidak akan berani mengharapkan kematian disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat berupa kekafiran, kedurhakaan, kemaksiatan, dan tindakan mengubah serta mengganti Kitab mereka. Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengawasi segala tingkah laku dan hal ihwal orang-orang kafir. Dia akan membalas mereka atas apa yang telah mereka perbuat. Ini adalah sebuah intimidasi dan ancaman yang sangat keras.

Dalam ayat ini disebutkan ﴿وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ﴾ tanpa kata *ta`kiid* (penguat). Sebaliknya, dalam surah al-Baqarah ayat 95, kalimat yang sama disebutkan dengan menggunakan kata *ta`kiid* dan *lan* ﴿وَلَن يَتَمَنَّوْهُ﴾ yang menunjukkan pengertian hal itu tidak akan pernah terjadi sampai kapan pun di waktu yang akan datang.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jumu'ah: 8)**

Katakan wahai Nabi kepada orang-orang Yahudi itu, "Sesungguhnya kematian yang kalian lari darinya dan kalian enggan melakukan *mubaahalah* di dalamnya karena didorong oleh cinta dan senang kepada kehidupan. Sesungguhnya kematian pasti datang kepada kalian dari arah yang kalian lari menghindar dari arah itu. Kematian pasti mengejar, menemui, dan menyusul kalian. Setelah mati, kalian kembali kepada Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan segala yang tampak di langit dan bumi. Dia memberitakan dan membeberkan kepada kalian tentang apa yang telah kalian perbuat berupa amal-amal buruk, serta membalas kalian atas amal-amal sesuai dengan yang berhak dan layak kalian dapatkan.

Ini juga merupakan sebuah intimidasi dan ancaman keras, sekaligus *mubaalaghah* (memperkuat) dalam menegaskan bahwa tidak akan ada gunanya lari dari kematian.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh." **(an-Nisaa`: 78)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut sekaligus menjelaskan celaan dan kecaman terhadap bangsa Yahudi dari dua aspek.

1. Sesungguhnya perumpamaan umat Yahudi yang mengabaikan Taurat dan tidak mengamalkannya serta tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw. kendati Taurat telah menginformasikan kedatangan beliau adalah laksana seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang besar. Keledai itu tidak bisa memanfaatkan dan mengambil manfaat dari kitab-kitab itu.

   Betapa buruk perumpamaan dan pengibaratan ini yang mana mereka diserupakan dengannya. Allah SWT tidak memberi taufik kepada kebenaran bagi setiap orang yang menzalimi diri sendiri dan kafir terhadap nikmat Tuhannya.
2. Jika memang kaum Yahudi itu benar dalam persangkaan dan klaim mereka

bahwa mereka adalah para putra Allah SWT, para kekasih-Nya, dan para hamba pilihan-Nya, coba saja mereka meminta mati kalau berani supaya mereka bisa segera sampai kepada apa yang diperoleh oleh para kekasih Allah SWT. Para kekasih Allah SWT memperoleh kehormatan, keistimewaan dan penghargaan di sisi-Nya.

3. Akan tetapi bisa dipastikan bahwa kaum Yahudi itu sekali-kali tidak akan mengharapkan dan meminta mati disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat berupa sikap mendustakan Nabi Muhammad saw., ingkar, tidak percaya, dan tidak beriman kepada beliau. Seandainya mereka benar-benar mengharapkan dan meminta kematian, tentu harapan mereka pasti terpenuhi dan mereka pun mati.

   Dalam sebuah hadits disebutkan bahwasanya ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda,

   وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ تَمَنَّوْا الْمَوْتَ مَا
   بَقِيَ عَلَى ظَهْرِهَا يَهُودِيٌّ إِلَّا مَاتَ.

   "Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, seandainya mereka benar-benar mengharapkan dan meminta mati, niscaya tidak akan ada satu orang Yahudi pun yang ada di muka bumi melainkan ia mati."

   Di sini terdapat informasi tentang hal yang gaib dan sekaligus merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw.

4. Namun Allah SWT menginformasikan bahwa kematian yang orang-orang Yahudi itu berusaha lari darinya disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat berupa tindakan melakukan distorsi dan perubahan terhadap ayat-ayat dan yang lainnya, pasti akan datang dan sama sekali tidak ada gunanya mereka lari. Setelah mati, mereka kembali kepada Allah SWT Tuhan mereka Yang Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk, tingkah laku, perkataan, dan perbuatan mereka. Allah SWT mengabarkan dan membeberkan kepada mereka tentang segala apa yang telah mereka perbuat dan membalas mereka atas semuanya.

KEWAJIBAN SHALAT JUM'AT DAN DIPERBOLEHKANNYA BERAKTIVITAS SETELAH MENUNAIKAN SHALAT JUM'AT

Surah al-Jumu'ah Ayat 9 - 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ
فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ
لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ
فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ
ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠ وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا
ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ مِّنَ ٱللَّهۡوِ
وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,' dan Allah pemberi rezeki yang terbaik." **(al-Jumu'ah: 9-11)**

I'raab

﴿إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ﴾ huruf *jarr* ﴿مِن﴾ di sini adalah bermakna *fii*, yakni *fii yaumil jumu'ati* (pada hari Jum'at). Kata ﴿الْجُمُعَةِ﴾ dibaca dengan huruf *mim* dibaca *dhammah* sebagai bacaan yang asli *al-Jumu'ati*, atau sukun (mati) *al-Jum'ati*, untuk meringankan bacan, atau fathah *al-Juma'ati* dengan menisbahkan *fi'il* kepadanya, seakan-akan hari Jum'at, hari untuk mengumpulkan (*tajma'u*) manusia.

﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا﴾ di sini digunakan *dhamir* yang hanya kembali pada kata ﴿تِجَارَةً﴾ yaitu *dhamir, haa* yang terdapat pada kata ﴿إِلَيْهَا﴾ sedangkan untuk kata ﴿لَهْوًا﴾ tidak disebutkan *dhamir*nya. Hal itu karena sudah diketahui bahwa kata ﴿لَهْوًا﴾ sudah masuk ke dalam cakupan kata ﴿تِجَارَةً﴾. Ada sejumlah ayat yang berbentuk seperti ini, seperti yang terdapat dalam ayat tiga puluh empat dari surah at-Taubah ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ dan ayat 45 surah al-Baqarah ﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ﴾.

Balaaghah

﴿وَذَرُوا الْبَيْعَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal*, yaitu menggunakan kata *al-Bai'* (jual beli), namun yang dimaksudkan adalah segala bentuk dan macam transaksi, pekerjaan, dan kegiatan ekonomi seperti jual beli, *ijaarah* (sewa menyewa), *syarikah* (persekutuan) dan yang lainnya.

﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا﴾ ﴿قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ﴾ Dalam kalimat ini terdapat variasi bentuk ungkapan. Dalam kalimat yang pertama, kata *tijaarah* disebutkan lebih dulu daripada kata *lahwan* karena *tijaarah* atau perniagaan adalah yang menjadi maksud dan tujuan utama. Dalam kalimat setelahnya terjadi hal sebaliknya, yaitu kata, *lahw* (permainan, hiburan, hal-hal yang tidak ada faedah dan gunanya) disebutkan lebih dulu daripada kata *tijaarah,* karena kerugian dalam sesuatu yang tidak ada faedah dan gunanya adalah lebih besar. Karena itu, pada setiap kalimat, sesuatu yang memiliki posisi lebih penting dalam konteks kalimat disebutkan lebih dulu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ﴾ apabila dikumandangan adzan kedua untuk shalat Jum'at, yaitu adzan yang dikumandangkan di depan Rasulullah saw. ketika beliau sudah duduk di atas mimbar sebelum khutbah. ﴿مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ﴾ kalimat ini posisinya menjelaskan *zharf* ﴿إِذَا﴾. Disebut jumu'ah karena orang-orang berkumpul pada hari itu untuk menunaikan shalat. Dulu, masyarakat Arab menyebut hari Jum'at dengan sebutan hari *al-'Aruubah* yang maknanya adalah rahmat.

Orang yang pertama kali menamakan hari tersebut dengan nama jumu'ah adalah Ka'ab bin Lu`ai karena pada hari itu orang-orang datang berkumpul kepadanya.

Shalat Jum'at pertama kali yang dilaksanakan Rasulullah saw. adalah di Quba` ketika beliau datang ke Madinah. Beliau melaksanakan shalat Jum'at di rumah Bani Salim bin Auf. Orang yang pertama kali mengadakan shalat Jum'at di Madinah sebelum hijrah adalah As'ad bin Zurarah di sebuah kampung berjarak satu mil dari Madinah.

Ibnu Hajar menjelaskan shalat Jum'at diwajibkan di Mekah, namun waktu itu belum dilaksanakan karena jumlah jamaah belum terpenuhi atau karena syiar shalat Jum'at adalah dilaksanakan secara terbuka dan terang-terangan, sementara waktu itu di Mekah Rasulullah saw. masih sembunyi-sembunyi.[127]

﴿فَاسْعَوْا﴾ maka bergegaslah. Di sini diungkapkan dengan kata *as-Sa'yu* (bersegera, bergegas) untuk mengisyaratkan bahwa seorang Muslim dituntut untuk melaksanakan shalat

127 *Tafsir Al-Alusi*, 28/100.

Jum'at dengan penuh semangat, giat, dan sungguh-sungguh. Karena kata *as-Sa'yu* identik dengan pengertian kesungguhan, semangat, dan serius. ﴿إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾ untuk menunaikan shalat. ﴿وَذَرُوا الْبَيْعَ﴾ dan tinggalkanlah aktivitas jual beli dan segenap bentuk transaksi, usaha, kegiatan ekonomi dan pekerjaan yang lain. ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ bersegera untuk mengingat Allah SWT dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian daripada segala bentuk transaksi dan pekerjaan. Karena manfaat akhirat lebih baik dan lebih kekal. ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian mengetahui kebaikan yang hakiki dan keburukan yang hakiki. Jika kalian mengetahui bahwa itu adalah lebih baik, kerjakanlah.

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ﴾ lalu jika shalat telah selesai ditunaikan. ﴿فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ maka bertebaranlah kalian di muka bumi. Ini adalah perintah yang disebutkan setelah larangan sehingga perintah tersebut memberikan pengertian *ibaahah* (pembolehan) bukan wajib. Ayat ini dijadikan pegangan oleh ulama yang mengatakan bahwa perintah yang disebutkan setelah larangan adalah berfungsi memberikan pengertian *ibaahah*. ﴿وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ﴾ dan carilah rezeki. ﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا﴾ berdzikirlah kalian kepada Allah SWT di tempat-tempat perkumpulan dan majelis-majelis kalian dengan dzikir yang banyak. ﴿لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ supaya kalian beruntung, berhasil, dan sukses menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا﴾ *Tijaarah* di sini mencakup setiap bentuk pekerjaan dan usaha. *Al-Lahw* adalah hiburan dan permainan seperti kendang, tambur, seruling, dan lain sebagainya. ﴿انفَضُّوا إِلَيْهَا﴾ maka mereka pun tanpa pikir panjang langsung bubar menuju kepada *tijaarah* dan *al-Lahw* tersebut. ﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ dan meninggalkan kamu berdiri di atas mimbar dan kamu menyampaikan khutbah. ﴿قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ﴾ katakanlah, apa yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala. ﴿خَيْرٌ﴾ adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman daripada *al-Lahw* dan *tijaarah* karena pahala Allah SWT adalah sesuatu yang pasti dan kekal, beda halnya dengan apa yang mereka asumsikan dan harapkan dari manfaat *al-Lahw* dan *tijaarah*. ﴿وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ dan Allah SWT adalah sebaik-baik Pemberi rezeki. Oleh karena itu, bertawakallah kalian kepada-Nya dan mohonlah rezeki dari-Nya. Karena setiap apa yang dimudahkan Allah SWT untuk manusia berupa rezeki bagi keluarganya, maka itu adalah dari rezeki Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat (11)

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ أَقْبَلَتْ عِيرٌ قَدْ قَدِمَتْ، فَخَرَجُوا إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ مَعَهُ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَأُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ ﴿وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾.

"Rasulullah saw. berkhutbah pada suatu hari Jum'at, tiba-tiba datanglah kafilah dagang.[128] *Lalu mereka pun pergi menuju kepada karavan itu hingga tidak ada orang yang tersisa bersama Rasulullah saw. kecuali hanya tinggal dua belas orang saja. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir r.a. juga, ia berkata, "Dulu, ketika para pemudi menikah, mereka mengaraknya sambil memainkan alat musik, dan mereka bubar menuju kepada pertunjukan itu dengan meninggalkan Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Jabir r.a., bahwasanya ayat

---

128 *Al-'Iir* adalah unta yang membawa angkutan barang komoditas makanan, seperti tepung, gandum dan minyak.

ini turun menyangkut dua hal sekaligus, yaitu kisah acara pernikahan dan datangnya karavan secara bersamaan dari jalan yang sama.

Ulama tafsir menjelaskan penduduk Madinah mengalami krisis pangan dan melambungnya harga kebutuhan. Dihyah bin Khalifah al-Kalbi datang membawa barang perniagaan dari Syam sambil menabuh tamborin supaya orang-orang tahu kedatangannya. Waktu itu Rasulullah saw. baru menyampaikan khutbah Jum'at. Orang-orang pun bubar menuju kepada Dihyah bin Khalifah al-Kalbi sehingga hanya dua belas orang yang masih tersisa di masjid, termasuk di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. Lalu turunlah ayat ini. Rasulullah saw. pun bersabda, *"Sungguh demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian bubar semua hingga tidak ada satu orang pun yang tersisa di antara kalian, niscaya lembah ini mengalirkan banjir api kepada kalian."*

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang Yahudi berusaha lari menghindar dari kematian karena didorong oleh cinta kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya, Allah SWT ingin mendidik kaum Mukminin, memberi mereka pengarahan, bimbingan, dan tuntunan untuk beramal di dunia dan sekaligus apa yang bermanfaat di akhirat, yaitu menghadiri shalat Jum'at. Karena dunia dengan segala kesenangannya adalah fana, sedangkan akhirat dengan segala apa yang ada di dalamnya adalah kekal. Allah SWT berfirman,

"Padahal kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'laa: 17)**

Kemudian Allah SWT mengecam tindakan membubarkan diri, meninggalkan Nabi Muhammad saw. begitu saja, sedang beliau baru menyampaikan khutbah di atas mimbar, pergi menuju kepada permainan, hiburan atau perniagaan. Di antara mereka ada yang langsung serta-merta bubar pergi hanya semata-mata ketika mendengar dan melihat tamborin ditabuh. Di antara mereka ada yang bubar pergi menuju kepada perniagaan karena butuh dan ingin mendapatkan manfaat darinya.

Kemudian, Allah SWT memperbolehkan dan mempersilakan untuk kembali bekerja dan menjalankan usaha dan aktivitas perekonomian untuk mencari penghidupan usai menjalankan shalat Jum'at. Allah SWT berfirman,

"Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." **(al-Qashash: 77)**

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Jumu'ah: 9)**

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw., apabila adzan kedua shalat Jum'at dikumandangkan setelah khathib duduk di atas mimbar karena itulah adzan Jum'at yang dilakukan pada masa Rasulullah saw.—adzan shalat Jum'at baru dikumandangkan ketika khathib sudah duduk di atas mimbar—Adapun adzan pertama, itu adalah adzan yang ditambahkan oleh Utsman bin Affan r.a. dengan disaksikan oleh para sahabat ketika wilayah Madinah semakin luas. Waktu itu, adzan pertama tersebut dikumandangkan dari atas *az-Zauraa`* (rumah yang paling tinggi di Madinah yang terletak di dekat masjid). Adzan ini juga disebut adzan ketiga jika ditambahkan dengan iqamah,

sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jamaah dari Abdullah bin Mughaffal r.a.,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ لِمَنْ شَاءَ.

"Di antara dua adzan (yakni adzan dan iqamah) terdapat shalat bagi orang yang menghendaki."

Apabila adzan shalat Jum'at dikumandangkan, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah SWT, yaitu khutbah dan shalat Jum'at, di masjid-masjid jami', setelah sebelumnya mempersiapkan diri untuk shalat Jum'at seperti mandi, wudhu, mengenakan parfum, mengenakan pakaian yang baru atau yang bersih dan berwarna putih dan lain sebagainya. Tinggalkanlah jual beli dan segala bentuk aktivitas ekonomi lainnya seperti *ijaarah* (sewa menyewa), *syarikah* (joinan) dan lain sebagainya.

Bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi adalah lebih baik daripada sebaliknya, yaitu melakukan aktivitas dunaiwi dan meninggalkan bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT. Ada ganjaran dan balasan dalam menjalankan perintah jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki wawasan, kesadaran, dan pengetahuan yang benar tentang apa yang bermanfaat. Tentu sudah tidak samar lagi bagi kalian bahwa hal itu (bergegas menuju kepada mengingat Allah SWT dan meninggalkan segenap aktivitas duniawi) adalah memang yang lebih baik bagi kalian.

Huruf *jarr min* di sini adakalanya adalah bermakna *fii,* (pada hari Jum'at) atau adakalanya merupakan *min tab'iidhiyyah* (yang menunjukkan makna sebagian, yakni sebagian dari waktu di hari Jum'at).

Di sini, aktivitas ekonomi jual beli adalah yang disebutkan secara khusus karena jual beli adalah termasuk aktivitas dan kesibukan ekonomi seseorang yang paling signifikan di siang hari di antara aktivitas-aktivitas perekonomian yang lain. Di sini juga terkandung isyarat untuk meninggalkan semua bentuk kegiatan perniagaan.

Keistimewaan hari Jum'at dengan adanya kewajiban shalat Jum'at di dalamnya adalah sebuah syari'at bagi kaum Muslimin sebagai perbandingan dengan hari sabtu bagi kaum Yahudi.

Yang dimaksudkan dengan *as-Sa'yu,* (bergegas) dalam ayat ini bukanlah berjalan dengan cepat, tetapi maksudnya adalah memberikan perhatian dengan serius dan sungguh-sungguh, seperti dalam ayat,

"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman." **(al-Israa`: 19)**

Adapun berjalan cepat-cepat dan tergesa-gesa menuju shalat, hal itu adalah dilarang, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*nya dan Muslim dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

"Apabila kalian telah mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju ke shalat dengan tenang dan santun, jangan cepat-cepat dan tergesa-gesa, lalu apa yang kamu dapati (dari shalatnya imam), maka shalatlah (ikutilah), dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Qatadah r.a., ia berkata, *"Ketika kami sedang shalat bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mendengar suara gaduh*

beberapa orang laki-laki. Setelah selesai shalat, Rasulullah saw. bertanya, 'Apa yang kalian lakukan tadi?' Mereka menjawab, 'Kami berjalan tergesa-gesa menuju ke shalat.' Lalu beliau berkata, 'Janganlah kalian melakukan hal seperti itu. Apabila kalian mendatangi shalat, maka berjalanlah dengan tenang, lalu apa yang kalian dapati (dari shalatnya imam), maka ikutilah, dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah.'"

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ، فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَلَكِنْ ائْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةَ وَالوِقَارَ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

"Apabila iqamah shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian pergi mendatangi shalat dengan berjalan cepat dan tergesa-gesa, tetapi datangilah shalat dengan berjalan biasa, dengan tenang dan santun, lalu apa yang kalian dapati (dari shalatnya imam), maka ikutilah, dan apa yang kamu tertinggal darinya, maka sempurnakanlah."

Selanjutnya, Allah SWT mempersilakan dan memperbolehkan untuk bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari penghidupan duniawi setelah selesai shalat,

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." **(al-Jumu'ah: 10)**

Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT yang Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan.

Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia menunjukkan dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan dzikir yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar, dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

Di sini terkandung pengertian bahwa pekerjaan seorang Mukmin hendaknya senantiasa diiringi dan dibarengi dengan mengingat Allah SWT, berdzikir kepada-Nya dan senantiasa menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi (*muraaqabah*) sehingga kecintaan kepada dunia tidak sampai menguasai dirinya. Juga bahwa senantiasa mengingat Allah SWT dan menanamkan *muraaqabah* bisa mewujudkan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan, dan keberhasilan di dunia dan akhirat.

Konon, 'Irak bin Malik r.a. ketika selesai shalat Jum'at, ia beranjak pergi, lalu berdiri di depan pintu masjid seraya berucap, "Ya Allah, sesungguhnya hamba telah memenuhi seruan-Mu, munaikan shalat yang Engkau fardhukan, dan hamba bertebaran di muka bumi sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada hamba, berilah hamba rezeki dari karunia-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki.[129]

Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ دَخَلَ سُوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ، فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ

129 HR Ibnu Abi Hatim. Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/367.

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ.

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, lalu ia berucap, 'Laa Ilaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa Huwa ‹alaa kulli syai`in Qadiirun' (tiada Tuhan selain Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya-lah segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allah SWT mencatat untuknya seribu-ribu (satu juta) kebaikan dan menghapus dari dirinya seribu-ribu kejelekan." [130]

Selanjutnya, Allah SWT menegur kaum Mukminin atas apa yang mereka perbuat berupa pergi membubarkan diri meninggalkan khutbah hari Jum'at untuk mendatangi permainan dan hiburan (*al-Lahw*) yang datang ke Madinah,

"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,' dan Allah pemberi rezeki yang terbaik." **(al-Jumu'ah: 11)**

Ketika orang-orang Mukmin yang shalat melihat kedatangan unta-unta yang membawa barang-barang perniagaan dari suatu negeri, atau melihat hiburan dan permainan seperti tabuhan tamborin dan tiupan seruling untuk memeriahkan acara pernikahan atau yang lainnya, padahal mereka sedang berada dalam masjid mendengarkan khutbah, mereka pun membubarkan diri untuk mendatangi hiburan dan permainan tersebut dengan meninggalkan kamu wahai Nabi berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah.

Katakan kepada mereka wahai Rasul dengan menyalahkan apa yang mereka perbuat itu, "Apa yang ada di sisi Allah SWT berupa balasan, ganjaran, dan pahala yang agung di negeri akhirat adalah lebih baik daripada hiburan, permainan, dan perniagaan yang kalian lebih memilih untuk pergi mendatanginya daripada tetap berada di masjid dan mendengarkan khutbah Nabi Muhammad saw. Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi rezeki, hanya dari-Nya-lah hendaknya kalian memohon rezeki dan hanya kepada-Nya-lah hendaknya kalian bertawassul dengan mengerjakan amal-amal ketaatan. Hal itulah yang merupakan salah satu sebab untuk memperoleh rezeki dan salah satu hal terbesar yang bisa mendatangkan rezeki. Allah SWT menganugerahkan rezeki kepada orang yang bertawakal kepada-Nya dan mencari rezeki pada waktunya. Allah SWT menjamin rezeki semua hamba-Nya. Dia sekali-kali tidak akan menghentikan rezeki-Nya kepada seseorang atau menguranginya sedikit pun karena shalat."

Kata *idzaa* adalah digunakan pada *fi'il maadhi.* Dalam kalimat ﴿تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا﴾ digunakan perangkat *'athaf aw,* di sini boleh hanya menyebutkan *dhamir* dalam bentuk tunggal, yaitu ﴿إِلَيْهَا﴾. Kalimat ﴿وَاللهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾ sesuai dan relevan untuk konteks masing-masing dari *tijaarah* (perniagaan), dan *al-Lahw* (hiburan dan permainan) yang merupakan sesuatu yang identik dan melekat pada *tijaarah.*

Kita telah mengetahui bahwa sebab dan latar belakang turunnya ayat ini adalah bahwa pada suatu ketika Madinah mengalami krisis pangan dan melambungnya harga-harga kebutuhan pokok. Dihyah al-Kalbi datang dengan membawa dan mengangkut barang-barang perniagaan dari Syam. Waktu itu Nabi Muhammad saw. sedang menyampaikan khutbah Jum'at. Para jamaah pun banyak yang bubar untuk mendatangi karavan tersebut hingga hanya tersisa dua belas jamaah yang

130 *Kanzul 'Ummaal,* 4/9327, 9443.

masih tetap di masjid dan tujuh perempuan. Ada sebagian dari mereka yang meninggalkan khutbah untuk menonton dan mendengarkan *al-Lahw* (permainan dan hiburan). Karena itu, penyebutan kalimat ﴿تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا﴾ adalah untuk menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang langsung bubar meninggalkan masjid ketika mendengar suara tamborin dan melihat tamborin dimainkan. Ada sebagian di antara mereka yang pergi meninggalkan masjid untuk mendatangi perniagaan karena butuh dan ingin mendapatkan manfaat darinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil sejumlah kesimpulan hukum sebagai berikut.

1. Shalat Jum'at adalah fardhu. Begitu pula pergi shalat Jum'at dengan penuh perhatian, keseriusan, dan kesungguhan (*as-Sa'yu*) adalah fardhu juga karena tidak memungkinkan untuk menunaikan shalat Jum'at secara berjamaah di masjid kecuali dengan adanya hal itu (*as-Sa'yu*).

   Khithaab atau pesan dalam ayat, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ adalah khusus ditujukan kepada orang-orang *mukallaf* berdasarkan ijma'. Tidak ada tuntutan melaksanakan shalat Jum'at bagi orang yang sedang sakit, orang yang sakit permanen, musafir, budak, dan kaum perempuan. Juga orang buta dan orang lanjut usia yang tidak bisa berjalan melainkan harus ada orang yang menuntunnya menurut imam Abu Hanifah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Jabir r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا مَرِيْضٌ أَوْ مُسَافِرٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَمْلُوْكٌ، فَمَنِ اسْتَغْنَى بِلَهْوٍ أَوْ تِجَارَةٍ اسْتَغْنَى اللهُ عَنْهُ، وَاللهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ.

   "Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, maka wajib baginya shalat Jum'at pada hari Jum'at kecuali orang sakit, musafir, perempuan, anak kecil atau budak. Maka, barangsiapa lebih memilih al-Lahwu (hiburan dan permainan) atau perniagaan, maka Allah SWT juga tidak sudi kepada-Nya, dan Allah SWT Mahakaya (tiada butuh apa pun sedikit pun dari makhluk-Nya) lagi Maha Terpuji."

   Ulama Malikiyyah dan yang lainnya mengatakan siapa pun yang berkewajiban menunaikan shalat Jum'at, ia tidak boleh meninggalkan shalat Jum'at kecuali karena uzur yang menyebabkan dirinya tidak memungkinkan untuk pergi shalat Jum'at, seperti menderita penyakit yang menyebabkan dirinya tidak bisa pergi, atau takut penyakit yang diderita semakin parah jika digunakan untuk pergi shalat Jum'at, atau khawatir dan takut terhadap kezaliman penguasa terhadap harta atau dirinya tanpa melalui proses peradilan yang benar. Hujan lebat disertai tanah berlumpur yang basah adalah termasuk uzur jika hujan yang ada tidak kunjung reda.

2. Kewajiban shalat Jum'at hanya berlaku bagi orang yang dekat yang bisa mendengar seruan adzan. Adapun orang yang rumahnya jauh terpencil yang tidak bisa mendengar seruan adzan, ia tidak masuk ke dalam cakupan ayat ﴿إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ﴾.

3. Ayat ﴿إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ﴾ menunjukkan bahwa shalat Jum'at tidak wajib melainkan dengan seruan adzan, dan seruan adzan tidak dikumandangkan melainkan ketika waktu shalat telah tiba. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jamaah dari Malik Ibnul Huwairits r.a.,

إِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ، فَأَذِّنَا، ثُمَّ أَقِيمَا وَلْيَؤُمَّكُمَا أَكْبَرُكُمَا.

"Apabila waktu shalat tiba, maka kumandangkanlah adzan, kemudian kumandangkan iqamah, dan hendaklah yang menjadi imam di antara kamu berdua adalah yang lebih tua."

Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a.,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

"Bahwasanya Rasulullah saw. melaksanakan shalat Jum'at ketika matahari sudah mulai condong (tergelincir)."

Diriwayatkan dari Abush Shiddiq dan imam Ahmad bin Hanbal bahwa shalat Jum'at dilaksanakan sebelum *zawaal* (tergelincirnya matahari). Dalam hal ini, imam Ahmad berpedoman pada hadits Salamah Ibnul Akwa' r.a.,

كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ نَنْصَرِفُ، وَلَيْسَ لِلْحِيطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ فِيهِ.

"Kami shalat Jum'at bersama Rasulullah saw., kemudian kami selesai shalat, sedang tembok-tembok belum memiliki bayangan yang bisa kami gunakan untuk berteduh."

Juga, pada hadits Abdullah bin Umar r.a. dan Sahl r.a.,

مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

"Kami tidak qailuulah (istirahat atau tidur siang) dan makan siang melainkan setelah shalat Jum'at."

Madzhab jumhur ulama *khalaf* dan salaf adalah sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas. Juga apa yang diriwayatkan oleh Waki' dari Ya'la bin Iyas dari ayahnya, ia berkata,

كُنَّا نُجَمِّعُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ نَرْجِعُ نَتَتَبَّعُ الْفَيْءَ.

"Kami shalat Jum'at bersama Rasulullah saw. ketika matahari tergelincir, kemudian kami kembali pulang sambil mencari-cari fai' (bayangan benda yang condong ke timur setelah matahari sudah tergelincir ke barat)." Juga dikiaskan kepada shalat Zhuhur.

Hadits Abdullah bin Umar r.a. dan Sahl r.a. di atas menunjukkan bahwa mereka pergi shalat Jum'at sangat awal sehingga mereka tidak makan siang melainkan setelah selesai shalat Jum'at. Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadits yang tentang anjuran pergi shalat Jum'at pagi-pagi, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dengan mandi seperti mandi janabah, kemudian ia pergi pada saat awal, maka ia seakan-akan bersedekah dengan seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada saat kedua, maka ia seakan-akan bersedekah dengan seekor sapi. Barangsiapa berangkat pada saat ketiga, maka ia seakan-akan bersedekah dengan seekor kambing yang bertanduk panjang. Barangsiapa berangkat pada saat keempat, maka seakan-akan ia bersedekah dengan seekor ayam. Barangsiapa berangkat pada saat kelima, maka seakan-akan ia bersedekah dengan seekor telur. Lalu jika imam sudah keluar (menuju mimbar), maka para malaikat datang untuk mendengarkan khutbah."*

Berangkat pagi-pagi menurut sebagian besar ulama dipahami dalam

konteks saat-saat waktu siang, berdasarkan hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas, *"Mereka tidak qailuulah dan tidak pula makan siang melainkan setelah shalat Jum'at karena mereka berangkat untuk shalat Jum'at pagi-pagi betul."*

Imam Malik berpendapat bahwa berangkat shalat Jum'at pagi-pagi adalah berangkat pada saat mendekati matahari tergelincir. Ibnul Arabi mengatakan pendapat yang pertama adalah yang lebih shahih.

4. Shalat Jum'at adalah fardhu 'ain bagi setiap Muslim. Ini adalah pendapat jumhur umat dan para imam. Hal ini berdasarkan ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Jumu'ah: 9)**

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

"Sungguh berhentilah kaum-kaum dari perbuatan mereka meninggalkan shalat Jum'at, atau sungguh Allah SWT benar-benar akan mengunci mati hati mereka, kemudian sungguh mereka benar-benar termasuk orang-orang yang lalai."

Ini merupakan hujjah dan dalil yang jelas tentang kewajiban shalat Jum'at secara fardhu 'ain. Dalam *Sunan* Ibnu Majah diriwayatkan dari Abul Ja'd adh-Dhamri r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at sebanyak tiga kali karena menyepelekannya, maka Allah SWT mengunci mati hatinya."

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda,

الرَّوَاحُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Berangkat shalat Jum'at adalah wajib atas setiap Muslim."

5. Allah SWT mewajibkan *as-Sa'yu* (bergegas berangkat dengan serius dan sungguh-sungguh menuju) shalat Jum'at secara mutlak tanpa penyebutan suatu syarat. Telah tertetapkan syarat berwudhu berdasarkan Al-Qur`an dan as-Sunnah dalam semua shalat,

"Apabila kamu hendak melaksanakan shalat maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepadamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." **(al-Maa`idah: 6)**

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ.

"Allah SWT tidak berkenan menerima suatu shalat tanpa bersuci."

Adapun mandi Jum'at, hukumnya adalah sunnah bukan wajib. Hal ini berdasarkan hadits dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdullah bin Umar r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

"Apabila salah seorang dari kalian mendatangi shalat Jum'at, maka hendaklah ia mandi."

Dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim juga diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

"Mandi hari Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang sudah baligh."

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

حَقٌّ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.

"Merupakan hak Allah SWT atas setiap Muslim, mandi pada setiap tujuh hari, ia membasuh kepala dan seluruh tubuhnya."

Dalam *Shahih* Muslim juga diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ رَاحَ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غَفَرَ اللهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا.

"Barangsiapa berwudhu pada hari Jum'at dengan wudhu yang sempurna, kemudian ia berangkat menuju shalat Jum'at, lalu ia diam mendengarkan dengan saksama, maka Allah SWT mengampuni dosanya antara Jum'at itu sampai ke Jum'at (sebelumnya) ditambah tiga hari. Dan barangsiapa mengusap kerikil, maka sungguh ia telah melakukan hal yang tidak perlu dan tercela."

Hadits ini merupakan nash tentang tidak wajibnya mandi Jum'at. Nasa`i dalam *Sunan*nya dan Abu Dawud dalam *Sunan*nya meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.

"Barangsiapa berwudhu pada hari Jum'at, maka itu cukup dan baik. Dan barangsiapa yang mandi, maka mandi adalah lebih utama."

Disunnahkan juga bagi orang yang pergi shalat Jum'at untuk mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya, mengenakan parfum, bersiwak, dan membersihkan diri, berdasarkan hadits Abu Sa'id r.a. di atas,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَالسِّوَاكُ، وَأَنْ يَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ.

"Mandi Jum'at adalah wajib atas setiap orang baligh, memakai siwak dan mengenakan minyak wangi keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari r.a., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ، فَيَرْكَعَ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ، كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Barangsiapa mandi Jum'at, mengenakan minyak wangi keluarganya jika punya dan mengenakan salah satu baju terbaik yang dimilikinya, kemudian ia berangkat pergi ke masjid, lalu ia menunaikan shalat (sunnah) jika memang menginginkan dan ia tidak mengganggu kenyamanan siapa pun, kemudian ia diam ketika imamnya keluar (menuju mimbar) hingga menunakan shalat (jumu'ah), maka shalat Jum'atnya itu menjadi kafarat baginya untuk dosa antara Jum'at itu dan Jum'at yang lain (sebelumnya)."

6. Shalat Jum'at tidak gugur karena bertepatan dengan hari raya, beda dengan pendapat imam Ahmad bin Hanbal. Karena dalam hal ini, ia menjelaskan, apabila hari raya bertemu dengan Jum'at (hari raya jatuh bertepatan dengan hari Jum'at), kewajiban shalat Jum'at menjadi gugur karena hari raya mendahuluinya dan orang-orang sibuk dengan hari raya. Juga berdasarkan riwayat bahwa Utsman bin Affan r.a. mengizinkan kepada penduduk al-'Awaalii (wilayah dataran tinggi Madinah)[131] untuk tidak menghadiri shalat Jum'at.

   Akan tetapi pendapat satu orang sahabat tidak bisa menjadi hujjah ketika pendapatnya itu diperselisihkan dan tidak mendapatkan dukungan suara bulat. Perintah untuk bergegas pergi shalat Jum'at juga berlaku untuk hari Jum'at yang bertepatan dengan hari raya sama seperti pada hari-hari Jum'at biasa lainnya. Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan, *"Rasulullah saw. dalam shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta dalam shalat Jum'at membaca surah al-A'laa dan surah al-Ghaasyiyah, dan apabila hari raya jatuh bertepatan dengan hari Jum'at, maka beliau juga membaca surah al-A'laa dan al-Ghaasyiyah dalam shalat hari raya dan shalat Jum'at tersebut."*

7. Ulama berbeda pendapat seputar shalat Jum'at pertama dalam Islam. Abdurrazzaq dan 'Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Penduduk Madinah telah mengadakan shalat Jum'at sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. ke Madinah dan sebelum hukum shalat Jum'at diturunkan." Kaum Anshar berkata, "Umat Yahudi memiliki hari khusus yang mereka gunakan untuk berkumpul setiap tujuh hari sekali. Demikian pula halnya dengan umat Nasrani. Oleh karena itu, mari kita menetapkan sebuah hari yang kita gunakan untuk berkumpul untuk berdzikir kepada Allah SWT dan memanjatkan syukur kepada-Nya." Lalu mereka berkata, "Hari Sabtu milik umat Yahudi, sementara hari Ahad sudah menjadi milik umat Nasrani. Jika begitu, kita pilih hari *al-'Aruubah* (hari Jum'at)." *Al-'Aruubah* adalah memang nama kuno hari Jum'at bagi masyarakat Arab. Mereka pun berkumpul kepada As'ad bin Zurarah. Ia pun melaksanakan shalat bersama mereka sebanyak dua rakaat serta menyampaikan nasihat dan pelajaran (khutbah) kepada mereka ketika itu. Mereka pun menyebutnya hari Jum'at ketika mereka pergi berkumpul kepada As'ad bin Zurarah. Ia pun memotong kambing untuk mereka, lalu mereka makan siang dan makan malam bersama dengan menu daging kambing tersebut. Hal itu adalah untuk umum dan bersifat

---

131 *Al-'Awaalii* adalah beberapa lokasi yang terletak di dataran tinggi Madinah. Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنْ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُونَ قَالَ عُمَرُ عَنْ شُعْبَةَ.

"Pada hari kalian ini, telah bertemu dua hari raya (hari raya dan hari Jumu'ah), maka barangsiapa menghendaki, maka shalat hari raya sudah mencukupi dan mewakili shalat Jumu'ah baginya, namun kami tetap melaksanakan shalat Jumu'ah."

terbuka bagi mereka semua. Setelah itu Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ﴾.[132]

Ada keterangan lain menyebutkan bahwa orang yang pertama kali melaksanakan shalat Jum'at berjamaah adalah Mush'ab bin 'Umair r.a.. Kedua riwayat ini bisa dikompromikan bahwa As'ad bin Zurarah melaksanakan shalat Jum'at tersebut tanpa perintah Rasulullah saw., sementara shalat Jum'at yang dilaksanakan oleh Mush'ab r.a. adalah memang berdasarkan perintah Rasulullah saw..

Yang shahih adalah Jum'at pertama dalam Islam adalah shalat Jum'at Rasulullah saw. empat hari setelah beliau tiba di Madinah. Waktu itu, hari Jum'at bertepatan ketika beliau berada di rumah Bani Salim bin 'Auf. Beliau pun melaksanakan shalat Jum'at di bagian tengah lembah tempat tinggal mereka. Waktu itu, beliau menyampaikan khutbah dan melaksanakan shalat bersama orang-orang.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir r.a., bahwasanya Rasulullah saw. menyampaikan khutbah, lalu bersabda,

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan shalat Jum'at atas kalian di tempatku ini, di hariku ini, di bulanku ini dan di tahunku ini sampai hari Kiamat. Maka, barangsiapa meninggalkan kewajiban shalat Jum'at karena meremehkan dan menyepelekannya, atau mengingkarinya, maka Allah SWT tidak akan menyatukan urusan-urusannya yang tercerai-berai dan tidak pula memberkahi urusannya. Juga ketahuilah, tidak ada shalat baginya, tidak ada zakat baginya, tidak ada haji baginya, tidak ada puasa baginya dan tidak ada pula kebajikan baginya hingga ia bertobat. Maka, barangsiapa yang bertobat, maka Allah SWT menerima tobatnya."

Al-Alusi berkomentar bahwa pendapat yang kuat adalah khutbah Rasulullah saw. di atas adalah berlangsung di Madinah. Bahkan zahir hadits tersebut menunjukkan bahwa khutbah beliau itu adalah lama setelah hijrah. Karena zahir sabda Rasulullah saw. dalam hadits tersebut, *"tidak ada haji baginya"* adalah bahwa ketika khutbah itu disampaikan, ibadah haji telah diwajibkan, dan yang lebih shahih adalah bahwa ibadah haji diwajibkan pada tahun keenam. Hal itu adakalanya mencederai keabsahan dan kevalidan hadits ini, atau mungkin bisa dikatakan di sini bahwa hadits tersebut hanya menjelaskan kewajiban shalat Jum'at sampai hari Kiamat.[133]

8. Yang shahih adalah *as-Sa'yu ilaa dzikrillaahi* (bergegas dan bersegera menuju kepada mengingat Allah SWT dengan serius dan sungguh-sungguh) adalah wajib. Mengingat atau dzikir kepada Allah SWT di sini mencakup shalat, khutbah, nasihat, dan hikmah.

Ulama Hanafiyyah berpendapat bahwa tidak disyaratkan dalam khutbah harus memuat apa yang bisa disebut sebagai khutbah menurut istilah dan kelaziman. Dalam ayat di atas, kata *dzikir* disebutkan dalam bentuk mutlak tanpa dibatasi dan juga tanpa perincian lebih jauh antara apakah dzikir itu panjang ataukah pendek. Oleh karena itu, syaratnya hanyalah dzikir secara mutlak. Sedangkan riwayat-riwayat yang ada yang memuat penjelasan tentang tata cara khutbah, itu menunjukkan

132 Hal senada juga diriwayatkan dalam *Sunan* Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi.

133 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/98; *Tafsir Al-Alusi*, 28/100.

hukum sunnah atau wajib (bukan fardhu karena ulama Hanafiyyah membedakan antara fardhu dan wajib). Riwayat-riwayat itu tidak bisa menjadi dalil bahwa shalat Jum'at tidak boleh kecuali harus dengan khutbah.

Sementara itu, ulama yang lain berpendapat bahwa khutbah dalam shalat Jum'at hukumnya adalah wajib. Khutbah Jum'at menjadikan aktivitas jual beli menjadi haram selama berlangsungnya khutbah Jum'at. Seandainya khutbah itu tidak wajib, tentu tidak bisa membuat jual beli menjadi haram, karena sesuatu yang sunnah tidak sampai membuat sesuatu yang mubah menjadi haram. Ulama Syafi'iyyah mensyaratkan seorang khathib harus berkhutbah dengan dua khutbah dengan syarat-syarat khusus, dengan berdasarkan pada sejumlah riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu.

Ulama berijma disyaratkannya bilangan atau jumlah jamaah dalam shalat Jum'at. Karena shalat Jum'at tidak disebut Jum'at melainkan karena makna berkumpul yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya mereka berbeda pendapat seputar jumlah minimal terbentuknya shalat Jum'at. Dalam hal ini terdapat banyak pendapat hingga mencapai tiga belas pendapat.

Di antaranya adalah jumlah minimal jamaah shalat Jum'at menurut pendapat imam Abu Hanifah dan Muhammad adalah tiga orang selain imam (jadi empat dengan imam), meskipun mereka adalah para musafir atau orang-orang yang sedang sakit. Karena batas minimal jamak atau plural yang shahih adalah tiga. Berjamaah adalah syarat yang berdiri sendiri dalam shalat Jum'at, berdasarkan ayat ﴿فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ﴾. Kata *jumu'ah* berakar dari kata jamaah, dan jamaah shalat Jum'at mesti harus ada khathibnya.

Sementara itu, ulama Malikiyyah mensyaratkan kehadiran dua belas orang laki-laki untuk shalat dan khutbah, dengan syarat mereka semua berasal dari penduduk wilayah setempat dan mereka harus tetap bersama imam mulai dari awal khutbah sampai salam shalat. Karena para sahabat yang tersisa bersama Rasulullah saw. ketika yang lainnya pergi membubarkan diri untuk mendatangi *al-Lahw* atau *tijaarah* adalah dua belas orang.

Ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah mengatakan shalat Jum'at dilaksanakan dengan hadirnya empat puluh orang atau lebih berikut imam, dari penduduk setempat, *mukallaf*, merdeka, laki-laki dan mukim bukan musafir. Akan tetapi boleh jika imamnya adalah musafir apabila jumlah yang hadir lebih dari empat puluh orang. Hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. mengadakan shalat Jum'at di Madinah dan mereka berjumlah empat puluh orang laki-laki. Tidak ada keterangan yang kuat yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw. pernah shalat Jum'at dengan jamaah lebih dari empat puluh orang. Oleh karena itu, shalat Jum'at tidak boleh dengan jamaah kurang dari angka tersebut.

9. Allah SWT melarang aktivitas jual beli ketika shalat Jum'at dan Allah SWT mengharamkannya pada waktu shalat Jum'at bagi orang yang berkewajiban menjalankan shalat Jum'at. Yang dimaksudkan dengan *al-Bai'* atau jual beli di sini adalah aktivitas mu'amalah secara mutlak. Larangan yang ada mencakup setiap bentuk hal yang bisa menyibukkan dari shalat, seperti *syarikah*, *ijaarah*, acara pernikahan, dan lain sebagainya. Kata *al-Bai'* di sini adalah kata majaz tentang semua hal tersebut. Yang disebutkan secara

khusus di sini adalah *al-Bai'* atau jual beli karena transaksi jual beli adalah kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh orang-orang di pasar.

Adapun orang yang tidak berkewajiban menghadiri shalat Jum'at, maka ia tidak dilarang melakukan aktivitas jual beli dan lain sebagainya.

Perintah dalam kalimat ﴿وَذَرُوا الْبَيْعَ﴾ (dan tinggalkanlah jual beli) adalah perintah yang bersifat wajib menurut kebanyakan ulama. Oleh karena itu, menyibukkan diri dengan hal-hal seperti itu adalah diharamkan menurut jumhur, yaitu mulai saat imam naik ke atas mimbar hingga berakhirnya shalat. Sementara itu menurut ulama Hanafiyyah, hal itu adalah makruh *tahriim*.

Jual beli yang dilakukan itu adalah tetap terbentuk dan tidak dibatalkan (di*faskh*) menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi'iyyah. Yang diharamkan bukanlah karena jual belinya itu, akan tetapi pengharaman yang ada adalah karena faktor eksternal, yaitu lalai dari kewajiban sehingga larangan yang ada adalah tertuju kepada tindakan meninggalkan shalat Jum'at sehingga itu seperti shalat di tanah ghashaban dan berwudhu dengan air ghashaban.

Sementara itu, menurut ulama Hanabilah, jual beli tersebut rusak dan tidak sah. Sedangkan yang shahih dan masyhur menurut ulama Malikiyyah adalah jual beli di*faskh* (dibatalkan). Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Muslim dari Aisyah r.a.,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sesuai dengan urusan kami, maka amal itu tertolak."

Oleh karena itu, setiap hal yang menyibukkan dari kewajiban jumu'ah berupa semua bentuk akad adalah haram secara syari'at, dan sekaligus tidak sah, sebagai bentuk pemberian efek jera.

10. *As-Sa'yu* atau bergegas kepada mengingat Allah SWT dengan penuh kesungguhan dan semangat serta meninggalkan semua aktivitas dan pekerjaan adalah lebih baik bagi kaum Mukminin dan lebih bermanfaat daripada kemanfaatan-kemanfaatan duniawi.

    Jika memang mereka termasuk orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan kesadaran, tentu mereka mengetahui dan menyadari betul bahwa menjalankan perintah-perintah Allah SWT untuk pergi shalat Jum'at dan mengambil manfaat dari nasihat yang disampaikan, adalah lebih baik bagi mereka di dunia dan akhirat. Di dunia, mereka bisa memperoleh wawasan dari khutbah yang disampaikan oleh imam tentang apa yang mengandung kebaikan dan keselamatan dari segala hal yang tidak baik. Sedangkan di akhirat, mereka sukses, berhasil, dan beruntung menggapai ridha Allah SWT kepada mereka, sekiranya mereka menjalankan perintah-perintah-Nya.

11. Usai shalat Jum'at, diperbolehkan dan dipersilakan untuk kembali bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan berbagai keperluan serta mencari rezeki dan karunia Allah SWT,

    "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah." **(al-Jumu'ah: 10)**

    Perintah dalam ayat ini seperti perintah dalam ayat,

    "Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu." **(al-Maa'idah: 2)**

Perintah dalam ayat ini adalah perintah setelah larangan sehingga memberikan pengertian *al-Ibaahah* (memperbolehkan). Oleh karena itu, seseorang tidak dituntut untuk keluar dari masjid usai shalat, baik tuntutan yang bersifat wajib maupun sunnah.

12. Dalam ayat ﴿وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيرًا﴾ Allah SWT mengingatkan dan menegaskan agar senantiasa ingat dan berdzikir kepada Allah SWT dengan menjalankan ketaatan (praktik, perbuatan) dan lisan, serta dengan mensyukuri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT berupa taufik untuk menunaikan kewajiban-kewajiban.

    Dzikir juga hendaknya tetap senantiasa dilakukan ketika sedang sibuk menjalankan berbagai aktivitas, dan tidak hanya mencukupkan diri dengan dzikir yang berlangsung dalam shalat Jum'at. Hal itu supaya ia bisa mewujudkan keberhasilan dan keberuntungan menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

    Sa'id Ibnul Musayyab menjelaskan dzikir adalah taat kepada Allah SWT. Barangsiapa taat kepada Allah SWT, berarti ia ingat dan dzikir kepada-Nya. Barangsiapa tidak menaati Allah SWT, maka berarti ia bukanlah orang yang ingat dan dzikir kepada-Nya, sekalipun ia banyak membaca tasbih.

13. Orang-orang yang membubarkan diri di tengah-tengah khutbah Rasulullah saw. karena untuk mendatangi karavan (kafilah dagang), juga untuk mendatangi dan menonton *al-Lahwu* dan hiburan sebagai dampak sampingan karena kedatangan kafilah tersebut. Oleh karena itu, yang disebutkan hanya *dhamir* untuk *tijaarah*, yaitu pada kata ﴿إِلَيْهَا﴾.

14. Ulama menjadikan ayat ﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾ sebagai landasan dalil tentang syari'at berdiri bagi khathib ketika menyampaikan khutbahnya, dan ini memang sudah menjadi hal yang disepakati. Dijelaskan dalam as-Sunnah bahwasanya Rasulullah saw. tidak pernah berkhutbah melainkan sambil berdiri. Demikian pula halnya dengan a-Khulafa`ur Rasyidun. Praktik yang ada tetap berjalan seperti itu sampai pada masa Bani Umayyah, di mana ada di antara mereka yang meremehkan urusan khutbah sehingga ia berkhutbah sambil duduk. Orang yang pertama kali berkhutbah sambil duduk adalah Mu'awiyah r.a. ketika ia tidak mampu untuk berdiri.

    Berdiri ketika menyampaikan khutbah adalah sunnah menurut ulama Hanafiyyah. Oleh karena itu, apabila imam menyampaikan khutbah dengan duduk, itu diperbolehkan karena maksud yang dikehendaki tetap bisa tercapai. Hanya saja itu adalah makruh karena menyalahi praktik yang lazim berlaku dan diwarisi secara turun temurun selama ini.

    Sementara itu, menurut ulama Malikiyyah, berdiri dalam khutbah adalah wajib, namun bukan syarat. Oleh karena itu, apabila imam berkhutbah sambil duduk, maka ia tetap melanjutkan khutbahnya dan khutbahnya itu sah.

    Sedangkan menurut ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah, berdiri dalam khutbah adalah syarat sehingga khutbah tidak sah kecuali harus dengan berdiri karena mengikuti as-Sunnah.

    Berikut ini sejumlah hukum dalam khutbah yang dirangkum dari as-Sunnah.[134]

    a. Shalat Jum'at tetap sah meski tanpa izin dan kehadiran imam (pemimpin). Karena pernah pada suatu Jum'at, al-Walid bin 'Uqbah Gubernur Kufah, lama tidak kunjung datang juga. Akhirnya Abdullah bin

134 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/114-120.

Mas'ud r.a. pun melaksanakan shalat Jum'at bersama orang-orang tanpa izin resmi dari al-Walid bin 'Uqbah. Diriwayatkan juga bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. menjalankan shalat Jum'at pada saat Khalifah Utsman bin Affan r.a. dikepung dan diisolasi, dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa waktu itu Ali bin Abi Thalib r.a. meminta izin lebih dulu kepada khalifah Utsman bin Affan r.a.. Diriwayatkan juga bahwa Sa'id Ibnul 'Ash Gubernur Madinah ketika ia pergi keluar Madinah, shalat Jum'at dipimpin oleh Abu Musa a.s. tanpa meminta izin terlebih dulu.

Sementara itu, imam Abu Hanifah mensyaratkan keberadaan imam, atau wakilnya atau izin resmi darinya. Karena setiap perkumpulan menuntut adanya izin untuk hadir. Juga, karena makna berkumpul tidak terpenuhi kecuali dengan adanya izin. Juga, karena shalat Jum'at adalah salah satu syiar Islam dan ciri khas agama Islam, karena itu mesti dilaksanakan dalam bentuk terbuka dan terpublikasikan.

b. Ulama Malikiyyah mensyaratkan shalat Jum'at harus dilaksanakan dalam masjid yang memiliki bangunan beratap. Hal ini didasarkan pada ayat 26 surah al-Hajj, *dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf.* Juga ayat 36 surah an-Nuur, *di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya.* Hakikat *al-Bait* (rumah) menurut kelaziman adalah bangunan yang memiliki tembok dan atap.

Begitu juga, ulama Hanafiyyah mensyaratkan, shalat Jum'at harus dilaksanakan di mushala (tempat shalat) resmi wilayah yang bersangkutan.

Sementara itu, ulama Syafi'iyyah dan ulama Hanabilah tidak mensyaratkan pelaksanaan shalat Jum'at di masjid. Semuanya sepakat bahwa shalat Jum'at harus dilaksanakan di negeri atau wilayah.

c. Jumhur ulama berpendapat bahwa khutbah adalah syarat sahnya shalat Jum'at sehingga shalat Jum'at tidak sah kecuali dengan khutbah, berdasarkan ayat ﴿وَتَرَكُوكَ قَائِمًا﴾. Ayat ini adalah berisi celaan terhadap orang yang pergi meninggalkan khutbah dan sesuatu yang berisifat wajib adalah yang mana jika orang meninggalkan hal tersebut, ia dicela dan dikecam. Di samping itu, Rasulullah saw. juga tidak pernah melaksanakan shalat Jum'at tanpa khutbah. Sa'id bin Jubair mengatakan, posisi khutbah Jum'at adalah seperti dua rakaat dari shalat Zhuhur sehingga barangsiapa meninggalkan khutbah dan langsung shalat Jum'at, berarti ia telah meninggalkan dua rakaat dari shalat Zhuhur. Sementara itu, Hasan al Bashri dan Ibnu Majisyun mengatakan bahwa khutbah Jum'at sunnah, bukan fardhu.

d. Khathib menyampaikan khutbah sambil bersandar pada semacam busur atau tongkat. Ibnu Majah dalam Sunannya meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash r.a., *"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berkhutbah dalam perang (berorasi), maka beliau menyampaikannya sambil berpegangan pada busur, dan jika beliau berkhutbah dalam shalat Jum'at, maka beliau berpegangan pada tongkat."*

e. Jumhur ulama berpendapat bahwa seorang khathib mengucapkan salam

kepada jamaah ketika naik ke mimbar. Hal ini berdasarkan pada apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jabir bin Abdillah r.a.,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ.

"Bahwasanya Rasulullah saw. ketika naik mimbar, maka beliau mengucapkan salam."

Sementara itu, mengucapkan salam bagi khathib bukanlah sunnah menurut imam Malik.

f. Suci dari dua hadats (hadats kecil dan besar) adalah syarat dalam khutbah menurut imam asy-Syafi'i dalam *qaul jadiid*. Sementara itu, menurut jumhur suci dari dua hadats bukanlah syarat dalam khutbah. Oleh karena itu, apabila imam berkhutbah dalam keadaan tidak suci dari dua hadats, ia telah melakukan hal yang tidak baik menurut imam Malik, namun khutbahnya tetap sah, dan ia tidak perlu mengulang jika ketika shalat ia dalam keadaan suci.

g. Kebanyakan fuqaha berpendapat bahwa minimal dalam khutbah paling tidak khathib harus memanjatkan pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad saw., berwasiat untuk bertakwa kepada Allah SWT dan membaca ayat Al-Qur`an. Begitu juga dalam khutbah kedua, hanya saja yang wajib dalam khutbah kedua adalah doa sebagai ganti bacaan Al-Qur`an.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa apabila imam hanya membaca tahmid, atau tasbih, atau takbir, itu sudah mencukupi. Diriwayatkan bahwasanya Utsman bin Affan r.a. naik ke mimbar, lalu ia membaca *al-Hamdulillaah,* lalu ia pun bingung tidak tahu apa yang harus ia sampaikan. Lalu ia pun berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. dulu selalu menyiapkan terlebih dahulu bahan yang akan disampaikan. Dan sesungguhnya kalian lebih butuh kepada pemimpin yang banyak praktiknya daripada kepada pemimpin yang banyak bicara, dan akan datang kepada kalian khutbah-khutbah." Kemudian ia pun turun lalu shalat Jum'at. Kejadian itu berlangsung di hadapan para sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkari dan menentang hal itu.

h. Apa yang disebutkan dalam khutbah. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari saudara perempuan 'Amrah binti Abdir Rahman, ia berkata, "Aku tidak memperoleh, *'Qaaf, wal Qur`aanil majiidi'* melainkan langsung dari lisan Rasulullah saw. pada hari Jum'at, sedang ia membaca surah itu di atas mimbar pada setiap Jum'at."

Diriwayatkan juga dari Ya'la bin Umayyah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw. di atas mimbar membaca ayat 77 dari surah az-Zukhruuf, ﴿وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾.

Dalam *Maraasiil* Abu Dawud diriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, Permulaan khutbah Rasulullah saw. adalah,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ

بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ. مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. وَنَسْأَلُ اللهَ رَبَّنَا أَنْ يَجْعَلَنَا مِمَّنْ يُطِيعُهُ وَيُطِيعُ رَسُوْلَهُ، وَيَتَّبِعُ رِضْوَانَهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ، فَإِنَّمَا نَحْنُ بِهِ وَلَهُ.

"Segala puji bagi Allah SWT, kami memuji-Nya, memohon pertolong kepada-Nya dan memohon maghfirah kepada-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari keburukan-keburukan diri kami. Barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah SWT, maka tiada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah SWT, maka tiada seorang penunjuk pun baginya. Kami bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Dia mengutusnya dengan haq sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan pada masa yang sudah dekat kepada Kiamat. Barangsiapa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka sungguh ia benar-benar telah memperoleh petunjuk, berada di jalan yang benar dan lurus. Dan barangsiapa durhaka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka sungguh ia benar-benar telah tersesat dan tenggelam dalam kebatilan. Kami memohon kepada Allah SWT Tuhan kami semoga Dia menjadikan kita termasuk orang yang taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, mengikuti ridha-Nya dan menjauhi murka-Nya. Karena sesungguhnya kita adalah dengan-Nya dan untuk-Nya."

Diriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, "Telah sampai kepada kami berita dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda dalam khutbah beliau,

كُلُّ مَا هُوَ آتٍ قَرِيْبٌ، وَلَا بُعْدَ لِمَا هُوَ آتٍ. لَا يَعْجَلُ اللهُ لِعَجَلَةِ أَحَدٍ، وَلَا يَخِفُّ لِأَمْرِ النَّاسِ. مَا شَاءَ اللهُ، لَا مَا شَاءَ النَّاسُ. يُرِيْدُ اللهُ أَمْرًا وَيُرِيْدُ النَّاسُ أَمْرًا، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَلَوْ كَرِهَ النَّاسُ. وَلَا مُبْعِدَ لِمَا قَرَّبَ اللهُ. وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَعَّدَ اللهُ. لَا يَكُوْنُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Setiap hal yang akan datang adalah dekat, dan tidak ada yang namanya jauh bagi sesuatu yang akan datang. Allah SWT tidak tergesa-gesa karena tergesa-gesanya seseorang, dan Dia tidak menuruti keinginan manusia. Apa yang dikehendaki Allah SWT, bukan apa yang dikehendaki manusia. Allah SWT menginginkan suatu urusan dan manusia menginginkan suatu urusan. Apa yang dikehendaki Allah SWT pasti terjadi, walau manusia membencinya. Tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang didekatkan oleh Allah SWT, dan tidak ada yang bisa mendekatkan sesuatu yang dijauhkan-Nya. Tiada suatu apa pun melainkan dengan izin dan kehendak Allah SWT."

Jabir berkata, "Rasulullah saw. berkhutbah pada hari Jum'at. Setelah memanjatkan puji kepada Allah SWT dan bershalawat kepada para nabi-Nya, beliau pun berucap, *'Wahai manusia, sesungguhnya kalian mempunyai tanda-tanda petunjuk, maka menujulah kalian kepadanya. Dan sesungguhnya kalian mempunyai ujung, maka menujulah kalian kepadanya. Sesungguhnya seorang hamba Mukmin berada di antara dua kekhawatiran, yaitu antara ajal (masa,*

periode) yang telah lalu, ia tidak tahu apa yang Allah SWT putuskan di dalamnya, dan antara ajal yang masih tersisa, ia tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah SWT di dalamnya. Maka, hendaklah seorang hamba mengambil dari dirinya untuk dirinya, dari dunianya untuk akhiratnya, dari masa muda sebelum masa tua, dari hidup sebelum mati. Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, setelah mati tidak ada lagi orang yang diberi kesempatan untuk memperbaiki diri, dan setelah dunia tidak ada tempat kecuali surga atau neraka. Aku mengucapkan perkataanku ini dan aku memohon maghfirah kepada Allah SWT untukku dan untuk kalian."[135]

i. Wajib untuk diam ketika khutbah disampaikan bagi orang yang mendengarnya. Yang sunnah adalah semua jamaah diam, baik yang bisa mendengar suara khutbah maupun yang tidak bisa mendengar suara khutbah, dan insya Allah keduanya mendapatkan pahala yang sama. Barangsiapa yang berbicara saat khutbah, sungguh ia telah melakukan hal yang sia-sia dan batil, namun shalat Jum'atnya tidak menjadi rusak karenanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ.

"Apabila kamu berkata kepada temanmu, 'Diam' pada hari Jum'at, padahal imam sedang berkhutbah, maka sungguh kamu telah mengucapkan perkataan sia-sia dan batil."[136]

j. Imam menghadap ke arah jamaah ketika naik ke atas mimbar, meniru Rasulullah saw., sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dalam bentuk *mursal*, dalam Sunan Ibnu Majah dalam bentuk *muttashil*, dan oleh Abu Nu'aim al-Hafizh.

k. Jumhur berpendapat bahwa barangsiapa masuk masjid, sementara imam sedang khutbah, ia tetap shalat dua rakaat. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Jabir r.a. dari Rasulullah saw.,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ، وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا.

"Apabila salah seorang dari kalian datang pada hari Jum'at, sementara imam sedang berkhutbah, maka hendaklah ia shalat dua rakaat dan hendaklah ia melakukannya dengan singkat."

Sementara itu, menurut pendapat imam Malik dan Ibnu Syihab az-Zuhri, orang tersebut tidak melakukan shalat dua rakat karena keluarnya imam (menuju ke mimbar) memutus kesempatan untuk shalat dan perkataan imam (khutbahnya) memutus perkataan (maksudnya tidak boleh ada lagi jamaah yang berbicara).

l. Makruh hukumnya tidur ketika imam sedang berkhutbah. Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

---

135 Hal senada juga diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Abbas r.a. Lihat, *Ithaaful Anaam bi Khuthabi Rasuulil Islaam*, hlm. 194.

136 HR Ahmad, al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah.

إِذَا نَعِسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى مَقْعَدِ صَاحِبِهِ، وَلْيَتَحَوَّلْ صَاحِبُهُ إِلَى مَقْعَدِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian mengantuk, maka hendaklah ia pindah ke tempat duduk temannya dan hendaklah temannya itu pindah ke tempat duduknya (berganti tempat duduk dengan jamaah yang lain)."[137]

m. Keutamaan hari Jum'at, para imam meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. menyebut hari Jum'at, lalu beliau bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Pada hari Jum'at, terdapat saat yang apabila seorang Muslim shalat memohon kepada Allah SWT bertepatan dengan saat itu, niscaya Allah SWT memperkenankan permohonannya. Rasulullah saw. memperagakan dengan tangan beliau untuk menunjukkan bahwa saat itu adalah sedikit dan sebentar."

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari hadits Abu Musa r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ.

"Saat itu adalah terdapat pada antara duduknya imam hingga shalat selesai ditunaikan."

15. Apa yang ada di sisi Allah SWT berupa pahala shalat adalah lebih baik daripada nikmatnya *al-Lahwu* dan manfaat perniagaan. Demikian pula, apa yang ada di sisi Allah SWT berupa rezeki yang telah dibagi untuk manusia lebih baik dari apa yang diperoleh dengan *al-Lahw* dan perniagaan.

Allah SWT sebaik-baik pemberi rezeki karena Dia-lah Yang mengatur, menetapkan, menakar, dan memudahkan rezeki, dan Dialah Yang berada di tangan-Nya kekuasaan dan kepemilikan segala sesuatu. Tidak boleh bagi seseorang mengabaikan dan mengesampingkan ibadah kepada Allah SWT demi suatu hal. Apa yang memang sudah menjadi jatahnya, pasti akan datang kepadanya meskipun dengan kelemahan dirinya. Apa yang menjadi jatah orang lain, ia tidak akan bisa merebutnya meski dengan kekuatannya. Jika ia berusaha merebutnya, ia tidak akan mendapatkan apa-apa selain hanya berlari mengejar di belakangnya. Seseorang mestinya memohon rezeki dari Tuhannya, mencari pertolongan dengan ketaatan kepada-Nya untuk meraih apa yang ada di sisi-Nya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

137 Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Abdullah bin Umar r.a dengan redaksi,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ

"Apabila salah seorang dari kalian mengantuk, sedang ia berada dalam masjid, maka hendaklah ia pindah dari tempat duduknya itu ke tempat yang lain."

SURAH AL-MUNAAFIQUUN

MADANIYYAH, SEBELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah al-Munaafiquun karena surah ini diawali dengan ayat yang memuat kata *al-Munaafiquun,* di samping juga karena surah ini menerangkan tentang tipikal dan sifat-sifat kaum munafik serta berbagai sikap permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah al-Jumu'ah) bisa terlihat dengan membuat perbandingan antara kaum Mukminin dengan orang-orang munafik. Dalam surah al-Jumu'ah disebutkan orang-orang Mukmin, sedangkan dalam surah al-Munaafiquun disebutkan lawan mereka, yaitu orang-orang munafik. Ath-Thabrani dalam, *"al-Awsath"* meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، يُحَرِّضُ بِهَا الْمُؤْمِنِيْنَ، وَسُورَةَ الْمُنَافِقِيْنَ يُقَرِّعُ بِهَا الْمُنَافِقِيْنَ.

"Bahwasanya Rasulullah saw. dalam shalat Jum'at membaca surah al-Jumu'ah untuk memberikan motivasi dan stimulasi kepada kaum Mukminin, dan membaca surah al-Munaafiquun untuk mengecam dan menghujat orang-orang munafik."

Sebagaimana surah al-Jumu'ah memuat penjelasan tentang orang-orang yang mendustakan pengutusan Nabi Muhammad saw. baik dalam hati maupun dalam lisan, yaitu kaum Yahudi. Sementara surah al-Munaafiquun menjelaskan orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad saw. dalam hati, bukan dalam lisan, mereka mengatakan beriman kepada beliau dalam lisan, namun hati mereka mendustakan dan kafir, mereka itulah orang-orang munafik.

Kandungan Surah

Tema surah ini sebagaimana surah-surah Madaniyyah pada umumnya adalah pembicaraan tentang hukum-hukum syari'at dan munculnya fenomena atau gejala kemunafikan di tengah masyarakat Madinah pasca-hijrah.

Surah al-Munaafiquun mengawali pembicaraannya dengan memaparkan sifat-sifat dan tipikal kaum munafik. Di antaranya yang paling penting adalah berdusta dalam mengklaim dan mengaku beriman serta mengucapkan sumpah-sumpah palsu dan bohong. Juga menguak sikap mereka yang penakut, pengecut, dan lemah, membuat konspirasi

terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, serta upaya menghalang-halangi manusia dari agama Allah SWT.

Kemudian, surah ini memaparkan sikap orang-orang munafik yang sangat menggelikan dan memalukan, sok kuat, dan sok sombong, yaitu sikap mereka yang mengklaim sebagai pihak yang memiliki dominasi dan kekuatan serta mengklaim bahwa sekembalinya dari Perang Bani al-Mushthalaq mereka akan mengusir Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin dari Madinah.

Surah ini ditutup dengan dorongan dan motivasi kepada kaum Mukminin untuk bersinergi, menjaga solidaritas, ketaatan, dan ibadah kepada Allah SWT, serta menginfakkan harta di jalan Allah SWT untuk menghadapi para musuh dari dalam dan dari luar, sebelum berakhirnya ajal atau sebelum semuanya terlambat karena ajal tidak bisa diundur dan ditunda meski hanya sesaat.

SIFAT, CIRI-CIRI, DAN TIPIKAL ORANG MUNAFIK YANG PALING BURUK DALAM PENILAIAN SYARA'

Surah al-Munaafiquun Ayat 1 - 4

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ١ ٱتَّخَذُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ٣ ۞ وَإِذَا رَأَيۡتَهُمۡ تُعۡجِبُكَ أَجۡسَامُهُمۡۖ وَإِن يَقُولُواْ تَسۡمَعۡ لِقَوۡلِهِمۡۖ كَأَنَّهُمۡ خُشُبٞ مُّسَنَّدَةٞۖ يَحۡسَبُونَ كُلَّ صَيۡحَةٍ عَلَيۡهِمۡۚ هُمُ ٱلۡعَدُوُّ فَٱحۡذَرۡهُمۡۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٤

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?" **(al-Munaafiquun: 1-4)**

Qiraa`aat

﴿خُشُبٌ﴾:

Qunbul, Abu 'Amr dan al-Kisa`i membaca (خُشْبٌ).

﴿يَحْسَبُوْنَ﴾ dibaca:

1. (يَحْسِبُوْنَ) dan ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, al-Kisa`i dan Khalaf.
2. (يَحْسَبُوْنَ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿يُؤْفَكُوْنَ﴾ Warsy, as-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (يُوفَكُونَ).

I'raab

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ﴾ kata yang menjadi *'aamil* terhadap ﴿إِذَا﴾ adalah *fi'il*, ﴿جَاءَكَ﴾. *Fi'il* ini bisa menjadi *'aamil* terhadap ﴿إِذَا﴾ walaupun posisinya adalah sebagai *mudhaaf ilaihi*, karena kata ﴿إِذَا﴾ mengandung makna syarat, sementara kata yang beramal terhadap syarat adalah kata setelahnya bukan kata sebelumnya.

﴿قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ﴾ di sini, ketiga kata ﴿إِنَّ﴾ digunakan dengan *hamzah* dibaca *kasrah*, karena *lam ta'kiid* berada pada kata yang menjadi *khabar*nya karena asumsi *lam* ini adalah terletak di depan makanya *lam* ini men*ta'liiq fi'il* yang ada (secara tekstual atau redaksional, *fi'il* ini tidak mempunyai fungsi, namun secara substansi, *fi'il* yang ada tetap mempunyai fungsi). ﴿سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ kata ﴿مَا﴾ di sini bisa sebagai *maa maushuulah* berkedudukan *rafa'* sebagai *faa'il* untuk *fi'il* ﴿سَاءَ﴾. Sedangkan kalimat ﴿كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ adalah sebagai *shilah*, sementara *'aa'id*nya dibuang, yakni *ya'maluunahu*, lalu *Dhamir ha'* dibuang untuk meringankan bacaan.

Atau bisa juga sebagai *maa mashdariyyah* berkedudukan *rafa'* juga sebagai *faa'il* untuk *fi'il* ﴿سَاءَ﴾.

Ada pula yang mengatakan bahwa ﴿مَا﴾ tersebut adalah *maa nakirah* yang disifati, berkedudukan *nashab*, sedangkan sifatnya adalah kalimat, ﴿كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sedangkan *'aa'id* yang kembali kepada *maushuuf* dibuang.

﴿خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ﴾ dengan huruf *syin* dibaca *dhammah* sesuai dengan aslinya, atau sukun untuk meringankan bacaan (*takhfiif*), seperti kata *asad* dan *asd*.

Balaaghah

﴿وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ﴾ kalimat ini diperkuat dengan *qasam*, *inna*, dan *lam taukiid*, untuk semakin mempertegas dan memperkuat pernyataan yang ada, sekaligus mempertegas bahwa mereka mengetahui hal itu. ﴿وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ﴾ ini adalah *jumlah i'tiraadhiyyah* (kalimat sisipan) antara syarat dan jawabnya, untuk mengantisipasi munculnya persepsi yang keliru bahwa pengingkaran mereka kepada Rasul adalah benar.

﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'aarah*, yaitu meminjam kata *junnah* yang arti aslinya adalah perisai atau tameng, untuk mengungkapkan makna berpura-pura menjadi Muslim untuk bisa melindungi dan menjamin keselamatan jiwa dan harta. ﴿آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا﴾ di antara kedua kata ini terdapat *ath-Thibaaq*. ﴿كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat *tasybiih mursal mujmal*. ﴿قَاتَلَهُمُ اللهُ﴾ Ini adalah bentuk kalimat doa yang tidak baik terhadap mereka (mengutuk), yakni mendoakan mereka agar dilaknat dan dibinasakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ﴾ apabila orang-orang munafik menghadiri majelismu. Munafik di sini adalah orang yang pura-pura menampakkan Islam, namun menyembunyikan dan memendam kekafiran. ﴿قَالُوا﴾ mereka mengucapkan dengan lisan mereka yang berbeda dengan isi hati mereka. ﴿نَشْهَدُ﴾ *Syahaadah* atau kesaksian adalah penginformasian dari para saksi yang bersumber dari pengetahuan yang yakin dan pasti. ﴿وَاللهُ يَشْهَدُ﴾ dan Allah SWT mengetahui. ﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ﴾ sesungguhnya orang-orang munafik adalah para pendusta, karena sejatinya mereka tidak meyakini dan tidak memercayai risalah dan kerasulan sama sekali. Mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam apa yang mereka sembunyikan yang berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang mereka ucapkan.

﴿جُنَّةً﴾ sebagai tameng pelindung supaya tidak dibunuh, ditawan, dan diambil harta bendanya. ﴿فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ﴾ maka dengan sumpah-sumpah yang mereka ucapkan itu, mereka menghalang-halangi dari jihad di jalan Allah SWT. ﴿إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya teramat sangat buruk apa yang telah mereka perbuat itu, berupa kemunafikan dan sikap menghalangi dari jalan Allah SWT.

﴿ذَلِكَ﴾ buruknya amal-amal perbuatan mereka. ﴿بِأَنَّهُمْ آمَنُوا﴾ disebabkan oleh karena mereka pura-pura beriman dengan lisan mereka. ﴿ثُمَّ كَفَرُوا﴾ kemudian hati mereka

menjadi kafir, ingkar, dan tidak percaya. Artinya, mereka terus-menerus berada di atas kekafiran mereka. ﴿فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ lalu hati mereka disegel dan dikunci mati sehingga mereka benar-benar mendalam dan kukuh di dalam kekafiran. ﴿فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ﴾ sehingga mereka pun tidak bisa mengerti dan memahami hakikat keimanan serta tidak mengetahui kebenarannya.

﴿تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ﴾ fisik mereka membuatmu kagum karena mereka memiliki ciri fisik yang besar, kekar, dan bagus. ﴿تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ﴾ maka kamu tertarik untuk mendengar kefasihan, keindahan, dan manisnya ucapan mereka. ﴿خُشُبٌ﴾ Bentuk jamak dari *khasybaa*`yaitu kayu yang bagian dalamnya lapuk, rapuh, dan membusuk. ﴿مُسَنَّدَةٌ﴾ yang tersandar ke tembok. ﴿يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ﴾ mereka mengira bahwa setiap suara teriakan adalah tertuju kepada mereka, disebabkan mereka adalah para penakut dan pengecut, dan senantiasa diliputi ketercekaman. ﴿هُمُ الْعَدُوُّ﴾ mereka semua adalah musuh. Kata *al-'Aduw* bisa digunakan untuk jamak dan tunggal. ﴿قَاتَلَهُمُ اللَّهُ﴾ Allah SWT melaknat mereka, mengusir mereka dari rahmat-Nya dan membinasakan mereka. ﴿أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ bagaimana mereka masih bisa dipalingkan dari kebenaran dan keimanan setelah tegaknya dalil dan bukti.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan orang-orang munafik bahwa mereka mengatakan Islam ketika datang kepada Nabi Muhammad saw., padahal mereka pada hakikatnya adalah sebaliknya,

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." **(al-Munaafiquun: 1)**

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu wahai Rasulullah saw. dan menghadiri majelismu, seperti Abdullah bin Ubay dan rekan-rekannya, mereka pura-pura memperlihatkan Islam kepadamu dan menyatakan, "Kami berikrar dan bersaksi bahwa anda adalah benar-benar Rasul Allah, dengan ikrar dan kesaksian dari lisan dan hati."

Allah SWT mengetahui bahwa perkaranya adalah memang benar seperti yang mereka ucapkan, bahwa kamu memang benar-benar utusan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Allah SWT juga mengetahui dan bersaksi sesungguhnya orang-orang munafik adalah pendusta, pembohong, dan hanya berpura-pura belaka dalam pernyataan dan kesaksian yang mereka nyatakan, yaitu pengakuan mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. yang kerasulan beliau adalah memang haq dan benar adanya. Tetapi ikrar dan kesaksian mereka sejatinya adalah bohong, palsu, dan pura-pura belaka. Pengakuan dan ikrar mereka hanya di lisan, karena sejatinya dalam hati mereka sama sekali tidak meyakini kebenaran dan keabsahan apa yang mereka nyatakan, tidak adanya kesesuaian antara isi hati mereka dengan apa yang diutarakan oleh lisan mereka. Dari itu, Allah SWT mendustakan mereka dan menegaskan bahwa mereka adalah para pembohong dalam kaitannya dengan keyakinan mereka bahwa kesaksian dan ikrar mereka sejatinya bukanlah kesaksian yang sesungguhnya. Karena itu, mereka adalah para pendusta karena menyebut ikrar mereka sebagai kesaksian, padahal bukan karena kesaksian mereka adalah bohong, pura-pura, dan palsu belaka serta hanya ada di mulut.

Pernyataan mereka ﴿نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ﴾ di dalamnya mereka menggunakan redaksi penguat untuk mempertegas kesaksian mereka, dengan tujuan untuk memberikan kesan bahwa kesaksian mereka seolah-olah muncul dari lubuk hati mereka yang terdalam

dan bahwa keyakinan mereka adalah benar-benar tulus dan sungguh-sungguh. Kata ﴿نَشْهَدُ﴾ maknanya adalah kami mengetahui, meyakini dan bersumpah.

Kalimat ﴿وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ﴾ adalah kalimat sisipan yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT. Kalimat sisipan ini merupakan konfirmasi dari Allah SWT terhadap isi pernyataan orang-orang munafik, bahwa isi pernyataan mereka adalah benar, yaitu bahwa Nabi Muhammad saw. adalah memang benar Rasul-Nya. Kalimat sisipan ini bertujuan untuk mengantisipasi munculnya asumsi dan persepsi keliru bahwa pengingkaran yang disebutkan dalam kalimat setelahnya adalah tertuju kepada isi pernyataan mereka yang "mengikrarkan" kenabian Muhammad saw..

Jadi, yang didustakan dan dinyatakan sebagai kebohongan dalam kalimat setelahnya, yaitu ﴿وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ﴾ adalah ikrar dan pengakuan mereka serta klaim mereka bahwa kesaksian mereka yang mengakui kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah muncul dari lubuk hati yang terdalam.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan sikap orang-orang munafik tersebut yang memanfaatkan sumpah untuk mempertegas apa yang mereka ucapkan dan meyakinkan orang-orang tentang kebenaran, ketulusan, dan kesungguhan ucapan mereka,

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Munaafiquun: 2)**

Sesungguhnya, orang-orang munafik menjadikan sumpah-sumpah palsu dan dusta yang mereka ucapkan sebagai tameng untuk melindungi keselamatan nyawa mereka agar tidak dibunuh, keselamatan diri mereka agar tidak ditawan, dan keselamatan harta mereka agar tidak diambil, agar hukum-hukum yang berlaku terhadap orang-orang kafir tidak diberlakukan terhadap mereka.

Hal itu menyebabkan orang yang tidak mengetahui hakikat jati diri mereka yang sebenarnya, menjadi tepedaya dan tertipu sehingga memiliki pandangan bahwa mereka adalah orang-orang Islam. Orang-orang yang tidak tahu hakikat dan jati diri orang-orang munafik pun meniru dan mencontoh perbuatan-perbuatan mereka yang buruk. Hal itu akhirnya menimbulkan banyak mudharat dan kerugian bagi banyak orang. Akhirnya menyebabkan orang lain enggan untuk beriman, berjihad, dan menjalankan amal-amal ketaatan, disebabkan oleh berbagai sikap dan perbuatan buruk orang-orang munafik yang justru membuat orang lain merasa skeptis, serta mencemarkan dan mendiskreditkan kenabian Nabi Muhammad saw..

Sesungguhnya, teramat buruk apa yang telah mereka perbuat berupa kemunafikan, kepalsuan, sikap menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah SWT, menjadikan orang lain memiliki penilaian negatif terhadap Islam dan Nabi Muhammad saw., sehingga menyebabkan orang-orang enggan dan tidak tertarik kepada Islam.

Ayat ini menunjukkan dua kejahatan besar yang dilakukan oleh orang-orang munafik. *Pertama*, bersumpah dengan sumpah palsu. *Kedua*, *ash-Shadd* atau setiap bentuk tindakan yang menghalang-halangi orang lain untuk masuk Islam dan berjihad di jalan Allah SWT. Kedua kejahatan mereka tersebut merupakan sebagian hal yang pada gilirannya menjadi salah satu sebab kenapa perbuatan-perbuatan mereka disebut sangat buruk.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan sebab-sebab sikap dan perilaku mereka,

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir,

maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti." **(al-Munaafiquun: 3)**

Semua yang disebutkan tentang orang-orang munafik, yaitu kebohongan, kepalsuan, *ash-Shadd* (setiap bentuk tindakan dan perilaku yang menyebabkan orang enggan dan tidak tertarik untuk masuk Islam dan berjihad di jalan Allah SWT) dan buruknya amal perbuatan disebabkan orang-orang munafik pura-pura beriman, sejatinya dalam hati mereka adalah kafir. Hati mereka pun disegel dan dikunci mati disebabkan oleh kekafiran mereka. Hati mereka tidak bisa dimasuki oleh keimanan, tidak bisa memperoleh dan tidak mau menerima petunjuk kepada kebenaran, serta kebaikan tidak bisa masuk ke dalamnya. Akhirnya mereka pun tidak bisa memahami dan menangkap apa yang mengandung kelurusan dan kebaikan mereka, tidak bisa memahami dan menangkap dalil-dalil dan bukti-bukti petunjuk tentang kebenaran Rasulullah saw. dan risalah beliau.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan seberapa jauh kondisi tepedaya dan tertipu oleh penampilan luar dan bentuk fisik orang-orang munafik,

"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar." **(al-Munaafiquun: 4)**

Apabila kamu melihat mereka, penampilan luar dan bentuk fisik mereka yang elok, menarik, gagah, dan sempurna bentuknya membuat kamu kagum dan terpesona. Jika mereka berbicara, telinga seakan-akan tertarik untuk mendengarnya dan mengira bahwa perkataan dan ucapan mereka adalah kebenaran dan kejujuran, karena kefasihan lidah mereka, manisnya ucapan mereka, kelancaran, dan ramahnya mulut mereka berbicara. Seakan-akan mereka laksana kayu yang bagian dalamnya lapuk, membusuk, rapuh dan kosong yang tersandar ke tembok. Mereka sejatinya hanyalah seonggokan manusia yang tidak bisa memahami dan mengetahui.

Abdullah bin Ubay tokoh utama kaum munafik merupakan sosok yang fasih lidahnya, memiliki fisik yang proporsional, tegap, dan tampan. Akan tetapi, ia dan rekan-rekan munafiknya adalah orang-orang yang tidak memiliki akal pikiran yang bisa berpikir, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang bermanfaat dan ilmu pengetahuan yang tidak berguna. Mereka hanyalah fisik tanpa isi, gambar tanpa arti.

Kalimat ﴿وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ﴾ maksudnya adalah Abdullah bin Ubay, Mughits bin Qais, dan Jadd bin Qais. Mereka adalah orang-orang munafik yang memiliki penampilan dan fisik yang menarik. Bentuk fisik dan penampilan luar mereka membuat kamu kagum dan terpesona, karena elok dan menarik. Abdullah bin Ubay adalah sosok yang memiliki bentuk fisik yang ideal, proporsional, tampan, dan fasih.

"Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?" **(al-Munaafiquun: 4)**

Meskipun orang-orang munafik adalah sosok-sosok yang memiliki penampilan dan bentuk fisik yang ideal, tegap, gagah, dan menarik, mereka sejatinya sangat lemah dan penakut. Mereka mengira bahwa setiap suara manakala terjadi sesuatu hal atau setiap teriakan yang mereka dengar, ditujukan kepada mereka, disebabkan kondisi mental mereka yang pengecut. Hati mereka yang selalu dipenuhi rasa takut dan tercekam, kejiwaan mereka yang kosong, dan mengalami tekanan psikologis.

Mereka adalah para musuh yang utama. Oleh karena itu, hati-hati dan waspadalah kalian terhadap mereka. Jangan sampai kalian membocorkan sedikit pun rahasia-rahasia kalian kepada mereka karena mereka adalah mata-mata para musuhmu dari kalangan orang-orang kafir. Allah SWT melaknat mereka, mengusir mereka dari rahmat-Nya dan membinasakan mereka. Bagaimana mereka bisa terbelokkan dari kebenaran, berpaling dari kebenaran, cenderung dan pro kepada kekafiran, serta mengabaikan dan meninggalkan petunjuk dan memilih kesesatan.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Ahzaab: 19)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلْمُنَافِقِينَ عَلَامَاتٍ يُعْرَفُونَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةٌ، وَطَعَامُهُمْ نُهْبَةٌ، وَغَنِيمَتُهُمْ غُلُولٌ، وَلَا يَقْرَبُونَ الْمَسَاجِدَ إِلَّا هَجْرًا، وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا دَبْرًا، مُسْتَكْبِرِينَ لَا يَأْلَفُونَ وَلَا يُؤْلَفُونَ، خُشُبٌ بِاللَّيْلِ، صُخُبٌ بِالنَّهَارِ.

"Sesungguhnya orang-orang munafik memiliki sejumlah tanda dan ciri-ciri pengenal identitas dan jati diri mereka, yaitu ucapan tahiyat salam mereka adalah laknat, makanan mereka adalah merampas, ghanimah mereka adalah ghuluul (mengorupsi sebelum dibagi), mereka tidak mendatangi masjid melainkan dengan perasaan malas dan benci, mereka tidak mendatangi shalat melainkan terlambat, mereka bersikap sombong, angkuh, sok jumawa, dan pembual, sikap mereka kasar dan tidak familiar, tidak ada orang yang senang untuk akrab dan dekat dengan mereka, kalau malam mereka diam tidak bersuara dan tidak bergerak laksana kayu (maksudnya tertidur begitu pulas dan tidak mau beribadah malam), dan kalau siang mereka gaduh sekali."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya iman adalah membenarkan, mengakui, dan memercayai dengan hati. Perkataan yang hakiki adalah perkataan hati. Barangsiapa mengucapkan sesuatu, namun ia meyakini sebaliknya, ia adalah seorang pembohong. Orang-orang munafik adalah para pembohong karena mereka mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka yakini, lisan mereka mengatakan apa yang tidak diyakini oleh hati mereka.

   Hal ini dipahami dari ayat pertama yang berisi pengertian bahwa orang-orang munafik mengatakan dengan lisan mereka bahwa mereka bersaksi, bersumpah, dan berikrar bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT, sebagai pengakuan kalau mereka beriman dan untuk menafikan kemunafikan dari diri mereka. Namun dalam hal ini, mereka sama sekali tidak menambahkan suatu kebenaran yang baru karena Allah SWT tahu bahwa Muhammad saw. adalah memang Rasul-Nya seperti yang mereka nyatakan dengan lisan mereka. Allah SWT bersaksi dan mengetahui bahwa mereka dalam hati adalah para pembohong dan pendusta,

meskipun lisan mereka mengikrarkan kesaksian atas keislaman dan kebenaran Nabi Muhammad saw. serta bersumpah dengan mulut mereka.

2. Orang-orang munafik tidak peduli meski harus bersumpah palsu dan bohong, dan mereka melakukan berbagai hal yang menghalangi orang lain dari masuk Islam dan menyebabkan orang lain berubah menjadi skeptis, enggan dan tidak tertarik untuk masuk Islam (*ash-Shadd 'an sabiilillaah*). Dengan sikap dan perbuatan buruk mereka, mereka membentuk opini negatif dan sesat tentang Islam dan Nabi Muhammad saw. serta merusak dan menciptakan citra negatif tentang Islam sehingga banyak orang yang akhirnya skeptis terhadap Islam, enggan, dan tidak tertarik lagi kepada Islam.

   Orang-orang munafik di bawah kepemimpinan Abdullah bin Ubay menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai tameng pelindung dan kamuflase untuk mengelabui supaya hukum-hukum orang kafir tidak diberlakukan terhadap diri mereka seperti diperangi, ditawan, dan harta benda dijadikan sebagai *ghanimah*. Orang-orang pun tertipu, tepedaya dan terkelabui oleh mereka serta mengira bahwa mereka adalah benar-benar orang Islam, lalu orang-orang pun mengikuti dan mencontoh mereka. Perbuatan mereka pada gilirannya menyebabkan orang-orang dari kalangan Yahudi dan musyrik terhalang dan enggan masuk Islam, serta tidak mau ikut berjihad, disebabkan sikap orang-orang munafik yang tidak mau ikut berjihad dan sikap mereka diikuti dan ditiru oleh orang lain.

   Seburuk-buruk amal perbuatan adalah amal perbuatan orang-orang munafik yang buruk, yaitu kemunafikan dan kepura-puraan mereka, sumpah-sumpah palsu mereka, serta sikap *ash-Shadd* yang mereka lakukan.

   Allah SWT menegaskan bahwa tingkah dan keadaan mereka sama sekali tidak tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Hukum Allah SWT menetapkan bahwa barangsiapa yang memperlihatkan keimanan, secara lahiriah hukum iman disematkan kepada dirinya.

3. Ayat ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا﴾ adalah pemberitahuan dari Allah SWT bahwa orang munafik sejatinya adalah orang kafir karena ia mengikrarkan dengan lisan, namun kemudian dalam hati sejatinya ia kafir, sementara yang dijadikan patokan dan pegangan adalah apa yang ada dalam hati.

   Di antara akibat wajar dari sikap orang-orang munafik yang teguh memegang kekafiran adalah Allah SWT mengunci mati dan menyegel hati mereka dengan segel kekafiran. Mereka pun sama sekali tidak bisa menangkap petunjuk-petunjuk dan dalil-dalil keimanan, dan tidak pula bisa menangkap konsepsi kebaikan dan jalur-jalurnya. Akhirnya, mereka pun tetap berada di atas kekafiran.

4. Sesungguhnya menilai manusia bukanlah berdasarkan pada bentuk, fisik, dan penampilan lahiriah, tetapi berdasarkan bukti-bukti yang nyata, tindakan-tindakan riil dan ucapan-ucapan yang jujur dan sungguh-sungguh.

   Orang-orang munafik adalah sosok orang-orang yang memiliki penampilan menarik dan lisan yang fasih. Akan tetapi, mereka hanyalah sosok bayangan tanpa ruh, gambar tanpa arti. Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan, Abdullah bin Ubay adalah sosok yang ganteng, memiliki fisik yang ideal, proporsional dan menarik, serta lisan yang pandai bicara, menarik

dan mampu "menyihir" pendengarnya. Apabila ia berbicara, Rasulullah saw. mendengarkan pembicaraannya. Allah SWT menyebutnya sebagai sosok yang memiliki fisik sempurna dan lisan yang pandai bicara dan mengungkapkan kata-kata.

Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada bentuk kalian dan harta kalian, tetapi Allah SWT memandang kepada hati kalian dan amal perbuatan kalian."

5. Lazimnya kemunafikan akan menyebabkan kondisi kejiwaan yang gelisah, bimbang, tidak tenang, lemah, inferior, ketakutan, panik, dan tercekam. Dari itu, orang-orang munafik adalah para penakut, pengecut dan dihinggapi fobia yang berlebihan, sampai-sampai setiap kejadian mereka kira seakan-akan itu menimpa pada mereka karena ketakutan dan kepanikan yang mereka rasakan. Setiap kali terjadi suatu hal atau bahaya, mereka kira seakan-akan itu menimpa dan mengancam mereka saja.

   Muqatil menjelaskan, jika ada penyeru mengajak pada suatu hal, atau ada binatang yang kabur, atau ada pengumuman tentang sesuatu yang hilang, orang-orang munafik selalu mengira bahwa merekalah yang dimaksudkan. Itu disebabkan hati mereka yang penuh dengan ketercekaman, fobia dan kepanikan. Juga karena mereka selalu gelisah dan khawatir Allah SWT akan menguak kedok mereka dan membeberkan rahasia-rahasia mereka, sehingga setiap saat mereka selalu dirundung perasaan khawatir, takut, tercekam, dan panik.
6. Orang-orang munafik adalah musuh bagi kaum Mukminin, yang lengkap, sempurna dan sengit permusuhannya terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena itu, mesti selalu waspada dan berhati-hati terhadap setiap ucapan mereka, jangan sampai tepedaya dan terpikat oleh ucapan manis mereka, mewaspadai konspirasi mereka, dan tindakan mereka dalam upaya memperdaya sebagian kaum Mukminin yang lemah, mewaspadai jangan sampai mereka mengetahui rahasia-rahasia umat supaya jangan sampai bocor ke tangan musuh.
7. Karena semua sifat-sifat dan tipikal yang sangat tercela itulah, ayat-ayat di atas ditutup dengan kalimat celaan, cercaan, kecaman, dan hujatan, yaitu ﴿قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾. Allah SWT melaknat mereka dan mengusir mereka dari rahmat-Nya. Bagaimana mereka bisa terbelokkan dan terpalingkan dari kebenaran kepada kebatilan, dari petunjuk kepada kesesatan, bagaimana bisa akal mereka salah jalan dan tersesat dari keimanan padahal berbagai dalil dan bukti-bukti yang ada telah begitu jelas dan gamblang?

BUKTI-BUKTI KEBOHONGAN DAN KEMUNAFIKAN ORANG-ORANG MUNAFIK

Surah al-Munaafiquun Ayat 5 - 8

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۝٧ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٨

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,' mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(al-Munaafiquun: 5-8)**

Qiraa`aat

﴿قِيلَ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan meng-*isymaam*kan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sementara para imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

﴿لَوَّوْا﴾:

Nafi' membaca (لَوَوْا).

I'raab

﴿تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ﴾ di sini ada dua *fi'il*, dan yang memiliki fungsi terhadap kata yang lain adalah *fi'il* yang kedua, yaitu ﴿يَسْتَغْفِرْ﴾ dan dalam *fi'il* ini tidak termuat *dhamir* karena *faa'il*nya berbentuk *isim zhaahir*, yaitu ﴿رَسُولُ اللهِ﴾. Seandainya yang dijadikan memiliki fungsi adalah *fi'il* yang pertama, yaitu ﴿تَعَالَوْا﴾ tentu redaksinya akan berbunyi, *ta'aalau ilaa Rasuulillaahi yastaghfir lakum,* sehingga dalam *fi'il* ﴿يَسْتَغْفِرْ﴾ terdapat *dhamir* yang menjadi *faa'il* yang kembali kepada kata ﴿رَسُولُ اللهِ﴾. ﴿أَسْتَغْفَرْتَ﴾ di sini dicukupkan dengan *hamzah istifhaam,* sehingga *hamzah washal*nya tidak disebutkan.

﴿لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ﴾ ini adalah *qiraa`aat* yang masyhur. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dalam bentuk *fi'il laazim, layakhrujunna* yang merupakan bentuk *fi'il mudhaari'* dari, *kharaja.* Hanya saja, kata ﴿الْأَذَلَّ﴾ berdasarkan *qiraa`aat* ini adalah dibaca *nashab* sebagai *haal,* dan ini adalah *syaadz* karena yang masyhur, kata yang menjadi *haal* tidak dimasuki *alif lam.* Seperti *marartu bihi al-Miskiina,* dengan kata *al-Miskiina* sebagai *haal.* Juga seperti *udkhuluu al-Awwala fal awwala.*

Balaaghah

﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ dalam kalimat ini terdapat *thibaaq as-Salb.*

﴿مُسْتَكْبِرُونَ﴾ ﴿الْفَاسِقِينَ﴾ ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾ ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ di antara kata yang menjadi akhiran ayat-ayat ini terdapat keserasian dan keharmonisan nada suara (yang dalam ilmu *Badii'* dikenal dengan istilah *as-Saj'*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ﴾ datanglah kalian sebagai orang-orang yang meminta maaf, Rasulullah saw. akan memohonkan ampunan untuk kalian. ﴿لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ maka mereka pun memalingkan dan membuang muka mereka karena angkuh dan tidak sudi serta mengejek

dan meremehkan. ﴿يَصُدُّونَ﴾ enggan dan tidak mau untuk dimohonkan ampunan serta berpaling dari orang yang berkata kepada mereka. ﴿وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ sedang mereka bersikap sombong, angkuh, dan tidak mau untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan.

﴿لَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ﴾ Allah SWT tidak akan memberikan ampunan dan maghfirah bagi mereka, disebabkan mereka begitu kukuh di dalam kekafiran. ﴿الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾ orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

﴿هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang berkata kepada teman-teman mereka dari kaum Anshar. ﴿لَا تُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ﴾ janganlah kalian memberi bantuan nafkah kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah saw., yakni kaum Muhajirin. ﴿حَتَّى يَنفَضُّوا﴾ sampai mereka meninggalkan Rasulullah saw. ﴿وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dan kepunyaan Allah SWT segala perbendaharaan-perbendaharaan rezeki di langit dan bumi. Di tangan-Nyalah segala rezeki dan Dialah Yang Maha Memberi rezeki kepada kaum Muhajirin dan yang lainnya. ﴿وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ﴾ akan tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami, tidak mengerti, dan tidak mengetahui hal itu, disebabkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka tentang Allah SWT. Mereka pun tidak menyadari dan tidak memahami keagungan Allah SWT, kuasa-Nya, dan keluasan rezeki serta karunia-Nya.

﴿لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ﴾ sungguh jika kami kembali ke Madinah dari perang Bani al-Mushthaliq. ﴿الْأَعَزُّ﴾ orang atau pihak yang kuat. Yang mereka maksudkan adalah diri mereka sendiri, yaitu orang-orang munafik. ﴿الْأَذَلَّ﴾ orang atau pihak yang lemah. Yang mereka maksudkan adalah kaum Mukminin menurut persangkaan mereka. ﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ﴾ dan milik Allah SWT kemenangan, dominasi, kejayaan dan kekuatan. ﴿وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui hal itu, disebabkan kebodohan, kepongahan dan kesombongan mereka yang melampaui batas.

Sebab Turunnya Ayat (5)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, Dikatakan kepada Abdullah bin Ubay, "Kalau mau, datanglah anda menemui Rasulullah saw., beliau akan memohonkan ampunan untukmu." Lalu ia pun berpaling dan membuang muka. Lalu turunlah ayat ini. Keterangan senada juga diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari 'Ikrimah.

Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan sebab turunnya ayat ini, "Bahwasanya Rasulullah saw. melakukan penyerbuan kepada Bani al-Mushthaliq di sebuah kawasan air bernama al-Muraisi' dari arah Qudaid ke arah pesisir. Seorang buruh Umar bin Khaththab r.a. bernama Jahjah bergumul dengan seorang sekutu Abdullah bin Ubay bernama Sinan di sebuah kawasan air di wilayah al-Musyallil. Jahjah berteriak memanggil kaum Muhajirin, sementara Sinan berteriak memanggil kaum Anshar. Jahjah memukul Sinan. Lalu Abdullah bin Ubay berkata, 'Apakah mereka benar-benar melakukan hal itu! Sungguh demi Allah, perumpamaan kami dan mereka adalah seperti perkataan pepatah, 'Gemukkanlah anjingmu, maka ia akan memangsamu.' Ketahuilah, sungguh demi Allah, jika kami kembali ke Madinah, niscaya pihak yang kuat akan mengusir pihak yang lemah (yang ia maksudkan adalah Nabi Muhammad saw.).'"

Abdullah bin Ubay berkata kepada kaumnya, "Hentikanlah pasokan bantuan makanan kalian kepada orang ini (maksudnya Nabi Muhammad saw.) dan jangan kalian memberi bantuan nafkah kepada orang-orang yang bersamanya, hingga mereka bubar meninggalkannya." Zaid bin Arqam—ia berasal dari kabilah terdekat Abdullah bin

Ubay—berkata kepadanya, "Sungguh, anda adalah orang yang rendah dan tidak memiliki pengaruh apa-apa di tengah kaummu, sementara Muhammad saw. memiliki posisi yang terhormat dan mulia di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih serta sangat dicintai oleh kaum Muslimin. Sungguh demi Allah, aku tidak akan respek lagi kepadamu setelah perkataanmu itu." Abdullah bin Ubay berkata, "Diam kamu, aku hanya bercanda."

Zaid bin Arqam pun memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang ucapan Abdullah bin Ubay tersebut. Namun, Abdullah bin Ubay menyangkalnya dan bersumpah bahwa ia tidak melakukan dan tidak mengucapkan kata-kata seperti itu. Rasulullah saw. pun memaafakannya.

Zaid berkata, "Lalu aku pun merasa gelisah dan tidak nyaman, sementara orang-orang mencelaku." Lalu turunlah surah al-Munafiquun yang di antara isinya adalah mengonfirmasi kebenaran laporan Zaid bin Arqam dan menegaskan kebohongan pengakuan Abdullah bin Ubay. Dikatakan kepada Abdullah bin Ubay, "Telah turun menyangkut dirimu sejumlah ayat yang keras. Karena itu, pergilah kamu dan temui Rasulullah saw., supaya beliau memohonkan ampunan untukmu." Ia pun memalingkan dan membuang muka, lalu turunlah ayat-ayat ini.

Ayat (6)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Urwah, ia berkata, "Ketika turun ayat, *"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka,"* **(at-Taubah: 80)** Rasulullah saw. berkata, "Sungguh aku akan memohonkan ampunan lebih dari tujuh puluh kali." Allah SWT pun menurunkan ayat 6 surah al-Munaafiquun ini.

Keterangan senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid dan Qatadah.

Ibnu Jarir meriwayatkkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Ketika turun ayat 80 surah at-Taubah tersebut, Rasulullah saw. berkata, "Dan aku mendengar, dan sesungguhnya aku diberi izin menyangkut mereka, demi Allah sungguh aku akan memohonkan ampunan lebih dari tujuh puluh kali, barangkali semoga Allah SWT memberi ampunan kepada mereka." Lalu turunlah ayat 6 surah al-Munaafiquun ini.

Ayat (7-8)

Imam Bukhari, Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya, *'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).'* Sungguh jika kami kembali ke Madinah, pihak yang kuat akan mengusir pihak yang lemah dari Madinah." Aku pun menyampaikan perkataan Abdullah bin Ubay kepada pamanku, lalu pamanku menyampaikannya kepada Rasulullah saw. Beliau pun memanggilku. Aku pun menceritakan kepada beliau apa yang aku dengar. Beliau pun mengirim utusan untuk meminta klarifikasi kepada Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya. Mereka pun menyangkal dan bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan hal seperti itu. Akhirnya Rasulullah saw. pun menilai bahwa diriku adalah yang berbohong, dan beliau memercayai pengakuan Abdullah bin Ubay. Sejak saat itu, aku pun dirundung duka yang begitu dalam yang belum pernah aku rasakan. Aku pun lebih banyak diam dalam rumah. Pamanku berkata kepadaku, "Aku sama sekali tidak bermaksud sampai kamu harus dinilai berbohong dan dimarahi oleh Rasulullah saw." Allah SWT pun menurunkan ayat ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ﴾. Rasulullah

saw. pun memanggilku. Beliau membacakan ayat-ayat surah al-Munafiquun itu, kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah SWT benar-benar telah membenarkanmu, mengonfirmasi kebenaran laporanmu, dan apa yang kamu sampaikan itu adalah benar."[138]

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, "Bahwasanya ada seorang laki-laki badui bertengkar dengan seorang laki-laki Anshar karena berebut air dalam sebuah peperangan. Laki-laki badui itu memukul kepala laki-laki Anshar dengan sebatang kayu hingga terluka. Si laki-laki Anshar mengadu kepada Abdullah bin Ubay. Lalu Abdullah bin Ubay berkata, 'Janganlah kalian memberi bantuan nafkah kepada orang yang ada di sisi Rasulullah saw. (maksudnya adalah kaum Muhajirin), sehingga mereka bubar meninggalkan beliau, dan apabila kami kembali ke Madinah, sungguh orang yang lebih kuat (maksudnya adalah dirinya sendiri) akan mengusir orang yang lemah (yang ia maksud adalah Rasulullah saw.).'"

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan keburukan-keburukan tipikal, perilaku dan sifat orang-orang munafik, yaitu berdusta, bersumpah palsu, menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT, pengecut, penakut, memiliki fisik yang baik namun berakal lemah, serta memusuhi Allah SWT dan Rasul-Nya, maka selanjutnya di sini Allah SWT memaparkan bukti-bukti yang menegaskan dan membuktikan kebohongan dan kemunafikan mereka dari fakta dan realitas yang nyata dan konkret, seperti enggan dan tidak mau untuk meminta maaf, serta tekad dan ketetapan hati mereka setelah kejadian Perang Bani al-Mushthaliq (sebuah kabilah Yahudi) untuk mengusir kaum Mukminin dari Madinah.

Tafsir dan Penjelasan

Di sini, Allah SWT menjelaskan bukti-bukti kebohongan orang-orang munafik dan sebab-sebab murka Allah SWT kepada mereka.

Pertama,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri." **(al-Munaafiquun: 5)**

Apabila dikatakan kepada orang-orang munafik di bawah kepemimpinan Abdullah bin Ubay, "Datanglah kalian menghadap kepada Rasulullah saw., beliau akan memohonkan ampunan kepada Allah SWT untuk kalian." Mereka pun berpaling dan tidak mau karena didorong oleh sikap sombong, angkuh, dan pongah, meremehkan dan menyepelekan hal itu serta tidak berhasrat untuk dimohonkan ampunan tersebut.

Kamu melihat mereka berpaling dari Rasulullah saw., sedang mereka adalah orang-orang yang sombong, angkuh, dan tidak sudi untuk datang menghadap kepada beliau dan meminta kepada beliau supaya dimohonkan ampunan. Menurut persangkaan mereka, diri mereka terlalu besar dan terlalu terhormat untuk melakukan hal itu.

Yang masyhur dalam sirah adalah hal itu terjadi pada Perang al-Muraisi', yaitu Perang Bani al-Mushthaliq, bukan pada Perang Tabuk sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian kalangan. Abdullah bin Ubay tidak termasuk orang yang ikut berangkat dalam Perang Tabuk, tetapi ia justru kembali pulang bersama sekelompok pasukan.

Al-Kalbi menjelaskan, ketika Al-Qur`an turun kepada Rasulullah saw. dengan mem-

138 Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih."

bawa keterangan tentang sifat orang-orang munafik, para kaum kerabat mereka dari kalangan kaum Mukminin mendatangi mereka dan berkata kepada mereka, "Skandal kemunafikan kalian telah terbongkar dan kalian telah membinasakan diri kalian sendiri. Karena itu, datanglah menghadap kepada Rasulullah saw., mintalah maaf kepada beliau dan berikrar bahwa kalian tidak akan melakukan kemunafikan lagi, dan mintalah kepada beliau agar beliau memohonkan ampunan untuk kalian." Namun mereka menolak dan enggan melakukan hal itu serta tidak berhasrat untuk dimintakan ampunan. Lalu turunlah ayat ini.[139]

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan, ketika Abdullah bin Ubay memutuskan kembali pulang dari Uhud bersama banyak pasukan, kaum Muslimin pun menghujat dan mengolok-olok dirinya dengan kata-kata yang tidak enak didengar. Saudara-saudaranya berkata kepadanya, "Sebaiknya kamu datang menghadap kepada Rasulullah saw., supaya beliau memohonkan ampunan untukmu dan memaafkanmu." Ia berkata, "Tidak, aku tidak mau pergi menemui beliau dan aku tidak ingin beliau memohonkan ampunan untukku," dan ia pun memalingkan muka. Lalu turunlah ayat ini.[140]

Menurut kebanyakan ulama tafsir, Abdullah bin Ubay diminta untuk menghadap Rasulullah saw. supaya beliau memohonkan ampunan untuknya disebabkan ia berkata seperti yang tertera dalam ayat, *pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana."* Juga, karena perkataannya seperti yang tertera dalam ayat, *"Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah."* Dikatakan kepadanya, "Agar Rasulullah saw. memohonkan ampunan untukmu." Lalu ia berkata, "Apa yang kamu katakan?" Dan inilah yang dimaksudkan dengan kalimat ﴿لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ *(mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling).*

Selanjutnya, Allah SWT menegaskan bahwa memohonkan ampunan bagi mereka adalah tidak ada gunanya bagi mereka,

"Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Munaafiquun: 6)**

Allah SWT membalas mereka atas kesombongan, keangkuhan, kepongahan, dan keberpalingan mereka. Allah SWT pun menjelaskan bahwa permohonan ampunan tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak ada gunanya bagi mereka disebabkan kekukuhan dan konsistensi mereka di atas kemunafikan dan kekafiran. Baik apakah ada permohonan ampunan untuk mereka atau pun tidak, adalah sama saja bagi mereka, yaitu tidak ada gunanya sama sekali bagi mereka. Allah SWT tidak akan mengampuni mereka selagi mereka masih konsisten di atas kemunafikan. Sesungguhnya, Allah SWT tidak memberi taufik untuk orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan serta tenggelam dalam kubangan kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Nya, termasuk di antaranya yang utama tentu adalah orang-orang munafik.

Qatadah menjelaskan sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, ayat ini turun setelah ayat, *"engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka."* Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah saw. berkata, "Tuhanku memberiku pilihan, maka sungguh aku akan memohonkan ampunan untuk mereka lebih dari tujuh puluh kali." Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini, *"Allah tidak akan*

139 *Tafsir Ar-Razi,* 30/15.

140 *Tafsir Ar-Razi,* 30/15.

mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."

Kedua,

"Mereka yang berkata (kepada orang-orang Ansar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).'" **(al-Munaafiquun: 7)**

Sesungguhnya, orang-orang munafik itu berkata kepada kaum Anshar, "Jangan kalian memberi bantuan makanan kepada para sahabat Muhammad dari kalangan Muhajirin, sehingga mereka kelaparan dan bubar meninggalkannya."

Kemudian, Allah SWT menanggapi dan membantah perkataan mereka,

"Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." **(al-Munaafiquun: 7)**

Sesungguhnya, Allah SWT Dialah Yang Maha Memberi rezeki kepada para Muhajirin, dan di tangan-Nya-lah kunci-kunci rezeki para hamba. Allah SWT memberi siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak memberi siapa yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, orang-orang munafik tidak mengetahui bahwa perbendaharaan-perbendaharaan rezeki sepenuhnya berada di tangan Allah SWT, sehingga mereka pun menyangka bahwa Allah SWT tidak meluaskan rezeki kepada kaum Mukminin.

Ketiga,

"Mereka berkata, 'Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana.'" **(al-Munaafiquun: 8)**

Orang-orang munafik berkata, dan yang berkata di sini adalah Abdullah bin Ubay pimpinan kaum munafik, "Sungguh jika kami telah kembali dari peperangan ini—yakni Perang Bani al-Mushthaliq—dan tiba di Madinah, pihak yang kuat—dan yang ia maksudkan adalah dirinya sendiri dan para rekannya yang bersamanya—benar-benar akan mengusir orang yang lemah dari Madinah (dan yang ia maksudkan dengan pihak yang lemah adalah Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau). Kami adalah orang-orang yang hebat dan kuat, sementara mereka adalah orang-orang yang lemah dan tidak berdaya."

Abdullah bin Ubay pun kembali ke Madinah. Tidak lama setelah itu, yaitu beberapa hari saja setelah itu, ia pun mati. Rasulullah saw. memohonkan ampunan untuknya dan menggunakan baju beliau untuk menutupi jasadnya, lalu turunlah ayat ini.

Kemudian, Allah SWT pun mementahkan pernyataan mereka,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(al-Munaafiquun: 8)**

Sesungguhnya, kepunyaan Allah SWT semata, kekuatan, kemenangan, dominasi, dan kejayaan. Bagi orang yang Dia beri kekuatan, kemenangan dan kejayaan, mereka adalah para rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh, bukan bagi selain mereka. Akan tetapi orang-orang munafik tidak mengerti hal itu, disebabkan kebodohan dan kepongahan mereka yang sungguh keterlaluan, ketidakberimanan mereka, serta kebingungan, kegelisahan, ketercekaman, dan ketakutan mereka yang begitu besar. Allah SWT Dialah Yang menolong siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 21)**

Kemuliaan, kejayaan, kekuatan dan kemenangan adalah kepunyaan Allah SWT, tidak seperti yang mereka asumsikan dan persepsikan bahwa keluhuran, kejayaan, dan kekuatan adalah dengan banyaknya harta dan pengikut.

Al-'Izzah beda dengan kesombongan dan kepongahan. Karena *al-'Izzah* adalah kesadaran tentang kemuliaan, keagungan, dan martabat disertai sikap tahu diri, menyadari siapa dirinya dan mengetahui hakikat dan jati dirinya yang sebenarnya. Sedangkan kesombongan dan kepongahan adalah sikap meremehkan dan menyepelekan hak-hak orang lain, tidak tahu diri dan tidak menyadari siapa dirinya sebenarnya.

Diriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Abdillah bin Ubay bin Salul berkata kepada ayahnya, "Demi Dzat Yang tiada Ilah selain Dia, janganlah Anda masuk ke Madinah hingga anda mengucapkan ikrar, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. yang kuat dan mulia, sedangkan aku adalah yang lemah.' Lalu ia pun mengucapkannya."[141]

Dalam ayat tujuh digunakan kalimat ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾ untuk memberikan pengertian minimnya kecerdasan dan pemahaman mereka. Sementara dalam ayat delapan digunakan kalimat ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ untuk memberikan pengertian begitu besar kedunguan dan kebodohan mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sebab pertama murka Allah SWT terhadap orang-orang munafik adalah sikap mereka yang enggan dan gengsi untuk meminta maaf atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan mereka, serta berpaling dari Rasulullah saw. dengan bersikap angkuh dan tidak mau untuk beriman.
2. Memohonkan ampunan untuk orang-orang munafik atau tidak memohonkan ampunan untuk mereka adalah sama saja bagi mereka. Permohonan ampunan oleh Rasulullah saw. untuk mereka tidak ada manfaatnya dan tidak ada gunanya bagi mereka. Sesungguhnya Allah SWT tidak berkenan memberikan ampunan kepada mereka, dan sesungguhnya Allah SWT tidak menunjuki orang yang telah ada dalam pengetahuan-Nya bahwa orang itu mati sebagai orang fasik dan kafir.
3. Sebab kedua adalah pernyataan Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya kepada kaum Anshar, "Jangan kalian memberi bantuan nafkah kepada orang-orang yang bersama Muhammad saw. dari kalangan sahabat Muhajirin sehingga mereka bubar meninggalkan beliau."
4. Allah SWT menanggapi dan membantah perkataan mereka dengan menegaskan bahwa sesungguhnya perbendaharaan-perbendaharaan langit dan bumi serta kunci-kunci rezeki adalah kepunyaan Allah SWT. Dia menganugerahkan rezeki sekehendak-Nya, hanya saja orang-orang munafik tidak paham bahwa sesungguhnya Allah SWT apabila Dia menginginkan suatu urusan, Dia memudahkannya.
5. Sebab ketiga adalah pernyataan Abdullah bin Ubay juga, "Sungguh jika kami telah kembali ke Madinah dari peperangan Bani al-Mushthaliq, niscaya pihak yang kuat—maksudnya adalah dirinya sendiri—akan mengusir pihak yang lemah—maksudnya adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau—dari Madinah." Ia mengeluarkan pernyataan seperti ini karena ia mengira bahwa kekuatan, keunggulan, dan kejayaan adalah dengan banyaknya harta dan pengikut.

141 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/129.

Kemudian, Allah SWT pun membantahnya dengan menegaskan bahwa sesungguhnya keluhuran, kejayaan, dan kekuatan adalah kepunyaan Allah SWT semata dan bagi orang yang Dia anugerahi kekuatan dan kejayaan dari para rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Diceritakan dari sebagian orang saleh yang kondisinya mengenaskan, "Bukankah aku adalah orang yang meneguhi Islam, dan Islam adalah kemuliaan, keluhuran, kejayaan, dan keunggulan yang tidak ada kehinaan dan kerendahan bersamanya, serta kekayaan dan kecukupan yang tiada kefakiran setelahnya."

Diceritakan dari al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a., bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang beranggapan bahwa pada diri anda terdapat kesombongan, gengsi, dan kecongkakan." Lalu al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Bukan kesombongan dan kecongkakan, tetapi *'izzah* (keagungan, kebesaran, kemuliaan dan kekuatan)." Lalu ia pun membaca ayat, ﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾.

MEMPERINGATKAN DAN MEWANTI-WANTI KAUM MUKMININ AGAR MENJAUHI AKHLAK DAN PERILAKU ORANG-ORANG MUNAFIK SERTA PERINTAH KEPADA MEREKA UNTUK BERINFAK DI JALAN KEBAIKAN

Surah al-Munaafiquun Ayat 9 - 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian) ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.' Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Munaafiquun: 9-11)**

Qiraa`aat

﴿وَأَكُن﴾:

Abu 'Amr membaca (وَأَكُونَ).

﴿يُؤَخِّرَ﴾:

Warsy, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (يُوَخِّرَ).

I'raab

﴿وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ﴾ kata ﴿أَكُن﴾ dibaca *jazm*, karena *'athaf* kepada posisi kata ﴿فَأَصَّدَّقَ﴾ karena posisi kata ini adalah *jazm* sebagai jawab untuk *at-Tamanni*. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *nashab*, *fa`akuuna 'athaf* kepada bentuk redaksi kata ﴿فَأَصَّدَّقَ﴾ yang dibaca *nashab* dengan mengasumsikan keberadaan, *an*.

Balaaghah

﴿الْخَاسِرُونَ﴾ ﴿الصَّالِحِينَ﴾ ﴿تَعْمَلُونَ﴾ di sini terdapat keserasian dan keharmonian pada huruf akhir (*as-Saj'*).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تُلْهِكُمْ﴾ jangan sampai harta dan anak-anak kalian menyibukkan dan melalaikan kalian dari shalat dan segenap ibadah-ibadah lainnya yang mengingatkan kepada Tuhan. Yang dimaksud di sini adalah larangan menyibukkan diri dengan harta dan anak-anak hingga lalai dari menjalankan kewajiban. Namun di sini kalimat larangan yang ada ditujukan kepada harta dan anak-anak sebagai bentuk *mubaalaghah* atau intensifikasi. ﴿ذِكْرِ اللَّهِ﴾ shalat lima waktu dan ibadah lainnya. ﴿وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ﴾ barangsiapa melakukan hal itu, yaitu sibuk dengan harta dan anak-anak hingga lalai dari ibadah dan kewajiban. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang merugi dalam perniagaannya karena mereka menjual sesuatu yang agung dan kekal ditukar dengan sesuatu yang remeh, sepele, dan fana.

﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ dan infakkanlah sebagian harta kalian untuk ditabung pahalanya untuk bekal akhirat. ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ﴾ sebelum salah seorang dari kalian melihat tanda-tanda datangnya kematian. ﴿لَوْلَا أَخَّرْتَنِي﴾ mengapakah Engkau tidak memberikan penangguhan kepada hamba. Kata ﴿لَوْلَا﴾ di sini adalah bermakna, *hallaa,* dan ini adalah kata yang memiliki makna mengharapkan sesuatu yang disebutkan setelahnya bisa terjadi. ﴿إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ﴾ sampai saat yang dekat. ﴿فَأَصَّدَّقَ﴾ sehingga hamba bisa bersedekah dengan membayar zakat dan yang lainnya. ﴿وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ dan hamba menjadi salah satu di antara orang-orang yang saleh dengan melaksanakan amal-amal saleh yang sebelumnya hamba tinggalkan seperti haji dan yang lainnya.

﴿وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا﴾ dan Allah SWT sekali-kali tidak akan memberikan penangguhan kepada seseorang. ﴿إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا﴾ ketika batas akhir umurnya telah sampai. ﴿وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui semua amal kalian. Dia akan membalas kalian atas semua amal.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan sifat-sifat dan tipikal orang-orang munafik, mencela, mencerca, dan mengecam mereka atas sifat-sifat tersebut, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti kaum Mukminin agar menjauhi sifat dan perilaku-perilaku orang munafik. Kemudian, Allah SWT memerintahkan mereka untuk menginfakkan sebagian harta mereka dalam berbagai bidang kebaikan dan janganlah mereka menunda-nunda hal itu hingga kematian datang menjemput mereka, sehingga ketika itu mereka pun menyesal dan memohon dipanjangkan umur supaya mereka bisa melaksanakan kebaikan yang sebelumnya mereka tinggalkan.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." **(al-Munaafiquun: 9)**

Wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jangan sampai harta kalian dan kesibukan dalam mengurusinya, serta anak-anak dan kesibukan dalam mendidik mereka, membuat kalian lalai dari mengingat Allah SWT seperti membaca Al-Qur`an, tasbih, tahmid, tahlil, menunaikan kewajiban-kewajiban agama, dan hak-hak Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sampai melanggar peringatan tersebut, serta mengancam orang-orang yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia,

"Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Munaafiquun: 9)**

Barangsiapa yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia, kesenangannya, keindahan

dan perhiasannya, dari memikirkan urusan agama, ketaatan dan ibadah kepada Tuhannya. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang merugi dengan kerugian yang sempurna dan total, yang mereka merugi terhadap diri mereka dan keluarga mereka pada hari Kiamat karena ia telah menjual sesuatu yang kekal ditukar dengan sesuatu yang fana dan pasti sirna.

Kemudian, Allah SWT memotivasi dan memerintahkan kaum Mukminin untuk berinfak di jalan ketaatan kepada-Nya,

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'" **(al-Munaafiquun: 10)**

Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian di jalan kebaikan, sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat, belas kasih kepada kaum fakir miskin serta dukungan dan partisipasi dalam ikut menjaga, memerhatikan, dan memelihara kemaslahatan umum umat, sebelum datangnya sebab-sebab kematian dan menyaksikan tanda-tandanya, sehingga ketika itu salah seorang dari kalian berkata, "Ya Rabb, mengapakah Engkau tidak menangguhkan dan mengundur kematian hamba sampai waktu yang pendek (barang sebentar saja), sehingga hamba bisa bersedekah dengan harta hamba dan menjadi salah satu di antara orang-orang yang saleh dan lurus."

Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang lalai akan merasakan penyesalan ketika menjemput ajal dan memohon diberi kesempatan waktu meski hanya sebentar supaya ia bisa melaksanakan apa yang sebelumnya ia tinggalkan, tetapi semuanya terlambat sudah.

Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ يُبَلِّغُهُ حَجَّ بَيْتِ اللهِ، أَوْ تَجِبُ عَلَيْهِ فِيهِ الزَّكَاةُ، فَلَمْ يَفْعَلْ، يَسْأَلُ الرَّجْعَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ: اتَّقِ اللهَ، إِنَّمَا يَسْأَلُ الرَّجْعَةَ الْكُفَّارُ. قَالَ: سَأَتْلُو عَلَيْكَ بِذَلِكَ قُرْآنًا ﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ—إِلَى قَوْلِهِ—وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

"Barangsiapa memiliki harta yang cukup untuk membuatnya bisa berhaji mengunjungi Baitullah, atau yang sudah wajib untuk ia keluarkan zakatnya, lalu ia tidak melaksanakannya, maka ketika mati ia memohon dikembalikan lagi ke dunia." Lalu ada seorang laki-laki berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya yang memohon dikembalikan ke dunia ketika mati tidak lain adalah orang-orang kafir.' Lalu Abdullah bin Abbas r.a. berkata, 'Aku akan bacakan kepada kalian ayat Al-Qur'an yang menguatkan hal itu.' Lalu Abdullah bin Abbas r.a. pun membacakan ayat 10-11 surah al-Munaafiquun."

"Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(al-Munaafiquun: 11)**

Allah SWT sekali-kali tidak akan memberikan penangguhan kepada seorang pun ketika ajalnya telah tiba dan umurnya telah habis. Allah SWT, tiada suatu apa pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan kalian. Jika baik, baik pula balasannya. Namun jika buruk, balasannya adalah murka, adzab, jauh dari rahmat, dan keridhaan-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Keharusan untuk senantiasa aktif dengan ketaatan kepada Allah SWT, seperti membaca Al-Qur`an, senantiasa berdzikir, menunaikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan menjalankan segenap kewajiban-kewajiban agama lainnya.
2. Tidak boleh sibuk mengurus harta dan anak-anak hingga lalai dari menunaikan hak-hak Allah SWT seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Disebabkan oleh sikap kikir dengan harta, orang-orang munafik pun berkata, "Janganlah kalian memberi bantuan nafkah kepada orang-orang yang bersama Rasulullah saw."

   Barangsiapa sibuk hingga lalai oleh harta dan anak dari kewajiban menjalankan ketaatan kepada Tuhannya, mereka itulah orang-orang yang benar-benar merugi.
3. Ayat ﴿وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ menunjukkan kewajiban dan keharusan menyegerakan pembayaran zakat, tidak boleh ditunda-tunda dan diundur sama sekali. Demikian pula dengan segenap ibadah-ibadah lainnya ketika waktunya telah tertetapkan secara spesifik, wajib untuk langsung dilaksanakan.

   Ayat ini secara umum merupakan perintah untuk melaksanakan infak yang wajib secara khusus, bukan infak sunnah. Ancaman adalah dalam hubungannya dengan sesuatu yang wajib bukan sesuatu yang bersifat sunnah. Infak tersebut adakalanya secara mutlak, dan adakalanya infak di jalan jihad. Hal itu sebelum terlambat dan sebelum datangnya tanda-tanda kematian tatkala tobat sudah tidak diterima lagi dan amal sudah tidak berguna lagi. Ketika itu seseorang pun meminta ajalnya ditangguhkan dan meminta kesempatan hidup lagi supaya bisa melaksanakan apa yang sebelumnya ditinggalkan.

   Ayat ini secara umum mencakup kewajiban ibadah haji menurut jumhur yang mengatakan bahwa kewajiban ibadah haji harus dilaksanakan dengan segera. Namun, jika menurut ulama Syafi'iyyah yang berpendapat bahwa kewajiban melaksanakan haji adalah tidak dengan segera. Karena itu, ayat ini tidak mencakup ibadah haji.
4. Abdullah bin Abbas r.a. menyangkut ayat ﴿لَوْلَا أَخَّرْتَنِي﴾ ia berkata, "Ayat ini lebih berat bagi para ahli tauhid (kaum Mukminin) karena tidak ada orang yang memperoleh kebaikan dari Allah SWT di akhirat. Ia justru meminta dikembalikan ke dunia atau meminta diberi kesempatan lebih lama lagi di dunia. "Dalam hal ini, ulama mengecualikan orang yang mati syahid, ia mengharap kembali lagi ke dunia hingga ia bisa mati terbunuh lagi sebagai syahid, karena ia melihat kehormatan dan kemuliaan yang begitu besar yang diperolehnya sebagai ganjaran kesyahidannya.
5. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang diperbuat oleh para hamba, baik apakah itu amal baik maupun amal buruk. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan Dia akan membalas setiap orang atas amal perbuatannya, baik atau buruk.

SURAH AT-TAGHAABUN

MADANIYYAH, DELAPAN BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah at-Taghaabun karena mengingatkan kepada hari Kiamat yang di dalamnya terkuak dengan jelas ketertipuan (*al-Ghabn*) dan kerugian orang kafir disebabkan ia meninggalkan keimanan, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 9 ﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian dan korelasi surah at-Taghaabun dengan surah sebelumnya (surah al-Munaafiquun) tampak dari tiga aspek sebagai berikut.

1. Dalam surah sebelumnya, Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang munafik, serta memperingatkan dan mewanti-wanti kaum Mukminin agar waspada dan menjauhi perilaku orang-orang munafik. Sementara dalam surah ini, Allah SWT memperingatkan agar menjauhi sifat-sifat orang kafir, ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ﴾. Di sini, Allah SWT juga mengklasifikasikan manusia menjadi dua macam secara garis besar, yaitu manusia Mukmin dan manusia kafir. Allah SWT menggembirakan manusia Mukmin dengan surga dan mengancam orang kafir dengan neraka.
2. Di surah sebelumnya, Allah SWT melarang menyibukkan diri dengan harta dan anak sehingga lalai dari mengingat Allah SWT, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ﴾. Sementara dalam surah ini, Allah SWT menjelaskan bahwa harta dan anak adalah fitnah, ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾, dan ini sebagai penjelas alasan larangan dalam surah al-Munaafiquun ayat 9.
3. Dalam bagian akhir surah al-Munaafiquun, Allah SWT memerintahkan berinfak di jalan Allah SWT ﴿وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم﴾. Demikian pula, pada bagian belakang surah ini, Allah SWT juga memerintahkan untuk berinfak, ﴿وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ﴾.

Surah at-Taghaabun memberitahukan bahwa pada hari Kiamat, sebagian manusia terungkap kesalahannya disebabkan meninggalkan keimanan, amal saleh, dan meninggalkan infak di jalan Allah SWT.

Ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu rangkaian urutan di antara enam surah, yaitu surah ini dan lima surah sebelumnya. Surah-surah tersebut memuat pembicaraan tentang sejumlah kelompok umat. Surah al-Hasyr menyinggung kaum kafir *mu'aahad* dari kalangan Ahli Kitab. Surah ini turun menyangkut Bani Nadhir ketika mereka melanggar perjanjian dan diperangi. Surah al-Mumtahanah menyinggung kaum kafir *mu'aahad* dari kalangan orang musyrik. Surah ash-Shaff menyinggung Ahli Kitab, yaitu Yahudi

dan Nasrani, serta kaum Mukminin. Demikian pula dengan surah al-Jumu'ah, di dalamnya disinggung tentang kaum Yahudi dan orang-orang beriman. Surah al-Munaafiquun menyinggung orang-orang munafik. Surah at-Taghaabun, di dalamnya disinggung tentang orang-orang musyrik dan orang-orang kafir secara umum.

Berdasarkan hal ini, bisa diketahui bahwa pemisahan antara surah-surah *al-Musabbihaat* (yang diawali dengan ayat tasbih) merupakan surah-surah padanan (yaitu al-Hasyr, ash-Shaff, al-Jumu'ah dan at-Taghaabun) untuk suatu hikmah yang begitu mendalam, yaitu pembicaraan komprehensif tentang umat-umat tersebut.

Kandungan Surah

Surah at-Taghaabun termasuk salah satu surah Madaniyyah yang memiliki perhatian kepada hal-hal yang berkaitan dengan aspek aqidah yang menjadikan surah at-Taghaabun beda dengan kelaziman surah-surah Madaniyyah lainnya, yang biasanya memiliki fokus pada aspek hukum dan syari'at.

Surah at-Taghaabun diawali dengan penjelasan tentang beberapa sifat *al-Husnaa* Allah SWT yang berkaitan dengan keagungan-Nya, kuasa-Nya, ilmu-Nya, dan penciptaan manusia yang selanjutnya masuk ke dalam salah satu dari dua macam manusia, yaitu Mukmin dan kafir.

Selanjutnya, surah ini memperingatkan orang-orang kafir tentang apa yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul karena alasan kemanusiaan para rasul itu (para rasul adalah sama-sama manusia seperti mereka), sikap mereka yang ingkar dan tidak percaya adanya *ba'ts*, bantahan dan sanggahan terhadap mereka dengan sumpah Allah SWT bahwa *ba'ts* pasti terjadi dan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang haq (kebenaran yang pasti) serta dengan balasan-Nya terhadap manusia atas amal perbuatannya.

Setelah itu, surah ini mengajak dan menyeru untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta kepada Al-Qur`an yang merupakan nur yang diturunkan oleh-Nya kepada Nabi-Nya. Surah ini juga mengancam dengan apa yang akan dialami oleh manusia pada hari Kiamat, hari di mana orang kafir tertipu dan merugi karena meninggalkan keimanan. Orang Mukmin tertipu dan merugi karena lalai dalam berbuat kebaikan, orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh masuk surga, sedangkan orang-orang kafir masuk neraka. Hal ini secara implisit mengandung pengertian atau pesan perintah untuk taat sekaligus sebagai peringatan dan wanti-wanti agar menjauhi kemaksiatan.

Kemudian, surah ini menerangkan bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini adalah dengan *iraadah* dan kehendak Allah SWT. Surah ini juga mempertegas perintah untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta bertawakal kepada Allah SWT semata. Jika mereka tetap berpaling, konsistensi mereka di atas kekafiran tiada akan merugikan dan menimbulkan mudharat bagi Rasulullah saw.

Selanjutnya, surah ini memperingatkan terhadap permusuhan sebagian pasangan hidup dan anak yang terkadang membuat seseorang sampai enggan untuk berjihad. Surah ini juga berpesan untuk memberikan maaf kepada orang yang berbuat tidak baik, dan menginformasikan bahwa harta dan anak adalah fitnah dan ujian.

Surah ini ditutup dengan perintah bertakwa dan berinfak di jalan Allah SWT untuk meluhurkan agama-Nya, memperingatkan, dan mewanti-wanti untuk menjauhi sikap bakhil, kikir, dan serakah. Juga, menerangkan dilipatgandakannya pahala bagi orang-orang yang berbuat baik yang berinfak demi meluhurkan kalimat Allah SWT.

BUKTI-BUKTI KEKUASAAN ALLAH SWT

Surah at-Taghaabun Ayat 1 - 4

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih ke-pada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupa-mu, dan kepada-Nya tempat kembali. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(at-Taghaabun: 1-4)**

Balaaghah

﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ﴾ di sini, *jaarr majruur* ﴿لَهُ﴾ didahulukan penyebutannya untuk memberikan pengertian *al-Hashr* (pembatasan) dan *al-Ikhtishaash* (pengkhususan) dari sisi hakikat yang sebenarnya. Bahwa kepunyaan Allah SWT sematalah kekuasaan dan pujian.

﴿فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ﴾ dalam kalimat ini terdapat *ath-Thibaaq*, yaitu antara kata ﴿كَافِرٌ﴾ dan ﴿مُّؤْمِنٌ﴾. ﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ﴾ di sini terdapat *jinaas naqish*, yaitu antara kata ﴿وَصَوَّرَكُمْ﴾ dan ﴿صُوَرَكُمْ﴾ karena ada perbedaan pada harakat.

﴿وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ﴾ Di sini terdapat *ath-Thibaaq*, yaitu antara kata ﴿تُسِرُّونَ﴾ dan ﴿تُعْلِنُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ segala makhluk di langit dan bumi semuanya senantiasa bertasbih menyucikan Allah SWT, memuja-Nya, mengagungkan-Nya, menunjukkan, dan membuktikan akan wujud-Nya, dengan menunjukkan kemahasempurnaan-Nya dan kemahakayaan-Nya (tiada membutuhkan suatu apa pun). Huruf *lam* pada kata ﴿لِلَّهِ﴾ adalah *zaa'iddah* (tambahan). Di sini diungkapkan dengan menggunakan kata ﴿مَا﴾ (makhluk tidak berakal) bukan *man* (makhluk berakal), karena mempertimbangkan kelompok yang lebih banyak.

﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, dalam arti bahwa kuasa-Nya dalam menciptakan seluruh makhluk adalah sama, tiada beda sedikit pun antara kuasa-Nya dalam menciptakan makhluk yang ini dan kuasa-Nya dalam menciptakan makhluk yang itu, tetapi semuanya adalah sama bagi kuasa-Nya.

﴿فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ﴾ asy-Syaukani mengatakan, maksudnya adalah Allah SWT menciptakan orang kafir, dan kekafirannya adalah perbuatan dan *kasb*nya (usahanya). Allah SWT menciptakan orang Mukmin, dan keimanannya adalah perbuatan dan *kasb*nya. Orang kafir, ia kafir dan memilih kekafiran. Orang Mukmin, ia beriman dan memilih keimanan. Semuanya adalah dengan izin Allah SWT. Kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah SWT, Tuhan semesta alam. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ Allah SWT Maha Melihat dan Mengetahui amal-amal perbuatan kalian, lalu Dia memperlakukan kalian sesuai dengan amal-amal kalian.

﴿بِالْحَقِّ﴾ dengan maksud dan tujuan yang benar serta hikmah yang agung, yaitu Allah

SWT menjadikan bumi sebagai tempat tinggal makhluk mukallaf supaya mereka beramal, lalu Dia akan membalas mereka, dan Dia menundukkan langit untuk kepentingan mereka. ﴿وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ﴾ Allah SWT menjadikan bentuk dan rupa kalian dengan sebaik-baiknya bentuk dan rupa, secara cermat, akurat, dan teratur, serta menjadikan kalian sebagai model dan tipe terbaik seluruh makhluk, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 4)**

At-Tashwiir maknanya adalah merancang, membentuk, membedakan, dan mengkhususkan.

﴿وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾ dan hanya kepada-Nya tempat kembali, jagalah batin dan lahiriah kalian. ﴿وَاللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui perkataan jiwa, isi hati, dan pikiran serta rahasia. Tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya baik secara keseluruhan maupun secara parsial, baik global maupun rinci, dan pengetahuan-Nya atas segala sesuatu adalah sama, tidak ada beda antara pengetahuan-Nya tentang sesuatu dan pengetahuan-Nya tentang sesuatu yang lain, pengetahuan-Nya tentang sesuatu yang tersembunyi sama persis dengan pengetahuan-Nya tentang sesuatu yang tampak.

Baidhawi menjelaskan, didahulukannya pengukuhan *al-Qudrah* (kemahakuasaan) yang ada dalam ayat ﴿وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ atas *al-'Ilm* (kemahatahuan) dalam ayat ﴿وَاللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ adalah karena petunjuk yang terdapat pada makhluk adalah pertama-tama menunjukkan dan membuktikan kekuasaan Allah SWT. Itu berdasarkan keberadaan makhluk itu sendiri, dan petunjuk ilmu Allah SWT. Hal itu berdasarkan apa yang ada pada makhluk tersebut berupa penciptaan yang sempurna, teliti, cermat, dan teratur.

Tafsir dan Penjelasan

Surah ini adalah akhir surah *al-Musabbihaat*. Allah SWT berfirman,

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(at-Taghaabun: 1)**

Segala makhluk Allah SWT yang ada di langit-Nya dan bumi-Nya, semuanya senantiasa bertasbih menyucikan-Nya dari setiap bentuk kekurangan dan cacat, mengagungkan-Nya, memuja-Nya, menunjukkan, dan membuktikan tentang-Nya. Karena Dia adalah Pencipta semua dan Pemiliknya, segala kekuasaan dan kerajaan adalah kepunyaan-Nya semata. Dia-lah Yang Menciptakan, Menciptakan, Membentuk, dan Menguasai segala yang ada, dan segala yang ada berada di bawah kontrol, kekuasaan, dan dominasi-Nya.

Kepunyaan Allah SWT semata segala pujian dan syukur karena Dia-lah Yang berhak dan layak atas pujian dan syukur. Dia adalah Yang Terpuji atas segala apa yang Dia ciptakan dan takdirkan. Kekuasaan, kerajaan, dan pujian adalah kepunyaan-Nya semata. Selain Allah SWT, tidak ada yang mempunyai sedikit pun dari kekuasaan, kerajaan dan pujian. Adapun kekuasaan, kerajaan, dan pujian yang ada di tangan para hamba-Nya, itu semata-mata berasal dari anugerah-Nya.

Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang ada di langit dan bumi yang berada di luar kuasa-Nya. Apa pun yang Dia kehendaki, pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, tidak akan terjadi.

Tasbih adakalanya dengan lisan dan ucapan verbal seperti yang dilakukan oleh manusia dan adakalanya dengan ucapan dan bahasa keadaan yang kita tidak ketahui, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan sebagian dari jejak dan bukti kuasa-Nya,

Pertama,

"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(at-Taghaabun: 2)**

Sesungguhnya Allah SWT Yang telah menciptakan kalian dalam bentuk dan sifat tersebut. Ada sebagian dari kalian yang menjadi kafir berdasarkan pilihan dan usahanya sendiri (*kasb*) yang tidak sesuai dengan tuntutan fitrahnya. Ada sebagian dari kalian yang menjadi Mukmin yang memilih keimanan sesuai dengan fitrah yang lurus dan normal yang berlandaskan kepada ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT.

Allah SWT Maha Mengetahui sebelum penciptaan tentang akan jadi apa dan siapa masing-masing dari kalian, lagi Maha Melihat dan Menyaksikan segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Dia akan membalas mereka atas semua amal perbuatan dengan balasan yang paling sempurna dan utuh.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 26)**

Abu Ya'la, ath-Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dari al-Aswad bin Sari' dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, hingga lisannya bisa mengungkapkan pembicaraan, lalu kedua orangtuanya menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi."

Kedua,

Penciptaan alam semesta semuanya dengan hikmah yang agung,

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali." **(at-Taghaabun: 3)**

Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan adil, seimbang, dan penuh hikmah yang agung yang bisa mewujudkan manfaat alam dalam urusan agama dan dunia. Allah SWT menciptakan kalian wahai manusia dalam bentuk, rupa, dan postur yang paling sempurna, paling baik dan paling bagus, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang." **(al-Infithaar: 6-8)**

"Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik." **(al-Mu`min: 64)**

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." **(at-Tiin: 4)**

Hanya kepada-Nya-lah di akhirat tempat kembali. Dia membalas tiap-tiap diri atas apa yang telah diusahakan dan diperbuatnya.

Ketiga,

Ilmu yang komprehensif,

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(at-Taghaabun: 4)**

Allah SWT mengetahui segala apa yang ada di langit dan bumi. Tiada suatu apa pun dari semua itu yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Ilmu Allah SWT meliputi apa yang disembunyikan seseorang dalam dirinya berupa rahasia dan keyakinan.

Di sini ada sebuah catatan yang perlu diperhatikan, bahwa Allah SWT dalam ayat ini menggabungkankan kalimat yang khusus kepada kalimat yang umum, kemudian menggandengkan lagi sesuatu yang lebih khusus lagi, yaitu isi dan perkataan hati yang tidak diutarakan oleh seseorang dengan kata-kata, isyarat, atau dengan suatu bentuk penjelasan apa pun.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Segala makhluk Allah SWT di langit dan bumi semuanya bertasbih menyucikan-Nya, memuja-Nya, dan mengagungkan-Nya, karena segala makhluk menunjukkan dan membuktikan kemahasempurnaan-Nya dan kemahakayaan-Nya (tiada butuh suatu apa pun sedikit pun). Ini adalah tasbih yang permanen, kontinu dan selalu berulang terus-menerus selamanya (yang diungkapkan dengan bentuk *fi'il mudhaari'*) yang mencakup setiap bagian dari bagian-bagian alam semesta.

   Ini beda dengan firman Allah SWT di tempat lain (yang diungkapkan dengan bentuk *fi'il maadhi*), seperti dalam ayat 1 surah al-Hasyr ﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ dan juga seperti dalam ayat 1 surah al-Hadiid, ﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ yang kedua ayat ini hanya menunjukkan pengertian bertasbih secara garis besar sebagai bentuk ungkapan *mubaalaghah* (intensifikasi).

2. Allah SWT adalah Yang menciptakan manusia dan Allah SWT mengetahui keadaan tiap-tiap manusia dalam ilmu-Nya yang *azali* sebelum tiap-tiap manusia itu terwujud, berupa keimanan atau kekafiran.

   Bukhari dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas'ud r.a., *"Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk surga, hingga ketika tersisa jarak satu dziraa' atau satu baa' (ukuran panjang dari satu telapak tangan ke telapak tangan yang lain ketika kedua tangan direntangkan) antara dirinya dan surga, lalu tulisan sebagai orang celaka mengalahkan dirinya, maka ia pun beramal dengan amalan penduduk neraka, lalu ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk neraka, hingga ketika tersisa jarak satu dziraa' atau satu baa' antara dirinya dan neraka, lalu tulisan sebagai orang yang beruntung dan bahagia mengalahkan dirinya, maka ia pun beramal dengan amalan penduduk surga, lalu ia pun masuk surga."*

   Ulama mengatakan, hal ini terkait ilmu *azali* Allah SWT dengan setiap hal, lalu berlakulah apa yang Dia ketahui, Dia kehendaki, dan Dia tetapkan. Terkadang mungkin Allah SWT menginginkan keimanan seseorang dalam seluruh keadaannya dan terkadang mungkin Dia meng-

hendakinya hanya sampai waktu tertentu. Demikian pula halnya dengan kekafiran.

3. Allah SWT menciptakan alam semuanya, langit, dan bumi, dengan adil dan seimbang, dengan hikmah yang agung, dan sebagai sebuah kebenaran yang yakin dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya. Allah SWT juga menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, rupa dan postur. Hanya kepada Allah SWT sematalah tempat kembali di kehidupan akhirat. Dia membalasi tiap-tiap diri atas amalnya.
4. Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, segala yang tersembunyi dan segala yang terlihat, tiada suatu apa pun di langit dan bumi yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Allah SWT mengetahui segala rahasia dan segala yang tampak, mengetahui segala sesuatu lahir dan batin, mengetahui segala apa yang ada dalam hati dan pikiran.

KEINGKARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP *ULUUHIYYAH*, KENABIAN, DAN *BA'TS*

Surah at-Taghaabun Ayat 5 - 7

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh adzab yang pedih. Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(at-Taghaabun: 5-7)**

Qiraa`aat

﴿رُسُلُهُم﴾:

Abu 'Amr membaca (رُسْلُهُم).

I'raab

﴿أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ kata ﴿بَشَرٌ﴾ di sini menjadi *mubtada`*, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿يَهْدُونَنَا﴾. Di sini, *khabar* menggunakan bentuk *fi'il* jamak karena kata *basyar* memang bisa untuk jamak dan tunggal dan yang dimaksudkan di sini adalah jamak, seperti dalam ayat 15 surah Yaasiin, ﴿مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا﴾. Seandainya yang dimaksudkan di sini adalah tunggal, tentu redaksinya akan berubah menjadi, *yahdiinaa*, seperti dalam ayat 24 surah al-Qamar ﴿فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ﴾.

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا﴾ kata ﴿زَعَمَ﴾ adalah *fi'il* yang *muta'addi* kepada dua *maf'uul bihi*. Kalimat ﴿أَن لَّن يُبْعَثُوا﴾ menempati posisi dua *maf'uul bihi* karena kalimat ini memuat pembicaraan dan sesuatu yang dibicarakan, seperti ayat 2 surah al-'Ankabuut, ﴿أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا﴾. Kata ﴿أَنْ﴾ di sini adalah *an mukhaffafah* dari, *anna*, sedangkan *isim*nya dibuang, yakni *annahum*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ﴾ belumkah datang kepada kalian wahai orang-orang kafir. *Istifhaam* atau pertanyaan di sini berfungsi untuk menggugah rasa heran terhadap urusan dan perkara mereka. ﴿نَبَأُ﴾ berita yang penting. ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ﴾ orang-orang kafir terdahulu seperti kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud a.s., kaum Nabi Saleh a.s.. ﴿فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ﴾ mereka telah merasakan hukuman dan akibat yang buruk dari kekafiran mereka di dunia. Kata *al-Wabaal* asalnya adalah bermakna *ats-Tsiql* (berat), seperti contoh *tha'aam wabiil* yang artinya adalah makanan yang berat bagi perut. Kata *al-Waabil* artinya adalah *al-Mathar ats-Tsaqiil* (hujan yang berat, maksudnya lebat). Kemudian kata ini digunakan untuk menunjukkan makna kemudharatan yang menimpa seseorang karena kemudharatan itu adalah berat baginya.

Kata ﴿أَمْرِهِمْ﴾ di sini maksudnya adalah kekafiran mereka, untuk mengisyaratkan bahwa kekafiran mereka adalah suatu perkara yang besar dan serius ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾. dan bagi mereka ada adzab yang menyakitkan dan memilukan di akhirat.

﴿ذَٰلِكَ﴾ apa yang disebutkan, berupa akibat buruk dan adzab dunia yang menimpa mereka. ﴿بِأَنَّهُ﴾ disebabkan oleh. Dhamir ha di sini adalah dhamir *sya'n.* ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ dengan membawa berbagai bentuk mukjizat, dalil, bukti, dan hujjah-hujjah yang nyata tentang keimanan. ﴿أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ apakah manusia yang memberi petunjuk kepada kami? Yang dimaksudkan di sini adalah jenis manusia. Mereka ingkar, menolak, dan heran jika seorang rasul adalah manusia. Kata, ﴿بَشَرٌ﴾ bisa digunakan untuk menunjukkan satu atau jamak. ﴿فَكَفَرُوا﴾ mereka pun kafir terhadap para rasul. ﴿وَتَوَلَّوا﴾ dan mereka berpaling dari keimanan dan dari memerhatikan dan merenungkan berbagai mukjizat, bukti petunjuk dan hujjah-hujjah yang ada. ﴿وَاسْتَغْنَى اللَّهُ﴾ dan Allah SWT menyatakan kemahakayaan-Nya dan ketidakbutuhan-Nya kepada suatu apa pun, termasuk di antaranya ketaatan dan keimanan mereka ketika Dia membinasakan mereka. ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ Allah SWT Mahakaya (tiada butuh suatu apa pun sedikit pun) dari makhluk-Nya, dari ibadah mereka dan yang lainnya, lagi Maha Terpuji dalam semua perbuatan-Nya dan dipuji oleh setiap makhluk.

﴿بَلَىٰ﴾ bukan demikian yang benar, tetapi yang benar adalah kalian benar-benar akan dibangkitkan kembali (*ba'ts*). Kata ﴿بَلَىٰ﴾ adalah kata jawab yang jatuh setelah kata *nafy* (negatif) untuk menetapkan sebaliknya, yaitu *itsbaat* (positif). ﴿وَرَبِّي﴾ demi Tuhanku. Ini adalah *qasam* yang digunakan untuk memperkuat dan mempertegas jawaban yang ada. ﴿لَتُبْعَثُنَّ﴾ sungguh kalian benar-benar akan dikeluarkan dan dibangkitkan kembali dari kubur kalian dalam keadaan hidup, dihisab, dan dibalas atas amal-amal perbuatan kalian. ﴿ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ﴾ kemudian sungguh benar-benar akan diberitakan dan dibeberkan kepada kalian tentang semua amal perbuatan kalian dengan proses hisab dan balasan. ﴿وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ dan semua itu adalah mudah bagi Allah SWT karena kuasa-Nya yang sempurna, total dan absolut, serta segala sesuatu pasti menerima apa yang diinginkan-Nya dan tunduk kepada kehendak-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bukti-bukti petunjuk akan wujud Allah SWT, kuasa-Nya dan jejak-jejak-Nya di alam ini, Allah SWT memperingatkan kaum musyrikin Mekah terhadap sikap kafir dan ingkar terhadap *uluuhiyyah* ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾, ingkar terhadap kenabian ﴿أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ dan ingkar terhadap *ba'ts* ﴿أَن لَّن يُبْعَثُوا﴾. Allah SWT memaparkan hukuman mereka di dunia dan apa yang dipersiapkan untuk mereka berupa adzab di akhirat. Allah

SWT juga menegaskan bahwa *ba'ts* adalah sesuatu yang haq dan pasti terjadi tanpa ada keraguan sedikit pun terhadapnya bahwa setiap orang pada hari Kiamat akan dibalas atas apa yang pernah dikerjakannya.

Tafsir dan Penjelasan

"Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh adzab yang pedih." **(at-Taghaabun: 5)**

Apakah belum datang kepada kalian wahai kaum kafir Mekah, berita kaum kafir dari umat-umat yang telah lalu, seperti kaum Nabi Nuh a.s., bangsa 'Ad, dan bangsa Tsamud, serta apa yang telah menimpa mereka berupa adzab dan pembalasan disebabkan oleh tindakan menentang para rasul dan mendustakan kebenaran. Para rasul mereka telah mengajak dan menyeru mereka untuk mengesakan Allah SWT dan hanya menyembah kepada-Nya semata serta meninggalkan berhala dan arca-arca yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan selain Allah SWT. Mereka pun menerima akibat buruk dari kekafiran mereka, sikap mendustakan mereka dan perbuatan-perbuatan hina mereka, yaitu berupa adzab dunia, dan di akhirat mereka memperoleh adzab yang sangat menyakitkan dan memilukan sekali, yaitu adzab neraka.

Ini adalah bentuk ungkapan yang menggugah rasa keheranan terhadap keadaan dan tingkah mereka yang aneh.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan sebab-sebab hukuman dunia dan akhirat yang mereka terima,

"Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(at-Taghaabun: 6)**

Adzab dunia dan akhirat disebabkan oleh karena para rasul yang diutus kepada mereka telah datang kepada mereka dengan membawa berbagai mukjizat yang nyata, serta dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat tak terbantahkan. Namun, tiap-tiap kaum berkata kepada rasul mereka, "Bagaimana bisa dipersepsikan dan dibayangkan kami diberi petunjuk oleh manusia atau oleh seseorang dari jenis manusia?"

Mereka memandang kerasulan pada manusia adalah sesuatu yang tidak mungkin, dan bahwa petunjuk dan hidayah mereka disampaikan oleh sesama manusia seperti mereka adalah hal yang tidak mungkin. Dari itu, mereka pun kafir terhadap para rasul dan apa yang dibawa oleh para rasul. Mereka berpaling dari para rasul, berpaling dari kebenaran, dan tidak sudi untuk mengamalkan kebenaran, serta mereka tidak mau memerhatikan, menadabburi dan merenungkan apa yang dibawa oleh para rasul. Allah SWT pun menyatakan ketidakbutuhan-Nya sedikit pun kepada keimanan dan ibadah mereka ketika Dia membinasakan mereka. Allah SWT tiada membutuhkan alam sedikit pun dan tidak pula ibadah mereka. Allah SWT Maha Terpuji Yang senantiasa dipuja dan dipuji oleh setiap makhluk-Nya, baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa keadaan.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan orang-orang ateis bahwa mereka menyangka dan memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali,

"Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan." **(at-Taghaabun: 7)**

Orang-orang musyrik menyangka dan mengklaim bahwa tidak ada yang namanya *ba'ts*, hisab, dan pembalasan, sebagaimana pernyataan mereka yang terdapat dalam ayat,

"Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?'" **(al-Mu`minuun: 82)**

Di sini terkandung kecaman dan cercaan terhadap kaum kafir Mekah. *az-Za'm* (anggapan, sangkaan) adalah mengaku mengetahui, padahal terdapat tanda-tanda dan indikasi-indikasi yang jelas yang menunjukkan sebaliknya dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang diklaim tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"az-Za'm (mengira, menyangka) adalah kendaraannya dusta."*

Allah SWT pun membantah anggapan dan persangkaan mereka,

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(at-Taghaabun: 7)**

Katakan kepada mereka wahai Rasul dan beritahukan kepada mereka bahwa kalian sungguh benar-benar pasti akan dibangkitkan kembali dan dikeluarkan dari kubur kalian dalam keadaan hidup kembali. Kemudian, sungguh benar-benar akan diberitakan dan dibeberkan kepada kalian semua amal perbuatan kalian, baik yang besar maupun yang kecil, untuk menegakkan hujjah atas kalian sehingga kalian tidak bisa lagi mengelak dan membantah, kemudian kalian diberi balasan atas semua amal perbuatan kalian. *Ba'ts* (membangkitkan dan menghidupkan kembali) dan pembalasan itu adalah sangat ringan dan mudah bagi Allah SWT. Kata ﴿بَلَى﴾ di sini adalah untuk menetapkan dan menegaskan apa yang sebelumnya telah diingkari oleh mereka, yaitu *ba'ts*.

Ini adalah ayat ketiga yang di dalamnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya saw. untuk bersumpah demi Tuhan beliau, guna menegaskan keberadaan dan terjadinya Kiamat dan hari berbangkit. Ayat yang pertama adalah,

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (adzab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.'" **(Yuunus: 53)**

Sedangkan ayat yang kedua adalah firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu.'" **(Saba`: 3)**

Sedangkan ayat yang ketiga adalah ayat 7 surah at-Taghaabun.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah firman Allah SWT,

"Dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" **(Yaasiin: 78-79)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil sejumlah kesimpulan sebagai berikut.

1. Allah SWT memperingatkan orang-orang musyrik di Mekah dan lainnya atas sikap mereka yang konsisten dalam kekafiran bahwa mereka akan dihukum dengan hukuman seperti yang menimpa kaum kafir dari umat-umat terdahulu, seperti

kaum Nabi Nuh a.s., kaum Nabi Hud a.s., dan kaum Nabi Saleh a.s.. Hukuman itu ditimpakan kepada mereka di dunia dan menanti mereka di akhirat.

2. Sesungguhnya sebab-sebab diadzabnya orang-orang kafir pada masa lalu adalah kekafiran mereka terhadap Allah SWT, keingkaran mereka terhadap ayat-ayat-Nya. Mereka mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka dengan membawa berbagai bentuk mukjizat, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang nyata, serta keingkaran mereka terhadap *ba'ts*, hisab dan pembalasan.

   Kekafiran mereka terhadap para rasul mereka adalah dilatarbelakangi oleh motif bahwa mereka tidak percaya, menolak, dan menyangkal jika seorang rasul adalah berasal dari manusia. Mereka pun meremehkan dan merendahkan rasul tersebut. Mereka tidak tahu dan tidak sadar bahwa sesungguhnya Allah SWT mengutus siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada para hamba-Nya, sebagaimana pula mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah SWT Mahakaya dengan kekuasaan-Nya, sehingga Dia tiada membutuhkan suatu apa pun sedikit pun, termasuk ketaatan para hamba-Nya.

3. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya saw. agar bersumpah demi Tuhan beliau kepada orang-orang musyrik bahwa sesungguhnya *ba'ts* adalah haq, pasti ada dan pasti terjadi. Mereka pasti akan dikeluarkan dan dibangkitkan kembali dari kubur mereka dalam keadaan hidup kembali bahwa akan diberitakan dan dibeberkan kepada mereka apa saja yang pernah mereka kerjakan semuanya bahwa *ba'ts* dan pembalasan adalah sangat mudah bagi Allah SWT karena mengembalikan seperti semula adalah lebih mudah daripada memulai.

TUNTUTAN UNTUK BERIMAN DAN PERINGATAN TERHADAP KENGERIAN-KENGERIAN HARI KIAMAT

Surah at-Taghaabun Ayat 8 - 10

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Taghaabun: 8-10)**

Qiraa`aat

﴿يُكَفِّرْ﴾ ﴿وَيُدْخِلْهُ﴾:

Nafi' dan Ibnu 'Amr membaca (نُكَفِّرْ) (وَنُدْخِلْهُ).

﴿وَبِئْسَ﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (وَبِيسَ).

I'raab

﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ﴾ kata ﴿يَوْمَ﴾ adalah *zharf* yang ber*ta'alluq* dengan kalimat ﴿لَتُبْعَثُنَّ﴾ atau kalimat ﴿لَتُنَبَّؤُنَّ﴾ sehingga asumsinya adalah *latub'atsunna aw latunabba`unna yauma yajma'ukum li yaumil jam'i.*

Kalimat ﴿يَجْمَعُكُمْ﴾ dengan bacaan *rafa`* dan ini adalah *qiraa`aat* yang masyhur. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan huruf *'ain* disukun, *yajma'kum* karena alasan banyaknya harakat secara beruntun. Seperti ayat 9 surah al-Insaan ﴿إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ﴾. Ada *qiraa`aat* yang membaca dengan *mim* di*sukun nuth'imkum.*

Balaaghah

﴿وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا﴾ di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *an-Nuur* (cahaya) untuk menunjukkan arti Al-Qur`an, karena Al-Qur`an menerangi kegelapan-kegelapan dan menghapus syubhat-syubhat.

﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا﴾ ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ di antara dua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah* (perbandingan) antara balasan orang-orang Mukmin dan balasan orang-orang kafir.

﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ﴾ dalam kalimat ini terdapat *jinaas isytiqaaq.*

﴿يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾ di sini terdapat *isti'aarah,* yaitu meminjam kata *at-Taghaabun* untuk menunjukkan makna apa yang terjadi pada hari Kiamat berupa pertukaran kebaikan dengan keburukan. Ini mirip dengan *mubaadalah mu'aawadhah* (pertukaran) dan *tijaarah* (perniagaan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَرَسُولِهِ﴾ Nabi Muhammad saw. ﴿وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا﴾ dan cahaya yang telah Kami turunkan, yakni Al-Qur`an. Al-Qur`an dengan kemukjizatannya adalah sesuatu yang jelas dan nyata, serta menerangkan dan menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya berupa aqidah, syari'at dan hukum-hukum. ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan Dia akan membalas kalian atas apa yang kalian kerjakan.

﴿يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ﴾ ingatlah hari saat kalian dikumpulkan dan dihimpunkan. ﴿لِيَوْمِ الْجَمْعِ﴾ hari Kiamat saat hari itu semua makhluk berupa malaikat, manusia dan jin dikumpulkan dan dihimpunkan, dalam rangka untuk menjalani apa yang ada pada hari itu berupa hisab dan pembalasan. Hari Kiamat disebut *Yaumul Jam'i* karena Allah SWT pada hari itu mengumpulkan dan menghimpunkan seluruh makhluk di tempat yang sama. ﴿يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾ hari di mana terungkap kerugian dan ketertipuan orang kafir karena ia telah meninggalkan keimanan, serta kerugian dan ketertipuan orang Mukmin karena keteledorannya dalam menjalankan kebajikan. Kata ini dipinjam dari *taghaabana at-Tujjaaru* yang artinya seorang penjual merugi karena ia menjual barangnya dengan harga lebih rendah dari nilai harga semestinya, atau seorang pembeli merugi karena ia membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga semestinya. *at-Taghaabun* di akhirat adalah *at-Taghaabun* yang sesungguhnya, bukan dalam urusan-urusan dunia. Karena urusan-urusan akhirat jauh lebih besar dan abadi.

Ada sebagian ulama kontemporer yang menafsirkan *yaum at-Taghaabun* dengan, *yaum adz-Dzuhuul* (hari kebingungan, ketercengangan, dan kepanikan).

Di sini terkandung ejekan terhadap orang-orang yang celaka dan sengsara. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan sanadnya dari Rasulullah saw. disebutkan, *"Tiada seorang hamba yang masuk surga, melainkan ia diperlihatkan tempatnya di neraka yang akan ia masuki seandainya ia berbuat kejelekan, supaya ia semakin bertambah syukur. Begitu juga, tidak ada seorang hamba yang masuk neraka, melainkan ia di-*

perlihatkan tempatnya di surga yang akan menjadi tempatnya seandainya ia berbuat baik, supaya hal itu membuat rasa penyesalannya semakin bertambah."

﴿وَيَعْمَلْ صَالِحًا﴾ dan beramal dengan amal saleh. ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ gabungan dua hal tersebut, yaitu dihapusnya kesalahan-kesalahan dan masuk surga disertai dengan keabadian di dalamnya adalah keberuntungan dan kesuksesan yang agung. Karena hal itu mengombinasikan kemaslahatan-kemaslahatan, berupa menolak segala bentuk kemudharatan dan mendapatkan segala bentuk manfaat dan kebaikan. ﴿وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ dan mendustakan ayat-ayat Kami, yaitu Al-Qur`an yang ayat-ayatnya menunjukkan dan menegaskan tentang *ba'ts.*

Ada hal yang perlu diperhatikan di sini bahwa kedua ayat ini ﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ﴾ dan ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah penjelasan dan uraian lebih lanjut tentang makna *at-Taghaabun,* sebagaimana hal ini disebutkan oleh Baidhawi.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tauhid, *uluuhiyyah,* dan kenabian, bantahan terhadap orang-orang kafir atas sikap mereka yang ingkar dan tidak percaya terhadap *ba'ts,* serta penjelasan tentang hukuman yang menimpa umat-umat kafir terdahulu disebabkan kekafiran mereka terhadap Allah SWT dan mendustakan para rasul, Allah SWT menuntut dan memerintahkan untuk beriman kepada-Nya, kepada Rasul-Nya saw., kepada ayat-ayat Al-Qur`an, dan kepada *ba'ts* karena perlu diketahui bahwa mengakui adanya *ba'ts* adalah salah satu tuntutan iman dan bagian inheren dari iman.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan hisab dan balasan di akhirat, memaparkan bentuk-bentuk manifestasi *at-Taghaabun* di akhirat dan menguraikannya dengan uraian yang sempurna dan lengkap.

Tafsir dan Penjelasan

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(at-Taghaabun: 8)**

Jika perkara *ba'ts* adalah sesuatu yang mudah dan ringan bagi Allah SWT, percaya dan berimanlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad saw. serta kepada kitab-Nya (Al-Qur`an) yang menuntun, dan menunjukkan kepada kebahagiaan serta menyelamatkan dari gelapnya kesesatan. Kitab-Nya adalah cahaya yang menjadi petunjuk dan pembimbing ketika ada urusan-urusan yang sulit dan kurang jelas.

Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, tiada suatu apa pun dari ucapan dan perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya. Dia akan membalas kalian atas semua itu, baik atau buruk. Di sini terkandung pesan ancaman atas setiap kemaksiatan yang dilakukan atau atas setiap kewajiban yang ditinggalkan.

Al-Qur`an disebut sebagai nur atau cahaya, karena Al-Qur`an menjadi penunjuk dan pembimbing dalam berbagai kesyubhatan, sebagaimana cahaya dijadikan sebagai penunjuk dalam kegelapan-kegelapan.

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan." **(at-Taghaabun: 9)**

Ingatlah hari Kiamat yang di dalamnya Allah SWT mengumpulkan dan menghimpunkan para penghuni al-Mahsyar semuanya dari generasi awal hingga generasi terakhir di satu tempat yang sama untuk pembalasan. Di dalamnya, Allah SWT mengumpulkan antara setiap orang yang beramal dengan amalnya dan antara setiap nabi dengan umatnya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk)." **(Huud: 103)**

"Katakanlah, '(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi.'" **(al-Waaqi'ah: 49-50)**

Hari itu, yaitu hari Kiamat adalah hari *at-Taghaabun* yang di dalamnya tampaklah kerugian dan ketertipuan (*al-Ghabn*) orang kafir dengan dirinya meninggalkan keimanan, serta kerugian orang Mukmin dengan sikap lalai melakukan kebaikan.

Masing-masing dari kedua golongan, telah tampak bagi mereka kerugian yang sangat luar biasa. Seakan-akan para penghuni neraka menukarkan kebaikan dengan keburukan, menukarkan yang bagus dengan yang jelek, dan menukar nikmat dengan adzab. Sedangkan para penghuni surga seakan-akan melakukan hal sebaliknya. Meskipun begitu, para penghuni surga itu tetap merasa kurang dan merugi karena ia tidak mempersembahkan amal saleh yang lebih banyak lagi dari apa yang telah mereka persembahkan. *Al-Maghbuun* (orang yang tertipu dan merugi) adalah orang yang merugi dan kehilangan keluarganya serta kehilangan tempat-tempat kedudukannya di surga. Di atas telah disebutkan sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, *"Tiada seorang hamba yang masuk surga, melainkan ia diperlihatkan tempatnya di neraka yang akan ia masuki seandainya ia berbuat kejelekan, supaya ia semakin bertambah syukur. Begitu juga, tidak ada seorang hamba yang masuk neraka, melainkan ia diperlihatkan tempatnya di surga yang akan menjadi tempatnya seandainya ia berbuat baik, supaya hal itu membuat rasa penyesalannya semakin bertambah besar."*

at-Taghaabun asalnya adalah diambil dari kata *al-Ghabn* (penipuan harga) yang artinya memperoleh sesuatu dari rekannya dengan nilai harga yang tidak sesuai dengan nilai harga yang sesungguhnya dalam berbagai bentuk akad atau transaksi *mu'aawadhah* (pertukaran, seperti jual beli dan sebagainya. Sebagai contoh, seorang penjual merugi karena menjual barangnya dengan harga lebih rendah dari nilai harga sesungguhnya dari barang itu. Atau seorang pembeli rugi karena membeli barang dengan harga yang lebih tinggi dari nilai harga sesungguhnya). Oleh karena di akhirat tidak ada *mu'aawadhah*, penggunaan kata *at-Taghaabun* untuk menunjukkan makna amal yang dipersembahkan ketika di dunia dan balasannya di akhirat adalah sebagai bentuk *isti'aarah* karena menunjukkan pengertian kurang dan merugi yang dialami oleh penjual.

Kesimpulannya adalah hari Kiamat adalah hari *at-Taghaabun* yang dibolehkan. Di dalamnya, para penduduk al-Mahsyar saling melakukan *al-Ghabn* terhadap sebagian yang lain. Di dalamnya, ahli kebenaran melakukan *al-Ghabn* terhadap ahli kebatilan. Para penghuni surga melakukan *al-Ghabn* terhadap para penghuni neraka.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan dan menguraikan lebih lanjut pengertian *at-Taghaabun.*

Pertama,

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(at-Taghaabun: 9)**

Barangsiapa yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang shahih, membenarkan, memercayai, dan

mengimani apa yang dibawa dan disampaikan oleh para rasul berupa *hasyr* (hari penghimpunan), *ba'ts* (hari dibangkitkan kembali dari kubur), surga, neraka dan yang lainnya, serta mengerjakan amal saleh dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dan ketaatan-ketaatan serta menjauhi larangan-larangan, niscaya Allah SWT menghapus kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya serta memasukkannya ke dalam surga-surga yang di bawahnya terdapat istana-istana, diantara pepohonannya mengalir sungai-sungai, sedang mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. Penghapusan dosa dan kesalahan-kesalahan serta dimasukkan ke dalam surga. Itulah sebuah keberuntungan yang tiada tertandingi yang tiada lagi keberuntungan sebelum dan sesudahnya karena itu adalah keberuntungan meraih sebaik-baik buah dan hasil.

Di sini digunakan kalimat ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ dalam bentuk jamak, setelah kalimat ﴿وَمَن يُؤْمِن﴾ yang berbentuk tunggal. Itu karena penggunaan kata *khaalidiina* yang berbentuk jamak adalah mempertimbangkan kata *man* dari aspek maknanya, sedangkan penggunaan kata *yu`min* yang berbentuk tunggal adalah karena mempertimbangkan aspek atau bentuk redaksi atau lafazh *man*.

Kedua,

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Taghaabun: 10)**

Orang-orang yang ingkar terhadap keesaan Allah SWT dan kuasa-Nya, mendustakan, menolak, dan tidak memercayai ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya Muhammad saw., dan termasuk di antaranya adalah ayat-ayat yang menunjukkan dan menegaskan *ba'ts,* mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal berada di dalamnya. Seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembali mereka, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat tinggal mereka.

Kedua ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan keadaan orang-orang yang bahagia dan keadaan orang-orang yang celaka dan sengsara, untuk menjelaskan dan menguraikan lebih lanjut pengertian *at-Taghaabun* yang disebutkan sebelumnya.

Di sini, Allah SWT mengungkapkan orang-orang beriman dengan menggunakan bentuk *fi'il mudhaari'* untuk menunjukkan pengertian waktu yang akan datang ﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ﴾. Sedangkan ketika mengungkapkan tentang orang-orang kafir, Allah SWT menggunakan bentuk *fi'il maadhi* ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾. Maksudnya, adalah barangsiapa yang beriman dari orang-orang yang sebelumnya kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, Kami masukkan ia ke dalam surga. Sedangkan orang yang tetap tidak beriman di antara mereka, mereka itulah para penghuni neraka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Setelah menginformasikan terjadinya hari Kiamat, Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. serta kepada Al-Qur`an yang duturunkan kepada beliau, supaya mereka tidak tertimpa hukuman seperti yang pernah menimpa umat-umat kafir terdahulu disebabkan kekafiran mereka terhadap Allah SWT dan mendustakan para rasul. Allah SWT mempertegas dan memperkuat perintah ini dengan kalimat ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾, Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang kalian sembunyikan dan segala apa yang kalian tampakkan. Karena itu,

senantiasalah kalian menjaga *muraaqabah* kepada Allah SWT (kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan mengetahui) dan takutlah kalian kepada-Nya dalam kedua keadaan dan konteks tersebut (tersembunyi dan tampak).

2. Kemudian, Allah SWT mempertegas perintah tersebut dengan memperingatkan terhadap kengerian-kengerian hiruk pikuk hari Kiamat serta keras dan beratnya hisab dan pembalasan. Di sini Allah SWT menjelaskan bahwa Dia akan mengumpulkan dan menghimpunkan seluruh penduduk langit dan bumi pada hari Kiamat. Hari Kiamat adalah hari pengumpulan dan penghimpunan serta hari *at-Taghaabun.*

   Hari Kiamat disebut hari *at-Taghaabun* karena orang-orang kafir membeli kehidupan dunia dengan akhirat dan membeli kesesatan dengan petunjuk, menukar akhirat dengan dunia dan menukar petunjuk dengan kesesatan. Tiadalah beruntung perniagaan mereka. Adapun orang-orang Mukmin, Tuhan mereka telah menunjukkan mereka kepada perniagaan yang menguntungkan, yaitu iman dan jihad. Mereka pun menjual jiwa mereka ditukar dengan surga. Rugilah transaksi orang-orang kafir dan untunglah transaksi orang-orang Mukmin. Maknanya adalah hari *at-Taghaabun* boleh secara mutlak.

   Muqatil bin Hayyan menjelaskan, tidak ada *al-Ghabn* yang lebih besar daripada keadaan saat orang-orang ini masuk ke dalam surga, sementara orang-orang itu dibawa ke neraka.

3. Ibnul Arabi menjelaskan, ulama menjadikan ayat ﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾ sebagai landasan dalil bahwa *al-Ghabn* dalam muamalat duniawiah adalah tidak boleh karena Allah SWT mengkhususkan *at-Taghaabun* hanya pada hari Kiamat ﴿ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ﴾. Pengkhususan ini memberikan pengertian bahwa tidak boleh ada *al-Ghabn* di dunia. Setiap orang yang mengetahui ada unsur *al-Ghabn* pada sesuatu yang dijual, itu ditolak dan tidak boleh. Jika *al-Ghabn* yang ada lebih dari sepertiga dan itu adalah yang disebut dengan *al-Ghabn al-Faahisy* (yang keterlaluan, berlebihan dan tidak wajar). Itu adalah termasuk bentuk penipuan yang diharamkan secara syara' dalam setiap agama.

   Adapun *al-Ghabn al-Yasiir* (*al-Ghabn* yang wajar), itu tidak mungkin dielakkan dan dihindari sehingga jual beli yang ada tetap sah dan tidak rusak. Karena seandainya kita menetapkan untuk menolak *al-Ghabn al-Yasiir,* niscaya tidak akan ada transaksi jual beli yang terlaksana karena jual beli memang pasti tidak lepas dari *al-Ghabn al-Yasiir.* Ketika *al-Ghabn* yang ada mencapai angka yang banyak (berlebihan, tidak wajar), itu bisa dihindari dan dielakkan sehingga harus ditolak dan dilarang.

   Perbedaan antara *al-Ghabn* yang sedikit dan wajar (*al-Yasiir*) dengan *al-Ghabn* yang banyak, berlebihan dan tidak wajar (*al-Faahisy*) adalah dengan menggunakan patokan sepertiga. Ulama kami menetapkan patokan sepertiga untuk batasan ini, karena mereka melihat patokan sepertiga juga berlaku dalam wasiat dan yang lainnya.[142]

4. Sesungguhnya balasan orang-orang Mukmin adalah masuk taman-taman surga yang di bawah istana-istananya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal berada di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan, keberhasilan, dan kesuksesan telak yang tiada lagi keberuntungan se-

---

142 *Ahkaamul Qur'aan,* karya Ibnul Arabi, 4/1804, *Tafsir Al-Qurthubi,* 18/138.

telahnya. Keberuntungan itu mencakup keselamatan dari segala bentuk bahaya dan kengerian.

5. Sesungguhnya balasan orang-orang yang kafir kepada Allah SWT dan Al-Qur`an adalah masuk neraka secara kekal dan abadi di dalamnya. Seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka Jahannam.

Balasan yang ditetapkan untuk kedua golongan ini, yaitu golongan Mukmin dan golongan kafir, adalah penjelasan, uraian, dan tafsir kata *at-Taghaabun* yang disebutkan sebelumnya.

SEGALA SESUATU SESUAI DENGAN QADHA DAN QADAR

Surah at-Taghaabun Ayat 11 - 13

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١١﴾ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚفَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿١٢﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗوَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٣﴾

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah." **(at-Taghaabun: 11-13)**

Balaaghah

﴿مَا أَصَابَ﴾ ﴿مُصِيبَةٍ﴾ di antara kedua kata ini terdapat *jinaas isytiqaaq*.

﴿وَأَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾ di sini terdapat *al-Ithnaab* (memperpanjang suatu perkataan karena suatu faedah) dengan mengulang penyebutan *fi'il* ﴿وَأَطِيعُوا﴾ untuk menambah intensitas penegasan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مُصِيبَةٍ﴾ setiap sesuatu yang menimpa seseorang berupa kebaikan atau keburukan. ﴿إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ melainkan dengan takdir, *iraadah* dan kehendak Allah SWT. ﴿يَهْدِ قَلْبَهُ﴾ niscaya Allah SWT menunjuki hatinya, melapangkan dadanya untuk senang kepada kebaikan dan ketaatan, dan tetap teguh dan konsisten di atas keimanan, sabar atas musibah, dan menghadapinya dengan penuh ridha. ﴿وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk hati dan kondisinya.

﴿فَإِن تَوَلَّيْتُمْ﴾ maka jika kalian berpaling. ﴿الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾ menyampaikan dengan penyampaian yang jelas. ﴿وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ dan hendaknya hanya kepada Allah SWT semata orang-orang Mukmin memasrahkan urusan mereka kepada Allah SWT, disebabkan keimanan mereka bahwa setiap sesuatu adalah dari-Nya.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan bahwa manusia ada dua golongan, golongan Mukmin dan golongan kafir, kemudian memerintahkan untuk beriman dan beramal saleh, serta melarang kekafiran dan menjauhinya, Allah SWT menerangkan bahwa setiap sesuatu yang menimpa seseorang, baik itu berupa kebaikan atau keburukan, itu adalah dengan qadha dan qadar Allah SWT sesuai dengan hukum-hukum alam yang diatur, ditata, disusun, dan dirancang berdasarkan kehendak Allah SWT. Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya saw., serta bertawakal hanya kepada-Nya semata.

Tafsir dan Penjelasan

"Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah." **(at-Taghaabun: 11)**

Sesungguhnya setiap sesuatu yang menimpa seseorang berupa kebaikan atau keburukan, itu adalah dengan qadha dan qadar Allah SWT. Disebutkan bahwa sebab dan latar belakang turunnya ayat ini adalah orang-orang kafir berkata, "Seandainya apa yang diyakini orang-orang Islam adalah haq dan benar, tentunya Allah melindungi dan memelihara mereka dari berbagai musibah di dunia."

Tugas dan kewajiban manusia tidak lain hanya serius berusaha dan bekerja optimal dan maksimal untuk menarik kebaikan dan menghalau kemudharatan dari dirinya, setelah itu bertawakal sepenuhnya kepada Allah SWT. Sesungguhnya terwujudnya hasil adalah dengan qadha dan qadar Allah SWT.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." **(al-Hadiid: 22)**

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(at-Taghaabun: 11)**

Barangsiapa percaya dan beriman kepada Allah SWT, meyakini, dan menyadari bahwa sesungguhnya suatu musibah yang menimpanya adalah dengan qadha dan qadar-Nya, lalu ia tabah, sabar, menginginkan pahala di sisi-Nya, dan menerima dengan penuh keridhaan qadha Allah SWT, niscaya Allah SWT menunjuki hatinya dan melapangkan dadanya ketika menghadapi musibah. Allah SWT Mahaluas ilmu-Nya, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, dan Dia juga Maha Mengetahui hati dan segala hal ihwalnya.

Abdullah bin Abbas r.a. menjelaskan firman Allah SWT berikut ini ﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ﴾ maksudnya adalah Allah SWT menunjuki hatinya untuk yakin sehingga ia pun mengetahui, meyakini, dan menyadari bahwa apa yang menimpanya, tidak akan luput darinya dan pasti mengenai dirinya, dan apa yang tidak akan menimpa dirinya, itu tidak akan menimpa dirinya.

Dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaihi* disebutkan, *"Sungguh mengagumkan perkara seorang Mukmin, Allah SWT tidak menetapkan suatu ketetapan atau qadha` melainkan itu pasti baik baginya. Apabila ia tertimpa suatu kemudharatan, maka ia sabar, dan itu adalah baik baginya. Dan apabila ia memperoleh suatu kesenangan, maka ia bersyukur, dan itu adalah baik baginya. Dan semua itu tidak didapatkan kecuali bagi orang Mukmin."*

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk taat kepada-Nya,

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang." **(at-Taghaabun: 12)**

Senantiasalah kalian fokus mendedikasikan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT, pada apa yang disyari'atkan-Nya dan kepada Rasul-Nya saw., pada apa yang beliau sampaikan. Laksanakanlah apa yang diperintahkan-Nya dan tinggalkanlah apa yang dilarang oleh-Nya. Jika kalian berpaling dari ketaatan dan enggan untuk beramal, dosa kalian adalah tanggungan kalian sendiri. Rasulullah saw. sama sekali tidak ikut menanggung apa pun karena tugas dan kewajiban beliau tidak lain hanya menyampaikan dengan jelas dan terang. Sementara itu, kewajiban kalian adalah

apa yang dibebankan kepada kalian yaitu mendengarkan, menerima, patuh, dan taat.

Az-Zuhri mengatakan, "Dari Allah SWT adalah risalah, kewajiban Rasul menyampaikan, dan kewajiban kita menerima dan mematuhi."

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk bertawakal kepada-Nya,

"(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah." **(at-Taghaabun: 13)**

Sesungguhnya Allah SWT, Dialah Ilah Yang Esa, Satu, Tunggal, *ash-Shamad* (Yang hanya kepada-Nya segala sesuatu bergantung), Yang tiada Ilah dan tiada Rabb selain-Nya, dan hanya Dia semata Yang berhak untuk disembah bukan yang lain. Karena itu, esakanlah Allah SWT, murnikan dan tuluskanlah amal hanya untuk-Nya. Janganlah kalian menduakan-Nya. Janganlah mempersekutukan suatu apa pun dengan-Nya dan pasrahkanlah urusan-urusan kalian hanya kepada-Nya. Bertawakal dan bersandarlah kalian sepenuhnya hanya kepada-Nya semata, bukan kepada yang lain. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(al-Muzzammil: 9)**

Ini adalah sebuah tuntunan bagi para hamba tentang kewajiban untuk bersandar sepenuhnya hanya kepada Allah SWT, bertawakal kepada-Nya dan senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Pendalaman Kandungan Hukum Ayat

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah prinsip dalam aqidah dan syari'at sebagai berikut.

1. Kewajiban untuk menerima qadha dan qadar dengan penuh keridhaan. Sesungguhnya setiap hal yang terjadi di alam ini, setiap musibah yang dialami manusia pada jiwa atau harta, atau pada perkataan atau perbuatan, semuanya itu adalah dengan ilmu dan qadha Allah SWT.
2. Barangsiapa yang membenarkan, mempercayai, mengetahui, meyakini, dan menyadari bahwa tiada musibah yang menimpanya melainkan dengan izin Allah SWT, Allah SWT menunjuki hatinya untuk sabar, ridha, tabah dan konsisten dalam meneguhi keimanan. Apabila diberi, ia bersyukur. Apabila diuji, ia sabar. Apabila dizalimi, ia memaafkan.

   Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya, termasuk sikap patuh dan tunduk orang yang patuh dan tunduk kepada perintah-Nya, serta sikap benci dan tidak terima orang yang benci dan tidak terima terhadap-Nya.

   Berbagai musibah di dunia tidak menandakan kalau Allah SWT tidak ridha. Begitu pula sebaliknya, keberhasilan, keselamatan dan kesuksesan di dunia tidak menandakan kalau Allah SWT ridha.
3. Orang-orang Mukmin haruslah menjaga diri mereka agar tetap tegar, tabah, dan tidak larut dalam kesedihan ketika berbagai musibah menimpa dan menghadapinya seakan-akan tanpa beban, harus senantiasa fokus dengan ketaatan kepada Allah SWT, mengamalkan Kitab-Nya, serta mematuhi Rasulullah saw. dalam mengamalkan sunnah beliau. Jika mereka berpaling dari ketataan itu, sesungguhnya tugas dan kewajiban Rasulullah saw. hanya menyampaikan.
4. Semua manusia tanpa terkecuali harus mengesakan Allah SWT dan hanya beribadah menyembah kepada-Nya semata. Tidak ada Ilah kecuali Dia, tiada sesem-

bahan selain Dia dan tiada Pencipta selain Dia.

Mereka juga harus bertawakal kepada Allah SWT, berpikiran positif, dan berbaik sangka kepada-Nya, serta bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT setelah melakukan usaha, ikhtiar maksimal, dan kerja optimal sebagaimana mestinya dalam kehidupan.

PERINGATAN AGAR WASPADA TERHADAP FITNAH PASANGAN HIDUP, ANAK, DAN HARTA, SERTA PERINTAH BERTAKWA DAN BERINFAK

Surah at-Taghaabun Ayat 14 - 18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟ وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taghaabun: 14-18)**

Qiraa`aat

﴿يُضَاعِفْهُ﴾:

Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir membaca (يُضَعِّفْهُ).

I'raab

﴿وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِأَنفُسِكُمْ﴾ kata ﴿خَيْرًا﴾ dibaca *nashab* bisa sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿وَأَنفِقُوا﴾, dan yang dimaksudkan di sini adalah harta.

Atau dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya yang ditunjukkan oleh kalimat ﴿وَأَنفِقُوا﴾, yakni *wa aatuu khairan.* Atau dibaca *nashab* sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yaitu *wa anfiquu infaaqan khairan.* Atau sebagai *khabar* untuk *kaana* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu *wa anfiquu wa kaana al-infaaqu khairan.*

Balaaghah

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ disini terdapat apa yang dikenal dengan *thibaaq.* ﴿إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ﴾ di sini terdapat *isti'aarah tamtsiiliyyah,* yaitu orang yang berinfak di jalan Allah SWT dan bersedekah kepada kaum fakir miskin diserupakan seperti orang yang memberi pinjaman kepada Allah SWT dengan pinjaman yang harus dikembalikan, sebagai bentuk pengumpamaan, ilustrasi dan analogi (*tamtsiil*). Hal itu disebut *qardh* (pinjaman utang) karena

mempertimbangkan bahwa Allah SWT berkomitmen untuk memberinya pahala.

﴿وَاللهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾ kata ﴿شَكُورٌ﴾dan ﴿حَلِيمٌ﴾ adalah bentuk *shighat mubaalaghah* mengikuti *wazan, fa'uul* dan *fa'iil.*

﴿الْحَكِيمُ﴾ ﴿حَلِيمٌ﴾ ﴿عَظِيمٌ﴾ ﴿رَّحِيمٌ﴾ di antara kata-kata ini terdapat *as-Saj' al-Murashsha'.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ﴾ sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menyibukkan kalian hingga lalai dari menaati Allah SWT dan membuat kalian absen dari kebaikan seperti jihad misalnya. ﴿وَإِن تَعْفُوا﴾dan jika kalian memaafkan mereka atas peran mereka yang menyebabkan kalian terhambat untuk melakukan kebaikan dan atas kesalahan-kesalahan mereka, dengan cara tidak menghukum mereka. ﴿وَتَصْفَحُوا﴾ membiarkan dan mengabaikan mereka dan tidak mencela. ﴿وَتَغْفِرُوا﴾ dan mengampuni mereka dengan memaafkan apa yang telah mereka perbuat dan dengan kesediaan menerima maaf. ﴿فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia berbuat terhadap kalian seperti yang kalian perbuat, memperlakukan kalian dengan perlakuan yang sama seperti yang kalian lakukan terhadap orang lain.

﴿فِتْنَةٌ﴾ ujian dan cobaan bagi kalian untuk menguji dan mengetahui seberapa jauh harta dan anak-anak kalian itu bisa melalaikan kalian dari urusan-urusan akhirat. ﴿وَاللهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ dan di sisi Allah SWT terdapat ganjaran yang agung bagi orang yang lebih mengutamakan kecintaan dan ketataannya kepada Allah SWT daripada kecintaannya kepada harta, anak-anak, dan usaha untuk kepentingan mereka.

﴿فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ bertakwalah kalian kepada Allah SWT menurut batas maksimal kesanggupan kalian, kerahkan segenap tenaga, kekuatan, kemampuan, dan potensi optimal kalian dalam bertakwa kepada-Nya. ﴿وَاسْمَعُوا﴾ dan dengarlah nasihat-nasihat-Nya. ﴿وَأَطِيعُوا﴾ dan patuhilah perintah-perintah-Nya. ﴿وَأَنفِقُوا﴾ dan berinfaklah kalian dalam berbagai bidang kebaikan dan ketaatan hanya karena Allah SWT semata. ﴿خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ﴾ maka itu adalah lebih baik bagi diri kalian. Kata ﴿خَيْرًا﴾ ini menjadi *khabar*nya *kaana,* yaitu *yakun* yang diasumsikan keberadaannya, sebagai jawaban untuk kata perintah sebelumnya. ﴿وَمَن يُوقَ﴾ siapa yang dirinya dijaga dan dipelihara. ﴿شُحَّ نَفْسِهِ﴾ kata *asy-Syuhh* artinya adalah bakhil dan kikir disertai serakah dan rakus. ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ mereka itulah orang-orang yang beruntung.

﴿إِن تُقْرِضُوا اللهَ﴾ jika kalian memberikan pinjaman kepada Allah SWT dengan membelanjakan harta untuk apa yang diperintahkan-Nya. ﴿قَرْضًا حَسَنًا﴾ dengan pinjaman yang baik, yaitu bersedekah dari harta yang halal disertai dengan keikhlasan, ketulusan, dan senang hati. ﴿يُضَاعِفْهُ لَكُمْ﴾ niscaya Allah SWT melipatgandakan pahalanya mulai dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat dan lebih banyak lagi. ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ dan Allah SWT memberikan ampunan kepada kalian berkat infak tersebut. ﴿وَاللهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Berterima Kasih atas ketaatan dengan memberi ganjaran yang melimpah untuk amal yang sedikit, lagi Maha Penyantun dengan tidak menyegerakan hukuman atas kemaksiatan yang diperbuat.

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ﴾ Allah SWT Maha Mengetahui segala yang gaib, yaitu segala sesuatu yang mencakup segala bentuk rahasia dan segala hal yang tersembunyi. ﴿وَالشَّهَادَةِ﴾ dan segala yang tampak dan bisa ditangkap dengan indera, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ lagi Mahakuat dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, Mahabijaksana, Mahacermat, dan Mahasempurna ciptaan-Nya, perbuatan-Nya dan pengaturan-Nya.

Sebab Turunnya

Ayat (14)

Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwa ia berkata, "Firman Allah SWT ini ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ﴾ turun berkaitan dengan sejumlah orang dari penduduk Mekah. Mereka masuk Islam, lalu istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau jika mereka tinggalkan untuk menyusul Rasulullah saw. ke Madinah. Namun pada akhirnya mereka pun datang juga ke Madinah. Ketika datang kepada Rasulullah saw., mereka melihat ternyata orang-orang (yang lebih dulu berhijrah sebelum mereka) telah mengalami kemajuan yang pesat dalam memiliki pemahaman tentang agama. Mereka pun ingin menghukum istri-istri dan anak-anak mereka itu (karena telah membuat mereka terlambat berhijrah)." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat, ﴿وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا﴾.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Atha' bin Yasar, ia berkata, "Surah at-Taghaabun seluruhnya turun di Mekah, kecuali ayat-ayat telah tersebut diatas, yaitu ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ﴾. Ayat ini turun menyangkut 'Auf bin Malik al-Asyja'i. Ia adalah laki-laki yang memiliki keluarga (istri) dan anak. Jika ia hendak pergi ikut berperang, mereka pun menangisinya, lalu berkata, 'Kepada siapa kamu serahkan kami?' Ia pun terenyuh dan merasa kasihan sehingga akhirnya ia pun mengurungkan keinginannya untuk pergi. Lalu turunlah ayat ini dan ayat-ayat setelahnya sampai akhir surah di Madinah."

Dalam sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas r.a. disebutkan, ia berkata, "Ada seorang laki-laki ingin berhijrah, lalu dihalang-halangi oleh istrinya. Ia pun berkata, 'Sungguh demi Allah, jika Allah SWT mengumpulkan antara aku dan kalian di Daarul Hijrah (Madinah), niscaya aku akan melakukan begini dan begini.' Allah SWT pun menyatukan mereka kembali di Madinah, lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Ayat (16)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika turun ayat yang memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, yaitu ayat ﴿اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ﴾ (ayat 102 surah Ali 'Imraan), maka realisasi perintah tersebut pun begitu berat bagi orang-orang. Mereka mengerjakan shalat hingga kaki mereka bengkak-bengkak dan dahi mereka luka-luka. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat 16 surah at-Taghaabun ini untuk meringankan kaum Muslimin."

Persesualan Ayat

Setelah memerintahkan untuk taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya saw., Allah SWT memperingatkan agar hati-hati dan waspada terhadap pasangan hidup dan anak-anak yang menghambat dalam menjalankan ketaatan. Kemudian, Allah SWT menerangkan bahwa harta dan anak adalah fitnah (ujian). Karena itu, harus waspada dan hati-hati. Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa dan berinfak di jalan Allah SWT, dengan menegaskan pelipatgandaan pahala bagi orang-orang yang berinfak dan maghfirah-Nya kepada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." **(at-Taghaabun: 14)**

Wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw., sesungguhnya sebagian istri-istri kalian dan anak-anak kalian adalah

musuh bagi kalian dengan permusuhan yang berkaitan dengan akhirat. Mereka menjadi perintang dan penghambat bagi kalian dalam menjalankan kebaikan dan amal-amal saleh yang bermanfaat di akhirat kelak. Karena itu, waspada dan hati-hatilah kalian terhadap mereka. Ingat, jangan sampai kalian lebih memprioritaskan dan mengutamakan kecintaan dan belas kasihan kepada mereka daripada ketaatan kepada Allah SWT.

Di atas, kita telah mengetahui bahwa sebab dan latar belakang turunnya ayat ini adalah sejumlah orang dari penduduk Mekah masuk Islam dan ingin berhijrah, namun istri-istri dan anak-anak mereka menghalang-halangi mereka dari pergi berhijrah. Allah SWT pun memerintahkan mereka agar waspada dan hati-hati terhadap istri-istri dan anak-anak mereka itu, jangan sampai mereka menuruti semua kemauan para istri dan anak-anak tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

يَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي، يَكُوْنُ فِيْهِ هَلَاكُ الرَّجُلِ عَلَى يَدَيْ زَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، يُعَيِّرَانِهِ بِالْفَقْرِ، فَيَرْكَبُ مَرَاكِبَ السُّوْءِ، فَيَهْلِكُ.

"Akan datang kepada umatku suatu zaman di mana kebinasaan seseorang adalah di tangan istri dan anaknya. Istri dan anaknya itu mencela dirinya karena miskin, sehingga hal itu menyebabkan dirinya melakukan hal-hal yang jelek, sehingga ia pun binasa dan celaka."[143]

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk memaafkan para istri dan anak-anak tersebut,

"Dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taghaabun: 14)**

Jika kalian memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para istri dan anak-anak kalian dengan tidak menghukum mereka, berlapang dada dengan tidak memarahi, mencela, dan mencerca mereka, serta menutup-nutupi kesalahan-kesalahan mereka sebagai langkah persiapan untuk memaafkan mereka, sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap dosa-dosa para hamba-Nya serta Maha Penyayang kepada mereka, memperlakukan mereka dengan perlakuan yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan.

Kemudian, Allah SWT memperjelas dan mempertegas permasalahan yang ada,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar." **(at-Taghaabun: 15)**

Sesungguhnya harta dan anak tidak lain hanyalah ujian dan cobaan. Barangkali terkadang mungkin harta dan anak-anak kalian mendorong kalian melakukan hal yang haram, tidak menunaikan hak Allah SWT, melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sesungguhnya di sisi Allah SWT ada pahala yang agung bagi orang yang lebih memprioritaskan dan lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan kemaksiatan terhadap-Nya yang kemaksiatan itu dipicu oleh rasa cinta kepada harta dan anaknya.

Imam Ahmad, Tirmidzi, Hakim, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Ka'b bin 'Iyadh, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ.

"Sesungguhnya tiap-tiap umat memiliki bentuk fitnahnya sendiri-sendiri, dan fitnah umatku adalah harta."

Imam Ahmad dan Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

143 *Tafsir Al-Alusi*, 28/126.

الْوَلَدُ ثَمَرَةُ الْقُلُوبِ وَإِنَّهُمْ مَجْبَنَةٌ مَبْخَلَةٌ مَحْزَنَةٌ.

"Anak adalah buah hati, dan sesungguhnya anak adalah bisa menjadi faktor pemicu seseorang menjadi penakut, bakhil, dan sedih."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Malik al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ عَدُوُّكَ الَّذِي إِنْ قَتَلْتَهُ كَانَ فَوْزًا لَكَ، وَإِنْ قَتَلَكَ دَخَلْتَ الْجَنَّةَ، وَلَكِنِ الَّذِي لَعَلَّهُ عَدُوٌّ لَكَ: وَلَدُكَ الَّذِي خَرَجَ مِنْ صُلْبِكَ، ثُمَّ أَعْدَى عَدُوٍّ لَكَ مَالُكَ الَّذِي مَلَكَتْ يَمِينُكَ.

"Musuhmu bukanlah orang yang jika kamu berhasil mengalahkan dan membunuhnya, maka itu adalah kemenangan bagimu, dan jika ia berhasil mengalahkan dan membunuhmu, maka kamu masuk surga, tetapi orang yang barangkali ia adalah musuh bagimu adalah anakmu sendiri yang keluar dari sulbimu, kemudian musuh yang paling sengit bagimu adalah hartamu yang kamu miliki."

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa, taat, dan berinfak,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu." **(at-Taghaabun: 16)**

Konsisten dan komitmenlah kalian terhadap perintah-perintah Allah SWT serta jauhilah larangan-larangan-Nya sesuai dengan batas maksimal dan optimal kemampuan dan kesanggupan kalian. Hal ini sebagaimana keterangan dalam sebuah hadits dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah dari perintah itu sesuai dengan batas maksimal dan optimal kesanggupan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka jauhilah."*

Dengarkan dan patuhilah apa yang diperintahkan kepada kalian, taatilah perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya saw., serta infakkanlah sebagian dari harta kalian yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada kalian untuk kebaikan, janganlah kalian bakhil dengan harta kalian. Sesungguhnya berinfak untuk kemaslahatan-kemaslahatan umat dan agama adalah lebih baik dan merupakan kebahagiaan bagi diri kalian daripada harta dan anak. Berinfak itu adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian tidak menjalankannya, itu adalah keburukan bagi kalian di dunia dan akhirat.

"Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(at-Taghaabun: 16)**

Barangsiapa yang dirinya dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT dari penyakit kikir, bakhil, dan serakah, lalu ia pun berinfak di jalan Allah SWT dan dalam bidang-bidang kebaikan, mereka itulah orang-orang yang beruntung menggapai apa yang mereka harapkan dan sukses meraih apa yang mereka cari dan inginkan.

Selanjutnya, Allah SWT mempertegas dan memperkuat perintah berinfak,

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun." **(at-Taghaabun: 17)**

Jika kalian membelanjakan sebagian harta kalian untuk kebaikan dengan niat yang penuh dengan keikhlasan, ketulusan, dan dengan senang hati, niscaya Allah SWT melipatgandakan pahalanya bagi kalian. Allah SWT menjadikan satu kebaikan berlipat menjadi

sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan-kelipatan yang banyak. Di samping itu, Allah SWT juga memberikan maghfirah kepada kalian atas dosa-dosa kalian.

Allah SWT memberikan imbalan yang melimpah atas amal yang sedikit, memaafkan, mengampuni, menutupi dan menghapus dosa-dosa, kealpaan-kealpaan, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan, serta tidak terburu-buru menghukum orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa orang yang sengsara dan celaka adalah orang yang tidak mau mempersembahkan untuk dirinya sesuatu yang ingin "dipinjam" oleh Sang Pemberi rezeki kepadanya, padahal ia sangat membutuhkan hal itu setelah mati.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak." **(al-Baqarah: 245)**

Hakim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Allah SWT berfirman, 'Aku meminta pinjaman utang kepada hamba-Ku, namun ia tidak mau memberiku pinjaman utang, dan hamba-Ku mencaci-Ku sedang ia tidak menyadarinya, ia berkata, 'Duh sial zaman,' padahal Akulah Yang menguasai zaman (maksudnya, Yang menciptakan dan menakdirkan segala hal yang ada dan terjadi).' Kemudian Abu Hurairah r.a. membaca ayat ini, 'in tuqridullaaha qardhan hasanan.'"*

Selanjutnya, Allah SWT kembali menggugah kesadaran untuk berinfak dengan stimulasi yang lebih kuat lagi,

"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taghaabun: 18)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang tersembunyi dari kalian dan segala apa yang tampak, Mahamenang, Maha Mengalahkan, Mahabijaksana Yang memiliki hikmah yang agung, Dia meletakkan segala hal pada tempatnya yang benar dan semestinya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memperingatkan setiap orang agar waspada dan hati-hati terhadap bahaya pasangan hidup dan anak-anak serta permusuhan mereka. Hal itu adakalanya bahaya keagamaan ukhrawi dan adakalanya bahaya fisik yang berhubungan dengan keduniawian. Adapun bahaya mereka yang berkaitan dengan keagamaan adalah sikap mereka yang memicu ketidaktaatan kepada perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya saw., tidak ikut berhijrah yang pada periode awal Islam hukumnya adalah wajib, serta tidak berinfak di jalan Allah SWT, yakni jihad. Sementara itu, ancaman bahaya mereka yang berkaitan dengan keduniawian adalah melakukan kemaksiatan demi untuk membuat mereka senang, seperti melakukan pencurian dan korupsi demi memenuhi kebutuhan nafkah mereka, atau menjauhi dan membenci madunya, atau menjauhi tetangga, teman atau kerabat.

   Permusuhan ini biasanya tidak terjadi kecuali oleh sebab kekafiran dan menghalang-halangi dari beriman, dan permusuhan ini tidak terjadi di antara sesama kaum Mukminin. Karena itu, para istri dan anak-anak mereka yang Mukmin bukanlah musuh bagi mereka. Menyangkut para istri dan anak-anak yang menghalangi para suami mereka dan bapak mereka dari ikut berhijrah pada masa lampau itu, turunlah

ayat ﴿إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾. Abdullah bin Abbas r.a mengatakan, janganlah kalian mematuhi dan menuruti mereka dalam bermaksiat kepada Allah SWT.

Kata ﴿فِتْنَةٌ﴾ maksudnya adalah ujian dan cobaan yang melalaikan dari urusan akhirat. Ayat ini bersifat umum menyangkut setiap bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sebab pemicunya adalah keluarga dan anak. Kekhususan sebab dan latar belakang turunnya ayat tidak menghalangi keumuman hukum yang terkandung dalam ayat.

2. Para istri dan anak-anak bukanlah para musuh dari sisi zatnya, tetapi mereka adalah musuh karena sikap dan perbuatan mereka. Jadi, yang menjadi musuh bukanlah diri mereka, tetapi sikap dan perbuatan mereka. Jika seorang istri atau anak melakukan perbuatan seperti perbuatan musuh, ia adalah musuh.

   Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Sesungguhnya setan duduk di jalan keimanan untuk mengganggu anak Adam, lalu setan berkata kepadanya, 'Apakah kamu beriman dan meninggalkan agama lamamu dan agama leluhurmu?' Lalu anak Adam itu pun tidak menghiraukan godaan setan itu, lalu ia pun beriman. Kemudian setan duduk di jalan hijrah untuk menggodanya, lalu berkata kepadanya, 'Apakah kamu berhijrah dan meninggalkan harta benda dan keluargamu?' Lalu ia pun tidak menuruti godaan setan itu, lalu ia pun berhijrah. Kemudian setan duduk di jalan jihad untuk mengganggunya, lalu berkata kepadanya, 'Apakah kamu ikut berjihad, lalu kamu terbunuh, lalu istrimu dinikahi orang lain dan harta peninggalanmu dibagi-bagi?' Lalu ia pun tidak menuruti godaan setan itu, lalu ia pun berjihad, lalu terbunuh, maka menjadi 'keharusan' bagi Allah SWT untuk memasukkannya ke dalam surga."*

   Duduknya setan bisa dengan meniupkan bisikan dan godaan-godaan, dan bisa juga dengan memprovokasinya untuk menuruti kemauan istri, anak dan teman. Allah SWT berfirman,

   "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka." **(Fushshilat: 25)**

3. Sesungguhnya sikap mengampuni dan berlapang dada, memaafkan kesalahan dan kekeliruan adalah lebih utama daripada membalas dan menghukum. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun terhadap kesalahan-kesalahan lagi Maha Penyayang kepada para hamba-Nya. Allah SWT tidak terburu-buru menyegerakan hukuman. Dia memberi kalian balasan kebaikan ketika mau memaafkan.

4. Sesungguhnya harta dan anak adalah fitnah, yakni cobaan dan ujian yang bisa menjadi sebab pemicu melakukan keharaman dan tindakan tidak menunaikan hak Allah SWT. Tidak ada kepatuhan kepada mereka dalam bermaksiat kepada Allah SWT, tidak boleh menuruti kemauan dan keinginan mereka dalam bermaksiat kepada-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

   يُؤْتَى بِرَجُلٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: أَكَلَ عِيَالُهُ حَسَنَاتِهِ.

   "Pada hari Kiamat, ada laki-laki didatangkan, lalu dikatakan, 'Keluarganya telah memakan kebaikan-kebaikannya.'"[144]

144 *Tafsir Al-Alusi*, 28/127.

5. Di sisi Allah SWT terdapat ganjaran yang agung, yaitu surga karena surga adalah target dan ujung tujuan, tidak ada ganjaran yang lebih agung dari surga menurut apa yang dikatakan oleh para ulama tafsir. Hal ini merupakan bentuk stimulasi untuk tidak gila dunia dan stimulasi untuk senang kepada akhirat.

   Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai para penghuni surga.' Lalu mereka menjawab, 'Kami memenuhi seruan dan panggilan-Mu ya Rabb kami, dan segala kebaikan berada di genggaman-Mu.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Apakah kalian sudah puas?' Lalu mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak senang dan puas ya Rabb, sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu.' Lalu Allah SWT berfirman, 'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih utama dari itu?' Mereka menjawab, 'Ya Rabb, apakah sesuatu itu yang lebih baik dari semua ini?' Allah SWT berfirman, 'Aku curahkan keridhaan-Ku kepada kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian setelah itu selamanya.'"*

6. Bertakwa kepada Allah SWT, yakni komitmen kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya adalah menurut batas maksimal dan optimal kesanggupan, berdasarkan ayat ini ﴿فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾. Juga berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat lain,

   "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

   Ada sejumlah ulama seperti Qatadah yang berpendapat bahwa ayat ini (menghapus) ayat 102 dari surah Ali 'Imraan, ﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ﴾. Sementara itu, ulama lainnya berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat tersebut. Karena ayat 102 surah Ali 'Imraan tersebut maksudnya bukanlah bertakwa dalam apa yang tidak mereka sanggupi karena hal itu berada di luar kemampuan dan kesanggupan.

   Banyak ulama tafsir seperti Mujahid berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan ayat ﴿فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ adalah Allah SWT ditaati, jangan didurhakai .Tidak ada perselisihan di antara ulama tafsir bahwa ayat ini turun menyangkut sejumlah orang Mukmin yang terlambat berhijrah dari negeri kemusyrikan menuju negeri Islam karena terhambat oleh anak-anak mereka, sebagaimana yang sudah pernah disebutkan.

7. Allah SWT memerintahkan untuk mendengar, patuh, dan taat, yakni mendengarkan nasihat, hikmah, dan pelajaran yang disampaikan kepada orang-orang Mukmin, mematuhi apa yang diperintahkan Allah SWT, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya.

8. Allah SWT memerintahkan untuk menginfakkan dari sebagian harta untuk menunaikan hak Allah SWT seperti zakat, sedekah sunnah, berinfak untuk jihad, nafkah seseorang untuk dirinya sendiri, dan keluarganya. Karena itu, ayat ini bersifat umum. Telah tertetapkan dalam *Shahih* dari Rasulullah saw., *"Bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai dinar.' Lalu beliau berkata, 'Gunakanlah untuk menafkahi dirimu sendiri.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Saya masih punya dinar yang lain.' Beliau berkata, 'Gunakanlah untuk menafkahi*

keluargamu.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Saya masih punya dinar yang lain lagi.' Beliau berkata, 'Gunakanlah untuk menafkahi anakmu.' Laki-laki itu kembali berkata, 'Saya masih punya dinar yang lain lagi.' Lalu beliau berkata, 'Gunakanlah untuk bersedekah.'"

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa yang pertama adalah diri sendiri, keluarga, dan anak, sedangkan sedekah adalah setelah itu. Ini adalah aturan yang pokok dalam syara'.

Berinfak pada hakikatnya adalah kebaikan bagi diri sendiri karena dalam berinfak terdapat pahala yang melimpah di sisi Allah SWT. Firman Allah SWT, *"Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

9. Allah SWT memperkuat dan mempertegas anjuran berinfak di jalan Allah SWT dalam ayat,

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun." **(at-Taghaabun: 17)**

Dalam ayat ini, Allah SWT menjadikan "pinjaman yang baik" (berinfak) dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan senang hati, memiliki konsekuensi dilipatgandakannya pahala dan diampuninya dosa-dosa. Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Berterima Kasih, mencintai orang-orang yang mendekatkan diri ke hadirat-Nya, memberi balasan yang melimpah atas amal yang sedikit bahwa Dia Maha Penyantun, tidak terburu-buru menyegerakan hukuman.

Al-Qardhul hasan atau pinjaman yang baik di sini maksudnya adalah bersedekah, dan berinfak dari harta yang halal dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan senang hati, sebagaimana yang sudah pernah disebutkan di bagian terdahulu.

10. Allah SWT semakin memperkuat dan mempertegas anjuran berinfak, dalam firman-Nya,

"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taghaabun: 18)**

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui setiap yang tersembunyi dan yang tampak, Mahamenang, Maha Mengalahkan, Mahabijaksana Yang mempunyai hikmah yang agung, Yang Mahasempurna, Cermat, Akurat, dan Teliti ciptaan-Nya, perbuatan-Nya dan pengaturan-Nya, Maha Pencipta Yang menciptakan segala sesuatu, dan Maha Pemberi rezeki. Ini adalah dalil yang menunjukkan kesempurnaan dan totalitas ilmu Allah SWT dan kuasa-Nya.
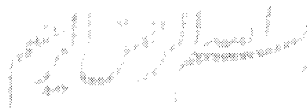
SURAH ATH-THALAAQ

MADANIYYAH, DUA BELAS BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah ath-Thalaaq, karena di dalamnya termuat penjelasan tentang hukum-hukum talak dan iddah, serta diawali dengan ayat ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Korelasi dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (at-Taghaabun) bisa ditinjau dari dua aspek berikut ini.

1. Di bagian belakang surah at-Taghaabun, Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang Mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu."* (ayat 14) Ketika permusuhan para istri terkadang mungkin bisa memicu terjadinya talak, sementara permusuhan anak-anak terkadang mungkin bisa memicu reaksi keras dan tidak mau memberi nafkah kepada mereka, relevan jika hal itu diikuti dengan sebuah surah yang di dalamnya termuat hukum-hukum talak, memberi nafkah kepada anak-anak dan kepada para istri yang ditalak.
2. Di bagian akhir surah at-Taghaabun, Allah SWT mengisyaratkan dengan firman-Nya ﴿عَالِمُ الْغَيْبِ﴾ tentang kesempurnaan dan totalitas ilmu-Nya. Sementara di bagian akhir surah ath-Thalaaq, Allah SWT mengisyaratkan kesempurnaan ilmu-Nya tentang kemaslahatan-kemaslahatan kaum perempuan dan hukum-hukum yang khusus berhubungan dengan talak mereka. Seakan-akan Allah SWT memberikan contoh kesempurnaan pengetahuan-Nya yang disebutkan secara global dengan hal-hal yang bersifat parsial dan perincian. Jadi, Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk di antaranya hal-hal tersebut.

Kandungan Surah

Tema surah Madaniyyah yang satu ini adalah menjelaskan hukum-hukum syari'at yang mengatur dan menata hal ihwal keluarga dan rumah tangga ketika masih utuh dan setelah terjadinya perpisahan antara suami istri.

Surah ini mengawali pembicaraannya tentang hukum-hukum talak sunni yang di dalamnya istri yang dicerai bisa menghadapi iddah, hukum-hukum iddah dan perhitungan waktunya disertai dengan ketakwaan kepada Allah SWT dan *muraaqabah* kepada-Nya dalam menginformasikan berakhirnya masa iddah. Setelah itu, surah ini memerintahkan para suami untuk merujuk dengan cara yang

patut atau memutus dan melepas dengan cara yang baik. Surah ini juga sangat menekankan ketakwaan kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya dalam bidang hubungan suami istri dan yang lainnya.

Kemudian, surah ini menerangkan hukum iddah perempuan yang sudah tidak mengalami haid lagi karena faktor usia atau karena sakit, serta iddah perempuan yang masih kecil yang belum mengalami menstruasi. Masa iddah keduanya adalah sama, yaitu tiga bulan. Lalu diikuti dengan penjelasan tentang iddah perempuan yang sedang hamil, yaitu sampai melahirkan.

Penjelasan di atas menuntut adanya keterangan tentang hukum nafkah dan tempat tinggal selama masa iddah, hukum memberi upah atas penyusuan, menyesuaikan besar kecilnya nafkah dengan kondisi dan kemampuan ekonomi. Di sela-sela pembicaraan ini, disebutkan perintah bertakwa demi mencegah dan mengeliminasi terjadinya perbuatan zalim dan melampaui batas.

Surah ini ditutup dengan peringatan untuk tidak melanggar hukum-hukum dan melampaui batasan-batasan Allah SWT, ancaman dengan hukuman yang serupa dengan hukuman-hukuman yang ditimpakan atas umat-umat yang zalim yang melanggar perintah-perintah Allah SWT, penyebutan kembali perintah bertakwa dan mengingatkan tugas dan misi Rasulullah saw., yaitu membacakan ayat-ayat Allah SWT untuk mengeluarkan dan mengentaskan orang-orang Mukmin dari kegelapan-kegelapan menuju kepada cahaya, serta penegasan tentang balasan keimanan dan amal saleh.

Kemudian, surah ini menjelaskan dalil dan bukti yang kuat tak terbantahkan tentang kuasa Allah SWT yang sempurna, mutlak dan komprehensif, serta ilmu-Nya yang luas tentang penciptaan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, serta turunnya wahyu Allah SWT, perintah-Nya, titah-Nya dan qadha-Nya antara langit dan bumi.

HUKUM-HUKUM TALAK DAN IDDAH SERTA BUAH KETAKWAAN DAN TAWAKAL

Surah ath-Thalaaq Ayat 1 - 3

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddah*nya (yang wajar), dan hitunglah waktu* iddah *itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim teradap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru. Maka apabila mereka telah mendekati*

akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang sakyang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 1-3)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيُّ﴾:

Warsy membaca (النَّبِيءُ).

﴿بُيُوتِهِنَّ﴾:

Warsy, Abu 'Amr, dan Hafsh membaca dengan huruf *ba`* dibaca *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membacanya dengan huruf *ba`* dibaca *kasrah*.

﴿مُبَيِّنَةٍ﴾: Ibnu Katsir membaca (مُبَيَّنَةٍ).

﴿بَالِغُ أَمْرِهِ﴾ dibaca:

1. (بَالِغُ أَمْرِهِ) ini adalah *qiraa`aat* Hafsh.
2. (بَالِغٌ أَمْرَهُ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ﴾ kata ﴿بَالِغُ﴾ tanpa tanwin untuk meringankan bacaan, sedangkan kata setelahnya dibaca *jarr* sebagai *mudhaaf ilaihi*.

Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan tanwin, *baalighun amrahuu* melihat pada asalnya karena *isim faa'il* di sini, yaitu *baalighu* bermakna *istiqbaal* (waktu yang akan datang). Sedangkan kata *amrahuu* dibaca *nashab* sebagai *maf'uul bihi*.

Balaaghah

﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ﴾ di sini menggunakan *isim zhaahir* di tempat yang sebenarnya bisa menggunakan *dhamir* atau kata ganti, yaitu *lafzhul jalaalah, Allaah* yang kedua. Hal ini bertujuan untuk menciptakan nuansa dan suasana menakutkan (*at-Tahwiil*).

﴿لَا تَدْرِي﴾ Di sini terdapat *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari bentuk *fi'il ghaa`ib* (kata kerja orang ketiga) *laa yadrii*, ke bentuk *fi'il* atau kata kerja orang kedua (*khithaab*), ﴿لَا تَدْرِي﴾ dengan tujuan supaya semakin ada perhatian yang lebih besar.

﴿فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ di sini terdapat *ath-Thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ﴾ di sini yang dipanggil hanya Nabi Muhammad saw., namun pesan perkataan ini bersifat umum sehingga yang dimaksudkan adalah umat beliau karena beliau adalah imam bagi umat beliau sehingga memanggil beliau berarti sama saja dengan memanggil umat beliau. ﴿إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ﴾ apabila kalian ingin menalak istri-istri kalian. Ini seperti ayat 98 surah an-Nahl, ﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾. ﴿فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾ maka talaklah mereka dalam keadaan mereka bisa menyambut masa iddah mereka, yaitu menalak ketika istri dalam keadaan suci sebelum dicampuri. ﴿وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ﴾ dan hitunglah dengan teliti, cermat, dan saksama masa iddah dan sempurnakanlah sampai tiga *quruu`*.

﴿وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ﴾ dan taatilah perintah dan larangan Allah SWT, jangan sampai kalian memperpanjang iddah hingga berlarut-larut dan menimpakan bahaya terhadap mereka. ﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ﴾ jangan kalian keluarkan mereka dari tempat tinggal mereka ketika terjadi talak hingga iddah mereka selesai. ﴿وَلَا يَخْرُجْنَ﴾ dan tidak diperbolehkan bagi mereka keluar

dari tempat tinggal mereka itu selama masa iddah hingga masa iddah itu berakhir.

﴿بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ﴾ kecuali oleh sebab mereka melakukan suatu perbuatan keji (yaitu zina) yang nyata yang mengharuskan hukuman *hadd*. Atau melakukan tindakan lancang dan kurang ajar terhadap suami atau keluarganya. Atau karena mereka keluar sebelum berakhirnya masa iddah. Ketika itu, mereka dikeluarkan untuk penegakan hukuman *hadd* terhadap mereka atau untuk membebaskan diri dari sikap mereka yang lancang dan kurang ajar, atau untuk menyatakan bahwa keluarnya mereka sebelum berakhirnya masa iddah adalah sebuah perbuatan keji. ﴿وَتِلْكَ﴾ hal-hal yang telah disebutkan itu. ﴿حُدُودُ اللهِ﴾ adalah hukum-hukum dan syari'at-syari'at Allah SWT. ﴿فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾ maka sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri membahayakan dan mencelakakan diri sendiri, karena telah melakukan suatu hal yang mengakibatkan dirinya terkena hukuman. ﴿لَا تَدْرِي﴾ seseorang, atau kamu wahai Nabi, atau kamu wahai suami yang menalak, tidak tahu. ﴿لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ barangkali mungkin Allah SWT memperadakan suatu hal yang baru setelah talak tersebut, yaitu rasa penyesalan atas talak yang dijatuhkan serta berhasrat dan berkeinginan untuk kembali kepada istri yang telah ditalak itu dengan cara rujuk atau akad nikah yang baru.

﴿فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ﴾ maka apabila mereka telah mendekati akhir masa iddah mereka. ﴿فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ maka rujuklah mereka dengan mempergauli secara baik. ﴿أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ﴾ atau lepaslah mereka dengan tetap menghormati haknya serta tidak menimpakan kemudharatan terhadapnya dengan memanfaatkan kesempatan merujuk untuk menyakitinya seperti merujuknya kembali kemudian menceraikannya lagi dengan tujuan supaya istri terus berada dalam masa iddah hingga berlarut-larut. ﴿وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾ dianjurkan untuk mempersaksikan rujuk atau pelepasan yang ada, untuk menghindari dan mengeliminasi munculnya kecurigaan sekaligus mengeliminasi potensi terjadinya perselisihan. Perintah dalam ayat ini seperti perintah dalam ayat 282 surah al-Baqarah, ﴿وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ﴾ ﴿وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ﴾. wahai para saksi tunaikan dan berikanlah kesaksian ketika dibutuhkan dengan tulus ikhlas semata-mata karena Allah SWT, tanpa ada tindakan-tindakan distorsi, baik demi untuk kepentingan pihak yang berperkara (*al-Masyhuud lahu*) maupun untuk menimbulkan mudharat terhadapnya.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ semua yang disebutkan dalam ayat ini. Atau maksudnya adalah memotivasi untuk mau menjadi saksi dan memberikan kesaksian. ﴿يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ di sini yang disebutkan secara khusus adalah orang Mukmin karena orang Mukminlah yang bisa dan mau mengambil manfaat dari nasihat dan pengajaran yang disampaikan. Dan yang dimaksudkan di sini adalah mengingatkannya. ﴿وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT, niscaya Dia memperadakan untuknya jalan keluar dari berbagai kesempitan dan kesulitan dunia dan akhirat. Ini adalah kalimat sisipan yang berfungsi untuk mempertegas dan memperkuat hal sebelumnya, dengan memberi janji kepada orang-orang yang mau menjaga dan menjunjung tinggi batasan-batasan dan hukum-hukum Allah SWT. ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ﴾ dan barangsiapa yang memasrahkan urusan-urusannya kepada Allah SWT. ﴿فَهُوَ حَسْبُهُ﴾ maka Allah SWT Yang akan memberikan kecukupan kepadanya. ﴿إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ﴾ sesungguhnya Allah SWT Maha Pelaksana terhadap hukum-Nya, keputusan-Nya, kehendak-Nya, dan qadha-Nya kepada makhluk-Nya, Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan merealisasikan apa yang diinginkan-Nya. ﴿قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ sesungguhnya Allah SWT benar-benar telah menjadikan untuk tiap-tiap sesuatu berupa

kelapangan dan kesempitan, kemakmuran dan kesusahan. ﴿قَدْرًا﴾ ukuran, kadar, atau batas waktu.

Sebab Turunnya

Ayat (1)

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. menalak Hafshah r.a., lalu ia pun mendatangi keluarganya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾. Lalu dikatakan kepada beliau, 'Rujuklah Hafshah karena sesungguhnya ia adalah perempuan yang rajin berpuasa dan shalat dan ia adalah salah satu istrimu di surga.'"

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa`i, dan Daruquthni meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., "Bahwasanya ia menceraikan istrinya, padahal waktu itu istrinya sedang haid. Lalu hal itu dilaporkan oleh Umar bin Khaththab r.a. kepada Rasulullah saw.. Mendengar hal itu, Rasulullah saw. pun marah, kemudian beliau berkata, 'Dia (Abdullah bin Umar r.a.) harus merujuknya, kemudian mempertahankannya sampai ia (istrinya itu) suci dari haidnya, kemudian haid lagi, lalu suci lagi. Kemudian, jika ia memang ingin menalak istrinya itu, hendaklah ia menalaknya ketika istrinya dalam keadaan suci sebelum ia campuri. Itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah SWT.'"

Dalam redaksi imam Muslim disebutkan, "Maka, itulah iddah yang Allah SWT memerintahkan jika menalak istri, hendaklah ditalak untuk iddah tersebut."

Dalam redaksi Daruquthni disebutkan, "Hendaklah ia merujuk istrinya itu, kemudian mempertahankannya hingga haid lagi selain haid pertama yang di dalamnya ia menalaknya. Lalu jika memang ia ingin menalaknya, hendaklah ia menalaknya ketika istri dalam keadaan suci dari haidnya sebelum ia mencampurinya. Itulah talak sesuai dengan iddahnya, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT."

Ayat (2)

Hakim meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata, "Ayat, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ turun menyangkut seorang laki-laki dari Asyja'. Ia adalah laki-laki miskin dan memiliki banyak keluarga yang harus dinafkahi. Ia datang menemui Rasulullah saw. dan memohon bantuan kepada beliau. Beliau berkata kepadanya, 'Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan bersabarlah.' Tidak lama setelah itu, datanglah salah seorang putranya dengan membawa kambing. Sebelumnya, putranya itu ditawan oleh musuh. Ia pun datang menemui Rasulullah saw. dan mengabarkan masalah kambing yang dibawanya tersebut. Beliau berkata, 'Makanlah.' Lalu turunlah ayat ini."

Adz-Dzahabi mengatakan, ini adalah hadits mungkar, dan hadits ini memiliki hadits *syaahid.*

Ibnu Murdawaih dan al-Khathib meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "'Auf bin Malik al-Asyja'i datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, putraku ditawan oleh musuh dan ibunya merasa sangat terpukul, maka apa yang Anda perintahkan kepada saya?' Beliau berkata, 'Aku perintahkan kepadamu dan kepada istrimu untuk memperbanyak membaca, *'laa haula wa laa quwwata illaa billaahi (hauqalah).'* Istri berkata, 'Betapa bagusnya apa yang Anda perintahkan itu.' Mereka berdua pun mulai memperbanyak bacaan *hauqalah* tersebut. Singkat cerita, musuh yang menawan putranya tersebut lengah. Putranya pun memanfaatkan hal itu untuk menggiring dan membawa lari kambing-kambing mereka, lalu ia bawa kepada ayahnya. Lalu turunlah ayat ini ﴿وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾."

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddah*nya (yang wajar)."* **(ath-Thalaaq: 1)**

Wahai Rasul dan orang-orang yang beriman kepada beliau, apabila kalian berkeinginan untuk menalak istri kalian, talaklah mereka dalam keadaan mereka bisa menghadapi dan menyambut iddah mereka atau sebelum waktu iddah mereka.

Maksudnya, perintah jika ingin menalak istri, harus dilakukan ketika istri dalam masa suci yang selama masa suci itu belum pernah dicampuri (disetubuhi), serta larangan menjatuhkan talak ketika istri dalam masa haid. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan secara eksplisit dalam sebuah hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas.

Di sini, panggilan yang ada ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., namun pesan atau sisi hukum yang ada bersifat umum ditujukan kepada beliau dan umat beliau. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus memperlihatkan keagungan kedudukan dan posisi beliau. Ini seperti perkataan kepada pemimpin kaum atau panglima pasukan, "Wahai Fulan, lakukanlah begini dan begini," sebagai bentuk pengakuan terhadap kedudukan dan posisinya di tengah kaumnya, juga untuk menyatakan bahwa ia adalah pemimpin yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing para bawahannya.

Ayat ini menjadi dalil tentang keharaman menjatuhkan talak ketika istri dalam masa haid. Para ahli fiqih menjelaskan bahwa talak ada tiga macam.[145] *Pertama*, talak *sunni*. *Kedua*, talak *bid'i*.[146] *Ketiga*, talak yang bukan talak *sunni* dan bukan pula talak *bid'i*.

Adapun talak *sunni* atau talak sunnah adalah talak yang dijatuhkan pada masa suci yang dalam masa suci itu istri belum pernah disetubuhi atau di tengah-tengah kehamilan yang telah jelas.

Adapun talak *bid'i* atau talak bid'ah adalah talak di tengah-tengah masa haid, atau di tengah-tengah masa suci yang di dalamnya istri sudah pernah digauli karena dikhawatirkan terjadi kehamilan. Talak ini adalah haram karena menimbulkan mudharat terhadap istri sebab ia harus menunggu lebih lama lagi untuk sampai pada masa akhir iddahnya. Sebab, sisa masa haid yang sedang dijalaninya yang di dalamnya ia ditalak tidak dihitung sebagai bagian dari iddah menurut ulama yang mengatakan bahwa *al-Aqraa`* maksudnya adalah *al-Athhaar* (masa suci). Demikian juga masa suci setelah haid yang di dalamnya ia ditalak tersebut, juga tidak dihitung sebagai bagian dari iddah menurut ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Aqraa`* adalah *al-Haaidhaat* (masa haid), dan mesti harus tiga kali haid yang utuh.

Fuqaha menyamakan talak pada masa nifas dengan talak *bid'i*, dalam hal hukumnya, yaitu sama-sama haram.

As-Sunnah menyatakan secara eksplisit bentuk dan gambaran talak *bid'i* yang diharamkan di masa suci yang di dalamnya suami sudah pernah menyetubuhi istri. Karena barangkali terjadi kehamilan dan suami pun merasa menyesal atas talak yang dijatuhkan.

---

145 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/378.

146 Disebut talak *sunni* atau talak sunnah karena sesuai dengan aturan dan ketentuan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Disebut talak *bid'i* atau talak bid'ah karena melebihi tiga *quruu`*, karena ketika si istri ditalak pada saat ia dalam masa haid, haidnya tidak dihitung sebagai salah satu dari tiga *quruu`* sehingga iddah yang harus dijalaninya menjadi lebih panjang.

Akan tetapi *khulu'* di masa haid dengan *'iwadh* (pengganti, kompensasi *khulu'*) dari pihak istri tidaklah haram menurut banyak fuqaha. Kesediaannya untuk membayar *'iwadh* tersebut memberikan kesan bahwa ia memang butuh untuk lepas dari suami, serta memberikan kesan bahwa ia rela harus menunggu masa iddah yang lebih lama. Allah SWT berfirman,

"Maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya." **(al-Baqarah: 229)**

Rasulullah saw. mengizinkan Tsabit bin Qais untuk melakukan *khulu'* atas sejumlah harta (*'iwadh*), tanpa menanyakan lebih lanjut tentang keadaan istrinya.

Adapun talak yang bukan talak *sunni* dan bukan pula talak *bid'i* adalah talak terhadap istri yang masih kecil, istri yang sudah tidak haid lagi serta istri yang belum pernah dicampuri sama sekali.

Yang lebih utama berdasarkan kesepakatan adalah talak yang dijatuhkan adalah satu kali. Menurut imam Malik, makruh hukumnya menjatuhkan talak tiga kali, baik dilakukan secara terpisah maupun digabungkan sekaligus. Menurut ulama Hanafiyyah, makruh hukumnya menjatuhkan talak lebih dari satu dalam satu masa suci. Sedangkan menurut imam asy-Syafi'i, boleh menjatuhkan talak tiga.

Imam asy-Syafi'i menjadikan ayat ﴿فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾ sebagai landasan dalil bahwa yang dimaksud dengan *al-Aqraa`* adalah *al-Athhaar* (masa suci). Huruf *lam* di sini adalah untuk menunjukkan makna waktu. Yakni, talaklah mereka pada waktu iddah mereka. Hal ini diperkuat dengan hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas. Dalam hadits tersebut, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa iddah yang Allah SWT memerintahkan jika ingin menalak istri, dilakukan pada masa suci yang jatuh setelah masa haid. Seandainya yang dimaksud dengan *al-Qur`u* adalah haid, berarti ia telah menalak istrinya sebelum iddah, bukan dalam iddah, dan itu semakin memperpanjang masa iddah istri.

Sementara itu, ulama Hanafiyyah dan ulama Hanabilah menakwilkan ayat ﴿فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾ adalah *listiqbaali 'iddatihinna,* (untuk menghadapi dan menyambut iddah mereka) bukan *fii 'iddatihinna* (dalam iddah mereka). Karena mustahil jika talak yang merupakan sebab iddah itu sendiri adalah terjadi dalam iddah. Sedangkan hal yang dihadapi yang akan datang adalah haid bukan suci.

Akan tetapi, yang ma'ruf adalah huruf *lam* jika masuk kepada kata yang menunjukkan waktu, huruf *lam* tersebut memberi faedah makna *at-Ta`qiit* (penentuan waktu) dan pengkhususan untuk waktu tersebut. Makna ayat tersebut menjadi *fa thalliquuhunna lil waqtilladzii yasyra'na fiihi fil 'iddati 'alal ittishaali bith thalaaqi,* (maka talaklah mereka pada waktu itu mereka masuk ke dalam iddah, yang tersambung dengan talak).

Kemudian, Allah SWT memerintahkan untuk menghitung iddah dan waktunya dengan saksama,

"Dan hitunglah waktu iddah *itu."* **(ath-Thalaaq: 1)**

Perhatikan, hitung, dan ingat-ingatlah dengan baik masa iddah, ketahuilah dengan saksama permulaan dan ujung akhirnya, supaya iddah benar-benar sempurna, yaitu tiga *qur`u* utuh dan penuh.

Pesan perkataan ini ditujukan kepada para suami. Menghitung dan mengetahui masa iddah dengan saksama adalah sebuah keharusan untuk menjalankan hukum-hukum iddah selama masa iddah, berupa penentuan hak merujuk bagi suami dan mempersaksikan rujuk tersebut, hak nafkah istri dan hak tempat tinggalnya, serta tidak boleh keluar bagi istri dari rumahnya sebelum masa iddahnya habis.

"Serta bertakwalah kepada Allah Tuhan-mu." **(ath-Thalaaq: 1)**

Bertakwalah kalian kepada Allah SWT Tuhan kalian. Janganlah kalian durhaka kepada-Nya pada apa yang Dia perintahkan kepada kalian. Janganlah kalian menimpakan kemudharatan atas para istri dengan memperpanjang dan mengulur-ulur iddah mereka, menjadikan mereka melakukan penantian masa iddah lebih lama.

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar." **(ath-Thalaaq: 1)**

Janganlah kalian mengeluarkan para istri yang ditalak dari rumah mereka selama masa iddah. Karena setiap perempuan yang menjalani masa iddah, memiliki hak tempat tinggal yang harus dipenuhi oleh suami selama istri itu menjalani iddah dari suami tersebut. Karena itu, suami tidak boleh mengeluarkan istri yang sedang menjalani masa iddah, dan istri juga tidak boleh keluar dari rumahnya. Para istri yang sedang menjalani masa iddah, tidak boleh keluar dari rumah selama mereka masih dalam masa iddah, kecuali karena suatu hal yang mendesak dan darurat, demi untuk menghormati dan menjaga hak suami. Jika istri yang sedang menjalani masa iddah pergi keluar tanpa ada hal darurat dan mendesak, baik pada malam hari maupun siang hari, itu adalah haram.

Di sini terkandung dalil yang menunjukkan kewajiban tempat tinggal (*as-Suknaa*) bagi para istri yang ditalak atau yang sedang menjalani masa iddah selama mereka berada dalam masa iddah. Di sini, rumah di*idhaafah*kan kepada mereka, ﴿مِنْ بُيُوتِهِنَّ﴾ (dari rumah-rumah mereka), padahal rumah-rumah itu sebenarnya adalah milik para suami mereka. Hal ini dengan maksud untuk memperkuat dan mempertegas larangan mengeluarkan mereka dan larangan keluar bagi mereka. Dengan menyatakan keutuhan hak mereka atas tempat tinggal, seakan-akan rumah-rumah itu adalah milik mereka.

Yang shahih menurut ulama Hanafiyyah adalah ketentuan perempuan yang menjalani masa iddah harus tetap tinggal di rumah, di dalamnya juga ada hak syara' yang suami tidak memiliki kewenangan apa pun untuk menggugurkannya. Ayat *laa tukhrijuuhunna,* pengertian literalnya menunjukkan keharaman mengeluarkan mereka, sedangan pengertian tersiratnya menunjukkan keharaman memberi izin mereka untuk keluar karena mengizinkan sesuatu yang diharamkan adalah haram.

Pendapat ulama Syafi'iyyah menyebutkan bahwa ketentuan istri yang menjalani masa iddah harus tetap di rumah adalah murni hak suami istri. Jika mereka berdua bersepakat pindah, itu boleh, karena hak yang ada adalah hak mereka berdua. Ini adalah yang dipraktikkan dan diterapkan pada masa sekarang ketika terjadi talak sehingga kita tidak melihat ada seorang istri yang ditalak masih tetap tinggal di rumah yang didiami mereka berdua.

"Kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas." **(ath-Thalaaq: 1)**

Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari rumah mereka kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji zina, atau apabila mereka berbuat *nusyuuz,* atau mereka berperilaku lancang, mulutnya kasar, dan jelek, kurang ajar terhadap orang yang tinggal bersama mereka di rumah tersebut dari keluarga suami, mulut, dan perilakunya mengganggu dan menyakiti keluarga suami yang tinggal di rumah tersebut. Ketika itu, boleh mengeluarkan mereka dari tempat tinggal tersebut karena kelancangan, kekurangajaran, dan buruknya perilaku mereka.

"Itulah hukum-hukum Allah, dan barang-siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." **(ath-Thalaaq: 1)**

Hukum-hukum yang telah dijelaskan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah batasan-batasan Allah SWT yang telah digaris-kan-Nya untuk mereka. Tidak boleh mereka melampauinya dan melanggarnya. Barang-siapa melampaui dan melanggar batasan-batasan tersebut, sungguh ia benar-benar telah menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan zalim, membahayakan, merugikan, dan mencelakakan dirinya sendiri, serta menyeret-nya ke jalur kebinasaan.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan alasan pengharaman melampaui batasan-batasan Allah SWT,

"Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

Kamu tidak tahu wahai suami yang menalak, sesungguhnya Kami mengharuskan istri yang ditalak untuk tetap tinggal di rumah suami selama masa iddah, karena siapa tahu ketika istri itu tetap tinggal di rumahnya, barangkali Allah SWT menyatukan kembali di antara hati keduanya sehingga keduanya pun akhirnya bisa kembali bersatu dengan cara suami merujuknya. Dengan demikian, hal itu menjadi lebih mudah dan ringan. Jadi, yang dimaksudkan dengan ayat ini adalah terjadinya rujuk.

Ini adalah yang rata-rata memang terjadi karena biasanya kasus talak terjadi akibat luapan emosi dan amarah yang memuncak tak terkendali, atau hanya merupakan kejengkelan dan kegeraman lahiriah semata. Kemudian, faktor-faktor pemicu pertengkaran dan cekcok pun mulai menghilang. Emosi mulai mereda. Suami mulai kembali mendapatkan kesadaran dan akal warasnya, merasakan pahitnya kehampaan rumah tanpa seorang perempuan pendamping hidup, atau beratnya untuk berpikir menikah dengan perempuan lain. Suami teringat dan terkenang kebaikan-kebaikan istri, menerima dan tidak lagi memikirkan sisi-sisi kekurangannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah r.a., *"Janganlah seorang Mukmin membenci seorang Mukminah, jika ia tidak menyukai salah satu perilakunya, ia menyukai sisi perilakunya yang lain."*

Selain itu, kemungkinan siapa tahu istri tersebut ternyata hamil. Hadits di atas menguatkan ayat,

"Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." **(an-Nisaa`: 19)**

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan hukum ketika istri sudah mendekati masa akhir iddah,

"Maka apabila mereka telah mendekati akhir iddah*nya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik."* **(ath-Thalaaq: 2)**

Apabila mereka telah mendekati masa akhir iddah, dengan kata lain masa iddahnya sudah hampir berakhir, namun belum benar-benar berakhir, kalian wahai para suami memiliki dua pilihan. *Pertama,* mempertahankan secara patut, yaitu dengan cara merujuk kembali istri yang ditalak dan kembali mempertahankan jalinan pernikahan yang ada, disertai dengan mempergaulinya secara baik. *Kedua,* melepas secara patut, yakni membiarkan para istri yang ditalak hingga berakhirnya masa iddah, disertai dengan tetap memenuhi hak-hak mereka, tidak menimpakan kemudharatan terhadap mereka, tidak mencerca mereka, tidak

mengatai-ngatai mereka secara kasar, dan tidak mencaci maki mereka. Mereka diceraikan dan dilepas dengan cara yang baik, halus dan lembut.

Adapun mempertahankan dan merujuk kembali dengan maksud untuk menyakiti dan menimpakan kemudharatan, atau melepas dan menceraikan disertai dengan perlakuan yang menyakiti dan tidak memenuhi hak istri, itu tidak boleh sama sekali bagi siapa pun.

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk mempersaksikan rujuk atau pelepasan tersebut,

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." **(ath-Thalaaq: 2)**

Persaksikanlah rujuk tersebut ketika kalian memang merujuk kembali mereka atau pelepasan tersebut jika kalian memang melepaskan mereka. Hal itu untuk mengeliminasi terjadinya perselisihan serta mengeliminasi faktor-faktor pencetus terjadinya perseteruan, pengingkaran dan penyangkalan.

Tunaikanlah kesaksian wahai para saksi dan berikanlah kesaksian itu secara tulus murni semata-mata hanya karena Allah SWT dan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya untuk mengungkapkan kebenaran, tanpa ada tendensi, bias, berat sebelah, dan pemihakan kepada salah satu pihak.

Mempersaksikan rujuk dan *furqah* (pelepasan, penceraian) ini adalah bersifat sunnah. Jadi perintah mempersaksikan dalam ayat ini adalah perintah yang bersifat sunnah dan anjuran menurut para imam madzhab empat dalam *qaul jadiid* dari imam asy-Syafi'i. Perintah di sini seperti perintah dalam ayat 282 surah al-Baqarah ﴿وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ﴾. Dalil yang menunjukkan bahwa perintah dalam ayat ini bukanlah perintah yang bersifat wajib, tetapi perintah yang bersifat sunnah dan anjuran adalah adanya ijma tentang tidak wajibnya mempersaksikan ketika menjatuhkan talak, begitu pula ketika mempertahankan dan merujuk kembali.

Ayat ﴿وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan kewajiban menunaikan dan memberikan kesaksian di hadapan qadhi atau hakim menyangkut semua bentuk hak. Kata, *asy-Syahaadah* di sini adalah *isim* jenis (*common noun*).

Allah SWT memerintahkan untuk menunaikan dan memberikan kesaksian guna mengungkapkan kebenaran, tidak boleh bersikap malas dan menghindar karena tidak ingin bersusah payah dan capek-capek pergi ke mahkamah atau pengadilan dan menunggu para hakim karena alasan tidak ingin pekerjaannya terganggu atau waktunya tersita dan terbuang.

"Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat." **(ath-Thalaaq: 2)**

Apa yang telah disebutkan itu yang Kami perintahkan kepada kalian berupa mempersaksikan rujuk atau *furqah*, menegakkan dan memberikan kesaksian secara tulus ikhlas semata-mata murni hanya karena Allah SWT, menjatuhkan talak sesuai dengan aturan dan ketentuan Al-Qur`an dan as-Sunnah, menghitung iddah secara baik, benar, dan cermat, tidak mengeluarkan istri yang ditalak atau mengizinkannya keluar dari rumah, sesungguhnya semua perintah dan aturan itu tidak lain adalah dijalankan oleh orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian serta takut kepada hukuman Allah SWT di negeri akhirat.

Di sini yang disebutkan secara khusus adalah orang Mukmin karena orang Mukminlah yang mau mengambil manfaat dari semua pengajaran tersebut dan melaksanakannya, bukan yang lain.

Selanjutnya, Allah SWT menegaskan dengan kalimat sisipan tentang kewajiban menghormati dan menjunjung tinggi hukum-hukum tersebut serta berkomitmen kepada batasan-batasan Allah SWT,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah SWT, pada apa yang Dia perintahkan, meninggalkan apa yang Dia larang, menjunjung tinggi dan tidak melanggar batasan-batasan-Nya yang telah Dia gariskan bagi para hamba-Nya, niscaya Allah SWT memberikan untuknya jalan keluar atau pintu penyelamat dari persoalan yang dihadapinya, serta memberinya rezeki dari arah yang tidak pernah terbesit di benaknya, tidak pernah ia prediksikan dan tidak pernah ia sangka-sangka.

Ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa takwa adalah jalan keselamatan dari berbagai kebuntuan, situasi kritis, kesempitan, kesulitan, himpitan, kesusahan, dan kesedihan duniawi dan ukhrawi serta ketika mati. Ketakwaan juga menjadi sebab yang mendatangkan rezeki yang baik, halal, dan luas yang tiada disangka-sangka dan diprediksikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr r.a., ia berkata,

جَعَلَ رَسُولُ ﷺ يَتْلُو عَلَيَّ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ. ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ لَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوا بِهَا لَكَفَتْهُمْ.

"Rasulullah saw. membacakan kepadaku ayat ini, ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾ hingga selesai. Kemudian beliau berkata, 'Wahai Abu Dzarr, seandainya manusia semuanya mengambil dan mengamalkan ayat ini, niscaya itu mencukupi mereka.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling komprehensif dalam Al-Qur`an adalah (ayat 90 dari surah an-Nahl) ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾. Dan sesungguhnya ayat yang paling besar dalam hal jalan keluar adalah ayat ﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾."

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 3)**

Barangsiapa yang percaya kepada Allah SWT menyangkut apa yang dialaminya serta memasrahkan urusannya kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar dan usaha optimal sebagaimana mestinya, termasuk di antaranya adalah berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki, niscaya Allah SWT menjamin untuk menyelesaikan apa yang menjadi beban pikirannya dalam segala urusannya. Allah SWT Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahakaya dan tiada butuh sedikit pun kepada suatu apa pun.

Sesungguhnya, Allah SWT pasti sampai kepada apa yang Dia inginkan, tiada suatu apa pun yang diinginkan-Nya yang luput dari-Nya dan berada di luar kuasa-Nya. Allah SWT benar-benar telah menetapkan ukuran dan kadar bagi segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada serta telah menetapkan untuk segala sesuatu waktu dan masanya. Allah SWT telah menetapkan batas waktu bagi kesempitan dan kesulitan serta bagi kesenangan dan kemakmuran yang masing-masing pasti akan berujung kepadanya.

Jika rezeki dan yang lainnya adalah dengan takdir Allah SWT dan tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan pengetahuan-Nya, orang yang berakal sudah semestinya menerima sepenuhnya qadha` qadar, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." **(ar-Ra'd: 8)**

Ini adalah dalil yang menunjukkan keharusan bertawakal kepada Allah SWT dan memasrahkan urusan kepada-Nya, disertai dengan penjelasan sebab dan hikmah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hukum seperti berikut.

1. Talak adalah sesuatu yang boleh dan legal dalam Islam, dengan ketentuan harus menjunjung tinggi dan mematuhi ketentuan-ketentuan, aturan-aturan, etika, dan norma-norma syara'. Meskipun talak adalah hal yang boleh dan mubah serta berada di tangan suami, namun ia mesti menjauhinya dan tidak melakukannya kecuali ketika adanya suatu hal yang mencapai tingkatan darurat atau hajat, harus dilakukan secara terpisah dan tidak boleh lebih dari satu talak sekaligus, serta dilakukan ketika suasana hati dan pikiran dalam keadaan normal. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Muharib bin Ditsar, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   مَا أَحَلَّ اللهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ.

   "Allah SWT tidak menghalalkan sesuatu yang lebih Dia benci daripada talak."

   Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّ مِنْ أَبْغَضِ الْحَلَالِ إِلَى اللهِ الطَّلَاقُ.

   "Sesungguhnya di antara perkara halal yang paling dibenci Allah SWT adalah talak."

   Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Tsauban, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

   أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهَا رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

   "Siapa seorang perempuan yang meminta talak kepada suaminya tanpa ada alasan yang sangat mendesak, maka Allah SWT haramkan atas dirinya bau surga."

2. Talak yang dilakukan haruslah pada waktu istri bisa menghadapi dan menyambut iddah, berdasarkan ayat ﴿فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾. Juga, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Asma` binti Yazid Ibnu Sakan al-Anshariyyah, *"Bahwasanya ia (Asma` binti Yazid Ibnu Sakan Al-Anshariyyah) ditalak pada masa Rasulullah saw., dan waktu itu belum ada hukum yang menetapkan iddah bagi istri yang ditalak. Lalu ketika Asma` ditalak, Allah SWT pun menurunkan ayat yang menetapkan iddah karena talak. Maka, ia adalah perempuan pertama yang ayat iddah karena talak diturunkan menyangkut dirinya."*

3. Barangsiapa menalak istrinya pada masa suci yang ia belum menyetubuhinya pada masa suci tersebut, talaknya berlaku efektif dan telah sesuai dengan aturan Al-Qur`an dan as-Sunnah. Jika ia menalaknya ketika haid, talaknya berlaku efektif, namun telah menyalahi aturan Al-Qur`an dan as-Sunnah. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas. Juga berdasarkan perkataan Abdullah bin Mas'ud r.a. dalam keterangan yang diriwayatkan oleh Daruquthni, "Talak Sunnah adalah suami menalak istrinya pada masa suci dengan satu kali talak."

   Ulama Malikiyyah mengatakan, talak sunnah adalah talak yang memenuhi tujuh syarat, yaitu suami menalak istri dengan satu kali talak, istri termasuk perempuan yang masih mengalami haid,

istri dalam keadaan suci, suami belum menyetubuhinya pada masa suci tersebut, tidak didahului oleh talak yang dijatuhkan ketika haid, tidak diikuti oleh talak yang dijatuhkan pada masa suci setelahnya, serta tidak ada *'iwadh*. Syarat-syarat ini disimpulkan dari hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas.

Imam Abu Hanifah mengatakan, talak sunnah adalah suami menalak istrinya dalam masa suci satu kali talak.

Asy-Syafi'i mengatakan, talak sunnah adalah suami menalak istrinya dalam masa suci secara khusus, seandainya ia menalak langsung tiga dalam masa suci, itu bukanlah bid'ah, berdasarkan zahir ayat ﴾فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴿, Zhahir ayat ini bersifat umum untuk setiap talak, baik apakah itu adalah satu kali, dua kali maupun lebih. Dalam ayat ini, yang dipertimbangkan oleh Allah SWT hanyalah waktu, bukan jumlah. Demikian pula dengan hadits Abdullah bin Umar r.a. di atas. Di dalamnya Rasulullah saw. mengajarkan kepadanya tentang waktu untuk talak, bukan jumlahnya.

Ibnul Arabi mengatakan, argumentasi atas kurang jeli dalam melihat hadits shahih yang ada. Karena di dalamnya, Rasulullah saw. bersabda, *"Perintahkan kepadanya untuk merujuknya."* Redaksi ini memberikan pengertian yang mengeliminasi adanya kemungkinan interpretasi talak sebanyak tiga kali. Rasulullah saw. memerintahkannya untuk merujuk, sehingga tentu itu bukanlah talak tiga.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Bagaimana jika ia menalaknya sebanyak tiga kali?" Beliau berkata, *"Istrimu itu haram bagimu dan menjadi baa`in dengan maksiat."*

Allah SWT juga berfirman dalam ayat 229 surah al-Baqarah ﴾الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ﴿ yakni talak adalah dua kali, dalam arti sekali sekali, bukan sekaligus.

Talak yang tidak sesuai dengan aturan as-Sunnah tetap jatuh dan suami berdosa. Hal ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwasanya ada seorang suami menalak istrinya tiga kali sekaligus di hadapan Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Apakah kalian bermain-main dengan Kitabullah, sedang aku masih berada di tengah-tengah kalian?"

Pendapat yang kuat menurut ulama Syafi'iyyah adalah makruh hukumnya menalak *baa`in* secara sekaligus terhadap istri yang telah disetubuhi.

4. Al-Jurjani menjelaskan, huruf *lam* yang terdapat pada kalimat *li 'iddatihinna* adalah bermakna *fii,* seperti pada ayat 2 surah al-Hasyr ﴾هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ﴿ yakni *fii awwalil hasyri.* Jadi, kalimat ﴾لِعِدَّتِهِنَّ﴿ maksudnya adalah di waktu yang bisa dan layak untuk iddah mereka. Ijma menyatakan bahwa talak pada masa haid adalah terlarang, pada masa suci diizinkan. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Qur`u* adalah *ath-Thuhr* (suci).
5. Ayat ﴾وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ﴿. Ini adalah untuk istri yang sudah disetubuhi yang menjalani masa iddah dengan patokan *al-Qur`u*. Karena sebelumnya disebutkan, ﴾فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴿ Sebab istri yang belum pernah disetubuhi, tidak ada iddah baginya, berdasarkan ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan." **(al-Ahzaab: 49)**

Suami bisa merujuk kembali istri sebelum masa iddahnya habis, jika talak yang ada baru talak satu atau dua. Jika setelah lewat masa iddahnya, posisi suami sama seperti laki-laki asing lainnya. Jika talak yang ada sudah merupakan talak yang ketiga, perempuan tidak halal lagi bagi mantan suaminya kecuali setelah istri menikah lagi.

6. Ayat ﴿وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ﴾ maknanya adalah hitung dan ingat-ingatlah dengan baik waktu di mana talak dijatuhkan, hingga ketika istri sudah melalui tiga *qur'u* seperti yang disebutkan dalam ayat 228 surah Al-Baqarah, *"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'."* Istri sudah halal bagi suami jika memang ada rujuk, atau halal untuk menikah lagi jika memang tidak ada rujuk.

   Ini menunjukkan bahwa iddah atau *qur'u* adalah masa suci bukan masa haid, dan ini adalah pendapat ulama Malikiyyah dan ulama Syafi'iyyah. Hal ini dikuatkan dan ditafsiri oleh *qiraa'aat* Nabi Muhammad saw. dan *qiraa'aat* Abdullah bin Mas'ud r.a., *fa thalliquuhunna li qubuuli 'iddatihinna.* Karena *qubuulusy syai'i* adalah sebagian dari sesuatu baik secara bahasa maupun secara hakikat, berbeda dengan *istiqbaalusy syai'i,* itu adalah hal lain, bukan bagian dari sesuatu.

7. Yang shahih adalah mukhaathab atau pihak yang dimaksudkan dari perintah dalam ayat ﴿وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ﴾ adalah para suami. Dhamir-dhamir yang ada semuanya adalah sama yang kembali kepada para suami, atau dengan kata lain, kata ganti untuk para suami, yaitu kalimat ﴿وَأَحْصُوا﴾, ﴿طَلَّقْتُمْ﴾ dan ﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ﴾ Akan tetapi para istri juga masuk ke dalam cakupan perintah ini, disamakan dengan para suami. Demikian pula, hakim butuh untuk menghitung iddah untuk keperluan memberikan fatwa menyangkut iddah dan menetapkan putusan-putusan yang berlaku karena adanya iddah.

8. Suami tidak boleh mengeluarkan istri yang sedang menjalani masa iddah dari rumahnya selama istri masih dalam masa iddah. Demikian pula, istri itu tidak boleh keluar meninggalkan rumah tersebut sebagai bentuk untuk memenuhi hak suami, kecuali karena suatu hal darurat yang jelas. Jika ia keluar, ia berdosa dan iddah yang ada tidak terputus, tetapi tetap berlanjut. Dalam masalah ini, istri yang ditalak *raj'i* dan istri yang tertalak *baa'in* (*mabtuutah*, ditalak tiga) adalah sama. Hal ini bertujuan untuk melindungi benih suami, untuk mengeliminasi terjadinya percampuran nasab.

   Pendapat para ulama menyangkut keluarnya perempuan yang sedang menjalani iddah adalah seperti berikut,

   Imam Malik dan imam Ahmad mengatakan, sesungguhnya *mu'taddah* (perempuan yang sedang menjalani masa iddah) boleh keluar seperti biasanya pada siang hari untuk berbagai keperluannya, ia hanya wajib tetap tinggal di rumahnya pada malam hari, baik apakah ia adalah *raj'iyyah* (masih bisa dirujuk kembali) maupun *baa'inah.* Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata,

طُلِّقَتْ خَالَتِي فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: بَلَى فَجُدِّي نَخْلَكِ فَإِنَّكِ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا.

"Khaalah-ku (saudara perempuan ibu, bibi dari jalur ibu) ditalak, lalu ia ingin

memanen kurmanya. Lalu ada seorang laki-laki melarangnya pergi keluar. Lalu ia pun datang menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan hal itu, lalu beliau bersabda, "Boleh, silakan kamu memanen kurmamu, siapa tahu kamu nantinya bisa bersedekah atau berbuat kebajikan."

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa *mu'taddah* secara mutlak, baik apakah ia adalah *raj'iyyah* (masih bisa dirujuk), *mabtuutah* (sudah tidak bisa dirujuk, talak tiga), atau yang ditinggal mati suaminya, tidak boleh keluar dari rumah iddah, baik pada malam hari maupun siang hari, kecuali karena adanya uzur. Hal ini berdasarkan ayat di atas,

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas." **(ath-Thalaaq: 1)**

Sementara itu, imam Abu Hanifah berpendapat bahwa perempuan yang ditalak, selama masa iddah tidak boleh keluar, baik pada malam hari maupun siang hari, baik apakah ia adalah *raj'iyyah* maupun *mabtuutah.* Hal ini berdasarkan ayat di atas. Sementara perempuan yang menjalani masa iddah karena ditinggal mati suaminya, ia boleh keluar pada siang hari untuk berbagai keperluannya karena ia memang butuh untuk mencari nafkah. Namun, ia tidak boleh keluar pada malam hari karena tidak perlu.

9. *Mu'taddah* tidak boleh dikeluarkan dari rumahnya selama masa iddah kecuali karena adanya perbuatan keji yang diperbuatnya, seperti untuk menegakkan hukuman *hadd* atas dirinya karena melakukan perbuatan zina misalnya, atau ia bermulut jahat, kurang ajar, dan lancang terhadap keluarga suami, serta melakukan perbuatan *nusyuuz.*

   Abdullah bin Abbas r.a. dan yang lainnya mengatakan, *al-Faahisyah* di sini maksudnya adalah setiap perbuatan maksiat seperti zina, mencuri, kurang ajar, dan lancang terhadap keluarga.

   Imam asy-Syafi'i sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas, memperbolehkan untuk mengadakan kesepakatan di antara suami dan istri bahwa istri boleh menggugurkan haknya memperoleh tempat tinggal (*as-Suknaa*) selama masa iddah.

10. Hukum-hukum yang telah dijelaskan adalah hukum-hukum Allah SWT yang telah Dia gariskan bagi para hamba-Nya. Karena itu, tidak boleh dilanggar. Barangsiapa melanggarnya, sungguh ia benar-benar telah menzalimi dirinya sendiri dan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan. Barangkali mungkin akan terjadi suatu hal menyangkut istri yang ditalak, lalu suami merasa menyesal dan berkeinginan untuk merujuk.

    Seluruh ulama tafsir berkata berkaitan dengan ayat yang berbunyi ﴿لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَمْرًا﴾ bahwa yang dimaksud dengan kata ﴿أَمْرًا﴾ di sini adalah keinginan untuk merujuk kembali. Ayat ini mengandung pengertian agar jika melakukan talak, hendaklah hanya satu talak, jangan talak tiga. Apabila ia menjatuhkan talak tiga, justru akan merugikan diri sendiri ketika ia menyesali perceraian yang ada dan berkeinginan untuk merujuk kembali. Namun ia sudah tidak mendapati jalan untuk melakukan rujuk tersebut.

11. Ketika *mu'taddah* sudah mendekati masa akhir iddahnya, maka suami harus memilih satu dari dua pilihan. *Pertama,* mempertahankan istri dengan cara yang baik, yakni dengan merujuknya kembali dengan baik tanpa di belakangnya ada motif atau

tendensi ingin menimpakan kemudharatan atas istri dan memperpanjang iddahnya. *Kedua*, melepaskan istri dengan baik, yakni membiarkan istri tanpa merujuknya kembali hingga berakhir masa iddahnya, sehingga ketika itu istri pun bebas dan memiliki dirinya sendiri.

Ayat ﴿فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ﴾ menjadi dalil yang menunjukkan bahwa pengakuan yang diterima adalah pengakuan istri menyangkut berakhirnya masa iddah, ketika ia mengklaim dan mengaku bahwa iddahnya sudah berakhir.

12. Mempersaksikan talak dan rujuk adalah sunnah dan sangat dianjurkan menurut madzhab empat. Hal itu demi mengeliminasi terjadinya perselisihan dan saling sangkal menyangkal, menghilangkan potensi munculnya kecurigaan terhadap rujuk yang dilakukan, serta menutup celah yang bisa dimanfaatkan untuk mengklaim masih adanya jalinan suami istri atau pernikahan dengan maksud supaya bisa mendapatkan warisan ketika salah satunya meninggal dunia.

    Rujuk menurut ulama Hanafiyyah sudah bisa terjadi dengan perkataan seperti, *Raaja'tuki* (aku merujuk kamu kembali), atau dengan tindakan seperti ciuman, sentuhan dan rabaan dengan syahwat atau birahi, serta memandang kepada kemaluan.

    Sementara itu, rujuk menurut imam asy-Syafi'i adalah dengan perkataan. Sedangkan menurut ulama Malikiyyah, rujuk bisa dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau niat.

    Adapun menurut ulama Hanabilah dan al-Awza'i, rujuk bisa dilakukan dengan perkataan eksplisit dan dengan menyetubuhi baik apakah diniati rujuk maupun tidak. Rujuk tidak bisa terjadi hanya dengan ciuman atau sentuhan dengan birahi, atau memandang kepada kemaluan, atau berduaan dan berbincang-bincang dengannya. Karena semua itu tidak masuk ke dalam cakupan makna *al-Wath'u* (menyetubuhi), sementara *al-Wath'u*-lah yang merupakan tindakan yang menjadi bukti petunjuk yang menunjukkan dengan jelas pengertian merujuk kembali.

13. Jika ada suami mengaku dan mengklaim setelah berakhirnya iddah bahwa ia telah merujuk kembali istrinya ketika masih dalam masa iddah, apabila istri membenarkannya, itu boleh. Namun jika istri menyangkal, istri harus bersumpah. Jika suami mendatangkan *bayyinah* (saksi) bahwa ia telah merujuk istri ketika masih dalam masa iddah sementara istri tidak mengetahuinya, maka ketidaktahuan istri itu tidak berpengaruh sehingga ia ditetapkan sebagai istrinya.

    Jika istri itu sudah menikah lagi, namun suaminya yang kedua itu belum sampai menyetubuhinya, kemudian suami yang pertama mengajukan *bayyinah* bahwa dirinya sebenarnya telah merujuk istri tersebut, dalam hal ini imam Malik memiliki dua versi riwayat. *Pertama*, bahwa suami yang pertama adalah yang lebih berhak terhadap perempuan. *Kedua*, suami kedua yang lebih berhak terhadapnya. Namun jika suami yang kedua memang telah menyetubuhinya, tidak ada jalan bagi suami yang pertama untuk mendapatkannya kembali.

14. Mempersaksikan tersebut adalah dengan para saksi laki-laki Muslim, tidak boleh dengan sakperempuan. Perempuan tidak bisa menjadi saksi pada selain kasus atau perkara harta. Kesaksian yang ada haruslah dalam rangka mendekatkan diri ke-

pada Allah SWT dalam menegakkan, menunaikan, dan memberikan kesaksian dengan benar dan jujur apa adanya ketika kesaksian itu memang dibutuhkan tanpa mengubah-ubah, mengganti, memanipulasi, dan memutarbalikkan fakta yang ada.

15. Sesungguhnya orang Mukminlah yang ridha, menerima, dan mau menjalankan hukum-hukum tersebut serta mengambil manfaat dari nasihat-nasihat dan pengajaran-pengajaran. Adapun selain orang Mukmin, ia tidak mau memanfaatkannya, tidak mau menerima, dan tidak mau menjalankannya.
16. Setiap orang yang bertakwa kepada Allah SWT dalam menerapkan dan mengimplementasikan hukum-hukum syari'at dalam masalah talak, iddah, penyaksian dan yang lainnya, niscaya Allah SWT menjadikan untuknya jalan keluar dari setiap kesusahan, kesulitan, himpitan, dan kesempitan, serta memberinya pahala yang baik dan memberkahi apa yang Dia berikan kepadanya.

Imam Ahmad, Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Tsauban,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ.

"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar terhalang rezekinya disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya, tidak ada yang bisa menolak qadar selain doa, dan tidak ada yang bisa menambahi umur selain kebajikan."

17. Setiap orang yang bertawakal kepada Allah SWT dan memasrahkan urusannya kepada-Nya, niscaya Allah SWT menjamin untuk menyelesaikan dan menanggung apa yang menjadi beban pikirannya di dunia dan akhirat serta mencukupi segala keperluannya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah SWT pasti sampai kepada setiap hal yang diinginkan-Nya, Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya, menetapkan titah-Nya pada semua manusia dan semua ketetapannya pada mereka pasti berlaku, baik yang bertawakal kepada-Nya maupun yang tidak bertawakal kepada-Nya. Allah SWT telah menetapkan untuk tiap-tiap sesuatu waktu dan periodenya, seperti kondisi sulit dan kondisi makmur. Dengan kata lain, segala sesuatu sudah ada waktunya masing-masing.

Tawakal sama sekali tidak berarti mengabaikan ikhtiar, usaha optimal dan upaya maksimal. Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Anas r.a., bersabda, *"Tambatkan dan ikatlah untamu itu, dan bertawakallah."*

Allah SWT berfirman,

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah." **(al-Jumu'ah: 10)**

"Maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." **(al-Mulk: 15)**

Ar-Rabi' bin Khaitsam berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan bahwa barangsiapa yang bertawakal kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupinya, barangsiapa yang beriman kepada-Nya, niscaya Dia membimbing dan menunjukinya, barangsiapa yang "memberikan pinjaman hutang" kepada-Nya, niscaya Dia membalasnya, barangsiapa yang percaya dan bersandar kepada-Nya, niscaya Dia menyelamatkannya, dan barangsiapa berdoa kepada-Nya, niscaya Dia memperkenankan doanya. Konfirmasi tentang kebenaran semua itu ada dalam Kitabullah, yaitu,

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu." **(at-Taghaabun: 17)**

"Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali 'Imraan: 101)**

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." **(al-Baqarah: 186)**

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ.

"Barangsiapa yang ingin menjadi orang yang paling kuat, maka hendaklah ia bertawakal kepada Allah SWT"[147]

IDDAHNYA PEREMPUAN *YAA`ISAH* (YANG SUDAH TIDAK MENGALAMI MENSTRUASI, MENOPAUSE) DAN PEREMPUAN YANG MASIH KECIL

Surah ath-Thalaaq Ayat 4 - 5

وَالّٰۤـِٔيْ يَىِٕسْنَ مِنَ الْمَحِيْضِ مِنْ نِّسَاۤىِٕكُمْ اِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلٰثَةُ اَشْهُرٍۙ وَّالّٰۤـِٔيْ لَمْ يَحِضْنَۗ وَاُولَاتُ الْاَحْمَالِ اَجَلُهُنَّ اَنْ يَّضَعْنَ حَمْلَهُنَّۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا ۝٤ ذٰلِكَ اَمْرُ اللّٰهِ اَنْزَلَهٗٓ اِلَيْكُمْۗ وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُعْظِمْ لَهٗٓ اَجْرًا ۝٥

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddah*nya) maka* iddah*nya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu* iddah *mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."* **(ath-Thalaaq: 4-5)**

I'raab

﴿وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾ Di sini terdapat pembuangan kalimat yang menjadi *khabar*, asumsinya adalah *wallaa`ii lam yahidhna fa`iddatuhunna tsalaatsatu asyhurin,* lalu *khabar* ini dibuang karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh *khabar* sebelumnya. Ini seperti perkataan, *Zaidun abuuhu munthaliqun wa 'Amrun,* yakni *wa 'Amrun abuuhu munthaliqun.*

﴿وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ Kalimat ﴿وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ﴾ berkedudukan sebagai *mubtada`*. Bentuk tunggal ﴿وَأُوْلَاتُ﴾ adalah *dzaatu.* Kalimat ﴿أَجَلُهُنَّ﴾ adalah *mubtada`* kedua, sedangkan *khabar*nya adalah ﴿أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾. *Jumlah* atau kalimat yang terdiri dari *mubtada`* dan *khabar* ini berkedudukan sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang pertama.

Boleh juga kata ﴿أَجَلُهُنَّ﴾ menjadi *badal isytimaal* dari, ﴿أُوْلَاتُ﴾ sedangkan kalimat ﴿أَن

147 *Tafsir Ar-Razi*, 30/34.

﴿يَضَعْنَ﴾ menjadi *khabar* untuk *mubtada`*, yaitu ﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ﴾.

Balaaghah

﴿وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾ di sini terdapat *al-Iijaaz* (peringkasan kata-kata) dengan membuang sebagian kalimat, yaitu membuang *khabar*. Yakni, *fa 'iddatuhunna tsalaatsatu asyhurin aidhan.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ﴾ dan perempuan-perempuan yang sudah tidak lagi mengalami haid karena faktor usia lanjut (menopause). ﴿إِنِ ارْتَبْتُمْ﴾ jika kalian ragu-ragu tentang iddah mereka, yakni jika kalian tidak mengetahuinya. ﴿وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ﴾ dan perempuan-perempuan yang belum mengalami masa haid, yaitu perempuan yang masih kecil, iddah mereka adalah tiga bulan juga. Ini adalah iddah mereka untuk selain sebab ditinggal mati suami. Adapun jika sebabnya adalah mereka ditinggal mati suami, iddah mereka adalah empat bulan sepuluh hari sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 234.

﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ﴾ para perempuan hamil yang ditalak atau ditinggal mati suami, batas akhir iddah mereka, ﴿أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ sampai mereka melahirkan kandungan mereka. Ini adalah hukum yang bersifat umum mencakup semua perempuan hamil yang ditalak maupun yang ditinggal mati suami. ﴿يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾ niscaya Allah SWT memudahkan urusannya, memberinya taufik kepada kebaikan, serta meringankan, melancarkan, dan memudahkan urusan-urusannya di dunia dan dan akhirat.

﴿ذَلِكَ﴾ hukum-hukum yang telah disebutkan itu, termasuk di antaranya adalah hukum iddah. ﴿أَمْرُ اللَّهِ﴾ adalah hukum Allah SWT. ﴿يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ﴾ niscaya Allah SWT menghapus kesalahan-kesalahannya. Karena kebaikan-kebaikan akan menghapus kesalahan-kesalahan. ﴿وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا﴾ dan melipatgandakan pahala baginya.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir, Ishaq bin Rahawaih, Hakim, dan Baihaqi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b r.a., ia berkata, "Ketika turun ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah tentang iddah perempuan, mereka berkata, 'Masih ada iddah perempuan yang belum disebutkan, yaitu iddah para perempuan yang masih kecil (yang belum mengalami masa haid), iddah para perempuan tua yang sudah tidak lagi mengalami haid (menopause), dan iddah para perempuan hamil.'" Lalu turunlah ayat ini.

Muqatil meriwayatkan dalam tafsirnya, bahwasanya ketika disebutkan ayat ﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ﴾, maka Khallad Ibnu Nu'man berkata, "Wahai Rasulullah, maka bagaimana dengan iddah perempuan yang belum mengalami masa haid, iddah perempuan yang sudah tidak lagi mengalami haid dan iddah perempuan yang hamil?" Lalu turunlah ayat ﴿وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ﴾ yakni para perempuan yang sudah tidak lagi mengalami haid (menopause). Ada keterangan menyebutkan bahwa Mu'adz bin Jabal bertanya tentang iddah perempuan yang sudah tua yang sudah tidak lagi mengalami haid, lalu turunlah ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan bahwa jika para suami menalak istrinya, hendaklah itu dilakukan pada masa yang bisa menjadi masa iddahnya (istri bisa langsung menjalani masa iddahnya), serta menjelaskan talak dan rujuk menyangkut perempuan yang masih mengalami haid, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan kadar ukuran iddah perempuan tua yang sudah tidak lagi mengalami haid (menopause) dan perempuan yang masih

kecil yang belum mengalami masa haid, yaitu iddahnya adalah tiga bulan, serta iddah perempuan yang sedang hamil yaitu sampai melahirkan kandungannya. Keterangan ini untuk menyempurnakan dan melengkapi keterangan yang disebutkan dalam surah al-Baqarah, yaitu iddahnya para perempuan yang masih aktif haid dan iddahnya perempuan yang ditinggal mati suami.

Tafsir dan Penjelasan

"Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah*nya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid."* **(ath-Thalaaq: 4)**

Sesungguhnya iddah para perempuan yang sudah menopause, yaitu para perempuan yang sudah tidak lagi mengalami haid karena faktor usia lanjut dengan mencapai usia lima puluh lima atau enam puluh tahun adalah tiga bulan, sebagai ganti tiga *quruu`* bagi perempuan yang masih mengalami haid sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat 228 surah al-Baqarah, jika kalian memang masih ragu-ragu dan belum mengetahui bagaimana iddah mereka. Demikian pula dengan perempuan-perempuan yang masih kecil yang belum mencapai usia haid, iddah mereka juga tiga bulan sama seperti iddah para perempuan yang sudah menopause.

"Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah *mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya."* **(ath-Thalaaq: 4)**

Sedangkan iddah para perempuan yang hamil adalah sampai ia melahirkan kandungannya. Dengan kata lain, iddah mereka berakhir dengan terjadinya kelahiran kandungannya, sekalipun kelahiran itu terjadi sesaat setelah talak atau setelah meninggalnya suami menurut pendapat jumhur ulama. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa`i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari al-Miswar bin Makhramah, *"Bahwasanya Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah ditinggal mati suaminya (yaitu Sa'd bin Khaulah), sementara waktu itu ia sedang hamil, kemudian hanya berselang beberapa malam*[148] *dari kematian suaminya, ia pun melahirkan kandungannya. Ketika ia sudah sembuh dari nifasnya, maka ada laki-laki yang meminang dirinya. Lalu ia pun meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menikah, lalu beliau pun mengizinkan dirinya untuk menikah, lalu ia pun menikah."*

Dalam versi redaksi riwayat yang lain disebutkan, *"Bahwasanya Abu Sanabil bin Ba'kak masuk menemuinya, lalu ia berkata kepadanya, 'Aku melihatmu berdandan, barangkali apakah kamu memangnya ingin menikah? Sungguh demi Allah, kamu belum boleh menikah, hingga kamu melalui empat bulan sepuluh hari terlebih dahulu.' Subai'ah berkata, 'Ketika Abu Sanabil berkata seperti itu kepadaku, maka pada sore hari aku pun lantas bergegas pergi menemui Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau pun memberiku fatwa bahwa aku telah halal ketika aku melahirkan kandunganku, dan beliau pun memberiku izin untuk menikah jika memang aku berkeinginan."*

Abu Dawud, Nasa`i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya ia berkata, "Sungguh aku berani memastikan harus dengan melakukan *mubaahalah* bahwa ayat yang terdapat dalam surah an-Nisaa` yang pendek (maksudnya adalah surah ath-Thalaaq), ﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ﴾ turun setelah ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah (yaitu ayat 234) yang menyebutkan

148 Dalam sebuah versi riwayat disebutkan angka spesifik, yaitu dua puluh tiga hari.

masa iddah empat bulan sepuluh hari bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya." (Maksudnya adalah bahwa perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya iddahnya adalah sampai ia melahirkan kandungannya, bukan empat bulan sepuluh hari).

Sementara itu, Ali bin Abi Thalib r.a. dan Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan bahwa iddah perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya adalah masa yang lebih lama apakah kelahiran ataukah empat bulan sepuluh hari, sebagai pengakomodiran antara ayat ini dan ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Maksudnya, jika yang lebih lama adalah masa terjadinya kelahiran, dalam arti setelah empat bulan sepuluh hari perempuan yang bersangkutan belum juga melahirkan, masa iddahnya adalah sampai ia melahirkan. Sedangkan jika yang lebih lama adalah masa empat bulan sepuluh hari, dalam artian ia sudah melahirkan sebelum berlalunya empat bulan sepuluh hari dari kematian suami, iddahnya adalah menggunakan patokan empat bulan sepuluh hari.

Pendapat ini pada kenyataannya adalah bentuk pengakomodiran dan pengompromian di antara dua periode, yaitu periode melahirkan dan periode empat bulan sepuluh hari. Pendapat tersebut bukan bentuk pengakomodiran dan pengompromian di antara dua nash, dan tidak pula bentuk pengamalan keumuman masing-masing dari dua nash tersebut. Apabila kita menetapkan bahwa iddah perempuan hamil yang sudah melahirkan kandungannya sebelum berlalunya empat bulan sepuluh hari belum berakhir, itu berarti mengabaikan pengertian penentuan batas waktu yang ada dalam ayat ﴿وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ Begitu juga sebaliknya, apabila kita menetapkan bahwa iddah perempuan hamil yang telah melalui masa empat bulan sepuluh hari, namun ia belum melahirkan kandungannya adalah belum berakhir, itu berarti mengabaikan pengertian penentuan waktu yang terdapat dalam ayat ﴿يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا﴾.

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." **(ath-Thalaaq: 4)**

Barangsiapa yang takut kepada Allah SWT dan takut kepada hukuman-Nya sehingga ia pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya, niscaya Allah SWT memudahkan dan melancarkan urusannya semua di dunia dan akhirat.

Ini merupakan sebuah penegasan tentang keutamaan takwa di dunia dan akhirat.

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(ath-Thalaaq: 5)**

Seluruh hukum tersebut yang menyangkut masalah talak, iddah, dan *as-Suknaa* (hak tempat tinggal bagi perempuan yang menjalani iddah) adalah perintah Allah SWT yang Dia perintahkan kepada para hamba-Nya dan yang Dia turunkan kepada mereka dalam Qur`an-Nya.

Barangsiapa takut kepada Allah SWT dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, niscaya Allah SWT menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya dari lembaran-lembaran catatan amal perbuatannya serta tidak menghukumnya dan tidak menuntut pertanggungjawaban terhadapnya atas dosa dan kesalahannya itu, sebagaimana yang Dia janjikan dalam firman-Nya,

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." **(Huud: 114)**

Di samping itu, Allah SWT juga melipatgandakan balasan kebaikan-kebaikannya dan memberinya pahala yang melimpah atas amalnya.

Di sini, perintah bertakwa disebutkan secara berulang untuk mempertegas dan memperkuat perintah bertakwa tersebut serta mempertegas bahwa ketakwaan merupakan pilar keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Iddah perempuan yang sudah menopause karena faktor lanjut usia dan iddah perempuan yang masih kecil yang belum mengalami masa haid adalah tiga bulan, sebagai bandingan tiga *quruu`* bagi perempuan yang masih aktif datang bulan (mengalami haid).

   Usia menopause menurut perhitungan dan estimasi ulama Hanabilah adalah lima puluh tahun. Sedangkan menurut estimasi dan perhitungan ulama Hanafiyyah adalah lima puluh lima tahun. Sementara menurut ulama Syafi'iyyah adalah enam puluh dua tahun. Adapun menurut ulama Malikiyyah adalah tujuh puluh tahun.

   Seandainya ada perempuan mengalami keterlambatan datang bulan atau haid bukan karena sakit dan bukan pula karena menyusui, ia menunggu selama satu tahun yang tidak ada haid di dalamnya, yaitu sembilan bulan kemudian tiga bulan. Demikian pula dengan perempuan yang ragu-ragu tentang iddahnya, ia tidak boleh menikah hingga ia benar-benar terbebas dari keraguannya itu. Ia juga tidak keluar dari masa iddahnya kecuali dengan hilangnya keraguan tersebut dan iddahnya menurut ulama Malikiyyah dan Hanabilah adalah satu tahun setelah terputusnya haid, dengan menunggu selama sembilan bulan yang merupakan masa lama kehamilan, kemudian ia menjalani iddah selama tiga bulan sehingga menjadi genap setahun. Setelah itu ia baru halal. Sedangkan menurut ulama Hanafiyyah dan ulama Syafi'iyyah, ia harus tetap menunggu sampai mengalami haid lagi atau hingga ia sampai kepada usia menopause, kemudian setelah itu ia menjalani iddah selama tiga bulan.

   Barangsiapa yang mengalami keterlambatan haid karena sakit, ia juga menjalani iddah selama sembilan bulan kemudian ditambah tiga bulan menurut imam Malik. Adapun orang yang haidnya terputus disebabkan menyusui, iddahnya menurut ulama Malikiyyah berakhir dengan berlalunya masa satu tahun setelah berakhirnya masa menyusui yaitu dua tahun. Apabila ia tiba-tiba melihat darah haid meskipun di hari terakhir dari masa satu tahun itu, ia menunggu hingga haid yang ketiga.

   Adapun perempuan yang haidnya tidak jelas karena mengalami istihadhah atau terus-menerus mengeluarkan darah dalam jangka waktu yang lama, iddahnya menurut ulama Malikiyyah adalah satu tahun penuh. Yaitu menunggu sembilan bulan sebagai *istibraa`* untuk mengeliminasi keraguan karena sembilan bulan adalah masa lama kehamilan rata-rata, ditambah tiga bulan iddah, kemudian setelah itu ia baru halal.

   Sedangkan yang difatwakan menurut ulama Hanafiyyah adalah iddah perempuan tersebut berakhir dengan tujuh bulan. Hal itu dengan perincian satu kali masa sucinya diestimasikan dua bulan sehingga tiga masa sucinya (tiga

*quruu'*nya) adalah enam bulan, sedangkan tiga masa haid diestimasikan dengan satu bulan sebagai bentuk kehati-hatian.

Sedangkan ulama Syafi'iyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa iddah perempuan yang mengalami istihadhah yang lupa waktu haidnya, serta perempuan yang baru mengalami masa haid adalah sama seperti iddah perempuan menopause, yaitu tiga bulan. Karena Rasulullah saw. memerintahkan Hamnah binti Jahsy untuk menetapkan enam atau tujuh hari tiap bulannya sebagai masa haidnya.

2. Iddah perempuan hamil adalah berakhir dengan melahirkan kandungannya, baik apakah ia adalah perempuan yang menjalani iddah karena ditalak maupun karena ditinggal mati suami. Menurut ulama Malikiyyah, ia sudah halal apabila telah melahirkan berbentuk *'alaqah* (gumpalan darah) atau *mudhghah* (gumpalan daging). Sementara itu, imam Abu Hanifah dan imam asy-Syafi'i mengatakan, ia belum halal kecuali dengan melahirkan anak.
3. Barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT dalam menjauhi kemaksiatan, niscaya Allah SWT mempermudah untuknya dalam memberinya taufik kepada ketaatan.

   Adh-Dhahhak mengatakan, barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT menyangkut talak sunnah, niscaya Allah SWT menjadikan untuknya kemudahan urusan dalam melakukan rujuk.

   Kemudian, Allah SWT kembali menyebutkan perintah bertakwa dan menyatakan bahwa barangsiapa menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, niscaya Dia menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya dari satu shalat ke shalat yang lain dan dari satu Jum'at ke Jum'at yang lain, serta melipatgandakan pahalanya di akhirat.
4. Sesungguhnya semua hukum yang telah disebutkan adalah perintah Allah SWT, Dia turunkan perintah itu kepada manusia dan menjelaskannya kepada mereka.

AS-SUKNAA (HAK TEMPAT TINGGAL) DAN NAFKAH BAGI PEREMPUAN YANG MENJALANI IDDAH SERTA UPAH MENYUSUI

Surah ath-Thalaaq Ayat 6 - 7

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 6-7)**

Qiraa`aat

﴿وَأْتَمِرُوا﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (وَاتَمِرُوا).

I'raab

﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾ Kalimat ini merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan, yakni *kaifa nattaqillaaha fiihinna?* (bagaimana cara kami bertakwa kepada Allah SWT menyangkut para istri yang ditalak itu?).

﴿مِّن وُجْدِكُمْ﴾ Kalimat ini berkedudukan sebagai *'athaf bayaan* untuk kalimat ﴿مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم﴾ atau sebagai *badal* darinya dengan mengulang kembali penyebutan huruf *jarr* dan mengasumsikan *mudhaaf*, yakni *amkinati sa'atikum, laa maa duunahaa* (di tempat tinggal yang setara dengan level kemampuan ekonomi kalian, bukan di bawahnya).

Mufradaat Al-Lughawiyah

﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾ tempatkanlah para istri yang ditalak yang sedang menjalani masa iddah. ﴿مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم﴾ di sebagian rumah tempat tinggal kalian dan setara dengan level tempat tinggal kalian. ﴿مِّن وُجْدِكُمْ﴾ dari kemampuan yang kalian miliki dan berada dalam jangkauan kemampuan dan kesanggupan kalian. ﴿وَلَا تُضَارُّوهُنَّ﴾ dan janganlah kalian mempersempit mereka dalam nafkah dan tempat tinggal yang kalian berikan untuk mereka. ﴿لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ﴾ supaya kalian membuat mereka susah dan tidak nyaman dalam bertempat tinggal serta kekurangan nafkah sehingga membuat mereka tidak betah dan ingin keluar serta membuat mereka ingin menebus diri mereka dari kalian. ﴿حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ hingga mereka melahirkan kandungannya (bersalin) sehingga ketika itu mereka sudah keluar dari iddah mereka. ﴿فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ﴾ maka jika mereka menyusui anak-anak kalian hasil dari pernikahan kalian dengan mereka sebelumnya setelah berakhirnya ikatan dan jalinan perkawinan antara kalian dengan mereka. ﴿فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ﴾ maka berilah mereka upah atas penyusuan tersebut. ﴿وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ﴾ dan hendaklah kalian saling menyuruh dan meminta dengan baik, lembut, dan dilanda oleh spirit positif dalam hal penyusuan dan upah, demi menjaga kemaslahatan ibu, anak dan kondisi ayah. Ayah tidak boleh kikir dan terlalu perhitungan, dan pada waktu yang sama ia tidak boleh dipersulit, dipersempit dan diperberat. ﴿وَإِن تَعَاسَرْتُمْ﴾ dan jika terjadi ketidaksepahaman di antara kalian dalam penyusuan, sebagian kalian mempersempit sebagian yang lain dalam hal upah, kalian mendapati kesulitan dan perselisihan, sehingga ayah tidak mau memberikan upah dan ibu tidak mau menyusui. ﴿فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ﴾ boleh jika ada perempuan lain yang akan menyusui anak, dan ibu tidak boleh dipaksa untuk menyusui. Di sini tersirat makna teguran kepada ibu atas sikap mempersulit dan memperberat.

﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ﴾ hendaklah orang yang memiliki kondisi ekonomi lapang memberi nafkah secara layak kepada istri yang ditalak dan perempuan yang menyusui sesuai dengan taraf kemampuan ekonomi yang dimilikinya. ﴿وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ﴾ dan barangsiapa yang disempitkan rezekinya, yaitu orang yang memiliki kesulitan ekonomi, hendaklah ia memberi nafkah sesuai dengan kadar kesanggupannya. ﴿فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ﴾ hendaklah ia memberi nafkah dari apa yang diberikan Allah SWT kepada dirinya sesuai dengan kadarnya. ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا﴾ Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar ukuran banyak sedikitnya rezeki yang Dia berikan kepadanya. Di sini tersirat pengertian yang menghibur dan menenteramkan hati orang yang baru mengalami kesulitan ekonomi, Allah SWT pun menjanjikan kelapangan kepadanya seperti yang disebutkan dalam lanjutan ayat

berikut ini, ﴿سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ Allah SWT akan mengganti kesulitan dan kesempitan dengan kemudahan dan kelapangan, cepat atau lambat, sekarang atau nanti.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan iddah perempuan menopause, iddah perempuan yang masih kecil dan iddah perempuan yang hamil, selanjutnya di sini Allah SWT menerangkan apa yang harus diperoleh oleh perempuan yang sedang menjalani masa iddah berupa hak nafkah dan tempat tinggal (*as-Suknaa*) sesuai dengan tingkat kemampuan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan apa yang harus diperoleh oleh perempuan yang ditalak yang menyusui anaknya dari suami yang menalaknya, yaitu upah menyusui. Ibu adalah pihak yang paling utama untuk menyusui apabila ia setuju dengan upah *mitsl* (standar). Jika ibu tidak mau menyusui, anak disusui oleh perempuan lain.

Tafsir dan Penjelasan

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka." **(ath-Thalaaq: 6)**

Tempatkanlah dan sediakanlah tempat tinggal bagi para istri yang ditalak dengan tempat tinggal yang serupa dengan tempat tinggal kalian sesuai dengan kondisi kalian dan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesanggupan kalian, meskipun itu di sebuah bilik dari bilik-bilik rumah yang kalian tempati.

Janganlah kalian menimpakan kemudharatan terhadap mereka dalam hal nafkah dan tempat tinggal, sehingga kalian membuat mereka tidak nyaman dan terpaksa keluar meninggalkan tempat tinggalnya atau melepas hak nafkahnya.

Kata *al-Wujdu* maknanya adalah *al-Ghinaa wal maqdurah* (kekayaan dan tingkat kemampuan ekonomi).

Ini adalah penjelasan tentang apa yang harus diperoleh oleh para perempuan yang ditalak berupa hak tempat tinggal yang layak sesuai dengan kondisi ekonomi suami karena tempat tinggal adalah salah satu bentuk nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami. Apabila ada seorang suami menalak istrinya, suami wajib menyediakan tempat tinggal baginya hingga masa iddahnya berakhir, tanpa melakukan tindakan-tindakan yang menyusahkannya menyangkut tempat tinggal dan nafkah. Dalam arti harus menyediakan tempat tinggal dan nafkah yang layak sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi suami.

"Jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya." **(ath-Thalaaq: 6)**

Apabila istri yang ditalak sedang hamil, suami wajib memberinya nafkah sampai ia melahirkan kandungannya. Tidak ada perselisihan di antara ulama tentang kewajiban nafkah dan tempat tinggal bagi istri yang ditalak yang sedang hamil.

Ulama Hanafiyyah mengeneralisasi hukum ini dengan mengatakan bahwa nafkah dan tempat tinggal wajib dipenuhi bagi setiap istri yang ditalak meskipun ia adalah *mabtuutah* (talak yang sudah tidak ada rujuk lagi di dalamnya, talak *baa'in*), sekalipun ia tidak sedang dalam kondisi hamil. Hal ini berdasarkan ayat di atas, ﴿وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ﴾ dan tidak memberi nafkah adalah termasuk kemudharatan yang paling besar. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar r.a., bahwasanya ia berkata," Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda menyangkut perempuan *mabtuutah*, *"Ia berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal."* Karena hal itu

adalah sebagai imbalan istri harus tetap tinggal di rumahnya selama masa iddah (*al-Ihtibaas*). Dalam hal ini perempuan yang hamil maupun tidak adalah sama. Akan tetapi imam Ahmad mengatakan bahwa hadits tersebut tidak shahih dari Umar r.a..

Sementara itu, imam Malik dan imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa istri yang ditalak tiga hanya berhak mendapatkan tempat tinggal, namun ia tidak memiliki hak mendapatkan nafkah kecuali jika ia dalam keadaan hamil. Karena ayat ini, ﴿وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ﴾ adalah untuk perempuan yang ditalak *baa'in* yang sedang hamil, buktinya perempuan yang ditalak *raj'i* berhak mendapatkan nafkah, baik apakah ia sedang hamil maupun tidak. Dari itu, mereka mengatakan, ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa hak memperoleh nafkah hanya bagi perempuan yang menjalani iddah talak *baa'in* yang dalam keadaan hamil. Hadits-hadits yang ada menguatkan pendapat ini.

Pendapat imam Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur adalah bahwa perempuan yang ditalak tiga tidak memiliki hak nafkah dan tempat tinggal. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan imam Ahmad dari hadits Fathimah binti Qais yang ditalak tiga oleh suaminya. Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Tidak ada nafkah dan tempat tinggal bagi kamu." Daruquthni menjelaskan dari al-Aswad bin Yazid, ia berkata, "Ketika sampai kepada Umar r.a. perkataan Fathimah binti Qais, Umar r.a. berkata, "Kami tidak meluluskan perkataan seorang perempuan menyangkut kaum Muslimin." Umar r.a. pun menetapkan hak nafkah dan tempat tinggal bagi perempuan yang ditalak tiga. Akan tetapi, Daruquthni mengatakan, "As-Sunnah sudah pasti berada di tangan Fathimah."

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan untuk membayarkan upah atas penyusuan,

"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik." **(ath-Thalaaq: 6)**

Apabila setelah itu para istri yang kalian talak menyusui anak-anak kalian yang mereka lahirkan, berilah mereka upah menyusui jika mereka setuju dengan *ujrah mitsl* (upah standar). Saling memerintah, menyuruh, meminta, dan bermusyawarahlah kalian wahai para suami dan istri yang terjadi perceraian dan talak di antara kalian, dengan baik, patut, dan benar menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan anak dengan dilatarbelakangi oleh semangat menjaga kemaslahatan anak, kondisi kesehatan, dan penghidupannya, tanpa menimpakan mudharat, tanpa saling memberatkan dan mempersulit, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya." **(al-Baqarah: 233)**

"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut." **(al-Baqarah: 233)**

Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa biaya upah menyusui bagi anak-anak adalah menjadi kewajiban dan tanggung jawab para suami, sedangkan hak perawatan adalah menjadi tanggung jawab para istri.

"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." **(ath-Thalaaq: 6)**

Jika kalian bersikap saling tidak sepaham, berselisih, tidak memiliki titik temu, tidak mau saling memaklumi, dan tidak bisa mencapai kata sepakat menyangkut penyusuan, saling mempersulit, bapak tidak setuju dengan jumlah upah yang diminta dan diinginkan

oleh ibu, sementara ibu tidak mau menyusui kecuali dengan upah yang diinginkannya, bapak mengupah perempuan lain untuk menyusui anak.

Di sini tersirat teguran terhadap ibu yang bersikap terlalu keras dalam menuntut dan tidak mau bersikap toleran dengan ayah. Hal itu adalah jika memang anak mau disusui oleh perempuan lain. Jika tidak, wajib bagi ibu untuk menyusui.

Selanjutnya, Allah SWT menerangkan kadar ukuran dan besar kecilnya nafkah,

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." **(ath-Thalaaq: 7)**

Hendaklah bapak atau wali anak memberi nafkah kepada anak menurut kemampuan, kekuatan, dan kesanggupannya. Barangsiapa yang miskin atau disempitkan rezekinya, hendaklah ia memberi nafkah dari rezeki yang diberikan Allah SWT kepada-Nya sesuai dengan kadar ukuran kemampuannya, tidak lebih dari itu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

Sedangkan di sini, Allah SWT berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya." **(ath-Thalaaq: 7)**

Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan rezeki yang Dia berikan kepadanya. Allah SWT tidak membebani orang miskin untuk menafkahi istri dan keluarganya seperti orang kaya melebihi batas kemampuan dan kesanggupan kondisi ekonominya.

Selanjutnya, Allah SWT menjanjikan anugerah dan karunia,

"Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 7)**

Allah SWT akan menjadikan keluasan, kelapangan, dan kecukupan setelah kesempitan dan kekurangan. Ini adalah janji dari Allah SWT, dan janji-Nya pasti haq, benar, dan pasti ditepati. Ini merupakan berita gembira tentang kelonggaran, kelapangan dan kemudahan setelah kesempitan dan kesulitan, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." **(al-Insyiraah: 5-6)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hukum sebagai berikut.

1. Tempat tinggal yang layak menurut kemampuan, sesuai dengan kondisi perekonomian suami adalah hak bagi setiap istri yang ditalak yang harus dipenuhi oleh suami.

   Ulama berijma bahwa perempuan yang ditalak *raj'i* (yakni yang masih boleh dirujuk setelah satu talak atau dua talak) memiliki hak memperoleh tempat tinggal (*as-Suknaa*) dan nafkah. Adapun hak *as-Suknaa* adalah berdasarkan ayat di atas, ﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾ dan ayat, ﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ﴾ Adapun hak nafkah, meskipun ia tidak dalam keadaan hamil, adalah karena perempuan *raj'iyyah* (istri yang ditalak *raj'i*) statusnya adalah masih seperti istri dalam hak *al-Ihtibaas* (tetap berada di rumah) dan otoritas suami atas dirinya masih berlaku. Ijma ini membatasi pengertian konotasi ayat ﴿وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ﴾. Ulama juga sepakat bahwa perempuan yang ditalak *baa`in*

yang sedang dalam keadaan hamil juga memiliki hak untuk memperoleh tempat tinggal dan nafkah, berdasarkan ayat ﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾ dan ayat, ﴿وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ﴾. Adapun perempuan yang ditalak *baa'in* yang sedang tidak hamil atau perempuan yang ditalak tiga, para ulama berbeda pendapat menyangkut hak memperoleh tempat tinggal dan nafkah. Dalam hal ini terdapat tiga versi pendapat yang sudah pernah disinggung di atas yang ringkasnya adalah seperti berikut.

Pertama, ia memiliki hak memperoleh *as-Suknaa* (tempat tinggal) dan nafkah. Ini adalah pendapat Umar bin Khaththab r.a., Abdullah bin Mas'ud r.a. dan banyak dari *fuqaha* sahabat dan tabi'in serta madzhab ulama Hanafiyyah dan ats-Tsauri. Pendapat ini didasarkan pada ayat, ﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾. Ayat ini memerintahkan untuk memberi *as-Suknaa* kepada setiap istri yang ditalak. Juga karena nafkah adalah sebagai imbalan *al-Ihtibaas* untuk kepentingan hak suami, baik apakah ia dalam keadaan hamil maupun tidak. Sedangkan ayat ﴿وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ﴾ memiliki tujuan untuk menghindari munculnya asumsi dan persepsi keliru bahwa tidak ada hak nafkah bagi perempuan yang ditalak yang sedang hamil, yang asumsi atau persepsi keliru itu berpotensi muncul disebabkan lamanya masa kehamilan. Umar bin Khaththab r.a. pernah berkata, "Kami tidak akan meninggalkan Kitab Tuhan kami dan Sunnah Nabi kami, karena perkataan seorang perempuan. Kami tidak tahu, apakah ia tidak tahu ataukah lupa." Yang dimaksudkan oleh Umar bin Khaththab r.a. adalah perkataan Fathimah binti Qais ketika ia ditalak tiga oleh suaminya, "Rasulullah saw. tidak menjadikan untukku hak *as-Suknaa* dan tidak pula nafkah."

Kedua bahwa perempuan *mabtuutah* tidak memiliki hak *as-Suknaa* dan tidak pula nafkah. Ini adalah pendapat Abdullah bin Abbas r.a. dan rekan-rekannya, Jabir bin Abdillah r.a., Fathimah binti Qais, sebagian Tabi'in, Ishaq, Dawud, dan Ahmad. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan yang lainnya dari Fathimah binti Qais ketika ia ditalak oleh suaminya 'Amr bin Hafsh dengan talak penghabisan, lalu Rasulullah saw. tidak menetapkan untuknya hak nafkah dan tidak pula *as-Suknaa.*

Ketiga, perempuan yang ditalak *baa'in kubraa* memiliki hak memperoleh *as-Suknaa* saja, namun ia tidak memiliki hak nafkah. Ini adalah pendapat imam Malik dan imam asy-Syafi'i. Adapun kenapa ia mendapatkan hak *as-Suknaa* adalah berdasarkan ayat, ﴿أَسْكِنُوهُنَّ﴾. Adapun kenapa ia tidak memiliki hak nafkah, berdasarkan ayat, ﴿وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾. Allah SWT ketika menyebutkan *as-Suknaa,* itu disebutkan dalam bentuk mutlak untuk setiap perempuan yang ditalak. Namun ketika Allah SWT menyebutkan nafkah, disebutkan dengan adanya syarat kehamilan. Pengertian konotasi dari ayat ﴿وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ﴾ menunjukkan bahwa perempuan yang ditalak *baa'in* yang tidak sedang dalam keadaan hamil tidak memiliki hak nafkah.

Al-Jashshash menanggapi hadits Fathimah binti Qais tersebut dengan mengatakan bahwa muncul sikap penolakan dari ulama salaf terhadap perawi hadits tersebut, sementara di antara syarat diterimanya riwayat *aahaad* adalah steril dari sikap penolakan ulama salaf terhadapnya. Sementara hadits tersebut diingkari dan ditolak oleh Umar bin Khaththab r.a.. Ia berkata, "Kami tidak akan

meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi kami karena perkataan seorang perempuan. Kami tidak tahu, apakah ia masih mengingatnya dengan baik ataukah sudah lupa. Perempuan yang ditalak *baa`in* tetap memiliki hak *as-Suknaa* dan nafkah." Allah SWT berfirman,

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas." **(ath-Thalaaq: 1)**[149]

Kemudian al-Jashshash mencoba untuk mengompromikan antara hadits Fathimah binti Qais—dengan asumsi hadits tersebut memang shahih—dengan ayat tersebut. Ia mengatakan kami memiliki sebuah penjelasan yang bisa diterima menyangkut hadits tersebut yang bisa sejalan dengan pendapat kami. Yaitu telah dirawayatkan bahwa Fathimah binti Qais memiliki mulut yang lancang dan kurang ajar terhadap mertuanya dan kerabat suaminya, lalu ia pun disuruh untuk pindah. Perpindahan dirinya disebabkan oleh faktor yang berasal dari dirinya sendiri. Hal itu menjadikan status dirinya seperti perempuan yang melakukan *nusyuuz,* sehingga hak nafkah dan *as-Suknaa* dirinya pun gugur semuanya. *Illat* yang menjadi sebab pengguguran hak nafkah adalah juga menjadi *illat* yang menjadi sebab pengguguran hak *as-Suknaa.*[150]

2. Diharamkan menimpakan kemudharatan dan kesengsaraan terhadap perempuan yang ditalak menyangkut tempat tinggal dan nafkah, sebagaimana haram pula hukumnya merujuk dengan dilatarbelakangi motif ingin menimpakan kemudharatan dan kesengsaraan terhadap perempuan, yaitu seperti suami menalaknya, lalu ketika masa iddahnya tinggal dua hari, ia pun merujuknya, kemudian setelah itu ia menalaknya lagi (sehingga menjadikan perempuan terus-terusan menjalani iddah yang sangat lama dan berlarut-larut).
3. Tidak ada perselisihan lagi di antara ulama bahwa perempuan yang ditalak dalam keadaan hamil, ia berhak memperoleh *as-Suknaa* dan nafkah, sampai ia melahirkan kandungannya, baik apakah talak itu adalah talak tiga maupun talak kurang dari tiga.

   Adapun perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya, ada sejumlah sahabat seperti Ali bin Abi Thalib r.a., Abdullah bin Umar r.a. dan Abdullah bin Mas'ud r.a., serta sejumlah Tabi'in seperti an-Nakha`i, asy-Sya'bi dan Hammad, berpendapat bahwa ia diberi nafkah dari total harta peninggalan suami sampai ia melahirkan kandungannya. Sementara itu, Abdullah bin Abbas r.a., az-Zubair r.a., imam Malik, imam asy-Syafi'i dan imam Abu Hanifah berpendapat bahwa ia diberi nafkah hanya dari porsi bagian warisannya. Daruquthni meriwayatkan dengan isnad shahih dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda, *"Perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya tidak memiliki hak nafkah."*
4. Jika istri yang ditalak menyusui anaknya, suami (bapak anak) harus memberinya upah atau imbalan menyusui. Menurut imam Malik dan imam asy-Syafi'i, seorang suami tidak boleh mempekerjakan istrinya untuk menyusui anak seperti ia mempekerjakan perempuan asing untuk menyusui. Menurut imam Abu Hanifah, tidak boleh mempekerjakan sang istri yang ditalak untuk menyusui anak jika

149 *Ahkaamul Qur`aan,* karya al-Jashshash, 3/461.
150 Ibid, 3/462.

anak itu adalah anak mereka berdua selama sang istri belum menjadi *baa'in*.

Apabila sang ibu rela dan setuju untuk menyusui anak dengan *ujrah mitsl* (upah standar), sang ibu adalah yang paling berhak untuk itu karena sang ibu sendirilah yang memiliki perasaan kasih sayang yang lebih besar. Dirinya sendiri yang lebih utama untuk merawat dan menyusui anak daripada siapa pun. Ketika itu, bapak tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan lain.

5. Ayat ﴿فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ﴾ juga menunjukkan bahwa nafkah anak menjadi tanggung jawab dan kewajiban sang bapak karena jika upah menyusui adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban bapak, terlebih lagi dengan nafkah anak juga tentunya menjadi tanggung jawab dan kewajiban dirinya.

   Dari itu, ulama berijma atas hal ini menyangkut anak yang masih kecil yang tidak memiliki harta. Dalam hal ini, anak yang sudah baligh yang belum mampu memenuhi nafkah dirinya sendiri juga disamakan dengan anak yang masih kecil. Hal ini berdasarkan hadits Hindun binti 'Utbah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa`i, dan Ibnu Majah dari Aisyah r.a., *"Ambillah dengan patut sesuai dengan kadar yang mencukupi bagi dirimu dan anakmu."*

6. Para suami istri haruslah saling bermusyawarah, saling menyuruh, dan saling meminta di antara mereka dengan cara yang baik dan patut menyangkut masalah penyusuan, imbalan menyusui, dan yang lainnya. Sikap yang baik dari ibu yang ditalak adalah menyusui anak mereka berdua secara suka rela dan senang hati tanpa imbalan. Sedangkan sikap yang baik dari bapak adalah memenuhi imbalan menyusui bagi ibu.

7. Jika terjadi sikap saling mempersulit dan memperberat, berselisih, tidak sepaham, tidak saling memaklumi, tidak memiliki titik temu, dan tidak ada kata sepakat menyangkut imbalan menyusui, bapak menolak untuk memberi *ujrah mitsl* kepada ibu, atau ibu menolak untuk menyusui atau meminta imbalan yang terlalu tinggi, bapak tidak boleh memaksa ibu untuk menyusui, tetapi hendaklah bapak mempekerjakan perempuan lain untuk menyusui.

   Ayat ﴿وَإِن تَعَاسَرْتُمْ﴾ juga menunjukkan bahwa apabila ibu menuntut imbalan lebih tinggi dari *ujrah mitsl*, bapak boleh mempekerjakan perempuan lain untuk menyusui yang setuju dan menerima untuk diberi *ujrah mitsl*. Hal itu jika kalau anak mau disusui oleh perempuan lain dan ia tidak mengalami dampak negatif karena susu perempuan lain. Jika ternyata anak tersebut tidak mau disusui oleh perempuan lain, atau ia mengalami hal negatif karena susu perempuan lain, ibu dipaksa untuk menyusui anak dengan *ujrah mitsl*.

   Jika bapak dan ibu berselisih menyangkut upah atau imbalan menyusui dan menuntut *ujrah mitsl*, sementara bapak menolak dan menghendaki ibu menyusui anak secara cuma-cuma, ibu adalah yang lebih dimenangkan dengan *ujrah mitsl* apabila bapak memang tidak menemukan perempuan lain yang mau menyusui secara cuma-cuma. Apabila bapak mengusulkan ibu menyusui anak dengan *ujrah mitsl*, sementara ibu menolak, bapak adalah yang dimenangkan. Apabila bapak kesulitan dan tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memberi imbalan, ibu dipaksa untuk menyusui anak.

8. Seorang suami berkewajiban menafkahi istri dan anaknya yang masih kecil

sesuai dengan tingkat kesanggpuan dan kemampuan ekonominya. Jika ia orang kaya, ia memberi nafkah sesuai dengan level nafkah orang-orang kaya. Jika ia *orang miskin*, ia memberi nafkah sesuai dengan level nafkah orang-orang miskin.

Besar kecilnya nafkah diestimasikan menurut kondisi orang yang menafkahi dan kebutuhan orang yang dinafkahi dengan berdasarkan ijtihad sesuai dengan kelumrahan, kewajaran, dan kelaziman yang ada, menurut ulama Malikiyyah.

Sementara itu, imam asy-Syafi'i mengatakan, estimasi kadar ukuran nafkah adalah ditetapkan dalam bentuk yang pasti dan spesifik. Tidak ada pintu ijtihad bagi hakim atau mufti di dalamnya. Estimasi penentuan kadar ukuran nafkah adalah hanya didasarkan pada kondisi ekonomi suami semata, tanpa mempertimbangkan keadaan dan tingkat kecukupan istri. Jika suami termasuk orang kaya, nafkah yang wajib ia berikan adalah dua *mudd*. Jika suami termasuk orang menengah, satu *mudd* setengah. Jika suami adalah termasuk orang miskin, satu *mudd*. Hal ini berdasarkan ayat yang berbunyi ﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ﴾ Juga ayat 236 surah al-Baqarah yang berbunyi ﴿عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ﴾. Dalam ayat ini, yang diperhitungkan adalah kondisi ekonomi suami, bukan kondisi istri. Juga, karena batas kecukupan istri adalah bersifat indefinitif, tidak bisa diketahui dan diidentifikasi secara definitif, baik oleh hakim maupun yang lain sehingga jika itu juga diperhitungkan, akan terjadi perselisihan. Karena suami mengklaim bahwa istri menuntut lebih dari batas kecukupannya, sementara istri menyangka bahwa apa yang ia minta itu adalah sesuai dengan kadar kecukupan dirinya. Karena itu, besar kecilnya nafkah harus ditentukan dengan ukuran yang pasti dan spesifik untuk mengeliminasi terjadinya perselisihan.

Sedangkan dalil pendapat ulama Malikiyyah yang menyatakan bahwa kadar ukuran nafkah diestimasikan dengan berdasarkan keadaan kedua suami istri sekaligus menurut kelumrahan dan kelaziman yang berlaku adalah

"Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut." **(al-Baqarah: 233)**

Juga, sabda Rasulullah saw. kepada Hindun istri Abu Sufyan seperti yang diriwayatkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim,

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ.

"Ambillah secara patut seukuran yang bisa mencukupi bagi kamu dan anakmu."

Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan bahwasanya dalam khutbah *wada'*, Rasulullah saw. bersabda, *"Bertakwalah kamu sekalian menyangkut kaum perempuan. Karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah SWT dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah SWT. Mereka berhak mendapatkan nafkah dan pakaian secara patut yang wajib kalian tunaikan."*

Dalam kedua hadits di atas, masalah nafkah dikembalikan kepada kadar kecukupan. Di dalam hadits Hindun, Rasulullah saw. tidak berkata kepada ibu, "Kadar ukuran kecukupanmu tidak diperhitungkan bahwa yang berhak kamu dapatkan adalah sesuatu yang ditentukan ukurannya."

9. Ayat ﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ﴾ merupakan dasar tentang nafkah anak yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban bapak, bukan tanggung jawab dan kewajiban

ibu. Hal ini berbeda dengan pendapat Muhammad Ibnul Mawwaz yang mengatakan bahwa nafkah anak adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban kedua orangtua sesuai dengan kadar ukuran waris. Dalam *Shahih* Bukhari diriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Istrimu berkata kepadamu, 'Nafkahilah aku, jika tidak, ceraikan aku.' Budakmu berkata kepadamu, 'Nafkahi aku dan pekerjakanlah aku.' Anakmu berkata kepadamu, 'Nafkahi aku, kepada siapa kamu memasrahkan diriku.'"*

10. Ayat ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا﴾ adalah dalil yang menunjukkan bahwa orang miskin tidak dibebani dengan beban yang sama seperti yang dibebankan kepada orang kaya bahwa beban yang dipikulkan kepada orang miskin tidak sama dengan beban dipikulkan kepada orang kaya. Juga menunjukkan bahwa tidak boleh ada *faskh* (pembatalan dan pemutusan ikatan perkawinan) karena alasan ketidakmampuan memberi nafkah kepada istri. Karena ayat ini secara tersirat mengandung pengertian tidak ada penaklifan atau pembebanan untuk memberi nafkah ketika tidak mampu. Karena itu, tidak boleh memaksa seorang suami yang tidak mampu memberi nafkah untuk menceraikan istrinya karena alasan nafkah. Hal itu berarti mengharuskan untuk pisah karena sesuatu yang tidak wajib atas dirinya.

    Begitu juga ayat, ﴿سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ menunjukkan bahwa suami istri tidak dipisah dan diputus ikatan perkawinan di antara keduanya hanya karena ketidakmampuan suami untuk memberi nafkah. Kesulitan dan kesempitan masih ada harapan berganti dengan kelapangan dan kemudahan. Allah SWT akan menjadikan kecukupan setelah berkekurangan dan menjadikan kelapangan setelah kesempitan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat,

    "Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan." **(al-Baqarah: 280)**

    Ini adalah pendapat ulama Hanafiyyah dan sebuah versi riwayat dari imam Ahmad.

    Pendapat yang mengatakan ikatan perkawinan di*faskh* (diputus) karena ketidakmampuan suami memberi nafkah, adalah pendapat imam Malik, salah satu pendapat yang lebih kuat dari dua *qaul* imam asy-Syafi'i, serta riwayat yang lain dari imam Ahmad. Hal ini didasarkan pada riwayat Daruquthni dan Baihaqi tentang seorang suami yang tidak memiliki apa-apa untuk ia nafkahkan kepada istrinya, *"Keduanya dipisahkan."* Juga, karena pem*faskh*an ikatan perkawinan diberlakukan karena alasan impotensi, untuk menghilangkan kemudharatan. Sementara kemudharatan yang dialami oleh seorang istri karena ketiadaan nafkah adalah lebih besar daripada kemudharatan yang dialaminya karena suami impoten. Karena itu, pem*faskh*an ikatan perkawinan karena alasan ketidakmampuan memberi nafkah lebih utama dan lebih kuat alasannya daripada *faskh* karena alasan impotensi.

    Ayat ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ﴾ juga menunjukkan bahwa hendaknya seseorang memerhatikan dan mempertimbangkan keadaan dirinya dalam memberi nafkah dan dalam bersedekah. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sesungguhnya seorang Mukmin mengambil adab yang baik dari Allah SWT ketika Allah SWT baru melapangkan rezekinya, maka ia pun melapangkan*

(nafkah dan sedekahnya), dan ketika Allah SWT baru mempersempit rezekinya, maka ia pun mempersempit (nafkah dan sedekahnya)." [151]

ANCAMAN BAGI ORANG-ORANG YANG MENENTANG, JANJI BAGI ORANG-ORANG YANG PATUH, DAN MENGINGATKAN KUASA ALLAH SWT

Surah ath-Thalaaq Ayat 8 - 12

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan (di akhirat). Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan adzab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 8-12)**

Qiraa`aat

﴿وَكَأَيِّن﴾:

Ibnu Katsir membaca (وَكَائِن).

﴿نُّكْرًا﴾:

Nafi' dan Ibnu Dzakwan membaca (نُكُرًا).

﴿مُّبَيِّنَاتٍ﴾:

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca (مُبَيَّنَاتٍ).

﴿يُدْخِلْهُ﴾:

Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca (نُدْخِلْهُ).

I'raab

﴿يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ kalimat ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ menjadi *na't* atau *bayaan* untuk *al-Munaadaa,* yaitu ﴿يَا أُولِي الْأَلْبَابِ﴾.

﴿قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا، رَّسُولًا﴾ kata ﴿رَّسُولًا﴾ di sini dibaca *nashab* dengan salah satu dari lima kemungkinan. *Pertama,* sebagai *maf'uul bihi* untuk kata ﴿ذِكْرًا﴾ dengan menjadikan kata ini sebagai *mashdar,* yakni *an udzkur Rasuulan,* seperti kata *yatiiman* dalam surah al-Balad

151 *Tafsir al-Alusi,* 28/140.

﴿أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ﴾ yakni *an ath'im yatiiman. Kedua,* sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *wa arsala Rasuulan. Ketiga,* atau dengan mengasumsikan *fi'il a'nii,* yakni *a'nii Rasuulan. Keempat,* sebagai *badal* dari kata ﴿ذِكْرًا﴾ dan kata ﴿رَسُولًا﴾ bermakna, *risaalah,* sehingga ini adalah *badalul kull minal kull. Kelima,* sebagai bentuk kalimat *al-Ighraa`* (*exhortation*), yakni *ittabi'uu Rasuulan.*

﴿مُبَيِّنَاتٍ﴾ kata ini sebagai *haal.* ﴿اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ﴾ kalimat ini terdiri dari *mubtada`,* yaitu ﴿اللهُ﴾ dan *khabar*nya, yaitu .﴿الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ﴾ ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ kata ﴿مِثْلَهُنَّ﴾ dibaca *nashab,* bisa sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yakni *wa minal ardhi khalaqa mitslahunna,* bukan sebagai *maf'uul bihi* untuk *fi'il,* ﴿خَلَقَ﴾ sebelumnya, supaya tidak terjadi adanya pemisahan antara huruf *wawu 'athaf* dan kata yang di*'athaf*kan, yaitu ﴿مِثْلَهُنَّ﴾dengan *jaarr majruur,* yaitu ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ﴾. Atau kata ini dibaca *rafa'* dengan *zharf,* atau sebagai *mubtada`,* atau sebagai *khabar* dengan ada perbedaan pendapat di dalamnya.﴿لِتَعْلَمُوا﴾ Huruf *lam* di sini bisa ber*ta'alluq* dengan *fi'il* ﴿يَتَنَزَّلُ﴾atau dengan *fi'il* ﴿خَلَقَ﴾.

Balaaghah

﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ﴾ dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal,* yakni *ahli qaryatin,* dengan *'alaaqah mahalliyyah,* yakni menyebutkan tempat, namun yang dimaksudkan adalah sesuatu yang menempati tempat tersebut.

﴿فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا، فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا﴾ di sini, ancaman yang ada disebutkan secara berulang untuk meneror serta menciptakan nuansa menakutkan dan mencekam.

﴿قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾ ﴿يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا﴾ ﴿سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾ ﴿وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا﴾ ﴿وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا﴾ di antara akhiran ayat-ayat ini terdapat *as-Saj'* (sajak) yang indah, alami, tidak dibuat-buat, dan tidak dipaksakan.

﴿لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ dalam kalimat ini terdapat isti'aarah, yakni meminjam kata ﴿الظُّلُمَاتِ﴾ (kegelapan-kegelapan) untuk pengertian kekafiran dan kesesatan, serta meminjam kata, ﴿النُّورِ﴾ untuk pengertian petunjuk, hidayah, dan keimanan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ﴾ banyak penduduk negeri-negeri. Kata, ﴿وَكَأَيِّن﴾ terdiri dari huruf *jarr* kaf yang masuk kepada kata, *ayyun,* bermakna, *kam.* ﴿عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا﴾ yang durhaka dan berpaling, atau pongah, sombong, angkuh, dan tidak mau mematuhi perintah Tuhan mereka. ﴿فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا﴾ Kami menghisab mereka dengan hisab yang keras, dengan memeriksa, menyelidiki, mengusut, dan mencecar mereka secara mendalam dan teliti tanpa ada sedikit pun yang dilewati.

Hisab ini terjadi di akhirat, tetapi di sini diungkapkan dengan menggunakan bentuk kata kerja yang telah lalu (*fi'il maadhi*), meskipun itu belum terjadi, untuk memberikan pengertian yang menegaskan bahwa hal itu adalah sesuatu yang pasti terjadi tidak mungkin tidak.

﴿وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا﴾ dan Kami mengadzab mereka dengan adzab yang besar, yaitu adzab neraka. ﴿فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا﴾ maka mereka pun merasakan akibat buruk pembangkangan, kepongahan, keangkuhan, kekafiran dan kedurhakaan mereka. ﴿وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا﴾ akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian dan kebinasaan, yaitu kerugian yang sama sekali tidak ada keuntungan sedikit pun di dalamnya.

﴿أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا﴾ di sini, Allah SWT mengulang kembali ancaman yang ada untuk mempertegas. ﴿يَا أُولِي الْأَلْبَابِ﴾ wahai orang-orang yang memiliki akal. ﴿قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا﴾ Allah SWT benar-benar telah menurunkan Al-Qur`an kepada kalian.

﴿وَرَسُولًا﴾ dan Allah SWT juga telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw. ﴿لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ untuk mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu orang-orang yang beriman setelah diturunkannya Al-Qur`an dan kedatangan Nabi Muhammad saw. ﴿مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ dari kekafiran dan kesesatan menuju kepada keimanan dan petunjuk.

﴿قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا﴾ sungguh Allah SWT memberinya rezeki yang baik, yaitu rezeki surga yang kenikmatan-kenikmatannya tiada akan pernah terputus.

Di sini tersirat pengertian yang meng*gugah kekagu*man terhadap pahala yang dikaruniakan kepada mereka sekaligus pengertian betapa agungnya pahala tersebut. ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ dan Allah SWT juga menciptakan bumi seperti itu pula dalam hal bilangannya, yakni tujuh bumi. ﴿يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ﴾ qadha, aturan dan ketentuan Allah SWT berlaku padanya. ﴿لِتَعْلَمُوا﴾ Huruf *lam* di sini ber*ta'alluq* dengan kata yang disembunyikan yang mencakup masing-masing dari penciptaan langit dan bumi, serta berlakunya qadha, aturan dan ketentuan Allah SWT di alam ini. Karena masing-masing dari kedua hal tersebut menunjukkan dan membuktikan akan kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT dan ilmu-Nya. Jadi, kalimat ini menjadi alasan kedua hal tersebut. Yakni, supaya kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa sesungguhnya ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu.

Persesuaian Ayat

Setelah menerangkan hukum-hukum talak, iddah, hak nafkah dan *as-Suknaa* bagi perempuan yang sedang menjalani masa iddah, serta larangan melanggar batasan-batasan, hukum-hukum, dan aturan-aturan Allah SWT, di sini Allah SWT memperingatkan dan mengancam setiap orang yang menentang perintah-Nya serta mendustakan rasul-rasul-Nya dengan hukuman yang serupa dengan hukuman yang menimpa umat-umat terdahulu yang kafir, ingkar dan mendustakan para rasul mereka. Kemudian, hal itu diikuti dengan ayat yang mengingatkan keagungan kuasa Allah SWT dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Hal ini bertujuan memotivasi untuk senantiasa komitmen kepada perintah-perintah-Nya serta mengamalkan syari'at dan hukum-hukum-Nya. Jadi, ayat-ayat ini merupakan peringatan dan wanti-wanti agar jangan berani melanggar perintah setelah adanya penjelasan hukum-hukum.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengancam setiap orang yang menentang dan melanggar perintah-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, meniti selain apa yang Dia syari'atkan dan gariskan, serta menginformasikan apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu disebabkan oleh sikap dan tindakan-tindakan seperti itu,

"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan (di akhirat)." **(ath-Thalaaq: 8)**

Banyak dari penduduk negeri-negeri yang durhaka terhadap perintah Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, berpaling, pongah, angkuh, membangkang, dan tidak mau untuk mematuhi perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk mengikuti rasul-rasul-Nya. Maka, Allah SWT menghisab mereka atas amal-amal mereka yang pernah mereka kerjakan ketika di dunia, mengadzab mereka dengan adzab yang luar biasa besar dan mengerikan di akhirat, dan juga di dunia dengan kelaparan, paceklik, peperangan, dan longsor.

Di sini, digunakan bentuk kalimat yang telah lalu (*fi'il maadhi*) ﴿فَحَاسَبْنَاهَا﴾ ﴿وَعَذَّبْنَاهَا﴾ untuk mengungkapkan makna kalimat *mustaqbal* (yang akan datang) di akhirat, dengan maksud untuk memberikan pengertian bahwa ancaman Allah SWT adalah sesuatu yang nyata, sebuah keniscayaan dan pasti terjadi. Ini seperti ayat 1 surah an-Nahl ﴿أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ﴾, juga seperti ayat 68 surah az-Zumar ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ﴾, juga seperti ayat 44 surah al-A'raaf ﴿وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ﴾, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan sebab musabab adzab tersebut,

"Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar." **(ath-Thalaaq: 9)**

Mereka pun menerima kerasnya akibat buruk perbuatan mereka dan hukuman kekafiran mereka. Nasib akhir mereka dan akibat perbuatan mereka adalah kebinasaan dan pembalasan di dunia, serta adzab di akhirat. Mereka pun merugi (menyengsarakan dan membinasakan) terhadap diri mereka sendiri, kehilangan harta kekayaan mereka dan keluarga mereka.

Kemudian, Allah SWT mempertegas ancaman tersebut,

"Allah menyediakan adzab yang keras bagi mereka." **(ath-Thalaaq: 10)**

Allah SWT menyiapkan untuk mereka adzab yang sangat keras, sangat menyakitkan, dan sangat memilukan disebabkan kekafiran mereka, keberpalingan mereka, kepongahan mereka, keangkuhan mereka, dan pembangkangan mereka. Adzab tersebut adalah adzab neraka.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan ibrah dari peringatan dan ancaman tersebut, yaitu memotivasi dan menstimulasi kaum Mukminin untuk bertakwa,

"Bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal!" **(ath-Thalaaq: 10)**

Karena itu, takutlah kalian kepada hukuman Allah SWT wahai orang-orang yang memiliki akal yang waras, normal dan cerdas serta pemahaman yang lurus, janganlah kalian sampai seperti mereka, supaya kalian tidak mengalami seperti apa yang mereka alami.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan kepada mereka tentang apa yang bisa senantiasa mengingatkan mereka,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya." **(ath-Thalaaq: 10-11)**

Bertakwalah kalian kepada Allah SWT wahai orang-orang yang memiliki akal dari umat ini yang beriman dan percaya kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, tunduk berserah diri kepada Allah SWT, serta mengikuti Rasul mereka, Nabi Muhammad saw.. Sungguh, Allah SWT benar-benar telah menurunkan kepada kalian pengajaran yang permanen, yaitu Al-Qur`an, serta telah mengutus kepada kalian seorang Rasul dengan membawa Al-Qur`an.

Rasul adalah cermin nyata dari Al-Qur'an. Beliaulah yang menyampaikan wahyu Allah SWT kepada kalian serta membacakan kepada kalian firman dan ayat-ayat Allah SWT yang jelas, terang, dan nyata yang di dalamnya dijelaskan kepada manusia tentang berbagai hukum yang mereka butuhkan. Itu supaya dengan ayat-ayat dan Rasul Allah SWT mengeluarkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya serta mengerjakan amal-amal saleh, mengeluarkan

mereka dari kegelapan-kegelapan kesesatan menuju kepada nur dan cahaya hidayah, dari kegelapan kekafiran menuju kepada nur keimanan.

Selanjutnya, Allah SWT memuliakan mereka serta menstimulasi mereka dengan menerangkan balasan keimanan dan amal saleh,

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." **(ath-Thalaaq: 11)**

Barangsiapa yang percaya dan beriman kepada Allah SWT serta senantiasa mengerjakan amal-amal saleh sehingga dengan begitu ia mengombinasikan antara keimanan dan pengamalan apa yang diwajibkan Allah SWT atas dirinya, niscaya Allah SWT memasukkannya ke dalam taman-taman surga yang dari bawah istana-istana dan pepohonannya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal berada di dalamnya selama-lamanya. Allah SWT juga benar-benar melapangkan untuknya rezekinya di surga.

Selanjutnya, Allah SWT mengingatkan dan menyadarkan para hamba-Nya akan keagungan kuasa-Nya dan keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu,

Pertama,

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya." **(ath-Thalaaq: 12)**

Sesungguhnya Allah SWT Dia-lah Yang telah memperadakan dan menciptakan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh pula seperti halnya langit yang juga tujuh. Titah, qadha, ketetapan, ketentuan, hukum, aturan, dan wahyu Allah SWT turun dari langit yang tujuh menuju ke bumi yang tujuh. Allah SWT berfirman,

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis." **(al-Mulk: 3)**

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan,

مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka itu akan dikalungkan ke lehernya dari tujuh bumi."

Dalam Shahih Bukhari disebutkan dengan redaksi,

"Barangsiapa mengambil sedikit tanah tanpa haknya, maka kelak pada hari Kiamat ia ditenggelamkan ke dalam tujuh bumi."

Dalam *Shahih* Bukhari dan yang lainnya juga diriwayatkan,

اللهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّن، وَرَبَّ الْأَرَضِينَ وَمَا أَقَلَّن.

"Ya Allah Rabb tujuh langit berikut apa yang ada di bawahnya dan Rabb tujuh bumi berikut apa yang dimuatnya."

Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَالسَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَمَا فِيهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ.

"Langit yang tujuh berikut segala apa yang ada padanya dan segala apa yang ada di antaranya dibandingkan al-Kursi tidak lain hanya seperti bulatan kecil yang tergeletak di hamparan tanah yang sangat luas."

Qatadah mengatakan, di setiap bumi dari bumi Allah SWT dan di setiap langit dari

langit-langit-Nya terdapat suatu makhluk dari makhluk-Nya, suatu titah dari titah-Nya dan suatu ketetapan dari ketetapan-Nya.

Kedua,

"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Allah SWT berbuat demikian, menciptakan langit dan bumi serta menurunkan qadha, ketetapan, dan titah-Nya di langit dan bumi, supaya kalian mengetahui dan menyadari kesempurnaan dan totalitas kuasa-Nya, keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, tiada sesuatu pun dari langit dan bumi apa pun itu yang berada di luar pengetahuan-Nya. Karena itu, waspadalah kalian semua, jangan sekali-kali kalian berani melanggar dan durhaka, dan petiklah pelajaran dari nasib umat-umat terdahulu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui seluruh amal perbuatan kalian semuanya, dan Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan kalian.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti jangan sampai melanggar dan menentang perintah-perintah-Nya, melalui pemaparan tentang sikap durhaka suatu kaum dan adzab yang menimpa mereka. Banyak dari penduduk negeri-negeri zalim yang durhaka kepada perintah Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, Allah SWT membalas mereka dengan adzab di dunia dengan kelaparan, paceklik, pedang, ditenggelamkan ke dalam bumi dan segenap bencana-bencana lainnya. Di akhirat Allah SWT juga akan menghisab mereka dengan hisab yang keras serta mengadzab mereka dengan adzab yang sangat besar dan mengerikan.

   Maka, mereka pun merasakan dampak dan akibat kekafiran mereka. Akibat perkara mereka adalah kebinasaan dan kerugian di dunia dengan mengalami hal-hal seperti tersebut, serta di akhirat dengan Jahannam.

   Allah SWT menjelaskan bentuk dan macam kerugian, yaitu kerugian berupa adzab Jahannam di akhirat.

2. Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa dan memelihara diri dari sikap kafir terhadap-Nya dan terhadap Rasul-Nya. Perintah ini dijadikan sebagai pesan yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki akal yang waras dan cerdas, untuk orang-orang Mukmin yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasul-Nya yang Allah SWT menurunkan Al-Qur`an kepada mereka dan mengutus kepada mereka Rasul-Nya Muhammad saw. yang membacakan kepada mereka ayat-ayat yang jelas dan terang yang menjelaskan berbagai hukum dan syari'at yang mereka butuhkan.

   Takwa adalah takut kepada Allah SWT dan menjalankan ketaatan kepada-Nya serta menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya. Tujuan yang luhur dari ketakwaan, keimanan, dan amal saleh adalah keluar dari kekafiran dan kesesatan menuju kepada petunjuk dan cahaya.

3. Dalil dan bukti petunjuk kesempurnaan dan totalitas kuasa Allah SWT adalah Dia kuasa untuk melakukan *ba'ts* dan hisab serta menciptakan langit dan bumi. Sedangkan dalil dan bukti petunjuk keluasan ilmu Allah SWT yang meliputi segala sesuatu adalah pengetahuan-Nya tentang segala hal penduduk langit

dan penduduk bumi, pengaturan alam *semesta*, penurunan dan pemberlakuan titah kepada mereka, menjalankan ketetapan, ketentuan, hukum, dan wahyu menyangkut segala urusan mereka, tiada suatu apa pun yang berada di luar pengetahuan dan kuasa-Nya.

Allah SWT Dialah Yang Mahakuasa untuk membalas seluruh makhluk-Nya. Tiada yang mengetahui benda-benda langit, tidak pula hukum, aturan, ketetapan, dan ketentuan-ketentuan tersebut dan tidak pula cara pengefektifan, perealisasian dan pemberlakuannya pada semua makhluk kecuali hanya Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.

Tidak diperselisihkan lagi bahwa langit memang ada tujuh tingkat, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, sebagaimana dijelaskan oleh hadits tentang isra` mi'raj dan yang lainnya. Namun, menyangkut bumi, ulama masih berbeda pendapat. Jumhur mengatakan bahwa bumi ada tujuh lapis, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, dan mungkin itu adalah lapisan-lapisan bumi. Hal ini berdasarkan ayat ﴿وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾ yakni dan bumi seperti itu pula, yaitu tujuh bumi. Akan tetapi ketujuh bumi itu berbentuk tumpukan lapisan, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain tanpa ada celah pemisah antara lapisan satu dengan lapisan yang lain. Hal ini juga berdasarkan sejumlah hadits shahih yang telah disinggung di atas, seperti hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim dari Aisyah r.a. dan Sa'id bin Zaid,

مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنْ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ.

"Barangsiapa merampas sejengkal tanah secara zalim, maka kelak pada hari Kiamat Allah SWT akan mengalungkannya ke lehernya dari tujuh bumi."

Ada pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah bumi yang satu bahwa perserupaan dan persamaan yang disebutkan dalam ayat tersebut bukanlah pada aspek jumlah atau bilangan, tetapi pada aspek penciptaannya secara sempurna, teratur, dan kukuh.

Pendapat yang pertama adalah yang lebih shahih dan lebih kuat, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi dan para ulama tafsir besar lainnya, baik klasik maupun kontemporer. Riwayat-riwayat yang ada menunjukkan hal itu seperti yang diriwayatkan dalam *Sunan* Tirmidzi, *Sunan* Nasa`i dan yang lainnya.

SURAH AT-TAHRIIM

MADANIYYAH, DUA BELAS BELAS AYAT

Penamaan Surah

Surah ini dinamakan dengan surah at-Tahriim karena surah ini diawali dengan ayat yang berisikan teguran halus kepada Nabi Muhammad saw. karena beliau mengharamkan sesuatu atas diri beliau, yaitu ayat ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ﴾.

Persesuaian Surah Ini dengan Surah Sebelumnya

Persesuaian surah ini dengan surah sebelumnya (ath-Thalaaq) bisa terlihat dari tiga sisi seperti berikut.

1. Kedua surah tersebut sama-sama dibuka dengan perkataan kepada Nabi Muhammad saw., ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ﴾.
2. Kedua surah sama-sama memuat sejumlah hukum yang berkaitan khusus dengan kaum perempuan. Surah ath-Thalaaq menjelaskan hukum-hukum talak, iddah, hak-hak perempuan yang menjalani iddah dan mempergauli dengan baik. Sedangkan surah at-Tahriim berisikan pembicaraan tentang sikap sebagian istri Nabi Muhammad saw., bagaimana beliau mempergauli mereka dengan baik, lembut, dan tulus.
3. Surah ath-Thalaaq memuat pembicaraan tentang tindakan yang membuat sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT menjadi haram, yaitu talak, serta mengakhiri perselisihan sebagian kaum perempuan. Sedangkan surah at-Tahriim memuat pembicaraan tentang tindakan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah SWT dari bentuk lain, yaitu sumpah *iilaa`*, mengakhiri perselisihan para istri Nabi Muhammad saw. serta tentang hukum-hukum yang khusus berkaitan dengan mereka sebagai bentuk pemuliaan kepada mereka. Dari itu, surah ini ditutup dengan menyebutkan dua perempuan surga, yaitu Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran.

Kandungan Surah

Surah Madaniyyah yang satu ini memuat beberapa hukum syari'at yang khusus berkaitan dengan para Ummul Mukminin (para istri Nabi Muhammad saw.), supaya bisa menjadi contoh yang diikuti bagi segenap umat.

Surah ini mengawali pembicaraannya dengan teguran halus kepada Nabi Muhammad saw. atas langkah beliau yang mengharamkan atas diri beliau sendiri sesuatu yang mubah, yaitu madu sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits shahih. Beliau melakukan hal itu dengan maksud untuk

menyenangkan sebagian istri-istri beliau, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ﴾. Selanjutnya, surah ini mengarahkan teguran kepada sebagian istri Nabi Muhammad saw. karena mereka membocorkan sebuah rahasia Nabi Muhammad saw. yang beliau sampaikan kepada istri beliau, Hafshah r.a. Hafshah r.a. membocorkan rahasia itu kepada Aisyah r.a. sehingga menyebabkan Nabi Muhammad saw. murka dan ingin menceraikan istri-istri beliau. Allah SWT pun mengancam mereka dengan memberi beliau para istri pengganti yang lebih baik dari mereka, ﴿وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ﴾ dan ﴿عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ﴾. Peringatan dan penyadaran ini relevan jika diikuti dengan perintah untuk memelihara anggota keluarga beriman dari neraka serta menggugah rasa takut kepada balasan siksa. Juga, perintah untuk bertobat dengan tobat *nashuuh*, berjihad melawan para musuh kafir dan munafik tanpa disibukkan oleh hal ihwal rumah tangga dan keluarga.

Surah ini ditutup dengan memberikan dua contoh besar, salah satunya contoh orang-orang kafir dan yang kedua adalah contoh orang-orang Mukmin. Yang pertama adalah contoh perempuan yang kafir yang menjadi istri dari laki-laki yang Mukmin dan saleh, yaitu istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s.. Yang kedua adalah contoh perempuan Mukminah yang menjadi istri dari laki-laki kafir dan jahat, serta contoh perempuan merdeka yang bertakwa yang *batuul* (perawan dan tidak menikah karena memfokuskan diri untuk mengabdi kepada Tuhan) yang tidak menjadi istri dari siapa pun. Hal ini untuk mengingatkan dan menyadarkan manusia tentang keharusan bersandar kepada diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain bahwa di akhirat seseorang tidak bisa menjadi juru selamat bagi orang lain serta tidak bergunanya nasab ketika buruk amal perbuatannya.

BEBERAPA HAL IHWAL PARA ISTRI NABI MUHAMMAD SAW

Surah at-Tahriim Ayat 1 - 5

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.' Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk

menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan." **(at-Tahriim: 1-5)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيُّ﴾:

Nafi' membaca (النَّبِيءُ).

﴿عَرَّفَ﴾:

Al-Kisa`i membaca (عَرَفَ).

﴿تَظَاهَرَا﴾ dibaca:

1. (تَظَاهَرَا) ini adalah *qiraa`aat* 'Ashim, Hamzah, al-Kisa`i dan Khalaf.
2. (تَظَّاهَرَا) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

﴿يُبْدِلَهُ﴾ Nafi' dan Abu 'Amr membaca (يُبَدِّلَهُ).

I'raab

﴿تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ﴾ ini adalah *jumlah fi'liyyah* berkedudukan *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat pada *fi'il* ﴿تُحَرِّمُ﴾.

﴿فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ di sini digunakan bentuk kata jamak *al-Quluub* bukan menggunakan bentuk kata *tatsniyah qalbaakumaa* karena setiap sesuatu yang di tubuh hanya ada satu, maka *tatsniyah*nya adalah dengan menggunakan bentuk jamak. *Al-Qalbu* di tubuh hanya ada satu. Namun seandainya tetap digunakan bentuk *tatsniyah*nya atau bentuk *mufrad*nya, itu boleh-boleh saja, seperti seandainya dikatakan *qalbaakumaa,* atau *qalbukumaa.*

﴿فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَاهُ﴾ kata ﴿هُوَ﴾ di sini adalah *dhamir fashl.* ﴿وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ﴾ di sini digunakan kata ﴿ظَهِيرٌ﴾ dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, bukan dalam bentuk jamak *zhuharaa`* karena kata yang mengikuti *wazan,* *fa'iil* bisa untuk satu dan jamak, seperti pada ayat delapan puluh surah Yuusuf ﴿خَلَصُوا نَجِيًّا﴾. Terkadang penggunaan bentuk kata tunggal sudah mewakili jamak, seperti pada ayat enam puluh tujuh surah al-Mu'min, ﴿ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا﴾. ﴿أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ﴾ Kalimat ini menjadi jawabnya syarat, sedangkan kalimat, ﴿أَنْ يُبْدِلَهُ﴾ menjadi *khabar* untuk *fi'il,* ﴿عَسَىٰ﴾.

Balaaghah

﴿تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ﴾ di sini terdapat *ath-Thibaaq,* yaitu antara kata ﴿تُحَرِّمُ﴾ dan ﴿أَحَلَّ﴾. Begitu juga antara kata ﴿عَرَّفَ﴾ dan ﴿أَعْرَضَ﴾ serta antara kata ﴿ثَيِّبَاتٍ﴾ dan ﴿أَبْكَارًا﴾.

﴿ظَهِيرٌ﴾ ﴿غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ ﴿الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ﴾ semua kata ini mengikuti *shiighah mubaalaghah.*

﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ﴾ di sini ada peralihan dari bentuk kalimat orang ketiga (*gaibah*) ke bentuk kalimat orang kedua (*khithaab*), sebagai bentuk *mubaalaghah* atau pengintensifikasian teguran yang ada.

﴿وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ﴾ di sini disebutkan kata yang berbentuk umum, yaitu *al-Malaa`ikatu* setelah kata yang berbentuk lebih khusus dan spesifik, yaitu *Jibriil* yang merupakan salah satu malaikat. Hal ini sebagai bentuk perhatian khusus pada kedudukan Rasulullah saw. dan pertolongan kepada beliau.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ﴾ mengapa kamu melarang dirimu dari sesuatu yang halal, yaitu bermadu. ﴿تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ﴾ dengan pengharaman dan pelarangan atas diri sendiri itu, kamu ingin menyenangkan dan mengambil hati para istrimu. ﴿وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah SWT mengampuni langkah pengharaman yang kamu lakukan itu karena sesungguhnya tidak boleh mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan Dia juga Maha Penyayang kepadamu,

sekiranya Dia tidak menghukum kamu atas langkahmu itu. Dia hanya menegur kamu demi menjaga dan memelihara kema'shumanmu.

﴿قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ﴾ Allah SWT telah mensyari'atkan bagi kalian pelepasan diri dari sumpah dengan cara membayar kafarat sumpah sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Maa`idah ayat delapan puluh sembilan,

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." **(al-Maa'idah: 89)**

Muqatil mengatakan waktu itu Nabi Muhammad saw. membayar kafarat tersebut dengan memerdekakan budak. Hasan mengatakan beliau tidak membayar kafarat karena beliau telah diampuni.

Hal ini dijadikan sebagai landasan dalil oleh ulama yang mengatakan bahwa pengharaman sesuatu atas diri sendiri adalah bentuk sumpah, ditambah dengan adanya kemungkinan bahwa waktu itu Rasulullah saw. menggunakan kata-kata sumpah, sebagaimana ada keterangan yang menyebutkan seperti itu. ﴿وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ dan Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang baik dan maslahat bagi kalian, lagi Mahabijaksana dan Sempurna dalam perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

﴿وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ﴾ dan ingatlah ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan secara rahasia kepada Hafshah, berdasarkan keterangan yang mayshur. ﴿حَدِيثًا﴾ suatu pembicaraan, yaitu pengharaman madu atas diri beliau yang sebelumnya beliau meminumnya bersama Zainab binti Jahsy, serta tentang peralihan tampuk kekhilafahan setelah beliau kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. ﴿فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ﴾ maka tatkala Hafshah memberitahukan rahasia itu kepada 'Aisyah r.a., karena ia mengira bahwa hal itu tidak apa-apa. ﴿وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ﴾ dan Allah SWT pun memberitahukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang apa yang disampaikan dan dibocorkan oleh Hafshah r.a. kepada Aisyah r.a. tersebut. ﴿عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ﴾ maka Rasulullah saw. memberitahukan kepada Hafshah r.a. sebagian dari apa yang telah ia lakukan sedangkan sebagian yang lain tidak beliau beritahukan. ﴿الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ﴾ Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu secara lengkap dan sempurna, tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللّٰهِ﴾ jika kamu berdua, yakni Hafshah r.a. dan Aisyah r.a., bertobat kepada Allah SWT Jawab untuk syarat di sini dibuang, yakni *tuqbal* (pertobatanmu diterima dan diperkenankan). ﴿فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ karena sungguh hati kamu berdua telah condong dari hak Nabi Muhammad saw. yang semestinya kamu berdua penuhi, yaitu memuliakan, mengagungkan, dan menghormati beliau, dengan cara mencintai apa yang beliau cintai dan membenci apa yang beliau benci. ﴿وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ﴾ dan jika kamu berdua saling membantu dan bersinergi untuk menyakiti dan mengecewakan Nabi Muhammad saw. ﴿فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلَاهُ﴾ maka sesungguhnya Allah SWT Dialah Wali, Pelindung, Pembela, dan Penolong beliau. ﴿وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ dan juga segenap orang-

orang Mukmin yang saleh, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. Mereka juga adalah orang-orang yang menolong, membela, dan melindungi beliau. ﴿وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ﴾ dan di samping itu pula, para malaikat juga menjadi para penolong dan pelindung beliau.

﴿عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ Pesan kalimat ini merupakan bentuk *at-Taghliib*, yaitu berbentuk umum, tetapi yang dimaksudkan tidaklah semuanya. Jika Nabi Muhammad saw. menceraikan istri-istri beliau, barangkali Tuhan beliau memberi beliau istri-istri pengganti yang lebih baik dari mereka. *Fi'il* ﴿يُبْدِلَهُ﴾ dengan *dal* tanpa tasydid. Ada versi *qiraa`aat* yang membaca dengan tasydid, *yubaddilahu.*

﴿مُسْلِمَاتٍ﴾ yang mengikrarkan Islam, tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah SWT. ﴿مُؤْمِنَاتٍ﴾ yang beriman dengan sungguh-sungguh dan tulus. ﴿قَانِتَاتٍ﴾ yang taat. ﴿تَائِبَاتٍ﴾ yang bertobat dari dosa-dosa. ﴿عَابِدَاتٍ﴾ yang beribadah kepada Allah SWT, dan patuh kepada perintah Rasulullah saw. ﴿سَائِحَاتٍ﴾ yang berpuasa. Orang yang berpuasa disebut *saa`ih* (yang berjalan-jalan, berkelana), karena ia berjalan di siang hari tanpa bekal. Atau maksudnya adalah yang berhijrah. ﴿ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا﴾ yang terdiri dari janda dan perawan.

Di sini, pendeskripsian mereka diawali dengan predikat Islam, yaitu tunduk dan berserah diri. Kemudian dengan predikat iman, yaitu percaya dan membenarkan. Kemudian dengan predikat *qunuut*, yaitu patuh dengan penuh suka rela. Kemudian dengan predikat tobat, yaitu mencabut diri dari berbuat dosa. Kemudian dengan predikat ibadah, yaitu bersenang-senang menikmati munajat kepada Allah SWT. Kemudian dengan predikat *as-Siyaahah* yang merupakan kata kinayah atau metonimi dari puasa. Adapun predikat janda dan perawan, kedua predikat ini tentu tidak bisa disandang sekaligus oleh seorang perempuan dalam waktu yang sama. Dari itu kedua kata ini disebutkan dalam bentuk *'athaf.* Seandainya tidak digunakan *wawu 'athaf* di sini, tentu maknanya menjadi rancu. Penyebutan dua predikat ini disebabkan memang para istri Rasulullah saw. ada yang beliau nikahi ketika masih gadis dan ada pula yang beliau nikahi ketika telah janda.

Sebab Turunnya Ayat

Ayat (1-2)

Ulama menyebutkan sejumlah riwayat menyangkut sebab dan latar belakang turunnya kedua ayat ini. Di antara riwayat-riwayat tersebut, yang shahih sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan yang lainnya adalah bahwa kedua ayat ini turun dengan dilatarbelakangi oleh sikap Rasulullah saw. yang mengharamkan madu atas diri beliau sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bukhari tentang ayat ini.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwasanya ia berkata, "Rasulullah saw. menyukai kue yang manis-manis dan madu. Apabila beliau selesai dari shalat Ashar, beliau menemui para istri beliau. Suatu ketika, beliau berada bersama Zainab binti Jahsy r.a. dalam waktu yang cukup lama, lalu beliau minum madu di rumahnya. Lalu aku dan Hafshah bersekongkol bahwa siapa di antara kami berdua yang didatangi Rasulullah saw., maka ia berkata kepada beliau, 'Saya mencium bau *maghaafiir*[152] dari Anda. Apakah Anda habis mengonsumsi *maghaafiir*?' Lalu beliau menjawab, 'Tidak, tetapi aku tadi habis minum madu di rumah Zainab binti Jahsy.' Aku tidak akan mengulanginya lagi, aku sumpah, dan tolong jangan kamu beritahukan hal itu kepada siapa pun."

---

152 *Maghafiir* adalah tumbuhan yang memiliki bau tidak sedap, yaitu getah manis berbau tidak sedap yang berasal dari pohon *'urfuth* di Hijaz.

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. minum madu di rumah Saudah r.a.. Setelah itu beliau pergi mengunjungi Aisyah r.a.. Aisyah r.a. pun berkata kepada beliau, 'Aku mencium bau tidak sedap dari Anda.' Kemudian beliau pergi mengunjungi Hafshah r.a., ia pun mengatakan hal yang sama kepada beliau. Beliau berkata, 'Menurutku bau itu adalah mungkin karena minuman yang tadi aku minum di rumah Saudah. Sungguh demi Allah, aku tidak akan meminumnya lagi.'" Lalu turunlah ayat, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ﴾.

Berbagai riwayat dalam sirah menyebutkan bahwasanya Rasulullah saw. mengharamkan madu atas diri beliau sendiri di hadapan Hafshah r.a.. Lalu Hafshah r.a. memberitahukan hal itu kepada Aisyah r.a., padahal sebelumnya Rasulullah saw. telah berpesan kepadanya untuk merahasiakan hal tersebut. Sebagaimana beliau juga memintanya untuk merahasiakan sebuah pembicaraan yang beliau sampaikan secara rahasia kepada dirinya dan kepada Aisyah r.a., yaitu bahwa ayah Hafshah r.a. (yaitu Umar bin Khaththab r.a.) dan ayah Aisyah r.a. (yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.) akan menjadi khalifah setelah beliau.

Ibnul Arabi mengatakan yang shahih adalah pengharaman tersebut adalah menyangkut madu bahwa beliau sebelumnya meminum madu di rumah Zainab r.a.. Aisyah r.a. dan Hafshah r.a. pun bersekongkol untuk menyusahkan Rasulullah saw. menyangkut madu itu, dan terjadilah apa yang terjadi. Beliau pun bersumpah tidak akan meminumnya lagi, dan beliau merahasiakan hal itu, dan turunlah ayat ini menyangkut semuanya.

Ibnul Arabi kembali mengatakan, adapun riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut perempuan *al-Mauhuubah* (seorang perempuan yang memasrahkan dan menghibahkan dirinya kepada Rasulullah saw.), itu adalah dhaif, baik dari aspek sanad maupun maknanya. Adapun kedhaifan sanadnya adalah karena terdiri dari para perawi yang tidak adil. Adapun kedhaifan atau kelemahan dari aspek maknanya adalah karena tidak bisa dikatakan bahwa sikap Rasulullah saw. yang tidak mau menerima keinginan perempuan yang menghibahkan dirinya kepada beliau tersebut merupakan bentuk pengharaman, tetapi itu merupakan bentuk penolakan, dan secara syara', orang yang diberi hibah berhak dan boleh menolak hibah yang ada. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mengharamkan Mariyah al-Qibthiyyah bagi diri beliau, sebagaimana yang disebutkan oleh Daruquthni dari Umar r.a.. Meskipun itu memungkinkan untuk diterima dari segi maknanya, riwayat tersebut tidak terdokumentasikan dalam sebuah hadits shahih dan tidak pula diriwayatkan oleh seorang perawi adil.[153]

Ayat (5)

Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Umar bin Khaththab r.a. berkata, 'Para istri Rasulullah saw. bersekongkol untuk cemburu kepada beliau. Aku berkata, 'Siapa tahu, ketika beliau menceraikan kalian, barangkali Tuhan beliau memberi beliau istri-istri pengganti yang lebih baik dari kalian.'" Lalu turunlah ayat ini.

Bukhari juga meriwayatkan dari Anas r.a. dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, "Telah sampai kepada kami dari sebagian Ummul Mukminin tentang kesusahan yang dialami Rasulullah saw. dan sikap mereka yang menyakiti dan membuat beliau jengkel. Lalu aku pun menemui mereka satu persatu untuk menasihatinya dan melarangnya melakukan

153 *Ahkaamul Qur'aan*, 4/1833-1834.

hal-hal yang menyakiti Rasulullah saw., dan aku berkata, 'Jika kalian menolak dan tetap bersikap seperti ini, maka Allah SWT akan memberi beliau istri-istri pengganti yang lebih baik dari kalian,' hingga aku pun menemui Zainab r.a.. Lalu ia berkata, 'Wahai putra al-Khaththab, tiadakah pada diri Rasulullah saw. sesuatu yang bisa menasihati para istri beliau, hingga kamu sampai harus menasihati mereka.' Aku pun menahan diri." Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat lima surah at-Tahriim.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Tahriim: 1)**

Wahai Nabi, mengapa kamu melarang dirimu dari sebagian apa yang telah diperbolehkan Allah SWT untukmu, dengan maksud kamu ingin menyenangkan dan mengambil hati istri-istrimu. Allah SWT Maha Pengampun terhadap keteledoran darimu berupa sikap mengharamkan apa yang dihalalkan Allah SWT bagimu serta terhadap kealpaan-kealpaan yang telah lalu. Allah SWT juga Maha Penyayang kepadamu. Dia tidak menghukum kamu atas dosa yang telah kamu tobati serta tidak menuntut pertanggungjawabanmu atas dosa tersebut.

Ini merupakan bentuk teguran halus dengan nuansa penuh keramahan, seperti ayat,

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)." **(at-Taubah: 43)**

Di sini, sikap Rasulullah saw. yang membuat pantangan dan menahan diri dari sesuatu yang halal disebut dosa, sementara sikap seperti itu adalah mubah bagi selain beliau. Hal ini sebagai bentuk pengagungan kepada posisi, status, dan kedudukan beliau yang mulia. Juga sekaligus menyiratkan sebuah pengertian bahwa sikap *tarkul aulaa* (meninggalkan sesuatu yang lebih utama) bagi beliau hukumnya adalah seperti dosa, meskipun pada kenyataannya hal itu bukanlah dosa.

Yang dimaksud dengan *at-Tahriim* atau pengharaman di sini adalah berpantangan dan menahan diri dari mengonsumsi madu atau dari bersenang-senang dengan sebagian istri beliau, bukannya meyakini keharaman hal tersebut setelah dihalalkan Allah SWT karena mengharamkan sesuatu yang halal adalah kafir. Al-Qurthubi mengatakan, yang shahih adalah bahwa ini merupakan teguran karena meninggalkan sesuatu yang lebih utama bahwa Rasulullah saw. tidak pernah melakukan suatu perbuatan dosa baik kecil maupun besar.

Imam Abu Hanifah melihat, sikap mengharamkan sesuatu yang halal (menahan diri dari sesuatu yang halal, membuat pantangan untuk diri sendiri terhadap sesuatu yang halal) adalah sebagai bentuk sumpah dalam setiap hal, sesuai dengan niatnya. Jika seseorang mengharamkan suatu makanan, berarti ia bersumpah untuk tidak memakannya. Jika ia mengharamkan suatu pakaian, minuman atau sesuatu yang mubah, itu memiliki posisi seperti sumpah. Jika ia mengharamkan seorang istrinya, berarti ia telah melakukan sumpah *iilaa`* (bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri) terhadapnya jika memang ia tidak memiliki niat dan maksud tertentu. Namun jika itu ia niatkan atau maksudkan *zhihaar*, itu menjadi *zhihaar*. Jika ia niatkan talak, itu menjadi talak *baa'in*. Jika ia niatkan jumlah talak tertentu, seperti dua atau tiga, itu berlaku sesuai dengan niatnya.

Sementara itu, imam asy-Syafi'i tidak melihat hal itu sebagai sumpah, tetapi sebagai sebab membayar kafarat menyangkut istri

saja. Jika ia niati talak, yang terjadi adalah talak *raj'i*. Apabila ada seseorang bersumpah untuk tidak makan suatu makanan, lalu ia melanggarnya, berarti ia telah melanggar sumpah dan ia harus membayar kafarat.

"Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Tahriim: 2)**

Allah SWT telah mensyari'atkan untuk kalian penghalalan sumpah kalian (melepaskan diri dari sumpah yang diucapkan, mengakhiri sumpah) dengan membayar kafarat yang telah ditetapkan dalam surah al-Maa`idah ayat delapan puluh sembilan, yaitu,

"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah." **(al-Maa`idah: 89)**

Allah SWT telah menjelaskan semua itu. Tidak ada satu orang pun yang boleh mengharamkan apa yang dihalalkan Allah SWT. Penghalalan dan pengharaman adalah mutlak otoritas Allah SWT. Jika ada seseorang yang melakukan sesuatu dari hal itu (mengharamkan sesuatu atas diri sendiri, membuat komitmen untuk berpantangan terhadap sesuatu), itu tidak berlaku dan tidak mengikat bagi dirinya. Allah SWT adalah Dzat Yang menguasai urusan-urusan kalian dan Penolong kalian terhadap musuh. Allah SWT Maha Mengetahui tentang apa yang mengandung kemaslahatan, kebaikan, keselamatan, dan kebahagiaan kalian, lagi Mahabijaksana dalam segala firman-Nya, perbuatan-Nya dan dalam mengatur urusan-urusan kalian.

Sebab penuturan ayat tentang *tahliil* atau *tahillah* sumpah ini (menjadikan halal sumpah yang diucapkan, melepaskan diri dari sumpah yang diucapkan dengan membayar kafarat) adalah bahwa *tahriim* (membuat komitmen untuk berpantangan terhadap sesuatu) yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut zahirnya dibarengi dengan sumpah, berdasarkan ayat ﴿قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمَانِكُمْ﴾ secara zahir ayat ini menunjukkan bahwa di sana ada sumpah yang membutuhkan *tahillah*. Hal ini dikuatkan oleh sebagian riwayat yang ada. Ayat ini memiliki persesuaian, korelasi, dan relevansi dengan ayat sebelumnya atas dasar pertimbangan bahwa pengharaman perempuan (membuat komitmen untuk tidak menggauli istri) atau pengharaman madu (membuat komitmen untuk berpantangan terhadap madu) adalah bentuk sumpah, dan itu adalah bentuk sumpah *iilaa`* terhadap istri yang bersangkutan.

Selanjutnya di sini muncul sebuah pertanyaan, yaitu apakah waktu itu Rasulullah saw. membayar kafarat untuk sumpah beliau itu? Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat. Hasan al-Bashri mengatakan, Rasulullah saw. tidak membayar kafarat sumpah tersebut karena beliau adalah sosok yang telah terampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. Apa yang termuat dalam ayat ini tidak lain hanya untuk mengajari kaum Mukminin. Pandangan ini perlu ditinjau kembali karena hukum-hukum syara` adalah bersifat umum dan tidak ada dalil yang menunjukkan pembatasan keumuman hukum yang dijelaskan di sini. Dari itu, Muqatil mengatakan bahwa Rasulullah saw. waktu itu memerdekakan budak menyangkut pengharaman Mariyah al-Qibthiyyah atas diri beliau. Dikutip dari imam Malik dalam, *al-Mudawwanah* bahwa Rasulullah saw. waktu itu membayar kafarat.

Adapun menyangkut masalah seorang suami mengharamkan istrinya bagi dirinya, seperti ia berkata kepada istri, "Kamu adalah haram bagiku," atau, "Yang halal adalah haram bagiku" tanpa mengecualikan apa pun dalam pernyataannya itu, dalam hal ini terdapat lima belas versi pendapat sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Arabi. Di antaranya adalah apa yang telah kami sebutkan di atas, yaitu bahwa imam Abu Hanifah mengatakan jika orang tersebut memiliki niat dan maksud talak atau *zhihaar*, pernyataannya sesuai dengan niat dan maksudnya. Jika ia tidak memiliki suatu niat dan maksud tertentu, pernyataannya adalah berlaku sebagai sumpah sehingga berarti ia telah melakukan sumpah *iilaa`* terhadap istrinya.

Sementara itu, imam asy-Syafi'i dan imam Malik berpendapat bahwa hal itu bukanlah merupakan sumpah. Akan tetapi, jika ia memiliki niat dan maksud talak dari pernyataannya itu, pernyataannya berlaku sebagai talak *raj'i*. Imam Malik berpendapat bahwa pernyataannya adalah talak *baa`in* yang karenanya jatuhlah tiga talak. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Aisyah r.a. dan al-Awza'i mengatakan bahwa itu adalah bentuk sumpah yang harus dikafarati.

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan dalil dan bukti petunjuk tentang keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu,

"Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain." **(at-Tahriim: 3)**

Ingatlah ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan suatu pembicaraan secara rahasia kepada istri beliau, Hafshah r.a., yaitu pengharaman madu atau Mariyah (membuat komitmen untuk berpantangan terhadap madu atau terhadap Mariyah), atau pembicaraan bahwa ayah Hafshah r.a. (yaitu Umar bin Khaththab r.a.) dan ayah Aisyah r.a. (yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.) akan menjadi khalifah sepeninggal beliau nantinya.

Ketika rahasia itu dibocorkan oleh Hafshah r.a. kepada orang lain, dan Allah SWT pun memberitahukan kepada Rasulullah saw. tentang apa yang telah dilakukan Hafshah r.a. tersebut, yaitu membocorkan rahasia beliau kepada orang lain, Rasulullah saw. pun mengungkapkan kepada Hafshah r.a. sebagian rahasia yang ia bocorkan, sedangkan sebagian yang lain tidak beliau ungkapkan kepadanya. Meskipun beliau mengetahui semua rahasia yang dibocorkan oleh Hafshah r.a. karena diberitahu oleh Allah SWT, beliau tidak mengungkapkan kepada Hafshah r.a. semua yang beliau ketahui itu, tetapi beliau hanya mengungkapkan sebagiannya saja kepadanya.

"Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, 'Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.'" **(at-Tahriim: 3)**

Ketika Rasulullah saw. mengungkapkan kepada Hafshah r.a. tentang apa yang telah ia bocorkan dari pembicaraan rahasia itu, ia pun berkata kepada beliau, "Bagaimana Anda bisa tahu, siapakah yang telah memberitahukan hal itu kepada Anda?" Beliau pun berkata, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah SWT Yang tiada suatu apa pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia Maha Mengetahui segala rahasia, Maha Mengetahui segala apa yang ada di langit dan bumi."

Selanjutnya Allah SWT memberikan pengarahan kepada kedua istri Rasulullah saw. itu, yaitu Hafshah r.a. dan Aisyah r.a. untuk

bertobat, serta melayangkan teguran kepada mereka berdua,

"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)." **(at-Tahriim: 4)**

Jika kamu berdua bertobat kepada Allah SWT, lalu kamu berdua menutupi dan menyembunyikan rahasia itu, menyukai apa yang disukai oleh Rasulullah saw. dan membenci apa yang dibenci oleh beliau, niscaya tobat kamu berdua itu diterima dan diperkenankan. Itu adalah tentu lebih baik bagi kamu berdua. Sungguh hati kamu berdua telah condong menjauh dari kebenaran dan kebaikan, yaitu memuliakan dan mengagungkan Rasulullah saw. serta menjaga, menghormati, dan menjunjung tinggi rahasia beliau.

Pesan atau *khithaab* perkataan ini ditujukan kepada Hafshah r.a. dan Aisyah r.a.. Hal ini berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam musnadnya dari Abdullah bin Abbas r.a., bahwasanya ia berkata, *"Aku terus memendam keinginan kuat untuk bertanya kepada Umar bin Khaththab r.a. tentang dua istri Rasulullah saw. yang dimaksudkan dalam ayat,* ﴿إِن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ *hingga ketika Umar bin Khaththab* r.a. *pergi haji dan aku pun pergi haji juga bersamanya, maka ketika sampai di suatu jalan, Umar bin Khaththab r.a. keluar dari jalan dan pergi ke suatu tempat untuk buang air besar, dan aku pun menemaninya sambil membawakan kantong air untuknya. Kemudian, setelah selesai, Umar bin Khaththab r.a. datang menghampiriku, lalu aku pun menuangkan air ke kedua tangannya untuk berwudhu. Lalu aku pun bertanya kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua istri Rasulullah saw. yang dimaksudkan dalam ayat,* ﴿إِن تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ *Lalu Umar bin Khaththab* r.a. *berkata, 'Aku heran sekaligus kagum kepadamu wahai Ibnu Abbas. Kedua istri Rasulullah saw. yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah Aisyah r.a. dan Hafshah r.a..'"*

"Dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya." **(at-Tahriim: 4)**

Jika kamu berdua bantu-membantu untuk menyakiti Rasulullah saw. karena didorong oleh motif rasa cemburu dan keinginan membocorkan rahasia beliau, sesungguhnya Allah SWT menjamin untuk menolong beliau, demikian pula halnya dengan Malaikat Jibril a.s. dan orang-orang saleh dari kaum Mukminin seperti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a.. Di samping pertolongan Allah SWT serta pertolongan Malaikat Jibril a.s. dan orang-orang Mukmin yang saleh itu, para malaikat juga menjadi para penolong, pembela, penjaga dan pengawal beliau. Kalimat ﴿بَعْدَ ذَٰلِكَ﴾ mengandung makna pengagungan kepada malaikat, serta dukungan, bantuan, pertolongan, dan pembelaan mereka kepada Rasulullah saw.

Kita tidak pernah melihat pertolongan, perlindungan, dan dukungan Rabbani yang seperti ini kepada salah seorang nabi, rasul, dan segenap manusia. Hanya Rasulullah saw. satu-satunya manusia yang mendapatkan semua itu. Hal ini sebagai bentuk *mubaalaghah* atau intensifikasi dalam menegaskan keagungan posisi dan kedudukan Nabi Muhammad saw., keterbebasan beliau dari tipu daya kaum perempuan, serta membuyarkan segenap angan-angan kaum musyrikin dan munafikin untuk melakukan berbagai upaya tipu daya, rekayasa, konspirasi, dan gangguan guna menyakiti dan mencelakai beliau.

Selanjutnya, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti Hafshah r.a. dan Aisyah r.a. berikut segenap para istri yang lain,

"Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan."[154] **(at-Tahriim: 5)**

Allah SWT mempunyai kuasa yang agung, total, mutlak, dan absolut. Jika memang benar-benar terjadi talak dari beliau terhadap kalian, Allah SWT kuasa untuk memberi beliau para istri pengganti yang lebih baik dari kalian, yang senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam, sempurna keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, senantiasa taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, senantiasa bertobat dari dosa-dosa dan kesalahan, senantiasa rajin dan tekun beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kekhidmatan dan ketundukan kepada-Nya, senantiasa rajin berpuasa, sebagiannya berstatus janda dan sebagiannya berstatus masih gadis perawan.

Tsayyib adalah perempuan yang telah menikah, kemudian ditalak oleh suaminya atau ditinggal mati oleh suaminya. Sedangkan *al-Bikr* adalah gadis perawan. Al-Kalbi mengatakan yang dimaksudkan dengan janda adalah seperti Asiyah, istri Fir'aun, sedangkan yang dimaksudkan dengan gadis perawan adalah seperti Maryam binti 'Imran. Pandangan ini disimpulkan dari hadits-hadits yang dhaif dan dilandaskan pada persepsi bahwa janji memberi ganti ini adalah di akhirat saja.

Jika dilihat dengan saksama, semua sifat, kriteria, dan predikat tersebut mungkin bisa berkumpul pada diri satu orang kecuali dua sifat dan kriteria terakhir, yaitu janda dan gadis. Dari itu, kedua kata ini disebutkan dengan menggunakan huruf *'athaf* wawu, untuk memberikan pengertian bahwa kedua sifat dan predikat tersebut adalah dua kriteria yang bertentangan dan tidak mungkin berkumpul pada diri satu orang, karena *'athaf* menghendaki bahwa dua hal itu adalah berbeda.

Ayat ini mengandung ancaman sangat keras atas sikap dan upaya-upaya menyakiti Rasulullah saw. karena tidak ada sesuatu yang lebih berat dan keras bagi seorang istri daripada talak dan keinginan hati si suami untuk menikah dengan perempuan lain. Sungguh itu merupakan sebuah pukulan keras bagi seorang perempuan, bencana yang menyayat hati, sangat menyedihkan, membuat hati dan pikiran selalu gelisah, tidak bisa tidur, meremukkan perasaan dan menghancurkan kebahagiaan jiwa dalam kehidupan.

Dalam ayat ini juga terkandung janji dari Allah SWT kepada Nabi-Nya saw. untuk menikahkan beliau dengan perempuan yang beliau inginkan di dunia menurut suatu versi pendapat atau di akhirat menurut versi pendapat yang lain. Namun yang lebih utama adalah menggabungkan dan mengombinasikan di antara keduanya, yaitu di dunia dan akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Allah SWT menegur Nabi-Nya, Muhammad saw. atas langkah beliau membuat pantangan dan menahan diri dari mengonsumsi sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT. Tidak seyogianya seseorang mengharamkan dirinya mengonsumsi atau melakukan sesuatu yang mubah,

---

154 Kata *'asaa* yang terdapat dalam Al-Qur`an memiliki makna bahwa apa yang disebutkan setelahnya pasti terjadi dan menjadi kenyataan, kecuali kata *'asaa* dalam ayat ini. Ada pandangan lain mengatakan bahwa kata ini yang ada dalam ayat ini juga memiliki makna seperti itu, akan tetapi digantungkan kepada syarat adanya talak.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu." **(al-Maa`idah: 87)**

Asy-Sya'bi mengatakan di samping mengharamkan diri beliau mengonsumsi atau melakukan sesuatu yang dihalalkan Allah SWT bagi beliau, waktu itu beliau juga bersumpah. Beliau ditegur atas pengharaman itu, dan beliau juga membayar kafarat sumpah tersebut, dan ini maksud ayat ﴿قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ﴾. Teguran ini menjadi dalil dan bukti petunjuk yang kuat dan tak terbantahkan bahwa Al-Qur`an benar-benar berasal dari sisi Allah SWT. Tidak masuk akal dan tidak lazim seseorang menegur diri sendiri atau memublikasikan perselisihan pribadi yang terjadi dalam rumah tangganya yang menjadi berita yang akan selalu dibaca.

2. Sesungguhnya sekadar menahan diri dari mengonsumsi suatu makanan atau minuman tanpa disertai sumpah bukanlah merupakan bentuk sumpah. Perkataan seorang laki-laki, "Ini adalah haram bagi diriku" tidak memiliki implikasi dan konsekuensi hukum haram kecuali jika itu dikatakan oleh seorang suami kepada istrinya, itu menjadi sumpah *iilaa`* terhadap si istri. Ini adalah pendapat jumhur. Sementara itu, imam Abu Hanifah mengatakan sesungguhnya mengharamkan bagi diri sendiri makanan, minuman, pakaian, dan sesuatu yang mubah lainnya, merupakan sebuah bentuk sumpah yang mengharuskan kafarat. Jika ada seorang suami mengharamkan istrinya bagi dirinya, berarti ia telah melakukan sumpah *iilaa`*, sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas.

   Sebenarnya, dalam persoalan ini tidak ada suatu nash yang bisa dijadikan sebagai landasan dan pegangan. Barangsiapa yang berpatokan pada prinsip *al-Baraa`ah al-Ashliyyah* (asas praduga tak bersalah, *presumption of innocence*) ia akan berpendapat bahwa pernyataan seperti itu tidak memiliki konsekuensi hukum apa-apa. Sedangkan pihak yang mengatakan bahwa hal itu adalah bentuk sumpah, ia akan beralasan bahwa Allah SWT menyebutnya sumpah. Barangsiapa yang mengatakan hal itu berkonsekuensi kafarat dan bukan merupakan sumpah, ia berpegangan pada salah satu dari dua alasan. Pertama, dugaan bahwa Allah SWT mewajibkan kafarat di dalamnya, meskipun itu bukanlah sumpah. Kedua bahwa semangat atau makna sumpah menurutnya adalah *at-Tahriim* (pengharaman bagi diri sendiri) sehingga wajib membayar kafarat atas dasar pertimbangan makna tersebut.

   Barangsiapa yang mengatakan bahwa perkataan seorang suami kepada istrinya seperti itu merupakan bentuk talak *raj'i*, ia memandang dan memaknai kalimat yang ada dalam konteks kemungkinan makna yang paling rendah dan ringan. Istri yang ditalak *raj'i* sudah haram disetubuhi. Barangsiapa yang mengatakan bahwa pernyataan seperti itu merupakan bentuk talak tiga, ia memaknai dan memandang kalimat yang ada dalam konteks kemungkinan makna yang paling tinggi dan berat, yaitu talak tiga. Barangsiapa yang mengatakan hal itu adalah *zhihaar*, ia beralasan karena *zhihaar* adalah tingkatan pengharaman yang paling rendah, karena *zhihaar* merupakan pengharaman yang tidak sampai merusak ikatan pernikahan yang ada. Barangsiapa yang mengatakan bahwa itu adalah talak *baa`in*, ia berpegangan pada alasan bahwa talak

raj'i tidak sampai menjadikan si istri yang ditalak haram bagi suami (karena masih bisa dirujuk), dan bahwa talak yang menjadikan istri yang ditalak haram bagi suami adalah talak *baa'in.*[155]

3. Melepaskan diri dari sumpah adalah dengan membayar kafaratnya. Yang zahir adalah Rasulullah saw. dalam kasus ini juga bersumpah di samping mengharamkan diri beliau (menahan diri) dari mengonsumsi madu bahwa menurut keterangan yang lebih shahih, beliau waktu itu membayar kafarat sumpah beliau itu. Kafarat berfungsi menambal dan memperbaiki celah yang terjadi.

   Jika ada seorang laki-laki mengharamkan budak perempuannya atau istrinya, ia harus membayar kafarat sumpah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

   إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ، فَهِيَ يَمِينٌ يُكَفِّرُهَا. وَقَالَ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾.

   "Barangsiapa mengharamkan istrinya bagi dirinya, maka itu adalah sumpah yang ia kafarati. Abdullah bin Abbas r.a. membaca ayat dua puluh satu surah al-Ahzaab, 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.'"

4. Kaum perempuan, disebabkan rasa cemburu alamiah yang sangat besar pengaruhnya, memiliki berbagai tingkah laku, sikap, dan perilaku yang aneh-aneh di antara sesama mereka.
5. Menyembunyikan dan menjaga rahasia adalah sesuatu yang sangat sulit bagi kaum perempuan. Rasulullah saw. pernah berbicara secara rahasia kepada istri beliau, Hafshah r.a., tentang pengharaman madu atau Mariyah bagi diri beliau, atau tentang perkara kekhilafahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. sepeninggal beliau. Waktu itu, Rasulullah saw. berpesan kepadanya supaya menyimpan dan menyembunyikan rahasia itu baik-baik, namun ia justru membocorkannya kepada Aisyah r.a..
6. Manusia sering lupa bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui tentang dirinya dan segala hal ihwalnya sehingga ia pun berperilaku seperti perilaku orang yang lalai, tidak menyadari dan tidak memahami apa yang dilakukannya, tidak memperhitungkan sebagaimana mestinya terhadap Dzat Yang senantiasa melihat dan mengawasinya serta akan menghisab dirinya atas semua amal perbuatannya. Inilah yang pernah dialami Hafshah r.a. yang dibuat kaget oleh Rasulullah saw. karena beliau mengetahui apa yang telah dilakukannya dan memberitahukan kepadanya bahwa Allah SWT telah memberitahukan hal itu kepada beliau.
7. Al-Qur'an adalah pendidikan, tarbiyah, dan pengajaran. Dari itu, Allah SWT menyuruh Hafshah r.a. dan Aisyah r.a. agar bertobat atas sikap mereka berdua itu, yaitu menyalahi Rasulullah saw., tidak menyukai apa yang beliau sukai dan tidak membenci apa yang beliau benci, tidak mengagungkan dan tidak memuliakan kedudukan dan martabat beliau serta tidak menjaga rahasia beliau sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, hati mereka berdua telah condong menjauh dari kebenaran, yaitu bahwa mereka berdua menyukai dan menginginkan apa yang sebenarnya dibenci dan tidak diinginkan

155 *Tafsir Al-Qurthubi*, 18/183.

oleh Rasulullah saw. yaitu menjauhi budak perempuan milik beliau (Mariyah al-Qibthiyyah) dan menjauhi madu, padahal beliau sangat menyukai madu, mencintai, menyayangi, menghargai, dan menghormati kaum perempuan.

8. Allah SWT mengancam Hahfshah r.a. dan Aisyah r.a. bahwa jika mereka berdua bantu-membantu dan bersinergi untuk menyakiti, melukai perasaan, menyusahkan, dan menyalahi Rasulullah saw., sesungguhnya di sana ada gelombang perlindungan, penjagaan, pertolongan, pengawalan, dan pengamanan untuk Rasulullah saw. dari Allah SWT, para malaikat, Jibril a.s. dan orang-orang Mukmin *yang* saleh seperti bapak mereka berdua Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dan Umar bin Khaththab r.a..

9. Allah SWT juga mengancam mereka berdua dengan ancaman lain yang lebih menyakitkan dan lebih keras efeknya terhadap jiwa, yaitu jika Rasulullah saw. menceraikan mereka berdua dan menceraikan istri-istri beliau yang lainnya, Allah SWT memberi ganti kepada beliau dengan istri-istri lain yang lebih baik dan lebih utama daripada mereka di dunia dan akhirat.

   Ini merupakan janji dari Allah SWT kepada Rasul-Nya saw., penginformasian tentang kuasa Ilahi, sekaligus mengintimidasi dan menakut-nakuti mereka, meskipun Allah SWT tahu bahwa beliau tidak menceraikan mereka.

   Ciri-ciri, sifat-sifat, dan predikat para perempuan yang dijadikan sebagai pengganti para istri Rasulullah saw. yang sekarang adalah sangat sempurna. Yaitu bahwa mereka adalah para perempuan Muslimah yang senantiasa tunduk kepada perintah Allah SWT dan perintah Rasul-Nya, beriman, membenarkan, mematuhi, dan menjunjung tinggi apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang bagi mereka, senantiasa taat, bertobat dari dosa-dosa mereka, senantiasa memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, rajin berpuasa atau berhijrah, di antara mereka ada yang janda dan ada yang perawan.

10. Manakala Hafshah r.a. membocorkan rahasia yang ada kepada Aisyah r.a., Rasulullah saw. pun menutup diri terhadap para istri beliau dan menjauhi mereka selama dua puluh sembilan hari. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ﴾. Ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Abdullah bin Abbas r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. mengharamkan Mariyah atas diri beliau.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya sebuah kisah panjang yang intinya adalah ketika Rasulullah saw. menutup diri terhadap istri beliau, menarik diri dari mereka dan menjauhi mereka, sementara orang-orang di masjid ramai membicarakan bahwa Rasulullah saw. telah menalak istri-istri beliau. Hal itu terjadi sebelum turun perintah hijab. Umar bin Khaththab r.a. pun pergi menemui Aisyah r.a. dan Hafshah r.a. dan menegur mereka berdua atas sikap mereka berdua menyakiti hati Rasulullah saw.

Kemudian, Umar bin Khaththab r.a. datang menemui Rasulullah saw. yang ketika itu sedang berbaring di atas *hashiir* (alas yang terbuat dari anyaman daun, seperti daun kurma dan yang lainnya, tikar). Beliau duduk dan tampak alas tersebut membekas pada tubuh beliau. Umar bin Khaththab r.a. melanjutkan

ceritanya, "Lalu aku pun memerhatikan bilik tempat Rasulullah saw. menutup diri. Di dalamnya aku melihat segenggam gandum sekitar satu shaa', di sudut kamar ada segenggam daun akasia, dan aku juga melihat selembar kulit binatang yang belum selesai disamak tergantung di dalam bilik beliau. Kedua mataku pun meneteskan air mata. Melihat hal itu, Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Memangnya apa yang membuatmu menangis wahai Ibnul Khaththab?" Aku menjawab, "Ya Nabi Allah SWT, bagaimana saya tidak menangis menyaksikan semua yang telah saya lihat. Anda hanya beralaskan tikar yang membekas di tubuh Anda. Ini adalah kondisi bilik Anda, di dalamnya saya tidak menemukan apa-apa selain apa yang aku lihat. Sementara Kaisar (penguasa Romawi) dan Kisra (penguasa Persia) bergelimang dalam kemewahan buah-buahan, taman-taman, dan sungai-sungai. Sedangkan Anda yang merupakan Rasul Allah SWT dan makhluk pilihan-Nya, tinggal dalam bilik seperti ini." Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Ibnul Khaththab, tidakkah kamu ridha, terima dan senang jika akhirat untuk kita, sedangkan dunia untuk mereka?" Aku menjawab, "Ya, saya ridha, senang, dan terima."

MEMELIHARA DIRI DARI NERAKA, TOBAT YANG *NASHUUH,* DAN BERJIHAD MELAWAN KAUM KAFIR

Surah at-Tahriim Ayat 6 - 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.' Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Tahriim: 6-9)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيَّ﴾:

Nafi' membaca (النَّبِيءَ).

﴿وَمَأْوَاهُمْ﴾:

As-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (وَمَاوَاهُمْ).

﴿وَبِئْسَ﴾:

Warsy, As-Susi, dan Hamzah secara *waqaf* membaca (وَبِيسَ).

I'raab

﴿قُوا أَنفُسَكُمْ﴾ kata ﴿قُوا﴾ adalah *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari *waqaa yaqii.* Asalnya adalah *iuqiyuu* mengikuti *wazan, if'iluu,* lalu huruf *wawu*nya dibuang sebagaimana huruf *wawu* tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari'*nya karena terletak antara huruf *ya`* dan harakat *kasrah.* ﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ﴾ kalimat ﴿مَا أَمَرَهُمْ﴾ menjadi *badal* dari *lafzhul jalaalah* ﴿اللَّهِ﴾ yakni *laa ya'shuuna amrallaahi.* ﴿تَوْبَةً نَصُوحًا﴾ Di sini digunakan bentuk kata, ﴿نَصُوحًا﴾ tanpa *ta` ta`niits,* bukan *nashuuhatan,* sebagai bentuk nisbah, seperti perkataan, *imra`atun shabuur wa syakuur* tanpa *ta` ta`niits.* Ada versi *qiraa`aat* yang membaca *nushuuhan* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* sebagai *mashdar,* seperti *dzuhuub, juluus, fusuuq.*

Balaaghah

﴿قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ di sini terdapat *majaz mursal* dengan *'alaaqah musabbabiyyah,* yaitu menyebutkan akibat, namun yang dimaksudkan adalah sebab. Yakni, konsistenlah kamu dalam meneguhi ketaatan supaya kalian bisa memelihara diri kalian dan keluarga kalian dari adzab Allah SWT.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾ buatlah perlindungan, proteksi, dan perisai untuk diri kalian dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan mengerjakan amal-amal ketaatan, dan doronglah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama dengan menasihati dan mendidik mereka. ﴿وَقُودُهَا﴾ bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka. ﴿النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾ manusia dan batu dengan menjadikan keduanya bahan yang bisa membuat api neraka menyala sebagaimana api bisa menyala dengan kayu bakar.

Yang dimaksudkan manusia di sini adalah manusia-manusia kafir. Sedangkan yang dimaksudkan dengan batu adalah berhala dan arca yang disembah dan dipuja-puja. Hal ini berdasarkan ayat.

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya." **(al-Anbiyaa`: 98)**

﴿عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ﴾ ada malaikat *khazanah,* jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Muddatstsir ayat tiga puluh, ﴿عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ﴾. ﴿غِلَاظٌ﴾ yang kasar perangainya. ﴿شِدَادٌ﴾ kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjan yang berat, kasar, dan keras. ﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ﴾ mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT. ﴿وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ dan mereka senantiasa akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Kalimat ini memperkuat kalimat sebelumnya.

Al-Jalal al-Mahalli mengatakan ayat ini bertujuan menggugah rasa takut kaum Mukminin agar jangan berani murtad, sekaligus untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti kaum munafik yang pura-pura beriman hanya di lisan, namun sejatinya hati mereka kafir.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ﴾ wahai orang-orang kafir, kalian tidak usah mengemukakan dalih, alasan, dan apologi pada hari ini karena itu tiada akan berguna bagi kalian atau karena sebenarnya kalian tidak memiliki alasan, dalih, dan apologi untuk mengelak.

Kalimat ini dikatakan kepada mereka ketika mereka masuk neraka. ﴿إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ sesungguhnya kalian tidak lain hanyalah dibalasi atas amal perbuatan kalian. ﴿تَوْبَةً نَّصُوحًا﴾ dengan tobat yang sungguh-sungguh, sejujur-jujurnya, semurni-murninya dan setulus-tulusnya, yaitu menyesal atas apa yang telah lewat dan berazam untuk tidak akan kembali lagi melakukan hal yang serupa di waktu-waktu mendatang.

Ali bin Abi Thalib r.a. ditanya tentang tobat, lalu ia berkata, "Tobat adalah kombinasi dari enam hal. Pertama, menyesal atas dosa-dosa yang pernah diperbuat. Kedua, mengulang kewajiban-kewajiban yang pernah ditinggalkan. Ketiga, mengembalikan hak orang lain yang diambil secara zalim. Keempat, meminta kehalalan kepada lawan seteru. Kelima, kamu berazam untuk tidak mengulangi kembali. Keenam, kamu menggembleng dirimu di dalam ketaatan sebagaimana sebelumnya kamu pernah menggemblengnya dalam kemaksiatan."

﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ﴾ kata *'asaa* (semoga, mudah-mudahan) jika dari Allah SWT menunjukkan makna pasti terjadi. Di sini digunakan bentuk kalimat memberikan pengharapan mengikuti kebiasaan para raja dan penguasa, sekaligus memberikan sebuah pengertian bahwa itu merupakan sebuah karunia, kebaikan, dan kemurahan hati bahwa seorang hamba seyogianya harus senantiasa berada di antara kecemasan dan pengharapan, antara rasa takut dan optimisme. ﴿وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ﴾ dan memasukkan kalian ke dalam taman-taman surga. ﴿يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ﴾ kata *yauma* adalah *zharf* yang ber*ta'alluq* dengan *fi'il*, ﴿وَيُدْخِلَكُمْ﴾. Kata ﴿لَا يُخْزِي﴾ di sini maksudnya adalah tidak mempermalukan, tidak menghinakan ﴿بَيْنَ. أَيْدِيهِمْ﴾ di depan mereka. yakni nur dan cahaya keimanan berjalan menyinari mereka di jembatan penyeberangan (*Ash-Shiraath*). ﴿يَقُولُونَ﴾ Ini adalah permulaan kalimat baru. ﴿رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا﴾ Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami sampai ke surga. Adapun orang-orang munafik, maka cahaya mereka padam. ﴿وَاغْفِرْ لَنَا﴾ tutupi dan hapuslah dosa dan kesalahan kami.

﴿جَاهِدِ الْكُفَّارَ﴾ hadapilah orang-orang kafir dengan berbagai macam persenjataan seperti pedang dan yang lainnya. ﴿وَالْمُنَافِقِينَ﴾ dan hadapilah mereka dengan lisan dan hujjah. Karena jihad terkadang menggunakan pedang (kekerasan) dan terkadang dengan menggunakan hujjah, dalil dan argumentasi. ﴿وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾ dan bersikap keraslah terhadap mereka dengan hardikan, hujatan, kecaman, kebencian dan perang dengan haq dan alasan yang benar. ﴿وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ﴾ tempat kembali dan tempat menetap mereka adalah Jahannam.

Persesualan Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan para istri Nabi Muhammad saw. untuk bertobat atas kesalahan, kealpaan, dan kekeliruan, memperingatkan dan mewanti-wanti mereka untuk jangan menyalahi beliau, menasihati, mendidik, dan mengancam mereka dengan talak, Allah SWT memerintahkan sejumlah hal kepada kaum Mukminin, utamanya adalah memelihara diri mereka dan kelarga mereka dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan-ketaatan.

Kemudian, Allah SWT menginformasikan kepada kaum kafir tentang apa yang dikatakan kepada mereka pada hari mereka masuk ke neraka, "Tidak ada uzur, alasan, dalih, dan apologi bagi kalian."

Kemudian, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin untuk bertobat dari kesalahan dan dosa dengan tobat yang sungguh-sungguh, setulus-tulusnya, semurni-murninya, dan sejujur-jujurnya. Allah SWT menutup semua

itu dengan perintah berjihad melawan kaum kafir yang melancarkan permusuhan dan penyerangan serta kaum munafik yang merupakan musuh dalam selimut. Jihad terkadang dengan peperangan dan terkadang dengan hujjah, dalil, dan argumentasi. Kemudian, balasan kedua golongan itu, yaitu golongan kafir dan munafik adalah neraka.

Tafsir dan Penjelasan

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(at-Tahriim: 6)**

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw., didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga, dan lindungilah diri kalian dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian dan meninggalkan apa yang Dia larang bagi kalian. Didik, gembleng, dan ajarilah keluarga kalian, perintahlah mereka untuk taat kepada Allah SWT dan laranglah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.

Qatadah mengatakan maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT, mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah SWT terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya, serta mendukung dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah, firman Allah SWT,

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya." **(Thaahaa: 132)**

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." **(asy-Syu'araa`: 214)**

Sejumlah pakar hadits (imam Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim) meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr r.a. dari Rasulullah saw.,

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka supaya mau mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah di antara tempat tidur mereka."

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim dari 'Amr bin Sa'id Ibnul 'Ashi,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

"Tidak ada suatu pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih baik dari adab yang baik."

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdul Malik Ibnur Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya (Samurah bin Jundub r.a.), ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ، فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

"Perintahkanlah anak kecil untuk mengerjakan shalat apabila telah mencapai usia tujuh tahun. Jika sudah mencapai usia sepuluh tahun, maka pukullah ia supaya mau mengerjakan shalat."

Adh-Dhahhak dan Muqatil menuturkan merupakan sebuah hak dan kewajiban yang harus ditunaikan seorang Muslim untuk mengajari dan mendidik keluarganya, kerabatnya dan budak-budak miliknya tentang apa yang diwajibkan Allah SWT atas mereka dan apa yang Dia larang bagi mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, menjadi kewajiban kita untuk mengajarkan agama dan kebaikan adab, etika, dan tata krama yang mutlak diperlukan kepada anak-anak kita.

Yang dimaksudkan dengan manusia dalam ayat ini adalah orang-orang kafir, sedangkan batu adalah berhala dan arca yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT. Hal ini berdasarkan ayat,

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam." **(al-Anbiyaa`: 98)**

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ahl* (keluarga) adalah istri, anak-anak, dan pembantu.

Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seorang pendidik dan pengajar harus mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Di atas neraka terdapat malaikat *khazanah* (malaikat penjaga dan petugas neraka) yang bertugas menjalankan urusan neraka dan mengadzab para penghuninya. Para malaikat itu berperangai sangat kasar, bengis, hati mereka telah disterilkan dari perasaan iba dan belas kasihan kepada orang-orang yang kafir terhadap Allah SWT. Para malaikat itu sangat keras dan bengis terhadap orang-orang kafir, bentuk fisiknya sangat kekar, kuat dan sangat menakutkan. Mereka tidak kenal kata belas kasihan kepada orang-orang kafir ketika orang-orang kafir meminta belas kasihan kepada mereka. Mereka memang diciptakan untuk tugas mengadzab. Jumlah mereka ada sembilan belas malaikat yang mereka itu adalah malaikat Zabaniyah neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)." **(al-Muddatstsir: 30)**

Mereka memiliki keistimewaan melakukan ketaatan secara total kepada Allah SWT. Mereka tidak akan menentang dan melanggar perintah-perintah Allah SWT. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan penuh semangat tepat pada waktu yang telah ditentukan, tidak memperlambat dan tidak pula mempercepatnya, sedang mereka mampu menjalankan dan melaksanakannya. Maksud dari penyebutan dua kalimat ini ﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ adalah kalimat yang pertama adalah dalam konteks waktu yang lalu, sekaligus untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'iyyah* (kepatuhan, ketaatan, sikap menurut) karena makna tidak mendurhakai berarti identik dengan makna melaksanakan perintah, serta untuk menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudian, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat sembilan belas surah al-Anbiyaa`, *"tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya."*

Sedangkan kalimat yang kedua adalah dalam konteks waktu yang akan datang, sekaligus untuk menegaskan pengertian segera melaksanakan dan menjalankan perintah serta menegaskan bahwa mereka steril dari sikap lamban dan malas, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat sembilan belas surah al-Anbiyaa`, *"Dan tiada pula mereka merasa letih."*

Selanjutnya, Allah SWT menginformasikan apa yang dikatakan kepada orang-orang kafir

ketika mereka masuk neraka, dengan tujuan supaya bisa dijadikan pelajaran bagi kaum Mukminin,

"Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Tahriim: 7)**

Dikatakan kepada orang-orang kafir ketika mereka dimasukkan ke dalam neraka pada hari Kiamat, sebuah kalimat yang membuat mereka putus asa dan frustasi, "Kalian tidak usah mengajukan dalih, alasan, apologi, dan penyesalan karena itu tidak akan diterima dari kalian. Kalian tidak diberi balasan melainkan menurut apa yang telah kalian perbuat ketika di dunia. Pada hari ini kalian hanya diberi balasan atas amal-amal perbuatan kalian yang pernah kalian kerjakan ketika di dunia."

Ini maksudnya adalah bahwa dunia adalah medan perjuangan dan amal saleh, sedangkan akhirat adalah tempat menetap dan pembalasan. Dunia adalah ladang akhirat. Jika seseorang menanami ladangnya dengan "tanaman" yang baik, ia juga akan memetik hasil yang baik pula. Barangsiapa yang menanaminya dengan tanaman atau pohon yang buruk, ia akan memanen apa yang telah diperbuatnya.

Karena uzur, dalih, alasan, apologi, dan penyesalan atau pertobatan di akhirat tiada berguna, selanjutnya Allah SWT pun membimbing kaum Mukminin kepada jalan tobat *nashuuh* (jujur),

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya." **(at-Tahriim: 8)**

Wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sadar dan kembalilah kalian kepada Allah SWT, bertobatlah kalian kepada-Nya dengan tobat yang murni, benar, tulus, jujur, sungguh-sungguh dan final yang bisa menghapus kejelekan-kejelekan sebelumnya. Yaitu penyesalan dengan hati atas dosa yang lalu, beristighfar dengan lisan, berhenti secara total dengan fisik, dan berazam untuk tidak akan mengulangi lagi. Barangkali mudah-mudahan Allah SWT menghapus amal-amal jelek kalian yang pernah kalian perbuat, serta memasukkan kalian ke dalam taman-taman surga yang mengalir sungai dari bawah istana-istana dan pepohonannya, pada waktu Allah SWT tidak menghinakan, tidak mempermalukan, tidak mengabaikan dan tidak mengecewakan Nabi-Nya saw., tidak mengadzab, tidak menghinakan dan tidak mengabaikan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mengikuti syari'at-Nya, tetapi sebaliknya Allah SWT memuliakan, menghormati dan meluhurkan mereka.

Kalimat ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ﴾ sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zamakhsyari adalah pemberian harapan dari Allah SWT kepada para hamba-Nya. Menyangkut hal ini, ada dua kemungkinan makna yang bisa dijelaskan seperti berikut.

Pertama, kalimat tersebut mengikuti kebiasaan para penguasa yang memberikan jawaban dengan kalimat *'asaa* dan *la'alla* (semoga, mudah-mudahan, barangkali), namun jawaban seperti ini dari mereka adalah jawaban yang memiliki makna pasti dan harus. Ketika mereka ingin melakukan suatu hal, mereka biasanya menggunakan bentuk ungkapan seperti itu, yaitu *'asaa an naf'ala kadzaa* (secara harfiah artinya adalah kami

berharap mudah-mudahan atau semoga kami bisa melakukan begini dan begini). Namun maksudnya adalah "Kami ingin melakukan demikian dan demikian" dan mereka pasti melakukannya.

Kedua, bertujuan untuk mengajarkan kepada para hamba bahwa seyogianya mereka harus senantiasa berada dalam kondisi antara rasa takut dan pengharapan, rasa khawatir, dan optimisme (harap-harap cemas).

Intinya adalah bahwa kata *'asaa* dari Allah SWT adalah bermakna pasti.

Kalimat ﴿لَا يُخْزِي﴾ mengandung sindiran secara tidak langsung kepada orang-orang yang dihinakan oleh Allah SWT dari para penghuni neraka,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim." **(Ali 'Imraan: 192)**

Ulama mengatakan, tobat *nashuuh* adalah berhenti total dari dosa di waktu sekarang, menyesal atas apa yang telah diperbuatnya di waktu lalu dan berazam untuk tidak akan melakukannya lagi di waktu mendatang.

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

النَّدَمُ تَوْبَةٌ.

"Menyesal adalah tobat."

Dalam ash-Shahih disebutkan,

إِنَّ الْإِسْلَامَ يَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَإِنَّ التَّوْبَةَ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

"Sesungguhnya keislaman (seseorang) memotong dan menghapus apa yang diperbuat sebelum (masuk) Islam, dan sesungguhnya tobat memotong dan menghapus apa yang diperbuat sebelumnya."

Selanjutnya, Allah SWT menuturkan jejak dan atsar keimanan,

"Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(at-Tahriim: 8)**

Sesungguhnya nur atau cahaya orang-orang Mukmin menerangi jalan mereka, bersinar, dan memancar menerangi di hadapan mereka dan dari sebelah kanan mereka ketika mereka berjalan menyeberangi *ash-Shiraath*, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

"Dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan." **(al-Hadiid: 28)**

Orang-orang Mukmin berdoa pada hari Kiamat ketika Allah SWT memadamkan cahaya orang-orang munafik, seraya berucap untuk mendekatkan diri kepada-Nya, "Ya Rabb kami, biarkanlah cahaya kami tetap bersinar untuk kami, jangan sampai padam, hingga kami berhasil menyeberangi *ash-Shiraath*. Tutupi dan hapuslah dosa-dosa kami, maafkanlah kesalahan-kesalahan dan kejelekan-kejelekan kami, janganlah Engkau mempermalukan kami dengan menghukum kami atas dosa dan kesalahan kami itu ketika hisab. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk di antaranya adalah menyempurnakan cahaya kami dan menjaganya tetap bersinar dan memancar, mengampuni dosa-dosa kami, mewujudkan ekspektasi dan harapan kami, maka perkenankanlah doa kami."

Selanjutnya, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya saw. untuk berjihad melawan orang-orang kafir yang melancarkan permusuhan dengan pedang dan orang-orang munafik dengan lisan dan hujjah,

"Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Tahriim: 9)**

Wahai Rasul, perangilah orang-orang kafir dengan pedang, dan orang-orang munafik dengan hujjah, dalil, bukti, argumentasi serta menegakkan hukuman *hadd* terhadap mereka ketika mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman *hadd*. Bersikaplah keras dan tegas terhadap mereka dalam rangka menyampaikan dakwah di dunia. Gunakanlah ketegasan dan sikap keras terhadap kedua golongan tersebut ketika kamu berjihad melawan mereka, baik dalam bentuk peperangan, perbantahan, ancaman, dan intimidasi. Dari itu, Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengusir sebagian orang munafik dari masjid, seraya berkata, "Keluar kamu wahai Fulan, keluar kamu wahai Fulan." Ini adalah bentuk adzab mereka di dunia.

Kelak tempat menetap dan tempat tinggal mereka di akhirat adalah neraka Jahannam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali, tempat menetap, dan tempat tinggal.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal seperti berikut.

1. Allah SWT memerintahkan—dan perintah adalah berarti wajib—kepada kaum Mukminin agar memelihara diri mereka dari neraka dengan amal perbuatan mereka, dan memelihara keluarga mereka dari neraka dengan nasihat, didikan, bimbingan, tuntunan, dan pengajaran. Hal ini menuntut konsistensi dan komitmen total kepada hukum-hukum syara' baik yang berupa perintah maupun larangan, meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan, mengerjakan amal-amal ketaatan dalam menjalankan amal-amal saleh, mendorong dan menyuruh istri dan anak-anak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, serta terus memantau, memonitor, dan mengawasi mereka.
2. Adzab orang-orang yang menentang, yaitu orang-orang kafir, para pendosa, dan para pendurhaka adalah adzab yang keras dalam neraka Jahannam yang apinya dinyalakan dengan manusia dan batu. Neraka Jahannam dijaga dan diurus oleh sembilan belas malaikat, yaitu malaikat Zabaniyah.

   Para malaikat tersebut memiliki perangai yang kasar, keras, dan bengis. Mereka tidak akan memberikan belas kasihan sedikit pun ketika mereka diminta belas kasihan karena mereka tidak mengenal kata belas kasihan dan ampun. Mereka diciptakan dari kemurkaan dan mereka dibuat senang untuk mengadzab makhluk, sama seperti halnya manusia yang dijadikan senang makan dan minum. Para malaikat itu juga memiliki postur dan bentuk fisik yang kekar dan kuat, perbuatan dan perkataan mereka sangat keras dan kasar. Mereka tidak akan pernah melanggar perintah Allah SWT dengan menambah-nambahi atau mengurang-ngurangi. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka tepat pada waktu yang telah ditentukan, tidak mengulur-ulur dan tidak pula mempercepat.
3. Pada hari Kiamat, tobat dari orang-orang kafir tidak akan diterima, begitu juga dalih, alasan, penyesalan, dan permintaan maaf mereka tidak akan diterima. Mereka akan diberi balasan atas perbuatan-perbuatan yang pernah mereka kerjakan ketika di

dunia. Meskipun uzur, dalih, dan apologi mereka tidak akan ada gunanya apa-apa, tetap dikatakan kepada mereka larangan untuk mengemukakan uzur, dalih, alasan, apologi, dan permintaan maaf, dengan maksud untuk benar-benar menciptakan keputus asaan dan frustasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat,

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi." **(ar-Ruum: 57)**

4. Allah SWT memerintahkan untuk bertobat, dan tobat hukumnya adalah fardhu 'ain di setiap keadaan dan waktu. Tobat yang diinginkan adalah tobat yang benar-benar tulus, murni, jujur, dan sungguh-sungguh, yaitu—sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nawawi—tobat yang memenuhi tiga hal, yaitu berhenti total dari kemaksiatan, menyesalinya dan berazam untuk tidak akan kembali mengulanginya lagi.

   Ulama mengatakan, dosa yang ditobati tidak lepas dari dua kemungkinan, adakalanya menyangkut hak Allah SWT atau menyangkut hak Adami. Jika itu menyangkut hak Allah SWT, seperti meninggalkan shalat misalnya, maka pertobatannya tidak sah hingga di samping menyesalinya juga harus ditambah dengan mengqadha` shalat yang pernah ditinggalkan. Demikian pula halnya dengan misalnya meninggalkan puasa atau teledor dalam menunaikan zakat.

   Jika itu berupa perbuatan yang mengharuskan qishash atau hukuman *hadd* yang mengandung unsur hak Adami seperti tindakan *qadzf* misalnya, dan pelakunya pun dituntut, ia harus mempersilakan dirinya untuk dihukum, kecuali jika ia dimaafkan dan diampuni, cukup baginya dengan menyesal dan berazam untuk tidak akan mengulanginya lagi secara tulus, sungguh-sungguh dan jujur. Adapun jika pelanggaran yang dilakukannya adalah murni menyangkut hak Allah SWT seperti perbuatan zina dan menenggak minuman keras misalnya, hukuman *hadd* terhadapnya bisa gugur jika ia bertobat kepada Allah SWT dengan penyesalan yang sungguh-sungguh, tulus dan jujur. Allah SWT telah menegaskan secara tersurah tentang gugurnya hukuman *hadd* dari pelaku *hiraabah* jika mereka bertobat sebelum tertangkap. Jika mereka baru bertobat setelah tertangkap, hukuman *hadd* yang ada tidak bisa gugur dari mereka.

   Jika perbuatan dosa yang dilakukan adalah berupa pelanggaran terhadap hak orang lain, pertobatannya tidak sah kecuali harus dengan mengembalikan hak yang diambil secara zalim tersebut ke tangan pemiliknya yang sah baik apakah hak itu berupa barang atau yang lainnya jika memang ia mampu mengembalikannya. Namun jika ia belum mampu mengembalikannya, ia harus berazam untuk mengembalikan dan menunaikan hak itu ketika sudah mampu melakukannya sesegera dan secepat mungkin.

   Jika perbuatan dosa itu berupa tindakan yang merugikan dan menimbulkan mudharat bagi seseorang, ia harus menghilangkan kemudharatan itu dari diri korban, kemudian memohon kepada si korban agar berkenan memaafkan dan mengampuninya. Ketika si korban memaafkannya, dosa yang ada sudah gugur dari dirinya.

   Jika perbuatan dosa itu berupa tindakan menyakiti orang lain tanpa hak dan alasan yang benar, seperti membuat seseorang tercekam, trauma dan susah,

atau menamparnya, atau memukulnya hingga cedera, kemudian ia berusaha meminta maaf kepada si korban, hingga akhirnya si korban pun berlapang dada memaafkannya, beban dosa yang ada sudah gugur dari dirinya.[156]

5. Allah SWT berkenan menerima tobat yang *nashuuh* dari hamba yang bertobat, menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkan ke dalam surga. Hal ini berdasarkan ayat ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ﴾. Karena kalimat ﴿عَسَىٰ﴾ dari Allah SWT adalah memiliki makna pasti dan positif. Juga berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaani* dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Abbas r.a., dan ini adalah hadits dhaif,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"Seseorang yang bertobat dari dosa adalah seperti laksana orang yang tidak memiliki dosa."

6. Sesungguhnya keimanan memiliki cahaya yang berjalan bersama pemiliknya menyeberangi *ash-Shiraath,* memandunya dan meneranginya menuju kepada keselamatan. Di akhirat, orang-orang Mukmin berdoa ketika Allah SWT memadamkan cahaya orang-orang munafik, seraya berucap, "Ya Rabb kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Memohon maghfirah tidak lantas berarti bahwa dosa adalah hal yang senantiasa melekat dan pasti bagi setiap manusia, tetapi yang pasti bagi setiap Mukmin hanyalah keteledoran dan kecerobohan.

7. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya agar berjihad melawan musuh kafir dengan pedang, mauizhah hasanah dan mengajak mereka kepada Allah SWT. Juga, berjihad melawan orang-orang munafik dengan bersikap keras dan tegas terhadap mereka, menegakkan hujjah, membeberkan kepada mereka tentang keadaan mereka di akhirat kelak bahwa mereka tidak akan memiliki cahaya yang bisa mereka gunakan untuk menyeberangi *ash-Shiraat* bersama kaum Mukminin. Di samping itu, perlu dicamkan baik-baik bahwa tempat kembali dan tempat menetap kedua golongan tersebut, yaitu golongan kafir dan golongan munafik, adalah neraka Jahannam seburuk-buruk tempat kembali.

BEBERAPA CONTOH PEREMPUAN MUKMINAH DAN PEREMPUAN KAFIR

Surah at-Tahriim Ayat 10 - 12

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya

156 *Tafsir Al-Qurthubi,* 18/199-200.

berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), 'Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).' Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,' dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 10-12)**

Qiraa`aat

﴿امْرَأَتَ﴾ ﴿ابْنَتَ﴾:

Ditulis dengan huruf *ta`*, namun jika *waqaf* dengan huruf hIa. Ini adalah *qiraa`aat* Ibnu Katsir, Abu 'Amr dan al-Kisa`i. Sementara imam yang lain *waqaf* tetap dengan huruf *ta`*.

﴿وَقِيلَ﴾:

Al-Kisa`i membaca dengan meng*isymaam*kan harakat *kasrah* huruf *qaf* dengan harakat *dhammah*. Sedangkan imam yang lain membaca dengan harakat *kasrah* murni.

﴿وَكُتُبِهِ﴾ dibaca:

1. (وَكُتُبِهِ) ini adalah *qiraa`aat* Hafsh dan Abu 'Amr.
2. (وَكِتَابِهِ) ini adalah *qiraa`aat* imam yang lain.

I'raab

﴿ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ﴾ kata ﴿مَثَلًا﴾ dan ﴿امْرَأَةَ نُوحٍ﴾ keduanya menjadi *maf'uul bihi* untuk *fi'il* ﴿ضَرَبَ﴾. Ada yang mengatakan kalimat ﴿امْرَأَةَ نُوحٍ﴾ menjadi *badal* dari kata ﴿مَثَلًا﴾ dengan mengasumsikan pembuangan *mudhaaf*, yakni *mitsla imra`ati Nuuhin*, lalu kata yang menjadi *mudhaaf* di sini dibuang, yaitu *mitsla* karena keberadaannya telah ditunjukkan oleh kata ﴿مَثَلًا﴾ yang pertama.

Demikian pula dengan kalimat ﴿وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾. ﴿وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ﴾, kata ini dibaca *nashab* karena *'athaf* kepada kalimat ﴿امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾.

Balaaghah

﴿ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ ﴿وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا﴾ di antara dua kalimat ini terdapat *al-Muqaabalah* atau perbandingan di antara dua contoh atau permisalan, supaya kaum perempuan bisa mencontoh seperti dua perempuan Mukminah tersebut dalam hal ketulusan, bukan seperti dua perempuan kafir yang berkhianat.

﴿الدَّاخِلِينَ﴾ ﴿الظَّالِمِينَ﴾ ﴿الْقَانِتِينَ﴾ di antara kalimat-kalimat yang menjadi akhiran ayat ini terdapat *as-Saj'* (sajak) yang kuat, alami, tidak dipaksakan dan tidak dibuat-buat. ﴿وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ﴾ dalam kalimat ini lebih dipilih penggunaan bentuk kata *mudzakkar*, yaitu ﴿الْقَانِتِينَ﴾ bukan bentuk *mu`annats, al-Qaanitaat,* sebagai bentuk *at-Taghliib*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا﴾ Allah SWT menyebutkan suatu kasus yang aneh, ganjil, dan menarik untuk mengetahui kasus lain yang serupa dengannya dalam hal keanehan dan keganjilannya. ﴿كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ﴾ yang masing-masing dari keduanya menjadi istri dari dua hamba yang saleh. ﴿فَخَانَتَاهُمَا﴾ lalu masing-masing dari keduanya berkhianat terhadap suaminya dengan bersikap munafik dalam perkara agama karena mereka berdua kafir.

Istri Nabi Nuh a.s. yang bernama Waghilah atau Wa'ilah berkata kepada kaum Nabi Nuh a.s., "Nuh itu orang gila." Istri Nabi Luth a.s. yang bernama Walihah atau Wahilah memberikan isyarat, sinyal atau tanda kepada

kaumnya tentang keberadaan para tamu Nabi Luth a.s., dengan cara menyalakan api pada malam hari dan dengan mengepulkan asap pada siang hari.

﴿فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ maka suami masing-masing dari kedua perempuan itu, yaitu *Nabi Nuh* a.s. dan Nabi Luth a.s. tiada sedikit pun berguna bagi mereka berdua untuk menyelamatkan mereka berdua dari adzab Allah SWT. ﴿وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ﴾ dan dikatakan kepada mereka berdua, "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya dari kaum Nabi Nuh a.s. dan kaum Nabi Luth a.s.."

Ini melukiskan keadaan mereka bagaimana hukuman ditimpakan kepada mereka oleh karena kekafiran mereka tanpa mengenal kata basa-basi dan keberpihakan, tanpa pandang bulu, tanpa memandang keturunan atau nasab.

﴿وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا﴾ dan Allah SWT menyerupakan keadaan mereka yang tidak terpengaruh oleh lingkungan kafir dan tokoh-tokoh kafir, dengan keadaan Asiyah istri Fir'aun. Namanya adalah Asiyah binti Muzahim, bibi Nabi Musa a.s. (saudara perempuan bapak Nabi Musa a.s.). Ia beriman kepada Nabi Musa a.s., lalu Fir'aun pun menyiksanya dengan siksaan yang keras dan kejam untuk memalingkan dirinya dari keimanan. ﴿إِذْ قَالَتْ﴾ ketika ia berkata tatkala disiksa oleh Fir'aun, ﴿رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ﴾ bangunkanlah untuk hamba sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga yang dekat dari rahmat-Mu, atau di derajat tertinggi golongan *Al-Muqarrabuun* (orang-orang yang memiliki kedudukan dekat di sisi Allah swt). ﴿وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ﴾ dan selamatkanlah hamba dari kezaliman Fir'aun, siksaannya, dan perbuatannya yang teramat buruk. ﴿وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ dan selamatkanlah hamba dari kaum yang zalim, yaitu bangsa Qibthi Mesir yang paganis dan mengikuti jejak langkah Fir'aun dalam kezaliman.

﴿الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ yang memelihara dan menjaga kemaluannya dari laki-laki. Maksudnya adalah ia seorang perempuan yang menjaga kehormatan (*'afiifah*). ﴿فَنَفَخْنَا فِيهِ﴾ maka Kami tiupkan ke dalam kemaluannya.. ﴿مِن رُّوحِنَا﴾ sebagian dari ruh yang Kami ciptakan tanpa perantaraan seorang ayah.

Az-Zamakhsyari mengatakan termasuk di antara bentuk kebid'ahan tafsir adalah penafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Farj* di sini adalah lubang baju tempat masuknya kepala (kerah baju) bahwa makna kalimat ﴿أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا﴾ adalah Maryam a.s. menjaga dan melindungi kerah bajunya dari Malaikat Jibril a.s. bahwa dalam pembuatan contoh di sini dikombinasikan antara perempuan yang bersuami dan perempuan yang tidak bersuami untuk menghibur, menenteramkan dan menyenangkan hati para perempuan yang tidak bersuami.

﴿وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ﴾ dan Maryam a.s. membenarkan, memercayai, dan mengimani syari'at-syari'at Tuhannya dan kitab-kitab-Nya yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya. ﴿وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ﴾ dan dia termasuk golongan orang-orang yang senantiasa dalam ketaatan.

Persesualan Ayat

Setelah menyuruh dan memotivasi untuk bertobat dengan tobat yang *nashuuh*, beriman, ikhlas, tulus, jujur, dan sungguh-sungguh, serta berjihad melawan para musuh, Allah SWT menuturkan dua contoh dan misal yang luar biasa dan langka tentang kaum kafir dan kaum beriman. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir melalui sebuah perumpamaan bahwa mereka dihukum atas kekafiran mereka dan sikap permusuhan mereka terhadap kaum Mukminin sebagaimana orang-orang yang seperti mereka dihukum tanpa pandang bulu,

tanpa memandang nasab, hubungan suami istri, kekerabatan atau keberpihakan. Istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. pun dihukum, meskipun mereka berdua berada di rumah kenabian dan menjadi istri seorang nabi. Akan tetapi, mereka berdua kafir terhadap Allah SWT dan nabi-Nya sehingga hubungan suami istri tersebut tidak berguna sama sekali bagi mereka berdua dalam menyelamatkan mereka dari adzab Allah SWT

Disebutkanlah contoh kedua bagi kaum Mukminin dan Mukminah yang lebih mengagumkan untuk memberikan sebuah kesadaran bahwa di antara kewajiban dan keharusan mereka adalah menjadi seperti Asiyah a.s., istri Fir'aun, dan Maryam binti 'Imran a.s. dalam hal keikhlasan, ketulusan, kesungguhan, dan kuatnya keyakinan, bukan seperti dua perempuan kafir yang berkhianat kepada suaminya itu yang meskipun suaminya adalah seorang nabi, namun itu tidak berguna sama sekali bagi dirinya untuk menyelamatkannya dari adzab Allah SWT, disebabkan ia kafir.

Tafsir dan Penjelasan

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." **(at-Tahriim: 10)**

Allah SWT membuat sebuah contoh dan perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir dalam hal mereka berbaur, bergaul dan memiliki hubungan dengan kaum Muslimin bahwa seseorang tidak bisa menolong dan menyelamatkan siapa pun bahwa semua hubungan itu tidak memberi guna sedikit pun bagi mereka dan tidak memberi manfaat apa pun kepada mereka di sisi Allah SWT selama tidak ada keimanan dalam hati mereka. Karena hanya semata-mata bergaul, bercampur dan bersosialisasi, hubungan nasab atau hubungan suami istri tidak ada faedahnya sama sekali selagi seseorang masih saja kafir.

Contoh dan tamsilan itu adalah bahwa istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s., masing-masing dari mereka berdua adalah perempuan yang menjadi istri dari seorang nabi dan rasul, senantiasa bersama dengannya siang malam, makan, bergaul dan berinteraksi secara sangat intim dengannya. Akan tetapi mereka berdua berkhianat kepada suami dalam hal keimanan dan agama. Mereka berdua tidak beriman kepada suami masing-masing yang merupakan seorang nabi dan rasul, tidak memercayai kerasulan dan kenabiannya. Meskipun masing-masing dari keduanya merupakan istri dari seorang suami yang menjadi nabi dan rasul, suaminya yaitu Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. tidak sedikit pun bisa memberikan kemanfaatan kepadanya, tiada bisa menghalau sedikit pun adzab Allah SWT darinya, dan tiada pula bisa menyelamatkannya dari malapetaka, padahal suami adalah hamba yang sangat terhormat dan mulia di sisi Allah SWT. Mereka berdua pun diliputi adzab dan hukuman yang buruk.

Disebutkan bahwa istri Nabi Nuh a.s. berkata kepada orang-orang, "Nuh itu orang gila." Sedangkan istri Nabi Luth a.s. memberikan informasi kepada kaumnya tentang keberadaan para tamunya supaya mereka bisa melakukan perbuatan keji dan kotor dengan para tamunya.

Ketika masuk neraka, dikatakan kepada dua perempuan tersebut, "Masuklah kamu ber-

dua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang masuk ke dalamnya dari kalangan kaum kafir dan orang yang durhaka," sebagai balasan atas kekafiran dan kejelekan-kejelekan keduanya.

Ini mengandung sindiran terhadap dua Ummul Mukminin, yaitu Hafshah r.a. dan Aisyah r.a., atas keteledoran dan kealpaan yang mereka berdua lakukan. Sekaligus peringatan bagi keduanya dan yang lainnya bahwa status mereka sebagai para istri Nabi Muhammad saw. tidak memberikan faedah sedikit pun bagi mereka jika mereka berbuat durhaka kepada Allah SWT.

Yahya Ibnu Salam mengatakan ini merupakan peringatan dan wanti-wanti bagi Aisyah r.a. dan Hafshah r.a. agar jangan menyalahi Rasulullah saw. ketika keduanya bantu-membantu untuk menyusahkan Rasulullah saw., dengan menegaskan bahwa meskipun mereka berdua adalah istri dari sebaik-baik makhluk Allah SWT dan pemungkas rasul-rasul-Nya, namun hal itu tiada bisa melindungi mereka berdua dari ancaman Allah SWT. Namun akhirnya Allah SWT memelihara mereka berdua dari dosa tindakan tersebut, yaitu bersekongkol, bersinergi, dan bantu-membantu untuk menyusahkan Rasulullah saw., karena mereka berdua melakukan pertobatan yang benar, tulus dan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, Allah SWT membuat contoh dan perumpamaan lain lagi untuk menggambarkan kaum Mukimin, dengan dua perempuan lain yang menggambarkan keadaan yang bertolak belakang dengan contoh yang pertama, yaitu bahwa pergaulan dan pembauran dengan orang-orang kafir sama sekali tidak memengaruhi sikap mereka dan tidak mendatangkan dampak negatif bagi mereka,

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" **(at-Tahriim: 11)**

Allah SWT membuat contoh, perumpamaan, dan permisalan bagi kaum Mukminin, yaitu dengan keadaan istri Fir'aun yang bernama Asiyah binti Muzahim a.s. dan sekaligus merupakan *'ammah* (bibi dari jalur bapak, saudara perempuan bapak) Nabi Musa a.s.. Ia beriman kepada Nabi Musa a.s. ketika mendengar kisah tongkat Nabi Musa a.s.. Fir'aun pun menyiksa dirinya dengan siksaan yang keras disebabkan keimanannya, namun siksaan yang diterimanya itu tiada sedikit pun membuat dirinya mundur dari keimanannya.

Hal itu menunjukkan bahwa kekuasan kekafiran tiada sedikit pun menggoyahkan dan memengaruhi sikap dan keimanan kaum Mukminin, seperti yang telah dibuktikan oleh istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim a.s. yang merupakan sosok perempuan Mukminah yang berada di bawah kekuasaan orang kafir yang paling kafir. Karena keimanannya kepada Allah SWT, ia pun berujung di dalam surga-surga penuh kenikmatan. Hal itu ketika ia berkata, "Ya Rabbi, bangunkanlah untuk hamba sebuah rumah yang dekat dari rahmat Engkau di derajat tertinggi golongan *al-Muqarrabuun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah swt). Selamatkanlah hamba dari tangan Fir'aun dan dari perbuatan-perbuatan buruknya, dan bebaskanlah hamba dari kaum yang zalim, yaitu kaum kafir dari bangsa Qibthi."

Qatadah mengatakan Fir'aun adalah penduduk bumi yang paling zalim, paling angkuh, dan paling kafir. Namun, sungguh demi Allah, kekafirannya itu tiada sedikit pun memengaruhi dan menimbulkan mudharat bagi istrinya ketika si istri taat kepada Tuhannya. Hal itu supaya mereka tahu dan sadar bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah

Hakim Yang Mahaadil, tiada akan menghukum dan meminta pertanggungjawaban seseorang kecuali atas dosanya sendiri.

Ibnu Jarir mengatakan istri Fir'aun disiksa dengan cara dipanggang di bawah panasnya terik matahari. Ketika Fir'aun beranjak pergi meninggalkannya, malaikat meneduhinya dengan sayap-sayap mereka, dan ia melihat rumah tempat tinggalnya di surga.

Ayat ini menujukkan kebenaran, ketulusan, dan kesungguhan keimanan istri Fir'aun kepada Allah SWT dan *ba'ts*, kepada surga dan neraka bahwa amal saleh adalah jalan surga, dan bahwa amal perbuatan jelek adalah jalur neraka. Ayat ini juga menjadi dalil bahwa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari orang-orang jahat adalah menjadi kebiasaan dan tipikal orang-orang saleh.

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan perempuan kedua yang dijadikan sebagai contoh dan permisalan bagi kaum Mukminin,

"Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 12)**

Allah SWT membuat contoh, perumpamaan, dan permisalan bagi orang-orang yang beriman, dengan Maryam binti 'Imran a.s. ibunda Nabi Isa a.s.. Allah SWT memberinya kombinasi antara kemuliaan dunia dan akhirat, serta menjadikannya sebagai perempuan pilihan melebihi seluruh kaum perempuan dunia pada masanya kala itu, padahal ia hidup di tengah-tengah kaum pendurhaka. Ia memelihara kemaluannya dari kaum laki-laki dan dari perbuatan-perbuatan keji sehingga ia menjadi contoh dan teladan dalam hal ke*'iffah*an (menjaga kehormatan) dan kesucian.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan kepada Malaikat Jibril a.s. agar meniupkan ke dalam farjinya. Ada sebagian ulama tafsir mengatakan—dan ini adalah sebagian dari kebid'ahan mereka—bahwa yang dimaksudkan dengan kata *al-Farj* di sini adalah kerah baju. Ia pun mengandung janin Nabi Isa a.s..

Ia juga membenarkan, memercayai, dan mengimani syari'at-syari'at Allah SWT yang Dia gariskan bagi para hamba-Nya, *shuhuf* yang Dia turunkan kepada Nabi Idris a.s. dan yang lainnya, kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para rasul-Nya termasuk yang paling utama adalah empat kitab suci terbesar yang Allah SWT turunkan kepada para nabi-Nya. Juga, membenarkan, memercayai dan mengimani perkataan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. kepadanya sebagaimana yang terdapat dalam ayat sembilan belas surah Maryam, *"Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu,"* serta berita gembira yang disampaikan kepadanya tentang Nabi Isa a.s. dan bahwa ia termasuk golongan *Al-Muqarrabuun* sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat empat puluh dua sampai empat puluh delapan surah Ali 'Imraan serta ayat enam belas sampai tiga puluh enam surah Maryam.

Maryam a.s. adalah termasuk golongan orang-orang yang sangat taat kepada Tuhan mereka. Keluarga Maryam a.s. adalah keluarga yang saleh dan taat, termasuk orang-orang yang senantiasa beribadah dan tunduk patuh kepada Tuhan mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., ia berkata,

خَطَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ خُطُوطٍ، قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ،

وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ أَجْمَعِينَ.

"Rasulullah saw. membuat empat garis di tanah, lalu berkata, 'Tahukah kalian apa maksudnya ini?' Mereka menjawab, 'Allah SWT dan Rasul-Nya adalah yang lebih tahu.' Lalu beliau bersabda, 'Perempuan penghuni surga yang paling mulia adalah Khadijah binti Khuwailid r.a., Fathimah binti Muhammad saw., Maryam binti 'Imran a.s. dan Asiyah binti Muzahim a.s. istri Fir'aun.'"

Dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ. وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Orang yang sempurna dari kaum laki-laki banyak, dan tidak ada orang yang sempurna dari kaum perempuan kecuali Asiyah a.s. istri Fir'aun, Maryam binti 'Imran a.s. dan Khadijah binti Khuwailid r.a.. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah r.a. atas kaum perempuan adalah seperti keutamaan tsariid (jenis makanan) atas segenap makanan yang lain."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Contoh pertama tentang orang-orang kafir menunjukkan bahwa di akhirat seseorang tidak bisa memberikan faedah apa pun kepada kerabat atau keluarganya jika keduanya dipisahkan oleh agama. Istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. adalah perempuan kafir, Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. tiada bisa memberikan faedah apa-apa kepada istrinya yang kafir itu dan tiada bisa menyelamatkannya dari adzab Allah SWT sedikit pun, padahal Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. memiliki kedudukan terhormat dan mulia di sisi Allah SWT.

   Istri Nabi Nuh a.s. berkata kepada orang-orang, "Sesungguhnya Nuh itu adalah orang gila." Sedangkan istri Nabi Luth a.s. memberitahukan kepada kaum Nabi Luth a.s. tentang keberadaan para tamunya. Pengkhianatan mereka berdua terhadap suami masing-masing adalah dalam agama dan keduanya adalah perempuan musyrik, bukan pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan. Abdullah bin Abbas r.a. berkata, "Tidak pernah ada istri seorang nabi yang melakukan pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan."

   Contoh ini merupakan sindiran terhadap Hafshah r.a. dan Aisyah r.a., yaitu bahwa jika mereka berdua melakukan suatu kemaksiatan, status mereka berdua sebagai istri Nabi Muhammad saw. tidak akan berguna untuk menghalau adzab dari diri mereka berdua. Disebutkan bahwa kaum kafir Mekah dengan nada mengejek dan mengolok-olok berceletuk, "Sesungguhnya Muhammad akan memberi syafaat kepada kita." Allah SWT pun menegaskan bahwa syafaat Nabi Muhammad saw. tidak akan berguna dan tidak akan bermanfaat bagi kaum kafir Mekah, sekalipun mereka adalah para kerabat beliau, sebagaimana syafaat Nabi Nuh a.s. dan syafaat Nabi Luth a.s. kepada istri masing-masing juga tidak akan berguna, meskipun masing-masing adalah orang yang sangat dekat dengan masing-masing dari sang nabi tersebut. Itu disebabkan kekafiran kedua perempuan tersebut.

Di akhirat, dikatakan kepada istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s., "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang memasukinya," sebagaimana pula perkataan yang sama juga dikatakan kepada kaum kafir Mekah dan kaum kafir lainnya.

2. Contoh kedua tentang orang-orang Mukmin menunjukkan bahwa berbaur, bersosialisasi dan bergaul secara intim dengan kaum kafir tidak menimbulkan dampak buruk apa-apa selama berpegang teguh kepada Allah SWT dan memegang teguh keimanan adalah tetap yang menguasai, mengontrol, dan mendominasi seorang Mukmin.

Ini adalah contoh yang disebutkan Allah SWT untuk memperingatkan dan menyadarkan Aisyah r.a. dan Hafshah r.a. agar jangan melanggar ketika keduanya bantu membantu untuk menyusahkan dan menyakiti Rasulullah saw..

Penyebutan contoh dengan istri Fir'aun dan Maryam binti 'Imran a.s. adalah untuk menstimulasi agar benar-benar memegang teguh ketaatan dalam meneguhi agama. Juga sekaligus memotivasi kaum Mukminin untuk senantiasa sabar dan tabah dalam kesulitan dan kesusahan seperti kesabaran dan ketabahan Asiyah a.s. dalam menghadapi siksaan Fir'aun. Asiyah a.s. beriman kepada Nabi Musa a.s.. Juga seperti kesabaran dan ketabahan sayyiddah Maryam *al-Batuul* dalam menghadapi berbagai gangguan kaum Yahudi dan tuduhan telah melakukan perbuatan keji (zina) yang dilancarkan oleh mereka kepada dirinya. Kesabaran dan ketabahan seorang Mukmin dan Mukminah serta mengharap-harap kepada Allah SWT adalah dengan amal-amal ketaatan, bukan dengan perantara dan syafaat.

Meskipun siksaan Fir'aun menerpa Asiyah a.s., namun ia tetap mampu berdoa, *"Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,"*

Maryam *al-'Adzraa'* a.s. ibunda Nabi Isa a.s. dijadikan Allah SWT sebagai contoh dan teladan tentang kesabaran dan ketabahannya menghadapi gangguan bangsa Yahudi yang menuduh dirinya telah melakukan perbuatan keji, padahal ia adalah sosok perempuan yang *'afiifah* (menjaga kehormatan) dan suci yang memelihara dirinya dari perbuatan-perbuatan keji. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Allah SWT mengutus Malaikat Jibril a.s. kepadanya, lalu meniupkan ke dalam farjinya salah satu ruh ciptaan-Nya, yaitu ruh Nabi Isa a.s., lalu ia pun mengandung Nabi Isa a.s. kemudian melahirkannya tanpa perantaraan seorang bapak. Ia juga membenarkan, mempercayai, dan mengimani syari'at-syari'at Allah SWT, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta perkataan yang disampaikan Malaikat Jibril a.s. kepada dirinya sebagaimana yang direkam dalam ayat sembilan belas surah Maryam, *"Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu."* Maryam a.s. adalah termasuk golongan orang-orang yang sangat taat dan patuh kepada Tuhan mereka.

Qatadah meriwayatkan dari Anas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.

"Cukuplah bagimu empat perempuan dari

kaum perempuan seluruh dunia, yaitu Maryam binti 'Imran a.s., Khadijah binti Khuwailid r.a., Fathimah binti Muhammad saw., dan Asiyah binti Muzahim a.s. istri Fir'aun."

Ar-Razi mengatakan adapun pembuatan contoh dengan istri Nabi Nuh a.s. yang bernama Wa'ilah dan istri Nabi Luth a.s. yang bernama Wahilah, itu memuat banyak faedah yang hanya Allah SWT Yang mengetahui keseluruhannya. Di antaranya adalah memberikan kesadaran kepada kaum laki-laki dan perempuan tentang pahala yang agung dan adzab yang menyakitkan dan memilukan.

Di antaranya lagi adalah untuk menegaskan bahwa kesalehan orang lain tidak akan memberikan manfaat dan faedah kepada orang yang bejat dan rusak, demikian pula sebaliknya, kebejatan dan kerusakan orang lain tidak akan membahayakan orang yang saleh.

Di antaranya lagi adalah untuk menegaskan bahwa seorang suami betapa pun tinggi tingkat kesalehannya, namun itu tidak akan bisa memberikan jaminan apa pun kepada istrinya, dan tidak pula bisa menjamin dirinya terhindar dari perilaku buruk istrinya, contohnya seperti yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s..

Di antaranya lagi adalah supaya diketahui bahwa sikap seorang perempuan yang menjaga diri dan kehormatannya sangat berguna sekali, seperti yang diperoleh oleh Maryam binti 'Imran a.s., dan sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah SWT dalam ayat,

"Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu." **(Ali 'Imraan: 42)**

Di antaranya lagi adalah untuk menegaskan bahwa ber*tadharru'* atau bersimpuh di hadirat Allah SWT dengan penuh kesungguhan, ketulusan, dan kejujuran adalah wasilah untuk menggapai keselamatan dari hukuman dan menggapai pahala tanpa hisab bahwa senantiasa kembali ke hadirat Allah SWT adalah sebuah keniscayaan di setiap hal, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali.[157]

157 *Tafsir Ar-Razi*, 30/51.